JAKA LOLA

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

THE SUN memasuki dusun Ling-chung dengan langkah seenaknya. Pemandangan di sepanjang perjalanan tadi amat indah, mendatangkan rasa tenang dan tenteram di hati, menggembirakan perasaannya. Setelah bertahun-tahun berkecimpung di kota dan sibuk dengan segala macam urusan kerajaan, pertempuran dan peperangan, kini keadaan di dusun-dusun terasa amat aman dan tenteram baginya.

Musim panen sudah hampir tiba, padi dan gandum di sawah sudah hamil tua, siap untuk dipotong. Penduduk dusun, tua muda lelaki perempuan agaknya enggan meninggalkan sawah ladang yang mereka pelihara setiap hari seperti memelihara anak-anak sendiri, enggan meninggalkan harta pusaka yang juga merupakan penyambung nyawa mereka, yaitu padi-padi yang sudah menguning. Mereka siang malam menjaga keras terhadap gangguan burung di waktu siang dan tikus-tikus pada waktu malam.

The Sun adalah anak murid Go-Bi-san, putera mendiang The Siu Kai seorang pembesar militer Mongol yang sekeluarganya terbasmi habis oleh Ahala Beng, kecuali The Sun yang dapat menyelamatkan diri.

Di dalam cerita *PENDEKAR BUTA*, diceritakan betapa The Sun yang cerdik, lihai dan bercita-cita tinggi, berhasil menjadi orang kepercayaan Kaisar Hui Ti atau Kian Bun Ti. Akan tetapi dalam perang saudara antara Hui Ti dan pamannya, Raja Muda Yung Lo, Hui Ti kalah dan kerajaan dirampas oleh Raja Muda Yung Lo.

Dalam pertempuran hebat, The Sun beserta teman-temannya kalah oleh Pendekar Buta dan teman-temannya. Nyaris dia tewas kalau saja dia tidak ditolong oleh kakek gurunya, Hek Lojin, yang berhasil membawanya lari. Namun Hek Lojin, tokoh Go-bi itu, juga telah terluka oleh Pendekar Buta, lengan kirinya menjadi buntung! Peristiwa itu baru beberapa bulan saja terjadi.

Setelah mengantar kakek gurunya yang terluka itu ke puncak Go bi-san, The Sun yang tidak betah tinggal di puncak gunung yang sunyi dan dingin itu lalu turun gunung. Akan tetapi alangkah jauh bedanya The Sun dahulu dan sekarang.

Ia masih tetap tampan dan gagah, gerak-geriknya lemah-lembut, namun pakaiannya kini adalah pakaian sederhana, bukan pakaian pembesar atau pun pelajar yang pesolek lagi. Malah dia tidak membawa-bawa pedang.

Ia harus menyamar sebagai seorang penduduk biasa, karena tentu saja dia merupakan seorang yang dicari oleh pemerintah baru, yaitu pemerintah Kaisar Yung Lo atau yang sekarang disebut Kaisar Cheng Tsu. Meski kota raja telah dipindahkan ke utara (Peking), namun masih banyak orang-orangnya kaisar baru ini yang akan mengenalnya dan akan senang menangkapnya untuk mencari pahala.

Oleh karena inilah The Sun tidak berani ke selatan, dan sekarang dia hendak melakukan perantauan ke utara. Seenaknya saja dia melakukan perjalanan, menikmati ketentraman dusun-dusun dan diam-diam dia merasa betapa bodohnya dia dahulu, mencari keributan dan kesenangan hampa belaka di kota raja.

Alangkah indah pemandangan di gunung-gunung, sawah-sawah hijau segar, gadis-gadis dusun yang memiliki kecantikan segar dan wajar, sehat dan pipinya merah jambu tanpa yanci (pemerah pipi). Penyamarannya membuat dia berlaku hati-hati sekali.

Biar pun hatinya masih jungkir balik kalau melihat gadis-gadis dusun yang manis segar itu, akan tetapi tidak seperti dahulu kalau melihat wanita cantik dia terus saja berusaha mendapatkannya secara kasar mau pun halus, dia sekarang hanya bisa menelan ludah, menekan perasaan dan kalau gadis itu terlalu cantik apa lagi membalas senyumannya, dia sengaja membuang muka dan mempercepat langkah meninggalkannya.

The Sun sesungguhnya merupakan keturunan orang besar. Ia menjadi rusak dan dahulu berwatak sombong, mau menang sendiri, mata keranjang, adalah karena dipengaruhi oleh lingkungan dan

hubungannya. Buktinya sekarang setelah dia berkelana seorang diri, tidak mempunyai kedudukan dan tidak memiliki sandaran, tidak ada sesuatu yang boleh dia andalkan, dia dapat menguasai perasaan dan nafsunya.

Memang betul kata-kata orang bijak bahwa kesempatan membuat orang menjadi lemah, yaitu lemah terhadap dorongan nafsu-nafsu buruk. Setiap perbuatan maksiat, pertama kali dilakukan orang tentu karena mendapat kesempatan inilah. Kemudian akan menjadi kebiasaan dan membentuk watak.

Dusun Ling-chung tampak amat sunyi karena sebagian besar penghuninya sedang sibuk menjaga sawah dengan wajah gembira penuh harapan. The Sun melihat ke kanan kiri, mencari-cari sebuah warung nasi dengan pandangan matanya, karena pagi hari itu dia merasa amat lapar setelah melakukan perjalanan semalam suntuk tanpa berhenti.

Mendadak dia mendengar samar-samar suara wanita menjerit. Telinganya yang terlatih dapat menangkap ini. Seketika dia meloncat dan lari menuju ke utara, ke arah suara itu. Di sebelah utara dusun ini sunyi sekali, tak tampak seorang pun manusia, bahkan bagian ini merupakan bagian yang tidak subur dari dusun itu, banyak terdapat rawa yang tidak terurus. Di sudut sana tampak sebuah rumah tua yang agaknya tidak ditinggali orang.

"Tolong...!" sekali lagi terdengar jeritan lemah dan The Sun segera mempercepat larinya menuju ke rumah tua karena dari sanalah pekik itu datangnya.

Dengan gerakan seperti seekor burung garuda melayang, dia melompat dan setibanya di dalam rumah tua melalui pintu yang tak berdaun lagi, dia menjadi tertegun dan matanya membelalak memandang ke dalam.

Mukanya seketika menjadi merah dan matanya mengeluarkan sinar berapi-api. Apa yang tampak olehnya di sebelah dalam rumah rusak itu benar-benar membuat The Sun marah sekali.

Di atas lantai yang kotor tengah duduk menangis seorang wanita muda yang pakaiannya robek-robek di bagian atas sehingga tampak pundak dan sebagian dadanya yang berkulit putih seperti salju. Wanita ini cantik jelita dan mukanya pucat, rambutnya awut-awutan. Di sana-sini terlihat robekan kain pakaiannya, dan sebagian dari robekan kain masih berada di tangan seorang laki-laki yang berdiri membungkuk di depan wanita itu.

Laki-laki yang amat menyeramkan. Tinggi besar seperti raksasa, rambut panjang terurai, mukanya buruk serta sikapnya kasar dan canggung sekali. Sepasang matanya membuat orang bergidik, karena mata seperti itu biasanya hanya terdapat pada muka orang gila. Mata yang liar, bodoh dan aneh.

"Bangsat kurang ajar! Berani kau mengganggu wanita?" bentak The Sun sambil meloncat ke dalam.

Lelaki tinggi besar itu tiba-tiba membalikkan tubuh dan mengeluarkan suara menggereng seperti harimau. Mendadak dia tertawa bergelak dan suaranya seperti gembreng pecah. "Pergi kau! jangan ikut campur, dia milikku, heh-heh-heh."

The Sun termangu dan meragu, lalu menoleh kepada wanita itu. Mungkinkah si jelita ini milik orang gila itu? Isterinya?

Sambil tertawa-tawa si gila itu kembali maju mendekat, tangannya yang besar dan kasar hendak meraih si cantik.

Wanita itu bergidik dan berseru lemah, "Jangan sentuh aku...! Kang Moh, jangan... kau... kau bunuh saja aku..."

The Sun makin bingung. "Nona... eh, Nyonya... dia siapakah? Apakah suamimu?"

”Bukan...! Sama sekali bukan! Dia orang gila di dusun ini... ah, Tuan, tolonglah, suruh dia pergi dan jangan biarkan dia ganggu aku... lebih baik aku mati, ya Tuhan…." Ia menangis sedih sekali.

"Keparat! Mundur dan minggat kau!" The Sun kini maju dengan hati tetap. Lega hatinya bahwa wanita ini bukan isteri si gila ini dan kemarahannya timbul kembali, malah lebih hebat dari pada tadi.

Kang Moh buaya gila itu tiba-tiba memekik keras dan menerjang maju, menghantam The Sun. Gerakannya

kuat sekali, membayangkan tenaga yang luar biasa besar, sedangkan gerakan tangan kakinya menunjukkan bahwa sedikit banyak orang ini juga pernah belajar silat.

Namun yang diserang kini adalah The Sun. Orang sekampung itu boleh takut kepadanya, akan tetapi menghadapi The Sun, dia bagaikan menghadapi kakek gurunya. Sekali dia memiringkan tubuh dan menggeser kaki ke kiri, The Sun sudah menghindarkan diri dari terjangan lawan, kemudian dua kali tangannya bergerak, sekali menotok leher dan kedua kalinya menusuk ulu hati dengan jari-jari terbuka.

“Ngekkk!”

Terdengar suara dan tubuh Kang Moh yang tinggi besar itu roboh terjengkang seperti pohon ditebang dan... dia tidak bergerak-gerak lagi karena dua kali pukulan tadi ternyata sudah mengirim nyawanya meninggalkan badan. Matanya mendelik, ada pun dari mulut, hidung, dan telinganya keluar darah!

The Sun bekerja cepat. Sekali renggut dia telah membuka jubah si gila itu.

"Nona, kau pakailah ini, untuk sementara lumayan guna menutupi pundakmu."

Wanita itu berdiri dengan lemah, muka yang tadinya pucat menjadi agak merah, tampak gugup dan malu-malu. Kemudian, setelah menutupkan jubah yang berbau apek itu ke atas pundaknya, fia menjatuhkan diri berlutut di depan The Sun.

"Terima kasih... terima kasih, Tuan... tapi tiada gunanya...,. ahh, tiada gunanya lagi aku hidup..." Ia menangis terisak-isak dan tak dapat melanjutkan kata-katanya.

Sementara itu, The Sun sudah mendapat kesempatan memandang. Wanita ini bukan main cantik jelitanya dan aneh sekali, jantungnya berdegup tidak karuan. Sudah banyak dia mengenal wanita cantik, akan tetapi agaknya baru kali ini ada seorang wanita yang dapat membuat dia marah bukan main tadi, dan sekarang membuat jantungnya berdebar keras.

Wajah manis itu laksana pisau belati menikam ulu hatinya, mendatangkan rasa kasihan yang tidak ada dasarnya. Mata itu, hidung dan mulut itu, seakan-akan menggurat-gurat kalbunya, menggores-gores jantungnya, minta dikasihani.

Dengan dua kaki lemas, The Sun lalu berlutut pula di depannya. "Jangan berduka, Nona. Kesukaran apakah yang kau hadapi? Dia itu kurang ajar kepadamu? Lihat, sudah kubikin mampus dia! Manusia macam dia berani mengganggumu? Biar pun ada seratus orang macam dia, semua akan kubasmi kalau mereka berani mengganggumu!"

Mendengar ucapan yang penuh dengan kemarahan ini, wanita itu lalu mengangkat muka memandang. Muka yang kini pucat kembali, yang amat sayu dan patut dikasihani, yang basah air mata.

"Saya berterima kasih sekali bahwa Tuan sudah menolong saya dari tangan Kang Moh yang gila itu, akan tetapi... Inkong (Tuan Penolong) semua itu percuma... belum dapat membebaskan diri saya dari kesengsaraan... dan jalan satu-satunya bagi saya hanyalah mati..."

"Tidak ada kesulitan di dunia ini yang tidak dapat di atasi. Memilih jalan kematian adalah pikiran sesat. Nona, percayalah kepadaku, aku The Sun siap untuk menolongmu sampai titik darah terakhir. Kau ceritakan saja kepadaku kesukaran apa yang kau derita."

Mendengar ucapan yang tegas dan sikap yang sungguh-sungguh ini, wanita itu menjadi terharu sekali, lalu terisak-isak ia menceritakan penderitaannya.

Ia bernama Ciu Kim Hoa, semenjak kecil ia sudah diberikan oleh ayah bundanya kepada seorang pamannya, karena ayah bundanya bercerai dan kawin lagi. Pamannya bukanlah orang baik-baik. Selama hidup di rumah pamannya, ia diperas tenaganya, bekerja kasar dan berat. Beberapa kali sudah ia mencoba untuk minggat, akan tetapi selalu gagal dan hasilnya hanya gebukan dan tendangan.

"Kekejaman itu masih dapat saya tahan, Inkong, karena kadang-kadang paman itu pun bersikap baik sehingga kedukaan saya terhibur. Akan tetapi, setahun yang lalu dia sudah menjual saya kepada keluarga Lee di dusun ini dan mulailah penderitaan batin yang tak tertahankan lagi..." Ia menangis terisak-isak.

Diam-diam The Sun menaruh kasihan. Wanita begini lemah dan cantik jelita, mengapa nasibnya demikian buruk? Dia membiarkan nona itu menangis sejenak, lalu menghibur, "Sudahlah, Nona. Semua penderitaan itu takkan terulang kembali, ceritakan selanjutnya, mengapa kau menderita di rumah keluarga Lee?"

Sesudah menghapus air matanya, wanita itu melanjutkan, "Kalau di rumah paman saya hanya menderita lahir, di rumah keluarga Lee saya menderita lahir batin. Pada mulanya kedua orang tua dari keluarga itu baik terhadap saya, akan tetapi tiga bulan kemudian saya dijadikan permainan oleh tiga orang anak laki-laki keluarga Lee. Usia mereka antara dua puluh sampai tiga puluh tahun, dan mereka laki-laki yang kejam. Saya tidak dapat menolak, tidak dapat melarikan diri, beberapa kali mencoba membunuh diri juga mereka halang-halangi, ahhh... In-kong... apa artinya lagi hidup ini...?"

The Sun menggigit gigi hingga mengeluarkan bunyi berkerot. Di samping kasihan kepada wanita ini, dia pun merasa hatinya panas dan marah sekali.

"Teruskan... teruskan...!" Desaknya dengan suara keras dan nafas memburu.

"In-kong... betapa hancur hati saya ketika saya mendapatkan diri saya... mengandung! Saya ceritakan kepada mereka dan menuntut supaya dinikahi dengan sah. Namun apa yang saya dapatkan? Mereka marah-marah. Saya diusir dengan tuduhan telah main gila dengan laki-laki luar, padahal mereka bertigalah yang memaksa serta mempermainkan saya".

"Keparat jahanam!!" The Sun memaki, akan tetapi tiba-tiba mukanya merah sekali dan dia termenung.

Teringatlah ketika dia masih dalam keadaan jaya dahulu, entah berapa banyak wanita yang dia permainkan tanpa mempedulikan akibatnya. Heran sekali. Biasanya mendengar cerita semacam ini baginya malah terasa lucu sekali, dan biasanya mungkin dia akan mentertawakan wanita yang mengalami nasib demikian.

Akan tetapi mengapa sekarang, di depan wanita ini, timbul rasa kasihan dan marah? Apakah ini kemarahan karena dia tidak senang mendengar orang melakukan perbuatan jahat dan sewenang-wenang, ataukah kemarahan ini timbul justru karena wanita inilah yang dipermainkan? The Sun tidak tahu, pendeknya waktu itu dia marah sekali terhadap mereka yang telah mempermainkan wanita itu.

"Kemudian bagaimana, Nona? Teruskan…"

"Saya diusir dari rumah mereka tanpa diberi apa-apa dan diancam akan dipukuli sampai mati kalau tidak lekas pergi. Dengan hati remuk saya terpaksa pergi dan sampai di rumah tua ini karena tiada lain tempat yang dapat saya datangi. Tak lama kemudian datanglah Kang Moh ini..."

Ia memandang ke arah mayat itu dan bergidik ngeri. "Dia ini juga orangnya keluarga Lee, dan tadinya saya kira dia menyusul dengan pesan dan maksud baik dari mereka. Tidak tahunya Kang Moh hendak melakukan perbuatan keji dan melanggar susila. Baiknya kau datang menolong, In-kong... akan tetapi setelah In-kong menolong saya, apa artinya bagi saya? Keadaan saya masih belum lagi terlepas dari penderitaan, saya tak punya sanak keluarga, tiada handai taulan, tak ada sahabat. Ke mana saya harus pergi? Bagaimana saya dapat hidup?" Kembali ia menangis sesenggukan.

The Sun bangkit berdiri. Dalam sinar matanya tampak api yang penuh ancaman. "Nona, di mana tempat tinggal keluarga Lee itu? Katakan di mana mereka itu, akan saya paksa mereka menerimamu kembali dan mengawinimu sebagaimana mestinya."

"Percuma, In-kong. Mereka tak akan mau dan harap In-kong jangan memandang rendah mereka. Mereka itu orang-orang kejam dan ganas, pandai main silat dan di dalam dusun ini selain terkenal sebagai keluarga terkaya, mempunyai tanah yang luas, juga terkenal sebagai jagoan-jagoannya. Tiga orang itu ditakuti semua orang di dusun. Jangan-jangan kau akan dipukuli, In-kong, dan kalau hal ini terjadi, ahh, aku akan menyesal karena kau tertimpa mala petaka oleh karena aku."

The Sun tertawa. "Anjing-anjing itu mampu memukul saya? Ha-ha-ha-ha, Nona, boleh mereka coba! Kau tunggu saja di sini sebentar, Nona. Aku tanggung bahwa mereka akan menerimamu secara baik-baik atau mampus, karena hanya itulah pilihan mereka. Nah, di sebelah mana rumah mereka?"

Nona itu menuding ke arah timur. "Rumah mereka mudah dikenal, rumah paling besar, merupakan gedung tembok dan di depannya terdapat banyak gentong-gentong tempat gandum. Mereka siap menerima hasil

panen dan gentong-gentong itu sudah dijajarkan di pekarangan depan."

"Nona, kau tunggu saja sebentar di sini, aku akan segera datang lagi." The Sun berkata sambil melangkah lebar menghampiri mayat Kang Moh, lalu dia mencengkeram rambut mayat itu dan menyeretnya ke luar dari dalam rumah tua.

Tentu saja orang-orang menjadi heran dan terbelalak memandang seorang lelaki muda dan tampan berjalan cepat di jalan dusun sambil menyeret tubuh Kang Moh yang sudah menjadi mayat!

Semua orang dusun mengenal siapa Kang Moh dan amat takut kepadanya, karena Kang Moh merupakan tukang pukul keluarga Lee. Siapa kira sekarang Kang Moh sudah mati dan mayatnya diseret-seret seperti bangkai anjing saja oleh seorang pemuda yang tidak mereka kenal.

Apa lagi melihat pemuda itu menuju ke rumah gedung keluarga Lee, keheranan mereka bertambah dan berbondong-bondonglah orang dusun mengikuti The Sun dari belakang. Akan tetapi, karena rasa ngeri, takut dan juga jeri akan kemarahan keluarga Lee, mereka mengikuti dari jauh dan secara setengah sembunyi.

Memang mudah mengenali gedung keluarga Lee. Di dalam pekarangan depan rumah itu terdapat banyak gentong yang masih kosong dan sebuah alat timbangan digantungkan di sudut. The Sun menyeret mayat Kang Moh ke dalam pekarangan yang masih sunyi itu, kemudian dia mengangkat mayat itu, dilemparkan ke ruangan dalam. Mayat itu melayang ke depan menubruk pintu yang segera terbuka dan menimbulkan suara hiruk-pikuk.

Terdengar pekik kaget di sebelah dalam rumah. "Kau kenapa, Kang Moh? Hei,..dia... dia mati...!"

Di dalam rumah menjadi ribut dan terdengar bentakan keras, "Siapa yang main gila di sini?!"

Lalu melompatlah sesosok bayangan orang tinggi kurus dari dalam. Ketika sudah tiba di luar dan melihat The Sun berdiri sambil bertolak pinggang di dalam pekarangan, orang itu melangkah lebar, menghampiri The Sun.

The Sun memandang dengan senyum mengejek. Orang ini umurnya kira-kira tiga puluh tahun, kelihatan kuat dan gerak-geriknya gesit, tanda bahwa dia juga mengerti ilmu silat. Teringat akan cerita nona itu, dia segera mendahului,

"Apakah kau putera keluarga Lee yang tertua?"

"Jembel busuk, kau ini siapa? Benar, aku tuanmu adalah putera sulung. Mau apa kau mencari Lee-toaya? Eh, mayat Kang Moh itu..." Orang itu ragu-ragu dan melirik ke dalam rumah.

"Tak usah bingung. Mayat itu aku yang melemparkannya ke dalam, malah akulah yang telah membunuhnya."

Orang she Lee Itu kaget setengah mati, juga marah sampai mukanya merah. "Siapa kau dan mengapa kau main gila di sini?"

"Aku The Sun, tadi kulihat anjing gila peliharaanmu itu hendak mengganggu nona yang seharusnya menjadi nyonya rumah di sini. Orang she Lee, kau dan dua orang adikmu sudah berlaku sewenang-wenang terhadap nona Ciu Kim Hoa. Sesudah kalian berbuat mengapa tidak berani bertanggung jawab? Mengapa kalian bahkan mengutus anjing gila peliharaan kalian itu untuk menggigitnya?"

Muka yang pucat itu kini berubah merah. Kemarahan putera sulung Lee ini tidak dapat dikendalikannya lagi.

"Bangsat rendah, jembel busuk, berani kau bicara begini di hadapanku? Beraninya kau mencampuri urusan kami? Setan, kau mau apa?!"

Kalau menurutkan nafsu hatinya, ingin sekali pukul The Sun membinasakan orang ini. Namun dia ingat akan Ciu Kim Hoa dan dia menahan kesabarannya.

"Orang she Lee, sekarang kau pilihlah salah satu. Pertama, kau harus menerima kembali nona Ciu, mohon

ampun kepadanya, kemudian mengawininya secara sah, menyerahkan hak kepadanya sebagai nyonya rumah dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Atau yang kedua, kau dan adik-adikmu itu boleh memilih kematian di tanganku, karena demi roh nenek moyangmu, kalau kau tidak memenuhi tuntutanku itu, aku akan membunuh kalian bertiga!"

"Keparat, kau kira aku takut akan ancamanmu yang kosong itu? Kau malah yang harus membayar hutangmu atas nyawa Kang Moh!" Orang she Lee itu lalu membentak keras dan menerjang maju, mengirim pukulan tangan kanan yang keras ke arah dada The Sun.

Melihat gerakan ini, The Sun tersenyum. Seorang ahli silat biasa saja. Kalau dia mau, sekali sodok dia akan dapat membuat nyawa orang ini melayang ke neraka. Akan tetapi dia tak mau menuruti nafsu hatinya dan hendak memperlihatkan kepandaiannya supaya orang ini kapok dan taat.

Dengan mudah dia mengelak, hanya dengan miringkan tubuh, kemudian tangan kirinya menyambar dan…

"Plak-plak!"

Kedua pipi di muka orang she Lee itu dia tampar dengan keras. Seketika kedua pipi itu menjadi bengkak dan orang itu mengusap-usap kedua pipinya sambil meringis saking nyerinya.

Namun dia membentak lagi dan menerjang makin marah, malah dibarengi teriakan keras memanggil adik-adiknya. Sebetulnya tak perlu dia berteriak karena dua orang adiknya itu setelah tadi ribut-ribut memeriksa tubuh Kang Moh, sekarang sudah berlari ke luar dan mereka marah sekali melihat betapa kakak mereka bertempur dengan seorang pemuda yang tak mereka kenal. Siapa orangnya yang berani berkelahi dengan Lee Kong, kakak mereka? Kurang ajar!

Tanpa berkata apa-apa lagi dua orang pemuda yang usianya kira-kira dua puluh empat dan dua puluh delapan tahun ini serta merta menyerbu dan mengeroyok The Sun.

"Ha-ha-ha, jadi kalian bertiga inikah putera-putera keluarga Lee? Bagus, sekarang dapat kuberi hajaran sekaligus."

Begitu ucapannya terhenti, terdengar pekik kesakitan tiga kali dan tiga orang muda itu terlempar ke belakang lantas roboh bergulingan. Baiknya The Sun hanya ingin memberi hajaran saja, maka mereka tidak terluka hebat, hanya dilemparkan dan roboh saja.

"Nah, sekarang bersumpahlah untuk menerima kembali nona Ciu serta mengawininya secara sah. Kalau kalian tidak mau, sekali lagi roboh kalian takkan mampu bangun lagi!"

Namun dasar pemuda-pemuda hartawan yang semenjak kecil sudah terlalu biasa diberi kemenangan terus, ketiga orang she Lee ini tentu saja enggan mengalah. Selama hidup mereka baru kali ini mereka mendapat pengalaman pahit seperti ini. Biasanya, jangankan merobohkan mereka, melawan pun tidak ada yang berani.

"Jembel busuk, kaulah yang akan mampus!" teriak mereka.

Seperti tiga ekor anjing galak, mereka menyerbu lagi. Sekarang malah dengan senjata di tangan. Kiranya mereka itu masing-masing selalu menyimpan sebatang pisau panjang yang tadi mereka selipkan di ikat pinggang.

Habislah kesabaran The Sun. Ia maklum bahwa andai kata mereka terpaksa menerima kembali Kim Hoa karena dia tekan, kiranya nona itu kelak takkan terjamin keselamatan dan kebahagiaannya hidup di tengah orang-orang semacam ini. Kasihan nona itu kalau harus menjadi keluarga mereka, tentu hanya siksa dan derita saja yang akan dia alami selama hidupnya.

Kemarahannya memuncak, apa lagi melihat berkelebatnya tiga batang pisau panjang itu, baginya seperti seekor harimau mencium darah. The Sun berseru panjang, melengking tinggi suaranya dan sangat cepat gerakannya sehingga tiba-tiba saja lenyaplah dia dari pandangan mata ketiga orang pengeroyoknya.

Jerit yang terdengar beruntun tiga kali itu sekarang amat mengerikan karena itulah jerit kematian dari tiga orang pengeroyok itu. Tahu-tahu mereka telah roboh berkelojotan dan tepat pada ulu hati mereka tertancap pisau masing-masing, sangat dalam sampai hanya tersisa gagangnya dan ujung pisau tembus

sedikit di punggung! Ada pun The Sun sudah tak tampak lagi di tempat itu!

Gegerlah dusun itu. Orang-orang yang tadi menonton sambil sembunyi, sekarang keluar dari tempat persembunyian. Namun ketiga orang muda itu tak tertolong lagi, begitu pisau dicabut nyawa mereka ikut tercabut.

Tinggallah kakek dan nenek keluarga Lee yang menangis meraung-raung. Tampak juga orang-orang dusun, terutama yang wanita, menangis karena terharu. Akan tetapi banyak orang laki-laki dusun itu diam-diam tertawa, bahkan wanita-wanita itu setelah pulang ke gubuk masing-masing juga tertawa lega. Sudah terlalu banyak penderitaan lahir batin yang harus mereka alami dari tiga orang pemuda Lee itu.

The Sun sudah kembali ke dalam rumah tua. Hatinya berdebar cemas, dan dia kembali merasa heran kepada dirinya sendiri. Kenapa dia cemas dan takut kalau-kalau wanita itu sudah tidak berada lagi di situ? Mengapa dia khawatir kalau-kalau Kim Hoa membunuh diri? Bagaikan terbang dia tadi kembali ke tempat ini dan kedua kakinya gemetar ketika dia memasuki rumah tua.

Wajahnya seketika berseri ketika dia lihat Kim Hoa masih berada di situ, berdiri di sudut dengan mata selalu memandang ke luar, agaknya mengharapkan kembalinya. Memang betul dugaannya karena begitu melihat dia muncul, Kim Hoa segera berlari menghampiri.

"Bagaimana, In-kong?"

The Sun tersenyum dan hendak menggodanya. "Mereka dengan senang hati suka untuk menerimamu kembali, Nona, bahkan bersedia mengawinimu. Kau akan menjadi nyonya muda di sana, dihormati dan disegani di samping nyonya tua ibu mereka."

Tiba-tiba nona itu kembali menangis sesenggukan sambil menutupi mukanya. The Sun mengerutkan keningnya, tetapi sepasang matanya bersinar-sinar dan bibirnya tersenyum karena dia senang melihat bahwa dugaannya benar. Ia sudah menduga bahwa gadis itu pasti tidak suka kembali ke sana, biar pun dikawini secara sah, dijadikan nyonya rumah, karena memang watak tiga orang laki-laki itu amat buruk.

"Nona, kenapa kau menangis? Bukanlah hal itu baik sekali?"

Kim Hoa menggeleng-gelengkan kepala sambil menangis, sukar baginya mengeluarkan suara karena menangis tersedu-sedu itu. Akhirnya dia mampu menguasai tangisnya dan berkata, "Tidak, In-kong... saya tidak sudi kembali ke sana. Mereka mau menerima saya dan mengawini saya hanya karena kau paksa. Kalau In-kong sudah pergi, tentu mereka akan melampiaskan kedongkolan hati kepada saya, …aahh... ngeri saya memikirkan hal itu."

”Nona, apakah kau tidak... tidak cinta kepada mereka? Kepada salah seorang di antara mereka?"

"Tidak! Tidak! Aku benci kepada mereka semua! Aku benci kepada yang muda-muda, juga benci kepada yang tua! Mereka orang-orang jahat dan keji!"

The Sun mengerutkan kening dan ragu-ragu untuk mengeluarkan pertanyaan ini, namun dipaksanya, "Maaf, Nona. Tetapi... tapi... bukankah mereka... seorang di antara mereka adalah... ayah dari anak dalam kandunganmu?"

Tiba-tiba Kim Hoa menjatuhkan diri di atas tanah dan menangis dengan sedih.

"Biarkan aku mati... biarlah aku mati saja... ya Tuhan, apa dosa hamba sehingga harus menanggung derita dan hinaan seperti ini?" Nona itu mengeluh panjang dan pingsan.

The Sun berlutut, menggeleng-gelengkan kepala. "Kasihan..."

Dengan hati-hati sekali dia lalu mengurut jalan darah di leher dan punggung. Kembali dia merasa heran dan tak mengerti mengapa dadanya berdebar begitu keras ketika ujung jari tangannya menyentuh kulit leher dan punggung. Apa yang aneh dalam diri nona ini sehingga seakan-akan mempunyai besi sembrani yang menariknya amat kuat?

Kim Hoa siuman kembali, mula-mula hanya termenung memandang kosong, kemudian dia mengeluh panjang. "In-kong, pertanyaanmu tadi... bagaimana saya harus menjawab? Saya dipaksa, saya tak

berdaya... saya benci mereka, saya benci diri sendiri dan saya benci anak dalam kandungan ini...”

"Hushhh, jangan bicara demikian. Anak itu tidak berdosa."

"Lebih baik aku bunuh diri, biarlah anak ini tidak sempat terlahir."

”Hushhh, tidak boleh. Kau harus hidup, hidup bahagia, juga anak itu harus lahir dalam rumah tangga bahagia."

"Bagaimana...? Apa maksudmu, In-kong...?”

Kini The Sun tidak tersenyum lagi, wajahnya yang tampan nampak bersungguh-sungguh. Matanya menatap tajam pada saat dia membantu Kim Hoa duduk.

"Nona, aku The Sun seorang laki-laki sejati, sekali bicara tidak akan kutarik kembali. Aku juga hidup sebatang kara. Terus terang saja, saat melihat kau, hatiku timbul kasihan dan cinta. Aku cinta kepadamu dan kalau kau sudi menerima, aku bersedia menjadi suamimu dan menjadi ayah dari anak di kandunganmu. Sekarang juga, jawablah, kalau kau mau akan kubawa ke Go-bi-san di mana kita hidup berbahagia di tempat yang jauh dari dunia ramai. Kalau kau tidak mau, terpaksa aku harus meninggalkanmu dan kau boleh pilih apa yang baik untukmu, aku tidak berhak mencampuri lagi."

Dapat dibayangkan betapa sukar keadaan Kim Hoa di saat itu. Ia belum mengenal The Sun, dan ia sama sekali tidak tahu bahwa di dunia ini ada orang seperti ini, yang tampan, gagah perkasa dan aneh. Ia tahu bahwa ia harus dapat menjawab sekarang juga, tanpa ragu-ragu.

Terang bahwa pemuda ini berbeda dengan keluarga Lee, berbeda dengan pamannya, berbeda dengan ayahnya dulu. Pemuda ini tampan dan memiliki kepandaian luar biasa. Hidup di sampingnya berarti hidup aman tenteram, terbebas dari gangguan orang-orang jahat. Sebaliknya apa bila ia menolak, jalan satu-satunya hanya membunuh diri. Ia ngeri kalau memikirkan ini.

"Bagaimana, Nona?" The Sun mendesak.

"Aduh, In-kong, bagaimana saya harus menjawab? Saya seorang wanita... bagaimana... ahhh..."

The Sun mengangguk senang. Keadaan lahir nona ini sudah dia lihat, dan dia sangat tertarik dan suka akan kecantikannya. Keadaan batinnya belum dia ketahui, akan tetapi melihat sikap gadis ini, dia pun dapat menduga bahwa Kim Hoa berperasaan halus dan bersusila tinggi. Hanya karena nasibnya yang buruk, tidak mempunyai andalan di dunia ini, maka dia terjerumus ke dalam jurang kesengsaraan seperti itu.

"Aku tahu betapa sukarnya bagimu untuk menjawab, Nona. Sekarang jawablah dengan anggukan saja. Jika kau mengangguk, berarti kau sudi menerima tawaranku untuk hidup berdua. Apa bila kau menggeleng kepala, aku akan pergi sekarang juga dan tidak akan mengganggumu lebih lama lagi."

Dengan air mata bercucuran saking terharu dan merasa bahagia karena baru sekarang selama hidupnya ia mendapatkan orang yang begini memperhatikan nasibnya, Kim Hoa menganggukkan kepalanya sampai berulang-ulang!

The Sun tertawa bergelak, menubruk maju dan di lain saat Kim Hoa sudah dipondongnya dan dibawa lari ke luar rumah tua. Kim Hoa kaget sekali, apa lagi merasa betapa ia bagai dibawa terbang. Ngeri hatinya. Sedetik ia curiga. Manusiakah atau bukan pemuda ini?

Bagaimana bisa terbang kalau manusia? Akan tetapi ia menyerahkan diri kepada orang ini, yang dekapannya begitu kokoh kuat, begitu sentosa. Ia meramkan mata dan merasa aman. Desir angin yang mengaung di kedua telinganya makin lama makin merdu seperti dendang yang menina-bobokkannya

Sesudah bertemu dengan Ciu Kim Hoa, The Sun benar-benar sudah berubah menjadi seorang manusia lain. Dia merasa hidupnya tenteram dan penuh damai, tidak bernafsu untuk merantau lagi. Kakek gurunya, yaitu Hek Lojin yang sudah buntung lengan kirinya, menerimanya dengan girang. The Sun bersama Kim Hoa yang ia aku sebagai isterinya, selanjutnya tinggal di puncak Go-bi-san ini bersama Hek Lojin.

Beberapa bulan kemudian Kim Hoa melahirkan seorang anak perempuan yang mungil dan sehat. The Sun

menerima kehadiran anak ini dengan gembira dan bahagia, dengan tulus menganggapnya sebagai anak sendiri. Anak itu diberi nama Siu Bi dan diberi nama keturunan The.

Juga Hek Lojin amat sayang kepada bayi ini, sehingga dalam masa tuanya kakek itu pun merasakan kebahagiaan. Memang, kebahagiaan dapat dinikmati dalam hal apa pun juga, dalam soal-soal sederhana, asalkan orang dapat mengenalnya.

Yang paling berbahagia adalah Kim Hoa. Dia bahagia, juga sangat terharu akan sikap suaminya yang benar-benar menganggap Siu Bi seperti anak keturunannya sendiri. Dia sangat kagum akan kebijaksanaan suaminya dan bagi Kim Hoa, manusia yang paling mulia di dunia adalah suaminya, The Sun!

Memang ganjil dunia ini. Banyak sekali orang menganggap The Sun sebagai seorang manusia jahat, keji, pendeknya bukan manusia baik-baik. Akan tetapi coba tanya Kim Hoa, apakah bagi dia ada manusia yang lebih mulia dari pada The Sun? Kelihatannya saja ganjil dan aneh. Keganjilan yang tidak aneh, atau keanehan yang tidak ganjil bagi yang mau memperhatikan.

Hidup manusia dikuasai seluruhnya oleh egoisme (ke-akuan). Maka tidak mengherankan apa bila pandangan orang terhadap orang lain juga terbungkus sifat ke-akuan ini. Orang lain yang menguntungkan dirinya, tentu dipandang sebagai orang baik, sebaliknya orang lain yang merugikan dirinya, tentu dipandang sebagai orang tidak baik.

Dalam hal ini, keuntungan atau kerugian diartikan luas dan mengenai lahir batin. Sifat ke-akuan yang sudah menyelubungi seluruh kehidupan manusia ini sudah menjadi satu dengan kehidupan itu sendiri sehingga sifat ini dianggap umum. Siapa menyeleweng dari sifat ini, dialah yang dianggap tidak umum, malah dianggap tidak normal! Inilah dunia dan manusianya, panggung sandiwara dengan manusia sebagai badut-badutnya.

Dengan The Sun sebagai ayah dan Hek Lojin sebagai kakek guru, tentu saja semenjak kecil Siu Bi sudah digembleng dengan ilmu silat. Hek Lojin bahkan mengajarnya dengan sungguh-sungguh, sedangkan ayahnya, The Sun, adalah seorang ahli dalam ilmu surat. Oleh karena itu, semenjak kecil Siu Bi menerima gemblengan ilmu surat dan ilmu silat, malah oleh ibunya juga dilatih dalam ilmu kewanitaan, memasak dan menyulam.

Maka, biar pun anak ini hidup di puncak gunung, tidak pernah melihat kota besar kecuali dusun-dusun di sekitar pegunungan, akan tetapi ia menerima pendidikan anak kota, tidak hanya pandai bermain pedang, berlatih ginkang, lweekang dan memelihara sinkang di dalam tubuh, tetapi juga tidak asing akan tata cara dan sopan santun, pandai menulis sanjak, juga tahu akan sejarah, pandai meniup suling dan dapat pula mengganti pedang dengan jarum halus untuk menyulam!

Siu Bi menjadi seorang gadis cantik, secantik ibunya. Rasa kecintaan yang dicurahkan kepadanya oleh ayah, ibu, dan kakeknya, membuat ia menjadi seorang gadis manja dan nakal. Segala keinginannya selalu dituruti dan karenanya gadis ini tak biasa menghadapi penolakan terhadap keinginannya. Apa yang ia kehendaki harus dituruti dan dipenuhi!

Dalam hal ilmu silat, dia sudah mewarisi semua kepandaian ayahnya, bahkan Hek Lojin tidak tanggung-tanggung menurunkan ilmunya yang paling hebat, yaitu ilmu tongkat yang diubah menjadi ilmu pedang untuk disesuaikan dengan gadis itu.

"Ilmu ini kuberi nama Ilmu Pedang Cui-beng Kiam-hoat (Ilmu Pedang Pengejar Roh), cucuku. Jangankan orang lain, bahkan ayahmu sendiri tidak pernah kuwarisi ilmu pedang yang tadinya adalah ilmu tongkatku ini."

"Kongkong, apakah ilmu pedang ini tidak ada tandingannya lagi di dunia ini? Ibu bilang bahwa ayah adalah seorang yang sakti, malah katanya di dunia ini jarang ada yang bisa melawan. Kongkong sebagai gurunya tentu merupakan jago utama di dunia ini, karena itu aku ingin kau beri ilmu yang nomor satu di dunia, agar jangan ada orang lain dapat mengalahkan aku."

"Ha-ha-ha-ha, kau cerdik… kau sangat pintar." Dengan tangan kanannya, kakek hitam itu mengelus-elus hidungnya. "Mari kau datang ke kamarku, jangan sampai ketahuan ayah ibumu dan aku akan menurunkan ilmu yang paling hebat ini kepadamu."

Siu Bi yang sekarang sudah berusia enam belas tahun itu berjingkrak kegirangan, lalu menggandeng

tangan kanan kakeknya dan menyeret orang tua itu ke dalam kamar Hek Lojin yang lebar dan gelap.

"Nah, sekarang kau harus berlutut dan bersumpah, baru aku akan menurunkan Cui-beng Kiam-hoat."

"Bersumpah segala apa perlunya, Kongkong? Apakah kau tidak rela menurunkan ilmu itu kepadaku?" Siu Bi mulai merengek manja.

"Hisss, anak bodoh. Mempelajari ilmu ini ada syaratnya, dan kalau kau mau bersumpah untuk memenuhi syarat itu, kelak baru aku mau menurunkannya dan mati pun aku akan meram." Kakek itu menghela nafas panjang.

"Lho, kau susah, Kek? Ada apakah? Bilang saja, cucumu akan dapat menolongmu." Siu Bi menyombong.

"Kau lihat lengan kiriku ini?" Kakek itu menggerakkan sisa lengan kirinya yang buntung sebatas siku. Tentu saja Siu Bi yang sudah melihatnya sejak kecil tidak merasa ngeri dan sudah biasa.

"Bukankah dahulu kau bilang karena kecelakaan maka lenganmu buntung, Kek? Ataukah ada cerita lain?"

Siu Bi memang cerdik sekali orangnya, jalan pikirannya cepat dan mungkin karena hidup di tempat sunyi dan dekat dengan seorang sakti aneh seperti Hek Lojin, sedikit banyak wataknya juga terbawa aneh. Gadis ini tidak pernah memperlihatkan perasaan terharu. Perasaannya kuat dan tidak mudah terpengaruh.

"Memang akibat kecelakaan, akan tetapi kecelakaan yang dibuat oleh orang lain. Lengan kiriku buntung oleh seorang musuhku yang bernama Kwa Kun Hong, berjuluk Pendekar Buta."

"Buta? Dia buta...? Wah, mana bisa hal ini terjadi? Aku tidak percaya, Kek. Kau bohong!"

Hek Lojin menarik nafas panjang. Ucapan cucunya yang manja dan telah biasa bersikap kasar terhadapnya itu pada saat lain tentu akan membuat dia terkekeh geli, akan tetapi saat itu dia menerimanya seperti sebuah tusukan pada jantungnya.

Memang sungguh memalukan sekali. Dia, tokoh besar Go-bi-san yang namanya sudah sejajar dengan tokoh-tokoh kelas satu di dunia persilatan, menjadi buntung lengan kirinya menghadapi seorang lawan yang buta, dan masih muda lagi!

"Aku tidak bodoh, dan memang dia itu buta kedua matanya, tapi amat lihai."

"Bagaimana kau bisa kalah, Kek? Bukankah kau orang terpandai di kolong langit?"

"Pada waktu itu, delapan belas tahun yang lalu, aku belum lagi menciptakan Cui-beng Kiam-hoat, ilmuku masih merupakan ilmu tongkat yang liar. Juga aku belum menciptakan Ilmu Pukulan Hek-in-kang yang juga hendak kuajarkan kepadamu sebagai imbangan dari Cui-beng Kiam-hoat."

"Sekarang kau sudah mempunyai kedua ilmu itu, mengapa tidak mencari dia dan balas membuntungi lengannya?"

Karena sejak kecil berada di puncak Go-bi dan tidak pernah menyaksikan sepak terjang Hek Lojin terhadap orang lain, hanya sehari-hari menyaksikan sikap kakek itu terhadap dirinya amat baik dan mencinta, tentu saja Siu Bi juga menganggap kakek ini orang yang amat mulia dan baik hatinya.

Kembali Hek Lojin menarik nafas panjang, tampak berduka sekali. "Aku sudah makin tua, usiaku sudah delapan puluh lebih, sudah lemah, tenaga sudah hampir habis, mana bisa membalas dendam? Musuhku itu sekarang paling banyak setua ayahmu, bahkan masih lebih muda lagi, sedang kuat-kuatnya. Selain itu, dengan hanya sebuah lengan, mana aku dapat menang?

Untuk melawan ilmu pedangnya, dengan pedang yang bersembunyi dalam tongkat, dan menghadapi ilmu pukulannya yang mengeluarkan uap putih, harus memainkan Cui-beng Kiam-hoat dan sekaligus tangan kiri memainkan Hek-in-kang. Bagiku tiada harapan lagi, harus kutelan kekalahan dan penghinaan ini dan aku akan mati dengan mata terbelalak kalau tidak ada orang yang dapat membalaskan dendamku."

"Hemmm, kalau begitu, engkau mau menurunkan kedua ilmu itu kepadaku dengan syarat bahwa aku harus membalaskan dendammu terhadap Pendekar Buta itu, Kek?"

Dengan lengan kanannya, Hek Lojin memeluk pundak cucunya. "Siu Bi, kau benar-benar menggembirakan hatiku. Kau cerdik, kau pintar, kau tahu akan isi hatiku. Benar, cucuku, kau bersumpahlah bahwa kelak kau akan membalaskan hinaan terhadap diriku ini pada Pendekar Buta, dan sekarang juga aku akan wariskan kedua ilmu itu kepadamu."

"Kongkong, tanpa hadiah apa pun juga, sudah menjadi kewajibanku untuk membalaskan sakit hatimu. Terlalu sekali Pendekar Buta itu. Sudah buta matanya, buta pula hatinya, menghina orang sesukanya. Lengan orang dibuntungi, hemmm, padahal kau seorang tua yang baik dan tidak berdosa, apa dikiranya dia seorang saja yang paling pandai di dunia ini? Jangan khawatir, Kek, aku bersumpah, kelak kalau ada kesempatan tentu aku akan membuntungi lengan kirinya, persis seperti yang telah dia lakukan kepadamu."

"Orang hutang harus ada bunganya, Siu Bi. Keenakan dia kalau hanya dibuntungi lengan kirinya seperti aku, harus ada tebusan bagi penderitaanku belasan tahun ini. Tidak hanya dia, juga kalau dia mempunyai anak, semua anaknya harus kau buntungi pula lengan kirinya."

"Bapaknya jahat anaknya pun tentu jahat. Baik, Kek, akan kutaati permintaanmu itu."

Bukan main girangnya hati Hek Lojin dan semenjak hari itu dia menurunkan Ilmu Pukulan Hek-in-kang yang kalau dimainkan dengan sempurna, dari tangan si pemain akan keluar uap kehitaman yang mengandung racun.

Tanpa ia sadari, gadis yang bersih itu kini dikotori oleh ilmu silat yang mengandung ilmu hitam. Tidak ini saja, malah di dalam hatinya sudah ditanamkan bibit permusuhan yang hanya dapat dipuaskan dengan aliran darah dan buntungnya lengan entah berapa orang banyaknya!

Tidak mudah mewarisi dua macam ilmu itu. Meski pun Siu Bi sudah mempunyai dasar yang kuat, namun untuk memahami dua buah ilmu itu ia harus berlatih sampai setahun lebih lamanya!

Bukan main cepatnya kemajuan gadis Itu setelah ia mewarisi dua macam ilmu silat ini dari kakeknya. The Sun sama sekali tidak tahu akan hal ini, karena kakek dan gadis itu tidak memberi tahu kepadanya. Memang keduanya merahasiakan hal ini, bahkan The Sun sama sekali tidak mengira bahwa kakek itu telah menciptakan ilmu silat yang begitu hebat dan dahsyat.

Pada suatu senja, secara iseng-iseng ayah ini mengintai kamar anaknya, karena dia merasa heran mengapa sekarang sore-sore gadis itu sudah masuk ke kamar sehabis makan sore. Alangkah herannya saat dia melihat gadis itu berjungkir balik di atas tempat tidurnya, kepala di atas kasur dan kedua kaki lurus ke atas, kemudian kedua tangannya bergerak-gerak aneh.

Yang amat mengagetkan hatinya adalah cara gadis itu berlatih pernafasan. Mengapa secara berjungkir seperti itu?

Diam-diam dia merasa heran, akan tetapi dia tidak mau mengganggu, hanya mengintai terus sampai jauh malam. Ketika menjelang tengah malam anaknya itu melompat keluar jendela secara diam-diam dan pergi ke pekarangan belakang, The Sun terus mengikuti dengan hati tidak enak.

Dia melihat anaknya itu mencabut pedang dan bersilat di bawah sinar bulan purnama. Bukan main hebatnya. The Sun sampai melongo ketika menyaksikan betapa pedang itu bergulung-gulung mengeluarkan hawa dingin dengan sinar menghitam. Kemudian makin terkejut dia ketika tangan kiri anaknya itu diputar-putar dan digerakkan sedemikian rupa sehingga mengeluarkan uap berwarna hitam pula!

Tiba-tiba muncul bayangan hitam yang dikenal oleh The Sun biar pun keadaan remang-remang, karena orang ini bukan lain adalah Hek Lojin. Kakek itu keluar sambil tertawa bergelak.

"Bagus, bagus! Kau malah lebih hebat dari pada aku sepuluh tahun yang lalu. Cucuku yang pintar, cucuku yang manis, engkaulah yang akan membikin aku dapat mati meram. Sekarang tinggal aku menagih janji, kau harus memenuhi janji dan sumpahmu."

"Di mana adanya Pendekar Buta itu, Kek?"

"Ha-ha-ha, dia manusia sombong itu berdiam di puncak Liong-thouw-san. Dia sebetulnya putera ketua

Hoa-san-pai. Kau cari dia di Liong-thouw-san, apa bila tidak ada, susul dia ke Hoa-san-pai, buntungi lengannya dan lengan isterinya, juga lengan semua anaknya. Ha-ha-ha, aku akan mati meram."

Tiba-tiba The Sun melompat ke luar, bulu tengkuknya berdiri. "Suhu (guru)! Siu Bi! Apa artinya ini semua? Dari mana kau mendapatkan ilmu setan itu?"

"Ayah, ilmu warisan Kongkong bagai-mana kau berani menyebutnya ilmu setan?"

The Sun makin tercengang, lalu memandang kakek itu yang diam saja. "Suhu, benarkah Suhu yang mewariskan kedua ilmu itu?"

"Hemmm, memang benar. Ilmu Pedang Cui-beng Kiam-hoat adalah perubahan dari ilmu tongkat hitamku dan Ilmu Pukulan Hek-in-kang itu adalah inti sari semua Iweekang yang kupelajari. Dua ilmu ini diperlukan untuk menghadapi kepandaian Kun Hong si manusia buta."

"Suhu!" The Sun berseru keras, kemudian berpaling kepada Siu Bi sambil membentak keras. "Hayo kau kembali ke kamarmu!" Bentakan ini ketus dan marah.

Siu Bi selama hidupnya belum pernah dibentak seperti ini oleh ayahnya, maka dia terisak menangis sambil berlari masuk ke kamarnya! Akan tetapi, gadis yang sangat cerdik ini tentu saja tidak merasa puas kalau harus menangis begitu saja.

Ia merasa sangat penasaran dan diam-diam ia mempergunakan ginkang-nya yang tinggi untuk keluar lagi dari dalam kamarnya, lalu berindap-indap mengintai dan mendengarkan percakapan antara kakeknya dan ayahnya. Dan apa yang dia dengar malam itu baginya merupakan tusukan-tusukan pedang beracun yang berkesan hebat dan menggores amat dalam di kalbunya.

"Suhu," dia mendengar ayahnya mencela, "Bagaimanakah Suhu mempunyai niat yang begitu berbahaya? Mengapa Siu Bi Suhu bawa-bawa, Suhu seret ke dalam gelombang permusuhan pribadi? Teecu menyesal sekali, karena menurut pendapat teecu (murid), permusuhan dengan Pendekar Buta bukan merupakan permusuhan pribadi, akan tetapi permusuhan karena negara. Teecu tidak suka dia diseret ke dalam permusuhan Suhu itu, malah teecu mempunyai keinginan untuk menjodohkan dia dengan seorang di antara para ksatria dari Hoa-san-pai atau Thai-san-pai, supaya keturunan teecu kelak menjadi orang-orang gagah perkasa yang terhormat dan membuat nama besar di dunia."

"Huh, The Sun. Kau sekarang mau pura-pura menjadi orang alim? Apa kau tidak melihat lenganku yang buntung ini? Apakah sakit hati ini harus kita diamkan saja ? Bukankah ini berarti merendahkan nama besar Go-bi-san? The Sun, ke mana kegagahanmu? Mana baktimu terhadap guru? Ahhh, dia lebih gagah dari pada kau, lebih setia dan berbakti!"

"Suhu, terang bahwa Pendekar Buta bukan musuh teecu. Andai kata teecu tidak yakin betul bahwa teecu tak akan mampu menandinginya, tentu teecu sudah lama mencarinya untuk diajak bertanding. Apa bila memang Suhu demikian menaruh dendam kepadanya, mengapa tidak Suhu sendiri turun gunung, mencarinya dan menantangnya? Masa gadis remaja seperti dia disuruh turun gunung? Teecu tidak setuju dan tidak boleh!" Suara The Sun mengeras.

"Hemmm, kau murid durhaka Aku sudah begini tua, bagaimana dapat membalas dendam sendiri? Apa artinya aku punya murid? Apa artinya menurunkan kepandaian? Kau sendiri kalau dahulu tidak lekas-lekas kubawa lari, apakah juga tidak akan mampus di tangan Pendekar Buta? Sekarang, Siu Bi suka membalaskan dendam, mengapa kau ribut-ribut? Kalau kau sendiri tidak becus membalas budi guru, biarlah dia yang pergi. Kau tidak mau ya sudah, tapi dia mau, perlu apa kau ribut lagi?"

"Tapi dia puteriku, Suhu. Dia anak tunggal... seorang gadis lagi...!"

"Siapa bilang dia puterimu? Ha-ha-ha, dia bukan anakmu!"

"Suhu...!!!"

"Ha-ha-ho-ho-ho, kau kira Hek Lojin sudah pikun dan bermata buta? Ha-ha-ha, The Sun, tentu saja aku tahu. Tetapi aku tidak akan membuka mulut kepada siapa pun juga, asal kau membiarkan dia membalaskan dendam terhadap Pendekar Buta."

"Tidak! Tidak boleh...! Suhu, jangan suruh dia!"

"Ha-ha-ha, dia telah bersumpah, tak mungkin menjilat ludah sendiri, tak mungkin seorang keturunan jago Go-bi mengingkari janji."

"Teecu akan melarangnya!" teriak The Sun, kemarahannya memuncak.

"Aku akan memaksanya, mengingatkan dia akan sumpahnya!" Hek Lojin bersikeras.

"Kau... kau jahat...!" The Sun lupa diri dan menerjang kakek itu.

Hek Lojin cepat-cepat menangkis, akan tetapi karena dia sudah amat tua, sudah hampir sembilan puluh tahun usianya, tangkisannya kurang kuat dan gerakannya kurang cepat.

"Bukkk... bukkk!" Dua kali dadanya terpukul oleh The Sun dan dia terguling roboh.

"Ayahhh...!" Siu Bi meloncat dan berlari menghampiri.

Sebutan ayah tadi tercekik di tenggorokannya karena ia teringat akan kata-kata Hek Lojin bahwa dia bukan anak The Sun! Akan tetapi pada saat itu ia tidak peduli dan menubruk Hek Lojin yang rebah terlentang.

Kakek itu terengah-engah, memandang pada Siu Bi dengan mata mendelik, kemudian... nyawanya melayang, nafasnya putus. Dia tewas dalam pelukan Siu Bi, tetapi matanya tetap mendelik memandang gadis itu.

"Kongkong...!" Siu Bi menangis dan memeluki kakek itu yang mencintanya semenjak ia masih kecil. Di dekat telinga kakek yang sudah mati itu ia berbisik perlahan, "Aku akan balaskan dendammu, Kek..."

Bisikan campur isak ini tidak terdengar oleh The Sun yang berdiri seperti patung dengan muka pucat. Akan tetapi anehnya, kedua mata yang mendelik dari kakek itu tiba-tiba kini tertutup rapat setelah Siu Bi berbisik. Hal ini terlihat oleh Siu Bi, di bawah sinar bulan. Ia terharu dan menangis lagi, menggerung-gerung.

The Sun menyesal bukan main, namun penyesalan yang sudah terlambat. Betapa pun juga, hatinya lega karena rahasia tentang Siu Bi yang entah bagaimana sudah diketahui oleh Hek Lojin itu, sekarang tertutup rapat-rapat. Sama sekali dia tidak menduga bahwa Siu Bi telah mendengarkan percakapan tadi!

Setelah jenazah Hek Lojin dikubur, pada malam harinya, secara diam-diam Siu Bi telah minggat tanpa pamit, meninggalkan puncak Go-bi-san! Ketika itulah The Sun baru sadar bahwa ternyata anaknya sudah tahu akan rahasia dirinya.

Tentu saja hal ini membuat The Sun hancur hatinya, dan lebih-lebih ibu Siu Bi sangat berduka sehingga berkali-kali ia jatuh pingsan. The Sun menghibur isterinya dengan janji bahwa mereka juga akan turun gunung setelah masa berkabung habis, untuk mencari anak mereka yang tercinta itu.

Suasana bahagia di puncak ini seketika berubah menjadi penuh kedukaan. Siapa kira, kehidupan yang tadinya serba bahagia itu dapat sekaligus hancur berantakan. Memang begitulah keadaan hidup di dunia ini…..

****

Kita tinggalkan dahulu keluarga di puncak Go-bi-san yang sedang dicekam kedukaan itu dan mari kita menengok Pendekar Buta, orang yang menjadi sebab timbulnya peristiwa menyedihkan di puncak Go-bi-san.

Para pembaca cerita '*Pendekar Buta*' tentunya tahu siapakah pendekar yang cacat ini, seorang tuna netra (buta) yang memiliki ilmu kepandaian dahsyat sehingga orang sakti seperti Hek Lojin dapat dibuntungi lengan kirinya.

Pendekar Buta adalah putera dari ketua Hoa-san-pai yang sekarang sudah sangat tua dan disebut Kwa Lojin. Ada pun Pendekar Buta sendiri bernama Kwa Kun Hong. Seperti telah diceritakan dalam cerita '*Pendekar Buta*' yang ramai, setelah selesai pertempuran dan perang saudara antara Pangeran Kian Bun Ti dan pamannya, Raja Muda Yung Lo di mana Pendekar Buta membela Raja Muda Yung Lo sehingga

mencapai kemenangan, Pendekar Buta lalu menikah dengan Kwee Hui Kauw, yaitu seorang gadis perkasa puteri Kwee-taijin yang semenjak kecil diculik oleh Ching-toanio dan dididik ilmu silat di Ching-coa-to (Pulau Ular Hijau).

Setelah menikah, Kun Hong beserta isterinya mendiami puncak Liong-thouw-san, puncak gunung di mana dahulu dia menerima warisan ilmu dari seorang sakti bernama Bu Beng Cu, ditemani oleh seekor burung rajawali berbulu emas. Yang ikut ke Liong-thouw-san bersama suami isteri ini adalah seorang anak laki-laki berusia enam tahun yang menjadi muridnya. Siapakah anak laki-laki ini?

Dalam cerita '*Pendekar Buta*' sudah dituturkan dengan jelas bahwa anak laki-laki yang menjadi murid Kun Hong ini adalah Yo Wan atau biasanya dipanggil A Wan. Dia anak keluarga petani sederhana, ayahnya tewas disiksa kaki tangan tuan tanah di dusunnya, sedangkan ibunya mati membunuh diri setelah membiarkan dirinya diperkosa oleh The Sun dalam usahanya menolong keselamatan Kun Hong yang ketika itu terluka di dalam rumahnya. Karena pertolongan yang mengorbankan kehormatan dan nyawa inilah maka Kun Hong merasa berhutang budi kepada ibu Yo Wan dan dia lalu membawa anak yatim piatu ini sebagai muridnya.

Yo Wan seorang anak yang sangat cerdik. Dengan tekun dia mempelajari semua ilmu yang diturunkan oleh Kun Hong kepadanya dan setiap hari anak ini tidak mau bersikap malas. Ia rajin sekali melayani segala keperluan gurunya dan ibu gurunya.

Mencari kayu bakar, mengambil air dari sungai, membersihkan pondok, malah kelebihan waktu dia pergunakan untuk menanam sayur mayur serta memeliharanya. Juga segala keperluan Kun Hong dan isterinya jika membutuhkan sesuatu ke bawah gunung, dialah yang turun dari puncak dan pergi ke dusun-dusun. Pendeknya, Yo Wan sangat rajin dan patuh sehingga tidaklah mengherankan apa bila Kun Hong dan isterinya Hui Kauw, amat mencinta anak itu.

Dua tahun setelah menikah, Hui Kauw pun mengandung. Kun Hong yang amat mencinta isterinya merasa khawatir. Dia sendiri adalah seorang buta. Sungguh pun dia ahli dalam hal pengobatan, namun belum pernah dia menolong wanita melahirkan dan tidak pernah pula dia mempelajari dalam kitab pengobatan.

Tempat tinggal mereka di puncak Liong-thouw-san yang tersembunyi dan jauh dari para tetangga. Bagaimana kalau sudah tiba saatnya isterinya melahirkan?

"Sebaiknya kita pindah dulu saja ke Hoa-san, isteriku," kata Kun Hong setelah isterinya mengandung tiga bulan lamanya.

Hui Kauw mengerutkan alisnya yang kecil melengkung panjang dan hitam. Di dalam hati ia merasa tidak setuju. Ia cukup maklum akan bahayanya hidup berdekatan dan tinggal bersama sanak keluarga. Betapa mudahnya terjadi bentrokan. Gedung besar orang lain kadang kala merupakan neraka, sebaliknya gubuk kecil milik sendiri adalah sorga, apa lagi di dekatnya ada suami yang tercinta. Akan tetapi, ia maklum pula bahwa suaminya mengusulkan hal ini karena mengingat akan kepentingan dan keselamatannya.

"Suamiku, perlukah kita pindah sejauh itu? Kurasa, kalau sudah sampai saatnya kita bisa minta bantuan seorang nenek dari dusun di bawah." Ia mencoba untuk membantah.

Kun Hong memegang tangannya, mesra. "Hui Kauw, alangkah akan gelisahnya hati kita kalau saat itu tiba dan di sini tidak ada orang lain kecuali kau, aku, A Wan, dan seorang nenek pembantu. Sebaliknya, hati kita akan besar dan tenang, apa lagi kau melahirkan di tengah-tengah keluargaku, keluarga besar Hoa-san-pai, di mana terdapat banyak paman dan bibi yang lebih berpengalaman, juga dekat dengan orang tua. Selain itu, kita harus memikirkan juga pertumbuhan anak kita kelak. Tentu kau tidak ingin anak kita tumbuh besar di tempat sunyi seperti ini. Aku ingin anak kita hidup bahagia, gembira setiap hari dan disayang oleh banyak orang."

Hui Kauw amat mencinta suaminya, juga amat taat. Karena itu ia tidak mau membantah. Akan tetapi ketika teringat akan A Wan ia bertanya,

"Bagaimana dengan A Wan?"

"Tentu saja dia ikut! Mana bisa kita tinggalkan dia di sini seorang diri?"

Di dalam hatinya, Hui Kauw mengkhawatirkan keadaan murid itu. Dia cukup mengenal watak A Wan

setelah anak itu tinggal di sana selama dua tahun. Anak itu pendiam dan taat, akan tetapi mempunyai watak yang amat halus. Belum tentu anak itu akan merasai kebahagiaan di Hoa-san-pai, karena merasa bahwa dia menumpang pada gurunya, dan sekarang gurunya sendiri akan menumpang di tempat orang lain.

"Apakah dia suka?" tanyanya ragu-ragu.

"Ha-ha-ha, isteriku, kenapa tidak akan suka? Coba panggil dia ke sini."

A Wan segera datang berlari ketika mendengar suara guru dan ibu gurunya memanggil. Anak ini meski pun usianya baru delapan tahun lebih, namun tubuhnya tegap dan kuat, berkat kerja setiap hari di sawah ladang. Ia cekatan sekali, wajahnya lebar dan terang, matanya memiliki sinar mata yang sayu tetapi kadang-kadang mengeluarkan sinar yang tajam. Dengan amat hormat anak ini menghadap suhu-nya.

"A Wan, kau bersiaplah. Kita akan pindah ke Hoa-san-pai, ke rumah kakek gurumu, ayahku yang menjadi ketua Hoa-san-pai," kata Kun Hong singkat.

Berubah wajah A Wan dan hal ini tidak terlepas dari pandangan mata Hui Kauw.

"Bagaimana, A Wan? Kenapa kau diam saja?"

Sedih hati A Wan. Ia merasa bahagia hidup di Liong-thouw-san. Ia merasa bahwa tempat itu merupakan tempat tinggalnya dan dia amat sayang kepada tempat yang sunyi itu. Ia merasa bahagia dapat melayani kedua orang itu yang dia anggap sebagai pengganti orang tuanya, bahagia dapat belajar ilmu silat dari orang yang sejak dahulu dia anggap sebagai bintang penolongnya. Tapi sekarang, gurunya mengajak dia pindah dan gurunya akan mondok di rumah orang lain!

"Suhu... tempat ini... siapa yang akan mengurusnya? Kalau kita semua pergi... tempat ini tentu akan rusak..,.." Suaranya agak gemetar.

Kun Hong menarik nafas panjang. Ia pun tahu bahwa meski pun usianya masih kecil, namun A Wan sudah mempunyai pandangan yang jauh dan penuh pengertian, maka tak boleh dia diperlakukan sebagai anak kecil.

"A Wan, kau harus tahu bahwa ibu gurumu membutuhkan bantuan sanak keluarga kalau adikmu lahir. Untuk sementara tempat ini kita tinggalkan, kelak kita tentu dapat datang menengok."

Wajah A Wan berubah gembira. "Suhu, kalau begitu, biarlah teecu (murid) tinggal di sini merawat tempat ini. Kelak kalau Suhu dan Subo (Ibu Guru) kembali ke sini, tempat ini masih dalam keadaan baik. Lagi pula, tanpa adanya teecu yang mengganggu perjalanan, Suhu dan Subo akan dapat melakukan perjalanan yang lebih cepat."

Anak yang berpemandangan jauh, pikir Kun Hong kagum. Memang dengan adanya A Wan, mereka berdua takkan dapat mempergunakan ilmu lari cepat tanpa menggendong anak itu.

"Tetapi, mungkin kami akan lama di sana, entah kapan dapat kembali kesini." katanya meragu.

"Setahun dua tahun bukan apa-apa, Suhu. Teecu dapat menjaga diri sendiri dan juga merawat tempat ini. Sayur-mayur cukup, sebagian dapat teecu tukar gandum dan beras dengan penduduk di bawah. Kelak kalau Suhu dan Subo kembali membawa... adik yang sudah berusia setahun lebih, wah, alangkah akan senangnya...!"

Kun Hong adalah seorang yang senang mendengar kegagahan dan keberanian. Sikap muridnya ini benar-benar mengagumkan hatinya, bukan sikap seorang anak kecil yang cengeng merengek-rengek.

Biarlah dia digembleng oleh alam, merasakan hidup sendiri tanpa sandaran. Biarlah dia belajar hidup sendiri, karena hal ini akan memupuk rasa percaya pada diri sendiri. Malah sebaliknya dia ingin melihat ketekunan muridnya itu, bagaimana hasil latihan-latihannya selama dua tahun kelak tanpa pengawasan.

"Bagaimana, isteriku, apakah kau setuju dengan permintaan A Wan untuk tinggal di sini?" Kun Hong mengerti betapa isterinya amat sayang pula kepada A Wan, maka tak mau dia melewati isterinya.

"Kalau dia menghendaki demikian, kurasa baik kita setuju. Pula, memang sayang kalau tempat kita ini menjadi rusak. Kelak kita kembali ke sini dan tempat ini dalam keadaan baik. Aku setuju."

Di dalam hatinya, Hui Kauw amat kasihan kepada A Wan. Akan tetapi nyonya muda ini beranggapan bahwa kalau A Wan masih ditinggal di situ, sudah pasti suaminya kelak akan kembali ke Liong-thouw-san. Dan inilah yang ia inginkan!

Kun Hong tertawa. "Baiklah, A Wan. Kau tinggal di sini dan kau harus melatih diri dengan jurus-jurus yang sudah kuajarkan kepadamu. Latihan semedhi juga harus kau kerjakan dengan tekun. Aku ingin mendengar mengenai kemajuanmu beberapa tahun kemudian. Andai kata sudah lewat dua tahun aku tidak datang ke sini, dan kau merasa kangen, kau boleh sewaktu-waktu melakukan perjalanan ke Hoa-san-pai seorang diri menyusul kami."

"Anak sekecil ini...?" Hui Kauw mencela, kaget.

Kun Hong tertawa, "Beberapa tahun lagi dia sudah berusia belasan tahun, dan biar pun masih kecil, apa artinya melakukan perjalanan dari sini ke Hoa-san bagi seorang murid kita? Ha-ha-ha, kau tentu akan berani bukan?"

"Tentu saja, Suhu! Subo, harap jangan khawatir. Teecu mampu menjaga diri dan kalau teecu kangen dan Suhu berdua belum pulang, teecu akan menyusul ke Hoa-san!"

Demikianlah, setelah memilih hari baik, Kun Hong berdua Hui Kauw pergi meninggalkan Liong-thouw-san menuju ke Hoa-san, meninggalkan Yo Wan yang mengantar guru dan ibu gurunya sampai ke kaki gunung.

Beberapa kali Hui Kauw menoleh dan sepasang mata nyonya muda yang cantik ini berlinang air mata ketika dia melihat dari jauh tubuh Yo Wan masih berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar dengan kedua tangan di belakang. Sesosok bayangan bocah yang walau pun masih kecil sudah membayangkan keteguhan hati yang luar biasa dan nyali yang besar.

Setelah suhu dan subo-nya lenyap dari pandang matanya, barulah A Wan merasa sunyi dan kosong rongga dadanya. Namun dia menekan perasaannya dan mendaki puncak Liong-thouw-san. Dahulu, puncak ini tidak mungkin dapat dinaiki orang, apa lagi orang biasa atau seorang anak kecil seperti A Wan.

Akan tetapi, semenjak Kun Hong dan isterinya bertempat tinggal di situ, suami isteri pendekar yang memiliki kesaktian ini sudah membuat jalan menuju ke puncak. Bukan jalan biasa melainkan jalan yang juga amat sukar karena harus melalui dua buah jurang lebar dan amat dalam yang mereka pasangi jembatan berupa dua buah tali besar dan kuat.

Untuk menyeberangi jembatan-jembatan istimewa di atas dua buah jurang lebar ini orang harus berjalan di atas dua utas tali ini tanpa pegangan! Hanya orang-orang yang memiliki ginkang serta nyali besar saja berani menyeberangi jembatan istimewa ini. Kemudian, setelah mendekati puncak, untuk mencapai dataran puncak itu jalan satu-satunya hanya memanjat sebuah tangga terbuat dari tali pula, tingginya seratus kaki dan amat terjal.

Tentu saja memanjat tangga ini lebih mudah karena kedua tangan dapat berpegangan, akan tetapi juga membutuhkan nyali yang cukup besar di samping syaraf membaja. Akan tetapi, bagi Yo Wan semua ini bukan apa-apa lagi, dia sudah terbiasa dengan jembatan-jembatan dan tangga ini. Semenjak berusia enam tahun dia sudah dapat menggunakan alat-alat penyeberangan itu.

Biar pun baru berlatih silat dua tahun lamanya, namun berkat bimbingan dua orang yang mempunyai kepandaian tinggi, Yo Wan sudah memperoleh kemajuan lumayan. Gerak-geriknya gesit, nafasnya panjang, daya tahan tubuhnya luar biasa dan dia sudah kuat bersemedhi sampai setengah malam lamanya. Hebat dan luar biasa bagi seorang anak laki-laki yang belum sembilan tahun usianya!

Yo Wan memang seorang anak yang berhati teguh dan memiliki ketekadan hati yang besar. Memang tadinya dia merasa kesunyian, begitu dia tiba di pondok suhu-nya dan melihat betapa tempat itu kosong, sekosong hatinya, dia terduduk di atas bangku depan pondok dan termenung.

Ketika matanya terasa panas oleh desakan air mata, dia lantas menggigit bibirnya dan menggeleng-gelengkan kepala, melawan perasaannya sendiri. Akibat gerakan kepala ini, dua titik air mata yang tadinya menempel di bulu matanya, meluncur turun melalui pipi, terus ke ujung kanan kiri bibir. Dia mengecapnya.

Rasa asin air matanya membuat dia sadar.

"Heh, kenapa menangis? Cengeng! Sejak dahulu kau sudah yatim piatu, kau si jaka lola (anak laki-laki yatim piatu), hidup di dunia seorang diri, mengapa bersedih hati ditinggal suhu dan subo? Ihhh, kalau subo melihatmu, kau tentu akan ditampar!"

A Wan tertawa kepada diri sendiri, tertawa bahagia karena teringat dia betapa selama dia berada di sini, belum pernah dia dibentak Kun Hong apa lagi ditampar Hui Kauw. Kedua orang itu amat baik kepadanya.

Mereka orang-orang mulia, maka aku tidak boleh mengganggu mereka. Harus kupelihara baik-baik tempat ini, kelak bila mana mereka kembali, tempat ini tetap bersih dan terjaga! Setelah berpikir demikian, anak ini bangkit dan lari berloncatan ke ladangnya. Mukanya sudah jernih kembali dan dia tertawa-tawa melihat burung-burung terkejut beterbangan oleh loncatannya itu.

Yo Wan selalu teringat akan nasehat suhu-nya. Ia amat tekun berlatih ilmu silat. Karena gurunya lebih mementingkan dasar ilmu silat, maka selama ini dia tidak banyak diajarkan ilmu pukulan, lebih diutamakan pelajaran pernafasan, semedhi dan mengatur jalan darah untuk menghimpun kemurnian hawa di dalam tubuhnya. Juga ilmu meringankan tubuh diajarkan lebih dahulu oleh subo-nya, karena hal ini amat perlu baginya untuk naik turun puncak.

Sebelum turun gunung suhu-nya mengajarkan ilmu langkah yang terdiri dari empat puluh satu langkah. Langkah-langkah ini merupakan perubahan-perubahan dalam kuda-kuda yang jika dilatih terus-menerus, selain dapat mempertinggi kegesitan dan memperkokoh kedudukan, juga dapat memperkuat tubuh, terutama kedua kaki.

Suhu-nya hanya memberi tahu bahwa langkah-langkah ini dapat dilatih terus-menerus sampai belasan tahun, makin terlatih semakin baik dan kelak akan hebat kegunaannya. Kun Hong hanya memberi tahu bahwa langkah-langkah ini diberi nama Si-cap-it Sin-po (Empat puluh Satu Langkah Sakti).

Tentu saja Yo Wan sama sekali tidak pernah mimpi bahwa langkah-langkah ini adalah langkah-langkah ajaib yang gerakan-gerakannya mencakup seluruh inti sari dari gerakan ilmu silat karena biar pun jurusnya hanya empat puluh satu, tetapi kalau dijalankan dan susunan jurusnya diubah-ubah, merupakan gerak jurus yang tak terhitung banyaknya!

Dua tahun sudah Yo Wan hidup seorang diri di puncak Liong-thouw-san. Tekun bekerja dan berlatih. Setiap hari dia mengharap-harapkan kedatangan suhu dan subo-nya, tetapi pengharapannya sia-sia belaka.

Setelah lewat tiga tahun, belum juga kedua orang yang dikasihinya itu pulang. Ingin dia menyusul ke Hoa-san karena sudah amat kangen, akan tetapi dia takut kalau-kalau dua orang itu akan menganggapnya kurang setia menanti.

Dia menanti terus, empat tahun, lima tahun! Waktu berjalan sangat pesatnya, tanpa dia rasakan, lima tahun sudah dia hidup menyendiri di tempat sunyi itu. Dan kedua orang yang dinanti-nantinya belum juga pulang!

"Sudah sangat lama aku menunggu, mengapa mereka belum juga pulang?" Yo Wan termenung duduk di atas bangku depan pondok. Bukan bangku lima tahun yang lalu.

Sudah ada lima kali dia mengganti bangku itu dengan bangku baru buatannya sendiri. Sudah penuh tiang pondok itu dengan guratan-guratannya. Setiap bulan purnama dia tentu menggurat di tiang. Tadi dihitungnya guratan-guratannya itu, sudah lebih dari enam puluh gurat!

"Besok aku menyusul ke Hoa-san," demikian dia mengambil keputusan karena sudah tidak kuat menanggung rindunya lagi.

Malam itu dia sibuk menambal pakaiannya yang robek-robek. Selama lima tahun ini, dia dapat mencari ganti pakaian ke dusun di bawah gunung dengan jalan menukarkan hasil ladangnya berupa sayur-sayuran segar yang tak mungkin bisa tumbuh di bawah puncak. Dasar watak Yo Wan sangat polos, jujur dan tidak serakah, dia hanya memilih pakaian sekedarnya saja, bersahaja asal kuat. Yang membuat dia kesal menanti lebih lama lagi, sesungguhnya adalah kalau dia teringat akan pelajaran ilmu silatnya.

Enam puluh bulan lebih dia ditinggal gurunya, hanya ditinggali ilmu langkah yang sudah dia latih tiap hari sampai dia menjadi bosan. Padahal dia bercita-cita untuk mempelajari ilmu silat tinggi dari suhu-nya karena dia masih ingat betul akan musuh besarnya, musuh besar yang menyebabkan kematian ibunya yang tercinta, The Sun! Muka orang ini masih selalu terbayang di depan matanya.

Dia mendengar dari gurunya bahwa The Sun mempunyai kepandaian yang amat tinggi. Sekarang dia hanya diberi pelajaran langkah-langkah yang aneh, bagaimana mungkin dia dapat membalas kematian ibunya pada musuh besar yang lihai itu kalau dia hanya pandai melangkah? Ia ingin menyusul untuk mohon diberi pelajaran ilmu silat berikutnya, untuk menjadi bekal mencari musuh besar yang sudah menyebabkan kematian ibunya yang mengerikan itu.

Masih terbayang di depan matanya betapa pada saat dia masih kecil, dia melihat ibunya menggantung diri, dengan susah payah dia tolong, akan tetapi ibunya tak tertolong lagi. Masih bergema di telinganya akan pesan ibunya, agar supaya dia memenuhi dua buah permintaan ibunya, dua buah tugas yang selama hidupnya pelaksanaannya harus dia usahakan, yaitu pertama membalas budi kebaikan Kwa Kun Hong Pendekar Buta, kedua membalas dendam kepada The Sun! (baca cerita Pendekar Buta)

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Yo Wan telah menutup pintu depan pondok dan berjalan ke luar halaman. Pada punggungnya terdapat sebuah buntalan pakaian dan dia pun melangkah lebar menuju ke jurang di mana terdapat tangga tali itu. Sebelum kakinya melangkah ke tangga, dia memandang sekeliling seakan-akan merasa kasihan kepada puncak yang akan ditinggalkan.

Tiga batang pohon cemara di depan pondok itu kini sudah besar, dia yang menanam semenjak suhu dan subo-nya pergi. Tadinya dia ingin sekali melihat suhu dan subo-nya memuji dan girang melihat tiga batang pohon yang indah itu, bahkan dia sudah memberi ‘nama’ pada tiga batang pohon itu, yaitu nama suhu-nya, nama subo-nya dan namanya sendiri!

Setelah menarik nafas panjang, Yo Wan kemudian melangkah dan menuruni tangga tali dengan kecepatan yang amat luar biasa, seakan-akan dia melorot saja tanpa melangkah turun. Setibanya di bawah, dia berlari-lari menuju ke jembatan pertama yang melintasi sebuah jurang lebar.

Tiba-tiba dia mendengar suara aneh sekali, suara mendesis-desis keras bercampur aduk dengan suara melengking tinggi. Suara itu datang dari seberang jurang pertama. Cepat dia lalu meloncat ke atas tambang dan berlari-lari menyeberang.

Melihat bocah tiga belas tahun ini menyeberang dan jalan di atas tambang, benar-benar membuat orang terheran-heran dan ngeri. Jurang itu dalamnya tidak dapat diukur lagi. Tambang itu sama sekali tak bergerak ketika dia berlari di atasnya, dan hebatnya, anak ini berlari seenaknya saja, sama sekali tidak melihat ke bawah lagi seakan-akan kedua kakinya sudah terlalu hafal dan dapat menginjak dengan tepat.

Setelah meloncat di atas tanah seberang, Yo Wan dapat melihat apa yang menimbulkan suara aneh itu. Kiranya dua orang laki-laki sedang bertempur dengan hebat dan aneh.

Seorang di antaranya, yang berdesis-desis, adalah seorang lelaki yang tinggi kurus dan kulitnya hitam. Rambutnya yang keriting itu terbungkus sorban kuning, telinganya pakai anting-anting hitam, juga pada dua pergelangan memakai sepasang gelang hitam yang tampak ketika tangannya bergerak dan keluar dari lengan baju yang lebar.

Orang asing yang aneh bukan main. Usianya kurang lebih lima puluh tahun. Tangannya memegang cambuk kecil panjang dan agaknya cambuk inilah yang menimbulkan suara mendesis-desis aneh itu ketika digerakkan berputar-putar di udara.

Di depan orang bersorban ini tampak seorang kakek yang sudah tua sekali, kakek yang agak bongkok, yang kadang-kadang terkekeh dan kadang-kadang mengeluarkan suara melengking tinggi rendah menggetarkan lembah dan jurang. Kakek tua ini pun bergerak-gerak, tetapi tidak bersenjata, melainkan tubuhnya yang bergerak-gerak dengan tangan menuding dan menampar ke depan.

Yo Wan berdiri bengong. Walau pun dia murid seorang sakti seperti Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta, tapi selama hidupnya belum pernah dia menyaksikan orang bertanding. Apa lagi kalau yang bertempur itu dua orang tingkat tinggi yang mempergunakan cara bertempur yang begini aneh, seperti dua orang badut sedang berlagak di panggung saja. Ia masih menduga-duga, apakah yang dilakukan oleh dua orang itu, karena biar pun dia menduga mereka sedang bertempur, namun dia masih ragu-ragu.

Tiba-tiba pandang matanya kabur dan cepat dia menutup telinganya yang terasa perih ketika lengking itu semakin meninggi dan desis semakin nyaring. Matanya dibuka lebar, namun tetap saja dia tidak dapat mengikuti gerakan mereka yang kini menjadi semakin cepat. Beberapa menit kemudian, gerakan dua orang aneh itu begitu cepatnya sehingga tubuh mereka lenyap dari pandangan mata Yo Wan yang hanya dapat melihat gulungan sinar yang berkelebatan.

Tiba-tiba sinar itu seperti pecah, gulungan sinar lenyap dan dia melihat kedua orang itu rebah telentang, terpisahkan jarak antara sepuluh meter. Keduanya terengah-engah dan terdengar mereka merintih perlahan.

"Bhewakala, kau hebat sekali..." Kakek tua itu berseru sambil ketawa terkekeh di antara rintihannya.

"Sin-eng-cu (Garuda Sakti), kau tua-tua merica, makin tua makin kuat...," terdengar orang asing bersorban itu pun memuji dengan suara terengah-engah dan nada suaranya kaku dan lucu.

Melihat kedua orang itu tak dapat bangun kembali, Yo Wan mengerti bahwa keduanya terluka. Dia cepat berlari menghampiri, keluar dari tempat persembunyiannya karena tadi dia mengintai dari balik batu gunung yang besar.

Tentu saja dia mengenal kakek itu. Sin-eng-cu Lui Bok, paman guru dari suhu-nya, yang dahulu membawa dirinya ke puncak Liong-thouw-san dan yang kemudian pergi merantau membawa kim-tiauw (rajawali emas) bersamanya. (baca Pendekar Buta)

"Susiok-couw... (Kakek Paman Guru)!" serunya sambil meloncat mendekati.

Akan tetapi Sin-eng-cu Lui Bok sudah tidak bergerak-gerak lagi, bahkan nafasnya sudah empas empis, tinggal satu-satu saja. Yo Wan kaget dan bingung, diguncang-guncangnya tubuh kakek itu, namun tetap tidak dapat menyadarkannya.

Alangkah kagetnya pada saat dia mengguncang-guncang ini, dia melihat muka kakek itu agak biru dan tubuh bagian depan, dari leher sampai ke perut, terluka dengan guratan memanjang yang menghancurkan pakaiannya. Selagi dia dalam keadaan bingung sekali, dia mendengar di belakangnya suara orang mengaduh-aduh.

Cepat dia bangkit dan membalik. Dilihatnya orang itu pun sedang mengerang kesakitan. Suaranya begitu mendatangkan rasa iba, maka tanpa ragu-ragu lagi Yo Wan lalu cepat menghampirinya dan berlutut di dekatnya.

Orang itu bermuka hitam. Matanya lebar, dilihat dari jauh tadi amat menakutkan, tetapi setelah dekat, sepasang mata yang agak biru itu ternyata mengandung sinar yang amat menyenangkan.

Tanpa diminta, Yo Wan kemudian membantu orang itu bangkit dan duduk. Terpaksa dia merangkul pundak orang asing ini karena begitu dilepas segera akan terguling kembali. Dia begitu lemas. Orang asing itu mengedip-ngedipkan matanya, melirik ke arah tubuh Sin-eng-cu, lalu memandang kepada Yo Wan.

"Dia susiok-couw-mu? Jadi, kau ini murid Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta?" Suaranya amat lemah, nafasnya terengah-engah.

Agak sukar bagi Yo Wan untuk dapat menangkap arti kata-kata yang kaku dan asing itu. Namun dia seorang bocah yang cerdik, maka dapat dia merangkai kata-kata itu menjadi kalimat yang berarti.

Yo Wan mengangguk, lantas menjawab lantang, "Betul Locianpwe (Orang Tua Gagah). Kenapa Locianpwe bertempur dengan susiok-couw? Ia terluka hebat, apakah Locianpwe juga terluka?"

Sejenak orang asing itu memandang tajam. Yo Wan merasa betapa sinar mata dari mata yang kebiruan itu seakan-akan menembus jantungnya dan menjenguk isi hatinya.

Kemudian suara orang itu terdengar makin kaku dan agak keras, "Kau murid Kwa Kun Hong? Kau melihat kami bertempur? Mengapa kau sekarang menolongku? Mengapa kau tidak segera menolong susiok-couw-mu yang pingsan itu?"

Diberondongi pertanyaan-pertanyaan ini, Yo Wan tidak menjadi gugup, karena memang dia tidak mempunyai maksud hati yang bukan-bukan. Semua yang dia lakukan adalah suatu kewajaran, tidak dibuat-buat dan tidak mengandung maksud lain kecuali menolong. Maka tenang saja dia menjawab,

"Sudah saya lihat keadaan susiok-couw. Dia terluka dari leher ke perut, dia tak bergerak lagi, saya tidak tahu bagaimana saya harus menolongnya. Karena Locianpwe saya lihat dapat bergerak dan bicara, maka saya membantu Locianpwe sehingga nanti Locianpwe dapat membantu saya untuk menolong susiok-couw."

Sepasang mata itu masih menyorotkan sinar bengis. "Kau tadi melihat kami bertempur?"

Yo Wan mengangguk. Tangan kanannya masih merangkul pundak orang asing itu dari belakang, menjaganya agar jangan roboh terlentang.

"Jadi kau tahu bahwa aku adalah musuh susiok-couw-mu, juga musuh gurumu?"

Yo Wan menggeleng kepala, pandang matanya penuh kejujuran.

"Apa bila kami saling serang, tentu berarti kami saling bermusuhan. Mengapa kau tidak membantu susiok-couw-mu, malah menolong aku? Hayo jawab, apa maksudmu? Aku musuh susiok-couw-mu, aku datang untuk memusuhi gurumu. Nah, kau mau apa?"

Yo Wan mengerutkan kening. Orang asing ini kasar sekali, akan tetapi kekasarannya itu mungkin disebabkan bahasanya yang kaku.

"Locianpwe, saya belum tahu urusannya, bagaimana saya berani turut campur? Suhu selalu berpesan agar supaya saya menjauhkan diri dari permusuhan-permusuhan, agar supaya saya jangan lancang mencampuri urusan orang lain, dan agar saya selalu siap menolong siapa saja yang patut ditolong, tanpa memandang bulu, tanpa pamrih untuk mendapat jasa. Saya lihat susiok-couw tak bergerak lagi, dan saya tidak tahu bagaimana harus menolongnya, maka saya segera membantu Locianpwe."

Sinar mata yang mengeras sekarang menjadi lunak kembali. Kumis di atas bibir itu sedkit bergerak-gerak. "Wah, suhu-mu hebat! Kau patut menjadi muridnya. Mana dia suhu-mu? Mengapa sampai sekarang dia belum muncul?"

"Suhu tidak berada di sini, Locianpwe. Sudah lima tahun suhu pergi dari sini, ke Hoa-san. Yang berada di sini hanya saya seorang diri."

Mata yang kebiruan itu melotot, wajah itu berubah agak pucat. "Celaka benar...! Heee, Sin-eng-cu, celaka! Kwa Kun Hong tidak berada di sini!"

Yo Wan menoleh dan melihat susiok-couw-nya bergerak-gerak hendak bangkit, namun sukar sekali dan mengeluh panjang. "Maaf, Locianpwe, saya harus menolongnya."

Orang asing itu mengangguk dan sekarang dia sudah bersila, kuat duduk sendiri. Yo Wan melepas rangkulannya kemudian tergesa-gesa menghampiri Sin-eng-cu Lui Bok. Ia cepat merangkul dan membangunkannya.

Nafas kakek ini terengah-engah dan dia terkekeh senang melihat Yo Wan. "Wah, engkau kan bocah yang dulu itu? Kau masih di sini? Aku lupa lagi, siapa namamu?"

"Teecu (murid) Yo Wan, Susiok-couw..."

"Ha-ha-ha, kau terus menjadi murid Kun Hong? Selama tujuh tahun ini? Sin-eng-cu, kita akan mampus di sini. Pendekar Buta ternyata tidak berada di sini lagi."

Sin-eng-cu Lui Bok menggerakkan alisnya yang sudah putih. "Apa?" Ia memandang Yo Wan. "Mana gurumu?"

"Susiok-couw, suhu dan subo telah pergi semenjak lima tahun yang lalu, mereka pergi ke Hoa-san meninggalkan teecu seorang diri di sini. Tadi teecu sedang turun dari puncak untuk menyusul karena sudah terlalu lama suhu dan subo pergi."

"Lima tahun? Wah-wah, guru macam apa dia itu? Eh, Yo Wan, jadi kau hanya untuk dua tahun saja menjadi muridnya? Ha-ha-ha, kutanggung kau belum becus apa-apa. Murid Pendekar Buta yang sudah belajar tujuh tahun belum becus apa-apa. Ha-ha-ha, bukan main!" Orang asing itu mencela dan mengejek.

Namun Sin-eng-cu tidak mempedulikannya. "Yo Wan, apakah suhu-mu pernah mengajar ilmu pengobatan kepadamu selama dua tahun itu?"

Yo Wan menggeleng kepalanya dan lagi-lagi orang asing itu yang mengeluarkan suara mengejek, "Sin-eng-cu, kau sudah terlalu tua, maka menjadi pikun. Lima tahun yang lalu anak ini paling-paling baru berusia delapan tahun. Dari usia enam sampai delapan tahun, mana bisa belajar ilmu pengobatan? He, tua bangka, umurmu hampir dua kali umurku. Apakah kau takut mampus? Tidak usah takut, ada aku yang akan menemanimu ke alam halus."

Akan tetapi Sin-eng-cu sudah bersila dan diam saja, kakek ini sudah bersemedhi untuk menyalurkan hawa sakti di dalam tubuh untuk mengobati lukanya. Dalam hal ini Yo Wan mengerti maka ia pun lalu mundur dan membiarkan kakek itu tanpa berani mengganggu. Pada waktu dia menoleh, orang asing yang tadinya bicara sambil bergurau itu pun sudah meramkan mata bersemedhi.

Yo Wan pernah mendengar keterangan suhu-nya bahwa dengan hawa murni di dalam tubuh yang sudah terlatih dengan semedhi, orang tidak hanya dapat memperkuat tubuh, namun juga dapat mencegah atau mengobati luka-luka sebelah dalam. Maka dia maklum bahwa dua orang aneh ini sedang mengobati luka masing-masing, karena itu dia pun lalu duduk bersila, menanti dengan sabar.

Para pembaca cerita '*Pendekar Buta*' tentu mengenal dua orang ini. Dua orang tokoh besar yang sakti. Sin-eng-cu Lui Bok adalah orang aneh yang suka merantau, dia adalah sute (adik seperguruan) dari Bu Beng Cu, mendiang guru Kwa Kun Hong.

Tujuh tahun yang lampau dia meninggalkan puncak Liong-thouw-san ini, pergi merantau dengan burung rajawali emas menuju ke utara. Kakek yang aneh ini merantau ke bagian paling utara dari dunia, menjelajahi daerah-daerah bersalju dan di tempat itulah burung rajawali emas yang sudah sangat tua itu menemui ajalnya, tidak kuat menahan serangan salju yang dingin sekali.

Pada waktu kakek ini kembali ke Liong-thouw-san, di tempat ini dia berjumpa dengan Bhewakala. Orang asing ini adalah seorang pendeta yang sakti pula, seorang tokoh dari barat, seorang pertapa di puncak Anapurna di Pegunungan Himalaya. Ia adalah seorang pendeta bangsa Nepal yang banyak melakukan perantauan di Tiongkok.

Tujuh tahun yang lalu dia pernah bertanding melawan Kwa Kun Hong dan dikalahkan. Akan tetapi karena melihat sifat-sifat baik dari pendeta ini, Kun Hong tidak membunuhnya dan Bhewakala yang sangat kagum terhadap Kun Hong ini berniat akan belajar lagi dan kelak mencari Kun Hong untuk diajak mengadu ilmu.

Keduanya adalah orang-orang sakti yang berwatak aneh. Begitu bertemu, mereka tidak mau saling mengalah dan keduanya setuju untuk mengadu ilmu di sana. Mereka adalah orang-orang yang selain sakti, juga mempunyai pribudi yang baik. Tentu saja mereka tak bermaksud mengadu ilmu dengan taruhan nyawa.

Akan tetapi setelah bertempur dengan hebat dari tengah malam sampai pagi, belum juga ada yang kalah atau menang. Akhirnya mereka setuju untuk mengeluarkan senjata dan menggunakan pukulan-pukulan yang dapat mendatangkan luka hebat.

"Takut apa dengan luka hebat?" kata Bhewakala ketika Sin-eng-cu menolak. "Bukankah Pendekar Buta berada di sini? Kalau seorang di antara kita terluka, dia pasti akan dapat menyembuhkan."

Memang, di samping kepandaiannya yang amat tinggi, Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta juga sangat terkenal akan kepandaiannya mengobati. Dengan jaminan inilah Sin-eng-cu akhirnya menerima tantangan Bhewakala dan bertempurlah mereka dengan lebih hebat lagi karena kini Bhewakala menggunakan cambuknya yang beracun, ada pun Sin-eng-cu mempergunakan pukulan-pukulan maut.

Seperti telah diketahui akibatnya, Sin-eng-cu terluka oleh cambuk, sebaliknya Bhewakala juga terkena pukulan yang mendatangkan luka dalam hebat sekali. Keduanya rebah, tapi tidak putus asa karena mereka yakin bahwa Kun Hong akan dapat mengobati mereka. Di samping penasaran mereka merasa lega, bahwa

keadaan mereka tetap seimbang, tiada yang kalah tiada yang menang!

Siapa sangka, Kun Hong tidak berada di situ! Hal ini berarti bahwa mereka akan mati, karena masing-masing cukup maklum bahwa luka yang diakibatkan oleh masing-masing pukulan itu tak mungkin dapat diobati jika tidak oleh Kun Hong yang memiliki kepandaian luar biasa dalam hal pengobatan.

Maka, seperti telah diberi komando, keduanya lalu cepat-cepat mengerahkan sinkang di tubuhnya untuk menjaga supaya luka itu tidak menjalar lebih hebat. Setidaknya mereka dapat memperpanjang nyawa untuk tinggal lebih lama di dalam tubuh yang sudah terluka berat di sebelah dalam.

Kesabaran Yo Wan mendapat ujian pada saat itu. Sudah tiga jam lebih dia bersila di situ menanti. Tiba-tiba awan tebal menyelimuti tempat itu, menjadi halimun yang amat dingin. Pakaian Yo Wan basah semua, juga pakaian dan tubuh dua orang aneh itu.

Namun, Bhewakala dan Sin-eng-cu tetap duduk bersila bagaikan patung, tidak bergerak-gerak. Berkali-kali Yo Wan merasa khawatir, jangan-jangan dua orang itu sudah menjadi mayat, pikirnya. Akan tetapi tiap kali dia menjamah tubuh mereka masih hangat, malah sekarang wajah mereka tidak segelap tadi.

Setelah lewat enam jam, matahari sudah naik tinggi dan halimun telah terusir habis. Dua orang itu membuka mata dan menarik nafas panjang. Malah keduanya saling pandang.

"Bagaimana, Sin-eng-cu?" Bhewakala bertanya sambil tertawa lebar.

"Hebat pukulan cambukmu, Bhewakala. Racun dapat kuhalau atau setidaknya kucegah untuk menjalar, akan tetapi pukulanmu merusak pusat. Karena Kun Hong tidak berada di sini, maka tamatlah sudah riwayatku sebagai seorang ahli silat. Setiap kali aku mencoba mengerahkan Iweekang untuk mengeluarkan tenaga, pusarku malah terpukul dan kalau terus kupaksa, tentu aku akan mampus. Kau hebat! Dan bagaimana denganmu?"

Bhewakala menggeleng kepala. "Kau pun luar biasa. Pukulanmu meremukkan tulang iga. Hal ini masih tidak mengapa, tetapi menggetarkan pusat pengendalian tenaga Kundalini. Karena itu, tenagaku musnah dan mungkin akan dapat kembali sesudah minum obat dan berlatih sedikitnya sepuluh tahun! Hemmm, apa artinya bagi seorang seperti aku?"

Kini keduanya merasa amat menyesal, namun sudah terlambat. Ketika mereka menoleh dan melihat bahwa Yo Wan masih bersila tak jauh dari situ, mereka tercengang.

"Kau masih berada di sini?" Sin-eng-cu bertanya kaget.

Yo Wan mengangguk dan menghampiri kakek itu.

"Ha-ha-ha, Sin-eng-cu, bocah ini hebatl Sayang bakat dan sifat begini baik tidak dipupuk oleh Pendekar Buta. Ha-ha-ha, Pendekar Buta, kali ini benar-benar kau telah buta, sudah menyia-nyiakan anak orang begini rupa. Sin-eng-cu, kau menjadi saksi, selama hidup ini aku tidak suka menerima murid, akan tetapi kali ini aku ingin sekali meninggalkan inti sari kepandaianku kepada anak ini sebelum aku mampus."

Sin-eng-cu mengangguk-anggukkan kepala. "Yo Wan, Iekas kau berlutut menghaturkan terima kasih kepada Bhewakala Locianpwe, untungmu baik sekali."

Yo Wan cepat berlutut di depan Bhewakala sambil berkata, suaranya nyaring dan tetap, "Saya menghaturkan banyak terima kasih atas maksud hati yang mulia dan kasih sayang Locianpwe terhadap saya, tetapi saya tidak berani menerima menjadi murid Locianpwe karena saya adalah muridnya suhu. Bagaimana saya berani mengangkat guru lain tanpa perkenan suhu?"

"Yo Wan, hal itu tidak apa-apa, ada aku di sini yang menjadi saksi!" kata Sin-eng-cu Lui Bok.

"Ha-ha-ha, anak baik, anak baik. Ini namanya ingat budi dan setia, teguh seperti gunung karang, tidak murka dan tamak! Ehh, Yo Wan, siapakah orang tuamu?"

Yo Wan menggigit bibir, matanya dimeramkan untuk menahan keluarnya dua butir air mata. Pertanyaan yang tiba-tiba itu merupakan ujung pedang yang menusuk ulu hatinya. Sampai lama dia tidak menjawab, kemudian dia membuka mata dan berkata perlahan, "Saya yatim piatu, Locianpwe..."

Kedua orang tua itu saling pandang, diam tak bersuara. Mereka itu sudah kenyang akan pengalaman pahit getir, perasaan mereka sudah kebal. Namun, membayangkan seorang bocah yang tinggal seorang diri di tempat sunyi itu bergulung dengan mega, tak ber-ayah ibu pula, benar-benar mereka merasa kasihan.

"Yo Wan, aku pun tidak bermaksud mengambil murid kepadamu, melainkan hanya ingin meninggalkan atau mewariskan kepandaianku saja. Gurumu tentu tak akan marah."

"Mohon maaf sebesarnya, Locianpwe. Saya cukup maklum bahwa Locianpwe memiliki ilmu kepandaian yang hebat sekali dan hanya Tuhan yang tahu betapa ingin hati saya memilikinya. Akan tetapi, tanpa perkenan suhu, bagaimana saya berani menerimanya? Suhu adalah tuan penolong saya dan mendiang ibu saya, suhu adalah pengganti orang tua saya, harap Locianpwe maklum..."

Suara Yo Wan tergetar saking terharu, dan kini tak dapat tertahan lagi olehnya, dua butir air matanya tergantung pada bulu matanya. Namun cepat dia menggunakan punggung kepalan tangannya mengusap air mata itu.

Tiba-tiba Sin-eng-cu tertawa bergelak dan suaranya terdengar gembira sekali ketika dia berkata, "Hee! Bhewakala pendeta koplok (goblok)! Dia seorang bocah yang tahu akan setia dan bakti, mana dapat dibandingkan dengan kau yang meski pun bertapa puluhan tahun dan belajar segala macam filsafat, kekenyangan pengetahuan lahirnya saja tanpa berhasil menyelami dan melaksanakan isinya sedikit pun juga? Lebih baik kita lanjutkan adu ilmu. Ingat, aku tua bangka belum kalah!"

"Huh, tua bangka tak tahu diri. Apa kau kira aku pun sudah kalah? Hayo kita pergunakan tenaga terakhir untuk mencari penentuan!"

Bhewakala bangkit berdiri dengan susah payah, tapi berdirinya tidak tegak, punggungnya tiba-tiba menjadi bongkok dan dia meringis, menahan sakit. Juga Sin-eng-cu tertatih-tatih bangkit berdiri, akan tetapi dia juga tidak sanggup berdiri tegak, kedua kakinya menggigil seakan-akan tubuh atasnya terlalu berat bagi tubuh bawahnya.

Yo Wan bingung dan gugup bukan main. "Susiok-couw... Locianpwe... ji-wi (Kalian) telah terluka hebat, bagaimana mau bertempur lagi? Harap suka saling mengalah, harap ji-wi sudahi saja pertempuran ini...!" Yo Wan berdiri di antara mereka berdua dengan sikap melerai.

"Ha-ha-ha, cucuku. Orang-orang macam kami berdua ini hanya nafsunya saja besar tapi tenaganya kurang, malah sudah habis tenaganya! Jangan khawatir, kami tidak mungkin dapat bertempur lagi, akan tetapi kami belum dapat menentukan siapa lebih unggul. He, Bhewakala, apa kau siap melanjutkan adu ilmu?"

"Boleh!" jawab Bhewakala dengan suara digagah-gagahkan. "Bila belum ada yang kalah menang, tentu penasaran dan kelak kalau sama-sama ke alam baka, tak mungkin dapat melanjutkan pertandingan."

"Bagus, kau laki-laki sejati, seperti juga aku! Sekarang kita lanjutkan!"

"Majulah kalau kau masih kuat melangkah!" tantang Bhewakala.

"Ho-ho-ho, sombongnya si pendeta koplok! Apa kau kira aku tidak tahu bahwa kau pun tidak sanggup maju selangkah pun? Ha-ha-ha-ha, tertiup angin pun kau akan roboh. Kita melanjutkan ilmu, bukan kepalan. Ada Yo Wan di sini, apa gunanya?"

Bhewakala tersenyum lebar, matanya yang besar itu berkedip-kedip. "Ha-ha-ha, engkau benar, tua bangkotan. Di sini ada Yo Wan, biarlah anak ini yang menjadi alat pengukur tingginya ilmu."

"Yo Wan, cucuku! Kau benar sekali, jangan sudi menjadi murid pendeta koplok ini! Kalau kau tadi mau menerimanya, aku yang tidak sudi, tidak memperbolehkan. Tapi kau tentu mau menjadi alat kami untuk mengukur kepandaian, bukan? Kau harus menolong kami, kalau tidak, kami berdua tak akan dapat mati meram."

Yo Wan cepat berlutut di depan kakek itu. "Susiok-couw, tak usah diperintah, teecu tentu bersedia menolong Ji-wi. Katakanlah, apa yang harus teecu lakukan?"

Selagi Yo Wan berlutut itu, Sin-eng-cu bertukar pandang dengan Bhewakala dan saling memberi isyarat dengan kedipan mata.

"Yo Wan, lebih dulu bawa kami ke puncak. Sanggupkah kau?"

"Teecu akan mencobanya." Ia menghampiri Sin-eng-cu dan berkata, "Maaf, teecu akan menggendong Susiok-couw."

Anak ini membungkuk di depan Sin-eng-cu, jongkok membelakanginya. Sin-eng-cu tidak sungkan-sungkan pula lalu menggemblok di punggung Yo Wan yang menggendongnya. Anak ini sendiri merasa sangat heran, karena tadinya dia meragu apakah dia akan kuat menggendong kakek itu.

Ia terkejut dan diam-diam merasa girang sekali serta memuji kehebatan Susiok-couw ini, karena dia merasa yakin bahwa kakeknya ini tentu menggunakan ginkang tingkat tinggi sehingga dapat membuat tubuhnya menjadi demikian ringannya! Dengan langkah lebar serta gerakan cepat dia lalu menyeberangi jurang melalui dua tambang, kemudian dia memanjat tangga tali itu ke atas puncak.

"Harap Susiok-couw beristirahat di sini lebih dulu, teecu akan menggendong Bhewakala Locianpwe ke sini."

"Yo Wan, apakah suhu-mu sudah mengajarkan Kim-tiauw-kun (Ilmu Silat Rajawali Emas) kepadamu?" tiba-tiba saja kakek itu bertanya kepada anak yang sudah akan lari keluar kembali dari dalam pondok itu.

Yo Wan berhenti, membalikkan tubuh dan menjawab dengan sinar mata tidak mengerti dan kepala digelengkan. Pertanyaan itu tak ada artinya bagi dirinya, tetapi mengingatkan dia akan burung rajawali emas yang dahulu pergi bersama kakek ini, maka dia cepat bertanya,

"Susiok-couw, kenapa kim-tiauw (rajawali emas) tak ikut pulang bersama Susiok-couw?"

"Ia sudah terlalu tua dan tidak kuat menghadapi hujan salju di utara, dia sudah mati dan kukubur dalam tumpukan salju."

Yo Wan merasa menyesal sekali sehingga untuk semenit dia diam saja termenung. Dia kemudian teringat kembali akan tugasnya.

"Teecu pergi dulu, hendak menjemput Bhewakala Locianpwe."

"Pergilah, akan tetapi kau harus waspada, siapa tahu pendeta Nepal itu di tengah jalan mencekik dan membunuhmu, ha-ha-ha!"

Yo Wan terkejut, akan tetapi hanya sejenak saja dia terpaku dan ragu-ragu, kemudian kakinya melangkah lebar dan dia sudah berlari ke luar, terus menuruni puncak itu dan menyeberangi jurang pertama. Bhewakala masih berada di situ, duduk bersila. Pendeta hitam ini tersenyum lebar ketika dia melihat Yo Wan.

"Kau sudah kembali?"

Yo Wan mengangguk, lalu membelakangi pendeta itu sambil berjongkok.

"Harap Locianpwe suka membonceng di punggung saya, tapi saya harap Locianpwe sudi menggunakan kepandaian ginkang seperti Susiok-couw tadi, kalau tidak, saya khawatir tidak akan kuat menggendong Locianpwe."

Pendeta asing itu hanya mendengus, lalu merangkul pundak bocah ini dan menggemblok di punggungnya. Yo Wan bangkit berdiri dan diam-diam dia menjadi girang dan kagum. Ternyata pendeta ini pun amat sakti, ginkang-nya hebat sehingga tubuhnya yang jauh lebih besar dan tinggi dari pada susiok-couw-nya juga terasa ringan, hanya sedikit lebih berat dari pada tubuh kakek tadi. Ia mulai melangkah maju setengah berlari ke depan.

"Yo Wan, kenapa kau mau menolong aku, seorang asing yang tidak kau kenal?" tiba-tiba pendeta Nepal itu bertanya.

"Suhu berpesan kepada saya bahwa menolong orang tak boleh melihat siapa dia, hanya harus dilihat apakah dia benar-benar membutuhkan pertolongan dan apakah kita dapat menolongnya. Locianpwe sedang terluka, perlu beristirahat, dan saya mampu membawa Locianpwe ke puncak untuk beristirahat di pondok kediaman suhu, mengapa saya tidak mau menolong Locianpwe?"

Diam-diam Bhewakala kagum, bukan saja oleh jawaban ini, juga melihat betapa bocah ini dapat menggendongnya sambil berjalan cepat dan ketika menjawab pertanyaannya, nafasnya tidak memburu, kelihatan enak saja.

Ketika ia memandang ke arah kedua kaki bocah itu, dia terkejut. Bocah itu menggunakan langkah-langkah yang luar biasa, kadang-kadang berlarian di atas tumit, kadang-kadang dengan kaki miring!

"He, kau menggunakan langkah apa ini?" tak tertahan lagi Bhewakala bertanya nyaring.

Yo Wan menjadi merah mukanya. Karena selama lima tahun itu siang malam dia berlatih langkah-langkah Si-cap-it Sin-po, maka setiap kali berlari tanpa disengaja kedua kakinya melakukan gerak langkah-langkah itu secara otomatis!

"Bukan apa-apa, Locianpwe, saya berlari biasa," jawabnya dan kedua kakinya kini berlari biasa.

Seperti juga dengan susiok-couw-nya tadi, dia hendak membawa Bhewakala ke dalam pondok, akan tetapi pendeta Nepal ini tidak mau.

"Turunkan saja aku di luar sini. Aku lebih senang duduk di luar menikmati pemandangan alam yang amat hebat dan indah ini."

Yo Wan menurunkan pendeta itu di atas bangku di depan rumah dan Bhewakala duduk bersila di situ dengan wajah berseri gembira.

"Yo Wan! Pendeta koplok itu sudah datang? Hayo, bawa aku ke luar!" terdengar teriakan Sin-eng-cu dari dalam pondok.

Yo Wan berlari masuk dan tak lama kemudian kakek tua itu sudah digendongnya keluar. Sin-eng-cu minta diturunkan di atas sebuah batu halus yang memang dahulu menjadi tempat duduknya. Dia pun bersila di atas batu ini, kurang lebih lima meter jauhnya dari bangku yang diduduki Bhewakala.

"Sin-eng-cu, cucu muridmu ini benar-benar hebat, membuat aku gembira sekali!" berkata Bhewakala.

"Betapa tidak? Kalau tidak hebat berarti dia bukan cucu muridku!" Sin-eng-cu menjawab dengan nada suara bangga.

Yo Wan menjadi heran dan merasa malu. Yang hebat adalah mereka, pikirnya, biar pun sudah terluka hebat masih mampu mengerahkan ginkang sehingga tubuh mereka begitu ringannya ketika dia membawa mereka mendaki tangga tali tadi. Kalau tidak demikian, mana mungkin dia akan kuat?

Anak ini sama sekali tidak tahu bahwa kedua orang itu sama sekali tidak menggunakan ilmu untuk membuat tubuh mereka ringan. Hal ini tidak mungkin, apa lagi mereka terluka hebat sehingga tidak mampu menggunakan ilmu-ilmu mereka yang berhubungan dengan kekuatan di dalam tubuh.

Yang membuat dia merasa ringan pada waktu menggendong mereka bukan lain adalah karena kekuatan yang terkandung di dalam tubuhnya sendiri. Ia telah melatih diri tujuh tahun dengan pekerjaan yang membutuhkan tenaga serta kegesitan, di samping itu dia pun dengan amat tekun berlatih semedhi dan pernafasan. Hawa murni dalam tubuhnya sudah terkumpul, maka dia dapat mengerahkan tenaga besar luar biasa yang membuat dia dapat menggendong kakek-kakek itu secara mudah!

"Yo Wan, kau tadi sudah berjanji hendak menolong kami dua orang-orang tua. Apakah kau betul-betul suka menolong?" tanya Bhewakala dengan pandang mata penuh gairah.

"Betul, Yo Wan, kau harus menolong kami melanjutkan adu ilmu sampai ada keputusan siapa yang lebih unggul."

Yo Wan membungkuk, "Susiok-couw, teecu siap menolong dan membantu, akan tetapi teecu hanya

seorang anak yang bodoh, mana bisa menjadi perantara dalam adu ilmu? Bagaimana caranya?"

"Mudah saja asal kau mau menolong. He, Bhewakala pendeta hitam! Di dalam pondok ini terdapat empat buah kamar, cukup untuk kita seorang sekamar. Kita lanjutkan adu ilmu. Kau tinggallah di kamar kiri, aku di kamar kanan, biar Yo Wan di kamar lain. Kau kuberi kesempatan untuk menyerang lebih dulu. Beri tahukan jurus penyeranganmu kepada Yo Wan, dan kalau dia sudah memperlihatkan jurus itu, aku akan menghadapi dengan jurus pertahananku, lalu balas menyerang dengan jurus istimewa. Dua jurus itu kuberi tahukan kepada Yo Wan yang akan menyampaikannya padamu. Kau harus dapat memecahkan jurusku dan boleh balas menyerang. Siapa yang tidak dapat memecahkan sebuah jurus serangan, dia itu harus mengakui keunggulan lawan. Bagaimana?"

"Setuju! Itulah yang kukehendaki. Hayo mulai sekarang juga!"

"Yo Wan, kau mendengar perjanjian kami untuk mengadu ilmu? Maukah kau menolong, hanya menjadi perantara begitu?"

Yo Wan adalah seorang anak yang baru berusia tiga belas tahun. Apa lagi dia kurang pengalaman, semenjak kecil selalu berada di tempat sunyi mengejar ilmu dan bekerja, mana dia mampu menandingi kelihaian otak dua orang sakti ini?

Secara tidak langsung, selain dua orang itu dapat memuaskan hati mencari keunggulan dalam ilmu silat, juga mereka ingin sekali menurunkan ilmu kepandaian masing-masing kepada bocah yang sudah menaklukkan hati dan cinta kasih mereka itu.

Yo Wan malah menganggap mereka berdua adalah kakek-kakek yang lucu dan aneh. Masak ada orang melanjutkan adu ilmu seperti itu? Seperti main-main saja. Keduanya sudah terluka tetapi masih tidak mau terima, masih ingin melanjutkan terus, benar-benar gila, pikirnya.

"Kalau kau keberatan pun tidak apa," sambung Sin-eng-cu, "kami bisa merangkak turun saling menghampiri, lalu saling cekik sampai mampus di sini!" sambil berkata demikian, Sin-eng-cu mengedipkan mata kepada Bhewakala.

"Jangan kira kau akan dapat mencekik leherku, Sin-eng-cu tua bangka bangkotan. Lebih dulu jari-jariku akan menusuk dadamu sampai bolong-bolong?” Bhewakala mengancam, juga tersenyum dan mengedipkan mata pula.

"Jangan...! Harap ji-wi jangan berkelahi lagi. Baiklah, saya bersedia mentaati permintaan ji-wi, menjadi perantara. Akan tetapi saya harap ji-wi betul-betul menghentikan adu ilmu ini apa bila seorang di antara ji-wi ada yang tidak sanggup memecahkan sebuah jurus. Sekarang harap ji-wi sudi menanti sebentar, saya hendak menyediakan makanan."

Tanpa menanti jawaban mereka, Yo Wan lalu menuju ke ladang, memetik sayur-mayur, kemudian membawanya ke dapur dan memasak sayur-mayur serta ubi kentang. Pandai dia memasak setelah berlatih selama lima tahun ini, dan di situ pun tersedia lengkap pula bumbu-bumbu yang dia tukar dari penduduk dusun dengan hasil ladangnya.

Di luar, tanpa sepengetahuan Yo Wan, dua orang kakek itu berunding. Karena mereka amat suka kepada Yo Wan dan maklum pula bahwa keadaan tubuh mereka sudah cacat akibat pertandingan semalam, agaknya tak mungkin dapat tertolong lagi karena Kwa Kun Hong tidak berada di situ, maka mereka mengambil keputusan untuk menurunkan semua ilmu-ilmu mereka yang paling lihai kepada Yo Wan.

"Jangan kau terlalu bernafsu merobohkan aku," kata Sin-eng-cu, "Kita turunkan dahulu jurus-jurus yang pernah kita mainkan malam tadi sehingga masing-masing tentu sudah mengenalnya dan mampu memecahkannya. Setelah itu, barulah kita bertanding secara sungguh-sungguh, mengeluarkan jurus-jurus baru yang harus dapat dipecahkan."

Bhewakala menyetujui usul kakek bekas lawannya ini. Sesudah masakan sayur-mayur matang dan dihidangkan oleh Yo Wan, mereka bertiga makan dengan tenang dan lahap. Kemudian dua orang sakti itu minta diantar ke kamar masing-masing dan mulai hari itu juga, Yo Wan menjadi perantara pertandingan yang aneh ini.

Mula-mula dia harus menghafal dan menggerakkan sebuah jurus yang diturunkan oleh Bhewakala. Oleh

karena jurus ini harus digunakan untuk menyerang, tentu saja Yo Wan diharuskan dapat memainkannya dengan baik.

Pada hari-hari pertama, amat sukar bagi anak ini untuk dapat menghafal dan memainkan jurus-jurus itu, karena jurus yang diturunkan itu adalah jurus ilmu silat tingkat tinggi yang sukarnya bukan main. Andai kata dia belum pernah diberi dasar Ilmu Si-cap-it Sin-po, yaitu langkah-langkah ajaib yang sudah mengandung inti sari dari semua jenis langkah dalam persilatan, agaknya anak ini tak mungkin sanggup melakukan gerakan jurus yang diturunkan oleh dua orang sakti ini.

Jurus pertama yang diturunkan Bhewakala baru dapat dia lakukan setelah latihan selama dua minggu! Memang amat mengherankan bagi yang tidak tahu, akan tetapi jika diingat syarat-syaratnya, memang berat. Dalam setiap gerakan pada jurus ini, imbangan tubuh harus tepat bahkan keluar masuknya nafas juga harus disesuaikan dengan setiap gerak!

Biar pun Yo Wan belum dapat menikmati dan membuktikan sendiri kegunaan ilmu silat karena selama belajar di situ belum pernah dia menggunakan ilmu silat untuk bertempur, namun mengingat sukarnya jurus ini, dia mengira bahwa Sin-eng-cu tentu akan menjadi bingung dan tidak mudah memecahkannya.

Jari tengah dan telunjuk kanan menusuk mata, kemudian diteruskan dengan siku kanan menghantam jalan darah di bawah telinga, dibarengi pukulan tangan kiri pada pusar yang disusul lutut kaki kanan menyodok arah kemaluan, akhirnya dilanjutkan tendangan kaki kanan sebagai gerak terakhir. Sebuah jurus yang ‘berisi’ lima gerak serangan berbahaya! Bhewakala menamakan jurus ini Ngo-houw Lauw-yo (Lima Harimau Mencari Kambing), sebuah jurus dari ilmu silat ciptaannya yang paling lihai pada saat dia bertapa di Gunung Himalaya, yaitu ilmu silat yang dinamainya Ngo-sin Hoan-kun (Ilmu Silat Lima Lingkaran Sakti).

Akan tetapi alangkah herannya ketika Sin-eng-cu menyambut jurus yang dia mainkan di depan kakek ini dengan tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Pendeta koplok! Jurus cakar bebek beginian dipamerkan di depanku? Wah, terlalu gampang untuk memecahkannya!"

Yo Wan hanya memandang dengan kagum. Diam-diam dia pun girang karena ternyata susiok-couw-nya ini tak kalah lihainya oleh Bhewakala. Sudah tentu saja dalam adu ilmu yang luar biasa ini sedikit banyak dia berpihak kepada Sin-eng-cu dan mengharapkan kemenangan bagi kakek ini, karena betapa pun juga kakek ini adalah paman guru dari suhu-nya.

"Awas, dengarkan dan lihat baik-baik gerak tanganku. Sekaligus aku akan patahkan daya serang jurus cakar bebek ini." Dengan gerak tangan dan keterangan yang lambat serta jelas Sin-eng-cu mengajarkan jurusnya.

"Menghadapi serangan seorang berilmu seperti Bhewakala, kita harus bersikap waspada dan jangan mudah terpancing oleh gerak pertama, karena semua jurus ilmu silat tinggi selalu menggunakan pancingan dan semakin tersembunyi gerak pancingan ini akan lebih baik. Gerak pertama menyerang anggota tubuh bagian atas tidak perlu dihadapi dengan perhatian sepenuhnya, akan tetapi harus dielakkan sambil menunggu munculnya gerak susulan yang merupakan gerak inti. Serangan tangan kanan ke arah mata dan leher, kita hadapi dengan merendahkan tubuh sehingga tusukan mata beserta serangan siku kanan akan lewat di atas kepala. Serangan pukulan tangan kiri pada pusar kita tangkis dengan tangan kanan dan apa bila dia berani menggunakan lututnya, kita mendahului dengan pukulan sebagai tangkisan ke arah sambungan lutut. Inilah jurusku yang menghancurkan jurus Bhewakala itu, kunamai jurus Lo-han Pai-hud (Kakek Menyembah Buddha)."

Jurus ini dilatih oleh Yo Wan dengan susah payah, apa lagi karena segera disusul jurus kedua yang merupakan serangan balasan dari Sin-eng-cu, yaitu jurus yang dinamakan Liong-thouw Coan-po (Kepala Naga Terjang Ombak). Kedua buah jurus ini merupakan jurus-jurus dari ilmu silat ciptaan kakek ini yang dia beri nama Liong-thouw-kun (ilmu Silat Kepala Naga) atau ilmu silat dari Liong-thouw-san tempat dia bertapa di bekas kediaman mendiang kakak seperguruannya, Bu Beng Cu.

Untuk dua buah jurus ini Yo Wan menggunakan waktu dua puluh hari. Ia bangga sekali terhadap kakek itu dan mengira bahwa Bhewakala tentu akan repot menghadapi ketika Liong-thouw Coan-po. Eh, kembali dia tercengang dan kecewa karena pendeta Nepal ini terkekeh-kekeh, memandang rendah sekali jurus serangan balasan Sin-eng-cu ini.

"Uwa-ha-ha-ha…! Tua bangka bangkotan itu sudah gila kalau mengira bahwa jurusnya monyet menari ini bisa menggertak aku. Lihat baik-baik jurusku yang akan memecahkan rahasianya dan sekali ini dengan jurus seranganku yang kedua, dia pasti akan mati kutu!" Kakek pendeta Nepal ini lalu mengajarkan dua buah jurus lain yang lebih sulit dan aneh lagi.

Demikianlah, setiap hari, siang malam hanya berhenti kalau mengurus keperluan mereka bertiga, makan dan tidur, Yo Wan melayani mereka berdua silih-berganti. Pada mulanya memang setiap jurus harus dia pelajari sampai hafal dan baru dapat dia mainkan setelah tekun mempelajarinya sampai beberapa hari, apa lagi jurus-jurus yang dikeluarkan kedua orang sakti itu makin lama makin sukar. Akan tetapi setelah lewat tiga bulan, dia mulai dapat melatihnya dengan lancar, dan dapat menyelesaikan setiap jurus dalam waktu satu hari saja!

Yo Wan tidak hanya harus menghafal dan dapat mainkan jurus-jurus ini untuk dimainkan di depan kedua orang sakti itu, namun karena tingkat itu makin tinggi, terpaksa dia harus menerima latihan siulian (semedhi), pernafasan serta cara menghimpun tenaga dalam tubuh.

"Tanpa mempelajari Iweekang dahulu, tak mungkin kau mainkan jurus ini," demikian kata Bhewakala.

Karena dia sudah berjanji untuk membantu kedua orang itu menjadi perantara dalam adu ilmu, terpaksa Yo Wan tak membantah dan mempelajari Iweekang yang aneh dari kakek Nepal ini. Begitu pula, dengan alasan yang sama, Sin-eng-cu juga menurunkan latihan Iweekang yang lain. Untuk latihan ini Yo Wan mengalami kelancaran karena Iweekang dari kakek ini sejalan dengan apa yang dia pelajari dari suhu-nya.

Tanpa terasa lagi, tiga tahun sudah lewat! Ngo-sin Hoan-kun (Ilmu Silat Lima Lingkaran Sakti) dari Bhewakala yang berjumlah lima puluh jurus itu sudah dia mainkan semua. Demikian pula Liong-thouw-kun dari Sin-eng-cu Lui Bok yang jumlahnya empat puluh delapan jurus.

Bukan ini saja. Dengan alasan bahwa ilmu pukulan tangan kosong tak dapat menentukan kemenangan, Bhewakala lalu menurunkan ilmu cambuk yang dapat dimainkan dengan pedang. Karena ilmu pedang ini pun berdasar pada Ngo-sin Hoan-kun, maka tidak sukar bagi Yo Wan untuk menghafal dan memainkannya. Sebagai imbangannya, Sin-eng-cu juga menurunkan ilmu pedangnya.

Pada bulan kedua dari tahun ketiga, Sin-eng-cu yang keadaannya sudah sangat payah saking tuanya dan juga karena kelemahan tubuhnya akibat pertempuran tiga tahun yang lalu, menurunkan jurus yang tadinya amat dirahasiakan.

"Yo Wan... Bhewakala memang hebat. Tapi coba kau perlihatkan jurus ini dan dia pasti akan kalah. Jurus ini dinamakan Pek-hong Ci-tiam (Bianglala Putih Keluarkan Kilat), jurus simpananku yang belum pernah kupergunakan dalam pertandingan karena amat ganas. Coba... bantu aku berdiri, jurus ini harus kumainkan sendiri, baru kau dapat menirunya. Ke sinikan pedangmu..."

Yo Wan yang tadinya berlutut menyerahkan pedangnya, pedang dari kayu cendana yang sengaja dibuat untuk perang adu ilmu itu, sambil membantu kakek yang sudah tua renta itu bangkit berdiri.

Diam-diam Yo Wan menyesal sekali mengapa kakek yang tua ini begini gemar mengadu ilmu. Selama tiga tahun ini sudah sering kali dia membujuk-bujuk kedua orang kakek itu untuk menghentikan adu ilmu, namun sia-sia belaka. Namun sebenarnya, di balik semua itu, dia pun mulai merasa senang sekali dengan pelajaran jurus-jurus itu.

"Nah, kau lihat baik-baik..."

Kakek itu menggerakkan pedang kayu dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya mencengkeram dari atas. Memang gerakan yang amat hebat dan dahsyat. Bahkan kakek yang sudah kehabisan tenaga itu, ketika mainkan jurus tersebut kelihatan menyeramkan. Terdengar suara bercuitan dari pedang kayu dan tangan kirinya, kemudian... kakek itu roboh terguling.

"Susiok-couw...!" Yo Wan cepat menyambar tubuh kakek itu dan membantunya duduk sambil menempelkan dua telapak tangannya pada punggung kakek itu dan menyalurkan hawa murni sesuai dengan ajaran Sin-eng-cu.

"Sudah... eh, sudah baik... uh-uh-uh... tua bangka tak becus aku ini... Yo Wan, sudahkah kau dapat mengerti jurus tadi?"

Yo Wan mengangguk, dan maklum akan watak kakek ini. Seperti biasa setelah kakek itu duduk bersila, dia mengambil pedang kayu dan mainkan jurus tadi. Suara bercuitan lebih nyaring terdengar, dan kakek itu berseru gembira, tapi nafasnya terengah-engah.

"Bagus, bagus…! Nah, kalau sekali ini pendeta koplok itu sanggup memecahkan jurusku Pek-hong Ci-tiam, dia benar-benar patut kau puja sebagai gurumu!"

Dengan nafas terengah-engah kakek itu lalu melambaikan tangannya, mengusir Yo Wan keluar dari kamar itu untuk segera mendemonstrasikan jurus itu kepada lawannya.

Dengan hati sedih karena ketika meraba punggung tadi dia tahu bahwa keadaan kakek itu sangat payah, Yo Wan meninggalkan kamar, langsung memasuki kamar Bhewakala. Keadaan pendeta Nepal ini tidak lebih baik dari pada Sin-eng-cu Lui Bok. Dia pun amat payah karena selain kekuatan tubuhnya makin mundur akibat luka dalam, juga dia harus mengerahkan tenaga dan pikiran setiap hari untuk mengajar Yo Wan.

Ketika Yo Wan memasuki kamarnya dan mainkan jurus Pek-hong Ci-tiam, dia terkejut sekali. Sampai lama dia bengong saja, menggeleng-geleng kepalanya, lalu mengeluh.

"Hebat... Sin-eng-cu Lui Bok hendak mengadu nyawa..."

Akan tetapi selanjutnya dia termenung. Dua tangannya bergerak-gerak menirukan gerak jurus itu, bicara perlahan seorang diri, mengerutkan kening dan akhirnya menggelengkan kepala seakan-akan pemecahannya tidak tepat. Ia memberi isyarat dengan tangan agar Yo Wan keluar dari kamarnya. Pemuda ini lalu mengundurkan diri dan masuk ke kamar sendiri karena waktu itu malam sudah agak larut.

Menjelang fajar, Yo Wan kaget mendengar suara Bhewakala memanggil namanya. Ia bangun dan cepat menuju ke kamar pendeta itu. Pintu kamarnya terbuka dan pendeta itu duduk di atas pembaringan. Cepat dia maju menghampiri.

"Yo Wan, jurus Sin-eng-cu ini hebat! Aku tidak dapat menangkis atau mengelaknya...," katanya dengan suara lesu.

Diam-diam Yo Wan menjadi girang. Akhirnya Sin-eng-cu yang menang, seperti yang dia harapkan. "Kalau begitu, Locianpwe menyerah...," katanya perlahan.

Mata yang lebar itu melotot. "Siapa yang menyerah? Karena Sin-eng-cu ingin mengadu nyawa, apa kau kira aku tidak berani? Jurus itu memang tidak dapat kutangkis atau pun kuhindarkan, akan tetapi dapat kuhadapi dengan jurusku yang istimewa pula. Mungkin aku akan mati oleh jurusnya, tapi dia pun pasti mampus bila melanjutkan serangannya. Kau lihat baik-baik!"

Bhewakala kemudian mengajar Yo Wan sebuah jurus sebagai imbangan dari Pek-hong Ci-tiam. Kemudian pendeta itu menyuruh Yo Wan memainkan cambuk dengan jurus itu. Hebat bukan main jurus ini. Cambuk itu melingkar-lingkar di udara kemudian melejit ke empat penjuru dengan suara nyaring sekali.

"Tar-tar-tar-tar!" Terjangan cambuk ini diiringi gempuran tangan kiri yang penuh dengan tenaga dalam ke arah pusar lawan.

"Cukup! Lekas kau perlihatkan kepada Sin-eng-cu," kata Bhewakala setelah dia merasa puas dengan gerakan Yo Wan.

Pemuda ini keluar dari kamar Bhewakala dan memasuki kamar Sin-eng-cu. Waktu itu matahari telah naik agak tinggi, akan tetapi lampu di dalam kamar kakek ini masih saja menyala.

"Susiok-couw, Locianpwe Bhewakala tidak dapat memecahkan Pek-hong Ci-tiam, akan tetapi menghadapi jurus itu dengan jurus serangan pula, seperti ini," kata Yo Wan sambil memainkan cambuk yang memang sengaja dibawanya ke dalam kamar itu. Cambuknya melejit-lejit dan tangan kirinya mengeluarkan angin yang mematikan lampu di atas meja ketika dia mainkan jurus itu.

Akan tetapi setelah dia berhenti mainkan jurus ini, Sin-eng-cu tidak memberi komentar apa-apa. Kakek itu tetap duduk bersila dengan tangan kanan terkepal di atas pangkuan, telentang, serta tangan kiri diangkat

ke depan dada, jari-jari tengah terbuka dan telapak tangan menghadap keluar.

"Susiok-couw, bagaimana sekarang...?" Yo Wan menegur lagi sambil maju mendekat dan berlutut.

"Susiok-couw...!" Ia berseru agak keras sambil berdongak memandang.

Kakek itu masih duduk bersila dengan mata meram. Ketika Yo Wan melihat sikap yang tidak wajar ini, berubah air mukanya. Dirabanya kepalan tangan kanan di atas pangkuan itu dan dia menarik kembali tangannya. Kepalan itu dingin sekali. Dirabanya lagi nadi, tidak ada denyutan. Kakeknya itu seperti orang tidur tanpa bernafas.

"Susiok-couw...!"

Tiba-tiba dia mendengar suara di belakangnya. "Dia sudah mati. Ahhh, Sin-eng-cu, kau benar-benar hebat. Dengan jurus terakhir itu kau telah mengalahkan aku. Aku mengaku kalah!"

Yo Wan menoleh dengan sangat heran. Bhewakala sudah berdiri di situ dan walau pun kelihatannya masih amat lemah, kiranya pendeta ini sudah dapat berjalan dengan ringan sehingga dia tidak mendengar kedatangannya.

Akan tetapi Yo Wan segera menghadapi Sin-eng-cu lagi, berlutut sambil memberi hormat sebagaimana layaknya dan berkata, "Harap Susiok-couw sudi mengampuni teecu yang tidak bisa menolong Susiok-couw yang terluka sehingga hari ini Susiok-couw meninggal dunia." Ia tidak dapat menangis karena memang dia tidak ingin menangis.

"Yo Wan, orang selihai dia mana bisa mati hanya karena luka pukulanku? Seperti juga pukulannya, mana bisa membikin mati aku? Kami berdua hanya terluka yang akibatnya melenyapkan tenaga dalam karena pusat pengerahan sinkang di tubuh kami rusak akibat pukulan. Tanpa pukulanku, hari ini dia akan mati juga, kematian wajar dari usia tua."

Bhewakala maju menghampiri kakek yang masih duduk bersila itu, lalu tiba-tiba pendeta Nepal ini memeluknya.

"Sin-eng-cu, tua bangka... terima kasih. Belum pernah selama hidup aku merasa begitu senang dan gembira seperti selama tiga tahun kita mengadu ilmu ini. Kau sangat hebat, sahabatku, kau hebat. Jurusmu terakhir tak dapat kupecahkan, biarlah sisa hidupku akan dapat kupergunakan untuk memecahkan jurus itu agar kelak kalau kita bertemu kembali, dapat kumainkan di depanmu..."

Pendeta ini lalu membaringkan tubuh Sin-eng-cu. Tangan dan kaki kakek itu sudah kaku, namun begitu disentuh Bhewakala pada jalan darah dan sambungan-sambungan tulang yang membeku itu, bagian-bagian tubuh kakek itu segera lemas kembali sehingga dapat ditelentangkan. Kemudian pendeta hitam ini berpaling kepada Yo Wan yang memandang semua itu dengan mata terbelalak heran. Memang pendeta hitam ini seorang yang aneh dan luar biasa, pikirnya.

“Yo Wan, kau adalah murid Pendekar Buta, akan tetapi tidak pernah menerima warisan ilmu silatnya kecuali pelajaran langkah-langkah yang tak ada artinya dalam menghadapi lawan. Kau bukan murid kami, namun kau sudah mewarisi inti sari dari ilmu silat kami berdua. Memang lucu. Akan tetapi ketahuilah bahwa di dalam hatiku, aku menganggap kau sebagai murid tunggalku dan selalu menanti kunjunganmu ke Anapurna di Himalaya. Selamat tinggal, muridku."

Setelah berkata demikian, Bhewakala berjalan ke luar dari pondok itu. Wajahnya muram seakan-akan kegembiraannya lenyap bersama nyawa Sin-eng-cu.

Yo Wan tiba-tiba merasa dirinya sangat kesunyian. Yang seorang menjadi mayat, yang seorang lagi sudah pergi. Kembali dia hidup seorang diri di tempat sunyi itu. Namun dia segera dapat menguasai perasaannya. Ia bukan kanak-kanak lagi.

Ketika suhu dan subo-nya pergi, delapan tahun yang lalu, dia baru berusia delapan tahun lebih. Sekarang dia sudah menjadi seorang pemuda, enam belas tahun usianya seperti dikatakan oleh Sin-eng-cu beberapa hari yang lalu. Tadinya dia sendiri tidak tahu berapa usianya kalau saja bukan Sin-eng-cu yang menghitungnya.

Seorang jejaka, Jaka Lola. Tidak hanya yatim piatu, akan tetapi juga tiada sanak-kadang. Di dunia ini hanya ada suhu serta subo-nya, akan tetapi kedua orang itu sudah pergi meninggalkannya sampai delapan tahun tanpa berita.

Dengan hati berat Yo Wan mengubur jenazah Sin-eng-cu di belakang pondok. Ia tidak tahu bagaimana harus menghias kuburan ini, maka dia lalu mengangkuti batu-batu besar yang dia taruh berjajar di sekeliling kuburan. Ia masih belum sadar bahwa kini dia dapat mengangkat batu-batu yang demikian besarnya, tidak tahu pula bahwa setiap batu yang diangkatnya dengan ringan itu sedikitnya ada seribu kati beratnya!

"Aku harus pergi menyusul suhu dan subo ke Hoa-san." Inilah pikiran yang pertama-tama memasuki kepalanya.

Teringat akan niatnya pergi menyusul ke Hoa-san tiga tahun yang lalu, dia kini merasa menyesal sekali. Mengapa dia dahulu tidak jadi menyusul? Kalau tiga tahun yang lalu dia sudah pergi ke Hoa-san, tentu saat ini dia sudah berada bersama suhu dan subo-nya.

Akan tetapi, dia teringat lagi betapa dua orang kakek yang mengadu ilmu itu membuat dia betah, malah selama tiga tahun ini dia tidak merasa rindu kepada suhu dan subo-nya. Juga membuat dia tak pernah meninggalkan puncak karena dua orang itu melarangnya. Biar pun bumbu-bumbu habis, mereka tidak membolehkan dia turun puncak, dan sebagai pengganti bumbu-bumbu itu, Bhewakala menyuruh dia mengambil bermacam-macam daun di puncak yang ternyata dapat mengganti bumbu dapur.

Dengan pakaian penuh tambalan Yo Wan turun dari puncak. Cambuk Bhewakala yang ditinggalkan oleh pendeta itu digulungnya melingkari pinggangnya, tersembunyi di balik bajunya yang penuh tambalan dan tidak karuan potongannya. Juga pedang kayu buatan Sin-eng-cu yang dipakainya untuk bermain jurus di depan Bhewakala, dia bawa pula, dia selipkan di balik ikat pinggang.

Berangkatlah Yo Wan si Jaka Lola meninggalkan puncak Liong-thouw-san, berangkat dengan hati lapang dan penuh harapan untuk segera bertemu kembali dengan dua orang yang amat dikasihi, yaitu suhu dan subo-nya. Ia tidak sadar sama sekali, betapa dirinya telah mengalami perubahan hebat berkat latihan Iweekang menurut ajaran Sin-eng-cu dan Bhewakala, betapa dirinya selain mempunyai tenaga sinkang yang hebat juga sudah memiliki berbagai ilmu silat tingkat tinggi yang tidak mudah didapat orang!

Ketika penduduk sekitar kaki gunung yang sudah mengenalnya melihat Yo Wan, mereka segera menegur dan mempersilakan dia singgah. Mereka menyatakan rasa penyesalan mengapa pemuda itu selama tiga tahun ini bersembunyi saja. Malah yang mempunyai kelebihan pakaian segera memberi beberapa buah celana dan baju kepada Yo Wan ketika dilihatnya betapa pakaian pemuda ini penuh tambalan.

Yo Wan, menerima dengan penuh syukur dan terima kasih. Ia sendiri tak ingin suhu dan subo-nya marah dan malu melihat dia berpakaian seperti jembel. Segera dia menukar pakaiannya dan kini biar pun pakaiannya sederhana dan terbuat dari kain kasar, tetapi cukup rapi dan tidak robek, juga tidak ada tambalan menghiasnya…..

****

Yo Wan melakukan perjalanan seperti seorang yang linglung. Dia laksana seekor anak burung yang baru saja belajar terbang meninggalkan sarangnya. Semenjak usia delapan tahun, dunianya hanya puncak Bukit Liong-thouw-san dan perkampungan sekitar kaki gunung. Meski pun di waktu kecilnya dia pernah melihat kota dan tempat-tempat ramai, akan tetapi selama delapan tahun dia seakan mengasingkan diri di puncak gunung.

Dan sekarang, melakukan perjalanan melalui kota-kota dan dusun-dusun yang ramai, dia bagai orang dusun yang amat bodoh. Bangunan-bangunan besar mengagumkan hatinya. Melihat banyak orang membuat dia bingung. Apa lagi ilmu membaca dan menulis. Dia adalah seorang buta huruf yang melakukan perjalanan melalui tempat-tempat yang asing baginya, tanpa kawan tiada sanak kadang, tanpa bekal uang di saku!

Tetapi kekurangan-kekurangan ini sama sekali tidak membuat Yo Wan menjadi khawatir atau susah. Semenjak kecil dia sudah tergembleng oleh segala macam kesulitan hidup. Meski masih muda, jiwanya sudah matang oleh asam garam dan pahit getir kehidupan, membuatnya tenang dan dapat menghadapi segala macam keadaan dengan tabah.

Tidak sukar baginya untuk mengatasi kekurangannya dalam perjalanan. Kadang-kadang dia hanya makan buah-buahan dan daun-daun muda di dalam hutan untuk berhari-hari. Ada kalanya dia makan dalam sebuah kelenteng bersama hwesio-hwesio yang baik hati dan yang tetap membagi hidangan sayur-mayur sekedarnya tanpa daging itu kepada Yo Wan. Tentu saja Yo Wan belum mau pergi meninggalkan kelenteng sebelum melakukan sesuatu, mencari air, menyapu lantai, membersihkan meja sembahyang dan pekerjaan lain untuk membalas budi. Kadang kala ada orang dusun atau kota yang mau menerima bantuan tenaganya untuk ditukar dengan makan sehari itu.

Dengan cara begitu Yo Wan melakukan perjalanan sambil bertanya-tanya jalan menuju ke Hoa-san. Dia berlaku hati-hati sekali, selalu menjauhkan diri dari keributan, dan tidak pernah dia memperlihatkan kepada siapa pun juga bahwa dia memiliki tenaga luar biasa dan kepandaian yang tinggi.

Yo Wan sendiri sebenarnya belum mengerti betul bahwa dia telah mewarisi inti sari dari kepandaian dua orang kakek berilmu, sungguh pun dia mengetahui bahwa dia memiliki tenaga dan keringanan tubuh yang melebihi orang lain. Oleh karena ini maka dia sama sekali tidak mempunyai keinginan mencari dan membalas musuhnya, The Sun, sebelum dia bertemu dengan suhu-nya dan menerima pelajaran ilmu silat tinggi dari gurunya itu.

Setelah melakukan perjalanan berbulan-bulan, akhirnya pada suatu pagi sampai juga dia di kaki Gunung Hoa-san. Dengan hati berdebar tegang dia berdiri memandang ke arah puncak gunung itu, sebuah gunung tinggi yang hijau, tidak liar seperti Liong-thouw-san. Membayangkan pertemuan dengan suhu dan subo-nya setelah berpisah selama delapan tahun, mendatangkan rasa haru dan membuatnya agak lama termenung di situ dengan jantung berdebar-debar.

Betapa pun juga, dalam kegembiraan ini, ada rasa tidak enak di hatinya, rasa bahwa dia merupakan seorang tamu di Hoa-san. Suhu dan subo-nya sendiri terhitung tamu di situ, bagaimana dia akan dapat merasa di rumah sendiri? Berpikir begitu, timbullah kegetiran. Mengapa suhu-nya membiarkan dia bersunyi sampai delapan tahun di Liong-thouw-san? Mengapa gurunya itu tidak kembali?

Ya, mengapakah? Mengapa Kun Hong dan Hui Kauw tidak kembali ke Liong-thouw-san sampai delapan tahun lamanya, dan membiarkan murid mereka itu seorang diri saja di puncak gunung yang sunyi. Apakah terjadi sesuatu yang hebat atas diri mereka?

Sebetulnya tidak terjadi sesuatu yang buruk. Tidak lama setelah Kun Hong dan Hui Kauw sampai di Hoa-san, Hui Kauw melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat. Tentu saja peristiwa ini mendatangkan kegembiraan luar biasa di Hoa-san. Oleh kakeknya, anak itu diberi nama Kwa Swan Bu.

Ketua Hoa-san-pai sekarang adalah Kui Lok yang berjulukan Kui Sanjin, seorang tokoh Hoa-san-pai yang paling lihai karena dia dan isterinya (Thio Bwee) merupakan sepasang suami isteri yang mewarisi ilmu silat Hoa-san-pai yang paling tinggi. Kedua suami isteri ini memimpin Hoa-san-pai, dibantu oleh suheng-nya bernama Thian Beng Tosu (Thio Ki) dan Lee Giok, dan diawasi oleh kakek Kwa Tin Siong dan isterinya. Kwa Tin Siong sudah amat tua dan sudah bosan mengurus Hoa-san-pai, maka dia dan isterinya menyerahkan tugas ini kepada Kui Sanjin dan mereka sendiri tekun bertapa.

Kedatangan putera tunggal mereka, Kwa Kun Hong bersama isterinya, tentu saja sangat menggirangkan hati kedua orang tua ini, apa lagi sesudah isteri Kun Hong melahirkan seorang putera, kebahagiaan suami isteri tua ini pun menjadi sempurna. Perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh Hoa-san-pai tidak ada yang memiliki keturunan laki-laki, kecuali Kwa Kun Hong seorang.

Thian Beng Tosu hanya mempunyai seorang anak perempuan bernama Thio Hui Cu dan sudah menikah dengan Tan Sin Lee, putera Raja Pedang Tan Beng San yang menjadi ketua Thai-san-pai. Juga Kui Sanjin hanya memiliki seorang anak perempuan bernama Kui Li Eng yang sudah menikah pula dengan Tan Kong Bu, yaitu putera lain lagi dari Raja Pedang Tan Beng San.

Semua ini dapat dibaca dalam cerita Rajawali Emas dan dan Pendekar Buta!

Karena tidak ada keturunan laki-laki di Hoa-san, tentu saja lahirnya Kwa Swan Bu amat menggirangkan hati Kakek Kwa. Thian Beng Tosu dan Kui Sanjin ketua Hoa-san-pai juga amat girang. Orang-orang tua inilah yang minta dengan sangat kepada Kun Hong dan istrinya agar suami isteri itu tidak kembali ke Liong-thouw-san, setidaknya menanti kalau Swan Bu sudah besar.

Sangatlah tidak baik membiarkan seorang anak laki-laki bersunyi di puncak bukit dengan kedua orang tuanya saja, kata Kwa Tin Siong kepada putera dan mantunya.

“Dia akan tumbuh besar dalam kesunyian, kurang bergaul dengan sesama manusia. Di Hoa-san-pai ini adalah tempat tinggalmu sendiri sejak kau kecil, Kun Hong. Oleh karena itu sebaiknya kau membiarkan puteramu tinggal di sini pula. Di sini merupakan keluarga Hoa-san-pai yang besar, dan puteramu tentu akan menerima kasih sayang dari semua orang. Juga aku dan ibumu sudah tua, biarkanlah kami menikmati hari-hari akhir kami dengan cucu kami Swan Bu."

Hal inilah yang membuat Kun Hong dan isterinya tak dapat meninggalkan Hoa-san. Kun Hong kemudian berunding dengan isterinya tentang Yo Wan. Hui Kauw yang tentu saja menimpakan kasih sayang seluruhnya kepada puteranya, menyatakan bahwa tentu Yo Wan akan menyusul ke Hoa-san.

"Bukankah dulu kau sudah meninggalkan pesan bahwa dia harus menyusul ke Hoa-san kalau dalam waktu dua tahun kita belum pulang? Dia sudah besar, tentu dapat mencari jalan ke sini. Pula, hal ini amat perlu bagi dia. Murid kita harus menjadi seorang yang tabah dan tidak gentar menghadapi kesukaran."

Kun Hong setuju dengan pendapat isterinya ini. Akan tetapi hatinya gelisah juga setelah lewat dua tahun, bahkan sampai lima tahun, murid itu tidak datang menyusul ke Hoa-san.

"Jangan-jangan ada sesuatu terjadi di sana?" Kun Hong menyatakan kekhawatirannya.

"Atau dia memang tak ingin ikut dengan kita di sini," Hui Kauw berkata, keningnya agak berkerut.

Diam-diam ia merasa tidak senang mengapa Yo Wan tidak mentaati perintah suaminya. Seorang murid harus mentaati perintah guru, kalau tidak, dia bukanlah murid yang baik. "Sudahlah, kita tidak perlu memikirkan Yo Wan. Kalau dia datang menyusul, berarti dia suka menjadi murid kita, kalau tidak, terserah kepadanya. Lebih baik kita melatih anak kita sendiri."

Demikianlah, setelah lewat delapan tahun, suami isteri ini telah melupakan murid mereka yang mereka kira tentu sudah pergi dari Liong-thouw-san dan tidak mau ikut mereka di Hoa-san. Sama sekali mereka tidak menyangka bahwa murid mereka itu selama ini tak pernah meninggalkan puncak Liong-thouw-san. Dan sama sekali mereka tidak pernah menduga bahwa pada pagi hari itu, orang muda tampan sederhana yang sedang berdiri termenung di kaki Gunung Hoa-san adalah Yo Wan.

Yo Wan amat kagum melihat keadaan Gunung Hoa-san. Alangkah jauh bedanya dengan Liong-thouw-san. Gunung ini benar-benar terawat. Tak ada bagian yang liar. Hutan-hutan bersih dan penuh pohon buah dan kembang. Sawah ladang terpelihara, ditanami dengan sayur-mayur dan pohon obat. Malah dibangun pula jalan yang cukup lebar, memudahkan orang naik mendaki gunung.

Terdengar derap kaki kuda dari sebelah kanan, diiringi suara ketawa yang amat nyaring, ketawa kanak-kanak. Yo Wan mengangkat kepala memandang ke sebelah kanan dan dia menjadi kagum sekali.

Ada tiga orang penunggang kuda. Kuda mereka adalah kuda-kuda pilihan, tinggi besar dan nampak kuat. Akan tetapi bukan binatang-binatang itu yang mengagumkan hati Yo Wan, tapi penunggang yang berada di tengah-tengah, di antara dua orang penunggang kuda lainnya.

Penunggang kuda ini adalah seorang anak laki-laki yang usianya kelihatannya belum ada sepuluh tahun. Seorang anak laki-laki yang amat tampan, yang pakaiannya serba indah, kepalanya ditutupi topi sutera yang bersulam kembang dan terhias burung hong dari mutiara.

Anak laki-laki itu pandai sekali menunggang kuda dan pada saat itu dia menunggang kuda tanpa memegang kendali, karena kedua tangannya memegangi sebuah gendewa dan beberapa batang anak panah. Dua orang yang mengiringi anak ini adalah dua orang laki-laki berusia empat puluhan, dandanannya seperti tosu dan terlihat sangat mencinta anak itu.

"Ji-wi Susiok (Dua Paman Guru), lihat, burung yang paling gesit akan kupanah jatuh!"

"Swan Bu... jangan...! Itu bukan burung walet...!" Salah seorang di antara kedua tosu itu mencegah.

Akan tetapi anak itu sudah mengeprak kuda dengan kedua kakinya yang kecil. Kudanya lari congklang dengan cepat ke depan. Dengan gerakan yang tenang namun cepat anak itu sudah memasang dua batang

anak panah pada gendewanya, kemudian menarik tali gendewa.

Terdengar suara menjepret dan Yo Wan melihat seekor burung kecil melayang jatuh di dekat kakinya. Ia merasa kasihan sekali melihat burung itu, sebatang anak panah sudah menembus dadanya. Burung kecil berbulu kuning amat cantik.

Yo Wan menekuk lutut, membungkuk untuk mengambil bangkai burung itu. Tiba-tiba saja berkelebat bayangan dan tahu-tahu sebuah tangan yang kecil sudah mendahului dirinya, menyambar bangkai burung itu.

Yo Wan berdiri dan melihat anak kecil yang pandai main anak panah tadi telah berdiri di depannya, bangkai burung di tangan kanan sedangkan tangan kirinya bertolak pinggang.

"Ehh, kau mau mencuri burungku? Burung ini aku yang panah jatuh, enak saja kau mau mengambilnya. Hemmm, kau orang dari mana? Mau apa berkeliaran di sini?"

Yo Wan tertegun. Anak ini masih kecil, akan tetapi sikapnya amat gagah dan berwibawa. Kedua matanya tajam penuh curiga, akan tetapi juga membayangkan watak tinggi hati. Ia tahu bahwa dirinya berada di tempat orang, karena Gunung Hoa-san tentu saja menjadi wilayah orang-orang Hoa-san-pai. Dengan senyum sabar dia menjura dan berkata.

“Aku tidak bermaksud mencuri, hanya kasihan melihat burung ini..."

Sementara itu, dua orang tosu juga sudah melompat turun dan kuda dan menghampiri. “Swan Bu, kau terlalu. Ilmu memanah yang kau pelajari bukan untuk membunuh burung yang tidak berdosa. Kalau ayah bundamu tahu, kau tentu akan mendapat marah," tegur seorang tosu.

“Susiok, apakah urusan begini saja Susiok hendak mengadu kepada ayah dan ibu? Jika tidak berlatih memanah burung kecil terbang, mana bisa mahir? Anggap saja burung ini seorang penjahat. Susiok, orang ini mencurigakan sekali, aku belum pernah melihatnya. Jangan-jangan dia pencuri.”

Dua orang tosu itu memandang Yo Wan. Tosu kedua segera menegur, "Orang muda, kau siapakah? Agaknya kau bukan orang sini .. ehhh, apakah kau pemuda yang hendak bekerja sebagai tukang mengurus kuda di Hoa-san? Dua hari yang lalu kepala kampung Lung-ti-bun menawarkan tenaga seorang pemuda tukang kuda..."

Yo Wan menggeleng kepala. Dia sejak kecil tinggal di gunung, tentu saja tidak tahu akan tata susila umum, dan gerak-geriknya agak kaku dan kasar. "Aku bukan tukang kuda, akan tetapi kalau Lo-pek (Paman Tua) suka memberi pekerjaan, aku pun mau mengurus kuda, asal mendapat makan setiap hari."

Entah bagaimana, melihat anak laki-laki yang sombong dan yang dia tahu tentu anak Hoa-san-pai ini, mendadak hati Yo Wan menjadi tawar untuk bertemu dengan suhu-nya. Bukankah suhu-nya itu putera Hoa-san-pai dan sekarang sedang mondok di situ? Bagai mana seandainya orang-orang Hoa-san-pai memandang rendah padanya dan tidak suka mengangkatnya sebagai murid Pendekar Buta?

Lebih baik dia menjadi tukang kuda dan tidak usah ‘mengaku’ sebagai murid gurunya agar tidak merendahkan nama gurunya. Dengan pekerjaan ini, dia ingin melihat gelagat, melihat dulu suasana di Hoa-san-pai sebelum mengambil keputusan untuk menghadap suhu-nya.

"Baik, kau boleh bekerja menjadi pengurus kuda. Setiap hari kau harus mencari rumput yang segar dan gemuk untuk dua belas ekor kuda, memberi makan dan menyikat bulu kuda. Tidak hanya makan, kau juga akan diberi pakaian dan upah. Ehh, siapa namamu? Di mana rumahmu?"

"Namaku A Wan, Lopek, dan aku tidak punya rumah. Terima kasih atas kebaikanmu, aku akan merawat kuda dengan baik-baik.”

“Bekerjalah dengan baik, dan ketua kami tentu akan menaruh kasihan padamu. Jangan sekali-kali suka mencuri, apa lagi melarikan kuda," kata tosu kedua.

"Susiok, mengapa takut dia mencuri dan lari? Kalau dia jahat, anak panahku pasti akan merobohkannya!"

"Hushh, Swan Bu, jangan bicara begitu...”

"Aku paling benci penjahat, Susiok, setiap kali aku melihat penjahat, pasti akan kupanah mampus. Kelak kalau aku sudah besar, aku akan basmi semua penjahat di permukaan bumi ini."

Hemmm, bocah manja dan amat besar mulut, pikir Yo Wan. Heran sekali dia mendengar omongan seorang anak kecil seperti itu. Anak siapa gerangan bocah ini? Apakah anak ketua Hoa-san-pai? Akan tetapi dia tidak berani banyak bertanya, karena nanti pun dia akan tahu sendiri.

"Swan Bu kita pulang berlari sambil melatih ilmu lari cepat," kata tosu pertama kepada anak itu. "Biar tiga ekor kuda ini dituntun naik oleh A Wan. A Wan, kau tuntun tiga ekor kuda ini ke puncak, sampai di sana bawa ke kandang, gosok badannya sampai kering dari keringat dan beri makan." Setelah berkata demikian, tosu itu memberikan kendali tiga ekor kuda itu kepada A Wan, kemudian mengajak tosu kedua dan Swan Bu untuk berlari cepat.

Mereka berkelebat dan seperti terbang mereka lari mendaki gunung. Memang tosu itu sengaja tidak memberi penjelasan karena hendak menguji kecerdikan kacung kuda itu, apakah mampu dan dengan baik mengantar binatang-binatang itu ke kandang ataukah tidak. Ia masih ragu-ragu melihat pemuda yang bodoh itu.

Ada pun Yo Wan melihat mereka berlari-lari cepat sambil memegangi kendali tiga ekor kuda itu. Biasa saja kepandaian mereka itu, pikirnya, lalu dituntunnya tiga ekor kuda itu mendaki gunung.

Sambil berjalan perlahan dia bertanya-tanya di dalam hati, siapa gerangan bocah yang bernama Swan Bu itu. Bocah tampan dan bersemangat, mempunyai dasar watak yang gagah dan pembenci penjahat, akan tetapi rusak oleh kemanjaan dan kesombongan.

Pertemuannya dengan anak laki-laki tadi membuat hati Yo Wan makin terasa tidak enak lagi. Dia merasa bahwa orang-orang Hoa-san-pai kurang bijaksana, terbukti dari watak bocah tadi yang agaknya terlalu manja.

Heran dia mengapa suhu-nya yang jujur dan budiman, subo-nya yang berwatak halus dan penuh pribudi itu bisa tinggal di situ sampai bertahun-tahun. Akan tetapi dia teringat lagi bahwa suhu-nya adalah putera ketua Hoa-san-pai, tentu saja harus berbakti kepada orang tua, dan orang dengan watak sehalus subo-nya, tentu dapat menghadapi segala macam watak dengan penuh kesabaran.

Yo Wan menarik nafas. Dasar kau sendiri yang iri agaknya melihat bocah tadi demikian manja, pakaiannya demikian indah, dia mencela diri sendiri.

Betapa pun juga, Yo Wan adalah seorang pemuda yang masih remaja dan kurang sekali pengalaman, kurang pula pendidikan, maka rasa iri itu adalah wajar. Iri karena dia tidak pernah merasakan bagaimana dicinta orang tua, dimanja orang tua. Ia pun teringat akan keadaan sendiri, seorang jaka lola yang tidak punya apa-apa di dunia ini. Alangkah jauh bedanya dengan Swan Bu tadi, bagai bumi dan langit.

Selagi dia melamun sambil menuntun kudanya di jalan yang cukup lebar tapi menanjak itu, tiba-tiba terdengar derap kaki-kaki kuda dari belakang dan disusul bentakan nyaring, "Minggir...! Minggir...!!" Lalu terdengar bunyi cambuk di udara.

Kalau saja A Wan tidak sedang melamun, agaknya dia tidak begitu terkejut dan dapat menuntun ketiga ekor kuda itu ke pinggir. Akan tetapi bentakan nyaring ini seakan-akan menyeretnya secara tiba-tiba dari dunia lamunan, membuat dia kaget dan tidak sempat menguasai seekor di antara kudanya yang kaget dan melonjak ke tengah jalan.

Karena dua ekor kuda yang lain juga melonjak-lonjak ketakutan, terpaksa Yo Wan hanya menenangkan dua ekor yang masih dia pegang kendalinya, sedangkan yang seekor lagi telah terlepas kendalinya dan kini berloncatan di tengah jalan. Pada saat itu, dua orang penunggang kuda sudah datang membalap dekat sekali. Yo Wan berteriak kaget, karena kudanya yang mengamuk itu tidak menghindar, malah meloncat dan menubruk ke arah seorang di antara penunggang-penunggang kuda itu.

"Setan...!" Penunggang kuda yang ditubruk itu memaki.

Dia adalah seorang laki-laki yang berkumis panjang, berusia kurang lebih empat puluh tahun. Pakaiannya penuh tambalan, akan tetapi sepatunya baru dan mengkilap. Sambil memaki, dia menggerakkah kakinya,

menendang ke arah perut kuda yang menubruknya.

"Krakkk!"

Tendangan itu keras sekali dan mendengar bunyinya, agaknya tulang-tulang rusuk kuda yang menubruknya itu telah ditendang hingga patah. Kuda itu meringkik, terjengkang ke belakang lalu roboh dan berkelojotan, tak mampu bangun lagi.

"Wah-wah, Sute (Adik seperguruan), kau sudah membunuh seekor kuda Hoa-san-pai!" tegur orang kedua, usianya hampir lima puluh, rambutnya putih semua digelung ke atas, mukanya licin tanpa kumis, pakaiannya juga penuh tambalan seperti orang pertama.

"Habis, apakah aku harus membiarkan kuda itu menubrukku, Suheng? Salahnya bocah ini, menuntun kuda kurang hati-hati!"

Mereka berdua melompat turun dari kuda dan memandang kepada Yo Wan.

Bukan main kagetnya hati Yo Wan melihat betapa seekor di antara tiga kuda yang dia tuntun itu sekarang telah berkelojotan hampir mati di tengah jalan. Baru saja dia diterima menjadi kacung kuda, tetapi sudah terjadi hal seperti ini. Karena kaget dan bingung, dia segera berkata,

"Kau membunuh kudaku. Hayo ganti kudaku!”

Si kumis tersenyum. "Bocah, ketahuilah. Aku dan suheng-ku ini adalah dua orang utusan dari Sin-tung Kaipang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti). Urusan kuda merupakan urusan kecil, tak perlu kau ribut-ribut."

"Urusan kecil bagaimana?" Yo Wan berteriak. "Mungkin kecil untuk kau, akan tetapi amat besar bagiku. Kau harus mengganti kuda ini!"

Muka si kumis menjadi merah. la heran sekali. Biasanya, orang-orang Hoa-san-pai tentu akan bersikap hormat bila mana mendengar bahwa mereka adalah utusan dari Sin-tung Kaipang. Akan tetapi bocah ini, tentunya hanya seorang anak murid yang masih rendah, sama sekali tidak menghormat, malah agak kasar sikap dan bicaranya.

"Kau siapa? Apakah kuda ini bukan milik Hoa-san-pai?" tanya si kumis.

"Memang kuda Hoa-san-pai, dan aku adalah kacung kuda yang baru. Bagaimana aku harus pulang kalau kuda yang kutuntun berkurang seekor? Lopek, kau harus mengganti kudaku!" Sambil berkata demikian, Yo Wan menuntun dua ekor kudanya di tengah jalan, menghadang perjalanan karena dia khawatir kalau dua orang itu akan melarikan diri.

Si kumis menjadi makin merah mukanya karena marah ketika mendengar bahwa bocah ini hanya seorang kacung kuda saja. Seorang kacung kuda bagaimana berani bersikap sekasar itu terhadap dia, anak murid Sin-tung Kaipang yang sudah bersepatu baru?

Di perkumpulan pengemis ini terdapat peraturan yang aneh. Tingkat seseorang ditandai dengan sepatu. Yang terendah tidak memakai apa-apa, yang lebih tinggi memakai alas kaki, makin tinggi semakin baik, mulai sandal kayu sampai sepatu kulit yang mengkilap seperti yang dipakai oleh kedua orang penunggang kuda ini. Maklumlah, mereka berdua adalah murid-murid dari ketua Sin-tung Kaipang, karena itu kepandaiannya sudah sangat tinggi, demikian juga ‘pangkatnya’ karena memakai sepatu baru.

"Hemmm, bujang rendah! Kau hanya tukang kuda, banyak cerewet. Urusan seekor kuda saja kau ribut-ribut! Minggir! Biarlah nanti kubicarakan dengan orang-orang Hoa-san-pai tentang kuda ini, kau boleh pulang ke kandangmu!"

"Betul kata-kata Sute-ku, bocah tukang kuda, jangan kau takut. Urusan kuda ini biar nanti kami bicarakan dengan majikanmu," sambung orang kedua yang rambut putih.

"Tidak!" Yo Wan membantah karena dia takut dua orang ini akan mengadu kepada ketua Hoa-san-pai dan membalikkan duduk perkaranya sehingga dia yang akan dipersalahkan. "Kau harus ganti sekarang juga!"

"Bujang rendah, kau buka matamu baik-baik dan lihat dengan siapa kau bicara!" bentak si kumis, marah sekali.

"Aku sudah melihat, kalian adalah dua orang pengemis aneh."

Kedua orang itu tertawa. Memang aneh orang-orang dari Sin-tung Kaipang. Kalau orang lain menyebut mereka pengemis, hal itu berarti suatu penghormatan bagi mereka! Inilah sebabnya mereka menjadi senang mendengar Yo Wan menyebut mereka pengemis aneh dan hal ini mereka anggap bahwa Yo Wan menyadari siapa mereka dan takut.

"Bocah! Kau lihat sepatu kami!"

Yo Wan mendongkol sekali. Orang ini terlalu menghinanya, akan tetapi dia memandang juga ke arah sepatu mereka. "Ada apa dengan sepatu kalian? Sepatu baru, akan tetapi penuh debu!" jawabnya.

"Ha-ha-ha, anak baik, kau mengenal sepatu baru kami!" Si kumis tertawa senang. "Hayo kau bersihkan debu sepatu kami, dan nanti kami akan minta kepada majikanmu agar kau jangan dihukum karena kelalaianmu menuntun kuda."

Yo Wan menegakkan kepalanya, memandang tajam. "Harap kalian tidak main-main. Aku pun tidak ingin main-main dengan kalian. Lebih baik sekarang kalian tinggalkan seekor di antara kudamu untuk mengganti kudaku yang mati, baru kalian melanjutkan perjalanan."

“Apa...?!" Dua orang itu berteriak kaget, heran dan juga marah. "Kau ini kacung kuda tapi berani bicara begitu kepada kami? Kami adalah dua orang utusan yang terhormat dari Sin-tung Kaipang, tahu? Minggir dan jangan banyak cerewet kalau kau tak ingin mampus seperti kuda itu!"

Yo Wan adalah seorang yang mempunyai watak suka merendah, hal ini terbentuk oleh keadaan hidupnya semenjak kecil. Dia suka mengalah dan mempunyai rasa diri rendah dan bodoh, akan tetapi betapa pun juga, dia adalah seorang muda yang berdarah panas. Melihat sikap dan mendengar ucapan menghina itu, kesabarannya patah.

"Biar kalian utusan dari Giam-lo-ong (Malaikat Maut) sekali pun, karena kau membunuh kudaku, kau harus menggantinya!"

Dua orang itu mencak-mencak saking marahnya. Kalau saja mereka tidak ingat bahwa kacung itu adalah seorang bujang Hoa-san-pai dan bahwa mereka berada di wilayah Hoa-san-pai, tentu sekali pukul mereka akan membikin mampus bocah ini.

"Sute, jangan layani dia. Dorong minggir!"

Si kumis tertawa sambil melangkah maju mendekati Yo Wan, tangan kirinya mendorong pundak pemuda itu sambil membentak, "Tidurlah dekat bangkai kudamu!"

la menggunakan tenaga setengahnya karena tidak ingin membunuh Yo Wan, hanya ingin membuat kacung itu terjengkang dekat bangkai kuda tadi. Akan tetapi dia salah besar kalau mengira bahwa dengan hanya sebuah dorongan seperti itu saja dia akan mampu merobohkan Yo Wan.

Tangannya mendorong pundak Yo Wan yang sengaja tidak mau mengelak, akan tetapi tenaga dorongannya bertemu dengan pundak yang kokoh dan kuat seperti batu karang. Jangankan membuat kacung itu roboh, membuat pundak itu bergoyang sedikit saja tidak mampu!

"Kau ganti kudaku yang mati!” kata Yo Wan tanpa bergerak.

Si kumis terheran, penasaran, lalu timbul kemarahannya. "Kau kepala batu!" bentaknya dan kini dia menggunakan seluruh tenaganya untuk mendorong dada Yo Wan.

Yo Wan tidak mau mengalah sampai dua kali, apa lagi sekarang yang didorong adalah dadanya. Tak mungkin dia mau membiarkan dadanya didorong orang karena hal ini amat berbahaya.

Selama tiga tahun, terus-menerus siang malam dia bermain silat menurut petunjuk dari Sin-eng-cu dan Bhewakala, ilmu silat tingkat tinggi yang membuat ilmu itu mendarah daging di tubuhnya dan di pikirannya.

Seluruh panca inderanya sudah matang sehingga segalanya bergerak secara otomatis, karena memang demikianlah kehendak dua orang sakti itu.

Sekarang, menghadapi dorongan dua tangan si kumis ke arah dadanya, secara otomatis kaki Yo Wan melangkah dengan gerak tipu Ilmu Langkah Si-cap-it Sin-po, yang dia warisi dari Pendekar Buta. Ketika tubuh si kumis yang mendorongnya itu lewat dekat tubuhnya, otomatis pula tangannya bergerak ke punggung dan pantat.

Seperti sehelai layang-layang putus talinya, tubuh si kumis itu ‘melayang’ ke depan dan memeluk bangkai kuda yang tadi ditendangnya!

"Bukkk! Uh-uhhh..."

Si kumis terbanting pada bangkai kuda. Oleh karena dia tadi mencium hidung kuda yang mancung dan keras, hidungnya mengeluarkan darah dan kepalanya menjadi pening.

Temannya yang berambut putih sejenak berdiri melongo. Hampir saja dia tidak dapat percaya bahwa sute-nya begitu mudah dirobohkan oleh seorang kacung kuda! Padahal dia maklum bahwa ilmu kepandaian sute-nya itu sudah tinggi, patutnya kalau dikeroyok oleh dua puluh orang kacung seperti ini saja tidak mungkin kalah. Tapi mengapa sampai hidungnya mengeluarkan kecap?

"Kau berani melawan kami?" bentaknya marah setelah sadar kembali dari keheranannya.

Sambil membentak begitu pengemis rambut putih ini menerjang maju. Ia memukul ke arah muka Yo Wan dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya diam-diam melakukan gerakan susulan, yaitu serangan yang sesungguhnya dan tersembunyi di balik serangan pertama yang merupakan pancingan. Maksudnya hanyalah ingin membanting roboh Yo Wan sebagai pembalasan atas kekalahan temannya tadi karena dia masih belum berani membunuh seorang bujang Hoa-san-pai.

Yo Wan tersenyum. Sesudah melatih dirinya dengan tipu-tipu yang luar biasa hebatnya secara berganti-ganti dari Sin-eng-cu dan Bhewakala, di mana kedua orang sakti itu menggunakan gerakan-gerakan yang penuh tipu muslihat, penuh pancingan dan amat tinggi tingkatnya, jurus yang dipergunakan oleh si rambut putih ini baginya merupakan gerakan main-main yang tidak ada artinya sama sekali.

Agaknya boleh dikatakan bahwa Yo Wan telah mengetahui lebih dulu sebelum pengemis itu bergerak! Dengan tenang dia miringkan kepala dan tangannya mendahului digerakkan ke depan menyambut tangan kanan kakek pengemis yang hendak membantingnya, lalu dipegangnya pergelangan tangan itu dan sekali tekan tangan itu seakan-akan menjadi lumpuh.

Pada lain saat, tubuh pengemis berambut putih ini pun sudah melayang ke depan dan... menimpa tubuh pengemis berkumis yang baru krengkang-krengkang hendak merangkak bangun. Tentu saja dia roboh lagi dan keduanya bergulingan di dekat bangkai kuda!

"Lebih baik kalian pergi dan tinggalkan seekor kuda untuk mengganti yang mati," kata Yo Wan menyesal.

Dia sama sekali tidak ingin berkelahi. Dia takut kalau-kalau hal ini akan membikin marah suhu-nya.

"Bila mana kau merasa rugi, boleh kau bawa bangkai kuda itu. Aku tidak mau mencari perkara.”

Akan tetapi kedua orang pengemis itu sudah memuncak kemarahannya. Mereka adalah murid-murid yang terkenal dari ketua Sin-tung Kaipang, maka apa yang baru terjadi tadi merupakan penghinaan besar yang hanya bisa dicuci dengan darah dan nyawa! Seorang kacung kuda membuat mereka jatuh bangun macam itu. Mana mereka ada muka untuk memakai sepatu baru lagi?

"Keparat, lihat golok kami merenggut nyawamu!" bentak si kumis.

Sinar golok berkelebat ke arah leher Yo Wan, disusul bacokan golok si rambut putih ke arah pinggangnya. Memang keistimewaan para anak murid Sin-tung Kaipang ialah pada permainan golok.

Ketuanya terkenal dengan ilmu tongkatnya, maka perkumpulan pengemis itu dinamakan Sin-tung (Tongkat Sakti). Akan tetapi agaknya si ketua ini tidak mau menurunkan ilmu tongkatnya kepada para murid dan anggotanya. Malah sebaliknya dia lalu menciptakan ilmu golok dari ilmu tongkat itu dan ilmu golok inilah

yang dipelajari oleh semua murid dan anggota Sin-tung Kaipang.

Yo Wan menggerakkan kedua kakinya, dia memainkan langkah ajaib dan... dua orang pengemis itu seketika menjadi bingung karena pemuda itu lenyap di belakang. Pada saat mereka membalik dan menerjang kembali, pemuda itu menggerakkan kedua kaki secara aneh, lenyap lagi dan tiba-tiba belakang siku kanan mereka terkena sentilan jari tangan Yo Wan.

Seketika kaku rasanya lengan itu dan golok mereka terlepas tanpa dapat dipertahankan lagi. Sebelum mereka tahu apa yang barusan terjadi, untuk kedua kalinya tubuh mereka melayang karena kaki Yo Wan otomatis telah mengirim dua buah tendangan.

"Aku tidak mau berkelahi, lebih baik kalian pergi. Ganti saja kudaku dan perkara ini habis sampai di sini saja," kembali Yo Wan berkata.

Akan tetapi dua orang pengemis itu menjadi begitu kaget, heran dan ketakutan sehingga tanpa berkata apa-apa lagi mereka berdua kemudian merangkak bangun dan... lari turun gunung!

Yo Wan berdiri tertegun, mengikuti mereka dengan pandang mata heran. Kemudian dia mengangkat pundak, lalu memegang kendali dua ekor kuda mereka itu. Kini ada empat ekor kuda di tangannya. Kuda-kuda itu dia cancang pada sebatang pohon dan dia segera menggali lubang di pinggir jalan untuk mengubur bangkai kuda tadi. Setelah selesai, Yo Wan menuntun empat ekor kuda, melanjutkan perjalanannya mendaki puncak.

Kiranya jalan yang sengaja dibangun menuju puncak itu berliku-liku mengelilingi puncak. Memang, satu-satunya cara untuk membuat jalan yang dapat dilalui kuda dan manusia biasa, hanya membuatnya berliku-liku seperti itu sehingga jalan tanjakannya tidak terlalu sukar dilalui.

Dengan mempergunakan ilmu lari cepat, tentu saja dapat mendaki dengan melalui jalan yang lurus dan dapat cepat sampai di puncak. Akan tetapi melalui jalan buatan ini, apa lagi sambil menuntun empat ekor kuda yang kadang-kadang rewel dan mogok di jalan, benar-benar memakan waktu setengah hari lebih. Menjelang senja barulah Yo Wan tiba di pintu gerbang tembok yang mengelilingi Hoa-san-pai yang berupa kelompok bangunan besar di puncak.

Seorang tosu yang menjaga pintu gerbang menyambut Yo Wan dengan pertanyaan, "Apakah kau tukang kuda baru?"

Yo Wan mengangguk. "Aku harus membawa kuda-kuda ini ke kandang. Dapatkah kau menunjukkan di mana adanya kandang kuda?"

Tosu itu kelihatan kurang senang mendengar kata-kata Yo Wan yang sederhana tanpa penghormatan sama sekali itu. Betul-betul seorang anak muda dusun yang amat bodoh, pikirnya.

"Kandang kuda berada di luar tembok sebelah barat. Kau kelilingi saja tembok ini terus ke barat, nanti akan sampai di sana," jawabnya lalu duduk kembali, sama sekali tidak mengacuhkan Yo Wan yang berpeluh dan amat lapar itu.

Yo Wan memandang ke arah barat. Benar saja, di dekat tembok sebelah sana kelihatan kandang kuda, terbuat dari papan dan kayu sederhana. Tanpa mengucap terima kasih karena dianggapnya tanya jawab itu sudah semestinya, dia pun pergi dari situ, menuntun empat ekor kudanya.

Tosu yang menyambutnya di kandang kuda lebih peramah. Tosu ini bertubuh gemuk pendek, mukanya bundar dan matanya seperti dua buah kelereng.

"Ha-ha-ha, ada tukang kuda baru!" serunya. "Orang muda, mana kuda tunggangan Swan Bu yang berbulu hitam? Dan ini ada empat ekor, ehh, bagaimana ini, Bong-suheng tadi bilang bahwa kau membawa kuda mereka bertiga, kenapa sekarang ada empat ekor?" Kuda siapa yang dua ekor ini dan mana kuda Swan Bu?"

"Lopek, kuda yang hitam itu sudah kukubur di pinggir jalan sana," berkata Yo Wan sambil menyusut peluh dengan ujung lengan baju.

Ia merasa lelah dan lapar sekali, juga amat haus. Semenjak kemarin ia tidak makan, dan tadi ia tidak

berani berhenti untuk mencari buah atau air. Kini ia pun masih menghadapi urusan kuda dan tentu akan mendapat marah lagi.

Tosu gendut itu melongo, sepasang matanya semakin bundar, memandangnya dengan bingung dan heran. "Kau kubur? Bagaimana ini? Maksudmu, kau pendam kuda itu?"

Yo Wan mengangguk, "Benar, karena dia mati." Ia berhenti sebentar kemudian berkata, "Lopek, aku lapar dan haus, apa kau bisa menolong aku?"

Tosu itu mengangguk-angguk, masih kebingungan. "Ah, tentu... tentu... tunggu sebentar. Aneh, bagaimana kuda bisa mati dan dikubur? Aneh..." Namun dia berjalan memasuki kandang kuda sambil mengomel panjang pendek, dan pada waktu keluar lagi membawa bungkusan makanan dan sekaleng air minum.

Tanpa banyak sungkan lagi Yo Wan menerima kaleng air dan minum dengan lahapnya. Tosu itu memandangnya penuh kasihan dan tidak mengganggunya ketika Yo Wan mulai makan. Berbeda dengan ketika minum tadi, kini Yo Wan makan dengan lambat-lambat dan tenang. Melihat tosu itu memandangnya, Yo Wan bercerita sambil makan.

"Kuda hitam dibunuh orang, Lopek. Untungnya mereka berdua itu lari meninggalkan dua ekor kuda mereka ini, lalu kubawa ke sini dan bangkai kuda hitam itu kukubur di pinggir jalan."

Tosu itu mendengarkan dengan melongo. "Kuda itu dibunuh orang? Siapa mereka yang begitu berani main gila di Hoa san?

"Mereka mengaku utusan-utusan dari Sin-tung Kaipang. Tadinya mereka tidak mau ganti, aku tetap tidak mau terima. Akhirnya mereka mengalah dan lari pergi, meninggalkan dua ekor kuda ini."

Tosu itu melebarkan matanya. "Sin-tung Kaipang? Dan mereka mengalah? Hemmm, kau masih untung, orang muda. Mereka itu jahat. Kalau mereka tidak memandang kebesaran Hoa-san-pai, kiranya bukan hanya kuda itu yang mereka bunuh dan saat ini kau takkan dapat makan minum lagi."

Yo Wan diam saja, pikirannya melayang ke arah Swan Bu. Jangan-jangan anak itu akan menjadi marah sekali karena kuda kesayangannya dibunuh orang dan akan membuat gara-gara dengan pembunuh kuda.

"Lopek, tadi aku sudah melihat anak yang bernama Swan Bu itu. Dia tampan dan pandai main panah. Siapakah dia? Apakah putera Ketua Hoa-san-pai?"

Tosu itu menggeleng kepala. "Kau orang baru, agaknya bukan orang sekitar Hoa-san. Memang Swan Bu tampan dan gagah. Ahhh, kasihan dia, tentu akan sedih dan marah kalau mendengar kudanya dibunuh orang... hemmm, aku tidak akan tega menyampaikan berita ini kepadanya, …anak malang..."

Hemmm, benar-benar orang Hoa-san-pai amat memanjakan anak itu.

“Lopek, kalau dia bukan putera Ketua Hoa-san-pai, apakah dia itu anak raja yang sedang bermain-main di sini?"

Tosu itu memandangnya dengan mata terbelalak. "Putera raja? Ha-ha-ha, sama sekali bukan, akan tetapi memang dia patut menjadi putera raja! Dia itu adalah cucu tunggal dari Kwa-lo-sukong, jadi masih terhitung keponakan dari ketua kami yang sekarang.”

Berdebar jantung Yo Wan. Cucu guru besar she Kwa? Suhu-nya juga she Kwa!

“Lopek, dia itu anak siapakah? Aku belum mengenal orang-orang di sini, keteranganmu tadi sama sekali tidak jelas.”

Tosu itu kini tertawa dan mengangkat jempol tangan kanannya ke atas.

"Dia keturunan orang-orang gagah, karena itu dia harus menjadi seorang calon tokoh Hoa-san-pai yang nomor satu. Ayahnya adalah tokoh sakti yang terkenal dengan julukan Pendekar Buta, ibunya juga mempunyai kepandaian setinggi langlt. Ada pun kakeknya adalah Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong, bekas ketua Hoa-san-pai, pamannya adalah Kui Sanjin (Orang Gunung she Kui) yang sekarang menjadi ketua kami. Paman-paman gurunya adalah orang-orang sakti yang bersama-sama menggemblengnya, bukankah

dia kelak akan menjadi jago nomor satu di dunia persilatan?"

Tosu gendut itu nampak bangga sekali sehingga tidak tahu betapa wajah kacung kuda ini menjadi pucat. Kiranya Swan Bu yang pagi tadi memakinya dan hendak memanahnya kalau dia lari, adalah putera suhu-nya! Pantas saja demikian gagah dan tampan.

Ahhh, aku kurang hati-hati, pikirnya. Dia anak suhu, dan diam-diam dia merasa bangga juga. Akan tetapi dia kecewa sekali teringat bahwa kuda anak itu telah terbunuh.

"Malam sudah tiba... ehh, siapa namamu tadi?"

"A Wan, Lopek."

"A Wan, kau jaga baik-baik kuda di kandang ini. Rumput masih cukup di sudut kandang sana, kau beri makan mereka dulu, lalu kau boleh tidur. Kau bikin sendiri tempat tidurmu, banyak rumput kering di kandang kosong sebelah kiri. Beberapa malam ini pinto (aku) juga tidur di sana, lebih enak dari pada tidur di ranjang. Kalau perlu mandi, tuh di bawah pohon besar itu ada sumber air. Besok saja pinto ajak kau ke dalam, bertemu dengan para pemimpin. Malam ini kau mengaso saja."

"Baik, terima kasih, Lopek." Yo Wan berterima kasih sekali sekarang karena memang dia membutuhkan istirahat untuk memutar otak.

Bermacam perasaan teraduk di dalam hatinya. Jadi suhu-nya sudah mempunyai putera yang demikian tampan dan gagahnya. Putera itu dididik di Hoa-san-pai. Mungkin saking senangnya mendapatkan putera ini, suhu dan subo-nya sampai lupa kepadanya. Besok dia harus menghadap suhu dan subo-nya.

Tentu saja dia bisa bekerja di situ, menjadi tukang kuda atau apa saja. Akan tetapi... dia ragu-ragu apakah dia akan suka tinggal di sini selamanya. Apakah suhu-nya masih mau menurunkan ilmu silat sesudah mempunyai putera yang amat disayang? Bukankah tosu gendut tadi menyatakan bahwa cita-cita mereka semua adalah membuat Swan Bu agar menjadi jago nomor satu di dunia?

Mungkin suhu dan subo-nya mau mengajarnya, dia cukup mengenal watak mereka yang budiman. Akan tetapi apakah para orang tua di Hoa-san-pai akan suka menerimanya?

Pusing pikiran Yo Wan. Betapa pun juga, besok aku akan menghadap suhu dan lihat saja bagaimana perkembangannya. Kalau tidak mungkin tinggal di situ, pikirnya, dia akan bertanya pada suhu-nya tentang musuh besarnya, The Sun. Akan dicari dan dilawannya dengan apa yang dia miliki sekarang.

Berpikir sampai di sini dia teringat akan pertempuran tadi dan diam-diam dia menjadi girang. Tadinya dia menganggap bahwa dua orang itu hanyalah dua manusia sombong yang tidak becus apa-apa, orang-orang lemah yang hanya bisa mengandalkan aksi dan mungkin kedudukan, yang sama sekali tidak mempunyai kepandaian silat yang berarti. Apakah tosu gendut tadi yang melebih-lebihkan?

Tidak mungkin dua orang yang begitu lemah bisa merajalela berbuat kejahatan. Orang dengan kepandaian serendah itu mana bisa mengganggu orang lain? Sampai dia tertidur pulas di atas rumput kering yang nyaman ditiduri, Yo Wan masih belum dapat menjawab pertanyaannya sendiri itu.

Memang, pemuda ini sama sekali tidak tahu bahwa bukan dua orang itu yang terlalu lemah, melainkan dia sendirilah yang terlalu tinggi tingkat ilmunya bagi dua orang tadi. Ia sama sekali tak menyadari bahwa dalam dirinya telah terkandung ilmu silat tingkat tinggi yang sudah mendarah daging dengan dirinya. Ia menganggap dirinya belum pandai silat, sama sekali tidak sadar bahwa setiap gerakannya mengandung inti sari ilmu silat tinggi yang diwariskan oleh Sin-eng-cu dan Bhewakala!

Tentu saja Yo Wan yang sederhana jalan pikirannya ini tidak merasa pandai ilmu silat. Baginya, ketika selama tiga tahun dia memainkan jurus-jurus sakti, sama sekali bukanlah 'belajar', melainkan hanya menjadi perantara kedua orang sakti mengadu ilmu.

Tiba-tiba Yo Wan bangkit dari rumput kering. Telinganya mendengar kuda meringkik dan menyepak-nyepak. Jika saja dia tidak ingat bahwa dia sedang menjadi tukang kuda dan kewajibannya menjaga kuda, tentu dia akan tidur lagi. Ia terlalu lelah.

Dengan malas dia bangun dan keluar dari kandang kosong yang menjadi kamar tidurnya, menghampiri

kandang kuda. Tidak ada sesuatu. Malam gelap dan kuda-kuda itu masih berada di kandang.

"Ahh, kiranya benar hanya tukang kuda...," terdengar suara lirih, dari atas.

Yo Wan terkejut. Kiranya ada orang di atas kandang kuda. Mendadak dia mendengar sambaran halus dari belakang. Cepat dia miringkan tubuhnya dan…

"Takkk!"

Sebuah benda kecil menyambar lewat, menghantam tiang kandang dan mengeluarkan sinar. Di lain saat, tiang itu dan rumput kering di bawah yang terkena pecahan benda itu sudah terbakar.

Yo Wan kaget bukan main. Cepat dia menggunakan rumput basah untuk memadamkan api. Dengan penuh amarah dia menggerakkan tubuh melompat ke atas kandang. Akan tetapi sunyi di situ, tidak ada bayangan orang.

Dia menduga bahwa orang yang menyambitnya tadi tentu sudah melarikan diri. Kembaii dia memasuki kandang kosong, akan tetapi kali ini dia tidak dapat tidur pulas. Agaknya yang datang itu adalah dua orang Sin-tung Kaipang tadi, atau bisa jadi teman-temannya.

Mereka datang menyerangnya dengan benda yang dapat membakar tiang dan rumput, ataukah memang sengaja hendak membakar kandang? Namun mendengar ucapan lirih tadi, agaknya mereka ingin pula melihat apakah dia benar-benar seorang tukang kuda. Benar-benar aneh. Apa artinya ini semua?

Pada keesokannya, pagi-pagi sekali serombongan orang yang semua berpakaian penuh tambalan mendaki puncak Hoa-san. Yang berjalan paling depan adalah seorang kakek berusia enam puluh tahun lebih, tubuhnya kurus kering seperti tinggal tulang terbungkus kulit saja tanpa daging sedikit pun, namun tubuh itu masih tegak berdiri kaku seperti prajurit bersikap di depan komandannya.

la memegang sebatang tongkat yang aneh. Tongkat ini entah terbuat dari bahan apa, tidak dapat dikenal begitu saja, tapi warnanya aneka macam, belang-bonteng ada warna hijau, merah, kuning, hitam dan putih. Lebih hebat lagi sepatunya, karena sepatu ini pun terbuat dari kulit mengkilap yang warnanya juga macam-macam. Dilihat begitu saja dia lebih pantas menjadi seorang pemain lawak di atas panggung wayang.

Akan tetapi, jangan dikira bahwa dia itu orang gila atau seorang biasa saja, karena kakek ini adalah Sin-tung Kaipangcu (Ketua Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti) yang amat terkenal sebagai raja pengemis. Permainan tongkatnya hebat dan ditakuti orang.

Memang ketua pengemis ini pandai sekali main tongkat. Dia menerima kepandaian ini dari dua orang hwesio pelarian dari Siauw-lim-si yang terkenal dengan julukan Hek-tung Hwesio dan Pek-tung Hwesio, Si Hwesio Tongkat Hitam dan Hwesio Tongkat Putih.

Di kanan kirinya berjalan dua orang pengemis tua yang berusia lima puluh lebih. Salah seorang membawa sebatang pedang tergantung pada pinggang, yang kedua memegang sebatang toya panjang. Kedua orang pengemis ini memakai sepatu yang berwarna, akan tetapi warnanya tak sebanyak pada sepatu pangcu itu. Ini menjadi tanda bahwa mereka itu masih setingkat lebih rendah dari pada pangcu mereka. Mereka adalah kedua orang pembantu ketua itu, dan merupakan orang kedua dan ketiga dalam Sin-tung Kaipang.

Di belakang tiga orang tokoh Sin-tung Kaipang ini, nampak berbaris murid-murid mereka bertiga yang jumlahnya lima belas orang, di antara mereka ini tampak dua orang yang kemarin ribut-ribut dengan Yo Wan. Melihat mereka mendaki puncak dengan kecepatan luar biasa dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi. Memang sesungguhnya, delapan belas orang pengemis yang mendaki puncak Hoa-san dengan muka marah ini merupakan orang-orang terpenting dalam Sin-tung Kaipang!

Para tosu yang bekerja di luar dan menjaga pintu segera mengenal mereka. Dengan tergesa-gesa para tosu yang melihat datangnya rombongan ini menyampaikan laporan ke dalam.

Kaget dan heran juga Kui Sanjin, ketua Hoa-san-pai ketika mendengar laporan ini. Cepat dia keluar menyambut dan berturut-turut keluar pula isterinya, suheng-nya yaitu Thian Beng Tosu. Bahkan Kwa Kun Hong bersama isterinya, Kwee Hui Kauw, dan puteranya, Kwa Swan Bu, juga keluar untuk melihat apa kehendak rombongan pengemis itu.

Ketua Hoa-san-pai, Kui Sanjin, diam-diam merasa tidak enak perasaannya. Memang ada sesuatu di antara Hoa-san-pai dan Sin-tung Kaipang yang menjadi ganjalan hati. Dimulai dengan bentrokan kecil antara salah seorang anak murid Hoa-san-pai yang pergi ke kota dengan seorang anggota Sin-tung Kaipang.

Seorang pengemis yang sombong dan memandang rendah Hoa-san-pai sudah bentrok dengan seorang anggota Hoa-san-pai yang berwatak keras. Si pengemis dipukul roboh, datang banyak pengemis yang mengeroyok sehingga anak murid Hoa-san-pai itu terluka dan lari.

Akan tetapi urusan ini sudah diselesaikan oleh suheng-nya, Thian Beng Tosu sehingga tidak menjalar lagi menjadi permusuhan antara kedua pihak. Betapa pun juga, diam-diam kedua pihak menaruh ganjalan hati.

Kini ketua Sin-tung Kaipang beserta rombongannya pagi-pagi mendaki puncak Hoa-san, ada keperluan apakah? Karena mendengar bahwa yang memimpin rombongan adalah ketuanya sendiri, maka Kui Sanjin sendiri menyambut ke luar, khawatir kalau anak murid yang menyambut, akan terjadi bentrokan yang lebih besar. Sengaja dia menyambut di luar tembok, sesuai dengan keadaan tamu yang bukan merupakan sahabat.

Ketika melihat rombongan tuan rumah ke luar dari pintu gerbang, Sin-tung Kaipangcu memberi tanda kepada rombongannya untuk berhenti. Ia melihat dua orang kakek yang berpakaian pendeta, seorang wanita tua yang masih cantik, seorang laki-laki muda yang buta di samping seorang wanita jelita, dan juga seorang anak laki-laki yang tampan dan membawa gendewa. Di belakang rombongan ini tampak pula beberapa orang tosu yang mengikuti dari jauh, agaknya bukan anggota-anggota rombongan penyambut.

Ketua pengemis yang sebutannya Sin-tung Lo-kai (Pengemis Tua Tongkat Sakti) berdiri memandang dengan sikap galak dan angkuh. Ia sama sekali tak gentar biar pun dengan sudut matanya dia lihat betapa puluhan orang tosu kelihatan keluar pula seperti rayap. Malah dia hanya berdiri tegak saja, sama sekali tidak menghormat tuan rumah sebagai mana layaknya seorang tamu.

Melihat sikap seperti ini, Kui Sanjin hanya tersenyum-senyum sabar dan begitu sampai di depan rombongan tamu, dia mengangkat tangan ke depan dada sebagai penghormatan. Juga suheng-nya, Thian Beng Tosu, mengangkat kedua tangan memberi hormat.

Namun Sin-tung Lo-kai sama sekali tidak membalas penghormatan ini, malah langsung bertanya, suaranya kaku,

"Yang manakah ketua Hoa-san-pai?"

Para tosu anak buah Hoa-san-pai amat marah mendengar pertanyaan yang memandang rendah ini, namun rombongan pemimpin Hoa-san-pai itu tersenyum sabar. Hoa-san-pai merupakan sebuah partai besar, patut mempunyai pimpinan yang bijaksana dan memiliki kesabaran tinggi, sikap orang-orang besar. Kui Sanjin melangkah maju dan menjawab,

"Sayalah yang mendapat kehormatan menjadi ketua Hoa-san-pai. Kalau saya tidak keliru sangka, sahabat ini tentu ketua dari Sin-tung Kaipang, bukan?"

Sin-tung Lo-kai tidak segera menjawab, melainkan menatap tuan rumah penuh selidik. Seorang kakek kurang lebih enam puluh tahun, pakaiannya sederhana seperti pertapa, sikapnya lemah-lembut dan tidak kelihatan sesuatu yang aneh pada dirinya. Meski pun demikian Sin-tung Lo-kai tidak berani memandang rendah karena dia sudah mendengar akan kebesaran Hoa-san-pai.

"Bagus! Ketua Hoa-san-pai, pagi ini kami sengaja datang berkunjung dengan maksud ingin minta penjelasan kenapa Hoa-san-pai amat menghina terhadap Sin-tung Kaipang? Apakah kini Hoa-san-pai merasa sebagai perkumpulan yang paling besar sehingga boleh malang-melintang dan melakukan penghinaan sesuka hatinya pada perkumpulan lain?"

Kui Sanjin mengerutkan alisnya, bertukar pandang dengan Thian Beng Tosu, kemudian menjawab, "Sin-tung Kaipangcu, saya harap kau suka bicara yang jelas. Sesungguhnya kami tidak mengerti apa yang kau maksudkan dengan penghinaan itu. Memang harus kami akui bahwa telah terjadi bentrokan disebabkan salah paham antara beberapa anak muridmu dengan anak murid kami, akan tetapi hal itu telah diselesaikan dan didamaikan, bahkan oleh Suheng-ku ini, Thian Beng Tosu sendiri. Kami anggap urusan kecil antara anak murid yang masih berdarah panas itu telah selesai. Mengapa kau sekarang datang

menyatakan bahwa kami sudah melakukan penghinaan? Penghinaan yang mana harap kau jelaskan."

"Hemmm, bagus sekali! Hoa-san-pai kabarnya merupakan perkumpulan yang besar dan berpengaruh, ternyata ketuanya tidak tahu apa yang terjadi di depan matanya sendiri! Pangcu (Ketua), karena hendak memperbaiki hubungan antara perkumpulan kita yang pernah retak oleh perbuatan anak-anak murid kita, kemarin pagi aku sengaja mengutus dua orang anak muridku untuk naik ke Hoa-san-pai dan menyampaikan surat undangan penghormatan dari Sin-tung Kaipang kepadamu."

"Akan tetapi, kami tidak pernah menerimanya, Pangcu," jawab Kui Sanjin.

"Hemmm, tentu saja tidak pernah menerimanya!" Sin-tung Kaipangcu berkata sambil membanting ujung tongkatnya sampai menancap di atas tanah berbatu di depan kakinya. "Di tengah jalan, dua orang utusanku itu diserang oleh tukang kuda Hoa-san-pai, malah dua ekor kuda tunggangan mereka pun dirampas!"

Semua orang menjadi kaget sekali mendengar ini. "Ahh, mana bisa terjadi hal itu?" Kui Sanjin berseru, tidak percaya. Tidak mungkin ada anak muridnya yang berani melakukan perbuatan seperti itu. Merampas kuda? Tidak bisa jadi!

"Hemmm, tentu saja tidak percaya!" Sin-tung Lo-kai mendengus, kemudian melambaikan tangan kepada dua orang anak buahnya. "Ceritakan kepada mereka!" perintahnya.

Dua orang pengemis melangkah maju dan berdiri membungkuk. Salah seorang di antara mereka yang berkumis panjang lalu bercerita, sedangkan temannya yang berambut putih hanya menundukkan muka.

"Kami berdua sedang menunggang kuda mendaki kaki gunung ketika tiba-tiba seorang pemuda melepaskan kuda yang hampir menubruk kami. Karena merasa kaget dan untuk menyelamatkan diri dari tubrukan, terpaksa saya menggerakkan kaki menendang kuda yang menubruk kami itu. Kuda itu mati. Tukang kuda Hoa-san-pai itu marah-marah, biar pun kami sudah berjanji hendak membicarakan hal itu dengan ketua Hoa-san-pai, karena kami adalah utusan dari Sin-tung Kaipang untuk menyampaikan undangan. Akan tetapi orang muda itu tetap tidak mau melepaskan kami, malah segera menyerang kami dan merampas dua ekor kuda tunggangan kami. Maka terpaksa kami kembali turun gunung dan melapor kepada ketua kami."

Setelah berkata demikian, dua orang pengemis ini cepat-cepat mengundurkan diri lagi ke belakang ketua mereka. Mereka merasa amat malu harus bercerita bahwa mereka kalah oleh seorang kacung kuda Hoa-san-pai.

Kui Sanjin tertegun. Cerita ini benar-benar tidak masuk akal. Dua orang pengemis tadi dia lihat memiliki gerakan-gerakan yang tangkas dan kuat, dan sudah bisa membuat mati seekor kuda hanya dengan sekali tendangan saja, cukup membuktikan kepandaiannya. Masa mereka berdua dikalahkan oleh tukang kuda Hoa-san-pai? Padahal tukang kuda Hoa-san-pai yang sudah tua itu telah meninggal dunia, dan selama belum mendapatkan tukang kuda baru, pekerjaan merawat kuda dilakukan oleh seorang tosu, kalau tak salah Can Tosu yang gendut dan yang dia tahu kepandaiannya rendah sekali.

Kui Sanjin menoleh ke belakang, mencari-cari dengan pandang matanya, mencari Can Tojin, ada pun mulutnya berkata, "Kami tidak memiliki kacung kuda yang masih muda..."

Ketua Sin-tung Kaipang mengeluarkan suara ketawa mengejek. Pada saat itu dua orang tosu maju dan berlutut di depan Kui Sanjin. Itulah dua orang tosu yang kemarin bersama Kwa Swan Bu menyerahkan kuda mereka kepada Yo Wan.

"Mohon ampun sebesarnya kepada Suhu," kata seorang di antara mereka, "Sebenarnya teecu berdua yang sudah menerima kacung itu. Kemarin pagi pada waktu teecu berdua mengantar Swan Bu berlatih panah dan sampai di kaki gunung, teecu melihat seorang pemuda yang keadaannya miskin dan seperti kelaparan. Tadinya teecu kira dia adalah tukang kuda baru yang dijanjikan oleh lurah dusun, akan tetapi ternyata bukan dan dia menyatakan suka bekerja membantu kita. Karena teecu kasihan kepadanya, maka teecu lalu menerimanya sebagai tukang kuda, dan teecu baru akan melaporkan hari ini kepada Suhu. Siapa duga bocah itu menimbulkan onar. Mohon ampun sebesarnya, Suhu."

Kui Sanjin terkejut sekali mendengar ini. Akan tetapi sebelum dia bicara, Swan Bu sudah melangkah maju dan dengan suara lantang berkata kepadanya,

"Supek, benar kata kedua muridmu ini. Memang tadinya sudah kucurigai dia." Dia lalu menoleh ke arah kakek pengemis dan berkata, suaranya tetap lantang, "Hai, Pangcu dari Sin-tung Kaipang! Kau dengar sendiri, tukang kuda itu bukanlah anak murid Hoa-san-pai dan ketua kami tidak tahu menahu tentang keributan itu. Namun, kami dapat memberi hajaran kepada pengacau itu, jangan kau merembet-rembet nama Hoa-san-pai ."

"Swan Bu, diam kau...!" Kwa Kun Hong membentak dan seketika Swan Bu diam.

Akan tetapi tiba-tiba bocah ini meloncat ke depan. Tangan kirinya meraih anak panah, dipasangnya pada gendewanya dan menjepretlah tali gendewa sehingga anak panahnya meluncur ke kiri.

Semenjak tadi Yo Wan sudah mendengarkan semua pembicaraan itu. Pagi-pagi tadi dia sudah pergi mencari rumput dan ketika dia melihat rombongan pengemis yang tampak marah mendaki naik puncak, hatinya berdebar tidak enak. Sudah tentu ada hubungannya dengan urusan kemarin, pikirnya.

Oleh karena dia merasa bahwa dia yang menjadi biang keladinya, maka dia lalu pergi mengikuti mereka sampai ke puncak. Yo Wan bersembunyi di balik pohon dan mengintai semua perdebatan tadi. Setelah namanya disebut-sebut oleh dua orang tosu dan Swan Bu, dia segera muncul dengan maksud mengakui semuanya dan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Dari balik batang pohon tadi Yo Wan merasa amat terharu dan sedih melihat suhu dan subo-nya. Sekarang, maklum bahwa perbuatannya itu dapat mengakibatkan keributan, dia mengambil keputusan untuk mempertanggung jawabkan sendiri supaya Hoa-san-pai, terutama suhu dan subo-nya jangan sampai terbawa-bawa. Dengan pikiran inilah dia lalu muncul keluar dari tempat persembunyiannya dan berjalan menuju ke tempat pertemuan.

Sama sekali tidak diduganya bahwa Swan Bu yang pertama melihat dan mengenalnya, malah bocah itu sudah pula melepaskan sebatang anak panah kepadanya. Semua tokoh Hoa-san-pai yang tidak mengenal siapa dia, hanya bisa tertegun dan heran, juga kaget melihat Swan Bu memanah orang muda itu, tanpa sempat mencegah lagi.

Yo Wan tentu saja akan dapat mengelak dengan mudah. Namun dia sedang berduka bahwa dalam pertemuan dengan suhu-nya ini dia sudah mendatangkan keributan hebat, apa lagi mengingat bahwa bocah itu adalah putera suhu-nya yang dibangga-banggakan, dia tidak tega untuk mengelak dan mendatangkan malu.

Sambil mengerahkan tenaga sinkang yang dia latih dari Sin-eng-cu dan Bhewakala, dia sengaja menerima anak panah itu dengan pundak kirinya, akan tetapi cepat-cepat dia menutup jalan darah pada bagian ini sehingga anak panah yang menancap satu dim dalamnya itu hanya melukai kulit dan dagingnya saja. Dengan anak panah menancap di pundak, dia berjalan terus menghampiri mereka.

"Swan Bu, kau lancang..!”

Yo Wan mendengar subo-nya berteriak mencela puteranya. Di dalam hatinya Yo Wan bersyukur bahwa subo-nya masih tetap seorang wanita budiman seperti dulu, sehingga dia menjadi semakin tidak tega untuk membiarkan suhu, subo serta putera mereka itu menanggung akibat dari perbuatannya.

Dia berpura-pura tidak melihat pandang mata subo-nya yang diarahkan kepadanya dan seakan-akan subo-nya itu hampir mengenalnya! Dia juga tak peduli akan pandang mata semua orang di sana yang memandangnya dengan tatapan heran dan tercengang. Yo Wan langsung menghampiri Kui Sanjin dan membungkuk sampai dalam sambil berkata,

"Lopek (Paman Tua), memang betul seperti dikatakan oleh kedua Lopek tadi, saya telah menerima pekerjaan sebagai kacung kuda. Di tengah jalan saya bertengkar dengan dua orang pengemis. Akan tetapi hal itu adalah urusan saya sendiri, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan Hoa-san-pai. Ini hanyalah urusan seorang kacung kuda dengan para pengemis, harap para lopek di sini melegakan hati karena sekarang juga saya akan bereskan urusan ini dengan para pengemis.”

"Dia... dia... A Wan...!" terdengar Kun Hong berseru.

"Yo Wan...!" Hui Kauw juga menahan teriakannya.

Akan tetapi Yo Wan yang terkejut sekali mendengar suhu dan subo-nya sudah berhasil mengenalnya, segera menghampiri rombongan pengemis dan dengan berdiri tegak dia berkata lantang,

"Kakek pengemis, jika benar kau ketua dari Sin-tung Kaipang, sebaiknya kau memeriksa keadaan anak-anak muridmu sendiri sebelum kau menyalahkan orang lain. Urusan anak muridmu dengan aku si kacung kuda sama sekali berada di luar tanggung jawab pihak Hoa-san-pai karena aku belum diterima secara resmi menjadi tukang kuda Hoa-san-pai. Kenapa kalian ini tak tahu malu membikin ribut di Hoa-san-pai? Akulah yang seharusnya bertanggung jawab!"

Sin-tung Lo-kai marah bukan main. Ingin sekali gebuk dia membikin remuk kepala bocah itu, akan tetapi sebagai seorang ketua kaipang yang tersohor, tentu saja dia tidak mau melakukan hal yang akan merendahkan namanya. Maka dia hanya melotot memandang Yo Wan, lalu membentak,

"Bocah setan! Apa kau mengaku telah merampas dua ekor kuda anak muridku?"

Yo Wan menggeleng kepala, tersenyum mengejek. "Siapa yang merampas? Aku sedang menuntun tiga ekor kuda naik puncak, tiba-tiba dua orang pengemis itu membentak dari belakang. Kuda yang kupegang kaget, seekor meloncat dan hampir menubruk pengemis kumis panjang. Ehh, si kumis itu memamerkan kepandaiannya, kuda itu ditendang mati. Tentu saja aku minta ganti dan siapa pun mereka itu, harus mengganti kuda yang mati karena aku bertanggung jawab atas keselamatan kuda-kuda itu."

"Apa kau tidak dengar bahwa mereka itu merupakan utusan Sin-tung Kaipang?" Ketua ini membentak.

"Baik mereka itu utusan dari raja pengemis atau raja neraka sekali pun, karena sudah membunuh kuda yang menjadi tanggung jawabku, mereka harus menggantinya. Ehhh, mereka marah-marah sehingga terpaksa aku membela diri karena mereka menyerangku. Kemudian mereka berdua lari meninggalkan kuda mereka. Apakah yang begini dapat disebut aku merampas kuda?"

"Keparat kau tukang kuda, mulutmu besar dan sombong sekali! Kau sudah menghina murid-muridku, menghina Sin-tung Kaipang, apakah nyawamu rangkap?"

"Kakek pengemis, kau mau menang sendiri. Kau bilang aku yang menghina, tetapi dua orang muridmu itu hendak membunuhku, malahan malam tadi, siapa yang melepas api hendak membakar kandang kalau bukan orang-orangmu? Hemmm, sebetulnya, kau pun harus mempertanggung jawabkan perbuatan anak-anak muridmu."

"Suheng, menghadapi anak anjing yang menggonggong seperti ini, kenapa pakai banyak aturan? Banting saja mampus, habis perkara!" mendadak salah seorang pengemis yang hidungnya bengkok ke kiri, yang memegang toya, berkata marah.

"Pangcu, harap kau bersabar," tiba-tiba Kui Sanjin berkata lembut. "Sesudah pinto (aku) mendengar omongan bocah ini, kiranya harus diselidiki lebih dulu apakah betul dia yang bersalah. Dalam segala hal, tak baik untuk bertindak sembrono, menghukum orang yang tidak bersalah."

Ternyata ketua Hoa-san-pai ini telah dibikin kagum oleh sikap Yo Wan. Ia maklum bahwa pemuda itu adalah seorang pemuda yang bodoh dan sederhana, agaknya tidak pandai ilmu silat karena kalau memang pandai ilmu silat, bagaimana tidak mampu mengelak dari anak panah yang dilepaskan Swan Bu tadi?

Akan tetapi, jelas bahwa pemuda itu memiliki daya tahan yang luar biasa dan memiliki rasa tanggung jawab yang kiranya jarang dimiliki oleh orang-orang yang mengaku dirinya gagah perkasa. Buktinya, dengan anak panah menancap pada pundak, pemuda itu sama sekali tak mengeluh, bahkan juga tidak tampak nyeri, malah menghadapi para pengemis dengan penuh ketabahan serta penuh tanggung jawab, agaknya jelas hendak mencuci nama Hoa-san-pai dari urusan itu.

"Hoa-san-ciangbunjin (ketua Hoa-san)! Apamukah bocah ini? Apa dia adalah anak murid Hoa-san-pai? Ataukah dia ini menjadi tanggung jawab Hoa-san-pai maka engkau hendak membelanya?" bentak Sin-tung Kaipangcu.

"Dia... A Wan...," kembali terdengar suara perlahan Kwa Kun Hong,

"Sstttt..."

Dengan sudut matanya Yo Wan melihat betapa subo-nya menyentuh lengan suaminya. Yo Wan melempar kerling penuh terima kasih kepada Hui Kauw yang memandangnya penuh pengertian.

Memang Hui Kauw amat cerdik dan halus perasaannya. Agaknya nyonya muda ini telah dapat menduga apa yang menjadi maksud hati murid itu, maka dia hendak membantu, memberi kebebasan kepada Yo Wan untuk melanjutkan maksud hatinya, akan tetapi tentu saja nyonya muda ini bersiap sedia untuk membantu muridnya. Dia dapat melihat lebih jelas dari pada apa yang dapat didengar oleh telinga suaminya yang buta.

"Heh, Pangcu dari para pengemis! Kenapa kau selalu mendesak Hoa-san-pai? Agaknya kau merasa jeri untuk menjatuhkan hukuman terhadap diriku, maka kau selalu berpaling dan mencari-cari kesalahan kepada Hoa-san-pai! Huh, tak tahu malu. Kalau kalian para pengemis hendak membalas dendam kepadaku, lekaslah turun tangan. Apa kau kira aku takut menghadapi kematian?"

"Sin-tung Kaipangcu, jangan ladeni omongan seorang bocah nekat!" tiba-tiba Thian Beng Tosu berseru keras. "Hee, bocah tak melihat keadaan, apakah kau sudah menjadi gila? Jangan main-main terhadap Sin-tung Kaipang!"

Akan tetapi dengan tenang Yo Wan memberi hormat sambil membungkuk kepadanya, lalu berkata, "Urusan ini adalah urusan saya sendiri, harap para lopek yang terhormat dari Hoa-san-pai jangan ikut campur. Hee, pengemis kelaparan, masih tidak berani turun tangan terhadap kanak-kanak seperti aku? Memalukan benar!"

Terdengar teriakan marah dan si pengemis hidung bengkok yang memegang toya sudah melompat maju. Dia adalah sute (adik seperguruan) dari ketua pengemis itu, lihai sekali permainan toya besinya dan dia diberi julukan Tiat-pang Sin-kai (Pengemis Sakti Bertoya Besi). Wataknya lebih keras berangasan dari pada para tokoh Sin-tung Kaipang yang lain. Mendengar ucapan yang menantang-nantang dari Yo Wan, dia tidak mau bersabar lagi.

"Ada hubungan dengan Hoa-san-pai atau tidak, kau bocah setan sekarang juga harus mampus!" bentaknya dan toyanya yang berat itu menyambar cepat, mendatangkan desir angin gemuruh.

Yo Wan sudah bertekad tidak akan membawa-bawa suhu dan subo-nya, sungguh pun tadi dia bersikap seakan-akan hendak membersihkan Hoa-san-pai, padahal sebenarnya dia tidak hendak menyeret suami isteri itu. Maka sekarang menghadapi sambaran toya, dia tidak mau mempergunakan langkah-langkah ajaib yang dia pelajari dari Kun Hong. Ia siap menerima kematian karena memang hanya kematian saja yang dapat dia harapkan dalam menghadapi orang-orang berilmu tinggi seperti pimpinan Sin-tung Kaipang ini.

Namun dia juga tidak mau mati konyol begitu saja tanpa perlawanan. Melihat datangnya toya, otomatis kaki tangannya bergerak dan dengan amat mudah dia membiarkan toya itu menyambar lewat tanpa dapat menyentuh tubuhnya sedikit pun juga. Karena tanpa disadarinya dia sudah memiliki kesaktian ilmu silat yang mendarah daging, maka sesuai dengan daya tahan dan daya serang yang berganti-ganti diturunkan Sin-eng-cu beserta Bhewakala kepadanya, tentu saja setiap kali menghadapi serangan, begitu mengelak terus saja Yo Wan membalas serangan itu.

Dan bukan hal kebetulan kalau pada saat itu dia menggunakan sebuah jurus dari Ilmu Silat Ngo-sin Hoan-kun (Lima Lingkaran Sakti) yang telah dia pelajari atau lebih tepat dia ‘mainkan’ menurut petunjuk Bhewakala. Hal ini adalah karena jurus serangan toya yang dilakukan oleh Tiat-pang Sin-kai tadi sifatnya hampir sama dengan jurus-jurus serangan Sin-eng-cu, maka otomatis tubuhnya lalu bergerak mainkan jurus ilmu yang diturunkan oleh Bhewakala kepadanya sebagai lawannya.

Ilmu Silat Ngo-sin Hoan-kun adalah ilmu silat ciptaan pendeta Nepal, pertapa di Gunung Himalaya yang sakti itu, gerakannya dahsyat dan aneh. Tiat-pang Sin-kai melihat betapa dua lengan pemuda itu terus berputar membuat lingkaran-lingkaran yang mengaburkan pandangan matanya dan dia tidak tahu bagaimana harus menghadapinya. Betapa ingin dia memukul dengan toya, akan tetapi ujung toyanya seakan-akan terlibat oleh sebuah di antara lingkaran itu dan tak dapat digerakkan.

Tiba-tiba dia merasa tubuhnya berpusing laksana tenggelam dalam pusingan angin dan sebelum dia tahu apa yang terjadi dengan dirinya, tubuhnya itu sudah terlempar sambil berputaran dan robohlah dia dengan kepala di bawah kaki di atas. Dia menjadi pening, kepalanya benjol, toyanya terlempar entah ke mana dan

sampai lama dia hanya rebah sambil menggerak-gerakkan kepala mengusir kepeningan dengan mata menjadi juling!

"Ahhh...!"

"Hebat...!"

"Aneh...!"

Seruan-seruan ini keluar dari mulut para tokoh Hoa-san-pai. Peristiwa itu sungguh amat mengejutkan. Kui Sanjin dan yang lain-lain memang sudah siap untuk menolong orang muda yang tabah itu kalau pihak Sin-tung Kaipang hendak membunuhnya. Siapa tahu, hanya dalam dua gebrakan saja seorang tokoh Sin-tung Kaipang yang cukup lihai sudah dibikin melayang seperti itu dengan gerakan tangan dan kaki yang luar biasa, ilmu silat yang membentuk lingkaran-lingkaran ajaib. Ilmu apakah yang dipergunakan pemuda ini?

Hanya Hui Kauw dan Kun Hong yang tidak mengeluarkan suara sama sekali. Hui Kauw memandang kagum dan juga heran karena sepanjang pengetahuannya, murid ini hanya baru menerima dasar-dasar ilmu silat dan di saat terakhir hanya ditinggali Ilmu Langkah Si-cap-it Sin-po oleh Kun Hong. Tadi Hui Kauw sengaja memperhatikan gerak kaki anak itu untuk melihat apakah Yo Wan sudah mahir melakukan langkah-langkah itu, karena kalau sudah mahir, tentu anak itu sanggup menyelamatkan diri dengan langkah-langkah ajaib.

Anehnya, langkah yang dipergunakan Yo Wan sama sekali bukan langkah ajaib ajaran Kun Hong, sungguh pun gerak dan langkah yang dilakukan anak itu pun amat aneh dan asing! Ketika Hui Kauw melirik ke arah suaminya, ia melihat suami ini miringkan kepala mengerutkan kening dan bibirnya menggumam, "Hemmm... hemmm...."

Sebetulnya, robohnya Tiat-pang Sin-kai hanya dalam satu jurus ini bukan semata-mata karena kelihaian Yo Wan, melainkan sebagian besar disebabkan kesalahan pengemis itu sendiri. Ia terlalu memandang rendah bocah itu, dianggapnya hanya sekali pukul dengan toya akan remuk kepalanya.

Oleh karena memandang rendah inilah maka sekali balas saja Yo Wan langsung berhasil merobohkannya. Andai kata pengemis itu lebih hati-hati, biar pun tak mungkin dia dapat mengalahkan Yo Wan yang sudah mewarisi ilmu-ilmu sakti, namun kiranya dia pun tidak akan roboh hanya dalam satu dua jurus saja!

"Bocah setan! Berani kau menghina saudaraku?" Kakek pengemis di sebelah kiri ketua pengemis meloncat ke depan, lantas menghadapi Yo Wan sambil mencabut pedang di pinggangnya. "Hayo keluarkan senjatamu dan kau lawan aku!"

Sikap pengemis ini jauh lebih gagah dari pada Tiat-pang Sin-kai dan memang dia tidak memandang rendah kepada Yo Wan, karena dia menduga bahwa Yo Wan tentu memiliki kepandaian yang tinggi. Memang dia adalah seorang yang cukup berpengalaman dan tidak bersikap sembrono seperti temannya tadi. Pengemis ini menjadi pembantu Sin-tung Lo-kai karena ilmu pedangnya membuat dia jarang menemukan tandingan. Dia bernama Souw Kiu, seorang ahli pedang dan ahli tenaga Iweekang.

Hati Yo Wan tergetar keras. Ia tidak pernah mengalami pertandingan-pertandingan, yaitu pertandingan yang sungguh-sungguh, sebab pertandingan yang dia saksikan selama tiga tahun di puncak Liong-thouw-san adalah pertandingan ‘teori’.

Saat dia merobohkan dua orang pengemis kemarin dan pengemis bertoya tadi, dia sama sekali tidak mengira bahwa demikian mudah dia mencapai kemenangan. Disangkanya bahwa memang tiga orang pengemis itu hanyalah orang-orang sombong yang tidak ada gunanya. Sekarang, menghadapi Souw Kiu yang tenang, bermata tajam dan memegang pedang dengan sikap yang kokoh serta kuat, mau tak mau dia menjadi gentar pula untuk menghadapinya dengan tangan kosong.

"Tukang kuda, kau pakailah pedangku ini!" Tiba-tiba Swan Bu berseru sambil mencabut pedangnya yang amat indah.

Yo Wan tersenyum. Lenyap sudah rasa sakit di pundaknya oleh anak panah yang masih menancap itu. Sikap Swan Bu ini sekaligus sudah menjatuhkan hatinya dan meluapkan rasa maafnya terhadap putera dari suhu-nya itu. Dia tersenyum lebar sambil menoleh ke arah Swan Bu.

"Tuan Muda, terima kasih. Tidak berani aku merusakkan pedangmu," jawabnya dengan sungguh-sungguh dan jujur.

Yo Wan sama sekali dia tidak tahu bahwa jawabannya ini membuat wajah Hui Kauw dan Kun Hong menjadi merah. Ayah dan ibu ini merasa terpukul dengan jawaban muridnya kepada puteranya yang tadi memperlakukan Yo Wan secara sewenang-wenang.

Yo Wan maklum bahwa untuk menghadapi pedang lawan, maka dia harus menggunakan senjata pula dan dia anggap bahwa senjata terbaik adalah melawan dengan pedang pula. Lupa bahwa pedangnya hanya sebatang pedang kayu saja, dia segera membuka jubah dan mengeluarkan pedang kayunya yang panjangnya hanya tiga puluh sentimeter, terbuat dari kayu cendana yang harum itu.

Meledak suara ketawa dari anak buah Hoa-san-pai dan anak buah pengemis, akan tetapi tokoh-tokohnya sama sekali tidak tertawa, malah memandang dengan wajah tercengang. Gilakah anak ini? Ataukah memang dia begitu sakti sehingga cukup menghadapi lawan ini dengan pedang kayu saja?

"Itukah senjatamu?!" Souw Kiu membentak dengan suara kecewa. "Apakah kau hendak main-main?" Dia seorang tokoh ilmu silat, mana enak hatinya apa bila dihadapi seorang lawan begini muda yang mempergunakan pedang kayu?

"Memang inilah senjataku dan aku tidak main-main, pengemis tua."

"Jangan menyesal nanti dan bilang aku berlaku sewenang-wenang!" kata pula Souw Kiu, masih meragu. Pertandingan ini disaksikan oleh banyak tokoh Hoa-san-pai, sebab itu dia harus memperlihatkan kegagahannya.

"Aku tak akan menyesal. Kalian memang sudah bertekad untuk membunuhku, tentu saja aku pun bertekad untuk mempertahankan nyawaku sedapat mungkin. Aku tidak biasa memegang pedang tulen, biasa bermain-main dengan pedangku ini. Kalau kau memang berkukuh hendak membunuhku, silakan."

"Awas pedang!"

Sesudah mengeluarkan bentakan ini, dengan secepat kilat Souw Kiu menerjang dengan pedangnya. Gerakan pedangnya sangat cepat dan mengeluarkan suara berdesing yang mengerikan.

Namun bagi Yo Wan, gerakan pengemis itu tidaklah terlalu hebat, apa lagi cepat. Kalau dibandingkan dengan jurus-jurus yang dikeluarkan Sin-eng-cu atau Bhewakala, gerakan itu seperti anak kecil main-main belaka!

Dengan tenang dia kemudian memainkan jurus-jurus yang sesuai dengan pedang yang dipegangnya, yaitu Ilmu Silat Liong-thouw-kun yang diturunkan oleh Sin-eng-cu padanya. Memang pedang kayu itu adalah senjata buatan Sin-eng-cu yang dahulu dia pakai untuk menghadapi cambuk dari Bhewakala. Maka ketika dia bersilat pedang dengan jurus-jurus dari Sin-eng-cu, seketika pedang kayu di tangannya itu berubah menjadi puluhan batang banyaknya dalam pandang mata lawannya!

“Whir-whir-whirrr…!”

Pedang kayu ini menerbitkan bunyi angin dibarengi kilatan sinar yang membingungkan hati Souw Kiu.

Karena maklum bahwa bocah ini benar-benar pandai, Souw Kiu segera mengerahkan seluruh tenaga dalam dan mengeluarkan semua jurus simpanannya untuk mendapatkan kemenangan. Dia sengaja hendak mengadu senjata, karena merasa yakin bahwa sekali pedang kayu itu bertemu dengan pedangnya, tentu pedang kayu itu akan patah dan dia akan mudah merobohkan lawan.

Hui Kauw memandang dengan kagum sekali. Ilmu pedang yang dimainkan Yo Wan itu benar-benar merupakan ilmu pedang yang selain indah, juga amat luar biasa. Dia sendiri belum tentu dapat mainkan pedang kayu seperti itu. Ketika dia melirik ke arah suaminya, wajah Kun Hong tegang sekali dan bibir Pendekar Buta ini menggumam lirih,

"Ahhh... mana mungkin...?"

Memang, dapat dibayangkan betapa heran hati Kun Hong ketika telinganya menangkap gerakan ilmu silat

Yo Wan yang kali ini cara bersilatnya sama sekali berlawanan dengan dua gerakan ketika merobohkan lawan pertama tadi. Tidak demikian saja, bahkan ilmu pedang yang dimainkan ini mengandung jurus-jurus Ilmu Silat Kim-tiauw-kun, yaitu ilmu silatnya sendiri! Padahal dia sama sekali belum pernah mengajarkan ilmu itu meski pun hanya sejurus kepada muridnya.

Para tokoh Hoa-san-pai adalah tokoh-tokoh yang berilmu tinggi. Apa lagi ketuanya, Kui Sanjin yang dikenal sebagai seorang ahli pedang Hoa-san Kiam-sut, di samping isterinya yang juga hadir di situ. Mereka semua kini berdiri bengong, kagum bukan main.

Siapa orangnya yang tidak kagum kalau melihat betapa kacung kuda itu dengan hanya sebatang pedang kayu dapat menghadapi seorang ahli pedang seperti Souw Kiu? Dan kadang-kadang pedang di tangan pengemis itu dengan hebatnya menggempur pedang kayu, akan tetapi jangan kata pedang kayu itu menjadi patah karenanya, malah tampak jelas betapa lengan dan tangan Souw Kiu yang memegang pedang tergetar hebat.

Ini hanya menjadi bukti bahwa bocah itu mempunyai tenaga sinkang yang ampuh sekali, tenaga yang bukan sewajarnya dimiliki seorang pemuda tanggung berusia enam belas tahun. Diam-diam mereka menduga-duga, murid siapakah gerangan pemuda ini dan apa maksud orang muda yang memiliki kesaktian itu naik ke Hoa-san-pai dan berpura-pura menjadi tukang kuda? Mengandung maksud tersembunyi yang bagaimanakah? Mereka juga merasa gelisah, menduga bahwa tentulah pemuda itu mengandung suatu maksud tertentu.

Yang paling bingung dan kaget setengah mati adalah Souw Kiu sendiri. Pedang kayu di tangan bocah itu bukan main hebatnya. Gerakannya aneh, daya tahannya amat kokoh kuat dan setiap kali beradu dengan pedangnya sendiri, tangannya tergetar hebat.

Dia menjadi penasaran sekali. Masa dia harus mengaku kalah terhadap seorang kacung kuda? Jika dia dikalahkan oleh salah seorang tokoh Hoa-san-pai, masih tidak apa, akan tetapi oleh seorang kacung kuda? Dan masih bocah lagi!

Dua puluh jurus telah lewat dan dalam penasarannya, Souw Kiu tiba-tiba mengeluarkan bentakan nyaring sekali lalu pedangnya melakukan terjangan kilat.

Hui Kauw menutup mulutnya dan seluruh urat tubuhnya menegang. Sebagai seorang ahli pedang, dia pun maklum bahwa pengemis itu melakukan serangan nekat, mengajak adu nyawa. Dia sudah siap untuk menyambar dan menolong muridnya, tetapi dia tidak mau tergesa-gesa karena bila keadaan Yo Wan tidak berbahaya lalu dia menolongnya, hal itu akan merendahkan diri sendiri.

Yo Wan sudah mempelajari banyak sekali jurus-jurus ampuh dan ada kalanya Sin-eng-cu mau pun Bhewakala dalam keadaan terdesak pun mengeluarkan jurus-jurus yang nekat. Karena itu, menghadapi serangan ini dia tidak menjadi gugup. Dari pada dia terluka atau terpaksa membunuh orang, lebih baik mengorbankan pedang kayunya, pikirnya cepat. Melihat pedang lawan menyambar dengan babatan kilat, dia cepat menangkis dengan pedang kayunya, tetapi dia sengaja tidak menyalurkan tenaga kepada pedang kayu ini.

"Krakkk!"

Pedang kayu patah menjadi dua, tubuh Souw Kiu terdorong ke depan dan di lain saat dia sudah roboh terguling oleh pukulan tangan kiri Yo Wan yang tepat mengenai pundak kanannya sedangkan pedangnya entah bagaimana sudah berpindah ke tangan pemuda itu!

Souw Kiu bangkit berdiri, akan tetapi tiba-tiba dia muntahkan darah merah. Ternyata satu kali pukulan Yo Wan itu sudah mendatangkan luka parah di dalam dadanya. Hal ini tidak mengherankan karena Yo Wan menggunakan pukulan Iweekang dari Sin-eng-cu sebagai timpalan permainan pedangnya tadi.

Tanpa dapat ditahan lagi, para tosu Hoa-san-pai bertepuk tangan memuji. Setelah ketua mereka berpaling dan memandang tajam, baru mereka berhenti. Walau pun tokoh-tokoh Hoa-san-pai tidak ada yang terang-terangan memuji dan berpihak, namun wajah mereka yang berseri menjadi tanda bahwa mereka merasa puas melihat rombongan Sin-tung Kaipang yang sombong itu diberi hajaran oleh orang luar yang mengaku sebagai kacung kuda Hoa-san-pai!

Baru seorang pelamar kacung kuda saja sudah begini hebatnya, apa lagi orang-orang Hoa-san-pai sendiri!

Meski pun tidak secara langsung, pemuda yang luar biasa itu sudah mengangkat tinggi derajat dan nama Hoa-san-pai dengan sepak terjangnya menghadapi Sin-tung Kaipang ini.

Yo Wan sendiri sama sekali tidak mempunyai pikiran untuk memusuhi Sin-tung Kaipang. Dia tahu bahwa kemarin dia telah membuat onar. Hanya untuk menjaga agar nama suhu serta subo-nya jangan sampai terbawa-bawa, maka dia mempertanggung jawabkannya sendiri. Akan tetapi tentu saja dia tidak mau dibunuh tanpa melawan.

Hatinya girang luar biasa setelah berhasil mengalahkan dua orang lawan. Semangatnya timbul dan dia mulai mengerti, mulai terbuka mata hatinya bahwa jika dia mau melawan, belum tentu orang-orang kasar ini mampu membunuhnya!

Sementara itu, Sin-tung Lo-kai sampai menjadi pucat mukanya saking marah. Ia merasa terhina sekali. Dua orang pembantu yang paling dia andalkan, sudah berturut-turut roboh secara mudah oleh seorang kacung kuda.

"Orang-orang Hoa-san-pai!" bentaknya sambil mengangkat tongkatnya ke depan dada. "Apakah kalian diamkan saja bocah setan ini menghina kami?"

"Urusanmu dengan anak ini tak ada sangkut-pautnya dengan kami, Pangcu," berkata Kui Sanjin dengan suara tenang.

Kakek ketua Hoa-san-pai ini sekarang timbul kepercayaannya terhadap Yo Wan. Pantas saja bocah ini hendak membereskan sendiri, kiranya dia memiliki ilmu kepandaian yang begitu hebat. Dia masih tidak mengerti kenapa bocah ini suka menutupi dan melindungi Hoa-san-pai, akan tetapi jalan satu-satunya bagi ketua Hoa-san-pai ini untuk membalas budi hanya membiarkan bocah itu melanjutkan maksud hatinya. Inilah sebabnya maka dia sengaja menjawab seperti itu.

"Hemmm, biarlah kubikin mampus dahulu bocah ini, baru kami akan bicara lagi dengan Hoa-san-pai!" Sin-tung Lo-kai berseru marah. "Bocah setan, lekas kau memilih senjata. Aku tidak sudi menyerang lawan tanpa senjata. Kalau kau butuh pedang, orang-orangku bisa memberi pinjam untukmu."

Yo Wan maklum bahwa lawannya ini tentu seorang yang pandai. Kemantapan gerakan tongkat itu saja sudah membayangkan tenaga lweekang yang amat hebat. Ia tidak berani memandang ringan, maka dilolosnya cambuk peninggalan pertapa Bhewakala. Cambuk ini hitam warnanya, panjang dan berat, tetapi di tangan Yo Wan terasa ringan dan enak. Maklum, selama tiga tahun dia main-main dengan cambuk ini.

"Ketua Sin-tung Kaipang, sesungguhnya aku tidak suka berkelahi dengan siapa pun juga, aku tak ingin mencari perkara dengan siapa juga. Akan tetapi bila kau masih tetap nekat hendak membunuhku, tentu saja aku akan berusaha menyelamatkan diri," jawab Yo Wan sambil memegang gagang cambuk dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya membelai-belai ujung cambuk.

"Tak usah cerewet, lihat tongkatku!" Ketua pengemis itu menggerakkan tongkatnya dan berkelebatlah sinar beraneka warna seperti pelangi menyilaukan mata.

Yo Wan kaget dan bingung seketika karena gerakan tongkat itu hebat serta menyilaukan warnanya. Juga para tokoh Hoa-san-pai menahan nafas. Sekali ini mereka benar-benar khawatir karena tingkat kepandaian Sin-tung Lo-kai benar-benar tidak boleh dipandang ringan. Anak muda remaja ini mana mampu mempertahankan diri?

"Tar-tar-tarrr...!"

Lecutan cambuk bertubi-tubi terdengar nyaring disusul berkelebatnya sinar cambuk yang hitam, bergerak-gerak bagai ular naga hitam bermain di angkasa. Yo Wan telah mainkan ilmu cambuknya Ngo-sin Hoan-kun dan ujung cambuk itu kini melecut-lecut, menyambar-nyambar setelah membentuk lingkaran-lingkaran aneh di udara.

Kagetlah semua orang. Hui Kauw melihat betapa suaminya sambil mengerutkan kening telah mengepal tinjunya.

"Bhewakala... siapa lagi... tentu Bhewakala...," terdengar suaminya bersungut-sungut.

Yang paling kaget adalah Sin-tung Lo-kai sendiri. Permainan cambuk lawannya amatlah hebatnya, bagaikan gelombang samudera sedang mengamuk. Lingkaran-lingkaran yang bergelombang lima kali itu benar-benar sangat dahsyat, menyembunyikan ujung cambuk yang kadang-kadang mematuk dan melecut bagai petir menyambar.

Inilah ilmu cambuk yang luar biasa aneh, yang belum pernah disaksikan Sin-tung Lo-kai selama hidupnya. Ia mengertak gigi, mengerahkan seluruh kepandaian dan mainkan ilmu tongkatnya untuk menahan gelombang dan petir itu.

Akan tetapi Yo Wan tidak mau memberi hati kepadanya. Pemuda ini memilih jurus-jurus serangan dari Ngo-sin Hoan-kun sehingga belum lewat tiga puluh jurus, ketua pengemis itu sudah mundur-mundur dan hanya dapat menangkis serta mengelak ke sana ke mari, tidak mampu membalas dan keadaannya repot sekali.

Tiba-tiba pengemis tua itu mengeluarkan bentakan keras dan sinar-sinar hijau langsung menyambar ke arah Yo Wan. Inilah sinar senjata rahasia berupa paku-paku hijau yang beracun, yang tadi disambitkan secara diam-diam, merupakan senjata gelap yang sangat berbahaya.

"Curang...!" Hui Kauw berseru, namun dia tahu bahwa dia sendiri tidak mampu menolong karena senjata-senjata gelap itu dilempar dari jarak yang amat dekat, yaitu selagi kedua orang itu bertanding berhadapan.

Yo Wan adalah seorang pemuda yang belum berpengalaman dalam urusan bertempur. Sungguh pun dia telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat, tetapi dia tidak tahu akan adanya akal-akal busuk dari lawan macam Sin-tung Lo-kai. Akan tetapi dia seorang yang amat cerdik.

Melihat berkelebatnya sinar-sinar hijau dan juga mendengar seruan subo-nya, dia cepat menggunakan langkah ajaib. Kini terpaksa dia membuka rahasia dirinya dan memainkan langkah-langkah yang dia pelajari dari suhu-nya karena dia maklum bahwa benda-benda yang menyambarnya itu amat berbahaya.

Dan benar saja, dengan langkah-langkah ajaib yang dia mainkan, tujuh buah benda kecil kehijauan itu meluncur lewat di samping tubuhnya, tak ada sebuah pun mengenai dirinya. Teringat akan bahaya ini, timbul kemarahan Yo Wan. Ia mencabut anak panah dengan tangan kiri, pecutnya kembali menerjang maju dan kini dibarengi dengan sambitan anak panah.

Sin-tung Lo-kai tadi terkejut bukan main melihat pemuda aneh itu dapat menghindarkan diri dengan gerakan kaki seperti orang mabuk. Selagi dia kecewa dan terkejut, cambuk lawannya menerjang seperti hujan badai. Cepat dia mengangkat tongkat menangkis dan melompat mundur.

Tetapi tiba-tiba dia berteriak keras dan roboh, anak panah itu menancap pada dadanya sebelah kanan! Baiknya anak panah itu tidak terlalu dalam menembus kulit dada, namun cukup membuat ketua Sin-tung Kaipang itu mengerang kesakitan dan tidak bisa bangun kembali.

Anak buahnya cepat memberi pertolongan. Tanpa pamit lagi Sin-tung Lo-kai menyuruh anak buahnya memanggulnya turun gunung! Mereka bagaikan serombongan anjing yang disiram air panas, lari tersaruk-saruk sambil tunduk, tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun lagi.

Andai kata mereka memiliki buntut, sudah tentu buntut itu mereka kempit di antara kaki. Kekalahan yang diderita sekali ini benar-benar membuat mereka kuncup dan selamanya mereka takkan berani memusuhi Hoa-san-pai. Baru melawan seorang kacung kuda saja, ketua mereka dirobohkan dengan mudah!

Setelah musuh pergi, Yo Wan tidak dapat menyembunyikan diri lagi. Ia menghampiri Kwa Kun Hong dan Kwee Hui Kauw, serta merta dia menjatuhkan diri berlutut lalu berkata dengan suara gemetar penuh keharuan.

"Suhu...! Subo...!" Ia tinggal berlutut, meletakkan mukanya di atas tanah dan meramkan kedua matanya, mulutnya berkata lirih, "...teecu datang menyusul..."

"Wan-ji (anak Wan)! Kenapa baru sekarang kau datang...?" Hui Kauw berkata dan siap merangkul murid itu. Akan tetapi nyonya muda ini menahan kedua tangannya pada saat melihat wajah suaminya. Jelas bahwa suaminya kelihatan marah.

"A Wan, apa maksudmu datang seperti ini?"

Yo Wan tak dapat menjawab dan pada saat itu, para tokoh Hoa-san-pai sudah datang menghampiri. Dengan senyum lebar Kui Sanjin berkata,

"Ahhh, kiranya anak ini murid Kun Hong? Pantas begini lihai! Ha-ha-ha-ha, benar-benar Sin-tung Kaipang tidak tahu diri, dan senang sekali hati pinto mengetahui bahwa anak yang memberi hajaran kepada mereka kiranya adalah orang sendiri! Ha-ha-ha!"

Para tokoh Hoa-san-pai sungguh-sungguh merasa gembira dan bangga. Kehebatan ilmu kepandaian Pendekar Buta tentu saja sudah mereka ketahui dengan baik, dan meski pun Pendekar Buta terhitung golongan muda di Hoa-san, akan tetapi dialah sebetulnya yang menjadi andalan untuk membikin besar nama Hoa-san-pai. Kelihaian anak muda yang sudah mengusir para tokoh Sin-tung Kaipang ini merupakan bukti akan kehebatan ilmu kepandaian Pendekar Buta.

Tentu saja mereka tidak mengerti bahwa Pendekar Buta sendiri berpikir lain pada saat itu. Tidak tahu bahwa Kun Hong amat marah kepada Yo Wan, hanya menahan hatinya karena dia tidak ingin memarahi muridnya di depan banyak orang.

"A Wan kau ikut aku...!" kata Kun Hong kepada anak muda itu.

Yo Wan mengerti bahwa suhu-nya marah, sebab itu dengan kepala tunduk dia mengikuti gurunya masuk ke dalam, diikuti pula oleh Kwee Hui Kauw yang menggandeng tangan Swan Bu. Para tokoh Hoa-san-pai yang masih bergembira itu juga mengundurkan diri, membiarkan guru dan murid itu menikmati pertemuan tanpa diganggu.

"Nah, sekarang ceritakan tentang sikapmu yang aneh itu, A Wan. Aku ingin mendengar selengkapnya dan sejujurnya. Mengapa kau datang menyusul kami secara sembunyi dan pura-pura menjadi kacung kuda?" tanya Kun Hong, suaranya perlahan.

Akan tetapi Yo Wan maklum bahwa suhu-nya sedang tak senang hati. Menggigil dia dan cepat-cepat dia berlutut di depan suhu-nya yang duduk di atas sebuah kursi lain, ada pun Swan Bu berdiri memandang dengan matanya yang lebar tajam.

Dengan suara lirih Yo Wan lalu menceritakan pengalamannya sejak suhu dan subo-nya turun gunung meninggalkannya seorang diri. Tentang niatnya menyusul ke Hoa-san-pai tiga tahun yang lalu, dan betapa dia bertemu dengan Sin-eng-cu serta Bhewakala yang sedang bertanding dan keduanya terluka, betapa kemudian dia menolong mereka dan selama tiga tahun menjadi perantara dalam adu ilmu sampai Sin-eng-cu meninggal dunia karena tua dan Bhewakala kembali ke dunia barat.

"Kemudian teecu menyusul ke Hoa-san, Suhu, dan sungguh tidak teecu kehendaki telah terjadi keributan di sini, bahkan teecu-lah yang menjadi biang keladinya. Teecu mengaku salah dan siap menerima hukuman apa pun juga dari Suhu dan Subo."

"Mengapa kemarin kau tidak langsung naik menemui kami, tapi malah bersembunyi dan menyamar sebagai tukang kuda?" suara Kun Hong masih bengis karena hatinya belum puas.

"Teecu merasa ragu-ragu... dan takut kalau-kalau Suhu tidak menghendaki kedatangan teecu... kebetulan teecu bertemu dengan dua orang tosu dan putera Suhu ini... teecu ditawari pekerjaan tukang kuda, teecu lalu menerimanya, ingin melihat gelagat lebih dulu sebelum teecu berani menghadap Suhu. Celakanya, di tengah jalan seekor di antara tiga kuda yang harus teecu bawa ke puncak dibunuh pengemis itu. Teecu tak ingin berkelahi, hanya minta ganti seekor kuda yang hidup, kiranya mereka marah dan menyerang teecu. Akhirnya mereka lari dan meninggalkan kedua ekor kuda mereka, terpaksa teecu bawa sekalian ke puncak, dan kuda yang mati teecu kubur di pinggir jalan."

"Yang mati itu kudaku! Ayah, suruh murid Ayah ini mencarikan pengganti kudaku, dialah yang bertanggung jawab karena dia yang membawanya," Swan Bu berseru nyaring.

"Hushhh, diam kau!" Kun Hong membentak puteranya lalu bertanya, "A Wan, setelah kau tahu rombongan Sin-tung Kaipang datang mengapa kau masih pura-pura tidak mengenal kami dan melayani mereka seorang diri mengandalkan ilmu silatmu? Apakah kau hendak pamerkan kepandaian di Hoa-san-pai?"

Yo Wan mengangguk-angguk mencium lantai. "Ahhh tidak... Suhu, sama sekali tidak...," katanya gagap

dan takut. "Mana teecu berani begitu kurang ajar pamerkan kepandaian sedangkan teecu tidak bisa apa-apa? Hanya kebetulan saja teecu bisa menang padahal sama sekali teecu tidak bermaksud demikian. Sesudah melihat bahwa peristiwa kemarin itu menimbulkan keributan hebat, teecu menjadi takut kalau Hoa-san-pai terbawa-bawa, terutama sekali kalau Suhu dan Subo terbawa-bawa oleh gara-gara yang teecu lakukan kemarin. Maka dari itu, teecu sengaja pura-pura tidak ada hubungan dengan Suhu dan Subo, juga dengan Hoa-san-pai. Teecu ingin mempertanggung-jawabkan sendiri, kalau perlu teecu rela mati untuk menebus kesalahan, asal tidak sampai menyeret Hoa-san-pai dan terutama sekali Suhu berdua. Akan tetapi, tentu saja seberapa dapat teecu hendak mempertahankan diri terhadap pengemis-pengemis yang jahat itu."

Kun Hong mengangguk-angguk dan pada sepasang mata Hui Kauw tampak dua butir air mata. Nyonya muda itu menjadi terharu sekali melihat murid yang amat setia itu.

Diam-diam dia memperhatikan dan menjadi kagum sekali. Muridnya ini sekarang bukan seorang anak kecil lagi, melainkan sudah menjadi seorang jejaka tanggung yang tampan dan sederhana, pandai merendahkan diri biar pun memiliki kepandaian yang amat tinggi.

"Yo Wan, apakah kehendakmu sekarang?" Kun Hong bertanya, suaranya halus kini.

"Suhu, tidak ada keinginan lain dalam hati teecu semenjak dahulu selain ikut Suhu dan Subo, bekerja untuk Suhu dan mengharapkan belas kasihan berupa pelajaran ilmu silat agar dapat teecu pakai kelak untuk membalas dendam terhadap The Sun."

Kun Hong menggeleng kepala. "Tidak mungkin, Yo Wan, tidak bisa kau ikut dengan kami di sini..."

"Suhu, biarlah teecu menjadi tukang kuda, menjadi kacung pelayan, teecu akan bekerja apa saja, biarkan teecu melayani Suhu berdua, dan adik... adik Swan Bu, asal teecu boleh berdekatan dengan Suhu berdua...," suara Yo Wan menggetar karena terharu dan khawatir kalau-kalau dia tidak akan diterima oleh suhu-nya.

"Yo Wan, kau bukan kanak-kanak lagi! Kau sudah dewasa, masa selama hidupmu hanya ingin menjadi kacung saja? Tidak, aku tak mau menerimamu di sini, sekarang sudah tiba waktunya kau hidup sendiri, mengejar ilmu dan pengalaman, mengisi hidupmu dengan perbuatan-perbuatan yang berguna bagi orang lain dan bagi dirimu sendiri, kau tak boleh tinggal di sini."

"Suhu, teecu ingin menerima pelajaran ilmu silat dari Suhu..."

"Tidak bisa, Yo Wan. Ilmu silat dariku tidak boleh dicampur aduk. Kau sudah menerima warisan ilmu silat yang tinggi dan hebat dari susiok-couw-mu dan dari Bhewakala. Hanya belum kau selami inti sarinya dan belum matang saja. Kepandaianmu sudah cukup dan kalau kau menerima pelajaran dariku, salah-salah bisa rusak malah."

"Suhu, teecu bukanlah murid kakek Sin-eng-cu, juga bukan murid Bhewakala locianpwe. Teecu tidak belajar dari mereka. Apa yang teecu ketahui dari mereka boleh teecu buang dan mulai saat ini juga dan teecu akan mulai belajar dari suhu."

Tiba-tiba ada angin pukulan mendesir dari arah belakang menyerang tengkuk Yo Wan, disusul sinar pedang yang menusuk lambungnya. Otomatis Yo Wan membuang diri, lantas bergulingan dan cambuknya berbunyi nyaring ketika bergerak melingkar-lingkar melindungi bagian belakang tubuhnya. Betapa terkejut hatinya pada saat dia melihat bahwa yang menyerangnya tadi ternyata adalah subo-nya sendiri, Kwee Hui Kauw yang kini telah duduk kembali sambil menyarungkan pedangnya.

"Suhu-mu bicara benar, Yo Wan. Ilmu silat kedua orang kakek sakti itu sudah mendarah daging padamu, tak mungkin dibuang begitu saja lalu mulai belajar ilmu silat baru. Akan merusak segala-galanya. Kau lihat sendiri tadi, begitu ada bahaya mengancam, otomatis tubuhmu melakukan gerakan sesuai dengan jurus-jurus dari kedua orang kakek itu. Ilmu silatmu sudah cukup tinggi, tak perlu belajar lagi dari kami."

Yo Wan tertegun, lalu menjatuhkan diri berlutut, air matanya bertitik perlahan. "Suhu dan Subo... perkenankan teecu membalas budi Suhu berdua dengan pelayanan, tidak diberi pelajaran silat juga tidak apa, asal teecu dapat melayani Suhu berdua..."

Kun Hong meraba kepala Yo Wan dengan perasaan terharu. Hui Kauw menghapus dua butir air matanya

dengan sapu tangan.

"Yo Wan, kami mengusirmu bukan karena kami tidak cinta kepadamu. Sama sekali tidak. Semua peristiwa, baik yang terjadi di Liong-thouw-san mau pun di sini, bukan salahmu. Aku mengusirmu turun gunung sekarang juga bukan dengan maksud tak baik, muridku, namun dengan maksud untuk kebaikanmu sendiri. Kau bukan anak murid Hoa-san-pai, juga tidak bisa dibilang muridku dan kau sudah dewasa. Kau harus mencari kedudukan dan membuat nama baik di dunia."

"Apakah Suhu mengira bahwa teecu sudah boleh pergi mencari The Sun dan membalas sakit hati ibu?"

Kun Hong menghela nafas panjang. "Dendam... balas membalas... tiada habisnya, tidak akan aman dunia ini selamanya. Yo Wan, mengapa kau tidak membalas dendam dengan kasih?"

Yo Wan bingung, tidak mengerti apa yang dimaksudkan suhu-nya.

"Bagaimana, Suhu? The Sun menyebabkan kematian ibu, sudah seharusnya kalau teecu mencarinya dan balas membunuhnya."

"Ha-ha-ha, anak bodoh. Siapakah The Sun itu yang bisa mendatangkan kematian pada seseorang? Ia hanya menjadi lantaran, karena memang nyawa ibumu sudah semestinya kembali pada saat itu, sudah dikehendaki oleh Thian Yang Maha Kuasa!"

Yo Wan makin bingung, dia menoleh kepada subo-nya. Nyonya muda itu maklum bahwa suaminya sedang kambuh, yaitu tenggelam dalam lautan filsafat kebatinan, maka ia lalu berkata halus, "Yo Wan ingin mendengar apa yang selanjutnya harus dia lakukan. Bicara tentang filsafat yang tidak dimengerti olehnya, membuang waktu sia-sia saja."

Kun Hong sadar dari lamunannya, keningnya berkerut. "Yo Wan, jangan kau kira bahwa akan mudah saja menghadapi seorang seperti The Sun. Ilmu silatnya tinggi sekali, dan kepandaian yang kau warisi dari kedua orang kakek itu masih mentah. Coba kau berdiri dan siap menghadapi seranganku, aku akan mengujimu!"

Yo Wan girang karena ini berarti dia akan mendapat petunjuk. Cepat dia bangkit berdiri, dan secepat kilat Kun Hong telah menerjang. Yo Wan melihat gurunya memukul dengan gerakan cepat akan tetapi pukulan itu amat lambat tampaknya. Dia tidak berani berlaku sembrono.

Melihat betapa ilmu pukulan suhu-nya itu serupa benar dengan Liong-thouw-kun yang dia pelajari dari Sin-eng-cu, segera dia mengeluarkan jurus-jurus Ngo-sin Hoan-kun dari Bhewakala. Sampai lima jurus dia dapat mengimbangi gurunya, tapi pada jurus ke enam, suhu-nya melakukan gerakan serangan yang aneh sekali dan... tahu-tahu pundak kirinya terdorong. Dorongan perlahan yang cukup hebat, membuat Yo Wan terpelanting.

"Aduhhh..." Yo Wan menahan keluhannya.

Dorongan itu mestinya tidak menimbulkan rasa nyeri. Akan tetapi karena kebetulan yang didorong adalah pundak kiri yang tadi terluka oleh anak panah Swan Bu, terasa perih dan sakit sekali.

"...ehhh, kenapa pundakmu...?" Kun Hong bertanya kaget. Diam-diam dia kagum karena muridnya yang masih mentah ilmunya ini ternyata mampu mempertahankan diri sampai lima jurus!

"...ti... tidak apa-apa, Suhu... dorongan Suhu hebat bukan main, teecu rasa biar sampai seratus tahun teecu belajar, tanpa bimbingan Suhu teecu tetap takkan mampu menjadi seorang ahli..."

"Hushh, goblok jika kau berpikir begitu. Kau hanya kurang matang itulah. Pundak kirimu itu... coba kau mendekat." Yo Wan mendekat dan Kun Hong lalu meraba. "Ehh, terluka senjata? Kapan terjadinya? Dalam pertempuran tadi kau sama sekali tidak terluka, kan?"

"Ayah, luka di pundaknya itu adalah karena terkena anak panahku!" Swan Bu berkata lantang. "Ketika tadi dia muncul, kuanggap dia itu mengacau di Hoa-san, maka kupanah dia, kena pundaknya. Akan tetapi dia memiliki ilmu sihir, Ayah. Panahku terus menancap di pundaknya ketika dia bertempur tadi, bahkan ketika melawan Sin-tung Lo-kai, anak panahku itu dia pergunakan untuk melukai lawannya. Apakah itu bukan ilmu hitam?"

"Swan Bu...! Ahh, bagaimana kau menjadi rusak oleh kemanjaan seperti ini? Setan, kau lancang sekali. Hayo lekas minta maaf kepada Yo Wan koko!"

Swan Bu bersungut-sungut. "Aku tidak merasa salah, mengapa minta maaf?"

"Suhu, sudahlah. Adik Swan Bu masih kecil, dan dia mempunyai watak gagah perkasa. Kalau tidak mengira bahwa teecu seorang jahat dan musuh Hoa-san-pai, kiranya dia tak akan melepaskan anak panah. Dia tidak bersalah, Suhu."

Kun Hong menarik nafas panjang. "Yo Wan, setelah kau menerima semua ilmu itu, tak mungkin lagi kau menjadi muridku. Hanya Thian yang tahu betapa kecewa hatiku, karena mencari murid seperti kau, agaknya selama hidupku takkan dapat kutemukan. Sekarang kau ingat baik-baik pesanku. Turunlah dari sini dan kau carilah Bhewakala. Hanya dialah yang dapat menyempurnakan dan mematangkan ilmu yang ada padamu, karena selain sebagian ilmu itu dari dia datangnya, juga dalam pertandingan selama tiga tahun itu tentu dia dapat menyelami ilmu dari susiok-couw-mu pula. Kau harus mematangkan ilmu yang kau miliki itu di bawah petunjuk Bhewakala. Nah, sesudah kepandaianmu matang, baru kau boleh datang lagi kepadaku untuk bicara tentang The Sun."

Yo Wan merasa berduka sekali, akan tetapi dia tidak berani membantah. Hui Kauw lalu melangkah maju dan memegang kedua pundaknya. Sepasang mata bening subo-nya itu berair.

"Yo Wan, kau tahu betapa besar kasih sayang kami padamu. Percayalah, semua pesan Suhu-mu adalah demi kebaikan dirimu sendiri. Taati pesannya itu, Yo Wan. Perjalanan mencari pendeta barat itu tentu sukar dan jauh, akan tetapi untuk mencapai sesuatu, makin jauh dan makin sukar akan semakin baik. Terimalah ini untuk bekal di perjalanan." Hui Kauw meloloskan pedang dari pinggangnya, memberikan pedangnya itu kepada Yo Wan, kemudian dia menyerahkan pula sekantung uang emas.

Bukan main terharunya hati Yo Wan. Ingin dia menangis menggerung-gerung oleh kasih sayang yang besar, yang dilimpahkan mereka padanya. Akan tetapi dia maklum bahwa suhu-nya tidak suka akan sikap cengeng semacam ini, maka dia menekan perasaannya, lalu berpamit. Takut kalau-kalau air matanya bercucuran, sesudah mendapat ijin dia lalu melangkah ke luar dengan langkah lebar, lalu berlari secepatnya meninggalkan tempat itu agar tidak ada orang melihat betapa air matanya bercucuran di sepanjang jalan.

Akan tetapi sepasang suami isteri yang sakti itu mengetahui hal ini. Hui Kauw terisak menangis. "Dia anak baik...," katanya.

"Sebaliknya anak kita yang akan rusak bila terus-terusan mendapat kemanjaan yang luar biasa di sini. Hui Kauw, kita harus pergi dari sini, kembali ke Liong thouw-san, sekarang juga."

Bukan main girangnya hati Hui Kauw mendengar ini. Memang inilah yang sudah menjadi idam-idaman hatinya, akan tetapi tadinya Kun Hong menaruh keberatan karena dia ingin membiarkan puteranya hidup bahagia, dekat saudara-saudara di Hoa-san-pai yang amat mencinta anak itu. Siapa tahu, terlalu banyak cinta kasih yang dilimpahkan membuat anak itu tidak pernah dan tidak mau tahu akan kesukaran, membuatnya manja dan selalu ingin dituruti kehendaknya karena semenjak kecil tidak pernah ada yang menolak semua keinginannya.....

****

Perjalanan yang dilakukan Yo Wan sangat sukar dan jauh. Ia mentaati pesan Kun Hong, juga dia ingat akan pesan Bhewakala bahwa pendeta itu selalu menanti kedatangannya di Anapurna, yaitu sebuah puncak di Pegunungan Himalaya. Perjalanan yang amat jauh dan membutuhkan ketekatan yang bulat serta keuletan yang tahan uji.

Baiknya dia membawa bekal sekantung uang emas pemberian Hui Kauw. Kalau tidak, perjalanannya tentu akan lambat karena dia harus berhenti-henti untuk bekerja sekedar mencari pengisi perut. Sekarang dia dapat melakukan perjalanan dengan lancar, terus ke barat, hanya mau berhenti kalau kemalaman di jalan atau kalau sudah amat lelah.

Melakukan perjalanan ke timur atau ke selatan jauh lebih cepat dari pada perjalanan ke barat atau ke utara. Hal ini adalah karena semua sungai mengalir ke selatan atau ke timur, dan pada masa itu, di waktu

perjalanan darat amatlah sukarnya, jalan satu-satunya yang paling cepat adalah perjalanan melalui air.

Namun Yo Wan adalah seorang pemuda yang sudah memiliki kepandaian tinggi. Larinya cepat bagaikan kijang dan setiap kali melalui hutan atau gunung yang sukar, dia masih dapat berlari cepat. Juga sebagai seorang pemuda yang berpakaian sederhana, nampak tidak membawa apa-apa, dia selalu terbebas dari gangguan para perampok yang hanya memperhatikan orang-orang yang membawa barang-barang berharga.

Setelah tiba di Pegunungan Himalaya, barulah pemuda itu mengalami kesukaran hebat. Beberapa kali hampir saja dia mendapat celaka ketika perjalanannya sampai di bagian yang tertutup salju. Dinginnya hampir tak tertahankan lagi. Malah pernah ada gunung es longsor, gugur dan kalau dia tidak cepat melompat ke dalam jurang dan berlindung, tentu dia akan terkubur hidup-hidup di dalam salju.

Kurang lebih sudah sebulan dia melalui perjalanan yang amat sukar dan sunyi ini. Hanya kadang-kadang dia berjumpa kelompok pengembara atau singgah di gubuk pertapa. Di tempat seperti ini, uang sudah tidak ada artinya lagi, tak dapat menolong seseorang dari kesengsaraan. Hanya sikap yang baik dapat menolongnya, karena pertolongan datang dari orang-orang yang tidak terbeli oleh harta, melainkan oleh keramahan.

Dari para pertapa inilah Yo Wan akhirnya sampai juga di Anapurna, tempat pertapaan Bhewakala. Pendeta itu amat girang melihat kedatangan Yo Wan yang sekarang berlutut di depannya dan menceritakan semua pengalamannya di Hoa-san.

"Ha-ha-ha, Pendekar Buta memang hebat dan dia cukup menghargai orang lain, maka dia menyuruh kau datang ke sini, muridku. Memang dia betul, meski pun ilmu-ilmu yang pernah kau latih dari aku dan Sin-eng-cu telah mendarah daging pada tubuhmu, namun masih mentah karena kau belum mampu menyelami inti sarinya. Nah, mulai hari ini kau belajarlah baik-baik muridku."

Bhewakala tidak hanya menggembleng Yo Wan dalam ilmu silat untuk menyempurnakan ilmunya, akan tetapi juga memberi gemblengan-gemblengan ilmu batin kepada Yo Wan. Makin lama pemuda ini semakin betah tinggal di Himalaya, pelajaran kebatinan semakin meresap ke dalam hatinya, dan walau pun dia masih buta huruf karena tidak pernah mempelajarinya, namun kini mata hatinya sudah terbuka dan dapatlah dia meneropong ke dalam penghidupan manusia.

Mengertilah dia kini akan ucapan Kun Hong tentang dendam dan balas-membalas, dan makin lama makin tipislah keinginan hatinya untuk mencari The Sun dan membunuhnya. Telah lenyap pula hasratnya untuk merantau di dunia ramai karena di samping gurunya, di tempat sunyi dan dingin ini, dia sudah menemukan ketenteraman hidup, kebahagiaan sejati manusia yang tidak digoda oleh kehendak nafsu, sedikit demi sedikit melepaskan diri dari lingkaran karma…..

****

Waktu berjalan pesat bagai anak panah terlepas dari busurnya. Sembilan tahun lamanya Yo Wan berada di Himalaya dan pada suatu hari Bhewakala yang sudah tua itu jatuh sakit.

Pendeta ini maklum bahwa waktu hidupnya sudah tiba pada saat terakhir. Ia tidak ingin muridnya yang terkasih itu menyia-nyiakan hidupnya sebagai pertapa selagi masih begitu muda. Dipanggilnya Yo Wan dan dengan suara lirih dan nafas tinggal satu-satu pendeta ini meninggalkan pesan.

"Yo Wan, saat bagiku untuk meninggalkan dunia sudah hampir tiba. Aku girang dengan peristiwa ini, karena selain berarti kebebasanku, juga kau akan terlepas dari ikatanmu dengan aku. Kini ilmu yang kau miliki telah cukup untuk bekal hidup. Bertahun-tahun kau selalu menolak perintahku untuk turun gunung dan pergi merantau, dengan alasan ingin melayani aku yang sudah tua sebagai pembalas budi. Kau masih terikat oleh budi, tentu tak mudah melepaskan diri dari ikatan dendam. Akan tetapi kau sudah masak sekarang, matang lahir batin. Pesanku terakhir ini harus kau taati, Yo Wan. Apa bila aku meninggal dunia, kau harus membakar jenazahku di pondok ini, bakar semua yang berada di sini. Kemudian kau harus meninggalkan tempat ini, kembali ke timur."

"Tapi... Guru…”

"Tidak ada tapi, kau sebagai seorang anak tidak boleh menjadi anak yang puthauw (tidak berbakti). Di sana terdapat kuburan ayahmu, juga ada kuburan ibumu, siapa yang akan merawatnya? Lagi pula, kau bukan

ditakdirkan hidup menjadi pertapa. Kau harus turun gunung, kembali ke dunia ramai, mencari jodoh, mempunyai keturunan seperti manusia-manusia lain. Soal The Sun, terserah kebijaksanaanmu sendiri."

"Ahh, Guru..."

Bhewakala tersenyum lebar, kembali berkata, "Biarkan dirimu menjadi permainan hidup, menjadi permainan kekuasan Tuhan, karena untuk itu kau telah diberi hak hidup disertai kewajiban-kewajibannya. Apa bila kau mengingkari pesanku ini, selamanya kau tak akan dapat tenteram, karena kau tentu tidak akan suka mengecewakan aku."

Yo Wan tidak dapat membantah lagi karena dia maklum bahwa semua yang dikatakan gurunya itu betul belaka. Ia tidak mungkin mau mengecewakan orang yang sudah begitu baik terhadap dirinya, sungguh pun masa depan di dunia ramai tidak menarik hatinya, bahkan menggelisahkan.

Pada malam harinya, Bhewakala menghembuskan nafas terakhir di hadapan Yo Wan. Pemuda yang kini sudah berusia dua puluh lima tahun lebih itu menyambut kematian ini dengan wajar, tidak menangis, meski pun ada juga penyesalan akibat dari perpisahan dengan orang yang disegani dan dihormati.

Ia melaksanakan pesan gurunya itu dengan baik-baik, membakar jenazah berikut pondok dan segala benda yang berada di sana. Tiga hari tiga malam dia berkabung di tempat yang sudah menjadi gundul dan kosong itu, kemudian mulailah dia turun gunung.

Pagi-pagi dia berangkat ke arah munculnya matahari yang kemerah-merahan. Bergidik dia melihat keindahan ini, sebab dia merasa seakan-akan sedang berjalan menuju ke api neraka yang merah, dahsyat dan akan menelannya…..

****

Kita tinggalkan dahulu Yo Wan yang sedang turun dari Pegunungan Himalaya, memulai perjalanannya yang amat sunyi dan jauh serta sukar untuk mulai dengan perantauannya, dan marilah kita kembali mengikuti perjalanan Siu Bi, gadis lincah dan berhati tabah itu.

Seperti sudah dituturkan di bagian depan dari cerita ini, Siu Bi, puteri tunggal The Sun, meninggalkan Go-bi-san dengan hati sakit. Setelah mengetahui bahwa dia bukan puteri The Sun, bukan keturunan keluarga The, simpatinya lalu tertumpah pada mendiang Hek Lojin yang telah terbunuh oleh The Sun. Dia merasa menyesal dan kecewa. Kiranya dia bukan puteri The Sun. Siapakah orang tuanya? Apakah dia bukan anak ibunya pula?

Mengingat ini, menangislah Siu Bi di sepanjang jalan. Dia sangat mencinta ibunya, dan sekarang dia pergi tanpa pamit. Biar pun orang yang selama ini mengaku ayahnya telah mengecewakan hatinya dengan memukul mati Hek Lojin dan dengan kenyataan bahwa orang itu bukan ayahnya yang sejati, namun ibunya tidak pernah melukai hatinya. Ibunya selalu sayang kepadanya sehingga andai kata dia bukan ibunya yang sejati, Siu Bi tetap akan mencintanya.

Betapa pun juga, Siu Bi dapat menguasai perasaannya. Ia melakukan perjalanan dengan tabah. Tujuannya hanyalah satu, yaitu mencari dan membalas dendam kepada Kwa Kun Hong! Ia akan menantang Pendekar Buta itu sebagai wakil dari Hek Lojin dan berusaha sedapatnya untuk membuntungi sebelah lengan Pendekar Buta itu, juga lengan isterinya dan anak-anaknya.

Ia telah bersumpah di dalam hati kepada kongkong-nya, Hek Lojin. Ia merasa yakin akan dapat melakukan tugas ini. Sesudah mewarisi Ilmu Pedang Cui-beng Kiam-sut dan Ilmu Pukulan Hek-in-kang, ia merasa dirinya cukup kuat dan tidak gentar menghadapi lawan yang bagaimana pun juga.

Ingat akan hal ini, Siu Bi menjadi bersemangat dan di bawah sebatang pohon besar ia berhenti kemudian berlatih dengan kedua ilmu silat itu. Memang hebat sekali ilmunya ini. Pedangnya hanya sebatang pedang biasa saja, namun berubah menjadi gulungan sinar putih yang naik turun menyambar-nyambar di antara awan menghitam yang merupakan uap dari pukulan-pukulan Hek-in-kang.

Ketika ia berhenti berlatih satu jam kemudian, di bawah pohon sudah penuh daun-daun pohon yang terbabat putus tangkainya oleh sinar pedangnya dan yang rontok oleh hawa pukulan Hek-in-kang! Siu Bi berdiri tegak, kepalanya tunduk memandangi daun-daun itu dengan hati puas. Pendekar Buta, pikirnya, lenganmu dan lengan-lengan anak isterimu akan putus seperti daun-daun ini!

Sebagai seorang gadis remaja, gadis yang baru berusia tujuh belas tahun lebih, Siu Bi melakukan perjalanan yang amat jauh dan sulit. Go-bi-san merupakan pegunungan yang luas sedang jalan menuruni pegunungan ini sama sukarnya dengan jalan pendakiannya. Namun, dengan kepandaiannya yang tinggi Siu Bi tidak menemui kesukaran.

Tubuhnya bergerak lincah dan ringan, kadang kala dia harus melompat jurang. Dengan ginkang-nya yang amat tinggi ia dapat melompat bagaikan terbang saja, tubuhnya ringan meluncur di atas jurang, dilihat dari jauh tidak ada ubahnya seorang dewi dari kahyangan yang terbang melayang turun ke dunia.

Pakaiannya yang terbuat dari sutera halus berwarna merah muda, biru dan kuning itu berkibar-kibar tertiup angin ketika ia melompat. Ronce-ronce pedang yang tergantung di punggungnya menambah kecantikan dan kegagahannya.

Berpekan-pekan Siu Bi keluar masuk hutan, naik turun gunung, melalui banyak dusun di kaki gunung dan melalui beberapa kota pegunungan. Setiap kali dia bertemu orang, tentu dia menjadi pusat perhatian. Apa lagi kaum pria, melihat seorang gadis remaja demikian cantik jelitanya, memandang penuh kekaguman.

Namun tiada orang berani mengganggu, karena tidak hanya pedang di punggung Siu Bi yang membuktikan bahwa gadis remaja jelita itu seorang ahli silat. Akan tetapi juga Siu Bi tidak menyembunyikan gerak-geriknya yang lincah dan ringan, sehingga setiap orang tahu bahwa dia adalah seorang pendekar wanita muda yang tak boleh dibuat main-main!

Pada suatu hari tibalah ia di kota Pau-ling di tepi Sungai Huang-ho, setelah melakukan perjalanan sebulan lebih ke selatan. Sebetulnya Pau-ling tidak patut disebut kota, tetapi sebuah dusun yang menghasilkan banyak padi dan gandum.

Tanah di lembah Sungai Huang-ho ini amat subur sehingga pertanian banyak maju dan hasilnya berlimpah-limpah. Karena letaknya dekat dengan sungai besar, maka dusun ini makin lama makin ramai dengan perdagangan melalui sungai. Hasil-hasil sawah ladang diangkut melalui sungai dengan perahu-perahu besar.

Ketika Siu Bi lewat di pelabuhan sungai, ia melihat banyak orang mengangkat padi dan gandum berkarung-karung ke atas perahu-perahu besar. Orang-orang ini bekerja dengan wajah muram, tubuh mereka kurus-kurus dan pakaian mereka penuh tambalan.

Beberapa orang yang memegang cambuk dan berpakaian sebagai mandor, membentak-bentak dan ada kalanya mengayunkan cambuk ke punggung seorang pengangkut yang kurang cepat kerjanya. Ada lima enam orang mandor yang galak-galak, dan melihat Siu Bi lewat, mereka tertawa-tawa sambil memandang dengan mata kurang ajar. Ada yang bersiul-siul dan menuding-nuding ke arah Siu Bi.

Panas hati Siu Bi. Namun ia menahan sabar, karena ia tidak mau kalau perjalanannya tertunda hanya karena ada beberapa orang laki-laki yang memperlihatkan kekaguman terhadap kecantikannya secara kurang ajar. Ia mempercepat langkahnya dan sebentar saja ia sudah tiba di luar dusun Pau-ling.

Akan tetapi kembali di luar dusun, di kanan kiri jalan di mana sawah ladang membentang luas, ia disuguhi pemandangan yang amat mencolok mata. Belasan orang laki-laki yang keadaannya miskin dan bertubuh kurus seperti para kuli angkut karung gandum dan padi tadi, tampak sedang menuai gandum di sawah. Tampak pula belasan orang wanita yang juga bekerja.

Mereka bekerja dengan penuh semangat, tapi jelas bukan semangat yang mengandung kegembiraan, melainkan semangat karena ketakutan. Beberapa orang mandor menjaga mereka dengan cambuk di tangan pula. Di sana-sini terdengar cambuk berbunyi ketika melecut punggung, diiringi jerit kesakitan.

Siu Bi berdiri terpaku. Hatinya mulai panas. Akan tetapi kiranya ia tak akan sembarangan mau mencampuri urusan orang bila saja tidak melihat kejadian yang membuat wajahnya yang jelita menjadi kemerahan saking marahnya.

Ia melihat betapa seorang wanita setengah tua yang tampaknya sakit, roboh terpelanting sesudah menerima cambukan pada punggungnya. Seorang gadis yang usianya sebaya dengan dia menjerit dan menubruk wanita itu, menangisi ibunya yang telah pingsan. Dua orang mandor cepat menghampiri mereka, lalu dengan sekali sambar yang seorang telah mengangkat tubuh gadis itu dan... menciuminya sambil

terkekeh-kekeh dan berkata,

"Ha-ha-ha, jangan kau besar kepala setelah terpakai oleh majikan! Lain hari kau tentu akan diberikan kepadaku. Ha-ha-ha…!"

Ada pun mandor kedua dengan marahnya menghajar wanita setengah tua itu dengan cambuk, memaki-maki, "Anjing betina! Siapa suruh kau pura-pura mampus di sini? Hayo berdiri dan bekerja, kalau tidak kucambuki sampai hancur badanmu!"

Siu Bi tidak dapat menahan kesabarannya lagi. "Keparat jahanam, lepaskan mereka!"

Bagaikan seekor burung walet cepat dan ringannya, tubuh Siu Bi sudah melayang dekat orang yang menciumi gadis tadi. Sekali kakinya bergerak menendang terdengar suara berdebuk dan mandor yang galak serta ceriwis itu terlempar sampai empat meter lebih kemudian jatuh terbanting ke dalam lumpur.

“Ngekkk!” terdengar suara lain beberapa detik kemudian.

Ternyata orang kedua yang mencambuki wanita setengah tua itu terlempar pula oleh tendangan Siu Bi, hampir menimpa kawannya yang baru merangkak-rangkak bangun.

Semua pekerja serentak menghentikan pekerjaan mereka, berdiri terpaku. Muka mereka pucat dan hampir saja mereka tidak percaya apa yang mereka lihat tadi. Seperti dalam mimpi saja. Siapakah orangnya berani melawan para mandor? Kiranya hanya seorang gadis yang cantik jelita, seorang gadis remaja.

"Kwan Im Pouwsat (Dewi Kwa Im) menolong kita...," bisik seorang lelaki tua dan serentak mereka menjatuhkan diri berlutut menghadapi Siu Bi.

Di jaman itu kepercayaan orang-orang, terutama orang-orang dusun, tentang kesaktian Dewi Kwan Im yang sering kali muncul atau menjelma untuk membersihkan kekeruhan dunia dan menolong orang-orang sengsara, masih amat tebal. Dewi Kwan Im terkenal sebagai Dewi Welas Asih, dewi lambang kasih sayang dan penolong yang juga terkenal amat cantik jelita. Kini melihat seorang dara jelita berani melawan dua orang mandor, dan sekali tendang dapat membuat dua orang mandor galak itu terpelanting dan roboh, otomatis mereka menganggap bahwa Dewi Kwan Im yang menolong mereka.

Namun dua orang mandor itu tidak berpendapat demikian. Mereka adalah orang-orang kang-ouw yang kasar, yang tahu akan wanita-wanita pandai ilmu silat semacam Siu Bi. Mereka malu dan marah sekali, akan tetapi untuk beberapa menit mereka tidak berdaya karena ketika terbanting tadi, muka mereka mencium lumpur sehingga kini mereka sibuk membersihkan lumpur dari wajah mereka, menyumpah-nyumpah dan meludah-ludah.

Empat orang kawan mereka sudah datang berlari, diikuti para pekerja yang ingin melihat apa yang sedang terjadi di situ. Pada saat para pekerja melihat teman-temannya berlutut menghadapi Siu Bi dan melihat pula dua orang mandor merangkak dengan muka penuh lumpur seperti monyet, mereka segera mengerti atau dapat menduga duduknya perkara. Tanpa banyak komentar lagi mereka segera menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk-anggukkan kepala kepada Dewi Kwan Im yang menjelma sebagai gadis cantik jelita dan sedang menolong mereka itu!

Empat orang mandor tadinya masih belum menduga apa yang terjadi, akan tetapi dua orang mandor yang merangkak di lumpur itu segera berkaok-kaok, “Tangkap gadis setan itu, berikan padaku nanti!"

Mendengar ini, empat orang mandor lari menghampiri Siu Bi. Seorang di antara mereka yang berkumis tikus membentak, "Bocah, siapa kau dan apa yang kau lakukan di sini?"

"Yang menjadi persoalan adalah apa yang kalian lakukan, bukan apa yang aku lakukan," suara Siu Bi merdu dan nyaring sehingga para pekerja miskin itu makin percaya bahwa dara ini, tentulah penjelmaan Kwan Im Pouwsat!

"Kalian berenam ini manusia ataukah sekumpulan binatang buas, menekan orang-orang miskin ini, mencambuki mereka, menghina wanitanya. Yang barusan kulakukan hanyalah menendang dua orang kawanmu itu sebagai pelajaran. Apa bila ternyata kalian serupa dengan mereka, kalian berempat pun akan kuberi tendangan seorang sekali."

Dapat dibayangkan betapa marahnya empat orang itu. Mereka adalah mandor-mandor jagoan alias para tukang pukul dari Bhong-loya (tuan tua she Bhong) yang menjadi lurah dan orang paling kaya di Pau-ling. Semua sawah ladang adalah milik Bhong-loya, semua perahu besar adalah milik Bhong-loya.

Siapa berani menentang Bhong-loya yang mempunyai pengaruh besar pula di kota raja? Para pembesar dari kota raja merupakan teman-temannya, para buaya darat adalah kaki tangannya, serta para mandor adalah bekas-bekas jagoan dan perampok yang memiliki kepandaian. Sekarang anak perempuan yang masih hijau itu berani memandang rendah mereka?

"Bocah setan, kau harus diseret ke hadapan Bhong-loya dan ditelanjangi, terus dipecut seratus kali sampai kau menjerit-jerit minta ampun, baru tahu rasa!" bentak seorang di antara mereka. Akan tetapi baru saja mulutnya tertutup, tubuhnya sudah terlempar ke dalam lumpur oleh sebuah tendangan kaki kiri Siu Bi!

Gerakan Siu Bi tadi cepat bukan main, tendangannya hanya tampak perlahan saja akan tetapi akibatnya terlihat oleh semua orang. Tubuh si tukang pukul yang tinggi besar itu melayang bagaikan sehelai daun kering tertiup angin.

Tiga mandor yang lain dengan marah menerkam maju. Mereka tak menggunakan aturan perkelahian lagi, karena di samping kemarahan mereka, juga mereka merasa kagum dan tergila-gila akan kecantikan serta kejelitaan yang jarang bandingannya di kota Pau-ling. Maka seakan berlomba mereka berusaha meringkus dan memeluk gadis galak itu untuk memuaskan kemarahan dan kegairahan mereka.

"Brukkk!"

Ketiga orang itu mengaduh karena mereka saling tabrak dan saling adu kepala. Dalam kegemasan tadi mereka menubruk berbareng, bagaikan tiga ekor kucing menubruk tikus. Akan tetapi yang ditubruk hilang, yang menubruk saling beradu kepala.

Siu Bi tidak mau bertindak kepalang tanggung. Dengan gerakan yang cepat sekali kedua kakinya menendang dan di lain saat tiga orang tukang pukul itu juga sudah terpelanting masuk ke dalam lumpur di sawah.

"Lopek, kenapa mereka itu amat kejam terhadap kalian?" tanya Siu Bi kepada seorang petani tua yang berlutut paling dekat di depannya, sama sekali ia tidak peduli lagi pada enam orang mandor yang kini sibuk berusaha membuka mata yang kemasukan lumpur.

"Pouwsat (Dewi) yang mulia... kami adalah petani-petani dusun yang sengsara dan amat miskin... tolonglah kami, karena sekarang sekedar untuk dapat makan kami telah diperas dan ditekan oleh Bhong-loya... mereka itu adalah tukang-tukang pukul Bhong-loya..."

"Tan-lopek, mengapa kau begitu lancang mulut...?" tegur seorang petani di belakangnya yang nampak ketakutan sekali. "Apa kau tidak takut akan akibatnya kalau Pouwsat sudah kembali ke kahyangan?"

Siu Bi menahan senyum, geli hatinya mendengar bahwa ia disebut Pouwsat. Dianggap Kwan Im! Mengapa tidak? Kwan Im Pouwsat merupakan seorang dewi yang penuh kasih kepada manusia. Kata kongkong-nya, dunia kang-ouw banyak orang-orang pandai yang mempunyai nama julukan. Dia telah mewarisi kepandaian tinggi, maka sudah sepatutnya memiliki nama julukan pula. Kwan Im? Nama julukan yang baik sekali.

"Jangan takut. Aku akan membela kalian dan memberi hajaran kepada mereka yang jahat. Apakah mandor-mandor ini jahat terhadap kalian?"

"Jahat?" Petani tua yang disebut Tan-lopek oleh temannya tadi mengulang kata-kata ini, mukanya memperlihatkan bayangan kemarahan yang memuncak. "Mereka itu lebih jahat dari pada Bhong-loya sendiri! Mereka seperti serigala-serigala kelaparan, entah berapa banyak di antara kami yang mereka bunuh, mereka aniaya menjadi manusia-manusia cacat dan selanjutnya hidup sebagai jembel."

Semakin panaslah hati Siu Bi. Orang-orang jahat yang suka menganiaya dan membunuh orang patut dihukum, pikirnya. Ketika ia membalikkan tubuh ke arah enam orang mandor itu, ternyata mereka telah bangkit dari lumpur, berhasil mencuci muka dengan air sawah, lalu sekarang melangkah lebar sambil mencabut pedang. Dengan sikap penuh ancaman mereka menghampiri Siu Bi, pedang di tangan, nafsu membunuh terbayang pada mata mereka yang merah.

"Setan betina. Berani kau main gila dengan para ngohouw (tukang pukul) Bhong-loya? Bersiaplah untuk mampus dengan tubuh tercincang hancur!" teriak si kumis tikus sambil menerjang lebih dulu dengan ayunan pedangnya.

Melihat gerakan mereka, Siu Bi memandang rendah. Mereka itu hanyalah orang-orang kasar yang mengandalkan kekuasaan saja, sama sekali tidak memiliki ilmu kepandaian yang berarti. Oleh karena ini ia merasa tak perlu harus menggunakan pedangnya. Tanpa mencabut pedang, ia menghadapi serangan si kumis tikus.

Dengan ringan ia miringkan tubuh, tangan kirinya menyambar. Pada waktu itu tangan kiri Siu Bi sudah amat terlatih dan penuh terisi hawa Hek-in-kang. Ada bayangan sinar hitam berkelebat ketika tangan kirinya bergerak. Tahu-tahu si kumis tikus berteriak keras dan terpelanting roboh, pedang di tangan kanannya sudah berpindah ke tangan Siu Bi. Cepat laksana kilat menyambar, pedang itu membabat ke bawah dan buntunglah tangan kanan si kumis tikus itu sebatas siku. Orangnya menjerit dan pingsan!

Lima orang kawannya segera menerjang dengan marah. Namun kali ini Siu Bi tidak mau memberi ampun lagi. Pedang rampasan di tangannya berkelebat dan lenyap bentuknya sebagai pedang, berubah menjadi sinar bergulung-gulung.

Terdengar jeritan susul-menyusul dan dalam beberapa jurus saja, lima orang itu sudah kehilangan lengan kanan mereka sebatas siku. Agaknya, teringat akan janjinya kepada kakeknya, Hek Lojin, gadis ini apa bila marah terdorong oleh nafsu membuntungi lengan orang, terutama orang-orang jahat, seperti enam orang mandor ini, dan seperti Pendekar Buta Kwa Kun Hong beserta anak isterinya!

Dengan tenang Siu Bi membalikkan tubuh menghadapi para petani yang masih berlutut dan yang kini semua pucat wajahnya karena ngeri menyaksikan peristiwa pembuntungan enam orang mandor itu. Di dalam hati mereka merasa puas sebab ada ‘Sang Dewi’ yang membalaskan dendam mereka terhadap mandor-mandor yang kejam itu, tetapi mereka juga amat takut akan akibatnya. Alangkah akan marahnya Bhong-loya, pikir mereka.

"Para paman dan bibi, jangan kalian takut. Sekarang mari antarkan aku ke rumah orang she Bhong yang sewenang-wenang itu. Jangan takut, aku akan menanggung semua perkara ini, kalian hanya mengantar dan menonton saja."

Pada mulanya para petani itu ketakutan. Mendatangi rumah Bhong-loya? Sama dengan mencari penyakit, mencari celaka. Akan tetapi petani tua itu bangkit berdiri.

"Mari, Pouwsat, saya antarkan. Biar nanti aku akan dipukul sampai mati, aku sudah puas melihat ada yang berani membela kami dan memberi hajaran kepada manusia-manusia berwatak binatang itu."

Melihat semangat empek tua ini banyak pula yang ikut bangkit, tetapi hanya beberapa belas orang saja dan semua laki-laki. Yang lain-lain tetap berlutut tak berani mengangkat muka. Akan tetapi bukan maksud Siu Bi untuk mengajak banyak orang, karena yang ia kehendaki hanya petunjuk jalan agar ia tidak usah mencari-cari di mana rumah manusia she Bhong itu.

Dengan wajah membayangkan perasaan geram dan nekat, belasan orang laki-laki yang sebagian besar bertelanjang kaki dan berpakaian penuh tambalan itu mengantar Siu Bi menuju ke dalam dusun. Rombongan ini tentu saja menarik perhatian banyak orang, apa lagi ketika mereka mendengar dari para pengiring Siu Bi tentang perbuatan gadis jelita itu membuntungi lengan enam orang mandor di sawah.

Seketika keadaan dusun Pau-ling menjadi gempar, lebih-lebih saat para petani miskin itu menyatakan tanpa keraguan bahwa dara jelita yang sedang mereka iringkan ini adalah penjelmaan Kwan Im Pouwsat! Segera banyak orang ikut mengiringkan walau pun dari jarak agak jauh sebagai penonton, karena mereka tidak ingin menimbulkan kemarahan Bhong-loya, maka tidak menggabungkan diri dengan rombongan petani itu, melainkan sebagai rombongan penonton.

Gedung besar yang menjadi tempat tinggal Bhong-loya memang amat besar dan amat menyolok kalau dibandingkan dengan kemelaratan di sekelilingnya. Bhong-loya seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih, menjadi lurah di dusun itu sudah bertahun-tahun. Karena korupsi besar-besaran dan penghisapan atas tenaga murah para petani yang dulunya sebagian besar merupakan pengungsi dari banjir besar Sungai Huang-ho, maka dia menjadi kaya-raya.

Betapa pun juga harus diakui bahwa Bhong-loya (tuan tua Bhong) yang sesungguhnya bernama Bhong Ciat itu tidaklah seganas atau sekeji orang-orangnya. Bukan menjadi rahasia lagi bahwasannya anjing-anjing peliharaan penjaga rumah jauh lebih galak dan ganas dari pada majikannya. Para petugas rendahan merupakan serigala-serigala buas yang selalu mengganggu rakyat miskin, tentu saja dengan bersandar kepada kekuasaan dan pengaruh Bhong Ciat.

Ransum untuk para pekerja kasar yang telah ditentukan oleh Bhong Ciat hanya sebagian kecil saja sampai di tangan para pekerja itu. Upah pun demikian pula, dicatut, dipotong, dikurangi banyak tangan-tangan kotor sebelum sisanya yang tidak berapa itu masuk ke kantong para pekerja.

Celakanya, Bhong Ciat sudah terlalu mabuk dengan kesenangan serta kemuliaan, sama sekali tidak memperhatikan keadaan rakyatnya, tidak tahu bahwa orang-orangnya sudah melakukan tekanan yang amat keji. Dikiranya bahwa semua berjalan lancar dan licin, dan dia merasa bahagia di dalam rumah gedungnya, setiap hari menikmati makanan lezat dilayani oleh selir-selir muda dan cantik.

Lebih celaka lagi bagi para penduduk miskin di Pau-ling, lurah Bhong memiliki seorang anak laki-laki, bukan anak sendiri tetapi anak pungut karena Bhong Ciat tidak mempunyai keturunan sendiri, yaitu seorang anak laki-laki yang sudah dewasa bernama Bhong Lam.

Pemuda inilah yang membuat keadaan menjadi makin berat bagi para penduduk karena Bhong Lam merupakan pemuda yang selalu mengumbar nafsu-nafsu buruknya. Tak ada seorang pun wanita yang muda dan cantik di dusun itu yang dapat hidup aman. Tidak peduli anak orang, isteri orang, siapa saja asal gadis itu termasuk keluarga miskin, pasti akan dicengkeramnya.

Untuk maksud-maksud keji ini, Bhong Lam tidak segan-segan menghambur-hamburkan uang ayah angkatnya. Setiap hari dia berpesta-pora, kadang-kadang bila sudah bosan di dusun lalu pergi pesiar ke kota-kota lain diikuti rombongan tukang pukulnya dan di kota inilah dia menghamburkan uang dan main gila.

Bhong Lam tidak hanya ditakuti karena dia putera angkat Bhong-loya, akan tetapi juga karena dia merupakan seorang pemuda yang lihai ilmu silatnya. Dia pernah belajar ilmu silat pada seorang hwesio Siauw-lim perantauan, dan terutama sekali permainan toyanya amat kuat sehingga semua tukang pukul keluarga Bhong tidak seorang pun yang dapat mengalahkannya. Agaknya kepandaiannya inilah yang membuat Bhong Lam makin lama semakin bertingkah, merasa seakan-akan dia sudah menjadi seorang pangeran!

Sebagai keluarga yang paling berkuasa di Pau-ling, tentu saja banyak kaki tangannya. Banyak pula petani-petani miskin yang berbatin rendah sehingga suka menjadi penjilat. Oleh karena itu, peristiwa di sawah tadi sudah pula sampai kabarnya di rumah gedung Bhong Ciat sebelum rombongan yang mengiringkan Siu Bi tiba di situ. Ada saja petani miskin yang lari lebih dulu dan dengan maksud menjilat mencari muka, lalu melaporkan peristiwa di sawah kepada Bhong-loya.

Pada waktu itu, kebetulan sekali Bhong Lam juga berada di rumah. Mendengar tentang peristiwa itu marahlah pemuda ini. Cepat-cepat dia menyambar toyanya dan menyatakan kepada ayah angkatnya bahwa orang tua itu tidak perlu khawatir karena dia sendiri yang akan memberi hajaran kepada ‘dewi palsu’ itu.

Dengan geram Bhong Lam melompat dan lari keluar dari dalam gedung saat mendengar suara ribut-ribut di luar gedung karena rombongan petani itu memang sudah tiba di sana. Kemarahan Bhong Lam memuncak. Akan dia bunuh wanita jahat itu dan semua petani yang mengiringkannya. Tidak seorang pun akan diberi ampun karena hal ini perlu untuk menakuti hati para petani agar tidak memberontak lagi.

"Setan betina, berani kau main gila?!" Bhong Lam melompat keluar sambil menudingkan telunjuknya.

Akan tetapi tiba-tiba dia berdiri terpaku dan biar pun telunjuk kirinya masih menuding dan toyanya dipegang di tangan erat-erat, namun matanya terbelalak mulutnya ternganga. Ia melongo tanpa dapat mengeluarkan suara, memandang wajah Siu Bi, seperti terpesona dan kehilangan semangat. Sungguh mati dia tidak mengira sama sekali bahwa wanita yang telah membuntungi lengan enam orang mandornya adalah dara secantik bidadari. Pantas saja disebut-sebut sebagai Dewi Kwan Im!

Belum pernah selama hidupnya dia melihat dara secantik ini, kecuali dalam alam mimpi dan dalam

gambar. Lebih suka dia rasanya untuk maju berlutut dan menyatakan cinta kasihnya dari pada harus menghadapi dara ini sebagai lawan yang harus dibunuhnya.

Dibunuh? Wah, sayang! Lebih baik ditangkap dan... ah, belum pernah dia mendapatkan seorang dara pendekar. Alangkah baiknya kalau dia berjodoh dengan gadis yang pandai ilmu silat pula seperti dia! Senyum lebar menghias wajahnya yang tampan juga dan kini mulutnya dapat bergerak.

"Nona... eh, kau siapakah dan... eh, kudengar kau bertengkar dengan orang-orang kami? Bila mereka berbuat salah terhadap Nona, jangan khawatir, aku yang akan menegur dan menghukum mereka!"

Jika saja dalam perjalanan ke rumah keluarga Bhong itu Siu Bi tak mendengar penuturan petani tua tentang keadaan Bhong Ciat dan putera angkatnya, Bhong Lam, tentu ia akan tercengang dan heran menyaksikan sikap dan mendengar omongan pemuda ini. Karena ia sudah mendengar bahwa pemuda yang menjadi putera angkat keluarga Bhong, seorang ahli main toya, adalah pemuda yang paling jahat dan yang mata kerajang, maka baginya sikap Bhong Lam ini merupakan sikap ceriwis, bukan sikap ramah tamah.

Berkerut aiisnya yang kecil panjang ketika Siu Bi menodongkan pedang rampasannya sambit bertanya, "Kaukah yang bernama Bhong Lam?"

"Aduh mati aku..." Bhong Lam bersambat dalam batinnya mendengar suara yang merdu itu. Baru bertanya dengan nada marah saja sudah begitu merdu, apa lagi kalau suara itu dipergunakan untuk merayunya.

"Hayo jawab!" Siu Bi tak sabar lagl melihat pemuda itu memandangnya tak berkedip.

Bhong Lam sadar dan tersenyum dibuat-buat. "Betul, Nona. Silakan Nona masuk." Pada para petani itu Bhong Lam berseru, "Kalian pergilah, kembali ke sawah. Tak ada urusan apa-apa di sini. Nona ini adalah tamu agung kami, kesalah pahaman di sawah tadi habis sampai di sini saja."

"Siapa sudi mendengar omongan manismu yang beracun?!" Siu Bi membentak. "Kau adalah seorang yang sangat jahat, mengandalkan kedudukan orang tua, mengandalkan harta benda dan kekuasaan untuk melakukan perbuatan sewenang-wenang. Manusia macam engkau ini tidak ada harganya diberi hidup lebih lama lagi."

Memang Siu Bi sangat marah dan benci kepada pemuda ini setelah tadi ia mendengar penuturan para petani betapa pemuda ini sudah menghabiskan semua gadis muda dan cantik di dusun itu, juga merampas isteri-isteri orang sehingga banyak timbul hal-hal yang mengerikan, banyak di antara wanita-wanita itu membunuh diri. Sekarang melihat sikap pemuda ini yang ceriwis, matanya yang berminyak itu menatap wajahnya dengan lahap, kemarahannya memuncak.

"Nona, antara kita tidak ada permusuhan. Aku mengundang Nona menjadi tamu..."

"Jahanam perusak wanita! Tidak usah kau berkedok bulu domba karena aku sudah tahu bahwa kau adalah seekor serigala yang busuk dan jahat!"

Bhong Lam adalah seorang pemuda yang selalu dihormati serta ditakuti orang. Selama hidupnya, baru sekali inilah dia dimaki-maki dan dihina. Walau pun dia tergila-gila akan kecantikan Siu Bi, namun darah mudahnya bergolak ketika dia dimaki-maki seperti itu. Mukanya menjadi merah sekali, apa lagi melihat betapa para petani itu masih belum mau pergi, memandang kepadanya dengan mata penuh kebencian.

"Keparat, kau benar-benar lancang mulut, tidak bisa menerima penghormatan orang. Kau kira aku takut kepadamu? Kalau belum dihajar, kau belum tahu rasa, karena itu biarlah aku memaksamu tunduk kepadaku dengan jalan kekerasaan!" Setelah berkata demikian, Bhong Lam menerjang maju sambil memutar toyanya.

Dengan senyum mengejek Siu Bi berkelebat, menghindarkan terjangan toya dan balas menyerang. Ia mendapat kenyataan bahwa kepandaian pemuda ini memang jauh lebih tinggi dari pada para mandor dan tukang pukul yang tiada gunanya tadi, namun baginya, pemuda ini pun merupakan lawan yang empuk saja.

Pada saat itu, terdengar suara berisik dan para tukang pukul berdatangan ke tempat itu sambil membawa senjata. Jumlah tukang pukul keluarga Bhong ada dua puluh orang, dan kini mendengar berita bahwa

gedung majikan mereka didatangi seorang wanita yang mengamuk, tergesa-gesa mereka lari mendatangi.

Ketika mendengar bahwa ada enam orang teman mereka yang dibuntungi lengannya, mereka menjadi marah sekali. Apa lagi saat melihat betapa Bhong-siauw-ya (tuan muda Bhong) mereka sekarang telah bertempur melawan wanita itu dan sedang berada dalam keadaan terdesak, kemarahan mereka memuncak dan tanpa diberi komando lagi, empat belas orang tukang pukul itu serentak maju mengeroyok.

Siu Bi tadi sudah mendengar keterangan para petani bahwa lurah itu mempunyai dua puluh orang tukang pukul, maka melihat serbuan ini, maklumlah ia bahwa mereka semua sudah lengkap berkumpul di situ. Memang inilah yang ia kehendaki, maka tadi ia tidak lekas-lekas merobohkan Bhong Lam, yaitu hendak memancing datangnya semua tukang pukul, baru ia hendak turun tangan.

"Para paman, lihatlah aku membalaskan dendam kalian!" terdengar bentakan merdu dan nyaring di antara hujan senjata itu. Para petani sudah gelisah sekali dan menggigil, maka mereka menjadi girang mendengar suara ini.

Seiring dengan bentakan merdu dan nyaring itu, lenyaplah tubuh Siu Bi, berubah menjadi bayangan berkelebat yang dibungkus sinar kehitaman. Pedang Cui-beng-kiam (Pedang Pengejar Roh) dan Ilmu Pukulan Hek-in-kang dipergunakan oleh gadis itu, dan akibatnya mengerikan sekali. Jerit dan tangis terdengar susul-menyusul.

Tubuh para tukang pukul roboh bergelimpangan satu demi satu dengan cara yang cepat sekali. Paling akhir Bhong Lam yang tadinya mainkan toya dengan ganas itu pun roboh tersungkur tak dapat berkutik lagi.

Tak sampai seperempat jam lamanya, empat belas orang tukang pukul itu roboh semua dengan lengan kanan terbabat putus. Sedangkan Bhong Lam sendiri roboh tak berkutik dan darah mengucur dari dadanya yang telah tertembus pedang. Mandi darah dan hujan rintihan memenuhi halaman itu.

Para petani yang tadinya menonton dengan jantung berdebar-debar, sekarang tak berani memandang lagi. Mereka adalah korban-korban kekejaman yang sudah sering disiksa, akan tetapi menyaksikan ini membuat mereka menggigil dan tak berani memandang lagi. Mereka memang menaruh dendam dan ingin sekali menyaksikan para penyiksa mereka itu terbalas dan terhukum, akan tetapi apa yang barusan dilakukan oleh ‘Dewi Kwan Im’ ini benar-benar amat menyeramkan.

Empat belas orang dan enam orang mandor di sawah dibuntungi lengannya, sedangkan Bhong-kongcu tewas. Semua tukang pukul merintih-rintih memegangi lengan kanan yang buntung dengan tangan kiri, bingung melihat darahnya sendiri mengucur bagai pancuran.

Siu Bi bagaikan seekor harimau betina mencium darah. Dengan sikap beringas karena mengira bahwa akan datang lagi antek-antek keluarga Bhong, dia kemudian menantang, "Hayo, bila masih ada binatang-binatang keji penindas orang-orang miskin, majulah dan inilah lawanmu, aku Cui-beng Kwan Im!"

Seorang laki-laki setengah tua, yaitu Bhong-loya sendiri, alias lurah Bhong Ciat, diiringi isterinya, berlari tersaruk-saruk keluar gedung dan menangislah pasangan suami isteri ini setelah melihat putera tunggal mereka menggeletak mandi darah tak bernyawa lagi.

Pada waktu itu terdengar derap kaki kuda dan datanglah serombongan orang berkuda. Melihat pakaian mereka, terang bahwa mereka adalah prajurit-prajurit istana, berjumlah dua puluh empat orang, dikepalai oleh seorang muda yang amat gagah dan tampan.

"Minggir! Bun-enghiong (pendekar Bun) telah datang...!" teriak orang-orang yang tadinya berkumpul memenuhi tempat itu, menonton kejadian yang hebat di depan gedung lurah Bhong.

Pemuda tampan itu memberi tanda dengan tangan, menyuruh barisannya berhenti. Dia sendiri melompat turun dan atas kudanya dan lari memasuki pekarangan. Alisnya yang tebal itu bergerak-gerak dan matanya terbelalak heran menyaksikan empat belas orang tukang pukul merintih-rintih dengan lengan buntung serta Bhong-kongcu tewas ditangisi ayah bundanya.

Ada pun Bhong Ciat, ketika mendengar seruan orang-orang dan melihat pemuda gagah itu, segera menangis sambil menyambut dan berlutut di depan pemuda itu.

"Aduh, Bun-enghiong... tolonglah kami... mala petaka telah menimpa keluarga kami, anak kami tewas... orang-orang kami buntung semua lengan mereka... penasaran... sungguh penasaran...."

"Paman Bhong, siapa yang melakukan perbuatan keji itu?" Si pemuda tampan bertanya, pandang matanya mencari-cari.

"Aku yang melakukan!" tiba-tiba terdengar bentakan halus.

Pemuda itu cepat memandang dan dia melongo. Sinar matanya yang tajam itu jelas tidak percaya, dan sampai lama dia memandang Siu Bi. Kemudian dia tersenyum, sama sekali tidak mau percaya ketika dia berkata,

"Nona, harap kau jangan main-main dalam urusan yang begini hebat. Lebih baik Nona tolong memberi tahu siapa mereka yang telah melakukan pengamukan seperti ini."

"Siapa yang main-main? Huh, kalau hanya memberi hajaran kepada anjing-anjing ini saja apa sih sukarnya? Biar mereka ada sepuluh kali banyaknya, semua akan aku robohkan!" Siu Bi menyombong, ada pun pedangnya digerakkan melintang di depan dada, gerakan yang amat indah dan gagah.

Seketika berubah wajah pemuda tampan itu, sinar matanya menyinarkan kekerasan dan kekagetan.

"Nona siapakah?"

"Huh, baru bertemu tanya-tanya nama segala, mau apa sih? Kau sendiri siapa, lagaknya kayak pembesar, datang-datang main urus persoalan orang lain!"

Pemuda itu cepat-cepat memberi hormat sambil menjura, bibirnya tersenyum dan untuk sedetik matanya menyinarkan kegembiraan. "Nona, ketahuilah, aku yang rendah adalah Bun Hui. Bolehkah sekarang aku tahu, siapa Nona?"

"Aku Cui-beng Kwan Im!" jawab Siu Bi berlagak, mengedikkan kepala membusungkan dada serta pandang matanya menantang, memandang rendah, sungguh pun diam-diam dia kagum melihat pemuda yang tampan dan gagah ini,

Bun Hui tercengang. Dia tahu bahwa nona itu menggunakan nama samaran atau nama julukan. Julukan yang hebat dan tepat. Memang cantik jelita seperti Kwan Im, dan ganas seperti setan pengejar nyawa!

Dia mengingat-ingat. Sudah banyak dia mengenal tokoh-tokoh di dunia kang-ouw, lebih banyak lagi yang sudah dia dengar namanya, namun belum pernah dia mendengar nama julukan Cui-beng Kwan Im! Apa lagi kalau yang mempunyai nama itu seorang dara jelita seperti ini!

Sementara itu, petani tua yang tadi mempelopori kawan-kawannya kini mendekati Siu Bi dan berbisik, "Pouwsat (dewi), dia adalah Bun-enghiong, putera Bun-goanswe (Jenderal Bun) yang amat berkuasa di kota raja dan terkenal sebagai keluarga yang amat adil dan ditakuti pembesar macam Bhong-loya."

Siu Bi mengangguk-angguk, akan tetapi hatinya merasa dongkol. Jadi pemuda ini putera pembesar tinggi yang ditakuti semua orang? Hemmm, dia tidak takut!

"Ehh, orang she Bun, kiranya kau putera pembesar yang katanya adil? Huh, siapa sudi percaya? Apa bila kau atau ayahmu benar-benar adil, tentu tidak akan membiarkan para penduduk miskin dusun ini ditekan dan dicekik oleh lurah Bhong beserta kaki tangannya. Karena kau dan ayahmu, meski pun merupakan pembesar-pembesar tinggi namun tidak becus memberi hajaran kepada bawahanmu semacam anjing-anjing ini, maka aku yang turun tangan memberi hajaran. Sekarang kau mau apa? Mau membela mereka? Boleh! Aku tidak takut!"

Bun Hui terheran-heran dan diam-diam dia amat kagum di samping kemarahannya akan kesombongan dara ini. Ia menoleh ke arah Bhong Ciat yang masih berlutut, lalu bertanya, "Betulkah apa yang dikatakan Nona ini, paman Bhong?"

Bhong Ciat adalah seorang yang pandai mengambil hati, karena kekayaannya dia pandai bermuka-muka sehingga banyak pembesar di kota raja yang dapat dikelabui, mengira dia seorang yang baik dan pandai mengurus kewajibannya. Tadinya Bun Hui juga mendapat kesan baik akan diri lurah ini, maka hari itu dia

hendak membelokkan tugas kelilingnya ke dusun Pau-ling.

"Bohong, Bun-enghiong, Nona itu mengatakan fitnah!" Bhong Ciat segera membantah. "Siapa yang menindas orang? Harap tanyakan saja kepada para saudara petani."

Akan tetapi belum juga Bun Hui melakukan pertanyaan, para petani itu sudah serempak berteriak-teriak,

"Memang benar ucapan Pouwsat! Bertahun-tahun kami ditindas dan hidup sengsara di bawah telapak kaki Bhong-kongcu dan kaki tangannya yang kejam! Bhong-loya tak tahu apa-apa, enak-enak saja di dalam gedung tidak peduli akan keganasan puteranya, selalu berpihak kepada puteranya!"

Biar pun orang-orang itu bicara tidak karuan dan saling susul, namun isi teriakan-teriakan itu adalah cukup bagi Bun Hui. Dia kini menghadapi Siu Bi kembali, yang masih berdiri tegak menantang.

"Nah, apakah kau masih hendak memihak lurah yang bejat moralnya ini? Boleh, aku tetap berpihak kepada mereka yang tertindas!"

"Sabar, Nona. Aku tak berpihak kepada siapa-siapa, melainkan berpihak kepada hukum. Ketahuilah, oleh yang mulia kaisar, ayahku diberi tugas untuk meneliti serta mengawasi sepak-terjang para petugas negara. Kini, sebagai wakil ayah, aku menghadapi peristiwa ini. Bukanlah kewajibanku untuk mengambil keputusan di sini, khawatir kalau-kalau aku terpengaruh oleh salah satu pihak kemudian dianggap tidak adil. Oleh karena itu, aku persilakan Nona suka ikut bersamaku, juga paman Bhong, dan beberapa orang saudara petani sebagai saksi. Apakah Nona berani menghadapi pemeriksaan pengadilan yang berwenang?"

Biar pun masih muda, baru dua puluh lewat usianya, Bun Hui memiliki kecerdikan yang berhubungan dengan tugasnya mewakili ayahnya. Karena kecerdikannya inilah dia dapat menghadapi Siu Bi. Dia dapat menyelami watak dara lincah yang tidak mungkin mau mengalah itu, oleh karena itu sengaja dia menantang apakah Siu Bi berani menghadapi pemeriksaan pengadilan. Benar saja dugaannya, dengan mata berapi gadis itu langsung membentaknya,

"Mengapa tidak berani? Hayo, biar pun malaikat sendiri datang mengadili, aku tidak takut karena aku membela keadilan!" serunya.

"Bagus sekali!" Bun Hui berseru girang. "Nona betul-betul gagah perkasa. Banyak orang kang-ouw yang tak mau tahu akan pemeriksaan pengadilan negara, seolah-olah mereka itu tidak bernegara dan tidak mengenal hukum. Mereka lebih suka menjadi hakim sendiri menurut kehendak hati mereka, sehingga terjadilah balas-membalas dan permusuhan di mana-mana."

Siu Bi mengerutkan keningnya. Ucapan ini tidak menyenangkan hatinya, sebab ia sendiri menganggap dirinya merupakan seorang tokoh kang-ouw pula, biar pun belum ternama. "Karena mereka itu tidak berani!" serunya ingin menang.

"Memang, karena mereka itu tidak berani, dan Nona tentu saja berani menghadapi apa saja."

"Tentu aku berani, takut apa? Kalau aku tidak bersalah, siapa pun juga akan kulawan dan kuhadapi dengan pedangku!"

Bun Hui tersenyum. Ia segera memberi perintah kepada anak buahnya agar menyiapkan kuda. Ia sendiri lalu memberikan kudanya kepada Siu Bi.

"Mari, Nona, ayo kita berangkat." Kepada para petani yang tidak ikut menjadi saksi, dia berkata, "Paman sekalian harap rawat mereka yang terluka. Mulai saat ini juga di dusun Pau-ling tak lagi boleh terjadi keributan, tidak boleh ada yang menggunakan kekerasan. Kalau terjadi sesuatu penasaran, harap lapor kepadaku."

Berangkatlah rombongan itu. Siu Bi naik kuda di samping Bun Hui, di depan barisan. Lurah Bhong dan enam orang petani saksi berada di tengah rombongan.

Para penduduk Pau-ling mengantar rombongan itu dengan pandangan mata mereka. Banyak yang berlinang air mata karena girang, terharu akan tetapi juga khawatir akan keselamatan Siu Bi. Nama Cui-beng Kwan Im akan tetap terukir di sanubari para petani miskin di Pau-ling karena sesungguhnya, sejak Siu Bi turun tangan, penderitaan mereka lenyap, setelah di dusun itu diperintah oleh seorang lurah baru

yang adil sehingga tidak ada lagi terjadi pemerasan dan penindasan di situ.

Tak ada seorang pun yang tahu bahwa semenjak Siu Bi dikeroyok tadi, semua peristiwa dilihat oleh sepasang mata yang sangat tajam, yang tadi memandang kagum, kemudian memandang khawatir ketika melihat gadis itu turut pergi bersama rombongan Bun Hui. Tanpa diketahui siapa pun, pemilik sepasang mata ini diam-diam mengikuti rombongan. Hebatnya, biar pun rombongan itu berkuda, dia dapat berlari cepat dan tetap mengikuti di belakang rombongan.

Dia adalah seorang laki-laki muda, kurang dari tiga puluh tahun, pakaiannya sederhana, sikapnya halus dan pendiam. Siapa lagi kalau bukan Si Jaka Lola, Yo Wan!

Seperti diketahui, Yo Wan meninggalkan Pegunungan Himalaya, dalam perantauannya menuju ke timur. Tiba-tiba saja timbul pikirannya untuk mengunjungi Hoa-san. Ketika dia mengenangkan peristiwa di Hoa-san beberapa tahun yang silam, dia menyesalkan akan sikapnya sendiri yang telah mendatangkan gara-gara di sana. Ia tidak perlu merasa takut, karena maksud kedatangannya sekarang hanya ingin mengunjungi suhu dan subo-nya, untuk memberi hormat dan melihat keadaan kedua orang tua itu.

Gembira juga hatinya kalau memikirkan bahwa tentu sekarang Swan Bu, anak yang dulu sangat manja itu, kini sudah menjadi seorang pemuda dewasa yang tampan dan gagah. Tampan dan gagah, tak salah lagi. Dahulu pada waktu kecil saja sudah memperlihatkan ketampanan dan kegagahan. Ia akan merasa bangga melihat adik seperguruan ini.

Pada hari itu, secara kebetulan sekali dia tiba di dusun Pau-ling dan mendengar adanya keributan. Ketika dia memasuki dusun, tepat dilihatnya seorang gadis remaja dikeroyok oleh banyak orang.

Dia tidak tahu akan persoalannya, maka ditanyakannya kepada seorang petani di antara banyak penonton itu. Dan apa yang didengarnya benar-benar membuatnya kagum luar biasa. Gadis itu, yang berjuluk Cui-beng Kwan Im, ternyata membela para petani miskin yang ditindas lurah, dan sekarang tengah dikeroyok oleh tukang pukul-tukang pukul yang biasanya menyiksa penghidupan para petani miskin.

Ia kagum, akan tetapi juga khawatir kalau-kalau gadis pendekar itu akan celaka di tangan para tukang pukul yang galak. Akan tetapi, betapa kagumnya menyaksikan sepak terjang gadis itu, sepak terjang yang amat ganas dengan ilmu pedang serta ilmu pukulan yang dahsyat dan ganas pula.

Uap hitam yang keluar dari tangan kiri gadis itu! Terang merupakan ilmu pukulan yang mengandung hawa beracun, sedangkan ilmu pedang yang juga bersinar hitam, semua ini membuktikan bahwa gadis itu memiliki ilmu kepandaian dari golongan hitam. Akan tetapi harus diakui bahwa kepandaian gadis itu benar-benar luar biasa!

Munculnya pemuda bernama Bun Hui mengagumkan hatinya, juga gerak-gerik pemuda itu mendatangkan rasa suka di hatinya. Sekali pandang saja Yo Wan dapat menduga bahwa pemuda ini bukanlah orang sembarangan. Langkah kakinya yang mantap, semua gerak-geriknya yang ringan, terang menjadi tanda-tanda seorang ahli silat tinggi.

Maka diam-diam dia mentertawai gadis itu yang amat tinggi hati. Kau terlalu memandang rendah pemuda ini, pikirnya. Betapa pun juga, dia mengkhawatirkan gadis perkasa yang agaknya masih hijau ini dan diam-diam dia mengikuti dari jauh.

Gembira juga hati Siu Bi, kegembiraan yang timbul oleh kebanggaan. Ketika rombongan memasuki kota Tai-goan, sebuah kota besar di sebelah barat kota raja, rombongan itu lantas menjadi tontonan banyak orang. Dan terutama sekali, dirinya yang menjadi pusat perhatian para penonton. Dengan lagak angkuh ia duduk di atas kudanya yang berjalan berendeng dengan kuda Bun Hui.

Di sepanjang jalan tadi ia tidak mempedulikan pemuda ini, juga Bun Hui tidak satu kali pun bicara dengan Siu Bi. Walau pun di dalam hatinya Bun Hui amat kagum dan tertarik dengan gadis ini, akan tetapi dia adalah seorang pemuda gagah yang menjunjung tinggi kesopanan, maka dia menahan perasaannya dan tidak mau mengajak bicara Siu Bi di depan orang banyak.

Akan tetapi tidak sedetik pun perhatiannya beralih dari diri gadis di sampingnya. Ia heran sekali bagaimana seorang gadis semuda dan sejelita ini dapat bersikap demikian ganas. Diam-diam dia menduga-duga, murid siapakah gerangan gadis ini, siapa pula namanya. Ingin dia segera sampai di kota raja agar dalam pemeriksaan dia akan dapat mendengar riwayat dara yang telah menjatuh bangunkan hatinya itu.

Siapakah pemuda ini sesungguhnya? Para pembaca cerita *Pendekar Buta* tentu telah mengenal ayah pemuda ini yang bukan lain adalah Bun Wan, putera tunggal dari ketua Kun-lun-pai! Di dalam cerita *Pendekar Buta* telah dituturkan bahwa Bun Wan menikah dengan seorang gadis lihai puteri majikan Pulau Ching-coa-to (Pulau Ular Hijau) yang bernama Giam Hui Siang.

Kemudian, karena jasa-jasanya dalam perjuangan membantu Raja Muda Yung Lo yang mengalahkan keponakannya sendiri, setelah Yung Lo menggantikan kedudukan sebagai kaisar dan memindahkan ibu kota dari selatan ke utara, Bun Wan diberi kedudukan tinggi sesuai dengan jasanya, malah pernah menjabat sebagai seorang jenderal.

Dari perkawinannya dengan Giam Hui Siang, dia memperoleh seorang putera yang diberi nama Hui. Kemudian, melihat watak Jenderal Bun yang sangat jujur keras dan adil, oleh kaisar Jenderal Bun diangkat menjadi pengawas dan pemeriksa semua alat negara.

Kekuasaannya amat tinggi sehingga dengan pedang kekuasaannya yang diberikan oleh kaisar, Jenderal Bun berkuasa memeriksa semua petugas, dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Inilah yang menyebabkan dia ditakuti dan disegani oleh para menteri sekali pun, karena jenderal ini terkenal sebagai seorang yang berdisiplin, keras dan adil, tak mungkin bisa disuap dan tidak mengenal ampun pada para pembesar yang korup.

Di samping keseganan, tentu saja Jenderal Bun ini mendapatkan banyak sekali musuh yang membencinya secara diam-diam. Tetapi siapakah orangnya berani menentangnya secara berterang? Jenderal Bun selain lihai ilmu silatnya, memiliki prajurit-prajurit pilihan, disayang dan dipercaya kaisar, dan di samping ini, masih ada Kun-lun-pai sebagai partai persilatan besar yang seratus persen berdiri di belakangnya!

Jenderal Bun adalah seorang ahli silat Kun-lun-pai yang memiliki kepandaian tinggi. Juga Giam Hui Siang isterinya adalah seorang ahli silat tinggi yang telah mewarisi kepandaian Ching-toanio majikan Pulau Ching-coa-to. Tentu saja, sebagai putera Bun Hui semenjak kecil digembleng ayah bundanya sendiri sehingga memiliki kepandaian yang hebat.

Pemuda ini mewarisi watak ayahnya, keras, jujur dan adil. Oleh karena inilah maka dia dipercaya oleh ayahnya dan sering kali mewakili ayahnya yang sibuk dengan pekerjaan di Tai-goan, untuk mengadakan pemeriksaan di wilayah yang dikuasakan oleh kaisar.

Pada hari itu, Bun-goanswe (Jenderal Bun) yang tengah sibuk di kamar kerjanya menjadi terheran-heran ketika melihat puteranya pulang bersama seorang gadis cantik jelita yang sikapnya angkuh dan gagah, diiringkan pula oleh lurah Bhong dari dusun Pau-ling dan beberapa orang petani miskin.

Lurah Bhong dan para petani segera menjatuhkan diri berlutut di depan meja jenderal itu. Akan tetapi Siu Bi tentu saja tidak sudi berlutut, malah berdiri tegak dan memandang pria tinggi besar yang duduk di belakang meja.

Dia melihat seorang laki-laki yang gagah, berusia sepantar ayahnya, pakaiannya seperti seorang panglima perang. Matanya yang sebelah kanan buta, akan tetapi hal ini malah menambah keangkerannya. Mau tidak mau Siu Bi menaruh segan dan hormat terhadap orang tua ini, maka dia diam saja, hanya memandang.

Sejenak Bun-goanswe menatap wajah Siu Bi, maklum bahwa gadis ini tentulah seorang gadis kang-ouw yang tinggi hati dan merasa dirinya paling pandai. Maka dia tersenyum di dalam hati dan tidak menjadi kurang senang melihat gadis remaja itu tidak mau memberi hormat kepadanya.

Dengan tenang Bun-goanswe mendengarkan penuturan Bun Hui mengenai keributan di dusun Pau-ling. Tampak mata yang tinggal sebelah itu bersinar marah dan alisnya yang tebal hitam berkerut. Segera dia menoleh ke arah lurah Bhong yang masih berlutut tanpa berani mengangkat mukanya.

"Lurah Bhong, benarkah pendengaranku bahwa kau memperlakukan penduduk desamu secara tidak adil, melakukan tindakan sewenang-wenang mengandalkan kedudukanmu?"

"Mohon ampun, Taijin... hamba... hamba tidak merasa melakukan perbuatan sewenang-wenang. Ham... hamba sudah tua... sudah jarang bekerja di luar... semua urusan hamba serahkan kepada petugas petugas hamba..."

"Hemmm, sudah keenakan lalu bermalas-malasan dan bersenang di dalam gedung saja, ya? Melalaikan kewajiban, tidak peduli akan keadaan penduduk, bersikap masa bodoh asal kau sendiri senang? Begitukah sikap seorang kepala kampung? Tentang keributan antara anakmu dan orang-orangmu dengan Nona ini, bagaimana?"

"Hamba kurang jelas... hanya gadis liar ini datang menyerang, membunuh anak hamba... juga melukai semua petugas, membuntungi lengan mereka, tidak seorang pun selamat. Hamba... hamba mohon Taijin sudi menghukum gadis liar ini, dia sangat jahat!"

Bun-goanswe menoleh ke arah Siu Bi, sinar matanya penuh selidik. Dia tak senang juga mendengar gadis ini sudah membunuh orang dan membuntungi lengan dua puluh orang lebih. Sungguh ganas!

Akan tetapi Siu Bi menentang pandang matanya dengan berani, bahkan berkedip pun tidak. Sepasang mata yang amat tajam, penuh ketabahan dan kekerasan hati. Seorang gadis berbahaya, apa lagi kalau berkepandaian tinggi.

"Nona, kau siapakah?"

"Orang-orang dusun menyebutku Kwan Im Pouwsat, tetapi aku lebih senang memakai nama Cui-beng Kwan-im," jawab Siu Bi, suaranya merdu dan lantang.

Bun-goanswe tak dapat menahan senyumnya, senyum maklum dan setengah mengejek. Ia pernah muda, pernah dia melihat gadis-gadis kang-ouw seperti ini di waktu mudanya. Malah isterinya sendiri, dahulu lebih ganas dari pada gadis ini!

"Namamu siapa? Siapa orang tuamu dan siapa pula gurumu?"

Siu Bi mengerutkan kening. Untuk apa tanya-tanya orang tua ini, pikirnya. Akan tetapi ia tidak berani menjawab secara kurang ajar, hanya menjawab sewajarnya, "Tentang orang tuaku, kiranya tidak perlu disebut-sebut di sini. Namaku Siu Bi, dan mengenai guruku... hemmm, mendiang guruku berjuluk Hek Lojin."

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Bun-goanswe mendengar nama ini. Di dalam cerita *Pendekar Buta* telah diceritakan betapa dia dan isterinya pernah bertemu dengan Hek Lojin dan terluka hebat, mungkin binasa kalau tidak ditolong oleh Kwan Kun Hong Si Pendekar Buta!

Hek Lojin adalah seorang kakek iblis, yang dulu pernah hampir membunuh dia bersama isterinya. Dan sekarang muridnya, gadis yang tentu juga seorang gadis iblis pula, berdiri di depannya Kalau saja Bun-goanswe bukan seorang tua yang pengalamannya sudah matang, berwatak adil dan pandai menyembunyikan perasaan, tentu dia sudah melompat untuk menerjang murid bekas musuhnya ini. Ia menekan perasaannya dan mengangguk-angguk.

“Mengapa kau membunuh putera lurah Bhong dan membuntungi lengan banyak orang?" tanyanya, sikapnya masih tetap tenang akan tetapi suaranya sekarang tidak sehalus tadi, terdengar agak ketus sehingga Bun Hui yang mengenal watak ayahnya, mengangkat muka memandang.

Siu Bi mengedikkan kepala, mengangkat kedua pundak, gerakan yang membayangkan bahwa dia tidak peduli. "Harap kau orang tua suka tanya saja kepada para petani ini bagaimana duduknya perkara yang sebenarnya. Kalau benar seperti yang kudengar dari paman tani bahwa kau seorang pembesar yang adil, tentu kau akan menghukum lurah brengsek ini, kalau tidak, akulah yang akan turun tangan memberi hajaran kepadanya!" Siu Bi mengerling kepada lurah Bhong dengan pandang mata jijik.

Merah muka Bun-goanswe. Seorang bocah berbicara seperti itu di depan banyak orang, benar-benar hal ini amat merendahkannya. Akan tetapi dia bertanya, "Dengan cara apa kau hendak menghajarnya?"

Siu Bu menepuk gagang pedangnya. "Dengan ini! Mungkin akan kulepaskan kedua daun telinganya yang terlalu lebar itu.”

Menggigil tubuh lurah Bhong mendengar ini, bahkan kedua telinganya bergerak-gerak seperti telinga kelinci saking ngeri hatinya. Bun Hui yang otomatis melirik ke arah telinga lurah itu, menahan rasa geli di dalam hatinya.

Bun-goanswe lalu bertanya kepada para petani. Mereka ini serta-merta, sambil berlutut dan menempelkan jidat pada lantai, menceritakan penderitaan mereka sedusun, tentang perbuatan sewenang-wenang dari Bhong-kongcu dan para kaki tangannya, juga tentang perampasan wanita, perampasan sawah ladang, pemerasan dan mengenai upah yang tidak cukup mereka makan sendiri.

Kemarahan Bun-goanswe membuat mukanya semakin merah lagi. Ada seorang lurah macam ini di dalam wilayah yang dikuasakan kepadanya, benar-benar amat memalukan!

"Hemmm, urusan ini harus kuselidiki sendiri di Pau-ling. Kalau betul lurah ini sewenang-wenang, akan kuhukum dan kuganti. Sebaliknya, pembunuhan dan penganiayaan berat sampai membuntungi lengan dua puluh orang, bukanlah hal kecil seakan-akan di sini tak ada hukum yang berlaku lagi. Perkara ini akan diputuskan besok setelah aku meninjau ke sana. Nona, kau harus ditahan semalam ini, serahkan pedangmu padaku. Tidak ada tahanan yang boleh membawa pedang atau senjata lain."

Siu Bi merah mukanya, hendak marah. Akan tetapi Bun Hui melangkah maju dan berkata halus, "Harap Nona suka mengindahkan peraturan dan hukum di sini, percayalah bahwa ayah akan memberi keadilan yang seadil-adilnya. Melawan akan menjerumuskan Nona ke dalam urusan yang lebih besar lagi. Pedang itu hanya disimpan dulu di sini, tidak akan hilang. Besok kalau urusan selesai, Nona tentu akan menerimanya kembali."

Karena sikap Bun Hui yang ramah dan halus sopan, Siu Bi mengalah. Dia pikir tidak ada gunanya mengamuk di sini. Dia melihat jenderal mata satu itu sangat berwibawa, juga tampaknya gagah perkasa, demikian pula pemuda ini. Dan di situ tampak pula barisan pengawal yang bersenjata lengkap, sungguh tak boleh dipandang ringan. Jika melawan seorang pembesar tinggi sama dengan memberontak, pengetahuan ini sedikit banyak ia dapatkan dari ayah dan mendiang kakek gurunya.

"Boleh, andai kata tidak dikembalikan pun, apakah aku tidak akan dapat mengambilnya kembali?" Siu Bi berkata sambil meloloskan pedang berikut sarung pedangnya. Pedang Cui-beng-kiam ia letakkan di atas meja depan Bun-goanswe yang memandangnya penuh selidik.

Bun-goanswe memerintahkan orang-orangnya untuk menggiring Bhong Ciat serta enam orang petani ke dalam kamar tahanan, kemudian setelah semua orang itu dibawa pergi, dia berkata kepada puteranya, "Bawa Nona ini ke kamar tahanan di belakang, suruh jaga, jangan boleh dia bermain gila sebelum urusan ini selesai."

Mendongkol juga hati Siu Bi mendengar ini, "Orang tua, kuharap saja besok urusan ini sudah harus selesai. Aku tidak punya banyak waktu untuk tinggal di sini, apa lagi menjadi orang tahanan. Aku mempunyai urusan penting di Liong-thouw-san!"

Mendengar ini makin terkejutlah Bun-goanswe. Liong-thouw-san adalah tempat tinggal Pendekar Buta, sahabat sekaligus penolongnya. Mau apa murid Hek Lojin ini pergi ke Liong-thouw-san?

"Hemmm, ke Liong-thouw-san, ada urusan apakah? Atau, kau tidak berani mengatakan kepadaku karena di sana hendak melakukan sesuatu yang jahat?" Ternyata jenderal ini menggunakan akal seperti yang dipakai puteranya, memancing dengan memanfaatkan ketinggian hati gadis itu!

"Mengapa tidak berani? Apa yang hendak kulakukan di sana, siapa pun di dunia ini tidak bisa melarangku! Aku akan... membuntungi lengan beberapa orang di sana!" Gadis itu memandang Bun-goanswe dengan pandang mata seakan berkata, "kau mau apa?!"

Bun-goanswe tercengang. "Lengan siapa yang hendak kau buntungi lagi? Agaknya kau mempunyai penyakit ingin membuntungi lengan orang!" serunya.

Akan tetapi tanpa dijawab dia sudah dapat menduga. Lengan siapa lagi kalau bukan lengan Pendekar Buta yang akan dibuntungi gadis itu? Dia sudah mendengar tentang pertempuran hebat antara Pendekar Buta dan musuh-musuhnya, dan betapa lengan Hek Lojin buntung dalam pertandingan itu oleh Pendekar Buta.

Mengingat betapa gadis yang masih hijau ini mengancam hendak membuntungi lengan Pendekar Buta, tak dapat ditahan lagi Bun-goanswe tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, kau hendak membuntungi lengannya dengan pedang ini?" Dia lalu mencabut pedang itu dan tiba-tiba dia terbelalak.

Pedang itu adalah pedang yang mempunyai sinar hitam dan mengandung hawa dingin yang amat jahat. Diam-diam dia bergidik dan memasukkan kembali pedang itu ke dalam sarungnya.

"Hui-ji (anak Hui), antarkan dia ke dalam tahanan besar."

"Mari, Nona," ajak Bun Hui yang mukanya berubah pucat.

Pemuda ini tadi juga kaget sekali mendengar maksud gadis ini pergi ke Liong-thouw-san untuk membuntungi lengan orang. Dia sudah mendengar dari ayahnya tentang Pendekar Buta, pendekar besar yang menjadi sahabat dan penolong ayahnya, orang yang paling dihormati ayahnya di dunia ini. Dan gadis ini hendak pergi ke sana membuntungi lengan pendekar itu!

Dia mengerti kehendak ayahnya. Gadis ini berbahaya dan merupakan musuh besar dari Pendekar Buta, harus ditahan di dalam kamar tahanan besar, yaitu kamar tahanan di belakang yang paling kuat, berpintu besi dengan jeruji baja yang amat kuat, cukup kuat untuk mengeram seekor harimau yang liar sekali pun!

Bun Hui berduka. Dia amat tertarik kepada gadis ini, ingin dia melihat gadis ini menjadi sahabat baiknya, melihat gadis ini berbahagia. Siapa duga, keadaan menghendaki lain. Gadis ini harus dikeram dalam kamar tahanan, dan justru dia yang harus melakukannya. Dia sedih, akan tetapi tanpa bicara sesuatu dia mengantarkan Siu Bi ke belakang. Gadis itu pun tanpa banyak cakap mengikuti, mengagumi gedung besar yang menjadi kantor dan rumah tinggal Jenderal Bun.

"Silakan masuk, Nona. Jangan khawatir, ayah adalah seorang yang adil. Nona pasti akan diperlakukan dengan baik," katanya, akan tetapi suaranya agak gemetar karena dia tidak percaya kepada omongannya sendiri.

Begitu Siu Bi masuk, pintu ditutup dan dikunci dari luar oleh Bun Hui. Siu Bi kaget dan marah. "Kenapa harus dikurung seperti binatang liar? Tempat apa ini?" teriaknya.

Bun Hui menjawab sambil menunduk. "Nona, sungguh aku menyesal sekali. Akan tetapi, kau... kau..." Bun Hui tidak melanjutkan kata-katanya, melainkan segera berlari pergi dari situ. Wajahnya pucat, nafasnya terengah-engah dan dia langsung lari ke kamarnya untuk menenteramkan hatinya yang tidak karuan rasanya.

Siu Bi membanting-banting kedua kakinya. Didorongnya daun pintu, akan tetapi daun pintu yang dicat seperti daun pintu kayu itu ternyata terbuat dari besi yang amat kuat. Ia memeriksa ruangan tahanan itu. Cukup luas, akan tetapi di kanan kiri tembok tebal, di sebelah belakang terbuka dan dihalangi jeruji baja yang besar dan kokoh kuat.

Tidak mungkin dia sanggup merusak pintu atau jeruji itu untuk membebaskan diri hanya mengandalkan tenaganya saja. Namun Siu Bi masih penasaran. Ia mengerahkan tenaga Hek-in-kang, lalu menghantamkan kedua tangan ke arah jeruji.

Terdengar suara berdengung keras dan bergema, seluruh kamar tahanan itu tergetar, akan tetapi jeruji tidak menjadi patah. Dia mencoba pula untuk menarik jeruji agar lebar lubangnya supaya ia dapat lolos keluar, akan tetapi sia-sia. Jeruji baja itu amat kuat dan tenaga gwakang (tenaga luar) yang ia miliki tidak cukup besar. Tenaga Iweekang (tenaga dalam) memang tiada artinya lagi kalau menghadapi benda mati yang tak dapat bergerak seperti pintu dan jeruji yang terpasang mati di tempat itu.

Siu Bi membanting-banting kedua kakinya, berjalan hilir-mudik seperti seekor harimau liar yang baru saja dimasukkan kerangkeng. Biar pun besok ia akan dibebaskan, ia merasa terhina dengan dimasukkan dalam kamar tahanan seperti kerangkeng binatang ini.

Sore hari itu, hanya beberapa jam kemudian, seorang penjaga datang dan mengulurkan sebuah baki terisi mangkok nasi dan masakan, juga minuman yang cukup mahal. Namun hampir saja pengawal itu remuk lengannya kalau saja dia tidak cepat-cepat menariknya keluar karena Siu Bi sambil memaki telah menerkam tangan itu untuk dipatahkan!

Siu Bi marah sekali, lalu memaki-maki sambil menyambar baki dan isinya. Mangkok dan sumpit beterbangan menyambar keluar dari sela-sela jeruji dan menyerang pengawal itu yang segera lari tunggang-langgang! Siu Bi makin jengkel apa bila mengingat betapa dia telah menyerahkan pedangnya

kepada Jenderal Bun. Andai kata pedang Cui-beng-kiam berada di tangannya, tentu dia dapat membabat putus jeruji-jeruji ini.

Malam tiba dan Siu Bi menjadi agak tenang. Akhirnya dia berpendapat bahwa semua kemarahannya itu tiada gunanya sama sekali. Tubuhnya menjadi letih sekali, pikirannya bingung dan... perutnya lapar! Mengapa dia tidak menerima sabar saja sampai besok. Kalau dia sudah bebas dan mendapatkan pedangnya kembali, mudah saja baginya untuk mengumbar nafsu amarah. Sedikitnya dia akan memaki-maki jenderal dan puteranya itu sebelum dia melanjutkan perjalanannya.

Pikiran ini membuat dia tenang. Dibaringkannya tubuhnya yang sangat lelah itu di atas sebuah dipan kayu yang terdapat di ujung kamar tahanan. Lebih baik mengaso sambil memulihkan tenaga, siapa tahu besok ia harus menggunakan banyak tenaga, pikirnya. Ia kemudian bangkit dan duduk bersila, bersemedhi mengumpulkan tenaga serta mengatur pernafasan.

"Nona... maafkan aku..."

Semenjak tadi memang agak sukar bagi Siu Bi untuk dapat bersemedhi dengan tenang. Perutnya sangat terganggu, berkeruyuk terus! Ia membuka mata dan menoleh. Biar pun kamar tahanan itu buruk, sedikitnya di waktu malam tidak gelap, mendapat sinar lampu besar yang dipasang di luar. Bun Hui berdiri di luar jeruji, membawa sebuah baki terisi makanan dan minuman.

"Mau apa kau?!" bentak Siu Bi timbul kembali kemarahannya.

"Nona, maafkan kalau tadi pelayan yang mengantar makanan kurang sopan. Sekarang aku sendiri yang mengantar makanan dan minuman, harap Nona sudi menerima. Tidak baik membiarkan perut kosong. Silakan, Nona."

Dengan kedua tangannya Bun Hui mengulurkan dan memasukkan baki itu ke dalam kamar tahanan melalui sela-sela jeruji yang cukup lebar untuk dimasuki baki yang kecil dan panjang itu.

Sejenak timbul niat di hati Siu Bi untuk membikin celaka pemuda putera Jenderal Bun ini dengan cara menangkap dan mematahkan kedua lengannya. Akan tetapi niat ini segera diurungkannya ketika dia memandang wajah yang ramah, tampan dan kelihatan agak bersedih ini.

"Ayahmu menahanku dalam kerangkeng, mengapa kau pura-pura berbaik hati padaku? Jangan kira kau akan dapat menyuapku hanya dengan makanan dan minuman ini. Apa artinya kau mengantar sendiri ini? Hayo katakan, kalau hendak menyuap, lebih baik aku mati kelaparan!"

"Ahh, kau terlalu berprasangka yang bukan-bukan dan yang buruk terhadap diriku, Nona. Di antara kita tak ada permusuhan, kenapa kami akan mencelakakanmu? Hanya karena persoalan itu baru beres besok, terpaksa ayah menahanmu, juga lurah Bhong dan para saksi. Harap Nona suka memaafkan aku dan suka bersabar untuk semalam ini."

”Hemmmm, begitukah? Muak aku akan segala aturan dan hukum ini!" kata Siu Bi, akan tetapi suaranya tidak seketus tadi.

Bun Hui girang hatinya, lalu berkata, "Silakan makan, Nona, aku takkan mengganggumu lagi."

Dan pemuda itu segera pergi dari situ. Andai kata pemuda itu tetap berada di tempat itu, agaknya Su Bi takkan sudi menyentuh makanan dan minuman itu. Akan tetapi sekarang, ditinggalkan seorang diri, matanya mulai melirik baki dan melihat masakan mengepulkan uap yang sedap dan gurih, perutnya makin menggeliat-geliat.

Setelah celingukan ke kanan kiri dan merasa yakin bahwa di situ tidak ada orang yang melihatnya, mulailah Siu Bi makan. Setelah kenyang, ia sengaja melemparkan baki dan semua isinya keluar jeruji sehingga mangkok-mangkok itu pecah. Isinya, yaitu sisa yang ia makan, tumpah ruah tidak karuan. Dengan begitu, takkan ada yang tahu apakah tadi ia makan dan minum isi baki ataukah tidak!

Suara berisik ini diikuti datangnya Bun Hui. "Kenapa...? Kenapa kau buang makanan dan minuman itu, Nona?"

"Ihhh, siapa sudi…?" Siu Bi tidak melanjutkan kata-katanya dan diam-diam dia mengusap pinggir mulutnya

dengan lengan baju.

"Nona, maafkan aku. Aku sengaja datang untuk bicara sedikit denganmu."

"Mau bicara, bicaralah, mengapa banyak cerewet?" Siu Bi sengaja bersikap galak.

Pemuda itu makin bingung dibuatnya, tampak maju mundur untuk mengeluarkan isi hati. "Nona Siu Bi, aku tidak tahu mengapa kau berniat mengacau ke Liong-thouw-san. Akan tetapi, ketahuilah bahwa yang tinggal di sana adalah pendekar besar Kwa Kun Hong yang terkenal dengan julukan Pendekar Buta. Beliau adalah seorang pendekar besar yang menjagoi dunia persilatan, tidak hanya terkenal karena kesaktiannya, juga karena kegagahan dan pribudinya. Oleh karena itu Nona, kuharap dengan sangat, apa pun juga alasannya, kau batalkan saja niatmu itu."

Siu Bi melotot. "Apa?! Apa pedulimu? Apamukah Pendekar Buta?"

"Bukan apa-apa, hanya dia satu-satunya manusia yang paling dihormati ayah!"

"Wah, celaka! Aku masuk perangkap musuh! He, orang she Bun, kalau memang kau dan ayahmu orang-orang gagah, kalau memang mau membela Pendekar Buta, hayo cepat lepaskan aku, kembalikan pedangku lalu kita bertempur dengan cara orang-orang gagah. Mengapa menggunakan akal curang untuk menahanku di sini?"

"Wah, harap Nona bersabar dan jangan salah sangka. Niatku hanya untuk menolongmu keluar dari kesulitan, Nona. Aku tak akan mencampuri urusanmu dengan siapa pun juga, sungguh pun sedih hatiku melihat engkau memusuhi Pendekar Buta di Liong-thouw-san. Maksudku, kalau saja besok kau suka berkata kepada ayah bahwa kau membatalkan niatmu memusuhi Pendekar Buta di Liong-thouw-san, tentu kau akan mudah dibebaskan. Setelah bebas, terserah kepadamu. Ini hanya untuk menolongmu, Nona..."

"Ihhh, apa maksudmu dengan pertolonganmu ini? Hayo bilang, orang she Bun, jangan bersembunyi di balik kata-kata manis. Kenapa kau begini ngotot hendak menolongku?"

Wajah pemuda itu merah seluruhnya. Sukar sekali menjawab pertanyaan yang berupa serangan tiba-tiba ini. "Kenapa? Ah... kenapa, ya? Aku sendiri tidak tahu pasti, Nona... hanya agaknya... aku tidak suka bila melihat kau mendapatkan kesukaran. Aku kagum kepadamu, Nona... aku... aku ingin menjadi sahabatmu. Nah, itulah! Aku ingin menjadi sahabat baikmu karena aku kagum dan suka padamu."

Kini Siu Bi yang tiba-tiba menjadi merah sekali wajahnya. Celaka, pikirnya. Pemuda ini benar-benar tidak tahu malu, terang-terangan bilang suka dan kagum dan ingin menjadi sahabat baik! Sekarang dia yang kebingungan dan tidak segera dapat membuka mulut.

"Sejak aku melihat kau menolong petani-petani miskin, lalu dengan gagah kau melawan tukang-tukang pukul jahat di Pau-ling itu, aku amat kagum dan tertarik kepadamu, Nona. Aku tahu, juga ayah tentu yakin bahwa dalam urusan ini kau tidak bersalah malah kau berjasa bagi peri kemanusiaan, bagi kebenaran dan keadilan, kau telah menolong yang tergencet, menghajar yang menindas. Akan tetapi, hukum tetap hukum yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan tertib. Bila mana ayah mengambil keputusan begitu saja tanpa mengadili terus membenarkan kau, apa akan kata orang? Terhadap urusan di Pau-ling itu, aku tidak khawatir sama sekali. Akan tetapi urusan kedua ini... ahhh, kau tidak tahu, Nona. Ayah pasti akan mencegah maksud hatimu itu, bukan sekedar karena menjadi sahabat baik, akan tetapi masih ada ikatan keluarga. Ketahuilah bahwa isteri Pendekar Buta adalah enci angkat dari ibuku. Nah, kau tahu betapa tidak bijaksananya kalau kau mengaku akan hal itu di depan ayah!"

"Ahhh, begitukah? Jadi kau masih keponakan isteri musuh besarku? Wah, celaka, aku terjebak. Tentu kau mengajakku ke sini untuk menipuku... ahhh, mengapa aku begitu bodoh?"

"Nona, harap jangan bicara begitu. Urusan itu baru kami ketahui setelah kau berada di sini dan mengakuinya di depan ayah. Aku... aku tidak memandang kau sebagai musuh, sebaliknya dari itu. Aku bersedia menolongmu, Nona. Aku akan membujuk ayah untuk membebaskanmu, asal saja kau suka berjanji kepada ayah bahwa kau takkan memusuhi Pendekar Buta..."

"Aku mau memusuhi siapa pun juga, apa pedulinya dengan kau?"

"Nona..." suara Bun Hui penuh penyesalan, akan tetapi ia tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat

itu berkelebat bayangan orang dan seorang wanita setengah tua yang cantik telah berdiri di sebelah Bun Hui.

"Ibu... kau di sini...?" Bun Hui bertanya gagap.

"Hui-ji (anak Hui), aku mendengar dari ayahmu bahwa ada seorang gadis liar yang mengancam hendak menyerbu ke Liong-thouw-san dan membuntungi lengan Kun Hong dan enci Hui Kauw? Mana dia? Apakah ini?" telunjuk yang runcing menuding ke arah Siu Bi yang memandang dengan bengong.

Wanita itu bukan main cantiknya, suaranya nyaring, matanya bersinar-sinar. Pakaiannya sangat indah namun tidak mengurangi gerakannya yang gesit tanda bahwa nyonya ini mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi. Siu Bi kagum. Alangkah jauh bedanya dengan ibunya sendiri. Ibunya wanita lemah.

"Betul, Ibu. Aku... aku sedang membujuknya supaya tidak melanjutkan maksud hatinya itu," kata Bun Hui sambil menundukkan muka, khawatir kalau-kalau ibunya akan dapat membaca isi hatinya.

Wanita itu adalah Giam Hui Siang. Seperti telah diceritakan di bagian depan, wanita ini adalah puteri dari Ching-toanio. Ilmu kepandaiannya amat tinggi dan di waktu mudanya ia sendiri merupakan seorang gadis yang selain cantik dan lihai, juga amat ganas, malah pernah bentrok dengan cici angkatnya dan Kwa Kun Hong. Kini dia melangkah maju dan memandang Siu Bi penuh perhatian. (baca Pendekar Buta)

"Kau anak siapa? Kenapa hendak memusuhi Pendekar Buta dan isterinya?" Ia bertanya memandang tajam.

Ditanya tentang orang tuanya, hati Siu Bi menjadi panas dan jengkel. Ia bukan anak The Sun yang semenjak kecil ia anggap seperti ayah sendiri. Semenjak rahasia bahwa ia bukan anak The Sun ia ketahui dari ucapan Hek Lojin, ia pun tidak mau mengaku The Sun sebagai ayahnya lagi. Ia sendiri tidak tahu siapakah orang tuanya, atau lebih tepat lagi, siapa ayahnya.

Ia tidak pernah meragu bahwa ia bukan anak ibunya. Mudah saja diketahui akan hal ini. Wajahnya serupa benar dengan wajah ibunya. Akan tetapi ayahnya? Ia tidak tahu!

Karena pertanyaan itu membuatnya mendongkol, maka ia menjawab seenaknya. "Sejak tadi sudah kukatakan bahwa orang tuaku tidak perlu disebut-sebut di sini. Aku memusuhi Pendekar Buta karena aku benci kepadanya, karena dia memang musuh besarku. Habis perkara."

Giam Hui Siang tercengang mendengar jawaban dan melihat sifat berandalan ini. Dia lalu teringat akan masa mudanya. Dia dahulu juga seperti nona ini, penuh keberanian, penuh kepercayaan akan kepandaian sendiri. Apakah nona ini selihai dia? Mungkinkah ia dapat mengalahkan Pendekar Buta dan cici-nya yang amat lihai itu?

Diam-diam ia mengharapkan akan ada orang yang dapat mengalahkan Pendekar Buta, kalau perlu dapat membuntungi lengannya dan lengan Hui Kauw! Diam-diam nyonya ini masih merasa mendendam dan benci kepada Pendekar Buta dan isterinya. Hal ini ada sebabnya.

Pertama karena ketika dia masih muda, dua orang itu pernah menjadi musuhnya. Kedua kalinya, karena suaminya, Bun Wan, menjadi buta sebelah matanya karena Pendekar Buta pula. Sungguh pun suaminya itu membutakan sebelah mata sendiri karena malu dan menyesal atas perbuatannya sendiri yang menyangka buruk kepada Pendekar Buta, tapi secara tidak langsung, suaminya buta karena Pendekar Buta (baca cerita Pendekar Buta)!

Inilah sebabnya terselip rasa dendam di sudut hati kecil nyonya ini. Akan tetapi, apakah mungkin dara remaja yang masih setengah kanak-kanak ini dapat melawan Kun Hong?

"Lihat senjata!" tiba-tiba Giam Hui Siang berseru nyaring.

Tangannya bergerak dan sinar hijau menyambar ke arah Siu Bi, melalui sela-sela jeruji baja. Itulah belasan batang jarum Ching-tok-ciam (Jarum Racun Hijau), senjata rahasia maut dari Ching-coa-to yang sangat ditakuti lawan karena selain halus juga amat cepat menyambarnya, apa lagi racunnya amat ampuh. Lebih hebat lagi, serangan ini masih ia susul dengan pukulan jarak jauh oleh sepasang lengannya yang didorongkan ke depan!

"Ibu...!"

Bun Hui terkejut bukan main, namun tidak sempat mencegah karena gerakan ibunya itu sama sekali tidak pernah disangka sebelumnya. Dia maklum akan kehebatan serangan ibunya ini, maka dengan muka pucat dia memandang kepada Siu Bi.

Siu Bi juga terkejut menghadapi serangan mendadak itu. Akan tetapi karena sejak tadi ia sudah mengambil sikap bermusuhan, tentu saja ia waspada dan tidak kehilangan akal. Ia mengerahkan Hek-in-kang kemudian menggerakkan dua lengannya menyampok sambil mendoyongkan tubuh ke kiri, lalu ia susul dengan dorongan ke muka yang mengandung tenaga Hek-in-kang yang amat kuat.

Giam Hui Siang dan Bun Hui hanya melihat uap menghitam bergulung dari kedua lengan Siu Bi dan pada lain saat tubuh Hui Siang sudah terhuyung-huyung ke belakang. Hampir saja nyonya ini roboh terjengkang kalau dia tidak lekas-lekas melompat dan berjungkir balik. Wajahnya menjadi pucat, akan tetapi mulutnya tersenyum.

"Hebat...! Kau cukup lihai untuk menghadapi dia! Hui-ji, hayo kita pulang."

Bun Hui menghadapi Siu Bi, suaranya terdengar sedih, "Nona, harap kau suka maafkan ibuku yang sebetulnya hanya hendak mencoba kepandaianmu."

"Hemmm...!" Siu Bi mendengus, masih belum hilang kagetnya.

Nyonya itu benar-benar ganas dan galak, juga lihai bukan main. Jarum-jarum yang lewat di dekat tubuhnya tadi mengandung hawa panas yang luar biasa, juga pukulan jarak jauh tadi amat kuat. Baiknya ia memiliki Hek-in-kang, jika tidak, tentu ia akan menjadi korban jarum atau pukulan sinkang.

Setelah ibu dan anak itu pergi, Siu Bi kembali duduk di atas pembaringan di sudut kamar, berusaha untuk istirahat sambil mengumpulkan tenaga. Ia dapat duduk tenang, kemudian menjelang tengah malam yang sunyi, mendadak ia berjungkir balik, kepala di bawah dan kaki yang tetap bersila itu di atas, untuk melatih Iweekang menurut ajaran Hek Lojin.

Belum ada setengah jam ia berlatih, terdengar suara orang perlahan.

"Selagi kesempatan lari terbuka, mengapa membiarkan diri terkurung?"

Cepat sekali gerakan Siu Bi, tahu-tahu tubuhnya sudah meluncur ke dekat jeruji. Di luar jeruji berdiri seorang laki-laki yang mengeluarkan seruan kagum akan gerakannya yang memang luar biasa tadi.

Laki-laki ini berdiri tegak, bersedekap dan memandang kepadanya dengan alis berkerut. Sukar menduga apa yang berada di dalam pikiran laki-laki ini. Siu Bi memandang tajam, memperhatikan dan siap untuk memaki atau menyerang melalui sela-sela jeruji.

Akan tetapi dia mendapat kenyataan bahwa laki-laki itu bukanlah seorang penjaga atau pengawal. Pakaiannya sederhana berwarna serba putih, rambutnya digelung ke atas dan dibungkus kain putih. Mukanya membayangkan ketenangan luar biasa dengan sepasang mata yang sayu, membayangkan kematangan jiwa dan penderitaan lahir batin. Orang ini bukan lain adalah Si Jaka Lola, Yo Wan.

Seperti diketahui, Yo Wan melihat bagaimana gadis yang luar biasa dan mengagumkan hatinya itu merobohkan para tukang pukul, lalu ikut bersama pemuda yang memimpin barisan. Ia tidak tergesa turun tangan menolong karena ingin ia melihat apa yang hendak dilakukan oleh pemuda itu, dan apa pula yang akan dilakukan oleh gadis itu untuk bisa menolong dirinya sendiri. Alangkah herannya ketika ia mendapat kenyataan bahwa gadis itu membiarkan dirinya ditahan.

Malam tadi dia diam-diam memasuki bagian belakang gedung ini dan ia sempat melihat betapa ibu pemuda itu tiba-tiba menyerang dengan jarum hijau dan pukulan sinkang. Ia kaget sekali, akan tetapi kembali ia dibuat kagum oleh kepandaian Siu Bi. Ia tidak sempat mendengar percakapan mereka tentang niat Siu Bi membuntungi lengan Pendekar Buta, karena kedatangannya tepat pada saat Giam Hui Siang melakukan penyerangan tadi

Dia benar-benar merasa heran akan sikap tiga orang itu. Lebih-lebih lagi rasa herannya kenapa gadis ini membiarkan dirinya dijebloskan kamar tahanan. Oleh karena itu, ketika menyaksikan sampai jauh malam

betapa gadis itu tidak berusaha melarikan diri, tetapi malah berlatih Iweekang secara aneh, dia tak dapat menahan keheranannya dan muncul sambil mengucapkan kata-kata tadi.

Kenapa ia terlambat muncul? Tadi ketika berhasil memasuki gedung, diam-diam Yo Wan menculik seorang penjaga tanpa ada yang mengetahuinya. Ia lalu melompati tembok dan membawa lari penjaga itu ke luar kota, lalu memaksanya bercerita tentang gadis itu.

Si penjaga ketakutan setengah mati karena ia tidak dapat melihat siapa penculiknya dan baru dilepaskan ketika berada di tempat yang gelap dan sunyi di luar kota, di bawah pohon yang besar. Dia hanya merasa tubuhnya tidak mampu berkutik dan seakan-akan dibawa terbang. Saking takutnya mengira bahwa ia diculik iblis, tubuhnya menggigil dan ia tak berani membantah.

Dengan suara gemetar ia menceritakan betapa Bun-goanswe menahan gadis itu karena urusan ini akan diselidiki ke Pau-ling pada esok hari oleh Goanswe sendiri, dan besok baru akan diberi keputusannya. Juga ia menceritakan betapa gadis itu tidak membantah, malah menyerahkan pedangnya.

Demikianlah, dengan penuh keheranan Yo Wan cepat kembali ke dalam gedung setelah menotok penjaga itu dan meninggalkannya di tempat sunyi. Ia tahu bahwa penjaga itu tak mungkin akan dapat melepaskan diri sebelum besok pagi.

Dia tidak langsung mencari tempat gadis itu ditahan akan tetapi mencuri masuk secara diam-diam ke dalam kamar Bun-goanswe dan dengan kepandaiannya yang luar biasa ia berhasil mencuri pedang Siu Bi yang disimpan di dalam kamar itu! Setelah menyimpan pedang di balik jubahnya, barulah dia mencari tempat tahanan di belakang dan tepat kedatangannya pada saat Hui Siang menyerang Siu Bi.

Siu Bi kini berdiri dekat jeruji. Mereka saling pandang dan gadis itu berdebar jantungnya karena merasa seram melihat laki-laki itu berdiri seperti patung di luar kamar tahanan.

"Kau siapa? Apa maksud ucapanmu tadi?" Akhirnya ia menegur, sambil menatap wajah yang tampan dan agak pucat, tubuhnya yang kurus sehingga tulang pundaknya tampak menjendul di balik bajunya yang sederhana.

"Maksud ucapanku tadi sudah jelas, Nona. Selagi ada kesempatan untuk lari, mengapa membiarkan dirimu terkurung di sini?”

Siu Bi merasa heran. Apa kehendak orang ini dan siapa dia? Apa yang diucapkan orang ini memang menjadi suara hatinya. Memang ingin ia melarikan diri, tidak sudi ditahan seperti binatang buas. Akan tetapi bagaimana ia dapat melarikan diri kalau ia tidak kuat membongkar daun pintu dan jeruji baja? Bahkan pedangnya pun ditahan, bagaimana ia suka pergi tanpa mendapatkan pedangnya kembali?

Akan tetapi untuk menjawab kenyataan ini, tentu saja dia tidak sudi. Hal itu hanya akan merendahkan dirinya sendiri, mengakui kebodohan serta kelemahan dirinya. Maka ia pun menjawab dengan suara ketus,

"Kau peduli apa? Aku harus tunduk kepada hukum, aku bukan manusia liar yang tidak mengenal hukum."

Laki-laki muda itu tertawa, hanya sebentar saja. Akan tetapi dalam waktu beberapa detik itu, selagi tertawa, laki-laki itu dalam pandang mata Siu Bi kelihatan tampan dan lenyap semua kekeruhan pada mukanya. Akan tetapi hanya sebentar saja, senyum dan tawa itu melenyap, kembali wajah itu tampak suram muram.

"Hukum, kau bilang? Nona, aku lebih banyak mengalami hal-hal yang berkaitan hukum. Semua pembesar bicara tentang hukum, bersembunyi di belakang hukum, dan tahukah kau apa arti hukum sebenarnya? Hukum hanya menjadi alat penyelamat mereka belaka, bahkan alat menindas mereka yang lebih lemah! Hukum dapat mereka putar balik, dapat ditekuk-tekuk ke arah yang menguntungkan dan memenangkan mereka. Kau nanti akan kecewa kalau kau mempercayakan keselamatanmu kepada hukum, Nona. Karena itu, pokok yang terpenting, kau tak bersalah dalam suatu persoalan. Perbuatanmu membela para petani miskin yang tertindas itu adalah perbuatan orang gagah, sama sekali tidak seharusnya dihukum atau ditahan."

Di dalam hatinya, Siu Bi setuju seribu persen. Tetapi bagaimana dia dapat menyatakan setuju kemudian menyatakan pula bahwa dia tidak mampu keluar?

"Eh, kau ini siapakah, berlagak pandai dan membelaku? Hemmm, lagaknya saja hendak menolong. Apa

sih yang dapat kau lakukan untuk menolongku? Lagi pula, aku pun tidak membutuhkan pertolonganmu, dan andai kata kau mau menolong, mengapa pula kau yang sama sekali tidak kukenal ini hendak menolongku? Apakah bukan maksudmu untuk mencari muka belaka?"

Yo Wan tersenyum kecut. Ia kagum menyaksikan sepak terjang gadis ini, juga senang menyaksikan ketabahan dan kelincahannya, akan tetapi watak gadis ini sangat sombong. Yo Wan sudah mencapai tingkat tinggi, baik dalam ilmu silat mau pun ilmu batin, berkat gemblengan selama sepuluh tahun di puncak Pegunungan Himalaya. Karena itu ia tidak menjadi marah oleh sikap kasar dan ketus dari gadis itu.

Dengan tenang dia kemudian mengeluarkan pedang Cui-beng-kiam dari balik jubahnya, menaruh pedang itu di atas lantai, lalu dia menggunakan kedua tangannya memegang jeruji baja, mengerahkan sedikit sinkang dan... jeruji-jeruji itu pun melengkung, membuka lubang yang cukup lebar untuk dilalui tubuh orang!

"Aku datang sekedar memenuhi kewajiban membantu yang benar, tidak perlu berbicara tentang pertolongan. Tentang kau mau ke luar atau tidak, adalah menjadi hakmu untuk menentukan, Nona. Pedangmu ini tadi kuambil dari kamar Bun-goanswe. Tidak baik bila seorang gagah berjauhan dari senjatanya. Selamat tinggal."

Siu Bi bengong terlongong. Dia berdiri seperti patung memandang bayangan laki-laki itu yang berjalan perlahan, pergi meninggalkannya dan menghilang di dalam gelap. Setelah bayangan orang itu tidak tampak, baru ia sadar. Kerangkeng terbuka, pedangnya di situ, mau tunggu apa lagi?

Cepat ia menyelinap ke luar di antara dua jeruji yang sudah melengkung, disambarnya pedang Cui-beng-kiam dan di lain saat ia sudah melompat ke atas genteng, memandang ke sana ke mari. Namun sunyi di atas gedung itu, tidak tampak bayangan laki-laki tadi.

Hatinya merasa bimbang. Apakah ia akan pergi melarikan diri sekarang juga ke luar kota. Memang sesungguhnya lebih baik dan lebih aman begitu. Akan tetapi, setelah Jenderal Bun itu melakukan hal yang tidak patut terhadapnya, mengurungnya dalam kerangkeng seperti binatang, lalu nyonya jenderal itu tanpa sebab menyerangnya dengan jarum dan pukulan, masa ia harus pergi begitu saja seperti orang lari ketakutan?

Tidak, tidak ada penghinaan yang tidak dibalas. Sebelum pergi meninggalkan tempat itu dia harus menunjukkan kelihaiannya dan memberi sedikit hajaran kepada Jenderal Bun dan isterinya yang galak. Tentu saja Bun Hui tidak termasuk dalam daftarnya untuk diberi hukuman, karena pemuda itu bersikap baik sekali kepadanya.

Pikiran ini mendorong Siu Bi membatalkan niatnya untuk melarikan diri. Tubuhnya lantas bergerak-gerak bagaikan seekor kucing ringannya, meloncati genteng di atas gedung itu menuju ke bangunan besar, kemudian ia mengintai dan mencari di mana adanya kamar Jenderal Bun dan isterinya, mendekam serta mendengarkan. Mendadak dia mendengar suara Jenderal Bun dan isterinya.

"Masa tengah malam begini hendak pergi? Urusan bagaimana pentingnya pun, kan bisa diurus besok pagi?" terdengar suara nyonya Jenderal Bun, suara yang merdu dan halus.

"Harus sekarang juga kuselesaikan. Selain menyelidiki ke Pau-ling, aku juga harus cepat menyuruh seorang pengawal yang tangkas untuk mengabarkan kepada Kwa Kun Hong di Liong-thouw-san tentang ancaman gadis liar itu." Suara yang berat dari Jenderal Bun ini mendebarkan hati Siu Bi yang mendengarkan terus.

"Ahh, tentang urusan itu, apa sangkut-pautnya dengan kita? Kalau dia memiliki dendam pribadi dengan Kun Hong, biarkan dia menyelesaikannya sendiri. Urusan pribadi orang lain, bagaimana kita dapat ikut campur?" Isterinya mencela.

"Orang lain? Kurasa Kwa Kun Hong dengan keluarganya tidaklah dapat dikatakan orang lain!" Bun-goanswe berseru keras, suaranya mengandung penasaran besar. "Bukankah isterinya adalah cici-mu (kakakmu)?"

"Enci Hui Kauw hanyalah saudara pungut."

Hening sejenak, lalu terdengar suara jenderal itu penuh penyesalan.

"Hui Siang, isteriku, harap kau jangan merusak perasaan hatiku dengan sikapmu seperti ini terhadap mereka. Aku tahu bahwa kau masih menaruh dendam akan urusan lama, bukankah itu merupakan sifat kanak-kanak? Kita bukan kanak-kanak lagi. Perbuatanmu tadi mendatangi kamar tahanan dan menyerang gadis itu, juga merupakan sisa dari sifat di waktu mudamu. Ahh, Hui Siang, aku dapat menduga isi hatimu, setelah kau menguji gadis itu dan mendapat kenyataan bahwa dia cukup lihai, kau ingin sekali melihat dia itu mengacau Liong-thouw-san. Begitukah?"

Nyonya itu berseru kaget. "Kau... kau mengintai...?" Kemudian disusul suaranya bernada menantang, "Benar, aku... aku memang masih benci terhadap Kun Hong dan enci Hui Kauw!" Disusul isak tangis tertahan dan tarikan nafas panjang jenderal itu,

"Hui Siang, mengapa kau masih juga belum dapat memadamkan api dendam terhadap mereka? Lupakah kau bahwa Kun Hong adalah penolong kita? Dia seorang pendekar besar yang telah terkenal kegagahan dan budi pekertinya. Dia merupakan penolong kita!"

Isak tangis itu semakin keras. "Aku... aku pun tidak bisa lupa... bahwa kau... kau sudah membutakan mata kananmu karena dia...!"

Bun-goanswe tertawa. "Ha-ha-ha-ha, itukah yang membuat dendammu tak dapat hilang? Tidak usah dipusingkan, isteriku. Kebutaan sebelah mataku ini dapat membuka kebutaan mata hatiku, bukankah itu baik sekali?"

"Lalu, apa yang hendak kau lakukan terhadap gadis itu?"

"Aku akan membujuknya agar supaya ia membatalkan niatnya mengacau tempat tinggal Kun Hong. Kalau dia bersikeras, apa boleh buat, aku akan memasukkannya ke dalam tahanan sampai dia bertobat."

"Jenderal busuk, kau benar-benar ingin menggunakan hukum untuk mencari kebenaran dan kemenangan sendiri. Aku, Cui-beng Kwan Im, mana sudi kau perlakukan demikian?" Sesosok bayangan melayang turun dari jendela dan sinar pedang hitam lalu menerjang Bun-goanswe.

Jenderal ini kaget sekali, cepat dia menghunus pedangnya dan menangkis. Ada pun Hui Siang, isteri jenderal itu, terkejut dan khawatir, untuk sejenak hanya dapat memandang dengan kaget. Akan tetapi, beberapa menit kemudian nyonya ini sudah mendapatkan pedangnya lalu menyerbu dan mengeroyok Siu Bi.

Dara ini tidak menjadi gentar, malah berseru keras. Segera pedangnya berubah menjadi gulungan sinar kehitaman, diselingi oleh pukulan-pukulannya yang mengandung tenaga Hek-in-kang! Memang hebat gadis ini. Ilmunya tinggi nyalinya pun sebesar nyali harimau, akan tetapi dia terlalu memandang rendah orang lain. Terjangannya yang dahsyat dan ganas itu memang membuat suami isteri itu kaget dan terdesak mundur.

Akan tetapi, jenderal itu adalah Bun Wan, putera tunggal ketua Kun-lun-pai, tentu saja ilmu kepandaiannya juga hebat. Dan isterinya adalah puteri dari Ching-toanio yang juga memiliki ilmu silat segolongan dengan Siu Bi, yaitu golongan hitam. Biar pun tingkat ilmu silat kedua orang suami isteri ini tidak sedahsyat ilmu silat Siu Bi warisan dari kakek sakti Hek Lojin, tapi gadis itu kalah ulet dan kalah pengalaman sehingga semua terjangannya meski pun mendesak dan mengejutkan, namun belum mampu merobohkan mereka.

Pada saat itu, Bun Hui datang berlari-lari dengan muka pucat. Cepat pemuda yang juga lihai ini memutar pedangnya menahan pedang Cui-beng-kiam, lalu dia berkata, suaranya menggetarkan penuh perasaan, "Nona...! Mengapa kau tidak memegang janjimu, malah melarikan diri dan menyerbu ke sini? Ah... Nona, kenapa kau menyerang ayah bundaku? Mengapa kau lakukan hal ini... Kau, yang kupandang gagah perkasa..."

Getaran suara yang terkandung di dalam ucapan Bun Hui ini tidak lagi menyembunyikan perasaannya. Jelas terdengar dan terasa, baik oleh Siu Bi mau pun oleh ayah bunda pemuda itu, bahwa Bun Hui menaruh hati cinta kepada gadis ini!

"Hui-ji, mundur kau!" bentak Jenderal Bun.

"Hui-ji, kenapa kau merengek-rengek kepada bocah ini?" seru pula ibunya penuh teguran dan suami isteri

itu sudah menerjang Siu Bi dengan hebat.

Terpaksa Siu Bi mundur tiga langkah karena terjangan kedua orang itu dalam serangan balasan bukanlah main-main. Namun dengan Hek-in-kang, dia berhasil mengusir mundur lagi kedua orang pengeroyoknya. Ternyata Hek-in-kang ampuh luar biasa, hawanya saja cukup membuat kedua orang suami isteri tokoh persilatan yang berkepandaian tinggi itu tergetar mundur dan tidak berani terlalu mendekat.

Mendengar suara ribut-ribut ini, beberapa orang pengawal menerjang masuk dan melihat betapa Jenderal Bun bersama isterinya bertempur melawan gadis tahanan yang entah bagaimana kini telah berada di situ, mereka cepat mencabut senjata masing-masing dan bersiap.

Sementara itu, dengan hati hancur saking menyesal dan kecewa, Bun Hui menggunakan pedangnya membantu ayah bundanya sambil berkata lirih, "Betapa pun berat bagiku, aku harus memihak ayah bundaku, Nona."

"Cih, cerewet amat. Mau keroyok, keroyoklah. Hayo semua orang di sini boleh masuk mengeroyokku. Aku Cui-beng Kwan Ini tidak gentar seujung rambut pun!"

Bukan main marahnya Bun-goanswe. "Hayo tangkap dia! Jangan bunuh, tangkap kataku. Mana akal kalian? Masa tidak mampu menangkap hidup-hidup seorang bocah nakal?"

Belasan orang pengawal yang cukup tinggi kepandaiannya datang, mereka membawa tali-tali yang besar dan kuat. Dengan senjata ini mereka mengurung Siu Bi dari segala penjuru, kemudian mereka mengayunkan tambang itu ke arah kaki untuk merobohkan Siu Bi.

Gadis ini kaget sekali karena suami isteri yang kosen itu, dibantu puteranya yang tak boleh dipandang ringan, membuat ia cukup repot menjaga diri. Sekarang ada tambang-tambang yang menyambar dari segala jurusan, melibat dan menjegal kedua kakinya.

Dia terpaksa berloncatan untuk menyelamatkan diri, menendang sana sini sambil tetap melayani tiga orang lawannya. Akan tetapi, mana dapat gadis yang kurang pengalaman bertempur ini memecah perhatiannya menghadapi serangan yang sekian banyaknya.

Tiga batang pedang dengan dahsyat mengurungnya dan mengancamnya dari atas, ini saja sudah membutuhkan pemusatan perhatian sebab tiga batang pedang itu digerakkan oleh tangan-tangan ahli. Belasan jurus dia masih sanggup bertahan, akan tetapi karena kebingungannya, akhirnya kakinya terlibat tambang dan tanpa dapat ia pertahankan lagi, kakinya kena dijegal sehingga ia terguling dengan pedang masih di tangan.

Ketika itu, selagi Bun-goanswe dan para pengawalnya siap menubruk dan menangkap Siu Bi, mendadak mereka kelabakan karena lampu penerangan tiba-tiba menjadi padam. Perubahan seketika antara keadaan terang benderang menjadi gelap ini benar-benar membingungkan mereka.

"Pasang lampu...! Lekas pasang lampu...!" bentak Bun-goanswe.

Tak ada seorang pun berani menubruk ke depan untuk meringkus Siu Bi. Mereka cukup maklum akan kelihaian nona itu yang masih memegang pedang. Di dalam keadaan gelap itu, mana ada yang berani mempertaruhkan nyawa?

Setelah suasana gelap yang hiruk-pikuk ini diakhiri dengan penerangan lampu, keributan lain timbul ketika mereka melihat bahwa gadis yang tadinya terguling miring itu sudah tiada di tempatnya lagi. Gadis itu lenyap seperti ditelan bumi, tidak meninggalkan bekas.

Bun-goanswe cepat memerintah para pengawalnya melakukan pengejaran. Dia sendiri menjatuhkan diri di atas kursi, penasaran, malu dan marah. Hui Siang dan Bun Hui saling pandang.

"Wah, dia dapat melarikan diri!" Kata Hui Siang, diam-diam girang karena sesungguhnya ia ingin sekali mendengar gadis itu menyerbu rumah tangga Kun Hong, apa lagi setelah sekarang ia yakin benar akan kelihaian gadis itu.

"Siapa bilang lari?" Jawab jenderal itu marah. "Terang ada orang sakti yang menolong dan membawanya lari. Siapa yang memadamkan lampu serentak seperti itu tadi? Tentu bukan gadis itu. Dan cara ia

meloloskan diri, sama sekali tidak terdengar olehku."

"Mudah-mudahan ia tidak membikin ribut lagi...," Bun Hui menggumam seorang diri.

"He, kau Hui-ji. Sikapmu tadi sungguh memalukan! Apa maksudmu? Apakah kau sudah tergila-gila kepada gadis liar itu?"

Bentakan ayahnya ini membuat Bun Hui merah mukanya. Ia tergagap mencari jawaban, "Aku... aku... tidak begitu, Ayah. Aku hanya... kagum akan sepak terjangnya dan aku... aku kasihan…"

"Hemmm, menilai seseorang, apa lagi wanita, jangan sekali-kali dari kecantikan wajah atau kepandaiannya. Akan tetapi wataknya! Gadis itu wataknya keranjingan, seperti iblis betina. Hui-ji, besok pagi-pagi kau berangkatlah ke Liong-thouw-san menemui pamanmu Kwa Kun Hong kemudian berikan sepucuk suratku. Urusan ini terlampau penting untuk kuserahkan kepada seorang pengawal, maka harus kau sendiri yang membawanya ke Liong-thouw-san."

"Baik, Ayah."

Diam-diam pemuda ini menjadi girang juga, karena memang sudah amat lama ia ingin bertemu dengan orang yang selalu disebut-sebut ayahnya dengan penuh penghormatan, yaitu Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta…..

****

Siu Bi mencoba tenaganya untuk meronta dan melepaskan diri, akan tetapi sia-sia saja. Orang itu memanggulnya dengan menekan tengkuk serta punggungnya, di mana pusat tenaganya ditekan sehingga kekuatannya menjadi hilang. Dia merasa dibawa lari cepat sekali, sementara angin dingin membuat dia mengantuk sekali. Akhirnya, saking lelahnya bertempur tadi dan semalam tidak tidur sedikit pun juga, ia tertidur di atas pundak orang yang memanggulnya itu.

Ketika Siu Bi sadar dari tidurnya, sedetik ia tertegun, hendak mengulet (menggeliat) tidak dapat. Tubuhnya serasa kesemutan, sedangkan pipi kanannya yang berada di sebelah atas terasa panas. Kiranya matahari sudah menyorot agak tinggi juga.

Segera ia teringat. Ia masih berada di atas pundak orang, masih dipanggul! Sejak lewat tengah malam sampai sekarang, lewat pagi! Dan dia tertidur di dalam pondongan orang! Dan selama itu ia masih belum tahu siapa orang yang menculiknya ini, yang membawa lari tubuhnya dari dalam gedung Jenderal Bun selagi dia roboh dalam keroyokan para pengawal.

"Hemmm, perawan macam apa ini? Dipondong orang sejak malam, tapi enak-enak tidur mendengkur. Malas dan manja, ihhh, benar-benar celaka..." Orang yang memanggulnya itu terdengar bersungut-sungut.

Kemarahan memenuhi kepala Siu Bi. "Siapa mendengkur? Aku tak pernah mendengkur kalau tidur. Hayo lepaskan kau laki-laki kurang ajar!"

"He? Kau sudah bangun? Nah, turunlah!" Dengan gerakan tiba-tiba orang itu melepaskan pondongan sambil mendorong sedikit sehingga tubuh Siu Bi terlempar dan jatuh berdiri di depannya dalam jarak dua meter.

Dapat dibayangkan betapa kaget, heran, dan marahnya ketika melihat bahwa orang yang memanggulnya tadi adalah laki-laki muda sederhana berpakaian putih yang tadi malam mengunjunginya di dalam kerangkengnya!

"Heeeiiiii! Kenapa kau memondongku? Aku bukan anak kecil!" Siu Bi membanting kaki dengan gemas.

Yo Wan, orang itu, tersenyum kecil. Cahaya matahari pagi serasa lebih gemilang bila menghadapi seorang dara lincah nakal ini.

"Kau masih kanak-kanak," katanya tenang.

"Siapa bilang? Aku bukan anak kecil, aku bukan kanak-kanak lagi!" Siu Bi bersitegang.

Disebut kanak-kanak baginya sama dengan penghinaan. Masa dia yang sudah memiliki julukan Cui-beng Kwan Im sekarang di-'cap' kanak-kanak?

"Aku Cui-beng Kwan Im, aku seorang dewasa. Jangan kau main-main!"

"Bagiku kau masih kanak-kanak," kata pula Yo Wan, memalingkan muka seperti seorang yang tidak acuh.

Padahal pemuda ini memalingkan muka karena merasa 'silau' akan kecantikan wajah Siu Bi. Kebetulan sekali cahaya matahari yang menerobos melalui celah-celah daun pohon menyoroti muka dan rambut itu, sehingga wajah gadis itu gilang gemilang dan rambutnya membayangkan warna indah, benar-benar laksana Dewi Kwan Im turun melalui sinar matahari pagi. Yo Wan memalingkan muka agar jangan melihat keindahan di depannya ini, yang membuat isi dadanya tergetar.

"Wah, kau ini kakek-kakek, ya? Aksinya!" Siu Bi membentak gemas.

"Aku jauh lebih tua dari padamu." Suara Yo Wan perlahan, seperti berkata kepada diri sendiri.

Memang ini suara hatinya yang membantah gelora di dalam dada, untuk memadamkan api aneh yang mulai menyala dengan peringatan bahwa dia jauh lebih tua dari pada gadis remaja yang berdiri di depannya dengan sikap menantang itu.

"Hanya beberapa tahun lebih tua. Hemmm, lagakmu seperti kakek-kakek berusia lima puluh tahun saja. Kurasa kau belum ada tiga puluh."

"Dua puluh enam tahun umurku, dan kau ini paling banyak lima belas..."

"Siapa bilang? Ngawur! Sudah tujuh belas lebih, hampir delapan belas aku."

"Ya itulah, masih kanak-kanak kataku."

"Setan kau. Delapan belas tahun kau anggap kanak-kanak? Kau baru umur dua puluh enam tahun sudah berlagak tua bangka. Biarlah kusebut kau lopek (paman tua) kalau begitu. Heh, Lopek yang sudah pikun, kenapa kau tadi memondongku? Siapa yang beri ijin kepadamu?"

Yo Wan panas perutnya. Masa dia disebut lopek? Ngenyek (ngece) benar bocah ini. Dia mengebut-ngebutkan ujung lengan baju di lehernya, seakan-akan kepanasan. Memang ada rasa panas, tapi bukan di kulit melainkan di hati. Lalu dia memilih akar yang bersih, akar pohon besar yang menonjol keluar dari tanah. Didudukinya akar itu tanpa menjawab pertanyaan Siu Bi.

"Hee, Lopek Apakah kau sudah terlalu tua sehingga telingamu sudah setengah tuli?" bentak Siu Bi dengan suara nyaring.

"Kau anak kecil jangan kurang ajar terhadap orang tua. Duduklah, anakku, duduk yang baik dan kakekmu akan mendongeng, kalau kau mendengarkan baik-baik, nanti kuberi mainan."

Siu Bi meloncat-loncat marah. "Nak-nak-nak? Aku bukan anakmu, juga bukan cucumu. Jangan sebut nak, aku bukan anak kecil!" Ia menjerit-jerit, kedua pipinya merah padam, kemarahannya melewati takaran.

Yo Wan bersungut-sungut, "Kalau kau bukan anak kecil, aku pun bukan kakek-kakek yang sudah tua renta, kenapa kau sebut aku lopek?"

"Kau yang mulai dulu!"

"Siapa mulai? Kau yang mulai," jawab Yo Wan mulai mendongkol hatinya.

"Kau yang mulai."

"Kau."

"Kau! Kau! Kau! Nah, aku bilang seribu kali, kau yang mulai, mau apa?" kata Siu Bi menantang.

Yo Wan mengeluh, kemudian menarik nafas panjang, menggeleng-gelengkan kepalanya. Benar-benar

dara lincah nakal ini sudah menyeretnya kembali ke alam kanak-kanak dan berhasil mengaduk isi dada dan isi perutnya menjadi panas. Sepuluh tahun ia bertapa di Himalaya menguasai tujuh macam perasaan, sekarang perasaannya diawut-awut oleh gadis remaja ini.

"Dibebaskan dari bahaya, dipondong sampai setengah malam suntuk, tahu-tahu upahnya hanya diajak bertengkar. Di dunia ini mana ada aturan bo-cengli tidak benar macam ini?" Ia mengomel panjang pendek.

"Siapa suruh kau mondong aku? Siapa? Aku tidak sudi kau pondong, tahu?"

"Tidak sudi masa bodoh, pokoknya aku gudah memondongmu sampai setengah malam, tangan dan pundakku sampai pegal rasanya."

Siu Bi semakin marah, kedua tangannya dikepal. "Aku tidak sudi, tidak sudi, tidak sudi! Hayo jawab, kenapa kau memondongku? Kalau kau tidak jawab, jangan menyesal kalau aku marah dan menghajarmu. Aku Cui-beng Kwan Im, ingat?"

"Kenapa aku memondongmu? Habis kalau tidak dipondong, apa minta digendong? Atau harus kuseret? Kau dikepung, berada dalam bahaya maut, tetapi masih membuka mulut besar. Tak tahu diri benar!"

"Biar aku dikepung, biar dicengkeram maut, apa pedulimu? Aku tak sudi pertolonganmu, mengapa kau menolong aku?"

"Aku pun tidak bermaksud menolongmu. Aku hanya tidak senang melihat seorang gadis dikeroyok oleh para pengawal jenderal itu, oleh karena itu aku berusaha menggagalkan pengeroyokan mereka dan membawamu pergi."

Siu Bi seakan-akan tidak mendengarkan omongan Yo Wan, ia termenung lalu berkata penuh penyesalan, "Celaka betul, karena kau membawaku pergi, pedangku hilang! Ahh, Cui-beng-kiam itu tentu ketinggalan di tempat pertempuran dan..."

Siu Bi menghentikan kata-katanya karena melihat sinar kehitaman pada saat pedang itu dicabut oleh Yo Wan dari balik jubahnya. Tanpa berkata sesuatu Yo Wan memberikan pedang kepada Siu Bi yang cepat menyambarnya.

"Kebetulan aku juga melihat pedang ini terlepas dari tanganmu, aku tidak ingin pengawal-pengawal itu merampasnya, maka kubawa sekalian. Nah, kiranya sudah cukup obrolan kita yang amat menyenangkan hati ini. Aku tak pernah tolong kau dan kau tak pernah ada urusan denganku. Kita sama-sama bebas, tak ada urusan apa-apa. Selamat tinggal." Yo Wan berdiri, lalu berjalan perlahan meninggalkan Siu Bi.

Seperti malam tadi, Siu Bi memandang dengan mata tak berkedip. Ketika bayangan Yo Wan hampir lenyap pada sebuah tikungan, ia baru teringat sesuatu dan cepat melompat mengejar sambil berseru,

"Heee, berhenti dulu!!"

Yo Wan berhenti dan perlahan membalikkan tubuhnya. Dilihatnya gadis itu berloncatan sambil membawa pedang. Hemmm, jangan-jangan gadis itu akan menyerangnya, siapa dapat menduga isi hati gadis liar dan buas seperti itu?

"Ada apa lagi? Hendak menghajarku?" tanyanya.

Siu Bi menggelengkan kepala, akan tetapi mulutnya masih cemberut. "Tergantung dari jawabanmu," katanya, lalu disambungnya cepat-cepat, "Aku tidak pernah mendengkur kalau tidur. Kau tadi bilang aku mendengkur, kau bohong! Aku tidak pernah mendengkur, memalukan sekali!"

Hampir Yo Wan ketawa terbahak-bahak. Benar-benar gadis yang liar dan aneh. Masa menyusulnya hanya akan bicara tentang itu?

"Tidak mendengkur, hanya... ngo…rok..."

"Bohong! Kau berani sumpah? Aku tak pernah ngorok, mendengkur pun tidak."

"Ngorok pun mana kau bisa tahu? Kan kau sedang tidur? Yang tahu hanya orang lain tentu."

"Tidak, tidak! Aku tidak ngorok, hayo katakan, aku tidak pernah ngorok!"

Siu Bi hampir menangis ketika membanting-banting kaki di depan Yo Wan. Ia marah dan malu sekali, kedua matanya sudah merah, air matanya sudah hampir runtuh. Ia bukan seorang gadis cengeng, malah jauh dari itu, menangis sebetulnya merupakan pantangan baginya. Hatinya amat keras, nyalinya besar, tak pernah ia mengenal takut. Akan tetapi dikatakan ngorok dalam tidur, sungguh-sungguh merupakan hal yang menyakitkan hati, memalukan dan menjengkelkan.

Kasihan juga hati Yo Wan melihat keadaan gadis ini. "Ya sudahlah, tidak mengorok ya sudah. Agaknya karena terlampau lelah bertanding dan terlalu enak kau pulas, nafasmu menjadi berat seperti orang mengorok. Tidurmu memang enak sekali sampai aku tidak tega untuk membangunkan dan terpaksa memondongmu terus sampai kau bangun."

Memang watak Siu Bi aneh. Mana bisa tidak aneh watak gadis ini yang semenjak kecil hidup dekat Hek Lojin, manusia aneh yang terkenal di seluruh dunia kang-ouw? Kini dia memandang kepada Yo Wan dengan sinar mata berseri, melalui selapis air mata yang tidak jadi tumpah.

"Kau baik sekali..."

Yo Wan tertegun. Alangkah bedanya dengan tadi. Kini dia benar-benar melihat seorang Dewi Kwan Im di depannya, seorang dewi yang cantik jelita, yang bersuara lembut dan yang matanya bersinar mesra.

"Ahhh... sama sekali tidak baik, biasa saja," katanya. "Aku melihat kau menolong para petani miskin, tentu saja aku tidak suka melihat kau celaka di tangan para pengawal."

Hening sejenak, agaknya Yo Wan sudah lupa bahwa baru saja ia mengucapkan selamat tinggal. Juga Siu Bi bagaikan orang termenung, tidak memandang Yo Wan, melainkan memandang ke tempat jauh di sebelah kiri. Mendadak dia menengok, agak berdongak untuk mencari mata Yo Wan dengan pandangannya,

"Kau... lapar...?"

Yo Wan melongo beberapa detik.

"Lapar? Tentu saja..." jawabnya otomatis, karena memang perutnya terasa perih minta diisi.

Wajah Siu Bi berseri gembira. "Kau tunggu di sini sebentar, kutangkap kelinci gemuk di sana itu!" Tubuhnya berkelebat cepat sekali dan pada lain saat dia telah menguber-uber seekor kelinci putih yang gemuk.

Yo Wan kembali tertegun, kemudian dia tersenyum geli dan menggaruk-garuk belakang telinganya yang tidak gatal. Lalu dia mengumpulkan daun dan ranting kering serta duduk di atas sebuah batu, menunggu dengan sabar.

Siu Bi datang sambil berloncatan dan menari-nari kegirangan. Seekor kelinci yang gemuk sekali meronta-ronta di bawah pegangannya. Siu Bi memegang kedua telinga itu.

"Lihat, wah gemuk sekali! Masih muda lagi!" teriaknya sambil tertawa-tawa.

Wajah Yo Wan berseri dan untuk sejenak lenyaplah kemuraman wajahnya.

”Hemmm, tentu lezat sekali dagingnya. Biar kubuatkan api."

Ia lalu membuat api sambil matanya melirik ke arah gadis itu yang dengan cekatan sekali menyembelih kelinci dengan pedangnya, lalu mengulitinya dengan cepat. Sambil bekerja, Siu Bi bersenandung dan Yo Wan beberapa kali melirik ke arah gadis ini. Seorang gadis yang benar-benar aneh, pikirnya. Watak yang luar biasa dan sukar diselami.

"Lihat nih, gajihnya sampai tebal? Hemmm... Makin lapar perutku," kata Siu Bi sambil mengangkat daging kelinci tinggi-tinggi.

"Lekas panggang, tak kuat lagi aku." Yo Wan berkata sambil beberapa kali menelan air ludah sendiri.

Bagaikan seorang anak kecil, sambil tertawa-tawa gembira Siu Bi lalu menusuk daging kelinci dengan bambu dan memanggangnya. Bau yang sedap gurih segera memenuhi udara, menambah rasa lapar di perut. Selama mengerjakan itu, Siu Bi tidak bicara, hanya beberapa kali melirik ke arah Yo Wan, tetapi kalau pemuda itu membalas pandangnya, ia mengalihkan kerling sambil tersenyum.

Biar pun mulutnya tidak berkata sesuatu, namun di dalam hatinya Siu Bi tiada hentinya berkata-kata. Pikirannya diputar terus. Pemuda ini baik, pikirnya. Tidak kurang ajar, biar pun kelihatan agak tolol. Terang bahwa dia itu lihai sekali, sudah berkali-kali dibuktikan biar pun tidak berterang.

Dapat memasuki rumah gedung Jenderal Bun tanpa diketahui, seperti setan saja, dapat membebaskannya dari kerangkeng, kemudian ia harus mengakui bahwa ketika ia roboh terjegal kakinya oleh tambang-tambang itu, keadaannya memang amat berbahaya.

Pemuda itu tiba-tiba saja muncul dalam gelap, dapat membawanya pergi tanpa diketahui semua pengeroyok, malah tidak lupa membawa pula pedangnya. Kalau tidak lihai sekali mana mungkin dia melakukan semua itu?

Kembali dia melirik Yo Wan duduk termenung, tapi lubang hidungnya kembang-kempis, jakunnya naik turun, jelas bahwa dalam termenung, pemuda itu tergoda hebat oleh asap panggang kelinci yang sedap dan gurih. Melihat ini, Siu Bi tertawa mengikik sehingga dia terpaksa menutupi mulutnya dengan tangan kiri.

Ibunya yang selalu marah kalau melihat ia ketawa tanpa menutupi mulutnya dan terlalu sering Siu Bi melupakan hal ini. Baiknya sekarang ia tidak lupa, mungkin karena sadar bahwa ada orang lain di dekatnya, laki-laki pula.

"Hemmm, mengapa kau tertawa?" Yo Wan bertanya, kaget dan sadar dari lamunannya.

"Tidak apa-apa, tidak bolehkah orang tertawa?" Siu Bi menjawab sambil melirik nakal, tangannya memutar-mutar daging kelinci di atas api.

Jawaban ini merupakan tangkisan yang membuat Yo Wan gelagapan. "A... a... aku tidak melarang... tentu saja, siapa pun boleh tertawa. Kau mentertawai aku?"

Siu Bi hanya tersenyum saja, tidak menjawab, melirik pun tidak. Daging itu sudah hampir matang. Yo Wan juga tidak mendesak, tapi cukup mendongkol hatinya. Gadis remaja ini benar-benar pandai mengobrak-abrik hati orang dengan sikapnya yang aneh, sebentar marah, sebentar ramah, sebentar kemudian menggoda.

Pemuda ini terang pandai sekali, Siu Bi melanjutkan lamunannya. Apa bila aku berbaik kepadanya dan kemudian mendapat bantuannya, agaknya akan lebih besar hasilnya di Liong-thouw-san.

Menurut ucapan Bun Hui pemuda putera jenderal itu, Pendekar Buta adalah seorang sakti yang sangat tinggi kepandaiannya. Tentu saja ia tidak takut, akan tetapi bagaimana kalau dia gagal? Tentu akan mengecewakan sekali jika dia tidak berhasil membalaskan dendam kakek Hek Lojin. Akan tetapi kalau bisa mendapat bantuan pemuda ini, hemmm, kepandaian mereka berdua dapat disatukan untuk menghadapi dan mengalahkan Kwa Kun Hong si Pendekar Buta.

Akan tetapi apakah benar-benar pemuda ini lihai? Kembali dia melirik. Yo Wan tampak mengantuk, sepasang matanya hampir meram dan kepalanya terangguk-angguk ke kiri dan kanan, seakan-akan lehernya tidak kuat pula menyangga kepalanya.

Kasihan! Tentu dia sangat mengantuk, mengantuk dan lapar karena semalam tidak tidur sama sekali, memondongnya pergi sejauh ini. Kalau sedang mengantuk dan ‘tidur ayam’ begini sama sekali tidak patut menjadi seorang yang berkepandaian tinggi. Juga tidak nampak membawa senjata.

Makin dia perhatikan, semakin tidak memuaskan kesan di hati Siu Bi. Pemuda yang tidak muda lagi, sungguh pun belum tua. Rambutnya kering akibat tidak terpelihara baik-baik. Wajahnya biar pun tampan, akan tetapi tampak muram seperti orang yang sedih selalu. Pakaiannya yang serba putih itu tidak bersih lagi, juga ada beberapa bagian yang robek. Pemuda miskin!

Tiba-tiba Yo Wan yang benar-benar sangat mengantuk itu terangguk ke depan, menjadi kaget dan membuka matanya, memandang bingung.

"Hi-hi-hik...!" kembali Siu Bi terkekeh. Lucu sekali keadaan pemuda itu.

"Kenapa kau tertawa?"

"Siapa yang tidak tertawa melihat kau terkantuk-kantuk seperti ayam keloren (menderita penyakit kelor)? Hayo bangun, dagingnya sudah matang!" Siu Bi mengangkat panggang daging kelinci dan menaruhnya di atas daun-daun bersih yang sudah disediakan di situ, di depan Yo Wan.

"Wah, gurih baunya!" Yo Wan memuji. "Hayo, kau ambil dulu."

"Kau ambillah dulu."

"Kau yang tangkap dan masak kelinci, masa aku harus makan dulu?"

"Sudahlah, kau ambil dulu, mengapa sih? Aku tidak selapar engkau!"

Yo Wan tidak berlaku sungkan lagi. Dengan penuh gairah ia segera merobek daging itu, mengambil bagian yang ada tulangnya, lalu langsung menggerogotinya dengan lahap.

"Wah, hebat...! Lezat bukan main...!" katanya sambil mengunyah.

Memang kelinci itu gemuk sekali, gajihnya banyak sehingga begitu daging tergigit, gajih yang mencair oleh api itu menitik dari kanan kiri bibir Yo Wan.

"Sayang tidak ada arak...Heee! Kau ke mana, Nona?"

"Tunggu dulu sebentar, aku ambil air minum!" Cepat Siu Bi berlari meninggalkan Yo Wan.

Pemuda ini mengunyah lambat-lambat dan pikirannya makin penuh oleh keadaan Siu Bi. Gadis itu benar-benar hebat, wataknya aneh sekali. Sekarang sangat ramah dan baik kepadanya. Siapakah dia ini?

Siu Bi kembali membawa dua buah kulit labu yang penuh air jernih, dan selain air, juga ia membawa banyak buah-buah manis yang dipetiknya dari dalam hutan. Dengan hati-hati agar jangan tumpah, dia menaruh kulit labu yang dipakai menjadi tempat air itu di atas tanah, kemudian ia pun mulai makan daging kelinci.

Keduanya makan dengan lahap, tanpa bicara, hanya kadang-kadang pandangan mata mereka bertemu sebentar. Yo Wan duduk di atas batu, Siu Bi duduk bersila di atas tanah berumput. Api bekas pemanggang daging masih bernyala sedikit.

Tak sampai sepuluh menit habislah daging kelinci, tinggal tulang-tulangnya saja. Setelah minum air dan mencuci mulut dengan air, keduanya lalu makan buah. Barulah Yo Wan berkata,

"Nona, kau baik sekali padaku. Terima kasih, daging kelinci tadi amat gurih dan langsung mengenyangkan perut. Airnya jernih, segar sekali. Dan buah-buah ini pun manis. Kau memang baik".

"Terima kasih segala, untuk apa? Tidak ada kau pun aku toh harus makan dan minum. Kau berkali-kali menolongku, aku pun tidak bilang terima kasih padamu."

Yo Wan tersenyum. Dekat dan bercakap dengan nona ini memaksanya untuk sering tersenyum. "Aku tidak menolongmu, tak perlu berterima kasih, Nona."

"Siapakah kau ini? Siapa namamu?"

Yo Wan menggerakkan alisnya yang tebal. Baru terasa olehnya betapa lucu dan janggal keadaan mereka berdua.

"Ahh, kita sudah cekcok bersama, makan minum bersama, mengobrol bersama, tetapi masih belum saling

mengenal. Namaku… orang menyebutku Jaka Lola, Nona."

"Jaka Lola? Ayah bundamu... sudah tiada?"

Yo Wan mengangguk sunyi. Kemudian balas bertanya, "Kau sendiri? Siapakah namamu kalau aku boleh bertanya?"

"Orang-orang di dusun itu, para petani itu menyebutku Cui-beng Kwan Im. Sedangkan namaku... ahh, kau juga tidak memperkenalkan namamu, masa aku harus menyebutkan namaku?"

Kembali Yo Wan tersenyum. "Namaku Yo Wan, hidupku sebatang kara, tiada sanak tiada kadang, tiada tempat tinggal tertentu, rumahku dunia ini, atapnya langit, lantainya bumi, dindingnya pohon, lampu-lampunya matahari, bulan dan bintang."

Siu Bi tertawa, lalu bangkit berdiri dan menirukan lagak serta suara Yo Wan ia berkata, "Namaku Siu Bi, hidupku sebatang kara, tiada sanak kadang, tidak punya tempat tinggal tertentu, rumahku di mana aku berada, atap, lantai dan dindingnya, apa pun jadi!" Dan ia tertawa lagi.

Yo Wan mau tidak mau ikut pula tertawa. Kalau gadis ini sedang berjenaka, sukar bagi orang untuk tidak ikut gembira. Suara ketawa dan senyum gadis ini seakan menambah gemilangnya sinar matahari pagi.

"Nona, namamu bagus sekali. Akan tetapi siapakah she-mu (nama keturunan)"

"Cukup Siu Bi saja, tidak ada tambahan di depan mau pun embel-embel di belakangnya. Nah, sekarang kita sudah tahu akan nama masing-masing. Kau bersiaplah dan keluarkan senjatamu!" kata Siu Bi sambil mencabut Cui-beng-kiam yang tadinya ia selipkan di ikat pinggangnya. Pedang itu berada di tangannya, digerakkan di depan dada dengan sikap hendak menyerang.

Yo Wan terkejut. "Eh… ehh… ehhh, apa pula ini?"

"Artinya, aku hendak menguji kepandaianmu. Gerak-gerikmu penuh rahasia, aku masih belum yakin benar apakah kau memang memiliki kelihaian seperti yang kusangka."

"Wah, aneh-aneh saja kau ini, nona Siu Bi. Aku orang biasa, tidak punya kepandaian apa-apa, jangan kau main-main dengan pedang itu, Nona."

"Tak usah kau pura-pura, kau mau atau tidak, tetap harus melayani aku beberapa jurus. Bersiaplah! Awas, pedang!"

Serta merta Siu Bi menerjang dan mengirim tusukan secepat kilat.

"Wah, gila...!" Yo Wan mengeluh di dalam hatinya.

Ia cepat membuang diri mengelak, maklum akan keampuhan pedang bersinar hitam itu. Akan tetapi Siu Bi sudah menyerangnya secara bertubi-tubi, malah gadis itu sudah mulai menggerakkan tangan kirinya sambil mengerahkan tenaga Hek-in-kang!

Yo Wan yang menangkis sambaran tangan kiri ini terpental. Ia merasa betapa lengannya yang menangkis terasa panas dan sakit. Dia terkejut sekali dan timbul rasa gemasnya. Gadis ini benar-benar liar pikirnya.

Akan tetapi pedang bersinar hitam itu sudah datang lagi mengirim tusukan bertubi-tubi diseling pula dengan pukulan yang membawa uap berwarna kehitaman. Hebat! Gadis ini ternyata mempunyai ilmu yang amat ganas dan dahsyat. Kalau aku tidak memperlihatkan kepandaian, ia akan terus berkepala batu dan tinggi hati.

Cepat tangan kanan Yo Wan merogoh ke balik jubahnya dan di lain saat pedang kayu cendana sudah berada di tangannya, pedang buatannya sendiri di Himalaya. Ketika sinar hitam menyambar dia menangkis.

"Dukkk!"

Siu Bi melangkah mundur tiga tindak, tangannya linu dan pegal. Heran ia kenapa pedang lawannya itu

ketika bertemu dengan pedangnya terasa seperti benda lunak, seperti kayu, tidak menimbulkan suara nyaring. Ketika ia memandang lebih jelas, betul saja bahwa pedang itu memanglah sebatang pedang kayu!

Mukanya seketika menjadi amat merah. Ia penasaran, masa pedangnya, Cui-beng-kiam yang ampuh itu hanya dilawan oleh Yo Wan dengan sebatang pedang kayu? la segera mengeluarkan seruan keras dan kembali maju menerjang, mengerahkan seluruh tenaga Hek-in-kang untuk membabat putus pedang kayu itu.

Akan tetapi ia salah duga. Pedang di tangan Yo Wan biar pun hanya terbuat dari kayu cendana yang mengeluarkan bau harum kalau diayun, namun yang mengerahkan adalah tangan yang terisi ilmu, tangan yang mengandung hawa sinkang dan mempunyai tenaga dalam yang sudah amat tinggi tingkatnya. Bukan saja pedang kayu itu tidak rusak, malah dia sendiri beberapa kali hampir melepaskan pedangnya karena tangannya terasa panas dan sakit apa bila kedua senjata itu bertemu.

Ia mulai kagum bukan main. Tidak salah dugaannya. Pemuda ini lihai bukan main. Akan tetapi di samping kekagumannya, dia pun penasaran dan marah sekali. Masa dia yang berjulukan Cui-beng Kwan Im, hanya dilawan dengan pedang kayu saja? Bukan pedang sungguh-sungguh, melainkan pedang-pedangan yang hanya patut dipakai mainan anak kecil. Rasa penasaran dan marah membuat Siu Bi bergerak semakin ganas dan dahsyat.

Yo Wan diam-diam mengeluh. Kepandaian gadis ini kalau sudah matang, benar-benar berbahaya sekali, apa lagi pukulan-pukulan tangan kiri yang melontarkan hawa beracun, benar-benar sukar dilawan bila mana tidak mempergunakan sinkang yang kuat. Dia pun mengerahkan tenaga dan mengeluarkan ilmu pedangnya dari Sin-eng-cu.

Namun, ilmu pedangnya itu hanya sanggup menandingi Ilmu Pedang Cui-beng Kiam-sut dari Siu Bi dan perlahan-lahan gadis itu mendesak dengan pukulan-pukulan Hek-in-kang. Sekarang Siu Bi tidak hanya menguji ilmu atau main-main, melainkan menyerang dengan seluruh tenaga dan kepandaiannya. Kalau tidak dilayani dengan sepenuhnya, tentu akan lama pertandingan itu dan akan berubah menjadi pertandingan mati-matian.

"Benar-benar kau aneh sekali, Nona," seru Yo Wan ketika dia terpaksa berjungkir balik untuk menghindarkan sebuah pukulan tangan kiri gadis itu.

Tangan kiri itu kini mengeluarkan uap hitam dan makin lama makin dahsyat pukulannya sehingga Yo Wan tidak berani menangkis, bukan takut kalau ia terluka, namun khawatir kalau-kalau tangkisannya yang terlalu kuat akan mencelakai nona itu. Sambil berjungkir balik ini, dia mencabut keluar cambuknya yang melingkar di pinggang. Kini tangan kirinya memegang cambuk dan…

"Tar-tar-tar!" cambuk itu menyambar-nyambar bagaikan petir di atas kepala Siu Bi.

“Ayaaa...!" Siu Bi kaget bukan main. Apa lagi ketika melihat betapa cambuk itu berubah menjadi lingkaran-lingkaran yang membingungkan.

Seketika itu juga keadaan menjadi berubah Dia terdesak hebat, beberapa kali pedangnya hampir terlibat cambuk lawan. Akan tetapi, bukan watak Siu Bi untuk menjadi gentar. Dia malah makin bersemangat.

"Wah, benar-benar keras hati dia...," pikir Yo Wan dan cepat ia mempergunakan langkah-langkah Si-Cap-it Sin-po.

Seketika Yo Wan lenyap dari depan Siu Bi dan dalam kebingungannya, gadis itu cepat berbalik ketika mendengar desir cambuk dari belakang. Baru satu kali tangkis, pemuda itu kembali lenyap lagi dan tahu-tahu sudah berada di belakangnya, lalu lenyap, muncul di sebelah kiri, lenyap lagi, muncul di sebelah kanannya. Bingung ia dibuatnya sehingga kepalanya menjadi pening!

"Sudahlah, cukup, Nona. Kau lihai sekali...," berkali-kali Yo Wan berseru.

Namun mana Siu Bi mau sudah dan mengalah? la menggigit bibir dan menerjang seperti seekor harimau gila, nekat dan tidak takut mati.

"Awas pedangmu!" Yo Wan berseru dan lenyap.

Pada waktu Siu Bi membalik, terasa sesuatu membelit pundaknya. Ia merasa ngeri dan menggeliat seakan-akan ada ular yang melilit pundak. Ternyata cambuk lawannya yang sudah melilitnya, membuat ia sukar bergerak dan pada saat itu, ujung pedang kayu Yo Wan menotok pergelangan tangan kanannya. Pedangnya jatuh!

Dengan marah sekali Siu Bi berdiri di depan Yo Wan, lalu membanting-banting kaki dan memandang penuh kebencian.

“Maaf, Nona, aku... aku tidak sengaja. Kau telah mengalah..."

Akan tetapi Siu Bi membanting kaki lagi, terisak lalu membalikkan tubuh dan lari cepat, tidak peduli lagi akan pedangnya yang tergeletak di atas tanah.

"Heee, nona Siu Bi... tunggu... pedangmu...!" Yo Wan mengambil pedang itu dan cepat mengejar. Akan tetapi Siu Bi sudah berlari jauh dan menghilang di balik pohon-pohon di dalam hutan.

Yo Wan berhenti sebentar, menggeleng-geleng kepala dan menarik nafas panjang.

"Wah, benar-benar luar biasa anak itu. Wataknya seperti setan!" Akan tetapi diam-diam ia mengagumi kepandaian Siu Bi yang memang jarang dicari bandingnya. "Entah anak siapa dia itu, dan entah siapa pula yang mewariskan kepandaian dan watak segila itu."

Kemudian ia mengejar lagi, tidak bermaksud segera menyusul karena ia maklum bahwa agaknya membutuhkan beberapa lama untuk membiarkan hati gadis itu agak mendingin. Kalau sedang panas dan marah seperti itu, agaknya tidak akan mudah dibujuk dan tentu sukar bukan main diajak bicara secara baik-baik.

Seorang gadis luar biasa yang masih amat muda. Mengapa sudah merantau seorang diri di dunia ini? Benarkah dia pun sebatang kara? Kasihan! Wataknya keras, berbahaya sekali kalau tidak ada yang mengamat-amati. Sayang kalau seorang dara masih remaja seperti itu mengalami mala petaka atau menjadi rusak.

Hati Yo Wan mulai gelisah ketika sudah mengejar seperempat jam lebih, belum juga ia melihat bayangan Siu Bi.

"Nona Siu Bi! Tunggu...!" Yo Wan berseru sambil mengerahkan khikang hingga suaranya bergema di seluruh hutan. Namun tidak ada jawaban kecuali gema suaranya sendiri. Ia mengejar lebih cepat lagi.

Tiba-tiba ia tersentak kaget dan berhenti melangkah. Di depan kakinya tergeletak sehelai sapu tangan sutera kuning. Bukankah ini sapu tangan yang dia lihat tadi mengikat rambut Siu Bi? Dipungutnya sapu tangan itu dan jari-jari tangannya menggigil. Sapu tangan itu berlepotan darah! Sepasang matanya menjadi beringas ketika ia menoleh ke kanan kiri, lalu dia meloncat ke atas pohon, memandang ke sana ke mari.

"Nona Siu Bi! Di mana kau...?!" Ia berseru memanggil. Tetap sunyi tiada jawaban.

"Celaka, apa artinya ini...?" Yo Wan meloncat turun lagi, memandangi sapu tangan di tangannya. "Jangan-jangan..." Ia tidak berani melanjutkan kata-kata hatinya, melainkan mengantongi kain sutera itu dan berkelebat cepat ke depan untuk melakukan pengejaran lebih cepat lagi.

Apakah yang terjadi dengan diri Siu Bi?

Gadis itu merasa amat marah, penasaran, malu dan kecewa sekali setelah mendapat kenyataan bahwa ilmu kepandaiannya jauh kalah oleh Yo Wan. Memang Siu Bi berwatak aneh, mudah sekali berubah. Tadinya ia hendak menguji kepandaian Yo Wan dan kalau ternyata Yo Wan benar lihai, akan dijadikan sahabatnya menghadapi musuh besarnya. Akan tetapi sesudah ternyata dia kalah jauh, dia menjadi kecewa dan marah, lalu pergi sambil menangis! Malah dia tinggalkan begitu saja pedangnya yang terlepas dari tangan.

Siu Bi menggunakan ilmu lari cepat. Ia maklum bahwa Yo Wan tentu akan mengejarnya, maka ia lari sekuat tenaga. Kemudian, sampai di pinggir hutan ia melihat bahwa daerah itu banyak terdapat batu-batu besar yang merupakan dinding lereng gunung dan tampak bahwa tempat itu terdapat banyak goanya yang gelap dan terbuka seperti mulut raksasa. Tanpa banyak pikir lagi ia lalu membelok ke daerah ini, memilih

sebuah goa yang paling gelap dan besar, lalu menyelinap masuk.

Goa itu gelap sekali dan lebar. Begitu masuk, tubuhnya langsung diselimuti kegelapan, sama sekali tidak tampak dari luar. Ia masuk terus dan ternyata terowongan dalam goa itu membelok ke kiri sehingga ia terbebas sama sekali dari sinar matahari. Terlalu gelap di situ, melihat tangan sendiri pun hampir tidak kelihatan.

Siu Bi meraba-raba dan ketika mendapatkan sebuah batu yang licin dan bersih, ia duduk di situ terengah-engah. Disusutnya air matanya dengan ujung lengan bajunya.

Tiba-tiba ia hampir menjerit saking kagetnya ketika terdengar suara orang tertawa, apa lagi ketika disusul dengan dua buah tangan yang merangkul pundaknya! Secara otomatis tangan kirinya bergerak, menghantam ke belakang. Karena terkejut, maka sekaligus dia mengerahkan Hek-in-kang. Tangannya yang terbuka bertemu dengan bagian perut yang lunak.

"Bukkk!" orang yang punya perut itu merintih dan terlempar ke belakang.

Siu Bi melompat bangun. Akan tetapi mendadak ia mencium bau harum yang luar biasa, yang membuat kepalanya pening dan matanya melihat seribu bintang, terhuyung-huyung dan roboh dalam pelukan dua buah lengan yang kuat!

Beberapa detik kemudian, dua orang lelaki tinggi besar yang usianya kurang lebih empat puluh tahun, melompat keluar dari dalam goa. Salah seorang di antara mereka, yang berjenggot kaku, memondong tubuh Siu Bi yang pingsan. Setibanya di luar goa, mereka memandang wajah Siu Bi dan si pemondong tertawa.

"Ha-ha-ha, luar biasa sekali, Bian-te (adik Bian). Kita menangkap seorang bidadari!"

Kawannya yang mukanya pucat tertawa masam. "Bidadari namun pukulannya seperti setan! Kalau aku tadi tidak cepat-cepat mengerahkan sinkang, kiranya isi perutku sudah hancur dan hangus. Heran, gadis cilik secantik ini kepandaiannya hebat dan pukulannya dahsyat."

"Dia tentu murid orang pandai. Jangan-jangan berkawan yang lebih lihai lagi. Mari kita cepat bawa pergi. Gong-twako bersama perahunya tentu berada di pantai. Hayo, cepat!"

Dua orang itu berlari cepat sekali menuju ke barat. Tidak lama kemudian mereka tiba di pinggiran Sungai Fen-ho. Si muka pucat bersuit keras sekali dan tiba-tiba dari rumpun alang-alang muncul sebuah perahu kecil cat hitam yang didayung oleh seorang laki-laki berambut putih, berusia lima puluh tahunan.

"Hee, kalian membawa seorang gadis, untuk apa? Siapa dia?"

Dua orang tinggi besar itu melompat ke dalam perahu dengan gerakan yang ringan. Si jenggot kasar merebahkan tubuh Siu Bi yang masih pingsan itu ke dalam bilik perahu, kemudian ia keluar lagi untuk bercakap-cakap dengan dua orang temannya.

"Kami tidak tahu dia siapa. Seorang bidadari!" katanya.

"Bidadari yang pukulannya seperti setan!" sambung si muka pucat dan tiba-tiba meringis, lalu muntahkan darah yang menghitam.

Dua orang temannya kaget. Kakek rambut putih itu memandang dengan kening berkerut. "Bian-te, kau terluka dalam yang hebat."

"Lekas kita pergi ke Ching-coa-to. Gong-twako, gadis itu seorang yang cantik dan pandai, tentu kongcu (tuan muda) akan senang sekali mendapatkannya, dan kita akan mendapat jasa besar. Juga Bian-te perlu segera diobati. Agaknya hanya toanio (nyonya) seorang yang mampu mengobatinya. Pukulannya hebat sekali dan agaknya mengandung racun yang aneh."

Si rambut putih bersuit dan muncullah perahu kedua, didayung seorang laki-laki muda. "Kau menjaga di sini, kami akan ke pulau," pesannya dan didayunglah perahu hitam itu dengan cepat sekali, mengikuti aliran sungai sehingga meluncur dengan lajunya.

Beberapa jam kemudian, si muka pucat muntah-muntah lagi, keadaannya makin payah. Dua orang temannya berusaha untuk mengurut jalan darah dan menempelkan telapak tangan pada punggungnya untuk membantu pengerahan sinkang, namun hasilnya tidak banyak, hanya membuat si muka pucat itu dapat bernafas lebih leluasa. Mukanya makin pucat dan matanya beringas.

"Keparat, aku harus membalas ini." Ia bangkit hendak memasuki bilik perahu.

"Bian-te, sabarlah," cegah si brewok.

"Perjalanan ini masih lama, agaknya aku tak akan kuat. Tidak lama lagi aku mati, dan sebelum mati, aku harus melampiaskan penasaran."

"Jangan bunuh dia, Bian-te...," cegah si rambut putih. "Agaknya dia sudah terkena bius racun merah kita, ia tidak berdaya lagi. Itu sudah merupakan pembalasan dan nanti kalau ia terjatuh ke tangan kongcu, ha-ha-ha, tentu tak lama lagi dihadiahkan kepadamu. Masih banyak waktu untuk membalas penasaranmu."

"Aku tidak bisa menunggu lagi. Sesampainya di sana, tentu aku sudah menjadi mayat. Gong-twako, lukaku hebat, aku merasa ini. Biarkan aku memilikinya sebelum aku mati."

"Bian-te, dia hendak kami berikan kepada kongcu. Kalau kau mendahuluinya, tentu kau akan dihukum kongcu."

"Kongcu tidak tahu tentang dia, laginya, kalau sebentar lagi aku mati, kongcu mau bisa berbuat apa kepadaku?" Si muka pucat memasuki bilik dan dua orang kawannya hanya saling pandang.

"Dia sudah terluka hebat dan agaknya betul-betul tak akan dapat ditolong, biarkanlah dia menebus kekalahan dan membalas dendam," kata si rambut putih sambil mengeluarkan pipa tembakaunya dan mengisap. Si brewok juga mengangkat pundak.

Siu Bi sudah kena bubuk beracun Ang-hwa-tok (Racun Kembang Merah) yang membuat dia mabuk dan pingsan. Akan tetapi gadis ini adalah murid dari Hek Lojin, seorang tokoh dunia hitam. Ketika gadis ini mempelajari Iweekang, latihannya dengan berjungkir balik sehingga dalam pengerahan Hek-in-kang, jalan darahnya membalik dan sinkang dalam tubuhnya membentuk hawa Hek-in-kang yang beracun hitam.

Oleh karena itu, ketika ia terkena pengaruh racun Ang-hwa-tok, hanya sebentar saja ia tercengkeram dan pingsan. Pada saat itu, ia telah mulai bergerak biar pun masih pening, dan ketika ia membuka matanya, cepat ia meramkan lagi karena segala yang tampak berputaran sedangkan darahnya di kepala berdenyut-denyut.

Cepat-cepat ia mengerahkan sinkang untuk mengusir pengaruh memabukkan ini. Untung baginya, pada saat tadi terkena racun Ang-hwa-tok, dia baru mengerahkan Hek-in-kang sehingga tenaga mukjijat inilah yang menolak sebagian besar pengaruh racun. Sekarang dengan sinkang ia berhasil mengusir hawa beracun, akan tetapi pikirannya masih belum sadar benar dan ia merasa seakan-akan melayang di angkasa, belum sadar benar dan belum ingat apa yang telah terjadi dengan dirinya. Ia merasa seperti dalam alam mimpi.

Mendadak ada orang menubruk dan memeluknya sambil mencengkeram pundak. Siu Bi kaget bukan main, cepat membuka matanya. Hampir dia menjerit ketika melihat bahwa yang menindihnya adalah seorang lelaki bermuka pucat bermata beringas dan mulutnya menyeringai liar, dari ujung bibirnya bertetesan darah menghitam!

Dia tidak tahu apa yang hendak dilakukan orang mengerikan ini terhadap dirinya. Dia menyangka bahwa ia akan dibunuh dan dicekik, maka cepat Siu Bi mengerahkan seluruh tenaga Hek-in-kang yang ada pada dirinya, kemudian sambil meronta ia menggunakan kedua tangannya menghantam dengan pengerahan Hek-in-kang.

Lambung dan leher orang yang bermuka pucat itu dengan tepat kena dihantam. Dia memekik keras, tubuhnya terpental dan roboh terguling ke bawah dipan. Pada waktu Siu Bi melompat bangun, ternyata orang itu sudah rebah dengan mata mendelik dan dari mulutnya bercucuran darah, nafasnya sudah putus!

Siu Bi bergidik mengenangkan bahaya yang hampir menimpa dirinya. Dengan penuh kebencian ia lalu menendang mayat itu sehingga terlempar ke luar dari pintu bilik kecil.

Sementara itu, si brewok dan si rambut putih yang sedang enak-enakan duduk di atas perahu, terkejut bukan main mendengar pekik tadi. Cepat-cepat mereka melempar pipa tembakau ke samping dan melompat, langsung menyerbu ke dalam bilik.

Sesosok bayangan menyambar mereka. Si brewok menyampok dan bayangan itu adalah temannya sendiri, si muka pucat yang sekarang sudah menjadi mayat! Tentu saja di samping rasa kaget, mereka berdua marah sekali melihat seorang teman mereka tewas dalam keadaan seperti itu. Bagaikan dua ekor beruang luka mereka berteriak keras dan menyerbu ke dalam bilik.

Siu Bi menjadi nekat. Ia sudah siap dan telah mengerahkan Hek-in-kang untuk melawan. Akan tetapi sedikit banyak racun Ang-hwa-tok masih mempengaruhinya. Dia mencoba untuk menerjang kedua orang yang menyerbu itu dengan pukulan Hek-in-kang.

Namun dua orang lawannya bukanlah orang lemah. Mereka itu, terutama si rambut putih, adalah jagoan-jagoan dari Ching-coa-to. Mereka sudah tahu akan kelihaian ilmu pukulan Siu Bi, maka cepat mereka mengelak lalu balas menyerang.

"Gong-twako, kita tangkap hidup-hidup!" seru si brewok.

Si rambut putih maklum akan kehendak kawannya ini. Memang, setelah gadis ini berhasil membunuh seorang kawan, bila dapat menangkapnya dan menyerahkannya hidup-hidup kepada kongcu mereka di Ching-coa-to, jasanya tidak kecil. Pertama, dapat menangkap musuh yang membunuh seorang anggota Ang-hwa-pai (Perkumpulan Kembang Merah), kedua kalinya, dapat menghadiahkan seorang gadis yang cantik molek kepada kongcu!

Siu Bi melawan dengan nekat, menangkis sepenuh tenaga dan mencoba merobohkan mereka dengan pukulan Hek-in-kang. Namun, kedua orang musuhnya ini amat kuat dan gesit, sedangkan kepalanya masih terasa pening.

Tiba-tiba tampak sinar merah. Siu Bi cepat-cepat menahan nafasnya, namun terlambat. Kembali dia mencium bau yang amat harum dan tiba-tiba dia menjadi lemas dan roboh pingsan lagi! Ternyata bahwa si rambut putih sudah berhasil merobohkannya dengan bubuk racun merah, senjata rahasia yang menjadi andalan para tokoh Ching-coa-to.

Siapa mereka ini? Mereka bukan lain adalah tokoh-tokoh yang menjadi anggota sebuah perkumpulan yang disebut Ang-hwa-pai. Sesuai nama perkumpulannya, para tokoh ini memiliki tanda setangkai bunga berwarna merah, menghias sebagai sulaman pada baju yang menutupi dada kiri. Ang-hwa-pai bersarang di Pulau Ching-coa-to, yaitu Pulau Ular Hijau.

Kiranya para pembaca cerita Pendekar Buta masih ingat akan nama Ching-coa-to. Pulau ini adalah tempat tinggal Ching-toanio, ibu dari Giam Hui Siang dan ibu angkat dari Hui Kauw isteri Pendekar Buta. Setelah Ching-toanio meninggal dan kedua orang puterinya itu menikah serta meninggalkan Ching-coa-to, pulau itu menjadi kosong, hanya ditinggali bekas anak buah Ching-toanio yang hidup sebagai perampok dan bajak sungai.

Beberapa bulan kemudian, muncul seorang wanita yang kulitnya agak kehitaman dengan pakaiannya yang serba merah. Wanita galak yang genit, yang usianya sudah mendekati lima puluh tahun, akan tetapi masih kelihatan pesolek dan genit sekali. Dia ini bukanlah wanita sembarangan dan para pembaca dari cerita Pendekar Buta tentu mengenalnya. Dia merupakan seorang di antara tiga saudara Ang-hwa Sam-cimoi yang amat lihai ilmu silatnya.

Di dalam cerita *Pendekar Buta*, tiga orang kakak beradik ini bertanding hebat melawan Pendekar Buta. Dua di antara mereka, yaitu Kui Biauw dan Kui Siauw, tewas dan yang tertua, Kui Ciauw, berhasil melarikan diri sambil membawa mayat dua orang saudaranya. Wanita yang datang ke Ching-coa-to adalah Kui Ciauw inilah. Tentu saja para anak buah Ching-coa-to telah mengenalnya.

Di dunia hitam, siapa yang tidak mengenal Ang-hwa Sam-cimoi yang bahkan lebih lihai dari pada suci mereka, si wanita iblis Hek-hwa Kui-bo yang sudah tewas pula? Karena percaya akan kelihaian Kui Ciauw, para anak buah Ching-coa-to mengangkat Kui Ciauw menjadi kepala dan wanita ini lalu mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Ang-hwa-pai, sesuai dengan julukannya, yaitu Ang-hwa Nio-nio.

Ia lalu mengumpulkan orang-orang dari golongan hitam, dipilih yang memiliki kepandaian tinggi. Malah ia lalu melatih mereka dan menurunkan kepandaian melepas bubuk racun kembang merah kepada para pembantunya. Setelah masa peralihan kekuasaan, dengan memanfaatkan keadaan yang kacau, perkumpulan hitam ini lantas merajalela, merampok membajak dan keadaan mereka menjadi makin kuat karena banyak perampok ternama dan lihai yang melihat kemajuan dan pengaruh Ang-hwa-pai, lalu menggabungkan diri.

Ang-hwa Nio-nio atau Kui Ciauw ini tidak pernah melupakan dendam hatinya terhadap Pendekar Buta yang sudah membunuh dua orang adiknya. Akan tetapi maklum bahwa tidak mudah membalas dendam kepada orang sakti itu, ia tekun memperdalam ilmunya. Bahkan ia lalu menyusun kekuatan partainya dengan maksud kelak akan menyerang ke Liong-thouw san.

Ang-hwa Nio-nio, seperti lainnya para tokoh dunia gelap, biar pun sudah berusia hampir setengah abad, namun masih merupakan seorang wanita cabul yang gila laki-laki. Maka, bukan rahasia lagi bagi para anak buahnya akan kesukaan ketua ini mengumpulkan pria yang masih muda dan tampan, menjadikan mereka itu kekasih atau ‘selir’. Tentu saja banyak di antara mereka yang melakukan hal ini karena dipaksa dengan ancaman maut.

Setelah muncul seorang pemuda tampan bernama Ouwyang Lam, kerakusannya dalam mengumpulkan pemuda-pemuda tampan baru berhenti. Ouwyang Lam adalah seorang pemuda dari daerah Shan-tung, bertubuh tegap kuat berwajah tampan, anak seorang bajak tunggal. Bersama ayahnya, Ouwyang Lam menggabungkan diri pada Ang-hwa-pai dan tentu saja pemuda tampan ini tidak terlepas dari incaran Ang-hwa Nio-nio. Akan tetapi, kali ini Ang-hwa Nio-nio betul-betul ‘jatuh hati’ kepada Ouwyang Lam.

Agaknya cinta tidak memilih umur sehingga dalam usia hampir setengah abad, Ang-hwa Nio-nio kali ini benar-benar jatuh cinta! Segala kehendak Ouwyang Lam selalu dituruti dan pertama-tama yang diminta oleh pemuda pintar ini adalah mengusir atau membunuhi puluhan orang ‘selir’ laki-laki itu! Ia ingin memonopoli ketua Ang-hwa-pai, bukan karena cantiknya, melainkan karena kedudukannya yang mulia dan karena pemuda ini ingin pula mewarisi kepandaiannya.

Dan demikianlah kenyataannya. Ouwyang Lam lalu diambil sebagai ‘putera angkat’ oleh Ang-hwa Nio-nio, mendapat sebutan kongcu (tuan muda), dihormat oleh seluruh anggota Ang-hwa-pai dan selain kedudukan yang tinggi ini, juga pemuda yang cerdik ini setiap hari memeras ilmu-ilmu kesaktian dari ‘ibu angkat" alias kekasihnya ini untuk dimilikinya.

Terdorong cinta kasih yang membuatnya tergila-gila, Ang-hwa Nio-nio tidak segan-segan menurunkan semua ilmu-ilmu simpanannya sehingga dalam waktu beberapa tahun saja ilmu kepandaian Ouwyang Lam sangat hebat. Bahkan Ilmu Pedang Hui-seng Kiam-sut (Ilmu Pedang Bintang Terbang) yang menjadi kebanggaan Ang-hwa Sam-cimoi dahulu, telah diajarkan kepada Ouwyang Lam.

Dasar Ouwyang Lam memang pandai mengambil hati, maka dia bersumpah kepada kekasihnya bahwa kelak dia sendiri yang akan membalaskan dendam kekasihnya itu kepada Pendekar Buta. Tentu saja untuk ini dia memerlukan ilmu kepandaian yang tinggi agar dapat berhasil.

Tidak ini saja, malah pemuda tampan ini begitu dimanja sehingga segala permintaannya dituruti, termasuk pula kegemarannya akan wanita cantik. Ang-hwa Nio-nio yang sudah setengah tua itu tidak memiliki hati cemburu, bahkan rela membagi cinta kasih Ouwyang Lam.

Demikianlah sekelumit keadaan Ang-hwa-pai di Ching-coa-to. Kalau kepalanya bergerak ke utara, tak mungkin ekornya menuju selatan demikian kata orang-orang tua. Dengan pimpinan macam Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam, dapat dibayangkan betapa bobrok moral para anak buah dan anggota Ang-hwa-pai.

Mereka seperti mendapat contoh dan demikianlah, seluruh wilayah di sebelah barat dan selatan kota raja, penuh dengan orang-orang Ang-hwa-pai yang bergerak dan merajalela menjadi perampok atau bajak yang malang-melintang tanpa ada yang berani melawan mereka. Asal ada penjahat yang memakai tanda bunga merah di dada yang melakukan gerakan, tidak ada yang berani berkutik!

Ouwyang Lam amat pandai dan cerdik sehingga untuk memperkuat kedudukannya, dia tidak segan-segan mempergunakan uang untuk menyuap sana-sini, menghubungi para pembesar dan menghamburkan uang secara royal kepada para pembesar korup yang memenuhi negara pada masa itu. Para pembesar korup sangat berterima kasih dan menganggap orang-orang Ang-hwa-pai amat baik. Mereka tidak peduli bahwa

uang yang dipakai menyogok dan menyuap mereka itu adalah uang hasil rampokan!

Siu Bi sungguh malang nasibnya, terjatuh ke tangan tiga orang tokoh Ang-hwa-pai. Akan tetapi baiknya ia memiliki wajah yang amat jelita sehingga hal ini menggerakkan hati dua orang penawannya untuk mencari jasa hendak mempersembahkan dia kepada Ouwyang Lam!

Tentu saja hal ini baik baginya, karena dalam keadaan pingsan di perahu itu, nasibnya sudah berada di tangan si rambut putih dan si brewok. Namun, mengingat akan hadiah dan kedudukan yang mungkin dinaikkan, dua orang itu tidak berani mengganggu Siu Bi, ingin mempersembahkan gadis ini kepada kongcu mereka dalam keadaan utuh! Mereka hanya mengikat kaki tangan Siu Bi, kemudian cepat-cepat mereka mendayung perahu, langsung menuju ke Ching-coa-to.

Dan inilah sebabnya mengapa Yo Wan sia-sia saja mengejar. Ia tidak mengira bahwa Siu Bi ditangkap orang di dalam goa kemudian dilarikan dengan perahu. Terlalu lama dia mencari-cari di dalam hutan, berputar-putar tanpa hasil. Baru setelah menjelang senja, ia sampai di pinggir Sungai Fen-ho, berdiri termangu-mangu di tepi sungai…..

****

Pada saat tersadar dari pingsannya dan mendapatkan dirinya dalam keadaan terikat kaki tangannya serta rebah di atas pembaringan dalam perahu, Siu Bi menjadi marah dan mendongkol sekali. Ia merasa lega bahwa tubuhnya tidak merasakan sesuatu, juga tidak menderita luka. Akan tetapi ketika ia mencoba untuk mengerahkan tenaga melepaskan diri dari belenggu, ia mendapat kenyataan bahwa tali-tali yang mengikat kaki tangannya amatlah kuat, tak mungkin diputus mempergunakan tenaga.

Ia mengeluh dan mulailah ia menyesal. Kenapa ia melarikan diri meninggalkan Yo Wan? Kalau ada Yo Wan di dekatnya, tak mungkin ia sampai mengalami bencana seperti ini. Lebih menyesal lagi ia mengapa pedangnya, Cui-beng-kiam, ia tinggalkan di depan kaki Yo Wan. Kalau perginya membawa senjatanya yang ampuh itu lebih baik lagi. Kalau ia tidak bertanding melawan Yo Wan, kalau... kalau... ahh, tidak akan ada habisnya hal-hal yang sudah terlanjur dan sudah lalu disesalkan. Sesal kemudian tiada guna.

Perahu itu dengan cepatnya meluncur sepanjang Sungai Fen-ho, sampai masuk Sungai Kuning di selatan. Kemudian membelok ke timur melalui Sungai Kuning yang lebar dan diam.

Selama beberapa hari melakukan perjalanan melalui air ini, Siu Bi tetap dalam belenggu. Akan tetapi gadis ini tidak diganggu dan karena mengharapkan sewaktu-waktu mendapat kesempatan membebaskan diri, Siu Bi tidak menolak suguhan makan minum yang setiap hari diberi oleh dua orang penawannya. Ia harus menjaga kesehatannya dan memelihara tenaga agar dapat dipergunakan sewaktu ada kesempatan.

Perjalanan dilanjutkan melalui darat. Kedua orang itu dengan mudah mendapatkan tiga ekor kuda dari kawan-kawan mereka yang memang banyak terdapat di sekitar daerah itu, merajalela dan boleh dibilang menguasai keadaan di sebelah selatan dan barat dan kota raja.

Akhirnya mereka menyeberang telaga dan mendarat di Pulau Ching-coa-to di tengah telaga. Pulau ini sekarang berubah keadaannya jika dibandingkan belasan tahun yang lalu. Setelah Ang-hwa-pai berdiri dan pulau ini dijadikan pusat, pulau ini dibangun dan dari jauh saja sudah tampak bangunan-bangunar yang besar dan megah. Taman bunga yang dulu menjadi kebanggaan Ching-toanio dan puteri-puterinya, terpelihara baik-baik, malah dilengkapi pondok-pondok mungil karena tempat ini terkenal pula sebagai tempat Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam bersenang-senang.

Siu Bi merasa heran dan kagum juga sesudah ia dibawa mendarat dari perahu yang menyeberangi telaga. Pulau itu benar-benar indah, juga megah. Apa lagi ketika mereka mendarat di pulau, mereka disambut oleh sepasukan penjaga yang berpakaian lengkap, berseragam dan bersikap gagah. Di dada kiri mereka tampak sebuah lencana, yaitu sulaman berbentuk bunga merah.

Si rambut putih yang agaknya mempunyai kedudukan lumayan tinggi di pulau ini, segera menyuruh seorang penjaga lari melapor kepada pangcu (ketua) dan kongcu (tuan muda). Penjaga itu berlari cepat. Siu Bi digiring berjalan memasuki pulau itu dengan perlahan, diiringkan sepasukan penjaga dan diapit oleh kedua orang penawannya.

Tak lama kemudian rombongan ini berhenti dan dari depan tampak serombongan orang berjalan datang dengan cepat. Siu Bi membelalakkan mata, menatap penuh perhatian.

Ia melihat barisan wanita-wanita muda cantik yang gagah sikapnya, memegang pedang telanjang di tangan, berjalan dengan teratur di kanan dan kiri. Di tengah-tengah tampak berjalan dua orang.

Yang seorang adalah wanita tua yang berkulit hitam dan pakaiannya biar pun terdiri dari sutera mahal dan amat mewah, akan tetapi benar-benar tidak serasi karena warnanya merah darah dan berkembang-kembang, amat tidak cocok dengan kulit hitam itu. Apa lagi karena muka itu meski pun dibedaki dan ditutupi gincu, tetap saja memperlihatkan keriput-keriput usia tua.

Seorang nenek yang amat pesolek dan sinar matanya tajam dan liar. Akan tetapi langkah kakinya sedemikian ringannya seakan-akan tidak menginjak bumi, menandakan bahwa ginkang dari nenek ini luar biasa hebatnya.

Orang kedua adalah seorang laki-laki muda, kurang lebih dua puluh tahun. Tubuhnya tegap, agak pendek namun wajahnya tampan sekali dengan kulit yang putih kuning, alis hitam panjang dan matanya bersinar-sinar.

Mereka ini bukan lain adalah Ang-hwa Nio-nio atau paicu, ketua dari Ang-hwa-pai, dan Ouwyang Lam atau kongcu yang sesungguhnya mempunyai kekuasaan tertinggi di sana karena si ketua itu berada di telapak tangan si pemuda ganteng!

Tempat itu kini penuh dengan para anggota Ang-hwa-pai dan semua orang memandang Siu Bi penuh perhatian. Mereka bersikap hormat ketika ketua mereka muncul. Si rambut putih dan si brewok juga segera berlutut memberi hormat, lalu berdiri lagi.

Pandang mata Ouwyang Lam untuk sejenak menjelajahi Siu Bi, dari rambut sampai ke kaki, kemudian dia menoleh kepada si rambut putih. Ada pun Ang-hwa Nio-nio segera menegur.

"Betulkah seperti yang kudengar bahwa bocah ini sudah membunuh A Bian? Mengapa kalian tidak segera membunuhnya dan perlu apa dibawa-bawa ke sini?"

"Maaf, kami sengaja menangkap dan membawanya ke sini supaya mendapat putusan sendiri tentang hukumannya dari Paicu dan Kongcu," kata si rambut putih dengan nada suara menjilat. "Lagi pula, bagaimana kami dapat membuktikan tentang kematian A Bian kalau pembunuhnya tidak kami seret ke sini?"

"Hemmm, bocah yang berani membunuh seorang pembantuku, apa lagi hukumannya selain mampus? Biar aku sendiri membunuhnya!" Tangan nenek ini bergerak, terdengar angin bercuitan ketika angin pukulan meluncur ke arah dada Siu Bi.

Gadis ini terkejut bukan main. Hebat pukulan ini dan karena kedua tangannya masih dibelenggu, hanya kedua kakinya saja yang bebas, ia terpaksa melompat cepat ke kiri.

"Srrrttt…!"

Pinggir bajunya tersambar angin pukulan, pecah dan hancur berantakan. Wajah Siu Bi berubah. Ia maklum bahwa nenek ini merupakan lawan yang berat, seorang yang amat lihai ilmunya.

"Ihhh, kau berani mengelak?" Nenek itu memekik, suaranya melengking tinggi.

Kembali tangannya bergerak, sekarang angin yang berciutan itu menyambar ke arah leher Siu Bi. Gadis ini kembali mengelak, akan tetapi kurang cepat sehingga pundaknya terhajar. Baiknya ia telah siap dan mengerahkan Hek-in-kang di tubuhnya, maka ia tidak mengalami luka, hanya terhuyung dan roboh miring di atas tanah.

Muka nenek itu berubah. Baru kali ini ia mengalami hal yang seaneh ini. Biasanya, kalau pukulannya sudah dilakukan, tentu seorang lawan akan roboh binasa. Apa lagi kalau pukulannya yang mengandung hawa racun merah ini mengenai sasaran, tentu yang terkena akan terluka dalam.

Akan tetapi gadis ini hanya terhuyung dan roboh, tetapi tidak terluka. Ini membuktikan bahwa gadis ini ‘ada isinya’. Saking penasaran, ia lalu mengerahkan tenaga dan hendak memukul lagi. Akan tetapi Ouwyang Lam mencegah, menyentuh lengan nenek itu sambil berkata,

"Nio-nio, harap sabar dulu..."

"Apa?" Kau masih belum puas dengan mereka itu dan hendak mengambil dia? Hati-hati, perempuan seperti ia bukan untuk hiburan, sekali ia lolos akan mendatangkan bencana!" kata Ang-hwa Nio-nio sambil menuding ke arah Siu Bi yang sudah melompat bangun lagi dan memandang mereka dengan mata terbelalak penuh hawa amarah dan kebencian. Sedikit pun gadis ini tidak memperlihatkan rasa takut.

"Bukan begitu, Nio-nio. Ingat, Nona ini mempunyai kepandaian, akan tetapi menghadapi seorang nona muda, dua orang kita menawannya dan membelenggunya seperti itu, sudah merupakan hal yang meremehkan nama besar kita. Apa lagi sekarang kau hendak membunuhnya dalam keadaan terbelenggu, aku khawatir nama besarmu akan ternoda. Nio-nio, biarkan aku menghadapinya setelah belenggunya dilepas, agaknya ia lihai, patut aku berlatih dengannya. Ehh, Nona, sesudah kau lancang tangan membunuh seorang pembantu kami dan kau telah ditangkap ke sini, kau hendak berkata apa lagi?"

Siu Bi mengerutkan alisnya, matanya seolah-olah mengeluarkan api ketika memandang kepada wajah tampan itu. "Kenapa banyak cerewet lagi? Mau bunuh boleh bunuh, siapa yang takut mampus? Pura-pura akan membebaskan, hemmm, kalau benar-benar kedua kakiku bebas, aku akan membunuh kalian semua, tak seekor pun akan kuberi ampun!"

Inilah makian dan hinaan yang sangat hebat. Semua orang sampai melongo. Alangkah beraninya bocah ini. Sudah tertawan, sedang berada di tangan musuh dan tak berdaya, nyawanya tergantung di ujung rambut, tapi masih begitu besar nyalinya. Benar-benar hal yang amat mengherankan untuk seorang gadis remaja seperti ini.

Akan tetapi Ouwyang Lam tertawa girang. Hatinya amat tertarik kepada gadis ini. Cantik jelita dan gagah perkasa. Walau pun baginya tidaklah sukar untuk mencari gadis cantik, malah boleh jadi lebih cantik dari pada Siu Bi, akan tetapi takkan mudah mendapatkan seorang gadis yang begini gagah perkasa dan bernyali harimau.

Kalau dia bisa mendapatkan seorang seperti itu di sampingnya, selain dia mendapatkan pasangan yang setimpal, juga gadis ini dapat merupakan tambahan tenaga yang amat penting dan memperkuat kedudukan mereka. Memang Ouwyang Lam orangnya cerdik, penuh tipu muslihat dan akal yang halus sehingga biar pun di hatinya dia mempunyai niat yang tidak baik, namun pada lahirnya dia bisa kelihatan amat baik dan peramah.

"Nona, karena kau seorang gagah, maka kuberi kesempatan untuk membela diri. Kami dari Ang-hwa-pai juga orang-orang gagah dan menghargai kegagahan. Kau kubebaskan dari belenggu dan boleh membela diri dengan kepandaianmu!"

Tampak sinar berkelebat dan tahu-tahu belenggu pada kedua tangan Siu Bi sudah putus. Kiranya itu tadi adalah sinar pedang di tangan Ouwyang Lam!

Siu Bi kagum. Ia maklum bahwa pemuda ini juga merupakan lawan yang berat. Namun, mana ia menjadi gentar karenanya? Ia tersenyum mengejek, menggerak-gerakkan kedua lengannya untuk mengusir rasa pegal.

Berhari-hari sudah dia dibelenggu dan hal ini membuat kedua lengannya terasa pegal. Ia mengerahkan tenaga sinkang untuk mendorong peredaran darahnya, terutama di bagian kedua lengan sehingga ia dapat mengusir semua rasa kaku dan dapat bergerak lincah kembali. Setelah merasa dirinya sehat kembali, ia lalu menghadapi Ouwyang Lam dan berkata,

"Nah, aku telah siap. Siapa yang akan maju menghadapi aku? Ataukah barang kali kalian hendak mengandalkan kegagahan dengan cara pengeroyokan?" Ucapan ini merupakan tantangan yang mengandung ejekan.

Saking marahnya muka Ang-hwa Nio-nio yang hitam sampai berubah menjadi semakin hitam. Gadis ini benar-benar memandang rendah Ang-hwa-pai. Akan tetapi Ouwyang Lam tersenyum dan melangkah maju. Pedangnya masih berada di tangan, akan tetapi dia tidak segera menyerang, melainkan berkata halus,

"Nona, aku sudah siap dengan pedangku. Harap kau suka mengeluarkan senjatamu."

Diam-diam Siu Bi menghargai sikap pemuda tampan ini, setidaknya pemuda ini memiliki watak yang gagah, tidak seperti nenek yang tak tahu malu menyerangnya ketika masih terbelenggu kedua tangannya tadi. Akan tetapi pedang Cui-beng-kiam dia tinggalkan di depan kaki Yo Wan.

”Aku mengandalkan kedua kepalan tangan dan kakiku. Kalau pedangku Cui-beng-kiam berada di sini, mana orang-orangmu mampu menghinaku?"

Rasa kagum Ouwyang Lam makin besar dan dia yakin bahwa gadis ini tentulah seorang pendekar wanita yang gagah. Dia segera menyimpan kembali pedangnya dan berkata, "Kalau begitu, marilah kita main-main dengan tangan kosong. Majulah, Nona."

Siu Bi tak mau sungkan-sungkan lagi. Setelah sekarang ia ditantang dan tidak dikeroyok, ini merupakan keuntungannya dan ia harus membela diri sekuat tenaga. Sambil berseru panjang ia lalu menerjang maju. Akan tetapi betapa pun juga, ia ingat akan budi pemuda ini.

Biar pun merupakan seorang musuh, pemuda ini harus ia akui telah menolong nyawanya tadi ketika ia hendak dibunuh dalam keadaan terbelenggu oleh nenek yang lihai itu. Maka ia pun hanya ingin merobohkan pemuda ini saja, kalau mungkin tanpa melukainya, apa lagi membunuhnya. Oleh karena inilah maka ia lalu memainkan ilmu silat biasa yang ia pelajari dari ayahnya dan dari Hek Lojin. Gerakannya sangat gesit, serangannya ganas dan dahsyat, juga tenaga dalamnya amat kuat.

"Bagus!" Ouwyang Lam berseru ketika menyaksikan ketangkasan lawannya.

Ia juga menggerakkan kaki tangannya, bersilat dengan gaya yang indah. Dalam sekejap mata saja, keduanya sudah saling terjang, saling serang dengan hebat. Gerakan mereka begitu cepatnya sehingga sukar diikuti oleh pandangan mata karena bayangan itu sudah menjadi satu. Angin pukulan dan gerakan tubuh menyambar-nyambar ke kanan kiri dan empat puluh jurus lewat dengan amat cepatnya.

Diam-diam Ang-hwa Nio-nio mendongkol melihat murid dan kekasihnya itu tidak segera menggunakan jurus-jurus Ilmu Silat Hui-seng Kun-hoat, yaitu Ilmu Silat Bintang Terbang yang merupakan ilmu silat tertinggi yang dimilikinya.

Sementara itu, diam-diam Siu Bi mengeluh. Kiranya pemuda ini benar-benar lihai sekali sehingga jangankan bicara tentang merobohkan tanpa melukai, mengalahkan pemuda ini saja masih merupakan hal yang belum tentu kecuali kalau ia mainkan Hek-in-kang. Akan tetapi kalau dia keluarkan ilmu ini, tak mungkin lagi mengalahkan tanpa membahayakan jiwa lawannya.

"Kenapa tidak keluarkan Hui-seng (Bintang Terbang)?" tiba-tiba saja nenek itu berseru menegur murid dan kekasihnya.

Melihat Ouwyang Lam sampai puluhan jurus belum juga mampu mengalahkan lawan, Ang-hwa Nio-nio menjadi marah dan penasaran. Hal ini akan membikin malu dirinya, merendahkan nama Ang-hwa Nio-nio sekaligus Ang-hwa-pai! Memang hal ini amat luar biasa bagi para anggota Ang-hwa-pai.

Biasanya, Ouwyang Kongcu adalah orang yang amat lihai, hanya kalah oleh Ang-hwa Nio-nio dan begitu ia turun tangan semua tentu beres. Belum pernah para anggota ini melihat ada lawan yang mampu melawan Ouwyang Kongcu lebih dari sepuluh jurus.

Namun sekarang, dara remaja yang menjadi tawanan dua orang pembantu itu ternyata dapat menahan terjangan Ouwyang Kongcu sampai begitu lama tanpa terlihat terdesak! Tentu saja hal ini tidak mengherankan bagi Ouwyang Kongcu dan bagi Ang-hwa Nio-nio karena kedua orang ini cukup maklum bahwa dua orang pembantu mereka sama sekali bukanlah lawan gadis ini. Mereka dapat menawannya tentu karena hasil dari Ang-tok-san yaitu bubuk racun merah yang dapat membius lawan.

Mendengar seruan Ang-hwa Nio-nio, Ouwyang Lam menjadi ragu-ragu. Betapa pun juga, dia belum kalah dan biar pun dia tidak dapat mendesak gadis itu, namun sebaliknya dia pun tidak terdesak. Mereka sama kuat dan hal ini membuat hatinya gembira dan kagum bukan main. Selama hidup belum pernah ia bertemu dengan seorang gadis yang begini hebat.

Tadinya dia sama sekali tidak mengira bahwa Siu Bi akan begini kosen sehingga dapat mengimbangi permainan silatnya. Tentu saja hal ini membuat rasa sayangnya terhadap Siu Bi makin menebal. Ia tidak

tega untuk mempergunakan ilmu silat yang lebih dahsyat, khawatir kalau-kalau melukai Siu Bi dan membikin gadis itu menjadi sakit hati. Ia hendak membaiki gadis ini, hendak memikat hatinya karena dia betul-betul jatuh hati yang baru pertama kali ini dia alami.

Akan tetapi, di pihak Siu Bi, seruan itu merupakan tanda bahaya. Jika lawannya memiliki ‘simpanan’ yang belum dikeluarkan, ini berbahaya. Ia tidak mau didahului, maka tiba-tiba Siu Bi mengeluarkan seruan nyaring laksana pekik burung elang dan kedua lengannya bergerak aneh, diputar-putar secara luar biasa.

Segera tampak sinar menghitam menyambar-nyambar. Dari dua lengan itu tampak uap hitam dan Ouwyang Lam merasakan sambaran hawa pukulan yang amat dahsyat. Ketika dia menangkis, lengannya terasa panas sekali dan nyeri sampai menembus ke ulu hati. Kagetlah dia dan sambil terhuyung-huyung dia mundur ke belakang dengan muka pucat.

Akan tetapi karena maklum bahwa lawannya ini betul-betul hebat, mempunyai simpanan ilmu dahsyat yang baru sekarang ini dikeluarkan, segera Ouwyang Kongcu mengerahkan tenaga mengusir rasa nyeri, berbareng dia membentak keras dan tubuhnya mumbul ke atas, lalu menukik ke bawah melakukan penyerangan balasan. Inilah sebuah jurus dari Ilmu Silat Hui-seng Kun-hoat, ilmu silat Bintang Terbang yang di samping gerak-geriknya hebat sekali, juga mengandung hawa pukulan beracun, racun ang-tok (racun merah)!

Pada waktu Siu Bi menangkis dengan tenaga Hek-in-kang, keduanya terhuyung mundur dengan muka berubah. Tahulah mereka bahwa masing-masing kini sudah mengeluarkan kepandaian dan tenaga simpanan. Ilmu Pukulan Hek-in-kang yang mengandung racun hitam kini bertemu tanding dengan hawa pukulan racun merah.

Akan tetapi keduanya menyesal bukan main karena apa bila dilanjutkan, mereka berdua terpaksa akan mempergunakan dua macam ilmu dahsyat ini dan akibatnya, yang kalah tentu akan celaka, apa bila tidak tewas paling sedikit tentu akan terluka parah di sebelah dalam tubuh!

"Tahan dulu...!" Tiba-tiba Ang-hwa Nio-nio berseru.

Tubuhnya segera melayang menengahi kedua orang muda yang sedang bertanding itu. Karena nenek ini menggunakan kedua tangan mendorong, dua orang muda itu terpaksa meloncat ke belakang.

"Kau mau mengeroyok?" Siu Bi mendahului membentak.

Bentakan yang merupakan gertak belaka karena sesungguhnya di dalam hati ia merasa khawatir kalau-kalau nenek ini benar-benar mengeroyoknya. Kalau benar demikian, biar pun ia tidak akan mundur, akan tetapi boleh dipastikan bahwa ia akan kalah dan roboh.

Dalam pertemuan tenaga dengan pemuda itu tadi saja sudah dapat ia bayangkan bahwa tidak akan mudah baginya mengalahkan Ouwyang Lam. Apa lagi kalau nenek ini yang agaknya malah lebih lihai lagi dari pada si pemuda, turun tangan mengeroyoknya.

Akan tetapi Ang-hwa Nio-nio tidak bergerak menyerang. Wajahnya kereng dan suaranya berwibawa, "Bocah, kau jangan sombong terhadap Ang-hwa Nio-nio! Kau tadi mainkan Hek-in-kang, orang tua Hek Lojin masih terhitung apamukah?"

Siu Bi kaget. Baru kali ini semenjak ia turun gunung, ada orang yang mampu mengenal Hek-in-kang. Banyak orang lihai dia temui, termasuk Jenderal Bun, isterinya, puteranya dan Si Jaka Lola. Akan tetapi mereka semua tidak mengenal ilmunya. Bagaimana nenek genit ini dapat mengenal Hek-in-kang? Malah tahu pula bahwa Hek-in-kang adalah ilmu mendiang kakeknya, Hek Lojin yang dikenalnya pula?

Setelah nenek ini mengetahui semuanya, agaknya tidak perlu lagi berbohong, malah dia hendak menyombongkan kakeknya yang dia tahu amat lihai dan sangat terkenal di dunia kang-ouw.

"Hek Lojin adalah kakekku. Mau apa kau tanya-tanya?" jawab Siu Bi dengan nada suara sombong dan tidak mau kalah.

”Kakekmu?!" Keriput-keriput pada wajah nenek itu semakin mendalam. ”Bagaimana bisa jadi? Maksudmu kakek guru? Kau mengenal The Sun?"

Berdebar jantung Siu Bi. Terang bahwa nenek ini bukanlah orang asing bagi ayah dan kakeknya. Biar pun di dalam hati ia tidak mau lagi mengakui The Sun sebagai ayahnya karena ia pun maklum sekarang bahwa The Sun memang bukan ayahnya, akan tetapi agaknya nama The Sun dan Hek Lojin akan dapat menolongnya pada saat itu.

Meski pun Siu Bi seorang yang amat tabah dan tidak takut mati, namun ia bukan gadis bodoh. Ia sangat cerdik dan ia maklum bahwa saat ini ia berada di sarang harimau. Ia berada di pulau orang, musuh-musuhnya lihai dan berjumlah banyak. Nekat memusuhi mereka berarti mati. Maka ia lalu menekan perasaannya dan menjawab,

"Dia adalah ayahku." Segan hatinya menyebut nama The Sun, maka ia hanya menyebut ‘dia’ saja.

Tiba-tiba terjadi perubahan hebat pada muka nenek itu. Sejenak dia memandang Siu Bi dengan mata terbelalak, mulut ternganga, lalu perlahan-lahan kedua mata itu menitikkan air mata dan ia kemudian lari merangkul Siu Bi sambil menangis! Tentu saja Siu Bi jadi tercengang keheranan.

"Aihhh, siapa kira... kita adalah orang-orang sendiri, anakku...!"

Meremang bulu tengkuk Siu Bi dan tiba-tiba saja perutnya menjadi mulas mendengar ini karena timbul dugaan yang mengerikan dalam hatinya. Jangan jangan... jangan jangan... dia tidak saja bukan anaknya The Sun, akan tetapi juga bukan anak ibunya dan... dan... perempuan mengerikan ini adalah ibu kandungnya!

Dengan muka pucat diam-diam dia berdoa semoga dugaan ini tidak benar adanya. Akan tetapi hatinya demikian risau, membuat tenggorokannya serasa tercekik sehingga ia tidak mampu bertanya apa yang dimaksudkan oleh nenek ini dengan kata-kata ‘orang-orang sendiri’ tadi.

Adalah Ouwyang Lam yang juga amat terheran-heran itu yang mengajukan pertanyaan, "Nio-nio, apakah artinya ini? Siapakah Nona ini?"

Ang-hwa Nio-nio tersenyum dibalik air matanya, melepaskan pelukan dan menggandeng tangan Siu Bi.

"Mari kita pulang, mari... kita adalah orang sendiri. Mari dengarkan semua keteranganku di rumah... ahhh, untung tadi kau keluarkan Hek-in-kang itu, anakku..."

Mual rasa perut Siu Bi mendengar nenek ini menyebutnya ‘anakku’. Akan tetapi karena bekas lawan bersikap begini ramah, tak mungkin ia mempertahankan sikap bermusuhan lagi. Betapa pun juga, ia masih ragu-ragu. Siapa tahu ada apa-apanya di balik sikap aneh ini. Siapa tahu ada kutang di balik baju… ehh, udang di balik batu!

"Sungguh aneh sekali sikapmu, Paicu. Kalau memang benar aku ini orang sendiri, masa orang-orangmu memperlakukan aku sedemikian rupa? Ini penghinaan besar yang tiada taranya, menjadikan aku tawanan berhari-hari dan membelenggu kaki tangan.”

"Ohhh, mereka tidak tahu...."

"Kalau pun tidak tahu, bila sudah melakukan penghinaan kepada orang sendiri, apa yang akan kau lakukan kepada mereka?"

Ang-hwa Nio-nio segera sadar dan mengedikkan kepalanya, memutar tubuh memandang ke sana ke mari mencari-cari. Akhirnya dia dapat menemukan mereka dengan pandang matanya, si rambut putih dan si brewok. Seakan-akan dari pandang matanya itu keluar perintah, karena tanpa kata-kata lagi kedua orang ini sudah maju dan menjatuhkan diri berlutut!

"Kami... kami betul-betul tidak tahu...," kata si rambut putih, suaranya sudah gemetar tak karuan.

"Kalian menghina puteri sahabat baikku The Sun, kalian sudah menjadikan cucu murid orang tua Hek Lojin sebagai tawanan? Ahh, kalau di Ang-hwa-pai masih ada orang-orang macam kalian, perkumpulan kita takkan dapat lama berdiri tegak."

Tiba-tiba, tanpa peringatan lagi, kedua tangan Ang-hwa Nio-nio bergerak. Terdengar jerit dua kali dan tubuh dua orang pembantu itu lantas terjengkang ke belakang, mata mereka mendelik, muka mereka

berubah merah laksana darah dan nafas mereka sudah putus! Kedua orang itu sudah terkena pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga beracun ang-tok sepenuhnya!

Ang-hwa Nio-nio tersenyum ketika menoleh kepada Siu Bi. "Nah, itulah hukuman mereka yang berani menghinamu, anakku. Mari, mari... marilah ikut bibi Kui Ciauw, sahabat baik ayahmu..."

Siu Bi merasa begitu lega, seolah-olah batu sebesar gunung yang tadi menindih hatinya diangkat orang ketika mendengar ucapan terakhir itu. Kiranya nenek ini yang bernama Kui Ciauw, berjuluk Ang-hwa Nio-nio, adalah sahabat baik ‘ayahnya’, jadi bukanlah ibu kandung seperti yang ia khawatirkan. Oleh karena hati yang lega dan puas ini, dia tidak membantah lagi ketika digandeng pergi, malah ia tersenyum kepada ‘bibi Kui Ciauw’ dan membalas senyum Ouwyang Lam yang berjalan di sebelahnya!

Sikap Kui Ciauw atau Ang-hwa Nio-nio terhadap Siu Bi itu sebetulnya bukan dibuat-buat, juga tidaklah aneh. Belasan tahun yang silam wanita ini bersama dua orang saudaranya disebut Ang-hwa Sam-cimoi (Tiga Kakak Beradik Bunga Merah). Mereka bertiga bekerja sama dengan The Sun dan Hek Lojin, melakukan perang terhadap Pendekar Buta dan kawan-kawannya.

Kemudian mereka semua ini dikalahkan oleh Pendekar Buta, malah dua orang adiknya tewas, The Sun terluka hebat dan Hek Lojin buntung sebelah lengannya. Oleh karena itulah, maka begitu mendengar bahwa gadis ini adalah puteri The Sun dan cucu murid Hek Lojin, sikap Ang-hwa Nio-nio seketika berubah. Ia menganggap Siu Bi sebagai orang segolongan yang menaruh dendam kepada Pendekar Buta.

Dia tadi sudah menyaksikan betapa kepandaian Hek Lojin telah diwariskan kepada gadis ini, maka sebagai orang segolongan, tentu saja dia menganggap gadis ini amat penting untuk bersama-sama menghadapi musuh besar mereka, yaitu Pendekar Buta. Tentu saja mendapatkan tenaga bantuan seperti gadis ini jauh lebih berharga dari pada orang-orang seperti si rambut putih dan si brewok, maka sebagai pengganti mereka, ia rela menerima Siu Bi dan menewaskan dua orang pembantu itu untuk menyenangkan hati Siu Bi.

Siu Bi kagum bukan main ketika melihat bangunan-bangunan indah di atas pulau dan memasuki gedung besar tempat tinggal Ang-hwa Nio-nio serta Ouwyang Lam. Perabot rumah serba indah dan mahal, gambar-gambar indah, tulisan-tulisan dengan sajak-sajak kuno menghias dinding, membuat gedung itu kelihatan seperti sebuah istana.

Setelah mereka bertiga duduk di ruang tengah dan para pelayan cantik menghidangkan minuman, Ang-hwa Nio-nio mulai bercerita, "Anak baik, ketahuilah, aku adalah Ang-hwa Nio-nio atau ketua dari Ang-hwa-pai, namun kau boleh menyebutku bibi Kui Ciauw saja, karena aku adalah sahabat baik dan teman seperjuangan dengan ayahmu. Dia ini adalah muridku, Ouwyang Kongcu atau Ouwyang Lam, muridku yang tersayang, dan karenanya dia ini masih terhitung saudara segolongan denganmu. Anak baik, siapa namamu tadi?

"Namaku Siu Bi."

"The Siu Bi, hemmm, bagus sekali. Tak kunyana bahwa The Sun bisa memiliki seorang anak secantik engkau. Dan ilmu kepandaianmu juga hebat, agaknya bahkan lebih hebat dari pada ayahmu sendiri. Siu Bi, apakah ayah dan kakekmu sama sekali tidak pernah bercerita tentang aku?"

Dengan jujur Siu Bi menggeleng kepalanya, dan Ang-hwa Nio-nio mengerutkan alisnya. "Ah, bagaimana mereka bisa begitu cepat melupakan aku? Tidak ingat akan perjuangan bersama dan penderitaan senasib? Siu Bi, anakku yang baik, apakah mereka juga tidak pernah bicara tentang Pendekar Buta?"

Mendengar disebutnya musuh besarnya ini, bangkitlah semangat Siu Bi. "Aku memang sengaja turun gunung untuk mencari Pendekar Buta. Aku hendak membalaskan dendam mendiang kakek dan membuntungi lengan tangan Pendekar Buta sekeluarga."

Berubah wajah Ang-hwa Nio-nio. "Tadi kau bilang... mendiang kakek? Apakah Hek Lojin si orang tua sudah meninggal?"

Siu Bi mengangguk dan wanita itu meramkan sepasang matanya. "Ahh, sungguh sayang sekali. Akan tetapi, sekarang ada kau penggantinya, anakku. Biarlah, mari sama-sama kita menggempur Pendekar Buta, kita hancurkan kepalanya, kita cabut keluar jantungnya untuk kita pakai sembahyang kepada roh-roh yang penasaran!"

Siu Bi boleh jadi seorang gadis yang luar biasa tabah, akan tetapi mendengar ancaman menyeramkan ini dia bergidik juga. "Bibi, aku sudah bersumpah hendak mencarinya dan dengan tanganku sendiri aku akan membuntungi lengannya, juga lengan isterinya serta anak-anaknya."

"Aku akan membantumu..."

"Aku tidak perlu bantuan, Bibi. Aku sendiri cukup untuk menghadapinya."

"Dia lihai sekali."

"Tidak peduli. Aku tidak takut!"

Ang-hwa Nio-nio membelalakkan kedua matanya. Dia tak berdaya menghadapi gadis ini yang begini sukar untuk diajak berunding. Dia mulai tidak sabar dan hal ini dapat dilihat oleh Ouwyang Lam yang segera berkata sambil tersenyum.

”Tentu saja adik Siu Bi tidak takut. Masa terhadap seorang musuh yang kedua matanya buta saja takut? Kalau takut kan bukan orang gagah namanya! Akan tetapi kami yang lemah memerlukan bantuan dan kami mohon bantuan adik Siu Bi yang gagah perkasa untuk bersama-sama menghadapi Pendekar Buta. Kita memiliki kepentingan bersama dan kita sama-sama bersakit hati terhadap dia."

Enak didengar ucapan Ouwyang Lam ini dan seketika hati Siu Bi pun dapat dikalahkan. Gadis ini menjadi tidak enak sendiri mendengar dia diangkat-angkat dan mereka berdua yang ia tahu tidak kalah lihai itu merendahkan diri. Untuk menghilangkan rasa tidak enak ini ia bertanya. "Mengapakah kalian juga bermusuh dengan Pendekar Buta? Kalau kakek sudah terang dibuntungi lengannya."

Ang-hwa Nio-nio girang melihat hasil bujukan dan kata-kata halus muridnya, maka kini ia yang memberi penjelasan.

"Siu Bi, agaknya kakek dan ayahmu tidak memberi penuturan yang lengkap kepadamu. Ketahuilah bahwa belasan tahun yang lalu, sebelum kau dilahirkan, ayahmu merupakan musuh besar Pendekar Buta, dan karena ayahmu tidak sanggup menangkan musuhnya, maka kakekmu Hek Lojin datang membantu. Tetapi ternyata kakekmu juga kalah, malah lengannya dibuntungi. Ada pun aku sendiri, bersama dua orang adik perempuanku, juga memusuhi Pendekar Buta untuk membalas dendam suci (kakak seperguruan) kami, akan tetapi dalam pertempuran itu, dua orang adikku tewas, hanya aku seorang yang berhasil menyelamatkan diri. Karena itulah, aku kemudian bersumpah untuk membalas dendam atas kematian saudara-saudaraku dan juga atas kekalahan para kawan segolonganku, termasuk ayah dan kakekmu. Dengan demikian, bukankah kita ini orang sendiri dan satu golongan?"

Siu Bi diam-diam terkejut sekali. Tidak disangkanya bahwa Pendekar Buta sedemikian lihainya sehingga dikeroyok begitu banyak orang sakti masih dapat menang! Dia semakin ragu-ragu, apakah dia akan dapat menangkap musuh besar itu? Dan mulailah ia melihat kenyataan akan pentingnya bekerja sama dengan orang-orang pandai seperti Ang-hwa Nio-nio dan muridnya yang tampan ini. Apa lagi dengan adanya Ang-hwa Nio-nio akan lebih mudah baginya untuk bisa mengenal kelemahan-kelemahan lawan karena Ang-hwa Nio-nio pernah bertempur menghadapi Pendekar Buta.

"Kau betul, Bibi. Maafkan keraguanku tadi. Kalau begitu, marilah kita berangkat bersama ke Liong-thouw-san mencari musuh besar kita."

Ang-hwa Nio-nio tertawa. "Hi-hi-hik, kau benar-benar seorang gadis yang keras hati dan penuh semangat Siu Bi. Tak mudah menyerbu ke Liong-thouw-san. Kita harus lebih dulu menghubungi teman-teman segolongan. Banyak yang akan suka ikut menyerbu ke sana untuk menyelesaikan perhitungan lama. Di antaranya ada pamanku Ang Moko yang telah menyanggupi. Di samping itu, kau harus membantu kami lebih dahulu, karena pada saat ini kami sedang menunggu kedatangan musuh-musuh kami yang datang dari Kun-lun. Sebagai orang segolongan, tentu kau tidak suka melihat kami dihina orang dan tentu kau mau membantu kami, bukan?"

"Tentu saja, Bibi. Akan tetapi tidak enaklah membantu sesuatu tanpa mengetahui pokok persoalannya. Mengapa kau bermusuhan dengan orang-orang Kun-lun itu? Aku pernah mendengar dari kakek bahwa Kun-lun-pai adalah sebuah partai persilatan yang besar."

Ang-hwa Nio-nio menarik nafas panjang dan mengangguk-angguk, "Sebetulnya, dengan Kun-lun-pai langsung kami tak mempunyai urusan. Yang menjadi biang keladinya adalah Bun-goanswe sehingga menyeret Kun-lun-pai berhadapan dengan kami."

"Jenderal Bun di Tai-goan?" tanya Siu Bi, kaget.

Tercenganglah Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam mendengar ini. "Kau kenal dia?"

"Tidak kenal, tapi aku tahu. Pernah aku dijadikan tahanan di sana karena aku membantu para petani yang ditindas."

"Dia memang sombong!" kata Ouwyang Lam. "Puteranya juga sombong sekali. Dumeh (mentang-mentang) jenderal itu putera dari ketua Kun-lun-pai dan sahabat baik Pendekar Buta, sama sekali tidak memandang mata kepada orang-orang seperti kita!"

Mendengar bahwa Jenderal Bun itu adalah sahabat baik musuh besarnya, tentu saja Siu Bi menjadi makin tak senang kepada keluarga Bun.

"Apakah yang terjadi?" tanyanya.

"Ketahuilah, adik Siu Bi. Kami dari Ang-hwa-pai selalu melakukan hubungan baik dengan para pembesar, malah kami tak pernah berlaku pelit. Semua pembesar dari yang rendah sampai yang tertinggi di wilayah ini, apa bila mengalami kesukaran, tentu minta bantuan kami dan tidak pernah kami menolak mereka. Akan tetapi, Jenderal Bun dan puteranya itu malah menghina kami, dan ada empat orang anak buah Ang-hwa-pai mereka tangkap dan mereka jatuhi hukuman. Tiga orang anak buah kami yang melawan mereka bunuh. Coba kau pikir, bukankah mereka itu sudah bertindak sewenang-wenang mengandalkan kedudukan dan kepandaian?"

"Hemmm, lalu apa yang terjadi?"

"Agaknya urusan ini terdengar oleh ketua Kun-lun-pai yang menjadi ayah dari Jenderal Bun. Kun-lun-pai mengirim utusan memberi teguran kepada partai kami, dinyatakan oleh partai Kun-lun bahwa sesudah negara menjadi aman, tidak semestinya kami mengacau. Tentu saja aku tidak sanggup menahan kemarahan mendengar pernyataan yang amat memandang rendah ini, kumaki utusan itu dan terjadi pertandingan yang mengakibatkan utusan Kun-lun-pai itu tewas. Karena itu, dalam beberapa hari ini kurasa akan datang pula utusan Kun-lun-pai ke sini. Apa bila terjadi keributan dengan pihak Kun-lun-pai yang sombong, kuharap saja kau suka membantu kami, adik Siu Bi."

Siu Bi kembali mengangguk-angguk. Dia sendiri memang tidak suka kepada Jenderal Bun, apa lagi karena jenderal itu adalah sahabat musuh besarnya. Dengan Kun-lun-pai ia tak mempunyai hubungan apa-apa, sedangkan orang-orang Ching-coa-to ini merupakan orang segolongan dengannya, sama-sama musuh besar Pendekar Buta.

"Baiklah, tentu aku akan membantu. Setelah melihat lurah Bhong yang jahat itu dan sikap Jenderal Bun, aku pun tidak suka kepada para pembesar itu. Kalau mereka keterlaluan harus kita lawan."

Hidangan yang mewah dikeluarkan oleh para pelayan cantik dan tiga orang ini berpesta pora. Diam-diam Siu Bi merasa girang juga karena nenek dan pemuda itu benar-benar sangat ramah kepadanya, bahkan pesta itu diadakan untuk menghormatinya! Ia merasa beruntung bisa bertemu dengan Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam, sebab jelas bahwa pertemuan ini akan mendekatkan ia pada hasil gemilang tujuan perjalanannya.

Juga di samping ini, ia tertarik dan suka kepada Ouwyang Lam yang tampan, gagah perkasa dan sangat manis budi terhadapnya. Tidak mengecewakan mempunyai seorang sahabat seperti dia, pikirnya.

Baru saja mereka selesai makan dan minum, seorang penjaga berlari masuk, memberi laporan bahwa ada dua orang tosu sedang menyeberangi telaga dan datang berkunjung ke pulau.

"Mereka mengaku datang dari Kun-lun-pai dan minta bertemu dengan Paicu," penjaga itu mengakhiri laporannya.

Ouwyang Lam meloncat berdiri. "Biarkan aku saja yang pergi menemui mereka," katanya kepada Ang-hwa

Nio-nio, kemudian menoleh kepada Siu Bi. "Adik Siu Bi, adakah hasrat main-main dengan orang-orang Kun-lun-pai?"

Dasar Siu Bi berwatak nakal dan pemberani. Mendengar bahwa dua orang Kun-lun-pai datang ke pulau ini, tentu dengan maksud mencari perkara, dia menjadi ingin tahu dan gembira sekali kalau dia dipercaya mewakili tuan rumah. Dia menoleh ke arah Ang-hwa Nio-nio yang tersenyum kepadanya dan berkata,

"Pergilah, Siu Bi, dan bergembiralah bersama kakakmu Ouwyang Lam."

Pemuda itu sudah meloncat ke luar, diikuti Siu Bi dan dua orang muda ini berlari-lari menuju ke pantai. Benar saja seperti yang dilaporkan oleh penjaga tadi, di pantai berdiri dua orang tosu setengah tua yang sikapnya kereng dan angker. Perahu mereka yang kecil telah berada di darat dan tak jauh dari tempat itu tampak orang-orang Ang-hwa-pai berjaga-jaga sambil memasang mata penuh perhatian.

Semenjak terjadi peristiwa ada utusan Kun-lun-pai tewas di situ, mereka telah menerima perintah dari ketua mereka supaya jangan bertindak sembrono apa bila bertemu dengan orang-orang Kun-lun-pai, akan tetapi langsung melaporkan pada ketua. Inilah sebabnya mengapa para anggota Ang-hwa-pai tidak mengganggu dua orang tosu itu.

Saat melihat munculnya dua orang muda-mudi yang tampan dan cantik jelita, dua orang tosu itu menjadi tercengang dan saling pandang. Apa lagi ketika melihat dua orang muda itu langsung menghampiri mereka kemudian menatap mereka sambil tersenyum-senyum mengejek.

Ouwyang Lam segera bertanya, "Apakah Ji-wi (Kalian) tosu dari Kun-lun-pai?"

Tosu yang bertahi lalat besar di bawah mulutnya menjawab, "Betul, orang muda. Pinto (Aku) adalah Kung Thi Tosu dan ini sute Kung Lo Tosu. Kami berdua mentaati perintah ketua kami mengantar seorang suheng (kakak seperguruan) kami menyampaikan pesan ketua kami kepada Ang-hwa-pai. Oleh karena itu, harap kau orang muda suka memberi tahu kepada Ang-hwa-pai bahwa kami datang berkunjung."

Ouwyang Lam tertawa. "Totiang berdua tak perlu sungkan-sungkan. Kalau ada perkara, beri tahukan saja kepadaku. Aku Ouwyang Lam mewakili ketua kami dan segala urusan cukup kalian bicarakan dengan aku."

"Hemmm, begitukah?" Kung Thi Tosu berkata sambil menatap tajam wajah Ouwyang Lam. "Sudah lama pinto mendengar nama Ouwyang Kongcu. Kedatangan kami ini tidak lain akan menanyakan tentang suheng kami yang beberapa hari yang lalu datang ke sini. Di manakah suheng kami itu?"

Wajah yang tampan itu menjadi muram. "Totiang, apa kau kira aku ini seorang gembala keledai maka kau tanya-tanya kepadaku mengenai keledai yang hilang? Sudahlah, lebih baik kalian pergi, cari di tempat lain. Pulau kami bukan tempat bagi para tosu."

Meski pun terdengar lemas akan tetapi jawaban ini sangat menghina dan menyakitkan hati karena menyamakan suheng mereka dengan keledai! Kung Lo Tosu yang bermuka kuning menjadi semakin pucat mukanya ketika dia melangkah maju dan berkata dengan suara keras.

"Orang muda she Ouwyang bermulut lancang! Kami dari Kun-lun-pai tidak biasa menelan hinaan-hinaan tanpa sebab. Ketua kami mendengar tentang sepak terjang Ang-hwa-pai yang mengacau ketenteraman, kemudian ketua kami mengutus suheng dan kami berdua untuk datang mengunjungi kalian guna memberi peringatan secara halus, mengingat kita sama-sama partai persilatan. Akan tetapi suheng yang sangat hati-hati dan tidak ingin kalian salah paham, menyuruh kami menanti di seberang dan suheng seorang diri yang datang ke sini empat hari yang lalu. Suheng tidak kelihatan kembali, maka kami datang menyusul. Kiranya datang-datang kami hanya kau sambut dengan ucapan menghina. Orang muda, lekas katakan di mana adanya Kun Be Suheng”.

Berubah wajah Ouwyang Lam, agak merah karena dia menahan kemarahannya.

”Aku tidak tahu yang mana itu suheng-mu, akan tetapi beberapa hari yang lalu memang ada seseorang kurang ajar yang mengacau di sini. Karena dia tidak mau disuruh pergi, terpaksa aku turun tangan dan dia sudah tewas.”

”Keparat! Jadi kau... kau membunuh suheng...?" Kun Thi Tosu kini pun menjadi marah sekali. "Kalau begitu

Ang-hwa-pai memang benar-benar jahat sekali, membunuh seorang utusan..."

Ouwyang Lam tertawa mengejek. "Tosu bau, dengarlah baik-baik. Kalau terjadi sesuatu pertengkaran atau pun pertempuran, jelas bahwa yang salah adalah orang yang datang menyerbu. Aku membela tempatku sendiri yang hendak dikacau orang lain, mana bisa dianggap jahat? Adalah kalian ini yang bukan orang sini, datang-datang mengeluarkan omongan besar, kalianlah yang jahat!"

"Ang-hwa-pai partai gurem yang baru muncul berani memandang rendah Kun-lun-pai! Benar-benar keterlaluan. Bocah sombong, kau harus mengganti nyawa suheng!”

Ouwyang Lam menoleh ke arah Siu Bi. "Kau lihatlah, betapa menjemukan. Apa kau mau membantuku melempar mereka ke dalam telaga?"

Siu Bi sudah biasa dengan watak aneh kasar dan liar. Watak kakeknya, Hek Lojin, jauh lebih kasar, liar dan aneh lagi. Semenjak tadi dia pun sudah jemu menyaksikan tingkah orang-orang Kun-lun-pai ini dan dalam pertimbangannya, Ouwyang Lam berada di pihak benar.

Orang dihargai karena sikapnya, karena kebenarannya, dan sama sekali bukan karena kedudukannya, atau karena partainya yang besar. Dalam urusan ini Kun-lun-pai terlalu memandang rendah terhadap Ang-hwa-pai, tidak semestinya mencampuri urusan partai orang lain, apa lagi menegur. Orang-orang Kun-lun-pai mencari penyakit sendiri dengan sikap tinggi hati dan takabur.

"Mari...!" kata Siu Bi, juga dengan senyum mengejek.

Dua orang tosu itu sudah marah sekali mendengar betapa suheng mereka yang datang di pulau ini sebagai utusan, telah ditewaskan. Serentak mereka menerjang maju, dengan maksud untuk menangkap pemuda sombong ini untuk ditawan dan dipaksa ikut mereka ke Kun-lun, dihadapkan kepada ketua mereka agar diadili.

Akan tetapi mereka keliru apa bila mengira bahwa mereka akan dapat merobohkan dan menangkap Ouwyang Lam dengan mudah. Begitu pemuda itu menggerakkan kaki dan tangan, dia telah menyambut terjangan kedua orang ini dengan pukulan dan tendangan yang dahsyat, memaksa dua orang tosu itu mengelak sambil menyusul dengan serangan dari samping.

Akan tetapi, pada saat itu pula Siu Bi sudah membentak nyaring dan menerjang Kung Lo Tosu sehingga terpaksa tosu ini bertanding melawan Siu Bi. Hal ini tidak mengecilkan hati kedua orang tosu Kun-lun-pai. Siu Bi hanya seorang gadis remaja, juga Ouwyang Lam yang mereka pernah dengar sebagai Ouwyang Kongcu yang terkenal kiranya hanya seorang pemuda biasa saja. Dengan cepat mereka memainkan kaki dan tangan sambil mengeluarkan Ilmu Silat Kun-lun-pai.

Mereka adalah tosu-tosu tingkat ke empat di Kun-lun-pai, ilmu kepandaian mereka tinggi. Meski pun mereka percaya bahwa suheng mereka tewas, akan tetapi mereka mengira bahwa tewasnya sang suheng itu adalah karena pengeroyokan, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa tewasnya Kung Be Tosu adalah karena bertanding satu lawan satu dengan pemuda ini!

Setelah bergebrak beberapa jurus, barulah kedua orang tosu itu kaget dan mendapatkan kenyataan bahwa kedua orang lawannya ternyata lihai bukan main. Jangankan hendak menangkap, menyerang saja mereka tidak mampu lagi, hanya dapat mempertahankan diri, menangkis dan mengelak ke sana ke mari karena kedua orang muda itu mendesak mereka dengan pukulan-pukulan yang cepat dan luar biasa.

Kung Lo Tosu menjadi kabur matanya melihat sinar hitam bergulung-gulung dari kedua lengan lawannya, dan pukulan-pukulan gadis remaja ini mengandung hawa yang panas bukan main. Ada pun Kung Thi Tosu juga bingung menghadapi sinar merah dari pukulan Ouwyang Lam, kepalanya pening mencium bau harum yang aneh.

"Adik Siu Bi, kalau kita bunuh mereka, mereka tidak akan dapat mengingat-ingat akan kelihaian kita. Hayo berlomba lempar mereka ke telaga!" Ouwyang Lam berkata sambil tertawa.

Siu Bi memang tidak mempunyai maksud untuk membunuh lawannya karena ia sendiri tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan tosu Kun-lun-pai. Mendengar ajakan ini, ia berseru keras dan tahu-tahu ia telah berhasil mencengkeram pundak lawannya dan dengan hentakan cepat ia melemparkan tubuh Kung Lo Tosu ke air telaga di depannya.

Tepat pada saat itu juga, Ouwyang Lam berhasil pula melemparkan lawannya sehingga tubuh dua orang tosu Kun-lun-pai ini melayang dan terbanting ke dalam air yang muncrat tinggi-tinggi. Mereka gelagapan, tenggelam dan beberapa saat kemudian timbul kembali megap-megap, berusaha berenang akan tetapi tak berani ke pinggir karena para anggota Ang-hwa-pai sudah berdiri di situ sambil tertawa bergelak.

"Mereka sudah diberi hajaran, biarkan mereka pergi," kata Siu Bi, kakinya bergerak dan... perahu kecil itu sudah ditendangnya sampai terbang melayang ke air, dekat kedua orang tosu yang gelagapan itu.

Cepat mereka berenang mendekati dan meraih perahu, terus mendayung perahu dengan kedua tangan mereka di kanan kiri perahu. Perahu bergerak perlahan ke tengah telaga, diikuti sorak-sorai dan ejekan para anggota Ang-hwa-pai.

Dapat dibayangkan alangkah malunya Kung Thi Tosu dan Kung Lo Tosu. Mereka terus berusaha sedapat mungkin menggerakkan perahu tanpa dayung, menjauhi pulau dengan muka sebentar pucat sebentar merah. Setelah perahu mereka bergerak sampai tengah telaga, jauh dari pulau itu, barulah mereka menyumpah-nyumpah dan mengancam akan melaporkan hal ini kepada ketua mereka.

"Pemuda jahanam, gadis liar!" Kung Thi Tosu memaki gemas. "Awas kalian orang-orang Ang-hwa-pai, Kun-lun-pai tidak akan mendiamkan saja penghinaan ini!"

"Sudahlah, Suheng. Mari kita gerakkan perahu mendarat dan cepat-cepat kita kembali ke Kun-lun untuk melapor kepada sucouw (kakek guru)." Kung Lo Tosu menghibur.

Mereka terus mendayung perahu menggunakan kedua lengan. Karena mereka memiliki kepandaian tinggi dan tenaga mereka besar, walau pun perahu hanya didayung dengan tangan, perahu dapat meluncur cepat menuju ke darat.

Tiba-tiba saja dari sebelah kanan terlihat meluncur sebuah perahu kecil. Penumpangnya hanya seorang wanita muda yang berdiri di tengah perahu dan menggerakkan dayung ke kanan kiri sambil berdiri saja. Akan tetapi perahunya dapat meluncur laksana digerakkan tenaga raksasa!

Melihat ini saja, dua orang tosu itu dapat menduga bahwa gadis yang cantik dan gagah ini tentulah seorang berilmu. Sebaliknya, gadis itu pun dapat mengerti bahwa dua orang tosu yang mendayung perahu dengan hanya memakai tangan itu tentulah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi.

Kung Thi Tosu dan Kung Lo Tosu tidak mempedulikan gadis itu, malah mereka segera membuang muka. Mereka menyangka bahwa gadis yang lihai ini tentulah juga anggota Ang-hwa-pai, sama dengan gadis remaja yang tadi merobohkan Kung Lo Tosu. Mereka tak mau mencari penyakit, tak mau mencari gara-gara, maka lebih aman membungkam dan pura-pura tidak melihat.

Akan tetapi, tidak demikian dengan gadis itu. Ia sengaja memotong jalan, menghadang perahu mereka. Karena tidak ingin perahu mereka bertumbukan, terpaksa kedua tosu itu menahan lajunya perahu dan memandang.

Yang berdiri di tengah perahu kecil itu adalah seorang gadis yang masih muda, seorang gadis yang cantik manis. Senyumnya selalu menghias bibir, sepasang matanya nampak tajam serta berpengaruh, dan di balik kecantikan itu tersembunyi kegagahan. Tubuhnya ramping padat, pakaiannya sederhana dan rambutnya yang hitam dikuncir ke belakang, melambai-lambai tertiup angin telaga.

Dengan mempergunakan dayung, gadis itu menahan perahunya, memberi hormat sambil membungkuk dalam-dalam dan mengangkat kedua tangan yang memegang dayung ke depan dada, lalu berkata, suaranya halus merdu membayangkan watak yang halus pula.

"Maaf, Ji-wi Totiang. Bukan maksudku mengganggu Ji-wi, tetapi saya mohon bertanya, telaga ini telaga apakah namanya dan pulau di depan itu pulau apa, siapa yang tinggal di sana?"

Kung Thi Tosu dan sute-nya saling pandang, kemudian Kung Thi Tosu bertanya, "Nona bukan orang sana? Bukan anggota Ang-hwa-pai?"

Sekarang gadis itu yang memandang heran, "Bukan, Totiang. Kalau saya orang pulau itu, masa masih bertanya-tanya. Saya seorang pelancong yang tertarik akan keindahan telaga ini, dan ingin sekali tahu

nama telaga dan pulau itu."

"Wah, kalau begitu lebih baik Nona lekas-lekas pergi dari tempat ini. Sangat berbahaya, Nona. Pulau di depan itu adalah Ching-coa-to, pusat perkumpulan Ang-hwa-pai. Kami berdua tosu dari Kun-lun-pai baru saja terlepas dari bahaya maut."

"Akan tetapi tidak terlepas dari penghinaan hebat!" sambung Kung Lo Tosu.

Gadis itu tampak mengerutkan alisnya yang hitam dan bagus bentuknya.

"Di sepanjang perjalanan sudah banyak kudengar sepak terjang yang sewenang-wenang dari Ang-hwa-pai. Siapa sangka sampai-sampai berani melakukan penghinaan terhadap Kun-lun-pai. Kiranya Ji-wi Totiang adalah anak murid Kun-lun-pai? Harap Ji-wi Totiang sudi menceritakan kepada saya apakah yang telah terjadi antara Ji-wi dan Ang-hwa-pai?"

"Nona siapakah? Pinto tidak dapat menceritakan hal ini kepada orang luar yang tidak pinto kenal, maaf," kata Kung Thi Tosu.

Nona itu mengangguk. "Memang seharusnya begitu. Akan tetapi biar pun Ji-wi Totiang tidak mengenal saya, tentu Bun Lo-sianjin ketua Kun-lun-pai tak akan asing mendengar nama saya dan tak akan marah kepada Ji-wi kalau mendengar bahwa Ji-wi menceritakan urusan ini kepada seorang gadis bernama Tan Cui Sian dari Thai-san."

Dua orang tosu itu belum pernah mendengar nama Tan Cui Sian, akan tetapi tentu saja mereka tahu apa artinya Thai-san-pai bagi Kun-lun-pai. Ketua Thai-san-pai yang berjuluk Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tiada Lawan) merupakan sahabat baik ketua mereka dan kalau nona ini datang dari Thai-san, berarti seorang sahabat pula. KungThi Tosu lalu menjura dan memberi hormat.

"Ternyata Nona dari Thai-san-pai, maaf kalau tadi pinto ragu-ragu. Di antara sahabat sendiri, tentu saja pinto suka menceritakan urusan ini yang membuat hati menjadi sakit dan penasaran."

Kung Thi Tosu lalu bercerita tentang semua peristiwa yang telah terjadi. Suheng mereka yang menjadi utusan Kun-lun-pai dibunuh, dan mereka sendiri menerima hinaan dari dua orang muda yang amat lihai.

Sepasang mata gadis itu bersinar tajam, kerut keningnya mendalam. "Hemmm, terlalu sekali mereka itu. Apakah yang Ji-wi Totiang hendak lakukan sekarang?"

"Kami hendak pulang dan melaporkan hal ini kepada ketua kami."

"Memang sebaiknya begitu. Ini adalah urusan antara Kun-lun-pai dan Ang-hwa-pai, tentu saja saya tidak berhak mencampuri, tapi ingin sekali saya bertemu dengan pemuda dan gadis yang telah menghina Ji-wi. Mereka itu kurang ajar sekali dan terlalu mengandalkan kepandaian, hemmm..."

"Harap Nona jangan main-main di tempat ini. Mereka itu benar-benar lihai. Baru yang muda-muda saja sudah begitu lihai, belum lagi ketua mereka, Si nenek Ang-hwa Nio-nio. Juga anggota mereka jumlahnya banyak sekali, jahat-jahat pula. Lebih baik Nona cepat meninggalkan tempat ini agar jangan sampai mengalami penghinaan."

Gadis itu tersenyum. "Saya justru ingin mereka itu datang menghina saya. Selamat jalan, Totiang. Mendayung perahu hanya dengan tangan tentu tidak dapat cepat. Biarlah saya membantu sebentar!"

Sesudah berkata demikian, nona ini menggunakan dayungnya yang panjang itu untuk mendorong perahu kedua tosu. Tenaga dorongannya kuat bukan main sehingga perahu ini seakan-akan digerakkan tenaga raksasa, meluncur ke depan dengan amat cepatnya.

Kung Thi Tosu dan sute-nya kaget, heran dan juga girang sekali. Perahu nona itu sudah menyusul dan terus dia mendorong-dorong perahu di depan. Dengan cara begini, benar saja, dua orang tosu itu dapat mencapai daratan dalam waktu singkat. Mereka meloncat ke darat, memberi hormat ke arah nona berperahu yang sudah kembali menggerakkan perahunya ke tengah telaga.

Kung Thi Tosu menarik nafas panjang. "Sute, perjalanan kita kali ini benar-benar sudah membuka mata kita bahwa kepandaian kita sama sekali belum ada artinya. Dalam waktu sehari kita sudah bertemu dengan

tiga orang muda yang mempunyai kepandaian jauh melampaui kita. Aku berjanji akan berlatih lebih tekun lagi kalau kita sudah kembali ke gunung," Mereka lalu membalikkan tubuh dan melakukan perjalanan secepatnya pulang ke Kun-lun-pai.

Siapakah sebenarnya gadis lihai berperahu itu? Dia bukanlah seorang pelancong biasa. Para pembaca cerita *Pendekar Buta* tentu masih ingat akan nama ini, Tan Cui Sian. Gadis ini adalah puteri dari ketua Thai-san-pai, Si Raja Pedang Tan Beng San dan si pendekar wanita Cia Li Cu yang sekarang sudah menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek, memimpin perkumpulan Thai-san-pai yang makin maju dan terkenal. Suami isteri ini telah berusia empat puluh tahun lebih ketika Cui Sian terlahir, maka mereka sekarang menjadi tua setelah puteri mereka berusia dua puluh tiga tahun.

Sebagai puteri sepasang pendekar besar yang memiliki ilmu kesaktian, tentu saja sejak kecilnya Cui Sian telah digembleng dan mewarisi kepandaian mereka berdua sehingga kini Cui Sian menjadi seorang gadis yang sakti. Wataknya pendiam seperti ayahnya, keras seperti ibunya, cerdik dan luas pandangannya.

Hanya satu hal yang menjengkelkan ayah bunda Cui Sian, yang membuat ibunya sering kali menangis sedih, yaitu watak bandel gadis ini mengenai perjodohan. Banyak sekali pendekar-pendekar muda, bangsawan-bangsawan berkedudukan tinggi yang tergila-gila kepadanya. Sudah banyak pula datang lamaran atas dirinya dari orang-orang muda yang memenuhi syarat, baik dipandang dari watak baiknya, kepandaian tinggi dan kedudukan yang mulia. Namun semua pinangan itu ditolak mentah-mentah oleh Cui Sian!

"Ibu, aku tidak mau terikat oleh perjodohan! Aku... aku tidak mau seperti enci Cui Bi...," demikian keputusan Cui Sian di depan ayah bundanya, lalu lari memasuki kamarnya.

Ketua Thai-san-pai bersama isterinya saling pandang. Si Raja Pedang ini mengelus-elus jenggotnya yang panjang sambil berkali-kali menarik nafas, memandang isterinya yang menjadi basah pelupuk matanya. Teringatlah mereka pada mendiang Tan Cui Bi, puteri mereka pertama yang tewas menjadi korban asmara gagal.

Dalam cerita *Rajawali Emas* dituturkan betapa mendiang Cui Bi yang sudah ditunangkan dengan Bun Wan (sekarang Jenderal Bun di Tai-goan) terlibat jalinan asmara dengan Kwa Kun Hong (Pendekar Buta) sehingga karena gagal, Cui Bi lalu membunuh diri dan Kun Hong membutakan matanya sendiri! Cerita tentang Cui Bi ini agaknya membuat hati Cui Sian sekarang menjadi ngeri, membuat dia tidak mau berbicara tentang perjodohan, bahkan membuat dia seperti membenci perjodohan.

"Dia menjadi takut bayangan sendiri, takut akan terulang kesedihan dan mala petaka yang menimpa diri cici-nya. Biarlah, kita serahkan saja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena betapa pun juga, jodoh adalah kehendak Tuhan, tak dapat dipaksakan. Kalau dia sudah bertemu jodohnya, tak usah kita paksa lagi, dia tentu akan mau sendiri," demikian kata-kata hiburan ketua Thai-san-pai kepada isterinya.

"Tapi... tapi... tahun ini dia sudah berusia dua puluh tiga tahun..." Isterinya tidak dapat melanjutkan kata-katanya, menahan isak dan menghapus air mata.

Kembali Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San menarik nafas panjang. "Di dalam perjodohan, usia tidak menjadi soal, isteriku. Beberapa kali anak kita itu mohon untuk diberi ijin turun gunung dan kita selalu melarangnya karena khawatir kalau-kalau terjadi hal seperti yang telah menimpa diri Cui Bi. Kurasa inilah kesalahan kita. Biarkan ia turun gunung, biarkan ia mencari pengalaman, siapa tahu dalam perjalanannya, ia akan bertemu jodohnya. Dia kini sudah dewasa dan mengenai kepandaian, kurasa kita tidak perlu mengkhawatirkan keselamatannya. Cui Sian mampu menjaga diri."

Pernyataan suaminya bahwa si anak mungkin bertemu jodohnya dalam perantauan, melunakkan hati nyonya ketua Thai-san-pai ini. Dan alangkah girang hati Cui Sian ketika ibunya malam hari itu memberi tahu bahwa dia sekarang diperkenankan turun gunung melakukan perantauan. Dari ibunya dia menerima pedang Liong-cu-kiam yang pendek dan dari ayahnya ia dibekali pesan,

"Kau sudah mencatat semua alamat dari sahabat-sahabat ayah bundamu. Jangan lupa untuk mampir dan menyampaikan hormat kami kepada mereka. Terutama sekali jangan lupa mengunjungi Liong-thouw-san, Hoa-san, Kun-lun dan kalau kau pergi ke kota raja, jangan lupa singgah di rumah Jenderal Bun."

"Bekas tunangan cici Cui Bi?" Cui Sian mengerutkan kening.

Ayahnya tertawa. "Apa salahnya? Dahulu tunangan, tetapi sekarang hanya merupakan sahabat baik, karena Bun Wan adalah putera Kun-lun, sedangkan ketua Kun-lun-pai itu adalah sahabat baikku."

Setelah menerima nasehat-nasehat dan pesan supaya hati-hati dari ibunya, berangkatlah Cui Sian turun gunung, membawa bekal pakaian serta emas secukupnya, dengan hati gembira tentu saja.

Demikianlah sekelumit riwayat gadis yang kini berada di telaga itu, dekat Ching-coa-to dan bertemu dengan dua orang tosu Kun-lun-pai. Karena Kun-lun-pai adalah partai besar yang bersahabat dengan ayahnya, tentu saja Cui Sian menganggap kedua orang tosu itu sebagai sahabat dan dia ikut merasa mendongkol sekali ketika mendengar hinaan yang diderita orang-orang Kun-lun-pai dari dua orang muda Ching-coa-to. Setelah mengantar kedua orang tosu Kun-lun itu ke darat, Cui Sian lalu mendayung perahunya kembali ke tengah telaga, menyeberang hendak melihat-lihat sekeliling pulau.

Sementara itu, Ouwyang Lam dan Siu Bi tertawa-tawa di pulau setelah mereka berhasil melemparkan kedua orang tosu ke dalam air.

"Jangan ganggu, biarkan mereka pergi!" teriak Ouwyang Lam kepada anggota-anggota Ang-hwa-pai sehingga beberapa orang yang tadinya sudah bermaksud melepaskan anak panah, terpaksa membatalkan niatnya.

Siu Bi juga merasa gembira sekali. Dia sudah membuktikan bahwa dia suka membantu Ang-hwa-pai dan sikap Ouwyang Lam benar-benar menarik hatinya. Pemuda ini sudah pula membuktikan kelihaiannya, maka tentu dapat menjadi teman yang baik dan berguna dalam menghadapi musuh besarnya.

"Adik Siu Bi, bagaimana kalau kita berperahu mengelilingi pulauku yang indah ini? Akan kuperlihatkan kepadamu keindahan pulau dipandang dari telaga, dan ada taman-taman air di sebelah selatan sana. Mari!"

Siu Bi mengangguk dan mengikuti Ouwyang Lam yang berlari-lari menghampiri sebuah perahu kecil yang berada di sebelah kiri, diikat pada sebatang pohon. Seperti dua orang anak-anak sedang bermain-main, mereka dengan gembira melepaskan perahu dan naik ke dalam perahu kecil itu. Ouwyang Lam mengambil dua buah dayung, lalu keduanya mendayung perahu itu ke tengah telaga, diikuti pandang mata penuh maklum oleh para anak buah Ang-hwa-pai.

"Wah, kongcu mendapatkan seorang kekasih baru," kata seorang anggota yang kurus kering tubuhnya, jelas dalam suaranya bahwa dia merasa iri.

"Hemmm, tapi yang satu ini sungguh tak boleh dibuat main-main. Ilmu kepandaiannya hebat. Saingan berat bagi pangcu...," kata temannya yang gendut.

"Sssttttt... apa kau bosan hidup?" cela si kurus sambil pergi ketakutan.

Ouwyang Lam dan Siu Bi tertawa-tawa gembira ketika mendayung perahu sekuat tenaga sehingga perahu itu meluncur seperti anak panah cepatnya. Pemuda itu menerangkan keadaan pulau dan Siu Bi beberapa kali berseru kagum. Memang bagus pulau ini, biar pun tidak berapa besar akan tetapi mempunyai bagian-bagian yang menarik. Ada bagian yang penuh bukit karang, ada bagian yang merupakan taman bunga yang amat indah.

"Lihat, di sana itu adalah pusat ular-ular hijau. Tidak ada musuh yang berani menyerbu ke Ching-coa-to, karena sekali kami melepaskan ular-ular itu, mereka akan menghadapi barisan ular yang lebih hebat dari pada barisan manusia bersenjata."

Siu Bi bergidik. Dia melihat banyak sekali ular-ular besar dan kecil berwarna hijau, keluar masuk di lubang-lubang batu karang.

"Apakah binatang-binatang itu tidak berkeliaran di seluruh pulau dan membahayakan kalian sendiri?" tanyanya.

Ouwyang Lam tersenyum. "Kami mempunyai minyak bunga yang ditakuti ular-ular hijau itu. Sekeliling daerah batu karang telah kami sirami minyak dan para penjaga selalu siap menyiram minyak baru jika yang lama sudah hilang pengaruhnya. Dengan pagar minyak itu, ular hijau tidak berani berkeliaran."

"Tapi... apa perlunya memelihara ular sebanyak itu?"

"Sebetulnya tenaga mereka tidak berapa kami butuhkan. Hanya racunnya... hemm, racun mereka kami ambil dan Nio-nio amat pandai membuat obat dan senjata dari racun-racun itu."

"Ahhh... hebat kalau begitu!" Siu Bi berseru kagum.

Perahu digerakkan lagi.

"Lihat, di sana itu adalah taman bunga kami. Bukan main senangnya beristirahat di sana, hawanya nyaman, baunya harum dan keadaan di situ betul-betul dapat menenteramkan perasaan orang."

"Aduh, bagusnya... mari kita mendarat ke sana... wah, indahnya seruni-seruni di ujung sana itu. Beraneka warna dan sedang mekar...!"

Ouwyang Lam melirik dengan hati gembira ke arah nona cantik di sebelahnya ini. Betapa akan bahagianya bila tiba saatnya ia dapat bersenang-senang dengan gadis ini di taman, sebagai kekasihnya!

"Nanti saja, Moimoi, kita keliling dulu dengan perahu. Karena kau menjadi orang sendiri, seluruh pulau dan isinya ini anggap saja tempatmu sendiri. Tetapi untuk dapat menikmati tempat kita ini, terlebih dahulu kau harus mengenal bagian-bagian yang berbahaya, yang indah dan lain-lain. Jangan khawatir, masih banyak waktu untuk kau bermain sepuasmu di dalam taman itu. Di sana terdapat beberapa pondok kecil yang nyaman dan aku akan minta pada Nio-nio agar kau diperbolehkan menempati sebuah di antara pondok-pondok di taman itu. Aku juga tinggal di sebuah di antara pondok-pondok kecil di sana."

Sambil berkata demikian, Ouwyang Lam melirik dengan tajam, ingin melihat bagaimana reaksi dari gadis itu. Akan tetapi, Siu Bi bersikap biasa saja, hanya dia sangat gembira mendengar ini, namun sama sekali tidak memperlihatkan tanda bahwa ia mengerti akan isyarat dalam ucapan Ouwyang Lam. Memang, dia adalah seorang gadis remaja yang masih hijau, mana dia mengerti akan kata-kata menyimpang itu?

Perahu didayung lagi.

"Mari kita sekarang melihat taman air..." ucapan Ouwyang Lam terhenti.

Pada saat itu mereka berdua melihat sebuah perahu kecil yang meluncur laju dari depan. Seorang gadis mendayung perahu itu sambil berdiri di tengah perahu, memandang pada mereka dengan mata melotot.

Ouwyang Lam merasa kagum, mengapa hari ini peruntungannya begitu baik sehingga matanya kembali sempat melihat seorang gadis yang begini cantik jelita setelah bertemu dengan Siu Bi. Sedangkan Siu Bi sendiri juga kagum karena di dalam pandang matanya gadis yang sendirian di perahu itu mempunyai sifat yang gagah dalam kesederhanaan pakaiannya.

Perahu mereka kini sudah saling berhadapan dan kedua pihak menahan perahu dengan gerakan dayung. Sejenak tiga orang ini saling pandang, penuh selidik.

Ouwyang Lam yang selalu tidak mau melewatkan kesempatan untuk mencari muka dan bermanis-manis terhadap gadis cantik, segera mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat sambil tersenyum dan menegur.

"Nona, aku Ouwyang Lam tidak pernah bertemu muka denganmu. Agaknya Nona adalah seorang tamu yang hendak mengunjungi Ang-hwa-pai. Kalau memang demikian halnya, dapat Nona bicara dengan aku yang mewakili ketua Ang-hwa-pai."

Cui Sian sudah menduga bahwa tentu dua orang ini yang tadi telah menghina tosu-tosu Kun-lun-pai. Sekarang mendengar pemuda itu memperkenalkan nama, ia tidak ragu-ragu lagi.

"Aku seorang pelancong, sama sekali tidak mempunyai urusan dengan Ang-hwa-pai atau perkumpulan jahat mana pun juga!" Sengaja Cui Sian menjawab ketus karena memang dia hendak mencari perkara kemudian memberi hajaran kepada orang-orang muda yang dianggapnya jahat itu.

Siu Bi mendengar ini dan tak dapat menahan tawanya. Memang Siu Bi wataknya aneh. Senang ia melihat gadis itu berani menghina Ang-hwa-pai secara begitu terang-terangan di depan Ouwyang Lam, maka ia

tertawa, tentu saja mentertawakan pemuda itu.

Mendengar suara ketawa ditahan ini, Ouwyang Lam menjadi dongkol. Alisnya yang tebal berkerut dan matanya memandang galak kepada Cui Sian. Akan tetapi karena gadis di depannya itu benar-benar cantik jelita, tidak kalah oleh Siu Bi sendiri, dia masih menahan kemarahannya dan mempermainkan senyum pada bibirnya.

"Nona yang baik, ketahuilah bahwa telaga ini termasuk wilayah Ang-hwa-pai, jadi kau kini sudah berada di dalam wilayah kami. Karena itu berarti kau sudah menjadi tamu kami, maka tadi aku sengaja bertanya. Andai kata kau hanya pelancong biasa dan tidak punya urusan dengan Ang-hwa-pai, akan tetapi karena tanpa sadar kau telah menjadi tamuku, tiada buruknya kalau kita menjadi sahabat."

Kembali Siu Bi tersenyum dan mengejek, "Wah, kau benar-benar amat sabar dan ramah, Ouwyang-twako!"

Kalau Siu Bi mengejek karena mengira Ouwyang Lam takut-takut dan jeri, adalah Cui Sian yang menjadi muak perutnya. Gadis ini lebih berpengalaman atau setidaknya lebih mengenal watak pria dari pada Siu Bi yang hijau maka ia dapat menangkap nada suara kurang ajar dalam ucapan Ouwyang Lam. Dengan ketus ia menjawab,

"Kau manusia sombong. Kurasa telaga ini adalah buatan alam, bagaimana Ang-hwa-pai berani mengaku sebagai hak dan wilayahnya? Eh, bocah, apakah kau yang telah berani menghina bahkan membunuh tosu dari Kun-lun-pai?"

Ouwyang Lam terkejut dan hilang keramahannya. Juga Siu Bi hilang senyumnya. Mereka berdua bangkit berdiri dan memandang Cui Sian dengan curiga. Kalau gadis ini datang membela Kun-lun-pai, berarti dia itu musuh!

"Kalau betul begitu, kau mau apakah?" teriak Ouwyang Lam. "Apakah kau anak murid Kun-lun-pai yang hendak menuntut balas?"

”Aku bukan anak murid Kun-lun-pai, juga tidak tahu-menahu tentang permusuhan kalian dengan Kun-lun-pai. Akan tetapi kebetulan sekali aku berjumpa dengan dua orang tosu Kun-lun-pai yang sudah kalian hina. Tosu-tosu Kun-lun-pai bukanlah orang-orang jahat, maka kalau kalian sudah berani menghina mereka, berarti kalian benar-benar merupakan orang-orang kurang ajar dan mengandalkan kepandaian. Jika bicara tentang kegagahan, agaknya aku lebih condong menganggap kalianlah yang bersalah dan jahat."

"Heei, kau orang liar dari mana datang-datang membuka mulut asal bunyi saja?" Siu Bi berseru marah. "Dua orang tosu bau itu memang kami berdua yang melempar ke dalam air, habis kau mau apa?!”

"Hemmm, aku tidak akan mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi aku pun tidak biasa membiarkan orang berlaku sewenang-wenang. Kau menghina dan melempar orang ke air, sekarang aku pun hendak melempar kalian ke dalam air!"

"Sombong amat! Twako, mari kita lempar bocah sombong ini dari perahunya!" Cepat Siu Bi menggerakkan dayungnya, diikuti oleh Ouwyang Lam yang bermaksud merobohkan dan menawan gadis cantik yang sombong itu.

"Plakkk! Plakkkkk!"

Siu Bi dan Ouwyang Lam berseru kaget sekali karena dayung mereka tertangkis oleh dayung di tangan Cui Sian. Demikian kuat dan hebatnya tangkisan itu sehingga hampir saja Siu Bi dan Ouwyang Lam tak mampu menahan dan melepaskan dayung. Telapak tangan mereka terasa panas dan sakit-sakit. Hal ini sama sekali tak pernah mereka duga karena tadi mereka memandang rendah sekali, dan sesaat mereka kaget dan bingung.

Sebelum mereka dapat memperbaiki kedudukan, perahu mereka tertumbuk oleh perahu Cui Sian dan dayung di tangan Cui Sian secara dahsyat sekali telah menerjang mereka. Perahu miring, dua orang muda itu hampir terjengkang ke belakang dan oleh karena kedudukan yang buruk sekali dan lemah ini, sampai dayung di tangan Cui Sian tak dapat mereka tangkis lagi dan jalan satu-satunya bagi mereka untuk menyelamatkan diri hanya melempar diri ke belakang.

“Byuurrrrr…! Byuurrrrr…!”

Terdengar suara keras dan air memercik tinggi ketika dua orang itu terlempar ke dalam air, juga perahu mereka telah terbalik!

Ouwyang Lam yang pandai berenang itu cepat menyambar lengan tangan Siu Bi yang gelagapan dan menarik gadis itu ke arah perahu mereka yang terbalik. Karena dayung mereka terlempar dan mereka berada di bawah ancaman dayung Cui Sian, mereka tak dapat berbuat sesuatu apa pun kecuali memegangi perahu yang terbalik dengan muka dan kepala yang basah kuyup!

"Ketahuilah, aku bernama Tan Cui Sian, bukan anak murid Kun-lun-pai, hanya seorang pelancong yang kebetulan lewat dan tak senang melihat kekurang ajaranmu. Harap kali ini kalian menganggap sebagai pelajaran agar lain kali jangan kurang ajar dan sombong lagi." Setelah berkata demikian Cui Sian mendayung perahunya pergi meninggalkan dua orang yang tak berdaya dan memegangi perahu terbalik itu.

"He, manusia curang!" Siu Bi berteriak marah, memaki-maki. "Tunggu aku di darat kalau kau memang benar-benar gagah dan kita bertanding sampai sepuluh ribu jurus! Tidak bisa kau menghina Cui-beng Kwan Im dan pergi enak-enak begitu saja!"

Cui Sian menoleh dan tersenyum mengejek. "Julukannya saja Cui-beng (Pengejar Roh), walau pun cantik seperti Kwan Im, tetap saja jahat. Bocah masih ingusan, siapa takut padamu? Kutunggu kau di darat dan aku tanggung kau akan kulempar sekali lagi ke dalam air!"

Siu Bi memaki-maki, akan tetapi apa dayanya? Mengejar perahu itu terang tak mungkin. Lain dengan Ouwyang Lam. Biar pun amat mendongkol dan malu, tetapi segera bersuit nyaring memberi aba-aba kepada anak buahnya. Beberapa buah perahu hitam meluncur cepat dari balik alang-alang, menghampiri Ouwyang Lam dan Siu Bi yang kini sudah berhasil membalikkan perahu dan melompat ke dalam perahu dengan pakaian basah kuyup.

"Kejar iblis betina itu, gulingkan perahunya dan tangkap dia. Ingat, harus gulingkan perahunya lebih dulu!"

Perintah Ouwyang Lam ini segera ditaati oleh tiga buah perahu yang masing-masing berpenumpang tiga orang. Sembilan orang ahli air Ang-hwa-pai melakukan pengejaran. Ouwyang Lam dan Siu Bi mengikuti dari belakang setelah Ouwyang Lam terjun dan berenang mengambil dayung-dayung mereka yang tadi terlempar.

Cui Sian yang sama sekali tidak menduga bahwa dia akan dikejar, dengan hati puas mendayung perahunya ke tengah telaga, tidak tergesa-gesa pergi mendarat karena dia ingin melihat-lihat pulau itu dari dekat. Tak lama kemudian barulah dia melihat tiga buah perahu hitam meluncur cepat mendekati perahunya.

Ia dapat menduga bahwa mereka itu tentulah orang-orang Ang-hwa-pai, apa lagi setelah dekat ia melihat bunga merah tersulam di baju mereka. Akan tetapi tentu saja ia tidak takut, malah menanti kedatangan mereka dengan dayung di tangan, siap menghantam dan menghajar mereka yang berani mengganggunya.

Akan tetapi, ia mulai terkejut melihat sembilan orang di dalam tiga buah perahu itu semua melompat ke dalam air dan tidak muncul lagi. Mereka menyelam! Segera Cui Sian dapat menduga apa yang akan mereka lakukan. Cepat dia mendayung perahunya meluncur pergi, namun terlambat. Perahunya berguncang hebat.

Ia berdiri menggunakan ginkang-nya, mengatur keseimbangan tubuh agar jangan sampai terjungkal ke dalam air. Bahkan dayungnya berhasil mengemplang punggung seorang penyelam yang segera menyelam dan berenang pergi sambil merintih-rintih. Akan tetapi akhirnya perahunya terguling!

Namun dengan gerakan yang amat indah, tubuh Cui Sian mencelat ke atas dan dengan berjungkir balik beberapa kali, tubuhnya cukup lama berada di atas sehingga ketika dia meluncur turun, perahunya sudah terbalik dan terapung lagi. Ia mendarat di atas perahu yang terbalik itu, siap dengan dayungnya.

Para penyelam melihat ini menjadi kagum sekali, juga penasaran. Mereka menyelam lagi mendekati dan berusaha menggulingkan perahu yang sudah terbalik agar nona itu ikut tenggelam.

Namun Cui Sian dengan dayungnya mempertahankan perahunya. Dua orang penyelam kena dihajar

tangan mereka sehingga tulangnya patah, seorang penyelam lagi terpaksa dibawa pergi temannya karena kemplangan pada kepalanya membuat dia pingsan.

Ouwyang Lam dan Siu Bi sudah tiba di situ. Melihat betapa gadis kosen itu masih belum dapat ditangkap, malah mengamuk dan mempertahankan perahu yang sudah terbalik itu, melukai beberapa orang penyelam, dia menjadi marah dan diam-diam kaget juga.

Gadis itu benar-benar lihai. Hatinya tidak enak sekali. Kemudian dia bersuit memberi tanda kepada ternan-temannya yang sudah muncul di permukaan air tetapi tidak berani mendekati perahu terbalik itu. Kini hanya tinggal empat orang penyelam yang belum terluka, akan tetapi mereka jeri, tidak berani mendekat. Setelah Ouwyang Lam bersuit, mereka menyelam lagi.

Ouwyang Lam mendayung perahunya yang meluncur cepat mendekati perahu Cui Sian yang terbalik. "Adik Siu Bi, kesempatan kita untuk membalas!" katanya.

Siu Bi sudah bersiap dengan dayungnya. Ketika perahu mereka sudah dekat, Ouwyang Lam dan Siu Bi menggerakkan dayung. Kali ini mereka berlaku hati-hati, dayung mereka menerjang hebat dengan pengerahan tenaga.

Sebaliknya, Cui Sian berada dalam keadaan yang amat buruk. Berdiri di atas perahu terbalik amat licin dan terlalu sempit, sedangkan dua buah dayung yang menyerangnya itu pun tak boleh dibuat main-main.

Tadi pun ia sudah dapat kenyataan bahwa kedua orang muda ini memiliki kepandaian tinggi, hanya karena tadi memandang rendah kepadanya maka dalam segebrakan saja ia berhasil melempar mereka ke air. Ia maklum bahwa keadaannya berbahaya sekali. Namun, Cui Sian memiliki sifat yang amat tenang, juga tabah. Ia tidak menjadi gentar, malah mengejek,

"Beginikah cara orang gagah? Mengeroyok dengan cara yang licik?"

Merah muka Siu Bi. Sesungguhnya ia benci akan cara demikian ini, akan tetapi semua itu yang mengatur adalah Ouwyang Lam, ia sebagai tamu tak dapat berbuat lain. Untuk diam saja tidak ikut mengeroyok juga tidak enak, apa lagi ia tadi sudah dibikin basah kuyup dan merasa amat marah kepada gadis bernama Cui Sian itu.

Dengan tenaga dalamnya yang murni dan sangat kuat serta gerakan dayungnya yang hebat, Cui Sian masih mampu mempertahankan diri dari desakan kedua buah dayung lawannya. Akan tetapi tiba-tiba perahu yang diinjaknya berguncang hebat.

Kini ia tidak mungkin dapat melawan orang-orang yang berada di dalam air karena dua batang dayung yang mengancamnya dari depan sudah cukup berbahaya. Ia berusaha mempertahankan diri, akan tetapi ketika tiba-tiba perahu yang diinjaknya itu tenggelam, tak mungkin lagi ia mempertahankan diri.

Ia ikut tenggelam dan pada lain saat ia gelagapan karena seperti juga Siu Bi, ia adalah seorang puteri gunung dan tidak pandai berenang! Sungguh pun demikian, ketika dua orang penyelam berusaha menangkap dan memeluknya, mereka itu memekik kesakitan dan pingsan terkena sampokan tangannya!

Melihat ini, Ouwyang Lam terjun ke air. Cui Sian sudah gelagapan dan menelan air, tentu saja bukan lawan Ouwyang Lam yang selain berkepandaian tinggi, juga ahli bermain di air. Sebelum Cui Sian sempat mempertahankan diri, sebuah sapu tangan merah yang diambil pemuda itu dari saku bajunya, telah menutup mukanya. Ia mencium bau harum dan... tak ingat diri lagi.

Ouwyang Lam menyeretnya sambil berenang. Ketika sampai di pinggir perahu, pemuda itu memondongnya naik ke perahu, melempar tubuh yang pingsan dan basah kuyup itu ke dalam perahu.

Siu Bi mengerutkan keningnya. "Mau diapakan dia ini, Ouwyang-twako?"

Mendengar pertanyaan ini dan melihat pandang mata Siu Bi yang tajam penuh selidik, Ouwyang Lam menjadi agak gagap ketika menjawab. "Diapakan? Dia... ehhh, tentu saja harus ditawan. Soal ini harus dilaporkan kepada Nio-nio. Gadis ini mencurigakan sekali, Siauw-moi (Adik Kecil). Kepandaiannya amat tinggi dan andai kata dia betul-betul bukan orang Kun-lun-pai, mengapa ia memusuhi kita? Dan mengapa pula ia berperahu di sini?"

"Kan ia sudah bilang bahwa ia seorang pelancong...," bantah Siu Bi, tidak setuju melihat gadis ini ditawan secara begitu.

Ouwyang Lam tersenyum, maklum bahwa gadis ini mulai menaruh curiga. Ia harus lebih berhati-hati, pikirnya.

"Jangan kau khawatir, Moimoi. Dia ini ditawan hanya untuk ditanyai kelak. Bila ternyata benar dia itu hanyalah seorang pelancong yang iseng dan gatal tangan, tentu saja kami akan membebaskannya. Biar dia ditawan beberapa hari, hitung-hitung untuk membalas penghinaannya atas diri kita berdua."

Puas hati Siu Bi dengan jawaban ini. Sambil mendayung perahu kembali ke pulau, Siu Bi diam-diam mengagumi kecantikan gadis yang telentang di depannya. Benar-benar cantik jelita dan manis sekali. Sayang dia sombong, pikirnya, dan pernah menghinaku. Kalau tidak, hemmm, senang juga mempunyai kawan yang juga memiliki kepandaian tinggi ini.

Ia melihat ada benda mengganjal di atas pinggang belakang. Dirabanya, ternyata gagang pedang. Dengan perlahan disingkapnya baju luar itu dan ditariknya pedang itu. Sebuah pedang pendek! Akan tetapi begitu Siu Bi mencabutnya dari sarung, matanya silau oleh sinar yang putih gemerlapan.

"Wahhh, pedang yang hebat, pusaka ampuh!" seru Ouwyang Lam. "Moimoi, kau benar. Pedang itu harus dirampas, kalau,tidak dia bisa membikin kacau setelah siuman."

Ucapan ini membikin muka Siu Bi semakin merah. Sama sekali dia tidak mempunyai niat untuk merampas pedang orang, hanya ingin melihat saja. Akan tetapi tiba-tiba ia berpikir.

Pedang pusakanya sendiri ia tinggalkan kepada Jaka Lola. Ia tidak bersenjata. Tak ada salahnya ia menyimpan dulu pedang ini, dan kalau segala sesuatu beres, mudah saja dia kembalikan kepada yang punya. Dari pada dirampas oleh Ouwyang Lam. Ia masih belum percaya penuh kepada pemuda ini atau kepada ‘bibi Kui Ciauw’.

Dalam keadaan masih pingsan, Cui Sian dibawa ke daratan pulau, dihadapkan kepada Ang-hwa Nio-nio. Nenek ini mengerutkan alisnya ketika mendengar laporan Ouwyang Lam. Ia memeriksa buntalan pakaian Cui Sian yang juga dibawa ke situ oleh anak buah yang menemukannya dari perahu yang terbalik. Akan tetapi buntalan itu isinya hanyalah beberapa potong pakaian dan sekantung uang emas. Tidak ada sesuatu yang membuka rahasia tentang diri gadis aneh itu.

Ang-hwa Nio-nio lalu mengeluarkan sehelai sapu tangan warna biru, mengebutkan sapu tangan itu ke arah hidung Cui Sian, kemudian dengan sapu tangan itu pula ia menotok belakang leher. Ujung sapu tangan dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah, hal ini saja membuktikan kelihaian nenek ini.

Kiranya sapu tangan warna biru itu mengandung obat pemunah racun merah. Tak lama kemudian Cui Sian menggerakkan pelupuk matanya dan pada waktu matanya terbuka, gadis ini sudah melompat bangun dan berada dalam keadaan siap siaga!

Ia memandang ke sekelilingnya, melihat muda-mudi bekas lawannya tadi berada di situ bersama seorang nenek berpakaian serba merah dan beberapa orang laki-laki setengah tua yang memakai tanda bunga merah di dada. Di pinggir berdiri pelayan-pelayan wanita.

Maklum bahwa dirinya dikepung musuh, Cui Sian meraba pinggangnya. Pedangnya tidak ada! Akan tetapi gadis ini tenang-tenang saja, sama sekali tidak menjadi gentar atau gugup. Ia malah tersenyum mengejek dan berkata,

"Bagus! Kiranya Ang-hwa-pai penuh tipu muslihat. Kalian secara curang sudah berhasil menawan aku, mau apa?"

Ang-hwa Nio-nio membentak ketus, "Bocah sombong, berani kau berlagak di depanku?! Sudah diampuni jiwanya masih sombong. Kalau tadi kami turun tangan membunuhmu, kau akan bisa apa?"

Cui Sian memandang nenek itu, pandang matanya tajam bukan main, membuat si nenek diam-diam tercengang dan menduga-duga, siapakah gerangan gadis yang bernyali besar dan penuh wibawa ini.

"Agaknya kau adalah ketua Ang-hwa-pai. Nah, katakan kehendakmu. Soal mati hidup, kau membunuhku

pun aku tidak takut, kau membebaskan aku pun tak merasa berhutang budi."

"Bocah, lebih baik larutkan keangkuhanmu ini dan lekas kau mengaku, siapakah yang menyuruh kau datang memata-matai Ang-hwa-pai dan membikin kacau? Jika tidak ada yang menyuruh, apa maksud kedatanganmu? Jawab sebenarnya, jangan membikin aku habis sabar. Apa hubunganmu dengan Kun-lun-pai?"

"Tidak ada yang menyuruhku, Kun-lun-pai tiada sangkut-pautnya denganku. Aku seorang pelancong, kebetulan lewat dan berpesiar di telaga, lalu bertemu dengan dua orang tosu Kun-lun-pai. Kuanggap dua orang bocah ini keterlaluan sekali, maka aku sengaja hendak memberi hajaran. Dengan curang mereka berhasil menawan aku, terserah kalian mau apa sekarang. Mau bertanding sampai seribu jurus, hayo!"

Kembali Ang-hwa Nio-nio tercengang dan diam-diam harus dia akui bahwa gadis seperti ini tentu tak boleh dipandang ringan. "Siapakah kau dan dari mana kau datang?"

"Sudah kukatakan pada dua orang bocah ini, namaku Tan Cui Sian dan aku bukan orang Kun-lun-pai, sungguh pun Kun-lun-pai adalah partai segolongan dengan Thai-san-pai."

Berubah wajah Ang-hwa Nio-nio. "Kau anak murid Thai-san-pai? Dan kau... kau she Tan, apamukah Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San si kakek ketua Thai-san-pai?"

"Dia ayahku..."

"Keparat! Kiranya kini kau menyerahkan nyawa anakmu kepadaku, manusia she Tan?" Sambil berseru keras Ang-hwa Nio-nio sudah menerjang maju, tangannya menghantam dan sinar merah membayang pada pukulannya ini.

Cui Sian sudah siap sejak tadi. Ia maklum bahwa nenek ini tentulah seorang sakti dan alangkah kecewanya bahwa dia tadi sudah mengaku dan menyebut nama ayahnya dan Thai-san-pai. Ternyata pengakuan itu hanya mendatangkan bahaya bagi dirinya karena ternyata bahwa nenek ini kiranya adalah musuh ayahnya.

Ayahnya, Si Raja Pedang Tan Beng San, memang mempunyai banyak sekali musuh, terutama dari golongan hitam. Setelah terlanjur membuat pengakuan, ia sekarang harus menghadapi bahaya dengan tabah. (baca cerita Raja Pedang dan Rajawali Emas)

Cui Sian bukan seorang gadis nekat seperti Siu Bi. Dia seorang yang berpemandangan luas, cerdik dan dapat melihat gelagat. Tentu saja ia maklum bahwa, amatlah berbahaya baginya untuk seorang diri saja menghadapi orang-orang Ang-hwa-pai di tempat mereka sendiri. Apa lagi ia bertangan kosong, kalau ada Liong-cu-kiam di tangannya masih boleh diandalkan.

Maka, melihat datangnya pukulan maut yang mengandung sinar merah, dia cepat-cepat miringkan tubuh dan mainkan jurus Im-yang Kun-hoat yang ia warisi dari ayahnya. Kedua tangannya dengan pengerahan dua macam tenaga Im dan Yang, menangkis sambaran tangan Ang-hwa Nio-nio yang tak mungkin dapat dielakkan lagi itu.

"Dukkk!"

Tubuh Cui Sian terlempar sampai ke luar dari pintu ruangan, ada pun ketua Ang-hwa-pai itu kelihatan meringis kesakitan.

Terlemparnya tubuh Cui Sian memang disengaja oleh gadis itu sendiri karena pertemuan tenaga mukjijat itu memberi kesempatan kepadanya untuk melarikan diri, atau setidaknya keluar dari ruangan yang sempit itu agar kalau dikeroyok, ia dapat melawan lebih leluasa di tempat yang luas di luar rumah.

"Bocah setan, mau lari ke mana engkau?" Ang-hwa Nio-nio berseru, kemudian menoleh kepada Siu Bi dan Ouwyang Lam berkata, "Kejar, ia dan ayahnya adalah sekutu musuh besar kita, Pendekar Buta!"

Mendengar seruan ini, Ouwyang Lam dan Siu Bi cepat berkelebat melakukan pengejaran di belakang Ang-hwa Nio-nio. Juga para pembantu pengurus Ang-hwa-pai beramai-ramai ikut mengejar. Tentu saja Ang-hwa Nio-nio, Ouwyang Lam dan Siu Bi yang paling cepat gerakannya sehingga para pembantu itu tertinggal jauh.

Ternyata Cui Sian memiliki ginkang yang hebat, larinya cepat seperti kijang. Akan tetapi karena dia tidak mengenal tempat itu, tanpa dia ketahui dia telah lari ke daerah karang. Melihat ini, Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam tertawa dan sengaja tidak mempercepat larinya, hanya mengejar dari belakang.

Siu Bi merasa heran, tetapi segera ia melihat kenyataan dan mengetahui persoalannya. Wajahnya seketika berubah pucat. Gadis yang dikejar itu telah lari memasuki sarang ular hijau! Dia bergidik dan diam-diam dia merasa tidak senang. Boleh saja mendesak dan menyerang musuh, akan tetapi tidak secara pengecut dan menggunakan akal busuk.

Melihat di depannya batu-batu karang yang sukar dilalui, apa lagi tiga orang pengejarnya masih terus mengejar dari belakang, Cui Sian terpaksa berhenti, membalikkan tubuh dan tersenyum mengejek.

"Kalian bertiga hendak mengeroyokku yang bertangan kosong? Bagus, memang benar gagah orang-orang Ang-hwa-pai! Setelah merampas pedang, kini mengeroyok."

Ouwyang Lam yang tadinya tertarik sekali akan kecantikan Cui Sian sekarang timbul kemarahannya. Ia telah dibikin malu, dan sekarang tiba saat baginya untuk membalas. Ia memang pernah dirobohkan, akan tetapi hal itu terjadi karena dia memandang rendah dan kejadian itu hanya dapat dialami secara tidak tersangka-sangka.

Sekarang mereka saling berhadapan dan dapat mengandalkan ilmu kepandaian mereka. Ia tidak percaya bahwa dia takkan dapat menangkan seorang gadis! Mendengar ejekan ini dia berkata, "Nio-nio, biarkan aku menghadapi gadis sombong ini!"

Dia melompat maju dan dengan nada suara mengejek pula dia menjawab Cui Sian,

"Perempuan sombong. Kau kira di dunia ini tidak ada yang dapat mengalahkanmu? Kau bertangan kosong? Lihat, aku pun akan menghadapimu dengan tangan kosong, kau kira aku tidak berani? Akan tetapi kalau nanti kau tidak berlutut dan minta-minta ampun tujuh kali kepadaku, aku tidak akan melepaskanmu!"

Cui Sian menggigit bibirnya saking gemas dan marahnya. Baginya, ucapan pemuda ini pun mengandung arti yang kotor dan menghina. Tak sudi ia banyak cakap lagi, tubuhnya segera menerjang maju dengan seruan nyaring. "Lihat pukulan!"

Seruan begini adalah lazim dilakukan oleh pendekar-pendekar yang pantang menyerang orang tanpa peringatan lebih dulu, berbeda dengan sifat rendah tokoh-tokoh dunia hitam yang selalu menyerang secara sembunyi, malah menggunakan kesempatan selagi lawan lengah untuk merobohkan lawan itu.

Ouwyang Lam cepat mengelak dan sambaran angin pukulan gadis ini cukup meyakinkan hatinya bahwa dia tidak boleh main-main menghadapinya. Maka dia pun lalu cepat-cepat menggerakkan kaki tangan, memainkan Ilmu Silat Bintang Terbang sambil mengerahkan tenaga Ang-tok-ciang sehingga dari dua tangannya itu menyambar-nyambar sinar merah karena hawa beracun Ang-tok sudah memenuhi pukulan-pukulan itu.

Akan tetapi, Cui Sian bukanlah gadis sembarangan. Dia puteri Raja Pedang dan ketua Thai-san-pai yang sakti, yang semenjak kecil telah menggemblengnya dengan ilmu-ilmu kesaktian. Raja Pedang cukup mengenal ilmu-ilmu dari dunia hitam, maka pengertiannya tentang hal ini ia turunkan semua kepada puterinya sehingga kini, menghadapi pukulan-pukulan yang mengandung hawa beracun bersinar merah, Cui Sian sama sekali tidak menjadi gentar.

Kalau tadi ia dapat ditangkap, hal itu adalah karena ia tidak pandai berenang. Sekarang, sama-sama menggunakan tangan kosong, jangan harap Ouwyang Lam akan sanggup mengatasinya.

Dengan jurus-jurus Im-yang Sin-kun yang luar biasa, Cui Sian mampu menolak semua terjangan lawan, bahkan mulai balas mendesak dengan hebat. Ouwyang Lam terkejut setengah mati. Selama menjadi murid dan kekasih Ang-hwa Nio-nio dan telah mewarisi ilmu kesaktian wanita ini, belum pernah ia menemui tanding yang begini hebat selain Siu Bi.

Dia menjadi bingung oleh gerakan Cui Sian yang mengandung dua unsur tenaga yang berlawanan itu. Di suatu saat, pukulan Cui Sian bersifat keras, di lain detik merupakan pukulan lunak tetapi berbahaya.

Memang di sini letak kehebatan Im-yang Sin-kun, ilmu silat yang berbeda dengan ilmu silat lain.

Ilmu-ilmu silat yang lain hanya mempunyai satu sifat, lembek atau keras, kalau lembek mengandalkan tenaga Iweekang, kalau keras mengandalkan gwakang. Akan tetapi gadis cantik ini mencampur aduk Iweekang dan gwakang, mencampur aduk hawa Im dan Yang dalam terjangannya, pencampur adukan yang sangat rapi karena memang menurut Ilmu Sakti Im-yang Sin-kun yang ia warisi dari ayahnya.

Setelah lewat lima puluh jurus, Ouwyang Lam sudah tidak kuat lagi. Hendak mencabut pedangnya, dia merasa malu karena di situ terdapat Siu Bi yang turut menonton. Masa melawan seorang gadis, setelah tadi menyombong sama-sama dengan tangan kosong, kini dia harus mencabut pedang? Memalukan sekali, lebih memalukan dari pada kalau dia kalah dalam pertandingan ini.

la mengerahkan tenaga mengumpulkan semangat dan menerjang dengan buas. Kini dia menggunakan jurus Bintang Terbang Terjang Bulan, tubuhnya melayang ke depan, dua tangannya mencengkeram ke arah dada dan leher. Serangan hebat yang mematikan!

Seketika wajah Cui Sian menjadi merah. Di samping kehebatannya, serangan ini pun tidak sopan. la membiarkan kedua tangan lawan itu menyambar dekat, memperlihatkan sikap gugup dan bingung. Ouwyang Lam girang sekali, akan berhasil agaknya dia kali ini.

"Awas...!" Ang-hwa Nio-nio berseru dan melompat ke depan.

Terlambat sudah! Tubuh Ouwyang Lam terbanting dari samping dan pemuda ini roboh bergulingan di atas tanah berbatu yang keras! Kiranya tadi sikap gugup dan bingung Cui Sian hanya merupakan pancingan belaka membiarkan lawan menjadi girang berbesar hati dan karenanya lemah kedudukannya.

Secepat kilat Cui Sian membuang diri ke kiri, hanya tubuh bagian atas saja yang meliuk ke kiri, sebatas lutut ke atas, namun kedua kakinya masih memasang kuda-kuda yang kokoh kuat. Gerakan yang amat indah. Pada saat kedua tangan Ouwyang Lam sudah menyambar lewat, Cui Sian balas menghantam dengan sampokan kedua lengannya dari samping, jari-jari tangannya terbuka dan dua tangannya yang mengandung dua macam tenaga, yang kiri menghentak dengan tenaga Im sedangkan yang kanan mendorong dengan tenaga Yang.

Tak kuat Ouwyang Lam mempertahankan diri dari serangan balasan yang mendadak dan tidak terduga-duga ini sehingga dia terbanting cukup hebat. Untung baginya bahwa pada saat itu, Ang-hwa Nio-nio sudah melompat datang dan menerjang Cui Sian tanpa banyak cakap lagi. Bila tidak demikian halnya, dalam keadaan terbanting dan kepalanya masih pening tadi, dengan amat mudahnya Cui Sian akan dapat menyusulkan serangan berikutnya yang membahayakan keselamatannya.

Ouwyang Lam bangun dengan muka merah. Hatinya panas mendongkol, apa lagi ketika dia menoleh ke arah Siu Bi dilihatnya gadis itu memandang ke arah Cui Sian dengan sinar mata penuh kekaguman. Dia merasa malu di depan Siu Bi. Terang bahwa dalam pertandingan tangan kosong tadi, dia kalah oleh gadis lihai puteri Raja Pedang ini.

Dalam marahnya, ingin dia mencabut pedang dan menyerang lagi bekas lawannya, biar pun Cui Sian pada saat itu sedang bertanding melawan Ang-hwa Nio-nio dengan hebat. Akan tetapi kehadiran Siu Bi di situ membuat Ouwyang Lam terpaksa menahan sabar dan tidak ada muka untuk melakukan pengeroyokan.

Sementara itu, pertandingan antara Cui Sian dan Ang-hwa Nio-nio sudah berlangsung dengan hebatnya. Dibandingkan dengan tingkat kepandaian Ouwyang Lam, tentu saja Ang-hwa Nio-nio jauh lebih tinggi.

Cui Sian maklum dan merasakan hal ini, namun gadis perkasa ini mengerahkan seluruh tenaga dan mainkan ilmu kesaktian Im-yang Sin-kun sehingga biar pun ia tidak mampu melakukan desakan macam tadi terhadap ketua Ang-hwa-pai ini, namun pertahanannya kokoh kuat laksana benteng baja.

Seperti juga Ouwyang Lam, ketua Ang-hwa-pai ini merasa malu untuk mempergunakan senjatanya, bukan malu terhadap lawan, melainkan tak enak hati terhadap Siu Bi yang dianggap sebagai tamu dan orang luar. Jika tidak ada Siu Bi di situ, sudah tentu Cui Sian sejak tadi dikeroyok dan tak mungkin gadis perkasa itu dapat menyelamatkan dirinya.

Di samping hal ini, juga Ang-hwa Nio-nio merasa penasaran sekali. Ilmu silatnya sudah mencapai tingkat yang tinggi, malah ia sudah mematangkan kepandaiannya sehingga ia berpendapat bahwa tingkatnya

sekarang sudah tak berbeda jauh dengan tingkat musuh besarnya, Pendekar Buta. Akan tetapi mengapa menghadapi seorang gadis muda saja ia tidak mampu mendesaknya?

Memang dia sudah tahu akan kesaktian Raja Pedang. Akan tetapi puterinya ini baru dua puluh usianya, betapa pun juga baru berlatih belasan tahun, bagaimana dapat menahan dia yang telah melatih diri puluhan tahun? Inilah yang membuat hatinya penasaran dan ia menguras semua ilmunya untuk memecahkan pertahanan Cui Sian.

Namun, Im-yang Sin-kun adalah ilmu yang bersumber kepada Im-yang Bu-tek Cin-keng, merupakan rajanya ilmu silat dan telah mencakup inti sari dari semua gerakan silat. Ilmu silat yang dimiliki Pendekar Buta sendiri pun bersumber pada ilmu silat ini, demikian pula ilmu-ilmu silat dari semua partai bersih. Andai masa latihan Cui Sian sedemikian lamanya seperti Ang-hwa Nio-nio, jangan harap ketua Ang-hwa-pai itu akan dapat menang.

Sekarang pun, karena kalah matang dalam latihan, biar tak dapat mendesak lawan, akan tetapi Cui Sian masih dapat mempertahankan diri dengan baik. Memang jika dilanjutkan akhirnya dia akan kalah juga karena terus-menerus mempertahankan diri tanpa mampu membalas, akan tetapi akan memakan waktu lama sekali.

Siu Bi menonton pertempuran Itu dengan hati tegang. Matanya yang sudah terlatih akan ilmu-ilmu silat tinggi dapat membedakan sifat-sifat kepandaian kedua orang yang sedang bertanding itu.

Terjangan-terjangan Ang-hwa Nio-nio bersifat ganas dan kasar, ditunjang dengan hawa pukulan bersinar merah yang menyelubungi seluruh tubuh berpakaian serba merah itu. Sebaliknya, Cui Sian bersilat dengan gerakan yang sifatnya tenang serta kokoh kuat, indah dalam setiap gerakan dan hawa pukulan dari kedua tangannya mengandung sinar jernih tak berwarna namun cukup kuat sehingga menolak bayangan sinar merah lawan.

Saking tegangnya dan memandang penuh perhatian, Siu Bi tidak melihat lagi kepada Ouwyang Lam. Pemuda ini diam-diam mengeluarkan sebungkus bubuk berwarna putih, menyebarkannya di sekeliling tempat mereka, kemudian memberi tanda isyarat kepada para anak buah Ang-hwa-pai.

Tidak lama kemudian terdengarlah suara melengking tinggi bagaikan suling ditiup, tiada putus-putusnya datang dari empat penjuru, makin lama semakin melengking. Beberapa menit kemudian, Siu Bi mengeluarkan seruan kaget.

Beratus-ratus ekor ular mendesis-desis dan bergerak cepat dari semua jurusan menuju ke pertempuran itu. Seekor ular hijau yang besar dan panjang, paling cepat sampai di situ dan serta merta binatang ini mengangkat kepala dan meloncat dengan mulut terbuka ke arah Cui Sian!

Gadis sakti ini pun sudah melihat adanya ular-ular hijau yang datang menyerbu. Maka, begitu mendengar desis keras dari arah kiri, cepat dia melangkah mundur dan tangan kirinya dengan jari terbuka menyabet miring, tepat mengenai leher ular.

"Trakkk!"

Ular sebesar pangkal lengan itu terpukul keras sehingga terlepas sambungan tulangnya, tak berdaya lagi, lalu terbanting dan hanya ekornya saja yang masih menggeliat-geliat, kepalanya tak dapat digerakkan lagi!

Akan tetapi, Cui Sian harus menjatuhkan diri ke belakang dan bergulingan karena pada saat ia menghadapi penyerangan ular tadi, Ang-hwa Nio-nio sudah melakukan serangan hebat sekali yang amat berbahaya. Segulung sinar merah menerjang ke arah dada dan lehernya, dan ternyata Ang-hwa Nio-nio sudah mencabut pedangnya dan menyerangnya pada saat gadis itu tidak kuat kedudukannya.

Hanya dengan cara membuang diri ke belakang dan bergulingan inilah Cui Sian mampu menyelamatkan diri. Dia segera melompat bangun. Wajahnya merah, sepasang matanya berapi-api saking marahnya.

Biar pun lawan sudah memegang pedang dan di sekelilingnya sudah berkumpul ular-ular hijau, namun dara perkasa ini sama sekali tidak menjadi gentar! Ia maklum bahwa tak mungkin melarikan diri setelah ular-ular itu mendatangi dari segala jurusan, jalan lari selain terhalang ular-ular berbisa dan gunung-gunungan batu karang, juga di bagian lain berdiri Ang-hwa Nio-nio dan anak buahnya yang amat banyak.

Cui Sian maklum bahwa keadaannya amat berbahaya, dan besar kemungkinan ia akan tewas di sini. Namun ia mengambil keputusan untuk melawan dengan nekat dan sampai titik darah yang terakhir, tewas sebagaimana layaknya puteri pendekar besar dan ketua Thai-san-pai!

"Ang-hwa-pai tak tahu malu! Mengandalkan pengeroyokan dan bantuan ular-ular berbisa! Ang-hwa Nio-nio, majulah, jangan kira aku takut menghadapi kecuranganmu!"

Ang-hwa Nio-nio merasa penasaran, malu dan marah sekali. Memang amat memalukan kalau dia tidak mampu mengalahkan gadis ini, gadis muda tak bersenjata, dan ia masih dibantu ular-ular-hya. Kalau ia tidak mampu membunuh Cui Sian, sekali ini benar-benar akan rusak nama besarnya.

"Iblis cilik, siaplah untuk mampus!

"Nanti dulu, Nio-nio!" Tiba-tiba Siu Bi berseru dan melompat ke depan.

Ang-hwa Nio-nio kaget dan heran, lebih-lebih herannya ketika Siu Bi berkata lantang,

"Aku tidak suka melihat ini! Aku pun benci dia karena dia adalah sahabat baik Pendekar Buta musuh besarku, akan tetapi aku tak suka melihat pertandingan yang berat sebelah ini. Ang-hwa Nio-nio, karena aku dan kau sudah bersahabat, aku tidak mau sahabatku melakukan hal yang tidak pantas. Dia ini boleh saja dibunuh, akan tetapi sedikitnya harus memberi kesempatan melawan, itulah haknya. Ayah... ayahku selain menekankan bahwa dalam keadaan bagaimana pun juga, aku harus bersikap gagah dan sama sekali tidak boleh curang. Hee, Cui Sian, ini pedangmu, kukembalikan. Sebelum mampus, kau boleh melawan dan jangan bilang bahwa aku menyembunyikan pedangmu. Tetapi berjanjilah, bila mana nanti kau sudah mati, relakan pedangmu ini menjadi milikku!" Sambil berkata demikian Siu Bi melemparkan Liong-cu-kiam kepada Cui Sian.

Sejenak Cui Sian tertegun sambil memegangi Liong-cu-kiam di tangannya. Tentu saja hatinya menjadi sebesar Gunung Thai-san sendiri setelah pedang pusakanya kembali di tangannya. Namun dia menjadi terheran-heran melihat sikap dan mendengar kata-kata gadis cilik itu.

Tahulah dia bahwa gadis cilik itu sama sekali bukan anak buah Ang-hwa-pai! Seorang tamu agaknya, dan tentu gadis cilik yang juga lihai itu anak seorang tokoh hitam pula. Ia tersenyum dan menatap mesra ke arah Siu Bi.

"Adik manis, kau adalah batu kumala terbenam lumpur, biar sekelilingmu kotor kau tetap cemerlang! Tentu saja, aku berjanji, rohku akan rela kalau setelah aku mati, pedang ini menjadi milikmu. Namun sayangnya, aku tak akan mati, Adik manis. Dan kelak akan tiba saatnya aku membalas kebaikanmu ini!"

Sementara itu, Ang-hwa Nio-nio marah sekali. "Siu Bi, kau... kau amat lancang dan tolol!”

Setelah berkata demikian ketua Ang-hwa-pai ini menerjang dengan pedangnya. Sinar merah berkelebat ketika pedangnya, pedang pusaka ampuh yang sudah direndam racun kembang merah dan diberi nama sesuai pula, yaitu Ang-hwa-kiam, digerakkan menusuk ke depan. Pada saat yang sama, empat ekor ular juga sudah menerjang dari belakang, menggigit ke arah kaki Cui Sian.

Akan tetapi, setelah kini Liong-cu-kiam ada di tangannya, Cui Sian seakan-akan menjadi seekor harimau betina yang tumbuh sayap. Sinar putih berkilat-kilat menyilaukan mata ketika Liong-cu-kiam di tangannya beraksi. Pedang pusaka ampuh ini sudah menangkis Ang-hwa-kiam dan tenaga benturan itu ia manfaatkan dengan cara mengayun pedang ke belakang sambil merubah kedudukan kaki dari kuda-kuda melintang menjadi kuda-kuda membujur.

“Cringgg!”

Tenaga benturan membuat Liong-cu-kiam bergerak cepat, mengeluarkan suara nyaring, dan... empat ekor ular yang menyerang dari belakang tubuhnya telah terbabat buntung menjadi delapan potong!

"Hebat...!" Siu Bi terbengong-bengong kagum tiada habisnya.

Indah sekali gerakan itu dan ia maklum bahwa dengan pedang pusaka di tangannya, Cui Sian benar-benar merupakan lawan berat dan ia sendiri masih sangsi apakah ia dengan Cui-beng-kiam akan dapat

mengimbangi kesaktian nona cantik langsing ini.

"Kenapa kau membantunya...?"

Siu Bi menengok. Alisnya berkerut ketika melihat bahwa yang mengeluarkan pertanyaan dengan suara ketus itu bukan lain adalah Ouwyang Lam. Pemuda itu sekarang berdiri dengan pedang terhunus, sikapnya mengancam.

Siu Bi mengedikkan kepalanya. "Siapa membantunya? Aku tidak sudi membantu sahabat baik musuh besarku, akan tetapi aku pun tidak sudi membantu kecurangan, walau pun yang curang adalah teman sendiri. Kau mau apa?!"

"Mari kita keroyok dia. Dia lihai sekali dan kalau sampai dia terlepas, tentu hanya akan menimbulkan kesulitan di belakang hari."

"Kau mau keroyok, terserah. Twako, apakah kau tidak malu? Lihat, ketua Ang-hwa-pai telah melawannya dengan bantuan ular-ular mengerikan itu. Hal itu saja sudah tidak adil, masa kau mau ajak aku mengeroyok lagi? Aku tak sudi mengambil kemenangan secara rendah begitu!"

"Tetapi, Moimoi, dia itu termasuk musuh kita. Ayahnya adalah ketua Thai-san-pai, bukan saja sahabat baik Pendekar Buta, malah masih terhitung gurunya!"

"Ahhh..."

Ouwyang Lam mengira bahwa seruan ini menyatakan perubahan di hati Siu Bi. Akan tetapi sebetulnya bukan demikian. Siu Bi terkejut memang, akan tetapi ia terkejut karena teringat bahwa gadis itu saja sudah begitu lihai, apa lagi Pendekar Buta!

"Lihat, Moimoi, dia begitu lihai. Kalau kita tidak turun tangan, bisa berbahaya!"

Sesudah berkata demikian, dengan pedang terhunus Ouwyang Lam lantas menerjang ke medan pertempuran. Dia sudah menyebar bubuk anti ular pada sepatu serta celananya sehingga seperti halnya Ang-hwa Nio-nio, dia tak akan diganggu lagi oleh ular-ular itu.

Sesudah Liong-cu-kiam berada di tangannya, Cui Sian memang hebat luar biasa. Boleh jadi dalam hal keuletan, pengalaman, dan keahlian, dia masih belum mampu menandingi Ang-hwa Nio-nio. Akan tetapi biar pun belum matang betul karena usianya masih muda, akan tetapi ilmu pedang yang ia mainkan adalah raja sekalian ilmu pedang, yaitu Im-yang Sin-kiam.

Ilmu pedang inilah yang dulu sudah membuat ayahnya, Si Raja Pedang Tan Beng San, menjagoi di dunia persilatan dan membuat Raja Pedang itu berhasil mengalahkan semua lawannya yang sakti. Kini, dengan ilmu pedang sakti itu, ditambah pula dengan pedang pusaka Liong-cu-kiam yang amat ampuh di tangannya, Cui Sian benar-benar merupakan seorang lawan yang sukar dikalahkan. (baca cerita Raja Pedang)

Betapa pun juga, keroyokan ular-ular itu membuat Cui Sian repot. Menghadapi Ang-hwa Nio-nio saja dia sudah harus mengerahkan seluruh perhatiannya karena memang wanita itu amat ganas dan berbahaya, apa lagi sekarang dibantu oleh Ouwyang Lam yang tidak rendah kepandaiannya.

Oleh karena itu, sambaran ular-ular dari belakang dan kanan kiri benar-benar membuat ia sibuk sekali dan ngeri. Ia maklum bahwa sekali saja tergigit ular hijau, maka nyawanya tidak akan dapat tertolong lagi. Sudah puluhan ekor ular terbabat mati oleh pedangnya, sehingga bangkai ular itu bertumpuk serta berserakan di sekelilingnya, menyiarkan bau yang amis dan memuakkan, bau yang mengandung racun pula.

Cui Sian terkejut bukan main. Ia berusaha sedapat mungkin untuk menahan nafas sambil mengerahkan sinkang melawan bau yang sangat memuakkan itu. Akan tetapi karena di lain pihak ia diserang hebat oleh Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam dan diancam pula oleh semburan ular-ular beracun, berkali-kali perhatiannya terpecah dan tanpa sengaja ia menyedot dan terserang bau amis itu.

Kepalanya mulai pening, pandang matanya berputaran. Pedangnya masih dia gerakkan secara cepat, diputar-putar melindungi tubuhnya. Akan tetapi akibat matanya makin lama semakin gelap, akhirnya dia

terkena tusukan ujung pedang Ouwyang Lam yang melukai pundaknya.

Dengan hati merasa muak Siu Bi memandang dan hatinya merasa ngeri juga karena sebentar lagi dia akan menyaksikan gadis perkasa itu roboh mandi darah dan dikeroyok ular-ular hijau. Untuk menolong, dia tidak sudi karena bukankah gadis perkasa itu masih sahabat bahkan saudara seperguruan dengan musuh besarnya?

Ia harus membenci gadis itu, biar pun perasaan hatinya tak memungkinkannya menaruh rasa itu, bahkan ada rasa kagum di lubuk hatinya. Namun, dia harus membenci semua yang ‘berbau’ Pendekar Buta! Betapa pun juga, rasa bencinya yang dipaksakan ini tidak melebihi rasa tidak senangnya terhadap Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam yang dia anggap berjiwa pengecut dan curang, sama sekali tidak memiliki sifat-sifat gagah sedikit pun juga.

"Tranggg! Tranggg!" Bunga api berpijar.

Ang-hwa Nio-nio, juga Ouwyang Lam, melompat ke belakang, kaget bukan main karena pedang mereka tersambar sinar hitam, telapak tangan mereka menjadi sakit dan hampir mereka terpaksa melepaskan pedang. Sinar hitam masih terus berkelebatan dan matilah ular-ular yang berada di sekeliling Cui Sian dalam jarak dua meter!

Siu Bi melompat kaget ketika melihat laki-laki yang memegang pedang bersinar hitam itu. Itulah pedangnya dan laki-laki itu bukan lain adalah Yo Wan!

"Kau...?!?" serunya, kaget dan heran.

Yo Wan cepat merangkul pundak Cui Sian yang terhuyung dan tidak ingat diri dengan Liong-cu-kiam masih tergenggam erat-erat. Kemudian Yo Wan menoleh ke arah Siu Bi, tersenyum getir dan melemparkan Cui-beng-kiam. "Nona, ini pedangmu kukembalikan. Terimalah!"

Pedang itu melayang dengan gagang di depan ke arah Siu Bi yang menangkapnya dengan mudah. Mata gadis ini terbelalak memandang. Entah bagaimana dia sendiri tidak tahu, melihat Yo Wan memondong tubuh Cui Sian yang pingsan itu dan melangkah pergi dengan cepat, hatinya menjadi panas dan marah!

Sementara itu, Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam sejenak tercengang. Heran mereka mengapa hari ini, setelah Siu Bi muncul pula orang-orang muda yang amat lihai, padahal orang-orang muda ini sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw.

Namun, melihat betapa pemuda sederhana berpakaian putih itu memondong tubuh Cui Sian yang pingsan, Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam menjadi marah. Sambil berseru keras Ang-hwa Nio-nio melompat diikuti oleh Ouwyang Lam.

"Jahanam, jangan harap dapat keluar dari Ching-coa-to dalam keadaan bernyawa!" seru Ang-hwa Nio-nio.

Tangannya bergerak dan sinar kemerahan meluncur ke arah punggung Yo Wan. Itulah Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah) yang ampuh serta tak kalah jahatnya dengan Ching-tok-ciam (Jarum Racun Hijau) yang dahulu dimiliki oleh majikan pulau itu.

Kedua-duanya memang merupakan senjata rahasia yang ampuh dan sekali menyentuh kulit dan menimbulkan luka, korban itu takkan tertolong lagi nyawanya. Akan tetapi, tentu saja Ang-hwa Nio-nio lebih lihai dalam menggunakan senjata halus ini karena memang tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada mendiang Ching-toanio. Oleh karena itu pelepasan jarum-jarum itu amat berbahaya.

Bagi si penyambit dan orang lain, jarum-jarum yang sudah berubah menjadi segulungan sinar merah itu agaknya pasti akan mengenai punggung Yo Wan yang lari memondong tubuh Cui Sian. Akan tetapi, aneh bin ajaib akan tetapi nyata terjadi, pemuda itu masih berlari-lari dan jarum-jarum itu melayang ke depan, hilang di antara pepohonan, sama sekali tidak menyentuh baju Yo Wan!

Hal ini sebenarnya tidak mengherankan, oleh karena dalam larinya, Yo Wan yang selalu berhati-hati, apa lagi maklum bahwa dia dikejar orang-orang pandai, telah menggunakan langkah ajaib Si-cap-it Sin-po. Dengan langkah-langkah ajaib ini, apa lagi ditambah oleh pendengarannya yang sangat tajam karena terlatih sehingga dia dapat mendengar angin sambaran senjata rahasia, tentu saja dengan mudah dia dapat menghindarkan serangan gelap dari belakang.

Betapa pun lihainya Yo Wan, dia adalah seorang asing di pulau itu, sama sekali tidak mengenal jalan. Dia hanya berlari dengan tujuan ke pantai telaga, karena itu dalam kejar mengejar ini sebentar saja Ouwyang Lam serta Ang-hwa Nio-nio yang mengambil jalan memotong dapat menyusulnya. Bahkan dua orang ini tahu-tahu sudah muncul di depan, menghadang larinya Yo Wan!

Yo Wan mengeluh dalam hatinya. Tadinya dia tidak ingin bertempur, apa lagi dengan tubuh gadis itu dalam pondongannya. Akan tetapi agaknya dia tak dapat menghindarkan pertempuran kalau menghendaki selamat.

Segera dia meraih pedang di tangan gadis itu yang walau pun dalam keadaan pingsan masih memegangnya erat-erat. Sekali renggut dia dapat merampas pedang ini dan tepat di saat itu, pedang Ang-hwa Nio-nio serta pedang Ouwyang Lam sudah menyerangnya dengan ganas.

Yo Wan memondong tubuh Cui Sian dengan lengan kirinya. Tangan kanannya memutar pedang dan sekali bergerak dia berhasil menangkis dua pedang lawannya. Pertempuran hebat segera terjadi dan karena tiga batang pedang itu kesemuanya merupakan pedang-pedang pusaka, maka berhamburanlah bunga api setiap kali ada pedang beradu.

"Uuhhh..." Cui Sian mengeluh meronta.

Yo Wan yang memondongnya cepat-cepat melepaskan nona itu sambil menariknya ke belakang agar menjauh dari sinar pedang dua orang pengeroyoknya.

"Nona, kau sudah kuat betul?"

Cui Sian adalah seorang gadis yang sudah digembleng oleh ayah bundanya sejak kecil. Sinkang di tubuhnya sudah amat kuat, maka pengaruh racun tadi tidak lama menguasai dirinya. Setelah siuman hanya sejenak ia nanar, akan tetapi segera teringat akan segala pengalamannya dan seketika dia maklum bahwa pemuda yang dikeroyok oleh Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam dengan mempergunakan pedangnya secara aneh itu adalah penolongnya.

"Sudah, terima kasih. Harap kau kembalikan pedangku dan biarkan aku melawan mereka yang curang ini!"

Yo Wan menggunakan tenaganya menangkis dan sekaligus menerjang ganas sehingga dua orang lawannya terpaksa menghindar ke belakang. Kesempatan ini dia pergunakan untuk mengembalikan pedang Liong-cu-kiam kepada pemiliknya. Dengan hati gemas Cui Sian lalu memutar pedang itu dan menerjang kedua orang lawannya.

"Nona, tidak baik mengacau tempat orang lain, lebih baik lari selagi ada kesempatan," kata Yo Wan sambil mencabut pedang kayu dari balik jubahnya.

Pemuda ini sebetulnya mempunyai sebatang pedang pusaka pula, yaitu pedang pusaka pemberian isteri Pendekar Buta. Akan tetapi dia tidak pernah mempergunakan pedang ini dan hanya menggunakan pedang kayu cendana yang dibuatnya sendiri di Pegunungan Himalaya. Ilmu batin yang dalam dipelajarinya dari Bhewakala membuat hatinya dingin terhadap pertempuran dan permusuhan, maka dia tak akan menggunakan senjata tajam untuk menyerang orang apa bila keselamatannya sudah cukup dilindungi dengan pedang kayunya.

Serangan Cui Sian yang dahsyat diterima Ouwyang Lam. Ang-hwa Nio-mo menghadapi Yo Wan yang dia tahu malah lebih lihai dari pada puteri Raja Pedang itu. Bukan main kaget, heran, dan kagumnya pada saat dia mendapat kenyataan bahwa pedang kayu di tangan pemuda itu sanggup menahan senjata pusakanya, Ang-hwa-kiam! Maklumlah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan muda yang tingkat kepandaiannya sudah amat tinggi, merupakan lawan yang amat berat.

Ada pun Ouwyang Lam yang kini menghadapi Cui Sian sendirian saja, dalam beberapa gebrakan sudah nampak terdesak hebat. Untung baginya, Cui Sian dapat menangkap kata-kata Yo Wan.

Gadis ini diam-diam membenarkan bahwa tiada gunanya melanjutkan pertempuran. Biar pun dia akan dapat menangkan pemuda ini, akan tetapi tempat itu merupakan sebuah pulau yang terkurung air, dan anak buah Ang-hwa-pai amat banyak. Selain ini, pulau itu sangat berbahaya dengan ular-ularnya, juga Ang-hwa Nio-nio dan anak buahnya pandai menggunakan racun-racun jahat. Melanjutkan pertempuran

hanya berarti mengundang bahaya bagi diri sendiri. Ia pribadi tidak mempunyai urusan, apa lagi permusuhan dengan orang-orang ini, apa perlunya bertempur mati-matian?

"Kau benar, Sahabat, mari kita pergi!" katanya.

Yo Wan kagum dan girang sekali. Gadis ini ternyata seorang yang berpengalaman dan berpandangan jauh, alangkah bedanya dengan Siu Bi yang tindakannya amat sembrono. Mereka berdua lalu melompat jauh ke belakang, kemudian lari meninggalkan gelanggang pertempuran menuju ke pantai.

Ang-hwa Nio-nio dan Ouwyang Lam maklum bahwa mereka berdua tidak akan mampu menangkan dua orang itu, maka mereka tidak mengejar. Ang-hwa Nio-nio dengan muka keruh memberi tanda rahasia dengan suitan nyaring kepada anak buahnya agar supaya menghalangi kedua orang musuh itu, dan berusaha menangkap mereka di dalam air.

Akan tetapi, Yo Wan dan Cui Sian sudah melompat ke sebuah perahu kecil dan begitu mereka menggerakkan dayung di kanan kiri perahu, tidak mungkin lagi ada anak buah Ang-hwa-pai yang akan dapat mengejar mereka. Perahu itu meluncur dengan kecepatan luar biasa karena digerakkan oleh tangan-tangan sakti, maka gagallah harapan terakhir Ang-hwa Nio-nio untuk menangkap mereka dengan cara menggulingkan perahu.

Ketika dua orang ini kembali ke tengah pulau, ternyata Siu Bi sudah lenyap, tidak berada di situ lagi. Ouwyang Lam kelabakan dan mencari-cari, memanggil-manggil, namun gadis yang dicarinya tidak ada, karena memang dalam keributan tadi, diam-diam Siu Bi sudah lari meninggalkan pulau itu.

Setelah kedua orang muda pelarian itu melompat ke darat dengan selamat, barulah Cui Sian sempat berhadapan dengan Yo Wan. Dengan perasaan kagum gadis ini kemudian menjura memberi hormat yang dibalas cepat-cepat oleh Yo Wan.

"Hari ini saya, Tan Cui Sian, menerima bantuan yang amat berharga dari sahabat yang gagah perkasa. Saya amat berterima kasih dan bolehkah saya mengetahui nama dan julukan sahabat yang mulia?"

Akan tetapi orang yang ditanya membelalakkan kedua matanya, lalu menatap wajah Cui Sian penuh selidik. Kadang-kadang kepala pemuda itu miring ke kanan, kadang-kadang ke kiri, wajahnya membayangkan rasa keheranan dan kegirangan yang besar.

Cui Sian mengerutkan alisnya, dan kecewalah hatinya. Apakah pemuda yang tadinya ia anggap luar biasa, gagah perkasa dan sederhana ini sebenarnya seorang laki-laki yang kurang ajar? Kedua pipinya mulai menjadi merah, pandang matanya yang penuh kagum dan hormat mulai berapi-api.

Akan tetapi semua ini buyar seketika dan berubah menjadi keheranan ketika pemuda itu tertawa bergelak dengan amat gembira, kemudian seperti orang gila hendak memegang tangannya sambil berseru,

"Ya Tuhan...! Benar sekali, tidak salah lagi... ahhh, kau Cui San... ehh, maksudku, kau... ehhh, Tan-siocia (nona Tan). Ha-ha-ha, sungguh hal yang tidak tersangka-sangka sama sekali. Serasa mimpi!"

Tentu saja Cui Sian tidak membolehkan tangannya dipegang. Dia mengelak dan dengan suara ketus dia bertanya, "Apa artinya ini? Siapa kau dan apa kehendakmu?"

"Ha-ha-ha, tidak aneh kalau Anda lupa, sudah lewat dua puluh tahun! Nona Tan, saya adalah Yo Wan!"

"...Yo Wan..? Yang mana... siapa...?" Cui Sian mengingat-ingat.

"Wah, sudah lupa benar-benar? Saya A Wan, masa lupa kepada A Wan yang dahulu pernah... ha-ha-ha, pernah menggendongmu, bermain-main di Liong-thouw-san bersama kakek Sin-eng-cu Lui Bok?"

Mendadak wajah yang ayu itu berseri, matanya bersinar-sinar dan kini Cui Sian yang melangkah maju dan memegang kedua tangan pemuda itu. "A Wan! Ahh, tentu saja aku ingat...! A Wan, kau... kau A Wan? Ahh, siapa duga..."

Sejenak jari-jari tangannya menggenggam tangan pemuda itu, namun segera dilepasnya kembali dan kedua pipinya menjadi merah. "...ahhh... ehh, sungguh tidak sangka... siapa kira kau sendiri yang akan menolongku? Tentu saja aku tak dapat segera mengenalmu, kau sekarang menjadi begini... begini, gagah

perkasa dan lihai. Benar-benar aku kagum sekali!"

Wajah Yo Wan juga menjadi merah karena jengah dan malu, biar pun hatinya berdebar girang dengan pujian itu. "Kaulah yang hebat, Nona... tidak mengecewakan kau menjadi puteri Raja Pedang Tan-locianpwe ketua Thai-san-pai."

"A Wan, di antara kita tak perlu pujian-pujian kosong itu, dan apa artinya kau menyebut nona kepadaku? Namaku Cui Sian, kau tahu akan ini. Aku mendengar dari ayah bahwa Pendekar Buta hanya mempunyai seorang murid, yaitu engkau, akan tetapi mengapa gerakan pedangmu tadi... serasa asing bagiku?"

Yo Wan menarik nafas panjang, "Memang sebetulnya aku adalah murid suhu Kwa Kun Hong, akan tetapi... aneh memang, aku menerima pelajaran ilmu dari orang lain, yaitu dari mendiang Sin-eng-cu locianpwe dan mendiang Bhewakala locianpwe."

Sejenak kedua orang muda ini berdiri saling pandang. Yo Wan kagum, sama sekali tidak mengira bahwa bocah perempuan yang dulu itu, yang sering digodanya akan tetapi juga sering dia ajak bermain-main di Pegunungan Liong-thouw-san, dia carikan kembang atau dia tangkapkan kupu-kupu, pernah ketika gadis ini jatuh dia gendong di belakang, bocah yang dahulu itu sekarang telah menjadi seorang gadis yang begini hebat. Berkepandaian amat tinggi, berpandangan luas, bersikap gagah perkasa, wajahnya cantik sekali, bentuk tubuhnya langsing dan luwes. Pendeknya, seorang dara yang hebat.

Cui Sian segera menundukkan muka. Kedua pipinya menjadi makin merah, jantungnya berdegupan secara aneh. Mengapa dadanya bergelora, jalan darahnya berdenyar serta kepalanya menjadi pening? Mengapa ia yang tadinya berani menghadapi siapa pun juga dengan hati terbuka, tabah dan tidak pemalu, sekarang tiba-tiba merasa amat canggung dan malu terhadap pemuda ini, yang sama sekali bukanlah seorang asing baginya? Dia merasa benar-benar bingung dan tidak mengerti. Belum pernah Cui Sian merasakan hal seperti ini.

Biasanya dia amat pandai membawa diri, pandai bicara dan tidak canggung meski pun berhadapan dengan siapa pun juga. Akan tetapi sekarang, berhadapan dengan A Wan yang kini telah berubah menjadi seorang lelaki yang berpakaian sederhana, wajah yang membayangkan kematangan jiwa, dengan kepandaian yang sudah terbukti amat tinggi, ia benar-benar kehilangan akal!

"Non... eh, adik Cui Sian. Bagaimanakah kau bisa tersesat ke pulau yang menjadi sarang orang-orang jahat berbahaya itu? Bukankah kau masih tetap tinggal di Thai-san bersama orang tuamu?"

Di dalam hatinya Yo Wan menghitung-hitung dan dapat menduga bahwa usia Cui Sian tentu sekitar dua puluh tiga tahun. Dalam usia demikian, sudah semestinya kalau puteri ketua Thai-san-pai ini telah menjadi isteri orang. Mungkin suaminya tinggal tak jauh dari tempat ini, pikirnya. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani bertanya secara langsung dan karenanya dia bertanya dengan cara memutar.

Cui Sian amat cerdik. Ia setengah dapat menduga isi hati Yo Wan, maka cepat-cepat ia menjawab, "Aku masih tinggal dengan ayah bundaku di Thai-san dan sekarang ini... aku memang sedang merantau, turun gunung. Kebetulan di telaga ini aku bertemu dengan dua orang tosu Kun-lun-pai yang dihina orang-orang Ang-hwa-pai. Karena Kun-lun-pai adalah sebuah partai besar dan kenalan baik ayahku, maka aku tidak tinggal diam dan membantu mereka. Siapa sangka, dengan cara amat curang Ang-hwa-pai menawanku..." selanjutnya dengan singkat ia menceritakan pengalamannya di telaga itu.

"Baiknya bagaikan dari langit turunnya, muncul engkau sehingga aku dapat terbebas dari maut. Kau sendiri, bagaimana bisa kebetulan berada di sini? Apakah tempat tinggalmu sekarang dekat-dekat sini... ehh, Twako? Kau lebih tua dari padaku, sepatutnya kusebut twako, Yo-twako!"

Yo Wan tersenyum. "Memang sebaiknya begitulah, Sian-moi (adik Sian). Tadi kau tanya tentang tempat tinggalku? Ahh, aku tiada tempat tinggal, juga tiada sanak kadang, hidup sebatang kara dan merantau tanpa tujuan."

"Oohhh..." Cui Sian menghela nafas dan hatinya pun berbisik, "Dia masih... sendiri, seperti aku, dia kesepian, seperti aku pula."

Dengan kepala tunduk Cui Sian lalu mendengarkan cerita Yo Wan.

"Datangku ke Ching-coa-to hanya kebetulan saja, gara-gara... seorang gadis yang aneh. Dia lihai,

wataknya aneh, akan tetapi sebetulnya berjiwa gagah." Secara singkat Yo Wan bercerita tentang pertemuannya dengan Siu Bi, betapa gadis lincah galak itu karena menolong para petani yang tertindas, dimasukkan dalam tahanan, kemudian dia bantu membebaskannya.

"Dia aneh sekali," Yo Wan menutup ceritanya, "tanpa sebab dia menguji kepandaian denganku, tetapi kemudian setelah terdesak, ia melarikan diri, meninggalkan pedangnya. Aku lalu mengejarnya untuk mengembalikan pedang, dan ternyata jejaknya membawaku ke Ching-coa-to dan agaknya bukan dia yang membutuhkan pertolongan, melainkan kau yang sama sekali tak pernah kuduga!"

Cui Sian mengangguk. "Dia memang seorang gadis gagah, sayang dia bergaul dengan orang-orang jahat dari Ang-hwa-pai. Bagaimana pun juga, dia telah menolongku dengan mengembalikan pedangku ketika aku dikeroyok ular."

"Aku pun heran sekali, sepak terjangnya gagah. Akan tetapi bagaimana dia bisa berada di sana? Ahh, agaknya dia memang memiliki hubungan dengan Ang-hwa-pai... sungguh tak kuduga sama sekali!" Wajah Yo Wan membayangkan kekecewaan besar.

Diam-diam Cui Sian yang menaruh perhatian, perasaannya tertusuk. Menurut cerita Yo Wan tadi, pemuda ini baru saja bertemu dengan Siu Bi, akan tetapi agaknya telah begitu tertarik dan amat memperhatikan keadaannya. Cui Sian mencoba untuk membayangkan wajah Siu Bi. Gadis yang masih muda sekali, cantik jelita, akan tetapi memiliki sifat-sifat keras dan ganas.

"Agaknya dia hanya seorang tamu di sana. Sepanjang dugaanku ketika aku dikeroyok di sana, dia tetap tidak sudi melakukan pengeroyokan biar pun mereka belum juga berhasil merobohkan aku. Ini saja menjadi tanda bahwa dia berbeda dengan orang-orang pulau itu. Akan tetapi, jika ia selalu berdekatan dengan mereka, akhirnya ia pun mungkin akan rusak..."

Tiba-tiba saja Cui Sian dan Yo Wan bergerak berbareng, melompat ke arah gerombolan pohon di sebelah kiri.

Siu Bi muncul dari balik pohon, pedang Cui-beng-kiam di tangan. Wajahnya keruh dan matanya berapi-api memandang Cui Sian yang menjadi tercengang setelah mengenal siapa orangnya yang bersembunyi di balik pohon-pohon itu. Juga Yo Wan tercengang, sama sekali tidak disangkanya bahwa Siu Bi sudah menyusul.

Sebetulnya bukan menyusul, malah Siu Bi lebih dulu meninggalkan Ching-coa-to. Ketika melihat Yo Wan menolong Cui Sian dan memondongnya pergi, hatinya menjadi panas dan tak senang. Ia marah-marah, dia sendiri tidak tahu marah kepada siapa, pendeknya ia amat marah, kepada siapa saja. Kepada Ouwyang Lam, kepada Ang-hwa Nio-nio dan kepada semua penghuni Ching-coa-to.

Diam-diam ia lalu pergi dari situ, menggunakan sebuah perahu dan mendayungnya cepat ke darat. Tak ada seorang pun anggota Ang-hwa-pai melihatnya karena mereka sedang bingung dan bersiap-siap melakukan pengepungan terhadap musuh apa bila diperintah. Andai ada yang melihatnya pun, mereka tentu tak akan berani mengganggu. Bukankah gadis ini sudah menjadi ‘orang sendiri’ dan sahabat baik kongcu?

Setibanya di darat, Siu Bi duduk termenung dan ketika ia melihat munculnya perahu yang didayung cepat oleh Cui Sian dan Yo Wan, ia cepat bersembunyi di balik pepohonan dan sempat mendengarkan percakapan mereka. Ucapan-ucapan terakhir yang menyinggung dirinya membuat ia tak dapat tenang, sehingga gerakannya segera dapat ditangkap oleh pendengaran Cui Sian dan Yo Wan yang amat tajam dan terlatih.

"Kalian berdua adalah orang-orang yang tak tahu malu! Kalau memang berani, hayo kita bermain pedang, kalau perlu boleh aku kalian keroyok dua. Apa perlunya bermain mulut, menggoyang lidah tak bertulang?"

"Eh-eh-ehh, Nona. Datang-datang kau marah besar tidak karuan, ada apakah?" Yo Wan mengangkat kedua alisnya, bertanya.

Cui Sian juga memandang heran dan diam-diam ia harus akui akan kebenaran kata-kata Yo Wan tadi, betapa aneh watak dara remaja itu. Akan tetapi diam-diam dia juga harus mengakui, betapa cantik moleknya Siu Bi.

"Marah-marah tidak karuan? Pandai memutar balikkan fakta!" Siu Bi membentak marah sekali, pedangnya yang terhunus itu ia acung-acungkan. "Kalian yang mengumbar mulut jahat, menggoyang lidah membicarakan orang semaunya dan tidak karuan! Hayo mau bilang apa sekarang, apakah kalian kira aku tak mendengarkan kasak-kusuk kalian yang busuk? Apakah ini sikap orang-orang gagah, laki-laki dan wanita kasak-kusuk di tempat sunyi, membicarakan orang lain?"

Seketika wajah Cui Sian menjadi merah. Tadinya ia kagum dan suka kepada Siu Bi, apa lagi dara remaja itu sudah menolongnya di Ching-coa-to. Akan tetapi ucapan yang galak ini benar-benar menyinggung hatinya, karena mengandung sindiran tentang dia berdua Yo Wan.

"Nanti dulu, adik yang baik. Kami memang telah bicara tentang dirimu, akan tetapi bukan membicarakan hal yang buruk..."

"Cih! Bicarakan hal buruk atau pun baik, aku melarang kalian bicara tentang diriku! Apa peduli kalian kalau aku rusak atau tidak? Apa sangkutannya kalian dengan apa yang aku lakukan, dengan siapa aku bergaul? Huh, sekarang aku sudah rusak, nah, kalian mau apa? Puteri Raja Pedang, hayo cabut pedangmu, kita bertanding sampai selaksa jurus, yang kalah boleh mampus!"

"Siu Bi...!" dalam kagetnya Yo Wan lupa menyebut ‘nona’. Dia takut gadis aneh ini akan kumat (kambuh) lagi penyakitnya, tiada hujan tiada angin menantang orang bertanding. "Sungguh mati, Sian-moi (adik Sian) sama sekali tidak bicara buruk tentang..."

"Diam kau! Atau... kau hendak membela moimoi-mu yang manis ini? Boleh, boleh, kau boleh maju sekalian mengeroyokku. Aku tidak takut!"

Celaka benar, pikir Yo Wan kewalahan. Tanpa sengaja dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Melihat ini, Cui Sian menahan senyumnya. Gadis ini sudah cukup berpengalaman, cukup bijaksana sehingga dia tidak terseret ke dalam gelombang kemarahan akibat sikap gadis muda yang liar ini.

Akan tetapi hatinya terasa perih. Dia harus mengakui bahwa dalam pertemuan yang tidak terduga-duga dengan Yo Wan ini, hatinya yang selama ini tegak, kini menunduk, runtuh oleh kesederhanaan, kegagahan dan wajah Yo Wan. Akan tetapi berbareng ia pun dapat menduga bahwa pemuda yang menjatuhkan hatinya ini agaknya mencinta Siu Bi, dan kini, melihat sikap Siu Bi ia dapat menduga bahwa gadis remaja ini menjadi marah-marah seperti itu karena cemburu dan cemburu adalah sahabat cinta!

Dengan suara lembut dia lalu berkata, "Bertanding sih mudah, memang bermain pedang merupakan kesenanganku. Akan tetapi, aku selamanya tak sudi bertanding tanpa alasan tepat. Di pulau tadi, kau tidak mau mengeroyokku, malah kau telah membantuku dengan mengembalikan pedang ini. Sekarang kau menantangku, apa alasannya?"

"Peduli apa dengan alasan? Kalau memang kau berani, hayo lawan aku!"

"Berani sih berani, adik yang manis. Akan tetapi tanpa alasan, aku tidak mau bertempur dengan kau atau pun dengan siapa juga."

Panas hati Siu Bi. Gadis ini demikian tenang, demikian sabar. Tentu akan kelihatan amat baik hati dalam pandang mata Yo Wan! Atau agaknya karena di hadapan pemuda itulah maka gadis ini bersikap begitu sabar dan tenang, biar dipuji!

"Kau mau tahu alasannya? Karena kau puteri Raja Pedang, maka kutantang kau!”

"Itu bukan alasan, Biar ayahku berjuluk Raja Pedang, tapi kau tidak kenal dengan ayah, tak mungkin bermusuhan dengan ayah, mana bisa dijadikan alasan?"

"Aku memusuhi ayahmu!"

"Ihhh, kenapa?"

"Karena ayahmu sahabat baik, bahkan gurunya Pendekar Buta!"

"Ahhh...!" Yo Wan yang mengeluarkan suara ini dan makin panas hati Siu Bi.

Apakah nama Pendekar Buta demikian besar dan hebatnya sehingga Yo Wan juga kaget ketika mendengar dia memusuhi Pendekar Buta? Karena panasnya hati, ia melanjutkan, suaranya lantang dan ketus.

"Aku telah bersumpah, akan kubuntungi lengan Pendekar Buta, juga isterinya dan semua keturunannya, dan tentu saja semua sahabat baiknya adalah musuhku. Ayahmu Si Raja Pedang sahabat Pendekar Buta, kau pun tentu sahabatnya, maka kau musuhku. Hayo, berani tidak? Tak sudi aku bicara lagi!"

Wajah Yo Wan seketika menjadi pucat mendengar ini. Cui Sian maklum akan hal ini dan dapat merasakan juga pukulan hebat yang diterima pemuda itu. Ia tahu bahwa Pendekar Buta adalah penolong dan guru Yo Wan yang amat dikasihi, dan agaknya baru sekarang pemuda ini mendengar kenyataan yang amat menusuk perasaan, yaitu kenyataan bahwa gadis lincah dan liar ini adalah musuh besar Pendekar Buta.

Oleh karena itu, Cui Sian hanya tersenyum masam dan memberi kesempatan kepada Yo Wan untuk menguasai perasaannya yang tertikam. Ia tidak ingin menambah penderitaan Yo Wan dengan melayani kenekatan Siu Bi.

Sesudah berhasil menekan perasaannya yang kacau balau, Yo Wan segera melangkah maju. Matanya memandang tajam kepada Siu Bi ketika dia berkata,

"Nona, kau... kau benar-benar sudah tersesat jauh sekali! Harap kau singkirkan jauh-jauh pikiranmu yang bukan-bukan itu, tidak mungkin itu... Beliau adalah seorang pendekar yang berbudi, seorang gagah perkasa dan bijaksana yang tiada duanya di dunia ini. Aku tak percaya bahwa kau pernah dibikin sakit hati oleh Pendekar Buta. Mana mungkin kau bersumpah hendak membuntungi lengannya dan lengan keluarganya? Tak mungkin ini!”

"Hemmm, begitukah pendapatmu? Kiranya kau hanya berpura-pura berlaku baik padaku karena hendak mengubah kehendakku? Tidak mungkin ini! Aku sudah mempertaruhkan nyawaku. Biar Pendekar Buta seorang yang memiliki tiga buah kepala dan enam buah lengan, aku tidak akan mundur setapak pun. Boleh jadi dia pendekar besar, boleh jadi dia berbudi dan bijaksana terhadap orang lain, akan tetapi terhadap mendiang kakek Hek Lojin, sama sekali tidak! Lengan Kakek Hek Lojin menjadi buntung oleh Pendekar Buta, dan karena itu, aku bersumpah hendak membalaskan sakit hati ini, aku telah bersumpah akan membuntungi lengan..."

"Jangan... jangan kau berkata begitu...,” Yo Wan melompat dan laksana seorang gila dia menggunakan tangannya mendekap mulut Siu Bi!

"Ahhh... aku... uppp, lepaskan… lepaskan...!"

Siu Bi tentu saja meronta ronta, berusaha memukulkan gagang pedangnya, bahkan dia lalu membalikkan pedangnya hendak menusuk. Akan tetapi Yo Wan sudah memegangi lengannya dan dia sama sekali tidak dapat melepaskan diri.

Diam-diam Cui Sian menjadi terharu sekali, berseru nyaring, "Yo-twako, aku pergi dulu ke Liong-thouw-san."

Ia melompat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu. Ia memang seorang gadis yang luas dan tajam pikirannya, dapat menggunakan pikiran mengatasi perasaan hatinya. Cui Sian maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, lebih baik kalau dia pergi meninggalkan dua orang itu.

Siu Bi sedang dikuasai rasa cemburu dan tentu akan makin menggila dan menantangnya sehingga dia khawatir kalau-kalau dia akhirnya tidak kuat menahan kesabarannya. Juga, tak mungkin ia dapat memukul Siu Bi, pertama karena gadis liar itu pernah menolongnya, kedua kalinya karena ia tidak mempunyai permusuhan dengannya.

Ia pernah mendengar nama Hek Lojin dari ayah ibunya, dan maklum bahwa Hek Lojin adalah seorang tokoh hitam yang amat jahat seperti iblis, juga berilmu tinggi. Siapa duga, gadis yang tadinya dia sangka seorang gadis gagah perkasa itu, kiranya cucu murid Hek Lojin. Pantas demikian aneh dan liar seperti setan!

Yo Wan sedang gugup, bingung, berduka dan kecewa. Karena itulah maka dia hanya menyesal sebentar

bahwa Cui Sian pergi dalam keadaan seperti itu. Baru setelah Siu Bi mengeluarkan suara seperti orang menangis terisak, dia sadar akan perbuatannya yang luar biasa ini.

Dia sedang merangkul Siu Bi, mendekap mulutnya dan memegangi lengannya. Setelah sadar, dengan tersipu-sipu ia cepat melepaskan pegangannya. Mukanya sebentar merah sebentar pucat.

"Kau... kau... mau kurang ajaran, ya? Kau mengandalkan kepandaianmu? Karena kau sudah dapat menangkan aku, kau lalu mengira boleh berbuat sesukamu kepadaku? Kau laki-laki kurang ajar, kau laki-laki sombong, kau... kau... jangan kira aku takut, kau harus mampus...!" Serta merta Siu Bi menerjang dengan pedangnya.

Tentu saja Yo Wan cepat mengelak dan berkata, "Siu Bi... ehh, Nona..., tunggu dulu...”

"Tunggu apa lagi? Tunggu kau kurang ajar lagi? Kau merangkul-rangkul aku, mendekap mulutku, siapa beri ijin? Kurang ajar! Kau kira aku sama seperti Cui Sian, kau kira aku akan tergila-gila kepadamu, karena kau tampan, karena kau gagah, karena kau lihai? Cih, tak bermalu!" Pedangnya menusuk leher dan kembali Yo Wan mengelak.

"Sabar...!" Dia sempat berkata, tetapi cepat mengelak lagi karena sinar pedang hitam itu sudah menyambar. "Siu Bi, jauh-jauh aku mengejarmu, di sepanjang jalan penuh gelisah setelah menemukan sapu tanganmu ini..." Ia mencabut sapu tangan kuning dari sakunya. "Kukira kau terancam bahaya maut... kiranya kau menyambutku dengan serangan nekat begini. Aku takut kau terancam bahaya, kau malah ingin aku mati..."

"Makan ini!" kembali pedang Siu Bi menyambar, kini menyabet ke arah hidung.

Cepat Yo Wan meloncat dan menggerakkan kedua kakinya dengan langkah ajaib karena penyerangan gadis itu benar-benar tak boleh dipandang rendah.

"Kau mau menggunakan lidah tak bertulang? Jangan coba bujuk aku, he... Jaka Lola tak tahu diri. Kau bilang gelisah memikirkan aku, tetapi kenyataannya, dengan menyolok kau hanya datang untuk membantu Cui Sian. Wah, kau gendong-gendong dia. Mesra, ya? Cih, tak bermalu! Sekarang kau hendak membela Pendekar Buta lagi? Nah, matilah!"

Mau tidak mau Yo Wan tersenyum geli. Gadis ini memang luar biasa aneh. Tapi... tapi... agaknya marah-marah karena dia telah menolong Cui Sian? Hatinya berdebar. Benarkah dugaannya ini? Benarkah Siu Bi tak senang dia menolong gadis lain? Cemburu? Susah berurusan dengan gadis yang begini galak, pikirnya.

"Nanti dulu, Siu Bi, berhenti dulu...”

"Berhenti kalau kau sudah mati!" teriak Siu Bi.

Siu Bi mengirim tusukan cepat dan kuat sekali. Kalau terkena lambung Yo Wan, tentu pemuda itu akan di ‘sate’ hidup-hidup. Akan tetapi langkah ajaib menolong Yo Wan dan pedang itu meluncur lewat belakang punggungnya. Cepat dia memutar tubuh ke kiri dan tangan berikut gagang pedang itu sudah dikempit di bawah lengannya. Siu Bi tak dapat bergerak lagi!

"Nanti dulu, dengarkan dulu omonganku. Bila sudah dengar dan tetap menganggap aku salah, boleh kau sembelih aku dan aku Yo Wan tak akan mengelak lagi!"

Tangan kiri Siu Bi tadinya sudah bergerak hendak mengirim pukulan. Mendengar ucapan ini dia tampak ragu-ragu dan bertanya. "Betulkah itu? Kau tak akan mengelak lagi kalau nanti kuserang?"

"Tidak, tapi kau harus dengarkan dulu omonganku, bersabar dulu, jangan terlalu galak."

"Sumpah?"

"Sumpah...? Sumpah apa?"

"Sumpah bahwa kau tak akan melanggar janji?"

"Pakai sumpah segala?" Yo Wan melepaskan kempitannya dan menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. "Aku..."

"Tidak usah, bersumpah pun percuma! Mana bisa dipegang sumpah laki-laki? Sebagai gantinya sumpah, hayo bersihkan tanganku ini!" Ia mengasurkan tangannya ke depan.

Yo Wan melongo. "Bersihkan tanganmu? Kenapa?" Ia mengerutkan alisnya. Tak sudi dia demikian direndahkan, apakah dia akan diperlakukan sebagai seorang bujang?

Siu Bi merengut, marah lagi, terbayang pada matanya yang bersinar-sinar seperti akan mengeluarkan api.

"Memang kau tak bertanggung jawab, berani berbuat tak berani menanggung akibatnya. Kau tadi mengempit tanganku di ketiakmu, apa tidak kotor?"

Hampir saja Yo Wan meledak ketawanya, begitu geli hatinya sehingga perutnya terasa mengkal dan mengeras. Gadis ini benar-benar... ah, gemas dia, kalau berani tentu sudah dicubitnya pipi dara itu.

Tapi ia maklum bahwa gadis ini tidak berpura-pura, memang benar-benar bersikap wajar, sikap kanak-kanak yang nakal dan manja. Yo Wan lalu menggunakan ujung baju untuk menyusuti tangan yang berjari dan berkulit halus itu. Makin berdebar jantungnya hingga jari-jari tangannya agak gemetar ketika bersentuhan dengan jari-jari tangan Siu Bi yang ‘dibersihkan’.

Tiba-tiba Siu Bi merenggutkan tangannya terlepas dari pegangan Yo Wan. "Sudahlah...! Lama-lama amat membersihkan saja, agaknya kau memang senang pegang-pegang tanganku, ya?"

Tentu saja kedua pipi Yo Wan seketika menjadi merah sekali saking malu dan jengah mendengar teguran yang benar-benar tidak mengenal sungkan lagi ini akan tetapi yang langsung menusuk hati dengan tepatnya.

"Nah, sekarang kau omonglah! Awas, jika dari omonganmu ternyata kau masih bersalah terhadapku, pedangku akan menyembelih lehermu!" Mata Siu Bi memandang ke arah leher Yo Wan, penuh ancaman.

Akan tetapi Yo Wan sama sekali tidak merasa ngeri. Meski gadis ini merupakan kenalan baru, akan tetapi dia seperti telah mengenal luar dalam, sudah hafal akan wataknya yang memang aneh itu. Dia yakin bahwa sampai mati Siu Bi tak akan sudi melakukan hal itu, menyembelih orang yang tidak melawan seperti orang menyembelih ayam saja!

Dia tersenyum dan duduk di atas rumput. Ketika Siu Bi juga menjatuhkan diri duduk di depannya, dia merasa gembira dan lega hatinya, timbul kembali rasa aneh yang sangat bahagia di hatinya seperti ketika dia bersama gadis itu makan berdua menghadapi api unggun.

"Aku tidak berbohong, tak pernah membohong dan juga takkan suka membohong kalau akibat perbuatan itu aku merugikan orang lain." Yo Wan mulai dengan kata-kata memutar karena dia maklum bahwa menghadapi seorang seperti Siu Bi, ada perlunya sekali-kali membohong, maka dia tadi sengaja menambahi kata-kata ‘kalau akibat membohong itu akan merugikan lain orang’! "Pada waktu kau lari itu, pedangmu tertinggal. Aku menyesal sekali telah membikin kau marah dan kecewa, maka aku mengambil pedangmu dan lari mengejar. Celaka, kiranya ilmu lari cepatmu luar biasa sekali. Mana aku mampu untuk mengejar? Aku tidak dapat mengejarmu dan ketika kulihat sapu tangan ini... ada darah di situ... aku menjadi gelisah bukan main. Aku khawatir kalau-kalau kau terjatuh ke tangan orang jahat...”

"Memang aku terjatuh ke tangan orang jahat, anak buah Ang-hwa-pai yang menculikku setelah membuat aku pingsan dengan bubuk racun merah yang harum."

"Ahhh...! Sudah kukhawatirkan terjadi hal seperti itu...! Kemudian bagaimana?"

Siu Bi meruncingkan bibirnya. Yo Wan terpaksa meramkan kedua matanya melihat mulut yang kecil itu meruncing seperti hendak menusuk ulu hatinya. "Huh, yang mau omong ini engkau atau aku? Kaulah yang harus meneruskan omonganmu. Hayo, lalu bagaimana?"

Yo Wan tersenyum. Timbul lagi kegembiraannya. Ah, alangkah akan nikmat dan bahagia hidup jika bisa seperti ini terus. Heran dia, kenapa selalu terasa seperti ini, bunga-bunga makin indah, daun hijau makin segar, bahkan batang-batang pohon bentuknya menjadi penuh keindahan, semua hal aneh ini terjadi apa

bila Siu Bi berada di dekatnya, dengan sikapnya yang nakal, aneh, menggemaskan dan kadang-kadang membingungkan.

"Aku lalu menyimpan sapu tangan pembungkus rambutmu ini yang... ehhh, yang harum baunya tapi ternoda darah... tadinya kusangka darahmu..."

"Bukan darahku. Kupukul seorang penjahat sampai berdarah. Pada waktu aku pingsan, agaknya dia sudah mengambil sapu tangan itu dan menggunakannya untuk mengusap darahnya..."

"Celaka..." pikir Yo Wan dan hidungnya dikernyitkan, alisnya berkerut.

"Ehhh, kenapa kau? Mukamu seperti... seperti monyet kalau begitu!"

Yo Wan tidak menjawab, hanya cemberut. Celaka, pikirnya. Teringat dia betapa kadang-kadang dia menciumi sapu tangan berdarah itu, mengira itu darah Siu Bi. Kiranya darah penjahat. Pantas baunya tak sedap.

"Sudahlah, sapu tanganku itu boleh kau miliki, teruskan omonganmu. Sampai di sini aku belum melihat kesalahan-kesalahan."

Belum ada kesalahan? Kesalahan besar yang patut diberi hukuman tamparan tiga kali, pikir Yo Wan.

"Aku mengejar terus sampai akhirnya aku berhenti di pinggir Sungai Fen-ho. Di sana aku dihadang oleh bajak sungai. Kukalahkan tiga orang itu, kutangkap seorang dan kupaksa mengaku. Dari bajak itulah aku tahu bahwa kau telah menjadi tawanan Ang-hwa-pai dan dibawa ke Ching-coa-to. Aku lalu melakukan pengejaran, akan tetapi karena aku belum mengenal jalan dan di sepanjang jalan harus berhenti untuk bertanya-tanya, maka tentu saja bajak itu sampai ke Ching-coa-to lebih dulu."

"Stop dulu! Awas, apakah pada bagian ini kau tidak membohong? Agaknya di jalan kau bertemu dengan Cui Sian dan itulah yang menyebabkan kau terlambat datang."

"Tidak sama sekali!"

"Kalau tidak, bagaimana bisa begitu kebetulan? Nah, lanjutkanlah,"

"Ketika mendarat di Ching-coa-to, aku sama sekali tidak tahu bahwa di situ ada Cui Sian, malah aku tidak pernah kenal siapa dia. Yang kukhawatirkan tentu saja kau, karena aku menyusul tergesa-gesa ke Ching-coa-to adalah karena hendak menolongmu."

"Hemmm..." Siu Bi menggerakkan mulut mengejek, tanda tak percaya. "Teruskanlah..." kata-kata ini membayangkan bahwa dia amat tertarik. Diam-diam Yo Wan geli hatinya.

"Tapi, ketika aku tiba di tempat pertempuran, aku melihat hal yang amat aneh dan sama sekali di luar dugaanku."

"Apa itu?"

"Ehh, kulihat kau yang kukhawatirkan setengah mati itu sedang berdampingan dengan seorang pemuda tampan dan ganteng, sama sekali kau tidak ditawan, apa lagi terancam! Sekali pandang saja aku maklum bahwa kau memang tidak membutuhkan pertolongan, maka perhatianku lalu tertarik oleh keadaan Cui Sian yang terancam bahaya maut. Tentu saja aku tidak bisa membiarkan orang-orang jahat menyiksa orang seperti itu, maka aku kemudian turun tangan menolongnya. Karena maklum bahwa berlama-lama di sana akan berbahaya, aku lalu membawa pergi Cui Sian yang masih pingsan, melarikan diri dengan perahu meninggalkan Ching-coa-to."

"Tanpa pedulikan aku lagi, ya?"

"Lho, kau kan tidak apa-apa! Aku sama sekali tidak merasa khawatir meninggalkan kau di sana karena agaknya kau tidak bermusuhan dengan orang-orang Ang-hwa-pai."

"Hemmm, tadi kau bilang tidak kenal Cui Sian, padahal sesudah kau dengan dia berada di sini, kalian bicara kasak-kusuk begitu mesra. Kau menyebutnya moimoi segala!"

Yo Wan tersenyum dan mukahya menjadi merah. Benar-benar gadis ini belum mengenal sungkan, bicara secara blak-blakan tanpa malu-malu dan sungkan lagi, malah dia yang menjadi jengah dan untuk sejenak tak mampu menjawab.

"Pringas-pringis! Hayo beri keterangan, bagaimana? Atau, barang kali kau bohong ketika bilang tidak mengenal dia?"

"Begini, Nona..."

"Huh, aku yang lebih dulu kau kenal, masih kau sebut nona-nona segala. Dia baru saja kau jumpai, sudah kau sebut moimoi. Coba pikir, bukankah hal ini sangat memanaskan perut?"

Senyum Yo Wan melebar. Benar-benar seperti anak kecil. "Kalau begitu, biar kusebut kau moimoi. Aku tadinya takut menyebut kau moimoi, kau begitu galak sih."

"Siapa kegilaan dengan sebutanmu? Teruskan!"

"Begini sebenarnya. Ketika aku menolong Cui Sian, aku benar-benar tidak mengenal dia, dan aku menolong hanya karena tidak dapat berdiam diri saja melihat seorang wanita muda terancam maut. Akan tetapi sesudah kami berdua bercakap-cakap, baru aku tahu bahwa dia itu adalah seorang temanku bermain ketika kami masih kecil. Ketika itu dia baru berusia tiga empat tahun, dan aku berusia enam tujuh tahun. Tentu saja pertemuan yang tak terduga-duga itu menggembirakan dan kami bicara tentang masa lalu."

Siu Bi mengangguk-angguk, wajahnya agak berseri, tidak marah lagi seperti tadi.

"Dan kalian kasak-kusuk? Bicara tentang diriku, ya?"

"Tapi kami tidak bicara buruk. Cui Sian bukan macam gadis yang suka memburukkan orang lain."

"Aku tahu. Dia gagah perkasa memang. Tapi... tapi dia sahabatnya Pendekar Buta. Dan kau...!" Tiba-tiba Siu Bi berdiri, "Kau juga hendak membela Pendekar Buta? Mengapa? Kau siapa? Apamukah Pendekar Buta itu?"

"Eeittt, sabar dan tenanglah. Aku sama sekali tidak membelanya. Dengar baik-baik, Siu Bi Moimoi. Aku mencegah kau memusuhi Pendekar Buta, sama sekali bukan dengan maksud lain kecuali untuk mencegah kau menghadapi bahaya maut. Kau tahu, Pendekar Buta adalah seorang yang teramat sakti, tak terkalahkan, dan mempunyai banyak sekali sahabat-sahabat di dunia ini, sahabat-sahabat yang sakti-sakti pula. Karena itu, harap kau jangan sembarangan bicara dan ingat baik-baik lebih dulu sebelum memusuhinya, karena hal itu teramat berbahaya bagi keselamatanmu."

Sejenak Siu Bi termenung, kemudian matanya bersinar dan dia menyimpan pedangnya. Yo Wan menarik nafas panjang, dadanya lapang.

"Yo-twako... nah, aku pun menyebutmu Yo-twako, seperti Cui Sian tadi. Yo-twako..."

"Hemmm…"

"Waduh, kau senang ya kusebut Yo-twako?"

"Tentu saja senang, Bi-moi. Kau hendak berkata apa tadi?"

"Yo-twako, apakah kau suka kepadaku?"

Yo Wan tersentak kaget. Benar-benar gila! Mana ada seorang gadis bertanya tentang hal ini seperti orang bertanya mengenai perut lapar atau tubuh lelah saja. Begitu biasa dan sederhana! Begitu langsung dan terus terang. Apakah tidak luar biasa?

"Tentu saja, Bi-moi. Aku... aku… suka kepadamu."

"Betul? Tidak bohong? Jangan-jangan di mulut bilang begitu, di hati berbunyi lain!"

"Sungguh mati, Bi-moi. Aku memang suka padamu, suka betulan, tidak main-main dan tidak bohong!"

"Betul suka? Dan kau mau menolongku, mau membantuku?"

"Tentu saja!"

Siu Bi memegang kedua tangan Yo Wan dan meloncat-loncat kecil seperti orang menari, wajahnya berseri, matanya bersinar-sinar, kedua pipinya merah, bibirnya yang manis dan merah membasah itu sedikit terbuka, terhias oleh senyum. Bukan main cantik manisnya, membuat Yo Wan terpesona dan tubuhnya serasa dingin.

"Yo-koko yang baik, koko yang perkasa. Terima kasih! Aku pun suka sekali kepadamu! Yo-twako, mari kau bantu aku untuk mencari Pendekar Buta dan membuat perhitungan, membalas sakit hati kakek Hek Lojin!"

Kepala Yo Wan serasa disambar geledek. Mampuslah kau sekarang! Mau rasanya dia menggejil (memukul dengan buku jari) kepalanya sendiri. Mampus kau si sembrono! Cih, terbujuk dan tertipu oleh kanak-kanak! Ingin dia marah marah kepada diri sendiri, marah kepada Siu Bi. Akan tetapi dia tidak tega memarahi dara yang begini gembira ria dan bahagia. Dia harus berlaku cerdik. Boleh juga membohong demi keselamatan hubungan mereka, demi kesenangan Siu Bi.

"Tentu saja aku akan membantumu dalam segala hal, Bi-moi. Tetapi mari kita duduk dulu dan kau ceritakan padaku riwayat hidupmu. Siapakah kakekmu yang bernama Hek Lojin itu? Dan mengapa kau memusuhi Pendekar Buta? Kemudian, kau juga belum ceritakan bagaimana kau yang tadinya terculik oleh anggota Ang-hwa-pai itu tahu-tahu bisa bebas dan kelihatannya tidak dimusuhi lagi di Ching coa to”.

Siu Bi duduk di atas rumput, wajahnya masih berseri. "Engkau baik sekali, Yo-twako. Aku sekarang takkan marah lagi padamu. Maafkan kelakuanku yang sudah-sudah, ya?"

Yo Wan terharu. Seorang gadis yang baik, baik sekali pada dasarnya. Kasihan, agaknya tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya di waktu kecil.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, adikku. Kau seorang gadis yang baik sekali.”

"Sebetulnya aku tidak suka menceritakan riwayatku kepada siapa pun juga, Twako. Akan tetapi kepadamu... lain lagi."

Aduhhh, jantung Yo Wan serasa cesssss... bagai direndam air es. Ia memandang wajah itu dan kedua matanya seakan-akan bergantung pada bibir yang bergerak-gerak lincah.

"Aku mau ceritakan semua, akan tetapi kau harus berjanji akan memberi pelajaran ilmu silat kepadaku, Twako."

"Ilmu silat? Tapi... ilmu silatmu sudah hebat sekali!"

"Hebat apanya? Cara engkau menghindarkan pedangku tadi. Bukan main! Aku ingin kau mengajarkan aku cara mengelak seperti itu, Twako."

Yo Wan terkejut, Si-cap-it Sin-po atau ilmu langkah ajaib itu dia pelajari dari Pendekar Buta! Mana boleh diajarkan kepada orang lain, apa lagi kepada orang yang jelas berniat memusuhi Pendekar Buta? Tetapi dia segera mendapat sebuah pikiran yang cerdik dan bagus, maka dia mengangguk. "Baiklah, nanti kuajarkan itu kepadamu!"

Siu Bi mulai dengan ceritanya secara singkat. "Aku anak tunggal seorang janda, sampai sekarang aku tak tahu siapa ayahku sebab ibu merahasiakannya. Aku lalu diambil anak oleh ayah angkatku, juga aku menerima pelajaran dari kakek guruku, yaitu Hek Lojin itu. Semenjak kecil aku belajar silat di Go-bi-san dan kakek Hek Lojin amat sayang padaku. Dia kehilangan lengannya, buntung sebatas siku kiri, dibuntungi oleh Pendekar Buta saat bertempur melawannya. Karena kakek amat baik padaku, dia sudah menurunkan semua ilmunya kepadaku dan aku sudah bersumpah sebelum dia meninggal dunia bahwa aku pasti akan mencari Pendekar Buta kemudian membalaskan dendam hatinya dengan cara membuntungi lengan Pendekar Buta dan anak isterinya."

"Mengapa kakekmu bertempur dengan Pendekar Buta? Apakah dia tidak menceritakan kepadamu sebab-sebabnya sehingga kau dapat mengerti apakah sebetulnya kesalahan Pendekar Buta terhadap kakekmu?" Dengan hati-hati dan secara berputar, Yo Wan lalu bertanya dengan maksud mengingatkan gadis ini bahwa tidak baik mengancam hendak membuntungi lengan orang-orang tanpa tahu kesalahan mereka yang sesungguhnya.

Akan tetapi dia keliru. Siu Bi menggerakkan alisnya yang hitam panjang dan kecil seperti dilukis. "Apa peduliku tentang itu? Bukan urusanku! Urusan antara mendiang kakek dan Pendekar Buta, tiak ada sangkut-pautnya dengan aku. Urusanku dengan Pendekar Buta hanya untuk membalaskan sakit hati kakek yang sudah dibuntungi lengannya, tentu saja berikut tambahan bunganya karena kakek sudah menderita puluhan tahun lamanya. Ada pun bunganya adalah lengan isteri dan anak Pendekar Buta."

Jawaban ini membuat Yo Wan menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menarik nafas panjang.

"Ehh, kau tidak setuju? Bukankah kau bilang hendak membantuku menghadapi mereka?"

Cepat Yo Wan menjawab. "Memang, aku akan membantumu dalam segala hal, Bi-moi. Akan tetapi, aku hanya ingin mengatakan bahwa tugasmu itu sama sekali bukanlah hal yang mudah dilaksanakan. Pendekar Buta Kwa Kun Hong ialah seorang pendekar besar yang sangat sakti. Isterinya pun memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga puteranya. Mereka bertiga merupakan keluarga yang sukar sekali dilawan, apa lagi dikalahkan secara yang kau katakan tadi, membuntungi lengan mereka. Wahhh, hal ini kurasa tak akan mungkin dapat kau lakukan."

"Hemmm, Yo-twako, kenapa kau begini kecil hati dan penakut? Aku sih sama sekali tidak takut! Apa lagi ada kau di sampingku yang akan membantuku, Menghadapi iblis-iblis dari neraka pun aku tidak takut! Kau tak usah khawatir, Twako. Kalau kita sudah berhadapan dengan mereka, biarkan aku menghadapi mereka sendiri. Kau tak usah ikut campur atau turun tangan. Terserah kepadamu apakah kau mau membantuku kalau melihat aku kalah oleh mereka. Aku hanya minta kau temani aku ke Liong-thouw-san. Bagaimana?"

Yo Wan merasa kasihan sekali dan hatinya tidak tega untuk menolak. Sungguh seorang gadis yang patut dikasihani. Tidak tahu siapakah ayahnya? Adakah kenyataan yang lebih pahit dari ini?

"Bi-moi, aku sendiri merasa heran mengapa ibumu merahasiakan siapa adanya ayahmu. Akan tetapi, siapakah itu ayah angkatmu?"

"Dia suami ibu!"

"Ahhh...!" Tak dapat Yo Wan menahan seruannya ini, karena memang sama sekali tidak disangka-sangkanya. Melihat gadis itu memandang tajam karena seruan kagetnya, dia cepat-cepat menyambung. "Kalau begitu, dia itu bukan ayah angkatmu, melainkan ayah tirimu. Begitukah?"

Siu Bi mengangguk, lalu terus menundukkan mukanya. Betapa pun juga, hatinya tertusuk dan merasa sakit. Semenjak kakeknya terbunuh oleh The Sun dan ia mendengar bahwa orang yang selama itu ia anggap ayahnya ternyata bukan ayahnya sejati, timbul rasa tak senang, bahkan benci kepada diri ayah tirinya itu.

"Benar, dia itu ayah tiriku, namanya The Sun. Selama ini aku memakai she The, padahal bukan... ehh, kau kenapa?"

Ketika mengangkat muka memandang, Siu Bi melihat betapa Yo Wan melompat berdiri tegak, mukanya pucat bukan main dan sepasang matanya memandang padanya dengan terbelalak. Cepat dia menghampiri dan hendak memegang pundak pemuda itu sambil berkata gemas, "Yo-twako, kau kenapa? Sakitkah kau?"

"Tidak... tidak... jangan sentuh aku!" teriak Yo Wan sambil melompat mundur.

"Yo-twako, kenapakah...?" Siu Bi benar-benar gelisah melihat keadaan Yo Wan yang seperti tiba-tiba menjadi gila itu.

"Kenapa?" suara Yo Wan parau dan tiba-tiba dia tertawa, tetapi seperti mayat tertawa. "Huh-huh-huh kenapa katamu? Ayah tirimu itu, The Sun itu adalah pembunuh ibuku!" Sesudah berkata demikian, Yo Wan berkelebat dan sebentar saja dia sudah lenyap dari depan Siu Bi.

Gadis ini tercengang, berusaha mengejar, akan tetapi hatinya sendiri terlampau tegang sehingga kedua kakinya menjadi lemas. Ia berusaha memanggil, akan tetapi tidak ada suara yang dapat keluar dari mulutnya. Kemudian ia bersungut-sungut dan berbisik lirih, penuh kemarahan dan kegemasan.

"The Sun, kau benar-benar telah merusak hidupku... aku benci padamu... aku benci...!" dan gadis ini lalu menangis terisak-isak di bawah pohon.

Sementara itu, dengan hati perih dan perasaan tidak karuan Yo Wan berlari-larian cepat sekali, menjauhkan diri sejauh mungkin dari gadis yang ternyata adalah anak tiri dari The Sun. Dan anak tiri musuh besarnya yang sudah menghina ibunya dan menyebabkan kematian ibunya ini, sekarang bermaksud akan membuntungi lengan suhu dan subo-nya serta putera mereka…..! (baca Pendekar Buta)

****

Tan Kong Bu bersama isterinya, Kui Li Eng dengan penuh kebahagiaan menikmati hidup mereka di puncak Min-san. Para pembaca cerita *Rajawali Emas* tentu sudah mengenal siapa adanya suami isteri pendekar ini, yang keduanya memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi.

Tan Kong Bu adalah putera Raja Pedang Tan Beng San, sedangkan isterinya, Kui Li Eng adalah puteri dari Kui Sanjin ketua Hoa-san-pai. Yang laki-laki putera ketua Thai-san-pai, yang wanita puteri ketua Hoa-san-pai. Tentu saja mereka merupakan pasangan yang hebat. Akan tetapi, suami isteri ini lebih suka bersunyi diri, menjauhkan keramaian dunia, memperdalam ilmu dan menerima belasan orang murid di Min-san sehingga kelak akan muncul sebuah partai persilatan baru yang terkenal, yaitu Min-san-pai.

Walau pun belasan orang anak murid Min-san-pai itu merupakan anak-anak pilihan yang berbakat sehingga rata-rata mereka itu dapat mewarisi kepandaian yang diturunkan oleh kedua suami isteri pendekar ini, namun mereka itu tidak dapat menyamai kemajuan yang diperoleh puteri tunggal guru mereka.

Tan Kong Bu dan isterinya memang hanya mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Tan Lee Si. Seorang gadis yang kini berusia sembilan belas tahun, cantik dan berwajah agung, berwatak keras seperti ibunya dan jujur seperti ayahnya. Biar pun merupakan anak tunggal, Lee Si tidak biasa dimanja dan ia dapat berdiri dengan teguh di atas kaki sendiri, dalam arti kata segala sesuatu ingin ia putuskan dan laksanakan sendiri sehingga meski pun masih amat muda, namun ia telah mempunyai pandangan luas dan ketabahan yang luar biasa.

Ilmu silat yang dimiliki Lee Si memang aneh, merupakan percampuran dari ilmu kedua orang tuanya. Ayahnya, Tan Kong Bu, memiliki ilmu warisan dari mendiang Song-bun-kwi Kwee Lun, terutama sekali Ilmu Silat Yang-sin-kun! Ada pun ibunya, Kui Li Eng, mewarisi ilmu silat asli dari Hoa-san-kun. Karena dia menerima gemblengan dari ayah bundanya, maka Lee Si tentu saja paham akan kedua ilmu itu, bahkan kedua ilmu yang sudah sangat mendarah daging di tubuh dan urat syarafnya itu telah bercampur dan terciptalah ilmu silat campuran yang aneh dan lihai.

Ayahnya memberi hadiah sebuah pedang yang bersinar kuning, sebuah pedang pusaka ampuh yang bernama pedang Oei-kong-kiam. Ada pun ibunya yang merupakan seorang ahli senjata rahasia Hoa-san-pai, setelah melatih puterinya dengan ilmu senjata rahasia, menghadiahi sekantung gin-ciam (jarum perak).

Tidak sembarang ahli silat mampu mempergunakan gin-ciam ini, karena jarum-jarum itu amatlah lembutnya, jika dipergunakan hampir tidak mengeluarkan suara dan sukar diikuti pandangan mata. Cara menggunakannya harus mengandalkan sinkang dan latihan yang masak.

Pada suatu pagi yang cerah, Lee Si berlatih ilmu silat pedang di dalam kebun di belakang rumahnya. Sejak kemarin dia melatih jurus campuran dari Yan-sin-kiam jurus ke delapan dengan Hoa-san Kiam-sut jurus ke lima. Kedua jurus ini mempunyai persamaan, akan tetapi mengandung daya serangan yang amat berlainan sehingga kalau kedua jurus ini dapat dikawinkan, akan merupakan jurus yang ampuh.

Akan tetapi Lee Si menemui kesulitan. Setiap kali dia memainkan kedua jurus ini dalam gerakan campuran, ia merasakan dadanya sesak. Beberapa kali sudah ia mencoba dan akhirnya ia kembali menyarungkan pedangnya di punggung, kemudian berdiri tegak dan mengumpulkan nafas, suatu ilmu berlatih nafas secara aneh yang pernah diajarkan oleh ayahnya untuk mengerahkan tenaga Yang-kang. Beberapa menit kemudian ketika sesak pada dadanya sudah lenyap, dia membuka matanya dan menarik nafas panjang.

Pada saat itu terdengarlah suara orang perlahan,

"Anak baik, mengapa kau tidak mencoba dengan barengi cara Pi-ki Hu-hiat (Tutup Hawa Lindungi Jalan Darah)? Jurusmu itu terlalu kacau dan berbahaya, jika diulang-ulang bisa membahayakan diri sendiri."

Lee Si menengok dan tampaklah olehnya seorang lelaki berusia kurang lebih lima puluh tahun duduk berjongkok di atas tembok kebun. Orang itu dapat berada di sana tanpa ia ketahui sudah membuktikan bahwa dia adalah seorang yang berkepandaian tinggi.

Lee Si berpandangan luas. Walau pun hatinya tidak senang ada orang tak dikenal berani menegur dan malah memberikan nasehat kepadanya yang berarti bahwa orang itu telah memandang rendah, namun ia dapat menekan perasaannya dan berkata,

"Orang tua, siapakah kau dan apa perlunya kau berada di sini mengintai orang?"

Laki-laki itu tersenyum dan wajahnya yang tenang itu berseri. "Aku adalah sahabat baik ayahmu, sengaja datang ke Min-san. Kebetulan tadi aku sempat mendengar sambaran angin pedangmu, membuat aku tertarik sekali dan secara lancang menonton. Gerakan-gerakanmu menyatakan bahwa kau tentulah puteri Kong Bu."

Keterangan ini dapat diterima, akan tetapi karena Lee Si belum pernah bertemu dengan orang ini dan sering kali ia mendengar dari ayah bundanya bahwa mereka dahulu banyak dimusuhi orang-orang jahat di dunia kang-ouw, maka ia tetap menaruh curiga.

"Maaf, Lopek (Paman Tua), kalau memang kau adalah seorang tamu dari ayah, kenapa tidak langsung masuk saja dari pintu depan? Sebelum bertemu dengan ayah, maaf kalau saya tidak berani melayanimu lebih jauh."

Orang itu tertawa. "Ha-ha-ha-ha, bagus sekali! Puteri Kong Bu benar-benar seorang yang berhati-hati dan tidak sembrono. Ketahuilah, anak baik, aku datang dari Thai-san. Beri tahukan ayahmu bahwa... ahhh, itu dia sendiri datang!"

Lee Si menengok dan kagumlah dia akan kelihaian orang tua itu. Benar saja, bayangan ayahnya tampak berkelebat keluar dari pintu belakang. Begitu ayahnya melihat laki-laki yang berjongkok di atas pagar tembok, dia tercengang sejenak, kemudian terdengar dia berseru girang,

"Haiii... bukankah ini suheng (kakak, seperguruan) Su Ki Han yang datang berkunjung?" Suara Kong Bu keras dan nyaring.

Pendekar ini biar pun usianya sudah empat puluh tahun lebih, masih tampak muda dan gagah. Ia tertawa dan dengan beberapa kali lompatan saja dia sudah berada di dalam kebun. Tak lama kemudian berkelebat bayangan yang gesit dari seorang wanita cantik.

"Lihat siapa yang datang berkunjung ini!" Kong Bu berseru.

Wanita itu berdiri memandang, lalu tersenyum manis dan sepasang matanya yang masih bening itu bersinar-sinar. "Ahh, kiranya seorang tamu agung dari Thai-san!" Kui Li Eng wanita ini, juga berlompatan dalam kebun.

Lee Si menjadi girang sekali. Ia pun cepat memberi hormat kepada laki-laki yang sudah melompat turun dari atas pagar tembok dan kini berpelukan dengan Kong Bu itu. "Sudah lama saya mendengar nama Supek, harap maafkan kekurang ajaran saya tadi."

"Wah, kau anak nakal. Apakah tadi kau sudah berlaku kurang ajar kepada Su-suheng?" bentak Kong Bu.

"Ehh, jangan galak-galak, Sute. Dia anak baik, baik sekali, sama sekali tidak nakal atau kurang ajar. Malah aku yang tidak tahu diri, menerobos memasuki rumah orang melalui kebun belakang seperti maling dan mulutku yang gatal ini berani memberi komentar atas latihannya bermain pedang."

"Bagus sekali! Hayo cepat kau haturkan terima kasih kepada Supek-mu atas petunjuknya yang berharga!" kata Li Eng kepada puterinya.

Lee Si kembali menjura dengan hormat. "Supek, saya haturkan banyak terima kasih atas petunjuk Supek tadi yang tentu akan saya coba dan saya perhatikan."

Su Ki Han menggoyang-goyang kedua tangannya ke atas. "Wah-wah, kalian ini memang orang-orang yang berjiwa satria, pandai merendah diri. Pantas saja anak ini demikian maju dan hebat kepandaiannya, kiranya bermodalkan sikap merendahkan diri yang amat baik untuk mencapai kemajuan! Petunjukku tadi masih belum nampak buktinya, belum juga dicoba, bagaimana patut ditebus dengan ucapan terima kasih?"

"Supek, sebenarnya telah berhari-hari saya bingung menghadapi dua jurus yang hendak saya satukan itu, tapi belum menemukan jalan pemecahannya. Malah dada saya terasa sesak ketika bernafas."

"Kau memang sangat bandel!" Kong Bu mencela puterinya. "Ilmu silatku dan ilmu silat Ibumu semenjak dulu memang berlawanan, sudah berkali-kali Ibumu dan aku bertanding, selalu tiada yang menang tiada yang kalah. Bagaimana bisa kau satukan?"

"Ayah dan Ibu buktinya bisa bersatu, mengapa ilmunya tidak bisa?"

"Ehh, anak gila...!" Li Eng berseru dengan muka menjadi merah sekali.

"Ha-ha-ha, anak kalian ini memang benar. Meski pun ilmu silat itu berlawanan sifatnya, namun bukan tak mungkin dapat disatukan, asal pandai mengaturnya. Sifat Im dan Yang memang berlawanan, inilah yang menjadikan segala apa di dunia ini. Bukankah dalam kitab Ya-keng disebut bahwa *IT IM IT YANG WI CI TO* (sebuah Im dan sebuah Yang, itulah yang disebut TO)? Kekuasaaan alam selalu bekerja berdasarkan Im dan Yang, dua unsur berlawanan yang saling menarik juga saling menolak, saling menghancurkan tetapi juga saling menghidupkan. Dan dengan adanya perpaduan Im dan Yang, barulah tercipta Ngo-heng, sari pati dari *SUI HO BOK KIM THO* (air, api, kayu, logam, tanah). Cara kerja Ngo-heng pun berdasarkan Im dan Yang, saling menghidupkan juga saling mematikan. Air akan menghidupkan kayu, kayu menghidupkan api, api menghidupkan tanah, tanah menghidupkan logam, dan logam menghidupkan air. Sebaliknya, air mematikan api, api mematikan logam, logam mematikan kayu, kayu mematikan tanah, dan tanah mematikan air. Tentu saja arti kata menghidupkan boleh diganti menghasilkan, ada pun mematikan boleh memusnahkan atau memakan habis. Wah, aku jadi ngacau terus... ha-ha-ha!"

"Bagus, bagus, Supek. Saya mulai dapat menangkap rahasia Im dan Yang!" teriak Lee Si sambil bertepuk tangan kegirangan.

"Supek-mu adalah murid tertua dari kakekmu, tentu saja dia telah mewarisi Ilmu Im-yang Sin-hoat," kata Kong Bu tersenyum.

Kembali sambil tertawa Su Ki Han mengangkat kedua lengannya ke atas menolak pujian itu. "Kalau tentang ilmu kepandaian silat, mana bisa aku dibandingkan dengan Ayah dan Ibumu? Anak baik, kalau belajar ilmu silat, ayah bundamu inilah gurunya. Akan tetapi jika hanya mempelajari teori tentang Im Yang, mungkin aku akan dapat memberi penjelasan. Karena tadi kulihat bahwa gerakanmu dalam mempersatukan dua jurus itu mengandung hawa Im dan Yang, dua hawa yang berlawanan, maka kau gagal dan dadamu merasa sesak. Satu-satunya cara untuk mengatasi hal ini hanyalah dengan Pi-ki Hu-hiat, karena dengan demikian kau akan dapat mengatur dua hawa yang berlawanan itu secara teratur dan bergiliran sehingga dapat menghasilkan jurus yang lihai dan sukar diduga lawan."

"Lee Si, sesudah mendapat petunjuk dari Supek-mu, mengapa tidak segera dicoba agar apa bila ada kekurangannya dapat minta penjelasan lagi?" kata Li Eng kepada puterinya. Ibu yang amat mencinta puterinya ini tentu saja menggunakan setiap kesempatan untuk kepentingan dan keuntungan puterinya.

"Singgg...!" Sinar kuning berkelebat ketika Lee Si mencabut pedang Oei-kong-kiam.

"Supek, mohon petunjuk Supek apa bila ada kekeliruan," katanya.

Sekali lagi, seperti yang sudah ia lakukan di luar tahu ayah bundanya selama beberapa hari ini tanpa hasil, ia bersilat mainkan jurus yang digabung itu. Ia mentaati petunjuk Su Ki Han dan sambil bersilat ia mengerahkan Ilmu Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah. Gerakan kedua jurus itu ia satukan dan... ia berhasil melakukannya dengan baik.

"Ehh, seperti Yang-sin-kiam jurus ke delapan!" seru Kong Bu.

"Tidak, seperti jurus ke lima dari Hoa-san Kiam-sut!" seru Li Eng.

Dengan girang sekali Lee Si menghentikan gerakannya lantas bersorak, "Aku berhasil! Ayah, Ibu, memang itu tadi jurus ke delapan dari Yang-sin-kiam digabung dengan jurus ke lima dari Hoa-san Kiam-sut. Supek, terima kasih."

Mereka tertawa-tawa dengan girang.

"Wah, kita ini tuan dan nyonya rumah macam apa?" Kong Bu tiba-tiba berseru mencela diri sendiri dan isterinya "Ada tamu agung yang datang, bukan lekas-lekas disambut dan dijamu, malah direpotkan dengan anak kita. Inilah kalau kita terlalu memanjakan anak!"

"Ahh, di antara saudara sendiri, mana ada aturan sungkan-sungkan segala macam?" Su Ki Han membantah.

Akan tetapi dia segera mengikuti mereka memasuki rumah di mana pemilik rumah cepat menyuguhkan minuman dan menanyakan keselamatan ayah bunda mereka di Thai-san. Tan Kong Bu adalah putera Raja Pedang Tan Beng San dan mendiang Kwee Bi Goat. Nyonya Tan Beng San yang sekarang, yaitu Cia Li Cu, ibu Tan Cui Sian adalah ibu tiri Kong Bu.

"Keadaan suhu dan subo (ibu guru) sehat-sehat dan selamat. Juga Thai-san-pai semakin berkembang, tidak pernah terjadi hal-hal yang buruk."

"Supek, mengapa bibi Cui Sian tidak ke sini? Saya sudah kangen betul. Sepuluh tahun sudah tak pernah bertemu dengannya. Tentu dia lihai sekali dan cantik jelita, ya?"

"Karena bibimu itulah maka hari ini aku berada di sini. Sumoi sudah sebulan lebih turun gunung ketika datang putera Bun-goanswe yang mengabarkan bahwa ada anak murid Hek Lojin yang sedang mencari Pendekar Buta untuk membalas dendam. Malah putera Jenderal Bun itu pun menceritakan pula bahwa kini ada kawanan penjahat yang bernama Ang-hwa-pai, bermarkas di Pulau Ching-coa-to dan dipimpin oleh Ang-hwa Nio-nio serta banyak orang sakti lainnya. Mereka juga tengah mengumpulkan tenaga untuk menyerbu Liong-thouw-san. Dalam perjalanannya ke Liong-thouw-san untuk memberi kabar, putera Jenderal Bun itu sengaja mampir ke Thai-san, seperti yang dipesankan oleh ayahnya. Mendengar berita ini, suhu menjadi tidak enak hatinya. Permusuhan berlarut-larut yang kini mengancam keselamatan keluarga Pendekar Buta sebenarnya terjadi karena suhu, sedangkan Pendekar Buta, Kwa-taihiap, hanya membantu suhu. Maka aku lalu disuruh turun gunung, mencari sumoi untuk bersama-sama pergi ke Liong-thouw-san, bila perlu membantu Kwa-taihiap menghadapi musuh-musuh yang menyerbu."

Mendengar ini, Kong Bu malah tertawa. "Ah, ayah terlalu mengkhawatirkan keselamatan Kwa Kun Hong, sungguh lucu! Suheng, di jaman ini siapakah orangnya yang akan dapat mengalahkan Pendekar Buta dan isterinya? Bila ada yang sakit hati dan ingin membalas dendam, biarkan saja mereka pergi menandingi Pendekar Buta, biar mereka tahu rasa. Ingin aku melihat mereka itu seorang demi seorang dirobohkan."

"Biar pun Paman Hong sudah buta, tapi penjahat-penjahat itu akan dapat berbuat apakah terhadapnya? Akan tetapi, ayah mertua benar juga. Adik Cui Sian tentu akan mendapat pengalaman yang amat berharga bila sempat menyaksikan paman Kun Hong menghajar para penjahat yang hendak menyerbu ke Liong-thouw-san."

Ucapan Li Eng ini disertai suara yang mengandung kebanggaan. Kwa Kun Hong masih terhitung pamannya seperguruan, oleh karena itu dia patut berbangga akan kelihaian dan ketenaran nama pamannya.

Su Ki Han tersenyum mendengar kata-kata suami isteri ini. Ternyata mereka ini masih sama dengan dahulu, tabah, berani dan gagah perkasa, juga jujur kalau bicara. Suami isteri yang cocok sekali, pantas mempunyai puteri sehebat Lee Si.

"Memang tak dapat disangkal bahwa Kwa-taihiap memiliki kepandaian yang sakti. Suhu sendiri sering kali memuji-mujinya, apa lagi karena sumber ilmu kepandaian Kwa-taihiap dan suhu adalah sama, yaitu dari kitab pusaka Im-yang Bu-tek Cin-keng. Akan tetapi menurut suhu, sekarang banyak bermunculan orang-orang sakti di dunia hitam, apa lagi yang datang dari barat dan utara. Kaisar sendiri sampai bersusah payah dalam usahanya memperkuat serta memperbaiki Tembok Besar untuk mencegah perusuh dari barat dan utara. Namun, banyak tokoh-tokoh sakti mereka itu yang berhasil menerobos masuk dan selain

melakukan penyelidikan untuk mengukur keadaan, juga mereka banyak menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh hitam di sini. Karena itulah, menurut suhu, sudah tiba saatnya kita semua harus bangkit, siap sedia membela negara dan bangsa menghadapi mereka itu. Pada saat ini, agaknya pribadi Pendekar Buta menjadi pusat perhatian para tokoh hitam yang banyak menaruh dendam. Karena itu, Kwa-taihiap boleh diumpamakan sebagai umpan untuk memancing datang tokoh-tokoh itu dan kita harus membantunya membasmi mereka agar negara ini bersih dari gangguan mereka. Bagaimana pendapat, Sute?"

Kong Bu mengangguk-angguk. "Ayah, selalu berpandangan luas. Tentu saja kami di sini, biar pun hanya terdiri dari kami bertiga dan beberapa belas anak murid yang kaku dan bodoh, selalu siap membantu apa bila diperlukan."

"Bagus!" Li Eng menyambung. "Belasan tahun pedangku tinggal bersembunyi di dalam sarungnya, membuat aku menjadi malas. Berilah aku lawan yang jahat dan kuat, dan kegembiraan lama akan timbul kembali!"

"Wah-wah, kau kambuh lagi? Apa tidak takut ditertawakan anakmu? Kita sudah tua, tidak perlu menonjolkan semangat seperti di waktu muda." Kong Bu menggoda isterinya.

"Ayah, aku setuju dengan Ibu. Ibu gagah dan bersemangat, mengapa dicela? Dan aku percaya, kalau Ibu ikut terjun, segala macam penjahat itu mana berani menjual lagak?" Lee Si membela ibunya.

Su Ki Han tertawa bergelak. "Anak baik, apa bila Ibumu tidak begitu bersemangat dan gagah perkasa, mana bisa menjadi isteri Ayahmu? Sute berdua, kedatanganku ke sini, seperti sudah kukatakan tadi, adalah hendak mencari sumoi. Tadinya kusangka bahwa sumoi mengunjungi kalian. Apakah sumoi tak pernah datang ke sini?"

"Tidak, Su-suheng."

"Heran sekali, ke mana dia pergi? Apakah ke Lu-liang-san, ke rumah sute Tan Sin Lee? Ataukah pergi ke Hoa-san-pai? Dalam penyelidikanku, pernah dia terlihat di dekat daerah Taingpan, malah kabarnya dia telah pergi mengunjungi Pulau Ching-coa-to! Akan tetapi sekarang dia tidak berada di sana, malah ketika kutanyakan kepada Bun-goanswe, juga tidak singgah di sana."

"Mana bisa mencari seorang yang sedang merantau? Suheng, lebih baik kau mendahului ke Liong-thouw-san dan menanti di sana. Akhirnya Cui Sian tentu juga akan singgah ke sana."

"Memang senang sekali melakukan perantauan seorang diri seperti Cui Sian. Dengan sebatang pedang menjelajah seribu gunung, memberi kesempatan kepada pedang untuk menghadapi seribu macam kesulitan. Wah, kau takkan berhasil mencarinya, Su-suheng. Memang sebaiknya kau menanti di Liong-thouw-san. Kelak kalau dia muncul di sini, tentu akan kuberi tahu," kata Li Eng dengan wajah berseri.

Nyonya ini dahulunya merupakan seorang gadis yang lincah dan suka sekali merantau. Tadi dia teringat akan masa mudanya dan timbul kegembiraannya.

"Cui Sian tidak seperti kau!" sela Kong Bu. "Kau dahulu selalu mencari perkara. Kalau semua gadis muda seperti kau akan kacaulah dunia. Ada gadis seperti kau lima saja, pasti dunia kang-ouw akan geger." Mereka tertawa-tawa lagi.

Pertemuan dengan murid kepala Thai-san-pai ini ternyata mendatangkan kegembiraan luar biasa dan mereka bertiga lalu bercakap-cakap sambil tertawa-tawa sampai hampir semalam suntuk. Banyak arak dan daging melewati tenggorokan mereka, dan ketiganya tidak memperhatikan lagi betapa sore-sore Lee Si sudah masuk ke kamarnya.

Baru pada keesokan harinya suami-isteri ini mendapat kenyataan bahwa puteri mereka tidak berada di dalam kamarnya dan bahwa pembaringannya tak pernah ditiduri malam itu. Di atas meja dalam kamar Lee Si terdapat kertas bertulisan huruf-huruf halus yang berbunyi,

TURUN GUNUNG MENCARI BIBI CUI SIAN

"Bocah lancang!" seru Kong Bu yang cepat memanggil murid-muridnya yang tinggal di puncak dalam bangunan lain.

Para murid yang berjumlah tiga belas orang ini juga tidak ada yang melihat bila Lee Si pergi turun gunung, karena malam hari itu, tahu bahwa suhu dan subo mereka menjamu seorang tamu dari Thai-san, maka para murid ini tidak berani berada di dalam bangunan tempat tinggal mereka.

"Mengapa ribut-ribut? Biarkan dia turun gunung mencari pengalaman. Dia bukan anak kecil lagi," kata Li Eng yang tidak puas melihat suaminya seperti seekor ayam kehilangan anaknya.

"Meski pun dia sudah dewasa dan kepandaiannya cukup, tetapi dia masih hijau. Dunia ini banyak sekali orang jahat, bagaimana kalau dia tertimpa bencana?"

"Ahhh, kau sebagai ayah terlalu memanjakannya! Apa bila dia tidak digembleng dengan kesulitan dan bahaya, mana patut menjadi puteri kita?"

Su Ki Han menjadi tidak enak. "Ahhh, akulah gara-garanya. Kalau tidak muncul di sini, agaknya Lee Si tidak akan pergi turun gunung. Biarlah aku minta diri sekarang dan akan kususul dia!"

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Suheng. Memang sudah lama anak itu ingin sekali turun gunung, tetapi selalu ditahan ayahnya. Sekarang ada kesempatan dan ada alasan, yaitu untuk mencari bibinya, Cui Sian, biar sajalah," kata Li Eng menghibur.

Juga Kong Bu menghibur, menyatakan bahwa bukan kesalahan Su Ki Han yang sudah menyebabkan Lee Si pergi. Akan tetapi Su Ki Han tetap pamit dan segera turun gunung dengan maksud mengejar Lee Si dan membujuk anak perempuan itu pulang ke puncak Min-san. Atau setidaknya ia bisa mengamat-amati dan menjaganya. Akan tetapi, betapa pun cepat dia menggunakan ilmunya lari turun gunung, tetap dia tak dapat menyusul Lee Si.

Gadis ini bukanlah orang bodoh dan ia pun tahu bahwa ayahnya tidak suka membiarkan ia pergi. Oleh karena itu, malam tadi ia berangkat dengan cepat dan menyusup-nyusup hutan, tidak mau melalui jalan besar.

Karena baru kali ini ia turun gunung dan ia tidak ingin ayahnya dapat mengejar lantas memaksanya kembali, ia sengaja turun dari lereng sebelah barat dan sesukanya ia lari tanpa tujuan sehingga tanpa ia sadari, gadis ini melakukan perjalanan menuju ke barat! Dari Pegunungan Min-san ke barat, melalui daerah pegunungan yang tak ada habisnya, dan beberapa pekan kemudian gadis ini masih belum terbebas dari daerah pegunungan karena ternyata ia telah masuk daerah Pegunungan Bayangkara!

Penduduk dusun di pegunungan ini adalah orang-orang gunung yang sama sekali tidak pernah meninggalkan daerah pegunungan. Karena itu tak seorang pun yang dijumpainya dapat menerangkannya ke mana jalan menuju ke Liong-thouw-san atau ke kota raja.

Hanya ada dua tempat di dunia ini yang menarik hati Lee Si dan yang mendorong dia turun gunung, yaitu pertama di Liong-thouw-san karena ia ingin sekali berjumpa dengan paman dari ibunya yang terkenal dengan nama Pendekar Buta, dan kedua, ia ingin sekali menyaksikan bagaimana keadaan kota raja yang hanya pernah didengarnya dari cerita ibunya.

Pada suatu hari, ketika ia menuruni sebuah puncak di Pegunungan Bayangkara dan baru saja keluar dari sebuah hutan, ia mendengar suara aneh. Suara melengking tinggi dan suara seperti seekor katak buduk 'bernyanyi' di musim hujan. Sebagai puteri suami-isteri pendekar yang berilmu tinggi, ia segera dapat menduga bahwa suara-suara itu tentulah suara yang keluar dari mulut orang-orang sakti yang mengerahkan khikang tinggi.

Cepat dia menyusup di antara pepohonan dan mengintai. Betul seperti telah diduganya, dari balik batang pohon dia mengintai dan melihat ada dua orang laki-laki aneh sedang berhadapan.

Yang melengking tinggi dan nyaring, lebih nyaring dari pada lengking suara ayahnya bila mengerahkan khikang, adalah seorang kakek berjenggot pendek yang tubuhnya sangat tinggi, lebih dua meter tingginya. Laki-laki ini berpakaian seperti orang asing, jubahnya berwarna kuning dan kepalanya dibungkus kain sorban warna kuning pula. Telinganya memakai anting-anting, dan melihat bentuk hidungnya yang panjang melengkung serta kulitnya yang agak coklat gelap, terang bahwa si jangkung ini adalah seorang asing.

Ada pun orang kedua yang memasang kuda-kuda dengan kedua lutut ditekuk setengah berjongkok dan mengeluarkan suara berkokok bagai suara katak buduk, adalah seorang kakek yang tubuhnya pendek

gemuk berkepala gundul, kumisnya persis seperti tikus dan jenggotnya pendek.

Dengan hati tertarik Lee Si memandang. Pasangan kuda-kuda kakek pendek gendut itu baginya tidaklah asing. Itu adalah pasangan kuda-kuda yang sangat umum dan banyak dilakukan oleh ahli silat dari utara.

Akan tetapi pasangan kuda-kuda si jangkung itulah yang amat mengherankan hatinya. Si jangkung itu berdiri dengan kedua kaki terpentang lurus, berdirinya bukan menghadapi lawan melainkan miring sehingga lawannya berada di sebelah kanannya, kedua lengan dikembangkan dengan jari-jari terbuka. Mukanya bagai orang kemasukan setan dan dari mulutnya keluarlah bunyi lengkingan yang kadang-kadang mendesis-desis.

Lee Si dapat menduga bahwa kedua orang itu tentu sedang berada dalam tahap awal pertandingan. Dia tidak mengenal mereka, juga tidak tahu mengapa dua orang aneh ini seperti hendak bertempur, maka dia hanya mengintai dan menjadi penonton.

Tiba-tiba si pendek gendut makin merendahkan tubuhnya dan terdengar suara berkokok dari mulutnya semakin dalam, kemudian kedua tangannya mendorong ke depan. Kedua lengan itu tampak menggetar, penuh dengan tenaga mukjijat yang menerjang ke depan. Si tinggi itu menggerakkan kedua lengan seperti orang menangkis, namun tetap saja dia terhuyung ke kiri, mukanya berubah merah sekali.

Lee Si terkejut bukan kepalang. Hebat si pendek itu. Entah ilmu pukulan jarak jauh apa yang diperlihatkan tadi, akan tetapi terang bahwa si jangkung sudah terdesak hebat dan keadaannya berbahaya.

Mendadak si jangkung mengeluarkan suara melengking tinggi. Tubuhnya berjungkir balik tiga kali dan tahu-tahu dia telah melayang ke tempat yang tadi, kemudian dua lengannya bergerak dari atas kepala ke bawah seperti orang sedang menekan. Dari kedua lengan yang panjang ini lalu menyambar hawa pukulan sakti yang membuat debu mengebul di depan kakinya!

Si pendek gendut yang menerima serangan ini dengan dua tangannya, kali ini langsung terdorong mundur sampai satu meter lebih. Hanya dengan melempar tubuh ke belakang kemudian bergulingan seperti bola karet ia bisa mematahkan daya serangan lawan yang menggunakan pukulan jarak jauh mengandalkan tenaga mukjijat.

Keduanya lalu melompat dan berdiri berhadapan dalam keadaan biasa. Keduanya agak pucat dan si pendek gendut tertawa dengan suaranya yang parau dan dalam.

"Ha-ha-ha-ha, sobat Maharsi, sungguh hebat bukan main pukulanmu tadi. Aha, agaknya inilah Pai-san-jiu (Pukulan Mendorong Gunung) yang terkenal hebat itu!"

"Hemmm, Bo Wi Sianjin, kami orang-orang barat hanya mempunyai sedikit hasil latihan, mana dapat disamakan dengan engkau, seorang tokoh utara yang hidupnya menentang keadaan alam yang buas dan kuat? Sudah lama aku mendengar bahwa Ilmu Pukulan Katak Sakti darimu tiada bandingnya dan ternyata hari ini aku telah membuktikan sendiri kehebatannya. Kalau kau tidak memandang persahabatan, agaknya aku tadi takkan kuat menahan!"

"Ha-ha-ha-ha, kau orang barat memang pandai sekali mengelus hati merayu perasaan dengan pujian muluk! Bagiku, tidak ada kesenangan yang melebihi bertanding ilmu untuk membuktikan sampai di mana hasil jerih payah yang kita derita selama puluhan tahun. Akan tetapi, karena kita perlu sekali menyatukan tenaga menghadapi lawan yang lihai, biarlah aku bersabar dan kelak masih banyak waktu bagi kita untuk memuaskan hati dan menengok siapakah di antara kita yang lebih berhasil."

"Hemmm, aku selalu akan mengiringi keinginan hatimu, Sahabat. Akan tetapi betul sekali kata-katamu tadi, sekarang kita perlu menghimpun tenaga. Lawan-lawan kita bukanlah orang-orang yang mudah dikalahkan," jawab si jangkung dengan bahasa yang terdengar kaku namun cukup jelas bagi Lee Si yang masih mengintai sambil mendengarkan.

"Engkau benar, Maharsi. Kau katakan tadi bahwa kau menerima permintaan bantuan dari adik seperguruanmu Ang-hwa Nio-nio? Jadi sekarang kau hendak pergi mengunjunginya ke Ching-coa-ouw (Telaga Ular Hijau)?"

"Betul, Sianjin. Adikku Kui Ciauw itu sekarang sudah menjadi ketua Ang-hwa-pai di Pulau Ching-coa-to. Memang dulu telah kujanjikan akan membantu dia sebab dua orang adikku Kui Biauw dan Kui Siauw telah

tewas di tangan Pendekar Buta beserta teman-temannya. Dan kau sendiri, kukira turun dari pegunungan utara untuk urusan kematian suheng-mu Ka Chong Hoatsu. Bukankah begitu?"

"Betul, Maharsi. Kakak seperguruanku itu tewas di tangan Raja Pedang yang sekarang menjadi ketua Thai-san-pai."

"Hemmm, lawan kita memang berat. Pendekar Buta walau pun masih muda akan tetapi kepandaiannya luar biasa sekali. Untuk menghadapinya maka selama hampir dua puluh tahun aku melatih dengan Pai-san-jiu."

Si pendek gendut itu mengangguk-angguk. "Sama halnya dengan aku, Sahabat. Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San memiliki ilmu kepandaian yang lihai, terutama ilmu pedangnya Im-yang Sin-kiam. Karena itulah maka aku menyembunyikan diri selama dua puluh tahun lebih, khusus untuk melatih Ilmu Pukulan Katak Sakti guna menghadapinya. Semoga jerih payah kita tidak akan sia-sia dan roh-roh saudara kita akan dapat tenteram."

Lee Si yang mendengarkan percakapan ini menjadi terkejut sekali. Baiknya dia seorang gadis yang cukup cerdik dan tidak sembrono. Dia dapat menduga bahwa dua orang ini merupakan lawan-lawan yang sangat tangguh, maka dia tidak mau sembarangan keluar dari tempat persembunyiannya.

Pada saat itu pula terdengar suara orang tertawa bergelak, tepat di belakang Lee Si dan sebelum gadis ini sempat berbuat sesuatu, pundaknya sudah dicengkeram orang dan ternyata yang menangkapnya adalah seorang hwesio yang sudah sangat tua, mukanya pucat bagaikan mayat, tubuhnya tinggi besar dan kedua matanya selalu meram seperti orang buta. Bajunya yang terbuat dari kain kasar itu terbuka lebar pada bagian dadanya sehingga memperlihatkan sebagian perut yang gendut.

"Tokoh-tokoh utara dan barat diintai bocah di luar tahu mereka, benar-benar aneh!" kata hwesio itu dengan suara tak acuh, kemudian tangannya bergerak dan... tubuh Lee Si melayang ke arah dua orang aneh itu seperti sehelai daun kering tertiup angin!

Tentu saja Lee Si yang tadinya sudah kaget, kini menjadi takut setengah mati. Ia maklum bahwa tubuhnya melayang ke arah dua orang aneh itu dan tidak tahu bagaimana akan jadinya dengan dirinya.

Tentu saja dengan mempergunakan ginkang, setelah kini terbebas dari pegangan hwesio sakti itu, dia dapat melayang ke samping untuk melarikan diri. Akan tetapi dia pun cukup maklum bahwa hal ini akan sia-sia belaka. Tak mungkin dia melarikan diri dari tiga orang aneh ini kalau mereka tidak menghendaki demikian.

Dia teringat akan cerita ayah bundanya tentang keanehan tokoh-tokoh kang-ouw di dunia persilatan. Jalan satu-satunya bagi dia hanya menyerah tanpa mengeluarkan kepandaian sehingga tiga orang itu akan merasa malu untuk mengganggu seorang lawan yang tidak memiliki kepandaian seimbang. Ia harus menggunakan kecerdikan sebab kepandaiannya takkan dapat menolongnya. Oleh karena inilah, ia hanya memutar agar dalam melayang ini ia dapat memandang kepada kedua orang tokoh dari barat itu.

Siapakah tiga orang sakti ini? Seperti dapat diketahui dari percakapan antara si jangkung dan si pendek yang didengarkan oleh Lee Si tadi, si jangkung adalah seorang tokoh dari barat berbangsa India sebelah timur, seorang pertapa dan pendeta yang disebut Maharsi (Pendeta Agung).

Maharsi ini merupakan kakak seperguruan dari Ang-hwa Sam-cimoi, yaitu Kui Ciauw, Kui Biauw dan Kui Siauw. Sebagaimana kita ketahui, Kui Biauw dan Kui Siauw sudah tewas ketika Ang-hwa Sam-cimoi bentrok dengan Pendekar Buta beserta teman-temannya, ada pun Kui Ciauw sekarang menjadi ketua Ang-hwa-pai yang berjuluk Ang-hwa Nio-nio.

Sudah bertahun-tahun lamanya Ang-hwa Nio-nio menaruh dendam pada Pendekar Buta karena kematian kedua orang saudaranya, dan untuk membalas dendam dia telah minta bantuan Maharsi. Tetapi, karena maklum betapa lihainya Pendekar Buta, mereka berdua menunda niat membalas dendam ini dan masing-masing menggembleng diri lebih dahulu untuk membuat persiapan menghadapi musuh lama yang amat sakti itu.

Ada pun si pendek itu adalah seorang tokoh dari daerah Mongol. Bo Wi Sianjin dahulu mempunyai seorang suheng (kakak seperguruan) bernama Ka Chong Hoatsu yang telah tewas di tangan Raja Pedang Tan Beng San.

Oleh karena maklum betapa lihainya musuh besar ini, Bo Wi Sianjin tidak tergesa-gesa dan berlaku sembrono, tetapi dia malah menyembunyikan diri untuk meyakinkan sebuah ilmu ampuh untuk menghadapi musuhnya. Dia lalu menggembleng diri selama dua puluh tahun lebih dan sekarang dia mulai turun dari tempat persembunyiannya untuk mencari musuh lamanya, yaitu Raja Pedang ketua Thai-san-pai. Di tengah perjalanan kebetulan dia bertemu dengan Maharsi dan kebetulan pula terlihat oleh Lee Si.

Hwesio tua renta yang tinggi besar dan amat lihai itu bukanlah seorang yang tak dikenal para pembaca cerita *Pendekar Buta*. Dia bukan lain adalah Bhok Hwesio, seorang tokoh yang amat terkenal dari perkumpulan besar Siauw-lim-pai.

Akan tetapi, berbeda dengan para hwesio Siauw-lim-pai yang terkenal sebagai pendeta-pendeta berbudi yang hidup suci dan biasanya menggunakan ilmu silat dari Siauw-lim-pai yang hebat untuk membela kebenaran dan keadilan, Bhok Hwesio ini semenjak dulu merupakan seorang anak murid atau tokoh yang murtad. Ilmu kepandaiannya memang tinggi dan lihai sekali. Bahkan boleh dibilang bahwa jarang ada tokoh Siauw-lim-pai yang dapat menandinginya, kecuali para pimpinan dan ketuanya saja.

Di dalam cerita *Pendekar Buta* diceritakan betapa Bhok Hwesio ini, dua puluh tahun yang lalu, dapat terbujuk oleh mereka yang memusuhi Pendekar Buta serta kawan-kawannya. Akhirnya dia ditawan oleh Thian Ki Losu, yaitu seorang tokoh Siauw-lim-pai yang sakti dan menjadi suheng-nya sendiri, lalu dibawa kembali ke Siauw-lim-pai.

Seperti sudah menjadi peraturan keras Siauw-lim-pai bila ada anak murid menyeleweng, Bhok Hwesio di ‘hukum’ di dalam ‘kamar penunduk nafsu’ selama sepuluh tahun! Ia tidak boleh keluar dari kamar yang pintunya di ‘segel’ dengan tulisan ‘hu’ (surat jimat), hanya diberi makan melalui lubang sehari sekali, dan diharuskan bersemedhi serta menindas hawa nafsu duniawi.

Karena yang menjaga agar hukuman ini terlaksana baik adalah Thian Ki Losu sendiri, Bhok Hwesio tidak berdaya dan terpaksa dia menyerah. Suheng-nya itu terlampau sakti baginya.

Akan tetapi sesungguhnya hanya pada lahirnya saja dia menyerah. Di dalam hatinya dia menjadi marah dan sakit hati terhadap Pendekar Buta, Raja Pedang, serta lain-lainnya yang dianggapnya menjadi biang keladi penderitaannya ini. Diam-diam dia bersemedhi untuk menggembleng diri, memupuk tenaga dan mendalami ilmu silat dan ilmu kesaktian di dalam kamar kecil dua meter persegi itu!

Saking tekunnya melatih diri, sudah sepuluh tahun lewat dan sudah lama Thian Ki Losu yang amat tua itu meninggal dunia, akan tetapi dia malah tidak mau keluar dari kamar hukuman ketika pintu dibuka sendiri oleh ketua Siauw-lim-pai, yaitu Thian Seng Losu. Akhirnya dia dibiarkan saja karena hal ini dianggap malah amat baik dan bahwa Bhok Hwesio agaknya sudah mendekati ambang pintu ‘kesempurnaan’!

Demikianlah, setelah bertapa menyiksa diri selama dua puluh tahun, pada suatu malam para hwesio Siauw-lim-pai kehilangan hwesio tua yang mereka anggap hampir berhasil dalam tapanya itu. Tidak ada seorang pun di antara para tokoh Siauw-lim-si itu menduga bahwa kepergian Bhok Hwesio kali ini adalah untuk mencari musuh-musuhnya yang dia anggap telah membuat dia menderita selama dua puluh tahun untuk membalas dendam!

Dan secara kebetulan sekali dia melihat Maharsi dan Bo Wi Sianjin yang sudah dia kenal namanya. Gembira hatinya mendengar bahwa mereka berdua itu pun mempunyai tujuan yang sama, maka ia kemudian muncul sambil menangkap dan melemparkan tubuh gadis yang dia ketahui sejak tadi mengintai.

Sengaja dia menggunakan tenaga sakti dalam lemparan itu untuk ‘menguji’ kelihaian dua orang tokoh utara dan barat yang akan menjadi teman seperjuangan dalam menghadapi musuh-musuh besarnya yang sakti, yaitu Pendekar Buta, Raja Pedang dan teman-teman mereka.

Maharsi dan Bo Wi Sianjin selama dua puluh tahun bersembunyi di tempat pertapaan masing-masing dan sudah lama tidak turun gunung. Karena itu mereka tidak mengenal hwesio tua renta yang tinggi besar dan bermuka pucat seperti mayat itu.

Ketika mereka tadi memandang wajah pucat tak berdarah itu, sebagai orang-orang sakti hanya dengan sekilas pandang saja mereka maklum bahwa hwesio tua itu benar-benar sudah menguasai ilmu mukjijat yang dinamakan I-kiong Hoan-hiat (Memindahkan Jalan Darah)! Hanya orang yang sinkang atau hawa sakti dalam tubuhnya sudah dapat diatur secara sempurnalah yang akan dapat menguasai ilmu ‘hoan-hiat’

ini yang berarti bahwa hwesio itu sudah mencapai titik yang sukar diukur tingginya.

Sekarang melihat tubuh seorang gadis muda melayang ke arah mereka, tahulah kedua orang itu bahwa hwesio tua ini hendak menguji kesaktian. Mereka tidak mengenal Lee Si dan biar pun jelas bahwa gadis itu mengintai, namun mereka tidak tahu apakah gadis ini musuh atau bukan.

Namun karena gadis itu sudah dilontarkan ke arah mereka, Maharsi mengeluarkan suara melengking tinggi sambil mendorongkan kedua lengannya ke depan, ke arah tubuh Lee Si sambil mengerahkan sinkang dengan tenaga lembut.

Demikian pula Bo Wi Sianjin yang mengeluarkan suara berkokok sambil mendorongkan lengannya, juga dengan tenaga lembut karena seperti Maharsi, dia pun tak mau melukai atau mencelakakan gadis yang tak dikenalnya.

Untung bagi Lee Si bahwa dia telah berlaku hati-hati dan cerdik, tadi tidak menggunakan ginkang untuk berusaha melarikan diri, karena ternyata Bhok Hwesio hanya sementara saja melepaskan dirinya. Begitu kedua orang kakek itu menyambut, Bhok Hwesio sudah menggerakkan lengan lagi ke arah tubuh yang melayang itu.

Lee Si merasa betapa ada tenaga berhawa panas yang hebat sekali datang menyambar dan menyangga punggungnya dari belakang. Ketika itu, dari depan datang menyambar dua tenaga gabungan dari kakek jangkung dan kakek pendek. Gabungan tenaga ini lalu bertemu dengan tenaga Bhok Hwesio sehingga tubuh Lee Si yang tergencet di tengah-tengah di antara dua tenaga sakti yang saling bertentangan itu berhenti di tengah udara, seakan-akan tertahan oleh tenaga mukjijat dan tidak dapat jatuh ke bawah.

Memang hal ini sebetulnya tampak amat tidak masuk di akal, karena menyalahi hukum alam. Akan tetapi harus diakui bahwa di dalam tubuh manusia terdapat banyak sekali rahasia-rahasia yang belum mampu dimengerti oleh manusia sendiri, dan sudah banyak yang mengakui bahwa terdapat tenaga-tenaga mukjijat yang masih merupakan rahasia di dalam diri manusia. Di antaranya adalah sinkang (hawa sakti) yang selalu terdapat dalam diri setiap orang manusia. Hanya sebagian besar orang tidak pernah sadar akan hal ini dan karena tidak mengenalnya maka tidak kuasa pula mempergunakannya.

Sebagai puteri suami-isteri pendekar yang berilmu tinggi, sungguh pun tingkatnya belum setinggi itu, namun Lee Si sudah maklum apa yang terjadi dengan dirinya. Dia dijadikan alat untuk mengukur tenaga sinkang. Andai kata diambil perumpamaan, dia merupakan sebatang tongkat yang dijadikan alat untuk main dorong-dorongan mengadu tenaga otot. Hanya dalam hal ini, bukan tenaga otot yang dipertandingkan, melainkan tenaga sinkang yang merupakan dorongan-dorongan dari jarak jauh!

Lee Si tidak begitu bodoh untuk mencoba-coba mengerahkan sinkang-nya sendiri dalam arena pertandingan ini, karena hal ini akan membahayakan nyawanya. Kecuali kalau dia memiliki tenaga yang mengatasi tenaga tiga orang itu, atau setidaknya mengimbangi.

Dia sengaja mengendurkan seluruh tenaga dan sedikit pun tidak melawan, tetapi dengan penuh perhatian dia lalu merasakan getaran-getaran hawa sakti yang saling mendorong melalui tubuhnya itu. Segera dia dapat menduga bahwa di antara tiga orang kakek itu, si hwesio tinggi besar inilah yang paling hebat tenaganya, juga tenaga sinkang hwesio ini yang mencengkeramnya.

Akan tetapi bila dibandingkan dengan tenaga si jangkung dan si pendek yang digabung menjadi satu, ternyata hwesio tua itu masih kalah kuat sedikit. Inilah yang perlu diselidiki oleh Lee Si dalam waktu singkat.

Tentu saja ia tak sudi menjadi ‘alat’ mengukur sinkang seperti itu, karena kalau dibiarkan saja, akibatnya amatlah buruk. Jika hanya berakibat tenaga sinkang-nya sendiri melemah saja masih belum apa-apa, akan tetapi kalau ada kurang hati-hati sedikit saja dari ketiga orang itu, ia bisa menderita luka parah di sebelah dalam tubuhnya.

Lee Si sudah tahu apa yang harus dia lakukan. Setelah mengukur tenaga semua orang yang bertanding, tiba-tiba saja ia mengeluarkan jeritan keras sekali sambil mengerahkan sinkang di tubuhnya, membantu atau lebih tepatnya ‘menunggangi’ tenaga gabungan Si Jangkung dan Si Pendek, kemudian dia turut mendorong hawa hwesio tinggi besar yang mencengkeramnya.

Benar saja perhitungannya. Bhok Hwesio yang sudah merasa lelah dan tahu bahwa jika adu sinkang ini

dilanjutkan dengan dikeroyok dua dia tentu akan kalah, tiba-tiba menjadi terkejut karena dorongan pihak lawan menjadi makin kuat. Terpaksa dia mendengus dan menurunkan kedua lengannya.

Begitu terlepas dari gencetan dari kedua pihak, tubuh Lee Si terlempar ke bawah. Namun gadis cerdik ini sudah menggunakan ginkang-nya dan melompat dengan selamat ke atas tanah. Sedikit pun ia tidak terpengaruh atau menjadi gugup meski baru saja ia terbebas dari ancaman bahaya maut. Ia malah segera menggunakan kesempatan untuk mengadu mereka demi keselamatannya sendiri, karena kalau tiga orang itu bersatu memusuhinya, terang ia akan celaka.

"Hemmm, hwesio sudah tua renta, mestinya berlaku alim dan budiman terhadap orang muda, kiranya justru sebaliknya, datang-datang kau menghina. Jelas bahwa kau sengaja hendak menyombongkan kepandaianmu kepada aku orang muda dan selain itu kau pun memandang rendah pada dua orang Locianpwe (Orang Tua Gagah) ini. Hemmm, hwesio tua renta, betapa pun ingin kau menyombongkan kepandaian, kenyataannya dalam adu tenaga tadi kau telah kalah!"

Bhok Hwesio tercengang, demikian pula Maharsi dan Bo Wi Sianjin. Ucapan terakhir dari gadis itu membuktikan bahwa Lee Si bukanlah orang sembarangan dan malah mengerti akan adu sinkang tadi serta dapat mengetahui pula siapa kalah siapa menang!

Perhitungan Lee Si memang tepat. Ucapannya tadi membuat kedua telinga Bhok Hwesio menjadi merah sehingga kelihatannya aneh sekali, mukanya demikian pucat tapi kedua telinga merah seperti dicat!

"Siapa yang kalah? Biar Maharsi dari barat dan Bo Wi Sianjin dari utara terkenal lihai, dikeroyok dua sekali pun pinceng tidak akan kalah! Bocah liar, kau lancang mulut!" Bhok Hwesio menggoyang-goyang lengan bajunya.

Akan tetapi Lee Si yang cerdik tidak bergerak dari tempatnya.

"Kalau menyerang dan merobohkan aku orang yang patut jadi cucu buyutmu, apa sih gagahnya? Tetapi mengalahkan kedua orang Locianpwe yang sakti ini? Huh, omong sih gampang! Kalau kau bisa menangkan mereka tak usah kau bunuh aku akan menggorok leherku sendiri di depanmu!"

Di ‘bakar’ seperti itu, keangkuhan Bhok Hwesio langsung tersinggung. Ia tersenyum lebar menghampiri Maharsi dan Bo Wi Sianjin, mementang kedua lengannya sambil berkata, "Hayo kalian layani aku beberapa jurus, baru tahu bahwa pinceng (aku) lebih unggul dari pada kalian!" Setelah berkata demikian, hwesio tua tinggi besar ini sudah menggerakkan kedua lengan bajunya yang meniupkan angin pukulan seperti taufan.

Maharsi dan Bo Wi Sianjin sangat terkejut. Akan tetapi sebagai orang-orang sakti yang berkedudukan tinggi, tentu saja mereka tidak sudi dihina oleh hwesio yang tidak mereka kenal ini. Cepat mereka bersiap, Maharsi menangkis dengan gerakan lengan dari atas ke bawah, ada pun Bo Wi Sianjin telah berjongkok dan dari mulutnya keluar suara berkokok seperti katak buduk.

Di lain saat, tiga orang sakti ini sudah bertempur dengan gerakan lambat namun setiap gerakan mengandung sinkang dan Iweekang yang sanggup membunuh lawan dari jarak jauh. Hebat bukan main!

Inilah yang diharapkan oleh Lee Si. Jalan satu-satunya bagi keselamatan dirinya adalah mengadu tiga orang sakti itu agar supaya dia dapat menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Maka begitu tiga orang itu saling gempur dengan gerakan lambat namun mengandung tenaga dahsyat, Lee Si segera menyelinap ke belakang batang pohon dan siap hendak melarikan diri.

"Hendak lari ke mana kau, bocah liar?" Suara ini adalah suara Bhok Hwesio.

Tiba-tiba ada hawa pukulan yang dahsyat menyambar ke arah Lee Si. Gadis ini terkejut bukan main, cepat mengelak sambil melompat dan...

"Brakkk!" pohon di sebelahnya tadi patah dan tumbang!

Wajah Lee Si menjadi pucat. Bukan main hebatnya hwesio tua itu yang dalam keadaan dikeroyok dua oleh Maharsi dan Bo Wi Sianjin, tetapi masih tetap dapat melihatnya dan mengetahui niatnya melarikan diri, bahkan dari jarak jauh dapat mengirim serangan yang demikian dahsyatnya.

"Huh, kau kira dapat lari dari Bhok Hwesio?"

Hwesio tinggi besar itu dengan sebelah tangannya menahan serangan Maharsi dan Bo Wi Sianjin, sedangkan tangan kirinya kembali melancarkan pukulan-pukulan jarak jauh yang membuat Lee Si melompat ke sana kemari dengan cepat.

"Ahh, kiranya Bhok-taisuhu (Guru Besar) dari Siauw-lim-pai? Maaf... maaf..."

Bo Wi Sianjin melompat mundur. Juga Maharsi yang sudah mendengar nama ini segera menghentikan serangannya.

Lee Si terkejut dan gelisah. Celaka, pikirnya. Tiga orang itu sudah saling mengenal dan agaknya tidak akan bermusuhan lagi, dan hal ini berarti dia akan celaka! Menggunakan kesempatan terakhir selagi Bhok Hwesio terpaksa membalas penghormatan dua orang itu, ia cepat melompat dan mengerahkan ginkang-nya.

Akan tetapi tiba-tiba ada sambaran angin dari belakang. Lee Si secepat kilat membanting diri ke kiri sambil mencabut pedang dengan tangan kanan dan merogoh gin-ciam (jarum perak) dengan tangan kiri. Sambil membalik dengan gerakan Lee-hi Ta-teng (Ikan Lele Meloncat) dia segera menggerakkan tangan kirinya, menyerang dengan jarum perak ke arah bayangan Bhok Hwesio yang sudah melangkah lebar mengejarnya. Dalam keadaan terpojok ini, Lee Si lenyap rasa takutnya dan siap untuk melawan dengan gagah berani sebagaimana sikap seorang pendekar sejati.

Penyerangan Lee Si dengan jarum-jarum perak itu bukanlah hal yang boleh dipandang ringan. Ilmunya melepas jarum perak adalah ilmu senjata rahasia yang dia pelajari dari ibunya dan boleh dibilang dia telah mahir dengan Ilmu Pek-po Coan-yang (Timpuk Tepat Sejauh Seratus Kaki).

Serangannya tadi sebetulnya lebih bersifat menjaga diri, sambil membalik melepaskan segenggam jarum sebanyak belasan batang untuk mencegah desakan lawan. Biar pun jarum-jarum itu hanya disambitkan dengan sekali gerakan, namun benda-benda halus itu meluncur dalam keadaan terpisah dan langsung menerjang ke arah bagian-bagian yang berbahaya pada perut, dada, leher, dan mata.

Serangan ini masih disusul oleh terjangan Lee Si sendiri yang telah memutar pedangnya melakukan serangan. Ternyata gadis muda yang cerdik ini, yang sekarang tahu bahwa tidak mungkin dia akan dapat membebaskan diri kalau hanya lari dari hwesio kosen itu, telah menggunakan taktik menyerang lebih dulu untuk mencari kedudukan baik sehingga dapat mengurangi besarnya bahaya menghadapi lawan yang lebih tangguh.

"Eh, kau anak Hoa-san-pai?" Bhok Hwesio berseru pada saat lengan bajunya dikibaskan menyampok runtuh semua jarum perak dan cepat dia menggerakkan tubuh ke belakang karena melihat bahwa sinar pedang gadis muda itu tak boleh dipandang ringan.

"Kalau sudah tahu, masih berani menghinaku?" Lee Si menjawab dan kembali tangannya yang sudah menggenggam jarum perak bergerak menyambitkan jarum.

Sekarang karena berhadapan dan dapat mencurahkan perhatian, Lee Si memperlihatkan kepandaiannya, yaitu ia telah melepas jarum-jarum peraknya dengan gerakan Boan-thian Hoa-i (Hujan Bunga di Langit), gerakan yang tidak saja sangat indah, akan tetapi juga hasilnya luar biasa sekali karena jarum-jarum itu tersebar mekar laksana payung, atau seperti hujan mengurung tubuh Bhok Hwesio. Hebatnya, jarum-jarum itu kini mengarah jalan-jalan darah yang amat penting.

"Ho-hoh-hoh, siapa takut Hoa-san-pai?" Bhok Hwesio berseru.

Tubuhnya tiba-tiba rebah bergulingan dan di lain saat dia sudah melompat berdiri sambil menggerakkan kedua tangannya. Benda-benda hijau lalu meluncur ke depan, menangkis jarum-jarum itu sehingga di lain saat rumput dan daun hijau yang tertancap jarum perak runtuh ke atas tanah.

Kini Lee Si yang kaget setengah mati. Kiranya kepandaian hwesio itu luar biasa sekali, sudah amat tinggi, bahkan lebih tinggi dari pada ibunya dalam hal menggunakan senjata rahasia.

Baru saja hwesio tua itu mendemonstrasikan kelihaiannya menggunakan senjata rahasia dengan ilmu Cek-yap Hui-hwa, yaitu ilmu melepas senjata rahasia menggunakan bunga dan daun. Tadi hanya dengan

rumput-rumput dan dedaunan yang direnggutnya sambil bergulingan, Bhok Hwesio berhasil memukul runtuh semua jarum yang dilepas oleh Lee Si.

Namun Lee Si sama sekali tidak menjadi gentar atau putus asa. Cepat pedangnya sudah bergerak dengan jurus-jurus yang dia gabungkan dari kedua ilmu pedang warisan ayah bundanya.

Bhok Hwesio tercengang ketika dia mengelak dan mengebutkan ujung lengan bajunya. Ia mengenal baik Ilmu Pedang Hoa-san-pai, akan tetapi yang diperlihatkan gadis ini hanya mirip-mirip Ilmu Pedang Hoa-san-pai, bukan Ilmu Pedang Hoa-san-pai asli, namun malah lebih hebat!

Yang amat mengherankan hatinya adalah hawa pukulan yang terkandung di dalam ilmu pedang ini, karena kadang kala mengandung hawa Im yang menyalurkan tenaga lemas, akan tetapi di lain detik berubah menjadi hawa Yang dengan tenaga kasar. Mirip dengan ilmu kepandaian yang dimiliki musuh besarnya, yaitu Pendekar Buta dan terutama Raja Pedang yang menjadi pewaris dari Ilmu Im-yang Sin-hoat.

Selama dua puluh tahun ini, di dalam kamar kecil yang menjadi tempat dia menderita hukuman ‘penebus dosa’ dan sekaligus menjadi tempat dia bertapa dan menggembleng diri, memang dia khusus mencari ilmu untuk menghadapi Im-yang Sin-hoat. Karena itu, sekarang menghadapi ilmu pedang Lee Si yang memang mengandung penggabungan kedua hawa yang bertentangan ini, dia tidak menjadi bingung. Sepasang lengan bajunya lantas bergerak seperti sepasang ular hidup yang mengandung dua macam tenaga pula sehingga sebentar saja Lee Si sudah terdesak hebat!

Memang kalau bicara tentang tingkat ilmu, tingkat Lee Si masih jauh di bawah tingkat kakek ini. Bhok Hwesio usianya sudah delapan puluh tahun lebih dan selain memiliki ilmu yang amat iinggi dari Siauw-lim-pai, juga dia mempunyai pengalaman bertempur puluhan tahun lamanya. Hanya dua hal yang membuat Lee Si dapat bertahan sampai tiga puluh jurus lebih. Pertama, karena gadis ini memang memiliki ilmu kepandaian asli yang bersih dan sakti, kedua karena Bhok Hwesio sendiri merasa rendah untuk merobohkan gadis yang patut menjadi cucu buyutnya seperti dikatakan Lee Si tadi.

Apa bila dia mau mengeluarkan jurus-jurus simpanan yang mematikan, agaknya sudah sejak tadi Lee Si roboh. Namun, kini Lee Si benar-benar terdesak hebat, pedangnya tidak leluasa lagi gerakannya karena sudah terbungkus oleh gulungan sinar dua ujung lengan baju Bhok Hwesio.

Gulungan sinar itu bagaikan lingkaran besar yang luar biasa kuatnya, yang meringkus sinar pedangnya, makin lama lingkaran itu menjadi makin kecil dan sempit. Ruang gerak pedang Lee Si juga makin sempit.

Gadis itu mulailah mengeluarkan peluh dingin. Maklum dia bahwa hwesio ini benar-benar amat kosen dan sekarang sengaja hendak mengalahkannya dengan tekanan yang makin lama makin berat untuk memamerkan kepandaiannya. Dia tahu bahwa akhirnya dia tak akan dapat menggerakkan pedangnya lagi kecuali untuk membacok tubuhnya sendiri!

"Hayo cepat kau berlutut dan minta ampun, mengaku murid siapa dan apa hubunganmu dengan ketua Thai-san-pai!" berkali-kali Bhok Hwesio membentak.

Karena melihat betapa ilmu pedang gadis ini mengandung gabungan hawa Im dan Yang, dia menduga bahwa tentu ada hubungan antara gadis ini dengan musuh besarnya, Si Raja Pedang.

Lee Si maklum bahwa hwesio ini tentu bukan sahabat baik kakeknya Si Raja Pedang. Akan tetapi ia pun mengerti bahwa akhirnya ia akan mati, maka lebih baik baginya mati sebagai cucu Raja Pedang yang berani dan tak takut mati dari pada harus mengingkari kakeknya yang merupakan seorang pendekar sakti yang bernama besar.

"Hwesio jahat! Tak sudi aku menyerah. Kalau mau tahu, Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San ketua Thai-san-pai adalah kakekku!"

Bhok Hwesio tidak menjadi kaget karena sudah menduga akan hal ini. Akan tetapi dia girang sekali karena sedikitnya dia dapat membalas penasaran terhadap Raja Pedang kepada cucunya.

"Bhok-taisuhu, kita tawan saja cucunya!" tiba-tiba Bo Wi Sianjin berteriak.

"Betul kita jadikan cucunya sebagai jaminan!" Maharsi menyambung.

Akan tetapi, tepat pada saat itu berkelebat tiga bayangan orang dan terdengar seorang di antara mereka berseru, "Bhok-suheng, tahan...!"

Bhok Hwesio mengeluarkan seruan rendah bagaikan kerbau mendengus. Akan tetapi dia cepat-cepat mundur sehingga Lee Si merasa terhindar dari tekanan hebat.

Wajah Lee Si pucat, mukanya yang cantik penuh dengan keringat, akan tetapi sepasang matanya berapi-api penuh ketabahan. Menggunakan kesempatan ini, Lee Si melompat mundur dan memandang kepada tiga orang pendatang baru yang menyelamatkannya itu dengan teliti.

Orang pertama yang tadi berseru kepada Bhok Hwesio adalah seorang pendeta pula, seorang hwesio tua, sedikitnya berusia tujuh puluh tahun. Mukanya hitam dan ada cacat bekas korban penyakit cacar. Biar pun mukanya bopeng dan buruk, tapi sepasang mata hwesio ini membayangkan kehalusan budi dan kesabaran seorang pendeta yang sudah masak jiwanya.

Hwesio ini membawa sebatang tongkat kuningan dan kini dia berdiri tegak menghadapi Bhok Hwesio. Mereka saling pandang seolah-olah keduanya sedang mengukur kekuatan masing-masing dengan pandang mata.

Hwesio ini memang bukan orang sembarangan, sebab dia adalah Thian Ti Losu, seorang tokoh tingkat tiga dari Siauw-lim-pai, masih terhitung adik seperguruan Bhok Hwesio. Ada pun dua orang yang lainnya adalah tosu-tosu dari Kun-lun-pai dan Kong-thong-pai, yaitu Sung Bi Tosu tokoh tingkat tiga dari Kun-lun-pai dan Leng Ek Cu tosu tingkat dua dari Kong-thong-pai.

Thian Ti Losu ini adalah seorang utusan Siauw-lim-pai yang sengaja keluar dari pintu kuil untuk mencari Bhok Hwesio yang menghilang dari dalam kamar hukumannya. Di tengah jalan dia berjumpa dengan Leng Ek Cu, sahabat baiknya. Kemudian setelah mendengar bahwa suheng-nya itu tengah dalam perjalanan melalui Pegunungan Bayangkara, ia lalu mengejar dan ditemani oleh Leng Ek Cu yang maklum betapa lihai serta berbahayanya suheng temannya itu.

Belum lama mereka memasuki daerah pegunungan ini, mereka bertemu dengan Sung Bi Tosu yang juga mereka kenal sebagai tokoh Kun-lun-pai. Tosu ini sedang pulang menuju Kun-lun-san di sebelah barat, maka mereka kemudian mengadakan perjalanan bersama. Kebetulan sekali mereka datang pada saat Lee Si berada di ambang kematian di tangan Bhok Hwesio, maka cepat-cepat Thian Ti Losu mencegahnya.

"Thian Ti Sute, mau apa kau datang ke sini?" Bhok Hwesio menegur sute-nya dengan pandang mata penuh selidik dan curiga.

"Bhok-suheng, siauwte diutus oleh ketua kita untuk mencari Suheng, kemudian mengajak Suheng kembali ke Siauw-lim-si," jawab Thian Ti Losu dengan suara tenang.

Sepasang mata Bhok Hwesio yang biasanya setengah meram itu kini terbuka sebentar, memandang dengan sinar kemarahan, tapi lalu terpejam lagi, hanya mengintai dari balik bulu mata.

"Sute, pulanglah dan jangan membikin kacau pikiranku. Aku tidak punya urusan apa-apa lagi dengan kau atau dengan Siauw-lim-si."

"Tapi, Suheng. Siauwte hanya utusan dan ketua kita memanggilmu pulang."

"Cukup! Thian Seng Suheng boleh jadi ketua Siauw-lim-si, akan tetapi aku bukan orang Siauw-lim-pai lagi. Hukuman yang dijatuhkan padaku telah cukup kujalani sampai penuh. Mau apa lagi? Pergilah!"

"Kau tahu sendiri, Bhok-suheng, apa artinya menjadi utusan ketua. Biar dengan taruhan nyawa, tugas tetap harus dilaksanakan. Dan kau pun cukup maklum, lebih maklum dari pada siauwte yang lebih muda dari padamu, apa artinya tidak mentaati perintah ketua kita, berarti penghinaan. Marilah, Suheng, kau ikut denganku kembali menghadap ketua kita dan percayalah, apa bila kau minta diri dengan baik-baik, Suheng kita yang menjadi ketua itu tentu akan meluluskanmu."

"Thian Ti! Kautonjol-tonjolkan nama Thian Seng Suheng untuk menakut-nakuti aku? Huh, jangankan baru kau atau dia sendiri, biar Thian Ki Lo-suheng sendiri bangkit dari lubang kuburnya, aku tidak akan takut dan tidak sudi kembali ke Siauw-lim-si. Nah, kau mau apa lagi?"

"Inilah pengkhianatan paling hebat! Suheng, kalau ada seorang anak murid Siauw-lim-pai yang murtad dan berkhianat, setiap orang anak murid yang setia harus menentangnya. Suheng, sekali lagi, kau mau taat dan ikut dengan aku pulang atau tidak?"

Bhok Hwesio hanya tertawa mengejek. Dia maklum bahwa sute-nya ini juga mempunyai kepandaian hebat, terkenal dengan ilmu tongkat dari Siauw-lim-pai tingkat tinggi, terkenal pula sebagai seorang ahli lweekang yang tenaganya hampir sama dengan tingkat yang dimiliki mendiang Thian Ki Losu sendiri. Akan tetapi dia tidak takut dan merasa yakin bahwa dia akan dapat mengalahkan sute-nya ini.

"Bhok-taisuhu, mengapa masih terlalu banyak sabar menghadapi adik seperguruan yang cerewet?" tiba-tiba Bo Wi Sianjin berseru dari samping kanan Bhok Hwesio. "Kalau mau bicara tentang ketaatan, maka seorang adik seperguruanlah yang harusnya taat kepada suheng-nya!"

"Ha-ha-ha, benar-benar lucu ini. Bo Wi Sianjin dari Mongol bukannya anak kecil, bagai mana dapat bersikap begini tidak tahu malu mencampuri urusan dalam dua orang murid Siauw-lim-pai?" Sung Bi Tosu sudah melangkah maju menghadapi Bo Wi Sianjin dan memandang tajam.

Bo Wi Sianjin si kakek pendek gendut tertawa mengejek. Kenyataan bahwa tosu itu bisa mengenal namanya sedangkan dia sendiri tidak mengenal tosu itu membuktikan bahwa dia cukup dikenal oleh para tokoh kang-ouw.

"Ehh, kau ini tosu bau dari mana berani lancang mulut? Aku bicara dengan Bhok-taisuhu, ada sangkut-paut apa denganmu?"

"Pinto adalah Sung Bi Tosu dari Kun-lun-pai. Memang pinto tidak ada urusan denganmu, akan tetapi kau juga tidak ada urusan sama sekali untuk mencampuri persoalan saudara seperguruan Siauw-Lim-pai."

”Eh, keparat. Apa yang kau lakukan, bagaimana kau bisa ikut campur? Tosu Kun-lun-pai selamanya sombong, apa kau kira aku takut mendengar nama Kun-lun? Heh-heh-heh, tosu cilik, berani kau menentangku?"

"Menentang kelaliman adalah tugas setiap orang yang menjunjung kebenaran! Kalau kau mencari perkara, pinto tidak akan mundur setapak pun!" jawab tokoh Kun-lun-pai dengan suara gagah.

Si kakek pendek gendut dari Mongol mengeluarkan suara ketawa yang serak. "Bagus, kau sudah bosan hidup!"

Setelah berkata demikian, dia melompat maju ke depan Sung Bi Tosu, lalu memasang kuda-kuda dengan tubuh jongkok sehingga tubuh yang sudah pendek itu tampak menjadi semakin pendek lagi. Dari mulutnya terdengar suara berkokok, sedangkan kedua kakinya berloncatan dengan gerakan berbareng seperti katak meloncat.

”Hemmm, pendeta liar dari Mongol, apakah kau mau membadut di sini...?" Belum habis Sung Bi Tosu bicara, tiba-tiba kakek gendut pendek itu menggerakkan kedua tangan ke depan.

Tubuh Sung Bi Tosu terjengkang ke belakang, lantas roboh telentang dan bergulingan. Ternyata dia sudah terkena pukulan ilmu Katak Sakti yang dahsyat. Akan tetapi, sebagai seorang tokoh Kun-lun-pai yang lihai, begitu tadi merasai datangnya pukulan jarak jauh yang luar biasa, dia telah mengerahkan sinkang-nya, sehingga biar pun dia telah terpukul dan roboh terjengkang, dia tidak tewas. Orang lain yang terkena hawa pukulan sehebat itu tentu akan tewas di saat itu juga, akan tetapi tokoh Kun-lun-pai ini hanya terluka dan masih kuat melompat bangun dengan muka pucat dan mata merah.

"Iblis jahat!" serunya. Tubuhnya sudah melayang maju, dan sinar pedangnya berkelebat cepat menyambar.

Akan tetapi sekali lagi terdengar suara berkokok dan sambil mengelak dari sambaran pedang, kakek gendut pendek itu sudah mengirim dua kali pukulannya. Pukulan pertama membuat pedang Sung Bi Tosu terpental, pukulan kedua membuat tubuhnya terlempar sampai lima meter lebih dan tosu Kun-lun-pai itu roboh tak bangun lagi karena nyawanya sudah melayang meninggalkan tubuhnya!

Muka Leng Ek Cu tokoh Kong-thong-pai menjadi pucat saking marahnya menyaksikan pembunuhan atas diri teman baiknya ini. Diam-diam dia juga merasa kagum dan ngeri menyaksikan kehebatan ilmu pukulan Bo Wi Sianjin yang demikian hebatnya sehingga seorang tokoh Kun-lun-pai yang sudah amat tinggi

tingkatnya bisa terpukul binasa hanya oleh tiga pukulan jarak jauh.

"Keji... keji sekali...!" katanya sambil melangkah maju. "Mati hidup manusia bukanlah hal aneh, seperti angin lalu. Akan tetapi mengandalkan kepandaian untuk merenggut nyawa orang lain hanya untuk urusan tak berarti, benar-benar keji sekali. Apa lagi kalau yang melakukan itu seorang yang sudah menamakan dirinya tua dan pertapa pula. Bo Wi Sianjin, untuk kekejianmu itulah pinto terpaksa bertindak!" Sambil berkata demikian, Leng Ek Cu sudah mencabut pedangnya dan bersiap menghadapi lawannya yang tangguh.

Akan tetapi mendadak dia cepat miringkan tubuh dan menggeser kaki kiri ke belakang sambil mengibaskan pedangnya karena tahu-tahu dari sebelah kanan menyambar hawa pukulan. Kiranya pendeta tinggi bersorban itulah yang sudah menggerakkan lengannya yang panjang untuk mencengkeram pundaknya tanpa berkata sesuatu.

"Heh, siapa kau?! Pendeta asing, jangan mencampuri urusan orang lain!" bentak tokoh Kong-thong-pai itu sambil melintangkan pedang di depan dada.

Penyerangnya adalah Maharsi. Pendeta India yang jangkung ini lalu mengeluarkan suara tertawa seperti suara burung hantu, lalu berkata dengan kata-kata yang kaku dan suara asing. "Sudah berani mencabut pedang tentu berani menghadapi siapa juga, termasuk aku, Maharsi orang bodoh dari barat."

Setelah berkata demikian, dari kerongkongannya terdengar suara melengking tinggi yang memekakkan telinga. Dua lengannya mendorong-dorong setelah tubuhnya miring-miring dalam kedudukan kuda-kuda yang ganjil. Akan tetapi dari dua lengannya itu menyambar hawa pukulan yang amat dahsyat. Inilah ilmu Pukulan Pai-san-jiu!

Leng Eng Cu adalah tokoh tingkat dua dari Kong-thong-pai. Ilmu pedangnya merupakan ilmu pedang kebanggaan partainya, cepat dan bergulung-gulung panjang, lagi pula dia memiliki ginkang yang membuat dia dapat bergerak cepat sekali. Tingkat kepandaiannya lebih tinggi dari pada tingkat Sung Bi Tosu.

Melihat gerakan aneh dari pendeta asing ini, Leng Ek Cu tak berani memandang rendah dan tidak mau menyambut langsung. Dia mengandalkan ginkang-nya, dengan lincah dia mengelak dan tubuhnya meliuk ke samping, terus balas mengirim tusukan diiringi tenaga Iweekang yang membuat pedang itu berdesing menuju ke arah sasarannya, yaitu perut si pendeta India!

Maharsi kembali mengeluarkan lengking tinggi dan tubuhnya tanpa berubah sedikit pun juga, agaknya tidak mengelak dan bersedia menerima tusukan pedang. Namun tidaklah demikian kiranya karena sebelum pedang itu mencium kulit perutnya lewat baju, tiba-tiba perutnya melesak ke dalam, lalu tangannya yang berlengan panjang itu telah menyambar ke depan mengarah leher dan kepala lawan.

Hebat memang pendeta ini, sebab begitu dia menjulurkan lengannya dan mengempiskan perutnya, selain pedang lawan tidak dapat mengenai perutnya, juga lengannya itu lebih panjang jangkauannya. Kalau Leng Ek Cu melanjutkan tusukannya, tentu lehernya akan patah dicengkeram dan kepalanya akan bolong-bolong!

Tentu saja Leng Ek Cu tidak sudi diperlakukan demikian. Andai kata tadi Sung Bi Tosu tidak berlaku sembrono dan tidak memandang rendah lawannya seperti halnya Leng Ek Cu sekarang, belum tentu dia dapat dirobohkan demikian mudahnya oleh Bo Wi Sianjin yang memiliki Ilmu Katak Sakti.

Leng Ek Cu amat hati-hati, dapat menduga bahwa lawannya, pendeta asing ini, memiliki kepandaian yang luar biasa dan aneh. Karena itu dia cepat-cepat menarik pedangnya yang dikelebatkan merupakan lingkaran membabat kedua lengan lawan. Gerakan ini dia lakukan dengan pengerahan tenaga Iweekang.

"Bagus!" Maharsi berseru gembira.

Memang demikianlah wataknya. Makin tinggi tingkat kepandaian lawan, semakin gembira pula hatinya untuk melayaninya. Ilmu silatnya yang aneh, sebagian besar mengandalkan tenaga sinkang mukjijat yang bercampur dengan ilmu sihir, namun harus diakui bahwa tubuhnya yang jangkung itu dapat bergerak lemas dan lincah, walau pun kedua kakinya jarang sekali dipindahkan dengan cara diangkat, hanya selalu digeser-geserkan dengan menggerakkan kedua tumit.

Sepasang lengannya yang panjang itu bagaikan sepasang ular hidup, tapi setiap gerakan mengandung

tenaga dahsyat dari ilmu pukulan sakti Pai-san-jiu. Makin lama makin cepat kedua lengannya bergerak. Kini kedua tangan dikembangkan jari-jarinya, sepuluh buah jari itu bergerak-gerak bagai ular-ular kecil dan terbentanglah jari-jemari yang menggeliat-geliat mengaburkan pandangan mata. Sepuluh batang jari itu bergerak-gerak amat cepat menjadi ratusan dan dari jari-jari itu menyambar hawa pukulan Pai-san-jiu!

Inilah ilmu yang hebat! Leng Ek Cu, tokoh tingkat dua dari Kong-thong-pai yang memiliki kiam-hoat pilihan, berusaha mengurung dirinya dengan selimut sinar pedangnya, namun dia hanya dapat bertahan sampai dua puluh lima jurus saja. Pandang matanya kabur, sinar pedangnya makin membuyar dihantam hawa pukulan yang merayap masuk antara sinar pedangnya bagaikan titik-titik air hujan. Pertahanannya semakin lemah, kepalanya pusing dan tubuhnya bermandi peluh.

Maharsi makin kuat saja. Kini hawa pukulan yang dapat menyelinap di antara sambaran sinar pedang makin membesar tenaganya, mengenai tubuh Leng Ek Cu bagaikan ribuan jarum beracun menusuk-nusuk. Pakaian tosu Kong-thong-pai itu sudah bolong-bolong, kulit tubuhnya yang terkena hawa pukulan mengakibatkan titik-titik hitam dan makin lama pukulan-pukulan yang sebetulnya hanyalah merupakan sentilan-sentilan jari tangan yang sepuluh buah banyaknya itu makin gencar datangnya.

Leng Ek Cu seorang gagah sejati, sedikit pun tidak mengeluh biar pun rasa nyeri pada tubuhnya hampir tidak tertahankan lagi. Akhirnya dia melakukan serangan balasan yang nekat, pedangnya membacok dengan disertai tenaga sepenuhnya, tubuhnya seolah-olah dia tubrukkan dengan tubuh lawan supaya bacokannya tidak dapat dihindarkan Maharsi.

Maharsi melengking tinggi. Dua tangannya bergerak dan dari atas dia mendahului lawan dengan pukulan Pai-san jiu sekerasnya.

"Hukkk!"

Demikianlah suara yang keluar dari mulut Leng Ek Cu. Tubuhnya sejenak berdiri tegak, seakan-akan tubuh itu kemasukan aliran listrik dari sambaran halilintar, kemudian tubuh yang tegak itu menggigil, makin lama semakin keras dan robohlah Leng Ek Cu dengan pedang di tangan. Tubuhnya tetap kaku, tapi sudah tak bernafas lagi!

Dapat dibayangkan betapa marah dan sedihnya hati Thian Ti Losu melihat kejadian ini. Dua orang tosu itu, tokoh Kun-lun-pai dan tokoh Kong-thong-pai, keduanya merupakan orang-orang gagah yang melakukan perjalanan bersamanya. Sekarang mereka berdua tewas dalam keadaan yang sangat menyedihkan, semua gara-gara urusan dia dengan suheng-nya, Bhong Hwesio yang murtad. Kalau tidak ada urusan Bhok Hwesio, kiranya tidak akan terjadi peristiwa ini dan kedua orang temannya itu tidak akan mengorbankan nyawa.

"Bhong-suheng, benar-benar kau telah tersesat jauh sekali," serunya dengan suara keras penuh kemarahan. "Kau membiarkan kawan-kawanmu membunuh dua orang tosu tidak berdosa dari Kun-lun dan Kong-thong. Bhok-suheng, kau insyaflah, jauhkan dirimu dari pergaulan sesat dan mari pulang bersama siauwte, menghadap twa-suheng Thian Seng Losu dan menebus dosa menghadap perjalanan ke alam asal!"

Akan tetapi Bhok Hwesio yang telah menyimpan rasa sakit hati dan juga rasa penasaran terhadap Siauw-lim-pai, mana mau mendengar nasehat ini? Ia membuka kedua matanya dan menegur,

"Thian Ti Losu, kau dan aku bukan saudara bukan teman bukan segolongan lagi, kenapa banyak cerewet? Mengingat akan perkenalan kita yang sudah puluhan tahun, mau aku mengampunimu. Lekaslah kau pergi dari sini dan jangan mengganggguku lagi."

"Bhok Hwesio, kau benar-benar tidak mau insyaf? Terpaksa pinceng mentaati perintah twa-suheng, menjalankan peraturan Siauw-lim-pai yang kami junjung tinggi. Berlututlah!"

Thian Ti liosu mengangkat tangan kanan tinggi di atas kepala sedangkan tangan kirinya dengan jari-jari terbuka ditaruh miring berdiri di depan dada. Inilah pasangan kuda-kuda yang sudah biasa dilakukan oleh seorang tokoh Siauw-lim-pai untuk memberi hukuman kepada murid murtad.

Menurut peraturan, murid-murid yang sudah tak diakui lagi oleh Siauw-lim-pai menerima hukuman yang paling berat, yaitu dimusnahkan kepandaiannya sehingga ia akan menjadi seorang pendeta cacat di dalam tubuh yang tak dapat disembuhkan lagi, membuatnya menjadi seorang yang lemah dan tidak memiliki

sinkang lagi.

"Hu-huh-huh, siapa sudi mendengar ocehanmu?!" bentak Bhok Hwesio marah.

"Bhok-taisuhu, kenapa begini sabar? Biarlah aku mewakilimu memberi hajaran kepada si sombong ini!" Bo Wi Sianjin si pendek gendut membentak marah, lalu melompat maju menghadapi Thian Ti Losu, tubuhnya berjongkok dan kedua lengannya didorongkan ke depan sambil mengeluarkan bunyi berkokok dari kerongkongannya.

"Omitohud, pendeta sesat!" Thian Ti Losu mengeluarkan teguran.

Dia pun mendorongkan kedua lengannya ke depan. Karena si pendek itu mendorong dari bawah ke atas, untuk mengimbangi tenaganya dari arah yang berlawanan, maka hwesio Siauw-lim ini mendorong dari atas ke bawah. Dua pasang telapak tangan itu tampaknya perlahan saja bertemu, akan tetapi akibatnya hebat.

Tubuh Thian Ti Losu mencelat ke atas sampai dua kakinya meninggalkan tanah setinggi setengah meter, ada pun tubuh Bo Wi Sianjin melesak ke dalam tanah sampai pinggang dalamnya! Ini saja telah membuktikan bahwa Ilmu Katak Sakti yang mengandung tenaga sinkang luar biasa itu ternyata masih belum sanggup melawan kekuatan si hwesio tokoh Siauw-lim-pai.

"Bi Wi Sianjin, biar pinceng bereskan sendiri bocah ini!" kata Bhok Hwesio.

Bhok Hwesio lalu menggerakkan kedua kakinya melangkah maju menghampiri sute-nya. Mereka berdiri berhadapan dan saling pandang seperti dua ekor jago tua yang sedang mengukur kekuatan dan keberanian hati sebelum mulai bertanding.

Ada pun Maharsi cepat menghampiri Bo Wi Sianjin. Sekali kakek jangkung ini menyendal tangan temannya, tokoh Mongol itu sudah ‘tercabut’ keluar dari tanah. Wajahnya menjadi merah karena dalam segebrakan tadi saja sudah bisa dibuktikan bahwa ilmu kepandaian tokoh Siauw-lim-pai itu masih terlampau kuat baginya.

Diam-diam dia harus mengakui kehebatan Siauw-lim-pai yang bukan kosong. Dua orang hwesio ini sudah cukup menyatakan bahwa tokoh-tokoh Siauw-lim-pai memang hebat.

Sementara itu, Bhok Hwesio dan Thian Ti Losu sudah mulai bertanding. Karena maklum betapa lihainya hwesio murtad itu, Thian Ti Losu menyerang dengan senjata tongkatnya. Begitu bergebrak, dia telah mempergunakan ilmu tongkatnya yang amat kuat. Tongkat itu mengeluarkan bunyi mengaung-aung dan ujungnya bergetar lalu pecah menjadi banyak sekali, langsung menyerang bagian-bagian tubuh yang berbahaya.

Bo Wi Sianjin dan Maharsi memandang kagum penuh perhatian. Mereka sudah sering menyaksikan ilmu tongkat dari Siauw-lim-pai yang tersohor dimainkan orang, akan tetapi baru kali ini melihat permainan tongkat yang demikian dahsyatnya.

Bhok Hwesio sendiri pun maklum akan kelihaian sute-nya ini. Tentu saja sebagai tokoh Siauw-lim-pai, dia mengenal baik ilmu tongkat dari Siauw-lim, maka dengan tenang tapi tangkas dia melayani tongkat itu dengan kedua ujung lengan bajunya.

Thian Ti Losu baru merasa terkejut ketika gerakan tongkatnya menyeleweng setiap kali bertemu dengan dua ujung lengan baju Bhok Hwesio. Hal ini menandakan bahwa bekas suheng-nya itu luar biasa kuatnya dan dia kalah banyak dalam hal tenaga sakti.

Selain ini, dia melihat gerakan suheng-nya amat aneh. Meski pun dasar-dasarnya masih memakai dasar Ilmu Silat Siauw-lim-pai yang kokoh kuat, akan tetapi perkembangannya berubah banyak seakan-akan jurus-jurus Siauw-lim-pai yang tidak asli lagi.

Memang demikianlah halnya. Selama dua puluh tahun menjalankan hukumannya sambil bertapa di dalam kamar, Bhok Hwesio sudah menciptakan ilmu pukulan dengan kedua lengan bajunya, yang sedianya dia ciptakan untuk menghadapi musuh-musuhnya yang lihai.

Ilmu pukulan ini dasarnya memang ilmu Silat Siauw-lim-pai yang dia pelajari sejak kecil, akan tetapi perkembangannya dia ciptakan sendiri, khusus untuk melayani ilmu silat yang mengandung penggabungan

hawa Im dan Yang, karena kedua orang musuh besarnya, Pendekar Buta dan Raja Pedang, adalah ahli-ahli dalam hal ilmu silat gabungan tenaga itu. Kini, menghadapi bekas sute-nya dia malah mendapat kesempatan untuk sekali lagi, setelah tadi mencobanya atas diri Bo Wi Sianjin dan Maharsi, menggunakan sekaligus mencoba ilmu ciptaannya itu.

Kepandaian Bhok Hwesio memang amat hebat. Hawa sinkang dalam tubuhnya menjadi berlipat kuatnya setelah dia bertapa selama dua puluh tahun, berlatih setiap hari dengan tekun. Memang dasar latihan semedhi dan peraturan bernafas dari Siauw-lim-pai sangat kuatnya, berasal dari sumber yang bersih dan diperuntukkan bagi para pendeta Buddha untuk menguatkan batin dan mencapai kesempurnaan.

Agaknya dalam hal ini, Bhok Hwesio sudah mencapai tingkat yang amat tinggi, sungguh pun setelah sampai pada batas yang tinggi, akhirnya ilmunya menjadi menyeleweng dari garis kesempurnaan karena dikotori oleh rasa dendam dan sakit hati sehingga tak dapat menembus rintangan yang dibentuk oleh nafsunya sendiri.

Andai kata Bhok Hwesio tidak dikotori oleh dendam dan nafsu, kiranya dia akan mampu mencapai tingkat yang bahkan lebih tinggi dari pada yang pernah dicapai oleh semua tokoh Siauw-lim-pai karena memang pada dirinya terdapat bakat yang amat besar.

Thian Ti Losu baru sadar akan kehebatan bekas suheng-nya ini sesudah pertandingan berjalan selama lima puluh jurus. Ia terdesak hebat dan sinar tongkatnya selalu terbentur membalik oleh hawa pukulan lawan yang kuat sekali.

Akan tetapi, bagi tokoh Siauw-lim-pai ini, kiranya membela kebenaran merupakan tugas hidup dan merupakan pegangan sehingga dia tidak merasa gentar menghadapi apa pun. Mati dalam membela kebenaran adalah mati bahagia.

Ia mengerahkan tenaga dan memutar tongkatnya lebih cepat, berusaha sekuatnya untuk menghancurkan benteng hawa pukulan yang terus menghimpitnya itu. Dengan gerakan melingkar tongkatnya melepaskan diri dari tekanan ujung lengan baju, lalu dari samping dia mengirim tusukan ke arah lambung. Gerakan ini boleh dikatakan nekat karena dalam menyerang, dia membiarkan dirinya tidak terlindung. Jika lawannya membarengi dengan serangan balasan, walau pun tongkatnya akan mencapai sasaran dia sendiri tentu akan celaka.

Bhok Hwesio mengeluarkan dengus mengejek. Ia tidak mempergunakan kesempatan itu untuk balas menyerang, melainkan cepat sekali kedua ujung lengan baju dia sentakkan ke samping dan pada lain saat tongkat itu sudah terlibat oleh ujung lengan baju, sedang ujung kedua menotok ke arah leher lawannya.

Thian Ti Losu kaget luar biasa, mengerahkan tenaga untuk merenggut lepas tongkatnya. Namun hasilnya sia-sia, tongkatnya seperti sudah berakar dan tak dapat dicabut kembali. Sementara itu, ujung lengan baju kiri Bhok Hwesio seperti seekor ular hidup sudah amat dekat meluncur.

Terpaksa sekali, untuk dapat menyelamatkan diri, Thian Ti Losu melepaskan tongkatnya dan melempar tubuh ke belakang sambil bergulingan. Ia selamat dari totokan maut, tetapi tongkatnya telah dirampas lawan. Bhok Hwesio tertawa pendek, tangannya lalu bergerak dan... tongkat itu amblas ke dalam tanah sampai tidak kelihatan lagi!

"Thian Ti Losu, terang kau bukanlah lawanku. Sekali lagi, cepatlah kau pergi dan jangan mengganggukul lagi, aku akan maafkan kekurang ajaranmu untuk terakhir kali mengingat bahwa kau hanya menjalankan perintah. Nah, pergilah!"

Namun, mana Thian Ti Losu sudi mendengarkan kata-kata ini? Melarikan diri dari tugas hanya karena takut kalah atau mati adalah perbuatan pengecut dan akan mencemarkan nama baiknya dan terutama sekali, nama besar Siauw-lim-pai. Mati dalam menunaikan tugas jauh lebih mulia dari pada hidup sebagai pengecut yang mencemarkan nama baik Siauw-lim-pai.

Sekarang Bhok Hwesio bekas suheng-nya, menganjurkan dia menjadi pengkhianat atau pengecut. Thian Ti Losu menengadahkan mukanya ke atas, tertawa bergelak kemudian mengerahkan seluruh lweekang-nya dan di lain saat dia sudah menerjang maju dengan kepala yang mengepulkan uap di depan, menubruk Bhok Hwesio.

Inilah jurus mematikan yang berbahaya bagi lawan dan diri sendiri! Karena jurus seperti ini, yang

menggunakan kepala untuk menghantam tubuh lawan, merupakan tantangan untuk mengadu tenaga terakhir untuk menentukan siapa akan menang dan siapa harus mati. Kalau dielakkan, hal ini akan menunjukkan kelemahan yang diserang, tanda bahwa dia tidak berani menerima tantangan adu nyawa. Bagi seorang jagoan, apa lagi seorang tokoh besar seperti Bhok Hwesio, tentu saja ini merupakan hal yang akan memalukan sekali.

"Huh, kau keras kepala!" ejek Bhok Hwesio sambil berdiri tegak, perutnya yang gendut besar ditonjolkan ke depan.

Bagaikan seekor lembu mengamuk, Thian Ti Losu menyeruduk ke depan, kepalanya dia arahkan perut bekas suheng-nya.

"Cappp!"

Kepala hwesio itu bertemu dengan perut suheng-nya dan menancap atau lebih tepat lagi amblas ke dalam ketika perut itu menggunakan tenaga menyedot. Hebatnya, tubuh Thian Ti Losu lurus seperti sebatang kayu balok. Kedua tangannya bergerak hendak memukul atau mencengkeram, namun Bhok Hwesio yang sudah siap mendahuluinya, mengetuk kedua pundaknya.

Terdengar suara tulang patah dan kedua lengan Thian Ti Losu menjadi lemas seketika, tergantung pada kedua pundak yang sudah patah sambungan tulangnya. Bhok Hwesio masih meneruskan gerakan tangannya. Tiga kali dia mengetuk punggung Thian Ti Losu dan tubuh yang tegak lurus itu menjadi lemas, tanda bahwa tenaganya lenyap. Ada pun kepala tokoh Siauw-lim-pai itu masih menancap di ‘dalam’ perut Bhok Hwesio.

"Nah, pergilah!" seru Bhok Hwesio.

Perutnya yang tadinya menyedot itu lalu dikembungkan dan... tubuh Thian Ti Losu yang sudah lemas itu terlempar ke belakang sampai lima meter lebih jauhnya, roboh di atas tanah dalam keadaan setengah duduk.

Thian Ti Losu maklum apa yang telah menimpa dirinya. Bhok Hwesio sudah melakukan tindakan yang amat kejam, bukan membunuhnya melainkan mematahkan tulang kedua pundak, tulang punggung dan menghancurkan saluran hawa sakti di punggung sehingga mulai saat itu dia tidak akan mungkin lagi mempergunakan Iweekang atau sinkang dan sudah menjadi seorang tapa daksa selama sisa hidupnya!

"Manusia keji...!" katanya terengah-engah sambil menahan nyeri, akan tetapi sepasang matanya masih memandang tajam, "bunuh saja aku sekalian..."

"Huh-hu-huh, Thian Ti Losu. Kau benar-benar seorang yang tak kenal budi. Aku sengaja tidak membunuhmu agar kau dapat kembali ke Siauw-lim-pai dan membuktikan bahwa kau seorang yang setia dan dapat menunaikan tugas sampai batas kemampuan terakhir. Dan kau masih mengomel?"

"Lempar saja dia ke dalam jurang!" kata Bo Wi Sianjin yang masih merasa penasaran dan marah karena tadi dia terbanting masuk ke dalam tanah oleh tokoh Siauw-lim-pai itu.

"Heeeiii...! Mana dia...?!"

Seruan Maharsi itu membuat Bhok Hwesio dan Bo Wi Sianjin menengok. Baru sekarang mereka teringat akan diri gadis cucu Raja Pedang ketua Thai-san-pai itu.

"Wah, dia melarikan diri. Hayo kejar, dia penting sekali harus kita tawan!" Bhok Hwesio berseru.

Ketiga orang kakek ini segera meloncat dan lenyap dari tempat itu mengejar Lee Si, meninggalkan Thian Ti Losu yang hanya dapat memandang dengan hati mendongkol. Ia ditinggal dalam keadaan cacat, bersama mayat dua orang temannya, yaitu Sung Bi Tosu tokoh Kun-lun-pai dan Leng Ek Cu tokoh Kong-thong-pai.

Ke manakah perginya Lee Si? Apakah betul dugaan Bhok Hwesio tadi?

Pada saat gadis ini melihat bahwa di antara para kakek sakti itu timbul pertengkaran, dia maklum bahwa kehadirannya di situ sangat berbahaya dan bahwa saat itu merupakan kesempatan baik sekali baginya. Diam-diam ia menyelinap pergi pada saat pertandingan pertama terjadi. Setelah menyelinap di antara

pepohonan dia lalu berlari cepat sekali, sengaja mengambil jalan melalui hutan-hutan lebat.

Sepuluh hari kemudian, Lee Si yang kali ini berlari menuju ke timur tanpa disengaja tiba di sebuah kota. Di tempat ini barulah dia mendapat kenyataan dari keterangan yang dia dapat bahwa selama ini dia telah salah jalan dan tersesat amat jauh.

Kota ini adalah Kong-goan, sebuah kota di Propinsi Secuan sebelah utara, cukup besar dan ramai, di lembah Sungai Cia-ling. Karena ketika tiba di kota ini hari sudah menjelang senja, setelah mendapatkan keterangan itu Lee Si lalu menyewa sebuah kamar di rumah penginapan yang kecil akan tetapi cukup bersih. Sehabis makan dia berjalan keluar dari kamarnya, terus ke depan rumah penginapan dengan maksud hendak keliling kota.

Tiba-tiba ia mengangkat muka dan hatinya berdebar. Entah apa sebabnya, saat bertemu pandang dengan seorang pemuda yang kebetulan lewat di depannya, hatinya berdebar dan mukanya terasa panas. Lee Si bingung dan heran sendiri.

Pemuda itu tampan sekali, mukanya putih dan halus seperti muka wanita, alisnya hitam tebal. Pakaiannya sederhana saja akan tetapi tak menyembunyikan tubuhnya yang kuat dan tegap. Gerak-geriknya jelas membayangkan ‘isi’, yaitu bahwa orang muda ini tentu memiliki kepandaian.

Agaknya yang kemasukan aliran ‘stroom’ aneh bukan hanya Lee Si karena pemuda itu yang tadinya berjalan dengan kepala menunduk, tiba-tiba saja mengangkat mukanya dan memandang Lee Si, bahkan setelah lewat, beberapa kali dia masih menengok sehingga dua pasang mata bertemu dan sinarnya seakan-akan menembus jantung!

Sejenak Lee Si berdiri termenung, memeras otak dan mengingat-ingat di mana ia pernah bertemu dengan pemuda tadi dan mengapa dia menjadi tertarik seperti ini. Akan tetapi tetap saja dia tidak dapat ingat di mana dan bila dia pernah melihat wajah itu, wajah yang seakan-akan tidak asing baginya dan yang membuat darah di tubuhnya berdenyut lebih cepat dari biasanya.

Akan tetapi setelah melihat betapa pemuda itu beberapa kali menengok memandangnya, timbul kemarahan di hati Lee Si. Betapa pun juga, pemuda itu amat kurang ajar, berani memandanginya seperti itu. Selain kurang ajar juga mencurigakan.

Lee Si cepat kembali memasuki kamarnya untuk mengambil pedangnya, dan tidak lama kemudian tubuhnya sudah berkelebatan di atas genteng yang mulai gelap dan langsung mengejar ke arah perginya pemuda tadi. Gerakannya cepat dan gesit sekali sehingga sebentar saja dia sudah melihat pemuda itu berjalan perlahan melalui jalan kecil yang gelap, kemudian terus keluar kota sebelah timur.

Siapakah pemuda tampan itu? Bukan pemuda biasa. Pemuda itu adalah Kwa Swan Bu, putera tunggal Pendekar Buta Kwa Kun Hong. Sudah lama sekali kita meninggalkan Pendekar Buta dan anak isterinya.

Setelah suami isteri beserta putera mereka ini pindah kembali ke tempat lama, yaitu di Liong-thouw-san, Swan Bu tidak begitu dimanja lagi seperti ketika dia berada di Hoa-san. Dia sangat tekun berlatih ilmu kepandaian di bawah bimbingan ayah bundanya, terutama sekali ayahnya.

Pada suatu hari, masih pagi-pagi sekali seperti biasa, Swan Bu turun dari puncak Liong-thouw-san dan pergi ke lereng sebelah kanan di mana terdapat jembatan tambang yang menghubungkan Liong-thouw-san dengan dunia luar. Ia duduk di atas sebuah batu besar dan memandang ke timur.

Sudah menjadi kesukaan Swan Bu untuk menanti munculnya matahari yang merah dan besar. Kadang kala dia memandang dengan hati penuh kerinduan, bukan rindu kepada matahari melainkan kepada dunia ramai. Bagi seorang pemuda seperti dia, tentu saja tinggal di puncak Liong-thouw-san hanya bersama ayah bundanya, merupakan keadaan yang kadang-kadang menyiksanya, tersiksa oleh kesunyian dan rindu dengan keramaian dunia.

Tentu saja Kwa Kun Hong dan isterinya, Kwee Hui Kauw, maklum dan dapat merasakan kesunyian hidup putera mereka, dan maklum pula betapa besar hasrat di hati Swan Bu untuk meninggalkan puncak itu dan merantau di dunia ramai. Akan tetapi, mereka selalu melarangnya dengan alasan bahwa tingkat kepandaiannya masih jauh dari cukup untuk dijadikan bekal merantau di dunia ramai karena di sana terdapat banyak sekali penjahat-penjahat yang berilmu tinggi.

Selagi Swan Bu masih duduk termenung sambil menikmati bola merah besar yang mulai tampak muncul dari balik puncak sebelah timur, tiba-tiba saja dia dikejutkan oleh sesosok bayangan manusia yang bergerak cepat meloncat ke sana ke mari. Jelas bahwa orang itu datang mendaki puncak itu yang memang tidak mudah dilalui.

Swan Bu tetap duduk tak bergerak, memandang penuh perhatian. Dari jarak sejauh itu, dan di dalam cuaca pagi yang masih remang-remang, dia tidak dapat mengenali siapa adanya orang yang datang ini. Terang bukanlah penduduk di sekitar Pegunungan Liong-thouw-san, karena tidak ada penduduk gunung yang dapat bergerak secepat itu.

Timbul kegembiraan di hati Swan Bu. Tentu seorang di antara anak murid Hoa-san-pai! Siapa lagi kalau bukan orang Hoa-san-pai yang datang berkunjung ini? Hatinya gembira karena semua anak murid Hoa-san-pai telah dia kenal baik.

Swan Bu melihat betapa orang itu meloncat ke atas jembatan tambang. Sesungguhnya bukanlah jembatan, melainkan sehelai tambang yang direntang dari seberang jurang dan untuk melalui 'jembatan' ini, orang harus memiliki kepandaian dan ginkang. Sekali saja terpeleset, mulut jurang yang menganga lebar mengerikan telah menanti di bawah untuk menelan lenyap tubuh si penyeberang yang jatuh!

Swan Bu dapat melihat betapa tambang itu bergoyang sedikit ketika orang tadi meloncat di atasnya dan kini berlari melalui tambang. Bergoyangnya tambang ini saja sudah cukup dijadikan ukuran oleh Swan Bu bahwa ginkang si pendatang ini belum begitu sempurna.

Teringat dia betapa ibunya melatih ginkang dan tambang inilah yang dijadikan ukuran. Selama dia belum dapat berlari-lari di atas tambang tanpa menggoyangkan tambang itu sedikit pun juga, dia diharuskan terus berlatih! Tentu saja sekarang dia dapat berlari-lari di atas tambang itu tanpa menggoyangkan tambang itu sama sekali.

Setelah orang itu datang mendekat, Swan Bu terheran-heran. Orang itu adalah seorang pemuda, sebaya dengannya. Seorang pemuda yang tampan, pakaiannya indah, pedang yang bersarung indah tergantung di pinggang, kepalanya ditutup sebuah topi lebar yang dihias sehelai bulu merak, membuat wajahnya tampak makin tampan.

Yang membuat Swan Bu terheran-heran adalah bahwa dia sama sekali tidak mengenal orang ini. Orang ini bukanlah anak murid Hoa-san-pai! Dia cepat berdiri dan menghadang di situ.

Sesudah melompat ke seberang setelah melalui jembatan tambang, pemuda itu melihat Swan Bu dan cepat dia menghampiri. Wajahnya yang tampan itu berseri dan mulutnya tersenyum. Cepat dia mengangkat kedua tangan memberi salam sambil berkata,

"Kalau tidak salah dugaanku, saudara ini adalah Kwa Swan Bu, putera dari paman Kwa Kun Hong, bukan?"

Kening Swan Bu berkerut dan dia menjadi makin curiga. Akan tetapi dengan hati tabah dia menjawab, "Dugaanmu betul. Siapakah engkau dan apa maksudmu mendaki puncak Liong-thouw-san?"

Pemuda itu tersenyum, tidak marah oleh sikap Swan Bu yang tidak manis. "Aku Bun Hui dari Tai-goan, ayahku adalah sahabat baik ayahmu."

"Ayahmu siapakah? She Bun...? Apakah ada hubungannya dengan Bun Lo-sianjin ketua Kun-lun-pai?"

"Beliau adalah kakekku!" seru Bun Hui gembira. "Ayahku adalah Jenderal Bun Wan yang bertugas di Tai-goan, dengan ayahmu terhitung sahabat baik."

Swan Bu lalu mengangguk-angguk. Tahulah dia sekarang siapa adanya pemuda tampan berpakaian indah dan mewah tetapi sikapnya ramah dan sederhana ini.

Tentu saja dia telah banyak mendengar tentang tokoh-tokoh di dunia kang-ouw dari ayah bundanya, baik tokoh-tokoh yang tergolong kawan mau pun yang tergolong lawan. Juga sudah sering kali ayah bundanya menyebut-nyebut nama keluarga Bun dari Kun-lun-pai, malah dia pun tahu bahwa ibu dari pemuda ini masih terhitung bibinya sendiri karena ibu pemuda ini adalah adik angkat ibunya. Jadi mereka berdua masih dapat disebut saudara misan.

Dia segera menjura dan berkata, "Maafkan penyambutanku yang kaku karena aku tidak tahu sebelumnya. Kiranya saudara adalah puteranya paman Bun Wan. Betul dugaanmu, aku adalah Kwa Swan Bu. Bolehkah aku mendengar urusan penting apa gerangan yang mendorong saudara datang ke sini jauh-jauh dari Tai-goan? Kuharap saja tidak terjadi sesuatu yang buruk atas diri paman berdua di Tai-goan."

Bun Hui tersenyum, girang hatinya mendapat kenyataan bahwa ternyata Swan Bu tidak sesombong tampaknya tadi.

"Gembira sekali hatiku dapat bertemu muka denganmu, adik Swan Bu. Sudah lama aku mendengar akan dirimu dari ayah bundaku, dan aku tahu bahwa usia kita sebaya, hanya aku lebih tua beberapa bulan saja darimu. Jangan kau khawatir, ayah bundaku dalam keadaan baik-baik saja. Kedatanganku ini diutus oleh ayah, selain untuk menyampaikan hormat kepada ayah bundamu, juga untuk memberi peringatan bahwa kini sudah mulai bermunculan musuh-musuh besar yang berusaha membalas dendam."

Berubah wajah Swan Bu yang tampan. Alisnya yang tebal hitam itu berkerut, matanya memancarkan sinar kemarahan. "Hemmm, kakak Bun Hui, berilah tahu kepadaku, siapa gerangan musuh-musuh yang berusaha untuk membalas dendam kepada ayah?"

"Ayahku lebih mengetahui akan hal itu dan agaknya ayah telah mencatat secara lengkap dalam suratnya yang kubawa untuk ayahmu. Sejauh pengetahuanku, agaknya penghuni Ching-coa-to yang telah mengumpulkan kekuatan untuk memusuhi ayahmu. Juga ada... orang dari Go-bi-san..."

Melihat keraguan Bun Hui, Swan Bu makin tertarik. "Siapakah dia, Twako? Juga musuh besar ayah?"

Bun Hui menelan ludah dan mengangguk. Beratlah hatinya untuk menyebut nama Siu Bi. Dia tidak ingin melihat Siu Bi bermusuhan dengan Liong-thouw-san, dan terlebih lagi dia tidak ingin dia melihat Siu Bi menjadi korban karena sudah pasti gadis itu akan menemui bencana kalau berani memusuhi Pendekar Buta.

"Ia datang dari Go-bi-san di mana terdapat dua orang bekas musuh besar ayahmu, yaitu Hek Lojin serta muridnya, The Sun. Mereka ini memiliki kepandaian hebat dan agaknya tak akan mau berhenti sebelum dapat membalas kekalahan mereka belasan tahun yang lalu."

"Hemmm, dan penghuni Ching-coa-to itu, siapakah?"

"Sepanjang pengetahuanku, kini di sana menjadi sarang Ang-hwa-pai yang dipimpin oleh ketua mereka yang berjuluk Ang-hwa Nio-nio. Juga ada bekas jagoan di istana selatan yang memiliki julukan Ang Mo-ko, juga amat lihai biar pun tidak sehebat Ang-hwa Nio-nio kepandaiannya. Masih banyak lagi teman-teman mereka yang tidak kuketahui."

"Twako, di manakah letaknya Ching-coa-to? Di mana pula tempat tinggalnya Ang Mo-ko dan apakah orang-orang Go-bi-san itu sudah turun gunung? Mereka berkumpul di mana sekarang?"

Bun Hui memandang curiga. "Adikku yang gagah, agaknya engkau bernafsu sekali ingin mengetahui tempat mereka, mau apakah kau?"

"Tidak apa-apa, twako. Bukankah lebih baik kalau mengetahui kedudukan dan keadaan lawan?"

Bun Hui lalu memberi tahu di mana letak Ching-coa-to. "Mungkin Ang Mo-ko yang tidak tentu tempat tinggalnya itu pun kini sudah berada di Ching-coa-to. Tentang orang-orang Go-bi-san, aku sendiri tidak tahu pasti di mana mereka berada. Hanya... kabarnya sudah turun gunung."

Benar-benar berat hati Bun Hui untuk bicara mengenai Siu Bi, dan ini pula yang sangat menggelisahkan hatinya di dalam perjalanan itu karena dia merasa khawatir kalau-kalau ayahnya memberi tahu perihal Siu Bi di dalam suratnya kepada Pendekar Buta.

"Twako, silakan kau naik ke puncak menghadap ayah dan ibu. Apa bila mereka bertanya tentang aku, tolong katakan bahwa aku hendak turun gunung mencegah kutu-kutu busuk itu mengganggu ketenteraman Liong-thouw-san!"

"Ehh, adik Swan Bu... jangan begitu... tak boleh tergesa-gesa dan berlaku sembrono...!" Bun Hui berseru

gugup.

Namun Swan Bu tersenyum dan dagunya mengeras membayangkan kekerasan hatinya. "Mengapa jangan? Bukankah lebih baik kita mendahului lawan supaya jangan memberi kesempatan kepada mereka untuk bergerak? Apakah artinya aku menjadi putera tunggal ayah ibu jika aku tidak becus membasmi musuh-musuh ayah dan ibu sehingga bangsat-bangsat itu tidak akan berani mengganggu orang tuaku? Selamat berpisah, Twako dan terima kasih atas pemberi tahuanmu. Bila mana selesai tugasku, aku pasti akan mampir di Tai-goan untuk menghaturkan terima kasih kepada ayah bundamu."

Bun Hui menyesal bukan main mengapa dia tadi banyak bicara kepada pemuda yang berwatak keras itu. Cepat-cepat dia mendaki ke atas puncak agar dapat memberi tahu kepada paman serta bibinya sehingga mereka akan dapat mencegah Swan Bu turun gunung.

la maklum bahwa Swan Bu tentu memiliki kepandaian yang tinggi, akan tetapi mana bisa pemuda ini menghadapi musuh-musuh tangguh itu jika hanya seorang diri? Baru Siu Bi, gadis remaja itu saja sudah demikian hebat kepandaiannya, apa lagi musuh-musuh lain yang lebih tua usianya. Ia juga sudah mendengar betapa Ang-hwa Nio-nio memiliki ilmu yang amat tinggi.

Tergesa-gesa dia mendaki puncak melalui tangga tambang. Pada saat dia tiba di depan pondok, dia melihat seorang lelaki berusia sebaya ayahnya sedang duduk di atas bangku menjemur diri di bawah sinar matahari pagi. Di sebelahnya duduk seorang wanita sebaya ibunya, lebih tua sedikit, cantik sekali, keduanya bercakap-cakap dengan sikap tenang.

Meski sudah sering kali dia mendengar ayahnya menyanjung-nyanjung dan memuji-muji Pendekar Buta, namun Bun Hui belum pernah bertemu muka dengan pendekar itu atau pun isterinya. Akan tetapi, melihat kesederhanaan mereka yang sekarang sedang duduk di depan pondok, dia dapat menduga bahwa mereka tentulah paman dan bibinya itu.

Apa lagi sekarang jelas kelihatan betapa sepasang mata laki-laki setengah tua itu tidak pernah berkedip dan ketika dia berjalan mendekat, tampak olehnya betapa kedua mata itu kosong tak berbiji! Sebatang tongkat kayu yang bersandar pada bangku laki-laki buta itu menarik perhatiannya. Diam-diam tengkuknya meremang sebab ia sering mendengar dari ayahnya tentang keampuhan tongkat itu yang telah merobohkan banyak tokoh besar dunia kang-ouw.

Kini mereka berhenti bercakap-cakap dan menengok ke arahnya. Terkejut hati Bun Hui pada waktu bertemu pandang dengan sepasang mata nyonya itu. Alangkah tajam, penuh wibawa dan seakan-akan menembus langsung ke dalam dadanya! Seakan-akan mata nyonya itu mewakili pula mata suaminya yang buta sehingga kekuatan pandangannya bagaikan pandangan mata dua orang digabung menjadi satu.

Segera dia maju dan menjatuhkan diri berlutut di hadapan mereka tanpa mempedulikan tanah yang agak basah oleh embun pagi dan mengotori celana pakaiannya yang indah.

"Bangunlah, Hui-ji (anak Hui), tak perlu kau terlalu sungkan. Lihat, pakaianmu kotor oleh tanah basah!" Wanita itu, Kwee Hui Kauw, menegur Bun Hui.

Bun Hui tercengang. Bagaimana nyonya itu dapat mengetahui bahwa dia adalah Bun Hui? Selamanya baru kali ini dia bertemu muka dengan suami isteri pendekar ini!

"Betul kata isteriku, orang muda. Kau bangkit dan duduklah, mari kita bicara yang enak."

"Paman... Bibi... mohon ampun sebesarnya... saya telah berbicara dengan adik Swan Bu dan..."

Pendekar Buta Kwa Kun Hong tersenyum, menggerakkan tangannya mencegah pemuda itu melanjutkan kata-katanya. "Dan dia pergi turun gunung? Tidak apa, anakku. Memang sudah waktunya dia turun gunung dan menambah pengalaman. Lebih baik kau serahkan surat ayahmu kepadaku."

Untuk kedua kalinya Bun Hui tercengang. Bagaimana suami isteri itu dapat mengetahui semuanya? Dapat tahu bahwa dia datang membawa surat ayahnya, tahu pula tentang perginya Swan Bu turun gunung dan tahu bahwa dia itu Bun Hui padahal baru kali ini bertemu muka.

Satu-satunya jawaban yang menerangkan keanehan ini hanyalah bahwa suami isteri ini tentu tadi sudah melihat kedatangannya dan mendengar percakapannya dengan Swan Bu, tanpa dia sendiri mengetahui

akan kehadiran mereka! Ini saja sudah membuktikan kelihaian mereka!

Ia segera mengambil surat ayahnya dan menyerahkannya kepada Kwa Kun Hong. Tak enak hatinya, sebab bagaimana dia dapat menyerahkan surat kepada seorang yang buta kedua matanya? Untuk memberi tahu bahwa surat sudah dia keluarkan, bibirnya lantas bergerak hendak bicara agar paman yang buta itu dapat mengetahui.

Tapi sebelum dia membuka mulut, Kun Hong sudah menggerakkan tangannya menerima surat itu dengan gerakan sewajarnya seperti seorang yang tidak buta. Seakan-akan dia betul-betul melihat surat itu dan menerimanya tanpa ragu-ragu lagi. Tentu saja Bun Hui menjadi kaget setengah mati dan mulailah dia meragukan kebutaan Kwa Kun Hong.

Akan tetapi keraguannya lenyap ketika Kun Hong menyerahkan surat itu kepada isterinya untuk dibaca. Dengan suaranya yang halus dan merdu Kwee Hui Kauw membaca surat itu yang isinya hampir sama dengan apa yang telah diceritakan Bun Hui kepada Swan Bu tadi, hanya bedanya bahwa di dalam surat itu juga disebut nama Siu Bi sebagai seorang musuh besar yang mengancam hendak membuntungi tangan Pendekar Buta serta anak isterinya!

Kwa Kun Hong tersenyum pahit dan berkata lirih sesudah isterinya selesai membaca, "Hemmm, benci-membenci, dendam-mendendam, permusuhan, bunuh-membunuh, apa senangnya hidup bila dunia penuh dengan amukan nafsu ini? Isteriku, aku sudah bosan dengan segala urusan itu. Mudah-mudahan saja Swan Bu akan dapat mengingat semua nasehatku dan tidak suka menanam bibit permusuhan dengan siapa pun juga di dunia ini..."

"Tak perlu digelisahkan semua itu," jawab isterinya dengan suara tetap tenang, halus dan merdu, "Orang lain boleh meracuni hati sendiri dengan menanam kebencian, orang lain boleh mengikat diri dengan dendam dan permusuhan, akan tetapi kita yang sadar akan penyelewengan hidup itu tidak akan menuruti bujukan nafsu dan setan. Orang membenci kita, orang memusuhi kita, asalkan kita tak membenci dan tidak memusuhi mereka, maka kitalah yang menang. Bukanlah begitu kata-katamu sendiri? Nah, kalau ada yang hendak memusuhi kita, biarkan saja mereka datang. Kalau boleh, kita peringatkan mereka, kita sadarkan mereka, kalau tidak, apa boleh buat, selama masih hidup kita wajib membela diri. Kalau kita yang diberi anugerah hidup tidak mau melakukan kewajiban membela dan menjaga diri, berarti kita kurang terima dan tak bisa menghargai anugerah itu. Bukankah begitu apa yang sering kau katakan, suamiku?"

Kwa Kun Hong menarik nafas panjang, kepalanya mengangguk-angguk. Bun Hui berdiri bengong, hatinya terharu sekali dan tak kuat dia menentang wajah kedua orang itu yang membuatnya tunduk lahir batin.

Baru kali ini selama hidupnya dia menyaksikan keadaan penuh damai, penuh cinta kasih, penuh pengertian dan penuh kata-kata yang memiliki arti begitu dalam pada sepasang suami isteri. Ia menunduk dan sikap serta kata-kata suami isteri itu saja sudah lebih dari cukup untuk membuat hati anak muda ini menjadi kagum dan tunduk.

"Hui-ji, kami sangat berterima kasih kepada ayahmu yang penuh perhatian dan tentu juga kepadamu yang sudah melakukan perjalanan sejauh ini. Kuharap kau suka beristirahat di sini barang sepekan, agar kita dapat bercakap-cakap dan kami bisa mendengar ceritamu tentang keadaan orang tuamu dan juga keadaan dunia ramai," kata Kwa Kun Hong.

"Saya akan mentaati perintah Paman dan sementara itu, saya yang muda dan bodoh banyak mengharapkan petunjuk-petunjuk dari Paman dan Bibi."

Senang hati suami isteri itu melihat sikap dan mendengar kata-kata yang amat baik dari Bun Hui. Begitulah, pemuda ini tinggal sampai sepuluh hari di puncak Liong-thouw-san dan selama itu, selain menceritakan segala hal tentang keadaan di kota raja dan lain-lain yang ditanyakan kedua orang tua itu, juga dia menerima banyak petunjuk-petunjuk yang amat diperlukan untuk menyempurnakan kepandaian silatnya, terutama ilmu pedangnya Kun-lun Kiam-sut banyak mendapat kemajuan oleh petunjuk Kwa Kun Hong…..

****

Sementara itu, Kwa Swan Bu sudah berlari cepat sekali turun dari puncak. Dia merasa agak bersalah karena tidak berpamitan kepada ayah bundanya, akan tetapi dia sengaja meninggalkan pesan saja kepada Bun Hui karena dia dapat menduga bahwa meski pun ayahnya tidak akan melarangnya, akan tetapi ibunya

tentu akan menyatakan keberatan. Sudah sering kali dia menyatakan ingin turun gunung dan selalu dicegah ibunya yang berkata bahwa kepandaiannya kurang cukup untuk dipakai menjaga diri dari gangguan orang-orang jahat yang banyak terdapat di dunia kang-ouw.

Sekarang Swan Bu tak ragu-ragu lagi. Tadinya, memang dia meragu dan membenarkan ibunya, maka dia menunda keinginan hatinya untuk turun gunung. Akan tetapi begitu melihat Bun Hui, keraguannya lenyap.

Dari gerakan Bun Hui pada saat menyeberangi jembatan tambang, jelas tampak olehnya bahwa tingkat kepandaiannya tidak kalah oleh tingkat yang dimiliki Bun Hui. Kalau Bun Hui sudah diperbolehkan ayahnya melakukan perjalanan jauh seorang diri, mengapa dia tidak boleh? Pendapat ini lebih diperkuat lagi oleh dorongan hatinya yang menjadi panas mendengar betapa orang tuanya diancam oleh banyak bekas musuh lama.

Pada suatu hari sampailah dia di kota Kong-goan di tepi Sungai Cia-ling. Ia bermaksud untuk melanjutkan perjalanan melalui Sungai Cia-ling, terus ke selatan sampai di Sungai Yang-ce-kiang kemudian melanjutkan perjalanan ke timur melalui sungai besar itu.

Akan tetapi, pada waktu dia tiba di tepi sungai dan hendak menyewa perahu yang suka mengantarnya sampai ke Sungai Yang-ce-kiang, dia melihat dua orang pengemis tengah menggotong seorang pengemis lain yang agaknya sakit keras, wajahnya pucat, tubuhnya lemah dan dari mulutnya keluar darah.

Tadinya Swan Bu tak mau mencampuri urusan orang lain sungguh pun sekilas pandang tahulah ia bahwa kakek pengemis yang digotong itu telah terluka hebat di sebelah dalam tubuhnya. Akan tetapi perhatiannya segera tertarik pada waktu dia melihat pakaian para pengemis yang penuh tambalan itu.

Pakaian penuh tambalan itu berwarna-warni dan berkembang-kembang. Teringat ia akan cerita ayahnya bahwa perkumpulan pengemis Hwa-i Kaipang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang) adalah suatu perkumpulan pengemis yang patriotik dan ayahnya sendiri menjadi ketua kehormatan!

"Lopek, berhenti dulu! Biarkan aku mencoba untuk menolong orang tua yang menderita luka pukulan Ang-see-ciang ini!"

Dua orang pengemis yang menggotong si sakit memandang curiga. Akan tetapi kakek pengemis yang terluka itu membuka mata, memandang heran, lalu berkata dengan nafas terengah-engah, "Turunkan aku... biarkan Kongcu ini memeriksaku..."

Dua orang pengemis itu terheran, akan tetapi mereka tidak berani membantah. Tubuh kakek itu tidak jadi dimasukkan ke dalam perahu, akan tetapi diletakkan di atas tanah pasir.

Swan Bu tidak mau membuang banyak waktu lagi. Jalur-jalur merah pada leher itu jelas menampakkan tanda korban pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah). Dia segera menghampiri, berlutut dan menggunakan jari telunjuk serta jari tengah kanannya untuk menotok dua kali pada pundak kanan kiri, kemudian sekali dia menekan punggung dan mengurutnya ke bawah sambil mengerahkan tenaga, kakek itu terbatuk dan muntahkan segumpal darah merah yang sudah mengental, sebesar kepala ayam.

Dua orang pengemis yang menggotong tadi terkejut sekali dan mereka melompat maju, malah sudah mengepal tinju siap untuk menerjang Swan Bu.

"Kau... kau membunuh Susiok (Paman Guru)...!" bentak seorang di antara mereka sambil menubruk maju dan memukul.

Swan Bu yang maklum bahwa orang ini salah duga, tidak mempedulikannya. Tubuhnya yang masih berjongkok itu bergerak sedikit dan... penyerangnya langsung terlempar ke depan, melalui atas pundaknya kemudian terbanting ke air sungai sehingga air muncrat tinggi dan orang itu gelagapan sambil berenang ke pinggir.

Kawannya hendak menyerang, tapi tiba-tiba kakek yang sakit tadi membentak, "Goblok! Apa mata kalian sudah buta?"

Si pengemis kedua tidak jadi menyerang, sedang pengemis pertama yang telah berhasil berenang ke pinggir, sekarang memandang dengan heran, juga girang. Kiranya kakek pengemis yang tadinya sudah empas-empis nafasnya, sekarang sudah bangkit duduk, malah dengan perlahan lalu bangun berdiri dan

menjura ke depan Swan Bu!

"Orang muda yang gagah perkasa, kau sudah menolong nyawa seorang pengemis tua bangka yang tiada gunanya. Sicu, bolehkah aku mengetahui namamu?"

"Lopek, tidak usah banyak sungkan. Bukankah Lopek bertiga ini orang-orang dari Hwa-i Kaipang?"

Pertanyaan Swan Bu ini disambut biasa saja oleh tiga orang kakek itu karena memang Hwa-i Kaipang bukan perkumpulan yang tidak terkenal, apa lagi mudah saja diketahui dari pakaian mereka. Kakek itu mengangguk dan menjawab,

"Tak keliru dugaanmu, Sicu. Aku adalah kakek Toan-kiam Lo-kai (Pengemis Tua Pedang Pendek), sebuah julukan yang kosong melompong, dan dua orang ini adalah murid-murid keponakanku. Sicu masih begini muda sudah luas pandangannya, sekali pandang tahu akan bekas pukulan Ang-see-ciang, siapakah nama Sicu yang mulia dan dari perguruan mana?

"Lopek, mari kita bicara di tempat yang enak," kata Swan Bu sambil mengerling ke arah orang-orang yang banyak berkumpul karena tertarik oleh kejadian ini.

Toan-kiam Lo-kai dapat menangkap isyarat ini, dia lalu menggerakkan kedua lengannya ke arah orang-orang di situ sambil berkata, "Saudara-saudara harap sudi meninggalkan kami agar kami dapat bicara leluasa."

Heran, orang-orang itu segera pergi tanpa banyak membantah lagi. Hal ini membuktikan kepada Swan Bu bahwa di daerah ini agaknya Hwa-i Kaipang bukan tidak mempunyai pengaruh. Setelah semua orang pergi, Swan Bu berkata,

"Lopek, ketahuilah bahwa aku she Kwa bernama Swan Bu, dari Liong-thouw-san...”.

Serta merta kakek itu bersama kedua orang murid keponakannya lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Swan Bu!

"Ah, kiranya Siauwhiap (Pendekar Muda) yang telah menolong saya! Ah, sungguh suatu kebetulan yang sangat membesarkan hati. Bagaimana kabarnya dengan Taihiap berdua di Liong-thouw-san?"

"Ayah dan ibuku baik-baik saja, terima kasih."

"Kiranya putera ketua kehormatan kita!" Kakek itu hampir bersorak kegirangan. "Kalau begitu tidak heran jika sekali pandang saja sudah tahu akan luka pukulan Ang-see-ciang! Wah, Siauwhiap tentu telah mewarisi ilmu kepandaian yang sakti dari Taihiap, ilmu silat dan ilmu pengobatan!"

"Ahh, aku yang muda dan masih hijau mana mampu mewarisi semua kepandaian ayah. Sudahlah, tidak ada gunanya segala puji-memuji ini. Lopek, lebih baik sekarang engkau ceritakan kepadaku, mengapa kau sampai terluka hebat oleh pukulan Ang-see-ciang dan siapakah pemukulmu, apa pula sebab-sebabnya?"

Toan-kiam Lo-kai menarik nafas panjang.

"Siauwhiap, perubahan besar telah terjadi pada Hwa-i Kaipang sejak suhu Hwa-i Lo-kai meninggal dunia. Apa lagi sesudah Kwa-taihiap diketahui tidak pernah turun dari puncak Liong-thouw-san. Hwa-i Kaipang tidak dipandang mata lagi orang-orang kang-ouw. Tentu kau sudah mendengar dari ayahmu bahwa sudah semenjak dahulu, perkumpulan Hwa-i Kaipang bukan perkumpulan pengemis biasa saja. Selain itu para anggotanya memiliki tugas untuk menolong kaum lemah yang tertindas, bahkan ikut pula menjaga keamanan kota dari gangguan para penjahat. Akan tetapi, dengan kedatangan pembesar dari kota raja yang bertugas mengumpulkan tenaga-tenaga suka rela untuk membangun terusan dan tembok besar atas perintah kaisar, banyak anak buah Hwa-i Kaipang ditangkapi dan dipaksa menjadi suka relawan. Orang-orang biasa, terutama yang kaya, dibebaskan asal bisa membayar uang tebusan. Bukankah hal ini menggemaskan?"

"Hemmm, pembesar macam itu sepatutnya diberi hajaran!" kata Swan Bu.

"Itulah! Kami sudah berusaha memberi peringatan kepada Lo-ciangkun (komandan Lo) yang memimpin pengerahan bantuan itu, akan tetapi kami malah dianggap memberontak terhadap perintah kaisar! Karena

percekcokan ini, terjadilah keributan dan pertengkaran yang berekor pertempuran."

"Ahh, kalau begitu keliru juga, Lopek. Tidak baik melawan dengan kekerasan, hal itu bisa menimbulkan kesan bahwa Hwa-i Kaipang sudah memberontak."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Memang benar, tetapi kami pun harus membela anak buah kami yang sudah ditahan dan dipaksa, serta membebaskan pula orang-orang muda miskin yang tidak mampu membayar uang tebusan dan ditahan juga. Mereka itu, untuk memberi makan keluarganya saja sudah setengah mati. Sesudah mereka ditangkap dan dibawa pergi untuk kerja paksa yang disebut suka rela itu, keluarganya tentu akan mati kelaparan!"

"Akan tetapi kita dapat mengambil jalan lain, misalnya menemui komandan itu secara langsung."

"Hal itu sudah kulakukan dan hasilnya aku terluka parah inilah, Siauwhiap. Komandan itu dibantu oleh seorang iblis wanita yang sangat lihai, seorang pendatang baru dari barat. Kabarnya karena munculnya wanita itu maka para pembesar di daerah ini amat berubah, berani berlaku sewenang-wenang. Orang-orang gagah yang mencoba menentangnya, semua tewas atau roboh oleh Ang-jiu Toanio, iblis wanita itu. Karena ingin menyingkirkan biang keladi penyalah-gunaan kekuasaan dengan mengandalkan orang kuat itu, sengaja aku mendatangi Ang-jiu Toanio dan kesudahannya aku terluka..."

Sudah bergolak darah Swan Bu mendengar ini. Akan tetapi dia pun terheran, mengapa seorang wanita tua, seorang tokoh kang-ouw, membantu pembesar she Lo itu.

"Lopek, mari kau antarkan aku pergi menemui Lo-ciangkun itu. Biarkan aku yang bicara dengannya, apa bila dia masih bertindak sewenang-wenang dan hendak mengandalkan Ang-jiu Toanio, biar aku akan coba-coba menghadapinya."

Girang hati kakek itu. "Akan tetapi, harap kau suka berhati-hati, Siauwhiap. Ketahuilah, Ang-jiu Toanio benar-benar luar biasa sekali. Tinggalnya di kuil rusak di sebelah selatan kota, keadaannya penuh rahasia, seperti iblis saja. Tidak ada orang yang pernah dapat memasuki kuil itu. Semua orang gagah, termasuk aku sendiri, roboh di halaman kuil oleh pukulan-pukulan Ang-see-ciang yang luar biasa."

"Biar aku akan mencobanya, Lopek. Mari!"

Toan-kiam Lo-kai dengan hati besar lalu mengiringi Swan Bu menuju ke rumah gedung tempat tinggal Lo-ciangkun. Gedung besar itu dijaga beberapa orang pengawal yang bersenjata tombak dan golok. Begitu para penjaga itu melihat Toan-kiam Lo-kai, mereka terkejut dan panik. Baru kemarin pengemis tua itu telah membikin onar dan mereka yang tidak melihat sendiri sudah mendengar bahwa pengemis itu telah dirobohkan oleh Ang-jiu Toanio, bagaimana sekarang berani muncul di gedung ini lagi?

"He, berhenti! Kalian siapa dan mau apa?" bentak mereka dan berbarislah belasan orang pengawal menjaga di depan pintu, sebagian lagi lari ke dalam untuk melaporkan kepada Lo-ciangkun.

"Aku hendak bicara dengan Lo-ciangkun. Kalian ini para penjaga harap jangan bikin ribut, aku tidak ada urusan dengan kalian. Lebih baik lekas melaporkan kepada Lo-ciangkun bahwa aku Swan Bu minta bicara dengannya," kata Swan Bu dengan tenang, kemudian dia melangkah terus maju melalui pintu gerbang menuju ke ruangan depan.

Para pengawal itu hanya mengurung, namun tidak berani menghalangi, terutama sekali mereka takut terhadap Toan-kiam Lo-kai yang diam saja, hanya melirik ke kanan dan kiri dengan matanya yang sipit.

"Orang muda, berhenti, tidak boleh masuk! Apa kami harus menggunakan kekerasan?!" Komandan jaga membentak dan mengacung-acungkan tombaknya.

"Apa bila Lo-ciangkun tidak mau keluar menemuiku, aku akan terus maju mencarinya ke dalam rumah sampai ketemu, soal kekerasan, terserah kalau hendak menggunakannya!" jawab Swan Bu, masih tetap tenang dan kakinya masih bergerak maju.

Pengemis tua itu diam-diam merasa khawatir dan mengikuti dari belakang. Dia anggap perbuatan Swan Bu itu biar pun gagah berani, akan tetapi sembrono sekali. Bagaimana boleh memasuki mulut harimau secara begini sembrono?

Tentu saja terhadap para penjaga itu dia tidak takut sama sekali, tetapi dia pun maklum bahwa selain Lo-ciangkun sendiri seorang pandai, juga di situ terdapat banyak jago yang tangguh. Siapa tahu kalau-kalau wanita iblis itu berada di situ pula.

Para penjaga itu sudah mengurung dan bersiap menerjang dengan senjata mereka yang berkilauan tajam. Akan tetapi tiba-tiba mata mereka silau oleh gulungan sinar putih yang panjang berkelebatan, disusul suara nyaring.

Sinar itu segera lenyap dan hanya tampak tangan pemuda itu bergerak mengembalikan pedang ke belakang punggung dan... belasan batang tombak di tangan para pengawal itu tinggal gagangnya saja! Dengan gerakan yang sulit diikuti mata saking cepatnya, dan dengan cara yang amat luar biasa, pemuda itu telah mencabut pedang dan membuntungi belasan batang tombak tanpa mereka ketahui.

Malah cara pemuda itu tadi mencabut pedang, menggerakkan, kemudian menyimpannya kembali, tak seorang pun di antara mereka dapat melihat jelas. Seperti sulap saja.

Toan-kiam Lo-kai sendiri mengangguk-angguk dan bukan main kagum di hatinya. Itulah gerakan ilmu pedang yang luar biasa, kesaktian yang hanya mungkin dimiliki oleh putera Pendekar Buta.

"Kalian lihat, aku tidak berniat buruk, buktinya leher kalian tidak putus. Aku hanya ingin bicara dengan Lo-ciangkun!" kata pula Swan Bu, suaranya tetap tenang.

Paniklah para penjaga itu, untuk mundur mereka takut meninggalkan tugas, maju pun jeri menghadapi pemuda yang luar biasa itu. Mereka hanya berdiri mengurung di ruangan depan itu, muka pucat dan badan gemetar. Swan Bu dan pengemis tua itu duduk di atas bangku yang banyak terdapat di ruangan itu.

"Lekas laporkan kepada Lo-ciangkun!" tiba-tiba pengemis itu membentak, suara galak.

"Sudah lapor... sudah lapor...,“ seorang penjaga menjawab ketakutan.

Tiba-tiba pintu sebelah dalam terbuka lebar dan muncullah seorang laki-laki tinggi kurus. Pria berpakaian perwira ini di dampingi oleh empat orang yang tinggi tegap, berpakaian ringkas dengan sikap seperti jagoan-jagoan.

"Ada apakah ribut-ribut di sini...? Ehh, kau berani datang lagi? Benar-benar kau hendak memberontak!" bentak perwira tinggi kurus itu sambil melotot ke arah Toan-kiam Lo-kai.

Swan Bu cepat bangun berdiri, tegak dan gagah. "Kaukah yang disebut Lo-ciangkun?" tanyanya, suaranya nyaring.

Komandan itu memandang marah. "Betul, aku Lo-ciangkun. Orang muda, kau tampan dan gagah, jangan kau ikut-ikut jembel pemberontak ini..."

"Lo-ciangkun, Lopek ini hanya mengantar aku ke sini. Akulah yang sengaja datang ingin bicara denganmu tentang perbuatan sewenang-wenang yang kau lakukan di kota ini dan daerahnya. Kau memaksa orang-orang yang tidak mampu memberi uang tebusan untuk kerja paksa mengerjakan tembok besar dan terusan, dengan alasan bahwa itu adalah perintah kaisar. Orang-orang miskin, pengemis-pengemis, kau paksa serta kau tahan, akan tetapi mereka yang mampu membayar uang tebusan, yang mampu menyogok kau bebaskan. Benarkah ada perbuatan sewenang-wenang macam ini?"

Walau pun sejak kecil Swan Bu tinggal di gunung-gunung, pertama di Hoa-san kemudian pindah ke Liong-thouw-san, namun dia banyak mendengar dari ayah bundanya tentang keadaan kota raja dan sejarahnya.

Wajah perwira itu menjadi merah saking marahnya.

"Keparat, kau ini mempunyai kedudukan apa berani bicara macam itu kepadaku? Anak kecil yang masih ingusan dan belum tahu apa-apa, sikapmu yang kurang ajar ini akan mencelakakan kau sendiri. Mengingat akan usiamu yang muda, biarlah kuampuni. Hayo pergi dan jangan banyak rewel lagi!"

Diam-diam Swan Bu berpikir. Melihat sikap ini, Lo-ciangkun bukanlah seorang yang sangat kejam dan menggunakan kedudukannya bertindak sewenang-wenang. Buktinya masih memperlihatkan kesabaran terhadap seorang pemuda seperti dia, padahal menurut pendapat umum, sikapnya tadi itu sudah tentu

merupakan pelanggaran yang tidak boleh diampuni lagi terhadap seorang pembesar pemerintah.

"Lo-ciangkun, para lopek dari Hwa-i Kaipang sudah berusaha untuk memberi peringatan kepadamu bahwa sepak terjangmu ini sudah melanggar keadilan, akan tetapi kau malah menggunakan kedudukanmu untuk menindas mereka dengan alasan memberontak. Kau insyaflah dan ubahlah peraturan yang tidak adil itu sebelum terlambat!”.

“Orang muda sombong!" teriak seorang di antara empat jagoan tinggi besar itu.

Tanpa perlu komando lagi, empat orang itu sudah menerjang maju dengan golok besar di tangan. Jelas bahwa mereka ini hendak membunuh Swan Bu dan si pengemis tua.

"Lopek, jangan ikut-ikut!" kata Swan Bu.

Mendengar ini, Toan-kiam Lo-kai enak-enakan duduk saja menonton dan tubuh Swan Bu berkelebat cepat ke depan didahului gulungan sinar perak dan... keempat orang itu roboh malang-melintang, golok mereka terbabat buntung dan lengan mereka tergurat pedang sampai berdarah, sedangkan dada mereka masing-masing sudah tercium ujung sepatu Swan Bu.

"Anjing-anjing tukang menyiksa orang!" Toan-kiam Lo-kai berkata sambil tertawa. "Tidak lekas mengempit ekor dan lari, apa mau tunggu digebuk lagi?"

Empat orang itu masih belum kehilangan rasa kagetnya. Mereka terbelalak memandang ke arah Swan Bu, kemudian lari tunggang-langgang ke luar!

"Lo-ciangkun, kau saksikan sendiri betapa aku bertekad untuk membela pendirianku, bila perlu dengan pertumpahan darah, karena yang kulakukan ini adalah demi nasib ribuan orang yang tidak berdosa," kata Swan Bu, berdiri tegak dan gagah.

Para pengawal yang berdiri di dekat dinding mengurung tempat itu, hanya terbelalak dan tidak berani berkutik, menanti komando komandan mereka.

Akan tetapi Lo-ciangkun tidak memberi komando itu, malah menarik nafas panjang, lalu menggerakkan tangan berkata, "Mereka sudah pergi, sekarang boleh kita bicara. Orang muda, kau ini siapakah dan hak apakah yang kau miliki untuk mencampuri tugasku?"

"Aku Kwa Swan Bu, hanya rakyat biasa. Kau seorang pembesar yang digaji dengan uang hasil keringat rakyat, karena itu setiap orang berhak untuk menilai dan mencela tugasmu jika kau menyeleweng, ketahuilah bahwa pada puluhan tahun yang lalu, nenek moyang dan ayahku berjuang mati-matian membela negara dan rakyat, bahkan ayahku ikut pula membantu perjuangan kaisar sekarang, namun tidak murka akan kedudukan. Pamanku seorang pejuang yang besar jasanya, sekarang menjadi Jenderal Bun yang terkenal jujur dan berwibawa sebagai jaksa agung di Tai-goan. Sedangkan kau ini, mungkin tak pernah ikut berjuang, tetapi setelah sekarang menemukan pangkat sedikit saja lalu kau gunakan untuk memeras rakyat jelata, berlaku sewenang-wenang mengandalkan kedudukanmu. Hemmm, mana bisa aku mendiamkan saja kau membunuhi rakyat yang tidak berdosa?"

Pucat wajah Lo-ciangkun. Tentu saja dia amat mengenal siapa adanya Bun-goanswe di Tai-goan. Ternyata pemuda perkasa ini adalah keponakan jenderal itu! Dengan tubuh lemas dia menjatuhkan diri duduk di atas bangkunya.

"Siapa membunuh ? Mereka itu disuruh bekerja, dijamin..."

"Omong kosong!" Kini Toan-kiam Lo-kai yang bicara. "Mereka meninggalkan anak isteri yang harus makan setiap hari. Kalau mereka dibawa pergi, anak isterinya harus makan apa? Pula, di tempat kerja mereka hampir tidak diberi makan."

"Sudahlah... sudahlah, semua itu terjadi akibat terpaksa..." akhirnya Lo-ciangkun berkata dengan muka pucat. "Bukan salahku... bukan salahku...." Dia menutupi mukanya seperti orang ketakutan.

"Lo-ciangkun, tidak perlu main sandiwara lagi, apa artinya semua ini?" Swan Bu berkata, keningnya berkerut.

"Kau lihat empat orang tadi... mereka bukanlah orangku, mereka adalah orang-orang... dia..."

"Dia siapa?" Swan Bu mendesak, terheran-heran melihat pembesar itu begitu ketakutan.

"Peraturan dari kota raja sudah cukup adil. Memang yang dapat menyumbangkan harta boleh dibebaskan dari kerja suka rela, dan uang itu diperlukan untuk menjamin para suka relawan serta menjamin keluarga mereka yang ditinggalkan selama tiga bulan sebelum diganti dengan rombongan lain. Semua sudah diatur, orang yang sakit tak akan dipaksa, hanya yang sehat dan tidak mempunyai pekerjaan penting... tapi... tapi... di daerah ini... dikuasai dia... kami terpaksa menyerahkan uang tebusan, bila tidak... ahhhh!" Pembesar itu tiba-tiba roboh terguling.

Swan Bu cepat-cepat melompat ke luar melalui sebuah jendela sambil menendang daun jendela. Pedangnya merupakan gulungan sinar putih menerjang keluar dan terdengarlah jeritan di luar jendela. Seorang bermuka kuning yang kecil pendek roboh mandi darah.

"Siapakah kau?! Mengapa menyerang Lo-ciangkun dengan jarum beracun?" Swan Bu membentak,

"Aku... aku... atas perintah... Toanio...!" Orang itu berhenti bicara dan nafasnya putus.

Kiranya terjangan Swan Bu tadi tidak saja melukai lehernya, akan tetapi juga beberapa batang jarum beracun yang tadi sudah meluncur masuk, kena ditangkis pedangnya lalu membalik dan melukai si penyambit sendiri.

Geger di ruangan itu. Lo-Ciangkun rebah dengan muka biru dan nafas putus!

Toan-kiam Lo-kai berkata lirih, "Nah, agaknya Ang-jiu Toanio dan orang-orangnya yang tadi turun tangan. Siauwhiap, terang bahwa para pembesar itu diperas dan dipaksa oleh Ang-jiu Toanio. Sekarang, apa yang hendak kau lakukan?"

"Lopek, agaknya wanita yang bernama Ang-jiu Toanio itu memiliki banyak kaki tangan. Yang menyambit jarum itu tentulah kaki tangannya yang tidak menghendaki Lo-ciangkun membuka rahasia. Lopek, harap kau suka kumpulkan kawan-kawanmu Hwa-i Kaipang dan kita menyerbu ke kuil itu. Biarkan aku menghadapi Ang-jiu Toanio dan kalau anak buahnya bergerak, kau dan teman-teman membasmi mereka."

Gembira wajah kakek itu. "Baik, Siauwhiap. Sedikitnya ada tujuh orang temanku di sini, cukup untuk membasmi setan-setan itu."

Demikianlah, pada petang hari itu juga Swan Bu melakukan perjalanan ke kuil di sebelah selatan kota setelah siang tadi dia menyelidiki tempat itu. Dan secara kebetulan sekali dia bertemu dengan Lee Si yang bermalam di kamar hotel.

Swan Bu terkejut sekali dan merasa heran mengapa hatinya menjadi tidak karuan ketika sepasang matanya bentrok dengan sepasang mata yang seperti mata burung hong itu. Beberapa kali dia menengok, sehingga akhirnya dia merasa malu kepada diri sendiri dan mempercepat langkahnya meninggalkan nona cantik jelita yang sedang berdiri di depan pintu rumah penginapan itu.

Dari gerak-gerik si nona dia dapat menduga bahwa gadis jelita itu tentulah bukan orang sembarangan. Mungkin seorang tamu rumah penginapan itu, dan melihat kebebasannya, tentu seorang wanita kang-ouw. Akan tetapi karena dia menghadapi urusan besar, Swan Bu mengusir bayangan nona itu dari ingatannya dan dia langsung menuju ke kuil tua yang berdiri sunyi di pinggir kota.

Setelah tiba di depan kuil yang sunyi itu, dia berhenti. Ia maklum bahwa di kanan kiri kuil, bersembunyi di balik pohon-pohon, terdapat Toan-kiam Lo-kai yang berjaga-jaga sambil menyembunyikan diri. Hati Swan Bu jadi meragu. Kuil itu sudah tua, kotor dan agaknya kosong.

Jangan-jangan Ang-jiu Toanio yang menjadi biang keladi penindasan di kota Kong-goan sudah melarikan diri. Tak mungkin, pikirnya. Wanita itu tentu memiliki kepandaian tinggi, sebelum bertanding melawannya mana mungkin mau lari?

Tempat itu menyeramkan, sunyi seperti kuburan akan tetapi tidak gelap karena berada di tempat terbuka sehingga matahari yang sudah hampir menyelam itu masih menerangi halaman depan. Halaman kuil tadinya tertutup pagar tembok yang tinggi, tetapi karena pagar tembok itu banyak yang runtuh, sekarang

menjadi terbuka dan di sana-sini tampak ada pintu yang terbentuk dari tembok runtuh berlubang. Rumah tua yang menyeramkan, kotor dan sunyi, patutnya menjadi tempat tinggal siluman-siluman.

Tiba-tiba dari pintu yang butut itu keluarlah seorang wanita tua, wanita yang tersenyum-senyum dan sanggul rambutnya dihias oleh setangkai bunga merah. Wanita itu setibanya di halaman kuil berkata, suaranya penuh ejekan,

"Bocah she Kwa, kau masih berani datang ke sini? Lihatlah di sebelah kiri kuil di mana teman-temanmu sudah mendapat hukuman!"

Mendengar ini, Swan Bu terkejut, teringat akan Toan-kiam Lo-kai dan teman-temannya anggota Hwa-I Kaipang.

Dengan gerakan cepat dia melompat dan berlari ke arah kiri kuil dan... wajahnya berubah merah sekali. Nenek itu ternyata tidak membohong. Di pelataran pinggir itu tampak tujuh mayat bergelimpangan, di antaranya adalah Toan-kiam Lo-kai dan yang enam lagi jelas anggota Hwa-i Kaipang karena pakaian mereka semua penuh tambalan berkembang!

Dengan kemarahan memuncak Swan Bu lari kembali ke depan kuil, berdiri di luar tembok dan menghadap nenek yang masih berada di situ dari balik pecahan pagar tembok.

"Apakah kau yang bernama Ang-jiu Toanio?" tanya Swan Bu, suaranya ditekan supaya tidak terdengar menggigil saking marahnya. "Dan kaukah yang membunuh tujuh orang Hwa-i Kaipang itu?"

Nenek itu tersenyum, kembang merah di atas kepalanya bergoyang-goyang. "Dan kau Kwa Swan Bu putera Pendekar Buta Kwa Kun Hong, bukan? Hi-hik-hik, kebetulan sekali kita berjumpa di sini. Di sini aku disebut Ang-jiu Toanio, akan tetapi di tempatku aku adalah Ang-hwa Nio-nio, ketua Ang-hwa-pai, musuh besar ayahmu. Kau berani masuk ke sini dan mengadu kepandaian melawanku?"

Bila tadi Swan Bu sudah marah sekali, sekarang serasa meledak dadanya. Kiranya inilah orang yang mengumpulkan teman-teman untuk menyerbu Liong-thouw-san? Kebetulan sekali!

"Siapa yang takut padamu? Orang semacam kau inikah yang hendak menantang ayah? Ha-ha-ha-ha, nenek tua hampir mampus, tidak usah dengan ayah ibu, cukup dengan aku puteranya!"

Sekali menggerakkan kakinya, tubuh Swan Bu sudah melayang masuk dan menghadapi Ang-hwa Nio-nio yang sudah siap memasang kuda-kuda dengan sikap mengejek itu.

Pembaca tentu heran mengapa Ang-hwa Nio-nio, ketua Ang-hwa-pai di Ching-coa-to itu bisa berada di Kong-goan? Ini bukanlah hal kebetulan karena memang sengaja Ang-hwa Nio-nio beserta rombongannya datang ke Kong-goan ini untuk menyambut suheng-nya, Maharsi. Kedatangan Ang Mo-ko, bekas tokoh pengawal istana dari kaisar sebelumnya, juga ikut, demikian pula Ouwyang Lam dan Siu Bi.

Seperti kita ketahui, gadis ini menangis ketika ditinggalkan Si Jaka Lola Yo Wan setelah dia mengaku bahwa dia adalah puteri angkat The Sun. Dalam keadaan berduka ini dia diketemukan oleh Ang-hwa Nio-nio dan rombongannya yang tentu saja mempergunakan kesempatan bagus ini untuk membujuknya, kembali menggabungkan diri dengan mereka untuk menghadapi musuh besarnya, Pendekar Buta.

Tadinya Siu Bi menyandarkan harapannya pada bantuan Yo Wan, akan tetapi setelah Yo Wan ternyata adalah musuh besar ayah tirinya dan tidak mungkin mau membantunya, memang paling baik baginya adalah menggabungkan diri dengan rombongan Ang-hwa Nio-nio yang kuat.

Kong-goan, Ang-hwa Nio-nio dan rombongannya mengambil tempat di kuil tua itu karena memang di tempat itulah dia berjanji dalam pesannya kepada Maharsi untuk menyambut kedatangan suheng-nya dari barat ini. Dan tentu saja, untuk melayani segala keperluan mereka, Ang-hwa Nio-nio diikuti pula oleh serombongan anak buahnya yang cukup kuat.

Karena pada dasarnya memang penjahat, di Kong-goan Ang-hwa Nio-nio segera melihat kesempatan baik untuk mendapatkan uang banyak ketika datang pembesar dari kota raja untuk mengumpulkan orang yang dijadikan suka relawan yang pada masa itu dibutuhkan sekali untuk memperbaiki bangunan tembok besar dan saluran air.

Kong-goan terletak amat jauh dari kota raja, merupakan kota yang terpencil dan dengan kepandaiannya yang tinggi Ang-hwa Nio-nio mampu menguasai pembesar-pembesar itu, mengancam mereka untuk melakukan pemerasan dalam kesempatan mengumpulkan tenaga-tenaga kerja paksa. Mudah saja ia lakukan hal ini tanpa khawatir akan terganggu, sebab ia menaruh beberapa orang anak buahnya untuk 'menjaga' para pembesar yang bersangkutan, di antaranya Lo-ciangkun.

Tentu saja mula-mula dia mendapatkan tentangan hebat, namun sesudah banyak orang roboh oleh pukulan tangannya yang berubah merah, ia mendapat julukan Ang-jiu Toanio (Nyonya Besar Tangan Merah) dan tak seorang pun beran membantahnya lagi.

Akhirnya para pengemis Hwa-i Kaipang mendengar mengenai hal ini dan turun tangan. Akan tetapi mereka roboh pula di tangan Ang-jiu Toanio atau Ang-hwa Nio-nio bersama teman-temannya yang amat lihai itu.

Demikianlah ringkasan tentang kehadiran Ang-hwa Nio-nio di Kong-goan. Kita kembali ke depan kuil di mana Swan Bu sedang berhadapan dengan nenek itu.

Swan Bu maklum bahwa lawannya ini lihai, namun melihat nenek itu tidak menggunakan senjata, dia pun tak mau mengeluarkan Gin-seng-kiam yang tersimpan di balik jubahnya. Matanya yang tajam memandang ke arah kedua tangan nenek itu yang perlahan-lahan berubah merah ketika nenek itu mengerahkan Ang-see-ciang.

Swan Bu tidak menjadi gentar, dia telah mendengar banyak tentang Tangan Pasir Merah ini dari ayah bundanya dan karenanya ia pun maklum bagaimana harus menghadapinya. Cepat-cepat dia menyalurkan sinkang di tubuhnya dan 'mengisi' dua lengannya dengan tenaga lemas yang mengandung Im-kang hingga kedua tangannya menjadi lunak halus dan gerakannya mengeluarkan hawa dingin seperti es.

Akan tetapi sebelum nenek itu menyerangnya, Swan Bu mendengar ada gerakan orang di sebelah belakangnya. Segera dia menggeser kakinya, mengubah kuda-kuda menjadi miring dan matanya mengerling ke arah luar.

Kiranya di tempat itu telah berdiri belasan orang anggota Ang-hwa-pai yang memegang senjata, berjajar menutup jalan keluar, di antara mereka terdapat empat orang yang dia robohkan di gedung Lo-ciangkun! Mengertilah dia bahwa dia kini berada di goa harimau dan harus berjuang mati-matian sebab agaknya lawan berusaha sungguh-sungguh untuk menjebaknya dan tidak memberi kesempatan kepadanya untuk lolos dari tempat itu.

Pada saat itu juga, muncul pula tiga orang dari pintu kuil. Mereka ini bukan lain adalah Ouwyang Lam, Siu Bi, dan seorang kakek yang pakaiannya serba merah dan mukanya tersenyum-senyum. Usianya sudah sangat tua, sedikitnya tujuh puluh lima atau delapan puluh tahun, memegang sebatang tongkat bambu yang digunakan menunjang tubuhnya yang agak bongkok. Kakek ini bukan lain adalah Ang Mo-ko, seorang tokoh yang cukup terkenal selama puluhan tahun di kota raja.

Sejenak Swan Bu tertegun ketika bertemu pandang dengan gadis yang cantik jelita itu. Teringat dia akan pertemuannya di depan rumah penginapan tadi. Hampir serupa gadis ini dengan gadis tadi, tetapi malah lebih jelita, terutama sepasang matanya yang begitu lincah dan tajam.

Siu Bi juga memandang Swan Bu penuh perhatian, pandang matanya menjadi bimbang dan ragu. Inikah putera Pendekar Buta? Betulkah seperti yang dia dengar dari Ang-hwa Nio-nio bahwa putera tunggal Pendekar Buta akan datang menyerbu? Dan pemuda yang luar biasa tampan dan gagahnya inikah musuh besarnya? Diam-diam Siu Bi tertegun dan terpesona. Belum pernah ia melhat seorang pemuda sehebat ini.

Wajahnya berkulit halus putih kemerahan seperti wajah perempuan, akan tetapi alisnya yang tebal hitam, dagunya yang berlekuk sedikit tengahnya, pandang mata yang amat berwibawa, dada bidang yang membayangkan kekuatan, semua itu membayangkan sifat jantan yang mengagumkan. Akan tetapi teringat lagi bahwa pemuda ini adalah putera musuh besar yang akan dibalasnya, matanya bernyala penuh kebencian.

Swan Bu dengan tenang menghadapi pengepungan ini, bahkan dia tersenyum karena memang hatinya girang sekali mendapat kenyataan bahwa musuh-musuh orang tuanya ternyata adalah orang-orang jahat.

"Ang-hwa Nio-nio, memang betul kata-katamu tadi. Amat kebetulan kita dapat bertemu di sini karena sebenarnya aku hendak pergi ke Ching-coa-to untuk mewakili orang tuaku yang kabarnya hendak kau cari

dan kau tantang. Sekarang, melihat sepak terjangmu dan kawan-kawanmu, hatiku lega bukan main. Kiranya macam beginilah musuh-musuh orang tuaku, atau lebih tepat lagi, orang-orang yang memusuhi orang tuaku karena aku yakin bahwa orang tuaku tidak akan mau mencari permusuhan. Apa bila orang-orang yang memusuhi orang tuaku jahat-jahat belaka, jelas bahwa di waktu dahulu orang tuaku tidak berada di pihak yang salah."

Baru saja Swan Bu menutup mulutnya, Ang-hwa Nio-nio sudah menerjang maju sambil membentak, "Bocah sombong rasakan tanganku!"

Kedua tangannya yang sudah berubah menjadi merah itu menerjang maju dan mengirim pukulan beruntun. Jangan dipandang rendah pukulan ini karena inilah pukulan-pukulan Ang-see-ciang yang amat hebat. Jangankan sampai tangan-tangan merah itu mengenai tubuh lawan, baru hawa pukulannya saja sudah cukup untuk merobohkan lawan yang tidak begitu tinggi ilmu kepandaiannya. Kedua tangan yang merah itu terbuka jari-jarinya, agak melengkung dan hawa pukulan yang menyambar dari telapak tangan itu sangat panas seperti api membara.

Akan tetapi Swan Bu yang sudah mengerahkan Im-kang pada kedua lengannya, bahkan sengaja kakinya melangkah maju dan menyambut pukulan-pukulan itu dengan tangkisan lengannya. Dia hendak menguji kekuatan lawan sambil sekaligus juga memperlihatkan kepandaiannya.

Nenek itu girang, juga heran sekali melihat pemuda ini berani menerima Ang-see-ciang. Ia pastikan bahwa pemuda itu tentu akan roboh dalam segebrakan saja. la menambah tekanan pada kedua lengannya.

"Duk! Dukkk!!"

Dua kali lengan mereka bertemu susul-menyusul dalam waktu yang singkat sekali dan hasilnya... Ang-hwa Nio-nio melompat ke belakang dua meter jauhnya sambil meringis kesakitan karena kedua lengannya serasa akan patah, sedangkan pemuda itu masih berdiri tetap dan tenang, biar pun diam-diam dia kaget karena kedua pundaknya serasa tergetar, tanda bahwa nenek itu benar-benar hebat kepandaiannya.

"Bibi Kui Ciauw, biarkan aku menghadapi musuh besarku ini!"

Tiba-tiba saja Siu Bi sudah melompat ke depan Swan Bu dengan pedang Cui-beng-kiam di tangannya. Sikapnya sangat angkuh ketika dia menggerak-gerakkan pedang di depan dada sambil membentak,

"Orang she Kwa, bersiaplah kau untuk menerima hukuman dariku atas dosa ayahmu!"

Swan Bu mengerutkan keningnya. Sombongnya anak ini, pikirnya. Menyebut Ang-hwa Nio-nio bibi, tentu keponakannya dan karena itu, tentu bukan orang baik-baik. Akan tetapi ucapan Siu Bi tadi membuat dia penasaran.

"Memberi hukuman adalah urusan mudah, tapi jelaskan apa dosa ayahku dan hukuman apa yang hendak kau jatuhkan kepadaku," jawabnya tenang.

Tak enak juga hati Siu Bi menyaksikan sikap begini tenang. Segala gerak-gerik pemuda ini membayangkan seorang gagah yang baik, tiada cacat celanya sehingga hatinya tidak senang. Andai kata putera Pendekar Buta ini seorang pemuda berandalan dan kurang ajar, hatinya akan lebih senang untuk memusuhinya. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya dan membentak,

"Ayahmu si buta itu sudah membuntungi lengan kakekku Hek Lojin, oleh karena itu aku telah bersumpah untuk membalas dendam, membuntungi lengan Pendekar Buta beserta anak isterinya. Karena kau adalah puteranya, sekarang aku akan membuntungi sebelah lenganmu agar roh kakekku dapat tenteram!"

Swan Bu tersenyum mengejek. "Roh orang jahat mana mungkin tenteram keadaannya? Tentu sudah dilempar ke neraka dan selamanya akan terbakar api derita! Apa bila ayah membuntungi lengan kakekmu, itu berarti bahwa kakekmu adalah orang jahat...!”

"Setan, lancang amat mulutmu!" Siu Bi menjerit sambil menggerakkan pedangnya disusul dengan pukulan tangan kirinya. Hebat serangan ini, pedangnya menjadi segulung sinar hitam menuju leher dan tangan kirinya membayangkan uap hitam menerjang dada.

"Aihhh, ganas...!" Diam-diam Swan Bu mengeluh. Cepat dia melempar diri ke belakang berjumpalitan

sambil mencabut pedang Gin-seng-kiam.

"Trang! Tranggg!!"

Sepasang pedang hitam dan putih bertemu, bunga api berpijar menyilaukan mata dan Siu Bi, seperti halnya Ang-hwa Nio-nio tadi, melompat ke belakang dengan lengan kanan serasa lumpuh. Ternyata bahwa dia kalah kuat dalam tenaga sinkang sehingga dalam pertemuan senjata tadi hampir saja dia melepaskan pedangnya.

"Jangan takut, Bi-moimoi, aku membantumu!" seru Ouwyang Lam yang sudah melompat maju, siap mengeroyok.

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu!" bentak Siu Bi masih mendongkol dan penasaran karena sekali tangkis saja ia hampir keok tadi. Kalau dalam segebrakan saja dia sudah dibantu Ouwyang Lan dan mengeroyok Swan Bu, bukankah hal ini sangat memalukan dirinya?

"Kau akan kalah, dia lihai...!" kata Ang-hwa Nio-nio yang juga melangkah maju.

Swan Bu menggerak-gerakkan pedang di depan dadanya, tersenyum mengejek, "Hayo kalian keroyoklah! Aku tidak takut dan memang aku tahu, pengecut-pengecut semacam kalian kalau tidak main keroyokan mana berani maju?"

"Pemuda sombong, lihat tongkat!"

Ang Mo-ko sudah menyapu dengan tongkat bambunya. Biar pun tongkat ini terbuat dari bambu yang ringan, ketika menyambar mengeluarkan suara bersiutan sehingga Swan Bu tidak berani memandang ringan. Ia lalu melompat ke atas menyelamatkan diri sambil memutar pedang menangkis pedang Ouwyang Lam yang sudah menusuknya.

Ouwyang Lam adalah seorang pemuda yang amat cerdik. Maklum bahwa tadi gurunya dan juga Siu Bi tidak kuat melawan tenaga Swan Bu, dia tidak mau mengadu pedang, cepat menarik pedangnya dan dari samping dia mengirim bacokan kilat yang juga dapat dielakkan oleh Swan Bu.

Pemuda Liong-thouw-san ini sudah memutar pedang mendahului Ang-hwa Nio-nio yang sudah mengeluarkan pedang pula, akan tetapi serangannya dapat ditangkis oleh ketua Ang-hwa-pai itu. Dari luar mendatangi anak buah Ang-hwa-pai dan sebentar saja Swan Bu sudah dikurung dan dikeroyok banyak orang lawan.

"Tak sudi aku! Tak sudi! Masa satu orang dikeroyok begini banyak. Aku tak sudi dibantu!" berkali-kali Siu Bi berteriak-teriak penuh kemarahan, berdiri di pinggir sambil memegangi pedangnya.

Hatinya kecewa bukan main. Biar pun dia tak akan ragu-ragu untuk membalas dendam, membuntungi lengan kiri pemuda tampan putera Pendekar Buta itu namun ia merasa jijik dan rendah sekali bila harus mengeroyok seorang musuh dengan begitu banyak teman. Sungguh perbuatan yang amat memalukan dan rendah sekali.

Diam-diam ia memperhatikan Swan Bu, mengagumi gerakan ilmu pedangnya yang amat aneh dan kuat, lalu membandingkan pemuda musuh itu dengan Ouwyang Lam. Seperti burung hong dibandingkan dengan burung gagak. Bagaikan seekor naga dibandingkan dengan ular beracun.

Sebetulnya, biar pun dikeroyok begitu banyak lawan, Swan Bu tidak gentar sedikit pun juga, karena andai kata dia terdesak menghadapi tiga orang terlihai di antara mereka, yaitu Ang-hwa Nio-nio, Ang Mo-ko, dan Ouwyang Lam dengan mudah dia akan mampu menerjang keluar menyelamatkan diri.

Akan tetapi, mendengar teriakan Siu Bi tadi, dia tertegun dan merasa bingung. Terang bahwa gadis itu memiliki watak yang gagah perkasa dan sama sekali tidak patut menjadi anggota gerombolan ini. Dan mempunyai seorang musuh yang wataknya begitu gagah perkasa, benar-benar malah mendatangkan rasa gelisah di hatinya.

Ketika Swan Bu mainkan Im-yang Sin-kiam, pedangnya bergulung seperti seekor naga perak menyambar-nyambar dan dalam waktu singkat, lima orang anak buah Ang-hwa-pai roboh terluka tak mampu melawan lagi. Ang-hwa Nio-nio kaget dan kagum, akan tetapi juga penasaran. Kalau sekarang mereka tidak

sanggup mengalahkan putera Pendekar Buta, bagaimana mereka akan mampu menyerbu Liong-thouw-san, berhadapan dengan Pendekar Buta sendiri?

Di lain pihak, Swan Bu harus mengakui bahwa ketiga orang lawannya itu benar-benar tangguh sekali. Ilmu pedang Ang-hwa Nio-nio hebat serta ganas, ditambah lagi tangan kirinya yang memainkan selingan pukulan Ang-tok-ciang (Tangan Racun Merah) yang sebetulnya adalah Ilmu Pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah).

Ilmu silat pemuda tampan pendek itu serupa dengan nenek ini, hanya masih kalah satu tingkat. Ada pun Ang Mo-ko Si Iblis Merah itu juga tidak boleh dipandang ringan. Tongkat bambunya menyambar-nyambar laksana kitiran tertiup angin taufan, mengeluarkan bunyi nyaring dan mengandung tenaga besar.

Andai kata tidak dikeroyok, dengan ilmu pedangnya yang hebat, kiranya Swan Bu akan mampu mengalahkan seorang di antara mereka dengan mudah. Kini, dikeroyok tiga, dia hanya sanggup mengimbangi saja karena melihat kelihaian daya serangan mereka, dia harus lebih mengutamakan gerakannya pada penjagaan diri sehingga daya serangannya sendiri menjadi kurang kuat. Akan tetapi pertahanannya kuat sekali sehingga betapa pun juga kerasnya tiga orang itu menekannya, dia sama sekali tidak terdesak.

Tiba-tiba saja terdengar bentakan nyaring, "Sungguh tak tahu malu serombongan orang melakukan pengeroyokan!"

Lalu tampak berkelebat sesosok bayangan yang ringan sekali, didahului menyambarnya sinar pedang kuning dan robohnya tiga orang anak buah Ang-hwa-pai lainnya. Kiranya yang datang ini adalah seorang gadis yang cantik jelita yang rambutnya dikuncir dua dan tergantung di belakang punggungnya. Gadis ini bukan lain adalah Lee Si.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Lee Si yang merasa curiga melihat gerak-gerik Swan Bu, juga sekaligus tertarik hatinya, diam-diam lalu mengikuti Swan Bu menuju ke sebelah selatan kota. Dia mengintai dari jauh dan ketika Swan Bu melompat masuk ke dalam halaman kuil, kemudian berindap-indap mendekati dan dapat mendengar semua percakapan.

Bukan main kaget dan girang hatinya ketika mendengar bahwa pemuda yang menarik hatinya itu tidak lain adalah putera Liong-thouw-san, putera Pendekar Buta. Benar-benar pertemuan yang sama sekali tidak terduga-duga. Hal ini membuat jantungnya berdebar tidak karuan, membuat Ia bimbang dan bingung, tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Ia dapat menduga bahwa putera Liong-thouw-san tentu saja memiliki kepandaian yang luar biasa, yang jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri, maka ia merasa serba salah untuk turun tangan membantu. Ia khawatir kalau hal itu akan merendahkan, tetapi kalau tidak membantu bagaimana? Maka dia hanya mengintai saja. Kagumlah dia ketika menyaksikan sepak terjang Swan Bu.

Memang sejak kecil Lee Si tidak banyak kesempatan untuk berjumpa dengan keluarga ayah bundanya. Hal ini adalah karena keluarga itu terpencar dan tempat tinggalnya amat jauh. Hanya dengan putera pamannya di Lu-liang-san sajalah pernah ia bertemu sampai tiga kali, ketika ia masih kecil dan yang terakhir ketika ia berusia empat belas tahun.

Putera pamannya di Lu-liang-san itu empat tahun lebih tua darinya, bernama Tan Hwat Ki. Pamannya, Tan Sin Lee ketua Lu-liang-pai itu hanya mempunyai seorang putera. Ada pun keluarga lainnya, biar pun dia sudah banyak mendengar penuturan ayah bundanya dan tahu pula akan nama-nama mereka, tetapi dia jarang sekali, bahkan ada yang tidak pernah bertemu. Di antara mereka yang belum pernah dia temui adalah Kwa Swan Bu inilah.

Tentu saja ia sudah sering kali mendengar ayah bundanya memuji-muji Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta yang sakti. Oleh karena itu, ia dapat menduga bahwa putera Pendekar Buta tentu lihai pula. Ternyata sekarang secara kebetulan sekali ia dapat menyaksikan sendiri kepandaian putera Pendekar Buta itu!

Akan tetapi ketika menyaksikan betapa lihainya tiga orang yang mengeroyok Swan Bu, ditambah lagi banyak anak buah Ang-hwa-pai maju dari belakang mencari kesempatan untuk mengirim serangan menggelap, ia tidak dapat tinggal diam lebih lama lagi. Dengan pedang Oie-kong-kiam di tangan ia menerjang sambil membentak nyaring dan akibatnya tiga orang anak buah Ang-hwa-pai roboh oleh sinar pedangnya!

Sekilas pandang ia dapat melihat betapa Swan Bu menoleh kepadanya dan memandang dengan sinar mata penuh keheranan dan juga kaget karena agaknya pemuda itu masih dapat mengenalinya dari pertemuan di depan losmen tadi. Sedetik wajah yang cantik itu menjadi merah, jantungnya berdebar dan untuk menguasai rasa jengah ini Lee Si segera memperkenalkan diri,

"Kita masih orang sendiri, aku Tan Lee Si, ayahku ketua di Min-san!"

Kaget dan girang bukan main hati Swan Bu. Tentu saja dia sudah mendengar nama ini dari ayah bundanya. Ternyata masih saudaranya sendiri. Saudara? Sebenarnya bukan apa-apa. Hanya ayahnya masih terhitung paman guru ibunya Lee Si, sungguh pun usia mereka sebaya. Sebaliknya, ayahnya sebagai orang yang pernah menerima pelajaran dari Raja Pedang kakek gadis ini, masih terhitung paman guru gadis ini sendiri!

"Bagus!" Swan Bu berseru gembira, bukan karena mendapat bantuan melainkan karena mendapat kenyataan bahwa gadis yang tadi membuat hatinya berdenyut aneh ketika dia melihatnya di depan losmen itu kiranya bukanlah orang lain!

"Mari kita basmi kawanan penjahat ini!"

Akan tetapi pada saat itu Siu Bi sudah melompat dengan gerakan gesit sekali, dengan pedang mendahuluinya merupakan sinar kehitaman. Dengan pedang melintang di depan dada Siu Bi menghadapi Lee Si, sejenak pandang matanya menjelajahi gadis Min-san itu dari atas sampai ke bawah, lalu terdengar dia membentak,

"Kau tidak suka akan keroyokan, aku pun sangat membenci keroyokan. Hayo sekarang kita sama-sama muda, sama-sama wanita, tanpa keroyokan, kita mengadu kepandaian!"

Lee Si tadi sudah melihat sikap Siu Bi dan biar pun ia dapat menduga bahwa gadis ini berbeda dengan orang-orang yang lain, namun tetap saja merupakan musuh dan tentu bukan seorang gadis baik-baik. Akan tetapi karena ia tidak memiliki permusuhan dengan Siu Bi, juga bahwa ia hanya mau bertanding untuk membantu Swan Bu yang dikeroyok, maka ia merasa ragu-ragu untuk melayani gadis cantik yang pedangnya bersinar hitam itu.

"Perempuan liar, di antara kita tidak ada permusuhan, perlu apa aku melayani kau?"

Dimaki perempuan liar, tentu saja Siu Bi seketika menjadi naik darah!

"Kau yang liar, kau yang buas, kau yang ganas! Siapa saja yang menjadi sahabat atau keluarga dia itu adalah musuhku. Sambut pedangku!" Dengan gerakan yang amat lincah dan kuat Siu Bi sudah menerjang maju, didahului gulungan sinar hitam pedangnya.

Tentu saja Lee Si juga cepat mengangkat pedangnya menangkis dan beberapa menit kemudian bayangan dua orang gadis yang sama lincahnya ini sudah lenyap, terbungkus oleh gulungan sinar pedang hitam dan kuning yang saling libat, saling dorong dan saling tekan. Pertandingan antara kedua orang dara remaja yang sama gesitnya ini selain amat menegangkan, juga indah sekali dipandang.

Akan tetapi Lee Si segera menjadi kaget sekali ketika beberapa kali tangan kiri Siu Bi melancarkan pukulan Hek-in-kang yang amat kuat. Segera dia menjadi sibuk mengelak karena maklum bahwa pukulan itu adalah semacam pukulan jarak jauh yang berbahaya sekali.

Tahulah dia bahwa lawannya ini memiliki kepandaian yang tinggi lagi jahat. Oleh karena itu ia berlaku sangat hati-hati, kemudian mainkan bagian-bagian Hoa-san Kiam-sut untuk mempertahankan diri serta bagian Yang-sin Kiam-sut untuk balas menyerang. Sayang bahwa penggabungan kedua ilmu pedang itu belum sempurna benar sehingga untuk melayani Cui-beng Kiam-sut dan Hek-in-kang yang memang luar biasa itu ia pun merasa terdesak hebat.

Memang boleh diakui bahwa ilmu silat yang telah dipelajari Lee Si merupakan ilmu silat golongan bersih, karena itu dasarnya lebih kuat dan sifatnya tidaklah liar seperti ilmu silat yang dimiliki Siu Bi. Akan tetapi oleh karena memang tingkat kepandaian Hek Lojin jauh lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian Tan Kong Bu dan isterinya, maka tentu saja tingkat Siu Bi juga lebih tinggi dari pada tingkat Lee Si.

Kalau saja Siu Bi tidak mempunyai Ilmu Hek-in-kang dan hanya mengandalkan Cui-beng Kiam-sut, agaknya Lee Si masih sanggup mempertahankan diri. Akan tetapi sekarang Siu Bi mendesaknya dengan Hek-in-kang yang membuat ia sibuk sekali, harus melompat ke sana ke mari mengelak dari sambaran uap hitam itu, ditambah lagi harus menghadapi sinar pedang hitam yang mengurung dirinya dan menutup semua jalan keluar!

Sementara itu, pertempuran antara Swan Bu dengan para pengeroyoknya juga berjalan amat seru. Sekarang tidak ada anak buah Ang-hwa-pai yang berani maju, mereka hanya berjaga-jaga saja karena setiap kali ada yang maju, baru segebrakan saja tentu roboh mandi darah disambar sinar pedang putih di tangan Swan Bu.

Akan tetapi, biar pun pengeroyoknya hanya tiga orang, namun ketiganya adalah ahli-ahli silat kelas tinggi yang memiliki ilmu kepandaian hebat. Swan Bu memang telah mewarisi kesaktian ayah bundanya, akan tetapi dia masih kurang pengalaman bertempur. Andai kata ayahnya berada di situ, tanpa turun tangan membantunya, hanya dengan nasehat-nasehat saja sudah pasti dia akan dapat menangkan pertandingan ini.

Oleh karena kekurangan pengalaman inilah dia kekurangan taktik sehingga kurang dapat menangkap dengan cepat kelemahan-kelemahan lawan, dan terlampau hati-hati dalam menjaga diri sehingga walau pun pertahanannya rapat sekali, namun daya serangannya kurang kuat dan kurang berhasil. Apa lagi pada waktu dengan sudut matanya dia dapat melihat betapa Lee Si sedang terdesak hebat oleh sinar hitam pedang Siu Bi, hatinya menjadi gelisah sekali.

Pada saat itu pula terdengar suara ketawa aneh dan muncullah dua orang kakek, yang seorang tinggi jangkung yang seorang lagi pendek.

"Heh-heh-heh, sudah ada pesta keramaian di sini!" kata si jangkung dengan suaranya yang aneh dan asing.

"Suheng!" Ang-hwa Nio-nio berseru girang sekali ketika mengenal kakek tinggi jangkung itu, yang bukan lain orang adalah Maharsi si pendeta dari barat. Ada pun si pendek itu adalah Bo Wi Sian Jin!

"Bantulah kami menangkap dua bocah setan ini!".

"Heh-heh-heh, Sianjin. Ini Sumoi (Adik Seperguruan). Kau tangkaplah yang betina, biar aku tangkap yang jantan!"

Setelah berkata demikian Maharsi melangkah panjang ke dalam pertempuran, tangannya mencengkeram dan kagetlah Swan Bu ketika tiba-tiba ada angin keras menyambar dari atas dan tahu-tahu lengan yang panjang itu mengancamnya. Cepat-cepat pedangnya dia kibaskan ke atas untuk membuat buntung lengan itu.

"Wah, boleh juga!" Maharsi memuji.

Perlu diketahui bahwa Ilmu Silat Pai-san-jiu dari pendeta barat yang tinggi ini, seperti juga Ilmu Katak Sakti dari Bo Wi Sianjin, adalah ilmu pukulan sakti yang mengandung sinkang tingkat tinggi sehingga pukulan-pukulan dari dua ilmu silat ini tidak perlu harus menyentuh tubuh lawan, dari jauh saja sudah cukup kuat untuk merobohkan lawan yang biasa. Akan tetapi pemuda itu bukan saja tidak terpengaruh banyak oleh sambaran hawa pukulannya, malah masih dapat membabat dengan pedangnya yang cukup berbahaya. Karena inilah Maharsi memuji.

Akan tetapi sambil menarik kembali lengannya, pendeta jangkung ini sudah mengirimkan serangan bertubi-tubi, susul-menyusul dan angin pukulannya menderu-deru seperti angin taufan mengamuk.

Swan Bu benar-benar kaget sekali. Maklumlah dia bahwa si jangkung ini benar-benar amat berbahaya. Apa lagi pada saat itu, Ang-hwa Nio-nio, Ouwyang Lam dan Ang Mo-ko masih terus menerjangnya dengan sengit, maka pemuda Liong-thouw-san ini betul-betul berada dalam keadaan yang amat berbahaya.

Ada pun Lee Si yang menghadapi Siu Bi dan terdesak hebat, tiba-tiba melihat munculnya seorang kakek pendek yang serta merta menggerakkan tangan menyelonong maju dan dengan pukulan-pukulan serta dorongan-dorongan kuat menerjang... Siu Bi, diiringi suara ketawanya terbahak-bahak. Kakek ini adalah Bo Wi Sianjin yang memandang rendah lawan karenanya dia tidak menggunakan Pukulan Katak Sakti, namun

mendesak dengan pukulan-pukulan jarak jauh biasa. Akan tetapi dia salah kira dan bukan menyerang Lee Si, malah menerjang Siu Bi.

"Eh-eh-ehh, Locianpwe, bukan dia musuh kita. Yang seorang lagi...!" seru Ouwyang Lam kaget sambil melompat mendekati, meninggalkan Swan Bu yang kini telah terdesak amat hebat itu.

"Hah?! Yang mana?" Bo Wi Sianjin menghentikan serangannya, tertegun dan bingung.

Sementara itu, Siu Bi marah sekali. Ia tadi sedang mendesak Lee Si, sama sekali tidak membutuhkan bantuan karena ia berada di pihak yang unggul, maka majunya kakek itu baginya merupakan gangguan yang menjengkelkan.

”Aku tidak butuh bantuan! Mundur!" serunya dan pedangnya dikerjakan lebih hebat.

Lee Si yang maklum bahwa dirinya tidak dapat tertolong lagi kalau ada orang lain maju mengeroyok, menjadi gugup dan sebuah pukulan Hek-in-kang dari Siu Bi tidak dapat dia hindarkan, mengenai pundaknya sehingga dia terhuyung-huyung. Kesempatan baik ini digunakan oleh Siu Bi untuk menyapu kaki Lee Si sehingga gadis ini roboh dan sebuah totokan membuatnya lemas tak dapat bergerak lagi.

Swan Bu yang sudah terdesak hebat, melihat robohnya Lee Si, menjadi marah sekali. "Keparat, lepaskan dia!" Ia membentak.

Tubuhnya laksana kilat menyambar ke arah Lee Si untuk menolong gadis itu. Akan tetapi tiba-tiba dari kanan menyambar tongkat bambu Ang Mo-ko menotok lambung. Ia cepat menangkis dan melanjutkan gerakannya menolong Lee Si, namun angin menyambar dari kiri dan Swan Bu merasa seolah-olah tubuhnya didorong oleh tenaga yang amat dahsyat.

Swan Bu terlempar dan sebelum dia sempat bergerak, dua buah lengan panjang Maharsi yang tadi memukulnya sudah mencengkeram pundaknya dan menotok jalan darah pada punggungnya, membuat dia tidak berdaya lagi. Sepasang orang muda itu telah tertawan oleh musuh-musuh besarnya.

"Siapakah dia ini?" Maharsi bertanya kepada sumoi-nya sambil menuding ke arah Swan Bu yang sudah rebah miring di atas tanah. Mau tak mau pendeta dari barat itu kagum bukan main karena semuda itu Swan Bu telah memiliki kepandaian yang hebat.

"Suheng," kata Ang-hwa Nio-nio dengan muka berseri. "Kebetulan sekali kau datang dan amat kebetulan memang, karena bocah ini bukan lain adalah putera Pendekar Buta. Ular menghampiri penggebuk, bukan?"

"Sudah terang anak musuh besar, tidak dibunuh tunggu apa lagi?" Ouwyang Lam yang merasa iri melihat ketampanan dan kegagahan pemuda itu, jauh melebihi dirinya, cepat mengangkat pedangnya menusuk ke arah dada Swan Bu.

Swan Bu maklum bahwa nyawanya berada di ujung pedang lawan, namun karena dia tak dapat menggerakkan kaki tangannya, Swan Bu hanya dapat memandang dengan mata tidak berkedip sedikit pun juga.

Orang-orang lain yang berada di situ hanya memandang sambil tertawa, karena pemuda Liong-thouw-san ini memang anaknya musuh besar, berarti musuh pula, apa lagi sudah mengacaukan usaha mereka di Kong-goan, kalau tidak dibunuh mau diapakan lagi?

"Cringgg...!"

Ouwyang Lam kaget dan melompat mundur. Pedangnya yang hampir menancap di dada Swan Bu telah terbentur pedang lain yang telah menangkisnya sehingga muncrat bunga api saking kerasnya benturan itu. Pada waktu semua orang memandang, kiranya yang menangkis itu adalah Siu Bi!

"Eh, kau lagi? Bi-moi, terus terang saja, kau sebetulnya berpihak siapa? Ketika di Ching-coa-to kami hendak membunuh puteri Raja Pedang, kau pun telah menghalangi maksud kami!” kata Ouwyang Lam penasaran.

Sepasang mata yang tajam bening itu berkilat, "Aku berpihak pada diriku sendiri. Bocah ini adalah anak

Pendekar Buta, berarti musuh besarku. Aku sudah bersumpah hendak membuntungi lengan Pendekar Buta, isterinya serta anaknya, membuntungi lengannya hidup-hidup! Kalau dia dibunuh, apa artinya membuntungi lengannya lagi?"

"Tapi... tapi bukan kau yang merobohkan dia, kau tidak berhak. Kami yang merobohkan dan menawannya, maka kami yang berhak melakukan apa saja terhadap dirinya!"

"Siapa saja yang membunuh dia berarti ingin menghalang-halangi aku untuk membalas dendam dan melaksanakan sumpahku. Tentang siapa yang merobohkan, memang betul kalian yang merobohkan, akan tetapi perempuan ini aku yang merobohkan. Sekarang aku ingin menukarkan dia dengan anak Pendekar Buta ini. Ouwyang-twako, kau boleh ambil dia, biarkan aku membuntungi lengan anak Pendekar Buta tanpa membunuhnya!"

Ouwyang Lam menengok ke arah Lee Si yang menggeletak telentang. Dalam keadaan tertotok dan telentang di atas tanah itu dengan pakaian kusut, gadis cantik ini kelihatan menarik sekali, sangat menggairahkan hati Ouwyang Lam yang memang berwatak mata keranjang. Segera dia mengilar ketika pandang matanya menjelajahi tubuh Lee Si dan sambil menyeringai dia berkata, "Aku... aku boleh... memiliki dia...?"

Pada saat itu, Bo Wi Sianjin berkata, "Eh, Maharsi, bukankah gadis ini cucu Raja Pedang yang pernah kita kejar?"

Maharsi memandang. "Aha, betul! Betul dia! Wah, Bhok-losuhu tentu akan girang sekali. Sumoi, benar-benar kita telah mendapatkan tawanan penting. Seorang putera Pendekar Buta, yang seorang lagi cucu Raja Pedang. Baiknya kita jangan bunuh mereka, jadikan tangkapan untuk memaksa musuh-musuh besar itu menyerah!"

"Bagus, itu betul sekali!" seru Bo Wi Sianjin karena baik dia mau pun Maharsi sebetulnya masih merasa jeri untuk bertanding melawan Pendekar Buta serta Raja Pedang yang terkenal sakti.

"Suheng, kau tadi menyebut nama Bhok-losuhu? Siapakah yang kau maksudkan?"

Maharsi tertawa. "Siapa lagi kalau bukan Bhok Hwesio itu tokoh besar yang sakti dari Siauw-lim-pai? Dia pun sudah siap untuk membasmi Pendekar Buta dan Raja Pedang dan dia datang bersama kami ke Kong-goan, akan tetapi tentu saja tidak mau ke sini. Kuharap kau suka mengunjunginya di kelenteng sebelah timur kota, Sumoi."

Girang sekali hati Ang-hwa Nio-nio, apa lagi setelah dia diperkenalkan dengan Bo Wi Sianjin sebagai sute dari Ka Chong Hoatsu yang menaruh dendam kepada Raja Pedang. Dengan begini banyaknya orang pandai di pihaknya, tentu akan terlaksana idam-idaman hatinya, yaitu menebus kematian dua orang adiknya.

Pada saat itu, dengan tergesa-gesa seorang anggota Ang-hwa-pai berlari menghampiri Ang-hwa Nio-nio dan melapor, "Paicu, seorang yang bernama Tan Kong Bu, kabarnya ketua Min-san-pai, mencari Tan Lee Si yang katanya adalah puterinya, sedang menuju ke sini!"

Ang-hwa Nio-nio membelalakkan sepasang matanya, lalu tertawa mengikik. "Wah-wahh, sungguh-sungguh malam baik sekali sekarang. Seorang demi seorang anggota keluarga mereka berdatangan sehingga membuat kita mudah untuk membasminya. Suheng, aku mempunyai rencana yang bagus sekali. Lam-ji (anak Lam), kau bawa dua orang tawanan kita itu ke dalam kuil, tapi jangan ganggu mereka!" perintahnya kepada Ouwyang Lam.

Pemuda ini mengangguk tersenyum, lalu membungkuk, memondong tubuh Lee Si dan menyeret tubuh Swan Bu dengan menjambak rambutnya.

"Twako, serahkan anak Pendekar Buta itu kepadaku!" Siu Bi melompat maju. "Aku harus melaksanakan sumpah pembalasanku!"

"Ihhh, Siu Bi. Apakah kau sudah tergila-gila melihat pemuda yang tampan dan gagah itu? Hi-hi-hik!"

Bukan main marahnya hati Siu Bi mendengar ejekan Ang-hwa Nio-nio ini. Seketika itu mukanya menjadi merah sekali, matanya berapi-api, tangannya yang memegang pedang gemetaran. "Bibi Kui Ciauw! Aku

bukan seperti engkau"

Ang-hwa Nio-nio juga marah. "Siu Bi, kuperingatkan kau! Kami tidak butuh bantuanmu. Apa bila kau mau bekerja sama dengan kami untuk menghadapi Pendekar Buta silakan tinggal bersama kami akan tetapi harus menurut apa yang kami rencanakan. Kalau tidak mau, kami tidak akan menahanmu."

"Nio-nio... Bi-moi... sudahlah, di antara kita sendiri mengapa mesti ribut-ribut?" Ouwyang Lam cepat melerai dengan suara halus, kemudian dia melanjutkan pekerjaannya, yaitu memondong Lee Si dan menyeret tubuh Swan Bu dibawa masuk ke dalam kuil.

Siu Bi merengut, hatinya mendongkol sekali. Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Ia maklum bahwa untuk melawan pun ia akan kalah. Maka tanpa berkata sesuatu ia lalu berjalan pergi dari depan Ang-hwa Nio-nio, menahan isak tangis saking gemasnya.

"Siapakah dia?" Maharsi bertanya.

"Ahh, dia...? Cucu Hek Lojin, juga musuh Pendekar Buta."

"Hek Lojin? Pantas dia begitu liar, kiranya cucu iblis itu!" Bo Wi Sian-jin berkata sambil mengangguk-angguk.

Mereka lalu memasuki kuil dan Ang-hwa Nio-nio memberi perintah kepada anak buahnya untuk mengatur rencananya yang dianggap amat baik. Apakah yang direncanakan oleh ketua Ang-hwa-pai ini? Kebenciannya pada Pendekar Buta dan Raja Pedang membuat nyonya tua ini pandai mencari cara yang paling keji untuk melampiaskan dendamnya. Marilah kita ikuti bersama apa yang direncanakan.

Seperti sudah dilaporkan oleh seorang anak buah Ang-hwa-pai tadi, di kota Kong-goan malam hari itu kedatangan seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh tinggi besar dan tegap, sikapnya gagah, bicaranya kasar, keras dan nyaring sekali. Orang ini bukan lain adalah Tan Kong Bu yang sudah meninggalkan puncak Min-san untuk mencari puterinya yang diam-diam meninggalkan puncak.

Seperti telah kita ketahui, sejak datangnya murid kepala Raja Pedang, yaitu Su Ki Han telah terjadi Perubahan hebat di Min-san. Lee Si, puteri tunggal itu telah meninggalkan puncak tanpa memberi tahu dan Su Ki Han sendiri yang merasa tidak enak, segera berpamit turun gunung untuk berusaha mengejar Lee Si. Seperginya Su Ki Han, Kong Bu merasa tidak enak dan menyatakan kepada isterinya untuk pergi mengejar puteri mereka itu.

“Tentu saja ia tak boleh dibandingkan dengan adikku Cui Sian," demikian kata pendekar itu. "Kepandaian Lee Si memang sudah cukup untuk menjaga diri, akan tetapi ia masih hijau dan tidak tahu akan bahayanya dunia kang-ouw. Sedikitnya ia harus mendengarkan dulu cerita dari kita tentang kejahatan di dunia kang-ouw sehingga ia dapat menjaga diri. Tinggal kau pilih, kau atau aku yang pergi mengejar?"

Demikianlah, Tan Kong Bu lalu turun dari puncak, mencari puterinya. Sebagai seorang tokoh kang-ouw yang ulung, akhirnya Kong Bu pun berhasil mengikuti jejak puterinya dan menuju ke Kong-goan, hanya selisih setengah hari saja dengan puterinya.

Ia mendengar tentang keributan yang terjadi di rumah Lo-ciangkun, maka dia mempunyai dugaan bahwa agaknya Lee Si terlibat dalam hal ini. Ia mencari sampai ke losmen di mana Lee Si bermalam, dengan cara kasar dan keras dia mengancam pengurus losmen yang biar mati pun tidak akan mampu memberi keterangan ke mana perginya gadis itu yang pergi melalui genteng dan tidak terlihat oleh siapa pun juga.

Kong Bu lalu berputar-putar di kota Kong-goan sampai jauh malam, akan tetapi dia tidak dapat menemukan jejak Lee Si dan tidak ada yang dapat memberi keterangan ke mana perginya gadis itu. Dalam keadaan gelisah Kong Bu berlari-larian keluar masuk lorong gelap, sementara keadaan kota Kong-goan sudah sepi.

Tiba-tiba dia cepat menghindar ke kiri. Hampir saja dia bertubrukan dengan seorang pria kecil kurus yang juga berlari-lari seperti dia dan mereka bertemu di sebuah tikungan jalan kecil. Pria itu kelihatan gugup sekali, tanpa bicara sesuatu terus melarikan diri dengan cepat.

Kong Bu merasa curiga. Jelas bahwa orang itu memiliki kepandaian silat yang lumayan melebihi orang biasa. Larinya cepat dan gerakannya gesit. Dengan beberapa lompatan jauh akhirnya Kong Bu dapat

menyusul dan mengejar orang itu.

Si kecil kurus yang berkumis panjang itu kaget bukan main ketika tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang laki-laki tinggi besar, apa lagi saat dia mengenalnya sebagai laki-laki yang hampir bertubrukan dengannya tadi. Tanpa banyak cakap lagi dia membalikkan tubuh dan lari lagi, akan tetapi dia mengeluh ketika pundaknya tiba-tiba dipegang tangan yang memiliki jari-jari tangan sekuat cepitan baja.

"Kau siapa dan ada apa malam-malam begini kau berlari-larian seperti pencuri? Hayo mengaku terus terang, kalau tidak, tulang-tulang pundakmu akan kuhancurkan!" bentak Kong Bu yang sedang gelisah sehingga menjadi pemarah itu.

"Ampun, Ho-han (Orang Gagah)... ampunkan saya. Saya Ciu Ti, bukan pencuri... saya... saya sedang bingung dan hendak mencari pertolongan. Ada... ada penjahat menyeret seorang gadis cantik ke dalam kuil di mana saya biasanya bermalam... maaf, saya tiada keluarga tiada tempat tinggal... saya... saya berusaha menolong nona cantik itu, tapi... saya kalah. Penjahat muda itu terlampau kuat, dan agaknya dia... dia seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga)..."

Kong Bu tertarik hatinya. "Di mana dia? Betulkah dia penjahat pemetik bunga?"

"Mungkin, saya... saya tidak jelas. Hanya pada saat dia merobohkan saya tadi, dia... dia mengaku bahwa dia she Kwa... kemudian mengusir saya pergi. Gadis itu pingsan, pada pinggangnya tergantung pedang... ehh, pedang kuning seperti emas..."

Cengkeraman pada pundak itu mengeras dan si kecil kurus menyeringai kesakitan.

"Bagaimana kau bisa tahu pedang yang tergantung itu pedang kuning?"

"Aduh... lepaskan pundak saya... aduh, mana saya bisa tahu kalau jai-hwa-cat itu tidak mempergunakannya untuk melawan saya? Pedang itu ampuh sekali, golok saya lantas patah begitu beradu..."

Kong Bu tidak sabar lagi, segera menyeret tangan orang itu. "Hayo cepat, antarkan aku ke sana. Cepat... kubanting mampus kau, hayo cepat"

Orang itu mengeluh dan setengah diseret karena betapa pun dia mengerahkan tenaga dan ilmu lari cepatnya, agaknya masih kurang cepat saja sehingga dia seperti diseret dan kedua kakinya tidak menginjak bumi lagi karena tubuhnya seperti menggantung kepada lengan Kong Bu yang kuat.

"Di sinikah tempatnya?" tanya Kong Bu.

"Betul... di dalam... di ruangan belakang, aku... aku takut, harap kau suka masuk sendiri, Ho-han..."

Kong Bu mendorong orang itu sampai terjengkang, kemudian dia melompat naik ke atas genteng kuil tua itu. Hati jago tua ini berdebar tidak karuan. Di mana pun dia berada dan siapa pun gadis yang menjadi korban jai-hwa-cat, jika dia mendengarnya pasti dia akan turun tangan membasmi si penjahat.

Akan tetapi sekarang lain lagi halnya. Ia sedang mencari puterinya yang dia tahu berada di kota itu, akan tetapi lenyap tak meninggalkan bekas, sedangkan buntalan pakaiannya masih ada di kamar losmen. Dan gadis yang pingsan serta menjadi korban jai-hwa-cat itu berpedang kuning. Oei-kong-kiam!

Mana lagi ada pedang kuning selain Oei-kong-kiam, pedang yang dibawa Lee Si? Inilah yang membuat jantungnya berdebar tidak karuan, bahkan kedua kakinya agak menggigil dan hampir dia terpeleset ketika dia melompat ke atas genteng yang gelap itu.

Dari atas genteng dia melihat api penerangan di sebelah belakang kuil. Cepat-cepat dia melompat dengan hati-hati ke bagian belakang, di atas tempat yang diterangi lampu di sebelah bawah. Dengan hati-hati dia membongkar genteng, lalu mengintai ke bawah.

Kong Bu memandang dengan mata melotot, kemudian menggosok-gosok dua matanya, memandang lagi, otot-otot pada lehernya menegang, wajahnya tiba-tiba pucat sekali, lalu terdengar giginya berkerot-kerot.

"Bedebah! Keparat biadab...! Kubunuh kau...! Kubunuh...!" teriakan ini mula-mula hanya terdengar bagaikan gerengan harimau marah, kemudian melengking tinggi dan akhirnya terdengar nyaring sekali.

Apakah yang dilihat oleh jago Min-san ini? Pemandangan di dalam ruangan di bawah itu benar-benar membuat darahnya mendidih, matanya tiba-tiba gelap dan dadanya serasa meledak.

Mereka berbaring di atas lantai, dua orang itu, seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik jelita. Siapa lagi kalau bukan Lee Si, puterinya? Betapa tidak akan hancur hatinya melihat puterinya itu rebah terlentang, dan entah bagaimana keadaannya karena tubuhnya tertutup selimut sebatas leher, akan tetapi yang jelas puterinya itu menangis terisak-isak dan kelihatan lemah sekali. Tentu dalam keadaan tertotok jalan darahnya, pikirnya dengan hati hancur.

Dan laki-laki tampan itu mukanya seperti perempuan, terlalu tampan. Patut menjadi muka seorang kongcu hidung belang atau seorang penjahat jai-hwa-cat yang lihai! Dan yang lebih memanaskan hatinya, laki-laki tampan itu rebah miring menghadapi Lee Si, tubuh bagian atasnya telanjang.

"Ayaaahhh...!" terdengar Lee Si menjerit, suaranya lemah sekali, bercampur isak.

"Keparat... jahanam...!" Kubunuh engkau, kukeluarkan isi perutmu, kuminum darahmu...!" Kong Bu berteriak lagi, kini diseling suara melengking tinggi yang menggetarkan kuil itu, seperti bukan suara manusia lagi.

Akan tetapi selagi dia hendak membongkar genteng dan menerobos ke bawah tiba-tiba beberapa batang lilin yang menyala di ruangan itu padam, membuat keadaan menjadi gelap pekat. Betapa pun marahnya hati Kong Bu, dia adalah seorang jagoan kang-ouw yang sudah ulung, tentu saja dia tidak mau secara membuta melompat ke dalam ruang yang gelap gulita dan tidak dikenalnya itu.

"Paman Kong Bu... dengarlah... saya adalah Kwa Swan Bu... putera ayah Kwa Kun Hong di Liong-thouw-san.., Paman..."

Teringat Kong Bu akan penuturan si kurus tadi bahwa jai-hwa-cat itu she Kwa. Darahnya makin bergolak. "Tak peduli kau anak setan dari mana, hayo keluar! Hayo kau lawan aku mengadu nyawa. Penghinaan ini baru bisa lunas bila ditebus dengan darah dan nyawa! Keluar!! Kurobek dadamu, kukeluarkan jantungmu!"

Tiba-tiba dari dalam gelap di sebelah bawah terdengar desir angin yang sangat halus. Kong Bu cepat memiringkan tubuh dan pedang yang sudah dicabutnya itu menangkis beberapa batang jarum halus yang menyambar ke arahnya dari bawah sebelah kiri. Itulah jarum rahasia dan mendengar bunyinya yang halus berdesir dapat diketahui bahwa penyambitnya tentu memiliki lweekang yang amat kuat.

Kong Bu cepat melompat ke bawah sambil memutar pedangnya, melayang ke arah dari mana datangnya jarum-jarum tadi. Akan tetapi baru saja kedua kakinya menginjak tanah, dari arah kanannya menyambar angin pukulan yang amat kuat dan dahsyat.

Kong Bu cepat menggeser kaki, lalu memasang kuda-kuda yang amat rendah sambil menyampok dengan lengan kirinya dan mengerahkan sinkang di tubuhnya. Akan tetapi hampir saja dia terguling karena ternyata bahwa sambaran angin pukulan itu kuat bukan main.

Ia terkejut sekali, akan tetapi tidak heran. Kalau bangsat itu betul putera Pendekar Buta Kwa Kun Hong tentu saja memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Makin panas hatinya! Bagaimanakah putera Kun Hong bisa melakukan perbuatan yang begini biadab?

Kong Bu adalah putera Raja Pedang yang dahulu menerima gemblengan ilmu silat dari kakeknya, yaitu mendiang Song-bun-kwi Kwee Lun. Tentu saja dia mewarisi kepandaian tinggi dan dia tidak gentar meski menghadapi lawan yang bagaimana sakti pun. Apa lagi sekarang dia sedang marah dan nekat karena ingin membela kehormatan puterinya.

Akan tetapi, pada waktu ia memutar pedangnya sambil mengeluarkan suara melengking-lengking tinggi untuk menerjang lawannya yang mengirim pukulan dari tempat gelap, di situ tidak tampak lagi ada orang. Makin kagetlah dia. Terang bahwa lawannya tadi selain memiliki tenaga kuat, juga memiliki kegesitan yang luar biasa.

"Jai-hwa-cat biadab! Kalau memang jantan, hayo kau tandingi aku secara laki-laki. Aku Tan Kong Bu ketua

Min-san-pai, sebelum dapat mengeluarkan isi perutmu, aku takkan berhenti berusaha. Kau atau aku yang mati untuk mencuci noda ini!" pekiknya sambil membacokkan pedangnya pada sebuah tiang kuil. Tiang itu terbabat putus dan genteng di atasnya banyak yang rontok karena penahan genteng menjadi miring.

"Hayo keluar! Jangan sembunyi kau, pengecut, jahanam keparat, manusia biadab! Walau pun kau anak Kwa Kun Hong atau putera malaikat sekali pun, jangan harap bisa terlepas dari tanganku!"

Akan tetapi ketika dia hendak menyerbu ke dalam ruangan belakang itu, mendadak ada sambaran angin pukulan jarak jauh lagi, dan kini dari arah belakangnya. Cepat-cepat dia menggeser kaki, memutar-mutar tubuh sehingga pukulan itu meleset.

la melihat bayangan orang berkelebat di belakangnya, cepat dia mengejar. Bayangan itu gesit sekali dan melompat-lompat ke arah pagar ternbok yang mengelilingi kuil, lalu dia menerobos keluar.

"Keparat, hendak lari ke mana kau?" Kong Bu mengejar, pedangnya diputar dan siap untuk melancarkan serangan maut.

Di depan kuil yang agak gelap, bayangan itu berhenti dan Kong Bu segera menghujani serangan-serangan dengan pedangnya. Akan tetapi ternyata bayangan itu gerakannya cepat luar biasa, meski bertangan kosong, namun selalu dapat mengelak dari sambaran pedangnya.

Keadaan yang gelap membuat Kong Bu tidak dapat mengenal wajah orang ini, namun dia masih dapat melihat bayangan seorang pemuda yang tampan. Belum sepuluh jurus dia menyerang, pemuda itu melompat dan menghilang di dalam gelap.

"Jai-hwa-cat, jangan lari kau!" seru Kong Bu sambil mengejar.

Akan tetapi bayangan itu lenyap. Setelah mengejar agak jauh, Kong Bu teringat akan puterinya. Cepat dia membalik dan lari ke arah kuil kembali, sekarang dengan nekat dia menerobos masuk ke dalam kuil sambil menjaga diri dengan pedangnya, langsung dia menuju ke ruangan belakang.

Dengan sekali tendangan, pintu ruangan belakang yang memang sudah reyot itu runtuh berantakan. Kong Bu menerjang lagi ke dalam. Gelap! Dengan kakinya dia meraba-raba, akan tetapi ternyata ruangan itu kosong melompong. Baik pemuda jai-hwa-cat tadi mau pun puterinya, telah lenyap.

Kong Bu mencari ke seluruh ruangan kuil kuno, akan tetapi tidak menemukan seorang pun. Dia memaki-maki, memanggil-manggil nama anaknya, berteriak-teriak menantang. Sia-sia belaka. Bukan main kecewa dan menyesalnya.

la telah ditipu oleh pemuda jai-hwa-cat tadi. Terang bahwa tadi dia sengaja dipancing ke luar, kemudian jai-hwa-cat itu tentu telah kembali ke gedung membawa lari Lee Si yang tidak berdaya melawan.

“Keparat jahanam! Kau anak Kwa Kun Hong! Awas kau! Kwa Kun Kong, si buta, keparat, kau harus mempertanggung jawabkan kebiadaban puteramu. Awas kau!”

Sambil memaki-maki dan menyumpah-nyumpah, Kong Bu lalu berlari seperti orang gila, keluar dari kuil itu. Tujuan hatinya hanya satu, yaitu ke Liong-thouw-san, dan menuntut kepada Kun Hong agar supaya puteranya diserahkan kepadanya, untuk disodet perutnya agar terbebas penghinaan yang hebat ini…..

****

“Wah, baik sekali hasilnya. Sumoi, kau betul-betul amat cerdik dan licin sekali. Ha-ha-ha, antara keturunan Raja Pedang dan keturunan Pendekar Buta sudah terdapat bentrokan yang agaknya hanya dapat diredakan dengan darah dan nyawa. Bagus sekali, Sumoi!"

Maharsi tertawa sambil memuji-muji sumoi-nya setelah pada keesokan harinya pagi-pagi mereka berkumpul di sebuah hutan tidak jauh dari kuil di kota Kong-goan itu. Mereka berkumpul di situ, lengkap seperti kemarin, kecuali Siu Bi. Gadis ini tidak tampak mata hidungnya.

“Ah, Suheng. Kalau tidak sedemikian besar dendamku terhadap mereka, agaknya takkan terpikirkan akal seperti itu olehku. Ketika kau dan Ouwyang Lam memancing Tan Kong Bu menjauhi kuil, sengaja kubebaskan puterinya. Tentu saja gadis itu malu sekali dan tidak ada muka berjumpa dengan ayahnya. Hi-

hi-hik, betapa pun dia akan membela diri, siapa percaya bahwa dia tidak tercemar oleh putera Pendekar Buta?"

"Tapi di mana adanya Kwa Swan Bu, dan mana pula adik Siu Bi?" tanya Ouwyang Lam.

"Huh, gadis tiada guna itu! Tadinya Swan Bu kusingkirkan dalam keadaan tertotok, tapi kemudian ia lenyap, tentunya dibawa pergi oleh Siu Bi. Gadis tak tahu malu itu jika tidak tergila-gila kepada pemuda tampan itu, entah mau apa dia...!"

Diam-diam Ang-hwa Nio-nio merasa iri hati dan cemburu kepada Siu Bi karena agaknya kekasihnya, Ouwyang Lam, tergila-gila kepada gadis Go-bi-san itu, maka kesempatan ini ia pergunakan untuk memaki-maki dan memburukkan nama Siu Bi.

Ada pun Ouwyang Lam diam-diam merasa kecewa sekali karena si jelita Lee Si yang diincar-incar dan hendak dijadikan korbannya, telah dibebaskan. Ini belum apa-apa, yang menjengkelkan hatinya adalah perginya Siu Bi! Ia pun mengomel,

"Ahh, Nio-nio terlalu curiga. Terang bahwa adik Siu Bi membawa pergi Kwa Swan Bu untuk melampiaskan dendamnya. Kita lihat saja, tak lama lagi kita pasti akan mendengar bahwa putera Pendekar Buta kehilangan sebelah lengannya."

"Kalau belum menjadi bangkai!" kata pula Ang-hwa Nio-nio. "Orang gila dari Min-san itu mengejar-ngejarnya. Aha, betapa ramainya nanti di Liong-thouw-san. Tentu Raja Pedang akan terseret-seret pula. Dan selagi mereka saling cekcok memperebutkan kebenaran, kita serbu mereka. Suheng, dan Sianjin, mari kita mengunjungi Bhok-losuhu!"

Biar pun hatinya mendongkol, Ouwyang Lam tidak dapat bicara apa-apa lagi, hanya di dalam hatinya dia mengharapkan kembalinya Siu Bi menggabung kepada rombongan mereka yang makin kuat ini. Ia percaya bahwa lambat-laun dia pasti akan dapat berhasil memikat hati gadis yang mengguncangkan jantungnya itu.

Dugaan Ang-hwa Nio-nio memang tepat. Ketika terjadi tipu muslihat yang dilakukan oleh Ang-hwa Nio-nio, Siu Bi melihat dengan jelas. Akan tetapi dia tidak ambil pusing, hanya mulutnya tersenyum menghina. Ia muak dengan cara-cara yang dikerjakan oleh Ang-hwa Nio-nio.

Akan tetapi ia selalu mencari kesempatan untuk memuaskan nafsu hatinya sendiri, yaitu membalas kepada Kwa Swan Bu putera Pendekar Buta. Urusan orang lain tidak terlalu dia pedulikan, yang penting ia harus melaksanakan tugas dan sumpahnya.

Ketika orang yang dinanti-nanti, yaitu yang katanya adalah putera Raja Pedang, ketua Min-san-pai bernama Tan Kong Bu ayah Lee Si yang tertawan itu datang, ia kagum juga. Bukan main sepak terjang laki-laki tinggi besar itu. Mengingatkan ia akan kakeknya, Hek Lojin.

Akan tetapi ketika dia melihat laki-laki itu dipancing menjauhi kuil dan melihat Ang-hwa Nio-nio menyeret Swan Bu keluar dan meninggalkannya di bagian belakang kuil untuk membebaskan Lee Si, diam-diam dia menyelinap dan mengempit tubuh Swan Bu, terus dibawa lari cepat sekuatnya meninggalkan tempat itu. Yang lain-lain ia tidak peduli, yang penting baginya hanyalah Kwa Swan Bu, putera Pendekar Buta, musuh besarnya!

Siu Bi maklum bahwa Ang-hwa Nio-nio dan teman-temannya adalah orang-orang yang amat sakti, bukan lawannya. Dia akan terpaksa menyerahkan Swan Bu kembali, bahkan dia sendiri mungkin tak bebas dari hukuman apa bila mereka dapat menyusulnya. Oleh karena inilah maka gadis itu terus lari secepatnya, menyusup-nyusup ke dalam hutan dan tidak pernah berhenti sampai malam berganti pagi.

Akhirnya dia tidak kuat berlari lagi. Di dalam sebuah hutan kecil ia pun berhenti, nafasnya terengah-engah lalu melempar tubuh Swan Bu ke atas tanah. Dia berdiri mengatur nafas, menyusut keringat pada leher dan jidatnya dengan sapu tangan, memandang sekilas ke arah pemuda yang terbanting ke atas tanah itu.

Ia melihat pemuda itu bergerak perlahan, menggerak-gerakkan lengan dan kaki, agaknya sudah terbebas dari totokan, lalu mencoba untuk bangun dan duduk. Siu Bi kaget sekali, teringat betapa lihainya pemuda ini dan kalau tenaganya sudah pulih, tentu sulit baginya untuk mengalahkannya. Segera ia menerjang maju dan tangannya bergerak cepat.

Swan Bu yang tahu bahwa dia diserang, tidak dapat menangkis atau mengelak, karena jalan darahnya belum pulih seluruhnya. Kembali dia roboh dan tak berkutik karena jalan darahnya yang membuat dia lemas sudah ditotok oleh gadis galak itu.

Setelah merasa yakin bahwa lawannya tak akan mampu bergerak, Siu Bi yang merasa kedua kakinya berdenyut-denyut linu dan lelah sekali, lalu menjatuhkan diri duduk di atas tanah berumput, melanjutkan kerjanya yang tadi tertunda, yaitu menghapus keringatnya. Kemudian ia mengebut-ngebut sapu tangan, dipakai mengipasi lehernya sambil menatap wajah di depan kakinya itu.

Wajah seorang pemuda yang amat tampan dan gagah. Alis yang hitam tebal berbentuk golok dengan sepasang mata yang penuh ketabahan. Kebetulan sekali Swan Bu juga memandang kepadanya. Dua pasang mata itu bertemu pandang, penuh amarah, saling serang dan akhirnya Siu Bi yang menunduk lebih dulu.

"Perlu apa kau melarikan diriku ke sini?" tanya Swan Bu, suaranya tenang akan tetapi agak ketus.

"Perlu apa lagi? Tentu saja untuk membuntungi lengan kirimu, untuk membalas sakit hati mendiang kakekku!"

Swan Bu terdiam, memutar otak. Namun dia tidak melihat jalan keluar untuk menolong dirinya. Gadis ini wataknya keras dan aneh, liar dan ganas. Betapa pun juga, kalau gadis ini tidak menculiknya ke sini mungkin jiwanya justru terancam bahaya. Bahaya yang lebih mengerikan lagi.

Dia bukan takut mati. Akan tetapi mati di tangan paman Tan Kong Bu dengan tuduhan melakukan tindakan maksiat, berjinah dengan Lee Si, benar-benar merupakan kematian yang amat pahit dan penasaran.

Betapa pun juga, jika direnungkan benar-benar, gadis liar ini malah sudah menolongnya, menolong kehormatannya, karena meski pun dia akan dibuntungi lengan kirinya, namun dia tidak mati dan selama dia masih hidup dia akan bisa membersihkan namanya, akan dapat membuktikan kepada pamannya, Tan Kong Bu, bahwa dia sama sekali tak berbuat jinah dengan puteri pamannya itu. Juga, walau pun lengannya tinggal sebuah, dia masih akan mendapat kesempatan membalas kepada Ang-hwa Nio-nio dan kawan-kawannya yang telah membuat fitnah keji terhadap dirinya dan Lee Si itu.

"Huh, wajahmu pucat! Kau ketakutan, ya? Ngeri mengingat lengan kirimu akan buntung? Ya, akan kubuntungi lengan kirimu, biar kau tahu rasa, biar kau merasakan bagaimana sengsaranya kakekku setelah lengan kirinya dibuntungi ayahmu. Dan setelah kau, ayah dan ibumu akan menerima gilirannya!"

"Hemmm, kau ini bocah bermulut besar, amat sombong dan tak tahu malu. Membuntungi lenganku saja kalau tidak secara pengecut, tidak akan becus kau lakukan. Macam kau hendak membuntungi lengan ayah ibuku? Hah, cacing tanah pun akan terbahak geli bila mendengar kata-katamu tadi!"

Tadinya Siu Bi mengira bahwa Swan Bu merasa ngeri serta ketakutan. Hatinya sudah merasa amat girang sebab ia mendapat kesempatan untuk mengejek. Kiranya sekarang malah ucapan pemuda itu bagaikan api yang membakar dadanya, membuat ia melompat bangun, berdiri dengan kedua mata mendelik, muka berwarna merah padam, hidungnya kembang-kempis.

"Nah, marahlah! Hayo, keluarkan kegagahanmu, marahlah sekuatmu kemudian coba kau bebaskan aku kalau berani. Kalau aku bebas, boleh kau mencoba untuk membuntungi lenganku, hendak kulihat kau becus atau tidak. Hemmm, meski kau memegang pedang setan hitam itu dan aku bertangan kosong saja menghadapimu, bukan lenganku yang buntung, melainkan... hemmm hidungmu yang kembang-kempis itu yang akan kucabut copot dari mukamu!"

Dapat dibayangkan betapa memuncak kemarahan Siu Bi ketika mendengar ejekan yang dianggapnya penghinaan hebat ini. Ia membanting-banting kakinya dan hampir menangis pada saat pedangnya berkelebatan di depan muka Swan Bu dan tangannya menuding-nuding, bibirnya komat-kamit meneriakkan maki-makian yang tidak keluar dari mulut.

"Kau... kau setan, kau... kau... manusia sombong. Hihh, lehermu yang akan kubuntungi, bukan lenganmu. Dengar? Lehermu akan kupenggal dengan pedang ini!"

Namun Swan Bu adalah putera tunggal Kwa Kun Hong, seorang yang meski pun masih muda namun memiliki dasar satria yang tidak takut mati. Selain ini dia pun keras hati dan tidak sudi tunduk kalau merasa

dirinya benar. Mendengar ancaman dan melihat pedang berkelebatan di dekat lehernya itu, dia malah tertawa, tertawa nyaring.

"Hee?!"

Siu Bi menahan gerakan pedangnya dan memandang heran. Memang sama sekali ia tidak mengira, orang yang sudah hampir dipenggal lehernya dapat tertawa segembira itu!

"Wah, kau sudah miring otak, ya? Kau sudah menjadi gila saking takut, ya?"

"He, perempuan liar, kaulah yang gila. Kau boleh mengeluarkan seribu macam ancaman, seperti kebiasaan setan-setan dan iblis, akan tetapi seorang gagah tidak takut mati. Aku paling ngeri kalau menjadi pengecut, lebih baik mati dari pada menjadi pengecut macam kau ini. Berani menjual lagak hanya kepada orang yang sudah tidak mampu melawan. Huh, beri aku kesempatan untuk melawanmu, baru kau tahu rasa, barulah akan terbuka matamu bahwa kau harus belajar lima puluh tahun lagi sampai kau menjadi nenek-nenek kempot keriput baru boleh menandingi aku! Mau bunuh, hayo lekas bunuhlah. Sabetkan pedangmu dengan tanganmu yang curang itu ke leherku, siapa takut?"

Siu Bi tertegun. Kali ini bukan karena marahnya melainkan karena heran dan kagumnya. Belum pernah selama hidupnya ia melihat orang begini tabah, begini tenang dan penuh keberanian menghadapi kematian. Hampir dia tidak dapat percaya. Mungkin hanya aksi belaka, pikirnya. Kalau sudah diberi rasa sakit, tentu akan menguik-nguik minta ampun seperti anjing dipecuti.

"Kau betul tidak takut mampus? Nah, rasakan ini!"

Pedangnya lalu digerakkan perlahan-lahan ke arah leher Swan Bu sambil menatap tajam wajah tampan itu. Dia melihat betapa wajah itu tetap tenang, sepasang mata tajam itu memandang penuh tantangan, berkedip pun tidak, sampai ujung pedangnya menggores kulit pundak yang telanjang itu dan kulit pecah darah merah mengucur. Namun wajah itu tetap tenang, bibir itu tetap dalam senyum mengejek dan mata menantang, berkedip pun tidak! Bukan main!

"Hayo, kenapa berhenti? Bukan aku yang takut mampus, kaulah yang takut melanjutkan perbuatanmu yang curang dan pengecut!"

Pucat wajah Siu Bi mendengar ini. "Setan kau!"

Pedangnya kembali diangkat dan kini agak cepat menyambar.

"Crattt!"

Pedang, itu menancap pada pundak beberapa senti meter saja dalamnya karena segera ditahannya, dan ketika dicabut, darah mengucur banyak. Tapi tetap saja wajah Swan Bu tidak berubah, matanya tidak berkedip, senyumnya makin mengejek.

”Nah, kembali kau tidak berani. Melawanku dengan pedang sedang aku hanya bertangan kosong pun tidak berani. Huh, kau pengecut kepalang tanggung!"

Siu Bi menggigit bibirnya. "Sombong! Kau kira aku tidak tahu akan akal bulusmu? Kau sengaja memanas-manasi hatiku, sengaja membakarku agar aku menjadi panas hati dan membebaskanmu. Huh, siapa yang tidak tahu bahwa kau lihai dan jika dibandingkan aku takkan menang? Tapi jangan kira aku sebodoh itu, aku tidak dapat kau pancing! Padahal kalau betul-betul kau bertangan kosong melawan aku bersenjata pedang, dalam belasan jurus saja kau pasti akan roboh. Kau sengaja membuka mulut besar, dan kalau sudah kubebaskan dari totokan, kau tentu akan melarikan diri dan aku tidak dapat mengejarmu, sampai kau mendapatkan senjata dan melawanku. Bukankah begitu akalmu, Bulus?"

Diam-diam Swan Bu mengeluh. Cerdik betul bocah ini. Tidak ada gunanya menipu gadis seperti ini. Akan tetapi memang ucapannya tadi bukan semata-mata hendak mengejek dan memancing supaya dibebaskan, melainkan betul-betul keluar dari perasaannya yang penasaran dan marah.

"Bocah, tak perlu menjual lagak. Kau pintar atau bodoh bukan urusanku, yang terang kau pengecut. Aku seorang laki-laki sejati, ayahku Pendekar Buta terkenal di kolong jagat ini sebagai seorang pendekar besar. Menyelamatkan diri dengan jalan menipu, apa lagi jika menipu seorang bocah masih ingusan macam

engkau, bukanlah perbuatan orang gagah. Kau mau melihat bukti bahwa aku mampu mengalahkan engkau yang berpedang dengan hanya tangan kosong? Bebaskan aku, akan kubuktikan. Aku tidak akan lari, kalau sudah membuktikan omonganku, boleh kau tawan aku lagi, aku tidak akan melawan."

"Huh, siapa percaya omonganmu?" Siu Bi mencibirkan bibirnya yang merah.

Swan Bu mengerutkan alisnya. Terlalu cantik manis dara liar ini apa bila sudah mencibir seperti itu.

"Percaya atau tidak terserah, aku pun tidak akan memaksa kau percaya. Akan tetapi yang jelas, kau berani atau tidak melawan aku bertangan kosong?"

Siu Bi duduk termenung. Tanpa disadarinya jari-jari tangan kirinya bergerak-gerak dan ujungnya memukul-mukul pahanya sendiri. Ia penasaran sekali. Ia maklum bahwa ilmu pedang pemuda ini hebat sekali, tadi malam ia sudah menyaksikannya. Akan tetapi kalau bertangan kosong melawan ia berpedang? Ah, tidak mungkin ia akan kalah!

Lagi pula, kalau membuntungi lengannya dalam keadaan tertotok seperti ini, benar-benar sukar baginya untuk melakukannya. Lebih baik membebaskan dia dan tantang berkelahi, kemudian pada kesempatan itu ia akan membuntungi lengannya. Dengan begitu barulah perbuatan gagah.

"Kau tidak akan lari?"

"Kata-kata lari tidak terdapat dalam kamus hatiku."

"Berani sumpah?"

Hampir Swan Bu tertawa. Gadis ini aneh, liar, akan tetapi juga lucu.

"Ucapan yang keluar dari mulut orang gagah dengan sendirinya sudah menjadi sumpah yang lebih berharga dari pada nyawa."

"Baik, kau kubebaskan dan kau lawanlah pedangku dengan tangan kosong. Bila mana kau melarikan diri, tidak apa, aku akan menganggap kau seorang yang paling curang dan pengecut di seluruh permukaan bumi ini."

Sebelum pemuda itu sempat menjawab yang menyakitkan hati, Siu Bi sudah menerjang maju, tangan kirinya menotok dan terbebaslah Swan Bu.

Pemuda ini bergerak dan bangkit berdiri, kaki tangannya kesemutan dan masih terasa kaku. Ia menggerak-gerakkan lengan dan kakinya sampai jalan darahnya pulih kembali sambil mengatur nafas mengerahkan sinkang. Terasa hawa panas mengelilingi seluruh bagian tubuhnya dan beberapa detik kemudian dia sudah merasa segar kembali. Inilah cara memulihkan jalan darah dan tenaga warisan ajaran ayahnya.

Ia melirik ke arah pundaknya di mana terdapat guratan dan tikaman pedang. Lukanya tidak berbahaya, akan tetapi terasa sedikit perih dan darahnya cukup banyak. Swan Bu menggerakkan jari tangan menekan pinggir luka, darahnya berhenti dan dia menghadapi Siu Bi dengan senyum mengejek tak pernah meninggalkan bibirnya.

"Kalau kau betul jantan, lawanlah pedangku. Awas pedang!" Siu Bi segera menerjang dengan kecepatan kilat. Ia sudah maklum bahwa putera Pendekar Buta ini benar-benar lihai, maka begitu menerjang ia sudah menggunakan jurus-jurus yang berbahaya sambil membarengi dengan pukulan Hek-in-kang dari tangan kirinya.

Biar pun baru segebrakan saja Swan Bu pernah melawan Siu Bi, namun dia tahu bahwa gadis itu selain memiliki ilmu pedang yang aneh dan sangat ganas, juga tangan kirinya mengandung hawa pukulan yang keji, hawa pukulan beracun yang mengeluarkan uap hitam.

Oleh karena inilah maka serta merta dia menggunakan ilmu langkah ajaib Kim-tiauw-kun dan memainkan jurus-jurus Im-yang Sin-hoat yang sukar dicari tandingnya itu. Tubuhnya bergerak aneh, kadang-kadang terhuyung, kadang-kadang jongkok, berdiri miring, lantas membungkuk dan berloncatan, seperti bukan orang main silat.

Melihat gerakan ini, hampir saja Siu Bi tak dapat menahan seruan heran dari mulutnya. Ia mengenal gerakan ini.

Pernah dia dibikin tidak berdaya oleh gerakan-gerakan seperti ini, yang dimainkan oleh Yo Wan! Malah sebelum berpisah dari Yo Wan secara menyedihkan, dia pernah minta supaya Yo Wan mengajarkan ilmu langkah ajaib itu karena dengan ilmu langkah itu saja ia pernah dibikin tidak berdaya. Dan sekarang pemuda ini menggunakan ilmu langkah itu! Saking kaget dan herannya, penyerangannya berhenti.

"He, kenapa berhenti? Kau takut?" Swan Bu mengejek.

"Takut hidungmu! Aku hanya heran... apa engkau kenal orang yang bernama Yo Wan Si Jaka Lola?"

Swan Bu tertegun. Gadis aneh, ada-ada saja pertanyaannya, pertanyaan yang aneh dan tak terduga-duga pula.

"Yo Wan? Tentu saja kenal, dia itu suheng-ku, murid ayahku. Mau apa kau sebut-sebut dia?"

Mampus kau! Hampir saja di depan Swan Bu dia mengeluarkan ucapan ini, dan betapa herannya Swan Bu ketika melihat tiba-tiba gadis itu menampar kepalanya sendiri

"Ehh, apa kau gila?"

Siu Bi tidak mendengar pertanyaan ini, pikirannya berputaran tujuh keliling. Siapa kira siapa duga, Yo Wan itu malah murid Pendekar Buta! Dan dia sudah mengajak Yo Wan bersekongkol membantunya melawan Pendekar Buta. Anehnya, mengapa Yo Wan mau saja? Dan pemuda yatim piatu itu baru marah dan meninggalkannya setelah mengetahui bahwa ia adalah puteri tiri The Sun yang katanya membunuh ibunya.

Wah, wah, kalau Yo Wan itu murid Pendekar Buta, celaka dua belas. Sampai mati pun mana mungkin ia menang melawan Pendekar Buta? Tapi, ia sudah menantang pemuda ini, harus dapat memenangkannya, kalau tidak, lagi-lagi ia akan menderita malu.

"Bagaimana kau mengenal suheng-ku itu? Di mana dia?"

"Aku tidak kenal dia! Kau makanlah pedangku ini!"

Siu Bi menerjang lagi, kini gerakannya lebih dahsyat lagi karena ia telah mengeluarkan jurus yang paling lihai sesudah maklum bahwa pemuda ini adalah adik seperguruan Yo Wan dan karenanya tentu mempunyai ilmu yang sakti seperti Yo Wan pula sehingga ia khawatir kalau-kalau ia akan kalah, biar pun hanya dilawan dengan tangan kosong.

Swan Bu cepat mengelak dan di lain saat mereka telah bertempur lagi dengan seru. Sebentar saja puluhan jurus telah lewat dan sama sekali Siu Bi belum dapat mendesak lawannya, sungguh pun bagi Swan Bu juga tidak mudah untuk mengalahkan gadis yang gesit dan memiliki ilmu kepandaian tinggi dan luar biasa itu.

Kalau saja dia berpedang, agaknya tidak akan begitu sukar baginya untuk menundukkan Siu Bi. Dengan ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam, kiranya dia akan dapat mengalahkannya. Betapa pun juga, kekerasan hatinya tak mengijinkan Swan Bu untuk mengalah terhadap gadis liar yang hendak membuntungi lengannya ini.

Pada saat pertempuran sedang berjalan seru, tiba-tiba terdengar teriakan orang, "Ini dia! Mari bantu nona The! Serang dan bunuh dia!"

Jarum-jarum halus menyambar ke arah Swan Bu ketika tiga orang yang baru muncul ini menggerakkan tangan mereka, kemudian menyusul serangan senjata halus itu mereka menerjang maju dengan golok, menyerang Swan Bu dengan hebat.

Mereka ini bukan lain adalah tiga orang anggota Ang-hwa-pai yang tentu saja tidak tahu akan tipu muslihat Ang-hwa Nio-nio sebab hal itu memang dirahasiakan sehingga setahu mereka hanya bahwa pemuda putera Pendekar Buta yang tertawan itu sudah berhasil lolos. Dan kini melihat pemuda itu bertanding melawan Siu Bi, tentu saja mereka segera membantu karena mereka maklum bahwa nona The Siu Bi adalah ‘keponakan’ dari ketua mereka.

Pada saat mereka menyerang dengan jarum-jarum halus itu, Siu Bi sedang mengurung Swan Bu dengan sinar pedang dan pukulan Hek-in-kang. Swan Bu sibuk menghadapi serangan dahsyat ini, maka betapa kagetnya ketika dia merasa adanya sambaran angin halus dari sebelah belakang. Cepat dia menggunakan tangan kirinya menyampok sambil mengerahkan sinkang sehingga angin pukulannya menyambar ke belakang.

Namun, di antara jarum-jarum halus yang dapat dia sampok runtuh itu terdapat sebatang yang menyelinap dan menancap pada pundak kanannya. Swan Bu merasa pundaknya kaku dan gatal-gatal, maka tahulah dia bahwa dia sudah menjadi korban senjata rahasia halus yang beracun!

Namun dengan nekat dia lalu melawan. Cepat dia menghindar dari sambaran tiga batang golok dan pada waktu tubuhnya miring itu, kakinya lantas melayang sehingga seorang pengeroyok roboh dengan tulang iga patah!

Sementara itu, Siu Bi juga marah sekali melihat munculnya tiga orang Ang-hwa-pai yang tanpa diminta telah lancang turun tangan membantunya. Dia lalu berseru keras, "Cacing busuk, siapa butuh bantuan kalian? Mundur!"

Akan tetapi dua orang Ang-hwa-pai ketika melihat seorang teman mereka roboh, mana mau mundur. Yang memerintah mereka kali ini bukan seorang pemimpin Ang-hwa-pai, tentu saja mereka tidak peduli dan terus menerjang Swan Bu dengan hebat.

"Trang-trang...!"

Golok di tangan mereka terpental dan sebelum mereka dapat mengelak, mereka sudah roboh dengan pangkal lengan dan paha pecah kulit dan dagingnya dimakan pedang Siu Bi! Mereka begitu kaget sehingga mudah roboh karena sama sekali tidak pernah mengira bahwa mereka akan diserang oleh gadis itu.

"Lancang!" Siu Bi memaki lagi.

Kini pedangnya bergulung-gulung menyambar ke arah Swan Bu yang cepat menjatuhkan diri ke samping, lalu bergulingan menyelamatkan diri. Ketika Siu Bi mendesak, pemuda ini sudah berhasil melompat berdiri dan kembali mereka bertanding hebat.

Ada pun tiga orang Ang-hwa-pai itu, setelah dapat merangkak bangun, segera pergi dari situ terpincang-pincang. Dua orang yang terluka pedang Siu Bi, dengan susah payah dan sedapat mungkin menggotong temannya yang masih pingsan akibat tendangan Swan Bu mematahkan sedikitnya dua buah tulang iganya. Mereka bergegas pergi untuk mencari bala bantuan.

Sekarang perlawanan Swan Bu tidak lagi segesit tadi. Pemuda ini tentu saja tidak sudi memperlihatkan kelemahan, tidak sudi mengaku bahwa dirinya sudah terluka oleh jarum beracun. Ia melakukan perlawanan sedapat mungkin meski lengan kanannya kini terasa setengah lumpuh.

Diam-diam Siu Bi merasa amat kagum. Benar-benar hebat pemuda ini dan seperti yang ia khawatirkan, sama sekali ia tidak mampu merobohkannya. Padahal pemuda ini hanya bertangan kosong dan ia memegang Cui-beng-kiam, malah menggunakan Hek-in-kang. Bukan main!

Di dalam hatinya, Siu Bi merasa sayang sekali mengapa pemuda sehebat ini ditakdirkan menjadi putera musuh besar kakeknya yang harus dia buntungi lengannya. Kalau saja tidak demikian halnya, alangkah akan senangnya memiliki seorang sahabat seperti dia ini, sebagai pengganti Yo Wan yang sekarang telah memusuhinya akibat perbuatan ayah tirinya.

Siu Bi diam-diam merasa menyesal bukan main. Mau rasanya dia menangis, apa lagi ditambah dengan kejengkelan hatinya bahwa begitu lama ia masih juga belum berhasil mengalahkan dan membuntungi lengan Swan Bu.

Akan tetapi tiba-tiba saja Swan Bu mengeluh, terhuyung-huyung ke belakang lalu jatuh terduduk. Siu Bi menahan pedangnya, kaget dan terheran-heran. Terang bahwa bukan dia yang merobohkan pemuda itu.

Baru saja pemuda itu menangkis pukulannya yang dilakukan dengan pengerahan tenaga Hek-in-kang di

tangan kiri. Swan Bu tak dapat mengelak dan terpaksa harus menangkis dengan tangan kanan. Dalam pertemuan tenaga ini, Siu Bi merasa betapa lengan kirinya tergetar hebat.

Ia makin kagum karena jarang ada orang bisa menangkis tenaga Hek-in-kang demikian rupa sampai dia tergetar ke belakang. Dan sehabis menangkis itulah, ketika ia menerjang lagi dengan pedangnya, Swan Bu mengelak lantas terhuyung-huyung ke belakang dan jatuh terduduk, meringis menahan sakit sambil menekan pundak kanannya.

Siu Bi melangkah maju, memandang penuh perhatian. Dilihatnya kulit di pundak kanan yang putih itu ternoda oleh bintik merah membengkak.

"Kau terluka Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah)!" serunya di luar kesadarannya.

Swan Bu mengangguk lesu. "Tiga orang tadi..."

"Kalau tidak segera dikeluarkan, kau akan mati..."

"Lebih baik begitu, jadi kau tidak usah bersusah-payah lagi..."

Siu Bi maju lagi dan berlutut.

"Kau tidak boleh mati! Kalau mati aku tak akan dapat melaksanakan sumpahku. Jangan bergerak, biar kukeluarkan jarum itu!"

Siu Bi memegang pedangnya dekat ujung, kemudian dengan hati-hati ia merobek kulit di pundak itu, Swan Bu menggigit bibir menahan rasa sakit, jantungnya berdebar ketika dia melihat wajah Siu Bi hanya berjarak beberapa senti saja dari pipi kanannya.

Jelas dia melihat kulit muka yang putih halus, dengan rambut hitam dari sinom rambut kacau terurai di jidat dan melingkar indah di depan telinga. Melihat bibir yang basah itu bergerak dan saling himpit dalam ketekunan usaha membedah dan mengeluarkan jarum di pundaknya. Hidung kecil mancung itu menyedot dan mengeluarkan nafas panas halus yang membelai leher dan pipinya, dua mata seperti bintang itu tanpa berkedip menuntun jari-jari tangan halus bekerja. Ahhh, wajah seperti ini pantasnya dimiliki oleh dewi kahyangan, bukan iblis betina yang kejam.

Akhirnya Siu Bi berhasil menjepit keluar jarum halus itu dari dalam pundak Swan Bu. Dibuangnya jarum itu sambil berkata, "Nah, sudah keluar sekarang. Akan tetapi racunnya tentu telah mengotori darah, sebaiknya kau mendorongnya keluar dengan sinkang."

Sebagai putera Pendekar Buta, tentu saja Swan Bu maklum akan hal ini, bahkan andai kata tadi Siu Bi tidak mengeluarkan jarum itu dengan jalan membedah kulit dan daging pundak, dia sendiri pun sanggup melakukannya.

Sekarang dia duduk bersila dan meramkan mata, mengerahkan sinkang, tidak saja untuk membersihkan darah dan mendorong racun merah keluar melalui luka, namun sebagian besar lagi untuk menenteramkan jantungnya yang bergolak tidak karuan tadi. Gangguan ini membuat usahanya kacau karena sukar baginya untuk mengerahkan panca indera. Yang terbayang jelas adalah wajah Siu Bi, sinom rambut, bibir, hidung mancung, mata bintang, serta nafas hangat halus yang membelai leher dan pipinya!

Siu Bi mengerutkan kening. Celaka, pikirnya. Mengapa darah yang teracuni belum juga keluar dari luka? Apakah pemuda yang memiliki ilmu silat sehebat ini sudah begini lemah sinkang-nya oleh racun jarum merah itu?

Dia menjadi tidak sabar lagi. Tanpa berkata sesuatu Siu Bi mengulurkan tangan kirinya, menempelkan telapak tangannya yang halus itu kepada dada kanan Swan Bu, kemudian menyalurkan sinkang dan membantu pemuda itu mendorong keluar racun jarum merah!

Merasa betapa telapak tangan itu mengeluarkan hawa panas di dadanya, Swan Bu lalu membuka mata dan memandang heran, akan tetapi kedua matanya segera ditutupnya kembali. Jantungnya makin berdebar, usahanya mengumpulkan panca indera juga makin kacau-balau.

Gadis itu duduk begitu dekat di depannya! Tangan yang halus itu serasa membakar kulit dadanya!

Kemudian dia merasakan betapa hawa panas yang keluar dari telapak tangan halus itu menyusup ke dalam tubuhnya, semakin lama semakin panas dan seakan-akan hendak membakar jantung. Swan Bu kaget dan bergidik.

Kiranya gadis yang berwajah bagai dewi kahyangan ini benar-benar seorang iblis betina dan agaknya malah hendak membunuhnya dengan penyaluran sinkang. Cepat-cepat dia mengumpulkan tenaganya dan mengerahkan sinkang ke arah dada serta pundak kanan untuk menjaga diri.

Tiba-tiba Siu Bi membuka kedua matanya yang tadi dipejamkan, memandang heran dan kaget. Mereka berdua merasa betapa tenaga sinkang mereka berhantaman hebat. Dua pasang mata beradu, mengeluarkan sinar berapi. Tiba-tiba saja Siu Bi menjerit perlahan, badannya serasa terbakar. Swan Bu bergoyang-goyang badannya, lalu keduanya roboh terguling. Pingsan!

Apa yang terjadi? Kiranya tanpa mereka sadari, dua orang muda ini telah mencelakakan diri sendiri. Dalam usahanya membantu Swan Bu mengusir racun merah, Siu Bi sudah mengerahkan sinkang-nya, disalurkan ke dalam dada dan pundak Swan Bu karena dia mengira bahwa pemuda itu kurang kuat untuk mengusir racun. Sama sekali ia tidak tahu bahwa dasar pelajaran yang dia dapatkan dari kakeknya dahulu sama sekali berlawanan dengan dasar pelajaran yang dimiliki Swan Bu. Oleh karena ini, hasil kekuatan di dalam tubuhnya, yaitu hawa sakti yang dimilikinya, juga berlawanan dengan sinkang dari Swan Bu.

Maka ketika ia menyalurkan sinkang ke dalam tubuh Swah Bu, ia sama sekali bukan membantu, malah merusak dan mengacaukan penyaluran sinkang pemuda itu, sehingga tanpa ia sadari kekuatan mukjijat dari Hek-in-kang malah menyerang pemuda itu secara hebat.

Inilah yang menyebabkan Swan Bu terkejut dan bahaya maut yang mengancamnya ini membuat kekacauan perasaannya yang tadi terganggu oleh kecantikan gadis itu segera lenyap dan cepat dia mengerahkan tenaga dalam untuk menolak bahaya itu. Akibatnya dua macam hawa sakti yang berlawanan sifatnya, lalu bertemu dan beradu dengan amat hebatnya.

Siu Bi kalah kuat, pada dasarnya memang ia kalah setingkat. Pertemuan tenaga sinkang itu membuat tenaganya membalik dan menghantam diri sendiri. Sebaliknya Swan Bu yang lebih dulu menerima serangan, tidak terluput dari luka dalam, sehingga keduanya roboh berbareng dalam keadaan pingsan dan terluka hebat di sebelah dalam tubuh!

Pada saat Swan Bu tersadar karena kaget mendengar jerit halus, dia membuka matanya. Tadinya dia serasa mimpi, mimpi sedang tenggelam di antara ombak besar yang hendak menelan dirinya bersama Siu Bi. Ia berhasil memeluk gadis itu dan dalam menghadapi maut ditelan ombak, dia merasakan kenikmatan yang luar biasa, merasakan kebahagian karena gadis itu berada dalam pelukannya.

Kemudian Siu Bi meronta, mengambil pedang dan membacok lengannya! Swan Bu amat marah dan memukulkan tangannya yang tidak buntung ke dada Siu Bi sehingga gadis itu menjerit dan lenyap ditelan ombak. Agaknya jeritan inilah yang menyadarkannya.

Dengan nafas terengah-engah Swan Bu membuka matanya. Tubuhnya serasa lemas tak bertenaga. Sejenak dia bingung, akan tetapi segera dia teringat akan segala yang terjadi. Tadi dia roboh berbareng dengan Siu Bi, di tengah hutan. Akan tetapi sekarang dia tidak berada di hutan lagi, akan tetapi di dalam sebuah ruangan yang sangat kasar, ruangan sebuah goa yang kotor dan lembab.

Dan di sudut sana, di dekat dinding batu goa, dia melihat Siu Bi rebah telentang, mata gadis itu membelalak ketakutan dan bajunya bagian atas robek dekat pundak kiri. Yang membuat Swan Bu terkejut adalah makhluk yang berdiri dekat Siu Bi.

Makhluk mengerikan, bentuknya setengah manusia setengah monyet. Atau mungkin juga manusia hutan atau manusia gila. Makhluk ini seorang laki-laki, sukar menaksir usianya, akan tetapi jelas tidak muda lagi. Bertelanjang, kecuali sehelai cawat dari kulit harimau. Tubuhnya yang tinggi tampak pendek karena agak bongkok, kedua tangan dan kakinya berbulu. Rambutnya riap-riapan, matanya merah.

"He-heh-heh... ha-hah-hah... cantik... muda...," terdengar dia bicara, suaranya parau dan kata-katanya kurang jelas.

Tangan yang lengannya berbulu itu meraih ke bawah, mencengkeram baju Siu Bi yang sudah robek. Sekali tangan itu menarik, terdengar kain robek dan tampaklah baju dalam berwarna merah muda.

Siu Bi menjerit. Heran, pikir Swan Bu. Suara gadis itu sekarang menjadi lirih sekali dan gerakannya begitu lemah. Teringatlah dia. Tentu Siu Bi juga terluka parah, sama seperti dia.

Siu Bi berusaha untuk melompat bangun, namun ia roboh lagi dan mengeluh, "Jangan... bunuh saja... bunuh aku..."

"He-he-he, Sayang! Kau jadi isteriku, cocok, heh-heh-heh!"

"Bedebah! Binatang! Aku tidak sudi... kau bunuh saja aku...!" Dalam kelemahannya, Siu Bi masih galak dan memaki kalang-kabut.

"Ha-hah-hah, kau perempuan, tidak ada yang punya. Aku laki-laki, aku pun belum punya isteri... apa salahnya? Kau jadi isteriku... hah-hah-hah, dan dia itu jadi bujang kita..."

"Hee, tunggu dulu!" Swan Bu melompat, akan tetapi seperti juga Siu Bi tadi, dia jatuh terduduk dan mengeluh.

Dadanya terasa sangat sakit. Maklumlah dia bahwa pertemuan tenaga dalam tadi telah melukai isi dadanya, luka yang cukup parah. Ia tahu bahwa hal itu akan membuat dirinya kehilangan tenaga dalamnya untuk sementara. Mungkin untuk beberapa hari lamanya, sebelum pulih kembali kesehatannya.

Agaknya juga demikian halnya dengan Siu Bi. Dalam beberapa hari lamanya mereka berdua akan menjadi orang-orang lemah, tidak mungkin dapat menolong diri sendiri, dan orang liar itu kelihatannya kuat sekali.

"Heh-heh-heh, orang muda lemah tiada guna. Kau mau bilang apa? Wah, kau begini lemah, menjadi bujang pun kurang berharga. Huh!"

Diam-diam agak lega hati Swan Bu mendengar omongan itu. Ucapan itu membayangkan bahwa kakek liar atau gila itu tidak dapat disebut ahli ilmu silat karena tidak mengerti bahwa kelemahannya ini adalah karena luka dalam. Hal ini mendatangkan harapan.

Kalau kakek gila ini tidak pandai ilmu silat, biar pun memiliki tenaga besar, lebih mudah dilawan apa bila dia atau Siu Bi tidak selemah ini. Mungkin istirahat dua tiga hari cukup. Sekarang paling perlu harus bisa mencari akal, agar supaya kakek itu... agar dia jangan mengganggu Siu Bi.

"Lopek, harap kau jangan mengganggu dia..."

"Eeehhhhh, kau bilang apa? Dia ini akan kuambil sebagai isteriku. Peduli apa kau? Kau menjadi bujang kami, dan mulai sekarang kau harus hormat dan taat kepada dia ini, dia isteriku yang muda... heh-heh-heh, yang cantik... heh-heh-heh. Aku laki-laki kesunyian, bertahun-tahun..., dia perempuan... tidak ada yang punya... cocok sekali...!"

"Lopek, tidak boleh begitu. Dia itu punyaku!"

Tiba-tiba kedua tangan yang tadinya sudah menyentuh pundak Siu Bi hendak merangkul itu, cepat-cepat melepaskan pundak dan tubuh bongkok itu serentak membalik dengan gerakan yang cepat sekali.

"Apa kau bilang?! Perempuan ini punyamu? Bagaimana...? Apa maksudmu?"

Swan Bu menelan ludah dan memandang kepada Siu Bi yang melotot padanya. "Lopek, dia ini... dia isteriku yang sangat kucinta, kau tidak boleh mengganggu isteri orang lain!"

"Heh...? Hoh...? Isterimu...?!" Kakek itu nampak bimbang ragu, mukanya yang liar jelas membayangkan kekecewaan besar.

"Bohong dia!" Tiba-tiba Siu Bi berseru, akan tetapi suaranya tidak seketus dan sekeras biasanya.

Tenaganya sangat lemah sehingga untuk berseru keras saja tidak mampu dia. Namun ucapan ini cukup membuat Swan Bu merasa kepalanya terpukul, dan pandang matanya gelap. Celaka, pikirnya, gadis tolol! Sebaliknya kakek liar itu nampak gembira, mulutnya yang lebar, berbibir tebal dan giginya besar-besar nyongat ke sana-sini, lalu tertawa-tawa girang.

"Hah? Dia bohong, ya? Bukan isterinya, kan? Ha-ha-hah, kau bukan isterinya? Kau tidak ada yang punya? Ha-ha-hah! Akulah yang akan memilikimu, kau punyaku, kau isteriku..." Kakek itu menggerakkan tangannya, hendak meraih tubuh Siu Bi.

Gadis ini menjadi pucat. "Tidak... tidak...! Bukan begitu...! Aku... aku... isterinya!"

Kembali tangan berbulu itu serentak kaget dan tidak jadi ke bawah.

"Apa? Kau betul isterinya? Kenapa bilang bohong?"

"Ohhh..." sejenak Siu Bi bingung dan lehernya serasa tercekik saking gemasnya melihat betapa Swan Bu tersenyum-senyum!

"Dia tidak bohong bahwa aku isterinya, tetapi... tetapi dia bohong bahwa dia sangat... mencintaiku."

Muka liar itu berkerut-kerut. "Huh...? begitukah? Kalau tidak mencinta lagi, cerai dahulu, baru aku mengambilmu sebagai isteri dan bekas suamimu itu jadi bujangmu. Senang, kan?"

Kakek itu kini melangkah maju mendekati Swan Bu, berkata dengan suara membujuk, "Orang muda, kau ceraikan dia, ya? Kau ceraikan dia dan berikan kepadaku, biar dia menjadi isteriku. Kau tidak cinta lagi, untuk apa? Kau baik, ya? Berikan saja padaku, aku akan mencintanya melebihi diriku sendiri, hah-hah-hah!"

Swan Bu tersenyum. Jelas sekarang bahwa kakek ini adalah orang yang berotak miring. Agaknya terlalu lama terasing di dalam hutan dan berubah seperti binatang. Akan tetapi agaknya masih belum lupa akan ‘kesopanan’ di antara manusia, antara lain bahwa tidak boleh mengambil isteri orang lain sebelum dicerai!

la melirik ke arah Siu Bi yang mukanya pucat dan matanya terbelalak ketakutan seperti mata kelinci dikejar harimau. Puas kau, pikirnya. Kau yang bertingkah, mengatakan aku bohong tadi.

"Lopek, terserah kepada dia. Terserah kepada isteriku itu, apakah dia sudah tidak suka lagi kepadaku. Kalau sudah tidak suka dan minta cerai, apa boleh buat, akan kulepaskan dia dan boleh dia menjadi isterimu."

Kakek itu tiba-tiba memeluk Swan Bu dan... mencium pipinya. "Ha-ha-ha, anak baik! Kau baik sekali. Terima kasih, ya? Bagus… bagus, dia sudah tidak cinta lagi padamu, boleh menjadi isteriku..."

Setelah berkata demikian dia meninggalkan Swan Bu yang menggosok-gosok pipinya dengan jijik karena di situ tertinggal ludah dari mulut kakek gila.

Kini Siu Bi yang kelabakan karena kakek itu sudah mendekatinya lagi. Sebelum kakek itu bicara ia telah mendahului, suaranya penuh rasa takut, "Tidak, dia main-main saja! Aku... aku cinta kepadanya. Kakek baik, aku isterinya..,.. aku cinta padanya. Dan dia pun cinta kepadaku... kami hanya bertengkar sedikit... aku tidak mau cerai, juga aku tidak minta cerai."

Kakek itu tersentak kaget dan kecewa bukan main. "Aahhh? Kau lebih suka kepada dia yang lemah itu? Wah... celaka... aku tetap kesepian..."

"Kakek yang baik. Kau sudah tua, aku lebih patut menjadi anakmu, tidak pantas menjadi isterimu..."

"Heh, kau suka padaku?"

"Tentu saja, aku suka padamu seperti kepada ayahku sendiri. Tetapi aku... aku... cinta padanya, pada suamiku..."

Biar pun mulutnya berkata demikian, namun sepasang mata Siu Bi memandang melotot marah kepada Swan Bu yang hampir tak dapat menahan tawanya. Dia tersenyum lebar dan memandang Siu Bi dengan mata mengejek dan menggoda.

"Bagus! Aku memang tidak punya anak. Heh-heh-heh, bagus!"

Dan kakek itu berjingkrak-jingkrak, menari-nari kegirangan! Swan Bu dan Siu Bi saling pandang, bingung akan tetapi juga lega bahwa mereka terlepas untuk sementara dari bahaya.

Akan tetapi tiba-tiba kakek itu berhenti menari dan menoleh ke arah Swan Bu dengan sikap marah. "Kau suaminya, kau anak mantuku. Tetapi kau tidak baik kepadanya, ya? Berani kau tidak mencinta anakku? Dia susah dan marah, tapi kau diam saja? Keparat, hayo kau senangkan hatinya. Awas, ya? Sekali lagi berani kau membikin marah anakku, kupecahkan kepalamu!"

Kedua tangannya yang berbulu itu diayun ke kanan kiri, tiba-tiba memukul dinding batu padas dan somplakan dinding itu terkena pukulan tangannya yang kuat.

"Nah, kepalamu akan seperti ini kalau kau berani membikin marah anakku lagi. Dia cinta padamu maka kau pun harus cinta padanya, kalau dia tidak cinta padamu, dia menjadi isteriku. Huh-huh-huh! Sekarang aku ingin sekali punya cucu, ha-ha-ha-ha, cucu laki-laki. Sebaiknya kalian lekas punya anak laki-laki sebelum kesabaranku hilang!"

Swan Bu mengeluh di dalam hatinya. Kakek itu benar-benar gila, bicaranya kacau-balau tidak karuan. Diam-diam dia merasa kasihan kepada Siu Bi, biar pun tadinya dia merasa geli dan gembira melihat gadis itu terpojok, akan tetapi kini dia dapat mengerti betapa hebat ucapan si gila itu menyinggung perasaan seorang gadis.

"Lopek, kami tentu akan perhatikan pesanmu. Sekarang, kuharap kau suka mengasihani. Kami sedang terluka dan sakit, terutama sekali perlu mendapat perawatan. Kami hampir mati kelaparan..."

Kakek itu mendengus seperti lembu, lalu menoleh ke arah Siu Bi. "Kau benar laparkah, anakku? Kucarikan buah-buahan untukmu, ya?"

Siu Bi sudah tidak mampu bersuara lagi. Ucapan kakek yang kacau-balau tentang anak segala macam tadi membuat wajahnya sebentar pucat seperti kertas lalu sebentar merah seperti dicat. Ia kini hanya mampu mengangguk-angguk saja.

"Ha-ha-ha, bagus. Tunggulah sebentar, akan kucarikan buah-buahan yang masak dan manis!" Kakek itu tertawa-tawa lalu berlari keluar dari dalam goa itu. Terdengar suaranya di tempat jauh, tertawa-tawa.

Dari sini saja Swan Bu maklum bahwa kakek itu mampu berlari cukup cepat sehingga dalam keadaan terluka dan lemah seperti itu, mereka berdua tidak ada harapan untuk melarikan diri, karena tentu akan tersusul. Kakek itu selain dapat berlari cepat, pasti juga sudah hafal akan keadaan di dalam hutan.

Tiba-tiba dia melihat Siu Bi dengan susah payah berusaha bangun, berdiri dengan tubuh bergoyang-goyang menahan sakit, lalu berjalan menghampirinya. Pada wajah cantik itu terbayang sikap mengancam dan kemarahan yang ditahan-tahan. Setelah tiba di depan Swan Bu yang masih duduk bersila, Siu Bi berteriak-teriak, akan tetapi suaranya seperti orang berbisik karena sesungguhnya ia sudah kehabisan tenaga.

"Monyet kau! Keledai jahat kau! Penghinaan ini hanya dapat ditebus dengan nyawa! Kau berani bilang .aku... aku… isterimu...? Keparat!"

Swan Bu tersenyum mengejek. "Kaulah yang bodoh seperti keledai! Satu-satunya jalan untuk menolong kau terhina oleh kakek itu hanya dengan mengakuimu sebagai isteriku. Kau marah, ya? Hemmm, apakah kau lebih suka menjadi isteri kakek itu?"

”Keparat! Kubunuh kau...!"

Siu Bi mengepal tinju dan terhuyung maju hendak memukul kepala Swan Bu. Akan tetapi dia mengeluh dan terguling roboh! Namun dengan terengah-engah dia bangun kembali, berusaha merangkak mendekati Swan Bu.

"Hemmm, perempuan liar! Kita sama-sama terluka hebat, tidak mampus sekarang pun masih untung. Masa kau masih banyak lagak lagi? Lebih baik lekas bersila, menyehatkan kembali luka di dalam tubuh dengan pernafasan baru. Setelah kita sama-sama sehat, baru kita boleh bicara lagi dan bersama-sama mengatasi kakek gila itu!"

Setelah berkata demikian, Swan Bu tidak mempedulikan lagi kepada Siu Bi. Dia bersila sambil meramkan matanya dan melakukan semedhi. Akan tetapi keadaan gadis itu amat mengganggunya sehingga kembali dia gagal dan terpaksa mengintai Siu Bi dari balik bulu matanya.

Siu Bi duduk terengah-engah dan kedua pipinya basah oleh air mata. Agaknya ia marah sekali. Bibir yang agak pucat itu bergerak-gerak dan Swan Bu dapat mendengar suara perlahan, "…kubunuh kau... kubunuh kau..."

Terpaksa dia membuka matanya dan berkata tenang, "Kau tenanglah dan pikir baik-baik. Aku tidak takut kau bunuh, tetapi kalau kau membunuhku, kau tentu akan diambil isteri oleh kakek gila itu. Sebaliknya apa bila aku melawan dan kau yang mampus, aku tentu akan dibunuhnya pula..."

Siu Bi memandang marah. "Kubunuh kau kemudian aku melarikan diri!" katanya sambil merangkak makin dekat.

Akan tetapi Swan Bu sudah meramkan mata lagi dan tidak mempedulikan Siu Bi. Tentu saja dia hanya berpura-pura begini karena diam-diam dia siap siaga menjaga serangan tiba-tiba. Betapa pun juga, dia tidak sudi untuk dibunuh begitu saja.

Agaknya kemarahan Siu Bi sudah bertumpuk-tumpuk kepadanya. Pertama, dia hendak membuntungi lengan tangannya tetapi belum berhasil, ditambah pertempuran yang juga belum dapat ditentukan kalah menangnya. Kemudian pengakuan Swan Bu bahwa gadis itu isterinya, ditambah lagi omongan kacau-balau mengenai anak segala oleh kakek gila. Tentu saja Siu Bi tidak mau menerima hal ini dan menganggapnya sebagai penghinaan yang tiada taranya. Setelah dekat, Siu Bi lalu mengayun tangan memukul.

Swan Bu yang tidak meram betul, tapi mengintai dari balik bulu matanya, cepat miringkan tubuh dan menarik kepala ke belakang. Pukulan mengenai angin dan tubuh Siu Bi yang berjongkok itu hampir tertelungkup. Begitu lemah dia sekarang.

Ia menyeringai dan dadanya terasa makin sakit, kemudian ia terbatuk. Darah segar pun muncrat dari mulutnya.

"Tenanglah, bernafas yang panjang dan kumpulkan sinkang..." Swan Bu berkata khawatir sekali karena maklum bahwa setiap kali memukul, gadis itu memukul ke dalam dadanya sendiri yang membuat lukanya semakin parah. Ia tidak ingat lagi bahwa gadis ini adalah musuhnya, dan tidak ingat bahwa sungguh janggal betapa ia mengkhawatirkan keadaan gadis ini.

Namun Siu Bi tidak mau menurut, bahkan dengan nekat lalu menerjang lagi. Kini kedua tangannya bergerak menghantam, yang kiri menyodok ulu hati sedangkan yang kanan mencengkeram ke arah leher.

Swan Bu maklum bahwa jika dia menangkis atau mengelak, maka gadis itu akan terluka semakin parah. Cepat dia menggerakkan kedua tangannya dan pada lain saat dia telah menangkap kedua pergelangan tangan Siu Bi.

"Lepaskan... lepaskan...!" Siu Bi meronta-ronta.

Akan tetapi Swan Bu tentu saja tidak mau melepaskannya karena maklum bahwa sekali lepas, gadis itu akan kembali mengirim pukulan dari jarak dekat. Sekali dia kena pukul, mungkin dia tak akan kuat menahannya, sebaliknya kalau pukulan itu tidak kena, Siu Bi yang mungkin akan tewas. Maka dia memegang kedua pergelangan tangan itu erat-erat, tidak mau melepaskannya.

Selagi mereka bersitegang, berkutetan bagai orang bergulat itu tiba-tiba terdengar suara, "Heh-heh-heh, kalian berkelahi...?"

Siu Bi dan Swan Bu terkejut sekali. Kalau kakek itu tahu mereka berkelahi, hanya dua akibatnya, Swan Bu akan dibunuh dan Siu Bi akan dipaksa menjadi isterinya!

"Lekas...," bisik Swan Bu.

Mendadak ia melepaskan kedua pergelangan tangan Siu Bi, kemudian kedua lengannya merangkul leher gadis itu, dipeluk dan didekapnya. Ketika matanya mengerling dan dia melihat kakek itu masih ragu-ragu

berdiri melihat mereka, Swan Bu lalu menarik kepala Siu Bi ke atas dan... dia menciumi muka Siu Bi.

"Auhhh... ahhh..."

Hampir saja Siu Bi pingsan ketika merasa betapa pemuda itu menciumi pipinya, bibirnya, hidungnya, matanya. Serasa kepalanya disambar petir menjadi tujuh keliling, matanya melihat seribu bintang menari-nari dan telinganya mendengar seribu suara melengking-lengking, akhirnya… dia roboh pulas atau setengah pingsan di atas pangkuan dan dada Swan Bu!

"Heh-heh-heh, bagus... bagus. Nah begitulah seharusnya! Kalau begitu aku akan lekas mendapatkan cucu laki-laki, heh-heh-heh!"

Kakek itu melangkah maju dan menurunkan banyak sekali buah-buah yang baru masak, kemerahan dan harum baunya. Swan Bu melihat betapa pedang hitam milik Siu Bi kini terselip pada ikat pinggang kakek itu, berlepotan getah, agaknya pedang itu oleh si kakek dipergunakan untuk menebang pohon!

"Aku memanggang daging di luar, kalian beristirahat. Akan tetapi kelak bila mana sudah sembuh, kalian yang harus melayani aku. Wah, masa orang tua disuruh bersusah-payah melayani anak dan mantu. Aturan mana ini?" Kakek itu mengomel panjang pendek.

"Maafkanlah, Lopek. Kini kami berdua sedang sakit dan terluka. Tunggulah paling lama sepekan, kami tentu akan sehat kembali dan dapat melayanimu."

Kakek itu masih saja tetap mengomel sambil berjalan keluar dari dalam goa. Langkahnya bagai langkah monyet berjalan. Swan Bu mengusap peluhnya, peluh dingin. Hampir saja, pikirnya. Mereka berdua tadi sudah berada di ambang jurang maut! Ia melirik ke arah Siu Bi yang masih ‘pulas’ di atas pangkuannya. Swan Bu tersenyum pahit dan jantungnya berdetak aneh.

Tanpa dia sengaja atau sadari, jari-jari tangannya membelai rambut halus. Wajah Siu Bi yang pingsan itu hanya membayangkan kecantikan yang mendatangkan gelora di dada, cantik jelita dan menimbulkan iba. Sedikit pun wajah itu tidak lagi dinodai keliaran atau kemarahan, tidak lagi galak seperti pada waktu marah. Swan Bu merasa seakan-akan jantungnya ditusuk-tusuk, perasaannya diremas-remas dan seperti dalam mimpi dia lalu menunduk dan menciumi muka itu.

"Siu Bi... jangan marah padaku, Siu Bi... jangan memusuhi aku..." Ia berbisik-bisik dekat telinga gadis itu.

Siu Bi bermimpi. Dalam mimpi yang amat indahnya, ia berada dalam alam di mana tiada permusuhan antara dia dan Swan Bu, malah ia menjadi isteri Swan Bu. Mereka berada di dalam taman nan indah, bersendau-gurau, bermain-main dan suami tercinta membelai, mencumbu rayu. Ia pun membalas dengan mesra, penuh cinta kasih.

Siu Bi sadar. Pening dan kacau pikirannya, sejenak ia bingung. Ia berada dalam pelukan Swan Bu, malah dia sendiri merangkul leher pemuda itu, dan ia diciumi! Hampir Siu Bi menjerit.

Sekarang semua teringat olehnya. Dengan seruan tertahan ia merenggut diri, berusaha melompat mundur akan tetapi kelemasan tubuhnya membuat ia terguling guling.

"Kau... kau..." Ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya, hanya memandang ke arah Swan Bu melalui linangan air mata.

"Aku cinta padamu, Siu Bi." Kata-kata ini singkat namun padat, diucapkan dengan penuh perasaan. "Tetapi sekarang bukan waktunya kita bicara. Kau cepat pulihkan tenagamu, sembuhkan luka di dalam tubuhmu agar kita dapat menghadapi si gila itu."

Sesudah berkata demikian, Swan Bu yang duduk bersila meramkan matanya, nafasnya panjang-panjang. Di wajahnya yang tampan itu terbayang ketenangan dan kebahagiaan.

Melihat ini, Siu Bi mengusir semua bayangan yang mengacaukan pikirannya, lalu duduk bersila dan meramkan matanya pula. Beberapa kali dadanya terisak, dan beberapa kali matanya terbuka memandang ke arah Swan Bu.

Sukar baginya untuk melakukan siulian. Wajah Swan Bu bergantian dengan wajah kakek Hek Lojin

terbayang di hadapan matanya. Cumbu rayu pemuda itu bergantian dengan lengan buntung kakeknya, mengaduk-aduk hati dan perasaannya. Akan tetapi akhirnya ia dapat juga menindas ini semua. Mulailah ia mengumpulkan hawa sakti dalam tubuh, perlahan-lahan menyalurkan sinkang ke arah bagian dada yang terluka di sebelah dalam.

Tiga hari lamanya kakek gila itu mencarikan makan minum untuk Swan Bu dan Siu Bi. Dan selama tiga hari itu, kedua orang muda ini bertekun dalam siulian, menyembuhkan luka masing-masing. Hampir setiap hari secara terpaksa Swan Bu merangkul dan selalu memperlihatkan sikap mesra terhadap Siu Bi, yaitu di kala kakek itu kumat gilanya dan menuduh mereka tidak saling mencinta.

Dan Siu Bi menerima kemesraan Swan Bu ini dengan mata meram, hanya diam tanpa memperlihatkan sikap apa-apa. Semenjak ‘mimpi’ itu Siu Bi menjadi pendiam, bahkan jarang mengadu pandang mata secara langsung dengan Swan Bu.

Pada hari ke empat, pagi-pagi sekali kakek gila itu sedang tertawa-tawa seorang diri menghadapi api unggun di depan goa, membakar daging kijang yang ditangkapnya malam tadi. Tiba-tiba dia mendengar suara di belakangnya.

Pada saat menengok, dia melihat Siu Bi berdiri tegak. Sinar api unggun yang jatuh pada bayangan gadis itu membuatnya bercahaya merah di antara keredupan embun pagi, luar biasa cantiknya seakan-akan sang dewi pagi turun dari kahyangan menemuinya. Untuk sejenak kakek itu terpesona, kemudian dia terkekeh.

"Ha-ha-ha, kau sudah dapat keluar? Hendak menemani aku? Bagus, kau tentu bosan dengan suamimu si lemah itu. Ha-ha-ha, mari mendekat, Manis..."

Akan tetapi kata-katanya terhenti di situ karena mendadak Siu Bi sudah menerjangnya dengan hebat. Tiga kali pukulan Hek-in-kang, biar pun hendak ditangkis juga percuma, tepat mengenai dada sedangkan tangan kiri Siu Bi juga telah berhasil mencabut pedang Cui-beng-kiam yang terselip di ikat pinggang kakek itu.

"Aduhh... auhhh..." tubuh kakek itu bergulingan, dan sebelum sempat meloncat bangun, Cui-beng-kiam datang menyambar dan tubuh kakek itu rebah tidak bergerak lagi. Darah menyemprot ke luar dari lehernya yang sudah putus, kebetulan menyemprot ke arah api unggun yang secara perlahan-lahan menjadi padam.

Dengan pedang Cui-beng-kiam yang berlumuran darah di tangan, Siu Bi segera berlari memasuki goa. Di bawah cahaya remang-remang dia melihat Swan Bu masih duduk bersila. Wajah yang cantik itu menjadi sangat beringas, sepasang matanya yang bening mengeluarkan cahaya, bibirnya yang merah digigit.

"Swan Bu, terimalah pembalasan kakekku!" Siu Bi berseru.

Swan Bu terkejut dan sadar, otomatis mengangkat kedua lengannya sambil membuka mata. Sinar hitam berkelebat, lengan kiri pemuda itu terbabat buntung sebatas sikunya, darah menyembur keluar dan Swan Bu roboh terguling, pingsan.

Sejenak Siu Bi tertegun, bagaikan kena pesona darah merah yang mengalir keluar dari lengan buntung. Wajahnya pucat dan kedua kakinya menggigil. Tiba-tiba dia melempar pedang, menjerit lalu berlutut dekat tubuh Swan Bu yang tidak bergerak dan mukanya pucat seperti mayat.

Dengan gugup dan bingung Siu Bi menotok jalan darah di dekat pangkal lengan yang buntung. Kemudian dia menangis tersedu-sedu, memangku kepala Swan Bu, menciumi muka pemuda itu yang mengeluh panjang pendek menyebut namanya.

Kurang lebih satu jam Swan Bu pingsan. Tiba-tiba kepala di pangkuan Siu Bi itu bergerak dan sepasang mata itu memandang sayu, mulutnya tersenyum mengejek, amat menusuk perasaan.

"Siu Bi... kini kau sudah puas...? Ahh, alangkah cantiknya engkau... alangkah manisnya, alangkah kejam, kau iblis wanita berwajah bidadari..." Seperti orang gila, mulut Swan Bu tersenyum-senyum.

Siu Bi menahan pekiknya dengan menutup mulut, kemudian dengan sekali renggut dia melepaskan kepala dari pangkuan, melompat berdiri, menyambar pedangnya lalu berlari keluar dari goa. Isak tangisnya terdengar bergema di dalam goa ketika Swan Bu dengan gerakan lemah bangkit dan duduk.

Sejenak Swan Bu merasa kepalanya nanar, lalu matanya terbelalak memandang lengan kirinya yang kini menggeletak di atas tanah seperti lengan tangan boneka, dan kemudian dia memegang lengannya yang tinggal separuh sebatas siku, yang ujungnya terbungkus kain putih halus dan harum, kain pengikat rambut Siu Bi.

Dengan lemah dia bangkit berdiri dan terhuyung-huyung berjalan keluar. Di luar goa tidak tampak Siu Bi atau bayangannya, yang tampak hanya mayat kakek gila terlentang di atas tanah, kepalanya terpisah dari badan. Puing api unggun masih mengebulkan asap dan daging yang dipanggang masih menyebarkan bau sedap gurih…..

****

Lee Si melarikan diri di dalam kegelapan sambil menangis tersedu-sedu. Hatinya seperti ditusuk-tusuk jarum beracun kalau ia teringat akan pengalamannya. Ia harus lari, berlari cepat meninggalkan semuanya, bahkan kalau mungkin meninggalkan dunia.

Tak berani ia bertemu dengan ayahnya, malu bukan main. Betapa mungkin dia dapat berhadapan dengan ayahnya lagi setelah ayahnya itu melihat ia... tidur di bawah satu selimut dengan Swan Bu? Masih jelas teringat olehnya betapa ia sudah hampir pingsan saking malu ketika dalam keadaan tertotok ia direbahkan di samping Swan Bu yang juga tertotok, sedangkan Swan Bu tidak memakai baju!

Tadinya ia sama sekali tidak dapat menduga apa maksud dan kehendak orang-orang Ang-hwa-pai itu dengan perlakuan ini. Mengapa ia dan Swan Bu tidak dibunuh melainkan diperlakukan seperti ini? Akan tetapi saat tiba-tiba ia mendengar suara makian ayahnya, dan melihat ayahnya muncul di atas genteng, kagetnya bukan main dan sekaligus dia pun tahu bahwa para penjahat itu agaknya sengaja memancing ayahnya datang supaya orang tua ini dapat menyaksikan keadaan yang amat memalukan dan menghina ini.

Ia mengerti sekarang. Ia mengerti pula mengapa ia sengaja dibebaskan setelah ayahnya muncul dan menyaksikan adegan itu. Penghinaan yang luar biasa melebihi maut!

Dia sudah mengenal watak ayahnya yang keras. Tidak mungkin ayahnya dapat diberi penjelasan sesudah dengan kedua mata sendiri menyaksikan adegan itu. Dan dia malu bertemu Swan Bu, malu bertemu siapa saja! Lebih baik mati! Mati?

Tidak, belum waktunya. Ia harus bisa membasmi penjahat-penjahat Ang-hwa-pai berikut teman-temannya itu sebelum dia sendiri mati. Dengan pakaian kusut serta hati penuh kegemasan dan sakit hati terhadap Ang-hwa Nio-nio dan kawan-kawannya, Lee Si beriari terus secepatnya.

Tujuan perjalanannya sekarang adalah... ke Liong-thouw-san! Ia harus bertemu dengan Pendekar Buta, ia harus bicara dengan ayah bunda Swan Bu, harus ia ceritakan tentang semua pengalamannya dengan Swan Bu. Memang amat memalukan dan ia sudah bisa membayangkan betapa akan sukarnya mulutnya bercerita tentang semua itu, akan tetapi hal ini penting sekali. Penting untuk membersihkan namanya, juga nama Swan Bu, dan agar orang tua Swan Bu dapat menghadapi kemarahan ayahnya dengan tenang.

Siapa lagi yang akan dapat mendinginkan hati ayahnya yang panas bergelora itu kalau bukan Pendekar Buta yang amat dihormati dan dipuji ayahnya? Ia dapat membayangkan bahwa kalau ayahnya tidak berhasil mencari dan membunuh Swan Bu, tentu ayahnya akan mendatangi orang tua pemuda itu dan mengamuk di sana. Alangkah akan hebatnya bencana yang timbul dari urusan ini! Dan mengingat itu semua makin besarlah dendam dan sakit hati Lee Si terhadap Ang-hwa-pai.

Pada suatu hari, karena hari amat panas terik dan ia sudah merasa amat lelah, Lee Si melangkahkan kakinya ke sebuah kelenteng kosong yang sudah tua dan rusak. Akan tetapi ketika ia sampai di ruangan depan, ia kaget dan menjadi ragu-ragu melihat bahwa di situ sudah terdapat belasan orang laki-laki yang agaknya juga sedang mengaso dan berlindung dari sengatan sinar matahari yang luar biasa panasnya.

Mereka ini sedang bercakap-cakap dan ada yang bersendau-gurau, hanya seorang pria muda dan tampan duduk menyendiri di satu pojok, melenggut seperti orang mengantuk. Melihat banyak laki-laki di dalam kuil itu, Lee Si menahan kakinya dan membalikkan tubuh, dia hendak berteduh di luar saja.

"Eh, A-liuk, apakah kita tidak mimpi? Bidadari kahyangan turun di siang hari? Wah-wah... kok pergi lagi...?"

"Iya... nona manis, kenapa tidak jadi masuk? Di sini teduh nyaman... kita bisa mengobrol, mari ke sinilah!" kata seorang lain, disusul gelak tawa teman-temannya.

Lee Si yang baru saja mengalami mala petaka, tidak sudi mencari perkara baru sungguh pun hatinya sudah amat panas dan ingin sekali kaki tangannya memberi hajaran kepada orang-orang kurang ajar itu. Maklum bahwa kalau ia berada di sana tentu setidaknya telinganya akan mendengar suara-suara busuk, gadis ini lalu melangkah keluar lagi dari pekarangan kelenteng tua, lalu berjalan cepat meninggalkan tempat itu untuk mencari tempat peristirahatan lain.

Akan tetapi daerah ini kering, pohon-pohon kehilangan daunnya sehingga tidak ada lagi tempat yang teduh. Terpaksa Lee Si berjalan terus menuju ke daerah yang dari jauh tampak banyak gundukan batu-batu besar dengan harapan mendapatkan tempat teduh di situ.

“Hee, nona manis, berhenti dulu...!"

Tiba-tiba terdengar seruan keras dan ketika Lee Si menengok, dilihatnya banyak laki-laki yang tadi duduk di dalam kelenteng kini berlari-lari mengejarnya. Di depan sendiri tampak seorang laki-laki brewok yang berpakaian seperti tentara, golok besarnya tergantung di pinggang. Ia ingat bahwa memang tadi di dalam kelenteng ada si brewok ini yang hanya memandangnya dengan mata melotot dan mulut menyeringai.

"Hemmm, manusia-manusia keparat ini tak akan kapok kalau tidak diberi hajaran!" pikir Lee Si sambil berhenti dan membalikkan tubuhnya, siap menanti mereka.

Hanya ada enam orang yang mengejarnya, dan biar mereka itu semua adalah laki-laki yang kasar dan membawa senjata, dia tidak takut. Dia berdiri tenang-tenang saja, berdiri dengan sikap biasa bagai seorang gadis muda yang hendak nonton lewatnya rombongan arak-arakan.

Mendadak berkelebat bayangan yang gerakannya cepat sekali dan tahu-tahu seorang pemuda sudah berdiri menghadang larinya rombongan itu.

"Sahabat-sahabat harap berhenti dahulu untuk bicara!" laki-laki ini berkata dengan suara tenang.

Dia adalah pemuda berpakaian putih yang tadi duduk melenggut di pojok. Pemuda ini sikapnya tenang, namun sepasang matanya memancarkan ketajaman dan ketabahan.

Si brewok yang berpakaian komandan tentara itu membelalakkan mata dan membentak. "Heh, bukankah kau pengemis muda yang tadi mengantuk di dalam kuil? Mau apa kau?"

Pemuda itu mengangkat sedikit mukanya dan sepasang matanya dipicingkan, pandang matanya tajam sekali menerobos di antara bulu matanya yang bergetar. Mulutnya agak tersenyum sebelum ia bicara dengan suara lantang,

"Bukankah kau ini komandan she Gak yang membawa anak buahmu kumpulan tukang pukul ini menjelajahi ke dusun-dusun untuk memeras rakyat dengan dalih kerja paksa membuat saluran? Orang she Gak, ketahuilah bahwa semua rahasiamu sudah terbuka, aku sudah tahu bahwa kau bukanlah seorang komandan tapi seorang kepala perampok yang menyamar sebagai komandan tentara untuk melakukan pemerasan. Beberapa hari sudah aku mengikuti jejak kalian, sekarang kalian akan menambah kejahatan pemerasan dengan mengganggu wanita baik-baik. Hemmm, dosa kalian sudah cukup besar..."

"Setan muda, mampuslah kau!”

Tiba-tiba tampak sinar berkilauan menyambar ketika ‘komandan’ itu menggerakkan golok besarnya yang sudah dicabut cepat dan dipergunakan untuk membacok leher pemuda itu.

Diam-diam pemuda itu terkejut juga. Kiranya si komandan gadungan ini pandai juga ilmu goloknya. Namun dengan gerakan mudah saja, yaitu dengan sedikit miringkan tubuh dan menekuk sebelah lutut, golok itu hanya menyambar lewat di atas kepalanya, beberapa sentimeter saja selisihnya.

Akan tetapi tanpa ditarik kembali golok itu sudah langsung memutar ke bawah dan kini membabat ke arah pinggang, disusul jotosan tangan kiri yang keras sekali menuju kepala pemuda itu. Sebuah serangan yang hebat juga!

"Bagus!" Pemuda itu berseru.

Tubuhnya melompat ke atas sehingga golok yang membabat pinggangnya itu meluncur lewat di bawah kakinya, sedangkan selagi tubuhnya berada di udara, kakinya bergerak menendang ke arah kepalan tangan kiri lawan!

"Bagus...!" Kini seruan memuji kagum ini keluar dari mulut Lee Si.

Gadis muda ini berdiri menonton dan kagumlah dia menyaksikan gerakan pemuda itu. Menendang untuk menangkis pukulan selagi tubuh masih berada di udara hanya mampu dilakukan oleh seorang yang ahli.

Namun orang she Gak itu pun ternyata lihai sekali. Cepat dia menarik kepalannya dan sebelum tubuh pemuda itu turun, goloknya sudah menusuk lagi, kini memapaki turunnya tubuh itu dari bawah seakan-akan goloknya hendak menyate tubuh itu dari bawah ke atas. Serangan maut ini masih dia tambahi dengan sebuah tendangan kilat yang amat keras.

Agaknya di samping kemahirannya dalam gerakan golok dan pukulan, si brewok ini ahli tendangan pula. Malah bagi pemuda itu, tusukan golok hendak menyate tubuh itu malah tak sehebat tendangan yang amat berbahaya ini karena tendangan itu dilakukan dengan gerakan kaki memutar sehingga sukar diduga bagian mana yang hendak di ‘makan’ oleh tendangan kaki kiri ini!

"Hebat...!" kembali Lee Si berseru sambil menyaksikan gerakan pemuda pakaian putih itu.

Orang tentu akan merasa heran karena pemuda itu baru saja bergerak, belum kelihatan hasilnya, gadis ini sudah memuji setengah mati. Akan tetapi kiranya pujian itu memang tidak salah karena akibatnya memang hebat.

Dengan gerakan tangan kiri yang sangat luar biasa, pemuda itu turun dengan tubuhnya miring-miring seperti mau jatuh, akan tetapi berhasil mengelak dari golok lawan yang menusuknya. Malah tangan kiri itu sekali berkelebat telah mencengkeram tangan kanan yang memegang golok, dan sekali renggut gagang golok telah pindah tangan, sedangkan tendangan maut itu diterima dengan tangan kanan yang disabetkan ke bawah dengan jari-jari tangan terbuka.

"Dukkk!"

Aneh memang, akan tetapi nyata. Tangan kanan yang disabetkan miring itu bertemu dengan kaki yang besar dan terbungkus sepatu tebal yang berlapis besi. Kalau menurut perhitungan dan logika, tentunya si tangan yang akan remuk, setidaknya tulangnya tentu akan patah-patah dan kulitnya pecah-pecah. Akan tetapi kenyataannya tidak demikian.

Tangan itu tidak apa-apa, juga tubuh si pemuda sama sekali tidak bergeming, sebaliknya tubuh si penendang yang tinggi besar itu terpelanting jatuh, menggelinding dan akhirnya baru berhenti setelah sebuah batu besar menahannya di tengah jalan dan kepala yang menumbuk batu itu pecah retak-retak, dan yang punya kepala terhenti menjadi manusia hidup!

Pemuda itu melirik ke arah Lee Si, tersenyum dan mengangguk-angguk. Di dalam hati pemuda ini kagum juga akan ketenangan gadis itu yang masih berdiri menjadi penonton.

Lima orang tukang pukul itu tentu saja menjadi marah sekali melihat ‘komandan’ mereka tewas. Dengan teriakan-teriakan marah dan makian-makian kotor mereka lalu menerjang pemuda itu dengan bermacam-macam senjata. Dua orang bersenjata pedang panjang, seorang bersenjata toya, seorang bersenjata golok dan seorang lagi yang kepalanya botak dan tidak bertopi bersenjatakan sebatang pecut baja. Ketika mereka ini bergerak, kembali Lee Si terkejut karena lima orang ini kiranya bukanlah orang-orang yang memiliki kepandaian rendah, boleh dibilang setingkat dengan si komandan gadungan tadi.

Melihat ini, teganglah seluruh urat syaraf di dalam tubuh Lee Si. Tak mungkin ia berdiam diri saja menonton pemuda itu dikeroyok lima orang yang tak boleh dipandang ringan ini. Pemuda itu tak salah lagi, berusaha menolongnya. Kalau sampai pemuda itu celaka atau terluka, hal ini sungguh amat tidak baik. Ia sudah bersiap untuk segera melayang dan membantu kalau-kalau pemuda itu terancam.

Akan tetapi tiba-tiba hatinya berdebar tegang dan seperti terpaku di tempatnya. Pemuda berpakaian putih

itu kini bergerak-gerak seperti orang mabuk, menggunakan langkah-langkah aneh sekali yang ia kenal seperti langkah-langkah yang dipergunakan oleh Swan Bu. Sama sekali pemuda itu tidak terdesak oleh pengeroyokan lima orang, malah sambil menyelinap di antara senjata-senjata itu dia berkata,

"Tentara gadungan itu sudah sepatutnya mampus. Kalian boleh hidup, akan tetapi harus mengakhiri kejahatan. Lain kali aku tidak dapat memberi ampun lagi!"

Tiba-tiba pemuda itu berkelebat. Tubuhnya seperti lenyap dari pandangan mata kelima orang pengeroyoknya, yang tampak hanya sesosok bayangan yang didahului sinar golok rampasan tadi.

Terdengar pekik kesakitan berturut-turut dan senjata-senjata itu berturut-turut melayang runtuh dibarengi mengucurnya darah dari kedua pundak dan kedua paha. Dalam sekejap mata saja lima orang itu sudah roboh merintih-rintih.

Kiranya selain senjata merekar terlepas, juga ujung kedua pundak dan atas kedua lutut mereka terluka oleh golok, luka yang tidak berbahaya tetapi cukup mengeluarkan banyak darah dan membuat mereka merasa ngeri. Bila mana pemuda itu menghendaki, agaknya menewaskan mereka tidak lebih sukar dari pada membalikkan telapak tangan.

"Nah, kuharap kalian kapok dan suka menghentikan praktek-praktek jahat!" seru pemuda itu sambil melempar golok rampasannya ke tanah, kemudian dia membungkuk ke depan Lee Si sambil berkata,

"Silakan Nona melanjutkan perjalanan. Selamat berpisah!" Sehabis berkata demikian, pemuda itu membalikkan tubuhnya dan berkelebat cepat sekali. Sebentar saja dia sudah lenyap di balik batu-batu besar.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya pemuda itu pada waktu dia mendengar suara orang di belakangnya yang berseru halus,

"Saudara, harap suka tunggu sebentar!"

Pemuda itu membalikkan tubuhnya, menghadapi Lee Si dan segera mengangkat tangan memberi hormat. Lee Si cepat-cepat membalasnya dan diam-diam ia memuji kesopanan pemuda ini yang usianya jauh lebih tua dari padanya.

"Nona ada keperluan apakah Nona mengejar saya?"

"Saudara, kiranya tidak baik kubiarkan saja kau pergi tanpa menyatakan terima kasih atas pertolonganmu dan..."

Pemuda itu tertawa dan wajahnya yang masak dan agak muram itu tampak jauh lebih muda kalau tertawa. "Wah, harap Nona jangan memperolokku! Sama sekali aku tidak menolongmu, karena kalau tidak kebetulan aku turun tangan terhadap mereka, kiranya mereka itu akan menerima nasib yang lebih berat di tangan Nona. Dengan kepandaian yang Nona miliki, sungguh aku merasa malu kalau aku dikatakan menolongmu."

"Ah, bagaimana kau bisa bilang demikian? Dengan kepandaianmu yang begitu tinggi dan sikapmu yang amat merendah, kau sungguh membikin aku yang bodoh menjadi kagum, Saudara."

"Nona, sebelum aku bergerak kau sudah tahu tadi, sekarang dengan mudah kau dapat menyusulku, ini saja sudah membuktikan bahwa kau seorang yang lihai. Sudahlah, tidak perlu puji-memuji ini. Bolehkah aku mengetahui siapa gerangan nama Nona? Aku sendiri bernama Yo Wan."

"Yo Wan...? Serasa pernah aku mendengar nama ini..."

Lee Si mengerutkan kening, mengingat-ingat, akan tetapi tidak berhasil. Memang tentu saja dia tidak ingat karena andai kata pernah mendengar, tentulah dari percakapan atau penuturan ayah bundanya yang pernah menyebut nama ini sebagai murid dari Pendekar Buta.

"Nona siapakah dan murid siapa?"

"Aku murid orang tuaku sendiri, ayahku adalah Tan Kong Bu, ketua Min-san-pai, dan namaku Tan Lee Si."

"Ah...! Tentu saja Nona pernah mendengar namaku, tentu dari Tan-loenghiong, ayahmu. Aku sendiri sudah lupa lagi kepada beliau, akan tetapi antara ayahmu, terutama ibumu dan suhu ada hubungan yang erat sekali. Ketahuilah, suhu adalah Pendekar Buta..."

"Ahhh...!" Kini Lee Si yang ber ah-ah-ah saking herannya.

Lalu dia teringat akan langkah-langkah seperti orang mabuk yang tadi dilakukan Yo Wan ini dan yang ia ingat ada persamaannya dengan Swan Bu. Dan sekarang tidak aneh lagi baginya akan kelihaian pemuda ini. Kiranya murid Pendekar Buta, kepandaiannya tentu saja hebat.

"Kalau begitu... dia... dia itu sute-mu..." Otomatis ingatannya melayang kepada Swan Bu sehingga kata-kata itu keluar dari mulutnya.

Yo Wan adalah seorang pemuda yang sudah matang pikirannya dan dia sangat cerdik. Oleh karena itu sikap dan kata-kata gadis cantik manis itu sudah cukup baginya untuk menduga bahwa tentu ada sesuatu di antara gadis cucu Raja Pedang ini dengan putera suhu-nya. Siapa lagi kalau bukan Swan Bu yang tadi disebut 'si dia' sebagai sute-nya? Sute-nya memang hanya seorang, yaitu putera suhu-nya itu.

"Nona maksudkan Kwa Swan Bu sute? Apakah dia sahabat baikmu? Di mana adanya sute sekarang?"

Hal yang aneh terjadi, yang membuat Yo Wan sendiri terheran-heran dan terkejut bukan main. Gadis manis itu tiba-tiba menangis! Air matanya bercucuran dan kedua tangannya sibuk mengusapi air mata yang mengalir pada kedua pipinya, pundaknya bergerak-gerak dalam isak tangis yang menyedihkan.

Yo Wan berdebar hatinya, kekhawatiran hebat mencekam jantungnya, timbullah dugaan yang bukan-bukan.

"Nona, ada apa dengan sute? Apakah yang terjadi?" tanyanya, wajahnya berkerut dalam kegelisahan.

"Malapetaka hebat... dia dan aku... kami berdua celaka..." Lee Si terisak-isak. Semenjak ia mengalami bencana itu, baru kali ini ia berkesempatan bicara dengan seorang yang ia percaya, karena itu ia tak dapat menahan kesedihannya.

Di lain pihak, Yo Wan terkejut seperti disambar petir. Dia sampai lupa diri sehingga kedua tangannya memegang lengan Lee Si, lalu diguncang-guncangnya nona yang menangis itu sambil berkata, "Ada apakah? Siapa mengganggu sute? Di mana dia dan apa yang telah terjadi?"

Melihat betapa nona itu menurunkan tangan dan dengan kaget memandangnya, Yo Wan melepaskan kedua tangannya dan berkata,

"Maaf, aku sampai lupa diri. Ahh, kau tenangkanlah hatimu, Nona dan berceritalah yang baik. Ketahuilah, semenjak kecil aku tidak bertemu dengan sute, hatiku penuh kerinduan, maka mendengar dia ditimpa mala petaka, hatiku menjadi gelisah bukan main. Apakah dia terluka?"

Lee Si menggeleng kepala. "Tidak terluka, dan sekarang entah di mana, akan tetapi apa yang menimpa kami berdua lebih hebat dari pada luka atau maut sekali pun."

Dengan muka menunduk dan suara perlahan, kadang-kadang terputus oleh isak tangis, Lee Si akhirnya menceritakan semua pengalamannya dengan Swan Bu, juga mengenai tipu muslihat penuh fitnah yang dilakukan oleh Ang-hwa-pai.

"Begitulah saudara Yo Wan, dapat kau bayangkan betapa marah ayah melihat keadaan kami, mendengar suara ayah agaknya dia takkan puas kalau belum membunuh Swan Bu untuk mencuci penghinaan. Padahal... padahal Swan Bu sama sekali tak bersalah dalam hal itu."

"Dan kau hendak ke manakah sekarang, Nona?"

"Ke mana lagi? Ke Liong-thouw-san hendak menemui ayah Swan Bu dan menceritakan semua hal itu kepada ayah bundanya. Harap kau suka membantuku... berat juga mulut ini bercerita kepada paman Kwa Kun Hong dan istrinya."

"Jangan khawatir, aku pasti akan membantumu, Nona, demi kebersihan nama sute pula. Akan tetapi, kau dan sute yang begitu lihai bagaimana sampai dapat tertawan? Siapakah yang menjadi jago Ang-hwa-pai ketika itu? Setahuku, yang paling lihai hanyalah Ang-hwa Nio-nio dan pemuda yang bernama Ouwyang Lam. Akan tetapi aku sangsi apakah dua orang ini dapat mengalahkan kau dan sute."

"Kalau hanya mereka berdua, agaknya kami tidak akan dapat tertawan musuh." Lee Si menarik nafas panjang penuh sesal. "Selain mereka, masih ada dua orang kakek yang pada saat aku ditawan, kudengar namanya sebagai pendeta Maharsi dari barat dan yang seorang lagi Bo Wi Sianjin, masih ada lagi seorang iblis wanita bernama Siu Bi!"

Yo Wan menahan perihnya hati yang serasa tertusuk ketika dia mendengar disebutnya nama ini, nama seorang gadis yang mendatangkan rasa sayang dan simpati di hatinya akan tetapi berbareng juga mendatangkan rasa benci karena gadis itu adalah puteri The Sun pembunuh ibunya.

Diam-diam dia merasa menyesal sekali mengapa gadis itu kembali menggabungkan diri dengan pihak Ang-hwa-pai yang dia tahu adalah golongan penjahat. Akan tetapi Yo Wan segera merenggut ingatannya keluar dari lamunan tentang diri Siu Bi ini.

"Wah, urusanmu ini memang luar biasa hebat, adik Lee Si." Akhirnya dia berkata sambil menarik nafas panjang. "Mereka itu memang jahat sekali dan tipu muslihat mereka itu agaknya akan dapat menimbulkan bencana perpecahan yang sangat besar. Marilah kita jangan membuang waktu lagi, segera berangkat ke Liong-thouw-san menemui suhu. Aku bisa mengerti betapa beratnya bagimu menceritakan peristiwa itu, maka biarlah aku yang akan mewakilimu bercerita kepada suhu dan subo."

"Terima kasih, kau baik sekali...," jawab Lee Si sambil menghapus air mata terakhir dari pelupuk matanya. Hatinya menjadi besar dengan adanya penolong ini, maka harapannya timbul kembali sehingga kemuraman pada wajahnya mulai menghilang.

Akan tetapi, setelah melakukan perjalanan berpekan-pekan dan akhirnya mereka sampai di puncak Liong-thouw-san, mereka menjadi sangat terkejut dan kecewa sekali melihat bahwa puncak gunung itu sunyi sepi, tidak ada kelihatan seorang pun manusia di sana. Tidak terdapat tanda sesuatu, juga tidak ada seorang pun manusia di sana yang dapat menceritakan apakah yang telah terjadi di puncak itu. Tapi menilik keadaan pondok yang masih bersih, seolah-olah masih ‘hangat’, jelas bahwa tempat yang sunyi ini belum lama ditinggalkan oleh penghuninya.

Yo Wan berdiri di depan pondok, termenung dan termangu-mangu. Melihat tempat ini, tak terasa pula dua titik air mata keluar dari pelupuk matanya, karena dia teringat akan keadaannya pada waktu masih kecil dahulu.

Terbayanglah semua di depan matanya, keadaan dua puluhan tahun yang lalu, ketika dia masih kecil dan tinggal seorang diri di tempat ini. Dia berjalan hilir-mudik seperti orang kehilangan pikiran, meraba-raba dengan mesra batu-batu yang berada di depan pondok, membelai dedaunan di pinggir pondok, bibirnya menyeringai setengah senyum setengah menangis.

la baru sadar setelah mendengar tangis Lee Si dan cepat dia menengok. Melihat gadis itu sudah duduk dan menangis di atas bangku bambu di depan pondok, dia cepat-cepat menghampiri lalu berkata dengan suara menghibur,

"Tenanglah, adik Lee Si. Tidak ada perkara di dunia ini yang tak dapat di atasi asal kita tenang dan sabar. Memang agaknya tidak kebetulan kedatangan kita, agaknya suhu dan subo sedang turun gunung, entah ke mana. Akan tetapi, sebagai wakil suhu, juga demi menjaga nama baik sute Swan Bu, aku siap untuk membasmi penjahat-penjahat busuk itu. Marilah, adik Lee Si, kita turun kembali dan kau antarkan aku ke tempat terjadinya peristiwa itu. Aku akan mencoba untuk menangkap Ang-hwa Nio-nio dan kita menyeret dia ke hadapan ayahmu agar dia mengakui akan tipu muslihat dan fitnah yang diaturnya. Bagaimana?"

Lee Si hanya mengangguk-angguk, kemudian sesudah menekan perasaan kecewanya dapat juga dia berkata, "Kau baik sekali, Yo-twako. Terserah kepadamu saja, aku… aku bingung tak dapat memikir sesuatu...”

Mereka bermalam satu malam di puncak Liong-thouw-san. Pada keesokan harinya baru mereka turun dari puncak itu, menuju ke kota Kong-goan di tepi Sungai Cia-ling…..

****

Sebetulnya apakah yang telah terjadi di puncak Liong-thouw-san? Sayang tak ada yang dapat bercerita kepada kedua orang muda itu. Akan tetapi andai kata ada yang dapat bercerita, agaknya malah akan membuat mereka menjadi makin gelisah saja karena baru tiga hari yang lalu, di puncak itu terjadi hal hebat seperti yang dikhawatirkan oleh Lee Si.

Pada suatu senja, tiga hari yang lalu, selagi Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta bersama isterinya, Kwee Hui Kauw, duduk di dalam pondok bercakap-cakap sesudah Hui Kauw menyalakan api penerangan dan Kun Hong tengah makan masakan sayur yang disajikan isterinya sambil bercakap-cakap, tiba-tiba saja terdengar suara bentakan keras dari luar pondok.

"Kwa Kun Hong, keluarlah dan pertanggung jawabkan kebiadaban anakmu!!"

Sepasang sumpit yang menyumpit sayur dan sudah berada di depan mulut itu terhenti. Kun Hong miringkan kepalanya, keningnya berkerut dan perlahan-lahan dia menurunkan kembali sumpit serta mangkoknya. Telinganya mendengar gerakan isterinya menyambar pedang di dinding, dan pada saat isterinya hendak melayang keluar pintu, dia berkata lirih,

"Tahan dulu, jangan terburu nafsu. Serasa mengenal suaranya..."

"Tak peduli dia siapa, dia telah menghina kita dan anak kita!"

"Manusia bisa keliru, mungkin salah paham..."

"Kwa Kun Hong, lekas kau keluar sebelum kuhancurkan pondokmu!" kembali terdengar bentakan dari luar.

Dengan tongkat di tangan, Pendekar Buta bergerak keluar dari pintu pondoknya, diikuti oleh Hui Kauw yang masih memegang sebatang pedang dengan muka kereng. Alangkah kaget dan herannya nyonya ini pada saat melihat bahwa yang berdiri di depan pondok, dengan tegak dan dua kaki dipentang, sikap mengancam, wajah bengis, adalah seorang laki-laki tinggi besar dan gagah yang bukan lain adalah Tan Kong Bu.

Keadaan jago tua Min-san ini menyeramkan sekali. Sepasang matanya yang tajam itu bersinar-sinar penuh kemarahan, rambutnya agak awut-awutan, mukanya merah padam, tangan kiri dikepal-kepal dan tangan kanan meraba gagang pedang. Suaranya nyaring menggeledek ketika dia melihat Kun Hong dan isterinya keluar dari pondok.

"Kwa Kun Hong, kalau kau tidak lekas mempertanggung jawabkan kebiadaban anakmu, sekarang juga seorang di antara kita harus mampus di sini!"

Wajah Pendekar Buta penuh kerut-merut, akan tetapi dia tetap tenang dan sabar. Tapi sebaliknya, biar pun Hui Kauw adalah seorang wanita yang berperangai halus dan amat sabar, namun sekarang, sebagai seorang ibu yang mendengar anak tunggalnya dimaki biadab, darahnya seketika menjadi naik. Ia menudingkan telunjuk tangan kirinya ke arah Kong Bu dengan tangan kanan melintangkan pedang di depan dada.

"Tan Kong Bu! Isterimu terhitung sebagai murid keponakan suamiku, jadi kau ini boleh juga dikatakan keponakan kami. Akan tetapi sikapmu ini sungguh-sungguh tidak patut. Ada urusan boleh diurus, ada soal boleh dibicarakan, segala sesuatu boleh dirundingkan baik-baik, tidak seperti kau ini yang bersikap kasar dan menghina!"

"Siapa menghina? Ha-ha-ha-ha, bicara tentang penghinaan, anakmu yang biadab itulah yang telah menghina kami! Penghinaan melewati batas takaran, penghinaan yang hanya dapat dicuci dengan darah dan nyawa, nyawa Kun Hong atau nyawaku! Jika kau hendak maju sekalian, boleh, aku tidak takut demi untuk membela nama baik anakku, soal mati bukanlah apa-apa!"

Setelah berkata demikian, agaknya kepanasan hatinya menjadi semakin berkobar oleh kata-katanya. Kong Bu menggerakkan tangan dan…

"Sratt!" Ia telah mencabut sebatang pedang.

Tentu saja Hui Kauw menjadi makin marah, dia merasa ditantang. "Hemmm, manusia sombong. Kau kira aku takut kepadamu? Kau sangka hanya engkau seorang di dunia ini yang gagah dan tidak takut mati, yang ingin membela anak? Tiada hujan tiada angin kau memaki-maki anak kami, memaki-maki kami, kalau kau menantang bertempur, majulah. Aku lawanmu." Hui Kauw melompat ke depan siap dengan pedangnya.

Pada dasarnya Tan Kong Bu memang seorang yang berwatak keras serta berangasan, maka mendengar omongan ini apa lagi melihat sikap Hui Kauw, kemarahannya terhadap Swan Bu memuncak. Wanita ini adalah ibu Swan Bu patut bertanggung jawab pula. Dia memekik keras, mengeluarkan suara melengking tinggi dan tubuhnya bergerak maju.

"Bagus, kau atau aku yang mampus!"

Pedangnya menyambar ganas, dipenuhi dengan tenaga Yang-kang sehingga sambaran pedang itu mengandung hawa panas yang amat berbahaya.

Namun Hui Kauw adalah isteri Pendekar Buta. Sebelum menjadi isteri Pendekar Buta ia telah memiliki kepandaian tinggi, tapi mungkin pada waktu itu tidak akan dapat menahan serangan Tan Kong Bu putera Si Raja Pedang.

Akan tetapi sekarang, dia bukan Hui Kauw dua puluh tahun yang lalu. Ilmu kesaktiannya mengalami kemajuan pesat di bawah bimbingan suaminya. Melihat datangnya serangan hebat ini, dia mengelak sambil membabat dari samping, menghantam pedang lawan.

"Tranggg!"

Bunga api berpijar merupakan kilat-kilat kecil menerangi cuaca yang saat itu sudah mulai remang-remang. Keduanya terpental muncur.

"Bagus, terimalah ini!"

Tan Kong Bu menerjang lagi, lebih ganas dan lebih kuat. Kembali Hui Kauw menangkis dari samping dan kini saking hebatnya tenaga dalam mereka, kedua pedang itu saling tempel tanpa mengeluarkan bunyi!

Pada saat itu, berkelebat bayangan merah, disusul suara keras dan dua batang pedang yang saling tempel itu terpental ke belakang, malah Hui Kauw dan Kong Bu terhuyung-huyung tiga langkah. Kiranya Kun Hong sudah turun tangan, ia menggunakan tongkatnya untuk memisahkan dua pedang itu.

"Ahhh, apa perlunya semua ini? Hui Kauw, kau mundurlah. Kong Bu, marilah kita bicara baik-baik. Apa sebenarnya yang sudah terjadi? Kau agaknya marah-marah kepada anak kami. Kesalahan apakah yang diperbuat oleh Swan Bu? Kau ceritakan kepada kami agar kami bisa mengetahui dan mempertimbangkan. Di antara kita, masa harus menggunakan kekerasan?"

Akan tetapi Kong Bu yang sudah mendidih darahnya itu tak dapat dibikin sabar. Dengan suara tetap lantang dan penuh kemarahan dia berkata,

"Kun Hong, mana bisa kita bicara baik-baik lagi setelah penghinaan yang dilakukan oleh anakmu? Akan tetapi agar kalian tidak penasaran, dengarlah apa yang sudah dilakukan oleh anakmu yang biadab itu, agar terbuka mata kalian betapa kalian tidak becus dalam mendidik anak. Anakmu Kwa Swan Bu itu telah menawan Lee Si anakku dan melakukan perbuatan terkutuk, dia... dia berani mencemarkan... dia berani menodai Lee Si, terkutuk dia! Karena dia lari, sekarang aku datang ke sini untuk minta pertanggungan jawabmu. Kun Hong, penghinaan ini terlalu besar, kau sebagai ayahnya harus menebus dengan nyawamu atau aku sebagai ayah Lee Si mencuci noda dengan darahku!"

"Bohong...!" tiba-tiba Hui Kauw menjerit marah. "Di mana terjadinya? Siapa yang menjadi saksi? Apa buktinya?

"Huh, siapa yang bohong? Aku sendiri yang menjadi saksi! Lee Si ditawannya, tertotok tak berdaya dan ditawan ke dalam kuil tua di kota Kong-goan..."

"Bohong! Aku tidak percaya, tidak mungkin anakku melakukan perbuatan itu. Kau yang bohong!" kembali Hui Kauw berteriak.

“Mulut bisa bohong, akan tetapi mata tidak! Dan mataku melihat sendiri kejadian itu, dan mataku tidak buta seperti mata Kun Hong! Hanya mata buta yang tidak mau melihat kebiadaban putera sendiri dan melindunginya!"

"Keparat, tak sudi aku menerima penghinaanmu ini!"

Hui Kauw yang sekarang menerjang maju dengan pedangnya. Kong Bu mendengus dan menangkis, kemudian kedua orang ini kembali sudah bertanding dengan seru.

Ada pun Kwa Kun Hong berdiri termangu-mangu setelah mendengar penjelasan Kong Bu. Mana mungkin ada kejadian semacam itu? Swan Bu melakukan perbuatan terkutuk terhadap Lee Si? Apakah mungkin puteranya itu sedemikian hebatnya dikuasai nafsu sehingga membuatnya seperti gila? Agaknya tidak mungkin.

Ia tahu bahwa puteranya itu memiliki dasar watak yang amat keras dan tidak mau kalah, akan tetapi cukup dia dasari gemblengan batin yang membentuk watak satria, pantang akan perbuatan-perbuatan maksiat, apa lagi perbuatan terkutuk seperti itu. Tentu fitnah!

Ia cukup mengenal pula watak Kong Bu yang keras serta jujur, tegak seperti baja yang sukar ditekuk, sehingga tidak mungkin pula seorang seperti Kong Bu ini membohong dan mengada-ada. Pemecahan satu-satunya menghadapi dua ketidak mungkinan hanyalah hasut atau fitnah. Agaknya ada fitnah terselip dalam urusan ini.

Suara beradunya pedang dan lengking tinggi dari mulut Kong Bu menyadarkannya. Kun Hong merasa khawatir sekali. Dari gerakan yang terdengar oleh telinganya, tahulah dia bahwa pertandingan itu akan dapat menjadi hebat sekali dan mati-matian karena tingkat mereka berimbang dan pertandingan dilakukan dengan penuh hawa amarah oleh kedua pihak. Kalau dia tidak segera turun tangan, tentu seorang di antara mereka akan tewas atau setidaknya akan terluka parah.

"Kalian berhentilah!" Kembali dia menengahi dan karena maklum betapa keduanya tak boleh dipandang ringan, begitu ‘masuk’ Kun Hong menggunakan gerakan yang ampuh.

Tongkatnya berputar membentuk lingkaran-lingkaran yang membikin mati gerakan Kong Bu, sedangkan tangan kirinya berhasil mendorong pundak isterinya sehingga nyonya itu terhuyung ke belakang.

Biar pun hatinya penasaran, namun Hui Kauw yang sudah hafal akan watak suaminya, tahu apa yang dikehendaki suaminya ini. Maka dia hanya berdiri mengepal tinju kiri dan melintangkan pedang di depan dada, tidak mau maju lagi.

Akan tetapi Kong Bu tidak mau mundur sama sekali. Bahkan di dalam kemarahannya, pertimbangannya menjadi miring dan dia mengira bahwa Pendekar Buta ini takut kalau isterinya kalah maka sekarang maju sendiri.

Memang sebetulnyalah, orang yang tengah ditunggangi dan dipermainkan nafsu amarah, pandang matanya menjadi gelap, pertimbangannya rusak dan yang disangkanya hanya yang buruk-buruk saja. Oleh karena itu, sangat tidak baiklah kalau orang dikuasai oleh hawa nafsu amarah, lebih baik lekas-lekas singkirkan musuh besar pribadi ini dari dalam hati.

"Kun Hong, kau atau aku yang menggeletak tak bernyawa di sini!" Seruan ini disusul serangan dahsyat sekali.

Dalam kemarahan dan kemaklumannya bahwa yang dihadapi kini adalah seorang yang memiliki kesaktian hebat, Kong Bu telah menerjang sambil mengerahkan seluruh tenaga serta memainkan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut yang dahulu dia warisi dari mendiang kakeknya, Song-bun-kwi Kwee Lun. Hebat bukan main terjangan Kong Bu ini karena dipenuhi tenaga Yang-kang yang sangat kuat memancar keluar dari gerakannya. Maka, sebatang pedangnya seakan-akan menjadi sebatang besi merah, panas menyala-nyala!

"Ahhh, saudaraku Kong Bu yang baik..." Hanya sampai di sini ucapan Kun Hong karena Pendekar Buta ini harus cepat-cepat mengelak sambil memainkan langkah-langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun sehingga dengan mudah dia mampu menyelamatkan diri dari pedang Kong Bu yang berubah menjadi tangan-tangan

maut itu.

Kong Bu penasaran bukan main. Setiap kali pedangnya menyambar, seakan-akan tubuh Kun Hong mendahului gerakannya, berubah kedudukannya, tidak lagi berada di tempat semula. Ataukah pedangnya yang selalu menyeleweng apa bila mendekati tubuh Kun Hong? Tak mungkin dapat melakukan hal itu. Rasa penasaran merupakan bensin yang menyiram api yang membakar dadanya, maka sambil mengeluarkan suara melengking keras jago Min-san ini mendesak makin hebat.

Namun, dengan ketenangannya yang luar biasa, Kun Hong dapat mengatasi keadaan. Langkah-langkah ajaib yang dia lakukan sangat tepat dan teratur sehingga sinar pedang Kong Bu tak pernah dapat menyentuhnya.

"Dengarlah, Kong Bu sadarlah..., anak-anak kita tentu kena fitnah... percayalah, Swan Bu tidak mungkin melakukan kebiadaban itu, mari kita selidiki baik-baik..."

Akan tetapi tiba-tiba Kong Bu berseru keras. Selagi Kun Hong bicara tadi, Kong Bu telah menerjangnya dengan nekat, pedang di tangan ketua Min-san-pai itu melakukan tusukan maut dengan ujungnya digetarkan menjadi tujuh sinar!

Meski pun Kun Hong menguasai Kim-thiauw-kun dan dapat menggerakkan tubuh secara ajaib untuk mengelak setiap serangan, namun dia maklum bahwa jurus sakti seperti ini yang menimbulkan getaran hawa pedang sedemikian dahsyatnya, tak mungkin dielakkan lagi. Ia tidak suka bermusuhan dengan Kong Bu dan dapat menduga bahwa orang keras hati ini telah makan fitnah.

Dia suka mengalah, akan tetapi tentu saja dia tidak mau menerima tusukan pedang yang tak boleh dipandang ringan. Oleh karena itu, pada waktu berseru kaget tadi, tongkatnya berkelebat menjadi sinar merah dan sekaligus tongkat itu telah diputar berbentuk payung, menangkis pedang lawan sedangkan tangan kirinya dengan pengerahan separuh tenaga didorongkan ke depan.

Jika saja Kong Bu tidak sedang dikuasai kemarahan yang membuat dia buta dan lengah, kiranya tidak akan mudah bagi Kun Hong untuk mengalahkannya dalam waktu singkat, sungguh pun harus diakui bahwa tingkat kepandaian Kong Bu tidak setinggi Kun Hong. Akan tetapi pada saat itu, Kong Bu sedang marah sekali, begitu marahnya sehingga dia seperti orang nekat, hasrat hatinya hanya ingin menyerang dan merobohkan lawan tanpa mempedulikan penjagaan tubuhnya sendiri.

Karena inilah maka pedangnya terkena ‘libatan’ tongkat Kun Hong yang lihai, terlibat dan terputar hingga pedangnya ikut pula terputar. Sebagai seorang gagah, Kong Bu merasa pantang melepaskan pedang, malah dia memegang makin erat sehingga tubuhnya yang terpelanting oleh hawa putaran yang amat kuat itu.

Pada saat itulah dorongan tangan kiri Kun Hong yang kelihatan lambat itu tiba. Seketika tubuh Kong Bu terjengkang ke belakang dan tubuh itu bergulingan sampai belasan meter jauhnya!

"Ahhh... maaf, saudara Kong Bu....,” Kun Hong memburu, tetapi tangan kirinya segera dipegang oleh Hui Kauw yang menahannya.

Kong Bu melompat bangun dengan nafas terengah-engah, dadanya serasa sesak dan kepalanya pening. Ia tidak terluka, namun nanar dan maklumlah dia bahwa melanjutkan dengan nekat hanya akan menghadapi kekalahan yang memalukan.

"Kun Hong, kau lebih pandai dari pada aku. Akan tetapi kalau aku tidak dapat membunuh anakmu yang biadab, aku tak akan mau berhenti berusaha. Tidak ada tempat bagi aku dan dia di kolong langit!"

"Kong Bu, tunggu...!" teriak Kun Hong, akan tetapi jago Min-san-pai itu sudah melompat pergi dan lari cepat meninggalkan puncak itu.

"Biarkanlah dia pergi. Orang berhati kaku dan mau menang sendiri itu," kata Hui Kauw sambil memegang lengan suaminya.

Kun Hong menarik nafas panjang. "Hui Kauw, kau lekas berbenah, bawa bekal yang kita perlukan di perjalanan. Kita berangkat sekarang juga mencari Swan Bu dan menyelidiki ke Kong-goan. Ingin sekali aku tahu apa sih yang terjadi di kuil tua di kota Kong-goan itu?"

Begitulah, pada malam itu juga suami isteri pendekar sakti ini berangkat meninggalkan puncak Liong-thouw-san. Dan ini pulalah sebabnya mengapa ketika Yo Wan dan Lee Si tiba di puncak Liong-thouw-san tempat ini sunyi tidak tampak seorang pun manusia…..

****

Swan Bu terhuyung-huyung, baru beberapa puluh langkah pandang matanya gelap. Dia berusaha menahan diri, tetapi kepalanya terlalu pening dan akhirnya dia jatuh terguling. Dia merasa tubuhnya panas sekali, kepalanya berputaran, maka dia meramkan kedua matanya.

"Siu Bi... ah, Siu Bi... hemmm, apakah aku sudah gila? Kenapa Siu Bi saja yang teringat dan terbayang?" Swan Bu bangkit dan duduk, beberapa kali dia menampar kepalanya sendiri dan bibirnya berbisik-bisik, "Siu Bi... gadis iblis itu, aku harus benci kepadanya... harus!" Akan tetapi rasa panas membakar kepalanya dan dia roboh lagi, kini pingsan.

Tak jauh dari tempat itu, Siu Bi berdiri terisak-isak. Dari jauh ia melihat Swan Bu jatuh bangun, melihat pemuda itu terhuyung-huyung kemudian roboh, juga melihat pemuda itu menggerak-gerakkan bibir akan tetapi dia tidak dapat mendengar kata-katanya, melihat pemuda itu memukul kepalanya sendiri lalu terguling, tak bergerak-gerak.

"Swan Bu...!" Siu Bi menjerit kecil, hatinya serasa ditusuk-tusuk.

Dan ia lalu lari menghampiri, menubruk dan berlutut di dekat tubuh yang tak bergerak. Air matanya bercucuran membasahi muka Swan Bu yang kini menjadi merah sekali dan panas. Ketika tangan Siu Bi menyentuh leher pemuda itu, gadis ini terkejut dan menarik tangannya.

"Panas sekali! Ahh, kau terserang demam..."

Sebagai puteri angkat The Sun dan cucu murid Hek Lojin, serta biasa hidup di puncak gunung yang sunyi sehingga sudah biasa menghadapi penyakit, Siu Bi maklum bahwa demam panas ini adalah akibat dari luka di lengannya. Tanpa ragu-ragu lagi Siu Bi lalu memondong tubuh Swan Bu yang pingsan itu, lalu dibawa lari dengan maksud mencari tempat peristirahatan yang baik agar dia dapat merawatnya.

Entah bagaimana, setelah ia berhasil membuntungi lengan kiri putera Pendekar Buta ini, semua rasa benci lenyap dan timbullah rasa cinta kasih yang memang telah bersemi di dalam hatinya. Siu Bi malah merasa sangat bersalah dan untuk menebus kesalahannya terhadap Swan Bu, ia hendak merawatnya, kalau mungkin, untuk selamanya! Malah ia bersedia menghabiskan permusuhannya dengan orang tua pemuda ini, asal Swan Bu mau memaafkannya dan mau ia ‘rawat’ selamanya.

Tiba-tiba saja telinganya mendengar suara gerakan dan alangkah kagetnya ketika ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depannya berdiri seorang gadis cantik jelita yang ia kenal sebagai Cui Sian! Hanya satu kali Siu Bi bertemu dengan puteri Raja Pedang ini, yaitu di Ching-coa-to, tetapi pertemuan yang sekali itu cukup baginya untuk mengetahui bahwa puteri Raja Pedang itu amat tinggi kepandaiannya.

Di lain pihak, Cui Sian juga tercengang melihat Siu Bi. Tadinya dari belakang ia melihat seorang wanita mempergunakan ilmu lari cepat yang tinggi berlari mendukung seorang pria. Dia menjadi curiga dan mengejar, menyusul lalu menghadang untuk melihat siapa mereka dan apa yang terjadi.

Maka dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika ia mengenal Siu Bi, gadis liar yang bersumpah hendak membuntungi lengan Pendekar Buta dan anak isterinya, gadis liar yang menimbulkan cemburunya karena sikapnya terhadap Yo Wan. Akan tetapi gadis ini pula yang telah menyelamatkan nyawanya ketika ia dikeroyok di Ching-coa-to!

"Kau...?!" Saking heran dan kagetnya Cui Sian menegur.

"Hemmm, puteri Raja Pedang. Mau apa kau menghadangku?" balas Siu Bi ketus.

Pandang mata Cui Sian menyelidiki lelaki yang sedang dipondong Siu Bi, terkejut melihat lengan kiri yang buntung sebatas siku, ujungnya dibungkus dan masih terdapat tanda darah dari luka yang baru.

"Ehh, siapa dia?" tanyanya, penuh kecurigaan.

"Dia siapa peduli apakah engkau? Tidak ada sangkut-pautnya denganmu..."

"Aahhh...!" Cui Sian melangkah maju selangkah, wajahnya pucat dan matanya terbelalak lebar. "Dia... dia... Swan Bu...! Bukankah dia Swan Bu...?"

Sudah kerap kali ia bertemu dengan Swan Bu, akan tetapi yang terakhir kali adalah pada waktu Swan Bu berusia empat lima belas tahun. Kalau sekarang tidak melihat pemuda itu buntung lengan kirinya dan dipondong Siu Bi, agaknya ia akan pangling juga. Karena lengannya buntung, sedangkan Siu Bi pernah menyatakan hendak membuntungi lengan Pendekar Buta sekeluarga, dan pemuda yang buntung lengannya ini wajahnya seperti Swan Bu, maka mudah baginya untuk menduga dan hal ini membuat ia kaget dan ngeri.

Kebetulan sekali pada saat itu Swan Bu tersadar, mengerang dan mengeluh, membuka matanya dan tepat dia memandang Cui Sian. Agaknya dia dapat mengenal pula, karena bibirnya berbisik perlahan, "...Bibi Guru..."

Kini hati Cui Sian tidak ragu lagi. Memang dahulu Swan Bu disuruh menyebut ‘sukouw’ (bibi guru) kepadanya karena Pendekar Buta tetap menganggap ayahnya sebagai guru. Dengan suara lantang ia membentak,

"Dia benar Swan Bu! Siapa membuntungi lengannya?" Ia tidak dapat bertanya kepada Swan Bu karena pemuda itu sudah pingsan lagi.

Siu Bi mendongkol sekali. Ia seorang gadis yang berwatak aneh luar biasa. Hatinya yang keras bagai baja mentah itu agaknya hanya dapat dicairkan oleh kehalusan. Menghadapi kekerasan, dia akan menjadi semakin keras. Suara Swan Bu menyebut ‘bibi guru’ dan perhatian Cui Sian terhadap pemuda itu, mendatangkan kedongkolan hatinya.

"Kau mau membelanya? Nah, terimalah keponakanmu ini!" teriaknya sambil melempar tubuh Swan Bu ke arah Cui Sian.

Gadis Thai-san-pai ini cepat-cepat menerima tubuh itu dan alangkah kagetnya ketika ia mendapat kenyataan betapa tubuh itu panas sekali. Cepat ia menurunkan tubuh Swan Bu dengan hati-hati ke bawah pohon yang teduh, kemudian memeriksanya.

Keadaan Swan Bu tidak berbahaya, kecuali kalau darahnya keracunan oleh luka lengan buntung itu. Maka dia lalu menotok beberapa jalan darah sambil mengerahkan sinkang dengan tangan kiri yang ia tempelkan di punggungnya. Kemudian ia berdiri, meloncat ke depan Siu Bi yang masih berdiri tegak dengan muka marah.

"Siu Bi, siapa yang membuntungi lengannya?"

Siu Bi mengedikkan kepala, membusungkan dada. "Aku! Dia anak Pendekar Buta musuh besarku!" Meski mulutnya hanya berkata demikian, akan tetapi pandang matanya seolah menantang, "Kau mau apa?"

Cui San menenangkan hatinya yang menggelora, lalu bertanya, "Kau telah membuntungi lengannya, mengapa dia kau dukung? Hendak kau bawa kemanakah dia?"

Tiba-tiba wajah Siu Bi menjadi merah sekali, "dia... dia demam, aku harus merawatnya... ehhh, kau cerewet amat, mau apa sih?"

Kemarahan Cui Sian tidak sanggup ditahannya lagi. Sekali tangannya bergerak ia telah mencabut Liong-cu-kiam. Pedang itu berkeredepan saking tajamnya dan diam-diam Siu Bi bergidik. Ia cukup maklum akan kelihaian puteri Raja Pedang ini dan tahu pula bahwa ia tak akan mampu menang melawannya. Akan tetapi untuk menjadi takut, nanti dulu! Dengan hati penuh kemarahan ia juga siap bertempur mati-matian.

"Siu Bi, kau bocah iblis! Aku tahu bahwa pada dasarnya kau bukanlah orang jahat, akan tetapi karena kau hidup di lingkungan iblis-iblis kejam, hatimu menjadi kejam dan ganas. Manusia macam engkau ini perlu diberi hajaran!"

"Cerewet kau!" bentak Siu Bi dan pedangnya menyambar-nyambar, merupakan sinar hitam, disusul

pukulan tangan kirinya yang ampuh, yaitu pukulan Hek-in-kang.

Cui Sian cepat mengelak dari pukulan dan menangkis pedang lawan, kemudian dengan sama hebatnya ia balas menyerang yang juga dapat ditangkis oleh Siu Bi. Sebentar saja kedua orang dara perkasa ini sudah bertanding dengan seru.

Siu Bi bertempur dengan nekat, mengerahkan semua kepandaian dan tenaganya hingga mau tidak mau membuat Cui Sian menjadi kewalahan. Bila mana puteri Raja Pedang ini menghendaki, dengan jurus-jurus mematikan dari ilmu pedangnya yang hebat, agaknya ia akan dapat merobohkan lawannya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Akan tetapi Cui Sian adalah seorang gadis yang ingat budi. Ia pernah ditolong oleh Siu Bi ketika terjadi pengeroyokan di Ching-coa-to, maka tiada niat di hatinya untuk membunuh gadis liar itu. Dia hanya marah melihat Swan Bu dibuntungi lengannya dan berusaha untuk menangkap gadis ini kemudian menyerahkan keputusan hukumannya pada Swan Bu sendiri. Inilah yang membuat agak sulit ia menangkan Siu Bi, sama sulitnya dengan menangkap seekor harimau hidup-hidup, tentu lebih mudah membunuhnya.

Betapa pun juga, Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam masih tetap merupakan raja di antara sekalian ilmu pedang, sedangkan pedang di tangan Cui Sian juga merupakan pedang pusaka yang amat ampuh karena Liong-cu-kiam adalah pedang kuno yang hebat.

Liong-cu-kiam ada sepasang, maka disebut Liong-cu-kiam (Sepasang Pedang Mustika Naga) dan menjadi senjata suami isteri ketua Thai-san-pai. Yang panjang dipegang Raja Pedang, yang pendek dipegang isterinya.

Akan tetapi sekarang yang pendek berada di tangan puteri mereka, Cui Sian. Dengan pedang ampuh ini di tangan sambil mainkan Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam, lewat lima puluh jurus, Siu Bi menjadi pening dan kabur pandang matanya. Apa lagi, sebetulnya ia masih belum sembuh benar dari luka di dalam dadanya.

Yang membuat ia amat penasaran adalah cara Cui Sian bertempur. Puteri Raja Pedang itu seolah-olah mempermainkannya, buktinya setiap kali pedang berkeredepan itu sudah hampir mengenai tubuhnya, ditarik atau diselewengkan sehingga tidak mengenai dirinya.

Dia sama sekali tidak menduga bahwa Cui Sian melakukan itu dengan sengaja karena tak ingin membunuhnya. Siu Bi malah mengira bahwa gadis Thai-san-pai itu memandang rendah dan mempermainkannya. Hal ini membuatnya mendongkol dan marah sekali.

Dia sampai lupa akan luka di dalam dadanya dan mengerahkan Hek-in-kang sekuatnya untuk menyerang. Sambil berteriak nyaring, tangan kirinya memukul dan uap hitam pun menyambar.

Cui Sian sangat kaget. Hebat sekali pukulan ini. Akan tetapi ia tidak mau kalah. Cepat ia menggeser kaki ke kanan dan pukulan Hek-in-kang dengan tangan kiri Siu Bi itu lalu ia gempur dengan tangan kiri terbuka sambil mengerahkan sinkang-nya.

"Dukkk!"

Siu Bi mengeluarkan pekik dan tubuhnya terlempar ke belakang, roboh, pedangnya juga terlepas dari tangan kanan. Ia merintih-rintih. Ada pun Cui Sian berseru kaget karena ia merasa seakan-akan tangannya dimasuki hawa yang mengandung api sedang ia sendiri terhuyung-huyung ke belakang.

Ia terlampau memandang rendah Hek-in-kang dan kalau saja sinkang di tubuhnya belum kuat benar, tentu ia pun akan terluka hebat. Cepat gadis kosen ini menahan nafas dan menyalurkan sinkang untuk memulihkan tenaga dan melindungi isi dadanya. Kemudian ia menghampiri Siu Bi dan menotok jalan darah yang membuat Siu Bi lemas.

"Wanita sial!" Siu Bi yang sudah tidak dapat menggerakkan kaki tangan itu memaki. Dua matanya memandang dengan melotot. "Kau bunuhlah aku, aku tak takut mampus. Hayo, kalau kau gagah, bunuh aku!"

"Cih, perempuan iblis. Sudah selayaknya kau dibunuh atas perbuatan kejimu terhadap Swan Bu. Akan tetapi, aku berhutang nyawa kepadamu, terpaksa sekarang kuampuni kau..."

"Keparat, siapa memberi hutang kepadamu? Siapa sudi menerima ampunanmu? Hayo, gunakan pedangmu itu membunuhku, jangan banyak cerewet"

"Kau yang cerewet!"

"Kau cerewet, kau bawel, kau nenek-nenek bawel!" Siu Bi memaki-maki.

Akan tetapi Cui Sian tidak mau pedulikan gadis galak itu lagi karena dia sudah sibuk menghampiri dan memeriksa keadaan Swan Bu. Lega hatinya bahwa pemuda itu tidak menderita luka-luka lain yang berbahaya kecuali lengannya yang buntung.

Hatinya ngeri juga ketika ia membuka lengan buntung yang dibalut itu dan melihat lengan buntung sebatas siku. Darahnya sudah mulai kering, akan tetapi ujung yang buntung itu agak membengkak.

Ini berbahaya, pikirnya. Cepat ia mengeluarkan sebungkus obat dari saku baju sebelah dalam. Dia menggunakan obat itu pada luka dan membalut luka dengan sehelai sapu tangan bersih.

"... jangan bunuh dia... Sukouw..."

Hati Cui Sian tertegun. Apa maksud Swan Bu? Tidak boleh membunuh Siu Bi? Gadis itu sudah membuntungi lengannya dan pemuda ini masih minta supaya dia jangan dibunuh? Atau mungkinkah bukan Siu Bi yang dimaksudkan? Swan Bu sedang terserang demam panas dan biasanya dalam keadaan begini, orang suka mengigau.

"Swan Bu, siapa yang kau maksudkan? Jangan bunuh siapa?"

"Siu Bi... di mana kau..., ahh, Siu Bi, sudah puaskah hatimu sekarang? Alangkah cantik engkau... cantik, liar dan ganas..."

Cui Sian merasa jantungnya tertusuk.

Ah, tidak salah lagi, ada terselip sesuatu antara dua orang muda ini, pikirnya. Celaka, Siu Bi gadis liar dari Go-bi-san itu tidak hanya menimbulkan bencana karena kekejiannya, akan tetapi juga karena kecantikannya. Teringat ia akan Yo Wan, dan hatinya menjadi panas. Dia tahu bahwa Swan Bu dalam keadaan setengah sadar, akan tetapi saking panasnya hati, ia menjawab,

"Jangan pedulikan dia lagi, Swan Bu."

Akan tetapi Swan Bu tentu saja tidak mendengar karena ia kembali mengigau perlahan, tubuhnya panas sekali.

"Sian-moi...!"

Panggilan ini mengagetkan Cui Sian. Cepat ia melompat sambil membalikkan tubuhnya. Seketika wajahnya menjadi merah dan jantung di dadanya berdebar tidak karuan ketika matanya mendapat kenyataan bahwa ia tadi tidak keliru mengenal suara itu, suara Yo Wan!

Akan tetapi kegembiraan hatinya itu ternoda kekecewaan ketika dilihatnya kedatangan pemuda itu bersama seorang dara remaja yang cantik jelita.

"Yo-twako, kebetulan kau datang...," katanya halus.

Akan tetapi Yo Wan sudah melompat ke dekat Swan Bu, memandang dengan mata terbelalak. "Dia ini... bukankah dia sute Kwa Swan Bu?"

Cui Sian mengangguk dan Yo Wan sudah berlutut di dekat tubuh Swan Bu, memandang lengannya yang buntung. Ada pun Lee Si begitu melihat lengan Swan Bu yang kiri buntung, hampir saja ia terguling pingsan. Matanya serasa kabur, kepalanya nanar, bumi yang dipijaknya serasa berputaran. Cepat ia menahan pekik yang hendak meluncur dari mulutnya sehingga hanya terdengar seperti orang mengeluh dan ia pun berlutut di dekat Yo Wan.

"Oh... ahhh..." hanya inilah yang keluar dari mulutnya.

Sedangkan Yo Wan cepat memeriksa tubuh Swan Bu. Seperti juga Cui Sian tadi, dia merasa lega bahwa Swan Bu tidak menderita luka lain yang berbahaya.

"Sian-moi, siapa yang membuntungi?" Ia menahan kata-katanya dan jantungnya serasa berhenti berdetak ketika Yo Wan teringat akan Siu Bi. Siapa lagi kalau bukan Siu Bi?

"Itulah orangnya!" kata Cui Sian menuding ke arah Siu Bi yang rebah miring tak jauh dari situ.

Dua orang muda yang baru datang ini tadi tidak melihat Siu Bi dan sekarang mereka menoleh. Lee Si sudah meloncat sambil mengeluarkan seruan marah. Sedangkan Yo Wan hanya memandang dengan muka berubah agak pucat.

Dengan kemarahan meluap-luap Lee Si menyambar tubuh Siu Bi, dijambak rambutnya dan ditariknya berdiri.

"Plak-plak!"

Dua kali tangan kirinya menampar, dan tanda jari-jari merah menghias kedua pipi Siu Bi yang tersenyum-senyum mengejek.

"Hi-hik-hik, perempuan tak tahu malu. Beraninya kalau aku sudah tidak berdaya. Hayo bebaskan totokan ini dan lawan aku secara orang gagah!"

Akan tetapi Lee Si tidak mempedulikan omongannya, malah dia menarik lepas rambut kepala Siu Bi dan menggantungkan Siu Bi pada cabang pohon, mengikatkan rambutnya yang panjang pada cabang pohon itu. Cabang itu rendah saja sehingga kedua kaki Siu Bi tergantung hanya belasan senti meter dari tanah.

"Siapakah gadis itu?" Cui Sian bertanya kepada Yo Wan yang masih saja memandang dengan mata terbelalak dan muka agak pucat.

"Dia Lee Si, puteri kakakmu Tan Kong Bu...," jawab Yo Wan, suaranya menggetar dan lemah.

Karena keadaan tegang, Cui Sian tidak memperhatikan hal ini dan ia pun memandang. Kiranya gadis remaja itu adalah keponakannya sendiri!

"Iblis betina jahat! Hayo kau ceritakan mengenai fitnah keji yang kalian rencanakan, tipu muslihat rendah yang kalian jalankan untuk merusak nama baik Swan Bu dan aku!"

"Tipu muslihat yang mana? Berlaku galak terhadapku setelah aku berada dalam keadaan tertotok, barulah dapat disebut tipu muslihat! Aku tidak biasa melakukan fitnah dan tipu muslihat!" Siu Bi menjawab seenaknya, sepasang matanya yang bening itu memandang penuh ejekan kepada Lee Si.

"Plak! Plak!" kembali tangan Lee Si menampar kedua pipi Siu Bi.

"Kalau kau tidak mau mengaku, akan kusiksa sampai mampus!" Lee Si melompat dan mematahkan sebatang ranting pohon. "Hayo kau mengakulah bahwa Ang-hwa-pai telah mengatur siasat untuk mengelabui mata ayahku agar ayahku mengira Swan Bu dan aku sudah melakukan perbuatan hina!"

"Hi-hi-hik, kaulah yang ingin melakukan perbuatan hina. Swan Bu mana mau? Hi-hi-hik, tak tahu malu!" kembali Siu Bi mengejek, diam-diam hatinya panas dan penuh cemburu.

Ia mencinta Swan Bu, mencinta dengan seluruh jiwa raganya, hal ini amat terasa olehnya setelah ia membuntungi lengan pemuda itu. Karena itu, teringat bahwa gadis ini pernah berdekatan dengan Swan Bu, hatinya penuh cemburu.

Mendengar ejekan Siu Bi, Lee Si benar-benar makin marah. Ranting pohon di tangannya lantas menyambar dan mencambuki muka, leher dan tubuh Siu Bi yang tetap tersenyum-senyum dan memaki-maki. Biar pun dalam keadaan marah, Lee Si masih teringat untuk menahan diri sehingga pukulan-pukulannya dengan ranting pohon itu tidak akan sampai menewaskan Siu Bi.

"Apakah yang dia maksudkan?" kembali terdengar Cui Sian bertanya kepada Yo Wan.

Yo Wan menarik nafas panjang. Hatinya tidak karuan rasanya melihat keadaan Siu Bi demikian itu. Akan tetapi kalau teringat betapa lengan Swan Bu dibuntungi, dia sendiri pun menjadi sakit hati dan marah.

Maka biar pun di lubuk hatinya dia merasa tidak tega melihat Siu Bi dicambuki seperti itu, namun dia tidak mau mencegah Lee Si. Ia pun maklum akan keadaan perasaan hati Lee Si yang penuh dendam karena merasa pernah dihina dan dipermainkan Ang-hwa-pai, di mana Siu Bi juga menjadi anak buah atau kawan.

"Lee Si bersama Swan Bu pernah tertawan oleh Ang-hwa-pai yang menotok mereka dan menggunakan mereka untuk mengadu domba." Dengan singkat dia lalu menuturkan apa yang dia dengar dari Lee Si dan muka Cui Sian menjadi merah sekali.

"Hemmm, keji sekali. Gadis liar ini memang patut dihajar. Kalau saja aku tidak ingat dia dahulu pernah menolongku, tadi pun aku sudah membunuhnya. Sekarang Lee Si yang memuaskan dendamnya, biarlah."

Mereka berhenti bicara dan kembali memperhatikan Lee Si yang masih memaksa Siu Bi mengakui tipu muslihat keji dari Ang-hwa-pai. Muka dan leher Siu Bi telah penuh dengan jalur-jalur merah bekas sabetan, juga bajunya sudah robek sana-sini dan kulit tubuhnya matang biru.

"Kau masih tak mau mengaku? Keparat, apakah kau benar-benar ingin mampus?" Lee Si membanting ranting pohon yang sudah setengah hancur, lalu menginjak-injak ranting ini.

Sebagai puteri dari ayah bunda yang keras hati, tentu saja Lee Si memiliki dasar watak berangasan dan keras pula, walau pun gemblengan ayah bundanya membuat ia jarang sekali meluapkan kekerasannya dan menutupinya dengan sikap yang tenang, sabar dan halus budi.

Tiba-tiba Siu Bi tertawa, suara ketawanya nyaring dan bening, sangat mengejutkan dan mengherankan hati Cui Sian serta Yo Wan. Dua orang ini diam-diam harus mengagumi ketabahan gadis liar itu, yang dalam keadaan tertawan dan tersiksa masih dapat tertawa seperti itu, tanda dari hati yang benar-benar tabah dan tidak kenal takut.

"Hi-hi-hik-hik, Lee Si, kau sungguh lucu! Kau tahu bukan aku orangnya yang melakukan segala tipu muslihat curang, akan tetapi kau terus memaksa-maksa aku mengaku. Apa kau kira aku tidak mengerti isi hatimu yang tak tahu malu? Hi-hi-hik, kau marah-marah dan benci kepadaku karena aku membuntungi lengan Swan Bu, betul tidak? Ihhh, tak usah kau pura-pura membelanya, kau bisa dekat dengannya hanya karena diusahakan orang. Tetapi dia cinta padaku, dengarkah kau? Dia cinta padaku, ahhh... dan aku cinta padanya..." Suara ketawa tadi kini terganti isak tertahan.

Wajah Lee Si sebentar pucat sebentar merah. Mendadak dia mencabut pedangnya dan membentak, "Perempuan rendah, perempuan hina, kau memang harus mampus!" lantas pedangnya diangkat dan dibacokkan ke arah leher Siu Bi.

"Tranggg...!"

Lee Si menjerit dan cepat meloncat ke kiri karena pedangnya telah tertangkis dan hampir saja terlepas dari tangannya. Ia memandang heran kepada Yo Wan dan sempat melihat pemuda itu menyimpan pedang dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, hampir tidak tampak.

"Yo-twako... kenapa kau...?"

"Adik Lee Si, sabarlah. Tidak baik membunuh lawan dengan darah dingin secara begitu, apa lagi dia sudah tertawan dan tadi kau sudah lepaskan amarahmu kepadanya. Siu Bi, kau tutuplah mulutmu, jangan menghina orang."

"Hi-hi-hik, kau Jaka Lola, Yo Wan yang berhati lemah. Alangkah lucunya! Setiap bertemu gadis cantik kau menjadi pelindung, laki-laki macam apa kau? Hayo kau bunuh aku kalau memang jantan!"

Yo Wan menggeleng-geleng kepalanya. "Sayang kau terjerumus begini dalam, Siu Bi, sungguh sayang...! Aku takkan membunuhmu, kau boleh pergi dan jangan mengganggu kami lagi..." Yo Wan melangkah maju, tangannya meraih hendak membebaskan Siu Bi dari cabang pohon.

"Yo-twako, tahan dulu...!" Tiba-tiba Cui Sian melangkah mendekat. "Apakah kau hendak membebaskannya

begitu saja? Itu tidak adil namanya!"

Yo Wan menoleh dan alangkah herannya melihat sinar mata gadis cantik ini luar biasa tajam menentangnya, seolah-olah sinar mata itu mengandung hawa amarah kepadanya. Ia benar-benar tidak mengerti, dengan pandang matanya dia berusaha menyelidik isi hati Cui Sian dan tiba-tiba wajah Yo Wan berseri.

Mungkinkah ini? Mungkinkah Cui Sian merasa cemburu kepada Siu Bi? Ahh, alangkah sulit dipercaya. Tak mungkin matahari terbit dari barat, tak mungkin puteri Raja Pedang... cemburu dan marah melihat dia membebaskan Siu Bi yang dapat dianggap tanda cinta kasih.

Sepasang pipi halus itu tiba menjadi merah. Cui Sian nampak gugup ketika melanjutkan kata-katanya setelah beradu pandang tadi. "Dia... dia telah membuntungi lengan tangan Swan Bu! Sebaiknya kita serahkan kepada Swan Bu sendiri bagaimana keputusannya terhadap gadis liar itu. Bukankah kau pikir begitu seadilnya, Twako?"

Yo Wan mengangguk-angguk, mengerutkan alisnya yang hitam. "Betapa pun juga, kalau Sute kehilangan lengannya dalam sebuah pertempuran, aku akan menasehatinya agar jangan dia membalas secara begini. Bukan perbuatan gagah."

Terdengar Swan Bu mengerang dan mereka bertiga segera menghampiri pemuda itu. Girang hati mereka karena kini tubuh Swan Bu tidak begitu panas lagi dan pemuda itu sudah siuman, menyeringai kesakitan ketika menggunakan lengan kiri untuk menunjang tubuhnya.

"Auhhh... hemmm, bibi Cui Sian, dan..." wajahnya menjadi merah sekali. "...dan kau, Lee Si Moimoi..." Ia tertegun menatap wajah Yo Wan yang berdiri dan tersenyum kepadanya. Sampai lama mereka berpandangan, kemudian Swan Bu melompat berdiri.

"Kau... kau...?"

Yo Wan mengangguk-angguk dan tersenyum, hatinya terharu. "Sute..."

"Kau Yo Wan... ehh, Yo-suheng!" Dan keduanya berangkulan.

Pada waktu mereka berangkulan itu, Swan Bu langsung melihat ke arah Siu Bi yang tergantung di cabang pohon, yang kebetulan berada di sebelah belakang Yo Wan.

"Ehh... dia... dia kenapa...?" berkata gagap sambil merenggut diri dari rangkulan Yo Wan.

"Aku tadi telah menangkapnya, Swan Bu, dan kami menanti keputusanmu. Setelah dia membuntungi lenganmu dan dia sekarang sudah tertawan, apa yang akan kita lakukan kepadanya?" kata Cui Sian.

Swan Bu melangkah maju tiga tindak seperti gerakan orang linglung, matanya menatap tajam kepada Siu Bi. Tanpa bertanya dia maklum apa yang telah terjadi, melihat muka dan leher gadis itu penuh dengan jalur-jalur merah, rambutnya terlepas dan diikatkan di cabang pohon, pakaiannya robek-robek bekas cambukan.

Hatinya trenyuh, ingin dia lari memeluknya, cinta kasihnya tercurah penuh kepada gadis itu. Akan tetapi dia teringat akan kehadiran Lee Si, Cui Sian, dan juga Yo Wan. Suatu ketidak mungkinan besar bila dia memperlihatkan cinta kasih kepada gadis musuh besar yang baru saja membuntungi lengannya! Tak mungkin!

"Swan Bu," kata Cui Sian melihat sikap pemuda itu seperti orang linglung yang ia kira tentu karena demam, "katakan, apa yang harus kita lakukan terhadapnya? Lenganmu ia bikin buntung secara bagaimana? Kalau dia berlaku curang, sepatutnya bila ia dihukum dan..."

"Tidak, Bibi, bebaskan dia! Aku terbuntung dalam pertempuran. Bebaskan dia, aku tidak ingin melihatnya lebih lama lagi!"

Yo Wan yang memang mengharapkan Siu Bi dibebaskan, segera bergerak dan dalam waktu beberapa detik saja, rambut itu sudah terlepas dari cabang, dan jalan darah Siu Bi sudah normal kembali.

Siu Bi membiarkan rambutnya terurai, dan berdiri seperti patung, menatap wajah Swan Bu. Air matanya menitik turun berbutir-butir, tapi bibirnya tersenyum,

"Swan Bu, selamanya aku akan menantimu..." Setelah berkata demikian, gadis itu lalu membalikkan tubuhnya dan berlari cepat meninggalkan tempat itu, tidak lupa menyambar pedang Cui-beng-kiam yang menggeletak di situ.

"Ahhh...!" Swan Bu mengeluh dan dia tentu akan terguling kalau saja Cui Sian tidak cepat menangkapnya. Ternyata Swan Bu sudah pingsan kembali!

Cui Sian dan Lee Si mengira bahwa keadaan pemuda ini karena demam dan lukanya. Akan tetapi diam-diam Yo Wan mengeluh dalam hatinya. Dia dapat menduga sedalam-dalamnya.

Tidak mungkin seorang gadis seperti Siu Bi dapat mengalahkan Swan Bu dalam sebuah pertempuran, apa lagi membuntungi lengannya. Akan tetapi, Swan Bu sengaja mengaku bahwa lengannya buntung dalam pertempuran! Ini saja sudah membuka rahasia bahwa Swan Bu jatuh cinta kepada Siu Bi.

"Hemmm, seyogyanya gadis liar seperti itu tidak boleh dibebaskan...," Cui Sian berkata sambil menidurkan Swan Bu ke atas tanah.

"Sian-moi, tadi kau dengar sendiri Swan Bu menghendaki demikian dan kurasa sekarang yang terpenting bukan hal itu. Aku dan adik Lee Si sudah naik ke Liong-thouw-san, akan tetapi suhu dan subo ternyata tidak berada di sana, agaknya baru beberapa hari pergi meninggalkan puncak, tidak tahu ke mana mereka itu pergi. Urusan yang menyangkut nama baik adik Lee Si dan sute bukan hal main-main, kurasa kemarahan Tan Kong Bu Lo-enghiong takkan mudah dipadamkan jika tak ada bukti yang membuka rahasia fitnah dan tipu muslihat kaum Ang-hwa-pai. Karena itu, harap Sian-moi suka merawat Swan Bu dan sekarang juga aku akan mengantarkan adik Lee Si ke Kong-goan, hendak kucoba mencari Ang-hwa Nio-nio dan menundukkannya, memaksanya untuk membuka rahasia itu, jika mungkin di depan Tan-loenghiong sendiri, atau setidaknya di depan orang-orang tua kita."

Cui Sian mengangguk-angguk sambil mengerutkan alisnya yang hitam kecil dan panjang melengkung indah. "Aku tahu watak Kong Bu koko sangat keras. Kata ayah seperti baja. Akan tetapi dia juga tidak dapat disalahkan jika sekarang marah-marah karena apa yang dilihatnya memang merupakan penghinaan yang tiada taranya bagi seorang gagah."

"Itulah yang amat menggelisahkan hatiku, Bibi." kata Lee Si. "Pada waktu itu aku berada dalam keadaan tertotok, tak dapat bergerak, sudah kucoba memanggil ayah, akan tetapi dia terlalu marah dan musuh yang menjalankan tipu muslihat terlampau pandai. Memang nasibku yang buruk..."

Lee Si menangis dan tak seorang pun tahu bahwa tangisnya ini sebagian besar karena menyaksikan sikap Siu Bi tadi. Terutama sekali karena Swan Bu malah membebaskan dan seakan-akan mengampuni gadis yang telah membuntungi lengannya!

"Sudah, tenanglah, Lee Si. Dengan didampingi twako yang akan mengurus penjernihan persoalan ini, kurasa segalanya akan berhasil baik."

"Sian-moi, kau lebih mengerti mengenai pengobatan dari pada aku, kalau tidak demikian agaknya akulah yang seharusnya merawat sute dan kau menemani adik Lee Si. Akan tetapi sungguh aku tidak mengerti bagaimana harus merawatnya sampai sembuh, kalau salah perawatan bisa berbahaya..."

"Tidak apa, Yo-twako. Sudah sepatutnya aku merawat Swan Bu. Kau berangkatlah."

Yo Wan sebetulnya merasa berat untuk segera berpisah setelah pertemuan yang tidak terduga-duga ini. Akan tetapi tugas lebih penting dari pada perasaan pribadi, maka dia pun lalu berangkatlah bersama Lee Si.

Dengan gadis ini di sampingnya, tentu saja perjalanan tak dapat dilakukan secepat bila dia pergi seorang diri. Baiknya Lee Si bukan gadis lemah, dan ilmu lari cepatnya boleh juga sehingga tidaklah akan terlalu lambat.

Tidak demikian dengan Cui Sian. Setelah Swan Bu siuman kembali, ia segera mengajak pemuda ini melakukan perjalanan perlahan dan lambat, mencari sebuah dusun atau kota di mana mereka akan dapat

beristirahat dan ia dapat mencarikan ramuan obat untuk pemuda itu.

Swan Bu jarang bicara, kecuali menjawab pertanyaan-pertanyaan Cui Sian. Pemuda ini kelihatan termenung, akan tetapi sama sekali tidak memikirkan lengannya yang buntung. Untuk kedua kalinya, Cui Sian mendengar cerita seperti yang ia dengar dari penuturan Yo Wan, yaitu tentang tipu muslihat dan fitnah yang dilakukan oleh Ang-hwa-pai di kota Kong-goan.

"Kong Bu koko tentu marah sekali. Dia terlalu polos untuk dapat menduga bahwa semua itu hanya fitnah yang sengaja diatur dan direncanakan oleh musuh." Cui Sian menarik nafas panjang.

Mereka bercakap-cakap sambil berjalan perlahan-lahan, keluar dari dalam hutan setelah melakukan perjalanan sepekan lamanya. Selama itu, mereka hanya melalui gunung dan hutan, tidak pernah melihat dusun. Atas kehendak Swan Bu, walau pun lambat, mereka melakukan perjalanan menuju ke Kong-goan menyusul Yo Wan dan Lee Si.

"Itulah yang menggelisahkan hatlku, Sukouw. Paman Kong Bu pasti akan marah sekali, dan mendengar suaranya pada saat itu, aku yakin bahwa dia tidak akan ragu-ragu untuk melaksanakan ancamannya, yaitu membunuhku. Kalau sampai aku bertemu dengan dia dan paman Kong Bu bersikeras hendak membunuhku, bagaimana aku berani melawan dia? Aku cukup maklum betapa pedihnya urusan ini baginya... dan aku tidak tahu bagai mana harus mengatasinya."

“Jangan khawatir. Kurasa betul Yo-twako, bahwa jalan satu-satunya hanya memaksa mereka yang melakukan fitnah untuk mengaku di depan Kong Bu koko, dan aku percaya betul Yo-twako akan dapat membereskan hal ini."

Biar pun keadaannya seperti itu, diam-diam Swan Bu tersenyum dan mengerling ke arah wajah gadis di sampingnya itu. "Sukouw, hebat betulkah kepandaian Yo-suheng? Dulu ketika aku masih kecil, dia sudah amat hebat akan tetapi jika aku ingat betapa dulu aku pernah memanahnya, ahhh... dan sekarang dia mati-matian hendak membela namaku, sungguh aku merasa malu!"

"Kau... memanahnya?"

Swan Bu tersenyum masam. "Aku masih kanak-kanak dan sangat manja, kurasa tidak ada orang yang dapat melawanku ketika itu."

la lalu menceritakan kejadian pada waktu dia masih anak-anak dan dengan orang tuanya berada di puncak Hoa-san. Lalu datang ketua Sin-tung Kaipang yang hendak mencari perkara, dan muncullah Yo Wan yang biar pun sudah terpanah pundaknya oleh Swan Bu, namun masih berhasil mengusir semua musuh.

Cui Sian kagum bukan main dan semakin besarlah perasaan mesra terhadap Yo Wan bersemi di hatinya.

"Hebat dia," katanya tanpa menyembunyikan perasaannya, "dan dia sama sekali tidak marah ketika itu! Sekarang pun dia sama sekali tidak menaruh dendam, malah berusaha untuk membersihkan namamu. Swan Bu, aku percaya, seorang gagah seperti dia pasti akan mampu membereskan urusanmu ini."

"Mudah-mudahan, Sukouw. Akan tetapi, apakah paman Kong Bu mau menerima begitu saja, entahlah. Keadaan adik Lee Si ketika itu memang... memang... ahhh, kasihan dia, tentu saja sebagai seorang gadis terhormat ia merasa amat terhina."

Cui Sian termenung, lalu tiba-tiba ia berkata, "Memang sukar menghapus luka itu, baik dari hati Lee Si mau pun dan hati Kong Bu koko, kehormatan mereka tersinggung hebat dan kiranya hanya ada satu jalan untuk menebusnya Swan Bu."

"Jalan apakah itu, Sukouw?"

"Tiada lain, kau menikah dengan Lee Si!"

Wajah pemuda itu seketika menjadi merah sekali, dan dia kaget bukan main.

"Tidak... tidak mungkin..."

Cui Sian sudah berhenti melangkah dan sekarang mereka berdiri berhadapan. Swan Bu menundukkan

mukanya.

"Swan Bu, aku tahu bahwa kau mencinta Siu Bi, bukan?" Suaranya amat tajam, seperti juga pandang matanya.

Swan Bu mengangkat muka, tak tahan melihat pandang mata tajam penuh selidik itu dan dia menunduk kembali, hatinya risau. Ingin mulutnya membantah, akan tetapi tak dapat dia mengeluarkan kata-kata karena tahu bahwa apa bila dia memaksa bicara, suaranya akan sumbang dan gemetar, juga akan bohong, tidak sesuai dengan suara hatinya.

"Swan Bu, aku tak akan menyalahkan orang mencinta, sungguh pun harus diakui bahwa cintamu tidak mendapatkan sasaran yang benar kalau kau memilih Siu Bi. Dia seorang gadis liar yang rusak oleh pendidikan keliru, dan dia sudah membuntungi lenganmu!"

Dengan suara datar dan lirih Swan Bu berkata, "Dia hanya memenuhi sumpahnya untuk membalas dendam kakeknya."

Cui San menarik nafas panjang. "Betapa pun juga, dunia kang-ouw akan mentertawakan engkau kalau kau memilih Siu Bi, dan hal ini akan berarti merendahkan derajat orang tuamu. Dengan mengawini Lee Si, tidak saja kekeluargaan akan menjadi semakin erat, juga kau membersihkan nama Kong Bu koko, orang tuamu tentu bangga, orang tua Lee Si bangga, dan segalanya berjalan baik serta semua orang menjadi puas. Swan Bu, seorang satria sanggup mengorbankan apa saja demi untuk kehormatan keluarga dan demi membahagiakan semua orang. Lee Si adalah seorang dara yang cantik jelita, dan kiraku tidak kalah oleh Siu Bi, juga dalam ilmu kepandaian, kurasa tidak kalah jauh. Aku bersedia menjadi perantara karena aku adalah bibi dari Lee Si."

Swan Bu terdesak hebat oleh kata-kata Cui Sian yang memang tepat. "Baiklah hal itu kita bicarakan lagi kelak, Sukouw. Kalau memang tak ada jalan lain, aku tidak merasa terlalu tinggi untuk menjadi suaminya, apa lagi... apa lagi melihat lenganku yang telah buntung. Apakah adik Lee Si tidak jijik melihat seorang yang cacat seperti aku?"

Sebelum Cui Sian sempat menjawab, tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi. Suara itu terdengar lapat-lapat dari tempat jauh.

"Ada pertempuran di sana!" kata Cui Sian. "Biar kulihat!" Ia segera melesat dengan cepat sekali, berlari ke arah suara tadi.

Swan Bu yang sudah agak mendingan, berlari mengejar. Akan tetapi karena dia belum berani mengerahkan ginkang, dia berlari biasa dan tertinggal jauh. Suara melengking tadi sudah tak terdengar lagi, maka Swan Bu hanya berlari ke arah menghilangnya bayangan Cui Sian yang memasuki sebuah hutan kecil.

Beberapa menit kemudian, dia tiba di sebuah lapangan rumput dan alangkah kagetnya ketika dia melihat Cui Sian berlutut sambil menangisi tubuh seorang laki-laki yang rebah tak bergerak, sebatang pedang terhujam di dadanya sampai tiga perempat bagian. Jelas bahwa laki-laki itu sudah tewas, terlentang dan mukanya tertutup tubuh Cui Sian yang berguncang-guncang menangis. Hati Swan Bu berdebar tidak karuan, dia mempercepat larinya mendekati.

"Paman Kong Bu...!" Swan Bu berseru keras dan cepat menjatuhkan diri berlutut di dekat Cui Sian. "Sukouw, apa yang terjadi...?"

Dengan suara mengandung isak, Cui Sian menjawab, "Aku tidak tahu... tadi aku datang terlambat, dia sudah menggeletak seperti ini... tidak tampak orang lain... ah, koko... tidak dinyana begini nasibmu..."

Tiba-tiba Swan Bu menjerit kemudian melompat bangun. Cui Sian kaget dan cepat-cepat memandang. Ia melihat pemuda itu berdiri dengan muka pucat, mata terbelalak lebar dan tangan kanannya menutupi depan mulut, akan tetapi tetap saja mulutnya mengeluarkan kata-kata terputus-putus, "... tak mungkin ini... tak mungkin... pedang... Kim-seng-kiam..."

Cui Sian mengerutkan kening dan memandang ke arah pedang yang menancap di dada kakaknya. Pada gagang pedang itu tampak ukiran sebuah bintang emas, agaknya sebab itulah maka namanya Kim-seng-kiam (Pedang Bintang Emas).

"Swan Bu, kau mengenal pedang itu, pedang siapakah?" tanyanya, suaranya kereng dan sekarang tangisnya sudah terusir pergi, yang ada hanya kepahitan dan rasa penasaran terbungkus kemarahan.

"Kim-seng-kiam... pedang ibuku..., tapi tak mungkin ibu..."

Dagu yang manis runcing itu mengeras, sepasang mata bintang itu mengeluarkan sinar berapi. "Hemm, hemm, apanya tidak mungkin? Kakakku menemui ayah bundamu, minta pertanggungan jawab, salah paham dan bercekcok terus bertanding, kakakku mana bisa menangkan ayah bundamu? Hemmm, hemmm betapa pun juga, aku adiknya hendak mencoba-coba, mereka tentu belum pergi jauh!" Setelah berkata demikian, Cui Sian lalu berkelebat pergi sambil menghunus pedangnya.

"Sukouw...!" Akan tetapi Cui Sian tidak menjawab.

"Sukouw, tunggu dulu! Tak mungkin ibu..." Akan tetapi kini Cui Sian sudah lenyap dari pandang matanya.

Swan Bu sendiri dengan hati berdebar-debar terpaksa harus mengaku bahwa dia sendiri kini merasa ragu-ragu, apakah benar ibunya tidak mungkin melakukan pembunuhan ini? Ibunya penyabar, akan tetapi jika paman Kong Bu memaki-maki sesuai dengan wataknya yang keras dan kasar, tentu ibunya akan marah pula, mereka bertempur memperebutkan kebenaran anak masing-masing dan... ahhh, mungkin saja berakibat begini.

"Ah, paman Kong Bu, mengapa begini...?" Ia memeluk tubuh yang sudah menjadi mayat itu dan menangis saking bingungnya.

Kemudian, sambil menekan kedukaan hati, Swan Bu mengerahkan seluruh tenaganya, sedapatnya dia menggali lubang mempergunakan pedang Kim-seng-kiam yang ia cabut dari dada jenazah pamannya. Kemudian, sesudah bekerja setengah hari dengan susah payah, dia berhasil mengubur jenazah itu yang dia beri tanda tiga buah batu besar di depannya.

Dan akhirnya, dengan tubuh lelah dan hati hancur, pemuda ini menyeret kedua kakinya berjalan terhuyung-huyung. Pedang Kim-seng-kiam masih di tangannya…..

****

Kwa Kun Hong dan isterinya, Kwee Hui Kauw, menuruni Liong-thouw-san dengan hati gelisah. Mereka melakukan perjalanan cepat, akan tetapi karena perjalanan itu amat jauh dan mereka di sepanjang jalan mencari keterangan tentang putera mereka, maka lama juga baru mereka sampai di luar kota Kong-goan.

Kota itu kira-kira berada dalam jarak lima puluh li lagi saja, dan karena hari amat panas, maka keduanya beristirahat dalam hutan pohon liu yang indah dan sejuk hawanya. Kun Hong bersandar pada sebatang pohon. Hatinya yang risau oleh urusan puteranya itu dia tekan dengan duduk bersiulian menghilangkan segala macam pikiran keruh.

Hui Kauw tak pernah dapat melupakan puteranya semenjak mereka turun gunung, dan pada saat itu ia pun duduk termenung dalam bayangan pohon. Tiba-tiba ia bangkit berdiri dan memandang ke depan. Dari depan ada orang datang, seorang wanita muda yang jalannya terhuyung-huyung seperti orang mabuk.

Hui Kauw tertarik sekali. Ia menahan seruannya ketika melihat gadis itu terguling! Cepat Hui Kauw melompat-lompat ke arah gadis itu dan kembali ia menahan seruannya.

Gadis ini masih muda, lagi cantik jelita. Akan tetapi muka dan lehernya penuh jalur-jalur bekas cambukan, pakaiannya banyak yang robek, juga bekas terkena cambuk. Agaknya gadis ini baru saja mengalami siksaan.

"Kasihan..." Hui Kauw berkata.

Tanpa ragu-ragu dia lalu memondong tubuh itu dan membawanya kembali ke tempat semula. Dia dapat menduga bahwa gadis ini bukan orang lemah, terbukti dari sebatang pedang yang tergantung di belakang punggungnya.

"Siapakah dia?" Kun Hong bertanya.

"Entahlah, seorang wanita muda, tubuhnya penuh luka bekas cambukan, dia pingsan," jawab Hui Kauw.

Tanpa diminta Kun Hong menjulurkan tangan meraba dahi, pundak, dan pergelangan tangan.

"Luka-lukanya tidak ada artinya, hanya luka kulit, akan tetapi dia terserang hawa nafsu kemarahan dan kedukaan sehingga mempengaruhi limpa dan hati, membuat hawa Im dan Yang di dalam tubuh tidak berimbang, hawa Im membanjir. Karena itu, kau bantulah dengan Yang-kang pada punggungnya."

Hui Kauw sebagai isteri Pendekar Buta tentu saja sedikit banyak sudah tahu akan ilmu pengobatan dan sudah biasa dia membantu suaminya. Mendengar ini, tanpa ragu-ragu lagi dia lalu menempelkan telapak tangan kanan di punggung gadis itu dan mengerahkan Yang-kang disalurkan ke dalam tubuh si sakit melalui punggungnya.

Tepat cara pengobatan ini. Tak sampai seperempat jam, gadis itu sudah siuman kembali dan jalan pernafasannya tidak memburu seperti tadi, malah akhirnya ia membuka kedua matanya, menggerakkan kepala memandang ke kanan kiri.

"Tenang dan kau berbaring saja, Nak. Biar kuobati luka-lukamu," kata Hui Kauw sambil mengeluarkan sebungkus obat bubuk.

Gadis itu meringis kesakitan, akan tetapi membiarkan Hui Kauw mengobatinya.

"Mula-mula memang perih rasanya, akan tetapi sebentar pun akan sembuh," kata Hui Kauw. Memang ucapannya ini betul karena hanya sebentar gadis itu merintih, kemudian kelihatan tenang.

"Terima kasih, cukuplah. Kau baik sekali, Bibi..." Gadis itu bangkit duduk dan pada waktu dia menoleh ke kiri memandang Kun Hong, wajahnya berubah dan dia nampak kaget.

"Siapa dia...?"

Hui Kauw tersenyum. "Jangan khawatir, dia itu hanya suamiku. Kau kenapakah, tubuhmu bekas dicambuki dan kau kelihatan berduka, marah, dan mudah kaget. Siapakah kau?"

Gadis itu menengok ke kanan kiri seakan-akan ada yang dicari dan ditakuti, kemudian ia berkata, "Aku belum tahu siapakah kalian ini, bagaimana aku berani bicara mengenai diriku?"

Kembali Hui Kauw tersenyum, dia sama sekali tidak marah melihat kecurigaan gadis itu. Agaknya gadis ini telah banyak menderita dan menjadi korban kejahatan hingga mudah menaruh curiga terhadap orang lain.

"Jangan khawatir, anak manis. Kami bukanlah orang jahat, dia itu suamiku bernama Kwa Kun Hong dan aku isterinya... he, kenapa kau...?" Hui Kauw terheran-heran melihat gadis itu melompat dan mukanya pucat.

"Aku... aku takut kalau... kalau mereka mengejar..."

"Jangan takut, apa bila ada orang jahat mengganggumu, kami akan membantumu," Kun Hong berkata, suaranya halus, tetapi diam-diam hatinya menduga-duga. "Kau siapakah dan siapa pula mereka yang mengancam keselamatanmu?"

Gadis itu duduk kembali, memandang bergantian kepada Kun Hong dan isterinya. "Aku Ciu Kim Hoa, dan mereka itu musuh-musuhku."

"Siapa mereka dan apakah yang terjadi? Mengapa kau bermusuhan dengan mereka?" tanya Hui Kauw.

Sekarang gadis itu terlihat tenang. Ia duduk dan menarik nafas beberapa kali, kemudian ia bercerita, suaranya perlahan dan agaknya keraguannya lenyap. "Aku seorang yang yatim piatu, hidup sebatang kara. Keluargaku habis dengan meninggalkan musuh besar, musuh keturunan yang harus kubalas. Aku mencarinya dan bertemu, tapi... tapi... aku tidak dapat benci kepadanya, betapa pun juga... aku harus melaksanakan balas dendam. Baru saja berhasil sebagian, aku lalu dikeroyok... dan ditawan, dicambuki serta disiksa. Akhirnya aku berhasil membebaskan diri dan lari sampai di sini." Dia menengok lagi ke sana ke mari, tampak ketakutan. "Aku tahu mereka tentu akan mengejarku, dan aku tidak berani pergi seorang

diri..."

Hui Kauw mengerutkan kening. Di dunia ini banyak sekali terjadi permusuhan, banyak terjadi pertandingan dan darah mengalir, semuanya hanya karena dendam mendendam yang tiada habisnya.

"Kau perlu menenangkan hati dan memulihkan tenaga, Kim Hoa. Biarlah semalam ini kau bersama kami agar kami dapat mencegah musuh-musuhmu mencelakaimu. Bila sampai besok tidak ada yang mengejarmu, baru kau melanjutkan perjalanan."

"Terima kasih, Bibi. Kau baik sekali."

Gadis itu masih kelihatan gelisah, akan tetapi ia tidak banyak bicara. Hanya menjawab kalau ditanya, itu pun singkat saja. Ia pun tidak menolak ketika Kun Hong dan Hui Kauw memberi roti kering dan minum kepadanya, dan juga tidak membantah ketika matahari sudah agak menurun, suami isteri itu mengajaknya melanjutkan perjalanan.

Atas pertanyaan, gadis itu menjawab bahwa hendak pergi ke kota raja di mana katanya berdiam seorang pamannya. Karena jalan menuju ke kota raja melewati kota Kong-goan, maka Hui Kauw mengajak gadis itu melakukan perjalanan bersama.

Akan tetapi tentu saja Hui Kauw tak menghendaki gadis ini mengetahui urusan apa yang sedang diselidikinya di Kong-goan. Oleh karena itu, pada sore harinya ia dan suaminya mengajak gadis itu berhenti di sebuah gubuk di tengah sawah, di luar kota Kong-goan. Jika besok pagi tidak terjadi sesuatu, ia akan menyuruh gadis ini melanjutkan perjalanan sendiri.

Malam itu hawanya amat dingin, jauh berbeda dengan siang tadi. Gubuk atau pondok itu adalah pondok yang didirikan oleh tuan tanah untuk menampung hasil panen tiap tahun, hanya berupa sebuah pondok bambu yang berlantai batang padi kering. Bagi mereka yang lelah, tempat ini amatlah nyaman untuk beristirahat melewatkan malam yang dingin. Batang-batang padi kering itu hangat dan empuk, dinding bambu meski pun reyot dapat menahan sebagian angin yang bertiup dingin.

Kegelisahan hati, kelelahan, ditambah dengan dinginnya hawa membuat Pendekar Buta dan isterinya tidur nyenyak menjelang tengah malam. Orang yang berhati gelisah, atau susah menjadi lelah sekali, dan memang sukar tidur, apa bila tidur sudah menguasainya, dia akan nyenyak sekali dan agaknya dalam ketiduran inilah segala kegelisahan, segala kelelahan, lenyap tanpa bekas.

Suami isteri ini tidur pulas di salah satu sudut pondok bambu. Kun Hong tidur telentang, nafasnya panjang-panjang berat, sedangkan Hui Kauw tidur miring menghadapi tubuh suaminya, nafasnya halus tidak terdengar.

"Bibi...!" Hening tiada jawaban.

"Paman...!" Juga kesunyian mengikuti panggilan ini.

Siu Bi bangkit perlahan. Dia tadi rebah di sudut lain, tanpa pernah meramkan matanya. Setelah duduk, kembali ia memanggil suami isteri itu, menyebut mereka paman dan bibi, malah kali ini suaranya agak dikeraskan. Akan tetapi sia-sia, tidur mereka agaknya amat nyenyak sehingga tidak mendengar panggilannya.

Ia menahan nafas lalu bangkit berdiri dan mengerahkan seluruh tenaga ke arah matanya untuk memandang. Bulan di luar pondok bersinar cemerlang, cahayanya yang redup dan dingin menerobos di antara celah-celah atap dan dinding yang tak rapat, memberi sedikit penerangan ke dalam pondok. Siu Bi dapat melihat suami isteri itu tidur.

Pendekar Buta telentang, isterinya miring menghadapinya. Jantungnya lantas berdebar keras dan tangan kanannya bergerak meraba gagang pedang. Kesempatan yang amat baik, pikirnya. Kesempatan baik untuk melaksanakan sumpahnya, menuntaskan dendam kakeknya! Sepasang matanya beringas dan nafasnya agak terengah.

Mudah sekali. Hanya datu kali bacok selagi mereka tidur nyenyak dan... lengan mereka akan buntung! Benar-benar suatu hal yang sama sekali tak pernah dia mimpikan bahwa akhirnya dia akan dapat bertemu dengan musuh-musuh ini dalam keadaan sedemikian menguntungkannya. Agaknya arwah kakeknya

sendiri yang menuntunnya sehingga dia dapat bertemu dengan mereka, dapat tidur sepondok dan mendapat kesempatan begini baik.

"Singgg…!" Pedang Cui-beng-kiam telah dicabutnya.

Siu Bi kaget sendiri mendengar suara ini. Cepat-cepat dia memandang ke sudut itu dan telinganya mendengarkan. Akan tetapi, suami isteri itu tidak bergerak, juga pernafasan mereka masih biasa, tidak berubah.

Dia berpikir sebentar. Salah, pikirnya dan pedang itu dia masukkan kembali ke sarung pedang. Dia tak bermaksud membunuh mereka, melainkan membuntungi lengan mereka yang kiri.

Akan tetapi dia teringat bahwa biar pun lengan mereka sudah buntung, agaknya kalau mereka sadar, dia tidak mungkin dapat menghadapi mereka yang memiliki kesaktian luar biasa. Membuntungi seorang di antara mereka tentulah menimbulkan pekik dan mereka terbangun, lalu dialah yang akan celaka di tangan mereka. Tidak, bukan begini caranya! Harus lebih dulu membuat mereka tidak berdaya.

Ada sepuluh menit Siu Bi berdiri termangu-mangu, memeras otak mencari keputusan yang tepat. Tubuhnya tadi agak menggigil karena tegang, akan tetapi sekarang ia sudah berhasil menekan perasaannya dan menjadi tenang. Ia amat memerlukan ketenangan ini, karena apa yang akan ia lakukan adalah soal mati hidup.

Ia menghadapi suami isteri yang terkenal sebagai orang-orang sakti di dunia persilatan. Nama Pendekar Buta menggegerkan dunia kang-ouw, bahkan orang-orang sakti seperti Ang-hwa Nio-mo dan kawan-kawannya merasa gentar menghadapi Pendekar Buta dan harus menghimpun banyak tenaga sakti untuk menghadapinya. Dan sekarang, sekaligus dia menghadapi suami isteri itu dalam keadaan yang amat menguntungkan!

Siu Bi membiasakan dulu pandang matanya di dalam pondok yang remang-remang itu. Baiknya sinar bulan makin bercahaya, agaknya angkasanya amat cerah, tidak ada awan menghalangi. Perlahan-lahan Siu Bi melangkah menghampiri sudut di mana mereka tidur nyenyak.

Dadanya berdebar lagi, terasa amat panas, sukar baginya untuk bernafas. Punggungnya terasa dingin sekali, akan tetapi sekarang kaki tangannya tak menggigil lagi. Ia menahan nafas yang disedotnya dalam-dalam, lalu melangkah lagi. Matanya tertuju ke arah Hui Kauw.

Nyonya itu tidurnya miring sehingga memudahkan dirinya untuk menotok jalan darah di punggung yang akan melumpuhkan kaki tangan. Pendekar Buta tidur telentang, lebih sukar untuk membuatnya tidak berdaya dengan sekali totokan. Oleh karena inilah maka Siu Bi mengincar punggung Hui Kauw dan maju makin dekat.

Setelah dekat sekali dan matanya bisa memandang dengan jelas, Siu Bi menahan nafas mengerahkan tenaga dalam. Tangan kanannya bergerak dan dua buah jari tangannya yang kanan menotok punggung Hui Kauw. Dia merasa betapa ujung jari-jarinya dengan tepat menemui jalan darah di bawah kulit yang halus.

Hui Kauw tanpa dapat melawan telah kena ditotok jalan darahnya di punggungnya dan pada detik berikutnya, Siu Bi sudah menotok jalan darah di leher yang membuat nyonya itu menjadi gagu untuk sementara. Hui Kauw mencoba untuk menggerakkan tubuh, tapi sia-sia dan tubuhnya yang miring itu menjadi telentang, matanya terbelalak akan tetapi ia tidak mampu bergerak atau bersuara lagi.

Siu Bi yang merasa takut bukan main kalau-kalau Pendekar Buta bangun, cepat-cepat menggerakkan kedua tangannya menotok kedua jalan darah di pundak kanan kiri, kaget sekali karena ujung jari-jari tangannya bertemu dengan kulit yang amat lunak, lebih lunak dari pada kulit punggung Hui Kauw tadi.

Pendekar Buta mengeluh dan tubuhnya bergerak miring. Melihat ini, cepat-cepat Siu Bi menotok pada punggungnya dan... tubuh Pendekar Buta yang sakti itu kini tidak dapat bergerak lagi kaki tangannya, lumpuh seperti keadaan isterinya! Akan tetapi karena jalan darah pada lehernya tidak tertotok, dia dapat mengeluarkan suara yang terheran-heran,

"Ehh... ehh... apa-apaan ini? Siapa melakukan ini? Hui Kauw, apa yang terjadi...?" Akan tetapi Hui Kauw tidak dapat menjawab karena nyonya ini selain lumpuh kaki tangannya, juga tak dapat mengeluarkan

suara!

Saking tegangnya, Siu Bi terengah-engah dan jatuh terduduk. Dalam melakukan totokan-totokan tadi, dia sudah mengerahkan tenaga dalamnya, ditambah dengan suasana yang menegangkan urat syaraf, maka setelah kini berhasil, ia menjadi terengah-engah, lemas tubuhnya dan... ia menangis terisak-isak.

"Ehh, anak baik, Kim Hoa... apa yang terjadi? Mengapa engkau menangis, dan Bibimu kenapa?" Kun Hong bertanya.

Siu Bi merasa betapa nafasnya sesak dan hawa udara tiba-tiba menjadi panas baginya. Dia melompat berdiri, kedua tangannya menyambar leher baju dua orang yang sudah lumpuh itu dan diseretnya mereka keluar pondok!

"Eh-ehh-ehhh, kaukah ini, Kim Hoa? Apa yang kau lakukan ini?"

Siu Bi menyeret mereka keluar dan melepaskan mereka di depan pondok. Dia sendiri berdiri menengadah, menarik nafas dalam-dalam. Hawa malam yang dingin, angin yang bersilir dan sinar bulan membuat nafasnya menjadi lega. Dia tidak gelisah lagi.

"Pendekar Buta, ketahuilah, aku yang menotokmu dan menotok isterimu." Ia tersenyum dan tangannya bergerak membebaskan totokan pada jalan darah di leher Hui Kauw.

Nyonya ini terbatuk, mengeluh perlahan lalu berseru, "Bocah, kau siapa? Mengapa kau menyerang kami secara membuta?"

Siu Bi tersenyum lagi. "Dengarlah baik-baik. Namaku Siu Bi dan aku melakukah hal ini karena aku hendak membalaskan dendam kakekku, Hek Lojin. Pendekar Buta, ingatkah kau ketika kau membuntungi lengan kakekku? Nah, kini aku akan memenuhi sumpahku, membalas kalian dengan membuntungi lengan kiri kalian seperti yang dulu kau lakukan terhadap kakek!" Siu Bi mencabut pedangnya.

"Singgg…!"

Lalu ia mendongakkan mukanya ke angkasa berseru perlahan, "Kakek yang baik, kaulah satu-satunya orang di dunia ini yang menyayangiku... sekarang kau sudah tiada lagi... tapi kesayanganmu tidak sia-sia, kakek... lihatlah dari sana betapa saat ini cucumu telah melunasi semua hutang, harap kau beristirahat dengan tenang..."

Setelah berkata demikian dalam keadaan seperti terkena pengaruh gaib atau kemasukan roh jahat yang berkeliaran di malam terang bulan itu, Siu Bi menggerakkan pedangnya, dibacokkan ke arah lengan kiri Kun Hong.

"Crakkk!"

Sebuah lengan terbabat putus, darah muncrat-muncrat dan Siu Bi menjerit sambil lompat ke belakang. Di hadapannya, entah dari mana datangnya, sudah berdiri seorang laki-laki yang buntung lengan kirinya!

"Kakek...!" Siu Bi memekik penuh kengerian, mengira bahwa roh kakeknya yang muncul ini.

Akan tetapi ia melihat betapa lengan kiri yang baru buntung itu masih meneteskan darah segar ada pun di atas tanah tergeletak buntungan tangan. Pendekar Buta dan isterinya masih rebah terlentang. Siu Bi cepat mengalihkan pandang matanya yang terbelalak ke arah orang di depannya, wajahnya pucat sekali.

"Siu Bi... anakku..." Orang itu berkata, biar pun lengannya sudah buntung dan wajahnya pucat serta keringatnya memenuhi muka menahan sakit yang hebat, akan tetapi bibirnya tersenyum. Wajahnya yang setengah tua dan tatapannya dibayangi kedukaan hebat.

"Kau... kau..." Siu Bi berbisik lirih ketika mengenal bahwa orang itu, orang yang datang menangkis pedangnya tadi dengan lengan kirinya sehingga bukan lengan Pendekar Buta yang buntung, melainkan lengannya, adalah The Sun ayah tirinya!

"Aku ayahmu, Siu Bi... lama sekali dan susah payah aku mencarimu..."

"Bukan, kau bukan ayahku! Pergi...!"

The Sun menggeleng kepalanya. "Tidak boleh, Siu Bi, anakku. Kau tak boleh menambah dosa yang sudah bertumpuk-tumpuk, dosa yang dibuat mendiang kakekmu dan aku..."

"Kau... kau sudah membunuh kakek, kau bukan ayahku... sa... salahmu sendiri... kau menangkis pedangku..."

"Memang sepatutnya lenganku yang buntung, bukan lengan Kun Hong! Biar pun lengan suhu buntung oleh pedang Kun Hong, akan tetapi akulah yang berdosa, dan karenanya sudah sepatutnya aku pula yang mesti menanggung hukumannya. Siu Bi, kau tidak tahu betapa jahatnya kakekmu Hek Lojin, betapa jahatnya pula aku dahulu. Kakekmu dan aku yang dulu menyerbu dan bermaksud membunuh Pendekar Buta, kami bersekutu dengan orang-orang jahat di dunia kang-ouw. Kami haus akan kemuliaan, akan kedudukan dan harta, karena itulah kami memusuhi Pendekar Buta dan Raja Pedang. Akan tetapi kami semua kalah, kakek gurumu juga kalah, baiknya Pendekar Buta masih menaruh kasihan, hanya membuntungi lengan, tidak membunuhnya...! Aku bertemu dengan ibumu, ibumu yang mengandungmu karena dipermainkan majikan-majikannya. Aku membelanya, kami menjadi suami isteri, dan kau... kau anakku juga, Siu Bi. Aku sudah berusaha menebus dosa, mengasingkan diri di Go-bi-san, siapa kira... penebusan dosa yang sia-sia, dirusak kakekmu... dia mendidikmu untuk membalas dendam...,, akhirnya dosaku bertambah, dia tewas di tanganku... dan kini, Tuhan menghukum hambaNya, kau sendiri membuntungi lenganku. Ahhh, aku puas... seharusnya beginilah..."

Tiba-tiba Siu Bi menjerit dan menutupi mukanya, menangis terisak-isak. Ia teringat akan Swan Bu yang sudah dia buntungi lengannya. Pada saat itu suami isteri yang tadinya rebah lumpuh, bersama-sama melompat bangun.

“The Sun, hukum karma tak dapat dielakkan oleh siapa pun juga," kata Kun Hong.

The Sun tercengang dan membalikkan tubuhnya. Ada pun Siu Bi menurunkan tangannya dan memandang bengong.

"Kau... kau... sudah kutotok kalian...," katanya gagap.

Hui Kauw melangkah maju dan…

"Plak! Plak!"

Dua kali kedua pipi Siu Bi ditamparnya, membuat gadis itu terpelanting dan bergulingan beberapa kali. Ketika ia berhasil melompat bangun, kedua pipinya menjadi bengkak.

"Bocah yang dididik menjadi binatang liar dan sangat keji!" kata nyonya ini, senyumnya mengejek. "Kau kira akan dapat membikin lumpuh Pendekar Buta? Kalau dia mau, tadi sudah dengan mudahnya merobohkanmu. Sengaja dia hendak menanti apa yang akan kau lakukan. Pada saat kau membacok tadi, dia telah siap menangkis dan membuatmu roboh. Kiranya The Sun muncul dan mewakilinya dengan berkorban lengan. Dia benar, Tuhan menghukum hamba-Nya!"

Siu Bi kaget, malu, menyesal dan segala macam perasaannya bercampur aduk di dalam dadanya. Kembali ia menjerit lalu ia melarikan diri di malam gelap karena bulan sudah menyembunyikan diri di dalam awan.

"Siu Bi... tunggu...!" The Sun lari mengejar, terhuyung-huyung dan darah berceceran dari lengannya.

Kun Hong memegang tangan isterinya. Memang betul apa yang dikatakan Hui Kauw tadi. Ketika Siu Bi menotoknya, ia kaget akan tetapi dengan sinkang-nya yang luar biasa, dia dapat memunahkan totokan itu dan sengaja dia berpura-pura lumpuh dan diseret keluar menurut saja. Malah ketika Siu Bi mencabut pedang, dia tetap diam saja, hanya siap untuk melakukan serangan balasan merobohkan gadis itu. Pada waktu The Sun muncul, dengan mudahnya dia membebaskan totokan isterinya.

"Hebat...," bisiknya. "Jadi itukah bocah yang dikabarkan mengancam kita? Heran sekali, siapakah sebetulnya yang telah menangkapnya dan menyiksanya...? Anak itu sebetulnya tidak jahat... dan syukurlah bahwa The Sun telah dapat menguasai nafsu-nafsunya dan berubah menjadi manusia baik-baik."

"Hemmm, suamiku. Kau selalu mengalah, sabar, dan menilai orang lain dari segi-segi baiknya saja. Gadis

demikian kejam dan liar, tidak kenal budi, ditolong malah membalas dengan ancaman membuntungi lengan, kau bilang sebetulnya tidak jahat? Dan The Sun itu, terang dialah gara-gara semua perkara ini, dan kau bilang sudah menjadi manusia baik-baik?"

Hui Kauw sendiri terkenal seorang yang sabar hatinya. Akan tetapi dibandingkan dengan suaminya, kadang kala ia merasa bahwa suaminya itu terlalu lemah dan terlalu sabar.

"Aku tidak mau menilai orang dari kebodohannya, isteriku. Kalau menilai orang harus dari segi-segi baiknya. Bila ia melakukan, itu hanya karena ia lupa dan terseret oleh sesuatu yang membuat ia menyeleweng dari kebenaran. Gadis itu pada dasarnya baik, hanya ia dimabukkan oleh rasa dendam untuk membalas sakit hati kakeknya. Bukankah itu wajar bagi seorang gadis yang terdidik ilmu silat di pegunungan yang sunyi? Ada pun The Sun, mendengar suaranya, ternyata dia sudah mendapatkan kemajuan pesat dalam hatinya. Agaknya kalau kali ini kita menghadapi tentangan-tentangan, tentu bukan dari The Sun datangnya dan... hee, ada orang di pondok!"

Cepat bagaikan kilat tubuh Pendekar Buta ini sudah mencelat ke arah pondok, disusul isterinya. Akan tetapi Hui Kauw hanya melihat berkelebatnya bayangan yang cepat sekali menghilang di balik pondok itu.

Ketika mereka memeriksa, ternyata buntalan pakaian mereka masih ada, juga tongkat Kun Hong masih ada. Akan tetapi pedang Kim-seng-kiam, pedang Hui Kauw, lenyap dari tempatnya semula, yaitu tadinya disandarkan pada bilik.

"Pedangku hilang! Mari kita kejar...!" seru Hui Kauw, akan tetapi Kun Hong memegang lengannya.

"Jangan, percuma saja. Tentu dia sudah lenyap ditelan kegelapan malam. Biarlah, kelak tentu kita akan bertemu dengan pencurinya. Bukan tidak ada maksudnya orang mencuri pedangmu..."

"Ahh, tentu gadis iblis tadi... atau mungkin The Sun! Memang mereka jahat...!"

Kun Hong menggeleng-gelengkan kepalanya dan alisnya berkerut. "Bukan mereka... The Sun terluka parah, lengannya buntung, tak mungkin dia melakukan hal ini, juga puterinya tidak. Mereka takkan senekat itu. Ehh, bagaimana kau lihat orang tadi, ataukah kau tidak sempat melihatnya?"

"Hanya bayangan berkelebat cepat, kurasa lebih cepat dari pada gerakan Siu Bi, entah laki-laki entah wanita, akan tetapi kalau laki-laki, tentu dia seorang bertubuh kurus kecil. Mungkin wanita."

"Hemmm, isteriku. Bila tak meleset dugaanku, orang yang mencuri pedangmu dan orang yang melakukan fitnah kepada diri anak kita sehingga membuat Kong Bu marah, adalah orang yang sama. Entah siapa dia, tetapi yang jelas dia atau mereka adalah pengecut-pengecut yang tiada berharga, tidak berani menghadapi kita secara langsung melainkan dengan cara mengadu domba dan melakukan fitnah. Kita harus cepat ke Kong-goan dan menyelidiki ke kuil tua. Sekarang juga kita berangkat."

Mengingat keadaan anaknya yang tertimpa fitnah, juga pentingnya urusan ini untuk cepat diselesaikan, Hui Kauw amat setuju dengan pendapat suaminya. Maka, sepasang suami isteri ini segera berangkat menuju Kong-guan…..

****

Apakah sesungguhnya yang terjadi dengan diri Tan Kong Bu, pendekar dari Min-san itu? Pedang Kim-seng-kiam milik Hui Kauw telah lenyap dicuri orang dari pondok itu, bagai mana tahu-tahu bisa menancap di dada Kong Bu yang mayatnya ditemukan oleh Tan Cui Sian dan Kwa Swan Bu seperti telah dituturkan di bagian depan?

Untuk mengetahui hal ini, mari kita mengikuti pengalaman mendiang Kong Bu, jago tua yang berhati sekeras baja dan berwatak jujur dan terbuka itu.

Dapat dibayangkan betapa malu, sedih, menyesal yang semuanya menimbulkan amarah besar di dalam hati Tan Kong Bu ketika dia menyaksikan puteri tunggalnya yang terkasih, mendapat penghinaan dari Kwa Swan Bu. Biar pun Swan Bu putera Pendekar Buta yang dia kagumi dan dia sayang pula, tetapi perbuatan pemuda itu melebihi segala batas dan jalan satu-satunya hanya memberi hukuman mati kepadanya!

Lebih sakit hatinya saat dia mendaki puncak Liong-thouw-san bertemu dengan Pendekar Buta suami isteri,

terjadi percekcokan dan dia tak mampu menandingi suami isteri sakti itu. Hal ini sangat menyakitkan hatinya dan dia segera kembali menuju ke Kong-goan untuk mencari jejak Swan Bu lagi dan dia takkan mau berhenti sebelum bertemu dengan pemuda itu dan mengadu nyawa dengannya!

Pada suatu pagi yang naas baginya, dia memasuki sebuah hutan kecil. Di tengah hutan itu, di atas lapangan rumput yang luas, dia melihat tiga orang berdiri memandangnya, seakan-akan mereka sengaja menunggu dan mencegat perjalanannya.

Sebagai seorang tokoh kang-ouw, tentu saja Kong Bu dapat menduga niat mereka itu, maka dia pun bersiap-siap sambil memandang tajam penuh selidik. Akan tetapi ternyata bahwa dia tidak mengenal orang-orang itu, meski pun dia dapat menduga bahwa mereka tentulah orang-orang di dunia kang-ouw yang berkepandaian tinggi.

Salah seorang di antara mereka adalah nenek tua yang berkulit kehitaman, pakaiannya berkembang merah, di punggungnya tergantung sebatang pedang. Orang kedua adalah seorang kakek pendek gendut, mukanya terlihat seperti orang dari utara, tidak membawa senjata apa pun.

Sedangkan orang ketiga adalah seorang kakek yang mulutnya selalu tersenyum-senyum mengejek, juga pakaiannya serba merah sehingga kelihatan lucu sekali dan aneh, seperti seorang gila, tangannya memegang sebatang tongkat panjang. Melihat kakek ketiga ini, Kong Bu mengerutkan keningnya, serasa dia pernah melihat muka ini, tetapi lupa lagi kapan dan di mana.

Dia hendak berjalan terus, tanpa menoleh, hanya melirik dari sudut matanya. Apa bila mereka tidak mengganggunya, dia pun tidak akan mencari perkara selagi perkara sendiri yang cukup gawat belum selesai. Namun dia maklum bahwa ketiga orang itu bukanlah tokoh baik-baik, maka dia bersikap waspada.

"Bukankah dia itu jago Min-san? Kenapa berkeliaran sampai di sini?" tiba-tiba terdengar suara parau dari kakek pendek gendut.

"Aha, apa kau tidak tahu, Sianjin? Anak perempuannya sudah dihina orang, akan tetapi dia tidak berani berkutik karena yang menghina adalah putera Pendekar Buta!" jawab si nenek.

"Aih..aih..aihhh... yang begitu mana patut disebut pendekar? Pengecut besar dia...," kata kakek berpakaian merah.

Akan tetapi kakek ini terpaksa menghentikan kata-katanya dan cepat dia melempar diri ke kiri sambil menggerakkan tongkatnya menangkis ketika ada seberkas sinar cemerlang menyambarnya. Sinar itu adalah sinar pedang di tangan Kong Bu yang sudah datang menerjangnya dengan kecepatan kilat menyambar.

"Swiiinggg...!"

Sinar pedang menyambar, merupakan gulungan sinar putih yang mendatangkan angin tajam!

"Hayaaaaa...!" Kakek berpakaian merah berseru kaget dan cepat membanting tubuh ke kiri, berjungkir balik dan tongkatnya sudah diputar melindungi tubuhnya.

Pada lain detik Kong Bu sudah berdiri dengan kaki terpentang lebar, pedang melintang di depan dada, mata memandang tiga orang itu dengan sinar bernyala-nyala.

"Siapakah kalian dan apa maksud kalian menghina orang lewat tanpa sebab?"

Nenek itu tertawa mengejek. "Hik-hik-hik, kau bilang tanpa sebab? Apakah kau hendak menyangkal betapa puterimu di kuil tua di Kong-goan tidur di samping putera Pendekar Buta yang telanjang...? Hi-hi-hik, dan kau tidak berani..."

Nenek itu cepat-cepat menghentikan tawanya karena Kong Bu sudah melangkah maju setindak, mukanya beringas, pedang di tangannya tergetar.

"Bagaimana kau bisa tahu? Ahh... tahulah aku sekarang. Agaknya kalian inilah manusia-manusianya yang sengaja mengatur itu... ah, betapa bodohku! Dan kau..." Ia menuding muka kakek berpakaian merah dengan pedangnya. "Kau Ang Mo-ko. Ya, sekarang aku ingat, kau bekas pengawal kaisar muda. He, Ang

Mo-ko, apa kehendakmu menghadang dan menghinaku? Dan dua orang ini siapa?"

Nenek itu melangkah maju, pedangnya sudah tercabut dan berada di tangannya, pedang yang mengeluarkan sinar keemasan.

"Kau putera Raja Pedang kan? Hi-hi-hik, Raja Pedang dan Pendekar Buta musuh-musuh kami, keluarga mereka pun musuh kami. Memang kamilah yang mengatur di kuil tua di Kong-goan. Hi-hi-hik, Tan Kong Bu, kau mau mengenal kami? Aku Ang-hwa Nio-nio, Kui Ciauw..."

"Ahh, kau sisa dari Ang-hwa Sam-cimoi? Bagus, kiranya musuh besar!" bentak Kong Bu.

"Dan sahabatku ini adalah Bo Wi Sianjin, sute dari mendiang Ka Chong Hoatsu..."

"Hemmm, semua adalah musuh-musuh besar ayah. Pantas, pantas... heee, Ang-hwa Nio-nio, apa yang telah kalian lakukan terhadap anakku? Kalau memang kalian memiliki dendam, mengapa tidak langsung menghadapi ayah atau aku, tua lawan tua. Mengapa mesti mengganggu bocah? Tak tahu malu engkau!"

Ang-hwa Nio-nio tertawa terkekeh. "Kami tawan anakmu dan anak Pendekar Buta, kami menotok mereka dan menjajarkan di dalam kuil, memancing kau masuk. Ihh, kiranya kau begitu goblok, tidak dapat membunuh putera Pendekar Buta, atau... kau tidak berani?"

"Keparat" Kong Bu tak dapat menahan kemarahannya lagi.

Pedangnya sudah berkelebat menyambar dengan sebuah tusukan kilat ke arah dada Ang-hwa Nio-nio. Serangan ini hebat sekali, didorong oleh tenaga Yang-kang yang luar biasa, tak mungkin dapat dielakkan lagi saking cepatnya.

Kalau bukan Ang-hwa Nio-nio yang diserang, tentu telah tembus dadanya oleh pedang. Akan tetapi wanita tua ini bukan orang lemah dan ia pun maklum bahwa mengelak berarti menghadapi bahaya maut. Maka sambil menjatuhkan diri ke kanan, pedangnya bergerak menangkis, berubah menjadi sinar keemasan.

"Tranggggg...!"

Tangan Kong Bu tergetar dan dia cepat-cepat menarik kembali pedangnya. Diam-diam dia mengakui kelihaian nenek ini, akan tetapi yang membuat dia lebih bingung dan kaget adalah ketika dia melihat pedang bersinar keemasan di tangan si nenek.

Dia mengenal pedang ini, serupa benar dengan pedang isteri Pendekar Buta yang baru beberapa pekan lalu dihadapinya. Ketika bertanding dengan Hui Kauw, nyonya itu pun menggunakan pedang ini. Apakah pedang mereka memang kembar?

"Iblis, pedang yang siapa kau pakai?" bentak Kong Bu sambil melanjutkan serangannya. Akan tetapi pedangnya bertemu dengan tongkat panjang dan kiranya Ang Mo-ko sudah maju pula mengeroyok.

"Hi-hi-hik, mau tahu? Ini pedang nyonya Pendekar Buta, dan sebentar lagi pedang ini yang akan mengambil nyawamu!"

Kong Bu seorang yang jujur, akan tetapi dia bukan orang bodoh. Pertemuannya dengan tiga orang ini telah cukup baginya untuk membuka matanya, untuk memecahkan rahasia itu. Tahulah dia sekarang bahwa peristiwa antara Swan Bu dan Lee Si adalah peristiwa buatan mereka ini, musuh-musuh besar ayahnya dan musuh-musuh Pendekar Buta pula.

Mereka sengaja memancing kemarahannya supaya dia bermusuhan dengan Pendekar Buta. Agaknya melihat bahwa ia belum dapat membunuh Swan Bu, mereka tidak sabar dan sekarang mereka hendak turun tangan sendiri, membunuhnya dan kembali mereka hendak menjalankan siasat mengadu domba, yaitu hendak membunuhnya menggunakan pedang isteri Pendekar Buta yang entah bagaimana bisa terjatuh ke tangan Ang-hwa Nio-nio.

"Jangan kira gampang!" la membentak.

Segera ketua Min-san-pai ini menggerakkan pedangnya dengan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-hoat yang ampuh. Pedangnya lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar putih yang panjang dan lebar

melibat-libat dan melayang-layang seperti seekor naga di angkasa yang mengamuk dan bermain-main di antara awan putih.

"Kok-kok-kok!" Bo Wi Sianjin si kakek gendut pendek telah berjongkok dan melancarkan pukulan Katak Saktinya.

Pada saat itu baru saja Kong Bu menangkis pedang Ang-hwa Nio-nio dan melompat ke kanan menghindarkan diri dari tongkat Ang Mo-ko yang menyapu pinggangnya. Kagetlah dia ketika tiba-tiba mendengar suara aneh itu dari belakang dan mendadak menyambar angin pukulan yang amat dahsyat.

Melihat sikap dan kedudukan kakek itu aneh sekali, Kong Bu tak berani menghadapinya dengan kekerasan, melainkan mengelak sambil berjongkok. Angin pukulan menyambar lewat di atas kepalanya dan betapa kagetnya ketika kain pembungkus kepalanya hancur berkeping-keping. Baru diserempet hawa pukulan itu saja sudah begitu hebat akibatnya, dapat dibayangkan betapa akibatnya kalau pukulan aneh itu tepat mengenai perutnya!

Pendekar ini segera maklum bahwa di antara tiga orang lawannya, kakek pendek yang bertangan kosong inilah yang paling berbahaya. Karena itu, Kong Bu segera mengubah siasat. Ia sengaja bergerak dan melayang cepat, sengaja dia menjauhkan diri dari Bo Wi Sianjin, atau dia sengaja mengambil posisi sedemikian rupa agar kakek pendek itu selalu terhalang oleh Ang Mo-ko atau Ang-hwa Nio-nio sehingga dia tidak berani melancarkan pukulan jarak jauh yang mukjijat tadi sebab jika demikian, tentu ada bahayanya memukul kawan sendiri.

Setelah pertempuran berlangsung seperempat jam lamanya belum juga mereka dapat merobohkan Kong Bu, Ang-hwa Nio-nio menjadi marah dan penasaran sekali. Nenek ini mengeluarkan pekik nyaring, kemudian tubuhnya meloncat laksana seekor burung walet, pedangnya diputar menerjang Kong Bu dari atas, serta tangan kirinya mengirim pukulan Ang-tok-ciang yang tak kalah berbahayanya.

"Cring-cring-cring...!" Tiga kali pedang Kong Bu menangkis serangan beruntun itu.

Serangan Ang-hwa Nio-nio memang amat aneh dan hebat. Begitu pedangnya tertangkis, pedang itu terpental bukan ke belakang, namun menyeleweng dan terus menjadi gerak serangan susulan yang makin lama makin hebat.

Terpaksa Kong Bu memainkan Yang-sin Kiam-hoat bagian pertahanan sesudah melihat betapa tiga kali tangkisannya tidak membuyarkan rangkaian serangan lawan. Sekarang pedangnya diputar seperti payung sehingga jangankan baru serangan pedang Ang-hwa Nio-nio, walau pun hujan deras menyiramnya, tidak setetes pun air akan dapat mengenai bajunya.

Kong Bu tidak berani menerima langsung pukulan tangan kiri Ang-hwa Nio.nio. Ia dapat melihat betapa tangan nenek itu menjadi merah, tanda bahwa pukulan itu mengandung hawa beracun yang jahat. Ia hanya menggeser kaki miringkan tubuh sambil menangkis dari samping. Sebagai ahli Yang-sin Kiam-hoat, tentu saja Kong Bu mempunyai tenaga Yang-kang istimewa kuatnya, maka benturan ini membuat nenek tadi terhuyung-huyung dan serangannya otomatis gagal.

Ang Mo-ko menunggu kesempatan baik. Selagi kedua pedang tadi berkelebatan beradu cepat, dia tidak berani sembrono menggunakan tongkatnya, karena selain hal ini dapat mengacaukan permainan pedang Ang-hwa Nio-nio, juga salah-salah tongkatnya itu akan kena benturan pedang kawannya.

Sekarang melihat betapa libatan sinar-sinar pedang itu sudah terlepas dan Kong Bu juga terhuyung ke kanan akibat benturan tenaga tadi, cepat laksana kilat tongkatnya lantas menyelonong maju, digetarkan sehingga ujungnya berubah menjadi belasan batang yang semuanya menyerang dengan totokan-totokan maut ke arah bagian-bagian tubuh yang berbahaya.

Ilmu tongkat Ang Mo-ko memang amat hebat. Tongkatnya mencecar bagian tubuh yang berbahaya dimulai dari ubun-ubun kepala terus ke bawah dalam jarak sejengkal tangan, yaitu dari ubun-ubun ke mata, kemudian telinga, tenggorokan, pundak, ulu hati, ke pusar dan seterusnya. Anehnya, ujung tongkat yang hanya satu ini, setelah dia getarkan begitu kuatnya, seakan-akan berubah menjadi belasan batang dan menyerang semua bagian berbahaya itu sambil mengeluarkan suara mendengung-dengung!

Melihat serangan yang luar biasa ganasnya ini Kong Bu mengeluarkan suara melengking tinggi dari kerongkongannya. Inilah pengerahan sinkang yang sangat istimewa, disertai suara melengking, sebuah

ilmu kesaktian yang sudah dia warisi dari mendiang kakeknya, Song-bun-kwi Kwee Lun Si Iblis Berkabung!

Bunyi lengking tinggi ini selain menambah daya pemusatan sinkang, juga mengandung tenaga yang menggetarkan jantung lawan. Sambil melengking-lengking Kong Bu lantas menggerakkan pedangnya yang menerobos di antara bayangan ujung tongkat.

Terdengar suara keras pada saat tongkat di tangan Ang Mo-ko patah-patah menjadi lima potong dan disusul pekik mengerikan karena tanpa dapat dielakkan lagi oleh Ang Moko, pedang di tangan Kong Bu sudah menancap tenggorokannya sampai tembus dan sekali Kong Bu merenggut ke kanan, leher itu hampir putus!

Tubuh Ang Mo-ko roboh miring, kepala yang lehernya hampir putus tertindih paha. Darah menyembur-nyembur dan kaki tangannya berkelojotan, kaku kejang seakan-akan tubuh yang rusak lehernya oleh pedang itu masih tidak tega berpisahan dengan nyawa!

"Keparat, terimalah pukulanku!" terdengar bentakan dari belakang Kong Bu disusul suara "kok-kok-kok!" seperti tadi.

Kong Bu maklum bahwa kakek pendek itu sekarang mendapat kesempatan melancarkan pukulannya yang aneh dan mukjijat. Cepat dia memutar tubuhnya, berusaha mengelak sambil mengerahkan sinkang di kedua lengannya, mendorong ke depan untuk menahan gelombang serangan tenaga yang tidak tampak. Nampak pukulan Katak Sakti dari Bo Wi Sianjin ini bukan main hebat dan kuatnya.

Kong Bu merasa betapa tubuhnya seperti ditembus angin taufan yang tidak tertahankan, dorongannya membalik sehingga tubuhnya melayang bagai layang-layang putus talinya! Pada saat itu, pedang Ang-hwa Nio-nio meluncur dan membabat pinggangnya.

Baiknya Kong Bu adalah seorang jagoan yang sudah matang kepandaiannya, maka biar pun tubuhnya melayang di udara, dia cepat dapat menguasai dirinya lagi. Oleh sebab itu, melihat sinar pedang berkelebat mengancam pinggang, dia masih dapat menggerakkan pedangnya sekuat tenaga menangkis.

"Tranggggg...!"

Tubuh Kong Bu melompat sambil jungkir-balik, membuat salto sampai tiga kali sebelum kedua kakinya menginjak bumi. Akan tetapi kagetlah dia saat melihat bahwa pedangnya telah patah di dekat gagangnya.

Dengan hati geram dia membanting gagang pedang, lalu melolos sarung pedang yang dipegang di tangan kanannya, juga melepaskan ikat pinggang yang terbuat dari sutera kuning. Walau pun tidak sehebat pedangnya yang patah, namun dengan sarung pedang dan ikat pinggang di tangan, Kong Bu masih merupakan lawan yang amat tangguh!

Kembali Ang-hwa Nio-nio menyerang, dan kali ini nenek itu memperlihatkan ginkang-nya. Sekali kedua kakinya menjejak tanah, tubuhnya melayang seperti terbang ke arah Kong Bu, pedangnya diputar-putar di depannya, berubah menjadi segulung sinar bulat, diiringi suara seruannya yang nyaring.

Kong Bu maklum keampuhan pedang di tangan nenek itu, pedang yang mengeluarkan sinar keemasan. Dia maklum pula bahwa kalau dia menangkis dengan sarung pedang, tentu senjatanya akan terbabat putus. Maka dia lalu membentak keras, ikat pinggangnya di tangan kiri bergerak bagaikan seekor ular menyambar, ujungnya menyambut pedang lawan dengan maksud melibat pedang atau lengan yang memegang pedang.

Akan tetapi Ang-hwa Nio-nio juga bukan seorang ahli silat sembarangan. Dia tidak mau mengadu pedangnya dengan benda lemas itu. Ia lalu menarik pedangnya, turun ke atas tanah dan mengubah serangannya, menusuk dan membabat bertubi-tubi, tidak memberi kesempatan lagi kepada lawannya.

Kong Bu melengking keras ketika dari belakang terdengar suara kokok, pukulan mukjijat dari Bo Wi Sianjin. Terpaksa dia menghindar ke kiri, akan tetapi di sini dia disambut oleh tusukan pedang yang masih mampu ditangkisnya dari samping dengan sarung pedang. Ikat pinggangnya dikelebatkan ke belakang menyerang kaki Bo Wi Sianjin.

Serangan ini kelihatannya sepele, akan tetapi kiranya akan celakalah kakek pendek itu bila kakinya sampai kena terlibat ikat pinggang! Bo Wi Sianjin tertawa mengejek, sambil melompat tinggi, kemudian turun dan

melancarkan pukulan Katak Sakti lagi yang juga dapat dielakkan oleh Kong Bu, walau dengan susah payah.

"He-heh-heh, ada apa ini ribut-ribut?” terdengar suara yang kaku dan ganjil, suara orang asing.

Kong Bu melirik dan melihat seorang kakek asing berkulit hitam, tinggi besar bersorban, telinganya memakai anting-anting, jalan mendatangi bersama seorang hwesio yang juga tinggi besar akan tetapi sudah amat tua, hwesio yang berpakaian sederhana dan bajunya dibuka lebar di bagian dada. Mereka itu bukan lain adalah Maharsi dan Bhok Hwesio.

"Ji-wi Losuhu mengapa baru datang? Ang Mo-ko tewas oleh keparat ini!" teriak Ang-hwa Nio-nio, setengah menyesal akan tetapi juga girang.

"Dia mampus pun salahnya sendiri sebab kepandaiannya masih rendah," jawab Maharsi seenaknya. "Inikah jago Min-san putera Raja Pedang? Heh-heh-heh, ingin kucoba!"

Kong Bu kaget sekali. Ia masih sibuk menghadapi desakan pedang Ang-hwa Nio-nio dan pukulan mukjijat Bo Wi Sian-jin. Sekarang tiba-tiba pendeta India yang tinggi itu berjalan miring-miring mendekati dirinya, lengan tangannya bergerak dan lengan itu seperti mulur, tahu-tahu sudah dekat sekali dengan kepalanya, didahului angin pukulan yang tak kalah mukjijatnya oleh angin pukulan Katak Sakti Bo Wi Sianjin.

Kong Bu cepat menjatuhkan diri di atas tanah dan bergulingan. Hanya dengan cara ini dia tadi dapat terbebas dari bahaya maut. Saking marahnya, Kong Bu lalu mengeluarkan lengking tinggi bersambung-sambung, melompat bangun dan mengamuk.

Akan tetapi pihak lawan terlalu banyak dan terlalu tangguh. Pada suatu saat dia berhasil menghindar dari pukulan Katak Sakti Bo Wi Sianjin, akan tetapi tak dapat mengelak dari pukulan Pai-san-jiu dari Maharsi. Punggungnya kena dorongan dahsyat ini, dia terbanting roboh, nafasnya sesak dan setengah pingsan.

Pada saat itulah Ang-hwa Nio-nio melompat dekat dan menusukkan Kim-seng-kiam ke dadanya. Pedang ini imblas sampai setengahnya lebih, tepat menghunjam dada kiri dan menembus jantung sehingga jagoan sakti pendekar Min-san ini tewas pada saat itu juga tanpa dapat mengeluh lagi.

Dan demikianlah, seperti telah dituturkan di bagian depan, Tan Cui Sian dan Kwa Swan Bu dari jauh mendengar lengking tinggi dari Kong Bu, akan tetapi ketika mereka tiba di tempat itu, hanya melihat mayat Tan Kong Bu dengan pedang Kim-seng-kiam menancap di dadanya.

Melihat pedang ini yang oleh Swan Bu diakui sebagai pedang ibunya, Cui Sian marah bukan main. Dia dapat menduga bahwa kakaknya yang berdarah panas dan berwatak keras itu tentu telah tewas di tangan isteri Pendekar Buta.

Dia pun maklum bahwa tentu kakaknya itu marah-marah kepada Pendekar Buta suami isteri dan menuduh Swan Bu melakukan perbuatan hina terhadap Lee Si, dan mungkin suami isteri itu pun lantas merasa marah karena puteranya dimaki-maki sehingga timbul percekcokan. Akan tetapi, kalau sampai membunuh kakaknya, ini keterlaluan namanya dan ia tidak akan menerima begitu saja!

Jangankan Cui Sian, sedangkan Swan Bu sendiri diam-diam juga menduga demikian. Mana bisa lain orang yang membunuh Kong Bu kalau pedang Kim-seng-kiam menancap di dadanya. Pedang itu tak mungkin terlepas dari tangan ibunya!

Swan Bu gelisah sekali, bingung serta berduka. Akan tetapi ada satu kenyataan yang amat menghibur hatinya, yakni bahwa pedang itu masih tertancap di dada Kong Bu dan ditinggalkan begitu saja.

Jika benar ibunya yang membunuh Kong Bu, mungkinkah ibunya meninggalkan pedang itu tertancap di dada lawannya? Apakah karena mendengar kedatangannya bersama Cui Sian tadi, ibunya lalu tergesa-gesa pergi sehingga tak sempat mencabut pedangnya? Ah, sukar dipercaya kemungkinan ini. Apa sukarnya mencabut pedang, apa lagi bagi ibunya!

Agaknya lebih patut kalau ada orang yang SENGAJA meninggalkan pedang itu di dada Kong Bu. Dan siapa pun orangnya, tak mungkin orang itu ibunya! Jadi, tentu ada orang lain yang kembali melakukan fitnah, dan kali ini untuk memburukkan nama ibunya. Akan tetapi bagaimana orang itu dapat menggunakan pedang Kim-seng-kiam…..?

****

Swan Bu berjalan terhuyung-huyung. Kesehatannya masih belum pulih seluruhnya, kini hatinya terhimpit perasaan yang tidak karuan, jiwanya tertekan oleh peristiwa-peristiwa yang hebat. Ia berjalan perlahan memandangi pedang ibunya di tangan.

"Ahhh, Kim-seng-kiam... kalau saja kau bisa berbicara... tentu kau akan dapat bercerita banyak...," keluhnya.

"Swan Bu...!"

Pemuda itu tersentak kaget. Suara itu!

Cepat dia membalikkan tubuh dan sejenak wajahnya yang tampan dan pucat itu berseri. Dilihatnya gadis yang selama ini mengaduk-aduk hatinya, yang mendatangkan derita, bahagia, kecewa dan harapan di hatinya, Siu Bi, berdiri hanya beberapa meter jauhnya di depannya! Gadis itu mukanya pucat, rambutnya awut-awutan, pakaiannya kusut, sinar matanya sayu dan pipi yang masih berbekas air mata itu kini kembali digenangi air mata yang mengalir turun.

"Siu Bi...," Swan Bu berbisik, tanpa sengaja melirik ke arah lengan kirinya yang buntung dan ujungnya dibalut.

Lirikan ke arah lengan buntung inilah yang agaknya telah memecahkan bendungan yang menahan gelora di hati Siu Bi yang ditahan-tahan. Gadis ini menjerit, lalu berlari maju, menjatuhkan diri berlutut di hadapan Swan Bu, memeluk kedua kaki pemuda itu sambil menangis tersedu-sedu.

"Swan Bu... Swan Bu... kau ampunkan aku... Swan Bu... ampunilah aku..."

Tak kuat hati Swan Bu menahan air matanya yang turun bertitik-titik ketika dia menunduk memandang kepala Siu Bi yang kusut rambutnya. Kedua kakinya terasa lemas dan dia pun berlutut pula.

"Siu Bi, selalu aku memaafkanmu..."

Mereka berpandangan melalui tirai air mata, kemudian bagaikan besi tertarik semberani, keduanya berangkulan, bertangisan dan berpelukan. Dengan air mata saling membasahi muka mereka masing-masing, dalam ciuman-ciuman yang digerakkan oleh hati penuh kasih sayang, penuh iba dan haru.

Setelah gelora hati mereka mereda, Siu Bi menyembunyikan mukanya ke dada Swan Bu dan mereka terhenyak duduk di atas tanah, tak bergerak, seluruh tubuh lemas, tenaga habis oleh letupan gelora hati tadi, terasa nikmat penuh damai di hati. Dengan tangan kanannya Swan Bu membelai dan mengelus-elus rambut hitam yang awut-awutan itu.

"Siu Bi aku selamanya mengampunkan engkau, karena aku cinta padamu, Siu Bi, karena aku tahu apa yang mendorongmu melakukan semua itu...," bisik Swan Bu.

Siu Bi mengangkat mukanya dari atas dada Swan Bu dan memandang. Kedua muka itu berpandangan, dekat sekali, masih basah oleh air mata.

"Swan Bu aku... aku tidak turut dalam tipu muslihat busuk itu... aku juga bukan sekutu Ang-hwa Nio-nio..."

Swan Bu mendekap muka yang kelihatan begitu pucat dan penuh kekhawatiran itu. "Siu Bi jiwaku... tidak, aku tidak percaya itu, kau tidaklah jahat seperti mereka..."

Siu Bi menarik nafas panjang, hatinya lega dan dia kembali membaringkan kepalanya di atas dada Swan Bu, sepasang matanya dimeramkan.

"Aku memang jahat, Swan Bu, tetapi... tetapi... untuk menyenangkan hatimu, hati orang yang kucinta dengan seluruh jiwa ragaku, aku... aku mau belajar baik! Kau bimbinglah aku, Swan Bu, ajarilah aku bagaimana bisa menjadi orang baik..."

Swan Bu tersenyum. "Kau adalah orang baik, Siu Bi..."

"Tidak, aku tidak tahu harus berbuat apa kalau terpisah dari padamu, Swan Bu. Jangan kita berpisah lagi, aku... aku takut hidup sendiri. Aku ingin ikut denganmu..." Tiba-tiba ia memegang lengan yang buntung itu, memandangnya dan kembali ia menangis tersedu sedu, menciumi ujung lengan yang dibalut. "Ahhh... aku tak dapat mengganti lenganmu, Swan Bu... biarlah… biar kuganti dengan seluruh tubuhku, dengan nyawaku... aku... aku selamanya akan mendampingimu, melayanimu...”

Dengan mesra Swan Bu memeluk dan menciuminya, kemudian pemuda ini teringat akan sesuatu dan menarik nafas panjang. "Tak mungkin...," katanya lirih dengan nada sedih.

Siu Bi tampak kaget, "Apa katamu? Apa yang tak mungkin?"

"Siu Bi, kau tahu bahwa aku mencintamu, dan takkan ada kebahagiaan yang lebih besar dari pada selalu berada di sampingmu selama hidup. Akan tetapi agaknya hal ini hanya lamunan kosong... karena... karena apa pun yang terjadi, apa lagi setelah paman Kong Bu tewas... agaknya jalan satu-satunya bagiku hanya... mengawini Lee Si."

"Apa...?!" Siu Bi merenggutkan dirinya dan memandang dengan mata terbelalak.

Swan Bu menunduk sedih, tidak tahan menatap pandang mata yang penuh keperihan hati itu. Dia menarik nafas panjang lagi, lalu berkata, "Siu Bi, kau sendiri mengerti betapa tipu muslihat dan fitnah yang dilakukan oleh Ang-hwa Nio-nio itu menimbulkan kejadian yang amat hebat. Ayah Lee Si, yaitu paman Kong Bu, marah sekali dan tentu saja marah kepadaku dan kepada orang tuaku. Dan tadi... aku mendapatkan paman Kong Bu telah tewas, terbunuh orang di dalam hutan. Peristiwa di Kong-goan ini akan merusak nama Lee Si untuk selamanya, kecuali jika... jika aku... mengawininya. Hanya itu satu-satunya jalan, dan demi menjaga kerukunan kedua keluarga, demi mencuci bersih nama Lee Si yang tidak berdosa, agaknya... agaknya... jalan itulah satu-satunya..."

"Swan Bu... tapi kau... kau cinta padaku kan?"

"Aku cinta padamu, Siu Bi."

Siu Bi menubruk dan memeluknya lagi. “Cukup bagiku. Kau boleh mengawininya, kalau itu kau anggap penting. Bagiku, asal kau cinta padaku, asal aku boleh menebus dosaku kepadamu dengan jiwa ragaku, asal..."

Tiba-tiba saja Siu Bi bangun, juga Swan Bu bangkit berdiri. Keduanya sudah mencabut pedang dan memandang ke arah seorang pemuda yang jalan mendatangi, pemuda yang bukan lain adalah Ouwyang Lam!

Ouwyang Lam memandang sambil tersenyum kepada Siu Bi, kemudian dia memandang Swan Bu, ke arah lengannya yang buntung, dan tertawalah dia, "Ha-ha-ha, Bi-moimoi, agaknya kau sudah berhasil dalam usahamu membalas dendam. Ha-ha-ha, kalau anjing buntung ekornya hanya kelihatan tidak pantas, tetapi kalau manusia buntung tangannya, benar-benar canggung sekali! Eh, Kwa Swan Bu, ayahmu buta sedangkan kau anaknya buntung, cocok sekali. Numpang tanya, dengan tangan kirimu buntung, kalau kau ada keperluan di belakang, apa kau menggunakan tangan kananmu pula? Ha-ha-ha-ha-ha!"

Sampai pucat sekali muka Swan Bu mendengar penghinaan ini, tetapi kemarahannya ini amat merugikan, karena kepalanya langsung menjadi pening sekali dan tubuhnya yang sudah lemas itu malah gemetar karenanya.

"Tutup mulutmu yang kotor!" Siu Bi membentak sambil melompat ke depan menghadapi Ouwyang Lam.

Pemuda Ching-coa-to ini kaget sekali, memandang dengan mata terbelalak. "Eh… ehh... ehhh, Moimoi...”

"Aku bukan moimoi-mu! Cih, tak tahu malu! Ouwyang Lam manusia rendah, ketahuilah bahwa dibandingkan dengan Swan Bu, kau hanya patut menjadi sepatunya! Maka tidak boleh kau menghinanya dan lekas pergi dari sini kalau tidak ingin mampus di tanganku!"

Saking heran dan bingungnya, Ouwyang Lam hanya berdiri melongo saja. Mukanya yang berkulit putih menjadi merah sekali, dan mulutnya yang biasanya pandai bicara, kini sulit mengeluarkan kata-kata saking kaget dan herannya.

"Siu Bi... apa artinya ini...?"

"Artinya, tutup mulutmu yang busuk dan lekas enyah kau dari sini!"

Ouwyang Lam mulai marah. Dia memang tergila-gila kepada gadis cantik ini, tergila-gila akan kecantikannya sesuai dengan wataknya yang mata keranjang. Akan tetapi kalau gadis ini mulai menghinanya, tentu saja timbul kebenciannya.

"Tapi... kenapa kau membelanya? Bukankah kau membuntungi lengan..."

"Bukan urusanmu! Lekas pergi!"

Ouwyang Lam adalah seorang yang terlalu mengandalkan kepandaian sendiri, tentu saja timbul kemarahannya. Dia mengangkat dadanya yang bidang. Walau pun tubuhnya agak pendek, tapi dadanya bidang dan tegap.

"Siu Bi, aku menantang Swan Bu, jangan turut campur! Ataukah putera Pendekar Buta ini kini telah menjadi seorang pengecut nomor satu di dunia sehingga dia menyembunyikan diri di belakang pantat wanita?"

"Ouwyang Lam keparat, mulutmu kotor...!" Siu Bi menggerakkan pedangnya.

"Siu Bi, tunggu dulu!"

Suara Swan Bu menahan Siu Bi yang menarik pedangnya kembali dan menoleh kepada kekasihnya itu.

"Siu Bi, aku bukan pengecut dan biar pun tidak kau bantu, aku masih tak akan mundur menghadapi tantangan siapa pun juga!" Ia melangkah maju menghadapi Ouwyang Lam lalu tersenyum mengejek. "Ouwyang Lam, setelah melihat keadaanku terluka, kau berani membuka mulut besar, ya? Hmmm, kau benar-benar gagah sekarang. Majulah!"

Ouwyang Lam tertawa mengejek. Pemuda ini memang cerdik sekali, sekilas pandang dia maklum bahwa lengan Swan Bu yang baru saja buntung membuat pemuda itu lemah dan menderita, karena itu tentu saja dia berani menantang dan sengaja dia membangkitkan kemarahan Swan Bu agar lawannya ini melarang Siu Bi membantunya.

Sekarang dengan pedang terhunus, Ouwyang Lam menyerbu, menggeser kaki dengan langkah-langkah pendek seperti harimau kelaparan. Pedangnya dimainkan dengan Ilmu Pedang Hui-seng-kiam yang lihai, mulutnya berseru, "Lihat serangan!"

Swan Bu bersikap tenang sekali, meski pun keadaannya sebetulnya tidak membenarkan untuk melayani pertandingan, apa lagi menghadapi lawan berat. Tetapi, sebagai seorang berjiwa pendekar, lebih baik menantang maut dari pada mandah dicap pengecut!

Melihat gerakan pedang Ouwyang Lam menyambar ganas serta mengeluarkan suara bersuitan, dia mengerahkan tenaga sinkang sekuatnya, menunggu sampai pedang lawan mendekat, lalu tiba-tiba dia menghantamkan pedang ibunya menangkis dengan harapan akan dapat mematahkan pedang lawan dalam segebrakan.

Ouwyang Lam kaget bukan main, tak sempat menarik kembali pedangnya. Terpaksa dia mengerahkan tenaga pula dan membiarkan pedangnya bertemu dengan pedang Swan Bu yang bersinar keemasan.

"Cringgg...!"

Bunga api memancar ke arah muka kedua orang muda itu sehingga mereka menjadi silau. Ouwyang Lam merasa betapa tangannya tergetar hebat, akan tetapi Swan Bu yang tenaganya lemah karena lukanya, juga terhuyung mundur.

Kagetlah dia melihat betapa pedang pendek pemuda tampan itu tidak patah. Malah kini Ouwyang Lam sudah menerjang lagi dengan ganasnya, sepasang matanya kemerahan, mulutnya yang menyeringai mengeluarkan suara mendesis, wajahnya diliputi bayangan kekejaman dan kebuasan.

Swan Bu harus berloncatan ke sana-sini sambil memutar pedangnya menangkis. Akan tetapi makin lama pandang matanya makin kabur, kepalanya pening dan lengan kirinya yang terluka terasa panas dan nyeri.

"Sraaattttt…!"

Pundak kanan Swan Bu tergores ujung pedang! Baiknya dia masih dapat menggulingkan diri sehingga pedang di tangan Ouwyang Lam tidak sampai membabat buntung pundak kanannya itu.

Dengan gerakan terlatih Swan Bu bergulingan, mengelak dari bacokan-bacokan pedang Ouwyang Lam yang tidak mau memberi kesempatan lagi. Tiga kali bacokan pedangnya mengenai tanah dan sebelum dia sempat menyerang lagi, tubuh yang bergulingan cepat itu telah meloncat berdiri.

Swan Bu sudah bersiap kembali dan memutar pedang melindungi tubuhnya. Akan tetapi melihat betapa keningnya berkerut-kerut, keringat membasahi mukanya yang pucat, jelas bahwa pemuda itu menderita sekali, malah matanya beberapa kali dimeramkan.

"Ha-ha-ha, Swan Bu. Lebih baik kau membuang pedangmu dan menyerah kalah, aku sudah puas. Tak akan kubunuh engkau asal mengaku kalah, ha-ha-ha!" Memang pandai sekali Ouwyang Lam. Melihat lawannya sudah kepayahan, dia telah mendahului dengan ejekan ini untuk memancing kemarahan.

"Tidak sudi!" jawab Swan Bu, tepat seperti yang diharapkan Ouwyang Lam. "Lebih baik mati dari pada menyerah. Ouwyang Lam manusia sombong, jangan kira kau akan dapat mengalahkan aku. Majulah!"

"Swan Bu...! Mundurlah dan biarkan aku memberi hajaran kepada anjing busuk ini!" Siu Bi berseru, pedang di tangannya sudah gatal-gatal hendak menerjang Ouwyang Lam.

Hatinya sudah gelisah tadi melihat pundak kekasihnya tergores pedang sehingga kini mengucurkan darah membasahi bajunya. Tentu saja ia tidak mau turun tangan sebelum Swan Bu mundur, karena betapa pun juga, di lubuk hati Siu Bi tersimpan sifat gagah dan ia merasa malu kalau harus mengeroyok, apa lagi ia maklum bahwa tingkat kepandaian Swan Bu amatlah tinggi, masih jauh lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian Ouwyang Lam atau dia sendiri.

"Tidak, Siu Bi, aku masih kuat menghadapi kesombongannya!" kata Swan Bu.

Ucapan Swan Bu ini tidak bohong, juga bukan bualan belaka. Sebagai putera tunggal Pendekar Buta yang sakti, tentu saja dia telah mewarisi ilmu kepandaian yang luar biasa sekali. Sekarang kepalanya sudah pening, pandang matanya kabur dan tubuhnya lemas seakan-akan tidak bertenaga lagi, akan tetapi kepandaiannya masih ada.

Maklum bahwa dia tidak akan dapat menghadapi lawan dengan tenaga, Swan Bu segera mengubah gerakannya. Sekarang tahu-tahu dia telah terhuyung-huyung, jongkok berdiri, berloncatan dan kadang-kadang bagaikan orang menari, kadang-kadang seperti orang mabuk. Dalam ilmu langkah ajaib ini sama sekali dia tidak perlu mempergunakan tenaga, akan tetapi hasilnya, semua serangan Ouwyang Lam mengenai angin kosong!

Makin cepat Ouwyang Lam yang penasaran dan marah ini menghujankan serangannya, semakin aneh pula gerakan Swan Bu. Kadang-kadang ada kalanya dia merebahkan diri sehingga Siu Bi hampir menjerit ketika Ouwyang Lam menubruk tubuh yang rebah itu dengan tikaman maut. Akan tetapi di lain detik tubuh yang rebah itu sudah bergulingan dan berdiri lagi, enak-enakan menari aneh. Andai kata Swan Bu tidak demikian lelah dan lemahnya, satu dua kali balasan serangannya tentu akan merobohkan Ouwyang Lam.

Akan tetapi Swan Bu sudah terlalu lemah sehingga dia hanya mampu menghindarkan diri dari serangan lawan tanpa mampu membalasnya. Karena tenaganya makin lemah, maka gerakannya mulai kurang gesit sehingga dia mulai terdesak.

Empat penjuru angin telah dikuasai oleh sinar pedang Ouwyang Lam, tidak ada jalan lari lagi bagi Swan Bu kecuali menggunakan ilmu langkah ajaibnya untuk menghindar dari setiap tusukan atau bacokan, akan tetapi serangan hanya serambut saja selisihnya!

Siu Bi mulai kecut hatinya. Dia gelisah setengah mati dan sudah mengambil keputusan untuk nekat menerjang maju ketika tiba-tiba tampak berkelebat bayangan orang.

"Keparat, mundur kau!" bayangan itu berseru keras.

"Cringgg...! Crakkk!"

Siu Bi menjerit ketika melihat betapa bayangan itu dalam menangkis pedang Ouwyang Lam, sudah kalah tenaga. Pedangnya terlepas dan pedang Ouwyang Lam membacok dadanya! Siu Bi mengenal orang itu yang bukan lain adalah The Sun!

Dengan jerit tertahan Siu Bi cepat-cepat menerjang maju karena Swan Bu juga sudah terhuyung-huyung kelelahan. Pedangnya berkelebat mengirim tusukan dibarengi tangan kirinya mengirim pukulan Hek-in-kang!

Bukan main hebatnya serangan Siu Bi yang dilakukan dengan penuh kemarahan ini. Ia menggunakan jurus-jurus lihai dari Cui-beng Kiam-hoat dan pukulan Hek-in-kang dengan tangan kirinya mengeluarkan uap hitam.

Ouwyang Lam yang tertawa-tawa bergelak-gelak karena girangnya dan sombongnya itu mana mampu menghadapi serangan yang tak diduga-duganya ini? Ia terkejut sekali dan berusaha menangkis, namun terlambat. Pukulan Hek-in-kang sudah membuat dadanya serasa meledak dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, pedang Cui-beng-kiam telah dua kali memasuki lambung dan dadanya, membuat dia terkulai dan roboh tak bernyawa lagi.

"Ayah...!" Siu Bi menubruk The Sun yang terengah-engah, dan dengan tangan kanannya meraba luka di dada ayah tirinya yang mengeluarkan banyak darah.

The Sun yang duduk itu tersenyum lebar, matanya bersinar-sinar, wajahnya yang pucat berseri penuh bahagia. "Ahh, anakku... anakku... Siu Bi, kau menyebut apa tadi...?"

Dada Siu Bi penuh keharuan. Orang tua ini, yang baru-baru ini sangat dibencinya, telah kehilangan lengan untuknya, kini menghadapi maut juga untuknya. Orang ini menolong Swan Bu, berarti menolongnya juga. Seketika lenyap semua bencinya, terganti dengan kasih sayang yang dulu, kasih sayang seorang anak perempuan yang dimanja ayahnya.

"Ayah...!" Siu Bi merangkul dan menangis.

The Sun mendongak ke atas, pipinya basah air mata. "Terima kasih atas ampunanMu, bahwa di saat terakhir ini harapan hambaMu masih terkabul. Siu Bi anakku...!" The Sun mendekap kepala gadis itu dan mencium dahinya, rambutnya, penuh kebahagiaan. "Siu Bi, dengar baik-baik. Orang ini banyak kawannya, mereka tentu akan datang. Lekas kau pergilah bersama Swan Bu. Aku tahu, dia putera Pendekar Buta, bukan? Ahhh, Siu Bi, harapanku terakhir, semoga kau dapat hidup bahagia bersama dia. Ya, ya... sejak kau kecil, kutimang-timang engkau supaya kelak menjadi isteri seorang pendekar keturunan Raja Pedang atau Pendekar Buta. Ha-ha-ha, pengharapanku terkabul kiranya. Pergilah, bawa dia pergi, dia terluka parah... biar aku di sini menghadang teman-temannya yang hendak mengejar."

Setelah berkata demikian, dengan sikap gagah The Sun lalu bangkit berdiri, memungut pedangnya yang tadi terlempar dan berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar.

Siu Bi menengok, melihat Swan Bu dengan nafas memburu berdiri bersandar pohon, "Tapi Ayah, kau... kau terluka hebat..."

The Sun menggerakkan lengannya yang buntung, penglihatan ini menyayat hati Siu Bi. "Aku sudah tua, aku juga penuh dosa, jangan kau renggut kenikmatan pengorbanan dan penebusan dosa ini, anakku. Kau berhak hidup bahagia, berhak hidup bersih dari semua dosaku. Penjahat-penjahat itu dahulu bekas kawan-kawanku, biarlah sekarang kutebus dengan darahku, melawan mereka untuk membersihkan engkau dari kekotoran ini. Kau pergilah, jaga baik-baik ibumu, dan... dan... jangan lepaskan Swan Bu... itu harapanku..." Ucapan terakhir ini dilakukan dengan suara terisak.

"Ayah... selamat tinggal...," kata Siu Bi karena tidak melihat jalan lain.

Ia maklum juga bahwa kedatangan Ouwyang Lam tentu disusul yang lain. Bila Ang-hwa Nio-nio, Maharsi, Bo Wi Sianjin, apa lagi Bhok Hwesio sampai muncul di situ, tentu dia, Swan Bu, dan ayahnya akan tewas

semua secara konyol. Ia dapat menduga pula bahwa luka ayahnya amat berat, maka ayahnya menjadi nekat, berkorban untuknya.

Dengan air mata bercucuran ia menghampiri Swan Bu, lalu digandengnya lengan kanan pemuda itu dan ditariknya. "Mari kita berangkat, Swan Bu."

"Sebentar, anakku..." The Sun dengan langkah lebar menghampiri mereka, memandang dengan penuh keharuan, tiba-tiba merangkul Swan Bu dan mencium dahi pemuda itu, merangkul Siu Bi dan mencium dahi gadis ini, lalu melepaskan mereka. "Pergilah, lekas... pergilah, selamat berbahagia!"

Ia masih berdiri dengan air mata bercucuran memandang ke arah lenyapnya dua orang muda itu ketika muncul Ang-hwa Nio-nio yang berlari-lari ke tempat itu. Terdengar nenek itu menjerit, lalu menubruk jenazah Ouwyang Lam dan menangis tersedu-sedu. Akan tetapi hanya sebentar saja karena dia segera meloncat bangun dan berdiri menghadapi The Sun yang sudah membalikkan tubuh karena sadar dari lamunan sedih oleh tangis dan jerit Ang-hwa Nio-nio tadi.

Ang-hwa Nio-nio hampir gila oleh marah dan sedihnya melihat murid atau kekasihnya telah tewas. Dengan mata mendelik ia memandang kepada The Sun dan berteriak penuh kemarahan,

"Katakan, siapa yang membunuhnya? Dan kau ini siapa?"

The Sun yang telah dapat menguasai keharuan hatinya, kini tersenyum duka. "Kui-toanio (nyonya Kui), agaknya kau sudah lupa lagi padaku. Dua puluh tahun yang lalu, aku dan guruku Hek Lojin bukankah menjadi kawan seperjuangan dengan Ang-hwa Sam-cimoi?"

Nenek itu memandang heran ke arah lengan yang buntung, akan tetapi sekarang ia telah teringat. "Aahhh, kau The Sun... ehhh, gadis itu, Siu Bi... dia puterimu?"

Sebelum The Sun menjawab, nenek itu yang ingat lagi akan mayat pemuda kekasihnya. Cepat dia bertanya, dan suaranya berubah tidak semanis tadi, "The Sun, siapakah yang membunuh Ouwyang Lam? Siapa?"

Setelah sekarang Siu Bi dan Swan Bu pergi, baru The Sun merasa betapa dadanya sakit bukan main, juga lengannya yang buntung. Rasa nyeri menusuk-nusuk sampai ke tulang sumsum dan ke jantung, membuat matanya berkunang-kunang, kepalanya pening dan tubuhnya menggigil.

Akan tetapi The Sun menggigit bibirnya, mengerahkan seluruh daya tahan yang ada di tubuhnya untuk melawan rasa nyeri ini agar dia dapat menghadapi Ang-hwa Nio-nio.

"Dia ini hendak mengganggu anakku dan... mantuku, oleh karena itu aku turun tangan membunuhnya!"

Ang-hwa Nio-nio kelihatan amat kaget dan heran, akan tetapi kemarahannya memuncak mengalahkan perasaan-perasaan lain. Dia mundur tiga langkah, mengeluarkan jerit aneh setengah menangis setengah tertawa, lalu menubruk ke depan melakukan penyerangan dahsyat, pedangnya menubruk perut, tangan kirinya melancarkan pukulan Ang-tok-ciang!

The Sun adalah seorang jago kawakan yang tentu saja sudah maklum betapa lihainya nenek ini. Apa lagi dia dalam keadaan terluka hebat, lengan buntung dan dada tergores pedang. Andai kata dia dalam keadaan sehat dan segar bugar sekali pun, dia maklum bahwa nenek ini bukan lawannya yang seimbang. Mendiang gurunya, Hek Lojin, kiranya baru merupakan lawan setanding.

Maka dia bukan tidak tahu bahwa pertempuran ini akan berakhir dengan kekalahannya. Namun dia tidak takut, tidak gentar. Apa lagi karena apa yang dia idam-idamkan sudah tercapai, yaitu menarik Siu Bi kembali padanya, sebagai anaknya. Ia terlalu cinta kepada anak itu yang semenjak kecil dia anggap anak sendiri.

Ketika Siu Bi pergi, dia sudah mengalami penderitaan batin yang lebih hebat dari pada penderitaan apa pun juga, lebih hebat dari pada kematian. Bahkan sebelum dia bertemu dengan Siu Bi, hanya tubuhnya yang masih hidup untuk menghadapi segala kepalsuan hidup, sedangkan batinnya sudah hampir mati.

Baru setelah Siu Bi menyebutnya ayah, mengaku ayah padanya, jiwanya segar kembali dan The Sun merasakan kebahagian dan kenikmatan yang tiada bandingnya di dunia. Ia puas, dia lega, dan dia bahagia

sehingga menghadapi bahaya maut di tangan Ang-hwa Nio-nio disambutnya dengan senyum!

Betapa pun juga, darah jagoan tidak membiarkan dia mati konyol begitu saja. Ia seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi, meski pun tingkatnya tidak setinggi tingkat Ang-hwa Nio-nio. Namun dia harus memperlihatkan bahwa selama puluhan tahun belajar ilmu silat tidaklah sia-sia. Ia harus melawan mati-matian.

Tangan kanannya yang memegang pedang bergerak melindungi tubuh. Dia menggeser kakinya ke belakang terus ke kiri, membabatkan pedangnya ke tengah-tengah gulungan sinar pedang di tangan Ang-hwa Nio-nio.

"Trang-trang-tranggg...!"

Mereka berdua terpental mundur, masing-masing tiga langkah. Hal ini aneh.

Sesungguhnya dalam hal kepandaian mau pun tenaga dalam, The Sun kalah jauh oleh Ang-hwa Nio-nio. Apa lagi dia dalam keadaan terluka dan tubuhnya sudah lemah sekali. Akan tetapi, mengapa tiga kali pedangnya dapat menangkis pedang lawan dan dia dapat mengimbangi tenaga Ang-hwa Nio-nio?

Bukan lain karena rasa bahagia dan ketabahan yang luar biasa, yang membuat The Sun tidak peduli lagi akan mati atau hidup. Perasaan ini lalu mendatangkan tenaga mukjijat kepadanya.

Memang, di dalam tubuh manusia ini tersimpan tenaga mukjijat yang rahasianya belum diketahui oleh si manusia sendiri. Kadang-kadang saja, di luar kesadarannya, tenaga ini menonjolkan diri, membuat orang dapat melakukan hal yang tidak mungkin dilakukannya dalam keadaan normal.

Rasa takut yang berlebih-lebihan, rasa marah yang melewati batas, rasa cinta mau pun gembira yang mendalam, kadang-kadang dapat menarik tenaga mukjijat di dalam diri ini sehingga timbul dan memungkinkan orang melakukan hal yang luar biasa, hal-hal di atas kemampuannya yang normal.

Demikian pula agaknya dengan The Sun pada saat itu. Secara aneh sekali, perasaan bahagia yang amat mendalam membuat dia tak gentar menghadapi apa pun juga. Mati atau hidup baginya sama saja, pokoknya dia sudah diterima sebagai ayah oleh Siu Bi dan inilah idam-idaman hatinya.

Perasaan inilah yang membangkitkan tenaga mukjijat sehingga dia mampu menangkis sambaran pedang Ang-hwa Nio-nio sambil mengelak dari pukulan Ang-tok-ciang. Akan tetapi, karena memang kalah tingkat dan pula tangan kirinya tak dapat dia gunakan lagi sehingga keseimbangan tubuhnya dalam bersilat juga terganggu, maka ketika Ang-hwa Nio-nio terus menerus mendesaknya dengan kemarahan meluap-luap, The Sun hanya mampu mempertahankan dirinya saja.

"Singgg…!"

Pedang Ang-hwa Nio-nio menyambar, hampir saja mengenai kepala The Sun kalau saja dia tidak cepat-cepat membanting dirinya ke belakang dan terhuyung. Pada waktu itu, Ang-hwa Nio-nio sudah menyusulkan pukulan Ang-tok-ciang. Dalam keadaan terhuyung-huyung ini, tentu saja The Sun tidak mampu lagi mengelak.

"Uhhh...!"

Dada The Sun serasa ditumbuk palu godam, tergetar seluruh isi dadanya dan tubuhnya terlempar sampai tiga meter lebih. The Sun roboh dan memuntahkan darah segar dari mulutnya. Pada saat itu pula Ang-hwa Nio-nio sambil terkekeh-kekeh mengerikan sudah melompat datang dengan pedang terangkat.

Akan tetapi The Sun sama sekali tidak gentar, juga tak mau menyerah. Dalam keadaan setengah rebah ini, dia masih mampu mengangkat pedangnya dan menangkis bacokan pedang lawan.

"Tranggg...!"

Pedang di tangan The Sun patah menjadi dua, ujungnya menancap di dadanya sendiri dan gagangnya mencelat entah kemana. The Sun menggulingkan tubuhnya ke depan dan tangan kanannya dikepal melancarkan pukulan sambil menendang. Hebat serangan ini, dan tidak terduga-duga lagi. Siapa bisa menduga orang yang sudah terluka seperti itu masih dapat melakukan serangan begini dahsyat?

"Ihhh...!" Ang-hwa Nio-nio berteriak kaget dan marah.

Biar pun dia dapat menghindar, namun ujung kaki The Sun menyambar pipinya, dekat hidung. Dia mencium bau sepatu yang amat tidak enak dan hal ini dianggap merupakan penghinaan yang melewati takaran.

"Keparat, mampus kau!" bentaknya, pedangnya membacok lagi sekuat tenaga.

"Crakkk!"

Lengan kanan The Sun yang menangkis bacokan ini seketika terbabat buntung! Darah muncrat bagaikan air pancuran. Akan tetapi The Sun masih melompat bangun, kedua kakinya bergerak seperti kitiran angin melakukan tendangan berantai.

"Wah, gila...!" Ang-hwa Nio-nio merasa seram juga.

The Sun sudah bermandikan darah, juga pakaiannya ternoda darah yang mancur dari lengannya, akan tetapi tendangannya masih amat berbahaya. Dengan sangat marah dan penasaran Ang-hwa Nio-nio mengayun pedangnya memapaki kaki yang menendang.

"Crokkk!"

Kaki kanan The Sun putus sebatas lutut dan tubuhnya terguling. Namun hebatnya, tidak satu kali pun jagoan ini mengeluarkan suara keluhan. Dia rebah dengan mata melotot memandang Ang-hwa Nio-a nio, mulutnya tersenyum penuh ejekan.

"Setan kau!"

Ang-hwa Nio-nio menubruk maju dan pedangnya dikerjakan laksana seorang penebang pohon memainkan kapaknya. Terdengarlah suara crak-crok-crak-crok dan dalam waktu beberapa detik saja tubuh The Sun tercacah hancur! Mengerikan sekali!

Ang-hwa Nio-nio mengangkat mayat Ouwyang Lam dan dibawanya lari pergi. Terdengar lengking tangisnya sepanjang jalan. Ada pun mayat The Sun yang sudah tak karuan lagi bentuknya itu menggeletak di atas tanah di dalam hutan.

Sunyi sekali di situ. Tiada suara apa-apa kecuali suara burung hutan yang bersembunyi mengintai di atas pohon. Yang kelihatan bergerak hanya binatang-binatang hutan yang bersembunyi di dalam gerumbulan, menanti saat untuk menikmati hidangan daging dan darah yang disia-siakan itu. Kematian seorang manusia yang sangat mengerikan, juga menyedihkan.

Patut dikasihani manusia seperti The Sun itu, sungguh pun kematiannya itu tidaklah mengherankan apa bila kita mengingat dan menilai perbuatan-perbuatannya di waktu dia masih muda. Telah ditumpuknya dosa, dan sekarang agaknya dia harus menebusnya. Sayang, amat terlambat dia insyaf.

Di waktu muda dahulu, kedudukan, kekuasaan, kekuatan, dan harta benda membuat dia takabur. Membuatnya sewenang-wenang, seakan-akan di dunia ini tidak ada kekuasaan yang dapat melawannya, yang dapat mengadili perbuatan-perbuatannya. Pada waktu itu dia lupa bahwa di atas segala kekuasaan yang tampak di dunia ini, masih ADA kekuasan tertinggi, kekuasaan Tuhan yang tak terlawan, yang maha adil, yang takkan membiarkan kejahatan lewat tanpa hukuman.

Setiap perbuatan merupakan sebab dan tiap sebab mempunyai akibat. Nasib di tangan Tuhan? Betul, karena Tuhanlah yang mengatur lancarnya akibat-akibat ini seadil-adilnya maka Maha Adillah DIA.

Nasib di tangan manusia sendiri? Juga betul, karena sebenarnya, manusia itu sendirilah yang menjadi sebab dari akibat yang disebut kemudian sebagai nasib! Perbuatan baik tentu berakibat baik, sebaliknya perbuatan busuk pasti akan berakibat buruk, maka baik buruknya akibat atau nasib sesungguhnya adalah di tangan si manusia itu sendiri.

Bagi mereka yang berbuat kejahatan tapi belum menerima hukuman dari Tuhan, jangan terlalu keras ketawa gembira. Yakinlah, bahwa akibat perbuatanmu pasti akan tiba pula! Tuhan Maha Adil…..

****

Kuil tua di kota Kong-goan semakin sunyi keadaannya. Semenjak kuil tua itu dijadikan semacam markas oleh Ang-hwa Nio-nio dan sekutunya, penduduk menganggap tempat itu sebagai tempat terlarang, tempat yang sangat seram dan berbahaya sehingga kuil ini seakan-akan terasing. Apa lagi di waktu malam, tidak ada orang berani lewat dekat kuit ini.

Cukup banyak pula penduduk Kong-goan yang menganggap kuil itu sebagai tempat yang angker, sebagai rumah setan dan iblis! Hal ini tidaklah aneh kalau mereka pernah melihat berkelebatnya bayangan yang dapat ‘menghilang’ dan kadang-kadang dapat ‘terbang’ ke atas genteng, bahkan sering pula melihat cahaya berkelebatan di atas kuil.

Akan tetapi pada malam hari itu, dua sosok bayangan orang dengan langkah perlahan dan tenang menghampiri kuil tua ini, tanpa ragu-ragu memasuki pekarangan kuil yang gelap. Mereka ini bukan lain adalah suami isteri sakti dari Liong-thouw-san, Pendekar Buta dan isterinya!

"Sunyi sekali, agaknya kosong," berkata Hui Kauw setelah meneliti keadaan di sekeliling tempat itu dengan pandang matanya.

"Memang kosong," kata Kun Hong yang juga meneliti keadaan dengan pendengarannya, ”akan tetapi mungkin nanti atau besok mereka akan kembali. Tempat ini belum lama ditinggalkan orang, hawa manusia masih bergantung tebal di ruangan ini."

Setelah melakukan pemeriksaan dan yakin bahwa kuil tua itu tidak ada penghuninya, Kun Hong dan Hui Kauw lalu duduk bersila di ruangan belakang yang lantainya bersih. Mereka melewatkan malam di tempat itu, sambil menunggu dan bersikap waspada.

Di tempat inilah Kong Bu melihat putera mereka yang didakwa melakukan perbuatan jahat terhadap Lee Si, puteri pendekar Min-san itu. Dengan demikian berarti bahwa putera mereka itu terkena fitnah di tempat ini. Maka, dengan hati penuh kekhawatiran mereka menduga-duga apakah yang telah terjadi di sini dan siapa gerangan yang melakukan perbuatan curang mengadu domba itu.

Akan tetapi malam itu tak terjadi apa-apa. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali baru terdengar langkah-langkah kaki di luar kuil tua itu. Kun Hong dan isterinya tentu saja mendengar suara ini dan mereka sudah bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan. Mereka bangkit berdiri dan tanpa kata-kata keduanya seperti sudah bermufakat, berjalan perlahan keluar menuju ke ruangan depan untuk menyambut datangnya musuh.

Sesudah mereka tiba di luar, Hui Kauw melihat seorang gadis cantik dan gagah berdiri dengan tegak dan pandang mata marah.

"Siapakah dia?" bisik Kun Hong kepada isterinya.

Hui Kauw memandang penuh selidik, mengingat-ingat di mana dan bila mana ia pernah melihat wajah cantik yang serasa telah amat dikenalnya ini. Gadis itu balas memandang kepadanya, penuh selidik pula. Dua orang wanita ini saling pandang, agaknya masing-masing menanti ditegur terlebih dulu.

Melihat betapa sikap gadis itu seolah-olah sedang menahan kemarahan besar, Hui Kauw mengalah dan menegur lebih dulu.

"Nona, siapa kau dan siapa yang kau cari di tempat ini?" Hui Kauw bertanya hati-hati karena ia belum tahu apakah gadis ini termasuk sekutu pihak lawan ataukah bukan.

"Kalian ini bukankah Pendekar Buta dan isterinya?" Gadis itu balas bertanya.

Hui Kauw dapat menduga bahwa gadis ini pada dasarnya memiliki suara yang halus dan sopan, akan tetapi karena sedang marah maka terdengar ketus.

"Kalau betul demikian, kenapa?" dia balas bertanya, sabar dan tersenyum.

"Sudah kuduga," Gadis itu berkata perlahan seperti kepada diri sendiri, "sepasang suami isteri yang sakti,

berilmu tinggi dan menganggap di dunia ini mereka yang paling pandai."

"Ehh, kau siapakah dan apa sebabnya bicara begitu?" Kun Hong bertanya, keningnya berkerut karena pendengarannya tadi menangkap keperihan hati yang sakit dan penuh dendam.

Namun gadis itu tidak menjawab, melainkan kembali bertanya kepada Hui Kauw sambil matanya memandang tajam, "Bibi yang gagah perkasa, bolehkah aku bertanya di mana kau menyimpan pedangmu Kim-seng-kiam?"

Berubah wajah Hui Kauw dan Kun Hong mendengar ini. Bangkit kemarahan di hati Hui Kauw. Pedangnya lenyap dicuri orang, dan pencurinya hanya tampak bayangannya saja yang bertubuh ramping dan tidak seorang pun tahu akan kejadian itu. Gadis ini bertubuh ramping dan tahu akan pedangnya yang hilang.

Tentu gadis ini yang telah mencurinya, atau setidaknya tahu akan pencurian pedang itu. Mudah saja menduganya, seperti dua kali dua sama dengan empat!

"Ehh, bocah nakal! Kiranya kau yang mencuri pedangku? Hayo katakan, sekarang di mana kau sembunyikan pedangku itu dan apa sebabnya kau mencurinya?" Ia melangkah maju dua tindak menghadapi gadis itu.

Kun Hong tetap berdiri, telinganya mengitari segala gerakan dan suara.

"Hemmm, tidak kusangka, isteri Pendekar Buta yang sakti itu pandai pula berpura-pura. Siapa yang berani dan mampu mencuri pedang dari tangan isteri Pendekar Buta? Lebih baik berterus terang saja bahwa pedang itu tertinggal di dada ketua Min-san-pai. Kalian mengandalkan kepandaian sendiri, dengan pedang Kim-seng-kiam membunuh Tan Kong Bu, apakah sekarang masih hendak berpura-pura lagi?"

Kun Hong menahan seruannya, kerut-merut di antara kedua matanya yang buta menjadi makin dalam. "Kong Bu terbunuh dengan Kim-seng-kiam? Ahhh..., kau siapakah, Nona? Dan apakah yang kau kehendaki setelah kau menceritakan itu kepada kami?"

"Lebih dulu kalian mengakulah bahwa kalian yang membunuh Tan Kong Bu. Orang yang berani bertanggung jawab akan perbuatannya barulah orang gagah, dan hanya kepada orang gagah aku mau memperkenalkan diri. Kalau kalian menyangkal padahal pedang Kim-seng-kiam menancap di dadanya, berarti kalian walau pun terkenal sakti ternyata hanyalah pengecut dan aku tidak sudi banyak bicara lagi, karena pedangku yang akan mewakili aku bicara!"

Hui Kauw tidak dapat menahan sabarnya lagi. Ia melangkah maju lagi beberapa tindak sehingga kini dia sudah berhadapan dengan gadis itu. Sepasang matanya yang bening memandang tajam seakan berkilat, alisnya saling berdekatan, urat lehernya menegang.

"Bocah lancang! Besar mulutmu! Kami tak pernah mengagulkan diri sebagai orang-orang sakti dan gagah, akan tetapi kami juga tak sudi dimaki pengecut! Pedang Kim-seng-kiam memang pedangku, kau mau tahu namaku ataukah sudah mengenalku? Aku Kwee Hui Kauw. Pedangku itu beberapa hari yang lalu lenyap dicuri orang. Hal ini tidak ada yang tahu, kecuali aku, suamiku, dan si pencuri. Sekarang kau muncul dan bicara tentang ini, siapa lagi orangnya kalau bukan kau yang mencuri pedangku? Dan sekarang setelah kau menggunakan pedang itu untuk membunuh Kong Bu, kau datang ke sini menuduh kami? Keparat, kiranya kau ini biang keladi semua urusan!" Setelah berkata demikian Hui Kauw menerjang ke depan, menyerang gadis itu.

Gadis itu bukan lain adalah Tan Cui Sian. Melihat datangnya serangan, dia cepat-cepat mengelak dan meloncat ke kiri.

"Singgg…!"

Pedang Liong-cu-kiam sudah dicabutnya. Pedang ini mengeluarkan cahaya berkilat yang menyilaukan mata sehingga Hui Kauw yang dapat mengenal pedang pusaka ampuh, ragu-ragu untuk menyerang lagi dengan tangan kosong, apa lagi tadi dia melihat betapa gerakan gadis itu amat ringan dan gesit.

"Huh, ganas!" bentak Cui Sian. "Tak kusangka Pendekar Buta dan isterinya hanya begini! Mengandalkan diri dan kepandaian sendiri untuk menjagoi serta membunuh orang. Aku tahu, pada saat bertemu dengan kalian tentu Tan Kong Bu telah menuduh bahwa putera kalian menghina puterinya sehingga terjadi

percekcokan dan pertempuran. Akan tetapi kalau kalian membunuhnya, hal ini keterlaluan sekali dan aku tak akan mendiamkannya begitu saja. Hayo, Pendekar Buta, majulah! Kwee Hui Kauw, karena pedangmu telah kau tinggalkan menancap pada dada Tan Kong Bu, kau boleh mencari senjata lainnya untuk menghadapiku!"

Bukan main heran dan kagetnya hati Pendekar Buta dan isterinya mendengar ucapan ini. Bagaimana gadis ini tahu akan urusan Kwa Swan Bu dan Lee Si? Dan tahu pula bahwa Kong Bu telah bentrok dengan mereka berdua? Siapakah gadis ini?

Perlu diketahui bahwa Hui Kauw belum pernah bertemu dengan Cui Sian, dan Kun Hong pun tak pernah bertemu semenjak Cui Sian berusia lima tahun. Ketika Swan Bu dalam usia belasan tahun pergi ke Thai-san, dia ditemani oleh kakeknya, Kwa Tin Siong.

"Kau... kau anak Kong Bu?" Hui Kauw bertanya.

Cui Sian tersenyum mengejek. Gadis ini tidak mau memperkenalkan namanya, karena kalau ia melakukan hal ini, agaknya akan sukar baginya untuk bersikap seperti ini. Untuk dapat membalas kematian kakaknya, ia harus bersikap kasar dan bermusuhan. Melihat betapa tadi Hui Kauw telah menyerangnya, ia makin merasa yakin bahwa Kong Bu tentu tewas di tangan nyonya ini, dan agaknya dibantu oleh Pendekar Buta karena ia menaksir bahwa kepandaian kakaknya itu tidak kalah oleh kepandaian Kwee Hui Kauw.

"Tak peduli aku siapa, kematian Tan Kong Bu tak boleh kudiamkan saja. Pendekar Buta, kau terkenal sebagai seorang pendekar yang sakti. Awas, pedangku menyerangmu!" Dengan gerakan kilat Cui Sian menerjang Pendekar Buta dengan pedang Liong-cu-kiam!

Gadis ini semenjak kecil tak pernah lagi bertemu dengan Pendekar Buta akan tetapi ia sudah mendengar banyak sekali tentang Kun Hong. Mendengar betapa ayahnya banyak memuji-muji kepandaiannya dan pernah mendengar pula dari ibunya betapa Kwa Kun Hong menjadi buta karena urusan cinta kasih dengan mendiang enci-nya yang bernama Tan Cui Bi dan yang tak pernah ia lihat. (baca Rajawali Emas)

Mendengar cerita mengenai kematian enci-nya yang membunuh diri, diam-diam Cui Sian sudah mempunyai rasa tak senang pada Pendekar Buta, sebab dia menganggap bahwa kematian enci-nya itu adalah gara-gara Kwa Kun Hong. Apa lagi sesudah mendengar bahwa Kwa Kun Hong tidak setia kepada enci-nya yang sudah mengorbankan nyawa demi cinta kasihnya, yaitu bahwa Kun Hong sudah menikah, maka diam-diam dia pun merasa cemburu demi enci-nya, kepada Kwee Hui Kauw.

Puji-puji ayahnya tentang kelihaian Pendekar Buta juga telah membangkitkan penasaran di hatinya. Dulu ia sering kali melamunkan untuk mengadu kepandaian dengan Pendekar Buta yang sudah mengakibatkan enci-nya membunuh diri, dan yang dipuji-puji setinggi langit oleh ayahnya.

"Singgg...!"

Pedang Liong-cu-kiam mengeluarkan suara mendesing ketika digerakkan oleh tangan kanan Cui Sian yang terlatih dan yang gerakannya mengandung tenaga sinkang murni, seketika berubah menjadi seberkas cahaya kilat meluncur cepat ke arah leher Pendekar Buta!

Biar pun kedua matanya buta, sebagai pengganti kekurangan ini, telinga Pendekar Buta amatlah tajam pendengarannya, sehingga dengan pendengarannya dia dapat mengikuti gerakan Cui Sian dengan pedangnya. Alangkah heran dan kaget hati Kun Hong ketika telinganya menangkap gerakan yang amat jelas dari Im-yang Sin-kiam murni! Siapa yang dapat memainkan Im-yang Sin-kiam begini indah dan murni kecuali dia sendiri, dan tentu saja, Raja Pedang Tan Beng San?

Ia mendiamkan saja tusukan pedang ke arah lehernya ini, tidak ditangkis dan juga tidak dielakkannya. Ia tahu bahwa gadis ini menusuknya dengan jurus Sian-li Cui-siauw (Dewi Meniup Suling), sebuah jurus yang tergolong Im-sin-kiam, memiliki sebutan yang sifatnya ‘Im’ sedangkan sian-li atau dewi termasuk wanita maka banyak dipakai untuk jurus-jurus Im-sin-kiam. Sebaliknya, dalam Yang-sin-kiam banyak digunakan sebutan yang sifatnya ‘Yang’.

Kun Hong yang telah mewarisi ilmu pedang sakti ini dari Raja Pedang, tentu saja tahu akan perubahan-perubahannya dan dia tahu pula bahwa tusukan ke arah leher ini, biar pun ujung pedangnya sudah menyentuh kulit leher lawan, dapat saja dibelokkan apa bila memang si penyerang tak ingin membunuh lawannya. Oleh karena ini maka dia sengaja tidak mengelak atau menangkis, namun tentu saja siap untuk

menghancurkan lawan bila serangan ini diteruskan.

Dugaannya tepat. Pada waktu Cui Sian melihat betapa orang buta itu sama sekali tidak menangkis mau pun mengelak sehingga pedangnya meluncur terus mengarah leher, dia menjerit tertahan dan cepat dia menggerakkan pergelangan tangannya mengubah arah pedang. Namun karena dia sedang marah, gerakan serangannya tadi hebat sekali, apa lagi dia menyerang dengan pengerahan seluruh tenaga. Inilah yang membuat dia kurang cepat mengubah arah pedang sehingga ujung pedangnya masih menyambar pundak kiri Kun Hong sehingga robeklah baju pada pundak berikut kulit dan sedikit daging sehingga darah bercucuran dari luka di pundak.

"Kau... Cui Sian...!" Kun Hong seakan-akan tidak merasakan perihnya luka di pundak.

"Ohhh... kau bocah kurang ajar!" bentak Hui Kauw setelah mendengar seruan suaminya.

Kemarahannya bangkit. Kalau anak ini Cui Sian, berarti dia adik tirinya Tan Kong Bu dan sungguh pun wajar kalau ia marah atas kematian Kong Bu, akan tetapi tidak seharusnya berlaku begitu nekat dan menuduh mereka tanpa penyelidikan lagi. Apa lagi sekarang berani menyerang dan melukai suaminya yang nyata-nyata tidak melawan!

Di lain pihak, Cui Sian yang sudah dikenal, kemudian berdiri dengan pedang melintang di depan dada, tangan kiri bertolak pinggang. Dia seorang gadis yang berpengetahuan dan berpemandangan luas, akan tetapi walau pun demikian, dia tetap seorang wanita yang berperasaan halus, mudah tersinggung sehingga dia bersikap seperti itu karena teringat akan mendiang enci-nya yang membunuh diri karena Kun Hong ditambah pula kematian kakaknya yang tewas tertikam pedang milik isteri Pendekar Buta.

"Betul, aku Tan Cui Sian! Pendekar Buta, dulu sebelum aku lahir, kau sudah menggoda enci-ku Cui Bi dengan ketampanan wajahmu, akan tetapi kemudian kau tak bertanggung jawab sehingga menyebabkan enci-ku tewas membunuh diri. Sekarang, pedang isterimu membuat kakakku Kong Bu tewas pula, tetapi kembali kalian tidak berani bertanggung jawab atas perbuatan kalian. Apakah ini perbuatan orang gagah?. Hayo lawan aku, untuk membereskan perhitungan lama dan baru!"

"Ihhh, sungguh lancang mulutmu!" Hui Kauw berteriak marah sekali.

"Ssttttt, sabarlah isteriku, dia masih anak-anak," kata Kun Hong untuk menyabarkan hati isterinya.

Akan tetapi bagi Cui Sian, ucapan itu merupakan bensin yang menyiram api di dadanya. Dia tadi disebut anak-anak! Akan tetapi sebelum ia sempat membuka mulut menyatakan kemarahannya, Pendekar Buta telah mendahuluinya berkata,

"Cui Sian, alangkah sedih hatiku menghadapi kau seperti ini. Teringat aku betapa dahulu, ketika kau masih kecil, berusia lima enam tahun..."

"Cukup! Tak perlu menggali-gali urusan lama!"

Kun Hong tersenyum, "Kau yang mulai menggali tadi, anak baik. Kau ketahuilah, apa yang dikatakan isteriku tadi tidak bohong. Pedangnya memang sudah dicuri orang dan kami berdua tidak tahu-menahu tentang kematian kakakmu Korig Bu. Tentu saja berita ini amat mengagetkan dan menyedihkan..."

"Sudahlah, siapa bisa percaya omongan seorang yang sudah biasa melanggar sumpah sendiri?"

"Apa maksudmu?!" Kun Hong membentak, suaranya kereng.

"Enci-ku membunuh diri demi cinta kasih, memperlihatkan kesetiaannya kepadamu, lebih baik mati dari pada dijodohkan dengan orang lain. Akan tetapi, belum juga dingin jenazah enci-ku, kau... kau sudah menikah dengan perempuan lain. Apakah aku sekarang harus percaya omonganmu?"

"Bocah kurang ajar! Jangan kau menghina dia!" Hui Kauw berseru marah sekali.

Tahu-tahu ia sudah merenggut tongkat suaminya, meloloskan pedang dari dalam tongkat itu, pedang yang mengeluarkan sinar merah, pedang Ang-hong-kiam!

"Hui Kauw, jangan….!" Kun Hong mencegah.

Akan tetapi dengan pedang Ang-ho-kiam di tangan Hui Kauw sudah melompat maju dan menghadapi Cui Sian. Kemarahan hebat membuat kedua pipinya menjadi merah sekali. Pedangnya berkelebat dan dengan cepat ia telah mengirim serangan hebat kepada gadis itu.

"Tranggg!"

Liong-cu-kiam bertemu dengan Ang-ho-kiam, digerakkan oleh dua buah lengan wanita yang memiliki tenaga sakti. Bunyi nyaring itu diikuti pula dengan bunga api yang muncrat seperti kembang api.

"Bagus!" kata Cui Sian. "Memang Kim-seng-kiam yang tertancap di dada kakakku adalah pedangmu, maka sudah sepatutnya jika kau mempertanggung jawabkan keganasanmu. Ini bukan berarti aku takut kalau kau mengandalkan suamimu Si Pendekar Buta..."

"Tutup mulutmu! Lihat pedang!" Hui Kauw membentak lagi sambil memutar pedang.

Segulung sinar merah berkelebatan di udara, membentuk lingkaran-lingkaran lebar yang bergelombang, kemudian bagaikan seekor naga berwarna merah gulungan sinar pedang itu menyambar ke arah kepala Cui Sian. Cepat bukan main sambaran sinar pedang ini, cepat dan anginnya begitu tajam mendesing sehingga ketika Cui Sian menggerakkan kaki menekuk pinggang ke bawah, sinar pedang itu menyambar lewat di atas kepalanya, meninggalkan bunyi berdesing yang menyeramkan.

Namun Cui Sian sendiri adalah seorang ahli pedang yang sudah tergembleng matang di puncak Thai-san. Tidak percuma kiranya ia menjadi puteri seorang pendekar sakti yang berjuluk Raja Pedang.

Ibunya pun seorang ahli pedang, malah puteri tunggal dari Raja Pedang Tua Cia Hui Gan, pewaris Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang tidak ada taranya sebelum muncul Tan Beng San dengan Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam yang sebetulnya satu sumber dengan Sian-li Kiam-sut. Dengan latar belakang keturunan seperti ini, tentu saja Cui Sian adalah seorang ahli pedang yang sakti, biar pun ia hanya seorang gadis yang berusia dua puluh empat tahun.

Begitu sinar merah yang berdesing itu lewat di atas kepalanya, Cui Sian tidak menanti sampai lawannya menyerangnya kembali. Ia maklum bahwa menghadapi seorang lawan tangguh seperti isteri Pendekar Buta ini, dia tidak boleh sekali-kali berlaku sungkan atau menghemat serangan, harus dapat membalas serangan demi serangan, bahkan sedapat mungkin memperbanyak serangan dari pada pertahanan. Pedangnya digerakkan cepat dan sesosok sinar putih menyilaukan mata, laksana kilatan halilintar, menyelonong dari bawah masuk ke arah dada Hui Kauw.

Pedangnya tidak hanya berhenti sampai di sini karena ujungnya tergetar dan hal ini menyatakan bahwa setiap saat pedangnya ditangkis atau dielakkan lawan, ujung pedang akan dapat melanjutkan serangan dengan jurus yang lain. Tangan kiri gadis itu ditarik ke belakang, lurus dan telapak tangannya dibalik menghadap ke atas.

Indah sekali gerakannya, dengan ujung kaki kanan menotol tanah, tumit diangkat, lutut agak ditekuk ke depan. Inilah gerakan indah seperti gerak tari yang bernama jurus Sian-li Hoan-eng (Sang Dewi Menukar Bayangan), yaitu sebuah jurus dari Sian-li Kiam-sut yang mengandung tenaga Im-yang Sin-hoat, maka hebatnya bukan kepalang!

Pada waktu tadi menyerangkan pedangnya ke arah kepala lawan dan dapat dielakkan, otomatis dada Hui Kauw terbuka. Sebagai isteri Pendekar Buta, tentu saja ia maklum akan kedudukan yang lemah ini. Memang setiap kali menyerang berarti membuka satu bagian yang tidak terlindung. Akan tetapi kalau sudah menguasai kelemahannya sendiri, tentu saja dapat menjaga diri.

Hui Kauw pernah mewarisi ilmu silat tinggi dari sebuah kitab kuno yang dia temukan. Kemudian oleh suaminya, ia dibimbing dan mewarisi beberapa jurus Kim-tiauw-kun yang amat hebat, yang lalu ia gabung dengan ilmu silatnya sendiri sehingga kini memiliki ilmu pedang gabungan yang amat kuat dan dahsyat.

Seperti yang telah ia duga, kekosongan yang terbuka dalam posisinya digunakan lawan. Melihat sinar pedang putih mengancam dada, pedang ia balikkan ke bawah lengan dan dengan pengerahan tenaga sinkang ia cepat menarik lengan yang ditamengi pedang ini ke bawah.

"Criinggg...!"

Kembali sepasang pedang bertemu di udara. Sinar pedang putih yang amat lincah itu begitu kena ditangkis, membalik dan tahu-tahu sudah berubah menjadi sabetan ke arah kaki!

Inilah kelihaian Sian-li Hoan-eng tadi. Begitu ditangkis dan ditindas dari atas oleh lengan Hui Kauw yang dilindungi pedang dibalik, pedang Liong-cu-kiam terpukul ke bawah, akan tetapi pukulan ini malah merupakan landasan tenaga untuk dipergunakan membabat kaki dengan kecepatan kilat!

"Aiiiiihhh...!" Nyonya Pendekar Buta menjerit lirih.

Tahu-tahu kakinya menjejak bumi sehingga tubuhnya mumbul ke atas bagai dilontarkan. Begitu hebat ginkang-nya hingga lompatannya lebih cepat dari pada sambaran pedang. Sinar putih itu hanya beberapa senti meter saja lewat di bawah kakinya, nyaris sepasang kaki nyonya ini terbabat buntung!

"Bagus...!" Cui San memuji saking kagumnya menyaksikan gerakan yang sangat indah dan cepat ini.

Itulah gerakan dari Kim-tiauw-kun yang disebut jurus Sin-tiauw-coan-hong (Rajawali Sakti Terjang Angin). Jurus ini tak hanya dapat dipergunakan untuk menyelamatkan serangan di tubuh bagian bawah dengan cara melompat lurus ke atas dengan jalan menotolkan ujung kaki ke tanah, melambung ke atas sambil mengembangkan kedua lengan seperti sayap rajawali sakti, namun lebih dari itu, jurus ini dapat dipergunakan untuk menyerang lawan dengan cara yang dilakukan seekor rajawali.

Dan hal ini pun dilakukan oleh Hui Kauw, karena tiba-tiba saja tubuhnya dari atas telah berjungkir-balik dua kali sehingga tubuh itu mencelat semakin tinggi, kemudian turunnya tepat melayang ke arah lawan, pedangnya menusuk dada, tangan kiri mencengkeram muka, sedangkan dua kakinya masih melakukan tendangan udara. Benar-benar seperti rajawali yang menyerang dengan sepasang sayap dan sepasang cakarnya!

Cui Sian sangat kaget melihat perubahan ini. Ia tadinya agak terpesona oleh keindahan gerakan lawan, tidak tahu bahwa di dalam keindahan itu tersembunyi bahaya maut yang kini mengancamnya! Ia sadar akan kehebatan penyerangan ini setelah lawan tiba dekat sekali, bahkan angin pedang yang bersinar merah itu sudah lebih dahulu meniup.

"Hayaaaaah!" Cui Sian berseru.

Pedangnya berubah menjadi segulungan sinar putih melingkar di depan dada menangkis sinar pedang merah, kemudian sambil menggunakan tenaga benturan ini ia membanting tubuhnya ke belakang.

Orang lain tentu akan celaka apa bila melakukan gerakan ini. Sedikitnya, kepala akan terbanting pada tanah atau batu di belakangnya. Akan tetapi tidak demikian dengan Cui Sian. Gerakan inilah yang disebut jurus Sian-li-loh-be (Gerakan Membalik Seorang Dewi) yang selain menegangkan, juga amat indah karena digerakkan oleh tubuh yang ramping, manis dan lemah-gemulai.

Biar pun tadinya kepala yang berambut hitam panjang halus harum itu seperti terbanting ke belakang dan ke bawah, namun bukan menghantam tanah di belakang, melainkan terayun terus ke bawah seiring dengan terangkatnya kedua kaki ke depan dan ke atas, lantas tubuh itu membuat salto sampai tiga kali ke belakang! Membuat salto ke depan adalah mudah dan agaknya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau melatihnya. Akan tetapi membuat salto ke belakang berturut-turut tiga kali tanpa ancang-ancang dan dalam keadaan terjepit seperti itu, kiranya hanya dapat dilakukan oleh akrobat-akrobat tingkat tinggi saja!

Diam-diam Hui Kauw kaget dan kagum sekali. Serangannya tadi dengan jurus Sin-tiauw Coan-hong tadi sangat hebat dan jarang sekali tak membawa hasil baik karena serangan itu selain tidak terduga-duga datangnya, juga amat sukar ditangkis atau dielakkan sebab sekaligus kedua tangan dan kedua kakinya menyerang.

Akan tetapi ketika tadi gadis itu tubuhnya berputar-putar seperti kitiran angin ke belakang menjauhinya, otomatis serangannya gagal mutlak, karena tubuhnya yang melayang dari atas tak mungkin dapat ‘terbang’ mengikuti gerakan lawan. Terpaksa ia turun kembali ke atas tanah dan pada saat kedua kakinya menginjak tanah, lawannya yang muda belia itu sudah berdiri pula dengan tegak.

Kini mereka berdiri agak berjauhan karena gerakan salto Cui Sian tadi. Jarak di antara mereka ada lima meter. Masing-masing berdiri dengan pedang di tangan, melintang di depan dada. Dua kaki agak

terpentang, tangan kiri di atas pinggul kiri, bibir agak terbuka serta nafas sedikit memburu karena pengerahan tenaga sinkang tadi dicampur dengan ketegangan, sepasang mata menyinarkan api berkilat-kilat, sepasang pipi merah jambu. Bagaikan dua ekor singa betina mereka saling pandang, seakan-akan hendak menaksir kekuatan lawan sambil mengasah otak untuk mengeluarkan jurus-jurus pilihan agar bisa segera merobohkan lawan yang tangguh.

Sejak tadi, kerut-merut di antara kedua mata Kun Hong tampak nyata, nafasnya agak terengah dan beberapa kali dia membanting kaki kiri ke atas tanah. Bingung sekali dia. Ia maklum bahwa di antara mereka terjadi kesalah pahaman yang amat besar dan amat berbahaya, akan tetapi bagaimana dia dapat mencegah mereka bertanding? Keduanya telah tersinggung perasaan dan kehormatan, masing-masing membela kebenaran sendiri dan satu-satunya jalan untuk menghentikan kesalah pahaman ini hanya mengemukakan fakta-fakta.

Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, tak mungkin dia dapat memperlihatkan bukti untuk membuka tabir rahasia ini. Kong Bu terbunuh orang, pedang Kim-seng-kiam menancap di dadanya. Tentu saja adik tirinya ini, Cui Sian, menjadi marah dan menuduh mereka berdua yang melakukan pembunuhan itu.

"Hui Kauw... Cui Sian... hentikanlah pertempuran yang tak ada gunanya ini... dengarkan aku..."

Akan tetapi dia melanjutkan kata-katanya dengan helaan nafas panjang sebab pada saat itu kedua orang singa betina itu sudah saling terjang lagi dengan lebih hebat dari pada tadi. Kini mereka saling menguji lawan dengan gerakan cepat, atau jelasnya, masing-masing hendak mengandalkan kecepatan untuk mencapai kemenangan.

Gerakan mereka bagai sepasang burung walet, sulit sekali diikuti pandangan mata biasa. Pedang mereka lenyap bentuknya, berubah menjadi dua gulung sinar merah dan putih yang berkelebatan ke sana ke mari, saling belit, saling tekan, saling dorong dan saling kurung sehingga menimbulkan pemandangan yang ajaib, indah, tapi penuh ketegangan karena di antara semua keindahan itu mengintai maut!

Segera ternyata oleh kedua orang wanita jagoan itu bahwa dalam ilmu ginkang, nyonya Pendekar Buta dengan gerakan Kim-tiauw-kun masih lebih unggul sedikit. Akan tetapi keunggulan ini dapat ditutup oleh puteri Raja Pedang dengan kelebihannya dalam tenaga Iweekang yang merupakan penggabungan atau kombinasi dari Im-kang dan Yang-kang dari Im-yang Sin-hoat.

Ketika Hui Kauw melakukan serangan dengan jurus Kim-tiauw Liak-sui (Rajawali Emas Sambar Air), pedangnya membacok dari atas ke bawah dengan dua kali kelebatan, mirip seperti orang menulis huruf Z.

Cui Sian yang menjadi silau matanya saking hebatnya serangan ini, cepat menggerakkan pedang Liong-cu-kiam menangkis, dilanjutkan dengan serangan menusuk dada. Dalam menangkis ini, Cui Sian menggunakan jurus Yang-sin Kiam-hoat yang disebut Jit-ho Koan-seng (Api Matahari Menutup Bintang). Pedangnya diputar menjadi gulungan sinar bulat yang digerakkan hawa panas sehingga tangan Hui Kauw yang memegang pedang serasa akan pecah-pecah telapak tangannya. Kemudian, sinar pedang yang bulat seperti bentuk matahari ini mendadak mengeluarkan kilatan meluncur ke depan ketika jurus dari Yang-sin-kiam itu diubah mejadi jurus Im-sin-kiam yang disebut Bi-jin Sia-hwa (Wanita Cantik Memanah Bunga).

"Hui Kauw... awas...!" terdengar Kun Hong berseru kaget. Pendengarannya yang luar biasa tajam itu dapat mengikuti pertandingan ini seakan-akan dia dapat melihat saja.

Tanpa seruan ini pun Hui Kauw sudah kaget setengah mati karena sama sekali tidak disangkanya bahwa pedang lawan yang diputar untuk menangkis itu tahu-tahu dapat diubah menjadi serangan yang mengeluarkan hawa dingin. Pedangnya sendiri pada detik itu berada di atas karena tangannya terpental oleh tangkisan tadi, maka untuk menangkis tidak ada kesempatan lagi.

Agaknya pedang lawan akan menancap di dadanya. Dan mungkin ini yang dikehendaki Cui Sian untuk membalas kematian kakaknya dengan serangan yang sama, menikam dada!

Akan tetapi Hui Kauw bukan seorang wanita sembarangan yang akan putus asa dalam menghadapi terkaman maut. Dengan nekat dia hendak mengadu nyawa. Tubuhnya dia tekuk ke bawah menjadi setengah berjongkok dan pedangnya membabat miring ke arah kaki lawan. Ia maklum bahwa ia tidak akan dapat terhindar dari tusukan maut itu, akan tetapi agaknya pedangnya sendiri pun akan mendapat korban dua buah kaki!

"Aiihhh...!" Cui Sian berseru, kagum dan kaget.

Tapi ia cepat melompat ke atas sehingga pedang Hui Kauw menyambar lewat di bawah kedua kakinya, hanya beberapa senti meter saja selisihnya. Akan tetapi karena tubuh Hui Kauw merendah dan dia sendiri terpaksa melompat, pedangnya berubah arah dan tidak jadi menancap dada melainkan menyerempet pundak kiri Hui Kauw.

Nyonya Pendekar Buta itu mengeluh perlahan. Daging di pundaknya robek dan darah mengalir banyak. Ia terhuyung ke belakang, pandang matanya nanar.

"Hui Kauw...!"

Sekali kakinya bergerak, Kun Hong sudah melayang ke dekat isterinya dan merangkul tubuhnya. Cepat jari-jari tangannya mencari dan mendapatkan luka di pundak. Hatinya lega, luka itu besar akan tetapi hanya luka daging saja, tidak berbahaya. Ia menotok dua jalan darah untuk menghentikan keluarnya darah dan mengurangi rasa nyeri.

"Cu Sian, kau terlalu mendesak kami...," katanya kemudian sambil menyuruh isterinya duduk beristirahat di pinggir. Pedang Ang-hong-kiam sudah dia masukkan kembali ke dalam tongkatnya.

Cui Sian melangkah maju, suaranya lantang dan ketus dengan nada penuh tantangan, "Pendekar Buta, untuk membalaskan kematian kakakku yang sama sekali tidak berdosa, pembunuhnya harus kubunuh pula!"

Setelah berkata demikian, Cui Sian tiba-tiba melompat cepat sekali dengan maksud agar orang buta itu tak sempat menghalanginya. Ia melompat ke dekat Hui Kauw yang duduk bersila sambil meramkan mata, mengumpulkan kembali tenaga dan memulihkan lukanya. Dengan gerakan cepat ia mengangkat pedangnya, menusuk ke arah dada Hui Kauw.

"Tranggggg...!"

Cui Sian hampir jatuh jungkir-balik saking kerasnya tangkisan ini, yang lantas membuat lengannya kesemutan dan membuat ia cepat melompat ke belakang. Matanya terbelalak marah ketika melihat bahwa yang menangkis pedangnya tadi adalah tongkat di tangan Kun Hong yang entah kapan telah berada di dekat isterinya.

"Bagus, kau telah membelanya? Awas pedang!"

Ia sudah menerjang maju dan sekarang dengan pengerahan tenaga sepenuhnya karena maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang yang sakti.

Hampir saja Cui Sian berdiri melongo paking herannya kalau saja ia tidak didorong oleh kemarahan dan sakit hati. Pendekar Buta itu hanya terus berdiri tegak dengan tongkat di tangan, kulit di antara kedua matanya kerut-merut, mulut setengah tersenyum setengah menangis membayangkan keperihan hati, akan tetapi sama sekali tak melayani ancaman serangan Cui Sian yang sudah kembali menggerakkan pedang sehingga gulungan sinar putih bergerak-gerak mengurung tubuhnya dari atas ke bawah!

Cui Sian adalah puteri seorang pendekar besar, tentu saja tidak sudi menyerang orang yang tidak melawannya.

"Pendekar Buta, tak perlu kau menghina orang dengan kepandaianmu! Hayo kau lawan pedangku kalau kau membela isterimu yang membunuh kakakku!" teriak Cui Sian sambil menodongkan ujung pedangnya di depan dada Kun Hong.

Akan tetapi Pendekar Buta tersenyum pahit dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku bukan orang gila, Siauw-moi (Adik Kecil)! Mana bisa aku melawanmu berkelahi? Isteriku tidak membunuh Kong Bu, aku berani sumpah..."

"Sumpahmu tidak ada harganya!" bentak Cui Sian yang teringat akan mendiang cici-nya. "Mungkin kau tidak membunuh Kong Bu koko, akan tetapi isterimu adalah puteri Ching-coa-to, sejak kecil tergolong keluarga penjahat! Aku bunuh dia!" Sambil berkata demikian Cui Sian melompat cepat sekali sambil

menyerang Hui Kauw yang masih duduk bersila mengumpulkan tenaga.

"Tranggg!"

Kembali Cui Sian terhuyung mundur ketika pedangnya tertangkis tongkat di tangan Kun Hong. Namun gadis ini menjadi semakin marah dan dengan nekat mengirim serangan bertubi-tubi, dengan jurus-jurus terlihai dari Im-yang Sin-kiam.

Betapa pun ia mengerahkan tenaga dan kepandaian, semua sinar pedangnya terpental mundur oleh tangkisan tongkat yang merupakan sinar merah. Sinar merah itu jauh lebih kuat dari pada sinar putih pedangnya, agaknya Pendekar Buta hafal betul akan semua gerak-geriknya sehingga ke mana pun juga pedangnya berkelebat dalam serangannya terhadap Hui Kauw, selalu pedang itu membentur tongkat, seakan-akan tubuh Hui Kauw terkurung benteng baja yang tak tertembuskan!

Oleh karena semua serangannya selalu tertangkis, Cui Sian menjadi makin marah dan penasaran. Kalau saja Pendekar Buta melawannya dan ia dikalahkan, hal itu tidak akan mendatangkan rasa penasaran. Namun orang buta itu hanya menangkis dan melindungi isterinya, sama sekali tidak membalas sehingga ia merasa dipermainkan dan dipandang rendah, hanya dianggap anak-anak saja! Apa lagi karena telapak tangannya yang memegang pedang terasa perih dan panas. Hampir Cui Sian menangis saking jengkelnya.

Pada dasarnya Cui Sian adalah seorang yang berpemandangan luas dan tidak mudah dipengaruhi kemarahan. Akan tetapi karena ia memiliki hati yang keras pula, sekarang ia hampir tak bisa mengendalikan kesabaran. Saking gemasnya, ia lalu mulai mengalihkan serangannya kepada Kun Hong sendiri!

Di lain pihak, diam-diam Kun Hong mulai merasa tidak senang. Gadis ini tidak tahu diri, pikirnya. Tidak tahu bahwa dia mengalah terus. Tentu saja tak mungkin dia membiarkan isterinya dibunuh! Siapa pun juga orangnya yang akan mengganggu isterinya, akan dia lawan mati-matian. Ia akan rela mengorbankan nyawanya untuk membela isterinya yang tercinta.

"Sian-moi, kau tak tahu diri!" bentaknya sambil menangkis agak keras sehingga Cui Sian terhuyung dan terpental sampai beberapa meter jauhnya.

"Memang aku tidak tahu diri!" Dalam kemarahannya Cui Sian berteriak-teriak. "Kakakku dibunuh isterimu, seharusnya aku diam saja dan minta ampun kepada isterimu. Begitu, bukan? Kenapa aku marah-marah dan hendak menuntut balas? Memang aku tidak tahu diri, nah, gunakanlah tongkatmu untuk melawanku dan membunuhku pula!"

Ucapan ini ditutup dengan serangan kilat, serangan dengan jurus yang disebut Pat-sian Lo-hai (Delapan Dewa Kacau Lautan), merupakan sebuah jurus Yang-sin Kiam-hoat dan hebatnya bukan main. Sambaran angin pedang Liong-cu-kiam menjadi panas bagaikan mengandung api dan serangannya menyambar datang dari delapan penjuru angin. Inilah jurus yang paling hebat dari ilmu pedang Cui Sian yang sengaja dipergunakan oleh gadis itu secara nekat untuk menghadapi Pendekar Buta yang jauh lebih lihai dari padanya itu.

Terkejut sekali hati Kun Hong ketika pendengarannya menangkap desir angin serangan jurus yang ampuh ini. Ia menyesal sekali dan juga makin tak senang. Jurus ini dikenalnya baik dan dia beranggapan bahwa bila orang sudah menggunakan jurus macam Pat-sian Lo-hai ini, berarti orang itu hendak mengadu nyawa dan sudah nekat.

Dia mengeluarkan suara melengking keras. Tongkatnya berkelebat menjadi sinar merah laksana darah.

“Cringg! Cringg!” terdengar bunyi delapan kali dan...

Cui Sian terlempar sampai lebih dari lima meter jauhnya, terbanting ke atas tanah diikuti pedangnya yang melayang ke atas dan menancap di dekatnya! Seketika gadis itu nanar dan bumi di sekelilingnya serasa berputaran!

"Bocah tak tahu diri!" kembali Kun Hong mengomel.

"Sian-ji (anak Sian), engkau benar-benar tidak tahu diri, berani melawan Pendekar Buta. Tentu saja kau kalah...," tiba-tiba terdengar suara halus dan dalam.

"Ayah...!" seru Cui Sian girang dan mengandung isak. “Ayah… kau balaskan kematian... kematian... Kong Bu koko...." Dan gadis ini menangis terisak-isak.

Kakek tua yang secara tiba-tiba berdiri di situ memang bukan lain adalah ayah Cui Sian, Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San Si Raja Pedang, ketua dari Thai-san-pai! Seorang kakek berusia hampir tujuh puluh tahun, tubuhnya tinggi tegap, rambutnya sudah banyak yang putih, jenggotnya panjang, sepasang matanya amat tajam berpengaruh, sikapnya tenang berwibawa.

"Tenanglah, Sian-ji, tadi aku sudah mendengar semuanya. Aku tidak percaya Kun Hong membunuh Kong Bu, akan tetapi entah kalau isterinya. Betapa pun juga, kau tidak boleh terburu nafsu, anakku, sebelum ada bukti."

Sementara itu, bukan main kagetnya hati Kun Hong pada saat mendengar suara Raja Pedang tadi, apa lagi ucapan pertama yang keluar dari mulut Raja Pedang tadi sedikit banyak mengandung sindiran terhadap dirinya! Serta merta dia menjatuhkan diri berlutut di depan Raja Pedang sambil berkata,

"Locianpwe, sekali-kali saya tidak akan berani menghina adik Cui Sian, akan tetapi dia mendesak terus. Kami berdua tidak merasa membunuh Kong Bu, tentu saja tidak dapat mengaku. Kalau betul isteri saya membunuh Kong Bu, biarlah Lo-cianpwe turun tangan membunuh kami, kami takkan melawan. Harap Locianpwe sudi mempertimbangkan dan memeriksa, karena tuduhan itu hanya fitnah belaka.”

"Hemmm, Kun Hong, berdirilah. Kau cukup mengenal watakku yang selamanya tak akan mudah mendengar keterangan sepihak saja. Betapa pun juga, kiranya Cui Sian tak akan sudi melakukan fitnah, akan tetapi aku pun tahu bahwa kau bukanlah orang yang suka menyangkal perbuatan sendiri. Sian-ji, tidak boleh kita menuduh secara buta tuli tentang pembunuhan atas diri Kong Bu sebelum melihat bukti dan melakukan pemeriksaan. Mari antarkan aku ke tempat kau menemukan jenazah kakakmu. Kun Hong, kau dan isterimu ikut agar kita bersama dapat membuktikan sendiri."

"Ayah, yang menemukan jenazah Kong Bu koko adalah aku bersama Swan Bu. Karena marah, aku segera pergi untuk mencari Pendekar Buta dan isterinya, sedangkan Swan Bu masih berada di sana, tentu jenazah itu sudah dikuburnya."

"Biarlah kita melihat ke sana."

Mendengar bahwa Swan Bu berada di tempat pembunuhan itu, Kun Hong dan isterinya segera bangun dan tanpa banyak cakap lagi segera mengikuti Cui Sian dan ayahnya. Hati mereka berempat diliputi pelbagai dugaan dan perasaan tegang, maka di sepanjang jalan mereka berempat tidak banyak bicara. Ada sesuatu yang merenggangkan mereka dan membuat mereka merasa tidak enak dan tidak suka satu kepada lain.

Karena melakukan perjalanan cepat mempergunakan ilmu mereka, akhirnya mereka tiba di dalam hutan kecil di mana Cui Sian menemukan jenazah Kong Bu. Mereka berempat berdiri di depan kuburan baru yang ditandai tiga buah batu besar.

"Di sini tempatnya. Tentu ini kuburannya, dibuat oleh Swan Bu," kata Cui Sian dan air matanya sudah mengucur.

"Mana Swan Bu...? Mana anakku...?" terdengar Hui Kauw berkata perlahan.

"Diamlah, baik sekali dia melakukan penguburan ini. Tentu saja dia telah pergi," kata Kun Hong sambil meraba-raba kuburan.

"Kun Hong, kita sekarang berhadapan dengan kenyataan. Kong Bu sudah terbunuh dan menurut kesaksian Cui Sian, pedang isterimu menancap di dadanya. Akan tetapi hal itu biar pun sudah merupakan bukti bahwa Kong Bu terbunuh oleh pedang isterimu, masih belum meyakinkan. Sekarang kita harus bongkar kuburan ini, biar aku melihat mayat Kong Bu, mungkin aku akan dapat menemukan pemecahan rahasianya."

"Ayah... kasihan Kong Bu koko... baru beberapa hari dikubur, masa harus dibongkar...?"

"Diamlah, Sian-ji. Orang yang sudah mati tidak perlu dikasihani lagi, karena sebenarnya yang masih hidup

inilah yang patut dikasihani oleh si mati. Kau bantulah aku!" Setelah berkata demikian, pendekar tua ini lantas menggunakan tangannya membongkar tanah kuburan, dibantu oleh Cui Sian yang bekerja sambil mencucurkan air mata.

Akhirnya terbongkarlah kuburan itu dan tampak mayat yang sudah mulai berbau busuk akan tetapi masih utuh. Utuhkah? Sama sekali tidak karena kedua matanya bolong dan lehernya putus, kepalanya terpisah dari tubuh.

Terdengar Cui Sian menjerit dan roboh pingsan dalam pelukan ayahnya. Raja Pedang mengeluarkan suara, gerengan hebat berkali-kali seperti seekor harimau marah.

"Apa yang terjadi? Ada apa...?" Kun Hong bertanya-tanya sambil erat-erat memegang lengan isterinya.

Hui Kauw sendiri berdiri memandang ke arah mayat dengan muka berubah pucat sekali. Jelas bahwa selain dada mayat itu tertusuk pedang dan menyebabkan kematiannya, juga dua matanya sudah dibikin buta orang dan lehernya dipenggal pedang! Saking kagetnya, nyonya ini hanya tertegun, tak dapat menjawab pertanyaan suaminya.

Cui Sian siuman kembali dan menangis tersedu-sedu. "Ahhh, kasihan Kong Bu koko... kenapa begini? Ayah... pada waktu aku menemukannya, kedua matanya tidak rusak dan lehernya tidak putus... ahhh, apakah Swan Bu... dia... dia..."

Tiba-tiba gadis itu melompat sambil mencabut pedangnya, wajahnya beringas ketika dia memandang kepada Pendekar Buta dan isterinya.

"Jelas sekarang! Pendekar Buta yang selama ini dipuji-puji Ayah, ternyata mempunyai seorang isteri berhati iblis dan memiliki anak berwatak siluman! Ayah, ini tentu perbuatan Swan Bu si bocah iblis! Ahh, aku tertipu olehnya. Ia bilang kena fitnah, ditawan musuh bersama Lee Si dan dalam keadaan tertotok berdua Lee Si berada sekamar, terlihat oleh Kong Bu koko yang menjadi marah karena Kong Bu koko menyangka bahwa bocah itu berbuat kurang ajar terhadap Lee Si. Kiranya memang demikianlah. Anak Pendekar Buta tak bisa dipercaya! Pantas saja dia tidak menjadi sakit hati biar pun lengannya dibuntungi oleh gadis liar itu, kiranya memang segolongan!"

Dengan kemarahan yang meluap-luap Cui Sian menceritakan semua itu dengan cepat sehingga sukarlah bagi tiga orang itu mengikutinya. Akan tetapi wajah Hui Kauw menjadi lebih pucat ketika ia berkata sambil terisak,

"Anakku... anakku... Swan Bu... lengannya kenapa...?"

Memang pada saat itu Cui Sian telah seratus prosen menuduh akan kejahatan keluarga Pendekar Buta. Tadinya dia percaya akan kebenaran Swan Bu tentang fitnah itu, namun sekarang, sesudah melihat mayat kakaknya dirusak, dia memiliki pendapat lain. Agaknya memang Swan Bu adalah seorang pemuda berwatak jahat, mempermainkan Lee Si dan merusak mayat Kong Bu.

Tadinya ia percaya karena sikap Lee Si yang seakan-akan membenarkan tentang fitnah, seakan-akan membenarkan bahwa Swan Bu dan ia kena fitnah sehingga Lee Si hampir membunuh Siu Bi. Akan tetapi sekarang Cui Sian mengerti bahwa Lee Si melindungi niat baik Swan Bu, dan... tentu saja nama baik Lee Si sendiri. Hal ini hanya dapat terjadi karena puteri kakaknya itu sudah jatuh cinta kepada Swan Bu yang tampan dan gagah! Sekarang dia mengerti semua dan kemarahannya memuncak.

"Wanita iblis, kau memang keturunan Ching-coa-to yang jahat! Setelah kau membunuh Kong Bu koko dan anakmu merusak mayatnya, kau mau bilang apa lagi? Kau harus menebus dosa!" Gadis itu membentak lalu berteriak nyaring dan tubuhnya melayang ke depan dalam serangannya yang hebat kepada Hui Kauw.

Nyonya ini masih tercengang dan menangis sedih mendengar lengan puteranya buntung, masih bingung sehingga ia tidak dapat mengelak atau menangkis menghadapi serangan Cui Sian yang dahsyat ini.

"Trang... plak...!"

Kembali Kun Hong yang turun tangan menangkis dan Cui Sian terlempar dan roboh. Kini gadis itu tidak dapat segera bangkit karena pundaknya tadi ditampar Kun Hong sehingga tulang pundaknya terlepas dan lengan kanannya menjadi lumpuh, tak dapat digunakan sementara waktu untuk memainkan pedang lagi!

Pedang Liong-cu-kiam menggeletak di sampingnya.

Sementara itu, Raja Pedang Tan Beng San yang menyaksikan puteranya telah menjadi mayat yang mulai berbau busuk dan dirusak sedemikian rupa, berdiri laksana patung setelah mengeluarkan teriakan nyaring tadi. Ia berdiri seperti patung dan baru bergerak setelah Cui Sian terlempar dan roboh.

Ia melangkah perlahan menghampiri pedang Liong-cu-kiam pendek yang menggeletak di situ. Kemudian, tanpa mempedulikan Cui Sian yang dilihatnya hanya menderita terlepas tulang yang tidak membahayakan nyawanya, kakek sakti ini membalikkan tubuhnya dan menghadapi Kun Hong, sikapnya penuh ancaman, tapi wajahnya tenang, hanya pandang matanya dingin seperti salju.

"Kwa Kun Hong, bagus sekali sikapmu. Kau sekarang membela yang salah, walau pun yang salah itu adalah anak dan isterimu sendiri. Sekarang pilihlah, kau sendiri yang akan menghukum isterimu ataukah aku yang harus turun tangan? Kun Hong... betapa hancur hatiku karena kekecewaan. Entah dosa apa yang kau perbuat dalam kehidupanmu dulu sehingga dalam kehidupan sekarang harus kau tebus dengan nasib yang sangat buruk. Tak patut kau yang memiliki watak mulia, mendapatkan isteri yang curang dan palsu, dan mendapatkan putera yang jahat dan keji. Kun Hong, demi hubungan baik di antara kita, kau hukumlah orang yang bersalah, meski pun orang itu isterimu sendiri, agar aku tidak usah menyentuh isterimu."

Ucapan Raja Pedang Tan Beng San terdengar tenang, tapi penuh dengan penyesalan dan keharuan tercampur duka. Betapa pun juga, terasa amat dingin yang menjadi selimut dari kemarahan besar.

Kun Hong berdiri tegak seperti patung. Kerut-merut di antara kedua matanya yang buta amat dalam, membuat wajahnya yang tampan itu kelihatan tua sekali. Rambut-rambut di pelipisnya seketika berubah menjadi putih. Kiranya saat ini merupakan saat yang paling perih baginya, saat yang paling menusuk di hati, di mana pelbagai perasaan bercampur aduk.

Dia yakin, seyakin-yakinnya, bahwa isterinya tidak membunuh Kong Bu. Dan dia yakin pula bahwa puteranya tidak akan melakukan perbuatan demikian hina, merusak mayat Kong Bu. Dia maklum bahwa semua ini fitnah belaka, dilakukan oleh orang-orang jahat.

Akan tetapi dia pun maklum bahwa Raja Pedang dan Cui Sian yang tengah dipengaruhi duka cita besar menyaksikan mayat Kong Bu yang kini mulai membusuk, menjadi miring pertimbangannya dan gelap pandangannya, tentu sulit diajak berunding, kecuali bila ada fakta-fakta yang mutlak sehingga dapat membuka mata hati mereka.

Selain keyakinan akan kebersihan anak isterinya, ada rasa duka yang membuat hatinya serasa ditusuk-tusuk jarum berbisa pada waktu dia mendengar bahwa lengan puteranya buntung. Semua perasaan ini ditambah dengan rasa penasaran kenapa Cui Sian begitu mendesak dengan tuduhan-tuduhan membuta, dan mengapa pula Si Raja Pedang yang selama ini dia anggap sebagai seorang yang paling bijaksana di dunia ini tidak sanggup melawan kedukaan hati dan memihak Cui Sian tanpa pikir panjang lagi. Keyakinannya akan kebersihan isterinya, ditambah cinta kasihnya yang mendalam, membuat Kun Hong mengambil keputusan untuk melindungi isterinya dari gangguan siapa pun juga.

Sampai lama dia tidak menjawab ucapan Raja Pedang tadi. Keduanya berdiri saling berhadapan dalam jarak tiga meter, sama-sama tegak dan sama-sama tak bergerak. Cui Sian masih duduk bersila menahan sakit dan memulihkan tenaganya yang seakan-akan habis. Tangkisan Pendekar Buta tadi hebat bukan main. Juga Hui Kauw menjatuhkan diri di atas tanah duduk sambil menangis, menutupi mukanya dengan kedua tangan. Ia amat sedih, marah, dan penasaran, akan tetapi semua itu terkalahkan oleh kepedihan hatinya mendengar lengan anaknya menjadi buntung.

Suasana sunyi sepi, sunyi yang menyeramkan. Udara diracuni bau mayat membusuk. Dua jagoan yang dianggap paling sakti di dunia persilatan, sekarang saling berhadapan dengan perasaan saling bertentangan. Keduanya memiliki ilmu silat tingkat tinggi, yaitu Im-yang Sin-hoat.

Tongkat besi Ang-hong-kiam sudah gemetar di tangan kanan Kun Hong, ada pun kedua tangan Raja Pedang telah memegang sepasang Liong-cu-kiam yang berkilauan. Tadi dia mengambil Liong-cu-kiam pendek dari puterinya dan sekarang tangan kanannya sudah mencabut Liong-cu-kiam panjang. Dengan sepasang Liong-cu Siang-kiam di tangannya, Raja Pedang kini seakan merupakan seekor harimau yang diberi sayap!

"Kwa Kun Hong, sekali lagi, apa bila kau tidak mau menghukum isterimu, aku akan turun tangan sendiri!" kembali suara Raja Pedang itu menggema di antara pohon-pohon yang tumbuh di sekeliling tempat itu.

"Locianpwe, isteri saya tidak berdosa. Harap Locianpwe jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan sebelum urusan ini jelas benar. Tak mungkin saya membolehkan siapa juga mengganggu isteri saya yang tidak bersalah."

"Hemmm, tidak nyana, bukan hanya matamu yang menjadi buta. Hatimu pun sudah buta terhadap kenyataan dan keadilanmu goyah karena cinta kasih. Hui Kauw, kau terimalah hukumanmu!"

Dua sinar putih berkilau seperti dua bintang terbang menyambar dibarengi suara bercuit panjang dan angin berdesir menyambar. Tubuh Raja Pedang sudah lenyap memanjang seperti dua sutera putih.

"Hyiiiaaaaattt!" Pekik nyaring melengking ini keluar dari mulut Kun Hong.

Tampak sinar merah gemilang menyilaukan mata menggantikan tubuhnya yang lenyap pula digulung sinar pedangnya sendiri. Maklum bahwa Raja Pedang melakukan gerakan maut untuk membunuh isterinya, Kwa Kun Hong Si Pendekar Buta juga mengeluarkan jurus simpanannya karena hanya dengan jurus inilah dia akan mampu menandingi Raja Pedang.

Hebat sekali pemandangan pada saat itu. Cui Sian dan Hui Kauw lupa akan keadaan diri sendiri, masing-masing terbelalak memandang ke depan. Memang luar biasa dan indah pula. Dua sinar yang amat terang dan panjang berwarna putih seperti perak, melayang di udara dan dari jurusan yang bertentangan meluncur sinar merah yang amat terang pula. Kemudian sinar-sinar itu beradu di udara, mengeluarkan suara keras laksana ledakan, membuat bumi serasa berguncang dan daun-daun pohon rontok berhamburan.

Cui Sian dan Hui Kauw tidak sanggup menahan hawa pukulan sakti itu, masing-masing menggigil tubuhnya dan otomatis mereka bertiarap sambil menutup mata. Ketika mereka membuka mata lagi memandang, ternyata Pendekar Buta dan Raja Pedang telah berdiri lagi di atas tanah, tegak berhadapan dalam jarak tiga meter. Di atas tanah, antara dua pendekar itu, tiga batang pedang menancap di atas tanah, sepasang Liong-cu-kiam dan sebatang Ang-hong-kiam yang sudah keluar dari tongkat yang hancur berkeping-keping!

Ternyata pertemuan sepasang Liong-cu-kiam dengan tongkat berisi Ang-hong-kiam tadi begitu hebatnya sehingga membuat tongkat yang membungkus Ang-hong-kiam hancur, akan tetapi juga membuat tiga batang pedang itu terlepas dari pegangan kedua orang jago sakti dan menancap di atas tanah, amblas hampir sampai ke gagangnya.

"Locianpwe, saya tidak berani melawan Locianpwe, tapi jangan Locianpwe mengganggu isteri saya yang tak berdosa." Terdengar suara Kun Hong memecah kesunyian, suaranya gemetar bercampur isak tertahan.

Si Raja Pedang menarik nafas panjang. "Hebat kau, Kun Hong. Dengan kepandaianmu seperti ini, seharusnya aku si tua bangka takluk. Akan tetapi, jelas isterimu membunuh Kong Bu dan anakmu menghina mayatnya sedemikian rupa. Orang-orang seluruh dunia akan mentertawakan aku sebagai berat sebelah bila tidak memberi hukuman. Kalau kau hendak melindungi isterimu, terserah, itu adalah hakmu, biar pun hal itu mengecewakan hatiku karena berarti kau melindungi orang yang bersalah. Hui Kauw, awas! Terimalah pukulanku!"

Seluruh tubuh Raja Pedang tergetar, terutama kedua tangannya ketika dia mengerahkan tenaga Im Yang. Kemudian dia melangkah maju tiga kali, lantas menggerakkan kedua tangannya mendorong ke arah Hui Kauw yang masih duduk di atas tanah.

"Jangan... Locianpwe...!" Kun Hong melompat dan menghadang di antara isterinya dan Raja Pedang, tentu saja sambil mengerahkan sinkang untuk menahan hantaman hawa pukulan Im Yang yang sedemikian hebatnya itu.

"Werrrrr...!"

Bagai sehelai daun kering tertiup angin, tubuh Kun Hong terlempar oleh hawa pukulan, menabrak isterinya dan keduanya terguling-guling sampai tiga meter lebih.

Kun Hong melompat bangun, wajahnya berubah merah, akan tetapi ia tidak terluka. Ada pun Hui Kauw, biar pun tadi sudah teriindung olehnya dan pukulan itu hampir seluruhnya menimpa dirinya, akan tetapi saking hebatnya hawa pukulan, nyonya ini menjadi sesak dadanya dan wajahnya pucat. Cepat-cepat ia duduk bersila mengerahkan sinkang untuk mengusir pengaruh hawa pukulan dahsyat itu.

Kening Raja Pedang berkerut-kerut. Tentu saja dia merasa sangat tidak senang harus melakukan ini, tapi demi keadilan untuk menghukum yang bersalah, dia melangkah maju lagi beberapa tindak sambil berkata, "Menyesal sekali, Kun Hong, namun aku terpaksa harus turun tangan!"

Kembali Raja Pedang menggerakkan kedua tangannya melakukan dorongan dari jarak jauh sambil mengerahkan tenaga Im Yang.

"Locianpwe, jangan terburu nafsu...!" Kun Hong mencegah.

Namun Raja Pedang melanjutkan pukulannya ke arah Hui Kauw. Sekali lagi Kun Hong meloncat, kini ia langsung menghadapi Raja Pedang sehingga dorongan itu sepenuhnya menghantam dadanya. Sekali lagi Pendekar Buta terlempar dan untuk menjaga supaya isterinya jangan diserang lagi, terpaksa dia menabrak dan menyeret Hui Kauw sehingga bergulingan di atas tanah.

Kun Hong bangkit berdiri perlahan-lahan, tapi Hui Kauw tidak dapat bangun, nyonya ini dalam keadaan setengah pingsan! Kun Hong sendiri selain rambutnya kusut, pakaiannya kotor penuh debu, juga dari ujung kiri mulutnya mengalir darah. Dia tidak terluka dalam, namun pengerahan tenaganya tak berhasil menahan pukulan maha dahsyat itu sehingga dia terbanting dan mulutnya berdarah. Wajahnya sebentar pucat sebentar merah ketika dia melangkah maju menghadapi Raja Pedang.

"Locianpwe, benar kata orang bahwa tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang tanpa cacat. Tiap orang memiliki kelemahan dan kebodohannya sendiri-sendiri. Mungkin saya mempunyai banyak kelemahan dan kebodohan, namun ternyata Locianpwe sendiri pun memiliki cacat ini. Karena sayang putera, karena duka cita, karena rasa sesal dan kecewa, pertimbangan Locianpwe menjadi miring."

"Aku bukan anak kecil, tak perlu kau memberi kuliah, Kun Hong. Kau minggirlah!" bentak Raja Pedang, sedikit banyak merasa penasaran juga karena dua kali pukulannya untuk menghukum Hui Kauw dapat digagalkan oleh Pendekar Buta.

"Aku tidak akan minggir, Locianpwe, dan kalau kau hendak membunuh isteriku, terpaksa aku akan mencegah!" jawab Pendekar Buta.

Dengan hati geram Raja Pedang tersenyum pahit. "Bagus, sudah kuduga akan begini jadinya. Nah, aku akan memukul isterimu lagi, terserah kau hendak berbuat apa!"

Sesudah berkata demikian, Raja Pedang menggerakkan kedua lengannya dan sekali ini terdengar suara berkerotokan pada kedua lengan itu. Kun Hong kaget bukan main sebab maklum bahwa sekali ini pendekar sakti itu menggunakan seluruh tenaganya, tenaga Im dan Yang. Tenaga yang saling bertentangan itu hendak digunakan sekaligus sehingga mengeluarkan bunyi berkerotokan.

Sungguh pun kedua tenaga itu bertentangan, namun kalau dipergunakan bersama, akan menjadi tenaga mukjijat yang sukar dilawan. Isterinya pasti akan binasa oleh pukulan ini, biar hanya terkena sedikit saja.

"Tahan, Locianpwe!" bentak Kun Hong dengan suara keras.

Tubuhnya merendah. Ketika dia menekuk kedua lututnya, kedua lengannya dia luruskan ke depan, kemudian dengan pengerahan sinkang ia pun mendorong ke depan, langsung menyambut hawa pukulan dahsyat dari Raja Pedang.

Luar biasa sekali! Keduanya hanya tampak meluruskan kedua lengan dan mendorong ke depan, jarak di antara mereka masih ada tiga meter. Namun keduanya seperti tertahan, seakan-akan tertumbuk pada sesuatu yang tak tampak namun amat kuatnya. Keduanya menarik kembali kedua lengan, membuat gerakan menyimpang lalu kembali mendorong, hampir berbareng, atau lebih tepat, Raja Pedang yang mendorong dulu karena dia yang menyerang, disusul dorongan lengan Kun Hong yang menyambutnya.

Berkali-kali mereka saling dorong dengan pukulan jarak jauh, makin lama jarak di antara mereka semakin

dekat.

"Kun Hong, hebat kau... aku atau kau penentuannya...," kata Raja Pedang terengah, namun wajahnya berseri gembira, kegembiraan seorang jagoan besar yang menemukan tanding yang seimbang.

"Terserah, Locianpwe...," kata Kun Hong agak terengah pula, sambil menggeser kedua kaki secara berbareng ke depan.

Kini ketika keduanya mengulurkan lengan, kedua pasang tapak tangan itu saling tempel. Kun Hong terkejut sekali karena kalau tadi tenaga dorongan Raja pedang merupakan tenaga yang keluar sehingga tiap kali dia tangkis maka dua tenaga bertentangan saling menendang, adalah sekarang dua telapak tangan Raja Pedang itu mengandung tenaga menyedot dan menempel!

Terpaksa dia mengerahkan seluruh tenaganya mempertahankan sehingga kedua orang itu kini berdiri setengah berjongkok dengan kedua lengan lurus ke depan, telapak tangan mereka saling tempel dan melekat. Dua tenaga raksasa saling betot dan kadang-kadang saling dorong melalui telapak tangan itu, dan keduanya terkejut karena ternyata tenaga mereka seimbang.

Kun Hong menjadi duka dan bingung sekali pada saat mendapat kenyataan bahwa Raja Pedang agaknya sudah dihinggapi penyakit yang selalu menular pada ahli-ahli silat, yaitu bila menemui lawan seimbang timbul kegembiraannya dan sebelum ada ketentuan siapa lebih unggul, tak akan merasa puas.

Ia maklum bahwa Raja Pedang sudah menggabungkan tenaga Im Yang, maka dia pun terpaksa melakukan hal yang sama karena tidak ada kekuatan lain dapat menghadapi tenaga gabungan ini selain juga menggabungkan tenaga Im Yang di tubuhnya.

Namun dia maklum pula bahwa dengan cara mengadu tenaga seperti ini, mereka takkan dapat mundur lagi. Siapa mundur berarti celaka, karena andai kata dapat menghindarkan tenaga serangan lawan, namun tetap akan terpukul oleh tenaga sendiri dan menderita luka yang bisa membawa maut. Pengerahan tenaga gabungan Im Yang seperti ini hanya dapat disurutkan secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, tetapi tidak mungkin ‘ditarik’ sekaligus tanpa mendatangkan luka hebat di dalam tubuh sendiri.

Kedua orang jago sakti itu seperti dua buah arca, sama sekali tidak tampak bergerak. Uap putih mengepul dari kedua pasang lengan dan makin lama uap itu makin banyak, terutama kini keluar dan kepala. Ini adalah tanda bahwa pengerahan sinkang mereka sudah memuncak dan keadaan menjadi kritis sekali. Keduanya maklum bahwa seorang di antara mereka pasti akan tewas.

Hui Kauw sudah sadar kembali. Seperti halnya Cui Sian, ia duduk dengan muka pucat. Sebagai orang-orang yang tahu akan ilmu silat tinggi, keduanya maklum apa yang terjadi di depan mata mereka. Baik Cui Sian mau pun Hui Kauw maklum bahwa dua orang itu sedang berada di ambang maut dan mereka maklum pula sepenuhnya bahwa mereka tidak dapat membantu, tidak dapat memisah karena tenaga sinkang mereka jauh lebih rendah. Turun tangan mencampuri ‘pertandingan’ yang aneh ini berarti mengirim nyawa secara sia-sia belaka.

Melihat betapa suaminya setengah berjongkok, dua matanya yang bolong itu terbelalak, kerut-merut di seluruh mukanya yang penuh keringat dan amat pucat, tiba-tiba Hui Kauw tidak dapat lagi menahan hatinya. Suaminya sedang berjuang dengan maut, dan hal itu dilakukan suaminya untuk menolong dan melindungi dirinya. Tak tertahankan lagi nyonya ini menangis tersedu-sedu dan menjatuhkan diri di atas tanah. Ia menangis seperti anak kecil hatinya penuh iba, penuh kegelisahan, dan penuh kasih sayang kepada suaminya.

Melihat keadaan Hui Kauw ini, Cui Sian tidak mampu pula menahan air matanya yang bercucuran keluar. Ia pun tahu apa artinya pertandingan ini dan timbullah rasa sesal di dalam hatinya. Bagaimana kalau ayahnya kalah dan tewas? Tentu selama hidupnya dia akan memusuhi Pendekar Buta suami isteri dan anaknya. Sebaliknya bagaimana kalau Pendekar Buta yang tewas dan kemudian ternyata bahwa suami isteri itu tidak berdosa? Cui Sian menjadi bingung dan tangisnya menjadi-jadi.

Keadaan yang amat menyeramkan dan menyedihkan. Di sana menggeletak mayat Kong Bu yang mulai membusuk sehingga mengotori kebersihan hawa udara hutan itu. Dan di sana dua orang jago sakti sedang mati-matian mengadu tenaga dan ilmu secara aneh. Tak jauh dari mereka, dua orang wanita menangis tersedu-sedu! Luar biasa!

Sunyi di hutan itu, kecuali sedu-sedan dua orang wanita dan dari jauh terdengar rintihan burung yang memanggil-manggil pasangannya yang tidak kunjung datang, serta suara bercicit anak monyet di gendongan induknya minta susu.

Beberapa menit kemudian, suara burung dan monyet tiba-tiba terhenti setelah terdengar kelepak sayap burung-burung beterbangan dan teriakan monyet-monyet melarikan diri bersembunyi. Inilah tanda bahwa ada sesuatu yang mengejutkan mereka.

Hanya saja kedua orang wanita itu masih menangis penuh kegelisahan sehingga mereka tidak memperhatikan keadaan sekeliling. Maka betapa kaget hati Cui Sian dan Hui Kauw ketika tiba-tiba muncul banyak sekali orang-orang yang mengurung tempat itu. Sedikitnya ada dua puluh lima orang, dipimpin oleh seorang nenek berpakaian serba merah yang memegang sebatang pedang telanjang.

Nenek ini bukan lain adalah Ang-hwa Nio-nio yang datang sambil tertawa-tawa gembira dan mulutnya tiada hentinya berkata, "Bagus... bagus... sekarang dua ekor binatang ini sudah masuk perangkap, tinggal menyembelih saja, hi-hi-hik!"

Di sebelahnya tampak seorang pendeta bertubuh tinggi bersorban, telinganya memakai anting-anting, kulitnya agak hitam, sedang hidungnya mancung sekali. Itulah dia pendeta Maharsi, pertapa dari barat yang masih terhitung suheng (kakak seperguruan) Ang-hwa Nio-nio. Pendeta barat ini didatangkan oleh Ang-hwa Nio-nio untuk dimintai bantuannya membalas dendam atas kematian kedua orang saudaranya.

Juga tampak Bo Wi Sianjin, tokoh dari Mongol yang bertubuh pendek dan gendut, tokoh sakti yang memiliki Ilmu Pukulan Katak Sakti, dan yang turun dari pegunungan di Mongol untuk mencari Raja Pedang dan membalaskan kematian suheng-nya, Ka Chong Hoatsu.

Di samping tokoh-tokoh itu semua, dengan sikap yang tenang sekali dan amat dihormati oleh tokoh-tokoh lainnya, adalah seorang hwesio tinggi besar, usianya tua sekali, kedua matanya selalu meram, mukanya pucat tak berdarah seperti muka mayat dan bajunya terbuka di bagian dada, memperlihatkan dada yang bidang serta berbulu di tengahnya, hwesio yang sangat sakti karena dia ini bukan lain adalah Bhok Hwesio, yaitu tokoh dari Siauw-lim-pai yang murtad!

Munculnya orang-orang ini mendatangkan rasa gelisah bukan main di hati Cui Sian dan Hui Kauw. Raja Pedang dan Pendekar Buta sedang bersitegang, tak dapat dipisah begitu saja, dan orang-orang yang datang ini jelas merupakan tokoh-tokoh ahli silat tinggi yang agaknya tahu pula akan keadaan dua orang itu.

Bagaikan mendengar komando, dua wanita yang telah terluka ini meloncat, menyambar pedang yang menancap di atas tanah. Hui Kauw mencabut Ang-hong-kiam sedangkan Cui Sian mencabut Liong-cu-kiam pendek, lalu keduanya bersiap membela suami dan ayah masing-masing.

Mata tajam terlatih Ang-hwa Nio-nio dan tiga orang temannya tentu saja dapat melihat bahwa nyonya Pendekar Buta itu telah terluka, bahkan puteri Raja Pedang memegang pedang dengan tangan kiri akibat tangan kanannya setengah lumpuh. Nenek berpakaian serba merah ini tertawa sambil berkata mengejek,

"Wah, ternyata betina-betina ini masih galak! Kalian lihat betapa kami akan membunuh dan menyiksa kedua orang musuh besar kami, kemudian datang giliran kalian berdua. Kong Bu sudah mampus, anak Pendekar Buta cucu Raja Pedang sudah rusak nama dan kehormatannya. Hi-hi-hik, alangkah nikmatnya pembalasanku!"

Tiba-tiba Hui Kauw berseru keras, "Kau yang mencuri Kim-seng-kiam!"

"Hi-hi-hik, dan kau bersama suamimu yang buta itu tidak tahu..."

Sekarang Hui Kauw maklum siapa yang melakukan semua fitnah itu. Dengan teriakan nyaring ia lalu menerjang maju, tidak mempedulikan betapa kesehatannya belum pulih. Teriakannya ini disusul oleh bentakan Cui Sian yang sekaligus juga dapat menduga apa yang sesungguhnya terjadi.

Kiranya semua kejadian itu diatur oleh musuh-musuh yang bekerja secara curang untuk membalas dendam kepada ayahnya dan kepada Pendekar Buta. Oleh karena itu, saking marahnya, dia melupakan sambungan tulang pundaknya yang terlepas dan menyerang dengan pedang di tangan kiri.

"Ho-ho-ho, galaknya!" Pendeta Maharsi menggerakkan tangannya yang panjang dan...

Hui Kauw yang lemah akibat terluka itu berseru kaget, tahu-tahu pedangnya telah dapat dirampas dan ia roboh terguling. Kiranya kakek ini telah memperlihatkan kepandaiannya membantu sumoi-nya dengan Pai-san-jiu, merampas pedang sekaligus merobohkan Hui Kauw. Andai kata Hui Kauw tidak sedang terluka dan gelisah memikirkan suaminya, kiranya pendeta barat itu tidak akan begitu mudah mengalahkannya, sungguh pun tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi.

Ada pun Cui Sian yang menyerang dengan pedang di tangan kiri, dihadapi oleh Ang-hwa Nio-nio yang sudah menghunus Hui-seng-kiam. Ilmu pedang Cui Sian sudah amat tinggi tingkatnya, maka biar pun lengan kanannya tak dapat dipergunakan, dengan tangan kiri dan pedang Liong-cu-kiam di tangan ia masih merupakan lawan yang berat.

Akan tetapi keadaan tubuhnya yang terluka itu tentu saja amat mengganggu gerakannya dan sebentar saja sinar pedang di tangan Ang-hwa Nio-nio telah mengurungnya. Dengan sekuat tenaga Cui Sian terus mempertahankan diri.

“Kok-kok-kok!” mendadak terdengar suara berkokok.

Pada detik itu pula Cui Sian lantas terlempar ke belakang sambil mengeluh, pedangnya terlepas dari tangan. Ia roboh dan pingsan, terkena pukulan Katak Sakti yang dilontarkan Bo Wi Sianjin yang membantu Ang-hwa Nio-nio.

Sekarang Ang-hwa Nio-nio dengan sikap beringas bagai harimau betina kelaparan, maju menghampiri Pendekar Buta dari belakang, dengan pedang di tangan. Di lain pihak, Bo Wi Sianjin yang hendak membalas dendam atas kematian suheng-nya, yaitu Ka Chong Hoatsu, menghampiri Raja Pedang. Keduanya melihat kesempatan yang sangat baik, selagi dua orang musuh besar itu saling libat dengan tenaga sinkang yang sukar dilepas begitu saja, untuk melakukan balas dendam mereka.

"Tan Beng San, mungkin kau tidak mengenalku. Aku adalah Bo Wi Sianjin dari Mongol, sengaja datang mencarimu untuk membalaskan kematian suheng Ka Chong Hoatsu."

"Tunggu dulu, Sianjin," Ang-hwa Nio-nio berkata sambil tertawa mengejek. "Kita harus bergerak berbareng, biarkan aku bicara dulu kepada musuhku, si buta sombong ini. Heh, Kwa Kun Hong, kau tentu masih ingat akan Ang-hwa Sam-cimoi, bukan? Nah, aku Kui Ciauw. Saat engkau menyusul arwah kedua orang saudaraku telah tiba." Setelah berkata demikian, Ang-hwa Nio-nio memberi isyarat kepada Bo Wi Sianjin untuk turun tangan.

"Curang!" Hui Kauw memaksakan diri meloncat dan menerjang Ang-hwa Nio-nio dengan pukulannya.

Akan tetapi tenaganya sudah lemah sedang bekas pukulan Pai-san-jiu dari Maharsi tadi masih setengah melumpuhkan kaki tangannya, maka serangannya ini tidak ada artinya bagi Ang-hwa Nio-nio. Dengan mengibaskan tangan kirinya, Ang-hwa Nio-nio berhasil menangkis dan sekaligus menampar, tepat mengenai leher Hui Kauw sehingga nyonya ini terjungkal dan pingsan, tak jauh dari Cui Sian yang masih tak sadarkan diri.

Kembali Ang-hwa Nio-nio memberi isyarat. Betapa pun juga, agaknya dia masih memiliki rasa malu untuk menyerang Kun Hong dari belakang dengan pedangnya, tahu bahwa Pendekar Buta sedang dalam keadaan tidak berdaya sama sekali. Apa lagi Bo Wi Sianjin yang menyerang Raja Pedang juga bertangan kosong. Maka dia menyimpan pedangnya dan mengerahkan tenaga memukul ke arah jalan darah pusat di punggung Kun Hong. Juga Bo Wi Sianjin mengerahkan tenaga memukul tai-hui-hiat Raja Pedang.

Pada saat kedua orang ini melakukan serangan curang dari belakang, terdengar Bhok Hwesio tertawa mengejek, bukan seperti orang tertawa biasa melainkan seperti suara seekor kerbau mendengus.

"Desssss...!" Pukulan yang disertai saluran tenaga Iweekang tinggi itu mengenai sasaran.

Terdengar jerit mengerikan dari mulut Ang-hwa Nio-nio dan pekik nyaring dari mulut Bo Wi Sianjin. Kedua orang ini tadi tepat memukul punggung kedua orang sakti yang sedang bertanding itu, akan tetapi akibatnya malah tubuh mereka yang terlempar ke atas dan ke belakang, kemudian terbanting roboh dalam keadaan tidak bernyawa lagi. Dari telinga, mulut, dan hidung mereka keluar darah merah!

Kun Hong dan Tan Beng San juga terguling-guling ke belakang. Ketika mereka berhasil bangkit berdiri, muka mereka pucat sekali dan nafas mereka terengah-engah, menggigit bibir menahan rasa nyeri. Mereka tadi telah tertolong dengan adanya penyerangan dari belakang.

Sejak orang-orang itu muncul dan mendengarkan ucapan-ucapan mereka, Raja Pedang menjadi kaget dan menyesal bukan main, juga marah bukan main. Demikian pula Kun Hong. Namun mereka tidak mungkin dapat saling membebaskan diri dari libatan-libatan tenaga sinkang mereka yang sudah saling betot dan saling gempur itu.

Apa bila secara mendadak mereka merenggut lepas tenaga mereka, tentu mereka akan mengalami luka hebat yang berakibat maut. Keduanya lalu mengikuti gerak-gerik Bo Wi Sianjin dan Ang-hwa Nio-nio.

Bagaimana pun hancur hati mereka mendapat kenyataan betapa Hui Kauw dan Cui Sian jatuh bangun, mereka tetap tidak mampu membantu. Akhirnya mereka memiliki harapan yang sama, yaitu diserang lawan dari belakang. Baiknya dua orang lawan itu menyerang dengan tangan kosong.

Inilah kesempatan bagi mereka. Begitu merasa datangnya pukulan pada punggung, baik Kun Hong mau pun Raja Pedang masing-masing menerima tenaga dorongan lawan dan menggunakan tenaga ini untuk disalurkan ke belakang lewat punggung sekaligus tenaga itu mereka dapat saling gunakan untuk menghantam pukulan lawan dari belakang. Akibat adanya gangguan tenaga luar ini, mereka dapat saling membebaskan diri karena tenaga serangan masing-masing telah disalurkan oleh lawan dan mendapatkan sasaran berupa penyerang-penyerang itu.

Kesaktian macam ini tak dapat dilakukan oleh sembarang orang, dan biar pun Pendekar Buta dan Raja Pedang sendiri, sungguh pun berhasil merobohkan Ang-hwa Nio-nio dan Bo Wi Sianjin yang sakti sampai tewas dengan pukulan mereka sendiri, namun keduanya tidak luput dari luka dalam yang hebat!

Baik Ang-hwa Nio-nio mau pun Bo Wi Sianjin sama sekali tidak menyangka akan hal ini, bahkan Maharsi sendiri pun tak mengerti. Hanya Bhok Hwesio tokoh Siauw-lim-pai yang lihai itu tahu akan hal ini dan sudah menduganya, maka tadi dia mendengus mengejek kepada dua orang penyerang gelap itu.

Pada saat itu, dua puluh orang lebih para pengikut Ang-hwa Nio-nio marah bukan main melihat pemimpin mereka tewas. Dengan senjata pedang dan golok, mereka menerjang maju. Melihat Pendekar Buta serta Raja Pedang sudah terluka hebat, mereka menjadi besar hati dan menyerang kalang-kabut.

Akan tetapi, biar pun gerakan-gerakannya sudah amat lambat dan tenaga mereka sudah terbuang setengahnya lebih, namun menghadapi segala orang kasar ini tentu saja kedua pendekar sakti itu masih jauh lebih kuat. Setiap kali mereka berdua menggerakkan kaki atau tangan, tentu ada pengeroyok yang roboh dengan dada pecah atau kepala remuk.

Dalam kemarahan mereka, Pendekar Buta dan Raja Pedang mengamuk hebat sekali, tidak memberi ampun lagi kepada lawan-lawan mereka. Hal ini adalah tidak sewajarnya. Biasanya kedua orang pendekar sakti itu amat murah hati dan tidak mau sembarangan membunuh lawan. Sebabnya adalah karena mereka menyangka bahwa isteri dan anak mereka sudah tewas terbunuh musuh, maka kedukaan dan kemarahan yang bercampur aduk dengan penyesalan besar serta sakit hati membuat mereka menjadi ganas.

"Losuhu, kau tadi sudah tahu bahwa dua teman kita akan celaka. Mengapa kau hanya mendengus tetapi tidak mencegah mereka?" Sementara itu Maharsi bertanya penasaran kepada Bhok Hwesio, tidak mempedulikan anak buah Ang-hwa Nio-nio yang bagaikan sekelompok laron menyerbu api itu.

"Hemmm, mereka tolol, juga curang. Sudah sepantasnya mampus," jawab Bhok Hwesio.

Ia seorang tokoh besar dari Siauw-lim-pai, biar pun dia tersesat dalam kejahatan, namun dia tetap seorang hwesio yang memiliki tingkat kepandaian tinggi dan amat percaya akan kepandaian sendiri. Oleh karena itu Bhok Hwesio memandang rendah orang-orang yang berwatak curang.

Semenjak Ang-hwa Nio-nio menggunakan siasat mengadu domba keluarga Raja Pedang dengan keluarga Pendekar Buta, dia sudah memandang rendah Ang-hwa Nio-nio. Akan tetapi seperti biasa, karena bukan urusannya, Bhok Hwesio tidak peduli.

Maharsi luar biasa mendongkol. Akan tetapi karena dia tahu bahwa menghadapi hwesio tinggi besar yang selalu meram ini dia tidak akan mampu berbuat apa-apa untuk dapat melampiaskan kegemasan hatinya,

dia hanya merengut saja dan memandang ke arah dua orang musuhnya. Diam-diam dia kaget dan juga kagum.

Jelas bahwa dua orang itu sudah terluka hebat, malah besar kemungkinan takkan dapat hidup lagi. Akan tetapi seperti orang mencabuti rumput mudahnya, dua puluh tiga orang pengeroyoknya itu roboh malang-melintang bertumpang-tindih dan mati semua. Sebentar saja tidak ada lagi seorang pun pengeroyok yang masih hidup!

Raja Pedang melompat ke arah puterinya sedang Pendekar Buta menghampiri isterinya, tangannya meraba-raba untuk mencari-cari. Akhirnya ia menemukan tubuh isterinya dan segera melakukan pemeriksaan seperti yang dilakukan Raja Pedang terhadap puterinya.

"Syukurlah kau selamat, Hui Kauw...," terdengar suara Kun Hong terharu, kemudian dia menoleh ke arah Raja Pedang. "Bagaimana keadaan Cui Sian, Locianpwe?"

"Dia pun selamat, hanya terluka dan pingsan. Kun Hong, kita menghadapi dua orang lawan yang sangat tangguh... entah bagaimana aku akan dapat melawan mereka... aku terluka hebat..."

Raja Pedang tersedak dan cepat dia duduk bersila untuk mengatur nafas dan berusaha mengembalikan tenaganya. Akan tetapi dengan kaget dia mendapat kenyataan bahwa tenaganya lenyap setengahnya lebih dan dadanya terasa amat sakit. Terang bahwa tak mungkin dia dapat bertempur menghadapi lawan berat. Sedangkan dia tahu betul betapa saktinya Bhok Hwesio. Dalam keadaan sehat saja belum tentu dia mampu menandingi hwesio itu, apa lagi dalam keadaan terluka hebat seperti ini.

"Saya... saya pun terluka... Locianpwe..."

Kun Hong juga merasa dadanya sakit sekali, akan tetapi dia segera menghampiri Raja Pedang, lalu menempelkan tangannya pada punggung orang tua itu untuk memeriksa. Hatinya amat kaget mendapat kenyataan bahwa Raja Pedang benar-benar terluka hebat. Tanpa ragu-ragu lagi dia segera mengerahkan sisa tenaga sinkang-nya untuk disalurkan melalui punggung dan membantu Si Raja Pedang.

Hawa hangat menjalar dari tangan Kun Hong sehingga rasa panas memenuhi dada Raja Pedang. Rasa sakit di sekitar jantungnya mendingan dan dia lalu menolak tangan Kun Hong dengan halus.

"Cukup, Kun Hong. Terima kasih... kau sendiri lemah, jangan mengerahkan tenaga lagi. Kun Hong, kau... kau maafkan aku... sungguh-sungguh aku telah terburu nafsu seperti katamu..."

"Sudahlah, Locianpwe. Yang perlu sekarang bagaimana kita harus menghadapi mereka."

Raja Pedang lalu melompat bangun, memaksa diri bersifat gagah ketika dia melempar-lemparkan mayat para pengeroyok yang menghalang di depan kakinya. Dengan langkah tegap dia menghampiri Bhok Hwesio dan Maharsi, kemudian berdiri tegak dan bertanya dengan suara berwibawa.

"Bhok Hwesio, sesudah segala kecurangan digunakan oleh pihakmu, sekarang kau mau apa lagi?" Pada ucapan yang sederhana ini terkandung nada menantang dan mengejek.

Mendengar suara menantang dan sikap yang gagah ini sejenak Bhok Hwesio tercengang dan ia membuka matanya untuk menatap penuh perhatian, mengira bahwa Raja Pedang itu telah dapat memulihkan tenaganya maka dapat bersikap segagah itu. Akan tetapi pandang matanya segera mendapat kenyataan bahwa orang di depannya ini masih terluka hebat dan tenaganya tinggal sedikit lagi. Ia menghela nafas dan diam-diam merasa kagum sekali.

"Tan Beng San, segala macam urusan kotor yang dilakukan Ang-hwa Nio-nio tidak ada sangkut-pautnya dengan pinceng (aku). Pinceng datang mencarimu untuk membereskan perhitungan lama."

"Bhok Hwesio, dua puluh tahun yang lalu kau tersesat kemudian datang Thian Ki Losuhu yang menjadi suheng-mu dan membawamu kembali ke Siauw-lim-pai. Apakah selama dua puluh tahun ini kau belum juga dapat mengubah kesesatanmu?"

"Tan Beng San, kau sungguh bermulut besar. Karena kau, pinceng menderita puluhan tahun. Tapi sekarang kau telah terluka, sayang sekali. Tidak enak melawan orang sudah terluka parah, akan tetapi tidak bisa pinceng melepaskanmu begitu saja. Raja Pedang, hayo kau lekas berlutut dan minta ampun

sambil mengangguk tiga kali di depanku, baru pinceng mau melepaskanmu dan memberi waktu padamu untuk menyembuhkan lukamu, setelah itu baru kita bertanding melunasi perhitungan lama."

Tiada penghinaan bagi seorang pendekar silat yang lebih hebat dari pada menyuruhnya mengaku kalah dan berlutut minta ampun! Kalah atau menang dalam pertandingan bagi seorang pendekar adalah lumrah. Raja Pedang sendiri tentu tak akan merasa penasaran kalau memang dia kalah dalam pertandingan melawan musuh yang lebih pandai. Akan tetapi mengaku kalah sebelum bertanding, apa lagi berlutut minta ampun? Lebih baik mati!

Perasaan marah yang datang karena mendengar penghinaan ini menyesakkan dada Tan Beng San yang terluka, membuatnya sulit bernafas. Oleh karena itu, dia tidak menjawab ucapan Bhok Hwesio, melainkan membalikkan tubuhnya membelakangi hwesio tua itu dan duduk bersila, meramkan mata.

"Tan Beng San, kau berjuluk Raja Pedang, ketua Thai-san-pai. Mana kegagahanmu? Hayo kau lawan aku! Kalau tidak berani, lekaslah berlutut minta ampun!" bentak Bhok Hwesio pula.

Namun Raja Pedang tidak menjawab, tetap meramkan mata sambil duduk bersila tanpa bergerak seperti patung. Ia maklum bahwa nyawanya berada dalam genggaman musuh. Kalau musuh menghendaki, dia dan Kun Hong pasti akan tewas karena untuk melawan mereka tidak mampu lagi.

"Bhok-losuhu, kenapa tidak pukul pecah saja kepalanya? Manusia-manusia sombong ini harus dihajar, baru kapok. Hee, manusia buta, hayo kau lawan aku, Maharsi yang tidak terkalahkan. Kau sudah membunuh ketiga orang Sam-cimoi yang merupakan adik-adik seperguruanku, juga sahabatku Bo Wi Sanjin sudah tewas. Karena itu, untuk menebus kematian mereka, kau harus mati empat kali."

Maharsi menghampiri Kun Hong yang juga sedang duduk bersila sambil memusatkan perhatiannya untuk mengobati luka dalam yang amat berat. Seperti juga Raja Pedang, dia maklum bahwa melawan akan sia-sia belaka karena lukanya amat hebat. Lebih baik berusaha untuk memulihkan tenaga saktinya dari pada melawan dan sudah pasti kalah.

Melawan berarti kalah dan mati. Kalau tidak melawan ada dua kemungkinan. Pertama, mungkin lawan akan membunuhnya pula, akan tetapi kalau terjadi hal demikian, berarti lawan melakukan kecurangan besar yang akan merupakan hal yang mencemarkan nama mereka sendiri.

Kemungkinan kedua, lawan akan cukup memiliki kegagahan sehingga segan menyerang orang yang terluka hebat dan sedang bersemedhi mengobati lukanya sehingga dia akan terbebas dari kematian dan kekalahan. Akan tetapi dia juga yakin bahwa hal kedua ini sukar akan dia dapatkan dari lawan yang jahat, maka keselamatan nyawanya berada di dalam genggaman lawan dan dia menyerahkan nasib kepada Tuhan.

"Maharsi," Pendekar Buta berkata perlahan, "aku tidak kenal padamu dan tidak tahu kau manusia macam apa. Akan tetapi aku tahu bahwa hanya seorang rendah budi, seorang pengecut yang curang, seorang yang sama sekali tiada harganya saja yang menantang lawan yang sedang berada dalam keadaan luka parah. Mungkin engkau termasuk orang rendah macam itu, atau mungkin juga tidak, aku tidak tahu."

"Keparat! Kau sudah membunuh adik-adikku, sekarang mengharapkan ampunan dariku? Tidak mungkin! Kaulah yang rendah dan hina! Adik-adikku yang lemah kau bunuh, dan sekarang karena kau merasa tidak akan menang menghadapi aku, kau lalu beraksi luka parah!" Setelah berkata demikian, Maharsi menendang.

Tubuh Kun Hong terguling-guling sampai lebih dari empat meter, akan tetapi tetap dalam keadaan bersila, dan setelah berhenti terguling-guling dia masih juga tetap duduk bersila. Hal ini saja membuktikan bahwa biar pun keadaannya terluka parah, Pendekar Buta itu benar-benar amat lihai.

Diam-diam Maharsi terkejut juga. Dengan langkah lebar dia menghampiri, dua lengannya digerak-gerakkan sebab dia tengah mengerahkan sinkang untuk digunakan menghantam dengan Pai-san-jiu, yaitu ilmu pukulannya yang paling dia andalkan.

"Kau ingin mampus? Kau kira aku, Maharsi tidak mampu sekali pukul menghancurkan kepalamu? Batu dan pohon remuk oleh pukulanku ini, tahu?"

Tiba-tiba saja dia menghantamkan kepalan tangan kanannya ke arah sebatang pohon di sebelahnya dan

terdengar suara keras, batang pohon itu remuk dan tumbanglah pohon itu. Maharsi tertawa bergelak.

"Kau melihat Itu? Eh... matamu buta, kau tidak pandai melihat. Kau tentu mendengar itu, bukan? Nah, apakah kepalamu lebih keras dari pada batang pohon?"

Kun Hong tersenyum dan berkata, nadanya mengejek, "Kasihan sekali kau, Maharsi. Bila menilik suaramu, kau seorang tua bangka yang kembali seperti anak-anak. Dengan ilmu pukulanmu itu, kau seperti kanak-kanak mendapat permainan baru dan menyombong-nyombongkannya, padahal kelak kau akan menyadari bahwa ilmu itu tidak ada gunanya sama sekali, seperti kanak-kanak yang telah bosan pada permainan yang sudah butut. Menumbangkan pohon, apa sukarnya? Segala sifat merusak mudah dilakukan, bahkan anak kecil pun bisa. Apa anehnya?"

Maharsi marah sekali dan kakinya mencak-mencak. "Setan, kau akan kubunuh sedikit demi sedikit, jangan disangka kau akan dapat memanaskan hatiku sehingga aku akan membunuhmu begitu saja! Kau memanaskan hatiku supaya aku membunuhmu seketika sehingga kau tidak menderita? Ho-ho-ho, aku tidak sebodoh itu. Kau akan kusiksa lebih dahulu, kubunuh sekerat demi sekerat untuk membalaskan sakit hati adik-adikku!"

Pendeta barat itu kini melangkah maju, tangannya yang berlengan panjang itu diulur ke depan, bersiap mencengkeram tubuh Kun Hong dan menyiksanya. Pendekar Buta hanya tersenyum dan bersila, sikapnya tenang.

Kebetulan sekali Cui Sian sadar lebih dulu dari pingsannya. Gadis ini berada cukup dekat dengan Maharsi yang melangkah maju. Melihat sikap yang mengancam dari pendeta itu terhadap Kun Hong yang tidak mampu melawan, Cui Sian marah sekali.

Cui Sian juga sudah terluka, namun tidak sehebat Kun Hong lukanya. Sambungan tulang pundak kanan terlepas, ada pun dadanya agak sesak akibat pukulan Katak Sakti yang dilontarkan Bo Wi Sianjin kepadanya.

Melihat Kun Hong terancam maut, dan mengingat bahwa ia dan ayahnya telah menuduh secara keliru sehingga terjadilah mala petaka ini, Cui Sian melompat dengan nekat dan menyerang Maharsi untuk menolong Kun Hong.

Walau pun keadaannya terluka, namun serangan Cui Sian yang nekat ini cukup hebat. Ia menggunakan jurus Sian-li Siu-goat (Dewi Sambut Bulan), dan tentu saja ia hanya bisa memukul dengan tangan kiri, maka ia sengaja menggunakan pukulan yang mengandung tenaga lemas untuk menyesuaikan keadaannya yang terluka.

Namun pukulan yang halus ini merupakan jangkauan tangan maut karena yang diserang adalah bagian yang mematikan di ulu hati. Biar pun penyerangnya hanya seorang gadis jelita yang sudah terluka parah, akan tetapi kalau Maharsi berani menerimanya tanpa mengelak mau pun menangkis, maka jurus puteri Si Raja Pedang ini masih cukup kuat untuk menamatkan riwayat Maharsi!

Tentu saja sebagai seorang berilmu tinggi, Maharsi dapat membedakan mana serangan ampuh dan mana yang bukan. Ia tahu bahwa selama itu, gadis puteri ketua Thai-san-pai ini masih amat berbahaya dan serangannya tak boleh dipandang ringan.

Dia mengeluarkan suara ketawa mengejek, kemudian kedua lengannya yang panjang itu menyambut, menangkap lengan Cui Sian dan dengan sentakan kuat dia melemparkan tubuh Cui Sian ke arah ayahnya! Karena nadi pergelangan tangannya sudah dipencet, Cui Sian kehabisan tenaga dan ia tentu akan terbanting pada tubuh ayahnya yang duduk bersila kalau saja orang tua sakti itu tidak mengulur tangan dan menyambutnya. Biar pun Tan Beng San sudah terluka hebat dan parah, namun menyambut tubuh puterinya ini masih merupakan hal yang mudah baginya.

Cui Sian memeluk ayahnya dan menangis, "Ayah... kita harus tolong Suheng..."

Beng San menggelengkan kepala. "Keadaanku tidak mengijinkan untuk menolong orang lain mau pun menolong diri sendiri, Sian-ji. Kun Hong hebat sekali tadi sehingga luka di tubuhku sangat parah. Biarlah, mari kita menonton orang-orang gagah perkasa tewas di tangan orang-orang pengecut rendah dan hina!" Ucapan ini keluar dengan suara nyaring dari mulutnya sehingga Bhok Hwesio menjadi merah sekali mukanya.

"Ketua Thai-san-pai, aku bukanlah pengecut yang suka membunuh lawan yang terluka. Akan tetapi untuk menebus dosamu dan untuk mencegah perjalananku tidak sia-sia, kau harus berlutut minta ampun kepada pinceng. Baru pinceng mau melepaskanmu untuk bertanding di lain hari," katanya marah.

"Hwesio sesat, kau mau bunuh boleh bunuh, apa artinya mati? Yang harus dikasihani adalah kau yang pada lahirnya merupakan seorang hwesio, namun di sebelah dalam kau bergelimang dengan kesesatan!"

"Pinceng tidak akan membunuhmu. Kalau kau tidak mau berlutut minta ampun, pinceng hanya akan mencabut kesaktianmu agar selanjutnya pinceng dapat hidup tenteram, tidak memikirkan soal balas dendam lagi," jawab Bhok Hwesio, nada suaranya seperti orang kesal.

Diam-diam Beng San dan puterinya terkejut bukan main. Mereka maklum apa artinya mencabut kesaktian. Berarti bahwa kakek gundul itu akan melumpuhkan kaki dan tangan Raja Pedang sehingga tak akan mungkin melakukan gerakan silat lagi. Perbuatan seperti itu malah lebih menyiksa dari pada membunuh. Lebih ringan dibunuh dari pada dijadikan seorang tapa daksa yang hidupnya tiada gunanya lagi.

“Ha-ha-ha-ha. Losuhu benar sekali! Mengapa aku tidak berpikir sampai di situ?" Maharsi tertawa bergelak mendengar ini. "Alangkah akan begitu menyenangkan melihat musuh besar menjadi seorang yang hidup tidak mati pun tidak. Orang buta, aku juga tidak akan membunuhmu, aku akan membikin kau beserta isterimu menjadi orang-orang tiada guna, ho-ho-ha-ha!" Sambil berkata demikian, Maharsi melangkah maju mendekati Hui Kauw yang masih setengah pingsan. Sekali meraih dia telah menyambar tubuh nyonya itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya.

"Ho-ho-ho, Pendekar Buta, kau dengarkan baik-baik betapa aku akan membuat isterimu menjadi seorang tapadaksa selama hidupnya dan kau boleh menyesalkan perbuatanmu membunuh adik-adik seperguruanku!"

Muka Kun Hong pucat sekali. Telinganya dapat mengikuti setiap gerakan Maharsi dan tahulah dia bahwa keadaan isterinya tidak akan dapat ditolong lagi. Suaranya terdengar dalam dan menyeramkan ketika dia berkata, "Maharsi, kau benar-benar gagah perkasa, menghina seorang wanita yang tidak berdaya lagi. Kalau memang kau laki-laki gagah, jangan ganggu wanita dan kau boleh berbuat sesuka hatimu terhadap aku!"

"Ha-ha-ho-ho-ho… ngeri hatimu, Pendekar Buta? Ada bermacam cara membikin orang kehilangan kepandaiannya, di antaranya adalah dengan cara memutuskan otot-otot dan menghancurkan tulang-tulang. Isterimu cantik, biar sudah setengah tua masih cantik dan kau tidak bermata, tiada bedanya bukan? Biar kupatahkan tulang-tulangnya, tulang kaki tangan dan punggung. Ha-ha-ha... tentu menjadi bengkok-bengkok kaki tangannya, dan punggungnya menjadi bongkok! Pendekar Buta, sebentar lagi kau dapat mendengarkan patahnya tulang-tulang tubuh isterimu...!"

Kun Hong diam saja, hanya berdoa semoga isterinya tewas saja dalam penghinaan itu. Mati adalah jauh lebih ringan. Dia sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Keadaan sudah amat kritis dan agaknya tidak ada yang dapat menolong isteri Pendekar Buta dari mala petaka yang hebat itu.

Tiba-tiba terdengar suara orang berkata-kata. Akan tetapi tak ada yang mengerti artinya, karena suara itu berkata-kata dalam bahasa asing. Kecuali Maharsi yang agaknya dapat mengerti maknanya, karena tiba-tiba saja dia menurunkan tubuh Hui Kauw dan tidak jadi menggerakkan tangan memukul. Matanya terbelalak menoleh ke arah suara.

Betapa dia tidak akan kaget sekali mendengar kata-kata dalam bahasa Nepal, dan justru kata-kata itu merupakan sumpah di depan gurunya dahulu yang berbunyi, "*Tidak akan mempergunakan kepandaian untuk melakukan kejahatan*."

Alangkah herannya ketika dia melihat di situ muncul seorang pemuda berpakaian putih sederhana, yang memandangnya dengan sepasang mata penuh wibawa.

"Siapa kau? Apa yang kau katakan tadi?" Dia membentak, tubuh Hui Kauw masih di tangan kiri, dicengkeram pada baju di punggungnya.

"Maharsi, setelah gurumu tidak ada lagi, kau hidup tersesat. Guruku yang mulia, pendeta Bhewakala sudah dua kali memberi ampun padamu, mengingat bahwa kau masih murid sute-nya. Akan tetapi tidak ada

kejahatan yang bisa diampuni sampai tiga kali. Kalau kau melanjutkan perbuatanmu yang biadab ini, mempergunakan kepandaian untuk menghina wanita yang tak berdaya, aku akan mewakili guruku memberi hukuman kepadamu!"

Pemuda itu bukan lain adalah Yo Wan. Ia belum pernah berjumpa dengan Maharsi, akan tetapi melihat pendeta jangkung ini dia segera teringat akan cerita mendiang gurunya di Himalaya, mengenai pendeta Nepal yang murtad dan sesat, yaitu Maharsi yang masih terhitung murid keponakan gurunya itu.

Ia tiba di situ bersama Lee Si dan gadis ini serta merta lari dan memeluk Cui Sian sambil bertanya apa gerangan yang terjadi. Ketika dia melihat jenazah ayahnya menggeletak dalam lubang kuburan, Lee Si menjerit, menubruk dan roboh terguling, pingsan. Cui Sian segera memeluk dan memondongnya ke dekat ayahnya, menjauhi jenazah.

Ada pun Yo Wan ketika melihat subo-nya (ibu guru) berada dalam cengkeraman Maharsi dan terancam mala petaka hebat, segera dia mempergunakan kata-kata dalam bahasa Nepal untuk mengalihkan perhatian Maharsi dan kini menyerangnya dengan kata-kata.

Sementara itu, Maharsi yang tadinya sangat terkejut, kini tertawa mengejek, akan tetapi dia melepaskan tubuh Hui Kauw dan melempar nyonya itu ke arah Pendekar Buta.

"Huh, boleh kutunda sebentar permainan dengan Pendekar Buta. Kau ini bocah lancang sombong. Apakah kau bocah yang pernah kudengar diambil murid oleh supek (uwa guru) Bhewakala, seorang bocah yatim piatu dari timur?"

"Benar, Maharsi. Aku Yo Wan, murid Bhewakala."

"Dengan maksud apa engkau mencegah perbuatanku? Apakah kau hendak membela Pendekar Buta dan Raja Pedang?"

"Aku hanya akan membela yang benar. Aku mencegah perbuatanmu karena tidak ingin melihat kau melakukan perbuatan sesat, mengingat bahwa kau masih ada hubungan perguruan dengan aku."

"Ho-ho-ha-ha-ha, bocah masih ingusan berani memberi petunjuk kepadaku? Yo Wan, kau sombong seperti supek! Aku... benar dua kali aku mengalah terhadapnya, mengingat dia seorang tua. Akan tetapi terhadap kau aku tidak sudi mengalah. Hayo pergi sebelum timbul marahku dan menghajarmu!"

"Maharsi, kalau kau lanjutkan kesesatanmu, terpaksa aku yang akan memberi hukuman kepadamu, mewakili mendiang guruku."

Keduanya sudah saling menghampiri sehingga keadaan menjadi tegang. Pendekar Buta, Hui Kauw yang sudah sadar, Raja Pedang, Cui Sian, dan Lee Si merasa betapa jantung mereka berdebar penuh ketegangan.

Sekarang Yo Wan merupakan pemuda harapan mereka, satu-satunya orang yang dapat diharapkan menolong mereka keluar dari jurang mala petaka yang mengancam hebat. Akan tetapi diam-diam mereka sangsi, dapatkah pemuda itu melawan Maharsi yang amat lihai?

Dan di situ masih ada lagi Bhok Hwesio yang berdiri seperti patung, atau agaknya seperti sudah pulas sambil berdiri karena kedua matanya meram. Hanya Cui Sian seorang yang penuh percaya akan kesaktian Yo Wan. Diam-diam gadis ini merasa terharu.

Satu-satunya pria yang ia kagumi, yang ia harapkan, yang menimbulkan debar aneh di jantungnya, kini muncul di saat yang amat berbahaya untuk menolong dia sekeluarga. Ia menjadi girang sekali sungguh pun kegirangan itu bercampur dengan rasa khawatir juga.

"Ha-ha-ha, Yo Wan. Kalau sekarang gurumu masih hidup, ingin aku mencobanya dengan ilmuku yang baru. Akan tetapi karena dia sudah mampus, maka kaulah penggantinya. Ha-ha-ha, apa bila dulu aku sudah mempunyai ilmu ini, kiranya dia tidak akan mampu menundukkan aku. Kau terimalah ini!"

Tubuh yang miring-miring itu tiba-tiba bergerak dan tangannya yang panjang mengirim pukulan Pai-san-jiu sampai tiga kali berturut-turut. Hebat bukan main pukulan ini. Angin pukulannya berdesir menimbulkan suara bersiutan.

Memang kali ini Maharsi sengaja mengerahkan seluruh tenaganya untuk pamer. Juga dalam kegemasannya untuk segera merobohkan murid supek-nya yang mengganggu ini, sekaligus membalas sakit hatinya karena dahulu sampai dua kali dia dirobohkan dan ditekan oleh Bhewakala ketika dia mengganggu seorang gadis dusun, dan kedua kalinya ketika dia berusaha merampas sebuah kuil untuk tempat dia bertapa dari tangan pertapa lain.

Melihat hebatnya pukulan dengan tubuh miring ini, Yo Wan tidak berani memandang ringan. Dia cukup maklum betapa hebatnya ilmu pukulan dari Nepal yang disertai tenaga mukjijat dari latihan kekuatan batin.

Tetapi, tanpa menahan pukulan dengan tangkisan, dia juga tidak akan dapat mengukur sampai di mana kehebatan tenaga pukulan lawan itu. Oleh karena inilah, maka setelah menggunakan langkah ajaib dari Si-cap-it Sin-po untuk menghindarkan dua pukulan, dia lalu mengangkat tangan menangkis pukulan ketiga.

"Desssss!"

Dua telapak tangan bertemu dan Maharsi melanjutkan dengan cengkeraman, akan tetapi bagaikan belut licinnya, telapak tangan pemuda itu sudah terlepas pula, karena Yo Wan cepat menariknya ketika tubuhnya terpental dan terhuyung-huyung ke belakang.

"Heh-heh-heh, mana kau mampu menahan pukulanku, bocah?" Maharsi mengejek dan seperti seekor kepiting, tubuhnya yang miring itu merayap maju untuk menerjang lagi.

Karena yakin bahwa pemuda itu tidak akan sanggup menahan serangan-serangannya, Maharsi lalu melancarkan serangan beruntun dengan ilmu pukulan Pai-san-jiu yang amat lihai. Yo Wan tetap menghindarkan semua pukulan itu dengan Si-cap-it Sin-po, sehingga tampaknya dia selalu terhuyung-huyung dan terdesak hebat, sungguh pun tidak pernah ada pukulan yang menyentuh tubuhnya.

"Hebat pemuda itu...," Raja Pedang Tan Beng San memuji perlahan.

"Ayah, dia terdesak... bagaimana kalau dia kalah...?" Cui Sian berkata lirih, tapi bernada penuh kekhawatiran.

Mendengar suara anaknya ini, Beng San menoleh dan memandang aneh, kemudian dia tersenyum. "Sian-ji, kau kenal dia?"

Dalam keadaan terluka seperti itu, kedua pipi halus Cui Sian masih sempat memerah. Maklum bahwa ayahnya sedang menatapnya, dia tidak berani balas memandang, takut kalau-kalau sinar matanya akan bercerita sesuatu tentang isi hatinya.

"Aku pernah bertemu dengan dia, Ayah. Dia Yo Wan, murid Kwa-suheng..."

Raja Pedang mengangguk-angguk. "Pantas... pantas langkah-langkah itu terang adalah langkah ajaib yang dimiliki Kun Hong. Tapi dia tadi mengaku murid Bhewakala..."

"Ayah, pendeta itu begitu lihai, bagaimana kalau Yo-twako kalah...?" kembali Cui Sian menyatakan kekhawatirannya ketika ia memandang ke arah pertempuran.

"Dia tidak akan kalah," jawab Raja Pedang.

Sementara itu Lee Si sadar dari pingsannya dan gadis ini menangis tersedu-sedu. "Siapa membunuhnya, Bibi? Siapa? Kongkong (Kakek), ayah dibunuh orang, kenapa Kongkong diam saja?"

Raja Pedang Tan Beng San tak menjawab, hanya menghela nafas panjang. Pertanyaan cucunya ini mengingatkan dia akan kecerobohannya, menuduh Pendekar Buta sehingga dia dan Pendekar Buta terluka parah, sehingga tidak mampu menghadapi lawan-lawan tangguh.

Akan tetapi Cui Sian merangkul Lee Si dan berkata lirih, "Tenanglah Lee Si. Kami semua kini terluka parah sebagai akibat membela kematian ayahmu. Pembunuh ayahmu adalah Ang-hwa Nio-nio, dia sudah tewas. Akah tetapi masih ada Maharsi serta Bhok Hwesio yang lihai, sedangkan kami semua terluka. Mudah-mudahan Yo twako dapat menolong kita, kalau tidak..."

"Aku tidak terluka, biar aku membantunya!" Lee Si melompat bangun.

"Lee Si, duduklah! Jangan ganggu dia!" tiba-tiba Raja Pedang mencegah.

Gadis itu kecewa sekali, akan tetapi suara kakeknya demikian berwibawa sehingga dia tidak berani membantah, lalu menjatuhkan diri lagi duduk di atas rumput dekat Cui Sian yang memeluknya. Lee Si menangis lagi sambil melihat ke arah lubang di tanah, di mana menggeletak jenazah ayahnya.

Kemudian dia menengok ke sekeliling dan melihat sangat banyak mayat-mayat orang malang-melintang memenuhi tempat itu. Biar pun Lee Si puteri suami isteri berilmu tinggi dan ia sendiri adalah seorang pendekar wanita yang lihai, ia bergidik juga menyaksikan penglihatan yang sangat menyeramkan itu. Ada dua puluh lima sosok mayat yang rebah malang-melintang di tempat itu!

Sementara itu, Hui Kauw juga memegang lengan suaminya dan menekannya erat-erat ketika melihat munculnya Yo Wan tadi. Kun Hong tentu saja sudah mendengar suara muridnya, dan jantung Pendekar Buta ini pun berdebar tegang.

Tanpa disengaja, Hui Kauw menyatakan kekhawatiran hatinya yang serupa betul dengan kekhawatiran Cui Sian tadi. "Dia belum belajar apa-apa darimu, bagaimana kalau dia kalah...?"

Dan seperti juga Raja Pedang dalam menjawab puterinya, kini Pendekar Buta berkata kepada isterinya, "Tenanglah, dia tidak akan kalah."

Jawabannya mantap dan penuh keyakinan. Biar pun kedua matanya tak dapat melihat lagi, tetapi pendengaran Pendekar Buta yang sangat tajam dapat membedakan gerakan Yo Wan dan gerakan Maharsi, malah dia juga dapat menduga bahwa Yo Wan sengaja berlaku murah kepada murid keponakan Bhewakala itu.

Dugaan Pendekar Buta dan dugaan Raja Pedang memang tepat sekali. Pada waktu pertemuan tenaga tadi, Yo Wan sudah mengukur kekuatan lawan dan tahulah dia bahwa pukulan Pai-san-jiu dari Maharsi itu mengandung tenaga mendorong dan menekan dari hawa sakti Yang-kang.

Yo Wan maklum bahwa pukulan semacam itu sangat berbahaya bagi orang-orang yang menghadapi Maharsi dengan tenaga keras, akan tetapi sesungguhnya hilang bahayanya apa bila dihadapi dengan tenaga halus. Oleh karena itu dia sengaja memainkan langkah-langkah ajaib dari Si-cap-it Sin-po sehingga semua pukulan dahsyat itu hanya sekedar menyambar-nyambar dan menimbulkan angin pukulan yang berputar-putar seperti angin puyuh yang berpusingan.

"Maharsi, sekali lagi, atas nama mendiang suhu Bhewakala, aku memberi kesempatan kepadamu untuk insyaf dan sadar dari kesesatan, kembali ke jalan benar. Kembalilah ke barat dan jangan ikat dirimu dengan segala macam permusuhan yang tiada gunanya," terdengar Yo Wan berkata dengan sabar.

Maharsi tertawa sampai terkekeh-kekeh. "Ho-ho-ha-ha, bocah sombong! Kau betul-betul tak tahu diri. Kematian sudah di depan mata, sejak tadi kau tak mampu balas menyerang dan sekali menangkis kau hampir roboh, tapi kau masih berani membuka mulut besar? Hah-hah-hah. Sungguh tak tahu malu dan tak tahu diri..."

"Kau sendiri yang mencari penyakit. Kau yang memutuskan, nanti jangan sesalkan aku!" Yo Wan menutup kata-katanya ini dengan lecutan cambuknya yang mengeluarkan suara bergeletar, lantas disusul sinar cambuk Liong-kut-pian (Cambuk Tulang Naga) warisan Bhewakala.

Menyaksikan cambuk ini, kagetlah Maharsi. Cambuk inilah yang dahulu ketika berada di tangan Bhewakala telah menghajarnya sampai dua kali. Tetapi sekarang kepandaiannya sendiri sudah meningkat tinggi sedangkan pemegang cambuk hanya seorang pemuda! Tentu saja dia tidak menjadi jeri. Sambil mengeluarkan seruan aneh, pendeta jangkung itu menyerbu lagi, tangan kiri mencengkeram ke arah cambuk, tangan kanan mengirim pukulan Pai-san-jiu ke arah lambung Yo Wan.

Akan tetapi pemuda ini sudah siap. Kakinya melangkah mundur lalu ke kanan, sehingga serangan itu sekaligus dapat dia hindarkan, kemudian dengan langkah-langkah aneh seperti tadi, seperti orang terhuyung-huyung ke depan, dia maju lagi.

Maharsi gemas dan juga girang. Cepat dia memapaki tubuh Yo Wan dengan serangan kilat yang dia yakin

akan mengenai sasaran. Akan tetapi kembali dia tertipu karena secara aneh dan tiba-tiba tubuh Yo Wan lenyap ketika pemuda itu menyelinap di antara kedua lengannya. Sebelum Maharsi sempat mengirim susulan serangannya, terdengar suara keras di pinggir telinganya.

"Tarrr…!"

Keringat dingin membasahi muka Maharsi. Ujung cambuk tadi meledak tepat di pinggir telinganya, dekat sekali. Kalau tadi mengenai jalan darah atau kepalanya, agaknya dia sudah akan roboh. Rasa penasaran dan malu membuatnya marah dan dengan geraman hebat dia lantas menubruk maju, mengirim pukulan Pai-san-jiu dengan hebat. Pukulan ini merupakan pukulan jarak jauh yang amat lihai, disusul dengan cengkeraman yang dapat menghancur lumatkan batu karang.

Namun sekali lagi dia menubruk dan memukul angin, karena Yo Wan sudah menyelinap pergi, dan sekali dia menggerakkan tangan kanan, cambuknya melecut bagaikan seekor ular hidup, sekali ini diam-diam tanpa mengeluarkan suara sedikit pun juga, akan tetapi tahu-tahu ujung cambuknya sudah membelit pergelangan tangan kanan Maharsi!

Pendeta itu terkejut sekali, cepat-cepat mengerahkan tenaganya untuk merenggut lepas tangannya yang terbelit cambuk. Namun sia-sia belaka, karena pada saat itu, dia telah dibetot oleh tenaga luar biasa melalui cambuk. Betapa pun dia mempertahankan dirinya dengan mengerahkan tenaga pada sepasang kakinya, Maharsi tidak mampu menahan dan dia terhuyung ke depan.

Tiba-tiba cambuk terlepas dari tangannya. Hampir saja Maharsi roboh terguling apa bila dia tidak cepat melompat ke samping untuk mematahkan tenaga dorongan tadi.

"Maharsi, sekali lagi kuberi kesempatan. Pulanglah ke barat!" Yo Wan berkata lagi nada suaranya kereng.

Maharsi termenung, ragu-ragu. Baru saja dia mendapat kenyataan bahwa pemuda murid uwa gurunya itu benar-benar lihai bukan main. Permainan cambuknya tidak saja sudah menyamai Bhewakala, malah lebih aneh dan hebat karena gerakan langkah kaki pemuda itu benar-benar membingungkannya.

Gerakan cambuk Bhewakala masih dapat dikenalnya sedikit, akan tetapi langkah kaki itu benar-benar amat sukar dia ikuti sehingga dia tidak dapat menduga dari mana datangnya serangan cambuk. Dia menjadi serba salah. Jelas bahwa pemuda itu masih memandang hubungan perguruan dan memberi kesempatan kepadanya.

Akan tetapi rasanya sangat memalukan apa bila harus mengaku kalah terhadap seorang pemuda. Tetapi kalau terus melawan, dia pun agak jeri, khawatir kalau-kalau sekali lagi dia akan menderita kekalahan, kali ini malah dari murid uwa gurunya, Bhewakala.

"Sungguh memalukan menjadi seorang pengecut..!" tiba-tiba terdengar suara.

Yo Wan menengok dan mencari-cari dengan pandang matanya, akan tetapi dia hanya melihat hwesio tua dengan mata meram itu berdiri agak jauh. Ia menduga bahwa hwesio tua itu yang berbicara, akan tetapi hwesio itu tidak menggerakkan mulut dan dia tidak mengenal siapa adanya hwesio tinggi besar itu.

Akan tetapi bagi Maharsi, suara ini mengembalikan keberaniannya. Ia tadi lupa bahwa di situ masih ada Bhok Hwesio yang kesaktiannya sudah dia ketahui. Dengan keberadaan hwesio itu di situ, takut apakah?

"Bocah sombong, Maharsi bukanlah seorang pengecut!"

Sesudah membentak keras, pendeta jangkung ini melompat ke depan sambil mengirim serangan yang lebih dahsyat dari pada tadi. Yo Wan menjadi gemas bukan main. Ia lalu mengerahkan tenaganya, menyalurkan sinkang pada sepasang lengan lalu sengaja dia menerima serangan itu dengan dorongan kedua lengan.

Sekarang sepasang lengan bertemu telapak tangannya dan bagaikan diterbangkan angin puyuh, tubuh pendeta itu segera terjengkang ke belakang dan roboh. Kiranya kali ini dia menggunakan jurus rahasia Pek-in-ci-tiam (Awan Putih Keluarkan Kilat), yaitu jurus yang paling ampuh dari empat puluh delapan jurus Liong-thouw-kun yang dahulu dia pelajari dari mendiang Sin-eng-cu.

Pada waktu dia masih kanak-kanak dahulu, dia sudah mewarisi jurus-jurus yang khusus dipergunakan oleh

Sin-eng-cu untuk menghadapi Bhewakala, juga dari pihak Bhewakala dia mewarisi jurus-jurus sebaliknya. Oleh karena itu, dia sudah hafal betul akan ilmu silat dari barat dan tahu pula akan kelemahan-kelemahannya.

Demikian pula dia dapat segera mengetahui kelemahan Ilmu Pukulan Pat-san-jiu dari Maharsi. Maka untuk menghadapinya, dia menggunakan Pek-in-ci-tiam yang sekaligus sudah berhasil baik sekali karena Maharsi yang terbanting roboh itu tidak dapat bangun lagi. Tenaga Yang-kang telah membalik ke dalam tubuh pendeta itu sendiri, merusak isi dada dan memecahkan jantung sehingga nyawanya melayang.

Yo Wan menyesal sekali melihat Maharsi tewas. Tetapi hanya sebentar dia mengerutkan kening. Pendeta itu sudah mencari kematian sendiri. Sudah beberapa kali dia memberi kesempatan tadi. Dengan cepat dia lalu menghampiri Kun Hong dan berlutut di depan Pendekar Buta dan isterinya.

"Suhu dan Subo, maafkan teecu datang terlambat sehingga Ji-wi (kalian) mengalami luka..."

Untuk sejenak Kun Hong meraba kepala Yo Wan dengan terharu, kemudian dia berkata, "Bangkitlah dan kau wakili Thai-san-ciangbunjin (ketua Thai-san-pai) yang juga terluka parah untuk menghadapi Bhok Hwesio. Hati-hati, dia adalah tokoh Siauw-lim-pai, lihai sekali. Jangan lawan dengan keras, gunakan Si-cap-it Sin-po, hindarkan adu tenaga dan biarkan dia lelah karena usia tuanya."

Yo Wan kaget bukan main. Kiranya orang tua gagah perkasa yang duduk bersila di sana dengan muka pucat tanda luka dalam itu adalah Si Raja Pedang atau ketua Thai-san-pai yang sangat terkenal! Dan jago tua yang luka itu adalah ayah Cui Sian! Mengapa Raja Pedang bisa terluka? Dan kenapa Pendekar Buta, gurunya yang sakti itu juga terluka? Juga subo-nya, dan agaknya Cui Sian juga, semua terluka?

Tiada waktu untuk bicara tentang ini, karena dia mendengar hwesio itu bertanya kepada Raja Pedang dengan nada mengejek sekali.

"Tan Beng San, kau beserta kawan-kawanmu berhasil menghabiskan musuh-musuhmu. Bagus sekali! Akan tetapi pinceng tetap tak sudi melawan orang luka. Sekali lagi pinceng memberi kesempatan kepadamu. Kau berlutut dan mengangguk tiga kali minta maaf dan pinceng akan memberi waktu satu bulan kepadamu untuk memulihkan kesehatan dan tenaga sebelum pinceng datang mengambil nyawamu di Thai-san. Kalau tidak, terpaksa pinceng akan membuat kau menjadi seorang bercacat seumur hidup."

"Bhok Hwesio, mengapa mesti banyak bicara lagi? Sekali lagi dengarlah, dalam keadaan terluka begini aku tidak mampu melayani bertanding. Akan tetapi bukan berarti aku kalah atau takut padamu. Mau bunuh boleh bunuh, tetapi jangan harap aku sudi minta maaf kepadamu. Nah, aku tidak mau bicara lagi!"

Bhok Hwesio melebarkan matanya dan keningnya berkerut. "Hemmm, manusia keras kepala, kau mencari sengsara sendiri" Hwesio tua itu melangkah maju, cahaya matanya membayangkan kemarahan.

Yo Wan melompat cepat dan tubuhnya melayang ke depan Bhok Hwesio. "Losuhu, tidak layak seorang hwesio berhati kejam, dan sungguh memalukan bagi seorang sakti kalau menyerang lawan yang terluka parah."

Bhok Hwesio berhenti melangkah, lalu tertawa mengejek. "Raja Pedang, apa kau hendak mewakilkan bocah ingusan ini untuk melawanku? Kau tahu, dia bukan lawanku!"

Yo Wan cukup maklum bahwa tokoh-tokoh sakti semacam Raja Pedang dan Pendekar Buta, tak mungkin suka mengharapkan bantuan orang lain untuk mewakili mereka dalam suatu pertandingan. Bagi seorang pendekar besar, hal seperti itu merupakan pantangan dan dipandang hina. Dia dapat menduga bahwa pertanyaan seperti yang telah diajukan oleh Bhok Hwesio itu tentu akan disangkal oleh Raja Pedang.

Oleh karena inilah dia sengaja cepat-cepat mendahului Raja Pedang dan menjawab, suaranya lantang, "Hwesio tua, para Locianpwe seperti Raja Pedang dan Pendekar Buta tidak memerlukan wakil dalam pertandingan. Kalau beliau-beliau itu tidak dalam keadaan terluka parah, tentu sejak tadi sudah melayani kesombonganmu. Aku maju bukan untuk mewakili mereka, melainkan untuk mencegah kau melakukan perbuatan pengecut dan mengganggu mereka yang terluka."

"Omitohud...!" Bhok Hwesio mengeluarkan pujian. "Dunia telah terbalik, anak kecil berani menantang pinceng! Sungguh memalukan. Hehh, Raja Pedang, pinceng juga tidak sudi melayani segala bocah, kecuali kalau kau menganggap dia adalah wakilmu!" Memang tidak mengherankan kalau Bhok Hwesio

merasa sungkan melawan Yo Wan.

Bhok Hwesio adalah seorang tokoh besar di dunia persilatan, dia menduduki tingkat teratas di Siauw-lim-pai, dan seorang dengan kedudukan seperti dia tentu saja tidak sudi melayani lawan yang tidak setingkat kedudukannya. Jika dia mau melayani orang-orang muda seperti Yo Wan, apa lagi di depan tokoh-tokoh seperti Pendekar Buta dan Raja Pedang, sama artinya dengan merendahkan diri dan menjadikan dirinya sebagai bahan tertawaan belaka. Kecuali bila orang muda itu memang diangkat oleh lawannya menjadi wakil, hal itu tentu saja lain lagi sifatnya.

Raja Pedang maklum akan hal ini. Ia pun tidak begitu rendah untuk mewakilkan seorang muda menghadapi tokoh seperti Bhok Hwesio, kecuali jika dia benar-benar yakin bahwa orang muda itu berpihak kepadanya dan memiliki kepandaian yang cukup. Biar pun Yo Wan adalah murid Pendekar Buta, akan tetapi dia murid Bhewakala pula, dan dia tidak mengenal pemuda itu. Selagi dia ragu-ragu, terdengar Kun Hong berkata,

"Locianpwe, Yo Wan sama dengan saya sendiri, saya harap Locianpwe sudi mengijinkan dia mewakili Locianpwe."

Raja Pedang menarik nafas panjang, masih meragu.

"Ayah, biarlah Yo-twako mewakili Ayah. Dia cukup berharga untuk menjadi wakil Ayah," kata Cui Sian perlahan.

Kata-kata puterinya ini membuat wajah Beng San berseri-seri. Akhirnya! Hatinya menjadi terharu. Akhirnya gadisnya yang selalu menolak pinangan dan tidak mau dijodohkan itu kini mendapatkan pilihan hati! Sebagai orang yang berpengalaman matang, ucapan Cui Sian tadi saja cukup baginya untuk menjenguk isi hati anaknya.

"Yo Wan, ke sinilah sebentar," ujarnya.

Yo Wan cepat menghampiri dan berlutut di depan Raja Pedang. "Maaf, Locianpwe, saya tidak berani lancang mewakili Locianpwe, akan tetapi..."

Raja Pedang mengangguk-angguk. "Aku sudah menyaksikan gerakan-gerakanmu tadi. Kau cukup baik, akan tetapi tidak cukup untuk menghadapi Bhok Hwesio. Apakah kau tahu bahwa dengan mewakili aku menghadapinya, keselamatan nyawamu bisa terancam bahaya?"

"Locianpwe, dalam membela kebenaran, berkorban nyawa merupakan hal yang mulia."

Raja Pedang tersenyum gembira. Ucapan ini saja cukup membuktikan bagaimana mutu pemuda yang menjadi pilihan hati Cui Sian, dan dia puas.

"Baiklah, kau hadapi dia, akan tetapi tenang dan waspadalah, dia amat lihai dan kuat. Seberapa dapat kau ulur waktu pertempuran, mengandalkan nafas dan keuletan. Mudah-mudahan aku atau Kun Hong sudah dapat memulihkan tenaga selama kau menghadapi dia."

"Saya mengerti, Locianpwe."

"He, Bhok Hwesio. Kuanggap bocah ini cukup berharga, bahkan terlalu berharga untuk menghadapimu dan menjadi wakilku. Bhok Hwesio, aku menerima tantanganmu dan aku mengajukan Yo Wan, kalau dia kalah olehmu, kau boleh melakukan apa saja terhadap diriku dan aku akan menurut!"

Bhok Hwesio tertawa masam. "Sialan memang, harus melawan seorang bocah! Akan tetapi karena kau mengangkatnya sebagai wakil, apa boleh buat. Hee, bocah sombong, mari!"

Yo Wan memberi hormat kepada Raja Pedang dan bangkit sambil mengerling ke arah Cui Sian yang memandangnya dengan air mata berlinang.

"Yo-twako... kau hati-hatilah..."

Yo Wan tersenyum dan mengangguk. Mulutnya tidak mengeluarkan suara, akan tetapi pandang matanya jelas menghibur dan minta supaya gadis itu tidak khawatir.

Maklum akan kehebatan lawan, hingga Pendekar Buta dan Raja Pedang sendiri memberi peringatan padanya, Yo Wan tak berani memandang rendah. Sambil menghampiri Bhok Hwesio dia mengeluarkan cambuk Liong-kut-pian.

Cambuk ini peninggalan Bhewakala. Biar pun disebut Cambuk Tulang Naga, tentu saja bukan terbuat dari tulang naga, melainkan dari kulit binatang hutan yang hanya terdapat di Pegunungan Himalaya.

Cambuk ini lemas, tapi amat ulet dan berani menghadapi senjata tajam yang bagaimana pun juga. Oleh karena sifatnya yang lemas inilah maka bagi seorang ahli silat yang tinggi tingkatnya, senjata ini dapat digunakan secara tepat sebab bisa menampung penyaluran tenaga sakti melalui tangan yang memegangnya.

Cambuk Liong-kut-pian dipegang oleh Yo Wan dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya mengeluarkan pedangnya. Bukan pedang Pek-giok-kiam pemberian Hui Kauw dahulu, tetapi pedang Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Wangi) yang dibuat dari semacam kayu cendana yang tumbuh di Himalaya. Dengan sepasang senjata di tangannya ini, Yo Wan seakan-akan menjelma menjadi dua orang tokoh sakti, yaitu Sin-eng-cu (Bayangan Garuda) di tangan kanan dan Bhewakala di tangan kiri!

Yo Wan adalah seorang yang jujur dan polos, sederhana dan dia belum banyak memiliki pengalaman bertempur, maka dia pun berkata, "Hwesio tua, harap kau suka keluarkan senjatamu."

Kalau saja dia tidak demikian jujur, tentu dia tidak akan mengeluarkan kata-kata ini, tidak akan merasa sungkan berhadapan dengan lawan bertangan kosong, karena lawannya ini bukanlah tokoh sembarangan.

Kata-kata yang jujur dan berdasarkan rasa sungkan melawan orang bertangan kosong ini diterima oleh Bhok Hwesio sebagai penghinaan. Ia merasa dipandang rendah!

"Bocah sombong, melawan cacing macam engkau saja, mana perlu aku menggunakan senjata? Terimalah ini!"

Sepasang lengan hwesio tua itu bergerak dan dari kanan kiri lantas menyambar angin pukulan dahsyat mendahului ujung lengan baju yang lebar. Yo Wan terkejut sekali ketika tiba-tiba diserang oleh angin pukulan dari dua jurusan, akan tetapi melihat betapa kedua lengan kakek itu bergerak lambat, dia melihat kesempatan baik sekali.

Diam-diam dia heran sekali, mengapa kakek itu memandangnya terlalu ringan sehingga melancarkan penyerangan begini bodoh, serangan yang tidak berbahaya, dan sebaliknya malah membuka diri sendiri ini menjadi sasaran.

Cepat dia menggerakkan kedua tangannya. Cambuk di tangan kirinya melecut ke arah urat nadi tangan kanan lawannya, sedangkan Pedang Kayu Wangi di tangan kanannya memapaki lengan kiri lawan dengan tusukan ke arah jalan darah dekat siku. Semacam tangkisan yang sekaligus merupakan serangan mematikan, sebab bila kedua senjatanya itu mengenai sasaran, kedua lengan kakek itu sedikitnya akan lumpuh untuk sementara!

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Yo Wan dan sekaligus dia melihat kenyataan akan tepatnya peringatan Pendekar Buta dan Raja Pedang kepadanya tadi, ketika tiba-tiba cambuk dan pedang kayunya terpental oleh hawa pukulan sakti, kembali menghantam dirinya sendiri! Demikian kuatnya hawa pukulan sakti yang menyambar dari kedua lengan kakek itu sehingga selain kedua senjatanya terpental kembali, juga angin pukulan itu masih dengan dahsyatnya menghantam dirinya.

"Lihai...!!" Yo Wan berseru keras.

Segera dia melempar diri ke belakang sampai punggungnya hampir menyentuh tanah, kemudian dia membalik dan cepat-cepat menggunakan langkah ajaib untuk keluar dari pengurungan hawa pukulan yang dahsyat tadi. Dengan terhuyung-huyung dia melangkah ke sana ke mari, akhirnya berhasillah dia keluar dari kurungan hawa pukulan!

Hwesio tua itu tersenyum mengejek, hidungnya mendengus seperti kerbau, kemudian lengannya kembali bergerak-gerak mengirim pukulan. Gerakan kedua tangannya lambat-lambat saja, jari tangannya terbuka dan dari telapak tangan itulah keluar hawa pukulan yang dahsyat tadi, sedangkan ujung lengan bajunya

berkibar-kibar merupakan sepasang senjata kuat.

Sepasang ujung lengan baju inilah yang tadi menangkis serta membentur cambuk dan pedang, membuat kedua senjata itu terpental kembali. Dari peristiwa ini saja sudah dapat dibuktikan bahwa tenaga sinkang kakek Siauw-lim-pai ini luar biasa hebatnya.

Setelah mengalami gebrakan pertama yang hampir saja mencelakainya, wajah Yo Wan sebentar pucat sebentar merah. Dia merasa malu sekali. Tadinya dia mengira kakek itu terlalu memandang rendah padanya, kiranya perkiraan itu malah sebaliknya. Dialah yang tadi terlalu memandang rendah, menganggap gaya gerakan kakek itu sembarangan dan ceroboh.

Sekarang dia dapat melihat dengan jelas dan dapat menduga bahwa agaknya inilah Ilmu Silat Lo-han-kun dari Siauw-lim-pai, yang dimainkan oleh seorang tokoh tingkat tertinggi sehingga bukan merupakan ilmu pukulan biasa, melainkan lebih mirip ilmu gaib karena biar pun digerakkan begitu lambat seperti gerakan kakek-kakek lemah tenaga, namun di dalamnya mengandung hawa pukulan yang bukan main kuatnya.

Sekaligus terbukalah mata Yo Wan dan diam-diam dia harus mengakui kewaspadaan Pendekar Buta dan Raja Pedang yang tadi memesan kepadanya agar dia tidak mengadu tenaga, namun lebih baik menghadapi kakek tua renta yang sakti ini dengan permainan kucing-kucingan, berusaha menghabiskan nafas kakek renta itu sambil menanti pulihnya tenaga Raja Pedang atau Pendekar Buta.

Setelah kini yakin bahwa kakek yang dihadapinya ini benar-benar luar biasa lihainya, dia tidak berani berlaku ceroboh lagi. Begitu kakek ini menyerangnya dengan pukulan lambat yang mendatangkan angin keras, dia cepat mengelak dengan langkah-langkah ajaibnya. Akan tetapi Yo Wan tidak mau mengalah begitu saja, karena biar pun dia maklum akan kelihaian lawan, dia merasa penasaran kalau tidak membalas.

Pedang kayunya lalu menyambar-nyambar, mainkan Liong-thouw-kun yang empat puluh delapan jurus banyaknya, sedangkan cambuk Liong-kut-pian di tangan kirinya melecut dan melingkar-lingkar saat ia mainkan Ngo-sin Hoan-kun (Lima Lingkaran Sakti), berubah menjadi segulung awan menghitam yang melingkar-lingkar dan sambung-menyambung, sedangkan pedang kayunya kadang-kadang menyambar keluar seperti kilat menyambar dari dalam awan hitam!

"Omitohud... bocah ini berilmu iblis...!" Bhok Hwesio berseru memuji, akan tetapi dengan kata-kata mengejek.

Diam-diam dia merasa kagum bukan main dan sama sekali tidak mengira bahwa pemuda itu memiliki ilmu yang demikian aneh dan dahsyatnya. Selain ini, juga dia merasa amat penasaran karena tidak seperti biasanya, pukulan-pukulannya yang penuh dengan hawa sinkang itu kali ini tak pernah mengenai sasaran.

Setelah mainkan ilmu gabungan yang indah dan dahsyat itu selama hampir seratus jurus tahulah Yo Wan bahwa menghadapi kakek ini benar-benar dia tidak berdaya. Jurus-jurus simpanannya dia keluarkan dan beberapa kali ujung cambuk dan ujung pedang kayunya berhasil menyentuh tubuh Bhok Hwesio.

Akan tetapi semua itu sia-sia saja karena begitu menyentuh kulit kakek itu, senjatanya lantas membalik ada pun telapak tangannya serasa panas dan sakit. Malah ada kalanya, ketika senjatanya terbentur hawa pukulan kakek itu, senjatanya bahkan membalik hampir menghantam tubuhnya sendiri.

Yo Wan maklum apa artinya ini. Ternyata dia jauh kalah kuat dalam adu kekuatan dan menghadapi seorang yang sinkang-nya jauh lebih kuat, tentu saja sukar baginya untuk dapat merobohkan. Sebaliknya, andai kata dia tidak dapat mainkan Si-cap-it Sin-po, yaitu Empat Puluh Satu Langkah Ajaib, sekali saja terkena pukulan Bhok Hwesio, sukar untuk menolong keselamatan nyawanya!

Oleh karena ini, penyerangan-penyerangannya lalu dia ubah sama sekali. Kini dia hanya menyerang apa bila mendapatkan kesempatan yang sangat baik dan sasarannya hanya tempat-tempat yang tidak mungkin dilindungi oleh Iweekang, seperti mata dan ubun-ubun kepala.

Bhok Hwesio makin penasaran. Dia, seorang tokoh tinggi Siauw-lim-pai yang hanya bisa dijajari tingkatnya oleh ketua Siauw lim-pai, kini menghadapi seorang pemuda tak dapat mengalahkannya dalam seratus jurus lebih! Alangkah aneh serta memalukan! Bukan itu saja, bahkan sekarang pemuda itu mengarahkan serangannya ke mata dan ubun-ubun kepala, membuat dia terpaksa harus mengelak atau menangkisnya!

Oleh karena rasa penasaran inilah dia segera mempercepat gerakannya. Makin lama dia bersilat makin cepat untuk mengimbangi kecepatan Yo Wan dan untuk dapat cepat-cepat merobohkan bocah itu.

Namun Ilmu Langkah Si-cap-it Sin-po benar-benar luar biasa sekali, karena tak pernah pukulan Bhok Hwesio dapat mengenai sasaran. Hal ini sebetulnya tidak mengherankan. Ilmu langkah itu didapat oleh Yo Wan dari Pendekar Buta dan pendekar ini mendapatkan dari Ilmu Silat Kim-tiauw-kun. Padahal Kim-tiauw-kun yang diciptakan oleh Bu-beng-cu di puncak Liong-thouw-san (Bu-beng-cu merupakan suheng dari Sin-eng-cu) dan kemudian ditemukan Kun Hong, bersumber pada Ilmu Silat Im-yang Bu-tek Cin-keng yang menjadi raja dari segala ilmu silat tinggi dan sudah menjadi pegangan Pendekar Sakti Bu Pun Su ratusan tahun yang lalu! Tidaklah mengherankan kalau langkah ajaib ini sekarang dapat membuat seorang tokoh besar Siauw-lim-pai menjadi tidak berdaya.

Di lan pihak Yo Wan adalah seorang pemuda yang cerdik. Setelah menjadi yakin bahwa terhadap Bhok Hwesio dia tidak akan sanggup menggunakan ilmunya untuk mencapai kemenangan, dia sepenuhnya menjalankan pesan Pendekar Buta dan Raja Pedang. Dia mainkan langkah ajaib dengan cermat sekali dan setiap kali ada kesempatan, dia segera mengancam mata atau ubun-ubun kepala lawan.

Selain ini, dia sengaja berloncatan menjauhkan diri menggunakan ginkang-nya, sehingga lawannya yang makin bernafsu itu mengejarnya lebih cepat. Ini memerlukan pergerakan cepat, sehingga makin lama mereka bergerak makin cepat sampai lenyap bentuk tubuh mereka berubah menjadi dua bayangan yang berkelebatan.

Betapa pun saktinya Bhok Hwesio, dia hanyalah seorang manusia juga. Manusia yang mempunyai darah daging, otot-otot dan tulang. Manusia yang tidak akan mampu, betapa pun sakti dia, melawan kekuasaan dan kesaktian usia tua.

Usia kakek ini sudah amat tinggi, mendekati sembilan puluh tahun. Boleh jadi dia matang dalam kepandaiannya, amat kuat dalam tenaga sinkang. Namun harus diakui bahwa usia tua telah menggerogoti daya tahannya.

Tanpa dia sadari, setelah terus mengejar-ngejar Yo Wan laksana orang mabuk mengejar bayangan dirinya sendiri, setelah lewat tiga ratus jurus, nafasnya mulai kempas-kempis. Mukanya penuh peluh serta pucat, sedangkan dari kepalanya yang gundul itu mengepul uap putih tebal!

Dapat dibayangkan bila seorang kakek berusia sembilan puluh tahun main kejar-kejaran dengan gerakan secepat itu selama tiga jam! Ini masih ditambah oleh rasa amarah dan penasaran yang tentu saja menambah sesak nafasnya.

Saking marahnya Bhok Hwesio, ketika untuk ke sekian kalinya, bagaikan ujung ekor ular mempermainkan kucing cambuk Yo Wan menyambar ke arah sepasang matanya, Bhok Hwesio menggeram, tidak mengelak akan tetapi menangkap cambuk ini dengan kedua tangannya! Ia berhasil menangkap cambuk, lalu merenggut keras.

Yo Wan terkejut, tapi dia mempertahankan cambuknya. Terjadi betot-membetot. Tentu saja pengerahan tenaga menarik jauh bedanya dengan tenaga mendorong.

Mendorong merupakan tenaga yang dipaksakan, dan dalam hal ini Yo Wan tidak berani menerima dorongan lawan karena kalah kuat. Akan tetapi dalam adu tenaga menarik, tidak ada bahayanya kalau kalah, paling-paling harus melepaskan cambuk. Karena itulah maka Yo Wan tidak mau menerima kalah begitu saja. Dia memegang gagang cambuk erat-erat dan mengerahkan tenaganya untuk menahan.

Ada sedikit keuntungan baginya. Dia memegang gagang cambuk yang tentu saja lebih ‘enak’ dipegang dari pada ujung cambuk yang kecil dan terasa menggigit kulit tangan. Keuntungan inilah agaknya yang membuat Yo Wan dapat menebus kekalahannya dalam hal tenaga sehingga tidak mudah bagi Bhok Hwesio untuk dapat merampas cambuk itu cepat-cepat.

Cambuk Liong-kut-pian peninggalan Bhewakala ini luar biasa kuatnya. Ditarik oleh dua orang yang memiliki tenaga sakti itu, benda ini mulur panjang, kadang-kadang mengkeret kembali seperti karet. Lama dan ramailah adu tenaga ini, seperti dua orang kanak-kanak main adu tambang. Hanya penasaranlah yang membuat Bhok Hwesio bersitegang tidak mau menyudahi betot-membetot yang lucu dan tidak masuk dalam kamus persilatan ini!

Yo Wan mengangkat muka memandang. Hwesio itu mukanya pucat sekali, seperti tidak berdarah atau agaknya semua darah pada mukanya sudah terkumpul di kedua matanya yang menjadi merah mengerikan. Keringat sebesar kacang kedelai memenuhi muka dan leher, juga kepala, dadanya kembang-kempis secara cepat.

Melihat ini, Yo Wan mengerahkan tenaganya serta mempertahankan cambuknya. Bukan karena dia terlalu sayang akan cambuknya, namun dengan jalan ini dia dapat menguras dan memeras habis tenaga lawan.

Dalam hal ilmu silat dan tenaga dalam dia kalah, namun dia harus mencari kemenangan dalam keuletan dan pernafasannya, mencari kemenangan mengandalkan usianya yang jauh lebih muda. Dia sendiri juga mandi keringat, akan tetapi agaknya tak sehebat kakek itu.

Bhok Hwesio semakin penasaran, menahan nafas dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menarik. Tubuhnya seakan-akan membesar, otot-otot di lehernya mengejang dan menonjol ke luar.

"Krekkkkk!"

Cambuk itu putus di tengah-tengah! Yo Wan terbanting ke belakang, terus bergulingan seperti bola, ada lima meter jauhnya. Tanpa disengaja, dia terguling ke dekat Cui Sian dan agaknya akan menabrak gadis itu kalau saja Cui Sian tidak mengulurkan tangan dan menahannya sehingga mereka seperti berpelukan! Cepat-cepat Cui Sian menjauhkan diri dan mukanya menjadi merah sekali!

"Ahh... ehhh... maaf, Sian-moi...," kata Yo Wan yang juga merah mukanya.

Akan tetapi Cui Sian segera dapat mengatasi hatinya. "Waspadalah, Yo-twako, dia lihai bukan main. Kau usap peluhmu itu..." Sambil berkata demikian, Cui Sian menyerahkan sehelai sapu tangan sutera.

Yo Wan menerimanya, dan ketika teringat akan lawannya, cepat dia melompat bangun dan berdiri sambil mengusapi peluh di mukanya. Bau sedap dari sapu tangan itu terasa menyegarkan semangatnya sehingga dia lupa akan cambuknya yang amat disayangnya, cambuk yang kini sudah putus menjadi dua.

Ia melihat kakek itu juga berdiri tegak, sepasang matanya yang biasanya meram itu kini terbelalak, merah menakutkan. Jelas sekali kakek itu tak dapat menahan nafasnya yang terengah-engah.

"Hwesio tua, kalau kau mau mengaso, mengasolah dulu. Nafasmu perlu diatur, jangan-jangan putus nanti seperti cambukku..." Yo Wan sengaja mengejek, karena dia khawatir kalau kakek itu mengaso dan mendapatkan kembali tenaga serta nafasnya, tentu akan lebih berbahaya.

"Iblis cilik, sekarang pinceng akan menghancurkan kepalamu!" Sambil berkata demikian, Bhok Hwesio menerjang maju lagi.

Yo Wan meloncat dan menghindar. Sekarang tangan kirinya telah memegang sebatang pedang yang berkilauan putih sebagai pengganti cambuknya yang putus. Itulah pedang Pek-giok-kiam pemberian Hui Kauw dahulu.

"Tidak mudah, Hwesio, jika kepandaian yang kau bawa dari Siauw-lim-pai hanya seperti ini..."

Terdengar teriakan ngeri ketika Bhok Hwesio melompat maju seperti harimau menerkam. Teriakan ini keluar dari mulut Cui Sian saking kaget dan gelisahnya. Terkaman itu hebat bukan main. Tubuh Bhok Hwesio melayang bagaikan terbang di angkasa dan tampaknya kedua kakinya ikut pula menyerang, persis seperti seekor harimau yang menerjang.

Yo Wan melompat lagi menghindar, akan tetapi tubuh Bhok Hwesio terus mengikutinya, bagai seekor kelelawar besar mengancam dari atas. Melihat jari-jari tangan yang gemetar dan mengeluarkan bunyi berkerotokan itu, wajah Yo Wan menjadi pucat. Sekali kena dicengkeram, akan hancurlah dia. Jangankan kena dicengkeram, kena sentuh jari-jari itu saja cukup untuk membuat orang roboh!

Melihat betapa tubuh di udara itu laksana terbang dapat mengikutinya, Yo Wan menjadi nekat. Sekuat tenaga ia lalu menggerakkan kedua pedangnya, pedang Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Wangi) di tangan kanannya dan pedang Pek-giok-kiam (Pedang Kumala Putih) di tangan kiri, menyerang dengan tusukan-tusukan maut ke arah tenggorokan dan bawah pusar!

Namun kakek yang melayang itu menggerakkan kedua tangannya, langsung menerima pedang-pedang itu dengan cengkeramannya.

"Krakkk-krekkk!" terdengar bunyi ketika pedang kayu Siang-bhok-kiam hancur berkeping-keping sedangkan pedang Pek-giok-kiam patah-patah menjadi tiga potong!

Akan tetapi terjangan ini membuat tubuh hwesio itu terpaksa turun kembali dan ternyata tangan kanannya yang mencengkeram Pek-giok-kiam tadi mengeluarkan darah karena terluka!

Bhok Hwesio mengeluarkan suara gerengan keras, lalu mendadak berlari menerjang Yo Wan dengan kepala di depan. Gerakan ini luar biasa sekali, aneh dan lucu, bagai seekor kerbau gila mengamuk. Seekor kerbau tentu saja mengandalkan tanduknya yang kuat dan runcing, akan tetapi hwesio tua itu kepalanya gundul licin, masa hendak digunakan sebagai andalan serangan?

Karena Yo Wan memang kurang pengalaman, dia melihat gerakan hwesio ini dengan hati geli. Walau pun dia sudah kehilangan cambuknya, kehilangan Siang-bhok-kiam dan Pek-giok-kiam, namun dia tidak menjadi gentar karena dengan mengandalkan Si-cap-it Sin-po dan ilmu silat-ilmu silatnya yang tinggi, dia masih mampu mempertahankan dirinya sampai hwesio tua ini kehabisan nafasnya.

"Yo Wan, awaaasss...!!" Seruan ini hampir berbareng keluar dan mulut Raja Pedang dan Pendekar Buta.

Kagetlah hati Yo Wan. Tadinya dia menganggap gerakan Bhok Hwesio itu gerakan nekat yang pada hakikatnya hanyalah gerakan bunuh diri karena dengan kepala menyeruduk macam itu, alangkah mudah baginya untuk mengirim pukulan maut ke arah ubun-ubun kepala hwesio itu. Maka dapat dibayangkan betapa kaget hatinya mendengar seruan dua orang sakti itu.

Cepat dia menggerakkan kaki mengatur langkah cepat karena tadinya tidak menganggap serangan itu berbahaya. Dia hanya merasa tekanan hawa yang luar biasa panas serta membawa getaran aneh, lantas tubuhnya terjengkang.

Kepala mau pun tubuh hwesio itu sama sekali tidak menyentuhnya. Serangan kepala itu boleh dibilang tidak mengenai dirinya karena tubuh Bhok Hwesio menyambar lewat saja, namun hawa pukulannya demikian hebat sehingga Yo Wan terjengkang, terbanting dan merasa betapa dadanya sesak!

Cepat dia menekan perasaan ini dengan mengerahkan sinkang di tubuhnya, akan tetapi dia tidak dapat mencegah tubuhnya terbanting dan bergulingan. Pada saat itu pula, Bhok Hwesio sudah mengejar maju, dan secara bertubi-tubi mengirim pukulan dengan kedua tangannya, pukulan jarak jauh yang tidak kalah ampuhnya oleh pukulan toya baja yang beratnya ratusan kati!

Raja Pedang memandang cemas. Demikian pula Pendekar Buta yang mengepal tangan, hatinya tegang, kepalanya agak miring untuk dapat mengikuti semua gerakan itu dengan baik melalui pendengarannya.

Yo Wan melihat bahaya maut datang. Cepat dia kembali bergulingan sehingga pukulan-pukulan jarak jauh itu hanya mengenai tanah, membuat debu beterbangan dan batu-batu terpukul hancur.

Dengan gemas Bhok Hwesio menyambar pedang Pek-giok-kiam yang tadi sudah patah dan menggeletak di atas tanah, dilontarkannya pedang buntung itu ke arah dada Yo Wan yang masih bergulingan di atas tanah.

Yo Wan mendengar bersiutnya angin. Cepat-cepat dia menekankan dua tangan di atas tanah, tubuhnya melejit ke atas dan…

"Syyyuuuuttt!" pedang buntung itu lewat di samping tubuhnya, merobek baju kemudian menancap sampai amblas di dalam tanah!

Yo Wan sudah berhasil melompat bangun, agak terhuyung-huyung dia karena pengaruh angin pukulan sakti tadi masih membuat dadanya sesak. Keadaannya berbahaya sekali karena setelah sekarang bertangan kosong dan terluka di sebelah dalam, biar pun tidak parah akan tetapi cukup akan mengurangi kelincahannya, agaknya dia akan roboh oleh kakek hwesio yang luar biasa tangguhnya itu.

Ada pun Bhok Hwesio sudah kembali menggereng dan kepalanya menunduk, tubuhnya merendah, siap menerjang seperti tadi, terjangan dengan kepala laksana seekor kerbau mengamuk.

"Omitohud, Bhok-sute, banyak jalan utama, mengapa memilih jalan sesat? Selagi masih ada kesempatan, mengapa tidak mencuci noda lama dan kembali ke jalan benar?"

Ucapan yang dikeluarkan dengan suara halus dan tenang penuh kasih sayang ini amat mengagetkan semua orang, terutama sekali Bhok Hwesio. Dia cepat mengangkat muka yang tadi ditundukkan itu, memandang dan alis matanya yang sudah putih itu bergerak-gerak, keningnya berkerut-kerut.

Kiranya di depannya telah berdiri seorang hwesio tua yang tinggi kurus, usianya sudah sangat tua, kepalanya gundul mengkilap, alis, jenggot dan kumisnya yang jarang sudah putih semua. Tubuhnya dibalut jubah kuning bersih dan tangannya memegang sebatang tongkat hwesio.

Melihat hwesio tua ini, Raja Pedang dan Hui Kauw terkejut sekali. Juga Pendekar Buta miringkan kepalanya. Hanya Cui Sian dan Lee Si yang tak mengenal siapa adanya kakek itu, juga Yo Wan tidak mengenalnya.

Tentu saja Raja Pedang dan Hui Kauw terkejut karena mengenal kakek itu sebagai Thian Seng Losu, ketua Siauw-lim-pai. Kalau kakek ini datang dan membantu Bhok Hwesio yang terhitung sute-nya sendiri, maka celakalah mereka semua. Baru menghadapi Bhok Hwesio seorang saja sudah repot, apa lagi ditambah suheng-nya yang tentu saja sebagai ketua Siauw-lim-pai memiliki ilmu yang hebat. Mana Yo Wan akan sanggup menahan?

"Suheng, harap jangan ikut-ikutan, ini urusanku sendiri!" Bhok Hwesio mendengus marah ketika melihat ketua Siauw-lim-pai itu.

"Bhok-sute, segera insyaf dan sadarlah. Bukan saatnya bagi orang-orang yang mencari penerangan seperti kita ini melibatkan diri pada karma yang tiada berkesudahan. Kenapa sudah baik-baik kau bertapa, diam-diam kau pergi, Sute? Kalau kau masih ingin terikat karma, bukan begitu caranya. Lebih baik kau melakukan bakti terhadap negara. Pinceng mendengar bahwa sekarang kaisar kembali memimpin sendiri pasukan ke utara, dan kabarnya di luar tembok besar, orang-orang Mongol mengganas dan mempunyai banyak orang-orang sakti dari barat. Kalau memang hatimu belum puas dan ingin terikat pada dunia, kenapa kau tidak menyusul ke utara dan membantu kaisar?"

"Suheng, sekali lagi, jangan ikut-ikutan. Raja Pedang adalah musuh besarku, dia harus menebus!"

"Omitohud! Pinceng melihat Bu-tek Kiam-ong ketua Thai-san-pai yang terhormat sudah terluka parah dan tidak melawanmu. Mengapa kau sekarang bermain-main dengan anak muda?"

"Bocah ini mewakili Raja Pedang, terpaksa aku harus membunuhnya, Suheng, kemudian aku akan membikin musuh besarku ini menjadi tapa daksa, baru aku akan ikut dengan Suheng kembali ke kelenteng dan bertapa mencari jalan terang."

"Ahh... ahhh... menumpuk dosa dulu baru bertobat? Mengganas dalam kegelapan untuk mencari jalan terang. Mana bisa, Sute. Kau tersesat jauh sekali. Marilah kau ikut dengan pinceng secara damai..."

"Nanti sesudah kurobohkan bocah ini!" Setelah berkata demikian, kembali Bhok Hwesio merendahkan tubuhnya, menundukkan muka dan siap untuk menerjang Yo Wan dengan ilmunya yang dahsyat.

"Jangan, Sute..." Tiba-tiba tubuh kakek tua itu melayang bagaikan sehelai daun kering. Dia tiba di depan Yo Wan, menghadang di antara pemuda itu dan Bhok Hwesio. "San-jin Pai-hud (Kakek Gunung Menyembah Buddha) bukanlah ilmu untuk membunuh manusia!"

"Suheng, minggir!" bentak Bhok Hwesio.

"Jangan, Sute. Pinceng tidak membolehkan kau melakukan pembunuhan, sayang akan pengorbananmu yang selama puluhan tahun menderita dalam hidup. Apakah kau ingin mengulanginya lagi dalam keadaan yang lebih sengsara? Insyaflah."

"Suheng, sekali lagi. Minggirlah!" Bhok Hwesio membentak marah sekali.

"Tidak, Sute..."

"Kalau begitu terpaksa aku akan membunuhmu lebih dahulu!"

"Omitohud, semoga kau diampuni..."

Bhok Hwesio mengeluarkan suara menggereng keras dan tubuhnya segera menerjang maju. Kepalanya mengeluarkan uap kekuningan dan bagaikan sebuah pelor baja kepala gundul itu menubruk ke arah perut Thian Seng Losu yang kurus. Ketua Siauw-lim-pai ini hanya berdiri diam, tidak mengelak, juga tidak menangkis.

"Desssss!!!"

Kepala gundul itu bertemu dengan perut. Tubuh Thian Seng Losu terpental kemudian tak bergerak lagi! Sedangkan Bhok Hwesio bangkit berdiri, tubuhnya bergoyang-goyang, lalu maju terhuyung-huyung.

Yo Wan melompat marah. "Hwesio jahat! Iblis kau, telah membunuh suheng sendiri!" Yo Wan hendak menerjang Bhok Hwesio dengan penuh amarah, akan tetapi terdengar Kun Hong berseru.

"Yo Wan, mundur...!"

"Yo Wan, tak perlu lagi, pertempuran sudah habis...," kata Raja Pedang pula.

Yo Wan terkejut dan alangkah herannya ketika dia melihat tubuh Bhok Hwesio menggigil keras, lalu roboh miring.

Ketika dia mendekat, ternyata hwesio tinggi besar ini telah tewas, kepalanya retak-retak! Dan pada saat dia menengok, matanya terbelalak memandang Thian Seng Losu sudah bangkit perlahan, wajahnya pucat dan matanya sayu memandang ke arah Bhok Hwesio. Kemudian dia menghampiri jenazah sute-nya, perlahan-lahan dia mengangkat jenazah itu, dipanggulnya, dan sambil menarik nafas panjang dia menoleh ke arah Yo Wan.

"Orang muda, kepandaianmu hebat. Tapi apa gunanya memiliki kepandaian hebat kalau hanya untuk saling bunuh dengan saudara dan bangsa sendiri? Di pantai timur bajak laut dan penjahat merajalela, di utara orang-orang liar mengganas, di dalam negeri sendiri para pembesar menyalah gunakan wewenang, para menteri durjana berlomba mencari muka sambil menggerogoti kekayaan negara. Sungguh kasihan kaisar yang bijaksana, pendiri kota raja baru, sampai di hari tuanya bersusah payah menghadapi musuh demi keamanan negara. Apa bila orang-orang muda yang berkepandaian seperti kau ini hanya berkeliaran di gunung-gunung, saling serang dan saling bunuh dengan bangsa sendiri, bukankah hal itu sia-sia dan sangat mengecewakan?" Kembali kakek itu menarik nafas panjang dan melangkah hendak pergi dari tempat itu.

"Thian Seng Losuhu, harap maafkan bahwa saya tidak dapat menyambut kedatangan Losuhu. Menyesal sekali urusan pribadi antara kami dan Bhok Hwesio membuat Losuhu terpaksa bertindak dan mengakibatkan tewasnya sute dari Losuhu," kata Raja Pedang dengan suara menyesal dan mengangkat kedua tangan memberi hormat sambil duduk bersila.

Kakek itu menengok kepadanya, memandang sejenak, lalu memutar pandang matanya ke arah mayat bertumpuk-tumpuk di tempat itu. Kembali dia menarik nafas panjang lalu berkata, "Bunuh-membunuh, dendam-mendendam, apakah hanya untuk ini orang hidup di dunia mempelajari bermacam-macam kepandaian? Bu-tek Kiam-ong, sayang kau yang memiliki kepandaian tinggi memihak kepada sifat merusak, alangkah baiknya kalau kau memihak kepada sifat membangun."

Setelah berkata demikian, kakek itu melanjutkan langkahnya, dibantu tongkat, dan mayat Bhok Hwesio tersampir di pundaknya. Akan tetapi baru beberapa langkah dia berjalan, terdengar suara orang memanggilnya.

"Losuhu!"

Thian Seng Losu menengok dan memandang kepada Kun Hong yang memanggilnya tadi. Pendekar Buta ini melanjutkan kata-katanya.

"Losuhu, perbuatan yang sifatnya merusak amatlah diperlukan di dunia ini, bahkan amat dipentingkan karena tanpa adanya sifat merusak, maka sifat membangun juga tidak akan sempurna. Merusak bukanlah

selalu jahat, asalkan orang pintar memilih, apa yang harus dirusak, apa yang harus dibasmi, kemudian apa yang harus dibangun serta dipelihara. Petani yang bijaksana tak akan ragu-ragu mencabuti dan membasmi semua rumput liar yang akan mengganggu kesuburan padi. Seorang gagah yang bijaksana juga tidak akan ragu-ragu untuk membasmi para penjahat yang mengganggu ketenteraman hidup rakyat. Semua baik-baik saja dan sudah tepat kalau masing-masing mengetahui kewajibannya, lalu melaksanakannya tanpa pamrih dan kehendak demi keuntungan pribadi. Mengenai membunuh dan dibunuh... ahhh, Losuhu yang mulia dan waspada tentu lebih maklum bahwa hal itu sudah ada yang mengaturnya dan kita semua hanyalah alat belaka..."

Wajah kakek tua yang tadinya muram itu kini berseri-seri, bahkan mulutnya yang ompong membentuk senyum lebar.

"Omitohud... semua ucapan peringatan sama nilainya dengan air jernih dingin bagi orang yang kehausan! Bukankah Sicu adalah pendekar Liong-thouw-san yang terkenal dijuluki Pendekar Buta? Hebat... kau gagah sekali, Sicu, gagah lahir batin! Betul kata-katamu, kita semua hanyalah alat yang tidak berkuasa menentukan sesuatu, tetapi... sama-sama alat, bukankah akan lebih menyenangkan menjadi alat yang baik dan berguna? Dan kita berhak untuk berusaha ke arah pilihan yang baik, Sicu. Ha-ha-ha, sungguh pertemuan yang amat menyenangkan. Pinceng akan merasa bahagia sekali kalau Cu-wi (Tuan-tuan sekalian) sewaktu-waktu sudi mengunjungi Siauw-lim-sie untuk melanjutkan obrolan kita ini. Nah, selamat tinggal!"

Bagaikan segulungan awan, kakek itu bergerak dan seakan-akan kedua kakinya tidak menginjak bumi. Begitu hebat ginkang dan ilmu lari cepatnya. Biar Raja Pedang sendiri sampai menjadi kagum dan menarik nafas panjang. Tidak kelirulah apa bila orang-orang kang-ouw menganggap bahwa Siauw-lim-pai adalah gudangnya orang-orang sakti yang menjadi murid-murid Buddha.

Sunyi di tempat itu setelah ketua Siauw-lim-pai pergi. Masing-masing merenung dan baru terasa betapa hebat akibat dari pada pertempuran itu. Raja Pedang masih duduk bersila, berulang kali menarik nafas panjang. Pendekar Buta juga duduk bersila, berusaha sekuat tenaga untuk memulihkan kesehatannya secepat mungkin. Hui Kauw dan Cui Sian saling pandang dengan sinar mata terharu karena mereka telah menjadi korban fitnah sehingga hampir saja saling bunuh.

Yo Wan masih berdiri seperti patung, merasakan betapa hebatnya kakek Siauw-lim yang tadi menjadi lawannya. Hanya Lee Si yang kini terisak kembali.

Isak tangis ini menyadarkan mereka. Raja Pedang Tan Beng San berkata kepada Lee Si, "Lee Si, hentikan tangismu. Ayahmu tewas sebagai seorang laki-laki gagah, tidak perlu disedihkan. Lebih baik sekarang kita urus jenazahnya."

Kun Hong yang juga sudah sadar dari keadaan termenung dan merasa perlu segera bertindak, segera berkata kepada Yo Wan, "Wan-ji (anak Wan), hanya kau yang tidak terluka. Jangan takut lelah, kau galilah lubang untuk semua mayat-mayat ini dan kubur mereka baik-baik."

Yo Wan menyanggupi. Pemuda ini segera menggunakan patahan pedang Pek-giok-kiam untuk menggali lubang yang besar. Melihat pemuda ini mengerahkan tenaga bekerja, tanpa diminta lagi Lee Si bangkit dan membantunya, juga Cui Sian dan Hui Kauw, biar pun terluka, segera membantu sedapatnya.

Pertama-tama mereka mengubur jenazahnya Tan Kong Bu dengan sikap hormat akan tetapi sederhana tanpa upacara, hanya diiringi tangis Lee Si yang sampai tiga kali jatuh pingsan saking sedihnya, dihibur oleh Cui Sian dan Hui Kauw yang juga ikut menangis. Kemudian mereka menggali lubang besar untuk mengubur semua jenazah itu sekaligus, jenazah Ang-hwa Nio-nio, Maharsi, Bo Wi Sianjin, dan anak buah Ang-hwa Nio-nio.

Setelah lebih setengah hari mereka bekerja, selesailah penguburan itu. Pada waktu itu, Kun Hong yang mengerti akan ilmu pengobatan sudah berhasil menyembuhkan lukanya sendiri, bahkan dia membantu penyembuhan luka yang diderita Raja Pedang. Ia bersila di belakang Raja Pedang dan menempelkan tangan kiri di punggung ketua Thai-san-pai itu sambil mengurut jalan darah pada pundak dengan jari-jari tangan kanannya.

"Cukuplah, Kun Hong. Sekarang tidak berbahaya lagi." Akhirnya Raja Pedang berkata dan mereka berdua bangkit berdiri.

Tiba-tiba Lee Si berlari menghampiri Raja Pedang dan berlutut di depan kakinya sambil menangis tersedu-sedu.

“Sudahlah, Lee Si." Tan Beng San mengangkat bangun cucunya. "Kehendak Thian tidak dapat dibantah oleh siapa pun juga. Aku hanya bingung memikirkan bagaimana cara kita harus menyampaikan berita ini kepada ibumu..."

Mendengar ini, Lee Si makin keras tangisnya.

"Betapa pun juga, pembunuh ayahmu telah kita ketahui, dan dia sudah tewas pula."

Akan tetapi Lee Si masih menangis dan Raja Pedang berkali-kali menghela nafas karena dia dapat menduga bahwa kali ini Lee Si menangis karena mengingat keadaan dirinya sendiri. Betapa pun juga, gadis ini telah mengalami hinaan dan fitnah yang merusakkan namanya. Maka dia membiarkan cucunya menangis.

Ada pun Hui Kauw yang mendekati Cui Sian, dengan wajah pucat bertanya, "Sian-moi, kau tadi bilang tentang Swan Bu... bagaimanakah dia? Siapa yang sudah membuntungi lengannya?"

Jelas nyonya ini mengeraskan hati dan menggigit bibir untuk menahan tangisnya. Cemas dan ngeri hatinya membayangkan puteranya itu menjadi buntung lengannya.

Cui Sian memeluk Hui Kauw. "Maafkan aku, Cici. Kau... kau sudah mengalami tekanan batin berkali-kali, difitnah dan dituduh, lalu sekarang puteramu menjadi korban lagi. Akan tetapi, hal-hal yang sudah terjadi tak perlu melemahkan hati dan semangat kita, bukan? Swan Bu telah dibuntungi lengannya oleh gadis liar yang bernama Siu Bi..."

"Ahhh...!" Hui Kauw menahan seruannya.

Pendekar Buta yang juga mendengarkan penuturan ini, mengerutkan kening. Diam-diam dia merasa menyesal sekali bahwa dulu dia telah menanam bibit permusuhan yang tiada berkesudahan. Terbayang dia akan musuh lamanya, The Sun, yang agaknya sekarang menimbulkan bencana hebat, bukan langsung olehnya sendiri, tetapi oleh keturunannya.

"Aku sudah menangkapnya, menghajarnya, bahkan Lee Si hampir membunuhnya. Akan tetapi... Swan Bu sendiri yang dibuntungi lengannya oleh iblis betina itu mencegah, dan malah minta supaya Siu Bi dibebaskan."

Berdebar jantung Hui Kauw. Sungguh aneh! Adakah suatu rahasia di balik itu, ataukah Swan Bu menjadi seorang pemuda yang berwatak aneh dan kadang kala penuh welas asih seperti watak ayahnya. Orang telah membuntungi lengannya, dan orang itu hendak memusuhi ayah bundanya, akan tetapi dia malah membebaskannya!

Teringat dia akan wajah Siu Bi. Gadis yang cantik jelita tetapi berwatak iblis, hampir saja berhasil membunuh dia serta suaminya. Mendadak dia merasa khawatir. Jangan-jangan kecantikan gadis itu telah melemahkan hati puteranya.

"Di mana dia sekarang, Sian-moi?"

"Aku tidak tahu, Cici. Ketika dia dan aku menemukan jenazah Kong Bu koko aku lalu meninggalkan dia di sini. Agaknya dia yang menguburkan jenazah Kong Bu koko, yang kemudian, tentu saja dibongkar kembali oleh penjahat-penjahat itu untuk dirusak dalam usaha mereka mengadu domba antara kita. Ada pun Swan Bu sendiri, entah ke mana dia pergi."

Tak dapat ditahan lagi Hui Kauw menangis karena dia membayangkan puteranya dalam keadaan buntung lengannya itu masih bersusah payah untuk mengubur jenazah Kong Bu! Pendekar Buta menghampiri isterinya dan menghiburnya.

"Tahan air matamu. Swan Bu tidak apa-apa. Dia tentu akan pulang ke Liong-thouw-san. Sedikit banyak dia mengerti mengenai ilmu pengobatan, luka pada lengannya pasti akan sembuh."

Amarah Hui Kauw bangkit mendengar sikap suaminya yang begitu dingin, seakan-akan soal buntungnya

lengan Swan Bu ‘bukan apa-apa’ bagi suaminya. Ia ingin membentak, menyatakan kemarahannya dan menyatakan kehendaknya untuk mencari Siu Bi untuk dibuntungi kedua lengan berikut kakinya!

Akan tetapi, begitu dia mengangkat muka dan melihat sepasang mata suaminya, hatinya menjadi tertusuk dan kekerasan amarahnya mencair seketika. Ia tadi sampai lupa saking marahnya, lupa bahwa suaminya sendiri adalah seorang yang cacat, seorang yang buta kedua matanya, namun tetap menjadi pendekar yang tak terkalahkan, menjadi Pendekar Buta yang terkenal. Apakah artinya buntung lengan kirinya apa bila dibandingkan dengan buta kedua matanya? Masih ringan, hanya cacat yang kecil tak berarti. Itulah sebabnya Pendekar Buta tadi mengatakan ‘tidak apa-apa dan akan sembuh’.

"Tetapi... tapi... dia terlunta-lunta melakukan perjalanan dalam keadaan terluka, tidak ada yang merawatnya..."

Yo Wan yang mendengar percakapan ini segera menghampiri mereka, dan dia berkata, "Suhu dan Subo, harap tenangkan hati. Biarlah teecu yang akan pergi mencari Swan Bu dan menemaninya pulang ke Liong-thouw-san."

Girang hati Pendekar Buta mendengar ini. Memang tidak ada orang yang lebih dapat dia percaya untuk ini kecuali Yo Wan. Ia melangkah maju dan tangan kanannya merangkul pundak pemuda itu.

"Yo Wan, kau anak baik. Kau tahu betapa besar rasa syukur di hati kami terhadapmu. Wan-ji, kau carilah Swan Bu dan ajak dia pulang bersama." Suara Kun Hong terdengar menggetar penuh keharuan sehingga tanpa terasa lagi dua titik air mata membasahi bulu mata Yo Wan. Cepat dia mengusapnya, memberi hormat kepada suhu dan subo-nya.

"Teecu berangkat sekarang juga," katanya.

Kemudian dia memberi hormat kepada Raja Pedang yang memandangnya dengan sinar mata kagum. Sungguh di luar sangkaannya sama sekali bahwa murid tunggal Pendekar Buta ternyata begini hebat, kuat menghadapi seorang tokoh besar seperti Bhok Hwesio yang kepandaiannya sangat luar biasa sehingga dia sendiri pun belum tentu akan dapat mengalahkannya. Diam-diam dia tertarik dan kagum, dan makin gembiralah di dalam hati kakek perkasa ini ketika Yo Wan menjura kepada Cui Sian dan berkata halus,

"Adik Cui Sian, selamat berpisah, semoga kita dapat saling bertemu kembali."

Wajah gadis itu menjadi merah. Kerling matanya terang membayangkan hati yang gugup dan jengah saat ia balas menghormat. "Yo-twako, semoga kau lekas dapat menemukan Swan Bu."

Yo Wan kemudian berjalan cepat meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata yang mengandung bermacam perasaan.

"Kun Hong, muridmu itu... hemmm, ajaklah dia ke Thai-san sekali waktu. Aku perlu sekali bicara denganmu tentang dia." Ucapan Raja Pedang Tan Beng San ini terdengar jelas dan artinya pun mudah ditangkap sehingga Cui Sian makin merah mukanya. Cepat-cepat gadis ini menundukkan mukanya untuk menyembunyikan debar jantungnya.

Kwa Kun Hong mengangguk-angguk. Dia pun tentu saja mengerti bahwa pendekar tua itu bermaksud menjajaki kemungkinan terikatnya jodoh antara Cui Sian dengan Yo Wan. Akan tetapi sebagai seorang yang berperasaan halus, dia tidak berkata apa-apa supaya jangan membuat Cui Sian menjadi malu.

"Kongkong (Kakek), saya tak berani pulang sendiri, tak berani menyampaikan kematian ayah kepada ibu. Harap Kongkong suka memperkenankan bibi Cui Sian menemani saya ke Min-san," kata Lee Si.

"Tidak hanya Cui Sian yang menemanimu, aku sendiri akan ke sana untuk menghibur ibumu. Malah kalau kalian tidak keberatan, Kun Hong dan isterimu, lebih baik kita semua pergi ke Min-san. Selain tempat itu paling dekat dari sini sehingga kita dapat beristirahat dan memulihkan kesehatan di sana, juga dengan hadirnya kalian berdua, kurasa akan mengurangi kedukaan ibunya Lee Si."

"Bukan itu saja, kuharap Suheng dan Cici ikut ke Min-san untuk membicarakan hal yang amat penting," tiba-tiba Cui Sian berkata.

"Hal penting apakah?" tanya Pendekar Buta dan Raja Pedang hampir berbareng.

"Aku sudah ceritakan hal itu kepada cici Hui Kauw yang telah menyetujui pula. Marilah kita berangkat, nanti di dalam perjalanan aku akan ceritakan hal itu kepada Ayah, biar cici Hui Kauw menceritakannya kepada Kwa-suheng," jawab Cui Sian dan kali ini Lee Si yang menundukkan mukanya karena gadis ini sudah dapat menduga apa yang akan dikemukakan oleh Cui Sian itu.

Diam-diam ia amat berterima kasih kepada Cui Sian, karena ia pun tadi, biar pun kurang jelas, bisa mendengar percakapan antara Cui Sian dan Hui Kauw. Dan ia pun maklum sedalam-dalamnya bahwa satu-satunya jalan untuk mencuci bersih namanya, dan untuk menghapus kesalah pahaman antara mereka, untuk mencuci habis kejadian yang hampir merusak hubungan di antara mereka, hanya satu itulah yaitu ikatan jodoh antara dia dan Swan Bu! Dan ia sudah setuju seratus prosen di dalam hatinya yang telah tercuri oleh Swan Bu yang gagah dan tampan, biar pun ada satu hal yang merupakan ganjalan dan merupakan duri dalam daging, yaitu Siu Bi!

Sesungguhnya tidaklah terlalu sukar mencari keterangan tentang Swan Bu. Tidak banyak terdapat seorang pemuda tampan dengan tangan kiri buntung. Namun karena tidak tahu ke jurusan mana pemuda itu pergi, Yo Wan harus menjelajahi semua dusun di sekitar tempat itu.

Sesudah berkeliling sampai sehari lamanya, di sebuah dusun kecil dia baru mendengar keterangan tentang Swan Bu. Di dusun ini orang melihat pemuda tampan berlengan kiri buntung yang berjalan menuju ke utara.

Yo Wan segera mengejar ke utara dan terpaksa dia bermalam di sebuah dusun karena terhalang malam. Pada keesokan harinya, dia melanjutkan pengejarannya sambil terus bertanya-tanya. Keterangan yang dia peroleh kemudian sungguh-sungguh membuat dia mengerutkan alisnya.

Orang melihat Swan Bu melakukan perjalanan bersama seorang wanita cantik jelita yang merawat luka pemuda itu. Dari keterangan yang didapat, Yo Wan dapat menduga bahwa gadis itu adalah Siu Bi! Swan Bu agaknya bertemu dengan Siu Bi kemudian melakukan perjalanan bersama!

Hatinya amat gelisah. Tak salah dugaannya, Swan Bu saling mencinta dengan gadis itu, gadis yang telah membuntungi lengannya. Dia sudah menduga akan perasaan Swan Bu ini ketika dahulu Swan Bu minta agar Siu Bi yang membuntungi lengannya dibebaskan.

Akan tetapi tadinya dia tidak tahu bahwa Siu Bi pun ternyata membalas cinta kasih itu. Baru sekarang, mendengar gadis itu mengawani Swan Bu dan merawat lukanya dalam perjalanan yang mereka lakukan berdua, dia dapat menduga akan hal itu. Akan tetapi, mengapa Siu Bi membuntungi lengan Swan Bu?

Yo Wan benar-benar tidak mengerti. Akan tetapi dia cukup mengenal watak Siu Bi yang aneh dan liar dan tentu saja gadis seperti itu dapat melakukan hal yang aneh-aneh dan tak masuk akal, seperti misalnya membuntungi lengan orang yang dicintanya.

Yang membuat Yo Wan mengerutkan keningnya adalah karena dia merasa tidak senang bila benar-benar mereka berdua saling mencinta. Menurut pendapatnya, Swan Bu harus berjodoh dengan Lee Si. Gadis yang malang itu selain kehilangan ayahnya, juga sudah difitnah dan dicemarkan nama baiknya. Swan Bu harus mengambil Lee Si sebagai isteri, karena jalan inilah satu-satunya untuk mencuci noda pada nama baiknya. Kalau Swan Bu berjodoh dengan Siu Bi, hal ini akan menimbulkan banyak akibat yang tidak baik dan tentu saja orang tua pemuda itu akan menentangnya.

Di dunia ini memang terjadi hal aneh-aneh. Cinta memang aneh, seperti anehnya sikap Cui Sian tadi!

Terang bahwa hatinya sudah bertekuk lutut dan mencinta puteri Raja Pedang itu. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani nekat. la mengenal diri sendiri, seorang yatim piatu yang bodoh dan miskin, dan dia cukup mengenal pula siapa Cui Sian, Puteri tunggal Raja Pedang, ketua Thai-san-pai!

Betapa pun juga, dia tak dapat menahan gelora di hatinya dan tak dapat menghapuskan harapan hampa di hatinya bahwa gadis itu akan membalas cintanya, harapan bahwa kelak gadis itu akan menjadi jodohnya. Betapa pun gila harapan-harapan itu! Akan tetapi sikap Cui Sian tadi ahhh, siapa tahu, cinta memang aneh. Ataukah orang-orang yang terjerat cinta lalu menjadi sinting dan melakukan hal-hal aneh?

Di dalam perjalanannya mencari Swan Bu, Yo Wan mendengar banyak hal yang selama ini tak pernah menjadi perhatiannya. Hal-hal mengenai keadaan. Agaknya ucapan ketua Siauw-lim-pai telah mengukir

kesan mendalam dalam hatinya, membuat dia sadar bahwa selama ini hidupnya hampa, tidak ada isinya, karena dia sudah lalai akan kewajibannya sebagai seorang anak bangsa. Kesan inilah yang membuat dia menaruh perhatian akan berita yang didengarnya di sepanjang jalan.

Sejak Kaisar Yung Lo, pendiri kota raja utara (Peking), memegang tampuk pemerintahan, keadaan di dalam negeri boleh dikata menjadi tenteram. Kaisar yang semenjak mudanya menjadi panglima perang ini memerintah dengan tangan besi. Sayangnya bahwa pada waktu itu, kerajaannya masih mengalami banyak gangguan dari luar, terutama sekali dari bangsa Mongol dan suku bangsa lain di utara, yang berusaha keras menebus kekalahan bangsanya setengah abad yang lalu.

Selain ini, para bajak laut di pantai timur yang terdiri dari bangsa Jepang merupakan gangguan pula. Akan tetapi tentu saja gangguan para bajak laut ini tidaklah sebesar gangguan dari utara. Oleh karena inilah Kaisar Yung Lo mencurahkan perhatiannya ke arah utara.

Tembok besar yang melintang di utara itu dia betulkan dengan mengerahkan ratusan ribu tenaga manusia. Tadinya, sebagian tembok besar ini boleh dibilang sudah runtuh, atau sengaja diruntuhkan di jaman Kerajaan Mongol berkuasa, karena bagi Kerajaan Mongol tentu saja tidak perlu adanya tembok besar yang memisahkan negara jajahan dengan negara asal mereka.

Sesudah Kerajaan Mongol runtuh dan Kerajaan Beng-tiauw berdiri, tembok besar yang seakan-akan menjadi tanggul pencegah banjirnya serbuan lawan dari utara itu dibangun kembali. Dan ketika Yung Lo menjadi kaisar, pembangunan ini dipergiat, juga Kota Raja Peking dibangun dengan hebatnya.

Akan tetapi, semua pembangunan ini oleh kaisar diserahkan kepada para pembantunya, karena kaisar sendiri, sebagai seorang bekas panglima perang yang berpengalaman, sibuk memimpin pasukan-pasukan menyerbu ke utara untuk memerangi bangsa Mongol yang selalu merupakan ancaman itu.

Agaknya karena terlalu sering kaisar meninggalkan istana untuk memimpin barisannya berperang itulah yang mengakibatkan merajalelanya kaum koruptor, golongan-golongan pembesar yang menyalah gunakan kedudukan dan wewenangnya, terjadi pertentangan dalam perebutan kekuasaan antara para penjilat dan para penentang, antara pangeran yang mencalonkan diri menjadi pengganti kelak bila kaisar meninggal dunia. Terjadilah perpecahan, terjadi beberapa golongan yang berdiri di belakang pangeran yang menjadi calon atau jago aduan masing-masing, dengan mereka sebagai ‘botoh-botohnya’.

Yo Wan mendengar betapa banyak orang gagah pergi ke utara dan menjadi barisan suka rela membantu kaisar memerangi orang-orang Mongol. Ternyata bahwa musuh dari utara itu tidak boleh dipandang ringan. Biar pun mereka tidak pernah berhasil menyerbu ke selatan melalui tembok besar, akan tetapi perlawanan yang mereka lakukan di utara cukup sengit sehingga di pihak tentara kerajaan banyak jatuh korban.

Orang-orang Mongol memiliki panglima-panglima yang pandai, malah kabarnya dibantu oleh orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Bantuan dari orang-orang sakti inilah yang lalu menarik banyak orang kang-ouw menjadi suka relawan, karena sudah menjadi semacam penyakit pada ahli-ahli silat kelas tinggi untuk mencoba-coba ilmu mereka apa bila mereka mendengar tentang musuh yang berilmu tinggi pula.

Penyakit macam ini terdapat pula dalam diri Yo Wan. Ketika suatu hari dia mendengar dongeng dari seorang bekas suka relawan akan adanya seorang jagoan Mongol yang sekaligus menewaskan enam orang jagoan kerajaan hanya dalam sebuah pertempuran, dia menjadi penasaran sekali.

Kemudian pada saat mendengar akan kegagahan kaisar yang memimpin setiap perang tanding besar-besaran dengan gagah perkasa, ikut pula mengayun pedang dan memutar tombak sebagai panglima yang tidak hanya mengomando dari belakang dan dari tempat yang aman saja, hati Yo Wan ikut bergelora penuh semangat dan amat tertarik. Alangkah senangnya ikut berjuang di bawah pimpinan seorang kaisar segagah itu, pikirnya, dan ucapan dari ketua Siauw-lim-pai makin jelas berdengung di telinganya.

"Apa gunanya memiliki kepandaian kalau hanya untuk saling bunuh dengan saudara dan bangsa sendiri?" demikian ucapan ketua Siauw-lim-pai yang berdengung di telinganya.

Diam-diam Yo Wan merasa heran ketika jejak Swan Bu terus menuju ke utara, bahkan agaknya ke kota raja. Ia telah mengeluarkan kepandaiannya untuk menyusul, akan tetapi ternyata selalu dia tertinggal di belakang.

Soalnya adalah karena kedua orang itu agaknya melakukan perjalanan secara sembunyi sehingga kadang-

kadang mereka lenyap, tidak dapat dia mendengar keterangan. Kalau akhirnya dia mendapatkan lagi keterangan tentang Swan Bu dan Siu Bi, ternyata mereka itu sudah mengambil jalan memutar secara diam-diam, seakan-akan mereka memang sengaja menghilangkan jejak agar jangan mudah disusul orang.

Inilah yang membuat Yo Wan kewalahan dan sampai sekian lamanya belum juga dapat menyusul. Akan tetapi, hatinya lega selama dia masih dapat mendengar berita tentang Swan Bu. Ke mana pun juga dia akan mengejar sampai dapat bertemu.

Pada suatu hari sampailah dia ke kota Leng-si-bun, sebuah kota kecil di sebelah timur Cin-an, di lembah Sungai Huang-ho. Kota raja baru berada di sebelah utara daerah ini, tidak begitu jauh lagi, paling jauh dua ratus li. Laut timur, yaitu Lautan Po-hai, tidak jauh pula dari tempat ini, hanya, terpisah seratus li kurang lebih.

Ramai di kota Leng-si-bun ini, karena tempat ini merupakan pelabuhan bagi perahu-perahu yang mengangkut barang hasil bumi yang hendak dilayarkan ke laut timur. Yo Wan memasuki kota Leng-si-bun karena dua hari yang lalu dia mendengar keterangan bahwa pemuda lengan buntung dan gadis cantik yang dicarinya menuju ke kota ini.

Hari telah siang ketika dia memasuki kota itu. Dimasukinya sebuah rumah makan yang cukup besar, yang berada di tengah-tengah kota. Ia merasa amat lelah dan juga kecewa karena di kota ini pun dia tidak melihat Swan Bu, biar pun dia tadi sudah berputar-putar di sepanjang jalan yang panas berdebu.

Rumah makan itu mempunyai sepuluh buah meja, meja-meja bundar lebar dan dikelilingi delapan buah bangku tiap meja. Akan tetapi pada saat itu hanya ada tiga buah meja saja yang dihadapi tamu. Sebuah meja di sudut luar dikelilingi enam orang lelaki yang minum arak sambil makan mie dan bersendau-gurau dengan suara parau. Agaknya mereka itu adalah juragan-juragan perahu bersama pedagang-pedagang.

Yo Wan mengerutkan keningnya ketika mendengar percakapan yang mereka lakukan dengan suara keras itu, karena percakapan ini kotor dan cabul. Mereka membicarakan pengalaman mereka dengan perempuan-perempuan lacur di kota itu sambil percakapan mereka diseling tertawa terkekeh-kekeh.

Tentu saja Yo Wan tidak akan mempedulikan mereka kalau saja dia tidak mengerling ke arah meja kedua yang dihadapi tamu. Di meja sebelah dalam, duduk dua orang muda, seorang gadis dan seorang laki-laki muda.

Tadi pada saat dia lewat di depan restoran ini, hatinya berdebar tegang karena mengira bahwa mereka adalah Swan Bu dan Siu Bi. Akan tetapi setelah dia masuk, dia mendapat kenyataan bahwa sepasang orang muda itu bukanlah orang-orang yang dia cari.

Si pemuda mengenakan jubah biru muda dengan ikat pinggang dan ikat kepala berwarna kuning. Pemuda itu berwajah tampan dan gagah, sikapnya tenang dan umurnya paling banyak dua puluh dua tahun.

Si gadis berpakaian serba merah muda, cantik jelita, antara dua puluh tahun usianya, di punggungnya tampak menonjol gagang pedang. Gadis ini kelihatan kereng dan angkuh. Keduanya sedang makan mie dan masakan daging sambil minum arak, sama sekali tidak bicara mau pun memperhatikan keadaan sekelilingnya.

Akan tetapi karena Yo Wan duduk menghadap ke arah gadis yang kebetulan juga duduk menghadap ke arahnya, dia dapat mencuri pandang dan melihat betapa sepasang mata gadis itu menyambar-nyambar dari sudut mata, mengerling dengan ketajaman bagaikan gunting. Namun sikapnya tenang sekali.

Dengan hadirnya seorang gadis di situlah yang membuat Yo Wan merasa mendongkol dan tidak senang hatinya mendengar kelakar enam orang laki-laki kasar itu, yang sama sekali tidak tahu sopan, bicara kotor dan cabul di dekat seorang wanita muda. Hati Yo Wan semakin mendongkol ketika melihat betapa orang-orang kasar itu kadang-kadang menengok ke arah si gadis baju merah sambil menyeringai memperlihatkan gigi kuning.

Akan tetapi diam-diam dia kagum melihat betapa gadis itu tetap tenang dan sama sekali tidak memperlihatkan perasaan apa-apa. Juga si pemuda tetap makan dengan tenang-tenang saja.

Salah seorang di antara mereka, yang bermuka lonjong dan pipinya sebelah kiri cacat, agaknya sudah setengah mabuk. Dengan kepala bergoyang-goyang dia berkata kepada laki-laki pendek muka kuning

yang agaknya menjadi pemimpin rombongan itu.

"He-heh-heh, Pui-twako, yang kau dapatkan hanya kembang-kembang mawar kota yang sudah layu, yang tiada durinya sama sekali. Itu sih membosankan! Lain lagi kalau bisa memperoleh mawar hutan yang liar, yang harumnya semerbak asli, yang berduri runcing, yang segar..."

"Ha-ha-ha-ha!" sambung seorang yang matanya sipit hampir meram dengan ketawanya yang kasar. "Pui-twako tentu saja berhati-hati, apa lagi menghadapi mawar merah yang selain berduri, juga dijaga siang malam oleh tukang kebunnya! Jangan-jangan tangan akan tertusuk pedang dan kepala akan dikemplang tukang kebun! Ha-ha-ha!" Si mata sipit mengerling ke arah meja muda-muda itu.

"Ahh, mana Pui-twako takut akan semua itu? Pedang itu hanya untuk berlagak supaya harganya naik menjadi mahal, apa lagi tukang kebunnya kecil kurus, bisa berbuat apa terhadap Pui-twako? Tak percuma Pui-twako dijuluki Tiat-houw (Macan Besi), siapa yang tidak mengenal Harimau dari Huang-ho?"

Orang yang disebut Pui-twako dan berjuluk Harimau Besi itu hanya tersenyum-senyum dan mengerling ke arah meja muda-mudi itu. Dia seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, tubuhnya pendek tetapi tegap dan kelihatan kuat. Sikapnya seorang jagoan asli, tersenyum-senyum mengejek dengan pandangan mata acuh tak acuh dan memandang rendah segala di sekelilingnya. Mukanya yang kekuningan itu kini menjadi merah oleh pengaruh arak dan jelas sekali dia menjadi bangga mendengar pujian-pujian teman-temannya.

"Aku bukan termasuk laki-laki rendah yang suka mengganggu wanita baik-baik," katanya dengan suara lantang, agaknya sengaja dikeluarkan agar supaya didengar oleh gadis di seberang itu.

Yo Wan mengenal orang macam ini. Seorang dengan hati palsu dan mulut pandai bicara, pandai berlagak dan pandai pura-pura menjadi seorang gagah dan seorang yang baik hati. Akan tetapi ucapan ini dikeluarkan berlawanan dengan isi hatinya, hanya dengan maksud agar supaya dia kelihatan 'berharga' dalam pandang mata wanita itu. Yo Wan tahu betul akan hal ini, karena suara dan pandang mata orang she Pui itu berlawanan, seperti bumi dengan langit.

"Ahhh, Pui-twako. Siapa yang tidak tahu bahwa engkau adalah seorang gagah perkasa? Mengganggu sama sekali beda dengan mengajak berkenalan. Gagah sama gagah, dari pada berkenalan dengan segala macam cacing busuk yang lemah, lebih baik berkenalan dengan Harimau Besi, sedikit banyak bisa ketularan kegagahannya!" kata si muka cacat sambil mengerling ke arah meja muda-mudi itu penuh arti.

Yo Wan makin mendongkol. Alangkah kurang ajar dan beraninya enam orang itu. Terang bahwa si pemuda yang diejek dan dihina, karena memang sikap dan pakaian pemuda itu seperti seorang pelajar yang pada masa itu sering kali diejek dengan sebutan kutu buku atau cacing buku.

Akan tetapi muda-mudi yang dijadikan bahan percakapan atau bahan ejekan itu masih saja makan dengan lambat dan tenang, sama sekali tak menghiraukan mereka berenam. Hanya terdengar gadis itu berkata, suaranya halus dan perlahan, seakan-akan berbicara pada diri sendiri, tanpa melirik ke arah enam orang itu.

"Hemmm, banyak lalat-lalat kotor menjemukan di sini. Sayang... meski bukan gangguan besar, sedikitnya mengurangi selera makan..."

"Biarlah, Sumoi... biasanya dekat sungai besar memang banyak lalat kotor. Tapi mereka tidak ada artinya...," kata pemuda itu menghibur.

Yo Wan hampir tak dapat menahan ketawanya. Bagus, pikirnya. Kiranya mereka adalah kakak beradik seperguruan, dan tepat sekali sindiran mereka itu yang diam-diam memaki enam orang kasar itu sebagai lalat-lalat hijau yang kotor.

Tentu saja enam orang itu mengerti pula akan sindirian ini. Si pipi cacat bangkit berdiri menepuk meja. "Pui-twako, masa diam saja dihina orang? Kalau suheng-nya kutu buku, tentulah pedang sumoi-nya itu hanya hiasan belaka, untuk menakut-nakuti orang supaya dianggap pendekar-pendekar jempolan. Hayo minta maaf pada..."

"Sssttttt, Gong-lote, jangan mencari gara-gara di sini!" tiba-tiba si Harimau Besi berkata tajam dan si pipi cacat itu segera duduk kembali.

"Pui-twako, orang-orang bilang singa-singaan batu di restoran ini beratnya lebih dari tiga ratus kati dan tidak pernah ada yang kuat mengangkat. Dasar orang-orang lemah, siapa bilang tidak ada yang kuat angkat? Harap Pui-twako suka membantah kabar itu dengan membuktikan kepada mereka!"

Si Harimau Besi hanya tersenyum-senyum saja. "Ahh, kalian ini ada-ada saja," katanya ketika teman-teman yang lain juga membujuknya.

"Hee, pelayan-pelayan, ke sinilah!" teriak si mata sipit.

Lima orang pelayan berlarian menghampiri mereka sambil tertawa-tawa. Agaknya enam orang itu memang langganan mereka.

"Apakah betul selama ini tidak ada orang yang mampu mengangkut singa-singaan batu di depan itu?" si sipit bertanya sambil menuding ke arah sebuah singa-singaan batu yang terukir kasar dan diletakkan di depan pintu restoran sebagai hiasan.

"Betul, Loya. Singa itu berat sekali. Empat orang baru sanggup mengangkatnya, itu pun harus orang-orang kuat dan menggunakan bantuan tambang," jawab seorang pelayan yang kurus.

"Ahh, dasar orang-orang tiada guna. Lihat, Pui-twako akan mengangkatnya seorang diri tanpa bantuan siapa pun juga!" kata si mata sipit sambil memandang kepada orang she Pui.

"Ahhh, harap Loya jangan main-main! Singa itu beratnya lebih dari tiga ratus kati! Jangan kata mengangkat, jika hanya sendiri, menggeser saja tak ada yang mampu melakukan!"

Si mata sipit melotot, akan tetapi tetap sipit, karena memang lubang pelupuk matanya sempit. "Menggeser? Huh, dasar kalian ini gentong-gentong kosong. Lihat!"

Ia melangkah lebar menghampiri singa-singaan batu. Dua lengannya memegang kepala singa-singaan itu dan dia pun berseru,

"Hiyaaahhh!"

Ia berhasil menggeser singa-singaan itu beberapa dim jauhnya!

"Wah, Loya kuat sekali!" lima orang pelayan itu memuji dan memandang kagum.

Si mata sipit mengangkat dadanya yang tipis dan yang bersengal-sengal.

"Ini belum!" Dia menyombong. "Tapi Pui-twako yang di sana itu, dia mampu mengangkat singa-singaan ini. Kalian tidak tahu siapa itu Tiat-houw Pui-enghiong, Harimau Besi dari Huang-ho! Aku sendiri, tenagaku tidak sebesar Pui-twako, akan tetapi sepasang golokku ini siapa yang berani melawan Huang-ho Siang-to (Sepasang Golok Huang-ho), inilah dia orangnya! Dan saudaraku di sana itu…" Ia menudingkan telunjuknya ke arah pipi cacat, "siapa tidak pernah mendengar nama Huang-ho Sin-piauw (Piauw Sakti dari Huang-ho)? Kami bertiga sudah malang melintang di sepanjang Huang-ho, akan tetapi baru sekarang berkesempatan memperkenalkan diri di Leng-si-bun."

Mendengar ucapan ini, lima orang pelayan itu segera menjura dengan muka berseri-seri, “Kiranya Sam-wi (Tuan Bertiga) tiga orang gagah juragan-juragan perahu yang terkenal itu? Maaf, kami tidak tahu dan kurang hormat. He, teman-teman, lekas sediakan arak wangi, untuk menghormati tamu-tamu besar!"

Melihat sikap para pelayan yang sangat menghormat terhadap mereka, diam-diam Yo Wan memperhatikan. Kiranya mereka itu adalah tiga orang juragan perahu yang terkenal juga. Dan agaknya yang tiga lagi adalah pedagang-pedagang langganan mereka.

"Pui-twako, sesudah kita memperkenalkan diri, harap suka turun tangan sedikit supaya cacing-cacing buku tidak tertutup matanya!" kata pula Huang-ho Siang-to yang bermata sipit.

"Bhe-lote, apa sih artinya angkat-angkat batu macam ini? Tidak ada artinya bagiku!" kata orang she Pui.

Akan tetapi dia melangkah juga ke arah singa-singaan batu, membungkuk, memegang dengan kedua

tangannya lantas sekali dia berseru keras, singa-singaan batu itu sudah terangkat ke atas kepalanya!

Tepuk tangan menyambut demonstrasi ini, tepuk tangan para pelayan dan kelima orang teman-teman si Harimau Besi. Ketika singa-singaan batu itu sudah diturunkan kembali, si Harimau Besi tidak kelihatan tersengal nafasnya, hanya mukanya yang kuning berubah merah.

Yo Wan yang memandang dari sudut matanya tentu saja tak merasa heran menyaksikan demonstrasi itu dan dia sekaligus maklum bahwa si Harimau Besi ini adalah seorang ahli gwakang yang bertenaga besar. Ketika dia melirik ke arah muda-mudi itu, dia melihat si gadis tersenyum mengejek.

Diam-diam Yo Wan terkejut juga. Bila gadis itu masih berani tersenyum mengejek setelah menyaksikan demonstrasi ini, tentu saja gadis itu mempunyai andalan dan menganggap demonstrasi itu bukan apa-apa.

Mulailah dia menaruh perhatian, dan kalau tadi dia agak mengkhawatirkan keselamatan muda-mudi itu, kini perhatiannya terbalik dan dia malah mengkhawatirkan keselamatan enam orang itu. Dia sempat melihat kilatan mata yang penuh ancaman di atas bibir yang tersenyum mengejek.

"Dasar manusia-manusia tak tahu diri," diam-diam Yo Wan berpikir, "benar-benar seperti rombongan monyet berlagak, mencari penyakit sendiri."

Ahli golok bermata sipit she Bhe itu cengar-cengir, kini terang-terangan memandang ke arah meja si muda-mudi sambil berkata, "Kalau si kutu buku dan sumoi-nya sanggup mengangkat batu ini, biarlah kami tidak akan banyak bicara lagi. Akan tetapi kalau tidak sanggup, si kutu buku harus membiarkan sumoi-nya yang cantik manis untuk menemani kami minum beberapa cawan arak."

Sungguh keterlaluan si mata sipit ini, kekurang ajarannya kini sudah memuncak. Yo Wan ingin sekali memberi tahu supaya muda-mudi itu pergi saja meninggalkan restoran dan menjauhi keributan. Akan tetapi muda-mudi itu enak-enak saja makan, lalu terdengar si gadis berkata mengomel,

"Suheng, makin lama lalat-lalat hijau busuk itu makin membosankan. Bagaimana kalau aku tepuk mampus binatang-binatang hina itu?"

"Ihhh, apa perlunya melayani segala macam lalat bau, Sumoi? Biarkan saja, memang biasanya lalat-lalat hijau itu hanya berkeliaran di tempat-tempat kotor, lalu menimbulkan suara ribut dan menyebarkan penyakit. Biarkan saja, mereka tentu akan mampus sendiri kelak."

Muda-mudi itu tertawa geli sambil melanjutkan makan minum. Muka tiga orang jagoan itu kelihatan marah sekali, juga si pendek yang mengangkat batu tadi. Mukanya yang kuning menjadi merah, matanya melotot.

Ia lalu mengangkat lagi singa-singaan batu, mengerahkan tenaga kemudian melontarkan singa-singaan itu ke atas, ke arah meja si muda-mudi. Ia sudah memperhitungkan bahwa kedua orang muda itu tentu akan mengelak dan melompat pergi sehingga singa-singaan batu akan menimpa dan menghancurkan meja dan mereka akan dapat mentertawakan dua orang itu.

Batu besar itu berputaran ke atas, lalu menyambar ke arah meja si muda-mudi itu yang masih enak-enak saja makan minum seakan-akan tidak melihat datangnya bahaya! Akan tetapi setelah singa-singaan batu itu melayang di atas kepala mereka dan agaknya akan menimpa mereka berdua dan meja di depan mereka, si nona cantik itu menggerakkan tangan kiri, dengan jari-jari terbuka, jari-jari tangan yang kecil meruncing dan halus itu hanya menyentuh batu itu tampaknya, akan tetapi batu itu tiba-tiba terputar di udara dan melayang kembali ke arah meja enam orang itu!

"Wah, celaka, lariii...!" teriak si mata sipit.

Karena tiga orang saudagar yang menjadi langganan mereka itu tak pandai silat, maka si mata sipit, si pendek, dan si pipi cacat masing-masing menarik tangan seorang saudagar dan dibawa meloncat pergi dari dekat meja.

Terdengar suara hiruk-pikuk ketika singa-singaan batu jatuh menimpa meja. Meja pecah, keempat kakinya patah-patah, mangkok piring hancur berantakan, sumpit beterbangan dan cawan-cawan arak tumpah.

"Ha-ha-ha!" Si pemuda tertawa.

"Hi-hi-hik!" Si pemudi mengikutinya.

Akan tetapi mereka tetap saja makan minum tanpa pedulikan ketiga orang jagoan yang melotot marah dan tiga orang saudagar yang menjadi pucat mukanya. Ada pun Yo Wan yang masih duduk tenang, memandang kagum, akan tetapi juga merasa betapa gadis itu agak terlalu ganas. Enak saja bermain-main dengan batu seberat itu. Bagaimana kalau tadi menimpa kepala orang? Tentu akan remuk dan mati seketika juga.

"Kurang ajar!" Tiat-houw atau si Harimau Besi berseru marah.

Dengan muka merah dia menarik singa-singaan batu dari atas meja yang sudah ringsek, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala dan kini dia melontarkan batu itu sekuatnya ke arah si nona manis.

"Kau terimalah ini!"

Kali ini singa-singaan batu itu tidak melayang seperti tadi yang hanya dilontarkan ke atas ke arah meja si muda-mudi, melainkan langsung menyambar ke arah nona itu sehingga merupakan sambitan keras dan berbahaya. Namun, seperti juga tadi, nona itu dengan amat tenang masih terus asyik makan minum, bahkan pada waktu singa-singaan batu sudah menyambar dekat sekali, nona itu dengan tangan kirinya mengangkat cawan arak dan meminumnya!

Para pelayan memandang dengan muka pucat, bahkan ada yang meramkan mata, tidak sampai hati menyaksikan nona cantik jelita yang sedang minum itu remuk kepalanya oleh singa-singaan batu. Hanya Yo Wan yang bisa menduga apa yang akan terjadi, maka dia pun enak-enak minum araknya.

Tepat seperti dugaan Yo Wan, nona itu dengan tangan kanannya mengangkat sepasang sumpitnya, dan secara mudah dan enak saja ia ‘menerima’ batu itu dengan sumpit. Batu besar berbentuk singa itu terputar-putar di ujung sumpit, kemudian sekali menggerakkan lengan kanan, singa batu itu terbang dari ujung sumpitnya, kembali ke alamat pengirim. Semua ini dilakukan dengan cawan arak masih menempel di bibir!

"Aiiihhhhh...!" Orang she Pui yang berjuluk Harimau Besi itu berteriak kaget sekali ketika melihat singa-singaan batu itu tiba-tiba menyambar ke arahnya.

Dia tidak sempat lagi mengelak, terpaksa dia menggerakkan kedua lengannya menerima singa-singaan batu itu. Sambil mengerahkan tenaganya dia menerima, namun alangkah kagetnya ketika singa-singaan batu itu ternyata berlipat kali lebih berat dari pada tadi. Hal ini adalah karena batu itu dilontarkan dengan tenaga sinkang.

Si pendek sombong berusaha menahan, akan tetapi dia terhuyung-huyung ke belakang, singa batu menghimpit dadanya dan sesudah terhuyung-huyung sampai lima meter ke belakang dan menabrak meja, barulah dia berhenti.

Singa-singaan batu itu dia lemparkan ke sebelah kanannya dan dia batuk-batuk. Ketika dia batuk-batuk itu darah segar tersembur keluar dari mulutnya, kemudian dengan lemas dia menjatuhkan diri ke atas kursi, nafasnya terengah-engah, mukanya pucat, matanya meram. Jelas bahwa ia telah menderita luka di sebelah dalam dadanya, luka yang cukup hebat!

Kini terbukalah mata si mata sipit dan si pipi cacat bahwa gadis yang mereka sebut-sebut tadi sebagai bunga hutan liar itu benar-benar liar dan tentang durinya, jangan tanya lagi! Melihat teman mereka terluka hebat, si pipi cacat yang berjuluk Huang-ho Sin-piauw dan she Gong menjadi sangat marah.

Dengan gerakan yang tidak dapat diikuti pandangan mata saking cepatnya, tahu-tahu dia telah mengayun dua tangannya secara bergantian ke arah muda-mudi itu dan terdengar teriakannya.

"Bocah-bocah mau mampus, makanlah ini!"

Sinar hitam berkelebat menyambar ke arah meja muda-mudi itu ketika beberapa batang piauw menyambar. Tidak heran bila si pipi cacat ini berjuluk Piauw Sakti dari Huang-ho. Kiranya dia pandai sekali memainkan piauw dan dapat menyambitkan senjata rahasia itu dengan gerakan yang cepat. Agaknya orang akan kalah cepat apa bila harus berlomba mencabut dan menggunakan senjata rahasia dengan si pipi cacat yang bermuka lonjong buruk itu.

"Menjemukan!" seru si gadis, matanya yang bening dan indah itu memancarkan cahaya kemarahan.

"Biarlah, Sumoi...!" kata si pemuda yang mendului sumoi-nya, menggerakkan sumpitnya. Sumpit itu bergerak-gerak seperti tergetar.

“Cring-cring-cring…!"

Terdengarlah suara beberapa kali disusul berkelebatnya sinar-sinar hitam ke atas, lalu…

"Cap-cap-cap-cap-cap!" empat batang piauw sudah menancap pada langit-langit di atas pemuda itu!

Si pemuda yang wajahnya masih belum terlihat oleh Yo Wan karena pemuda itu duduk membelakangi Yo Wan, kini bersikap seperti tak pernah terjadi apa-apa, minum araknya kemudian berdongak ke atas dan dari mulutnya tersembur arak lembut seperti uap yang terus menyambar ke langit-langit. Terdengar suara nyaring dan... empat batang piauw yang menancap pada langit-langit itu rontok dan runtuh semua ke bawah!

"Hebat...!"

"Luar biasa...!"

"Bagus sekali...!"

Demikian teriakan para pelayan yang menjadi amat gembira menyaksikan kesudahan-kesudahan dari serangan-serangan yang tadinya amat mengkhawatirkan itu.

Yo Wan masih enak-enakan minum araknya. Semua ini sudah diduganya dan dia tidak heran, hanya dia merasa kagum terhadap sikap muda-mudi yang begitu tenang. Timbul keinginan keras di hatinya untuk mengenal mereka.

Akan tetapi yang paling marah adalah si Piauw Sakti! Bagaimana julukannya Piauw Sakti akan dapat bertahan terus kalau permainan piauw-nya diperlakukan bagaikan lalat-lalat menyambar oleh pemuda tak terkenal itu? Timbul pikiran yang licik dalam benaknya.

Tadi si gadis mendemonstrasikan tenaga yang hebat ketika menghadapi singa-singaan batu. Kini yang menghadapi piauw-nya adalah si pemuda, agaknya hal ini membuktikan bahwa si gadis tidaklah sehebat si pemuda dalam menghadapi piauw. Untuk menebus kekalahannya, si pipi cacat kembali mengayun senjata-senjata rahasianya, dan sekali ini sekaligus dia menyambitkan enam batang piauw yang kesemuanya menyambar ke arah si gadis, bahkan menyambar ke enam bagian tubuh yang berbahaya.

"Suheng, kali ini jangan larang aku!” terdengar si gadis berkata halus.

Mendadak dia meloncat bangun dan sepasang sumpit telah berada di kedua tangannya. Dengan gerakan yang amat cepat kedua tangan yang memegang sumpit itu menangkis. Terdengarlah suara nyaring berkali-kali dan sinar-sinar hitam itu menyambar kembali ke arah penyerangnya!

Si pipi cacat kaget sekali. Cepat dia mengelak, namun dia hanya dapat menghindarkan diri dari empat batang piauw, sedangkan yang dua batang lagi telah menancap di pundak dan pahanya. Dia memekik dan roboh, termakan oleh senjatanya sendiri seperti keadaan kawannya si pendek tadi!

Melihat perkembangan peristiwa itu menjadi pertandingan yang mengakibatkan luka dan darah, para pelayan yang tadi amat gembira menyaksikan demonstrasi kepandaian yang mengagumkan, sekarang menjadi bingung dan ketakutan. Mereka ingin melerai, mereka ingin minta agar supaya orang keluar dari restoran kalau hendak berkelahi, akan tetapi tak seorang pun di antara mereka berani bicara. Karena itu mereka hanya lari ke sana ke mari dan saling pandang dengan muka pucat, tak tahu harus berbuat apa seperti ayam hendak bertelur.

Kini tinggallah seorang jagoan lagi, yaitu si mata sipit yang berjuluk Huang-ho Siang-to. Orang she Bhe ini melihat dua orang kawannya sudah terluka, diam-diam merasa gentar juga. Ia maklum bahwa ternyata mereka bertiga yang selama ini menjagoi daerah lembah Sungai Huang-ho di bagian Leng-si-bun, kiranya hari ini telah tersandung batu!

Ia maklum bahwa kedua orang muda itu adalah pendekar-pendekar yang berilmu tinggi. Akan tetapi melihat dua orang kawannya terluka, tak mungkin dia diam saja. Ke mana dia akan menyembunyikan mukanya kalau dia tidak maju membela? Nama besarnya tentu akan menjadi bahan ejekan orang. Maju dan kalah oleh lawan yang lebih lihai bukanlah hal memalukan, akan tetapi mundur teratur tanpa melawan, benar-benar tidak mungkin dapat dia lakukan.

"Bocah-bocah sombong, siapakah kalian berani bermain gila di daerah ini? Hayo layani sepasang golok dari Huang-ho Siang-to, kalau sanggup mengalahkan sepasang golokku, barulah boleh disebut gagah!"

Pemuda itu hanya tersenyum, akan tetapi si pemudi mendengus dengan sikap mengejek. "Suheng, agaknya tukang cacah daging bakso ini sudah sinting, mau apa dia bawa-bawa golok pencacah bakso? Biar kuhabiskan saja dia..."

"Ssttt, jangan. Biarkan, kita lihat mau apa tikus ini...," kata si pemuda.

Tentu saja si mata sipit tahu bahwa dirinya yang dimaki tukang cacah bakso dan tikus, maka kemarahannya memuncak. Matanya menjadi semakin sipit dan mukanya merah sekali.

"Keparat, kalian yang akan kujadikan bakso...!" Sambil berkata demikian, dia mengayun dan menggerakkan sepasang goloknya di atas kepala. Sepasang golok itu berkelebatan mengeluarkan sinap berkeredepan.

Mendadak gerakannya terhenti dan si mata sipit terkejut serta heran karena dia merasa betapa sepasang goloknya terhenti di tengah udara, di belakang kepalanya seakan-akan tersangkut sesuatu. Betapa pun dia berusaha membetotnya, tapi sia-sia.

Cepat dia membalikkan tubuh dengan bulu tengkuk meremang dan terpaksa melepaskan kedua goloknya. Apa yang dilihatnya? Ketika dia membalikkan tubuh, di depannya telah berdiri seorang laki-laki bertubuh pendek, berkepala botak.

Laki-laki ini mengangkat kedua tangannya dan ternyata kedua goloknya itu telah dijepit oleh jari tengah dan telunjuk yang ditekuk. Dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga orang ini, karena hanya dengan dua jari menjepit sebuah punggung golok, tetapi si mata sipit tak mampu membetotnya!

Ketika si mata sipit melihat bahwa di belakang orang pendek ini masih terdapat tujuh orang pendek lainnya, semuanya berdiri tegak dan angker, tiba-tiba tubuhnya menggigil dan dia berkata gagap,

"Ki... kipas... Kipas Hitam..." Mendengar suara ini, para pelayan berserabutan lari melalui pintu belakang restoran dan sebentar saja mereka tidak tampak lagi.

Diam-diam Yo Wan memperhatikan hal ini dan dia dapat menduga bahwa nama Kipas Hitam tentu sudah terkenal dan ditakuti orang. Cepat dia memandang penuh perhatian.

Lelaki yang tadi menjepit sepasang golok dengan jari tangannya itu, benar-benar pendek tubuhnya, pendek gempal dan tegap, sepasang lengannya yang juga pendek itu tampak amat kuat. Di pinggangnya tergantung sarung pedang yang panjang dan agak bengkok, sedangkan di ikat pinggang depan terselip sebuah kipas berwarna hitam. Tujuh orang di belakangnya juga seperti itu dandanannya, hanya bedanya, orang yang berdiri di depan itu sarung pedangnya lebih indah.

Agaknya kipas-kipas hitam yang berada di pinggang mereka itulah yang menjadi tanda bahwa mereka adalah anggota-anggota Kipas Hitam. Dan lucunya, mereka semua, yaitu delapan orang ini kepalanya dicukur botak tinggal di atas kedua telinga dan di sebelah belakang saja.

Laki-laki pendek yang menjepit golok itu kemudian berkata, suaranya terdengar kaku dan asing, "Tiga ekor cumi-cumi banyak tingkah!"

Tiba-tiba kedua tangannya bergerak dan entah bagaimana, tahu-tahu tubuh si mata sipit sudah melayang keluar dari restoran dan baru jatuh lagi ke tanah sesudah melalui jarak belasan meter. Dua orang jagoan lainnya, si pipi cacat dan si pendek muka kuning yang sudah terluka, tahu-tahu sudah melarikan diri diikuti oleh ketiga orang saudagar. Mereka inilah yang mengangkat si golok sakti dan setengah diseret pergi dari tempat itu!

Sekarang Yo Wan dapat menduga. Agaknya rombongan Kipas Hitam adalah perampok-perampok atau lebih tepat agaknya bajak-bajak laut, mengingat akan makiannya tadi. Hanya orang-orang yang biasa berlayar saja agaknya yang akan menggunakan nama binatang laut cumi-cumi untuk memaki orang, Apa lagi orang pendek ini suaranya kaku dan asing. Mereka inilah bajak laut-bajak laut Jepang seperti yang pernah didengar Yo Wan dari percakapan orang-orang di sepanjang perjalanan!

Sementara itu, sepasang muda-mudi yang tadinya kelihatan tenang-tenang saja itu, kini bangkit dari tempat duduk mereka. Agaknya sebutan Kipas Hitam tadi yang membuat mereka serentak bangkit dan memandang tajam kepada delapan orang yang baru tiba.

Kini Yo Wan dapat melihat bahwa si pemuda juga sangat tampan dan gagah, tubuhnya tegap dan biar pun tidak nampak, Yo Wan dapat mengetahui bahwa pemuda itu sudah menyembunyikan sebatang pedang di balik jubahnya, jubah seorang pelajar.

Pandang mata yang luar biasa tajam dari pemuda itu satu kali melirik ke arahnya, dan tercenganglah hati Yo Wan. Walau pun hanya melirik satu kali, namun pandang mata itu tajam menembus hati, seakan-akan si pemuda itu sudah dapat menilainya hanya dengan sekali lirikan saja!

"Hemmm, bukan pemuda sembarangan. Harus hati-hati menghadapi orang seperti ini...," pikirnya.

Kini keadaan di restoran itu tegang. Para pelayan sudah lari menyingkir, juga di depan restoran tampak sunyi. Agaknya orang-orang di situ sudah mendengar akan kedatangan delapan orang pendek-pendek rombongan Kipas Hitam.

Muda-mudi itu sudah berdiri berhadapan dengan pemimpin rombongan, saling pandang bagai lagak jago-jago mengukur pandang dan saling menaksir lawan. Akhirnya si pendek itu bertanya, suaranya ketus, kasar dan kaku,

"Kalian berdua yang membunuhi teman-teman kami di pantai Laut Po-hai seminggu yang lalu?"

Gadis itu melangkah maju dan dengan sikap menantang ia berkata nyaring, "Kalau betul, kalian mau apa? Kalian inikah bajak laut Kipas Hitam? Apakah kau kepalanya?"

Kepala rombongan itu mengeluarkan suara makian dalam bahasa asing, sikapnya amat mengancam. "Kami tidak diberi perintah untuk membunuh kalian, hanya diperintah untuk mengajak kalian ikut menghadapi kongcu (tuan muda) kami.”

"Mau apa dia? Siapa kongcu kalian itu?" tanya si gadis, lalu terdengar bisiknya kepada suheng-nya, "Suheng, kau awasi tikus di belakang kita itu, dia mencurigakan..."

Si pemuda membalikkan tubuhnya dan sekali lagi Yo Wan tercengang pada saat melihat sinar mata tajam menyambarnya di samping senyuman mengejek. Ia tahu bahwa dirinya dicurigai, maka untuk menyembunyikan wajahnya, dia menenggak araknya dan berkata seperti orang sinting, “Ahhh... arak habis malah para pelayan pergi semua. Ke manakah orang-orang tolol itu?"

Sementara itu, si pendek menerangkan dengan suara kaku, "Kongcu adalah pemimpin kami, sekarang kongcu menunggu di pantai. Kalian harus ikut dengan kami menghadap kongcu."

"Mau apa dia?"

"Nanti kalian bicara sendiri dengan kongcu, kami hanya diperintah untuk mengajak kalian secara baik-baik, harap kalian jangan membantah lagi..."

"Kalau kami tidak mau?" tanya pultt si gadis.

"Hemmm... hemmmmm... mudah-mudahan jangan begitu. Mau tidak mau kalian harus menghadap kongcu. Kongcu bilang bahwa kalian bukanlah orang-orang pengecut yang tidak berani menghadapi pemimpin Kipas Hitam."

"Aku tidak mau! Persetan dengan kongcu kalian! Pergi dari sini, kalian mau apa kalau aku tidak mau?!" tantang si gadis dengan sikap menantang, sedangkan si pemuda tetap tenang saja, kadang-kadang melirik

ke arah Yo Wan yang dicurigai.

Si pendek itu sejenak memandang dengan mata mengancam, kemudian menarik nafas panjang. "Sayang," katanya, "Sudah lama aku tidak bertemu lawan yang pandai. Segala macam cumi-cumi seperti juragan-juragan perahu tadi hanya menjemukan saja. Betapa senangnya apa bila dapat mengadu ilmu dengan kalian yang kabarnya lihai. Sayangnya, kongcu tidak mengijinkan kami mengganggu kalian. Kongcu mengundang kalian dengan baik-baik, untuk diajak bercakap-cakap entah urusan apa. Kalau saja tak ada pesan dari kongcu, sudah sejak tadi samuraiku bicara!" Sambil berkata begitu dia menepuk-nepuk pedang panjang yang tergantung di pinggangnya sambil berkata, "Cakar Naga, jangan kecewa, mereka bukan musuh..."

"Sumoi, jika orang yang mereka sebut kongcu itu hendak bicara, mari kita pergi menemui dia. Kita bukanlah pengecut, takut apa bertemu dengan pemimpin Kipas Hitam?" kata si pemuda, agaknya tertarik juga menyaksikan sikap orang Jepang itu.

"Wah, tidak ada alasan untuk bersikap murah dan mengalah, Suheng. Kalau memang ingin bicara, mengapa yang menyebut dirinya kongcu itu tidak datang sendiri menemui kita? Heee, orang pendek. Pedangmu kau sebut Cakar Naga, tentu kau pandai bermain pedang. Dengarlah! Bila kau dapat mengalahkan aku dengan pedangmu, baru kuanggap kau cukup pantas menjadi utusan untuk mengundang kami. Kalau tidak mampu, jangan banyak cerewet lagi!"

Orang Jepang itu mengangkat muka, keningnya berkerut lalu dia menepuk dada dengan tangan kirinya. "Aku Kamatari tak pernah mundur menghadapi tantangan siapa pun juga, akan tetapi aku taat kepada perintah kongcu. Nona, mungkin kau berkepandaian, akan tetapi harap kau jangan memandang rendah samurai Cakar Naga di tanganku. Lihatlah betapa saktinya Cakar Naga!" Sambil berkata demikian, Kamatari menggunakan kakinya menendang sebuah bangku kayu yang berada di dekatnya.

Bangku itu terlempar ke atas dan pada saat bangku melayang turun, tiba-tiba tampak sinar berkeredepan berkelebat beberapa kali.

“Crak-crak!” terdengar suara perlahan.

Dalam sekejap mata, sinar berkeredepan itu lenyap dan... bangku yang sudah terbelah menjadi tiga potong itu runtuh ke bawah. Anehnya, yang sepotong melayang ke arah meja Yo Wan, menimpa atas meja dan membikin pecah mangkok serta menggulingkan cawan arak!

Yo Wan tak berkata apa-apa, hanya berdiri sebentar, mengebut-ngebutkan bajunya yang terkena percikan arak, kemudian duduk kembali dengan tenang. Ia maklum bahwa orang Jepang yang lihai ilmu pedangnya dan besar tenaga dalamnya itu agaknya mencurigai dirinya dan sengaja mementalkan sepotong kayu bangku ke arahnya untuk memancing.

Tentu saja dia dapat melihat betapa tadi orang pendek itu mencabut pedang samurainya dengan gerakan yang betul-betul cepat serta mengandung tenaga yang hebat. Demikian cepat gerakan Kamatari sehingga bagi mata orang biasa, orang pendek ini sama sekali tidak berbuat apa pun, karena sebelum potongan-potongan bangku itu jatuh ke tanah, samurainya sudah kembali ke sarungnya. Seperti main sulapan saja!

Kamatari mengerling sekejap ke arah Yo Wan, lalu kembali dia menghadapi nona itu, wajahnya membayangkan kepuasan dan harapan bahwa kali ini gadis itu akan menjadi jeri dan suka menurut. Akan tetapi dugaannya meleset jauh.

Gadis itu berpaling pada suheng-nya dan berkata, "Suheng, bukankah lucu sekali badut pendek ini?"

"Sumoi, jangan main-main. Agaknya dia jujur dan mari kita menemui kongcu itu, kita lihat apa kehendaknya," jawab suheng-nya yang agaknya tidak ingin mencari keributan.

"Suheng, sesudah dia mengeluarkan pedang cakar ayamnya, apa bila kita menurut saja, bukankah orang akan menganggap kita ini tidak becus apa-apa? Biarkan aku main-main sebentar dengannya."

Si pemuda menghela nafas, kemudian jawabnya lirih, "Sesukamulah, akan tetapi jangan menimbulkan gara-gara."

Si gadis tersenyum manis. "Aku hanya ingin main-main, siapa yang ingin menimbulkan gara-gara?"

Kemudian dia menghampiri Kamatari dan berkata, "Namamu Kamatari dan pedangmu yang bengkok adalah pedang cakar ayam, ya?" Sengaja dia mengganti Cakar Naga dengan cakar ayam.

"Bagus, aku pun punya pedang yang saat ini kuberi nama pedang penyembelih ayam. Boleh kau coba-coba layani pedangku ini, Kamatari. Sekali lagi kunyatakan bahwa kalau kau tidak bisa memenangkan pedangku ini, aku tidak sudi bertemu dengan kongcu-mu!" Setelah berkata demikian, gadis itu mencabut sebatang pedang dengan perlahan.

Orang-orang Jepang yang berada di belakang Kamatari semuanya tertawa ketika melihat sebatang pedang pendek dengan ukuran kurang lebih dua puluh cun (satu cun ±2 senti meter), warnanya hitam sama sekali tidak mengkilap, bahkan warna hitamnya hitam kotor seperti tanah. Dari jauh tampak seperti pedang terbuat dari tanah lempung saja. Tentu saja semua orang Jepang yang terkenal dengan pedang-pedang samurai mereka yang terbuat dari baja tulen dan berkilauan saking tajamnya itu tertawa mengejek menyaksikan pedang si nona yang begitu buruk dan pendek.

Akan tetapi diam-diam Yo Wan kagum. Ia maklum bahwa pusaka yang ampuh tampak sederhana, seperti juga orang pandai kelihatan bodoh dan air dalam kelihatan tenang.

Kamatari juga tertawa. Suara ketawanya pendek-pendek susul-menyusul dan kepalanya bergoyang-goyang, kemudian dia menoleh kepada teman-temannya yang masih berdiri seperti barisan dengan tubuh tegak di belakangnya.

"Kalian mendengar sendiri, dia yang memaksaku bermain-main, harap kalian nanti dapat melaporkan kepada kongcu agar aku tidak dipersalahkan." Setelah berkata demikian, dia melangkah maju menghadapi gadis itu sambil berkata, lagaknya sombong.

"Aku sudah siap Nona!"

Nona itu tersenyum mengejek, akan tetapi alisnya yang hitam kecil itu bergerak-gerak. "Cabut pedangmu, orang sombong!"

"Cakar Naga tak pernah meninggalkan sarungnya kalau tidak perlu. Nona boleh mulai menyerang."

"Cih, siapa sudi? Aku bukan orang yang suka menyerang orang tak memegang senjata. Kalau kau mengajak kami menemui kongcu-mu, kau harus menyerang dan mengalahkan pedangku. Habis perkara!"

"Begitukah? Nah, lihat pedangku!"

Kamatari tiba-tba mengeluarkan pekik yang sangat menyeramkan. Tubuhnya menerjang maju dengan didahului sinar berkilauan. Bagi mata orang biasa, gerakan mencabut dan mempergunakan pedang samurai tidak akan tampak, yang kelihatan hanya sinar pedang yang menyilaukan mata. Akan tetapi gadis itu agaknya dapat melihat jelas karena sekali menggeser kaki ia telah mengelak ke kiri.

"Crakkk!" terdengar suara kayu terbelah.

Kamatari sudah berdiri tegak lagi, tangan kiri dengan jari terbuka melindungi dadanya dan tangan kanan tergantung di pinggang, dekat gagang pedang, akan tetapi pedangnya sendiri sudah bersarang di dalam sarung pedangnya lagi. Meja yang tadi berada di dekat gadis itu, meja yang kosong, bergoyang-goyang, tidak kelihatan disentuh, tidak kelihatan rusak, akan tetapi perlahan-lahan miring lalu roboh menjadi dua potong. Begitu tajamnya samurainya, seakan-akan meja itu terbuat dari agar-agar saja!

"Hi-hi-hik, kenapa kau berhenti, Kamatari? Kalau hanya membelah meja, anak kecil pun bisa!"

"Jagalah ini. Haiiiiitttttt!" Kamatari sudah menerjang lagi, didahului sinar samurainya yang berkelebatan menyambar-nyambar.

Sambaran pertama dihindarkan oleh gadis itu dengan melejit ke kanan, sambaran kedua yang menyerampang kakinya dia hindarkan dengan satu loncatan indah ringan ke atas melalui meja. Sedangkan serangan ketiga yang luar biasa sebat dan berbahayanya, dia tangkis dengan pedang hitamnya.

"Cring... tranggggg...!!"

Dua kali samurai tajam mengkilat bertemu dengan pedang pendek hitam buruk. Bunga api berpijar menyilaukan mata dan tampak Kamatari terhuyung ke belakang sedangkan gadis itu berdiri dengan tangan kiri bertolak pinggang dan tersenyum.

"Kenapa berhenti lagi? Kau mau merusak pedangku?" Gadis itu mengejek.

Kini Kamatari mengurangi lagaknya. Pedang samurai tidak dimasukkan ke dalam sarung pedangnya, melainkan dipegang di tangan kanan. Ia tadi terkejut setengah mati karena selain pedang buruk lawannya itu dapat menahan samurainya, juga telapak tangannya terasa hendak pecah-pecah dan kuda-kuda kakinya tergempur hebat. Tahulah dia bahwa gadis di depannya ini sama sekali tak boleh dipandang ringan.

Kini dia tidak main-main aksi-aksian lagi, namun menyerang dengan sungguh-sungguh. Terdengar mulutnya mengeluarkan pekikan berkali-kali, pekik serangan, dan samurainya menyambar-nyambar menjadi gulungan sinar memanjang. Gerakannya penuh tenaga dan gesit, samurainya selalu membalik dan mengikuti gerakan si gadis yang mengelak ke sana ke mari. Akan tetapi dia seakan-akan menyerang bayangannya sendiri. Ke mana pun dia menyabet, selalu samurainya membelah angin belaka.

Diam-diam Yo Wan kaget dan matanya terbelalak, jantungnya berdebar-debar. Baginya, pemandangan di depan mata ini mengejutkan. Betapa tidak? Ia mengenal baik gerakan dara ini, gerakan mengelak sambil berloncatan, terhuyung-huyung, jongkok, berdiri.

Biar pun ada beberapa perbedaan, namun tidak salah lagi, itulah gerakan-gerakan yang mirip sekali dengan Si-cap-it Sin-po, yaitu empat puluh satu jurus langkah ajaib yang dia pelajari dan suhu-nya, Pendekar Buta. Memang gaya dan perkembangannya berbeda, namun dasarnya mempunyai persamaan yang tidak dapat diragukan lagi tentu dari satu sumber. Keduanya memiliki ciri-ciri yang khas dari gerakan seekor burung, atau jelasnya, gerakan seekor burung rajawali.

Setelah bertempur kurang lebih lima puluh jurus lamanya, mendadak gadis itu membuat gerakan aneh, tubuhnya meloncat ke atas bagaikan hendak menubruk. Kamatari berseru heran, pedangnya menyambar memapaki tubuh itu, akan tetapi secara indah dan sangat mengagumkan kaki kiri gadis itu menendang dari samping hingga sekaligus mengancam pergelangan tangan lawan sedangkan pedang hitamnya berkelebat tepat di depan muka Kamatari.

Sebelum jago Jepang itu dapat menyelami jurus yang aneh ini, tiba-tiba saja dia merasa pundaknya sakit dan terhuyunglah dia ke belakang. Kiranya pundak kirinya sudah terluka oleh ujung pedang hitam, membuat tangan kirinya serasa lumpuh!

Segera dia menyimpan samurainya dan menutupi lukanya, lalu menjura sampai dalam. "Ilmu pedang Nona sungguh hebat...”.

Pada saat itu pula berkelebat bayangan putih, cepat dan tak terduga gerakannya, seperti seekor burung dara melayang memasuki restoran itu.

"Sumoi, awas...!" seru si pemuda yang sudah melompat maju.

Gadis itu cepat mengangkat pedangnya, akan tetapi dia tertahan dan tertegun pada saat melihat bahwa yang meloncat masuk ini adalah seorang pemuda berpakaian serba putih berkembang-kembang kuning yang indah sekali, sebuah muka yang tampan luar biasa, dengan sepasang mata bersinar-sinar seperti bintang pagi, sepasang bibir yang merah dan tersenyum amat tampannya!

Begitu kaki pemuda ini menginjak tanah, tangannya bergerak dan dua bayangan putih melayang ke depan, langsung sinar ini menyambar mengarah leher si gadis. Gadis itu berseru keras dan mengelak ke belakang, tetapi tiba-tiba sinar putih kedua menyambar pedangnya dan pada lain saat pedang itu sudah terlibat sesuatu kemudian terampas dari tangannya!

"Kembalikan pedang, Sumoi!" Si pemuda menerjang maju, gerakannya cepat dan amat kuat sehingga diam-diam Yo Wan kagum melihatnya.

Akan tetapi lebih kagum lagi hati Yo Wan menyaksikan gerakan pemuda baju putih yang baru masuk, karena sekali menjejakkan kedua kaki, tubuh pemuda baju putih itu sudah melayang keluar restoran, meninggalkan dua sinar putih menyambar yang diikuti dengan teriakannya yang nyaring, "Awas senjata

rahasia!"

Si pemuda kaget sekali, apa lagi ketika melihat dua sinar putih berkilauan menyambar ke arah jalan darah yang berbahaya di tubuhnya. Cepat dia mengibaskan lengan baju dan runtuhlah kedua senjata rahasia itu. Anehnya, senjata rahasia itu ternyata hanyalah dua potong uang perak!

Uang perak digunakan sebagai senjata rahasia benar-benar merupakan hal yang langka. Pemboros mana yang menghamburkan uang perak begitu saja? Ketika kemudian dia memburu keluar, pemuda baju putih itu sudah lenyap!

Marahlah si pemuda. Sekali dia bergerak, dia sudah menangkap Kamatari, menjambak baju pada punggungnya dan mengangkatnya ke atas seperti orang mengangkat seekor kelinci saja!

"Tikus busuk! Apa bila kami menghendaki, apa susahnya mencabut nyawamu yang tidak berharga? Hayo katakan, siapa bangsat tadi!"

Kamatari kaget bukan main. Tak disangkanya bahwa si pemuda begini galak dan begini kuat. Tentu saja dia tidak sudi diperlakukan seperti ini, maka dia membentak, "Lepaskan bajuku!" dan tangannya memukul.

Akan tetapi tiba-tiba seluruh tubuhnya menjadi kaku. Dua lengannya yang tadi bergerak hendak memukul seakan-akan berubah menjadi dua batang kayu kering!

"Keparat, jangan banyak lagak kau! Hayo bilang, siapa dia tadi?!"

Tahulah kini Kamatari bahwa pemuda ini memiliki ilmu yang luar biasa. Percuma untuk berkeras kepala lagi, maka dengan suara merintih dia berkata,

"Dia adalah kongcu kami. Baiknya kongcu masih tidak berniat memusuhi kalian. Apa bila kalian memiliki kepandaian, boleh datang merampas pedang di pantai Po-hai di dusun Kui-bun, cari gedung Yo-kongcu!"

Dengan sekali gerakan, pemuda itu melempar tubuh Kamatari ke belakang. Jago Jepang ini menabrak kawan-kawannya dan roboh terguling, kemudian ditolong teman-temannya. Akhirnya mereka pergi dari tempat itu dengan cepat.

Si pemuda teringat akan Yo Wan, segera dia melompat dan membalikkan tubuh. Akan tetapi pemuda tenang yang mencurigakan hatinya tadi sudah lenyap dari sana. Di atas mejanya tergeletak beberapa potong uang perak, agaknya untuk membayar makanan dan minuman. Makin curigalah pemuda itu.

"Sumoi, kita harus mengejar si baju putih she Yo itu."

"Mari, Suheng. Aku pun gemas sekali terhadap manusia itu. Kalau dia tidak menyerang secara menggelap, jangan harap dia dapat merampas pedangku Hek-kim-kiam (Pedang Emas Hitam)!"

Walau pun mulutnya berkata demikian, diam-diam hatinya berdebar. Matanya terbayang wajah yang tampan itu dan ia sendiri merasa sangsi apakan ia akan mampu menandingi pemuda luar biasa itu.

Dengan suara nyaring pemuda itu memanggil pelayan. Seorang pelayan segera datang berlari-larian, diikuti oleh empat orang temannya. Agaknya para pelayan yang sejak tadi sibuk bersembunyi, sekarang sudah berani keluar lagi setelah keadaan menjadi reda dan pertempuran berhenti.

"Hitung semua, termasuk pengganti kerusakan-kerusakan di sini akan saya bayar."

Pelayan itu lalu membungkuk-bungkuk sambil bibirnya tersenyum-senyum penuh hormat. "Harap Kongcu jangan repot-repot, semua sudah dibayar lunas."

"Siapa yang membayar?" Pemuda itu mengangkat alisnya.

"Yang membayar adalah pemberi benda ini kepada Kongcu, semua sudah dibayarnya dan meninggalkan benda ini yang harus saya serahkan kepada Kongcu." Sambil berkata demikian, pelayan itu menyerahkan sebuah kipas dari sutera hitam.

Pemuda itu mengerutkan kening, akan tetapi menerima juga kipas itu sambil bertanya, "Siapa dia?"

"Siapa lagi kalau bukan yang terhormat pangcu (ketua) dari Hek-san-pang (Perkumpulan Kipas Hitam) yang tersohor? Kiranya Kongcu dan Siocia (Tuan Muda dan Nona) adalah sahabat-sahabat Hek-san Pangcu, maaf kalau kami berlaku kurang hormat..."

Pemuda itu mengerutkan kening, menggeleng-geleng kepala lalu meninggalkan restoran itu bersama sumoi-nya.

"Benar-benar manusia aneh. Apa artinya dia membayari semua hidangan, lalu mengganti semua kerusakan dan memberi kipas hitam ini kepada kita? Apakah ini semacam hinaan lain lagi? Keparat!"

"Kurasa kalau orang itu membayar makan minum kita dan memberikan kipasnya, hal itu bukanlah berarti penghinaan, Suheng. Coba kau buka kipasnya, barang kali ada maksud di dalamnya."

Pemuda itu membuka kipas sutera hitam itu. Benar saja, kipas sutera hitam yang amat indah dan berbau semerbak harum itu ditulisi dengan tinta putih, merupakan huruf-huruf bersyair yang halus indah gayanya,

Berkawan sebatang pedang menjelajah laut bebas
sunyi sendiri merindukan kawan dan lawan seimbang
hati mencari-cari...

"Bagus...!" tak terasa lagi ucapan ini keluar dari mulut mungil gadis itu.

Si pemuda cepat menoleh dan memandang sehingga kedua pipi gadis itu menjadi merah sekali. Ia merasa seolah-olah sajak itu ditujukan khusus kepadanya. Pemuda yang aneh luar biasa, tampan dan berkepandaian tinggi, merasa sunyi dan merindukan kawan yang memiliki kepandaian seimbang! Dan pedangnya dirampasnya, dengan maksud supaya ia datang ke sana!

"Pemuda sombong, atau cengeng..." Si pemuda malah mencela.

Sumoi-nya hanya diam saja, takut kalau-kalau tanpa disadarinya mengucapkan sesuatu yang membuka rahasia hatinya. Mereka segera melakukan perjalanan cepat menuju ke timur, melalui sepanjang lembah Sungai Kuning, menuju ke pantai Po-hai.

Pemuda dan sumoi-nya itu bukan pendekar-pendekar biasa, bukan petualang-petualang biasa di dunia kang-ouw. Si pemuda adalah putera tunggal dari pendekar besar Tan Sin Lee.

Seperti telah kita ketahui, pendekar besar putera Raja Pedang ini tinggal di Lu-liang-san, bersama isterinya yang bernama Thio Hui Cu murid Hoa-san-pai. Pemuda inilah putera sepasang suami isteri pendekar itu yang bernama Tan Hwat Ki, berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun, seorang pemuda yang sejak kecil sudah digembleng oleh orang tuanya dan mewarisi ilmu silat tinggi.

Ada pun sumoi-nya, gadis jelita itu, bernama Bu Cu Kim. Pendekar besar Tan Sin Lee memiliki murid sepuluh orang jumlahnya, termasuk putera mereka. Akan tetapi di antara para murid, yang paling menonjol kepandaiannya adalah Bu Cui Kim.

Cui Kim adalah anak yatim piatu, ayah bundanya sudah meninggal dunia akibat penyakit yang merajalela di dusunnya. Karena kasihan kepada anak yang bertulang baik ini, Tan Sin Lee lalu mengambilnya sebagai murid, bahkan karena mereka tidak mempunyai anak perempuan sedangkan Cui Kim semenjak kecil kelihatan sangat rukun dengan Hwat Ki, Cui Kim lalu dianggap sebagai anak sendiri.

Demikianlah, sejak kecil Cui Kim seakan-akan menjadi adik angkat Hwat Ki dan bersama putera suhu-nya itu mempelajari ilmu silat tinggi.

Pada suatu hari, puncak Lu-liang-san menerima kunjungan seorang tamu yang tidak lain adalah Bun Hui, putera Bun-goanswe yang tinggal di Tai-goan. Boleh dibilang, di antara pendekar-pendekar keturunan Raja Pedang, Tan Sin Lee inilah yang tempat tinggalnya paling dekat dengan Tai-goan dan kota raja.

Lu-liang-san terletak di sebelah barat kota Tai-goan, bahkan dari kota itu sudah kelihatan puncaknya. Sebab itu, begitu menghadapi kesulitan, Bun-goanswe teringat akan sahabat baiknya ini dan menyuruh puteranya mengunjungi Tan Sin Lee.

Di dalam suratnya, Bun-goanswe minta bantuan Tan Sin Lee dan para muridnya untuk membantu negara yang sedang menghadapi banyak gangguan. Di dalam surat itu, dia ceritakan betapa gangguan dari pihak Mongol di utara masih makin menghebat sehingga kaisar sendiri berkenan memimpin barisan untuk menumpas perusuh-perusuh dari utara itu.

Diceritakan pula betapa bajak-bajak laut di laut timur kini juga telah menjadi pengganggu-pengganggu keamanan, tidak saja bagi para nelayan di laut, akan tetapi juga di daratan sepanjang pesisir Laut Po-hai. Demikian besar gangguan ini sehingga kaisar sendiri telah memerintahkan kepada Bun-goanswe untuk mengerahkan tenaga menumpas para bajak laut itu kalau mereka berani mendarat.

Sebenarnya Bun-goanswe sudah melakukan usaha ini, tetapi ternyata bahwa para bajak laut Jepang itu bersama-sama bajak laut bangsa sendiri, memiliki banyak orang-orang yang berilmu tinggi sehingga banyak sudah perwira dari kota raja yang tewas di tangan para bajak laut. Karena inilah Bun-goanswe mengharapkan pertolongan Tan Sin Lee dan murid-muridnya. Dan inilah pula sebabnya maka pendekar Lu-liang-san itu lalu menyuruh puteranya sendiri ditemani oleh Cui Im, turun gunung melakukan penyelidikan ke pantai Po-hai.

Sepasang orang muda ini sengaja menyewa perahu berlayar di sepanjang pantai Po-hai. Betul saja, pada suatu hari perahu itu diganggu bajak laut yang menggunakan bendera Kipas Hitam. Akan tetapi kali ini para bajak laut menemui hari naas karena mereka itu kocar-kacir dan banyak yang tewas di tangan sepasang pendekar dari Lu-liang-san ini.

Kemudian karena mendengar bahwa banyak bajak mengganas pula di sepanjang Sungai Huang-ho, Hwat Ki bersama sumoi-nya lalu pergi ke kota Leng-si-bun di pinggir Sungai Huang-ho, memasuki rumah makan dan terjadi peristiwa dengan anak buah Kipas Hitam seperti yang telah dituturkan di bagian depan.

Tentu saja Hwat Ki dan Cui Im menjadi girang karena mereka mendapatkan jejak ketua perkumpulan Kipas Hitam yang merupakan gerombolan bajak laut yang paling terkenal, di samping bajak-bajak laut lainnya yang banyak mengganas di sepanjang pantai timur.

Hari telah menjadi hampir malam ketika kedua orang pendekar muda dari Lu-liang-san ini tiba di dusun Kui-bun. Dusun ini bukanlah dusun besar, hanya didiami oleh para nelayan yang tidak lebih dari tiga puluh buah keluarga banyaknya.

Di setiap rumah nelayan itu nampak jala-jala dibentangkan, dan di pinggir rumah banyak terdapat bekas-bekas perahu dan tiang-tiang layar. Di ujung yang paling jauh dari pantai, terlihat sebuah rumah gedung besar yang kelihatan ganjil karena jarang terdapat gedung sedemikian besarnya di dusun sekecil itu.

Di pantai laut itu sendiri banyak terdapat para nelayan besar kecil sibuk bekerja, agaknya mereka itu sedang memasang atau pun menarik jaring dari pantai. Biasanya kalau hari mulai gelap itulah mereka menarik jaring dan apa bila untung mereka baik, mereka akan menarik banyak ikan di dalam jaring.

Hwat Ki dan Cui Kim segera tertarik oleh rumah gedung itu.

"Kiranya tidak akan salah lagi, tentu gedung ini sarang mereka," Hwat Ki berkata kepada sumoi-nya.

"Akan tetapi sebaiknya kalau kita mencari keterangan lebih dulu, Suheng. Di tempat yang asing ini, sungguh tak baik kalau kita keliru memasuki rumah orang."

Hwat Ki mengangguk, menyuruh adik seperguruannya itu menanti di tempat gelap, lalu dia sendiri melangkah cepat menuju ke pantai. Dengan lagak bagai sudah mengenal baik orang yang dicarinya, dia bertanya dengan lantang kepada seorang nelayan,

"Sahabat, ingin saya bertanya. Di manakah tempat tinggal seorang bernama Yo-kongcu? Apakah rumah gedung itu?"

Mendadak sekali orang-orang yang tadinya sibuk bekerja itu berhenti bergerak kemudian memandang kepada Hwat Ki. Melihat ini, pemuda itu dapat menduga bahwa agaknya mereka ini pun anak buah pimpinan Kipas Hitam itu, atau setidaknya tentu teman-teman baik, maka cepat-cepat dia menyambung, "Saya adalah sahabat baiknya, belum pernah datang ke sini, tidak tahu di mana rumahnya. Apakah gedung besar itu?"

Seorang nelayan setengah tua mengangguk pendek. "Betul."

Kemudian dia memberi aba-aba kepada kawan-kawannya untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Hwat Ki lega hatinya, cepat dia kembali ke tempat Cui Kim menanti.

"Sudah kuduga bahwa orang she Yo itu tentu berkuasa di sini. Orang-orang itu agaknya takut kepadanya. Sumoi, mari kita ke sana."

Keduanya lalu berjalan menghampiri gedung besar. Di sekitar gedung itu sangat gelap, akan tetapi tampak sinar lampu-lampu menerangi sebelah dalam gedung yang dikelilingi oleh tembok setinggi satu setengah tinggi orang. Hwat Ki dan adiknya mengelilingi luar tembok dan mendapat kenyataan bahwa pintu satu-satunya hanyalah pintu depan yang tertutup rapat.

"Kita ketuk saja pintunya," kata Cui Kim.

"Hemmm, tidak akan ada gunanya. Mengunjungi tempat lawan tidak perlu banyak aturan. Mengetuk pintu berarti membuat mereka siap untuk menjebak kita. Mari!"

Pemuda itu menggerakkan kedua kakinya dan tubuhnya melayang naik ke atas tembok, diikuti oleh Cui Kim. Bagaikan dua ekor burung walet mereka sudah meloncat dan berdiri di atas tembok.

Terang sekali di sebelah dalam tembok. Ruangan depan rumah gedung itu pun sangat terang dan bersih, akan tetapi sunyi tidak tampak ada orangnya.

"Orang she Yo! Kami datang untuk minta kembali pedang!" Tan Hwat Ki berteriak dengan suara lantang. Sedangkan Cui Kim berdiri di dekatnya dengan tegak, siap menghadapi segala kemungkinan.

Sunyi sepi menyambut suara teriakan Hwat Ki yang sedikit bergema di dalam gedung itu. Kemudian terdengarlah suara halus dan nyaring, "Silakan masuk, pintu tidak dikunci dan kami menanti di ruangan tengah!"

"Hati-hati, Suheng, jangan-jangan musuh mengatur perangkap!" bisik Cui Kim.

"Tak usah takut, marilah!" kata Hwat Ki yang melayang turun ke ruangan depan.

Dengan gerakan lincah sekali Cui Kim mengikutinya, melompat turun ke atas lantai ruang depan yang licin dan bersih itu tanpa mengeluarkan suara. Sejenak keduanya berdiri dan memandang ke sekeliling dengan sikap waspada. Ruangan ini, yang merupakan ruangan depan menyambung halaman, amat bersih dan indah.

Ketika mereka memandang ke dalam, di sebelah kiri dinding ruangan itu penuh dengan tulisan-tulisan bersajak. Mereka kemudian melangkah ke dalam melalui pintu besar yang memang tidak tertutup.

Ruangan tengah itu luasnya ada lima belas meter persegi, juga terhias lukisan-lukisan indah. Di tengah ruangan terdapat sebuah meja bundar dikelilingi bangku-bangku terukir burung hong. Tampak empat orang duduk mengelilingi meja dan seorang di antaranya adalah kongcu yang berpakaian serba putih.

Melihat pemuda baju putih ini duduk di kepala meja, dapatlah diduga bahwa dia menjadi pemimpinnya. Tiga orang yang lain adalah dua orang laki-laki setengah tua dan seorang wanita berusia empat puluh tahun yang rambutnya sudah berwarna dua dan di gelung tinggi-tinggi di atas kepala. Melihat sikap mereka, tiga orang setengah tua ini tentu bukan orang sembarangan pula.

Seorang di antara dua laki-laki itu bertubuh pendek gemuk, modelnya seperti Kamatari, juga di pinggang orang ini tergantung pedang samurai. Mudah diduga bahwa dia seorang Jepang. Tubuh dan mukanya tidak bergerak-gerak, akan tetapi sepasang matanya lincah bergerak ke kanan kiri.

Yang seorang lagi bertubuh tinggi kurus. Bajunya lebar dengan lengan baju panjang dan kumisnya tipis panjang sehingga bertemu dengan jenggotnya yang menutupi dagu serta leher. Mereka berempat sekarang memandang kepada sepasang orang muda yang baru datang.

Ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata yang lembut dari pemuda baju putih, tiba-tiba saja jantung Cui Kim terasa berdebar tidak karuan. Akan tetapi begitu dia melihat pedang hitamnya terletak

di atas meja depan pemuda itu, timbul kemarahannya. Seketika sinar matanya berapi-api dan dia berteriak dengan nyaring.

"Dengan muslihat curang kau telah merampas pedangku. Orang she Yo, kalau memang kau jantan, kembalikan pedangku dan kita boleh bertanding sampai seribu jurus!"

Pemuda itu tersenyum, cepat bangkit dari bangkunya kemudian memberi hormat dengan membungkuk dalam-dalam.

"Bukan salahku...!" jawabnya sambil tersenyum ramah. "Aku sudah mengutus orang dan mengundang kalian baik-baik, kalian tidak datang malah menyerang orangku. Kalau tidak merampas pedang, mana bisa aku memancing kalian datang pada malam ini?" Berkata demikian, pemuda baju putih itu menatap wajah Hwat Ki dengan tajam, dengan pandang mata penuh selidik.

Hwat Ki tetap tenang, memang pemuda ini semenjak kecil memiliki sikap yang tenang. Ia maklum bahwa bersama sumoi-nya dia telah memasuki goa harimau, akan tetapi sedikit pun dia tidak gentar.

"Setelah kami datang untuk minta kembali pedang, apa lagi yang hendak kau bicarakan dengan kami?" tanyanya.

Pemuda baju putih itu kembali tersenyum lebar sehingga tampaklah deretan giginya yang putih dan rapi. Hwat Ki harus mengakui bahwa wajah orang ini memang amat tampan.

"Banyak yang ingin kami bicarakan. Akan tetapi, kalian berdua adalah tamu-tamu kami, silakan duduk. Sebelum menjamu tamu terhormat, mana bisa bicarakan urusan penting? Silakan duduk, atau... barang kali kalian takut kalau-kalau kami menipu? Apakah kalian tidak berani duduk?"

Hwat Ki tersenyum mengejek. "Takut apa?"

Dia lalu melangkah maju, diikuti sumoi-nya. Keduanya kemudian duduk di atas bangku, berhadap-hadapan dengan empat orang itu. Tiga orang setengah tua itu pun berdiri dan mengangguk, dibalas oleh Hwat Ki dan Cui Kim yang merasa heran dan aneh, karena sama sekali tak menyangka mereka akan diterima sebagai tamu. Hanya adanya pedang Hek-kim-kiam di atas meja itu yang membikin suasana menjadi kaku.

Agaknya tuan rumah merasakan hal ini. Dipungutnya Hek-kim-kiam dan disodorkannya pedang itu kepada Cui Kim sambil berkata, "Silakan, Nona. Inilah pedangmu, maaf atas kelancanganku tadi."

Cui Kim menerima pedangnya dengan dua pipi merah dan kembali jantungnya berdebar tak karuan. Semangatnya serasa terbetot oleh senyum dan pandang mata yang menarik itu. Sesudah menyimpan pedang ke dalam sarung pedangnya, kembali ia duduk dengan muka tunduk.

Si pemuda baju putih bertepuk tangan tiga kali. Segera bermunculan lima orang pelayan wanita yang muda-muda serta cantik-cantik. Mereka sibuk membawa datang hidangan-hidangan lezat dan arak wangi yang mereka tuangkan ke dalam cawan enam orang itu dengan gerakan dan gaya yang manis. Si pemuda baju putih itu dengan ramah-tamah mempersilakan kedua orang tamunya makan dan minum arak.

Memang sehari itu Hwat Ki dan sumoi-nya baru makan sekali, yaitu di rumah makan kota Leng-si-bun sebelum tengah hari, tentu saja pada saat itu mereka sudah merasa lapar. Hwat Ki yang tahu bahwa pihak tuan rumah menguji ketabahan mereka, tentu saja tidak sudi memperlihatkan kekhawatiran. Dengan wajar dan tenang dia mulai makan minum menemani tuan rumah dengan enaknya.

Hanya Cui Kim yang merasa agak canggung. Sebagai seorang gadis, ia berbeda dengan gadis biasa. Bagi dirinya yang sudah biasa merantau di dunia kang-ouw, makan bersama orang-orang lelaki bukanlah hal yang menyulitkan. Akan tetapi entah bagaimana, ketika berhadapan dengan tuan rumah she Yo yang muda, tampan dan luar biasa itu, membuat hatinya bergoncang dan sepasang sumpit yang dipegangnya agak gemetar!

"Nona, mengapa sungkan-sungkan? Marilah, harap kau suka mencoba masakan ini. Ini masakan sirip ikan Hiu Harimau, Nona pasti belum pernah mencoba masakan ini, bukan? Silakan!"

Pemuda Yo itu mengangkat mangkok masakan itu dan menawarkannya kepada Cui Kim. Dengan sangat ramah dia menawarkan beberapa macam masakan, malah menuangkan arak memenuhi cawan gadis itu

sehingga si gadis menjadi makin canggung dan jengah.

Diam-diam Hwat Ki mendongkol sekali. Tuan rumah yang masih muda dan tampan ini, meski pun amat ramah, akan tetapi agaknya terlalu manis sikapnya terhadap Cui Kim. Ia diam-diam menduga bahwa orang she Yo ini tentulah seorang pemuda hidung belang, seorang kongcu yang gila akan wanita cantik. Buktinya para pelayannya tadi pun semua muda-muda cantik-cantik dan lagaknya menarik, membayangkan pendidikan cukup.

Ia takkan heran kalau para pelayan itu pandai bernyanyi, menari dan main musik untuk menghibur hati sang kongcu hidung belang. Oleh karena dugaan ini Hwat Ki lalu bersikap lebih waspada dan berhati-hati. Siapa tahu, pancingan ini pada hakekatnya hanya untuk menjadikan sumoi-nya yang cukup cantik sebagai korban!

Sikap pemuda she Yo itu makin manis kepada Cui Kim, selalu tersenyum dan mengajak Cui Kim bercakap-cakap. Malah kelancangannya makin menjadi-jadi ketika dia bertanya sambil tersenyum manis dan mengerling tajam.

"Nona, agaknya lebih patut aku menyebutmu adik. Aku berani bertaruh bahwa usia kita sebaya, akan tetapi lebih enak aku menyebut adik. Berapakah usiamu tahun ini dan eh... betul juga, aku belum mengetahui namamu. Namamu tentu indah, sama manis dengan orangnya."

Muka Cui Kim menjadi merah sekali, sampai ke telinga dan lehernya. Karena sikap yang manis dan pembicaraan yang manis tadi dia sampai lupa akan kewaspadaan dan agak terlalu banyak minum arak. Mungkin inilah yang membuat dia sekarang merasa betapa badannya panas dingin dan jantungnya berdegup hampir meledak mendengar kata-kata itu.

Biasanya ia akan marah dan memukul, atau paling sedikitnya memaki orang yang berani bersikap begini lancang terhadap dirinya. Akan tetapi entah mengapa, kali ini ia hanya menundukkan muka dan mulutnya berkata gagap,

"Aku... namaku... Bu Cui Kim dan... dan..."

"Sumoi, tak perlu memperkenalkan diri pada orang yang belum kita ketahui keadaannya!" tiba-tiba saja Hwat Ki memotong, kemudian menarik bangkunya agak mundur dari meja, menggunakan ujung lengan baju menghapus bibirnya, lalu dia berkata, suaranya tenang dan penuh wibawa,

"Sahabat, kami berdua sudah menerima undanganmu, juga sudah makan serta minum hidanganmu, semua ini kami lakukan untuk melayanimu seperti lazimnya kebiasaan di dunia kang-ouw. Sebagai orang yang mengundang, berarti kau yang mempunyai urusan dengan kami, maka sudah selayaknya apa bila kau yang harus memperkenalkan dirimu kepada kami dan menyatakan secara terus terang apa yang tersembunyi dalam hatimu terhadap kami."

Begitu melihat sikap suheng-nya dan mendengar ucapan ini, sadarlah Cui Kim. Dia pun segera menarik bangkunya menjauhi meja, mukanya masih merah akan tetapi sekarang pandang matanya berkilat dan penuh curiga!

Pemuda berbaju putih itu tersenyum lebar, sebelum berbicara dia menggunakan sehelai sapu tangan putih bersih menghapus mulutnya. Agak keras ia menggosok-gosok bibirnya yang berlepotan minyak masakan itu sehingga ketika dia menurunkan sapu tangan itu, sepasang bibirnya menjadi merah bagai dipulas gincu. Makin tampan wajahnya sehingga kembali Cui Kim harus menekan perasaan hatinya yang bergelora.

Selama hidupnya baru kali ini Cui Kim mengalami hal seaneh ini ketika melihat seorang pemuda. Akan tetapi, memang pemuda ini luar biasa tampannya!

"Sayang, kalian masih belum percaya bahwa aku mengandung maksud hati yang baik. Padahal kalau dipikir-pikir, kau telah membunuhi belasan orang-orang kami, bahkan kau tadinya tak mengindahkan undangan kami. Baiklah aku memperkenalkan diri. Aku adalah keturunan campuran antara bangsamu dengan darah Jepang, namaku Yosiko atau boleh juga diubah menjadi Yo Si Kouw." Ia tersenyum.

Dengan masih berdiri dan sikapnya angker, Hwat Ki berkata, pandang matanya tajam menyelidik,

"Jadi kau bernama Yosiko dan menjadi ketua dari perkumpulan bajak Kipas Hitam yang mengganggu

keamanan Laut Po-hai dan muara Sungai Kuning. Terus terang saja, kami berdua kakak beradik seperguruan memang ditugaskan untuk membersihkan daerah ini dari gangguan bajak! Karena itulah ketika anak buahmu mengganggu, maka kami bunuh mereka. Nah, sekarang kau mengundang kami, ada keperluan apakah?"

Ucapan Hwat Ki ini merupakan tantangan langsung. Akan tetapi Yosiko sama sekali tak menjadi marah, bahkan tersenyum dan memandang kagum.

"Kau sungguh gagah berani! Apa kau kira mudah saja membasmi kami? Apa kau berani menghadapi kami yang berjumlah banyak, sedangkan banyak perwira kerajaan tewas di tangan kami?"

"Orang she Yo, kalau tadi aku sudah berani mengaku terus terang di depanmu, berarti kami tidak takut menghadapi kalian! Akan tetapi karena sikapmu berbeda dengan para bajak yang kasar, bahkan sudah mengundang kami dan menjamu sebagai tamu, biarlah kunasehatkan agar kau cepat-cepat kembali ke tempat asalmu dan jangan melanjutkan pekerjaan kotor menjadi bajak di daerah ini. Aku sudah bicara dan jika tidak menghargai saranku, baiklah, terpaksa aku melupakan semua kebaikanmu dan akan menganggapmu sebagai musuh!"

Yo-kongcu tertawa, giginya yang putih berkilat. "Ahh, alangkah gagahnya! Kau tentu she Tan, bukan? Bukankah kau putera dari ketua Lu-liang-pai dan ayahmu bernama Tan Sin Lee?"

Hwat Ki tak menjadi heran. Sebagai seorang kepala bajak, tentu saja kepala bajak muda ini mempunyai banyak kaki tangan dan penyelidik sehingga dapat mengetahui keadaan dirinya.

"Memang aku Tan Hwat Ki dan ayahku bernama Tan Sin Lee, ketua dari Lu-liang-pai. Setelah tahu akan hal itu, lebih baik kau menerima saranku, hentikanlah pembajakan-pembajakan di daerah ini."

"Ahhh, benar dugaanku. Orang sendiri! Ehh, Tan Hwat Ki, enak saja kau menyuruh orang menghentikan pekerjaan. Kalau aku tidak mau mundur, bagaimana?"

"Pedangku akan membereskan segalanya!" kata Tan Hwat Ki sambil menepuk gagang pedangnya. Dia maklum bahwa menghadapi kepala bajak yang aneh dan lihai ini, perlu sikap tegas, karena mereka berdua sudah berada di sarang harimau.

"Tapi... tapi aku tidak ingin bermusuhan denganmu!"

Kini Cui Kim yang merasa tidak enak kalau diam saja, menjawab. "Kalau kau tidak ingin bermusuhan, lebih baik menerima saran suheng-ku, sebelum terlambat dan pedang kami membasmi kalian!"

"Wah… wah… wah, galaknya!" Yo-kongcu mengeluh. "Tan Hwat Ki, dengarlah sekarang maksud hatiku. Aku sengaja mengundang kau dan Sumoi-mu ke sini dengan maksud baik. Ketahuilah bahwa telah lama aku mendengar nama besar jago-jago di daratan, di antaranya jago dari Lu-liang-san. Aku mempunyai seorang adik perempuan yang sedang mencari jodoh, namun sukarnya, dia menghendaki jodoh seorang pemuda yang mampu mengalahkan aku! Kulihat kau cukup hebat, maka aku ingin mencoba kepandaianmu." Sesudah berkata demikian, Yo-kongcu yang aneh ini melolos sehelai sabuk sutera putih dan sebatang pedang yang kecil panjang.

Merah sekali wajah Hwat Ki, juga dia menjadi semakin marah. "Ucapanmu tidak karuan, orang she Yo! Siapa sudi melayani ucapan gila-gilaan itu? Hayo lekas kau memilih, mau mengundurkan diri dari wilayah ini dengan aman atau harus makan pedangku!"

"Bagus, Tan Hwat Ki, lekas kau majulah. Memang aku hendak menguji kepandaianmu!" tantang ketua Hek-sin-pang (Perkumpulan Kipas Hitam) itu.

"Suheng, biarkan aku maju menghadapi bajak ini!" tiba-tiba saja Cui Kim meloncat maju dengan pedang Hek-kim-kiam di tangan.

Pemuda tampan baju putih itu tersenyum, membuat wajahnya menjadi ganteng sekali.

"Aha, adik yang manis. Apakah kau juga hendak memasuki sayembara?"

"Apa... apa maksudmu?"

"Agaknya kau sama dengan adik perempuanku, hendak mencari jodoh dengan menguji kepandaian pemuda yang disukainya. Kau hendak menguji kepandaianku?"

Wajah Cui Kim menjadi merah sekali.

"Setan kau...!"

"Sumoi, tunggu! Laki-laki ceriwis ini tidak perlu kau layani, serahkan kepadaku. He, orang she Yo! Apa bila kau memang laki-laki sejati, jangan mengganggu wanita dengan ucapan kotor. Hayo kau tandingi pedangku!"

"Sraattttt!"

Tampak sinar berkilauan ketika pemuda Lu-liang-san ini mencabut pedang. Pedangnya pendek saja, akan tetapi pedang ini mengeluarkan sinar menyilaukan dan mengandung hawa dingin.

Inilah pedang yang terbuat dari logam putih yang sudah terpendam di dalam salju ribuan tahun lamanya, maka diberi nama Swat-cu-kiam (Pedang Mustika Salju). Karena logam putih itu tidak tersedia cukup banyak, maka hanya bisa dibuat menjadi sebatang pedang pendek saja. Logam putih itu didapatkan oleh Tan Sin Lee di puncak gunung yang selalu tertutup salju, dibuat menjadi pedang pendek dan diberikan kepada puteranya.

Pada saat itu, dari pintu samping melompat masuk seorang pemuda. Pemuda ini pendek tegap tubuhnya, kelihatan kuat sekali, mukanya agak hitam karena sering terbakar sinar matahari. Pakaiannya ringkas sedang kepalanya dicukur botak semodel dua orang kakek yang duduk di sana. Tangannya memegang pedang samurai dan matanya berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Yosiko... eh, Yo-kongcu, tak ada laki-laki yang cukup berharga menandingimu sebelum menangkan Shatoku!"

Yo-kongcu kelihatan kaget dan membentak, "Shatoku, mundur...!"

"Maaf, dia harus mengalahkan aku lebih dulu!"

Sesudah berkata demikian, pemuda Jepang yang bernama Shatoku itu menerjang ke depan, ke arah Hwat Ki sambil memekik keras,

"Haaaiiiiittt!"

Pedang samurainya berkelebat bagai halilintar menyambar, amat kuat dan cepat bukan main, jauh lebih kuat dan lebih cepat dari pada gerakan samurai di tangan Kamatari.

Menyaksikan gerakan ini, Hwat Ki tidak berani memandang ringan. Dia dapat menduga apa yang terjadi. Tentu pemuda Jepang yang bernama Shatoku ini adalah seorang yang mencinta atau tergila-gila pada gadis adik ketua Kipas Hitam dan kini menjadi cemburu.

Diam-diam dia mendongkol sekali terhadap orang she Yo itu, juga dia marah kepada pemuda Jepang ini yang datang-datang langsung menerjangnya dengan mati-matian. Ia harus perlihatkan kepandaiannya. Cepat dia mempergunakan langkah-langkah Kim-tiauw Sin-po (Langkah Ajaib Rajawali Emas) yang dia warisi dari ayahnya.

Begitu dia mainkan langkah-langkah ini, sinar samurai yang menyambar-nyambar seperti halilintar itu selalu mengenai tempat kosong. Pemuda Jepang Shatoku itu menjadi sangat penasaran.

Dia seorang yang terkenal paling hebat di antara para pemuda bangsanya yang menjadi anggota Kipas Hitam. Masa sekarang dia tidak sanggup merobohkan seorang pemuda kurus yang kelihatan lemah? Samurainya diputar secepatnya dan sekarang serangannya mengeluarkan bunyi berdesingan selain menciptakan gulungan sinar yang melibat-libat di sekitar tubuh Hwat Ki.

Setelah mainkan Kim-tiauw Sin-po sampai tiga puluh jurus sambil terus memperhatikan gerakan lawan, sekarang tahulah Hwat Ki akan rahasia dan kelemahan ilmu silat pedang lawannya yang aneh itu. Ilmu

pedang itu hanya mengandalkan tenaga dan kecepatan tanpa ada variasi atau kembangan, juga tenaga yang diandalkannya hanya tenaga kasar.

Memang harus diakui sangat cepat dan andai kata dia tidak mempunyai Ilmu Kim-tiauw Sin-po, agaknya serangan kalang-kabut seperti hujan badai itu sedikitnya akan membuat dia gugup dan kacau.

Setelah mempelajari gerakan lawan, tiba-tiba saja Hwat Ki mengeluarkan seruan nyaring. Tubuhnya berkelebat dan bagi pandangan Shatoku, tiba-tiba lawannya sudah lenyap dari pandangan matanya. Kemudian dia mendengar angin di belakangnya, cepat samurainya dia kelebatkan ke belakang. Akan tetapi hanya mengenai angin belaka dan tahu-tahu, sebelum dia sempat menjaga karena tidak tahu lawan menyerang dari mana, Shatoku merasa betapa dadanya dimasuki oleh sesuatu yang sangat dingin sehingga membuat dia menggigil.

Samurainya terlepas dari tangan, dia terhuyung-huyung lalu roboh miring. Dari dadanya mengucur keluar darah karena dada itu sudah ditebusi pedang Swat-cu-kiam!

"Yosiko...," bibirnya berbisik, sedangkan matanya yang sudah mulai pudar cahayanya itu ditujukan ke arah ketua Kipas Hitam.

Orang she Yo itu membuang muka dan berkata, "Salahmu sendiri, Shatoku. Kau tidak tahu diri, seperti si cebol merindukan bulan. Matilah dengan tenang, kau roboh di tangan seorang pendekar gagah!"

Mata Shatoku tertutup dan matilah pemuda Jepang itu. Atas isyarat Yo-kongcu, empat orang laki-laki muncul dan membawa pergi jenazah itu, sedangkan para pelayan wanita cepat membersihkan sisa-sisa darah di lantai dengan kain dan air. Cepat pekerjaan ini dilaksanakan dan sebentar saja keadaan sudah bersih kembali seperti semula.

"Tan Hwat Ki, kepandaianmu cukup untuk menandingi aku. Hayo majulah!" Yo-kongcu berseru, pedangnya tegak lurus ke atas di depan keningnya, sabuk sutera putih di tangan kiri digulung. Gaya kuda-kuda ini indah dipandang, akan tetapi juga aneh dan asing.

"Orang she Yo, sekali lagi kunasehatkan supaya kau mundur dan menarik semua bajak dari daerah ini, segera kembalilah ke tempat asalmu. Contohnya orangmu tadi, terpaksa kurobohkan karena secara kurang ajar dia menyerangku tanpa sebab. Aku sungguh tidak ingin membunuh orang yang baru saja menjamu kami."

"Tak perlu banyak cakap lagi, Tan Hwat Ki. Kalau kau dapat menangkan aku, kau akan menjadi jodoh adikku, kalau tidak, terpaksa kami memberi hukuman atas kelancanganmu membunuh banyak orang anggota Kipas Hitam."

"Bagus, kau lihat baik-baik pedangku!"

Hwat Ki segera menikam dengan jurus Kim-tiauw Liak-sui (Rajawali Emas Sambar Air). Mula-mula jurus ini digerakkan dengan lambat, akan tetapi secara mendadak berubah cepat dan dahsyat sekali, yang dijadikan sasaran sekaligus adalah tiga tempat, yaitu ulu hati, pusar dan tenggorokan! Ujung pedangnya tergetar menjadi tiga, biar pun menusuk secara berturut-turut, akan tetapi saking cepatnya seakan-akan merupakan tiga batang pedang menusuk sekaligus.

"Bagus!" Yo-kongcu memuji dalam bahasa Jepang. Sepasang kakinya dengan cekatan melangkah ke samping dan sekaligus terhindarlah dia dari pedang lawan.

"Ehhh...!" Hwat Ki berseru kaget melihat cara lawannya menghindarkan diri.

Cepat Hwat Ki menerjang lagi bertubi-tubi dengan tiga jurus dirangkai sekaligus tanpa memberi kesempatan lawan balas menyerang. Pancingannya berhasil karena Yo-kongcu melanjutkan langkah-langkahnya untuk menghindar. Lincah sekali gerakan pemuda itu dan tiga jurus yang dilancarkan dengan cepat ini dapat dihindarkan dengan baik.

"Tahan!" teriak Hwat Ki yang tak dapat menahan keheranan hatinya lagi. "Orang she Yo, dari mana kau mencuri langkah-langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun?"

Yo-kongcu tertawa mengejek, mempermainkan sabuk sutera putih di tangan kirinya.

"Tan Hwat Ki, apa kau kira hanya engkau sendiri yang mampu mainkan langkah-langkah Kim-tiauw-kun? Ihhh.., kau terlampau memandang rendah kepadaku. Lihat seranganku!"

Dengan cepat sekali seberkas cahaya putih menyambar ke arah Hwat Ki. Pemuda ini mengenal sinar putih yang siang tadi telah merampas pedang Hek-kim-kiam dari tangan sumoi-nya. la tidak menjadi gentar, segera memutar tangan kirinya dan mendorong ke depan.

"Plakkk!"

Ujung sinar putih atau lebih tepat ujung sabuk sutera putih itu terpental kembali ketika bertemu dengan tangan kiri Hwat Ki yang pada waktu didorongkan mengeluarkan cahaya kehijauan itu. Kagetlah Yo-kongcu.

Pukulan tangan kiri Hwat Ki tadi jelas adalah pukulan jarak jauh yang luar biasa sekali. Memang sesungguhnya demikianlah. Hanya ada satu macam ilmu pukulan jarak jauh di dunia ini yang dilakukannya dengan cara memutar-mutar lengan kiri seperti itu, yaitu Ilmu Pukulan Ching-tok-ciang (Tangan Racun Hijau)!

Ilmu Pukulan Ching-tok-ciang ini diwarisi Hwat Ki dari ayahnya, sebab ilmu ini merupakan peninggalan neneknya, ibu dari Tan Sin Lee. Karena ilmu ini sifatnya ganas dan liar, lebih tepat dipergunakan oleh golongan hitam, maka Tan Sin Lee tidak mengajarkannya kepada murid-muridnya yang lain kecuali kepada putera tunggalnya, dengan pesan agar ilmu ini jangan dipergunakan kalau tidak perlu. Biar pun ilmu ini merupakan ilmu ganas, namun karena merupakan peninggalan ibunya, terpaksa dia wariskan kepada puteranya.

Akan tetapi pemuda she Yo yang tangkas itu hanya sebentar saja terkejut karena selain dia segera dapat mengatasi kekagetannya, juga sekarang pedangnya sudah menerjang dengan gerakan yang sangat ganas dan cepat. Sifat gerakan pedangnya jauh berbeda kalau dibandingkan dengan gerakan samurai di tangan Shatoku, pemuda Jepang tadi.

Gerakan samurai cepat bertenaga, akan tetapi tenaganya adalah tenaga kasar, ada pun kecepatannya wajar. Karena itu sifatnya sangat berbeda dengan ilmu silat pedang yang lebih banyak mengandalkan kecepatan ginkang, tenaga dalam dan gerak-gerak tipu dan pancingan-pancingan yang berbahaya.

Hwat Ki menjadi heran dan kagum juga. Pemuda Jepang darah campuran ini ternyata memiliki ilmu pedang yang hebat dan aneh sekali, karena gerakan-gerakannya biar pun masih jelas merupakan ilmu pedang yang pilihan, juga tercampur gerakan silat Jepang. Ginkang-nya cukup tinggi, tenaga sinkang-nya juga sangat kuat, sedangkan pedang di tangannya itu pun terbuat dari bahan baja pilihan karena setiap kali bertemu dengan Swat-cu-kiam di tangannya, lantas mengeluarkan warna seperti perak dan mempunyai tenaga getaran tanda logam pusaka.

Di sampng ini, pemuda peranakan Jepang itu benar-benar lincah sekali menggunakan langkah-langkah bersumber Kim-tiauw-kun. Dia pernah mendengar dari ayahnya bahwa Kim-tiauw-kun merupakan sumber banyak macam ilmu langkah ajaib, di antaranya yang terhebat adalah Si-cap-it Sin-po dan yang kedua adalah Ilmu Langkah Hui-thian Jip-te (Terbang di Langit Masuk ke Bumi).

Berbeda dengan Si-cap-it Sin-po yang mempunyai empat puluh satu langkah, Hui-thian Jip-te mempunyai dua puluh empat langkah. Agaknya, pemuda she Yo ini menggunakan Hui-thian Jip-te karena langkah-langkahnya tidak terlalu banyak macamnya namun cukup untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan berbahaya.

Yang lebih berbahaya adalah sabuk sutera putih ini berkelebatan menjadi gulungan sinar putih yang menyilaukan mata, kadang kala bergulung-gulung menjadi lingkaran-lingkaran besar kecil yang selain dapat digunakan untuk menotok jalan darah lawan, juga sering digunakan untuk berusaha melibat pedang lawan dan merampasnya.

Akan tetapi Tan Hwat Ki tidak selemah sumoi-nya. Ilmu pedangnya mantap, gerakannya penuh tenaga dalam, sikapnya tenang dan pertahanannya pun kokoh kuat. Sama sekali sabuk sutera putih itu tidak membuat hatinya gugup, malah secara pelan-pelan dengan dorongan-dorongan Ching-tok-ciang dan tekanan pedang Swat-cu-kiam di tangan kanan, dia mulai mendesak lawannya setelah pertandingan berlangsung lebih dari seratus jurus dengan amat serunya.

Tiga orang tua yang masih duduk menghadapi meja, dan juga Bu Cui Kim, memandang penuh kekaguman. Diam-diam Cui Kim semakin kagum terhadap pemuda Jepang yang tampan sekali itu.

Tadinya dia menganggap bahwa di antara semua pemuda di dunia ini, sukarlah mencari tandingan suheng-nya yang mempunyai kepandaian luar biasa. Siapa kira, kini pemuda peranakan Jepang yang tampan sekali itu mampu menandingi Hwat Ki sampai lebih dari seratus jurus dalam pertandingan yang seru dan seimbang. Hatinya makin kagum dan ia memandang penuh perhatian.

Sesudah melihat betapa pelan-pelan pemuda peranakan Jepang itu mulai terdesak oleh lingkaran-lingkaran sinar pedang suheng-nya, diam-diam Cui Kim menaruh kekhawatiran kalau-kalau kakak seperguruannya itu akan menurunkan tangan besi dan membunuh si pemuda Jepang seperti yang dilakukannya terhadap Shatoku, pemuda Jepang tadi.

Memang Hwat Ki tidak mau memberi kesempatan lagi kepada Yosiko. Ia pikir lebih baik melenyapkan ketua Kipas Hitam ini karena kalau ketuanya sudah tewas, tentu akan lebih mudah membasmi gerombolan bajak laut yang mengganggu keamanan wilayah Po-hai. Maka dia makin hebat mendesak dengan jurus-jurus pilihan dari ilmu pedangnya.

Ada pun Yo-kongcu yang terdesak itu, berkali-kali mengeluarkan seruan kagum atas ilmu kepandaian lawan. Ia tidak kelihatan gelisah, meski terdesak dan tertekan, seruan-seruan kagum dari mulutnya mengandung kegembiraan.

"Hebat, kau patut menjadi jodohnya..." demikian berkali-kali dia berseru. "Ilmu pedangmu hebat!"

"Tidak usah banyak cakap, bersiaplah untuk mampus!" bentak Hwat Ki dan pedangnya menyambar-nyambar seperti tangan maut mencari korban.

Mendadak dia mendengar suara Cui Kim berseru keras, "Suheng, celaka... kita tertipu...!"

Hwat Ki kaget dan menengok. Ternyata adik seperguruannya itu terhuyung-huyung lalu roboh pingsan di atas lantai! Ia tidak tahu apa yang terjadi atas diri sumoi-nya, cepat dia meloncat ke arah adik seperguruannya itu, akan tetapi mendadak dia merasa kepalanya pening, pandang matanya berkunang-kunang.

Tahulah dia sekarang. Ia, seperti juga sumoi-nya, terkena racun! Agaknya tadi karena dia bertanding dan mengerahkan sinkang, racun itu belum begitu terasa olehnya. Apa lagi memang sinkang yang dimiliki sumoi-nya tidak sekuat sinkang-nya.

Dengan penuh kemarahan Hwat Ki menengok. Dilihatnya Yosiko atau Yo-kongcu (tuan muda Yo) itu tersenyum, berdiri memandang kepadanya seperti orang mengejek.

"Keparat! Kau... curang! Kau meracuni kami...!" Hwat Ki menguatkan diri dan memaki.

Senyum itu melebar, akan tetapi kini pandangan mata Hwat Ki sudah remang-remang dan kurang jelas, hanya kelihatan gigi putih berkilat, kemudian terdengar suara pemuda Jepang kepala bajak itu berkata, terdengar oleh telinganya seperti suara yang datang dari jauh sekali,

“Tan Hwat Ki, kau belum mengenal kelihaian Kipas Hitam. Jika tadi kau kalah bertanding denganku, kau dan adikmu tentu sekarang sudah mati, sebab kau tidak ada harganya. Untung kau menang, maka kau dan adikmu harus menjadi tawananku. Jangan khawatir, kami tidak akan membunuh kalian, racun itu hanya beberapa menit saja membuat kalian pingsan..."

Apa yang diucapkan selanjutnya tak dapat terdengar lagi oleh Hwat Ki yang telah roboh pingsan di samping adik seperguruannya.

"Siauw-pangcu... (Ketua Muda), untuk apa menawan mereka? Lebih baik lekas dibunuh saja agar tidak menimbulkan keruwetan di belakang hari," berkata seorang di antara dua kakek itu, yang bertubuh kurus kering.

"Pauw-lopek (uwa Pauw), mereka itu masih orang sendiri, tidak mungkin aku membunuh mereka, kecuali... hemmm kecuali jika mereka tidak mau menurut memihak kita," jawab Yosiko dengan suara tegas.

"Bagus sekali! Kipas Hitam kiranya hanya perkumpulan bajak busuk yang dipimpin oleh seorang wanita curang!" tiba-tiba terdengar suara orang.

Kaget bukan main hati Yosiko, serentak dia meloncat dan siap, demikian pula tiga orang tua itu. Entah dari mana datangnya, tahu-tahu di sana sudah muncul seorang pemuda berpakaian serba putih yang sederhana, dengan wajah yang tenang dan penuh wibawa. Pemuda ini bukan lain adalah Yo Wan!

Seperti kita ketahui, secara kebetulan sekali Yo Wan berada di rumah makan di dusun Leng-si-bun dan menyaksikan peristiwa yang terjadi antara muda-mudi Lu-liang-san itu dengan orang-orang Kipas Hitam. Pada saat muncul Yosiko yang mengaku she Yo dan memiliki gerakan yang sangat hebat, dia kaget dan heran sekali, juga ingin tahu karena bagaimana ketua Kipas Hitam itu memiliki she (nama keturunan) yang sama dengan dia?

Diam-diam dia menyelinap pergi sambil meninggalkan uang pembayaran makan minum, lantas membayangi si pemuda ketua Kipas Hitam itu ke dusun Kui-bun di pantai Po-hai. Dengan kepandaiannya yang luar biasa, Yo Wan berhasil membayangi terus sampai di gedung tempat kediaman ketua Kipas Hitam itu dan bersembunyi.

Ia dapat menduga bahwa muda-mudi yang dirampas pedangnya itu pasti akan menyusul ke Kui-bun. Maka, diam-diam dia bersembunyi sambil memasang mata, siap menolong muda-mudi itu bila mereka terancam bahaya.

Kalau muda-mudi itu bertentangan dengan golongan bajak laut yang telah mengganggu ketenteraman penghidupan para nelayan dan saudagar di tepi laut, tentu saja dia akan memihak mereka. Apa lagi karena timbul dugaan di dalam hatinya bahwa muda-mudi itu sedikit banyak tentu mempunyai hubungan dengan gurunya, Pendekar Buta.

Ketika dugaannya terbukti dengan munculnya muda-mudi di ruangan besar gedung itu, dia mendapat kenyataan yang menggirangkan, juga mengherankan hatinya. Pemuda itu ternyata bernama Tan Hwat Ki, putera Tan Sin Lee ketua Lu-liang-pai. Kini tidak heranlah dia mengapa pemuda itu dan sumoi-nya demikian lihai dan mempunyai gerakan langkah Kim-tiauw-kun. Tentu saja dia girang dan niatnya menolong atau membantu mereka lebih mantap lagi.

Akan tetapi, hal yang amat mengherankan hatinya adalah ketika dia melihat kenyataan pula bahwa pemuda baju putih yang disebut Yosiko atau Yo-kongcu dan menjadi ketua Kipas Hitam itu ternyata adalah seorang wanita! Pandang matanya yang tajam segera dapat membuka rahasia ini ketika Yosiko mulai bersilat melawan Hwat Ki. Ada gerakan-gerakan otomatis pada kaki dan lengan seorang wanita, yang sangat berbeda dengan gerakan otomatis kaki tangan pria.

Dalam menggerakkan lengannya, seorang wanita otomatis tidak mau membuka pangkal lengannya menjauhi dada, hal ini adalah sifat pembawaan tiap wanita. Tentu saja dalam mainkan ilmu silat, hal ini tidak mengikat benar, namun dalam ilmu silat pun tercampur dengan gerakan otomatis yang menjadi dasar menurut pembawaan masing-masing.

Melihat gerak ini, kemudian melihat wajah yang terlalu tampan itu, kulit yang terlalu halus untuk pria, mudah saja Yo Wan menduga bahwa pemuda tampan itu adalah seorang gadis cantik yang menyamar pria!

Keheranan ini belum seberapa kalau dibandingkan dengan keheranan ketika dia melihat betapa gadis peranakan Jepang ini menggerakkan kakinya dalam langkah-langkah ajaib yang sangat dikenalnya. Itulah inti sari ilmu langkah ajaib yang dahulu pernah dia pelajari dari suhu-nya, Pendekar Buta!

Hanya bedanya, yang dia pelajari adalah lebih lengkap berjumlah empat puluh satu jurus, sedangkan yang dikuasai gadis Jepang itu adalah dua puluh empat jurus Hui-thian Jip-te! Benar-benar amat luar biasa dan hal ini membuat hatinya menjadi ragu untuk memusuhi apa lagi membasmi ketua Kipas Hitam ini.

Demikianlah, ketika dia melihat Hwat Ki telah mendesak hebat, seperti juga Cui Kim, dia khawatir kalau-kalau dalam kemarahannya Hwat Ki lantas membunuh ketua Kipas Hitam itu, maka dia bersiap-siap untuk menghentikan pertandingan mati-matian itu. Akan tetapi, tiba-tiba dia melihat Cui Kim roboh pingsan, disusul oleh Hwat Ki dan mendengar ucapan Yosiko, dia mengerutkan kening. Gadis peranakan Jepang itu benar-benar lihai, berani, juga liar dan curang, maka sambil mengejek dia lalu menampakkan diri.

Marahlah hati Yosiko ketika melihat munculnya seorang asing secara mendadak. Cepat dia bertepuk tangan tiga kali dan muncullah enam orang pendek-pendek yang ternyata bukan lain adalah Kamatari bersama lima orang temannya.

Si Pedang Cakar Naga ini bersama lima orang temannya menjura dalam-dalam sampai jidat mereka hampir menyentuh tanah di depan Yosiko.

"Apa yang dapat kami lakukan untuk Yo-kongcu yang terhormat?" tanya Kamatari dalam bahasa Jepang.

"Kalian sekelompok udang goblok, bagaimana dengan tugasmu menjaga sehingga orang dusun ini bisa masuk ke sini tanpa ijin?" bentak Yosiko sambil menudingkan telunjuknya ke arah Yo Wan.

Kamatari melirik dan tampak kaget ketika melihat Yo Wan. "Dia... dia adalah orang yang kelihatan di dalam rumah makan di Leng-si-bun!" katanya gagap dan heran.

"Goblok, seret dia keluar!" bentak Yosiko.

Diikuti lima orang temannya, Kamatari melangkah maju, lambat-lambat, selangkah demi selangkah, dengan gerak kaki menurutkan ilmu silatnya, kedua tangannya tergantung di kanan kiri, sikunya sedikit ditekuk dan jari-jari tangannya terbuka dan tertutup, sikapnya mengancam sekali!

Gerakan lima orang temannya juga seperti itu, bahkan dengan teratur mereka berenam kemudian membuat gerakan mengelilingi Yo Wan.

"Ehhh, cakar nagamu ke mana? Apakah sudah kau tukar dengan cakar ayam maka kau malu mengeluarkannya?" Yo Wan berkata sambil menghadapi Kamatari, sebab di antara enam orang itu, Si Cakar Naga inilah yang paling kuat.

Merah muka dan kepala yang botak itu, kemudian tiba-tiba Kamatari mengeluarkan pekik nyaring yang agaknya keluar dari dalam perutnya, disusul dengan gerakannya laksana katak melompat dan tahu-tahu pedang samurainya telah menyambar ke arah Yo Wan. Pada detik-detik berikutnya, lima orang temannya juga sudah menerjang dengan samurai terhunus sehingga dari enam penjuru menyambarlah kilatan enam sinar samurai yang amat tajam!

"Cring-crang-cring!"

Tampak bunga api berpijar menyilaukan mata pada saat enam batang samurai itu saling bentur dalam keadaan kacau yang membingungkan. Tadinya Kamatari dan kelima orang temannya merasa yakin bahwa samurai-samurai mereka pasti akan mencincang hancur tubuh si pemuda desa yang agaknya sudah tidak dapat mengelak ke mana-mana karena semua jalan keluar sudah tertutup oleh enam buah samurai. Enam buah samurai yang menghantam ke satu titik, yaitu di mana Yo Wan berada.

Akan tetapi, ketika tepat tiba di sasaran, ternyata pemuda itu tidak tampak bayangannya lagi sehingga enam buah samurai itu saling bentur. Karuan saja enam orang itu terkejut dan terheran-heran sekali, dan sebelum mereka tahu apa yang terjadi, mereka merasa didorong dari belakang oleh sebuah tenaga mukjijat dan... berturut-turut terdengar suara beradunya kepala sama kepala dan bergelimpanglah enam orang itu dengan tambahan benjol sebesar telor ayam pada botak kepala masing-masing. Mereka pingsan seketika.

"Hek-san Pangcu (ketua Kipas Hitam), udang-udang busuk begini kau pergunakan untuk menakut-nakuti orang? Memalukan sekali!" kata Yo Wan, kedua tangannya bergerak dan enam orang itu terlempar keluar pintu depan satu demi satu seperti rumput-rumput kering ditiup angin saja.

Sepasang alis Yosiko terangkat naik, lalu turun dan hampir bersambung. Marahlah dia, juga heran karena sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa ‘orang desa’ ini ternyata lihai juga.

"Hemmm, kau boleh juga, akan tetapi belum cukup berharga untuk bertanding denganku. Pouw-lopek, harap wakili aku beri hajaran kepada bocah dusun ini!"

Kakek tinggi kurus yang kulitnya sudah berkeriput semua, melangkah lebar. Kagetlah Yo Wan karena sekali melangkah saja kakek itu sudah berada di depannya! Mana mungkin begini? Kalau tadi kakek itu

melompat, dia tidak merasa heran, bahkan hal itu biasa saja. Akan tetapi kakek itu sama sekali bukan melompat, melainkan melangkah. Betapa pun panjang kakinya, tak mungkin bisa sampai di depannya hanya dengan sekali melangkah, padahal jaraknya kurang lebih lima tombak (kurang lebih sepuluh meter)! Ilmu apa ini?

Yo Wan memutar otak dan dapat menduga bahwa kakek tinggi kurus ini tentu memiliki ilmu luar biasa yang mengandalkan kedua kakinya, dan hal ini mudah diduga bahwa ilmu itu tentulah ilmu tendangan. Apa lagi yang mampu dikerjakan oleh sepasang kaki dalam pertandingan untuk menyerang lawan kecuali menendang? Maka dia bersikap waspada, mencurahkan sebagian besar perhatian pada gerakan sepasang kaki calon lawannya.

"Orang muda," kata kakek itu, suaranya jelas menyatakan bahwa dia orang dari daerah pesisir selatan, "kau sungguh seorang yang tak tahu diri, tidak mengenal luasnya lautan tingginya langit. Siapakah kau ini yang berani lancang memasuki gedung tempat tinggal ketua Hek-san-pang dan menjual lagak di sini? Dan apakah kehendakmu?"

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap yang amat berwibawa, Yo Wan dapat menduga bahwa kakek ini tentunya mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dalam perkumpulan Hek-san-pang, maka dia pun bersikap hormat. Setelah menjura dia menjawab,

"Namaku Yo Wan. Secara kebetulan aku turut menyaksikan peristiwa di rumah makan. Karena tertarik mendengar bahwa ketua kalian juga she Yo, apa lagi ditambah dengan sepak terjangnya merampas pedang, meski pun urusan itu dengan aku tidak ada sangkut pautnya, akan tetapi memaksa aku untuk datang ke sini dan menonton. Kiranya ketuanya seorang wanita yang begitu curang merobohkan dua orang muda ini dengan racun. Hal ini aku Yo Wan tak mungkin diam saja membiarkan kecurangan.”

Yosiko membentak marah, "Bocah dusun lancang. Kau sombong sekali. Apa maksudmu dengan kata-kata bahwa Hek-san-pang dipimpin oleh seorang wanita?"

"Seorang wanita curang kataku tadi," Yo Wan menjawab sambil tersenyum kepada ketua Hek-san-pang itu. "Mata orang lain boleh kau kelabui, akan tetapi bagiku jelas bahwa kau seorang wanita, mengapa memakai sebutan kongcu (tuan muda) segala macam? Dan memang kau curang sekali, mengambil kemenangan menggunakan racun..."

"Pouw-lopek, hajar dia!" bentak Yosiko, tak dapat menahan kemarahannya lagi.

Orang tua tinggi kurus itu sebetulnya adalah seorang bajak laut tunggal di pantai selatan yang bernama Pouw Beng. Akhirnya ia ditarik oleh Kipas Hitam menjadi pembantu utama di samping dua orang lain yang selalu mendampingi ketua Kipas Hitam.

Ketika tadi menyaksikan gerak-gerik Yo Wan, kakek yang bermata tajam ini pun maklum bahwa Yo Wan adalah seorang ‘pemuda gunung’ (istilah murid pertapa di gunung) yang tak boleh dipandang ringan, maka dia bersikap sabar dan bertanya lebih dulu. Sekarang mendengar kemarahan Yosiko yang mendesaknya, dia segera memasang kuda-kuda, kedua kakinya dipentang lebar pada bagian lutut, namun mata kakinya saling bertemu.

"Orang muda she Yo, lihat serangan!" bentaknya mengguntur.

Sekali meraba punggungnya, kakek ini sudah mencabut keluar sebatang ruyung lemas (joan-pian) yang berwarna hitam, lalu menerjang dengan senjata seperti pecut ini dengan gerakan yang dahsyat.

"Wuuuttttt!"

Angin pukulan joan-pian ini menyambar ke arah kepala ketika Yo Wan mengelak. Namun dengan kelincahannya, mudah saja Yo Wan melompat lagi ke samping. Ketika joan-pian ini bagai seekor ular hidup mengejarnya terus dengan cepat, Yo Wan diam-diam menjadi kagum dan memuji kepandaian si kakek mainkan joan-pian yang dapat terus menerus melakukan serangan sambung-menyambung.

Dia masih belum dapat melihat bahayanya ancaman joan-pian ini, maka Yo Wan tetap saja mengelak ke sana kemari sambil tiada hentinya memperhatikan kedua kaki lawan. Benar saja dugaannya! Gerakan joan-pian yang menyerang kalang kabut ini hanyalah usaha untuk membingungkan lawan, karena tiba-tiba saja kedua kaki kakek itu bergerak menyambar, susul menyusul dengan kecepatan yang tak terduga-duga

dan mengandung kekuatan yang luar biasa!

Yo Wan amat kagum. Hal ini sudah diduganya, dan memang sesungguhnya tendangan-tendangan inilah yang merupakan inti dari penyerangan kakek kurus itu. Seorang lawan yang kurang waspada pasti akan roboh oleh tipu muslihat ini, karena hanya tampaknya saja joan-pian yang mengancam, akan tetapi sesungguhnya bukan demikian, sehingga lawan yang terlalu mencurahkan perhatiannya pada serangan joan-pian yang dilancarkan secara bertubi-tubi, akan celaka oleh tendangan-tendangan tersembunyi ini.

Yo Wan bukan seorang pemuda sombong. Dia tidak suka memamerkan kepandaiannya, akan tetapi keadaan saat ini memaksa dia untuk mengeluarkan semua kepandaiannya. Pertama, karena dia berada di sarang harimau yang berbahaya, kedua untuk menolong muda-mudi putera ketua Lu-liang-pai atau cucu Raja Pedang itu, ketiga memang sudah menjadi tugasnya untuk membasmi bajak laut, apa lagi setelah dia teringat akan ucapan penuh sindiran dari ketua Siauw-lim-pai, yaitu Thian Seng Losu.

Karena itu, melihat datangnya tendangan, dia sengaja bersikap seakan-akan dia kurang waspada dan memberi kesempatan orang menendangnya!

Karuan saja Pouw Beng girang bukan main.

"Pergilah!" bentaknya sambil mengerahkan tenaga pada tendangannya ketika lawannya yang muda itu sibuk mengelak dari sambaran joan-pian.

"Dukkk!"

Bukan tubuh Yo Wan yang mencelat seperti yang telah dibayangkan si penendang dan teman-temannya, akan tetapi kakek itu sendiri yang terpelanting dan bergulingan, tidak mampu bangkit lagi karena tulang kakinya yang menendang tadi telah remuk sedangkan joan-pian di tangannya pun sudah mencelat entah ke mana!

Kiranya tadi saat kakinya sudah hampir mengenai sasaran, yaitu perut Yo Wan, pemuda ini secepat kilat menggunakan tangan kirinya menotok jalan darah lalu menggencet. Oleh karena dia mempergunakan jurus ampuh Ilmu Silat Liong-thouw-kun yang dia warisi dari kakek sakti Sin-eng-cu, seketika remuklah tulang kaki lawannya, ada pun tangan kanan Yo Wan pada detik yang sama juga menghantam pergelangan lengan yang memegang joan-pian sehingga joan-pian itu terpental dan mencelat entah ke mana.

Yosiko melongo. Sama sekali tak pernah diduganya bahwa pemuda dusun itu demikian lihainya. Pouw Beng dirobohkan hanya dalam beberapa gebrakan saja! Tendangan maut itu diterima tangan kiri dan kaki Pouw Beng remuk! Mana mungkin ini? Apakah pemuda sederhana baju putih itu main sihir? Dia sendiri yang sudah mengenal kelihaian Pouw Beng, agaknya sebelum seratus jurus tak mungkin dapat mengalahkannya!

"Paman Sakisoto, majulah!" teriaknya karena dia masih merasa penasaran.

Kalau terhadap Tan Hwat Ki, tadi dia maju sendiri karena dia sudah yakin akan kelihaian pemuda Lu-liang-pai itu. Akan tetapi pemuda dusun yang tak ternama ini, yang kelihatan begitu lemah dan sederhana, mana berharga menghadapinya?

Para pelayan lalu mengangkat pergi tubuh Pouw Beng yang masih pingsan, sedangkan kakek yang botak dan pendek sekali itu sudah melangkah maju menghampiri Yo Wan. Kakek tua yang pendek botak ini adalah seorang jagoan Jepang yang terkenal dengan ilmunya Yiu-yit-su. Dia seorang jago gulat yang selama ini jarang menemui tandingan di antara sekalian bajak laut, dan menjadi juara di kalangan Kipas Hitam.

Kedudukannya tinggi, sejajar dengan kedudukan Pouw Beng dan dia pun menjadi tangan kanan Yosiko, terutama untuk urusan mengendalikan anak buah bajak laut Kipas Hitam. Semua anak buah bajak laut, terutama yang berasal dari Jepang, takut belaka kepada Sakisoto, demikian nama jagoan tua ini.

Selain ahli dalam ilmu gulat dan ilmu tangkap Yiu-yit-su, dia pun termasuk seorang jago samurai yang ampuh. Apa bila dibandingkan dengan Pouw Beng, sukarlah untuk menilai karena keduanya memiliki keistimewaan masing-masing.

"Bocah sombong, hayo lekas kau berlutut menyerahkan diri sebelum kubanting tubuhmu sampai remuk!" bentak Sakisoto, karena bagaimana pun juga dia merasa malu kalau harus melawan seorang pemuda tak ternama, apa lagi kelihatannya kurus kering dan lemah begitu, maka dia memberi peringatan lebih dulu agar bocah itu menyerah saja.

Yo Wan tentu saja sudah pernah mendengar tentang ilmu gulat dan ilmu tangkap dari Jepang, tentu sejenis Ilmu Silat Sauw-kin Na-jiu-hoat, pikirnya. Ia maklum akan kelihaian ilmu ini yang sama sekali tidak membolehkan anggota badan tertangkap.

Akan tetapi menyaksikan gerakan kakek ini, dia berbesar hati. Langkah kakek ini sedikit banyak telah membayangkan keadaan tenaga Iweekang yang dimilikinya dan dia merasa sanggup untuk menghadapinya.

"Orang tua, kau tentunya seorang ahli membanting orang. Biarlah, aku ingin merasakan bantinganmu, kalau aku kalah tidak usah kau suruh menyerah, tentu saja aku sudah tak berdaya lagi. Silakan!" Ia sengaja bicara dengan lambat supaya kakek Jepang itu dapat mengikuti kata-katanya karena tadi ketika bicara, orang Jepang ini juga lambat-lambat dan agak sukar.

"Bocah sombong, kau cari mampus!" Sakisoto berseru.

Dua kakinya yang pendek itu lalu bergerak maju, kedua lengannya menyambar dengan gerakan kuat dan jari-jari tangan terbuka. Alangkah heran dan juga girangnya ketika dia melihat lawannya sama sekali tidak mengelak sehingga begitu dia menggerakkan kedua tangannya, Yo Wan sudah kena dicengkeram lengan kiri dan pundak kanannya!

Dengan sepasang mata sipitnya berseri-seri saking gembiranya akan hasil ini, Sakisoto mengerahkan tenaga dari perut, disalurkan kepada jari-jari tangannya dengan maksud untuk meremas hancur pergelangan lengan kiri dan pundak kanan pemuda kurang ajar itu. Jari-jari tangannya mengeras, menggigil karena terisi getaran tenaga yang dahsyat, tenaga yang membuat jari-jari tangan itu mampu meremas hancur batu karang!

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika jari-jari tangannya meremas kulit yang lunak dan licin bagaikan kulit belut, lunak tetapi ulet seperti karet sehingga tenaga remasan jari-jari tangannya lenyap tertelan atau tenggelam, sama sekali tidak ada hasilnya seperti orang meremas kapas!

Dalam kagetnya jago tua Jepang yang sudah banyak pengalamannya itu dapat menduga bahwa pemuda ini memiliki tenaga dalam dari orang-orang daratan yang memang amat luar biasa. Maka, secepat kilat dia mengubah getaran tenaganya, kini jari-jarinya tidak mencengkeram untuk meremukkan lagi melainkan mencengkeram erat-erat, kemudian ia mengerahkan tenaga perut untuk mendongkel dan melontarkan lawannya dengan gerak tipu dalam Ilmu Yiu-jit-su. Kakinya menjegal dan tangannya yang satu mendorong yang lain menyentak kuat.

Tetapi, orang yang disentaknya tidak bergeming sama sekali. Hal ini tidak mengherankan karena mendadak Yo Wan juga telah mengganti tenaga dalamnya, kini dia mengerahkan tenaga Selaksa Kati yang disalurkan ke arah kedua kaki dan berdiri dengan kuda-kuda Siang-kak Jip-te (Sepasang Kaki Berakar di Tanah), Jangankan baru seorang Sakisoto, biar kedua kaki itu ditarik oleh lima ekor kuda kiranya belum tentu akan dapat terangkat!

Mulut jago tua Jepang itu mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh pada waktu dia beberapa kali mengganti kedudukan dan jurus untuk berusaha mengangkat kaki lawannya untuk terus dilontarkan di atas pundak dan dibanting remuk. Keringatnya sudah memenuhi muka, otot-ototnya menonjol keluar, nafasnya terengah-engah, namun hasilnya sia-sia belaka.

Pemuda yang kurus itu masih berdiri tegak dengan senyum manis, malah sedikit pun tak kelihatan mengerahkan tenaga. Hal ini selain membuat Sakisoto merasa penasaran, juga membuatnya menjadi malu dan marah sekali.

“Mampus kau!" bentaknya.

Secepat kilat kedua tangannya melepaskan cengkeraman pada lengan dan pundak, kini berganti dengan serangan memukul dengan telapak tangan dimiringkan. Tangan kanan memukul leher dan tangan kiri memukul lambung!

Jangan memandang ringan serangan ini karena kedua tangan itu sudah terlatih, ampuh sekali. Kepala orang bisa remuk terpukul oleh tangan miring ini, apa lagi tempat-tempat gawat macam leher dan lambung. Sekali pukul tentu nyawa akan melayang!

Mendengar menyambarnya hawa pukulan, Yo Wan maklum bahwa serangan ini cukup berbahaya. Cepat dia menyambar dengan kedua tangannya, jauh lebih cepat dari pada datangnya pukulan. Tahu-tahu kedua pergelangan tangan jago tua itu sudah dia tangkap dan semua urat syaraf dalam tubuh Sakisoto seketika bagaikan dilolosi. Tiba-tiba saja Yo Wan berseru keras.

Tubuh pendek tegap itu melayang ke atas dan terbang sampai sepuluh meter jauhnya. Akan tetapi, begitu dilepas, jago tua yang sudah berpengalaman ini dapat menggerakkan tubuhnya sehingga saat terbanting ke bawah, dia dapat mendulukan daging belakangnya sehingga hanya terdengar suara berdebuk.

Tubuhnya membal ke atas, lalu turun lagi dalam keadaan berdiri dan mulutnya meringis karena daging tua pada belakang pantatnya terasa kesemutan dan sakit! Kemarahannya memuncak, kemudian dengan kerongkongan mengeluarkan gerengan laksana beruang, dia menubruk maju, didahului pedang samurainya yang panjang dan besar.

Yo Wan cepat miringkan tubuh, membiarkan sinar berkelebat pedang panjang itu lewat. Jari tangannya bekerja dan di lain saat sekali lagi tubuh Sakisoto terguling, kali ini jatuh tersungkur tak marnpu bangkit untuk beberapa menit lamanya karena jari-jari tangan Yo Wan telah berhasil menyentil sambungan tulang pundak kanan dan menotok jalan darah di punggung kiri! Jago tua Jepang itu hanya mampu mengulet dan merintih perlahan.

Bila tadi sepasang mata Yosiko berapi-api marah, kini mulai bersinar penuh kekaguman. Dua orang jagonya dirobohkap demikian mudahhya. Bukan main pemuda sederhana ini. Mungkinkah ada pemuda yang lebih pandai dari pada jago tampan dari Lu-liang-pai?

Diam-diam dia melirik ke arah Hwat Ki yang masih pingsan di dekat sumoi-nya, di sudut ruangan. Kemudian dia memberi tanda. Para pelayan datang membangunkan Sakisoto dan mengangkatnya keluar dari ruangan itu.

Yo Wan tersenyum menghadap Yosiko. "Bagaimana? Cukupkah?"

"Hemmm, setelah kau mampu merobohkan dua orang pembantuku, kau mau apa?"

"Tidak apa-apa, hanya minta supaya kau bebaskan kedua orang muda dari Lu-liang-san itu, kemudian gulung tikar dan kembali ke Jepang, jangan lagi kau atau anak buahmu mengganggu pantai dan perairan Po-hai."

"Peduli apa dengan kau? Kau murid siapa? Dari partai apa?"

"Mengherankan sekali. Kau masih tanya peduli apa denganku? Tentu saja aku tidak bisa membiarkan kau mengganggu keamanan wilayah ini dan mengacau ketenteraman hidup bangsaku. Soal aku murid siapa, tidak ada sangkut pautnya denganmu dan aku tidak punyai partai. Nona, kulihat kepandaianmu lumayan, mengapa kau memilih jalan sesat? Mengapa kau mendirikan perkumpulan bajak laut Kipas Hitam? Sayang sekali, kau lihai dan sepatutnya menjadi seorang pendekar wanita yang cantik, gagah, serta terhormat, berguna bagi bangsamu di Jepang..."

"Tutup mulutmu yang lancang!" Yosiko berteriak nyaring.

Kini penyamarannya gagal karena sesudah dia marah-marah, sepasang pipinya menjadi kemerahan, merah jambu yang hanya dapat timbul pada pipi seorang gadis, sedangkan teriakannya pun teriakan marah seorang gadis, tidak lagi suara berat pria seperti yang ia tirukan dalam percakapan biasa.

"Kau begini sombong! Apa kau kira aku takut padamu? Kami belum kalah. Gak-lopek, harap kau beri hajaran bocah sombong ini!”

Kakek ketiga yang gendut perutnya melompat maju. Gerakannya perlahan dan lambat saja, seakan-akan dia terlalu malas untuk bergerak, apa lagi main silat, patutnya orang ini bertiduran di atas kursi malas sambil mengisap huncwe (pipa tembakau) dengan mata meram melek.

Akan tetapi Yo Wan cukup waspada dan dia maklum bahwa di antara tiga orang kakek tadi, si gendut inilah yang paling lihai. Wajahnya yang agak pucat kekuningan, kedua lengannya yang tidak kelihatan ada otot menonjol, langkahnya yang tenang serta terlihat berat dan seolah-olah kakinya menempel dan lengket pada lantai yang diinjaknya, semua ini menandakan bahwa dia seorang ahli Iweekeh (ahli tenaga dalam) yang kuat.

Diam-diam Yo Wan mengumpulkan hawa murni di dalam pusarnya, lalu mendesaknya ke seluruh bagian tubuh, terutama pada kedua lengannya untuk berjaga-jaga. Pemuda ini pernah mendapat gemblengan tenaga dalam dari dua orang sakti, yaitu Sin-eng-cu dan Bhewakala, apa lagi latihan tenaga dalam ini kemudian dia sempurnakan dengan tekun di pertapaan Bhewakala, yaitu di Pegunungan Himalaya.

Oleh pendeta sakti ini, Yo Wan digembleng hebat, malah sudah mengalami gemblengan terakhir yang luar biasa berat, bahkan yang dilakukan dengan taruhan nyawa, yaitu kalau tidak tahan dapat mati seketika. Latihan ini adalah latihan bersemedhi mengumpulkan sinkang dan memutar-mutar hawa murni ke seluruh tubuh dengan cara bertapa telanjang bulat selama tujuh hari di bawah hujan salju di puncak gunung. Apa bila dia tidak dapat menahan, dia akan mati dalam keadaan beku dan terbungkus es!

"Orang muda, kau benar-benar lihai sekali! Akan tetapi, untuk dianggap cukup berharga melayani Yo-kongcu, kau harus dapat menandingi aku terlebih dahulu! Perkenalkan, aku bernama Gak Tong Sek!"

Sambil berkata demikian, seperti seorang yang menghormat tamu, dia menjura dengan kedua tangan dirangkap didepan dada, selayaknya orang memperkenalkan diri.

Tepat seperti dugaan Yo Wan, begitu kakek gendut ahli Iweekeh ini mengangkat kedua lengannya memberi hormat, dadanya terasa sesak karena terserang oleh hawa pukulan tersembunyi yang sangat kuat, yang menyambar keluar dari gerakan kedua tangan yang dirangkapkan itu.

Cepat Yo Wan menggerakkan kedua lengannya, diangkat ke atas sebagai pembalasan hormat sambil diam-diam mengerahkan sinkang mendorong ke depan. Hawa pukulannya amat kuat dan hal ini terasa betul oleh Gak Tong Sek karena wajahnya tiba-tiba berubah kaget dan jelas tampak dia mengerahkan tenaga untuk menahan dorongan lawan yang amat kuatnya itu.

Ia merasa heran karena tidak mengira bahwa lawan yang demikian muda ini tidak saja sanggup menahan dorongan pukulan jarak jauhnya, tetapi bahkan mengembalikan hawa pukulan itu dengan tambahan dorongan yang lebih kuat lagi. Tentu saja dia tidak mau menyerah kalah, merasa malu apa bila dia pergi menghindar. Maka, sambil memasang kuda-kuda sekuatnya pada kedua kaki, dia menahan dorongan lawan.

Yo Wan merasa betapa dorongannya tertahan secara kuat. Dia menambah tenaganya dan terus mendorong. Gak Tong Sek mempertahankan dengan sangat kuatnya, namun yang mendorong lebih kuat lagi.

Terdengar suara keras. Tubuh kakek gendut itu terdorong mundur, akan tetapi sepasang kakinya tetap dalam keadaan memasang kuda-kuda, sedikit pun tidak terangkat dan dia tidak roboh terguling, akan tetapi terdorong ke belakang dengan kedua kakinya menyeret lantai sehingga retak-retaklah lantai batu yang terseret kedua kakinya!

Makin jauh kakek ini terdorong, maka semakin berkuranglah kekuatan dorongan Yo Wan, sehingga setelah terdorong tiga kaki jauhnya, tubuh kakek ini berhenti. Wajahnya pucat dan dua butir keringat tampak di dahinya.

"Orang tua, kau benar-benar amat lihai, aku yang muda merasa kagum sekali," kata Yo Wan tersenyum.

Yo Wan memang berkata sejujurnya karena dia merasa sangat kagum akan daya tahan kakek itu sehingga dia tak mampu merobohkan, malah membuat kakek itu mengangkat kaki pun tidak sanggup. Sungguh-sungguh seorang kakek yang selain memiliki tenaga Iweekang tinggi, juga amat ulet dan tahan uji.

Akan tetapi bagi kakek Gak, ucapan tadi dianggapnya sebagai ejekan, maka dia menjadi penasaran dan marah bukan main. Biar pun dia maklum akan besarnya tenaga sinkang pemuda itu, namun belum tentu dia akan kalah dalam ilmu pukulan yang telah dilatihnya puluhan tahun lamanya, yang agaknya telah dia miliki sebelum orang muda ini lahir.

Selama ini, hanyalah ketua Kipas Hitam saja orang muda yang mampu menandinginya dan hal ini tidak membuat dia kecil hati karena dia cukup maklum bahwa pangcu-nya itu mewarisi ilmu kepandaian yang luar biasa dari orang tuanya. Namun dia anggap bahwa di dunia ini tidak ada keduanya orang muda seperti pangcu (ketua) dari Hek-san-pang.

"Bocah sombong, belum tentu aku kalah!" bentaknya marah sambil mengayunkan kedua tangannya, melancarkan pukulan-pukulan maut dari jarak jauh.

Terdengar suara angin menyambar bersiutan sehingga api penerangan di empat penjuru ruangan itu bergoyang-goyang hampir padam. Demikianlah hebatnya ilmu pukulan jarak jauh dari kakek Gak Tong Sek yang dia sendiri namakan Swat-hong Sin-ciang (Pukulan Sakti Angin Puyuh).

Para pelayan yang tahu akan hebatnya ilmu pukulan ini, tanpa diperintah lagi segera mundur dan menyelinap ke balik pintu. Hanya Yosiko yang masih berdiri tegak, pakaian dan penutup rambutnya berkibar-kibar oleh angin pukulan, tapi dia sendiri tidak apa-apa karena dia pun telah mengerahkan sinkang melindungi seluruh tubuhnya.

"Bagus!" Mau tak mau Yo Wan memuji kehebatan ilmu pukulan ini.

Akan tetapi tidak sia-sia ia digembleng habis-habisan di puncak Himalaya. Dengan amat tenang, penuh kepercayaan akan diri sendiri, dia melangkah maju sambil memangku dua lengannya, sama sekali tidak mengelak atau menangkis.

Pukulan-pukulan jarak jauh datang bagaikan hujan badai menimpa dirinya, namun hanya pakaian beserta rambutnya saja yang berkibar-kibar, sedangkan semua hawa pukulan itu terbentur dan membalik saat bertemu dengan hawa sinkang yang menyelubungi seluruh tubuhnya!

Sudah penuh keringat muka dan leher Gak Tong Sek, namun semua pukulannya sia-sia belaka. Saking marah dan penasarannya, dia melompat maju, kini menggunakan kedua tangannya memukul dari jarak dekat dengan pengerahan tenaga Iweekang sepenuhnya.

Tentu saja Yo Wan maklum bahwa pukulan ini terlalu berbahaya untuk diterima seperti dia menerima pukulan jarak jauh tadi. Cepat kedua tangannya bergerak.

"Dukkk-dukkk!"

Dua kali empat buah lengan itu bertemu dan tubuh kakek Gak Tong Sek melayang keluar dari pintu ruangan, jatuh berdebuk di luar ruangan itu. Dia tak dapat bangun lagi, hanya terdengar mengorok seperti kerbau disembelih. Di antara tiga orang kakek yang melawan Yo Wan, kakek Gak inilah yang paling berat lukanya. Hal ini adalah karena dia terpukul oleh tenaga lweekang-nya sendiri, sehingga walau pun tidak akan kehilangan nyawanya, namun sedikitnya tiga bulan dia harus berbaring!

Kini lenyaplah sama sekali kemarahan dari wajah Yosiko, terganti bayangan kekaguman di wajahnya yang tampan berseri. Sepasang matanya berkilauan, dengan bola matanya yang bening bergerak-gerak cepat menandakan kecerdikan otaknya, bibirnya tersenyum-senyum ketika ia melangkah maju dengan senjata di tangan.

Seperti tadi ketika menghadapi Hwat Ki, kini tangan kanannya memegang pedang, dan tangan kirinya memegang sabuk sutera putih. Dengan langkah cepat ia bertindak maju, sepasang matanya tak pernah mengalihkan pandangannya dari wajah Yo Wan.

"Hebat... kau... kau lebih lihai dari pada Tan Hwat Ki... kau hebat...!"

Ketua Hek-san-pang yang muda dan oleh Yo Wan dianggap wanita itu melangkah maju. "Tapi... kau harus dapat mengalahkan aku lebih dulu, baru dapat kunilai apakah kau lebih patut dari pada dia..."

"Hek-san Pangcu, kau bicara apa ini? Aku tidak ingin bermusuhan dengan engkau, akan tetapi jika kau mendesakku, jangan menyesal bila aku turun tangan besi dan membasmi gerombolan bajak yang kau pimpin. Biar pun kau mengerti Ilmu Langkah Kim-tiauw-kun, jangan kau mengira tidak akan ada yang dapat melawanmu. Justru karena kau mengenal Kim-tiauw-kun, aku makin berkeras untuk melarangmu melakukan perbuatan jahat!"

Berubah wajah Yosiko, akan tetapi sinar matanya makin berseri. "Kau... kau tahu tentang langkah-langkah ajaib?"

"Tentu saja aku mengenal Hui-thian Jip-te. Orang yang mempergunakan ilmu ini harus menjadi pembela kebenaran dan keadilan, sama sekali tidak boleh menjadi penjahat!"

Yosiko tersenyum. "Wah, kiranya kau pun bukan orang sembarangan, dapat mengenal Hui-thian Jip-te. Kau bilang tadi namamu Yo Wan? Kau ini murid siapakah? Apakah kau kenal dengan Tan Hwat Ki dan sumoi-nya dari Lu-liang-pai ini?"

Dalam mengajukan pertanyaan ini, lenyaplah sikap bermusuhan, seakan-akan Yo Wan sedang menghadapi seorang kenalan baru saja. Ketua Hek-san-pai itu demikian ramah. Akan tetapi Yo Wan tak ingin memperkenalkan diri, apa lagi jika sampai membawa-bawa nama Pendekar Buta.

"Namaku Yo Wan dan habis perkara. Aku seorang yatim piatu, tak bersanak tidak pula berkadang."

"Dan belum menikah?"

Merah wajah Yo Wan. Celaka orang ini benar-benar cerewet dan tak tahu malu. Karena sungkan dan jengah, dia tidak menjawab, hanya menggeleng kepala. Yosiko tersenyum lagi.

"Wah, seorang jaka lola kalau begitu. Ehh, jaka lola yang lihai, dengar baik-baik. Adikku mencari jodoh dan agaknya kau patut menjadi jodohnya karena agaknya kau lebih lihai dari pada Tan Hwat Ki. Namun kau harus dapat mengalahkan aku untuk membuktikan kelihaianmu."

"Pangcu, harap kau jangan main-main. Aku tidak peduli adikmu itu akan menikah dengan siapa pun juga, bukan urusanku. Aku pun sekali-kali tidak ingin membuktikan kelihaianku. Aku hanya minta agar kau bebaskan dua orang muda itu dan tarik mundur semua anak buahmu, jangan pernah lagi mengganggu daerah Po-hai. Kalau tidak, terpaksa aku akan membasmi Kipas Hitam!"

Yosiko tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang putih berkilauan dan rapi.

"Yo Wan, kalau kau bisa menangkan aku dan menikah dengan adikku, kau akan menjadi ketua Kipas Hitam dan terserah apa yang hendak kau lakukan. Lihat senjata!"

Secepat kilat pedang di tangan Yosiko menyambar, menjadi sebuah tusukan sutera putih di tangan kirinya sudah bergerak pula menjadi lingkaran bundar yang melayang dari atas mengarah kepala Yo Wan. Sudah tentu saja pedang itu sangat berbahaya, akan tetapi sinar putih sabuk sutera itu kiranya tidak kalah bahayanya, karena ujung sabuk itu dapat menjadi alat menotok jalan darah yang sekali mengenai kepala akan merenggut nyawa!

Mendongkol juga hati Yo Wan. Sebenarnya dia merasa sayang bahwa seorang muda seperti Yosiko, baik ia gadis seperti dugaannya atau pun betul laki-laki, yang jelas adalah seorang peranakan Jepang, tidak dapat dia sadarkan kembali ke jalan benar. Akan tetapi orang ini terlalu memandang rendah padanya, bila tidak diberi hajaran tentu tidak kapok!

"Kau menghendaki kekerasan? Baik!" katanya.

Segera kakinya mempergunakan langkah-langkah ajaib untuk menghindarkan serangan pedang dan sabuk sutera. Malah dia segera balas menyerang dengan tangan kosong, menggunakan Ilmu Silat Liong-thouw-kun yang sangat lihai. Dia merasa sayang sekali bahwa dia sekarang sudah tidak memiliki senjata apa pun, karena dalam pertandingan mati-matian melawan Bhok Hwesio yang sakti, tiga buah senjatanya rusak semua.

Liong-kut-pian (Cambuk Tulang Naga) pemberian mendiang Bhewakala telah putus pada waktu dia berebutan dengan Bhok Hwesio. Pedang Pek-giok-kiam pemberian subo-nya (ibu gurunya) telah patah menjadi tiga potong, sedang pedang Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Wangi) yang dia buat di Himalaya hancur remuk, semua berkat kesaktian Bhok Hwesio, lawan paling hebat yang pernah dia tandingi di dunia ini!

Sekarang dia bertangan kosong dan menghadapi lawan seperti ketua Hek-san-pang ini, sungguh tidak

menguntungkan kalau hanya dengan tangan kosong.

Terdengar berkali-kali Yosiko berseru kagum dan heran. Tentu saja dia merasa heran karena pemuda dusun lawannya ini ternyata mampu bermain langkah ajaib yang malah lebih hebat, lebih lengkap dan lebih lincah dari pada kepandaiannya sendiri!

Keheranannya membuat dia gugup dan pada saat sabuk sutera putihnya menyambar, ujung sabuk ini kena dicengkeram oleh Yo Wan yang cepat mengirim pukulan jarak jauh dengan pengerahan tenaga ke arah lengan kiri lawannya. Hawa pukulan dahsyat lantas menyambar dan Yosiko berteriak kaget, terpaksa dia melepaskan sabuk sutera putihnya sambil meloncat mundur sampai tiga meter jauhnya!

Yo Wan berdiri sambil tersenyum, mempermainkan sabuk sutera putih yang halus dan berbau harum itu. Makin yakinlah hatinya bahwa Yosiko pastilah seorang gadis.

"Bagaimana? Menyerahkah kau sekarang?" ujarnya, nadanya mengejek.

Sepasang pipi itu merah padam. Bukan main, pikirnya. Dalam waktu kurang dari sepuluh jurus saja, pemuda ini dengan tangan kosong telah mampu merampas sabuk suteranya! Padahal tadi Hwat Ki dengan pedang di tangan tidak mampu merobohkannya sampai puluhan jurus lamanya.

Benar-benar pemuda aneh dan memiliki kepandaian yang luar biasa sekali. Bahkan ilmu langkah dari Hwat Ki sekali pun tidak seindah dan sehebat ilmu langkah pemuda yang sederhana ini. Jantungnya berdebar penuh kekaguman, namun ia masih penasaran.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun ia menerjang lagi. Kini dia memutar pedangnya sehingga pedang itu lenyap berganti gulungan sinar seperti payung di depan dadanya, langsung menerjang Yo Wan.

"Tar-tar-tar-tar-tar!"

Nyaring sekali suara ledakan-ledakan kecil ini yang tercipta dari ujung sabuk sutera yang diledakkan seperti cambuk oleh Yo Wan.

Bukan main kagetnya hati Yosiko ketika melihat betapa sabuk suteranya, yang biasanya sangat dia andalkan sebagai senjata di samping pedangnya, kini di tangan pemuda itu berubah menjadi senjata yang malah lebih ampuh lagi. Sabuk suteranya itu kini berubah menjadi sinar putih yang panjang, membentuk lingkaran-lingkaran aneh yang saling susul menyusul dan telan menelan, lingkaran kecil yang ditelan lingkaran lebih besar, berubah ubah dan sukar diikuti perkembangannya, namun dibarengi ledakan-ledakan kecil yang mengancam semua jalan darah di tubuhnya secara bertubi-tubi!

Tentu saja Yo Wan pandai memainkan sabuk sutera ini sebagai senjata karena memang inilah salah satu di antara ilmu-ilmunya yang sakti, yaitu Ilmu Cambuk Ngo-sin Hoan-kun yang merupakan gerakan dari pada lingkaran sakti yang terbuat dari pada ujung cambuk atau benda lemas panjang.

Kalang kabutlah permainan pedang Yosiko. Selama hidupnya, baru kali ini ia mengalami hal macam itu, baru kali ini ia menghadapi lawan yang begini lihainya. Saking kagetnya, ia sampai lupa akan ilmu pedangnya dan gerakannya menjadi kacau-balau.

Mendadak dia menjerit dan pedangnya ‘terbang’ meninggalkan tangan kanannya karena pedang itu ternyata sudah terlibat sabuk sutera dan terbetot tanpa dapat dia pertahankan lagi. Kemudian ujung sabuk itu seperti cemeti meledak-ledak dan mencambuknya.

"Aduhh...! Ihhh...! Aduhhh...!" Yosiko berteriak-teriak karena setiap kali sabuk sutera itu berbunyi pasti menghantam tubuhnya, membuat pakaiannya robek di tempat yang dicium ujung sabuk itu, serta kulitnya menjadi merah-merah dan matang biru, rasanya bagaikan ditampar atau dicubit keras!

Yo Wan tidak tega untuk merobohkan ketua Hek-san-pang ini, akan tetapi dia memang hendak memberi hajaran. Mengingat bahwa ketua itu ialah seorang wanita muda, maka dia hanya menggunakan sabuk sutera itu untuk mencambukinya agar kapok!

"Sahabat yang gagah, tolong kau bantu kami menangkap dia! Dia adalah ketua bajak, kami harus menangkapnya untuk dihadapkan kepada Bun-goanswe di Tai-goan!"

Tiba-tiba terdengar suara Hwat Ki yang kebetulan pada saat itu sudah sadar. Pemuda ini meloncat bangun, disusul oleh Cui Kim yang juga sudah tersadar. Memang racun yang dipergunakan oleh ketua Kipas Hitam dalam jamuan makan tadi hanyalah racun untuk membuat mabuk orang untuk sementara waktu saja, sama sekali tidak berbahaya, hanya sekedar membuat lawan tidak berdaya.

Begitu sadar dari pingsannya serta melihat betapa Yosiko dicambuki secara aneh oleh pemuda asing yang dia kenal sebagai pemuda di rumah makan di dusun Leng-si-bun, Hwat Ki segera| berseru untuk menangkapnya. Pemuda Lu-liang-san ini dapat menduga bahwa Yo Wan tentu adalah seorang pendekar yang berpihak kepadanya dan memusuhi bajak laut.

Mendengar seruan ini, sejenak Yo Wan bingung dan agaknya kesempatan ini tidak ingin disia-siakan oleh Yosiko. Diam-diam ia telah mengeluarkan sebuah kipas hitam dan pada waktu ia menekan gagangnya, dari kedua ujung kipas itu menyambarlah sinar hitam ke depan.

"Awas...!" Yo Wan berseru.

Sekali sabuk sutera putihnya dia gerakkan, Hwat Ki dan Cui Kim roboh oleh sabuk itu, terpelanting karena kaki mereka telah terlibat dan dibetot. Yo Wan sengaja melakukan ini karena dapat menduga akan bahayanya sinar hitam itu.

Namun usahanya menyelamatkan kedua orang muda itu membuat dia kurang waspada akan dirinya sendiri. Ia sudah mengebutkan tangan kiri menyampok, namun dia merasa pundak kirinya sakit dan panas, maka maklumlah dia bahwa dia sudah terkena senjata rahasia yang halus dan beracun. Rasa panas bercampur rasa gatal membuat dia kaget sekali dan cepat dia melompat ke depan mengejar Yosiko yang lari.

"Berhenti, serahkan obat pemunah racun!" teriak Yo Wan marah.

Karena ginkang-nya memang jauh lebih menang dari pada Yosiko, sebentar saja dia hampir dapat menangkapnya di luar gedung itu. Namun tiba-tiba Yosiko melompat dan...

"Byurrrrr...!" ketua Kipas Hitam itu sudah terjun ke dalam air laut yang berbuih-buih.

Biar pun bukan ahli, namun kalau hanya berenang saja Yo Wan dapat juga. Ia maklum bahwa tubuhnya sudah terkena senjata beracun, dan ketua Hek-san-pang itu merupakan satu-satunya orang yang memiliki obat penawarnya, maka harus dia tangkap. Dengan pikiran ini, Yo Wan menjadi nekat dan...

"Byurrrrrr...!" air laut yang hitam gelap itu untuk kedua kalinya muncrat ketika tubuh Yo Wan terjun ke dalamnya.

Yo Wan melihat di bawah sinar bulan yang remang-remang itu lawannya berenang ke tengah di mana terdapat beberapa buah perahu nelayan.

"Hemmm, ke mana pun kau lari, jangan harap dapat terlepas dari tanganku," pikirnya dan dia merasa girang ketika mendapat kenyataan bahwa sesudah berada agak ke tengah, ternyata laut itu airnya tenang, memudahkan dia berenang melakukan pengejaran.

Perahu-perahu di depan itu adalah perahu yang berlabuh, kelihatannya sunyi dan gelap. Tak mungkin kalau perahu nelayan berlabuh dalam keadaan gelap dan berada di tengah. Agaknya perahu-perahu bajak laut.

Yo Wan tak mempedulikan perahu-perahu itu. Ke mana pun juga Yosiko pergi, harus dia kejar sampai dapat, karena kalau tidak, keadaannya akan berbahaya. Mulailah Yo Wan menduga-duga.

Agaknya senjata rahasia yang halus itu merupakan jarum-jarum kecil halus yang dapat menembus kulit dan menyusup ke bawah kulit sehingga kalau beracun maka racunnya dapat langsung terbawa oleh darah. Pundak kirinya mulai terasa kejang-kejang. Air laut mengurangi rasa sakit, akan tetapi makin lama pundaknya terasa makin kaku dan lengan kirinya hampir tidak dapat digunakan lagi. Dia berenang mengandalkan kedua kaki dan lengan kanannya sehingga tiap kali tubuhnya miring ke kiri, mukanya terbenam ke dalam air.

Akan tetapi girang hatinya karena agaknya Yosiko tidak dapat berenang cepat. Buktinya sebentar saja dia

sudah hampir berhasil menyusulnya. Dia mengerahkan tenaganya dan terus bergerak maju, berseru keras,

"Pangcu dari Kipas Hitam, berhentilah! Kau berikan obat pemunah racun dan baru aku mau memberi ampun kepadamu!"

Yosiko menoleh sambil tertawa, kemudian, tiba-tiba lenyaplah kepala yang tertawa itu. Yo Wan terkejut. Celaka, pikirnya. Apakah orang itu tenggelam? Jangan-jangan kakinya diseret ikan buas! Kalau Yosiko kena celaka, berarti dia sendiri pun menghadapi bahaya maut.

Akan tetapi mendadak bulu tengkuknya meremang saking ngeri dan kagetnya ketika dia merasa betapa kakinya terjepit sesuatu dan dia ditarik ke bawah! Celaka, pikirnya, tentu ikan buas. Yosiko telah menjadi korban ikan buas dan kini ikan-ikan itu mulai menyambar kakinya dan menarik ke bawah.

Cepat dia mengerahkan tenaga dan menggerakkan kaki sehingga sepatunya terlepas. Akan tetapi berbareng dengan terlepasnya sepatu kanannya, ikan yang tengah menggigit kakinya itu pun terlepas.

Mendadak ada suara orang tertawa di sebelah belakangnya. Cepat dia menengok dan... kiranya Yosiko yang tertawa, mentertawakannya.

"Mana kegagahanmu, Yo Wan? Agaknya di air kau tidak segagah di darat!"

Yo Wan menggerakkan tangan kanan meraih untuk menangkap lawan itu, akan tetapi tiba-tiba kepala itu lenyap lagi. Yo Wan terkejut dan maklumlah dia bahwa Yosiko kiranya adalah seorang ahli bermain dalam air! Tentu yang mempermainkannya, yang mencopot sepatunya adalah Yosiko inilah!

Berabe, pikirnya. Apa bila harus bertanding di air, melihat gerakan Yosiko yang demikian cepatnya, dia pasti takkan berdaya. Benar saja, Yosiko muncul di sana-sini, seperti main kucing-kucingan, sedangkan Yo Wan sudah payah dan lelah sekali.

Mendadak perahu-perahu yang sunyi dan gelap itu tiba-tiba menjadi terang benderang, agaknya ada tanda rahasia yang membuat orang-orang yang bersembunyi dalam perahu secara serentak memasang lampu penerangan. Terdengar teriakan-teriakan gaduh.

"Itu dia! Benar dia kepala bajak Kipas Hitam. Serbu!”

"Tangkap!"

"Bunuh...!"

"Hadiahnya besar kalau bisa tangkap dia, hidup atau mati!"

"Mari serbu, hadiahnya bagi rata!"

Ramai sorak-sorai itu dan perahu-perahu hitam tadi mulai bergerak mengurung tempat Yo Wan dan Yosiko main kucing-kucingan di dalam air. Kemudian telinga Yo Wan yang tajam dapat menangkap mengaungnya suara anak-anak panah menyambar.

la terkejut sekali, akan tetapi apa dayanya. Di dalam air, dia tidak dapat mengelak atau bergerak secepat di darat, apa lagi sekarang pundak kirinya mulai kena pengaruh racun. Tiba-tiba...

"Ceppp!"

Pundak kirinya sebelah belakang terkena anak panah yang menancap cukup dalam. Yo Wan mengeluh.

Yosiko mengeluarkan seruan kaget. "Cepat tahan nafasmu...!"

Suara ini hanya terdengar seperti bisikan di dekat telinga Yo Wan, akan tetapi dia cepat mentaatinya, segera menahan nafasnya. Sebagai seorang ahli lweekeh tentu saja hal ini mudah dilakukannya.

Pada saat itu dia merasa betapa tubuhnya ditarik ke bawah permukaan air, lalu dibawa berenang sambil menyelam dengan kecepatan luar biasa. Beberapa menit kemudian Yo Wan tidak ingat apa-apa lagi.

Yo Wan bermimpi. Ia melihat seorang lelaki sederhana, berpakaian seperti petani, tetapi berwajah tampan dan bersikap gagah, berdiri tegak bersama seorang wanita cantik yang wajahnya diliputi kedukaan. Mereka tersenyum-senyum kepadanya, melambaikan tangan ketika mereka berjalan meninggalkannya.

"Ayah...! Ibu...!" Yo Wan memanggil, mengeluh karena tidak dapat menggerakkan tubuh untuk mengejar mereka.

Ia merasa seperti dalam neraka. Api neraka membakarnya, tenaganya habis dan dia tak berdaya menyingkir dari api yang mengelilinginya itu. Dadanya terasa sesak, kepalanya panas dan serasa hampir meledak. Sekali lagi dia memanggil ayah ibunya untuk minta pertolongan, namun mereka sudah terlalu jauh, hanya nampak bayang-bayang mereka saja, tidak jelas lagi. Betapa pun, Yo Wan masih dapat mengenal mereka, ayahnya yang gagah berani, ibunya yang cantik peramah.

Tiba-tiba muncul bayangan seorang gadis jelita. Sejenak dia bingung dan tidak mengenal siapa gadis ini. Wajahnya aneh, sebentar seperti Siu Bi, kemudian berubah seperti Lee Si, berubah lagi seperti wajah Bu Cui Kim, akhirnya menjadi wajah Cui Sian.

Gembira hatinya. Berdebar jantungnya. Mulutnya bergerak hendak memanggil Cui Sian, akan tetapi rasa malu dan rendah diri menahan niatnya. Cui Sian puteri Raja Pedang, mana bisa disejajarkan dengan dia? Dia seorang jaka lola, miskin dan bodoh.

Mendadak semua bayangan itu ienyap. Yo Wan kecewa dan menyesal, dia mencari-cari Cui Sian, namun gadis itu tetap tidak tampak lagi. Sadarlah dia dari mimpi, sebuah mimpi kacau balau ketika dia pingsan.

Kini terasa betapa tubuhnya panas sekali dan sakit-sakit. Dia mengeluh, lalu membuka matanya, merasa heran dan bingung. Teringat dia kini betapa dia tenggelam, menahan nafas, kemudian dibawa berenang di bawah permukaan air oleh Yosiko.

Otomatis dia menahan nafasnya, takut kalau-kalau air memasuki hidung dan mulut. Akan tetapi dia tidak merasakan air lagi di sekeliling tubuhnya. Perlahan dibukanya mata yang tadi sudah dia tutup kembali. Sekali lagi dia melihat bahwa dia tidak berada di dalam air, kini lebih jelas.

Ada air tampak olehnya, namun di bawah, dan dia sedang rebah di atas sebuah perahu yang bergerak perlahan dan tenang. Badannya panas bagaikan terbakar, pundak kirinya sakit sekali. Teringatlah dia bahwa pundaknya terluka oleh senjata rahasia beracun yang dilepas oleh Yosiko.

Di manakah dia sekarang? Masih hidupkah? Apakah ini perjalanan menuju ke alam baka melalui sungai dan naik perahu? Kembali dia mengeluh, tenggorokannya terasa sangat haus. Ia mengumpulkan tenaga dalam tubuhnya yang lemas, mencoba untuk bangkit dan duduk.

"Uuhhhh..."

Pundak kirinya terasa sakit sekali dan ketika tangan kanannya meraba, kiranya di pundak kiri sebelah belakang masih menancap sebatang anak panah! Teringatlah kini Yo Wan bahwa sebelum dia tenggelam, ada anak panah yang mengenai pundaknya.

"Ee-e-eeeh... tidak boleh bangun dulu... kau harus rebah terus, miring kanan..." tiba-tiba terdengar suara halus seorang wanita dan ada jari-jari tangan yang halus pula merangkul pundak kanannya, lalu dengan tekanan perlahan menyuruh dia rebah kembali, terlentang agak miring ke kanan agar anak panah di pundak kirinya tidak menyentuh lantai perahu.

Yo Wan serasa mengenal suara ini, dan ini membuat hatinya kecewa. Pada saat untuk pertama kali mendengar suara wanita itu tanpa melihat orangnya, sepenuh hatinya dia berharap bahwa orang itu Cui Sian adanya. Akan tetapi kini dia merasa pasti bahwa itu bukanlah suara Cui Sian, dan kenyataannya ini mengecewakan hatinya.

Suara siapakah? Serasa mengenalnya, akan tetapi dia tidak dapat memastikan siapakah wanita ini. Setelah rebah, dia memutar leher dan memandang. Seorang gadis cantik jelita sedang sibuk mendayung perahu itu.

Gadis itu memandangnya dengan bibir tersenyum dan mata bersinar-sinar. Mata itu! Ia tidak mengenal wajah ini, akan tetapi dia mengenal benar mata itu. Di mana gerangan? Dan suara itu! Payah Yo Wan

mengingat-ingat, namun dia tetap tidak tahu di mana dan bila mana dia pernah mendengar suara ini dan melihat mata itu. Rasa panas terasa menyesakkan nafasnya.

"Uhh-uhhh... panas... haus...," bisiknya.

Gadis itu dengan gerakan perlahan menancapkan sebatang bambu panjang ke bagian yang dangkal di pinggir sungai dan perahu itu kini terikat pada bambu. Kemudian dia menghampiri Yo Wan.

"Haus? Minumlah ini, jangan banyak-banyak. Kau sedang terserang demam, akan tetapi tidak berbahaya, jangan khawatir. Nanti setelah tiba di hutan Jeng-hwa-lim (Hutan Seribu Bunga), di sana banyak tanaman obat untuk mengusir demam, juga untuk menghentikan keluarnya darah. Karena itu, biar sementara kita diamkan anak panah itu, sesampainya di sana baru dicabut."

Gadis itu bicara dengan halus dan ramah seakan-akan mereka sudah menjadi kenalan baik sejak bertahun-tahun. Tiada canggung, tiada keraguan, tidak sungkan-sungkan lagi. Siapakah gadis jelita ini? Matanya begitu tajam dan bening, bersinar-sinar seperti bintang pagi yang pada saat itu masih berkedap-kedip di angkasa, menghias pagi yang sangat dingin. Hidungnya kecil mancung, menjadi imbangan yang amat manis dari bibirnya yang lunak, merah dan berbentuk indah.

"Kau siapakah, Nona?" Tak tahan lagi Yo Wan bertanya, matanya memandang wajah itu, akan tetapi keningnya berkerut-kerut menahan sakit.

Sebelum menjawab, gadis itu mengulurkan tangan kanannya. Gerakan kecil ini membuat ujung lengan bajunya tersingkap sehingga tampaklah lengannya yang berkulit putih halus sampai ke siku membayang di balik lengan baju. Jari-jemarinya kecil meruncing dengan kuku mengkilap terpelihara.

Tangan halus itu dengan gerakan lembut dan mesra menyentuh kening Yo Wan seperti biasanya orang hendak melihat panas seorang terserang demam. Kemudian dicabutnya sehelai sapu tangan merah muda dari balik bajunya dan dihapusnya kening yang penuh keringat itu, terus ke pipi dan leher Yo Wan.

Walau pun sedang menderita demam dan sakit, perbuatan ini membuat jantung Yo Wan berdebar jengah dan malu. Siapakah gadis jelita ini yang begini mesra dan begini telaten merawatnya?

"Kau... kau siapa...?" tanyanya lagi.

"Kau minum dulu ini, bukankah tadi kau bilang haus?" kata si gadis yang tanpa ragu-ragu menyorongkan lengan kirinya yang kecil ke bawah leher Yo Wan dan mengangkat kepala pemuda itu sedikit ke atas, kemudian tangan kanannya mendekatkan sebuah cawan ke mulut Yo Wan.

Pemuda ini merasakan hal yang luar biasa aneh di dalam hatinya. Seluruh isi dadanya serasa bergejolak, darahnya berdenyar-denyar dan bergelora. Betapa tidak? Meski pun usia Yo Wan sudah cukup dewasa, sudah dua puluh delapan tahun, akan tetapi baru kali ini lehernya dirangkul lengan seorang wanita!

Kepalanya seakan-akan bersandar kepada pundak dan dada orang, hidungnya mencium aroma harum yang asing baginya, dan hampir saja dia tidak sanggup menelan air yang diminumnya karena tenggorokannya serasa tercekik. Namun, sebagai seorang ahli tapa, dia dapat menenteramkan hatinya dan walau pun dia sedang menderita sakit, dia dapat merasakan betapa lengan kiri yang lembut dan kecil halus itu mengandung tenaga yang hebat!

"Siapakah kau, Nona?" tanyanya lagi setelah gadis itu merebahkannya kembali.

Si gadis tersenyum. Dekik kecil pada ujung mulut sebelah kiri membuatnya manis sekali. Dekik pipi kiri ini mengingatkan Yo Wan akan sesuatu, akan tetapi dia tidak tahu benar apa dan siapakah ‘sesuatu’ itu. Hanya saja dia merasa pasti bahwa dekik ini bukan baru sekarang dia lihat!

"Apakah kau tidak bisa menduga? Aku adalah adik dari ketua Kipas Hitam! Kau terluka dan hampir saja celaka di laut. Kakakku menolongmu, kemudian menyerahkan kepadaku untuk merawatmu sampai sembuh."

Yo Wan memandang penuh perhatian. Salahkah dugaannya? Apakah betul Yosiko ketua Kipas Hitam itu mempunyai seorang adik perempuan? Wajahnya serupa benar dan kini teringatlah dia bahwa sinar mata serta dekik pada ujung mulut itu dia lihat pada wajah Yosiko! Hemmm, gadis ini adalah Yosiko sendiri, dia

hampir merasa pasti akan hal itu.

Hanya ada sebuah kemungkinan lagi, yaitu bisa juga gadis ini adiknya, akan tetapi adik kembar. Hanya adik kembar yang bisa mempunyai persamaan seperti ini, bagai pinang dibelah dua. Akan tetapi, andai kata benar adiknya, mengapa begini hebat? Sebaliknya, apa bila gadis ini adalah Yosiko sendiri, mengapa harus seaneh ini sikapnya?

la tidak mau meributkan soal itu, mengingat akan keadaannya. Akan tetapi dia pun tidak mau berhutang budi kepada kepala bajak. Dengan menahan rasa sakit, Yo Wan bangun lagi, tidak peduli akan cegahan gadis itu.

"Ehh, jangan bangun... kau mau apa...?" Gadis itu bertanya, memegang lengannya.

"Aku... aku harus pergi dari sini."

"Ehh, jangan! Kau masih terluka hebat, racun di pundakmu belum keluar habis, dan anak panah itu berbahaya sekali. Kau hendak pergi dari sini, pergi kemanakah?"

"Aku harus menolong muda-mudi dari Lu-liang-san. Di manakah mereka? Dan apa yang terjadi?"

Kini mereka duduk berhadapan di atas perahu dan terlihatlah kini dengan jelas oleh Yo Wan bahwa gadis di depannya itu benar cantik jelita, akan tetapi pada wajah yang elok itu terbayang sifat liar dan terbuka, bebas dan lincah seperti terdapat pada wajah Siu Bi si gadis liar dari Go-bi-san.

Gadis ini masih muda, tak akan lewat dua puluh tahun usianya. Melihat kulit muka serta kulit tangan yang agak gelap dapatlah diduga bahwa gadis ini banyak berada di alam terbuka, banyak terkena cahaya matahari. Bagian yang paling menarik pada wajahnya adalah mata dan mulutnya.

Mendengar pertanyaan Yo Wan tentang muda-mudi dari Lu-liang-san, segera mata gadis itu berkilat. "Bocah-bocah kurang ajar itu! Menyesal kenapa aku tidak membunuh mereka saja. Hemmm, semestinya kakakku membunuh mereka dan melempar mayat mereka ke laut agar menjadi makanan ikan hiu ketika mereka kena tawan!"

Yo Wan mengerutkan kening. Gadis ini benar-benar seperti Siu Bi, liar dan ganas. Akan tetapi ucapan itu melegakan hatiriya, karena dalam kegemasannya gadis itu sudah jelas menyatakan bahwa muda-mudi Lu-liang-san itu tidak tewas, malah mungkin telah bebas. Kelegaan hati ini membuatnya tersenyum, akan tetapi karena pundaknya tiba-tiba terasa nyeri, senyumnya menjadi senyum menyeringai masam.

"Apa yang terjadi? Siapakah orang-orang di dalam perahu yang menyerang kita... ehhh, yang menyerang aku dan... kakakmu?"

"Mereka adalah orang-orang yang dipimpin oleh Jenderal Bun di Tai-goan, dipimpin oleh putera jenderal itu sendiri. Mereka berusaha hendak menangkap... kakakku. Hemmm, tikus-tikus itu mana mampu menangkap ketua Kipas Hitam? Apa lagi membasmi Kipas Hitam! Kau lihat saja betapa kami akan menghancurkan mereka nanti."

Diam-diam Yo Wan terkejut. Kiranya mereka yang menyergap dia dengan Yosiko, yang sudah melukai pundaknya, adalah orang-orang pemerintah yang bermaksud membasmi bajak laut. Dan di dalam kegelapan malam tentu saja dia yang bersama-sama dengan Yosiko disangka bajak pula! Diam-diam dia mengeluh.

"Dan mereka itu, muda-mudi Lu-liang-san itu, bagaimana dengan mereka?"

"Uhh, mereka? Biar mereka itu dimakan setan neraka. Mereka sudah bergabung dengan orang-orang Tai-goan, menyebar kematian di antara anak buah kami. Awas bila mereka terjatuh ke tanganku!"

Yo Wan girang sekali. Tak salah dugaannya dan tidak salah pula ketika dia membantu muda-mudi Lu-liang-san itu. Mereka merupakan pendekar-pendekar muda yang perkasa, sedangkan Yosiko, dan... adiknya ini kalau benar adiknya, serta semua anak buahnya adalah bajak laut-bajak laut yang ganas dan patut dibasmi.

Berpikir demikian, tiba-tiba saja dia merasa malu. Mengapa dia harus membiarkan dirinya dirawat oleh

seorang pemimpin bajak laut? Bila para pendekar kang-ouw mengetahui hal ini, alangkah akan rendah dan malunya. Pikiran ini membuat dia serentak bangkit.

Gadis itu kaget. "Ehh, mau apa kau? Mau ke mana?"

"Aku harus pergi dari sini! Harus!" Ia mengeluh karena pundak kirinya sakit sekali.

Dengan tangan kanan dia meraba ke belakang pundak kirinya, memegang gagang anak panah dan mengerahkan tenaga mencabutnya. Anak panah itu tercabut, darah muncrat keluar dan gadis itu menjerit berbareng dengan robohnya tubuh Yo Wan, pingsan di atas perahu!

Gadis itu cepat menerima tubuhnya sehingga tidak sampai terbanting, kemudian dengan cekatan dan kelihatan ringan sekali dia memondong tubuh Yo Wan ke darat dan berlari-larilah gadis itu menuju ke sebuah hutan yang penuh dengan bunga, hutan Jeng-hwa-lim.

Bagaikan berlarian di dalam taman bunga miliknya sendiri, gadis itu dengan cepatnya menuju ke sebuah goa yang berada di hutan ini. Indah sekali tempat ini. Letaknya tepat di tepi Sungai Kuning yang terjun ke dalam air Laut Po-hai, sungguh lembah yang subur dan indah. Air sungai yang amat tenang itu mengalir tak jauh di depan goa.

Apa yang diceritakan oleh gadis itu kepada Yo Wan memang tidak bohong. Orang-orang di dalam perahu-perahu sunyi gelap pada malam hari itu, bukan lain adalah orang-orang Bun-goanswe yang sedang berusaha untuk membasmi dan menangkap ketua bajak laut, dipimpin langsung oleh Bun Hui, pemuda putera Bun-goanswe yang tampan dan gagah perkasa.

Ada pun Hwat Ki dan Cui Kim, ketika sadar dari pada pengaruh obat memabukkan di dalam gedung tempat tinggal ketua Kipas Hitam, kembali dirobohkan oleh Yo Wan yang menyelamatkan mereka dari sambaran senjata-senjata rahasia ampuh serta berbahaya yang dilontarkan oleh si ketua Kipas Hitam.

Namun sebagai orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, Hwat Ki dan sumoi-nya sudah meloncat bangun lagi. Mereka tahu bahwa pemuda sederhana yang membantu mereka itu sudah terluka dan kini mengejar Yosiko, maka serentak mereka berdua pun meloncat melakukan pengejaran.

Akan tetapi begitu tiba di depan gedung, mereka dihadang oleh banyak sekali anak buah bajak laut Kipas Hitam yang bersenjata lengkap. Kemarahan Hwat Ki dan sumoi-nya lalu memuncak. Mereka tadi telah memungut pedang masing-masing dan kini sambil berseru marah muda-mudi Lu-liang-pai ini mengamuk. Pedang mereka berkelebatan seperti dua ekor naga sakti yang menyambar-nyambar.

Akan tetapi, para pengeroyok mereka ternyata bukan orang-orang sembarangan pula. Barisan bajak yang mengeroyok mereka berdua dipimpin oleh tiga orang kakek yang tadi dikalahkan Yo Wan. Karena maklum bahwa yang hendak dikeroyok adalah dua orang muda perkasa, maka yang maju adalah anggota-anggota bajak laut pilihan yang sedikit banyak sudah memiliki kepandaian silat lumayan.

Seorang demi seorang para bajak laut itu mulai roboh. Namun yang datang membantu jauh lebih banyak dari pada yang roboh, sedangkan muda-mudi Lu-liang-pai ini masih agak pening akibat pengaruh racun tadi. Karena itu keduanya lalu beradu punggung dan mempertahankan diri dari hujan senjata dari kanan kiri. Mereka masih dapat merobohkan seorang dua orang, akan tetapi tidak mampu keluar dari kepungan yang makin tebal itu.

Agaknya para bajak sudah mendapat instruksi dari atasannya untuk bertahan sampai dua orang itu dapat ditangkap atau dibunuh. Keadaan ini bukan tidak berbahaya. Hwat Ki maklum pula akan hal ini maka sambil mengeluarkan teriakan keras dia menubruk maju, tangan kirinya menggunakan pukulan-pukulan Jing-tok-ciang sehingga terdengar pekik berturut-turut ketika empat orang roboh oleh pukulan dahsyat ini!

Akan tetapi, pukulan yang dahsyat dan berhasil baik ini ternyata malah mendatangkan mala petaka, karena tiga orang kakek itu yang melihat akan hebatnya Jing-tok-ciang, lalu memberi aba-aba dan kini para bajak menggunakan obor untuk mengurung Hwat Ki dan Cui Kim!

Pucat wajah kakak beradik seperguruan ini. Menghadapi senjata-senjata tajam dari para pengeroyok, mereka masih mampu mempertahankan diri. Akan tetapi kalau sedemikian banyaknya pengeroyok menggunakan api untuk menyerang, celakalah mereka!

"Sumoi, terjang ke kiri, cari jalan keluar melalui darah mereka!" teriak Hwat Ki kepada adik seperguruan itu.

Ia mendapat akal untuk menggabung tenaga menerjang ke kiri, membuka jalan berdarah. Cui Kim mengerti akan maksud suheng-nya, karena itu dia segera memutar pedangnya sedemikian cepat sehingga seorang pengeroyok yang tidak sempat menangkis, terbabat putus bahu kiri berikut lengannya. Orang itu menjerit ngeri dan roboh.

Akan tetapi Cui Kim terpaksa kembali meloncat mundur karena ada empat orang yang menyorongkan obor kepadanya. Ia merasa ngeri juga dan takut. Api adalah benda yang amat berbahaya, sekali mencium ujung pakaiannya, akibatnya tentu amat mengerikan.

Hwat Ki juga berhasil merobohkan dua orang, akan tetapi para bajak itu ternyata dipimpin oleh orang-orang yang pandai juga, karena agaknya mereka tahu akan niat dua orang muda ini sehingga begitu mereka berdua menerjang ke kiri, bagian ini diperkuat sehingga sukarlah untuk membobolkannya.

"Gunakan jala!" Tiba-tiba terdengar perintah dan para bajak itu kini menyeret jala ikan.

Ketika mereka mulai menggunakan benda ini, Cui Kim dan Hwat Ki makin kaget. Kiranya jala ikan itu mereka lemparkan ke arah kaki kakak beradik ini. Hwat Ki dan Cui Kim cepat meloncat, akan tetapi obor-obor menyala menyambut mereka sehingga terpaksa mereka turun lagi menginjak jala. Bisa dibayangkan sukarnya orang bersilat di atas jala-jala ikan yang malang-melintang.

Mendadak terdengar Cui Kim memekik karena gadis ini terlibat kakinya dan terguling! Seorang bajak laut cepat menubruk maju. Para bajak yang terdiri dari orang-orang kasar dan liar itu di dalam hatinya saling berlomba untuk dapat menangkap si gadis cantik dari Lu-liang-san supaya sebelum menyerahkannya kepada ketua, mereka bisa memuaskan kekurang ajaran mereka.

Bajak yang menubruk maju ini berseru girang. Dia merasa menang dalam perlombaan ini sebab dapat lebih dulu memeluk Cui Kim. Akan tetapi seruan girang itu berubah seketika menjadi pekik mengerikan ketika lehernya ditembusi pedang yang berada di tangan Cui Kim.

Sebagai seorang murid Lu-liang-pai yang terkasih, tentu saja gadis ini bukanlah seorang gadis sembarangan. Meski pun dia sudah terlibat dan jatuh terguling, akan tetapi dalam robohnya dia sudah langsung membalikkan tubuh dan bersiap dengan pedangnya. Maka begitu ada bajak yang menubruknya, pedangnya bergerak dan berhasil menusuk tembus leher si bajak sehingga bajak itu seketika lantas tewas sambil membawa nafsu kekurang ajarannya ke neraka!

Cui Kim kaget sekali ketika pedangnya sukar dicabut kembali. Agaknya pedang ini sudah menembus tulang, maka tidak begitu mudah dicabut. Padahal pada saat itu, tiga orang bajak yang melihat kawannya mati dalam keadaan mengerikan, segera maju dengan obor dan golok di tangan.

Cui Kim sudah meramkan mata menunggu datangnya sang maut. Akan tetapi ia segera membuka matanya kembali ketika di sampingnya roboh berdebukan tiga orang bajak laut itu. Cepat ia bangkit berdiri dan sekuat tenaga menarik pedangnya, sambil melirik girang kepada suheng-nya yang dapat menolongnya dalam waktu yang tepat sekali. Akan tetapi suheng-nya sudah terlihat lelah sekali, juga dia merasa amat lelah biar pun kini berhasil membebaskan kakinya dari libatan jala.

Pada saat kedua orang jago muda dari Lu-liang-pai ini amat terancam kedudukannya, mendadak terdengar sorak-sorai yang riuh-rendah dan kacaulah barisan para bajak laut. Mereka yang mengeroyok Hwat Ki dan Cui Kim makin berkurang dan akhirnya sisa dari mereka yang roboh tewas, membuang obor mereka dan melarikan diri, menghilang ke dalam gelap setelah terdengar tanda suara seperti terompet.

Apakah yang terjadi? Selagi Hwat Ki dan Cui Kim menduga-duga dengan hati lega akibat terbebas dari pada bahaya, tiba-tiba muncul seorang pemuda yang memegang pedang yang berlepotan darah.

"Saudara Hwat Ki...! Syukur kau dan sumoi-mu selamat...!"

"Eh, Bun-lote (adik Bun)! Kiranya kau yang menolong kami? Dengan siapa kau datang?" kata Hwat Ki gembira ketika mengenal pemuda itu yang bukan lain adalah Bun Hui.

"Bersama pasukan khusus dari Tai-goan, dibantu pasukan dari Cin-an! Bajak laut Kipas Hitam itu harus dibasmi, mereka mengganas di mana-mana. Kau melihat ketuanya? Di mana dia?"

"Lari, tadi dikejar oleh saudara baju putih yang lihai sekali. Mudah-mudahan tertangkap," kata Hwat Ki.

"Ke mana larinya?"

"Ke sana!" kata Cui Kim yang juga girang melihat putera jenderal ini, yang pernah dia jumpai ketika pemuda itu naik ke puncak Lu-liang-san untuk bertemu dengan suhu-nya.

"Mari kita kejar!"

Mereka bertiga mengejar ke luar dan ternyata di sekitar tempat itu sudah penuh dengan anak buah yang dibawa Bun Hui. Akan tetapi ketika mereka tiba di tepi laut di mana anak buah Bun Hui dengan perahu-perahu mereka mengepung Yosiko, mereka kecewa sekali mendengar betapa ketua Kipas Hitam itu berhasil melenyapkan diri sambil menyelam.

Yang amat khawatir dan kaget hatinya adalah Hwat Ki dan Cui Kim. Mereka mendengar dari orang-orang kerajaan ini bahwa mereka berhasil memanah seorang pemuda, entah ketua Kipas Hitam entah bukan karena tadinya ada dua orang pemuda yang berenang seakan-akan berkejaran atau hendak melarikan diri. Hwat Ki dan sumoi-nya khawatir, jangan-jangan penolong mereka itu yang terkena anak panah!

Mereka semua terus melakukan pengejaran dan mencari-cari. Hwat Ki serta sumoi-nya memisahkan diri, juga mereka berdua mencari. Kalau Bun Hui dan para anak buahnya mencari jejak para bajak laut yang hendak mereka basmi, adalah kedua orang muda dari Lu-liang-san ini mencari jejak pemuda baju putih yang telah menolong mereka.

Mereka berdua dapat membayangkan betapa bahayanya keadaan mereka ketika mereka roboh oleh makanan yang mengandung racun. Mereka sudah pingsan dan tidak berdaya sama sekali. Entah apa yang akan dilakukan oleh ketua Kipas Hitam pada mereka dalam keadaan pingsan itu. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya kalau saja tidak muncul pemuda baju putih yang begitu aneh, yang tadinya sudah mereka lihat di dalam restoran di dusun Leng-si-bun.

Melihat cara pemuda pakaian putih itu menggempur Yosiko dan membuat ketua Kipas Hitam itu terdesak hebat, sudah membuktikan bahwa pemuda baju putih itu lihai bukan main. Mereka mencari terus, mencari di sepanjang lembah Huang-ho, menyusuri pantai Sungai Kuning ini…..

****

Sementara itu, Yo Wan sadar dari pingsannya. Tubuhnya terasa enak dan nyaman, akan tetapi lemas sekali. Segera dia ingat akan segala peristiwa yang menimpa dirinya, maka cepat-cepat dia membuka matanya.

Heran dia ketika mendapatkan dirinya rebah di atas pembaringan yang terbuat dari kayu kasar sederhana, dan berada di dalam sebuah goa yang gelap. Akan tetapi harus dia akui bahwa goa ini bersih sekali, kering dan dari luar masuk bau semerbak harum dibawa oleh siliran angin.

Ketika melihat tubuhnya, dia merasa heran sekali karena bajunya sudah terganti dengan baju baru yang berwarna putih, terbuat dari sutera. Baju ini bersih dan baru, jauh berbeda dengan bajunya sendiri yang sudah agak kumal. Juga sepatunya yang lenyap ketika dia bergumul dengan Yosiko di dalam laut, kini telah mendapat penggantinya berupa sepatu baru yang mengkilap.

Yo Wan terheran-heran. Tentu gadis adik Yosiko itu yang memberi semua ini, karena dia sudah teringat akan peristiwa di atas perahu. Tiba-tiba wajahnya menjadi merah sekali. Tidak mungkin! Siapa yang menggantikan pakaiannya selagi dia pingsan? Apakah gadis jelita itu?

Teringat akan ini, Yo Wan melompat bangun, jantungnya berdebar-debar. Dia mengeluh karena merasa jantung serta isi dadanya seakan-akan ditusuk-tusuk pisau. Tiba-tiba dia terbatuk dan darah segar menyembur keluar dari mulutnya.

Terdengar suara kaki berlari-lari ringan memasuki goa. Gadis jelita itu masuk, bagaikan dewi, akan tetapi yang sedang cemas. Matanya yang indah terbelalak, kedua tangannya berkembang, dan mulutnya yang kecil berseru kaget.

"Ahh, kau sudah sadar... jangan berdiri, berbaringlah dulu. Yo Wan, kau terluka parah...!"

Hanya dengan pengerahan tenaga dalamnya Yo Wan sanggup menahan dorongan dari dalam untuk batuk dan muntah darah. Dia terkejut bukan main dan tahulah dia bahwa dia benar-benar telah menderita luka yang hebat di sebelah dalam tubuhnya.

Akan tetapi dia merasa malu apa bila harus berbaring lagi, malu karena gadis ini sudah menggantikan pakaiannya. Sungguh tak tahu malu! Wajahnya menjadi merah sekali dan hampir dia tidak berani menentang pandang mata itu.

"Aku... aku harus pergi..." Dia memaksa bibirnya berkata demikian, sungguh pun hatinya merasa tidak enak. Gadis itu sudah begitu baik padanya, agaknya sudah mengobati luka di pundaknya karena pundak itu tidak terasa sakit lagi.

Dengan tenang tetapi ramah dan bebas, gadis itu melangkah dekat, memegang tangan Yo Wan sambil menuntunnya setengah memaksa, duduk di atas pembaringan kayu. Yo Wan merasa halusnya kulit tangan. Kehangatan yang keluar dari jari-jari tangan kecil itu menjalari seluruh tubuhnya, membuat dia menjadi makin bingung dan memaksa dirinya untuk tidak membantah.

"Yo Wan, ketahuilah. Biar pun luka di pundakmu sudah tidak berbahaya lagi, akan tetapi agaknya anak panah itu terlalu dalam menghujam di tubuhmu, mungkin melukai bagian penting dalam dadamu. Tadi kau muntahkan banyak darah, sudah kubersihkan, terpaksa kuganti pakaianmu dengan pakaian bersih. Tetapi sekarang kau batuk-batuk lagi, maka kau berbaringlah! Aku bukan ahli pengobatan, akan tetapi aku juga maklum bahwa dalam keadaan seperti ini, tak baik kau mengerahkan tenaga dan menggerakkan tubuh. Lebih baik kau berbaring, biar kuberi minuman yang mengandung khasiat menguatkan tubuh, kemudian akan mencari seorang tabib yang pandai untuk mengobatimu."

Mendengar ucapan ini, diam-diam Yo Wan kaget dan bingung. Omongan gadis ini sama sekali tidak mengandung maksud buruk, bahkan amat baik dan membuat dia berhutang budi.

"Kenapa... kenapa kau melakukan hal ini kepadaku?" tanyanya, suara lemah, akan tetapi karena maklum akan kebenaran kata-kata gadis itu, dia tidak ingin membantah lagi dan membaringkan tubuhnya.

Gadis itu memandang kepadanya, agaknya terheran mengapa Yo Wan masih bertanya macam itu. Akan tetapi ketika pandang mata mereka bertemu, tiba-tiba warna merah menjalar ke arah kedua pipi sampai ke telinga, dan... aneh sekali, gadis itu menundukkan muka sambil menyembunyikan senyum dikulum.

Apa-apaan ini, pikir Yo Wan, namun jantungnya berdebar lagi sehingga cepat-cepat dia harus mengerahkan sinkang untuk menekan perasaannya yang berdebar dan yang akan menjadi bahaya bagi keselamatannya.

"Yo Wan, kau telah mengalahkan ketua Kipas Hitam, ingatkah? Kepandaian kakakku itu bukan apa-apa bagimu, kau jauh lebih lihai, bahkan sepuluh kali lipat lebih lihai dari pada kakakku. Karena itu, sudah sewajarnya dan seharusnya kalau aku merawatmu."

Yo Wan meramkan matanya, mengingat-ingat. Teringat dia akan ucapan Yosiko ketika hendak bertanding menghadapi Hwat Ki. Yosiko menyatakan bahwa adik perempuannya menghendaki jodoh yang mampu mengalahkan Yosiko! Dan kini, adik Yosiko ini agaknya kagum akan kepandaiannya.

Celaka! Hampir Yo Wan melompat bangun, kalau saja dia tidak merasa betapa dadanya yang sebelah kiri sakit sekali. Ini hanya berarti bahwa gadis liar dan bebas ini... sudah memilihnya sebagai calon jodoh!

Ah, gerak-gerik gadis ini! Sepasang mata dan senyum itu! Salahkah dugaannya bahwa Yosiko ketua Kipas Hitam adalah penyamaran gadis ini? Akan tetapi mengapa gadis ini mengaku sebagai adiknya ketua Kipas Hitam? Andai kata betul gadis ini adiknya, dapat dipastikan bahwa mereka tentulah saudara kembar, karena wajah serta gerak-geriknya serupa benar. Hanya pakaian saja yang berbeda!

Sambil berbaring di atas dipan kayu itu, Yo Wan mengingat-ingat. Hatinya girang kalau dia teringat akan muda-mudi dari Lu-liang-san itu, terutama melihat betapa Tan Hwat Ki, cucu Raja Pedang, ternyata adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, patut menjadi cucu Raja Pedang, patut menjadi keponakan... Cui Sian! Berpikir sampai sini, mendadak saja semua lamunannya lenyap, yang nampak dan teringat hanyalah gadis puteri Raja Pedang itu, Cui Sian!

"Kenapa? Sakit sekalikah rasanya? Kau mengasolah, biar besok aku pergi mengundang seorang tabib yang pandai."

Yo Wan tidak menjawab, hanya mengangguk, akan tetapi keningnya berkerut. Dia sudah dirawat oleh keluarga bajak laut yang mengganas di pesisir Laut Po-hai! Dia berada di tangan orang jahat, akan tetapi 'orang jahat' itu justru merawat lukanya akibat serangan anak panah seorang anggota pasukan pemerintah!

Gadis ini amat mencurigakan. Apa alasannya merawat dia yang terang-terang memusuhi ketua Kipas Hitam? Tak mungkin! Gadis ini amat cantik jelita, dan kalau benar adik ketua Kipas Hitam, berarti seorang yang memiliki kedudukan, meski pun hanya menjadi ketua Hek-san-pang.

Mana mungkin seorang gadis jelita seperti ini mencintainya! Lalu apa pula kehendaknya? Merawat seorang musuh. Tentu ada apa-apanya yang tersembunyi di balik perawatan ini. Mendadak dia merasa amat mengantuk. Rasa kantuk yang tak tertahankan. Ingat dia akan obat yang diminumnya tadi, yang diminumkan oleh gadis itu.

Kecurigaannya makin menebal. Jangan-jangan dia sudah diberi minum obat bius. Ia ingin melompat dan menangkap gadis itu, lalu memaksanya membuat pengakuan. Akan tetapi rasa kantuknya tak dapat dia tahan lagi dan di lain saat Yo Wan sudah jatuh pulas.

Suara orang bercakap-cakap dengan bisikan-bisikan lirih membuat Yo Wan tersadar dari tidurnya. Akan tetapi Yo Wan tidak segera membuka mata, melainkan memperhatikan percakapan itu dengan rasa heran. Ada dua orang berbicara, seorang adalah gadis yang merawatnya, yang seorang lagi tentu seorang wanita pula, suaranya merdu dan tekanan kata-katanya tegas.

"Dia kelihatan lemah, aku tidak percaya...," kata suara ke dua.

"Pernahkah aku membohong?" kata suara si gadis, manja dan marah. "Dia amat hebat, kau sendiri tidak akan mampu menang..."

"Hemmm, sebelum mencoba, mana aku bisa percaya obrolanmu?"

Yo Wan membuka sedikit pelupuk matanya. Dari balik bulu matanya dia melihat pakaian-pakaian bergantungan di atas, agaknya pakaian-pakaian yang baru habis dicuci. Terlihat olehnya pakaiannya sendiri, dan pakaian sutera putih, pakaian Yosiko!

Ahhh, lagi-lagi pakaian ketua Kipas Hitam! Kalau pakaiannya berada di sini, bahkan bisa memberi pinjam pakaian kepadanya, orangnya tentu di sini pula. Dan siapa lagi kalau bukan gadis ini orangnya?

"Dia tidak tampan sekali, juga tidak muda lagi, sedikitnya enam tujuh tahun lebih tua dari padamu... hemmm, aku khawatir kau salah pilih..."

"Lihat, dia sadar..."

"Biar kucoba dia!"

Yo Wan cepat-cepat mempergunakan ginkang-nya untuk membuang tubuhnya dari atas pembaringan pada saat dia mendengar desir angin pukulan yang menggetar-getar. Angin pukulan itu tidak mengenai dirinya, hanya menyambar pembaringan kayu, akan tetapi tidak menimbulkan kerusakan pada pembaringan itu, melainkan tikar yang menjadi tilam pembaringan seperti tertiup angin.

Diam-diam Yo Wan terkejut. Lweekang wanita itu hebat, akan tetapi jelas bahwa wanita itu tidak mengirimkan pukulan maut. Mungkin inilah yang dimaksudkan dengan mencoba atau mengujinya!

Cepat dia membalikkan tubuh dan memandang. Kiranya di samping gadis itu telah berdiri seorang wanita setengah tua yang cantik pula, sikapnya kereng, kedua matanya amat tajam membayangkan kekerasan hati, bentuk mukanya serupa benar dengan gadis itu, dan di punggung wanita setengah tua ini tersembul gagang sebuah pedang.

Yang amat berbeda dengan gadis itu adalah pakaiannya. Kalau gadis itu mengenakan pakaian serba putih

dengan hiasan warna merah muda, pakaian wanita setengah tua itu berwarna serba hitam.

Yo Wan hendak bertanya, akan tetapi dia tidak diberi kesempatan lagi karena wanita itu telah menerjangnya dengan pedang di tangan. Serangan-serangannya sangat hebat dan ganas, namun amat indah seperti orang menari-nari.

Menyaksikan ilmu pedang ini, jantung Yo Wan lantas berdebar. Ilmu pedang yang hebat! Serupa benar dengan ilmu pedang yang pernah dilihatnya dalam permainan pedang Cui Sian. Indah bagaikan tarian, namun mengandung daya serang yang sangat ganas! Dan gerakan kaki itu! Jelas adalah inti dari Ilmu Langkah Hui-thian Jip-te, yang merupakan cabang dari Ilmu Langkah Kim-tiauw-kun. Siapakah wanita ini?

Karena dia bertangan kosong, Yo Wan terpaksa memainkan langkah-langkah ajaib untuk menyelamatkan diri. Ruangan dalam goa itu remang-remang, hanya diterangi oleh sinar penerangan pelita sumbu minyak sederhana, maka untuk menyelamatkan diri tak cukup mengandalkan penglihatan yang menjadi silau oleh berkelebatnya kilatan pedang.

Namun Yo Wan telah memiliki kepandaian yang tinggi. Dengan perasaannya yang peka serta pendengarannya yang amat tajam dia dapat mengetahui dari mana senjata lawan menyambar dan bagaimana sifat-sifat penyerangan lawannya yang cukup lihai ini.

Berkali-kali wanita setengah tua itu mengeluarkan ucapan heran menyaksikan betapa Yo Wan selalu dapat menghindarkan serangannya, dan dari sikap heran menjadi penasaran, kemudian menjadi marah. Hal ini terbukti pada serangannya yang semakin gencar dan sungguh-sungguh, bahkan kini setiap sambaran pedangnya merupakan jurus-jurus maut.

Yo Wan terkejut dan khawatir. Dia merasa betapa nyeri di dalam dadanya masih hebat, punggungnya terasa panas dan setiap gerakan yang membutuhkan pengerahan tenaga agak banyak, terasa darah segar naik ke kerongkongannya. Dia maklum bahwa untuk membalas serangan wanita yang galak ini, tidak mungkin tanpa membahayakan lukanya sendiri. Maka, terpaksa dia hanya dapat mengelak dan seratus prosen mengandalkan keampuhan langkah-langkah ajaib Si-cap-it Sin-po.

Masih untung bagi Yo Wan bahwa ruangan dalam goa itu cukup luas sehingga dengan leluasa dia dapat mainkan Si-cap-it Sin-po. Dan lebih untung lagi bahwa wanita setengah tua ini agaknya hanya paham Ilmu Langkah Hui-thian Jip-te yang tentu saja tidak seluas Si-cap-it Sin-po yang mempunyai ragam sebanyak empat puluh satu langkah. Hui-thian Jip-te hanya mempunyai dua puluh empat langkah.

Dengan demikian, maka sebegitu jauh Yo Wan selalu masih dapat meloloskan diri, biar pun kadang-kadang dia seperti sudah terkurung dan hanya mampu lolos melalui lubang jarum! Makin lama gerakan Yo Wan makin lemah karena rasa nyeri dalam dada dan di punggungnya makin menghebat. Dia telah mempertahankan diri sampai lebih dari lima puluh jurus, selalu diserang tanpa dapat membalas kembali.

"Cukup!" teriak si gadis dengan suara gelisah. "Dia dapat mempertahahkan diri sampai puluhan jurus, padahal dia terluka hebat di punggungnya, dan racun masih belum bersih betul! Bukankah itu sudah luar biasa sekali? Mana ada orang lain yang dapat menahan seranganmu sampai puluhan jurus dengan tangan kosong?"

Akan tetapi wanita setengah tua itu agaknya sudah terlanjur marah dan penasaran. Dia hanya mengeluarkan suara mendengus dengan hidungnya, pedangnya terus mendesak dan melancarkan serangan yang hebat.

Ketika itu Yo Wan sudah merasa pening kepalanya dan pandang matanya kabur. Pada waktu melangkah mundur, kakinya tertumbuk pembaringan sehingga tubuhnya terguling. Pedang di tangan wanita setengah tua itu menyambar ke arah lehernya.

"Tranggggg...!" Pedang itu tertangkis oleh pedang di tangan si gadis.

"Masa kau hendak berlaku curang terhadap dia?" Gadis itu memekik.

Si wanita setengah tua melompat mundur, lalu mendengus marah, "Hemmm, biarkan dia sembuh dan beri dia senjata. Dia harus bisa mengalahkah aku, baru hatiku puas!"

Setelah berkata demikian, wanita itu berkelebat dan melompat keluar dari dalam goa itu. Gadis itu menarik

napas panjang dan melemparkan pedangnya ke atas meja.

Yo Wan sudah bangkit kembali dan dengan hati penuh kemarahan dia melompat maju, lalu menangkap tangan kanan gadis itu.

"Apa artinya semua ini? Siapa wanita itu tadi? Hayo kau lekas mengaku semuanya dan apa maksudmu menahan dan pura-pura menolongku di sini! Lekas kau mengaku, kalau tidak...!"

Gadis itu tersenyum manis. Bukan main cantiknya wajah di depan Yo Wan itu. Matanya terbuka, terbelalak lebar seperti orang kaget dan heran, mulutnya agak terbuka, dan dari balik sepasang bibirnya yang merah basah dan mungil itu terdengar suara seperti orang menahan tawa. Dia sama sekali tidak melawan ketika tangannya dipegang, bahkan dia merapatkan tubuhnya.

"Yo Wan, kau hebat! Dengan tangan kosong kau..."

"Cukup! Tak perlu kau melanjutkan permainan sandiwara ini. Hayo katakan semua, kalau tidak...!"

"Ihhh... dua kali kau bilang kalau tidak! Kalau tidak... kau mau apa sih?"

"Hemmm, biar pun kau sudah menolongku, mungkin pertolongan palsu, kalau kau tidak mau berterus terang, aku... aku akan mematahkan tanganmu ini!"

Mulut Yo Wan memang berkata demikian, akan tetapi hatinya ragu apakah ia akan tega merusak tangan yang berkulit halus dan hangat itu, apakah dia akan sanggup menyakiti gadis yang sejak bertemu telah menolong dan merawatnya ini.

Gadis itu semakin merapatkan tubuhnya sarnpai mukanya hampir menempel di dada Yo Wan. "Kau... betul-betul hendak mematahkan tanganku?"

"Kalau kau tidak berterus terang!"

"Wah, kau benar-benar amat tega..."

Ketika itu keduanya hampir berbareng merenggutkan tubuh masing-masing, melangkah mundur, bahkan si gadis cepat menyambar pedangnya dan melompat ke arah pintu goa itu. Tampak berkelebat bayangan orang yang amat gesit di luar goa itu.

Akan tetapi ketika si gadis mengejar, bayangan itu telah lenyap. Dengan muka berkerut gadis itu kembali ke dalam goa.

"Siapa?" tanya Yo Wan. Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Agaknya yang akan berani mengintai ke sini tentu hanya ibu seorang, akan tetapi kalau ibu tak mungkin melakukan perbuatan seperti pencuri begitu."

Yo Wan menarik napas panjang. "Nona, kuharap kau tidak mempermainkan aku lagi dan sukalah kau bercerita terus terang. Bukankah kau ini yang menyamar sebagai pria yang menjadi ketua Kipas Hitam dan bernama Yosiko?"

Gadis itu melemparkan pedangnya di atas meja kayu. Dia menghela napas, kemudian menggandeng tangan Yo Wan, diajaknya duduk di atas pembaringan kayu yang kasar. "Duduklah dan dengarkan ceritaku."

Yo Wan tidak membantah karena sebenarnya perlawanannya terhadap wanita setengah tua yang lihai tadi membuat tubuhnya lelah dan gemetar. Pula, dia memang ingin sekali mendengar penuturan gadis yang aneh ini, gadis yang membuat hatinya bingung karena biar pun gadis ini seorang bajak laut, gerak-geriknya tidak patut menjadi bajak laut yang kejam dan ganas, lagi pula kepandaiannya sangat lihai dan mengenal langkah-langkah Kim-tiauw-kun!

"Tiada gunanya menipu orang yang berpemandangan tajam seperti kau," gadis itu mulai bicara. "Aku memang Yosiko atau Yo-kongcu bila berpakaian pria, juga ketua dari Kipas Hitam."

Ia berhenti untuk melihat reaksi pada wajah Yo Wan. Akan tetapi oleh karena pemuda ini sudah menduga akan hal itu, maka wajahnya tak membayangkan sesuatu, tetap tenang saja.

"Hemmm, kalau begitu kita berdua masih satu she (nama keturunan)," komentar Yo Wan, keningnya berkerut karena sungguh tak sedap hatinya mendapat kenyataan bahwa dia mempunyai seorang kerabat yang kepala bajak!

Akan tetapi Yosiko tertawa. Tidak ada keindahan pada wajah manusia melebihi di waktu dia tertawa. Seorang yang buruk rupa sekali pun akan tampak menyenangkan apa bila sedang tertawa. Apa lagi tawa seorang gadis jelita seperti Yosiko!

"Namaku memang Yosiko akan tetapi sama sekali bukan she Yo! Yosiko adalah nama Jepang, ayahku seorang Jepang, seorang tokoh besar pendekar samurai yang dijuluki orang Samurai Merah!" Agaknya Yosiko bangga sekali ketika menyebut ayahnya. "Ibuku yang tadi datang menggempurmu adalah seorang pendekar wanita. Dahulu dia berjuluk Bi-yan-cu (Walet Cantik) Tan Loan Ki. Kepandaiannya hebat, bukan?"

Akan tetapi Yo Wan amat terkejut ketika mendengar nama-nama ini karena dia pernah mendengar dari suhu-nya bahwa Raja Pedang memiliki seorang keponakan perempuan yang menikah dengan seorang pendekar Jepang. Kiranya wanita setengah tua yang tadi menyerangnya adalah keponakan Si Raja Pedang. Pantas saja wanita itu beserta anak gadisnya ini mengerti akan ilmu pedang indah seperti yang dimiliki Cui Sian!

Akan tetapi Yo Wan masih belum percaya begitu saja, oleh karena dia merasa ragu-ragu mengapa keponakan Raja Pedang sampai menjadi bajak laut!

"Hemmm, kiranya baik ayah mau pun ibumu keduanya adalah pendekar-pendekar besar! Sayang anaknya menjadi kepala bajak!"

Bibir yang merah itu merengut. "Apa salahnya menjadi bajak? Kami menjadi bajak secara terang-terangan, kami menuntut pajak bagi lalu lintas laut, minta bagian dari saudagar yang banyak untungnya, apa salahnya? Mana lebih jahat dari pada menjadi pembesar-pembesar yang memeras rakyat melebihi bajak? Terlebih lagi aku menjadi kepala Kipas Hitam karena terpaksa, karena kami harus menuntut balas dan melanjutkan pekerjaan mendiang ayahku."

"Hemmm, jadi ayahmu sudah meninggal dunia dan dahulunya juga bajak laut? Ibumu juga?" tanya Yo Wan yang kini menjadi sangat terheran-heran. Bagaimana keponakan Raja Pedang bisa menikah dengan seorang kepala bajak?

(Tentang Tan Loan Ki dan Samurai Merah, baca cerita Pendekar Buta)!

Ditanya demikian, wajah gadis itu menyuram, suaranya juga terdengar sangat sedih, dan sebelum menjawab dia menarik napas panjang. "Ayahku dahulunya bukan bajak. Sudah kukatakan, ayah seorang pendekar samurai dan karena tidak sudi diperbudak oleh kaum ningrat, ayah merantau ke Tiongkok dan di sini bertemu dengan ibuku, pendekar wanita Bi-yan-cu Tan Loan Ki. Mereka saling mencinta dan akhirnya ibu ikut dengan ayah ke Jepang. Akan tetapi, di negara Jepang, ayah menerima penghinaan dan ejekan dari para samurai lain karena sudah mengawini ibu, bukan gadis bangsa sendiri. Kemudian terjadi pertengkaran dan perkelahian. Karena dikeroyok, akhirnya ayah lari dan menjadi bajak laut antara laut Jepang dan Tiongkok. Akan tetapi, baru tiga tahun yang lalu ayah tewas karena keroyokan para pendekar Jepang dan Tiongkok. Aku melanjutkan pekerjaannya, memimpin Kipas Hitam dibantu ibu!"

Yo Wan mengangguk-angguk dan mulai teranglah sekarang baginya kenapa keponakan Raja Pedang menikah dengan seorang bajak laut. Hanya dia masih merasa heran bagai mana ibu dan anak ini dapat mainkan langkah-langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun, padahal Raja Pedang sendiri tidak mengerti akan ilmu ini.

Setahunya, selain dirinya, sekarang di dunia ini hanya ada dua orang yang mengerti ilmu langkah ajaib ini. Yang seorang adalah suhu-nya, yaitu Pendekar Buta, dan seorang lagi tentu saja Tan Sin Lee, ketua dari Lu-liang-pai.

"Hemmm, kiranya begitukah? Tetapi, Nona..."

"Namaku Yosiko, tak perlu kau repot-repot menambahi nona segala, biasanya aku malah disebut kongcu (tuan muda)...," potong Yosiko sambil tersenyum.

Hemmm, gadis ini lincah jenaka dan galak, sama persis seperti sifat-sifatnya Siu Bi gadis Go-bi-san itu.

"Baiklah, kusebut kau Yosiko. Setelah kau menjadi ketua bajak laut dan kau sudah tahu pula bahwa muda-mudi itu adalah putera dan murid Lu-liang-pai, kenapa kau memusuhi mereka?"

"Mereka adalah komplotan alat pemerintah, mereka agaknya mata-mata yang diperintah menyelidiki keadaan kami, dan mereka telah membunuh beberapa orangku! Tadinya aku masih mengampuni mereka! Hemmm, kalau saja aku tahu bahwa mereka itu berkomplot dengan tentara pemerintah, tentu kemarin sudah kubunuh mereka!"

"Kau menaruh murah hati ataukah... karena kau tertarik kepada Tan Hwat Ki yang gagah perkasa dan tampan? Tahukah kau bahwa Tan Hwat Ki adalah cucu pendekar sakti Raja Pedang Tan Beng San lo-kiam-ong (raja pedang tua) ketua Thai-san-pai? Bukankah dia itu masih saudara misanmu sendiri? Bagaimana kau hendak membunuhnya?"

Yosiko terkejut dan heran. "Wah… wah, agaknya engkau mengetahui banyak hal tentang diriku! Yo Wan, kau duduklah, mari kita bicara. Agaknya terhadap orang yang sudah tahu akan segala hal ini, tak perlu lagi aku menyimpan rahasia. Kau duduklah dan dengarkan penjelasanku."

Karena memang kesehatannya belum pulih benar, Yo Wan yang ingin sekali mengetahui keadaan gadis ini dan ingin tahu pula latar belakang mengapa dia dirawat setelah dilukai, dan mengapa pula ibu gadis ini tadi menyerangnya mati-matian, dia tidak membantah dan duduklah dia di atas pembaringan kayu.

Yosiko sendiri lalu duduk di atas sebuah bangku yang berdekatan. Sambil membetulkan dan memainkan kuncir rambutnya, gadis ini berkata,

"Aku tidak tahu bagaimana kau bisa mengetahui bahwa aku merupakan saudara misan dengan Tan Hwat Ki! Sesungguhnya, Raja Pedang Tan Beng San yang kau sohorkan itu adalah paman ibuku. Akan tetapi kami tidak peduli akan dia, karena dia bukanlah paman yang baik dari ibu!"

Yo Wan pernah mendengar pula akan hal ini. Kakak dari Raja Pedang Tan Beng San bernama Tan Beng Kui dan ibu dari Yosiko ini yang bernama Tan Loan Ki adalah puteri Tan Beng Kui itulah. Ia mendengar pula bahwa memang ada pertentangan antara kedua orang saudara itu, akan tetapi suhu-nya, Pendekar Buta, tak pernah menceritakan secara jelas. (baca kisah Raja Pedang dan Rajawali Emas)

"Apakah karena pertentangan antara kakekmu dan Raja Pedang itu maka kau hendak membunuh cucu Raja Pedang? Akan tetapi kau... tadinya kau kagum kepada Hwat Ki, bahkan kau berkata hendak menjodohkan dia dengan... adikmu yang ternyata adalah kau sendiri!"

Gadis lain yang ditegur seperti ini, yang sekaligus membuka rahasia hatinya, tentu akan menjadi malu dan marah. Akan tetapi Yosiko tersenyum dan mengangguk-angguk!

"Betul, begitulah! Akan tetapi setelah kau muncul, aku tidak kagum lagi kepada Tan Hwat Ki, bahkan setelah tahu dia berkomplot dengan bala tentara pemerintah yang membasmi kami, aku benci kepadanya."

Sekarang Yo Wan yang terheran-heran mendengar ucapan yang begini terus terang dari seorang gadis remaja. "Yosiko, benar-benar aku tak mengerti bagaimana seorang gadis sepandai engkau, memilih-milih pria seperti ini...?"

Kembali Yosiko tersenyum lagi, seakan-akan pertanyaan yang bagi gadis lain tentu akan merupakan pisau yang menusuk perasaan ini tapi baginya hanya merupakan pertanyaan yang wajar dan biasa.

"Mengapa tidak? Yo Wan, semenjak aku masih kecil, ibu dan aku bercita-cita agar aku mendapatkan jodoh seorang pria yang jauh lebih lihai dari pada aku. Hal ini adalah karena aku dan ibu tidak ingin melihat kematian seperti ayah terulang kembali. Ayah meninggal karena kurang pandai ilmunya, dan aku memang tidak sudi diperisteri laki-laki yang lemah, yang tak dapat menangkan aku. Akan tetapi selama beberapa tahun ini, di antara bajak laut, aku hanya melihat laki-laki yang tak becus, paling hebat hanya macam Shatoku murid ayah yang tewas oleh Tan Hwat Ki kemarin. Sedangkan di darat, aku pun belum pernah bertemu laki-laki yang mampu mengalahkan aku. Itulah sebabnya kenapa pertemuanku dengan Tan Hwat

Ki menarik hatiku. Dia lebih lihai dari pada aku, biar pun hanya sedikit selisihnya. Tentu saja pada saat itu hatiku tertarik dan tadinya aku hendak mencalonkan dia sebagai jodohku. Akan tetapi, kemudian muncul kau yang hanya dalam beberapa gebrakan saja dapat mengalahkan aku. Terang bahwa tingkat kepandaianmu jauh melampaui Tan Hwat Ki, karena itu... karena itu..."

Tentu saja Yo Wan maklum akan apa yang dimaksudkan oleh gadis itu. Akan tetapi hal ini membuatnya menjadi mendongkol sekali. Boleh jadi Yosiko seorang gadis yang cantik jelita, yang sukar dicari bandingannya baik dalam hal kecantikan mau pun kepandaian. Akan tetapi dia bukanlah laki-laki yang boleh dipilih sebagai jodoh lalu jadi begitu saja! Kedongkolan hatinya membuat dia jadi tega untuk mendesak Yosiko yang mulai merasa jengah dan malu karena betapa pun juga dia adalah seorang gadis.

"Karena itu... bagaimana, Yosiko? Kau melukai aku dengan jarum beracunmu, kemudian kau menolongku di laut dan merawatku di sini. Apa kehendakmu?"

Yosiko masih tersenyum, akan tetapi sekarang tidak selancar tadi dia menjawab, bahkan kelihatan gagap, "Yo Wan, tak mengertikah kau? Aku... aku... karena kau jauh lebih lihai dari pada Tan Hwat Ki, aku... aku memilih engkau!"

Diam-diam Yo Wan merasa terharu sekali. Gadis ini amat polos dan jujur, terang bahwa di dalam sanubari seorang gadis semacam ini terkandung watak yang bersih dan tidak dibuat-buat. Mungkin gadis ini belum pernah mengenal rasa cinta kasih antar muda-mudi sehingga dalam soal pemilihan jodoh, sama sekali dia tidak mendasarkan pada cinta, melainkan pada ‘tingkat kepandaian’. Dan semua itu ia kemukakan dengan jujur dan apa adanya!

"Hemmmm...! Dan ibumu, mengapa tadi ia menyerangku mati-matian?"

"Ibu tidak percaya kepadaku akan kelihaianmu, tidak puas kalau tidak mencoba sendiri."

Ah, anaknya gila ibunya sinting, gerutu Yo Wan di dalam hatinya. Ia pernah tertarik sekali kepada Siu Bi dan agaknya kali ini dia akan jatuh cinta pada gadis aneh yang jelita ini kalau saja hatinya tidak sudah terampas oleh Cui Sian, puteri Raja Pedang!

Setelah dia mengenal Cui Sian yang berhasil menjatuhkan hatinya dan merenggut cinta kasihnya, kini Yo Wan menganggap Yosiko sebagai seorang bocah yang nakal. Ia harus segera membebaskan diri dari ibu dan anak ini, akan tetapi jika lukanya belum sembuh, agaknya tidak mungkin hal itu dia lakukan. Gadis ini sudah cukup berbahaya, apa lagi di situ masih ada ibunya yang lihai. Ia harus bersabar dan menanti sampai lukanya sembuh betul.

Berpikir demikian, Yo Wan lalu merebahkan dirinya tanpa berkata apa-apa.

"Bagaimana? Menarikkah penuturanku?" tanya Yosiko.

"Menarik juga, tapi sudahlah. Aku mau tidur."

Yosiko merengut gemas. "Bagaimana pendapatmu? Kau tentu tidak keberatan menjadi pilihanku?"

Edan, pikir Yo Wan. Terpaksa dia menjawab, "Yosiko, kau memandang terlalu rendah tentang perjodohan. Apa kau kira syarat kebahagiaan perjodohan adalah ilmu silat yang tinggi? Apakah kalau kau menjadi isteri seorang ahli silat yang lebih lihai dari padamu, hidupmu lalu bahagia?"

"Tentu saja!" jawab Yosiko tanpa ragu-ragu lagi. "Ayah tewas karena kepandaiannya kurang tinggi, sehingga ibu menjadi janda. Bukankah itu celaka sekali? Seandainya ayah berkepandaian tinggi seperti kau, kiranya sekarang ayah masih hidup. Dengan seorang suami berkepandaian paling tinggi, hidupku akan terjamin. Karena itu aku memilihmu!"

Yo Wan menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya, akan tetapi dia tidak bangkit dari pembaringan.

"Yosiko, agaknya semenjak kecil kau hidup dikelilingi kekerasan dan kekejaman hingga kau tak mempedulikan tentang perasaan. Apakah kau tidak mempunyai perasaan halus? Apakah ibumu tidak pernah memberi tahu kepadamu bahwa syarat perjodohan adalah kasih sayang?"

"Tentu saja sudah!" Yosiko tersenyum lagi, matanya bersinar-sinar gembira. "Apakah kau tidak kasih dan sayang kepadaku?"

Yo Wan mengeluh di dalam hatinya. Sukar bicara dengan gadis liar ini, pikirnya. Ia harus bicara dengan ibu gadis ini yang tentu lebih mudah diajak berbicara. Diam-diam dia pun kasihan kepada Yosiko karena kalau dibiarkan demikian, kelak mungkin sekali berjodoh dengan seorang pria tanpa kasih sayang hingga akhirnya hidupnya akan merana dalam kesengsaraan batin.

Hatinya lega juga karena kini dia yakin bahwa perawatan gadis itu, juga sikap manisnya, bukan terdorong oleh rasa cinta yang dia khawatirkan, melainkan oleh rasa kagum akan kepandaiannya sehingga dia dipilih menjadi calon jodohnya dan karena itu harus dirawat hingga sembuh! Diam-diam Yo Wan merasa seolah-olah dirinya menjadi seekor binatang peliharaan terkasih yang sedang sakit!

"Bagaimana, Yo Wan? Apakah kau tidak kasih dan sayang kepadaku?"

Yo Wan menarik napas panjang. "Sudahlah, Yosiko, biarkan aku mengaso. Kelak kalau aku sudah sembuh, hal ini akan kita bicarakan bersama ibumu. Tentu saja aku sayang kepadamu, kau gadis yang baik."

Girang sekali hati Yosiko dan wajahnya berseri. Ia cepat mengambil sehelai selimut dan menyelimuti tubuh Yo Wan yang segera tertidur nyenyak. Yosiko juga berbaring di atas sebuah pembaringan kayu kecil di sudut ruangan, wajahnya kelihatan puas dan berseri.

Menjelang pagi, Yo Wan terbangun dari tidurnya ketika dia mendengar orang berseru girang, "Dia di sini...!"

Sebagai seorang ahli silat yang iihai, begitu sadar Yo Wan sudah meloncat turun dari pembaringannya, siap menghadapi bahaya. Akan tetapi wajahnya berubah ketika dia melihat sepasang muda-mudi dari Lu-liang-pai yang berdiri di mulut goa dan memandang kepadanya dengan terheran, apa lagi ketika mereka memandang kepada Yosiko yang juga sudah duduk di atas pembaringannya.

Tentu saja Yo Wan menjadi jengah dan bingung sekali. Betapa tidak? Orang melihat dia berduaan dengan seorang gadis cantik dalam sebuah goa, melewatkan malam di situ! Di lain fihak, Tan Hwat Ki dan sumoi-nya yang tidak mengenal keadaan Yo Wan, tentu saja mengira bahwa gadis ini tentu ada hubungannya dengan pendekar yang telah menolong mereka.

"Saudara yang gagah perkasa, kiranya kau berada di sini dan dalam keadaan selamat. Syukurlah...," kata Hwat Ki sambill melirik ke arah Yosiko.

Lirikan inilah yang membuat Yo Wan cepat-cepat memperkenalkan. "Aku juga gembira melihat kalian selamat dan... Nona ini... ehhh, dia nona Yosiko..."

"Apa...?! Dia... dia ketua Kipas Hitam...?"

Yosiko tersenyum, sepasang matanya yang puas tidur itu berseri.

"Aku adiknya!"

"Srattttt!"

Tampak cahaya hitam berkelebat ketika Bu Cui Kim mencabut Hek-kim-kiam dan sambil berseru nyaring nona ini menerjang maju ke arah Yosiko.

"Eh, ahh, galaknya...!" Yosiko mengejek dan sekali meloncat ia telah menghindarkan diri.

"Sumoi...!" Hwat Ki berseru bingung.

"Suheng, tidak lekas-lekas membantu aku membasmi bajak laut mau tunggu apa lagi?" Bu Cui Kim berseru dan terus menyerang lagi.

Hwat Ki menjadi merah mukanya, akan tetapi biar pun tadinya dia ragu-ragu, mengingat betapa lihainya Yosiko, dia sudah mencabut pedangnya pula dan melompat maju untuk membantu sumoi-nya.

"Tahan senjata!" Yo Wan berseru sambil melangkah maju. Suaranya berpengaruh sekali sehingga tidak saja Hwat Ki serta Cui Kim menghentikan penyerangannya, juga Yosiko yang sudah memegang pedangnya, berhenti dan memandang dengan senyum mengejek kepada dua orang muda Lu-liang-san itu.

"Saudara Tan Hwat Ki, ketahuilah bahwa nona Yosiko ini bukanlah orang lain, melainkan saudara misanmu sendiri. Dia adalah puteri dari bibimu Tan Loan Ki yang telah menikah dengan seorang pendekar Jepang."

Tentu saja Hwat Ki sudah pernah mendengar nama-nama ini dari ayahnya, maka dia memandang dengan bingung, kemudian dia menatap wajah Yo Wan penuh curiga.

"Kau siapakah? Bagaimana mengetahui namaku?"

Yo Wan menjura sambil tersenyum. "Aku Yo Wan..."

Hwat Ki terkejut. "Apa? Kau murid paman Kwa Kun Hong Pendekar Buta?"

"Ahhh...!" Seruan ini keluar dari mulut Cui Kim dan mulut Yosiko.

"Beliau adalah suhuku yang terhormat," jawab Yo Wan sederhana.

"Saudara Yo... tapi... tapi mengapa dia menjadi... ehhh, ketua bajak laut? Dan di mana pula Bibi Loan Ki?"

"Suheng, walau pun masih ada ikatan keluarga, kalau jahat harus kita basmi!" Cui Kim berseru, matanya masih melotot marah.

"Yo Wan, dua orang ini bersekongkol dengan orang pemerintah, anak buahku banyak yang tewas. Biarkan kubunuh mereka!" bentak Yosiko pula.

Yo Wan maklum akan sulitnya keadaan. Kalau dibiarkan saja, tiga orang ini tentu akan bertanding mati-matian. Ia mengangkat kedua tangannya dan berkata, suaranya kereng.

"Tidak boleh! Saudara Hwat Ki, biarlah lain kali aku menerangkan semua ini kepadamu. Sekarang kuminta dengan hormat agar kau dan sumoi-mu meninggalkan tempat ini dan kuminta pula agar kau tidak memberi tahukan tempat ini kepada orang lain."

Hwat Ki meragu. Cui Kim mengomel, "Mana bisa? Dia bajak..."

Akhirnya Hwat Ki menjura kepada Yo Wan. "Saudara Yo Wan, oleh karena kau pernah menolong kami, maka aku percaya kepadamu, apa lagi mengingat bahwa engkau adalah murid paman Kwa Kun Hong. Akan tetapi, aku tetap mengharapkan penjelasanmu kelak mengapa kau melarang kami." Setelah berkata demikian, Hwat Ki mengajak sumoi-nya keluar dari goa itu.

Sesudah dua orang muda itu pergi, Yosiko lantas mengomel, "Yo Wan, mengapa kau menghalangi aku membunuh dua orang itu? Mereka musuh Kipas Hitam..."

"Mereka adalah pendekar-pendekar muda yang gagah perkasa, pembasmi kejahatan, apa lagi Tan Hwat Ki adalah putera Lu-liang-pai, cucu Raja Pedang. Mana mungkin aku membiarkan dia terbunuh? Aku tidak menghendaki permusuhan dengan kau dan kalau kau menyerangnya, terpaksa aku membantunya."

Dengan muka masih cemberut Yosiko berkata, "Hemmm, kau memang tak kenal budi, tidak mengasihani orang. Hwat Ki sendiri saja kepandaiannya sudah lebih lihai dari pada aku, melawan dia saja aku belum tentu dapat menang, kau masih hendak membantunya. Sama saja dengan kau dan dia sengaja hendak membunuh aku!"

Aneh sekali, secara mendadak gadis itu menangis! Akan tetapi hanya sebentar saja air matanya bercucuran keluar, karena segera dihapusnya dan sikapnya kembali keras.

"Kau mau bunuh aku, kenapa masih memakai jalan memutar, plintat-plintut? Mau bunuh hayo bunuh!"

"Eh-ehh, kenapa kau mengamuk tidak karuan, Yosiko? Siapa ingin membunuhmu? Aku bilang membantu mereka, yaitu kalau kau hendak membunuh mereka, karena biar pun ilmu silatmu kalah lihai, namun akalmu lebih banyak dan tipu muslihatmu mungkin akan mengalahkan mereka berdua. Kalau terjadi

sebaliknya, yaitu mereka yang mengancam keselamatanmu dan hendak membunuhmu, sudah tentu akan kuhalangi niat mereka dan kubela engkau."

Seketika berubah wajah Yosiko, kemarahannya lenyap bagaikan awan tipis ditiup angin. Akan tetapi dia masih mencela, "Yo Wan, kalau memang kau suka kepadaku, mengapa kepalang tanggung? Kalau kau membenciku, juga kenapa tidak terus terang saja? Kau orang aneh... tapi sudahlah, kau mengaso biar sembuh, baru kita bicara lagi. Sebentar lagi ibu tentu akan mengantarkan obat yang kuminta, atau aku akan mencari ke sana."

Yo Wan tidak mau membantah lagi. Ia maklum bahwa menghadapi seorang gadis remaja yang galak ini, lebih baik jika dia menutup mulut dan bersabar sampai dia sembuh benar. Kalau dilawannya cekcok mulut tentu akan makin menjadi-jadi dan hal ini amat tidak baik baginya…..

****

Di tempat lain, terjadi percekcokan lain lagi. Semenjak meninggalkan goa yang dijadikan tempat persernbunyian ketua Kipas Hitam itu, Bu Cui Kim tampak cemberut dan menjadi pendiam. Sudah beberapa kali Hwat Ki mengajaknya bicara, akan tetapi sumoi-nya yang biasanya amat ramah dan taat kepadanya, kini hanya menjawab secara singkat-singkat saja, kadang-kadang bahkan tak menjawab sama sekali. Seakan-akan kegembiraan dan semangat sumoi-nya tertinggal di goa!

Diam-diam Hwat Ki curiga. Hatinya sudah merasa sangat tidak enak ketika malam tadi mereka dijamu sebagai tamu ketua Kipas Hitam, karena dia menduga bahwa sumoi-nya tertarik oleh ketua Kipas Hitam yang tampan jenaka. Apakah sumoi-nya menjadi kecewa melihat ketua Kipas Hitam yang disangkanya seorang pemuda tampan gagah itu seorang wanita? Ataukah... sumoi-nya tertarik kepada Yo Wan, pemuda sederhana yang sangat sakti itu? Akhirnya Hwat Ki tidak dapat menahan perasaannya.

Ia berhenti di tempat yang amat indah di tepi sungai. Amat sejuk hawa pagi itu dengan sinar matahari dan air sungai yang mulai mengeluarkan suara berdendang saat alirannya bermain dengan batu-batu karang.

Burung-burung pagi berkicau dan menari-nari di atas dahan-dahan pohon. Angin pagi yang semilir merontokkan daun-daun tua dan mutiara-mutiara embun yang menempel di ujung daun-daun hijau. Daun bambu dilanda angin berkeresekan halus seperti sepasang kekasih berbisikan mesra. Pagi yang indah, akan tetapi anehnya, wajah muda-mudi dari Lu-liang-san ini muram!

Melihat Hwat Ki berhenti dan berdiri bersandarkan batu karang, Cui Kim juga berhenti, berdiri termenung memandang air sungai, sama sekali tidak mempedulikan suheng-nya. Suasana kaku serta tegang ini terasa benar oleh mereka dan Hwat Ki maklum bahwa sesuatu yang mengganjal ini bila tidak lekas ia dongkel dan singkirkan, akan merupakan penghalang yang amat tidak menyenangkan dalam pergaulannya dengan sumoi-nya.

Selama bertahun-tahun sumoi-nya menjadi murid ayahnya, sejak mereka berdua baru berusia dua tiga belas tahun, mereka telah bermain-main bersama, rukun dan tak pernah bercekcok, seperti kakak beradik kandung saja. Baru sekarang ini terjadi hal yang amat aneh, yang membuat mereka murung dan seakan-akan enggan menatap wajah masing-masing, hati penuh kemarahan dan ketidak puasan!

"Sumoi, apakah yang kau pikirkan?"

"Tidak apa-apa..."

Hemm, jawaban yang dipaksakan, sebetulnya enggan menjawab, dan kemarahan serta sakit hati yang amat besar terkandung dalam suara itu, pikir Hwat Ki. Rasa cemburunya makin membesar dan dia pun membuang muka. Sampai beberapa lama keduanya diam saja.

Hwat Ki berdiri dengan kaki kanan di atas batu karang, bersandar pada batu karang yang agak tinggi dan membelakangi sungai. Sebaliknya, Cui Kim berdiri menghadapi sungai, mukanya lurus memandang ke arah sungai, mulutnya yang biasanya manis itu cemberut. Karena keduanya berdiam diri, makin teganglah suasana.

"Sumoi, sungguh tidak enak keadaan begini!" Akhirnya berkatalah Hwat Ki dengan suara marah pula. "Semenjak pertemuan kita dengan ketua Kipas Hitam malam tadi, kau sudah berubah, kemudian setelah meninggalkan goa, kau benar-benar berbeda sekali..."

Dengan gerakan serentak Cui Kim membalikkan tubuh memandang, matanya bersinar penuh kemarahan dan suaranya keras kaku, "Suheng, apa perlunya kau memutar balik kenyataan? Siapakah yang berubah? Kau ataukah aku?"

Hwat Ki membelalakkan matanya. "Ehh… ehhh, bagaimana ini? Kau malah bilang aku yang berubah? Sumoi, kau mencari-cari. Aku berubah bagaimana?"

"Masa pura-pura bertanya lagi!" Kembali Cui Kim membuang muka, memutar tubuhnya membelakangi suheng-nya.

Benar-benar aneh sekali ini, pikir Hwat Ki. Belum pernah sumoi-nya ini bersikap seperti ini terhadapnya. "Sumoi, bilanglah, apa kesalahanku sehingga kau marah-marah macam ini?"

"Hemmm, setelah kau melihat bahwa ketua Kipas Hitam ternyata seorang gadis secantik bidadari, gadis jelita yang malam tadi menyatakan terang-terangan hendak menjodohkan kau dengan dirinya sendiri, kau... kau... melepaskan dia begitu saja?"

"Ehh… ehhh... aku hanya mentaati permintaan saudara Yo Wan..."

"Alasan kosong. Biar pun dewa yang minta dia dilepaskan, mengingat dialah ketua Kipas Hitam, mestinya kita membunuhnya atau setidaknya menangkapnya. Akan tetapi kau... dengan mudah kau melepaskannya, karena kau... karena kau cinta kepadanya..." Kini suara ini mengandung isak.

Hening sejenak. Hwat Ki mengerutkan kening, kepalanya dimiringkan, dia memutar otak. Kemudian mendadak dia tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha-ha!"

"Apanya yang lucu?" Cui Kim yang tadinya kaget menengok, bertanya.

Hwat Ki masih tertawa terus, kemudian katanya, "Terang kau cemburu kepada Yosiko! Ha-ha-ha, dan malam tadi aku cemburu pula kepada Yosiko karena kau agaknya tertarik sekali kepadanya! Ha-ha-ha, kumaksudkan tentu saja aku cemburu kepada Yosiko pria dan kau cemburu kepada Yosiko wanita! Ha-ha-ha, kita berdua cemburu kepada satu orang. Malam tadi aku menyangka kau tergila-gila kepada Yosiko, sekarang kaulah yang menyangka aku tergila-gila kepada Yosiko pula. Bukankah lucu sekali ini?"

Seketika wajah Cui Kim pun menjadi merah dan jantungnya berdebar. Bagaimana pun juga ucapan ini mengenai perasaannya karena ia tidak dapat menyangkal hatinya sendiri bahwa malam tadi memang ia tertarik oleh gerak-gerik Yosiko yang disangkanya pemuda yang amat tampan dan gagah! Akan tetapi sebagai seorang gadis, tentu saja ia tidak sudi mengakui hal ini, maka dengan tersipu-sipu ia berkata,

"Cih! Siapa yang tergila-gila pada seorang bajak? Suheng, jangan kau hendak menutupi kesalahan sendiri dengan fitnah pada orang lain!"

Namun Hwat Ki yang sudah mengenal sumoi-nya semenjak kecil, dengan lega mendapat kenyataan bahwa adik seperguruannya ini tidak marah lagi seperti tadi. Dia melangkah maju mendekati Cui Kim dan menegur.

"Sumoi, sungguh mati, aku berani bersumpah bahwa tadi aku melepaskan Yosiko hanya karena memandang muka saudara Yo Wan, dan mungkin juga terdorong oleh kenyataan bahwa dia adalah puteri bibi Tan Loan Ki. Kau pun tahu, bibi Tan Loan Ki adalah saudara misan ayah. Akan tetapi, sudahlah, hal itu tak perlu dibicarakan lagi. Yang benar-benar membuat aku heran dan tidak mengerti, Sumoi, andai kata benar-benar aku jatuh cinta kepada Yosiko, kenapa kau menjadi marah-marah? Apakah... sebabnya? Andai kata aku mencinta dia dan dia mencintaku... ahhh, ini hanya andai kata, Sumoi..." Sambung Hwat Ki cepat-cepat karena melihat wajah sumoi-nya itu tiba-tiba menjadi pucat.

Sejenak mereka saling pandang. Lalu Cui Kim berkata, dengan suaranya yang gemetar, "Suheng, sebaliknya engkau sendiri... mengapa kau cemburukan Yosiko laki-laki? Andai kata aku benar mencinta seorang pemuda... mengapa engkau marah-marah...?"

Mereka saling pandang sampai lama dengan sinar mata penuh selidik. Seakan-akan baru kini mata mereka terbuka, baru sekarang mereka melihat kenyataan bahwa masing-masing merasa tidak rela kalau yang satu mencinta orang lain!

"Sumoi... kau tidak senang jika melihat aku mencinta gadis lain...?" Suara Hwat Ki juga gemetar kini. Cui Kim menggeleng kepala keras-keras.

"Aku pun tidak senang kalau melihat kau mencinta pemuda lain! Sumoi... kalau begitu... kau mencintaku?" Cui Kim menundukkan mukanya yang merah, akan tetapi akhirnya dia mengangguk perlahan.

Hwat Ki melangkah maju dan di lain saat dia sudah merangkul sumoi-nya, dan Cui Kim menyembunyikan muka pada dada suheng-nya sambil menangis. Hwat Ki lalu mendekap kepala dengan rambut yang harum itu, menengadah dan berkata lirih,

"Ah, alangkah bodoh kita! Seperti buta! Selama ini kusangka bahwa antara kita hanya ada kasih sayang seperti saudara. Sumoi... kiranya sekarang aku yakin betul bahwa aku tidak dapat mencinta wanita lain! Sumoi, mari kita kembali ke Lu-liang-san, biar aku yang akan beri tahukan ayah ibu tentang urusan kita!"

Cui Kim merenggangkan tubuhnya. Ketika mereka saling pandang, sinar mata mereka sudah jauh berbeda. Kini di antara mereka terdapat rahasia mereka berdua, sinar mata mereka membawa seribu satu macam pesan hati yang mesra, pandang mata bergulung menjadi satu, sepaham.

"Suheng," kata Cui Kim, suaranya penuh kesungguhan. "Aku pun semenjak dulu sudah yakin bahwa aku tak dapat mencinta laki-laki lain. Tentang urusan kita, terserah padamu, Suheng. Kelak kalau kita sudah pulang terserah kau yang menyampaikan kepada suhu dan subo. Akan tetapi sekarang kita belum boleh pulang. Bukankah kita bertugas untuk membasmi bajak? Suhu sendiri yang mewakilkan kepada kita. Bajak laut belum terbasmi habis, malah kepalanya, ketua Kipas Hitam, masih hidup berkeliaran. Apa yang akan kita katakan kepada suhu tentang ini?"

Hwat Ki menjadi bingung juga diingatkan demikian. "Habis, apa yang harus kita lakukan, Sumoi? Yo Wan itu adalah murid paman Kwa Kun Hong, dia sudah menolong nyawa kita, dan dia amat lihai. Apa bila dia melarang kita menangkap atau membunuh Yosiko, bagaimana baiknya?"

"Di dalam menunaikan tugas, kita tidak boleh mundur oleh kesukaran apa pun. Murid Pendekar Buta seharusnya seorang pendekar pula yang bertugas membasmi penjahat. Kalau Yo Wan melindungi ketua Kipas Hitam berarti dia menyeleweng dari kebenaran. Biar dia sepuluh kali lebih lihai, sudah menjadi kewajiban kita untuk menentangnya."

Mendengar kata-kata sumoi-nya yang tercinta, seketika bangkit semangat Hwat Ki. Kini pandangannya terhadap Cui Kim berbeda dan dia merasa bangga sekali mendengar ucapan kekasihnya itu.

"Kau betul, Sumoi. Akan tetapi Yo Wan sudah berjanji hendak memberi penjelasan. Mari kita awasi gerak-geriknya dan kita berunding dengan saudara Bun Hui agar supaya goa itu dikurung dan jangan sampai Yosiko dapat terbang."

"Itu benar, Suheng. Mari kita mencari saudara Bun Hui dan pasukannya."

Sambil bergandengan tangan mesra dua orang muda-mudi yang semenjak kecil menjadi teman baik dan selalu berkumpul, akan tetapi yang baru sekarang ini menemukan cinta kasih antara mereka, meninggalkan tempat yang indah dan sunyi itu…..

****

Selama tiga hari Yo Wan dirawat oleh Yosiko di dalam goa. Selama tiga hari tiga malam itu Yosiko merawatnya penuh ketekunan, hanya pergi meninggalkan pemuda itu untuk mengambil obat dan makanan.

"Obat ini merupakan obat yang amat manjur untuk membersihkan darah, dan bisa untuk menyembuhkan luka dengan cepat. Obat ini dari Jepang, akan tetapi sekarang ibu telah pandai membuat sendiri," kata Yosiko dengan suara bernada bangga.

"Terima kasih kepada ibumu, dia baik hati."

Yosiko terkekeh, "Hi-hik, kau kira dia memberi obat karena baik hati kepadamu? Sama sekali tidak. Ia ingin kau lekas-lekas sembuh agar dia segera dapat datang untuk menguji kepandaianmu."

Yo Wan tercengang. Aneh sekali wanita setengah tua keponakan Raja Pedang itu.

"Kemarin ibu bilang, hari ini kau pasti sudah sembuh betul dan nanti ibu tentu datang, kau diminta siap melayaninya."

Memang Yo Wan sudah merasa sembuh dan dia bersyukur sekali. Sebetulnya kalau dia mau, bisa saja dia pergi sekarang juga. Akan tetapi dia bukan seorang pengecut yang melarikan diri dari seseorang, apa lagi dia harus bertemu dengan ibu gadis ini. Pertama dia harus mengucapkan terima kasih atas pemberian obat, dan kedua untuk menjelaskan keadaan Yosiko agar niat buruk tentang pemilihan calon jodoh itu diubah.

"Biarlah ibumu datang, aku memang ingin sekali bertemu dengan ibumu. Bukan untuk bertanding, melainkan untuk bicara."

Yosiko tersenyum. "Bicara tentang perjodohan kita? Ibu tetap tidak percaya bahwa kau dapat menangkan dia, malah ibu juga tidak percaya bahwa kau adalah murid Pendekar Buta Kwa Kun Hong."

"Ehh, ibumu mengenal suhu?"

"Tentu saja! Sahabat baik sekali, kata ibu, malah bekas kekasih, kata ibu."

"Apa...?!" Kini Yo Wan yang tidak percaya. Suhu-nya seorang pria yang sakti dan gagah, berbatin mulia dan tangguh, setia kepada isteri, mana mungkin main gila dengan nenek galak itu?

Tiba-tiba di depan goa berkelebat bayangan yang amat gesit. Yo Wan sudah melompat dan mengejar pada saat Yosiko baru saja melihat bayangan itu. Gadis ini menyambar pedang dan loncat mengejar pula.

"Dia bukan ibu! Tentu mata-mata musuh!" teriak Yosiko.

Akan tetapi Yo Wan sudah mengejar lebih dulu. Bayangan itu gesit sekali, sebentar saja sudah lenyap di dalam hutan.

"Adik Cui Sian...!" Yo Wan berteriak dengan jantung berdebar ketika dia sempat melihat bayangan tadi sebelum lenyap.

Tidak salah lagi, gadis itu tentu Cui Sian! Mengapa berada di sini dan apa sebabnya melarikan diri darinya? Karena bayangan gadis itu sudah lenyap, dan melihat sikapnya jelas tidak mau bertemu dengannya, Yo Wan menghentikan pengejarannya, lalu berdiri termenung dengan bengong.

Dengan terengah-engah karena kalah cepat larinya, Yosiko akhirnya tiba juga di situ.

"Mana dia, Yo Wan? Siapa dia...?"

Akan tetapi Yo Wan tidak menjawab karena pemuda ini dalam bingungnya teringat akan bayangan gesit di luar goa pada beberapa hari yang lalu, di waktu malam. Bayangan itu ternyata bukan ibu Yosiko, juga agaknya bukan Hwat Ki dan Cui Kim. Apakah bayangan tiga malam yang lalu itu juga bayangan Cui Sin? Berpikir sampai di sini tiba-tiba saja wajahnya berubah.

Celaka! Kalau benar bayangan itu bayangan Cui Sian, tentu gadis pujaan hatinya itu mengetahui pula bahwa selama tiga hari tiga malam ini dia tinggal berdua saja dengan Yosiko, gadis cantik! Itukah sebabnya mengapa Cui Sian menghindarkan pertemuannya dengan dirinya?

"Yo Wan, kenapa engkau? Siapa yang kau panggil-panggil tadi?" Kini Yosiko memegang lengannya dan mengguncang-guncangnya.

Yo Wan menggelengkan kepalanya, menarik napas panjang. "Kau yang mendatangkan gara-gara ini."

"Aku? Lho! Apa maksudmu?" Yosiko terheran dan penasaran.

"Kalau saja kau membiarkan aku pergi tiga hari yang lalu..."

"...tentu kau akan mampus karena luka-lukamu!" sambung Yosiko.

Mendengar kata-kata Yosiko, Yo Wan sadar dari lamunannya dan memandang. Mereka saling pandang dan melihat wajah yang ayu itu cemberut sehingga wajahnya berubah lucu, mau tidak mau Yo Wan tersenyum dan menghela napas lagi.

"Lebih baik mampus dari pada dia menyangka yang bukan-bukan, Yosiko."

"Dia? Siapa dia? Laki-laki atau wanita tadi? Larinya cepat amat!"

Yo Wan merasa tidak perlu lagi untuk menyembunyikan sesuatu kepada gadis ini, malah lebih baik dia berbicara sejujurnya untuk menghapus lamunan kosong gadis ini mengenai perjodohan.

"Tentu saja ia lihai dan larinya cepat, dia itu bibimu!"

Saking kagetnya, hampir Yosiko meloncat tinggi. Matanya terbelalak, mulutnya terbuka dan lidahnya dikeluarkan sedikit.

"Jangan main-main kau! Siapa bibiku?"

"Dia itu Tan Cui Sian, puteri tunggal Raja Pedang Tan Beng San. Karena ibumu adalah keponakan Raja Pedang, maka berarti dia itu saudara misan ibumu dan dia itu bibimu!"

"Ahhh...!" Yosiko mengeluh.

"Dan dia agaknya sudah memata-matai kita sejak tiga malam yang lalu."

"Ohhh...!" Yosiko mengeluh lagi.

"Mengapa ah-oh-ah-oh? Apa kau kehilangan suaramu?"

"Yo Wan, kau tadi bilang lebih baik mampus dari pada ia menyangka yang bukan-bukan! Kalau begitu... kalau begitu... kau tidak suka dia menyangka yang bukan-bukan?"

"Tentu saja tidak suka!"

"Jadi kau... kau suka kepadanya?"

Yo Wan mengangguk. "Aku sangat cinta kepadanya dan kalau ada wanita di dunia ini yang kuinginkan menjadi jodohku, maka satu-satunya wanita itu adalah dia orangnya!"

"Ihhhh...!" Kali ini Yosiko benar-benar meloncat mundur, kemudian mulutnya mewek dan terdengar suara, "Uhhhu..hu..hu...!" dan dia menangis!

"Yosiko, tak usah kau menangis. Sudah kukatakan, perjodohan hanya dapat terjadi atas dasar saling mencinta," kata Yo Wan sambil melangkah maju dan memegang pundak gadis itu.

Betapa pun juga, dia merasa amat kasihan kepada gadis ini yang kembali telah menjadi kecewa. Mula-mula gadis ini memilih Hwat Ki yang mengecewakannya karena ternyata pemuda itu memusuhi serta membunuhi orang-orangnya, kini pilihannya kepada dirinya kembali keliru.

Mendadak gadis itu menghentikan tangisnya. "Kubunuh dia! Kubunuh dia!"

Dia meronta lepas dan meloncat, mengejar ke arah larinya bayangan tadi. Akan tetapi dengan loncatan panjang Yo Wan sudah mengejarnya dan memegangi tangannya.

"Jangan, Yosiko. Kau tak akan menang!"

"Peduli amat! Aku menang dia mampus, aku kalah aku mampus!"

"Hush, jangan. Adikku yang baik, kau bersabarlah. Bukan begini caranya mencari jodoh. Dunia tidaklah sesempit telapak tangan, masih terdapat banyak sekali laki-laki yang jauh melebihi pilihanmu sekarang."

Yosiko memandang kepadanya dengan mata terbelalak beberapa lamanya seakan-akan hendak menyelidiki isi hatinya, kemudian ia menggelengkan kepalanya.

"Tidak! Kau bohong!"

"Ahh, kau benar-benar seperti katak dalam tempurung. Yosiko, sudah kukatakan bahwa memilih jodoh dengan dasar tingkat ilmu silat merupakan cara yang sangat bodoh. Ilmu kepandaian adalah seperti tingginya langit, sukar diukur. Gunung Thai-san yang tinggi masih kalah oleh awan, awan yang tinggi masih kalah oleh langit. Kalau kau memilih aku berdasarkan ilmu kepandaian, bagaimana kalau di sana ada beberapa ratus orang pria yang melampaui aku tingkat kepandaiannya? Apakah kelak kalau ada laki-laki yang lebih pandai, kau akan menyesal dan memilih dia?"

Kembali Yosiko tertegun, memandang dengan mata terbelalak. Agaknya gadis ini mulai mengerti akan maksud kata-kata Yo Wan dan mulai bimbang akan sikapnya. Yo Wan girang sekali, tersenyum dan berkata halus,

"Nah, kau agaknya mulai mengerti sekarang. Bagaimana, andai kata ada seorang kakek tua masih jejaka yang rupanya buruk, tangan kiri dan kaki kanannya buntung, mata dan telinga kiri tidak ada, hidungnya patah, tapi kepandaiannya mengalahkan aku? Apa kau akan memilih dia sebagai jodohmu?"

Mata yang indah jeli itu bergerak-gerak, tapi tiba-tiba gadis itu menubruk dan merangkul lehernya, menangis. "Tidak! Tidak! Aku tidak mau memilih siapa pun juga. Biar dia lebih pandai dari pada engkau, tetapi tidak ada yang seperti engkau, Yo Wan aku tidak mau memilih orang lain!"

Mampus kau sekarang! Yo Wan menyumpahi dirinya sendiri. Kenapa tiga hari yang lalu dia tidak pergi saja diam-diam meninggalkan goa? Celaka sekarang, celaka sekali kalau gadis peranakan Jepang ini mulai jatuh hati kepadanya, mulai mencintainya!

"Ehh, Yosiko, jangan begitu, ehh... nanti dulu..." Yo Wan melepaskan sepasang lengan halus yang merangkul lehernya seperti dua ekor ular itu.

Dengan terisak dan ujung hidungnya merah Yosiko memandang kepadanya.

"Lihat siapa yang datang!" kata Yo Wan sambil memandang ke depan.

Yosiko menoleh dan wajahnya berubah. Segera gadis ini menghapus air matanya dan menyusut hidungnya dengan ujung baju, dengan gerak dan sikap sewajarnya di depan Yo Wan, sama sekali tidak sungkan-sungkan!

Ternyata yang datang itu adalah seorang wanita setengah tua, ibu Yosiko. Wanita ini masih kelihatan sangat cantik dan gagah, sikapnya galak dan cekatan sekali, pakaiannya ringkas, wajahnya yang masih cantik itu tidak dirias, akan tetapi kesederhanaan rias dan pakaiannya menambahkan kesegarannya yang asli.

Inilah ibu Yosiko yang bernama Tan Loan Ki yang pada waktu mudanya dahulu terkenal dengan julukan Bi-yan-cu (Walet Jelita), yang pernah menggemparkan dunia kang-ouw dengan kelincahan, kepandaian dan keberaniannya! (baca cerita Pendekar Buta)!

Dengan gerakan lari cepat yang tangkas sebentar saja wanita ini sudah tiba di tempat itu, menghadapi Yo Wan dengan pandang mata penuh seiidik, seakan-akan seorang yang ingin menaksir barang dagangan sebelum dibelinya! Ada lima detik ia menatap wajah Yo Wan, keningnya berkerut. Kemudian ia menoleh ke arah Yosiko.

"Kenapa kau menangis?" tanyanya tiba-tiba.

Yosiko menjadi merah mukanya. Agaknya merupakan hal yang memalukan baginya dan aneh bagi ibunya melihat gadis ini menangis. Memang semenjak Yosiko remaja dan suka memakai pakaian pria, belum pernah ibunya melihat puterinya itu menangis.

"Aku menangis karena girang melihat Yo Wan sembuh, Ibu. Lekas kau uji dia dan kalau dia menang, kau tidak boleh membohongi aku, Ibu."

"Hemmm, bohong apa?" tanya wanita itu agak gelisah karena anaknya demikian berterus terang di depan Yo Wan yang belum dikenalnya.

"Kalau Yo Wan menang, Ibu harus mengawinkan aku dengan dia. Kalau tidak tentu aku akan menganggap Ibu tukang bohong dan penipu!"

"Anak setan! Selain belum tentu dia mampu mengalahkan aku, laki-laki ini pun tidak ada harganya menjadi suamimu! Seperti orang gunung..."

"Memang aku tidak berharga menjadi mantumu, Twanio (Nyonya Besar)," kata Yo Wan sambil menjura kepada wanita itu.

"Apa kau bilang?" Tan Loan Ki membentak.

"Terus terang saja, aku sama sekali tidak cukup berharga untuk menjadi suami seorang gadis seperti nona Yosiko."

"Apa? Kau berani menolaknya setelah dia setengah mati merawatmu dan kalian tinggal tiga hari tiga malam dalam satu goa?"

Wajah Yo Wan menjadi merah padam, dan kembali dia menjura. "Harap Twanio sudi memaafkan. Aku sama sekali tidak menghendaki hal itu terjadi. Akan tetapi Yosiko... ehh, nona Yosiko ini memaksaku dan mengobatiku. Aku amat berterima kasih padanya, dan juga sangat berterima kasih kepadamu, Twanio, yang sudah memberi obat kepadaku. Percayalah, Yo Wan akan menganggap Twanio sebagai seorang locianpwe terhormat dan Yo... ehh, nona Yosiko sebagai seorang sahabat yang baik..."

"Cukup! Muak aku mendengar pidatomu! Kutanya mengapa kau menolak anakku! Kau anggap kurang cantik dia? Kurang pandai? Apa kau terlalu bagus untuknya? Kau merasa terlalu pandai menjadi suaminya, terlalu berharga?"

"Bukan begitu, Twanio. Sama sekali tidak, bahkan aku merasa diri sendiri yang kurang berharga. Aku tidak berani menerima maksud hati nona Yosiko karena... sesungguhnya aku tidak setuju dengan dasar pemilihan jodoh itu. Menurut nona Yosiko, Twanio dan dia sendiri sudah mengambil keputusan untuk mencari jodoh bagi nona Yosiko dengan cara menguji kepandaian. Siapa saja yang dapat mengalahkan dia dan Twanio akan menjadi pilihannya."

"Kalau betul begitu, mengapa?"

"Maaf, Twanio. Kurasa hal ini amatlah tidak baik, karena perjodohan harus didasari saling pengertian, saling kasih sayang dan saling cocok. Jika dasarnya hanya kepandaian ilmu silat, aku khawatir sekali kelak nona Yosiko akan mendapat jodoh yang wataknya tidak cocok dan akhirnya akan menghancurkan kebahagiaan rumah tangganya."

"Cerewet! Baru kali ini aku melihat laki-laki yang cerewet! Yosiko, benarkah kau memilih orang macam ini? Dia cerewet sekali, apakah kau tidak menyesal kelak?

"Tidak, Ibu. Aku tidak mau menikah dengan orang lain kecuali dengan Yo Wan!"

"Kalau dia kalah olehku?"

"Tak mungkin. Kau tak akan menang, Ibu!"

Mendengar ini, diam-diam Yo Wan mengambil keputusan untuk mengalah dan sengaja memberi kemenangan kepada ibu Yosiko apa bila dia dicoba kepandaiannya. Akan tetapi maksud hatinya ini seketika buyar sama sekali pada waktu dia mendengar wanita itu mendengus dan berkata,

"Huh, belum tentu! Dan biarlah aku mengalah dan membolehkan dia menjadi suamimu kalau aku kalah, biar pun dia cerewet dan aku tidak menyukai laki-laki cerewet. Mendiang ayahmu tak banyak cakap, seorang jantan sejati! Akan tetapi kalau si lidah tak bertulang ini kalah olehku, dia harus mampus karena dia berani menolakmu, Yosiko!"

“Ibu takkan menang!" Yosiko bersungut-sungut.

Tan Loan Ki tidak bicara lagi melainkan meloncat mundur sambil mencabut pedangnya. "Keluarkan senjatamu!" bentaknya.

"Twanio, aku tidak mempunyai senjata," jawab Yo Wan sejujurnya karena memang tiga macam senjatanya telah habis semua, rusak ketika dia melawan Bhok Hwesio yang amat sakti.

"Hemm, lekas kau cari senjata, aku tidak sudi menyerang orang bertangan kosong!"

Pikiran baik menyelinap pada benak Yo Wan. "Twanio, memang aku tak ingin bertempur denganmu, dan aku tidak bersenjata. Nah, selamat tinggal..." Sambil berkata demikian dia melangkah hendak pergi.

"Berhenti" Tan Loan Ki berteriak keras dan tahu-tahu tubuhnya sudah melayang lantas menghadang di depan pemuda itu. "Aku tidak menyerang lawan bertangan kosong, akan tetapi aku akan membunuhmu sekarang juga apa bila kau berani menghina dan tidak menerima tantanganku. Hayo lawan!"

Diam-diam Yo Wan mendongkol juga. Wanita ini sangat galak dan perlu ditundukkan. Akan tetapi dia menjadi serba salah. Kalau dia menang, berarti dia ‘lulus’ sebagai calon menantu. Kalau kalah, tentu dia dibunuh. Tak mungkin dia mau dibunuh dan mati konyol. Matanya mencari-cari.

"Yo Wan, kau pakailah pedangku ini!" kata Yosiko dengan suara manis.

Yo Wan hendak menerima pedang, akan tetapi cepat-cepat menarik kembali tangannya yang sudah sedikit dia gerakkan. Tidak baik ini. Kalau dia menang dan kemenangannya menggunakan pedang Yosiko, hal itu lebih-lebih akan menguatkan mereka mengikatnya sebagai calon jodoh Yosiko.

"Terima kasih, Yosiko. Aku tidak perlu menggunakan pedang, cukup dengan ini, karena aku memang tidak ingin bertempur sungguh-sungguh dengan ibumu. Bukankah ini hanya ujian saja?"

Sambil berkata demikian, dengan sepatu barunya pemberian Yosiko, Yo Wan mencukil sepotong kayu, agaknya ranting pohon kering yang terletak di atas tanah. Kayu sebesar ibu jari kaki itu tersontek ke atas dan dia sambar di tangan kanan. Ranting yang kecil ini panjangnya kurang lebih empat kaki, kecil dan hanya kayu kering, mana mungkin bisa dipakai senjata menghadapi pedang pusaka?

Wajah Tan Loan Ki menjadi merah sekali. Selama hidupnya baru sekarang ini ia merasa dipandang rendah orang! Wajah yang merah berubah pucat, kemudian merah lagi, tanda bahwa hatinya bergolak dan kemarahannya memuncak.

“Bocah sombong! Kau hendak menghadapi aku dengan ranting itu?"

"Twanio, karena pertempuran ini hanya coba-coba saja, aku yakin kau tidak bermaksud melukaiku, maka dengan sebatang ranting sudah cukuplah."

"Setan! Kau memandang rendah kepadaku, ya? Berjanjilah, kalau pedangku mengantar nyawamu ke neraka, jangan rohmu menjadi penasaran kepadaku kelak!"

Yo Wan menggelengkan kepalanya dengan sabar. "Aku yakin Twanio tak akan sanggup membunuhku."

"Apa?! Kau begini sombong??" Nyonya itu menjerit.

"Bukan sombong, Twanio. Akan tetapi hidupku adalah pemberian Tuhan, bagaimana kau akan dapat mengakhiri hidupku? Hanya Tuhan yang akan dapat melakukan hal itu!"

"Wah, kau bersilat lidah! Lidahmu bercabang, tak bertulang! Kau lihat pedangku!" Sambil berkata demikian, Tan Loan Ki segera menerjang dengan pedangnya, menusuk ke arah dada dengan gerakan yang sangat cepat dan kuat. Ujung pedang itu bagaikan sebatang anak panah terlepas dari busurnya melayang merupakan kilatan menyilaukan mata.

"Cring! Cring! Cring!" Tiga kali pedang itu berkelebat dan tiga kali pula membalik seperti terbentur tembok baja.

"Iiihhhhh!" Tan Loan Ki berseru kaget.

Nyonya itu cepat meloncat ke belakang dengan gerakan memutar, diam-diam ia merasa terkejut dan mulai percaya akan kata-kata puterinya. Betapa mungkin ranting kayu kecil itu menangkis pedangnya menerbitkan bunyi senyaring itu seakan-akan ranting itu telah menjadi sebatang besi baja pilihan?

Namun ia tidak gentar, dan cepat ia menubruk maju lagi dengan cekatan sekali. Kini ia memainkan ilmu pedang keturunan yang ia pelajari dari ayahnya dahulu. Ayahnya adalah Tan Beng Kui yang dahulu berjuluk Sin-kiam-eng (Pendekar Pedang Sakti) yang menjadi raja kecil di hutan Pek-tiok-lim (Hutan Bambu Putih), di tepi pantai Po-hai.

Sin-kiam-eng Tan Beng Kui ini adalah murid terkasih dari Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan (Raja Pedang Tanpa Tanding), dan menjadi suheng dari isteri Raja Pedang kedua, yaitu adik kandungnya sendiri. Sebagai murid terkasih Cia Hui Gan, tentu saja dia mewarisi Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut (Ilmu Pedang Bidadari) yang gerakannya indah dan lemah gemulai, tapi mengandung daya serang dan daya tahan yang luar biasa (baca cerita Raja Pedang dan cerita Rajawali Emas).

Demikianlah, sekarang Tan Loan Ki memainkan Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut dengan hebat, dan ditambah dengan gerak langkah Hui-thian Jip-te (Terbang ke Langit Amblas ke Bumi) yang dulu pernah ia pelajari dari Kwa Kun Hong. (baca cerita Pendekar Buta)

Dengan penggabungan kedua ilmu yang sangat ampuh ini, tidaklah mengherankan apa bila nyonya setengah tua yang masih cantik serta galak ini jarang menemui tandingan. Dan tidaklah mengherankan pula bahwa puteri tunggalnya menjadi jagoan di antara para bajak sehingga diangkat menjadi ketua.

Namun kali ini ia menghadapi Yo Wan! Seperti kita ketahui, Ilmu Langkah Hui-thian Jip-te yang dimainkan Tan Loan Ki itu hanya merupakan sebagian saja dari Si-cap-it Sin-po yang berdasarkan pada Kim-tiauw-kun, sedangkan Yo Wan sudah hafal semua, bahkan sudah menguasai dengan sempurna semua langkah Si-cap-it Sin-po.

Tentu saja langkah dari nyonya itu dikenalnya baik-baik, seperti seorang guru mengenal langkah muridnya! Ada pun ilmu pedang yang dimainkan nyonya itu, Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang sukar sekali dikalahkan orang lain, juga tidak membingungkan Yo Wan.

Seperti kita ketahui orang muda ini telah digembleng secara hebat oleh dua orang guru sakti yang memiliki tingkat ilmu amat tinggi, sejajar dengan tingkat tokoh besar seperti Si Raja Pedang sendiri. Bahkan ilmu yang dia warisi dari Sin-eng-cu merupakan ilmu yang bersumber sama dengan Sian-li Kiam-sut, yaitu ilmu lemas tapi menyembunyikan tenaga keras. Sebaliknya, dari pendeta Bhewakala dia mempelajari ilmu sakti yang terlihat kasar akan tetapi menyembunyikan tenaga lemas.

Sambil membuat gerakan bagai orang menari-nari, Tan Loan Ki memainkan pedangnya. Pedang itu sama sekali tidak menyerang, melainkan digerakkan bagaikan orang menari, indah dan lemas sekali. Akan tetapi kadang kala dari gulungan sinar pedang yang indah itu menyambar keluar kilatan pedang yang merupakan tangan maut.

Ketika kilatan pedang macam itu menyambar ke arah leher Yo Wan, pemuda ini cepat menangkis dengan rantingnya. Semenjak tadi sudah lebih dari lima puluh kali rantingnya menangkis dan membalikkan pedang lawan. Kini dia menangkis lagi.

"Prakkk!" Patahlah ranting kayu itu.

Yo Wan terkejut dan diam-diam memuji kecerdikan lawan. Kiranya Tan Loan Ki maklum bahwa pemuda luar biasa ini sudah mengetahui rahasia ilmu pedangnya. Yo Wan dapat menangkis pedang hanya dengan sebuah ranting saja karena pemuda ini mengimbangi permainannya. Setiap kali menangkis pedang yang digerakkan secara lemas akan tetapi mengandung tenaga keras itu ditangkis dengan pengerahan tenaga Im yang lemas dan lembek.

Oleh karena itu, dalam penyerangan ke arah leher, diam-diam Tan Loan Ki membalikkan tenaganya, menyimpan tenaga keras dan mempergunakan tenaga lweekang yang lemas disalurkan melalui pedangnya. Inilah sebabnya maka ketika ranting yang mengandung tenaga lemas yang sama itu bertemu pedang yang juga mengandung hawa Im, ranting yang pada dasarnya jauh kalah kuat dari pada pedang itu menjadi patah!

"Hemmm, bocah sombong, kau tak mengaku kalah?" bentak Tan Loan Ki. Akan tetapi di dalam hatinya dia diam-diam merasa kagum bukan main dan mulailah ia percaya bahwa pemuda macam ini sangat boleh jadi murid Kwa Kun Hong!

Yo Wan menjura dan melemparkan ranting di tangannya. "Twanio betul-betul lihai bukan main, aku tidak kuat menahan dan mengaku kalah!"

Yosiko meloncat ke atas. "Tidak bisa! Tidak adil! Ibu, kau dengan pedang pusaka hanya dilawannya dengan ranting, sampai lima puluh jurus lebih. Dan rantingnya patah setelah menangkis puluhan kali, apa anehnya? Dia sengaja mengalah, dia tidak kalah olehmu!"

Tan Loan Ki biar pun galak dan keras wataknya namun dia adalah seorang gagah yang jujur. Mendengar ucapan anaknya ia mengangguk.

"Kau benar, Yosiko. Orang muda ini memang amat hebat dan kalau dia melawan secara sungguh-sungguh, agaknya aku takkan mudah mencapai kemenangan. He, orang muda yang bernama Yo Wan. Apakah betul kau murid Kwa Kun Hong?"

"Betul, Twanio. Beliau adalah guruku, meski pun aku malu sekali harus mengaku sebagai muridnya karena kepandaianku tidak ada sepersepuluh kepandaian suhu yang sakti."

"Dahulu aku pernah diajar Hui-thian Jip-te oleh Kun Hong. Kau agaknya pandai pula ilmu langkah itu, akan tetapi mengapa lebih lengkap dari pada aku? Apakah kau dilatih pula ilmu itu oleh Kun Hong?"

"Ahh, mana bisa aku yang bodoh disamakan dengan suhu? Aku hanya dapat menerima sedikit sekali, dan suhu pernah menurunkan Si-cap-it Sin-po kepadaku."

Tan Loan Ki berdiam sejenak, matanya kini memandang penuh selidik. Hemm, pikirnya, wajah bocah ini tidak buruk. Malah tampan, walau pun sederhana dan kelihatan bodoh. Akan tetapi tidak muda lagi!

"Yo Wan, berapa usiamu sekarang?"

Yo Wan kaget. Pertanyaan yang sama sekali tidak disangka-sangkanya. Sungguh sukar mengikuti jalan pikiran nyonya ini yang cepat berubah-ubah seperti angin laut! Setengah terpaksa dia menjawab,

"Kalau tidak salah, tahun ini aku berusia dua puluh delapan tahun, Twanio."

"Berapa orang anakmu?"

"Heh… ?! Anak…?"

"Ya, berapa orang anakmu. Berapa laki-laki dan berapa perempuan?"

Seketika wajah Yo Wan menjadi merah sekali. Sinting! Mau dibawa ke mana dia dengan pertanyaan-pertanyaan macam ini?

"Twanio, aku... aku tidak punya anak..."

Terdengar suara cekikikan tertawa. Yosiko yang tertawa ini dan ia berkata lantang, "Ah, Ibu, dia adalah Jaka Lola!"

"Apa? Jaka Lola?"

"Ya, dia tidak berayah ibu lagi, tidak bersanak kadang, tentu saja tidak punya anak atau isteri. Dia masih perjaka!"

Nyonya itu mencibirkan bibirnya mengejek. "Biasa! Biar pun anaknya sudah sepuluh, di luaran laki-laki selalu mengaku jejaka! Usia dua puluh delapan tahun tapi belum kawin? Bohong! Sekali berhadapan dengan perawan cantik, laki-laki lupa isteri lupa anak."

Muka Yo Wan makin merah. "Twanio! Aku bukanlah laki-laki macam itu. Aku betul-betul belum pernah

menikah dan sama sekali tidak punya anak."

"Bagus! Kalau begitu, biar agak tua, aku terima kau menjadi suami Yosiko!"

Hampir saja Yo Wan mengemplang mulut sendiri dan dia hanya bengong memandang Yosiko yang lari dan menubruk ibunya, merangkul leher dan menciumi kedua pipi ibunya. Menyaksikan adegan macam ini, terharu juga Yo Wan. Diam-diam dia merasa menyesal sekali mengapa dia terpaksa tak mungkin memenuhi maksud hati ibu dan anak ini. Kalau saja di sana tidak ada Cui Sian agaknya... agaknya... hemmm!

"Maaf, Twanio...," katanya dengan suara gemetar. "Maaf, terpaksa sekali aku tidak dapat memenuhi kehendak Twanio yang suci ini. Betapa pun juga, aku merasa amat berterima kasih dan walau pun aku tidak mungkin dapat menjadi suami Yosiko, biar dia kuanggap sebagai adikku..."

"Apa kau bilang?!" Tan Loan Ki berseru dan mendorong anaknya. Sepasang matanya berkilat.

"Kau... kau menolak menjadi suami Yosiko?"

"Bukan aku menolak, Twanio, akan tetapi... tapi menyesal sekali, aku... aku tidak dapat memenuhi kehendakmu, aku..., tak mungkin menjadi suaminya..."

"Keparat, kalau begitu kau harus mampus!" Sambil memekik nyaring nyonya itu lantas menerjang Yo Wan dengan pedangnya, dengan sebuah tusukan maut yang dilancarkan penuh kemarahan.

Yo Wan cepat-cepat menghindar. Dari gerakan ini tahulah dia sekarang bahwa sekali ini lawannya tidak main-main lagi, tapi menyerang dengan penuh nafsu hendak membunuh. Ngeri juga hatinya. Kepandaian wanita ini sudah hebat, apa-lagi dalam keadaan marah. Sama sekali dia tak boleh memandang ringan, dan tidak boleh membuang waktu, karena kalau dia terlena sedikit saja pasti akan tewas.

"Maaf, Twanio...!" katanya berkelebat cepat.

Tan Loan Ki berseru kaget karena kehilangan lawannya. Saat membabatkan pedangnya ke belakangnya di mana ia mendengar angin gerakan lawan, tiba-tiba ia merasa tangan kanannya lumpuh dan pedangnya mencelat sampai lima meter lebih jauhnya. Segera ia membalik dan dilihatnya Yo Wan berdiri sambil menjura dan berkata,

"Maaf, Twanio, bukan maksudku hendak pamer.”

Tan Loan Ki mendengus. Ia semakin kagum dan diam-diam ia kini mengharapkan sekali mendapatkan mantu seperti ini. “Uhhh, kau...! Biar kucari Kwa Kun Hong. Biar dia yang mengadili dan dia yang memaksamu. Kalau tidak, kutantang Kun Hong!"

Sambil berkata demikian, nyonya itu lari, menyambar pedangnya dan dengan loncatan-loncatan jauh menghilang dari situ.

Yo Wan menghela napas panjang. Ia mendengar isak tangis. Pada saat dia menengok, dilihatnya Yosiko berdiri sambil memandangnya dengan air mata bercucuran membasahi kedua pipinya.

“Maafkan aku, Yosiko. Aku... kau tahu sendiri... aku mencinta gadis lain. Ahh, mengapa kita tidak menceritakan hal itu kepada ibumu tadi..."

Dengan terisak-isak Yosiko berkata, "Aku akan mencari Tan Cui Sian dan membunuh dia!"

Maka larilah gadis ini, lenyap ke dalam semak-semak di hutan itu, meninggalkan Yo Wan yang berdiri bengong dan menggeleng-geleng kepala berkali-kali dengan hati bingung. Akhirnya dia melangkah pergi dari situ dengan maksud mencari Tan Hwat Ki.

Kiranya di dunia ini tidak ada rasa sakit hati yang lebih hebat bagi seorang wanita dari pada rasa sakit hati karena ditolak oleh seorang pria! Dan kiranya tidak ada rasa sakit yang lebih parah dan sengsara dari pada rasa sakit dirundung asmara!

Bagi yang sudah mengerti, tentu saja perasaan sengsara ini adalah dibuat-buat sendiri, perasaan sakit hati

dan hancur merana yang tanpa disadarinya sengaja ia timpakan pada dirinya sendiri. Perasaan sengsara yang bersumber kepada rasa kasihan terhadap diri pribadi (self pity) yang merupakan cabang terdekat dari rasa mementingkan diri pribadi (egoism).

Namun bagi Yosiko yang tidak memiliki *self-pity* dan *egoism* yang terlalu besar, sakit hatinya tidak membuat ia berduka, melainkan membuat ia marah dan penasaran. Ia tetap tidak mau menerima kenyataan bahwa Yo Wan menolak dia karena mencinta Tan Cui Sian. Ia marah kepada Cui Sian dan ingin membunuhnya karena ia menganggap Cui Sian telah merampas calon suaminya.

Ia pun penasaran dan ingin memaksa supaya Yo Wan tetap menjadi jodohnya. Perasaan ini memang tidak wajar bagi seorang gadis, akan tetapi Yosiko adalah seorang gadis yang lain dari pada yang lain. Ia dibesarkan dalam asuhan ibunya yang keras hati dan yang selama ini hidup di alam bebas yang liar, di tengah-tengah para bajak laut, setiap hari menyaksikan pertempuran-pertempuran dan peristiwa yang kejam dan mengerikan. Hal inilah yang mempengaruhi dirinya karena sesungguhnyalah benar kalau dikatakan orang bahwa keadaan sekeliling inilah yang membentuk watak seseorang.

Yosiko menyusup-nyusup di dalam hutan di sepanjang Sungai Kuning yang amat luas. Tiba-tiba saja ia menyelinap ke dalam semak-semak. Dilihatnya beberapa orang anggota tentara kerajaan berkelompok dan menjaga di situ.

Dengan hati-hati dan cepat Yosiko mengambil jalan lain menjauhi mereka. Dia tidak takut terhadap mereka, tetapi karena dia maklum bahwa orang-orang ini dipimpin oleh putera Bun-goanswe yang lihai, dibantu pula oleh Tan Hwat Ki serta sumoi-nya, maka dia tidak berani sembarangan turun tangan. Kini maksud perjalanannya sudah lain, bukan sebagai ketua Kipas Hitam lagi, melainkan sebagai seorang gadis yang mencari saingannya!

Akan tetapi ketika dia menyusup-nyusup mengambil jalan ke timur, kembali dia melihat kelompok lain yang sudah menjaga di sana. Bahkan di sini terdapat sebuah tenda dan samar-samar ia melihat Tan Hwat Ki dan orang-orang lain berada di dalam tenda!

Cepat dia memutar lagi dan diam-diam dia merasa khawatir. Tahulah ia sekarang bahwa goa yang menjadi tempat persembunyiannya itu, yang sudah diketahui oleh Tan Hwat Ki, kini sudah dikurung dari segala penjuru. Apakah kehendak mereka? Hendak menangkap dirinya? Yosiko mengulum senyum mengejek. Jangan mengira mudah untuk menangkap ketua Kipas Hitam!

Kalau saja ia tidak sedang mencari Tan Cui Sian, agaknya ia akan menggunakan akal dan membasmi mereka. Setidaknya ia tentu akan berhasil membunuh beberapa puluh orang di antara mereka! Akan tetapi ia tidak ada waktu dan terutama sekali tidak punya nafsu untuk ‘main-main’ dengan nyawa mereka.

Yosiko memasuki sebuah hutan bambu yang dahulu menjadi tempat tinggal kakeknya, yaitu Pek-tiok-lim, lalu dari tengah-tengah rumpun bambu ia menggulingkan sebuah batu hitam yang menyembunyikan sebuah lubang. Orang lain tentu tak akan menduga bahwa di bawah batu ini ada lubangnya. Andai kata pun ada orang lain mendapatkan lubang ini, tentu ia mengira bahwa lubang itu adalah lubang ular atau binatang lain yang berbahaya sehingga tak mungkin orang berani masuk.

Akan tetapi Yosiko segera memasuki lubang ini, lalu menutupnya dari dalam. Lubang ini bukanlah lubang ular atau lubang binatang lain, melainkan sebuah lubang yang menuju ke terowongan kecil di bawah tanah.

Yosiko merayap di dalam gelap sampai beberapa menit lamanya. Ketika keluar, ia telah berada jauh di luar hutan, keluarnya dari sebuah goa di antara batu-batu karang di mana terdapat banyak goa kecil. Juga goa ini mempunyai sebuah pintu rahasia, karena itu tak tidak pernah ada orang dapat memasukinya, mengiranya sebuah goa buntu.

Yosiko tersenyum karena ia telah keluar dari kepungan. Ia percaya bahwa ibunya tadi agaknya juga mengambil jalan ini dan dugaannya ini memang tidak keliru.

Yosiko berpikir sejenak. Tan Cui Sian tadi mengintai ke goa. Tentu gadis saingannya ini tidak berada jauh. Mungkin berada bersama Tan Hwat Ki dan kawan-kawannya. Ia harus dapat mencari kesempatan untuk berjumpa berdua dengan Cui Sian dan menantangnya berkelahi mati-matian memperebutkan Yo Wan!

Perutnya terasa lapar bukan main. Dia harus mencari makanan. Celakanya, hutan yang mengandung buah-buahan dan binatang-binatang yang dapat dijadikan makanan adalah hutan yang terkepung prajurit-

prajurit kerajaan tadi. Dan satu-satunya cara mendapatkan makanan hanya pergi ke dusun-dusun untuk membelinya dari warung-warung nasi. Akan tetapi ia harus mencari dusun yang agak jauh, siapa tahu di situ terdapat mata-mata atau penjaga-penjaga yang tentu akan langsung mengepung dan mengejarnya, mengacaukan urusannya sendiri.

Yosiko berjalan menuju sebuah dusun yang agak jauh. Akan tetapi di tengah perjalanan, tiba-tiba ia menyelinap dan bersembunyi ketika ia melihat dua orang mendatangi dengan langkah perlahan. Ia tertarik sekali ketika melihat betapa mereka adalah seorang pemuda dan seorang gadis cantik. Mula-mula ia kaget dan mengira bahwa mereka adalah Tan Hwat Ki dan sumoi-nya, tetapi setelah mereka datang dekat, ternyata mereka adalah dua orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

Gadis itu cantik sekali, juga gagah dan membayangkan bahwa gadis itu bukanlah gadis sembarangan. Akan tetapi pada saat itu, gadis itu wajahnya pucat, kedua pipinya basah air mata, rambutnya kusut dan matanya merah.

Ada pun yang seorang lagi, adalah pemuda yang mempunyai wajah tampan bukan main. Belum pernah Yosiko melihat seorang pemuda setampan itu, dengan sikap yang gagah pula, sepasang mata bersinar-sinar seperti bintang. Sayang sekali, pemuda itu buntung lengan kirinya, sebatas siku! Mereka berjalan perlahan dan bercakap-cakap, keduanya memperlihatkan kesedihan dan kemuraman.

Siapakah mereka ini? Demikian pikir Yosiko dengan heran. Ia tertarik sekali karena jelas terbayang bahwa dua orang ini adalah orang-orang yang mempunyai kepandaian, bukan orang-orang biasa. Apakah mereka ini juga merupakan anggota rombongan orang gagah yang hendak membasmi bajak laut di sekitar Lautan Po-hai? Akan tetapi kenapa mereka berdua jalan di sini dan kelihatan sedih sekali? Bahkan terang bahwa si gadis itu bekas menangis, matanya merah, pipinya masih basah dan hidungnya merah.

Yosiko tidak mengenal mereka, akan tetapi pembaca tentu mengenal mereka. Mereka itu bukan lain adalah Kwa Swan Bu dan The Siu Bi! Sudah lama sekali kita meninggalkan mereka.

Seperti telah dituturkan di bagian depan, Swan Bu yang masih menderita itu bersama Siu Bi melarikan diri setelah Siu Bi berhasil membunuh Ouwyang Lam dan kemudian mereka ditolong oleh The Sun yang mengorbankan nyawa untuk anak tirinya di tangan Ang-hwa Nio-nio. Dua orang muda-mudi yang saling mencinta tetapi sekaligus juga terlibat dalam permusuhan dendam-mendendam antara orang-orang tua mereka, sedang melarikan diri tanpa tujuan, dengan niat menjauhkan diri dari ancaman pihak musuh.

Rasa sakit pada lengannya tidak membuat Swan Bu terlalu berduka. Yang membuat dia merasa amat bersedih adalah karena urusannya membuat hal-hal yang amat ruwet dan hebat terjadi. Nama baik Lee Si ternoda sebagai seorang gadis, bahkan ayah gadis itu telah dibunuh orang dengan pedang ibunya menancap di dada, pedang yang kini berada di tangannya.

Dengan terjadinya peristiwa ini, dia tidak berani pulang! Bagaimana kalau ternyata ibunya yang membunuh ayah Lee Si? Bagaimana kalau paman Tan Kong Bu benar-benar telah dibunuh oleh ibunya karena kesalah pahaman? Ahh, hebat perkara itu dan dia tidak ada keberanian untuk menghadapi peristiwa menyedihkan itu.

Di samping itu, juga dia tidak dapat berpisah dari Siu Bi. Andai kata ayah Siu Bi tidak meninggal, dia tentu akan memaksa diri meninggalkan Siu Bi. Akan tetapi sekarang Siu Bi tidak berayah ibu lagi, tidak ada sanak saudara, hidup sebatang kara. Bagaimana dia tega melepaskan Siu Bi merawat seorang diri begitu saja?

Perjalanan mereka penuh dengan kenang-kenangan yang memilukan. Ada saat mereka memadu kasih dan janji, hendak sehidup semati. Ada kalanya mereka bertangis-tangisan mengingat keadaan keluarga mereka. Bahkan ada kalanya mereka cekcok mulut karena berbeda pendapat. Namun betapa pun juga, Siu Bi selalu tekun dan rajin merawat Swan Bu sehingga luka pada lengannya berangsur sembuh.

Pada hari itu mereka tiba di lembah Sungai Huang-ho. Mereka bermaksud melanjutkan perjalanan dengan perahu karena perjalanan dengan perahu tak akan melelahkan tubuh Swan Bu yang perlu banyak istirahat.

Akan tetapi sejak pagi tadi, sambil berjalan perlahan, mereka bertengkar kembali. Swan Bu mendesak supaya Siu Bi suka ikut dia pulang saja ke Liong-thouw-san, menghadap ayah bundanya dan berterus terang, mengaku bahwa mereka sudah saling mencinta dan tak dapat terpisah lagi.

"Aku takut, Swan Bu. Aku takut untuk bertemu dengan ayah ibumu. Bagaimana kalau mereka tidak memperbolehkan aku dekat denganmu? Bagaimana kalau aku diusir? Aku pernah hendak membunuh mereka. Ibumu amat benci kepadaku! Ah, Swan Bu... jangan paksa aku ke sana, lebih baik kita pergi yang jauh, biar kita mencari pulau kosong, hidup berdua sampai kematian memisahkan kita...," demikian keluh-kesah Siu Bi.

"Siu Bi!" Swan Bu membentak marah. "Kau hanya ingat kepada dirimu sendiri saja! Apa kau tidak ingat betapa aku pun tidak mungkin selamanya harus berpisah dengan ayah bundaku? Kalau begitu halnya, aku ini anak macam apa? Apa kau hendak memaksa aku menjadi seorang anak yang paling puthauw (murtad) di dunia ini?"

"Sesukamulah! Boleh kau tinggalkan aku, akan tetapi kau harus membunuh aku terlebih dahulu. Swan Bu, aku lebih baik mati dari pada kau tinggalkan!"

Demikianlah percekcokan itu yang dilanjutkan di sepanjang jalan. Ketika mereka tiba di dekat tempat sembunyi Yosiko, percekcokan mereka sudah memuncak sehingga jelas terdengar oleh Yosiko ketika Siu Bi berseru keras,

"Sudahlah! Kau boleh pergi dan jika kau tidak mau membunuh aku, aku akan membunuh diriku sendiri di depanmu sebelum kau pergi!" Sambil berkata demikian, Siu Bi mencabut pedangnya dan sinar menghitam menyambar ke arah lehernya.

Hampir saja Yosiko mengeluarkan jeritan ngeri karena gadis ini melihat betapa gerakan pedang di tangan Siu Bi amat cepat sehingga agaknya sukar untuk menghindarkan gadis itu dari kematian. Akan tetapi alangkah kagum hatinya ketika tiba-tiba saja pemuda itu menggerakkan tangan kanannya dan sinar keemasan berkelebat kemudian membentur sinar hitam menerbitkan suara berkerontangan nyaring. Kiranya pedang bersinar hitam di tangan gadis itu sudah ditangkis dan bahkan runtuh di atas tanah!

"Siu Bi, jangan gila kau! Apa bila kau membunuh diri, mana aku dapat hidup lebih lama lagi?" berkata Swan Bu sambil menyimpan pedangnya yang bersinar emas, yaitu pedang Kim-seng-kiam, pedang ibunya yang dia cabut dari dada jenazah Tan Kong Bu.

Siu Bi menangis. Swan Bu mendekatinya dan keduanya lalu berpelukan mesra sambil bertangisan.

"Siu Bi, bukankah kau sudah setuju bahwa aku harus mengawini Lee Si? Kau pun tahu, hanya itu satu-satunya jalan untuk mengusir awan kegelapan yang meliputi keluargaku. Hanya pengorbanan itu yang bisa kulakukan untuk menebus nama baik keluarga paman Tan Kong Bu. Kemudian bersama Lee Si aku harus mencari keterangan bagaimana matinya paman Tan Kong Bu. Betapa pun juga, aku masih belum percaya benar bahwa ibuku yang membunuh paman Kong Bu."

"Swan Bu, kau sudah bersumpah sehidup semati dengan aku. Walau pun tidak secara resmi, bukankah aku ini isterimu yang sah karena sumpah kita? Bukankah Tuhan yang menyaksikan, juga langit, bumi, bintang dan bulan? Swan Bu, aku tidak akan melarang kau mengawini Lee Si, akan tetapi... jangan kau tinggalkan aku."

Swan Bu mencium dan mengelus-elus rambut Siu Bi sehingga tangis gadis itu mereda.

"Siu Bi, harap kau suka berpikir secara panjang. Aku mengajakmu menemui ayah ibuku, tapi kau merasa takut dan tidak mau. Kemudian kalau aku pulang lebih dulu seorang diri untuk kelak kita bertemu lagi, kau tidak membolehkan aku meninggalkanmu. Bagaimana ini? Siu Bi, kau tahu betapa aku mencintaimu dengan seluruh jiwa ragaku. Aku sudah bersumpah dan apa pun yang akan terjadi, sudah pasti aku akan kembali kepadamu. Sebaiknya bila untuk sementara kita berpisah. Biarkan aku menghadap orang tuaku dan menyelesaikan urusan kami. Syukur kalau mereka tidak memaksaku mengawini Lee Si. Andai kata begitu, aku tetap hendak menceritakan pada mereka tentang dirimu dan aku tetap hendak mengajukan syarat, yaitu aku mau menikah dengan Lee Si asal kau juga menjadi isteriku."

Untuk sejenak Siu Bi terdiam. Dia hanya menyandarkan kepalanya di dada kekasihnya. "Betulkah kau tidak akan lupa kepadaku?"

"Apa kau kira aku sudah gila? Marilah kita mencari tempat untukmu, di mana kau dapat menantiku. Begitu urusanku selesai, aku pasti akan datang menjemputmu dan kau tidak perlu merasa khawatir lagi bertemu dengan orang tuaku."

Keduanya berjalan lagi perlahan.

Yosiko yang berada di tempat sembunyinya merasa kasihan kepada Siu Bi. Gerak-gerik gadis itu menarik hatinya, menimbulkan perasaan suka. Agaknya, seperti juga dia, gadis bernama Siu Bi itu pun tidak beruntung dalam soal perjodohan.

Dia ingin berjodoh dengan Yo Wan tapi pemuda itu memilih Tan Cui Sian. Agaknya gadis bernama Siu Bi itu pun ingin bersuamikan pemuda buntung itu, akan tetapi si pemuda itu hendak mengawini gadis lain! Dengan orang yang senasib ini boleh sekali ia berkawan.

Tiba-tiba terdengar seruan, "Swan Bu...!"

Swan Bu dan Siu Bi terkejut, berhenti dan menengok. Seorang gadis tampak datang dengan lari cepat sekali, sebentar saja sudah tiba di tempat itu. Dari tempat sembunyinya Yosiko menyaksikan ini dan menjadi kagum.

Gadis yang baru datang ini pun hebat sekali ilmu lari cepatnya dan kini ia mulai merasa heran. Kenapa begini banyak berkumpul orang-orang muda yang amat lihai? Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika dia mendengar pemuda buntung itu menyebut nama gadis yang baru tiba.

"Sukouw (Bibi Guru) Cui Sian...!" Swan Bu berteriak kaget karena dia benar-benar sama sekali tidak mengira bahwa gadis itu dapat datang ke tempat sejauh ini.

Yang datang memang benar adalah Tan Cui Sian, gadis Thai-san, puteri Raja Pedang yang amat lihai. Dengan pandang mata tajam Cui Sian mengerling ke arah Siu Bi yang biar pun tadi sudah didorong dari dadanya oleh Swan Bu, masih saja memegangi tangan kanan pemuda itu dengan erat, seakan-akan ia khawatir kalau-kalau kekasihnya itu akan direnggut orang.

"Swan Bu, kenapa kau berada di sini... dengan dia ini? Ayah ibumu mencarimu, mereka amat mengharapkan kau pulang. Mau apa kau berkeliaran di sini bersama dia?" Kembali ia melirik tajam ke arah Siu Bi, jelas wajahnya memperlihatkan hati tidak senang

"Sukouw..." bingung sekali hati Swan Bu.

Mau tak mau dia harus melepaskan tangannya dari pegangan Siu Bi sebab merasa tidak enak bila di depan bibi gurunya itu memperlihatkan kasih sayangnya pada Siu Bi, gadis yang tentu saja oleh bibinya dianggap musuh karena sudah membuntungi lengannya.

"Sukouw, bagaimana dengan... ibu? Tidak apa-apakah? Siapa... yang membunuh paman Kong Bu?"

"Tidak usah khawatir, bukan ibumu yang membunuhnya, melainkan... kawan bocah liar ini," kata Cui Sian sambil melirik lagi ke arah Siu Bi.

Watak Siu Bi memang sangat keras dan ia pantang mundur menghadapi musuh yang bagaimana pun. Tadi ia sudah mendongkol melihat sikap Cui Sian, akan tetapi ditahan-tahannya. Mendengar bahwa yang membunuh ayah Lee Si bukan ibu Swan Bu, Siu Bi diam-diam merasa lega dan girang juga. Akan tetapi mendengar dia disebut-sebut gadis liar dan pembunuh itu adalah kawannya, kemarahannya bangkit, lalu segera melangkah maju dan menudingkan telunjuknya ke muka Cui Sian sambil berseru nyaring.

"Enak saja kau bicara! Aku tidak punya kawan pembunuh! Hayo buktikan bahwa yang membunuh adalah kawanku, jangan hanya pandai melempar fitnah!"

Cui Sian tersenyum mengejek. "Yang biasa melakukan fitnah adalah manusia semacam kau dan teman-temanmu. Pembunuh kakakku Kong Bu adalah Ang-hwa Nio-nio! Nah, bukankah dia kawanmu?"

"Bukan! Ngaco kau, dia bukan kawanku, aku benci kepadanya!"

"Siapa tidak tahu akan kejahatanmu? Ang-hwa Nio-nio sudah mampus dan sekarang kau pun harus mampus!"

Cepat sekali gerakan Cui Sian yang maju dan menerjang Siu Bi dengan pedangnya. Pedang hitam Siu Bi

belum sempat ditarik untuk menangkis, namun gadis ini dengan gesit sudah meloncat ke kiri untuk menghindarkan diri dari sambaran pedang, kemudian ia sudah mencabut pula pedangnya, siap bertanding mati-matian.

"Tahan! Sukouw, harap jangan serang dia!" kata Swan Bu sambil melompat ke depan, menghadang Cui Sian. Biar pun pemuda buntung ini tidak mencabut pedangnya, namun sinar matanya jelas memperlihatkan bahwa dia tidak akan membiarkan Siu Bi diganggu.

Cui Sian ragu-ragu dan membentak, "Swan Bu! Kau membela bocah liar ini, setelah apa yang terjadi semua? Setelah lenganmu dibuntungi dan setelah keluarga kita hampir saja rusak berantakan?"

"Sukouw, dia... aku... aku cinta kepadanya."

Siu Bi sudah menyimpan pedangnya dan kini dia kembali menggandeng tangan kanan Swan Bu. Wajahnya berseri memperlihatkan sinar kemenangan dan mengejek.

Cui Sian tertegun! Dia heran dan tidak tahu harus berkata apa. Dengan tarikan napas panjang, dia menyimpan kembali pedangnya. Cinta memang aneh sekali, pikirnya, atau lebih tepat orang muda yang dilanda cinta memang tidak waras otaknya, seperti... seperti dia sendiri!

"Swan Bu, omongan apa yang barusan kau keluarkan ini? Kau diharapkan pulang dan perjodohanmu dengan Lee Si sudah diatur orang tuamu."

"Aku hanya mau menikah dengan Lee Si asal Siu Bi juga diperkenankan jadi isteriku."

Terbelalak mata Cui Sian, akan tetapi karena hal itu bukan urusannya, ia menjawab,

"Sudahlah, aku tidak tahu akan hal itu. Kau boleh bicara sendiri dengan orang tuamu dan dengan ibu Lee Si. Sekarang kau harus pulang dulu. Bocah ini kalau memang betul-betul mencintaimu... hemmm, aku masih ragu-ragu akan hal ini melihat betapa dia begitu tega membuntungi lenganmu, kalau betul ia mencinta, ia harus setia dan suka menantimu."

Swan Bu menoleh kepada Siu Bi. "Moimoi, kau mendengar sendiri. Memang sebaiknya aku pulang lebih dahulu. Aku yakin orang tuaku akan setuju dan kalau sudah demikian, baru aku akan menjemputmu."

"Tapi... tapi... aku akan tidak senang sekali kalau kau pergi..."

Cui Sian mendapat pikiran baik. Betapa pun juga, Swan Bu harus dipisahkan dari gadis liar ini dan sekaranglah terbukanya kesempatan itu. Maka ia cepat berkata,

"Yang tidak berani berkorban adalah cinta palsu! Kalau bocah ini tidak membolehkan kau pulang untuk membereskan semua urusan, maka cintanya itu pura-pura saja."

Usahanya berhasil. Memang Siu Bi orangnya keras dan jujur, tidak merasa diakali orang. Mukanya menjadi merah dan ia membentak, "Kalau kau bukan sukouw dari Swan Bu, sudah tadi-tadi kuterjang kau! Siapa bilang cintaku palsu? Swan Bu, kau pulanglah, aku akan menunggumu. Pulanglah, kau dan seluruh orang di dunia ini akan melihat bahwa cintaku tidak palsu dan aku setia kepadamu!"

Lega hati Swan Bu, akan tetapi khawatir juga.

"Siu Bi, kita harus mencari tempat untukmu, di mana kau dapat menantiku..."

"Bukankah di sini merupakan tempat juga? Aku akan tinggal di sini, Swan Bu, di lembah sungai ini, menanti sampai kau datang menjemputku. Pergilah!"

Swan Bu merasa betapa berat perasaan hatinya harus meninggalkan kekasihnya di situ seorang diri. Akan tetapi apa lagi yang dapat dia lakukan? Pertama, dia malu terhadap bibinya kalau terlalu memperlihatkan kelemahan hatinya akibat cinta kasih. Selain itu, kalau ia terlalu menahan dan tidak rela meninggalkan Siu Bi, tentu kekasihnya itu akan merasa rendah terhadap Cui Sian.

"Siu Bi, kau tunggulah dan carilah tempat di sekitar ini. Percayalah, nanti aku pasti akan datang menjemputmu. Percayalah..."

Siu Bi tersenyum sungguh pun kedua matanya menjadi basah. Ia pun merasa tidak rela dan berat harus berpisah dengan orang yang paling dia cinta di dunia ini, satu-satunya miliknya yang masih tersisa. Tanpa Swan Bu di sampingnya, hidup tak akan ada artinya baginya.

Akan tetapi, bagaimana pun juga, tak mungkin ia dapat merampas Swan Bu begitu saja dari orang tuanya. Kalau ia menghendaki agar selanjutnya ia boleh menghabiskan sisa hidupnya di dekat Swan Bu, maka urusan itu harus mendapat persetujuan orang tuanya. Baginya, tidak peduli Swan Bu akan menikah dengan Lee Si atau dengan siapa juga atas kehendak orang tuanya, asalkan hati dan cinta kasih pemuda itu dia yang memilikinya.

Bukan main terharunya hati Swan Bu menyaksikan gadis itu berdiri lemas dengan air mata di pipi dan senyum di bibir. Ingin dia memeluknya, ingin dia menghiburnya, namun ia malu melakukan hal ini di depan Cui Sian.

"Siu Bi, selamat berpisah untuk sementara..."

"Pergilah Swan Bu, dan jaga dirimu baik-baik. Aku akan tetap menantimu.”

Pergilah Swan Bu bersama Cui Sian. Ada tiga atau empat kali dia menengok sebelum bayangan mereka lenyap ditelan tetumbuhan.

Melihat wajah Swan Bu demikian sedih, diam-diam Cui Sian merasa terharu dan kasihan. Tentu saja, kalau menurutkan hatinya, ia tidak suka melihat Swan Bu berjodoh dengan Siu Bi, gadis liar yang semenjak kecil berdekatan dengan orang-orang jahat.

Jauh lebih baik bila Swan Bu berjodoh dengan Lee Si. Selain gadis itu memang berdarah ksatria, juga perjodohan ini akan merupakan penghapus bagi luka-luka yang diakibatkan oleh kesalah pahaman antara keluarga Pendekar Buta dan keluarga Raja Pedang.

Akan tetapi, oleh pengalamannya sendiri pada saat itu sebagai korban asmara, dia dapat merasakan pula keadaan hati pemuda ini. Maka, diam-diam dia menaruh rasa kasihan. Pemuda itu berjalan sambil menundukkan mukanya yang pucat, seakan-akan seluruh semangatnya tertinggal pada gadis kekasihnya yang tadi tersenyum dengan air mata bertitik.

"Swan Bu..."

Pemuda itu kaget dan menengok. "Ada apakah, Sukouw?"

"Kau tentu maklum, bukan maksudku hendak merusak kebahagiaanmu, akan tetapi aku memaksamu pergi menemui orang tuamu demi kebaikan kita bersama, demi kebaikan orang tuamu, kebaikan keluarga dan kebaikanmu sendiri!"

"Aku mengerti, Sukouw." Swan Bu menarik napas panjang.

"Sekarang, sebelum kita pulang, mari kita singgah dulu di perkemahan pantai Po-hai, di mana kau akan dapat bertemu dengan banyak sahabat baik dan saudara..."

Suara Cui Sian terdengar gembira, karena memang sengaja gadis ini hendak menghibur Swan Bu dan membangkitkan semangatnya. Kalau pemuda ini sudah bertemu dengan orang-orang gagah yang bertugas membasmi bajak-bajak laut, tentu akan terbangkit pula semangatnya sebagai keturunan seorang pendekar sakti seperti Pendekar Buta.

"Mereka siapakah, Sukouw?" Suara Swan Bu dalam pertanyaan ini terdengar acuh tidak acuh. Sesudah berpisah dengan orang yang paling dia sayangi di dunia ini di samping ayah bundanya, siapa pulakah yang dapat menggembirakan hatinya dalam perjumpaan?

"Kau akan bertemu dengan Bun Hui!"

"Mengapa saudara Bun Hui berada di tempat ini?"

"Dia mewakili ayahnya untuk memimpin pasukan dari Tai-goan yang bertugas membasmi bajak-bajak laut

di daerah Po-hai."

Swan Bu mengangguk-angguk, akan tetapi pikirannya kembali melayang-layang. Dia tak begitu tertarik urusan pembasmian bajak laut yang dianggapnya bukanlah urusannya.

"Di sana engkau akan menemui banyak orang-orang gagah, di antaranya adalah seorang yang sama sekali takkan dapat kau duga-duga siapa adanya!" Cui Sian sengaja berkata dengan suara gembira agar pemuda itu tertarik. Memang berhasil dia karena Swan Bu benar-benar memperhatikan.

"Sukouw, siapakah dia?"

"Seorang pendekar muda yang hebat, dan dia masih keponakanku sendiri!"

Wajah Swan Bu mulai berseri. "Apa? Sukouw maksudkan... dia... Hwat Ki?"

Pada waktu Cui Sian mengangguk membenarkan, wajah pemuda ini sudah mulai berseri gembira. Pernah dia berkenalan dan bertemu dengan Tan Hwat Ki pada waktu mereka berdua masih kecil, baru berusia belasan tahun. Ia membayangkan cucu Raja Pedang itu yang tampan dan gagah.

"Dia berada di sana bersama sumoi-nya, seorang gadis cantik dan gagah perkasa."

Akan tetapi Swan Bu tidak terlalu memperhatikan ucapan ini karena pikirannya penuh dengan bayangan Tan Hwat Ki yang akan dijumpainya. Kini perjalanan mereka dilakukan dengan cepat…..

****

Yosiko yang semenjak tadi bersembunyi dan mengintai, tentu saja menjadi kaget sekali ketika tadi pemuda buntung itu memanggil nama gadis yang baru tiba. Gadis itu disebut ‘sukouw Cui Sian’! Jadi inikah Cui Sian, gadis yang menjadi pilihan hati Yo Wan? Hatinya dipenuhi kebencian dan ingin dia melompat ke luar untuk menyerang serta membunuh gadis itu. Memang dia meninggalkan tempatnya dengan satu niat di hatinya, membunuh gadis yang bernama Cui Sian.

Akan tetapi Yosiko bukanlah seorang gadis yang bodoh dan ceroboh. Tadi dia pun sudah menyaksikan gerakan gadis yang hendak membunuh diri dan gerakan pemuda buntung yang mencegahnya. Gerakan mereka amat hebat, membayangkan kepandaian ilmu silat yang amat tinggi.

Pemuda buntung itu sudah lihai sekali, kalau Cui Sian adalah sukouw-nya (bibi gurunya), dapat dibayangkan bagaimana hebatnya kepandaian Cui Sian! Yosiko tak mau bertindak sembrono menurutkan nafsu amarah kemudian sekali turun tangan dan gagal. Apa lagi kalau diingat bahwa Cui Sian pada waktu itu mempunyai dua orang kawan yang kalau mengeroyoknya tentu akan lebih sukar mencapai kemenangan.

Dia tertarik sekali ketika menyaksikan dan mendengar percakapan ketiga orang muda itu. Keadaan Siu Bi selain menarik perhatiannya, juga mendatangkan sebuah pikiran yang baik sekali. Oleh karena ini, maka Yosiko mendiamkan saja ketika Cui Sian dan Swan Bu pergi. Untuk beberapa lamanya dia memandang Siu Bi yang sepergi kedua orang itu lalu duduk di atas tanah dan menangis.

Memang hati Siu Bi berduka sekali. Dia tidak dapat menahan kepergian kekasihnya. Dia maklum bahwa kalau dia tidak memperbolehkan Swan Bu pulang lebih dahulu menemui orang tuanya, selamanya ia tidak akan dapat membereskan urusannya dengan Swan Bu. Ia percaya penuh akan cinta kasih pemuda yang lengannya ia buntungi itu, akan tetapi ia pun maklum betapa Swan Bu tak akan dapat membantah orang tuanya.

Ia takut sekali kalau-kalau ia akan kehilangan pemuda itu dan andai kata hal ini terjadi, hidup tiada artinya lagi baginya. Kekhawatiran inilah yang mengamuk di hatinya setelah di situ tidak ada siapa-siapa dan ia boleh puas menangis. Di depan Cui Sian tadi, tak sudi ia memperlihatkan kelemahan hatinya.

Yosiko keluar dari tempat sembunyinya menghampiri Siu Bi dengan perlahan. Ia melihat gadis itu menangis sedih sekali dan agaknya tidak tahu akan kedatangannya, maka dia pun duduk pula di hadapan Siu Bi yang menyembunyikan mukanya di belakang kedua tangan. Air mata bercucuran keluar dari celah-celah jari tangannya.

Yosiko menarik napas panjang, "Dia memang seorang pemuda yang amat tampan dan gagah perkasa...," katanya lirih.

"Tidak ada pemuda lebih tampan dan gagah dari pada Swan Bu di dunia ini!" Serta merta Siu Bi menjawab tanpa menurunkan kedua tangan dari depan mukanya.

Kembali Yosiko menarik napas panjang. Apa bila bagi Siu Bi ucapan Yosiko tadi cocok benar dengan suara hatinya, adalah jawaban Siu Bi juga tepat dengan perasaan Yosiko. Tentu saja keduanya melamunkan dua macam pemuda!

"Pemuda sehebat itu patut dicinta sampai mati...," kembali Yosiko berkata seperti kepada dirinya sendiri.

Kembali seperti dalam mimpi, tanpa menurunkan kedua tangannya, Siu Bi menyambung. "Aku cinta kepada Swan Bu dengan sepenuh jiwa ragaku."

Hening pula sejenak. Siu Bi masih saja terisak-isak, Yosiko duduk termenung. Keduanya duduk saling berhadapan di atas tanah, akan tetapi seolah-olah tidak tahu akan keadaan masing-masing.

"Perempuan yang bernama Cui Sian itu betul-betul menjemukan sekali," kembali Yosiko berkata.

"Aku benci kepadanya! Aku benci kepadanya!" Tiba-tiba Siu Bi berseru dan menurunkan kedua tangannya.

Tiba-tiba Siu Bi berseru keras dan meloncat bangun sambil mencabut pedangnya. Sinar hitam berkelebat ketika dia menerjang Yosiko dengan pedangnya itu. Akan tetapi Yosiko sudah menangkis dengan pedangnya pula sehingga keduanya terhuyung mundur.

"Siapa kau?!" bentak Siu Bi.

Yosiko tersenyum. "Adik yang baik, simpanlah pedangmu. Aku bukan musuh, aku bukan Cui Sian. Kita senasib sependeritaan, kita sama-sama dibikin sengsara oleh perempuan bernama Cui Sian tadi!"

"Apa kau bilang?"

"Namaku Yosiko, dan aku benar-benar suka padamu karena nasib kita sama. Kau harus berpisah dari kekasihmu karena Cui Sian, aku pun... aku pun terpaksa berpisah dari dia karena Cui Sian. Adik Siu Bi, sebaiknya kita bersatu untuk menghadapi Cui Sian."

"Kau mengerti namaku?"

Yosiko menyimpan pedangnya. "Mari kita bicara secara sahabat baik. Sudah sejak tadi aku melihat dan mendengar semua."

Siu Bi menjadi merah mukanya, akan tetapi karena melihat bahwa gadis cantik itu tidak bersikap sebagai musuh, ia pun menyimpan pedangnya dan kembali mereka duduk, tapi kali ini mereka saling memandang dan memperhatikan.

"Mengapa sikapmu begini aneh? Apa yang kau kehendaki dari padaku?"

"Begini, adik Siu Bi. Aku tadi tanpa kusengaja sudah mendengar dan melihat semua apa yang terjadi. Kau dan pemuda buntung yang tampan tadi saling mencinta, bersumpah sehidup semati, akan tetapi lalu datang Cui Sian yang mengajaknya pergi, dan kalau aku tidak salah... untuk menjodohkan pemuda kekasihmu itu dengan wanita lain, bukan?"

"Swan Bu tak akan mau melupakan aku!" teriak Siu Bi bernafsu.

"Aku percaya, tampaknya dia sangat mencintamu. Akan tetapi, jangan pandang rendah perempuan bernama Cui Sian itu. Mendengar percakapan tadi, dia adalah bibi gurunya, tentu akan dapat membujuk dan mengubah pendiriannya."

Pucat wajah Siu Bi. "Hemmm, tidak mungkin... andai kata begitu, apa kehendakmu?"

"Aku pun benci kepada Cui Sian. Lebih baik kita berdua mencarinya dan membunuhnya!"

"Huh, enak saja kau bicara. Namamu Yosiko, agaknya kau orang asing dan tidak tahu siapa Cui Sian! Kau kira gampang membunuh dia? Kau tahu siapa dia? Dia adalah puteri tunggal dari Raja Pedang, tahukah engkau?"

Yosiko mengangguk dingin. "Tentu saja aku tahu. Kalau tidak tahu bahwa dia lihai, tentu tadi aku sudah muncul dan kubunuh dia. Karena dia lihai itulah, maka aku mengajak kau bersekutu, mari kita berdua mengeroyok dan membunuhnya."

"Hemmm, tidak segampang menggoyang lidah, Yosiko. Ehh, nanti dulu, kau ini siapakah dan mengapa tiada hujan tiada angin begini benci terhadap Cui Sian? Kalau kau tidak ceritakan persoalanmu lebih dahulu, aku tidak sudi bicara lebih lanjut denganmu." Siu Bi memandang curiga."

Yosiko kembali menarik napas panjang. "Baiklah, dan terserah padamu apakah kau suka berteman denganku atau tidak setelah kau mendengar keadaanku. Seorang sahabat tak perlu pura-pura. Aku bernama Yosiko dan aku adalah Hek-san Pangcu, ketua dari bajak laut Kipas Hitam!"

la berhenti sebentar untuk melihat reaksi pada wajah cantik itu. Akan tetapi karena Siu Bi tidak pernah mendengar tentang bajak-bajak laut, hanya ayem saja mendengarkan.

"Semenjak kecil aku dan ibu selalu bercita-cita supaya aku mendapatkan jodoh seorang pendekar yang tinggi ilmu silatnya, yang tidak saja mampu menangkan aku, akan tetapi bahkan dapat mengalahkan ibu!"

"Baik sekali," Siu Bi segera memberi komentar, "Swan Bu juga tiga kali lebih lihai dari pada aku! Akan tetapi bagiku, andai kata Swan Bu tidak lebih lihai dari pada aku, aku pun tetap akan cinta padanya!"

"Uhhh, salah besar! Aku tidak tahu tentang cinta, pendeknya, calon jodohku sudah cukup kalau kepandaiannya jauh melebihi aku!"

Siu Bi mengangkat pundak, tidak peduli. "Lalu bagaimana? Kepandaianmu tinggi, soal ini dapat kuketahui ketika kau menangkisku tadi. Adakah pria yang dapat menandingimu?"

"Bukan hanya menandingi!" kata Yosiko, wajahnya berseri-seri. "Dia malah patut menjadi guruku! Ibu sendiri tidak mampu menangkan dia! Dia hebat, wah, pendeknya di dunia ini tidak akan ada pria yang dapat mengalahkan dia!"

Siu Bi tersenyum mengejek. Belum tentu, pikirnya. Swan Bu memiliki kepandaian yang luar biasa! "Siapa sih namanya laki-laki pilihanmu itu dan mengapa kau membenci Cui Sian? Apa hubungannya dengan laki-laki pilihanmu itu"

Seketika wajah Yosiko menjadi muram. "Laki-laki itu bernama Yo Wan dan celakanya, dia mencinta Cui Sian."

Terbelalak mata Siu Bi memandang ketika ia mendengar disebutnya nama ini. "Yo Wan kau bilang? Yo Wan...? Yo Wan murid Pendekar Buta?"

Kini Yosiko yang menjadi tercengang dan kaget. "Apa?! Kau kenal dia?"

"Kenal dia?" Siu Bi tertawa dan lucu-lah melihat gadis yang matanya masih merah bekas menangis ini tertawa geli. "Aku mengenal Yo Wan? Ahhh, aku mengenalnya baik sekali! Suatu kebetulan yang amat tak terduga-duga, sahabatku! Tahukah kau siapa kekasihku, pemuda buntung yang paling tampan dan gagah di seluruh dunia tadi? Dia adalah putera tunggal Pendekar Buta!"

Untuk kedua kalinya Yosiko tercengang. Sesaat ia memandang Siu Bi dengan bengong, kemudiah ia merangkulnya.

"Kebetulan sekali! Kau mencinta putera Pendekar Buta, dan aku telah memilih muridnya. Bukankah dengan demikian kau dan aku masih ada hubungan dekat? Sudah sepatutnya kita saling tolong-menolong, sudah selayaknya kita bersatu. Kita sama-sama membenci Cui Sian yang agaknya menjadi perusak kebahagiaan kita!"

Siu Bi memandang ragu dan Yosiko yang cerdik sekali dapat menduga akan hal ini. Maka cepat-cepat

Yosiko memutar otaknya dan berkata, "Kau dengar, Siu Bi adikku yang manis. Kau bantulah aku menghalau Cui Sian ini, dan kalau aku sudah berjodoh dengan Yo Wan, aku dapat membujuknya agar dia mau membantumu mendapatkan kekasihmu tanpa diganggu oleh siapa pun juga. Sebagai murid Pendekar Buta, tentu dia akan dapat membujuk suhu-nya untuk meluluskan puteranya agar menikah dengan engkau seorang. Bukankah ini kerja sama yang baik sekali namanya?"

Yosiko terus membujuk dan karena Siu Bi berwatak sederhana, akhirnya dia kena bujuk juga dan menyanggupi. Menghadapi Yosiko, ia kalah bicara dan memang kedua gadis ini memiliki watak yang cocok, maka sebentar saja mereka merasa senasib sependeritaan dan menjadi dua orang sahabat baik.

"Mereka berdua tak akan pergi jauh!" kata Yosiko. "Aku tahu bahwa Cui Sian itu hendak membantu pembasmian bajak-bajak laut di daerah Po-hai ini, dan kurasa pekerjaan itu tidak mudah, tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Kau lihat saja, tentu mereka masih berada di sekitar tempat ini, dan aku tahu ke mana harus mencari Cui Sian!"

Mereka bercakap-cakap dan sama sekali mereka tidak tahu bahwa semenjak tadi di sana ada seorang laki-laki yang mengintai, melihat serta mendengarkan percakapan mereka. Mendengar bujukan Yosiko, lelaki ini menggeleng-geleng kepala dan berkali-kali menarik napas panjang, keningnya berkerut.

Tak lama kemudian setelah tahu apa yang menjadi rencana dua orang gadis yang diliputi perasaan dendam itu, dia meninggalkan tempat itu dengan diam-diam. Laki-laki ini bukan lain adalah Yo Wan…..

****

Apa yang dikatakan Yosiko memang betul. Bun Hui dengan dibantu oleh Tan Hwat Ki dan Bu Cui Kim, memimpin orang-orangnya untuk membasmi bajak-bajak laut yang telah merajalela di daerah Po-hai.

Akan tetapi tidaklah gampang membasmi gerombolan penjahat itu, karena selain jumlah mereka banyak, juga mereka itu rata-rata adalah orang-orang yang pandai berkelahi dan dipimpin oleh orang-orang tangguh. Apa lagi semenjak digempur oleh pasukan kerajaan ini, para bajak laut lalu bersiap-siap dan bersatu, bahkan mereka lalu mengangkat ketua Kipas Hitam menjadi pemimpin untuk melakukan perlawanan. Semua gerombolan bajak laut sudah tahu belaka akan kelihaian Hek-san Pangcu (ketua dari Kipas Hitam), Yosiko!

Pada waktu mendengar penuturan Tan Hwat Ki dan sumoi-nya tentang Yo Wan, Bun Hui merasa menyesal sekali mengapa orang gagah yang aneh itu tidak mau datang untuk menggabungkan diri dan bersama-sama membasmi bajak laut. Pemuda bangsawan ini ingin sekali dapat menangkap ketua Kipas Hitam yang tersohor, untuk dibawa sebagai tawanan ke kota raja sehingga dengan jasa itu dia akan dapat mengangkat nama besar ayahnya.

Akan tetapi selama beberapa pekan ini, dia hanya dapat mendengar namanya saja yaitu Hek-san Pangcu yang bernama Yosiko, akan tetapi belum pernah dia melihat orangnya. Hampir dia tidak percaya ketika dua orang muda dari Lu-liang-san itu bercerita bahwa ketua Kipas Hitam adalah seorang gadis peranakan yang cantik jelita.

"Itulah sebabnya mengapa saudara Yo Wan melarang kami berdua menyerang Yosiko," demikian penuturan Tan Hwat Ki. "Saudara Yo Wan adalah murid Pendekar Buta, maka dia termasuk orang dalam dan dia tidak menghendaki apa bila di antara keluarga terjadi permusuhan. Memang sungguh aneh, kenapa segala hal bisa terjadi secara kebetulan sekali. Siapa kira kepala bajak laut itu adalah saudara misanku sendiri."

Bun Hui mengerutkan keningnya. "Kalau memang begitu, mengapa tidak menginsyafkan gadis itu? Kalau dia dapat diinsyafkan dan anak buahnya tidak melakukan perlawanan, bahkan suka menyerah, bukankah tidak akan terjadi ribut-ribut lagi? Kalau memang dia itu masih terhitung cucu Raja Pedang dan suka membubarkan perkumpulan bajak laut, aku bersedia untuk mintakan ampun ke kota raja."

Tan Hwat Ki menggelengkan kepala. "Agaknya sukar. Dia itu biar pun wanita, lihai bukan main dan juga berwatak liar."

"Biar pun ada hubungan keluarga, kalau dia jahat patut dibasmi!" sambung Bu Cui Kim yang masih merasa cemburu.

Demikianlah, setiap hari Bun Hui masih terus melakukan pengejaran terhadap para bajak laut yang melakukan perlawanan secara sembuhyi-sembunyi, dipimpin oleh Yosiko yang amat licin. Banyak di antara anak buah Bun Hui menjadi korban dan selama ini belum pernah dia berhasil mendapatkan sarang bajak laut itu yang selalu berpindah-pindah.

Kedatangan Tan Cui Sian bersama Kwa Swan Bu menggirangkan hati semua orang. Tan Cui Sian adalah bantuan yang sangat hebat, karena semua maklum bahwa puteri Raja Pedang ini memiliki kepandaian yang luar biasa. Apa lagi setelah Bun Hui dan Tan Hwat Ki diperkenalkan kepada si pemuda buntung yang ternyata adalah putera Pendekar Buta, mereka menjadi girang bukan main. Mereka menjadi terharu sekali menyaksikan lengan yang buntung dari pemuda tampan ini, tetapi karena wajah pemuda itu kelihatan muram dan sedih, mereka pun tidak berani banyak bertanya.

Lebih besar lagi kegembiraan hati Bun Hui ketika mendengar dari Cui Sian bahwa gadis perkasa ini sudah tahu akan sarang Yosiko ketua Kipas Hitam. Malah di bawah pimpinan pendekar wanita ini mereka lalu melakukan penggerebekan, yaitu di dalam goa di mana Cui Sian melihat Yosiko bersama Yo Wan.

Sejak saat ia melihat Yo Wan tinggal bersama Yosiko itu, hati Cui Sian serasa bagaikan ditusuk-tusuk, penuh rasa cemburu. Akan tetapi dasar seorang wanita pendekar, ia dapat menyembunyikan perasaannya ini dengan baik.

Tapi mereka kecewa karena ketika mereka menggeropyok tempat itu, burungnya sudah terbang pergi dari kurungan. Yosiko tidak tampak bayangannya, dan di situ hanya tinggal terdapat bekas-bekas ditinggali orang saja.

Dan sewaktu Cui Sian bersama Swan Bu, Bun Hui, Hwat Ki, dan Cui Kim melakukan penggeropyokan di situ, ternyata perkemahan mereka yang hanya dijaga oleh pasukan dari tiga puluh orang lebih, malah diserbu oleh bajak laut yang jumlahnya dua kali lipat! Belasan orang penjaga tewas dan perkemahan itu dibakar!

Hal ini membuat Bun Hui semakin gemas dan pusing. Dan hal ini pula yang membuat Cui Sian terpaksa menunda perjalanannya, karena dia melihat para bajak laut itu tidak boleh dipandang ringan, dan sudah sepatutnya kalau ia membantu Bun Hui.

Swan Bu juga tidak keberatan. Sebagai seorang pendekar, dia pun tidak mungkin dapat melihat saja tanpa membantu usaha Bun Hui yang bertugas memulihkan keamanan dan membasmi bajak-bajak laut yang begitu lihai.

Setelah tinggal di situ beberapa hari lamanya, akhirnya Bun Hui dapat mendengar juga penuturan Swan Bu mengenai buntungnya lengannya. Swan Bu segera tertarik kepada Hwat Ki dan Bun Hui yang gagah. Mereka segera menjadi sahabat-sahabat baik dan mulai beranilah mereka saling membuka rahasia hati masing-masing. Akan tetapi betapa terkejut hati Bun Hui saat mendengar bahwa yang membuntungi lengan Swan Bu adalah The Siu Bi, gadis yang pernah mengacau gedung ayahnya, dan pernah pula mengacau hatinya!

"Ahh, kalau begitu betullah kekhawatiran ayah," komentar Bun Hui.

"Ayah telah melihat betapa sakit hati nona Siu Bi itu sungguh-sungguh, sehingga dahulu ayah sengaja menyuruhku pergi menemui ayahmu untuk menyampaikan peringatan agar berhati-hati. Kiranya ekornya begini hebat..."

Swan Bu tersenyum. "Tidak apa-apa, saudara Bun Hui, dan ini agaknya sudah kehendak Thian. Buktinya, buntungnya lenganku oleh Siu Bi, malah menjadi perantara ikatan jodoh antara dia dan aku."

"Heee...?!" Bun Hui kaget bukan main, juga Hwat Ki menjadi bingung.

Akan tetapi Swan Bu hanya menarik napas panjang, tak melanjutkan kata-katanya yang tadi tanpa sengaja terloncat dari bibirnya. "Karena kalian adalah sahabat-sahabat baikku dan orang sendiri, kelak tentu akan mendengar juga."

Mereka tak berani mendesak, hanya diam-diam Bun Hui mencatat dalam hatinya bahwa Siu Bi bukanlah jodohnya, sungguh pun gadis itu dahulu pernah mengaduk-aduk hatinya dan pernah pula menjadi buah mimpinya pada setiap malam. Kiranya gadis yang hendak memusuhi Pendekar Buta itu, dan yang sudah

berhasil membuntungi lengan Swan Bu, malah akan menjadi jodoh pemuda ini. Apa lagi kalau bukan gila namanya ini?

Bun Hui masih termenung, menggeleng-gelengkan kepala. Bibirnya mengeluarkan bunyi decak berkali-kali kalau dia teringat akan Siu Bi dan Swan Bu. Sukar dipercaya memang. Apakah Siu Bi sudah gila? Ataukah Swan Bu yang tolol? Atau juga barang kali dia yang miring otaknya?

Gadis itu dulu bersumpah untuk memusuhi Pendekar Buta sekeluarga. Kemudian gadis itu berhasil dalam balas dendamnya, yaitu membuntungi lengan Swan Bu. Akan tetapi sekarang menurut pengakuan Swan Bu, mereka akan berjodoh, berarti mereka saling mencinta! Adakah yang lebih aneh dari pada ini?

Betapa pun juga, diam-diam dia iri kepada Swan Bu. Ketika pemuda itu bercerita tentang Siu Bi, wajahnya berseri matanya bersinar-sinar. Ah, alangkah senangnya mencinta dan dicinta. Kalau dia? Masih sunyi!

“Ahh, di dunia ini memang banyak terjadi hal aneh-aneh...!" Ia menghela napas dengan kata-kata agak keras.

Bun Hui tengah berada seorang diri di pinggir pantai yang sunyi, merenung dan menyepi karena hatinya sedang kesal. Siang hari itu panas sekali dan seorang diri dia pergi ke pantai, sekalian melihat-lihat dan mengintai. Beberapa hari ini dia merasa jengkel karena para penyelidiknya belum juga dapat mencari tempat sembunyi pimpinan bajak laut.

"Dunia memang aneh..." Sekali lagi dia berkata dan kakinya menumbuk-numbuk pasir.

"Lebih aneh lagi pertemuan ini!" tiba-tiba terdengar suara orang.

Bun Hui kaget sekali, cepat dia menengok dengan tangan meraba gagang pedangnya. Akan tetapi seketika tangannya lemas dan kekhawatirannya lenyap terganti kekaguman. Bukan musuh mengerikan atau bajak laut yang kejam liar yang dihadapinya, melainkan seorang gadis yang cantik molek dengan pakaian sutera tipis warna putih berkembang merah, berkibar-kibar ujung pakaian dan rambut hitam halus terkena angin laut!

Agaknya dewi laut yang datang hendak menggodanya! Kalau memang dewi laut atau siluman, biarlah dia digoda! Pandang mata Bun Hui lekat dan sukar dialihkan dari lesung pipit yang menghias ujung bibir.

"Bun-ciangkun (Perwira Bun), panglima muda dari Tai-goan, bukan?" Gadis cantik jelita itu menegur dan memperlebar senyum sehingga berkilatlah deretan gigi kecil-kecil putih yang membuat pandang mata Bun Hui makin silau.

Bun Hui terkejut dan heran sekali. Akan tetapi dia adalah seorang pemuda yang cerdas, dalam beberapa detik saja dia sudah dapat menduga siapa adanya nona yang cantik dan tidak pemalu ini. Maka dia pun cepat-cepat menjura dan berkata,

"Dan kalau tidak salah dugaanku, kau adalah Yosiko, Hek-san Pangcu, bukan?"

Yosiko kembali tersenyum, akan tetapi pandang matanya berkilat. "Tak salah dugaanmu. Agaknya kau cukup cerdik untuk menduga pula apa yang harus kita lakukan setelah kita saling berjumpa di tempat ini. Sudah berpekan-pekan engkau memimpin orang-orangmu untuk membasmi aku beserta teman-temanku. Sekarang kita kebetulan saling bertemu di sini, berdua saja. Nah, orang she Bun, cabutlah pedangmu dan marilah kita selesaikan urusan antara kita."

Aneh sekali. Timbul keraguan dan kesangsian di hati Bun Hui. Padahal, tadinya sering kali dia ingin dapat menangkap ketua bajak laut Kipas Hitam dengan tangannya sendiri, atau membunuhnya dengan pedangnya sendiri.

Semestinya dia akan menyambut tantangan ini dengan penuh kegembiraan. Akan tetapi entah bagaimana, begitu bertemu dengan Yosiko, dia menjadi terpesona dan tidak tega untuk mengangkat senjata menghadapi nona jelita ini! Apa lagi ketika dia teringat akan penuturan Tan Hwat Ki bahwa gadis ini masih terhitung cucu keponakan Raja Pedang sendiri, makin tidak tegalah dia untuk memusuhinya.

"Hayo lekas siapkan senjatamu, mau tunggu apa lagi? Menanti kawan-kawanmu supaya dapat mengeroyokku?" Yosiko mengejek.

Gadis ini sudah berdiri tegak dengan pedang di tangan kanan dan sabuk sutera putih di tangan kiri. Sikapnya gagah menantang, juga amat cantik.

"Hek-san Pangcu, dengarlah dulu omonganku," akhirnya Bun Hui dapat berkata sesudah dia menenteramkan jantungnya yang berdebaran keras. "Memang suatu kebetulan yang tidak tersangka-sangka aku dapat bertemu denganmu di sini dan memang hal ini sudah kuharapkan selalu. Ketahuilah, setelah aku mendengar siapa adanya ketua Kipas Hitam yang memimpin para bajak, sudah lama sekali keinginanku untuk memerangimu lenyap. Aku mendengar bahwa engkau adalah cucu keponakan locianpwe Tan Beng San, Raja Pedang ketua Thai-san-pai. Setelah sekarang aku berhadapan denganmu, serta melihat kau adalah seorang gadis muda yang gagah dan pantas menjadi cucu seorang pendekar sakti seperti Si Raja Pedang, kuharap kau suka mendengar omonganku dan marilah kita berdamai..."

"Apa? Kau perwira tinggi kerajaan mengajak damai bajak laut? Mengajak damai sesudah kau mengobrak-abrik orang-orangku, membunuhi banyak anak buahku?"

"Pangcu... Nona, ingatlah. Kita masih orang sendiri. Aku sangat menghormati keluarga Raja Pedang, dan kau adalah cucunya. Aku merasa sayang sekali melihat kau tersesat. Kembalilah ke jalan benar. Kau bubarkan para bajak, menyatakan takluk dan bertobat. Percayalah, aku yang akan menanggung, aku yang akan mintakan ampun agar kau tidak akan dituntut..."

"Huh, siapa minta kasihan darimu? Ehh, orang muda she Bun, mengapa kau mendadak sontak begini sayang kepadaku?"

Wajah Bun Hui menjadi merah. Gadis jelita ini selain gagah dan liar, juga lidahnya amat tajam!

"Sudah kukatakan tadi, Nona. Karena kau adalah seorang wanita muda, dan karena kau masih keluarga Raja Pedang."

"Hemmm, karena kau takut! Karena kau seorang diri, tidak dapat mengandalkan bantuan orang-orangmu, maka kau takut melawan aku! Huh, begini sajakah panglima muda dari Tai-goan?"

Wajah pemuda itu sebentar pucat sebentar merah. Perlahan-lahan dia menggerakkan tangannya, meraba gagang pedang, kemudian dengan sinar mata marah dia mencabut pedangnya.

"Hek-san Pangcu, aku adalah seorang lelaki sejati, kenapa harus takut? Aku tadi bicara dengan kesungguhan hati karena sayang melihat engkau tersesat, seberapa dapat ingin menyadarkanmu. Akan tetapi kalau kau menganggap sikapku itu karena takut, silakan maju!"

Yosiko tersenyum lagi. "Nah, ini baru namanya jantan. Orang she Bun, bersiaplah untuk mampus!" Pedangnya langsung berkelebat diikuti gerakan sabuk suteranya ketika gadis ini menyerang dengan hebat.

Terkejut juga hati Bun Hui. Tak disangkanya gadis ini demikian ganas dan serangannya begitu dahsyat. Segera dia memutar pedang menangkis sambil meloncat ke samping menghindarkan diri dari pada sambaran sabuk sutera yang mendatangkan angin pukulan hebat itu.

"Tranggggg...!" Sepasang pedang bertemu dan keduanya terhuyung mundur.

Akan tetapi tiba-tiba saja Yosiko terguling dan hanya dengan berjungkir balik saja gadis ini dapat menahan dirinya agar tidak jatuh. Dia terheran-heran. Mungkinkah pemuda she Bun ini begitu kuat sehingga sekali benturan senjata membuat dia terguling hampir jatuh? Diam-diam ia kaget dan juga kagum. Yo Wan sendiri yang pernah ia uji kepandaiannya, tak mungkin sekuat ini!

Di lain pihak, Bun Hui juga kaget dan heran. Ia tadi merasa betapa pedangnya terbentur membalik oleh pedang gadis itu dan biar pun dia sudah menghindar, hampir saja ujung sabuk sutera putih itu menyentuh lambungnya. Akan tetapi entah kenapa, tiba-tiba sabuk itu berkibar pergi dan dia merasa ada sambaran hawa panas lewat di samping tubuhnya dan melihat gadis itu hampir jatuh.

Ia maklum bahwa nama besar ketua Kipas Hitam ini bukanlah nama kosong belaka. Dia juga maklum bahwa gadis jelita ini betul-betul lihai. Maka, dengan hati penuh kekaguman dan penyesalan, dia siap menghadapi serangan lawan.

Dengan hati penasaran Yosiko menerjang maju lagi, kini lebih hebat. Pedangnya diputar di atas kepalanya lalu melayang turun ke arah leher lawan, sedangkan sabuk suteranya meluncur maju menotok ulu hati yang akan mendatangkan maut bila mengenai sasaran dengan tepat. Kembali Bun Hui menggerakkan pedangnya menangkis, ada pun tangan kirinya dikebutkan untuk menyambar ujung sabuk yang menyerang dada.

"Tranggggg...!"

Kembali keduanya terhuyung.

Alangkah kaget hati Yosiko ketika tadi dia merasa betapa sabuknya tiba-tiba saja hilang kekuatannya dan bahkan membalik ke belakang kemudian menyerang dirinya sendiri! Ia membanting tubuh ke belakang dan bergulingan, wajahnya pucat.

Hebat pemuda ini! Ilmu siluman apakah yang digunakan pemuda itu sehingga dalam dua gebrakan saja dia hampir celaka, padahal pemuda itu bukannya menyerang, melainkan menghadapi serangannya?

Bukan Yosiko saja yang terheran-heran dan kagum, juga Bun Hui merasa heran sekali. Ia tadi merasa tangannya kesemutan dan kalau dilanjutkan, tentu serangan ujung sabuk akan mencelakakannya sungguh pun serangan pedang dapat ditangkisnya. Akan tetapi kembali dia merasa ada angin pukulan menyambar membantunya dan membuat gadis penyerangnya itu terserang sabuknya sendiri. Ia cepat menoleh, akan tetapi tidak melihat apa-apa.

Sekarang Yosiko mengeluarkan sebuah kipas hitam! Ia betul-betul merasa kagum, akan tetapi di samping kekagumannya ini terkandung rasa penasaran. Pemuda bangsawan yang tampan ini tidak kelihatan terlalu sakti, akan tetapi mengapa ia sama sekali tidak berdaya menghadapinya?

Bun Hui sudah mendengar akan jahatnya kipas hitam yang mengandung racun ini, maka dia khawatir sekali. "Nona, aku benar-benar tak ingin bertempur mati-matian melawanmu, marilah kita bicara baik-baik!"

"Terima ini!" Yosiko membentak dan sudah melompat maju.

Pedangnya menyambar, diikuti gerakan kipas yang dikibaskan ke arah Bun Hui. Uap hitam menyambar dan agaknya pemuda itu akan celaka kalau pada saat itu tidak tampak sinar menyilaukan berkelebat. Tahu-tahu Yosiko memekik kesakitan, kipasnya mencelat jauh dan pundaknya terluka ujung pedang Bun Hui. Ia roboh dan mengerang kesakitan.

Melihat ini, kagetlah Bun Hui. Kini dia merasa yakin, bahwa diam-diam ada orang yang membantunya. Tadi pedangnya bergerak menangkis lagi, akan tetapi entah bagaimana pedangnya itu meleset dan terus menusuk ke arah leher Yosiko, sedangkan sinar yang berkelebat dari belakangnya menghantam kipas. Baiknya dia masih dapat untuk menarik pedangnya sehingga tidak menembus leher yang indah, akan tetapi menyeleweng dan hanya melukai pundak.

Mungkin saking kaget, penasaran dan sakit, Yosiko rebah pingsan! Ketika dia membuka mata, dia rebah di tanah dan Bun Hui sedang mengobati pundaknya! Bukan main kaget dan herannya hati Yosiko, akan tetapi dia berpura-pura masih pingsan. Dari balik bulu matanya yang panjang dia memandang wajah tampan itu yang dengan penuh perhatian memeriksa lukanya dan kemudian mengobatinya dengan obat bubuk yang terasa dingin sekali.

Melihat gadis itu menggerakkan matanya, Bun Hui cepat menyelesaikan pengobatan itu dan berkata perlahan. "Maaf... maaf, aku menyesal sekali, bukan maksudku untuk..."

Yosiko sudah melompat bangun. Mukanya berubah merah dan ia memungut pedangnya yang menggeletak di atas tanah. Ketika ia melihat kipas hitamnya yang sudah remuk, ia menendang kipas itu jauh-jauh, lalu menarik napas panjang.

"Maaf, Nona, aku... aku tidak sengaja."

Yosiko berpaling, dan kembali wajahnya berubah ketika memandang Bun Hui. Pandang matanya masih penuh kekaguman, penuh keheranan, penuh penasaran.

"Kau hebat sekali! Gerakanmu begitu cepat sehingga aku tidak lahu bagaimana caranya kau mengalahkan

aku. Agaknya aku kurang hati-hati. Bun-ciangkun, mari kita lanjutkan, aku masih penasaran. Apa bila kau dapat mengalahkan aku tanpa mempergunakan ilmu siluman itu, aku... aku bersedia menuruti segala kehendakmu, tanpa syarat apa pun!" Ia tersenyum dan diam-diam Bun Hui morat-marit hatinya.

Senyum dengan lesung pipit itu bukan main manisnya. Ia juga bingung. Ia tahu bahwa kepandaiannya hanya sanggup mengimbangi gadis ini. Kemenangan-kemenangan aneh yang oleh gadis itu dianggap ilmu siluman tadi adalah kemenangan karena ada bantuan dari orang sakti yang dia sendiri tidak tahu siapa adanya.

"Nona Yosiko, sudahlah, aku tidak ingin bertempur denganmu. Aku bahkan minta maaf dan ingin berdamai, kita habisi permusuhan ini..."

"Kalahkan dulu pedangku! Perlihatkan ilmu silatmu!"

Sambil membentak demikian kembali Yosiko menyerang, kini dia hanya mempergunakan pedang saja, tetapi ia mengerahkan seluruh ilmu pedangnya untuk menyerang. Karena ia mendapat kesan bahwa pemuda panglima dari Tai-goan ini memiliki ilmu kesaktian yang hebat, maka timbullah rasa sayangnya dan Yosiko tidak lagi ingin menggunakan senjata gelap, melainkan hendak menguji dengan ilmu pedangnya.

Melihat gerakan nona ini sungguh-sungguh tentu saja Bun Hui tidak mau tinggal diam. Ia pun segera menggerakkan pedangnya dan memainkan ilmu silatnya, yaitu Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-hoat yang sangat kuat dan lihai.

Setelah bergerak beberapa jurus kembali Yosiko menahan pedangnya, meloncat mundur dan berseru, "Pernah aku menyaksikan Ilmu Pedang Kun-lun yang hebat. Apakah kau anak murid Kun-lun-pai?"

Dengan perasaan bangga di hati Bun Hui menjawab tenang, "Ketua Kun-lun-pai adalah kakekku."

Makin kagumlah hati Yosiko dan tanpa banyak cakap lagi dia lalu menerjang lagi dengan jurus yang amat berbahaya.

Bun Hui amat terkejut dan cepat dia mengelak ke kiri. Akan tetapi gulungan sinar pedang lawannya bagaikan uap menyambarnya terus, sekarang mengancam lambung. Dengan pemutaran pergelangan tangan Bun Hui menangkis. Bunga api berpijar ketika sepasang pedang bertemu, akan tetapi kali ini dengan cerdik sekali Yosiko sengaja mementalkan pedangnya, bukan ditarik ke belakang, melainkan menyeleweng ke depan terus menusuk dada. Inilah gerak tipu yang amat hebat dan tak tersangka-sangka.

Semua ini dibantu dengan langkah-langkah kaki gadis itu yang betul-betul membuat Bun Hui bingung. Jalan satu-satunya hanyalah menggerakkan pedang membabat kaki lawan yang terdekat, akan tetapi untuk melakukan hal ini dia merasa tidak tega. Pada saat yang berbahaya itu, kembali ada angin menyambar dan... tubuh Yosiko terhuyung-huyung ke samping, serangan pedangnya kembali menyeleweng.

"Kau menggunakan ilmu setan!" bentak Yosiko marah.

Pada saat itu muncullah Siu Bi. Melihat betapa Yosiko bertanding dengan Bun Hui, dia merasa khawatir. Bagaimana pun juga, pemuda putera jenderal di Tai-goan ini pernah bersikap baik sekali kepadanya, dahulu ketika ia menjadi tawanan Jenderal Bun.

"Yosiko, mari pergi! Dia seorang diri di sana, kesempatan baik. Mari!"

Yosiko merasa ragu-ragu, akan tetapi mendengar ucapan-ucapan terakhir itu dia segera membalikkan tubuh, lalu berlari meninggalkan Bun Hui sambil menoleh dan berkata, "Aku masih belum puas. Lain kali kita lanjutkan!"

Bun Hui berdiri bengong. Ia benar-benar bingung dan kaget melihat nona yang mengajak pergi Yosiko itu. Dia merasa mengenal baik nona itu, nona yang pernah mengobrak-abrik hatinya… Siu Bi. Siu Bi bersekutu dengan Kipas Hitam? Ini hebat.

Tetapi pengalamannya bertanding melawan Yosiko tadi masih meninggalkan ketegangan di hatinya. Apa lagi sesudah melihat munculnya Siu Bi di samping Yosiko, membuat dia termenung berdiri bagaikan

patung dengan pedang masih di tangannya.

Dia tidak boleh mengharapkan diri Siu Bi lagi, yang dahulu pernah merampas cintanya. Ia mendengar pengakuan Swan Bu dan dari mulut pemuda itu sendiri ia tahu bahwa antara Swan Bu dan Siu Bi terjalin kasih sayang yang mendalam.

Jika Siu Bi mencinta Swan Bu, tentu dia tak akan mau mengganggunya. Biarlah mereka berbahagia dalam cinta kasih mereka. Akan tetapi... ketika tadi dia berhadapan dengan Yosiko, dia segera merasa bahwa gadis peranakan Jepang, gadis liar ketua bajak laut inilah yang menggantikan Siu Bi di hatinya. Ia jatuh cinta kepada Yosiko!

Bun Hui dapat mengetahui hal ini dengan cepat, karena sebagai putera bangsawan yang terkenal, tampan serta gagah, tentu saja sudah banyak dia bertemu dengan gadis-gadis kota, puteri-puteri bangsawan yang cantik dan yang oleh orang tuanya mau pun handai taulannya seakan-akan ditawarkan kepadanya untuk menjadi jodohnya.

Banyak sudah dia bertemu dengan gadis-gadis cantik, akan tetapi dia tak pernah merasa seperti dahulu ketika dia berhadapan dengan Siu Bi, atau saat tadi dia berurusan dengan Yosiko! Bukan hanya kecantikan kedua orang gadis itu agaknya yang mengguncangkan jantungnya dan membetot semangatnya, melainkan juga sikap mereka, agaknya karena keduanya sama lincah, sama liar, dan sama aneh!

Bun Hui menarik napas panjang, bingung memikirkan keadaan hatinya sendiri. Mengapa dia selalu jatuh cinta kepada wanita yang sebenarnya menjadi musuh! Ayahnya tentu tak akan setuju. Dan bagaimana dia dapat berjodoh dengan seorang seperti Yosiko? Ia tahu bahwa hal ini amatlah tidak mungkin, akan tetapi dia tidak dapat menyangkal perasaan hatinya yang benar-benar tertarik sekali oleh lesung pipit di sebelah pipi Yosiko tadi.

Dengan murung Bun Hui meninggalkan tempat itu, sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi ada bayangan orang yang kini berkelebat mengejar ke arah larinya Yosiko dan Siu Bi. Bayangan orang yang tadi secara rahasia sudah membantunya mengalahkan Yosiko dengan mudah.

Apa kata gadis aneh tadi? '*Kalau dapat mengalahkan aku, aku bersedia menuruti segala kehendakmu tanpa syarat apa pun!*'

Ucapan Yosiko ini terus berdengung-dengung dalam telinga Bun Hui ketika dia berjalan kembali ke perkemahannya. Ia kembali dalam keadaan yang jauh berbeda dari pada tadi ketika berangkat. Dia sudah menjadi seorang Bun Hui yang lain, seorang pemuda yang linglung terombang-ambing gelora asmara…..

****

Bayangan yang tadi membantu Bun Hui, kini dengan gesit bagai setan melesat secepat terbang mengejar Yosiko dan Siu Bi, kemudian mengikuti kedua orang gadis itu secara diam-diam. Ia bukan lain adalah Yo Wan, Si Jaka Lola!

Yo Wan selalu mengikuti Yosiko dan karenanya dia tahu akan gerak-gerik gadis ini. Dia tahu pula bahwa Yosiko dan Siu Bi sudah bersekutu untuk mencelakai Cui Sian! Dia juga menjadi saksi akan adegan-adegan aneh dari dua orang muda itu tadi, melihat betapa dengan mesra dan penuh perasaan Bun Hui merawat luka di pundak Yosiko.

Dia sengaja membantu Bun Hui karena dia tahu bahwa tanpa dia bantu, walau pun ilmu kepandaian Bun Hui belum tentu kalah oleh Yosiko, namun gadis yang sangat lincah itu mungkin merobohkan Bun Hui dengah senjata rahasianya.

Ketika Yo Wan melihat Siu Bi muncul memanggil Yosiko, kemudian dua orang gadis itu berlari cepat, hatinya menjadi khawatir sekali. Kekhawatirannya terbukti karena tak lama kemudian dia melihat Cui Sian sedang bertempur mati-matian dikeroyok belasan orang bajak laut anak buah Yosiko! Kiranya tadi Siu Bi memanggil Yosiko untuk melaksanakan kehendak mereka, yaitu mengeroyok dan membunuh Cui Sian.

Seperti juga Bun Hui, siang hari itu Cui Sian berada seorang diri di pinggir laut. Ia sedang termenung-menung memikirkan Yo Wan. Semenjak ia melihat Yo Wan berada di dalam goa bersama Yosiko, hatinya terasa sakit sekali. Ia ingin marah, ingin membunuh wanita itu dan juga ingin menantang Yo Wan untuk

mengadu kepandaian.

Dia penasaran dan merasa terhina. Bukankah ketika perjumpaan mereka dahulu Yo Wan terang-terangan menyatakan perasaannya? Kiranya Yo Wan hanyalah seorang pemuda yang gila perempuan, seorang hidung belang yang menjemukan.

Selagi ia termenung, mukanya sebentar merah sebentar pucat, tiba-tiba saja ia tersentak kaget kemudian cepat mengelak. Sebatang anak panah menyambar di atas kepalanya, lenyap ke dalam pohon-pohon. Cui Sian cepat mencabut pedangnya dan muncullah lima belas orang lelaki, dipimpin oleh seorang gadis yang membuat Cui Sian membelalakkan matanya. Gadis itu adalah Siu Bi!

"Bocah jahat! Kau... kau bersekutu dengan bajak-bajak ini...?" tegurnya, terheran-heran dan kemarahannya memuncak. Memang ia tidak suka pada Siu Bi yang membuat Swan Bu tergila-gila, maka dapat dibayangkan kebenciannya melihat Siu Bi muncul bersama para bajak itu.

Akan tetapi Siu Bi tidak mempedulikannya, malah memberi aba-aba, "Kurung dia, jangan boleh lolos!" Ia sendiri lalu melarikan diri untuk pergi mencari Yosiko!

Demikianlah, dengan amarah yang meluap Cui Sian memutar pedangnya, menghadapi pengeroyokan belasan orang itu. Dalam waktu beberapa menit saja pedangnya berhasil merobohkan empat orang pengeroyok, ada pun sisa lainnya hanya berani mengurungnya dari jarak yang tidak terlampau dekat. Namun pengurungan mereka ketat, tidak memberi kesempatan gadis ini keluar dari kepungan.

Cui Sian adalah puteri tunggal Si Raja Pedang. Ilmu silatnya tinggi, akan tetapi sebagai puteri pendekar sakti yang namanya dipuji-puji di mana-mana, tentu saja sifatnya tidaklah ganas. Ilmu pedangnya bersih, mengandung daya Im dan Yang, tak gentar menghadapi kepungan.

Tetapi, sudah menjadi sifat ilmu pedang keturunan Raja Pedang, selalu menitik-beratkan kepada serangan balasan, yaitu apa bila diserang barulah timbul keampuhannya untuk merobohkan si penyerangnya. Oleh karena sifat ini pula, agaknya Cui Sian pun merasa segan untuk menyerang para bajak laut yang ia anggap bukan lawan sebanding itu.

Ia hanya menanti, dan empat orang yang roboh tadi pun adalah karena mereka dengan ganas menyerang dirinya, maka akibatnya hebat pula. Kini karena para pengeroyoknya hanya mengepung dari jarak agak jauh, Cui Sian hanya berdiri tegak saja. Baru setelah para bajak menerjang maju dari segenap penjuru, dia mainkan pedangnya dan kembali dua orang roboh mandi darah!

Kedatangan Yosiko dan Siu Bi menggembirakan para bajak yang sudah mulai menjadi gentar. Yosiko berseru keras dalam bahasa Jepang, memberi perintah agar supaya anak buahnya mengepung dari jarak jauh dan siap dengan anak panah, memberi kesempatan kepada dia untuk menangkap musuh. Para bajak mundur sambil menyeret enam mayat teman-temannya. Yosiko dan Siu Bi sendiri dengan pedang terhunus sudah melompat maju menghadapi Cui Sian.

Gadis dari Thai-san ini menjadi merah mukanya. Dengan pedang menuding ke depan ia memaki, "Sungguh kebetulan sekali! Memang besar keinginanku untuk membasmi kalian berdua perempuan yang tak tahu malu!"

"Sombong!" bentak Yosiko. "Kaukah yang bernama Cui Sian? Hemmm, kematian sudah di depan mata masih berani berlagak!"

Setelah berkata begitu, Yosiko menggerakkan pedang dan meloloskan sabuk suteranya. Siu Bi juga sudah melangkah maju dengan sikap mengancam. Dia membenci Cui Sian yang dianggapnya hendak menjauhkan Swan Bu dari padanya.

Hebat penyerangan Yosiko dan Siu Bi, terdorong oleh kebencian di hati mereka. Namun, makin kuat dia diserang, makin kuatlah pertahanan Cui Sian. Liong-cu-kiam di tangannya laksana halilintar menggulung-gulung dan gerak Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut dimainkan dengan indahnya seakan-akan dia menjadi seorang dewi yang menari-nari. Dengan gaya permainannya yang ampuh ini dia sama sekali tak memberi kesempatan kepada senjata lawan untuk dapat mendekatinya.

Betapa pun juga, ketika Cui Sian menyaksikan gerakan pedang Yosiko yang memainkan jurus-jurus yang serupa, yaitu jurus-jurus campuran dari Sian-li Kiam-sut, maka hatinya pun tergerak. Teringat ia akan

penuturan Tan Hwat Ki, bahwa gadis ini adalah puteri Tan Loan Ki yang masih terhitung saudara misannya sendiri, masih sedarah!

Teringat dia akan penuturan orang tuanya tentang paman tua (uwaknya) Tan Beng Kui, yaitu ayah Tan Loan Ki atau kakek dari gadis ini! Dengan bentakan keras ia menangkis, sehingga terpentallah pedang kedua orang lawannya, kemudian ia meloncat mundur.

"Tahan dulu!"

"Mau bicara apa lagi?" bentak Yosiko.

"Yosiko, bukankah kau ini puteri enci Tan Loan Ki? Tahukah engkau bahwa aku adalah bibimu sendiri? Dan kau, Siu Bi, kau sudah berjanji hendak menanti Swan Bu. Beginikah kesetiaanmu kepadanya?"

"Bibi macam apa engkau ini?! Aku tidak peduli, kau adalah musuh Kipas Hitam!" balas Yosiko.

"Tan Cui Sian, kaulah yang memisahkan Swan Bu dari sampingku!" bantah Siu Bi.

"Ahh, dua bocah liar! Kalian jahat..."

"Cukup! Apa kau takut menghadapi kami?" ejek Yosiko.

"Hemmm, boleh ditambah sepuluh orang lagi macam kalian aku tak akan mundur. Aku hanya mengingat bahwa kau masih terhitung keponakanku, dan Siu Bi... ahhh, aku ingat Swan Bu maka aku mau bicara!"

"Cerewet!" Yosiko membentak dan menerjang lagi, diikuti Siu Bi.

Kembali mereka bertanding dengan serunya. Sementara itu, dengan tanda suitan Yosiko sudah mengundang anak buahnya sehingga tempat itu kini terkurung oleh kurang lebih lima puluh orang bajak! Namun mereka tidak ada yang turun tangan sebelum mendapat perintah pemimpin mereka.

"Yosiko! Siu Bi! Mundur...!" Tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan orang ini bukan lain adalah Yo Wan! Kagetlah kedua orang gadis itu ketika melihat munculnya Yo Wan.

"Kau?!" Yosiko berseru. "Kau... membelanya?"

"Tentu saja! Yosiko, kenapa kau belum juga mau insyaf? Siu Bi, kenapa kau ikut-ikut?"

"Dia membawa pergi Swan Bu. Dia memisahkan kami...!" Siu Bi bingung menjawab. Gentar hatinya kalau harus menghadapi Yo Wan, apa lagi kalau diingat bahwa Yo Wan yang telah menolongnya sehingga dahulu dia tidak terbunuh oleh Lee Si dan Cui Sian.

Tiba-tiba saja dua orang pimpinan bajak dengan pedang di tangan menerjang Yo Wan. Serangan ini mendadak sekali, dilakukan dari belakang. Namun dengan gerakan ringan Yo Wan menggeser kaki, tanpa menengok tangannya bergerak ke belakang dan kakinya menendang. Akibat gerakan ini, sebatang pedang terampas dan kedua orang pimpinan bajak itu terlempar oleh tamparan dan tendangannya!

Ributlah para bajak laut. Seorang yang bercambang bauk dan bermata lebar melompat maju dengan golok besar di tangannya, diikuti anak buahnya!

"Bong-twako, jangan serang!" bentak Yosiko.

"Tapi...," bantah si cambang bauk.

"Tidak ada tapi, mundur semua!" bentak Yosiko yang segera memimpin anak buahnya pergi dari situ, diikuti oleh Siu Bi yang beberapa kali memandang ragu ke arah Yo Wan.

Dalam waktu sebentar saja tempat itu sudah menjadi sunyi kembali setelah Yosiko dan anak buahnya menghilang di balik pohon-pohon besar di hutan tepi pantai. Hanya tinggal Yo Wan dan Cui Sian berdua yang masih berdiri di situ.

"Bagus, akhirnya kita bertemu juga. Nah, kebetulan kau sudah mendapatkan pedang. Lihat seranganku!"

Setelah berkata demikian, Cui Sian lalu menyerang Yo Wan dengan pedangnya!

Bukan main kagetnya hati Yo Wan. "Ehhh...! Bagaimana ini...?"

Yo Wan cepat mengelak ketika melihat betapa gadis itu tidak main-main, serangannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan amat berbahaya.

"Tak perlu pura-pura kaget! Kau bersekutu dengan kepala bajak laut Kipas Hitam!" kata Cui Sian marah. "Karena itu kau adalah musuh kami!"

Kembali Cui Sian menyerang dengan gerakan kilat. Dan kembali pula Yo Wan mengelak sambil mengelebatkan pedang rampasannya untuk menangkis. Ia maklum kalau pedang di tangan Cui Sian adalah sebuah pedang pusaka yang ampuh, sedangkan pedang yang di tangannya hanyalah pedang biasa yang tajam, sekali beradu tentu akan patah. Oleh karena itu, dia sengaja mengerahkan sinkang-nya dengan tenaga lemas sehingga ketika terbentur, pedangnya hanya membalik dan tidak menjadi rusak.

Bagi Yo Wan hal ini adalah pekerjaan yang amat mudah, dan memang di sini terletak kelihaiannya. Jangankan sebuah pedang baja, sedangkan sebatang pedang kayu saja bisa merupakan senjata yang dapat menghadapi pusaka-pusaka ampuh kalau berada di tangannya.

Ketika kedua pedang bertemu dan pedang di tangan Yo Wan tidak rusak, diam-diam Cui Sian kaget dan kagum sekali. Sebagai seorang ahli silat tinggi, dia pun dapat menduga bahwa pemuda ini sudah mahir dalam memindahkan tenaga sakti ke dalam benda yang dipegangnya. Hal ini membutuhkan Iweekang yang sangat mendalam dan kiranya hanya orang-orang setingkat ayahnya atau Pendekar Buta saja yang mampu melakukan hal itu!

"Eh, nanti dulu... Sian-moi (adik Sian)... sejak kapan aku bersekutu dengan kepala Kipas Hitam?"

"Pembohong pandai berpura-pura! Lelaki mata keranjang! Jai-hoa-cat (penjahat pemetik bunga)!" Cui Sian menusukkan pedangnya ke arah dada Yo Wan.

Yo Wan begitu kaget mendengar tuduhan ini sehingga dia meloncat ke atas, akan tetapi dia segera menangkis pedang Cui Sian, mengerahkan tenaga dan pedangnya berhasil menindas pedang gadis itu ke bawah. Betapa pun Cui Sian mengerahkan tenaga, dia tak mampu mengangkat pedangnya yang tertindas itu!

"Wah, nanti dulu, Sian-moi! Apa artinya tuduhan jai-hoa-cat dan mata keranjang itu?" Yo Wan bertanya gugup.

"Hemmm, apa kau masih hendak menyangkal bahwa siang malam kau tinggal berdua saja dengan... dengan... ketua Kipas Hitam yang cantik itu?"

Yo Wan menarik napas panjang. Hal ini sudah dia khawatirkan. Dia segera melepaskan pedangnya dan berkata,

"Aahhh, kau salah duga, Moimoi. Kau dengarlah penjelasanku, atau bila kau sudah tidak percaya lagi kepadaku, boleh kau gunakan pedangmu itu menusuk mampus dadaku, aku tak akan melawan lagi!"

Cui Sian meragu, memandang tajam, pedangnya tidak bergerak, dia menunggu. Dengan tenang Yo Wan lalu menuturkan pengalamannya ketika dia mencari Swan Bu, betapa di tengah jalan dia melihat Tan Hwat Ki beserta sumoi-nya menyerang sarang Kipas Hitam, betapa dia menolong Tan Hwat Ki dan Bu Cui Kim, kemudian dia mengejar Yosiko dan terluka, lalu dirawat oleh gadis yang menjadi kepala Kipas Hitam itu.

"Memang kasihan gadis itu, sejak kecil terdidik liar. Dia dan ibunya beranggapan bahwa pemuda yang mampu mengalahkan mereka adalah calon jodohnya...," demikian Yo Wan menutup ceritanya sambil menarik napas panjang. "Tetapi aku tentu saja menolaknya… aku bukan mata keranjang atau jai-hoa-cat..."

Cui Sian tersenyum mengejek, akan tetapi wajahnya sudah ditinggalkan kemuramannya.

"Siapa percaya kau akan menolak seorang gadis yang begitu cantik jelita?"

"Sian-moi...!"

"Sudahlah, percaya atau tidak, tak ada bedanya! Kau suka menjadi jodohnya atau tidak, sebetulnya aku pun tidak peduli. Bukan urusanku, kan?"

Hampir Yo Wan tertawa bergelak menyaksikan sikap ini. Tadi gadis ini menyerangnya hebat, hampir membunuhnya karena cemburu, akan tetapi sekarang sesudah menerima penjelasan, mengatakan bahwa dia tidak peduli dan bukan urusannya! Memang aneh sekali watak perempuan, pikirnya.

"Sian-moi...," Yo Wan memegang tangan Cui Sian, yang berkulit halus lunak dan yang tidak ditarik ketika dia pegang, "kuharap kau tidak kehilangan kepercayaanmu kepadaku. Sian-moi, tahukah engkau kenapa Yosiko tadi hendak mengeroyok dan membunuhmu? Karena aku secara terus terang menolak usul perjodohannya dan mengatakan bahwa di dunia ini hanya seorang gadis yang kucinta dan kuharapkan menjadi calon jodohku, yaitu gadis yang bernama Tan Cui Sian. Dia menjadi marah kemudian hendak membunuhmu, bahkan ibunya juga marah lalu pergi hendak menemui suhu supaya suka memaksaku. Akan tetapi ibunya belum tahu akan pengakuanku mengenai engkau, hanya mengira aku menolak begitu saja. Sian-moi, apa pun yang terjadi, siapa pun yang akan menggodaku, tak mungkin aku mengubah pendirian hatiku yang sudah teguh bagaikan karang di pantai laut. Lihat, benda inilah yang menjadi saksi akan kesetiaanku kepadamu, Moimoi!"

Cui Sian tak mengangkat mukanya yang semenjak tadi terus menunduk, hanya matanya mengerling kepada benda yang dikeluarkan Yo Wan dari sakunya. Ternyata benda itu adalah sehelai sapu tangan, sapu tangannya yang dia berikan kepada pemuda itu ketika Yo Wan menghadapi lawan-lawan sakti, di antaranya Bhok Hwesio. Kepala itu semakin menunduk.

"Sian-moi... percayakah kau kepadaku kini?"

Cui Sian tak menjawab dengan mulut, akan tetapi dua titik air mata yang jatuh di tangan Yo Wan ketika kepala itu mengangguk perlahan sudah merupakan jawaban yang cukup meyakinkan.

Sampai beberapa lama keduanya hanya berdiri saling berpegang tangan, tak ada suara yang keluar dari mulut mereka, tapi hati masing-masing dipenuhi kebahagiaan. Akhirnya, sesudah agak terlambat karena selalu menolak para pemuda yang merayunya, Cui Sian mendapatkan juga jodohnya.

Akhirnya Cui Sian juga yang memecahkan kesunyian akibat terdorong rasa sungkan dan malu di samping rasa bahagianya. Dia menarik tangannya, mengangkat muka dan kedua mata bintangnya bersinar-sinar menentang wajah Yo Wan, bibirnya tersenyum.

Yo Wan membalas dengan pandang mata mesra dan tersenyum pula. Senyum dan sinar mata itu sudah cukup mewakili hatinya, menyampaikan seribu satu macam bahasa yang penuh madu asmara.

"Ah, kita melamun sampai melupakan urusan!" kata Cui Sian, wajahnya menjadi merah sampai ke telinganya. Dia memasukkan pedangnya dan berkata, "Hatiku masih bingung memikirkan keadaan Swan Bu dan Siu Bi si gadis liar itu. Aku berjumpa dengan mereka sedang berdua, dan agaknya Swan Bu merasa berat untuk berpisah dari Siu Bi. Padahal ayah bundanya tentu saja mengharapkan agar Swan Bu dapat mencuci segala kesalah pahaman dan noda akibat fitnah jahat dengan jalan mengawini Lee Si..."

Yo Wan mengangguk-angguk kemudian menarik napas panjang. "Kita tak mungkin dapat menyalahkan Swan Bu. Moimoi, kalau hati sudah menyerah kepada kasih, apa lagi yang dapat menjadi halangan? Sudah banyak contoh-contohnya yang bisa kita petik dari cerita lama. Tentu kau tahu akan riwayat ayahmu sendiri yang dulu diombang-ambingkan oleh asmara, kemudian riwayat suhu yang juga sudah menjadi korban kasih tak sampai. Aku maklum benar bahwa gadis-gadis seperti Siu Bi dan Yosiko pada dasarnya bukan jahat. Hanya karena mereka sejak kecil terdidik dalam suasana yang kasar dan liar, mereka menjadi orang yang berwatak liar dan keras pula. Soal Swan Bu dan Siu Bi, biarlah nanti kita urus perlahan-lahan dan kita bicarakan bersama dengan orang-orang tua bagaimana baiknya."

Cui Sian mengangguk-angguk. Dia sendiri sedang diamuk cinta, tentu saja ia pun dapat merasakan keadaan Siu Bi sehingga rasa bencinya berkurang.

"Akan tetapi bagaimana mengenai Yosiko? Meski pun dia itu masih keponakanku sendiri, bagaimana aku dapat membenarkannya kalau dia menjadi ketua gerombolan bajak laut? Apakah kita harus mendiamkannya saja? Kurasa hal ini amat tidak sejalan dengan sikap yang harus diambil orang gagah

menghadapi kejahatan. Biar pun keluarga sendiri, kalau jahat, harus ditentang!"

Yo Wan memandang kekasihnya dengan bangga. "Kau seorang pendekar wanita sejati, Moimoi. Memang harusnya demikian. Akan tetapi, sebelum mengambil jalan kekerasan, marilah kita mencari jalan yang lebih halus dan agaknya aku melihat jalan yang sangat baik untuk mengatasi hal ini. Jika kita bisa mengaturnya..."

Yo Wan lalu bercerita tentang pertemuan dan pertandingan antara Bun Hui dan Yosiko, menyatakan dugaannya bahwa Bun Hui tertarik dan suka pada ketua Kipas Hitam yang cantik itu. Sambil berjalan perlahan kembali ke perkemahan bersama Yo Wan, Cui Sian mendengarkan cerita kekasihnya.

Pertemuan antara Yo Wan dan orang-orang gagah di sana amatlah menggembirakan, terutama Swan Bu dan Tan Hwat Ki. Mereka bercakap-cakap sampai jauh malam, akan tetapi tidak sepatah kata pun Yo Wan atau Cui Sian bicara tentang diri Siu Bi…..

****

"Apakah kalian tidak percaya lagi kepadaku?" terdengar Yosiko membentak marah dan meloncat turun dari atas batu yang tadi ia duduki. Di depannya, puluhan bajak laut yang dipimpin oleh empat orang laki-laki tampak bersungut-sungut.

Empat orang ini adalah empat orang kepala bajak yang kini menggabungkan diri dengan Kipas Hitam untuk secara bersama-sama menghadapi dan melawan pasukan kota raja yang dipimpin Bun Hui dan teman-temannya.

Orang pertama adalah si cambang bauk yang bernama Bong Ji Kiu dan memiliki julukan Kim-bwee-liong (Naga Berekor Emas). Julukan ini dia dapatkan karena dia bersenjatakan sebatang golok besar yang bergagang emas, golok yang diukir dengan gambar naga dan ekornya tiba di gagang yang terbuat dari emas. Ia tadinya seorang kepala bajak Sungai Kuning dan terkenal akan kelihaian dan kekejamannya.

Tiga orang yang lainnya adalah kepala-kepala bajak laut yang selama ini mengganas di pantai selatan. Seorang di antara mereka, yang kurus pucat adalah adik kandung Bong Ji Kiu bernama Bong Kwan, ada pun yang dua lagi adalah teman-teman yang sudah saling mengangkat saudara. Mereka ini juga bukan orang-orang lemah. Apa bila Bong Kwan, seperti kakaknya, pandai pula bermain golok, adalah dua orang temannya yang bernama Tio Khong dan Yauw Leng merupakan ahli-ahli bermain pedang.

Empat orang pimpinan bajak itu kini menghadapi Yosiko yang kelihatan marah-marah. Mula-mula adalah Bhong Ji Kiu si cambang bauk yang menyatakan rasa tidak puasnya terhadap pimpinan ini karena Yosiko melarang Bong Ji Kiu beserta para anak buahnya mengeroyok Yo Wan dan Cui Sian.

"Kenapa Pangcu (Ketua) kelihatan memihak musuh? Sudah jelas bahwa mereka adalah sahabat-sahabat pimpinan pasukan musuh, mengapa tidak menangkap atau membunuh mereka?" Bong Ji Kiu yang mewakili tiga orang temannya dan juga puluhan orang anak buahnya mengajukan pertanyaan ini dengan suara menantang sehingga Yosiko menjadi marah dan membentak apakah mereka tidak percaya lagi kepadanya.

"Kalau kami tidak percaya lagi kepada Pangcu, kiranya kita tak akan berkumpul di sini," jawab Bhong Ji Kiu. "Sayang toanio (nyonya besar) tidak berada di sini, kalau ada tentu dapat kami mintai pertimbangan. Hendaknya Pangcu ingat bahwa anak buah Pangcu kini tinggal sedikit, sudah banyak yang tewas, tertinggal dua puluh orang lebih saja. Apakah Pangcu tak merasa sakit hati? Jika tidak ada kami yang membantu dengan orang-orang kami yang semua mendekati seratus orang jumlahnya, bagaimana kita dapat melawan pasukan pemerintah?"

"Hemmm, Bong-twako! Apa perlunya kau bersikap mengancam? Habis, apa yang kalian kehendaki? Apa yang kalian ingin lakukan?"

"Kami hanya menghendaki agar supaya Pangcu sungguh-sungguh berdaya upaya untuk menghancurkan mereka, bukan melindungi mereka. Buktikan bahwa Pangcu tidak miring hatinya terhadap pimpinan pasukan pemerintah atau kalau tidak demikian, kami terpaksa akan meninggalkan Pangcu dan tidak mau lagi bekerja sama menghadapi musuh."

"Boleh! Kalian boleh meninggalkan aku, aku juga masih memiliki anak buah yang setia!" bentak Yosiko

marah.

Mendadak Kamatari, jagoan Kipas Hitam, bangsa Jepang yang terkenal dengan samurai Cakar Naga, maju dan memberi hormat kepada Yosiko, sikapnya tenang namun tegas, kata-katanya nyaring.

"Pangcu, terus terang saja kami melihat gejala-gejala tak baik dari diri Pangcu. Agaknya Pangcu memilih musuh untuk menjadi sahabat, malah Pangcu hendak mengambil jodoh dari golongan musuh. Hal ini mengecewakan hati kami dan kami membenarkan ucapan Bong-twako bahkan kami pun akan berpihak kepadanya kalau terjadi perpecahan."

Pucatlah wajah Yosiko. Baru kali ini semenjak ia kecil, anak buahnya berani mencelanya. Kalau tidak ingat akan jasa-jasa Kamatari, tentu ia sudah turun tangan membunuhnya di saat itu juga. Melihat keadaan Yosiko ini, Siu Bi maju menghampiri dan berkata perlahan,

"Sudahlah, Yosiko, biarkan saja mereka semua pergi. Apa sih enaknya menjadi kepala bajak?"

Ucapan ini membuat para bajak menjadi marah. Mereka sudah berdiri dan sikap mereka mengancam, seakan-akan mereka siap untuk mengeroyok kedua orang nona cantik itu. Melihat gelagat tidak baik ini, Yosiko lalu mengangkat tangannya dan berkata nyaring,

"Baiklah, kalian orang-orang tidak ada guna! Kalian berani menghinaku, berani mengira bahwa Yosiko memihak musuh? Biar kubuktikan bahwa aku tidak takut terhadap musuh. Kamatari, kau sampaikan surat tantanganku kepada panglima pasukan musuh. Biar akan kutantang dia maju dan bertanding satu lawan satu denganku, sampai dia atau aku yang mampus. Selama dia bertanding denganku, karena mereka tidak punya pimpinan, tentu pasukannya juga lengah. Nah, ketika itu boleh Bong-twako memimpin orang-orangnya mengadakan serbuan besar-besaran. Bagaimana?"

Wajah semua orang di situ menegang. Kamatari yang diam-diam menaruh rasa sayang kepada Yosiko berkata, "Tapi... tapi... bukankah itu berbahaya sekali? Pemimpin mereka, panglima muda itu, kabarnya lihai bukan main."

"Siapa takut dia? Lakukah perintahku, habis perkara!"

Yosiko lalu menyuruh anak buahnya menyediakan alat tulis. Dengan huruf-huruf tebal ia kemudian menulis surat tantangan yang ditujukan kepada ‘Panglima muda she Bun’ dari Tai-goan! Panglima muda itu ditantang mengadakan ‘duel’ di tepi laut untuk menentukan siapa yang lebih unggul antara pemimpin bajak laut dan pemimpin pasukan kota raja.

Malam hari yang gelap gulita menyembunyikan gerak-gerik Kamatari yang menancapkan surat tantangan itu dengan sebatang anak panah di batang pohon besar yang tumbuh di luar perkemahan pasukan pemerintah. Keesokan harinya, para pasukan pemerintah baru ribut ketika melihat surat ini dan cepat-cepat mereka menyampaikan kepada Bun Hui.

Bukan main bingungnya hati panglima muda ini ketika membaca surat tantangan Yosiko. Dia ingin mencari jalan damai dengan gadis kepala bajak yang telah merebut hatinya itu, siapa kira si gadis malah menantangnya untuk melakukan pertandingan secara terbuka!

Dia maklum bahwa gadis itu mempunyai kepandaian tinggi, dan bahwa belum tentu dia sanggup menang. Hal ini bukan merupakan hal yang mengecilkan hatinya, akan tetapi dengan adanya surat tantangan ini, habislah jalan untuk dapat mengadakan perdamaian, untuk dapat menginsyafkan Yosiko.

Kalau surat tantangan macam itu tidak dia terima, tentu dia akan menjadi bahan ejekan orang. Kalau dia terima dan mereka bertanding, tentulah seorang di antara mereka akan tewas! Selagi Bun Hui kebingungan dan termenung di dalam kamarnya, mendadak pintu kamarnya diketuk orang dan ternyata orang ini adalah Yo Wan. Bun Hui cepat membuka pintu dan mempersilakan pendekar ini dengan ramah.

"Saudara Bun, mengapa bingung memikirkan pertandingan melawan Yosiko? Ragu?” Yo Wan berkata sambil tersenyum.

Muka Bun Hui menjadi merah ketika dia menjawab dengan pertanyaan pula. "Yo-twako, bagaimana kau tahu bahwa aku bingung memikirkan pertandingan itu?"

"Ah, aku tahu semua, saudara Bun. Jangan khawatir, aku mendapat akal agar kau dapat mengalahkan Yosiko dengan mudah seperti yang terjadi kemarin dulu."

Sejenak Bun Hui melongo, kemudian dia tersenyum maklum dan meloncat dari tempat duduknya, memegang tangan Yo Wan.

"Wah, kiranya kau yang telah membantuku, Yo-twako? Ahhh, pantas saja begitu mudah aku mendapat kemenangan! Mengapa kau lakukan itu, Yo-twako?"

"Bun-lote, ada sebabnya mengapa aku membantumu. Seperti juga engkau, aku merasa sayang melihat Yosiko dan tidak ingin melihat dia tersesat lebih jauh lagi. Dia sebetulnya adalah seorang gadis yang baik, keturunan keluarga Raja Pedang, berdarah pendekar. Sayangnya dia terdidik dalam lingkungan liar. Oleh karena itu, aku akan merasa girang sekali kalau kau berhasil menundukkan dia, Bun-lote, lalu membujuknya kembali ke jalan benar dan membubarkan anak buahnya. Kau hadapilah dia dan kau akan menang!"

"Tapi... aku belum yakin bahwa aku akan bisa menang, Yo-twako. Ilmu pedangnya hebat dan karenanya aku tahu bahwa yang menjatuhkannya kemarin dulu bukanlah aku. Tanpa bantuanmu, belum tentu aku menang, atau andai kata bisa mendapatkan kemenangan, kiranya harus melalui pertandingan mati-matian dan seorang di antara kami harus tewas di ujung pedang!"

Keperihan hati Bun Hui terbayang pada wajahnya yang tampan dan diam-diam Yo Wan merasa geli. Cinta kasih memang tidak pilih bulu, tidak memandang pangkat, kedudukan, atau pun keadaan orang yang dicinta. Kalau melihat kedudukannya, semestinya Bun Hui menganggap Yosiko sebagai musuh besar yang harus dibasminya, akan tetapi bahkan rintangan berat ini dapat dilalui dengan mudah oleh cinta kasih.

"Bun-lote, kau cinta kepada Yosiko, bukan?"

Ditanya begini langsung Bun Hui rasa seakan-akan diserang oleh tusukan pedang yang langsung menembus jantungnya. Wajahnya menjadi merah sampai ke telinganya, dan dengan gagap dia menjawab, "Aku... aku tertarik kepadanya..."

"Kau cinta padanya?"

"Aku... aku suka..."

"...dan cinta padanya?"

Akhirnya Bun Hui mengangguk.

"Nah, karena itu kau harus memenangkan dia, Lote. Yosiko adalah seorang gadis yang cukup pantas dilindungi. Dia memang berwatak aneh dan hanya akan tunduk kalau kau dapat memenangkannya. Karena itu, kau harus menang."

"Bagaimana caranya? Aku belum tentu dapat..."

"Waktu yang ia tentukan untuk bertanding masih tiga hari lagi. Biarlah aku menurunkan beberapa jurus ilmu pedang kepadamu. Aku sudah hafal akan ilmu pedang Yosiko. Aku pernah bertanding melawan dia dan aku tahu di mana letak kelemahan-kelemahannya. Memang dia pandai, ilmu pedangnya adalah Sian-li Kiam-sut yang sudah tercampur ilmu lain, juga dia pandai Ilmu Langkah Hui-thian Jip-te. Akan tetapi dengan ilmu pedangmu Kun-lun Kiam-sut, kau tentu dapat menghadapnya dan mempertahankan diri. Kemudian, jika kau melihat kesempatan baik, nah, kau gunakan jurus-jurus yang kuajarkan, tentu dia akan roboh. Kau perhatikan baik-baik, Lote. Bila mana kau melihat dia berada dalam kedudukan langkah seperti ini, nah, kau lalu pergunakan jurus ini sebagai pancingan, dan tentu dia akan bergerak begini, maka kau cepat-cepat menekan pedangnya kemudian menyapu kakinya dengan jurus ini." Sambil bicara Yo Wan lalu memberi contoh gerakan yang diperhatikan baik-baik oleh Bun Hui.

Yo Wan menurunkan lima jurus serangan, disesuaikan dengan keadaan atau posisi yang akan dilakukan Yosiko. Dengan tekun Bun Hui mempelajarinya selama tiga hari sehingga dia hafal betul.

"Kau pasti akan berhasil, Bun-lote. Andai kata tidak, percayalah, aku takkan berada jauh dan akan menggunakan akal lain. Kalau dia sudah mengaku kalah, kau bujuk dia supaya membubarkan anak

buahnya dan mengusir mereka dari wilayah ini, kemudian kau ajak dia pergi ke Tai-goan menghadap ayahmu untuk kau mintakan ampun. Mengenai bagai mana kau membujuk ayahmu supaya mengambilnya sebagai mantu, terserah..." Yo Wan tertawa melihat Bun Hui menjadi merah mukanya.

"Terima kasih, Yo-twako. Baru satu kali aku bertemu denganmu, akan tetapi kau sudah begini baik kepadaku..."

"Bukan satu kali, Bun-lote. Beberapa bulan yang lalu aku pernah mengunjungi gedung ayahmu, mengunjungi tempat tahanan untuk membebaskan adik Siu Bi."

"Ahhh...!" Bun Hui berseru kagum. "Kiranya kau yang melakukan hal itu, Yo-twako? Kau benar-benar lihai! Tetapi... mengapa kau menolong nona Siu Bi?" Bun Hui mengerutkan kening lalu menyambung, "Kau adalah muridnya Pendekar Buta, sedangkan nona Siu Bi bermaksud membalas dendam kepada Pendekar Buta sekeluarga, bahkan kini berhasil membuntungi lengan Swan Bu."

Yo Wan menarik napas panjang. "Dia hidup sebatang kara, seperti aku, patut dikasihani. Tentang dendam dan balas membalas itu, ahhh... bukan salah Siu Bi. la hanya menjadi korban pendidikan keliru seperti... Yosiko. Kasihan Siu Bi, dan kasihan Swan Bu..."

Bun Hui paham apa yang dimaksudkan oleh Yo Wan, maka keduanya berdiam sejenak, tenggelam dalam keharuan hati masing-masing. Kemudian Bun Hui kembali melatih diri dengan jurus-jurus yang dia terima dari Yo Wan sampai Yo Wan merasa puas karena gerakan Bun Hui sudah boleh dibilang cukup memenuhi syarat.

Saat pertandingan antara pimpinan bajak dan pimpinan pasukan pemerintah tiba, seperti yang diajukan dalam surat tantangan Yosiko. Tempatnya di tepi laut, di mana tiga hari yang lalu Bun Hui sudah mengadu ilmu melawan Yosiko.

Pagi hari itu, Bun Hui dengan ditemani Tan Hwat Ki, Kwa Swan Bu, Tan Cui Sian, dan Bu Cui Kim, mendatangi tempat itu dengan langkah kaki tenang. Tentu saja Bun Hui besar hati dan sangat tabah karena di sebelahnya berjalan empat orang yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi, sehingga andai kata nanti terjadi pengeroyokan, dia tak usah merasa khawatir.

Sesungguhnya, andai kata para bajak laut itu melakukan pertempuran secara terbuka, dia dengan bantuan empat orang muda perkasa ini, apa lagi ditambah dengan Yo Wan sudah cukup untuk membasmi para bajak laut. Akan tetapi celakanya, para bajak laut itu tidak pernah melakukan pertempuran terbuka, akan tetapi melakukan serangan tiba-tiba secara diam-diam dan curang pada waktu malam! Ini yang menyebabkan sulitnya usaha pembasmian para bajak itu.

Di lain pihak, Yosiko sudah muncul pula dengan pakaian yang serba putih dan ringkas. Sikapnya gagah dan wajahnya cantik sekali, membuat jantung Bun Hui makin berdebar kencang, seakan dia merasa bahwa pertemuannya dengan Yosiko ini bukan pertemuan untuk bertanding, melainkan pertemuan sebagai pengantin! Yosiko diiringkan oleh empat orang pula, yaitu empat orang kepala bajak, sedangkan belasan orang anggota bajak pilihan kelihatan agak jauh di belakang, merupakan pasukan pengawal.

Swan Bu sudah mendengar bahwa Siu Bi berada bersama Yosiko. Karena kini dia tidak melihat kekasihnya itu muncul bersama-sama Yosiko, dia tak dapat menahan kesabaran hatinya lagi lalu melangkah maju dan bertanya,

"Kaukah pangcu dari Hek-san-pang? Aku mendengar bahwa Siu Bi bersamamu. Di mana kau menahan dia? Lekas bebaskan dia dan jangan bawa-bawa dia dalam kejahatanmu!"

Yosiko hanya memandang tajam dan sebelum ia sempat menjawab, dari sebelah kirinya terdengar Bong Kwan si kepala bajak pucat kurus membentak marah, agaknya hendak menunjukkan wibawa.

"Bocah buntung mengapa banyak mulut? Tutup mulutmu, atau aku akan membuntungi lenganmu yang sebelah lagi!"

Penghinaan yang tak tersangka-sangka ini membuat Yosiko dan pihak Bun Hui terkejut sekali sehingga mereka tak dapat berkata-kata.

Dengan muka tenang seperti biasa, akan tetapi sepasang matanya memancarkan api, Swan Bu bertanya,

"Kau siapakah, orang gagah?"

Bong Kwan yang pucat kurus membusungkan dadanya, karena ucapan Swan Bu yang merendah itu dia anggap sebagai tanda bahwa pemuda itu gentar terhadap dirinya. "Aku Bhong Kwan berjuluk Si Ular Terbang!"

"Dengan apa kau hendak membuntungi lenganku yang sebelah ini?" Swan Bu bertanya lagi, wajahnya masih tenang seperti biasa, hanya suaranya agak gemetar, tanda bahwa dia menahan kemarahan yang meluap-luap.

"Dengan apa? Hah, tentu dengan golokku ini!" kembali Bong Kwan menyombong sambil mencabut goloknya.

Inilah agaknya yang dikehendaki Swan Bu. Terdengar ucapannya, "Bersiaplah!"

Dan tubuhnya berkelebat lenyap, yang tampak hanya gulungan sinar pedang berkelebat bagaikan halilintar menyambar ke depan, ke arah Bong Kwan. Kejadian ini begitu cepat sehingga tidak ada yang dapat mencegah.

Bong Kwan sendiri segera menggerakkan goloknya membacok sinar berkeredepan yang menyambarnya itu.

“Tranggg!” terdengar bunyi nyaring diiringi pekik kesakitan.

Ketika semua orang memandang, ternyata Swan Bu sudah melesat kembali dan berdiri seperti biasa, pedangnya masih tergantung di dalam sarung pedang, wajahnya biasa seperti tadi. Akan tetapi di pihak sana, Bong Kwan berkelojotan dan mengerang-erang kesakitan, golok berikut lengan kanannya telah terbabat buntung!

Kejadian ini terjadi amat cepatnya sehingga semua orang melongo dan kaget. Pasukan bajak laut lalu berlarian datang, dan atas perintah Bong Ji Kiu si cambang bauk yang marah sekali melihat adiknya menjadi buntung, mereka menggotong pergi Bong Kwan dari tempat itu.

Diam-diam Yosiko kagum bukan main. Ilmu pedang si pemuda buntung kekasih Siu Bi itu hebat bukan main, membuat ia merasa gentar juga. Dia sendiri merasa yakin bahwa dia bukanlah lawan pemuda buntung putera Pendekar Buta yang luar biasa itu, dan ia pun bergidik kalau mengingat betapa Bun Hui didampingi orang-orang yang begitu lihai.

Alangkah banyaknya orang lihai di dunia ini dan ia teringat akan ucapan Yo Wan betapa kelirunya kalau ia memilih jodoh orang yang terlihai kepandaiannya. Di dunia ini kiranya sukar dicari orang yang paling pandai, karena tentu ada saja yang melebihinya.

"Ahh, tidak keliru Siu Bi memilih!" Ucapan ini tak terasa keluar dari mulut Yosiko. "Kau putera Pendekar Buta yang bernama Swan Bu? Jangan khawatir, Siu Bi tidak ditahan, ia tidak ikut muncul karena takut kepada dia ini!" Ia menudingkan telunjuknya ke arah Cui Sian sambil mengerling nakal. "Dia galak benar sih! Akan tetapi Siu Bi titip pesan bahwa dia selalu menantimu dengan setia."

Wajah Swan Bu berseri mendengar ini, akan tetapi dia hanya mengangguk, merasa agak malu untuk menjawab.

"He, Bun-ciangkun, kau datang bersama begini banyak orang lihai, apakah kau merasa jeri terhadap aku dan hendak mengandalkan pengeroyokan mereka untuk mengalahkan aku?"

"Ihhh, sombongnya!" Cui Sian membentak. "Aku sendiri pun cukup untuk membereskan orang seperti kau ini, masa harus mengeroyok?"

Yosiko tersenyum kepadanya. "Aku bicara dengan Bun-ciangkun, siapa minta kau turut campur? Ehh, Bun-ciangkun, bagaimana jawabmu?"

"Mereka hanya menemaniku sebagai saksi," jawab Bun Hui. "Kulihat kau juga membawa teman, apa bedanya?"

"Kalau begitu biarlah kita suruh mereka menyingkir mundur yang jauh. Aku hanya ingin bicara dan bertanding denganmu, yang lain-lain tak boleh mencampuri!"

Tanpa diminta Cui Sian kemudian mengajak Swan Bu, Hwat Ki, serta Cui Kim untuk mengundurkan diri dan berdiri dari kejauhan, hanya untuk menjaga kalau-kalau musuh mempergunakan tipu curang. Dari tempat mereka berdiri, mereka hanya dapat melihat, akan tetapi tidak dapat mendengar kata-kata mereka berdua. Juga Bong Ji Kiu dan dua orang temannya lantas mengundurkan diri ke tempat pasukan anak buah mereka, juga cukup jauh dari tempat pertandingan.

"Nah, sekarang kita hanya berdua bebas untuk bicara. Nona Yosiko, sebetulnya apakah maksudmu mengadakan tantangan seperti ini? Sudah kukatakan dahulu bahwa aku tidak ingin bermusuhan denganmu, malah ingin menawarkan perdamaian."

"Hemmm, pertandingan antara kita tempo hari belum selesai. Sekarang kita selesaikan dengan perjanjian, apa bila kau kalah, kau harus menarik pulang pasukanmu dan jangan mengganggu kami lagi."

"Kalau kau yang kalah?"

"Kalau aku yang kalah, aku tetap memegang janjiku lima hari yang lalu, aku menyerah dan menurut segala kehendakmu."

"Nona..., betulkah itu? Kau tidak akan melanggar janji?"

"Janji lebih berharga dari pada nyawa."

Gemetar suara Bun Hui ketika dia berkata, "Nona, kalau Thian mengabulkan dan aku berhasil menangkan engkau, aku hanya minta supaya kau membubarkan semua bajak, melarang mereka melakukan perbuatan jahat lagi, kemudian kau harus ikut bersamaku ke Tai-goan, kuhadapkan ayah, kumintakan ampun... bagaimana, setujukah engkau?"

Yosiko mengangguk. "Aku sudah berjanji, dan aku menurut segala kehendakmu."

"Bagus! Mari kita mulai, mudah-mudahan aku akan menang," Bun Hui berkata gembira. Mereka mencabut pedang masing-masing dan memasang kuda-kuda.

"Akan tetapi kau harus menggunakan ilmu pedang, tidak boleh menggunakan ilmu sihir seperti dahulu," kata Yosiko sebelum mulai.

Bun Hui tersenyum. Yang disangka ilmu sihir itu tentu bantuan Yo Wan yang dilakukan secara diam-diam.

"Tidak, aku hanya akan menggunakan ilmu silatku, akan tetapi kuharap kau pun jangan menggunakan senjata gelap dan segala racun."

"Baik, mulailah!"

Bun Hui menggerakkan pedangnya menyerang dan beberapa menit kemudian mereka sudah saling terjang dengan hebat dan seru sekali. Sebetulnya hanya Yosiko yang terus menerus melakukan penyerangan. Karena mentaati pesan Yo Wan, Bun Hui tidak mau menyerang. Dia hanya melindungi tubuhnya dengan Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut yang amat kuat. Pedangnya membentuk benteng baja yang sukar ditembus sehingga makin penasaranlah hati Yosiko. Namun, biar pun hanya mempertahankan diri, Bun Hui selalu mengincar kedudukan kaki Yosiko untuk menunggu kesempatan seperti yang diajarkan oleh Yo Wan.

Kesempatan pertama terbuka pada saat Yosiko menyerangnya dengan mengembangkan lengan kiri sambil menusukkan pedang ke dadanya. Kedudukan kaki dan posisi badan gadis itu persis seperti yang diajarkan Yo Wan kepadanya. Cepat dia miringkan tubuh ke kiri seperti yang diajarkan Yo Wan, kemudian pedangnya berkelebat menyabet lengan kiri gadis yang dikembangkan itu dengan cepat sekali.

Kagetlah Yosiko menghadapi serangan balasan ini. Lengan kirinya terancam bahaya dan serangan balasan yang tiba-tiba ini sama sekali tidak pernah ia sangka karena justru kelemahan kedudukannya adalah pada lengan kiri itu.

Tepat seperti diperhitungkan dan diajarkan Yo Wan kepada Bun Hui, gadis itu menarik lengan kirinya

kemudian melangkah mundur satu tindak dengan kaki kiri pula. Bun Hui cepat-cepat menggunakan kesempatan itu untuk mencengkeram dengan tangan kirinya ke arah pedang si gadis sambil berseru, "Lepaskan pedang!"

Kembali Yosiko terkejut sekali. Cepat ia menarik gagang pedangnya sambil menggoyang pergelangan tangan untuk menangkis cengkeraman itu dengan mata pedangnya. Akan tetapi ternyata cengkeraman itu hanya gertakan belaka karena tahu-tahu yang betul-betul menyerang adalah pedang di tangan kanan Bun Hui. Pedang itu berkelebat bagai kilat dan... putuslah sabuk sutera yang mengikat pinggang Yosiko, putus di kedua ujungnya yang berkibar-kibar!

"Ihhh...!" Yosiko meloncat lagi air mukanya menjadi merah sekali.

"Maaf... tidak sengaja..." kata Bun Hui sambil tersenyum.

"Aku belum kalah!" kata Yosiko menutupi rasa malunya dan pedangnya berkelebat lagi melakukan serangan yang lebih hebat.

Bun Hui yang sudah siap cepat memutar pedangnya melindungi tubuhnya dan kembali mereka bertanding dengan serunya. Pedang mereka berkali-kali bertemu mengakibatkan bunyi nyaring dan percikan bunga api.

Kesempatan kedua datang ketika Bun Hui melihat posisi menyerang lawannya dengan tubuh miring. Cepat ia ‘memasuki’ lowongan dengan memukulkan tangan kirinya ke arah pundak sambil menangkis pedang Yosiko.

Tepat seperti yang diajarkan Yo Wan, Yosiko mengelak sambil menusukkan pedangnya dari samping. Karena sudah menduga akan perubahan atau perkembangan kaki Yosiko, cepat bagaikan kilat Bun Hui menekan pedang lawannya ke bawah dan selagi gadis itu mengerahkan tenaga untuk menarik pedangnya, kaki Bun Hui menyapu dan..., Yosiko pun terjungkal!

Namun gadis itu dapat cepat melompat berdiri dan memandang dengan mata terbelalak. Ia terheran-heran karena seakan-akan pemuda itu sudah mengenal baik jurus-jurusnya dan tahu pula akan perubahannya, apa bila tidak demikian bagaimana dapat tahu bahwa pada saat itu kelemahannya terletak pada kedudukan kakinya sehingga dapat melakukan penyerangan yang begitu tepat?

"Maaf...!" untuk kedua kalinya Bun Hui berkata perlahan.

"Aku tetap belum mengaku kalah!" kata Yosiko pula yang merasa penasaran dan cepat menerjang lagi.

Diam-diam Bun Hui menarik napas panjang. Tepat betul tafsiran Yo Wan tentang gadis ini, keras dan liar wataknya, tetapi gerak-geriknya benar-benar telah mencengkeram hati Bun Hui.

Dia sudah melakukan pesan Yo Wan dengan baik. Menurut petunjuk Yo Wan, dia tidak boleh sekaligus merobohkan gadis ini, karena hal itu akan melukai harga dirinya. Maka setelah dua kali memperlihatkan keunggulannya, baru Bun Hui menanti kesempatan baik untuk mengalahkannya.

Kesempatan itu datang sesudah Yosiko mulai mengeluarkan jurus-jurusnya yang paling ampuh. Memang sudah diperhitungkan oleh Yo Wan bahwa setelah berturut-turut dua kali menderita kekalahan, pasti Yosiko yang keras hati itu akan mengeluarkan jurus-jurus yang paling hebat. Oleh karena inilah, untuk menjatuhkan Yosiko, dia sengaja mengajar Bun Hui untuk menghadapi jurus yang paling berbahaya.

Pada saat Yosiko menerjang dengan bacokan pedang ke arah leher diteruskan sabetan ke bawah mengarah pinggang dibarengi dengan dorongan-dorongan tangan kiri yang mengandung hawa pukulan jarak jauh, terbukalah kesempatan ketiga itu bagi Bun Hui.

Tepat seperti ajaran Yo Wan yang sudah dilatihnya baik-baik, karena tahu bahwa pedang lawan yang membacok leher itu akan terus menyabet pinggang, otomatis pedang Bun Hui menjaga leher dan pinggangnya sehingga dua serangan itu otomatis gagal. Ada pun pukulan atau dorongan tangan kiri Yosiko itu oleh Bun Hui sengaja diterimanya dengan pundak kanannya.

Girang sekali hati Yosiko karena ia melihat bahwa kali ini ia bakal menang, karena sekali pukulannya mengenai pundak, tidak dapat tidak pemuda itu tentu akan roboh, sedikitnya terhuyung-huyung sehingga

memudahkan dia untuk mendesak terus.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika pada saat pukulannya mampir ke pundak, tangan kiri Bun Hui dengan kecepatan luar biasa telah menotok bawah siku kanannya, membuat lengan kanannya setengah lumpuh. Sebelum ia dapat mencegahnya, tangan kiri pemuda itu sudah berhasil merampas pedangnya dari tangan kanan yang setengah lumpuh itu.

Memang betul pukulan kirinya tepat mengenai pundak Bun Hui dan membuat pemuda itu terhuyung-huyung ke belakang dengan muka pucat, akan tetapi pedangnya telah berada di tangan kiri pemuda itu. Hal ini berarti ia kalah mutlak!

Dengan pandang mata penuh kekaguman Yosiko berdiri memandang Bun Hui. Dia tidak mungkin melawan terus setelah pedangnya terampas. Jelas bahwa pemuda ini lebih lihai dari padanya!

"Kau lihai sekali, Nona. Pundakku telah terluka oleh pukulanmu!" kata Bun Hui merendah sambil mengangsurkan pedang rampasannya kepada Yosiko.

"Tidak, aku telah kalah dan aku pun mengaku kalah. Tidak dapat aku menerima kembali pedangku. Aku sudah berjanji dan sekarang biarkan aku kembali untuk membubarkan mereka, besok baru aku akan datang kepadamu dan selanjutnya terserah."

Saking girangnya Bun Hui tak dapat berkata-kata, hanya memandang dengan sinar mata penuh kebahagiaan. Dia hanya dapat menjura ketika nona itu mengundurkan diri. Dari tempat dia berdiri, dia melihat Yosiko memberi tanda dengan tangan kepada para anak buahnya dan mereka lalu menghilang di balik semak-semak di hutan.

Cui Sian dan yang lain-lain segera lari menghampiri.

"Selamat, saudara Bun Hui, kau telah menang!" kata Tan Hwat Ki girang.

"Setelah ia kalah, apa yang akan ia lakukan?" tanya Cui Sian.

"Ia sudah berjanji akan membubarkan anak buahnya, dan ia sendiri besok menyerahkan diri untuk menjadi tawanan dan dibawa ke kota raja," kata Bun Hui. "Semua ini adalah jasa Yo-twako. Ehhh.., Yo-twako mengapa tidak muncul?"

Ia menoleh ke arah belakang di mana terdapat banyak pohon besar. Ia menduga bahwa Yo Wan tentu bersembunyi di situ dalam persiapan membantunya apa bila rencananya gagal. Benar saja, Yo Wan muncul dari balik pohon dan tertawa girang.

"Kau berhasil baik, Bun-lote. Bagus sekali! Kurasa orang seperti Yosiko akan memegang janjinya. Alangkah baiknya urusan ini berhasil dibereskan dengan jalan damai sehingga daerah ini akan bebas dari gangguan bajak laut tanpa banyak banjir darah."

"Bagaimana pun juga, aku sangsi apakah jalan ini cukup baik dan menjamin keamanan. Andai kata para bajak itu benar-benar mau pergi dari sini, kiranya masalah belum tentu selesai karena mereka pasti akan mengganas di tempat lain," kata Cui Sian menyatakan pendapatnya.

"Setuju sekali dengan ucapan Bibi," sambung Hwat Ki, "membasmi pohon jahat harus sampai ke akar-akarnya, kalau tidak tentu akan tumbuh kembali. Penjahat-penjahat itu kalau tidak dibasmi habis, kelak tentu akan melakukan kejahatan pula."

Yo Wan menggeleng-geleng kepalanya, kemudian berkata, suaranya sungguh-sungguh, "Kurasa tidak demikian persoalannya. Kejahatan bukanlah suatu sifat dari jiwa. Tidak ada manusia yang lahir sudah jahat atau selama hidupnya setiap saat dia jahat. Kejahatan hanyalah kebodohan atau penyelewengan dari kesadaran hati nurani oleh keadaan yang terdorong oleh nafsu-nafsu keduniawian. Memang sudah menjadi kewajiban kita yang mempelajari ilmu dan mengabdi kebenaran dan keadilan untuk memberantas kejahatan-kejahatan, akan tetapi bukanlah cara yang sempurna kalau kita harus membunuhi setiap orang yang melakukan kejahatan yang sesungguhnya hanya kebodohan itu. Hal ini akan merupakan pekerjaan sia-sia belaka, malah membunuh sendiri pun termasuk kebodohan yang berdasarkan kepada kebencian, jadi pada umumnya juga disebut jahat! Yang kita musnahkan bukan orangnya melainkan kebodohannya itulah." Yo Wan berhenti sebentar mengumpulkan ingatannya tentang filsafat yang pernah dia pelajari

ketika dia bertapa di Himalaya.

Orang-orang muda yang gagah mendengarkan dengan tertarik.

"Yo-twako, teruskanlah, aku masih belum dapat memahami filsafatmu ini," kata Bun Hui.

"Anggapan bahwa orang yang sekarang dianggap jahat akan menjadi jahat selamanya, dan anggapan bahwa orang yang sekarang dianggap baik akan menjadi baik selamanya, adalah anggapan yang sempit. Apa yang disebut jahat mau pun baik hanyalah akibat dari kesadaran si orang itu pada saat itu. Apa bila dia lupa dan lemah, bodoh menghambakan diri pada hawa nafsu, maka dia melakukan perbuatan yang dianggap jahat. Sebaliknya apa bila pada saat itu ia sadar dan kuat menghadapi godaan nafsu, dia akan ingat dan menjauhi perbuatan yang dianggap jahat. Jadi semua hanya akibat sementara saja dari kesadaran. Tidak akan selamanya begitu. Yang sadar mungkin lain waktu akan lupa, dan sebaliknya yang sekarang lupa mungkin sekali lain waktu akan menjadi sadar. Saudara-saudaraku yang baik, pada hakikatnya, apakah itu yang disebut baik atau pun jahat? Dari mana timbulnya sebutan ini? Ingat, banyak sekali di antara kita yang menyalah tafsirkan istilah baik dan jahat ini, bahkan banyak yang menyeleweng dari kebenaran dan keadilan dalam menentukan tentang orang baik dan orang jahat,"

"Bagaimana ini? Baru sekarang aku mendengarnya. Yo-koko, coba kau beri penjelasan," kata Cui Sian dengan hati amat tertarik sehingga ia lupa bahwa ia menggunakan sebutan mesra sekali, yaitu sebutan ‘koko’. Baiknya semua orang pun sedang dalam keadaan tertarik oleh filsafat Jaka Lola sehingga tidak ada yang memperhatikan sebutan itu.

"Sebelumnya maaf. Kalian adalah putera-puteri para pendekar sakti yang berilmu tinggi, tentu telah menerima gemblengan-gemblengan batin yang mendalam. Akan tetapi, tiada salahnya apa bila sekarang kita bertukar pikiran untuk memperlengkapi ilmu dan mencari kesesuaian pendapat. Yang aku maksudkan penyelewengan dalam penilaian seseorang terhadap orang lain yang dianggap baik dan jahat adalah karena sebagian besar orang menilai manusia lain berdasarkan nafsu kokati..."

"Nanti dulu, Yo-twako. Apa artinya kokati?" tanya Hwat Ki.

"Nafsu kokati adalah nafsu mementingkan diri pribadi, demi kesenangan sendiri, demi keuntungan sendiri, demi kepentingan sendiri tanpa menghiraukan orang lain. Orang menilai orang lain sebagai orang baik kalau orang lain itu mendatangkan keuntungan atau kesenangan kepadanya. Dan orang menilai orang lain sebagai orang jahat kalau orang lain itu mendatangkan kerugian atau kesusahan kepadanya."

"Tentu saja, bukankah itu wajar?" Bun Hui berkata.

Yo Wan mengangguk. "Wajar bagi penilaian yang berdasarkan kokati. Memang hal ini menjadi kesalahan atau penyelewengan yang tak terasa lagi oleh manusia yang dalam setiap geraknya dikendali oleh nafsu kokati. Akan tetapi sesungguhnya tidak wajar bagi orang yang mengabdi kepada kebenaran dan keadilan!"

"Mengapa begitu?" tanya Hwat Ki.

"Agaknya persoalan ini sulit dimengerti. Baiklah aku menggunakan contoh. Ada seorang yang menjadi perampok, merampasi barang lain orang dengan jalan kekerasan. Orang ini pada umumnya disebut jahat, bukan? Akan tetapi orang ini amat baik kepadamu, tidak merampokmu, bahkan membantumu, menolongmu dengan ikhlas. Nah, saudara Hwat Ki, bagaimana penilaianmu terhadap orang ini? Tentu kau akan sulit sekali menganggap dia orang jahat, dan akan menerima dia sebagai seorang yang baik karena memang ia amat baik terhadapmu. Sebaliknya, andai kata ada seseorang yang oleh umum dianggap baik, suka menolong orang lain, tetapi justru kepadamu orang itu berbuat hal yang merugikan, misalnya menghina atau menyusahkan. Bukankah kau akan sukar sekali menilai dia sebagai orang yang baik, Bun-lote? Kiranya akan lebih mudah bagimu untuk menilai dia sebagai seorang yang jahat karena ia kau anggap amat jahat kepadamu. Nah, bukankah jelas bahwa penilaian saudara Hwat Ki dan Bun-lote ini menyeleweng dari kebenaran dan keadilan? Karena penilaian ini hanya mendasarkan kepada untung atau rugi bagi dirinya sendiri! Bagaimana pendapat kalian?"

"Betul sekali! Baru sekarang aku dapat mengerti!" berkata Cui Sian, sepasang matanya berseri penuh kekaguman.

"Memang betul apa yang dikatakan Yo-twako. Aku pun pernah mendengar filsafat seperti ini diwejangkan oleh ayah," kata Swan Bu.

Yo Wan mengangguk. "Suhu adalah seorang yang sangat bijaksana. Sungguh pun suhu kehilangan kedua alat penglihatannya, akan tetapi mata batinnya terbuka lebar sehingga suhu tak mudah terperosok ke dalam jurang penyelewengan. Banyak orang yang kedua matanya awas, akan tetapi mata batinnya seperti buta sehingga terjadilah di dunia ini perebutan kebenaran, dan yang diperebutkan itu adalah kebenaran palsu, kebenaran diri sendiri yang bukan lain hanyalah penyamaran dari nafsu kokati juga. Kebenaran sejati tidak diperebutkan orang, karena sesungguhnyalah bahwa siapa yang merasa diri tidak benar, dialah yang paling dekat kepada kebenaran sejati! Perasaan bahwa diri sendiri tidak benar ini menghilangkan atau setidaknya mengurangi nafsu yang amat buruk, yaitu nafsu membencl orang lain. Tentu saja orang lain dibenci karena dianggap jahat. Kalau kita merasa bahwa diri kita sendiri pun tidak benar, maka tidak mudah menilai orang lain jahat dan karenanya berkuranglah rasa benci. Hapuskan rasa benci dari dalam lubuk hati dan kita akan mudah menerima cahaya kasih, yaitu kasih sayang pada sesama manusia, dan ini merupakan jembatan yang akan membawa kita kepada kebenaran sejati."

Hening sejenak karena orang-orang muda itu seakan-akan terpesona dan terpengaruh hikmat kata-kata yang mengandung filsafat hidup itu. Kemudian dengan perasaan kagum dan bangga Cui Sian tertawa, memecah suasana yang tercekam oleh kesunyian itu.

"Wah-wah, mengapa kita jadi menyimpang jauh dari persoalan pokok? Bukankah kita tadi bicara tentang bajak-bajak itu?"

Yo Wan juga tertawa. Hatinya gembira karena dia dapat menangkap suara kekasihnya yang mengandung kekaguman dan kebanggaan.

"Kita tidak menyimpang karena apa yang kita bicarakan tadi juga ada hubungannya dengan para bajak. Aku tidak membenci mereka, namun kasihan terhadap kebodohan dan penyelewengan mereka. Aku akan merasa lebih bersyukur apa bila mereka itu dapat diinsyafkan dan dapat ditunjukkan jalan benar. Kalau hal ini tidak berhasil, tentu saja kita harus mencegah mereka melakukan kejahatan, mempergunakan kepandaian kita. Tetapi baiknya kalau tidak terpaksa sekali untuk mempertahankan diri, tak perlu membunuh lain orang."

"Wah, nasehat Yo-twako sama benar dengan nasehat ayah," kata Swan Bu lagi.

"Memang aku murid ayahmu, tentu saja sependirian."

Malam itu tidak terjadi sesuatu, tetapi pada keesokan harinya pagi-pagi sekali menjelang subuh, di waktu ayam hutan ramai berkokok, tiba-tiba terjadi penyerbuan besar-besaran dari pihak bajak laut. Para penjaga malam di perkemahan pasukan kota raja yang hanya berjumlah dua puluh orang lebih, tak dapat menahan serbuan ratusan bajak itu sehingga dalam waktu beberapa puluh menit saja dua puluh orang lebih penjaga itu telah tewas. Ributlah keadaan pasukan ketika dalam keadaan masih nanar karena baru bangun tidur secara mendadak menghadapi musuh-musuh menyerbu itu.

"Wah, agaknya Yosiko tidak memegang janjinya!" seru Cui Sian marah sambil mencabut pedangnya setelah para orang muda gagah itu berkumpul di ruangan depan.

"Belum tentu," jawab Yo Wan. "Mari kita berpencar. Kita menahan serbuan mereka dari empat penjuru, membantu Bun Hui yang sudah pergi lebih dulu mengatur pasukannya."

Orang-orang muda itu lalu berloncatan ke luar di dalam cuaca yang masih gelap itu. Hwat Ki dan sumoi-nya berlari ke arah barat untuk menahan gelombang serangan bajak laut dari arah ini. Cui Sian berlari ke arah utara sedangkan Yo Wan berlari ke selatan. Swan Bu sendiri yang semenjak malam tadi gelisah memikirkan Siu Bi, kini menghilang seorang diri dengan tujuan untuk mencari kekasihnya di antara para bajak laut.

Hebat perang kecil yang terjadi pada pagi buta yang masih gelap itu. Banyak anggota pasukan pemerintah roboh karena hujan anak panah, akan tetapi sesudah orang-orang muda perkasa itu keluar turun tangan, keadaan berubah dan banyak bajak laut yang roboh dan banyak pula yang mengundurkan diri.

Akan tetapi tidak seorang pun di antara para muda perkasa itu melihat Yosiko. Bahkan pimpinan bajak laut yang lain hanya dua orang yang muncul, yaitu Thio Kong dan Yauw Leng, sedangkan yang dua orang lagi, Bong Ji Kiu dan adiknya Bong Kwan yang lengan kanannya kemarin buntung oleh serangan kilat Swan Bu juga sama sekali tidak tampak batang hidungnya.

Bun Hui memimpin anak buahnya mengamuk dan mengejar bajak-bajak yang melarikan diri. Karena tidak melihat Yosiko memimpin mereka, setelah merobohkan Thio Kong, Bun Hui membentak kepala bajak yang terluka ini, "Hayo katakan, di mana adanya Hek-san Pangcu Yosiko?"

Biar pun sudah terluka parah, Thio Kong masih tertawa mengejek, "Kau takkan melihat dia hidup lagi! Dia menjadi tawanan Bong Ji Kiu di dalam goa di tepi laut!"

Bukan main kagetnya hati Bun Hui. Di samping terkejut dan khawatir akan keselamatan Yosiko, diam-diam dia juga merasa lega. Ternyata gadis itu tidak mengingkari janji, tidak mengkhianatinya, melainkan menjadi tawanan bawahannya sendiri yang memberontak!

"Hayo kau tunjukkan aku di mana goa tempat ia ditawan!" bentaknya sambil mengempit tubuh Thio Kong yang terluka dan membawanya lari.

Pasukannya itu ikut pula mengejar para bajak, dan selebihnya lalu mengikuti komandan mereka ke tepi laut. Di depan sebuah goa yang besar dan gelap, Bun Hui berhenti.

Dengan napas empas-empis Thio Kong berkata, "Di sanalah tempatnya... Bong-twako berpesan bahwa kau sendiri harus memasuki goa melawannya kalau kau ingin bertemu dengan Yosiko. Jika kau membawa pasukanmu menyerbu, dia akan dibunuh...” Setelah berkata demikian, Thio Kong roboh pingsan.

Bun Hui memerintahkan anak buahnya untuk menawan Thio Kong. Dia lalu menghampiri mulut goa. Goa ini lebar, akan tetapi gelapnya bukan main. Dari luar tidak tampak apa pun, hanya hitam gelap menyeramkan, agaknya ada terowongannya. Goa batu karang itu merupakan mulut naga yang mengerikan dan tahulah Bun Hui bahwa memasuki goa ini merupakan bahaya besar. Akan tetapi mengingat akan nasib Yosiko di tangan Bong Ji Kiu, tak mungkin dia berdiam diri saja di luar goa.

Pada saat itu, Yo Wan dan Hwat Ki berlari-lari menghampiri Bun Hui. Dua orang muda ini tadinya bersama Cui Kim dan Cui Sian yang saling bertemu sesudah mereka berhasil mengundurkan para bajak laut. Akhirnya Yo Wan mengajak Hwat Ki untuk membantu Bun Hui, sedangkan Cui Sian mengajak Cui Kim untuk mengejar ke lain jurusan sambil mencari Swan Bu yang belum tampak.

Pada waktu Yo Wan dan Hwat Ki sampai di tempat itu, Bun Hui sudah mulai meloncat memasuki goa setelah dia memerintahkan anak buahnya menjaga di luar.

"Bun-lote! Mau ke mana kau?" Yo Wan berteriak heran.

Akan tetapi Bun Hui yang khawatir kalau-kalau Yo Wan dan Hwat Ki akan merintanginya jika mendengar bahwa Yosiko tertawan di dalam dan hanya dia seorang diri yang boleh masuk, tidak mempedulikan seruan ini dan terus melompat ke dalam.

Yo Wan bukan seorang sembrono. Segera dia menghampiri seorang kepala regu dan bertanya apa maksudnya semua itu.

"Siauw-ciangkun masuk goa untuk menolong nona Yosiko yang menjadi tawanan bajak!" Orang itu menerangkan cepat. "Orang lain tak boleh masuk..."

Yo Wan cepat melompat ke depan goa, lalu berteriak, "Bun-lote! Kembalilah cepat, kau terjebak...!"

Akan tetapi terlambat sudah. Terdengar suara keras dan dari sebelah atas di dalam goa itu mendadak runtuhlah batu-batu karang yang besar dan berat menutupi mulut goa di mana tadi Bun Hui berlari masuk! Debu mengebul tinggi keluar dari goa disertai pecahan-pecahan batu yang berhamburan ke sana ke mari.

Yo Wan menggerakkan kakinya melompat keluar sehingga terhindar dari hujan batu kecil yang hancur beterbangan tertimpa batu karang besar dari atas itu.

Selagi Yo Wan, Hwat Ki dan para perajurit tertegun dan gelisah, tiba-tiba terdengar suara nyaring dari belakang, "Apa yang terjadi? Mana Yosiko anakku?"

Ketika Yo Wan menengok, ternyata yang datang ini adalah wanita setengah tua yang pernah menguji kepandaiannya, yaitu Tan Loan Ki, ibu dari Yosiko. Wanita ini wajahnya pucat, agaknya sudah mendengar

tentang perang antara pasukan pemerintah dengan anak buah bajak laut, dan kini mencari Yosiko.

"Dia tertawan oleh Bong Ji Kiu dan berada di dalam goa ini. Bun-ciangkun, komandan pasukan sedang berusaha menolongnya, akan tetapi dia terjebak ke dalam goa," kata Yo Wan.

Wanita itu mengeluarkan seruan marah keras sekali, lalu tiba-tiba ia lari dari tempat itu! Yo Wan tidak mempedulikannya lagi, lalu maju dan bersama Hwat Ki memimpin para prajurit untuk membongkar runtuhan batu-batu dari atas yang menutup goa.....

****

Bagaimanakah Yosiko bisa tertawan oleh Bong Ji Kiu? Betulkah ia tertawan? Memang sebetulnya begitu.

Setelah kalah bertanding melawan Bun Hui, hati gadis ini marasa kagum sekali dan dia sudah mengambil keputusan untuk membubarkan orang-orangnya dan mencuci tangan, menyerah kepada Bun Hui yang bersikap baik terhadap dirinya.

Dia tidak pedulikan anak buahnya yang tampak tidak puas. Dengan kata-kata singkat ia berkata kepada Bong Ji Kiu dan yang lain-lain,

"Aku lelah sekali. Biarlah malam ini aku mengaso dan besok pagi kau kumpulkan semua kawan, aku mau bicara penting sekali. Jangan bergerak dan jauhkan diri dari pasukan kota raja agar tidak terjadi bentrokan."

Yang kelihatan tidak puas sekali adalah Bong Ji Kiu. Adik kandungnya sudah kehilangan lengan kanan dan kini pemimpin ini tampaknya tidak mempedulikan, bahkan tadi dalam pertandingan kelihatan mengalah terhadap musuh!

Malam itu Yosiko tidur di dalam pondoknya, bersama Siu Bi. Gadis ini tak dapat tidur, apa lagi ketika ia tadi mendengar dari Yosiko tentang Swan Bu yang masih berada bersama pasukan kota raja. Bahkan Yosiko memuji-muji Swan Bu dan juga menceritakan betapa pemuda buntung itu dengan hebatnya sudah membuntungi lengan kanan Bong Kwan yang menghinanya.

"Pilihanmu tak keliru, Siu Bi. Putera Pendekar Buta itu hebat. Akan tetapi, Bun-ciangkun lebih hebat. Mereka memang orang-orang yang mengagumkan," demikian kata Yosiko menutup ceritanya sebelum gadis kepala bajak itu pulas.

Siu Bi tidak dapat pulas, hatinya gelisah. Mungkin sekali kekasihnya akan salah sangka, mengira bahwa dia sekarang menjadi bajak pula membantu Yosiko. Padahal ia bersama Yosiko karena tadinya hendak bersama-sama memusuhi Cui Sian. Aku harus pergi dari sini, pikirnya. Tidak ada gunanya lagi berkumpul dengan Yosiko.

Tiba-tiba saja Siu Bi mencium sesuatu yang harum sekali. Ia menjadi curiga dan cepat ia mengerahkan sinkang menahan nafas. Dilihatnya Yosiko bernapas panjang dan tenang dalam tidurnya.

Ada asap kekuningan memasuki kamar itu dari celah-celah dinding. Siu Bi makin curiga. Dengan masih menahan napasnya, ia mengguncang-guncang tubuh Yosiko. Akan tetapi alangkah heran dan kagetnya ketika ia melihat Yosiko membuka sedikit matanya akan tetapi gadis itu lemas dan tidak mampu bangun.

"Asap beracun!" bisik Siu Bi kaget.

Cepat ia mencabut pedangnya dan meloncat turun dari pembaringan, terus menerjang ke arah pintu. Ternyata di depan pintu sudah menunggu banyak anak buah bajak, dipimpin oleh Bong Ji Kiu yang langsung menyerangnya dengan pengeroyokan.

Siu Bi memutar pedangnya, akan tetapi karena ia memang sudah mengambil keputusan untuk pergi dari tempat itu, sesudah berhasil merobohkan dua orang pengeroyok, ia lalu melompat ke dalam gelap, terus melarikan diri. Kemudian dia mendengar keributan dan perang tanding antara bajak-bajak laut melawan pasukan pemerintah di dalam hutan itu. Ia tetap bersembunyi.

Ada pun Yosiko yang sudah menjadi korban asap beracun itu, sama sekali tidak dapat melawan ketika Bong Ji Kiu membelenggu dan memanggulnya pergi. Andai kata gadis ini tidak berada dalam keadaan tidur

pulas, seperti halnya Siu Bi, tentu ia takkan menjadi korban. Akan tetapi dalam keadaan pulas, ia telah menyedot asap beracun dan terbius dalam keadaan setengah pingsan.

Ketika melihat anak buahnya terdesak hebat dan banyak yang tewas, akhirnya Bong Ji Kiu maklum bahwa pihaknya akan kalah. Maka dia lalu menibawa Yosiko lari ke dalam goa rahasia dan berhasil menjebak masuk Bun Hui. Dia hendak menggunakan Bun Hui dan Yosiko untuk menjadi jaminan menyelamatkan diri.

Sementara itu, Swan Bu yang lebih dulu menyerbu ke daerah musuh dalam usahanya mencari Siu Bi, menjadi gelisah karena dia tidak melihat gadis itu di antara para bajak. Juga dia tidak melihat Yosiko. Pemuda ini mengamuk dan setiap orang bajak yang berani menghadangnya tentu roboh dengan sekali gerakan.

Banyak sudah dia merobohkan anak buah bajak, menangkap mereka dan bertanya di mana adanya kekasihnya, Siu Bi. Akan tetapi para bajak itu tidak ada yang tahu, atau tidak ada yang mau memberi tahu sehingga Swan Bu menjadi makin bingung.

Akhirnya dia dikepung oleh belasan orang bajak yang dipimpin oleh kepala bajak Yauw Leng yang bertubuh tinggi besar dan memegang sepasang pedang. Yauw Leng kemarin ikut dengan rombongan Yosiko, oleh karena itu dia mengenal pemuda buntung ini yang kemarin telah membuntungi lengan kanan temannya, Bong Kwan. Maka melihat pemuda ini, marahlah Yauw Leng dan ingin membalas dendam sahabatnya. Ia lalu mengerahkan anak buahnya mengepung.

Akan tetapi kasihan bajak-bajak kecil itu. Mereka seakan-akan merupakan serombongan laron yang menerjang api lilin. Api itu hanya bergoyang-goyang, sama sekali tak padam, akan tetapi laron-laron itu satu demi satu roboh!

Swan Bu berpikir bahwa sebagai pemimpin bajak, tentu orang tinggi besar yang kemarin datang bersama Yosiko ini sedikitnya tahu akan Siu Bi. Maka dia segera mempercepat permainan pedangnya, merobohkan para bajak dan dengan gerakan yang tak tersangka-sangka dia meloncat ke depan Yauw Leng yang tadinya hanya memberi komando dari jarak aman.

Bajak laut itu kaget luar biasa. Tak disangkanya pemuda buntung itu dengan mudahnya dapat menembus kepungan belasan orang anak buahnya dan tahu-tahu telah berkelebat di depannya. Dia cepat menggerakkan sepasang pedangnya menyerang, pedang kanan menyerang tubuh lawan, pedang kirinya menyerang bagian atas. Gerakannya cepat dan ganas bukan main, tenaganya besar sehingga sepasang pedangnya mengeluarkan bunyi berdesingan.

Akan tetapi bajak laut dengan sepasang pedang yang dahsyat itu, yang biasanya jarang menemukan lawan, sekarang menemui lawan yang ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi dari padanya. Walau pun Swan Bu sudah kehilangan lengan kirinya, namun kalau baru lawan setingkat bajak laut ini, biar pun ada sepuluh orang macam Yauw Leng kiranya dia takkan kalah.

Pedang Kim-seng-kiam berkelebat bagaikan halilintar menyambar, dari mulutnya keluar bentakan yang menggetarkan jantung, kemudian terdengar bunyi nyaring dan tahu-tahu sepasang pedang di tangan Yauw Leng telah patah-patah, disusul pekik kesakitan ketika bajak itu tertotok roboh oleh gagang pedang Swan Bu.

Para anak buah bajak berteriak-teriak menyerbu, namun sekali memutar pedang, empat orang bajak laut roboh. Kemudian Swan Bu menyambar tubuh Yauw Leng dan sekali dia berkelebat, lenyaplah dia dari depan para bajak laut yang menjadi kebingungan karena kehilangan pimpinan. Akhirnya mereka lari cerai-berai ketika melihat pasukan pemerintah sudah berlari-lari dari lain jurusan dengan senjata diacung-acungkan penuh ancaman!

"Hayo katakan, di mana adanya nona Siu Bi yang tadinya bersama ketuamu Yosiko? Lekas katakan yang sebenarnya, kalau tidak... akan kucincang hancur tubuhmu!" Swan Bu mengancam sesudah dia berada di tempat sunyi dan membanting tubuh bajak itu ke bawah.

Yauw Leng mengeluh panjang, lalu berkata, "Dia... dia tertawan oleh... Bong Kwan yang kemarin kau buntungi lengannya! Dia tentu akan tewas oleh Bong Kwan yang sakit hati kepadamu kalau tidak lekas kau tolong..."

"Di mana dia? Di mana bangsat itu dan di mana Siu Bi ditawan?" tanya Swan Bu dengan gugup.

"Apa gunanya aku memberi tahu kalau kau akhirnya toh membunuhku? Berjanjilah dulu bahwa kau tak akan membunuhku, baru aku mau menunjukkan tempatnya."

Karena amat khawatir akan keadaan Siu Bi, Swan Bu segera berkata, "Baiklah kau akan kubebaskan. Lekas tunjukkan tempatnya."

Swan Bu menotok bebas bajak itu dan menyeret tangannya diajak lari ke tempat yang ditunjukkan oleh Yauw Leng. Tibalah mereka di depan batu-batu karang di pinggir laut, di mana terdapat banyak sekali goa-goa batu karang yang liar. Kadang kala kalau ombak laut besar, air laut sampai di mulut goa-goa ini, sehingga batu-batu karang di tempat ini amat runcing, tajam dan licin.

"Di sinilah tadi malam Bong Kwan membawa Siu Bi. Kau carilah sendiri ke dalam goa itu, aku tidak berani," kata Yauw Leng.

Cepat bagaikan kilat menyambar, tangan kanan Swan Bu menotok Yauw Leng roboh. “Akan kubuktikan, kalau kau tidak membohong, kau kubebaskan. Akan tetapi awas kalau kau bohong!"

Dengan pedang di tangan, Swan Bu segera meloncat memasuki goa itu dengan gerakan tangkas. la meloncat ke atas batu-batu karang yang runcing, terus memasuki goa yang amat dalam itu.

"Siu Bi...!” la memanggil.

Tidak ada jawaban kecuali gema suaranya dari dalam goa. Swan Bu meloncat ke atas batu karang sebelah dalam lagi.

"Siu Bi...!"

Mendadak telinganya menangkap suara yang terdengar dari jauh.

"Swan Bu...!"

Itulah suara Siu Bi! Tidak salah lagi! Gemetar kaki Swan Bu mendengar suara ini, suara yang sulit diketahui dari mana datangnya, akan tetapi terpengaruh oleh keterangan Yauw Leng tadi, dia menduga bahwa suara itu pasti datang dari dalam goa ini. Dengan cepat dia meloncat terus, memasuki bagian yang gelap.

Tiba-tiba saja terdengar angin menyambar dari kanan kiri. Swan Bu terkejut, pedangnya bergerak cepat, diputar sedemikian rupa sehingga dia berhasil menangkis banyak anak panah yang beterbangan dari kanan kiri menyambarnya. Anak-anak panah itu runtuh ke bawah dan dia kembali meloncat ke depan. Sekali lagi dia menangkis sambaran senjata-senjata gelap yang terbang dari depan.

Mendadak terdengar suara keras dan asap hitam tebal memenuhi tempat itu. Swan Bu terbatuk-batuk dan cepat menahan napas, maklum bahwa asap itu beracun. Akan tetapi karena tempat itu gelap bukan main, saat meloncat ke atas batu karang di sebelah kanan yang kelihatan hanya hitam saja, dia pun tergelincir.

Pada saat itu pula dia merasa pundak kanannya sakit. Sebatang senjata piauw sudah menancap di pundaknya. Tak tertahan lagi Swan Bu roboh terguling, tubuhnya terbanting di atas batu-batu karang yang runcing dan tajam. Lalu sunyi senyap!

Bagaikan terbang cepatnya, Siu Bi datang berlari-lari. la tadi mendengar suara Swan Bu yang memanggil dirinya dan dia sudah menjawab dengan menyerukan nama pemuda itu sambil berlari ke arah datangnya suara. Pada saat dia tiba di depan goa, dari dalam goa berlompatan empat orang bajak yang tadi bersembunyi di situ dan menghujankan anak panah kepada Swan Bu. Siu Bi marah sekali. Melihat Yauw Leng menggeletak dalam keadaan tertotok, pedangnya menyambar dan putuslah leher kepala bajak itu.

Empat orang bajak menjadi marah, beramai mereka menyerbu. Namun Siu Bi memutar pedangnya dan hanya dalam beberapa menit saja empat orang bajak itu sudah roboh tanpa bernyawa lagi, tubuh mereka mandi darah!

"Swan Bu!” Siu Bi menjerit ke dalam goa.

Tiba-tiba dari dalam goa itu terdengar suara orang tertawa bergelak, menyeramkan suara ini.

"Ha-ha-ha, Manis! Kau mencari kekasihmu? Si buntung lengan? Ha-ha-ha-ha, dia ada di sini. Masuklah!" Siu Bi terkejut. Itulah suara Bong Kwan yang katanya kemarin dibuntungi lengannya oleh Swan Bu. Ia tidak percaya dan memanggil lagi.

"Swan Bu...!"

"Ha-ha-ha, kau tidak percaya? Lihat, apakah ini?"

Dari dalam goa itu lalu melayang sebatang pedang yang mengkilap putih, menyambar ke arah Siu Bi. Dengan amat cekatan Siu Bi menyambar pedang itu dengan tangan kirinya. Tangannya menggigil. Itulah pedang Kim-seng-kiam, pedang kekasihnya!

"Swan Bu...!"

"Masuklah kalau hendak menemui kekasihmu!" kembali suara Bong Kwan mengejek.

Pada saat itu, Cui Sian dan Cui Kim datang berlari-lari. Melihat Siu Bi dengan sepasang pedang sedang berdiri di depan goa, timbullah kemarahan mereka berdua. Gadis liar ini telah bersekutu dengan Yosiko dan terang bahwa Yosiko sudah bersikap curang, sudah melanggar janji secara diam-diam melakukan penyerbuan yang akhirnya menewaskan banyak perajurit. Terang bahwa Siu Bi ini membantu penyerbuan Yosiko.

"Gadis jahat!" Cui Sian melompat maju hendak menyerang, tapi kemudian dia mengenal pedang Kim-seng-kiam di tangan Siu Bi.

"Ehh, itu pedang Kim-seng-kiam milik Swan Bu! Di mana dia? Kau apakan dia?!" Cui Sian membentak.

Muka Siu Bi pucat sekali. "Dia... dia... entah bagaimana keadaannya, tapi... dia... dia di dalam goa ini, ditawan...!" Sambil berkata demikian, Siu Bi lalu melompat memasuki goa dengan sepasang pedang di tangan.

"Swan Bu...!" Dia berseru lagi sambil berlari dan berloncatan dari batu karang ke batu karang sebelah dalam.

Mendadak terdengar ledakan keras dan asap hitam memenuhi tempat di sebelah dalam goa di mana Siu Bi sedang berdiri. Gadis ini menjadi limbung, pandang matanya gelap dan dalam keadaan matanya gelap dan dalam keadaan setengah sadar itu, tiba-tiba dia merasa dadanya sakit sekali. Ia pun terhuyung-huyung dan terbanting roboh di samping Swan Bu yang menggeletak pingsan di antara batu-batu karang.

"Swan Bu...," Siu Bi merintih lemah, merangkak dan merangkul pemuda itu.

Cui Sian dan Cui Kim terkejut sekali. Mereka lalu meloncat masuk pula dengan pedang terhunus, bergerak hati-hati sekali. Cui Sian di depan, Cui Kim di belakangnya.

"Mundur...!" Ciui Sian berteriak sambil melompat keluar lagi ketika dia mencium bau yang memuakkan, bau asap hitam yang masih tergantung tebal di dalam goa. Terpaksa dua orang gadis ini melompat keluar lagi dan berdiri bingung.

Tiba-tiba berkelebat bayangan dan tahu-tahu di depan goa itu sudah berdiri sepasang suami isteri yang gagah perkasa. Mereka ini bukan lain adalah Pendekar Buta sendiri bersama isterinya. Kedatangan mereka ini sebetulnya bersama Tan Loan Ki.

Seperti kita ketahui, Tan Loan Ki mencari Pendekar Buta untuk memaksa pendekar ini menjodohkan muridnya, Yo Wan dengan puterinya, Yosiko. Mendengar permintaan yang aneh ini, Pendekar Buta yang kebetulan bertemu di jalan dengan Tan Loan Ki sepulang mereka dari Thai-san, segera ikut dengan wanita aneh itu.

Perjalanan dilakukan cepat bukan main karena biar pun sudah setengah tua, Tan Loan Ki masih berwatak keras dan tidak mau kalah. Maka dia seakan-akan mengajak suami isteri dari Liong-thouw-san itu berlomba adu lari cepat!

Setibanya di daerah Po-hai, melihat kekacauan dan peperangan, Tan Loan Ki merasa khawatir sekali dan cepat-cepat dia mencari puterinya sehingga dia bertemu Yo Wan di depan goa di mana puterinya tertawan. Sedangkan Pendekar Buta dan isterinya, sudah mendengar keterangan dari para perajurit bahwa Swan Bu putera mereka juga berada di situ, malah ikut bertempur. Atas petunjuk para prajurit inilah mereka berdua mencari dan akhirnya mereka bertemu dengan Cui Sian dan Cui Kim yang sedang berloncatan keluar dari dalam goa yang penuh asap hitam beracun!

"Cui Sian... apa yang terjadi? Apakah kau melihat Swan Bu?" tanya Hui Kauw, isteri Pendekar Buta, tak sabar lagi.

"Saya khawatir... Swan Bu berada di dalarn goa... dan Siu Bi baru saja meloncat masuk untuk mencarinya, akan tetapi agaknya... agaknya dia mengalami kecelakaan. Goa ini penuh asap hitam beracun..."

"Ahhh...!" Hui Kauw mencabut pedangnya dan bergerak hendak meloncat masuk, akan tetapi cepat Kwa Kun Hong si Pendekar Buta menyambar lengan isterinya.

"Tunggu! Biarlah aku yang masuk!" katanya dan sebelum isterinya sempat membantah, tubuhnya sudah bertindak ke depan, dengan hati-hati sekali kakinya melangkah masuk, meraba-raba dengan kedua kakinya. Segera dia mencium bau asap hitam yang beracun.

"Bahan ledak berbahaya..." katanya perlahan.

Pendekar Buta kemudian menggerak-gerakkan kedua tangannya, mendorong ke dalam goa. Asap hitam itu yang tadinya mengambang di dalam goa menjadi buyar, terdorong oleh angin pukulan dahsyat yang memenuhi goa. Karena dorongan ini, asap itu segera terbang keluar goa dan sebentar saja habislah asap hitam itu.

Lalu dari dalam goa menyambar senjata-senjata rahasia piauw, bagaikan hujan lebatnya. Namun, hanya dengan gerakan kedua tangannya yang mengeluarkan angin pukulan luar biasa, semua piauw itu terpental, ada pula yang membalik dan menyambar lebih cepat lagi ke dalam goa. Terdengar pekik kesakitan ketika piauw-piauw beracun itu menyambar tubuh Bong Kwan sendiri yang segera terjungkal dari atas batu karang di sudut goa dan tewas seketika itu juga.

Pada saat itu, matahari telah naik tinggi dan sinarnya memasuki goa. Hui Kauw, Cui Sian dan Cui Kim sudah berani memasuki goa setelah asap hitam itu buyar semua.

"Swan Bu...!" Hui Kauw menjerit ketika melihat puteranya yang sekarang sudah buntung lengannya itu menggeletak bagaikan mayat, dipeluki oleh Siu Bi yang tubuhnya mandi darah.

Sekali lagi Kun Hong mencegah isterinya, malah dia segera berjongkok dan memeriksa puteranya dengan rabaan tangannya. Hati lega karena luka pada pundak puteranya tidak berbahaya. Swan Bu hanya pingsan karena ketika tadi terguling, kepalanya tertumbuk oleh batu. Hanya keadaan Siu Bi yang payah. Ketika Kun Hong memeriksanya sebentar, pendekar ini mengerutkan keningnya.

"Biarkan dia sebentar...," katanya, hatinya penuh keharuan. Tiga batang piauw beracun yang menancap di dada Siu Bi tak mungkin dapat dicegah pengaruhnya lagi.

"Swan Bu...," Siu Bi berbisik, tetap merangkul leher pemuda itu erat-erat.

"Swan Bu... aku hanya punya engkau..."

Ucapan ini terdengar gemetar dan lemah, mendatangkan rasa haru pada mereka yang menyaksikan dan mendengar. Mata gadis itu penuh air mata, akan tetapi sinarnya sudah redup. Jari-jari tangannya dengan lemah meraba-raba muka Swan Bu yang masih rebah pingsan.

"Swan Bu... aku tidak punya apa-apa lagi... hanya ingin punya engkau... masa tidak boleh...? Swan Bu... kenapa diam saja...? Kau marah kepadaku? Swan Bu... ah, kau... kau terluka... kau mati? Aku pun ikut... Swan Bu... aku ikut!" Gadis itu lalu berkelojotan, menjerit-jerit, "Aku ikut! Aku ikut!"

Pelukannya mengeras, akan tetapi hanya sebentar. Tubuhnya lalu menjadi lemas dan kata-kata terakhir yang keluar dari bibirnya hanya helaan napas dan bisikan, "Swan Bu kekasihku... aku... ikut..."

Terdengar sedu-sedan dari kerongkongan Hui Kauw yang memeluk dua tubuh itu, tubuh Siu Bi yang sudah tak bernyawa lagi dan tubuh Swan Bu yang masih pingsan. Juga Cui Sian menangis terisak-isak, ingat betapa tadinya ia membenci Siu Bi. Baru kini dia sadar betapa Siu Bi patut dikasihani, seorang gadis yatim piatu yang hidup sebatang kara di dunia ini, tidak punya apa-apa, tidak punya orang yang dikasihinya, tidak punya harapan. Sekali lagi ia sadar betapa benar pendapat kekasihnya, Yo Wan. Ada pun Cui Kim berdiri bengong, air matanya juga membasahi pipinya.

"Sudahlah, mari kita angkat keluar mereka. Swan Bu perlu diobati," kata Pendekar Buta.

Hui Kauw memondong tubuh puteranya, Cui Sian memondong mayat Siu Bi dan mereka keluar dari goa itu, terus menuju ke perkemahan di dalam hutan. Di sepanjang jalan Hui Kauw menangis sesunggukan, menangisi puteranya yang sudah kehilangan lengan kiri, dan menangisi Siu Bi yang betapa pun juga sampai di akhir hidupnya membuktikan cinta kasih dan pengorbanan yang besar kepada Swan Bu.

Hanya Pendekar Buta yang berjalan dengan muka tunduk itu diam-diam berterima kasih kepada Tuhan bahwa Tuhan sudah mengatur sedemikian rupa demi kebaikan. Memang sebaiknya begini. Ia tahu bahwa puteranya mencintai Siu Bi, tetapi dia tahu pula bahwa demi kebenaran, demi menjaga kerukunan keluarga, demi mencuci bersih nama serta kehormatan keluarga Raja Pedang, Swan Bu harus berjodoh dengan Lee Si.

Dengan pengerahan tenaga para prajurit, dan dia sendiri pun menggunakan kepandaian dirinya untuk menggulingkan batu-batu yang besar dan berat, akhirnya sejam kemudian Yo Wan berhasil membongkar batu-batu karang yang tadi telah menutupi goa. Cepat dia menerjang masuk dan apa yang dia lihat?

Tempat itu kini sudah terang, diterangi oleh dua buah obor yang dipasang di kanan kiri. Di atas sebuah batu karang halus tampak duduk seorang wanita yang bukan lain adalah Tan Loan Ki, duduk sambil tersenyum-senyum. Di depannya berlutut dua orang yang bergandeng tangan, Bun Hui dan Yosiko! Ada pun di sudut ruangan goa itu menggeletak mayat si cambang bauk Bong Ji Kiu, lehernya putus! Yo Wan berdiri tertegun, namun hatinya merasa lega.

Apakah yang terjadi? Kiranya pada waktu Bun Hui memasuki goa itu, Bong Ji Kiu cepat menggerakkan sebuah alat rahasia sehingga runtuhlah batu-batu dari atas menutupi goa. Sebagian dari batu-batu itu menimpa Bun Hui yang cepat melompat ke dalam akan tetapi karena keadaan gelap, dia tidak dapat menghindarkan serangan Bong Ji Kiu.

Sambaran golok Bong Ji Kiu melukai pahanya dan sebuah tendangan tepat mengenai dadanya membuat Bun Hui terpelanting dan roboh tidak dapat bangun pula. Kemudian Bong Ji Kiu menyalakan obor dan dengan hati penuh kegelisahan Bun Hui kini melihat betapa Yosiko benar benar berada di situ, terbelenggu kaki tangannya!

"Ha-ha-ha, kau berani datang untuk melihat kekasihmu? Kau mencinta Yosiko, bukan? Ha-ha, bagus sekali. Kau saksikanlah betapa nona manis ini menjadi isteriku, kemudian kau mampus! Kau kira akan dapat mengalahkan Kim-bwee-liong Bong Ji Kiu? Ha-ha-ha!" Kemudian secara kasar kepala bajak ini memeluk dan menciumi Yosiko.

"Bangsat! Kalau kau memang laki-laki, jangan mengganggu wanita! Hayo kita bertanding secara laki-laki, jangan menggunakan kecurangan!" Bun Hui memaki sambil merangkak bangun dengan susah payah. Dia berhasil berdiri sesudah mengambil pedangnya, lalu meloncat menggunakan sebelah kaki menyerang kepala bajak itu.

Sambil tertawa Bong Ji Kiu menangkis dengan goloknya. Tangkisannya keras sekali dan karena Bun Hui masih pening, luka di pahanya parah, serta dadanya masih membuat napasnya sesak, tangkisannya ini saja cukup membuat pedangnya terlepas dan kembali dia terguling roboh karena tendangan lawan.

"Ha-ha-ha, macam kau berani melawan aku?" Bong Ji Kiu melangkah maju dengan golok di tangan.

"Bong Ji Kiu!" Yosiko berseru keras. "Jika kau bunuh dia, aku bersumpah akan mencari kesempatan menghancurkan kepalamu sampai lumat!"

"Ha-ha-ha, kiranya kau benar-benar mencinta bocah ini? Ahh, Yosiko, kau benar-benar aneh sekali dan mengecewakan hati. Sepatutnya kau, anak bajak laut, berjodoh dengan bajak laut pula. Akan tetapi kau

memang tak kenal budi, tak menghargai kawan sendiri. Dulu Shatoku, murid ayahmu sendiri tewas di tangan Tan Hwat Ki dan kau tidak peduli, padahal Shatoku amat mencintamu. Juga kau tak mau pedulikan lamaranku, sebaliknya kau malah mencinta bocah ini, padahal dia ini adalah komandan pasukan kerajaan yang sengaja datang hendak membasmi kita! Ahh, di mana kegagahan ayahmu? Mana rasa setia kawanmu?" Setelah berkata demikian, Bong Ji Kiu menggunakan sehelai tambang untuk mengikat kaki tangan Bun Hui yang sudah tidak berdaya lagi kemudian dia meraih hendak memeluk Yosiko lagi untuk menyiksa hati Bun Hui.

"Jangan sentuh aku! Dengar, Bong Ji Kiu, aku hanya bersedia menjadi isterimu kalau kau membebaskan Bun Hui dan jangan menyentuhku di depannya. Bila kau tetap melanggar pantangan ini, walau pun kau akan memaksaku, pasti akan tiba waktunya aku merobek dadamu dan mengeluarkan jantungmu!"

"Ha-ha-ha, baiklah, Manisku. Akan tetapi tidak bisa aku membebaskan dia sekarang. Dia harus ikut dengan kita ke pantai dan ke perahu. Aku akan membawamu lari ke pulau selatan di mana kita dapat membuat sarang baru yang aman, sebagai suami isteri bajak laut. Dia harus menjamin keselamatan kita sampai kita berlayar, barulah dia kubebaskan. Mari, mari kita pergi, Manisku!"

Bong Ji Kiu memondong tubuh Yosiko dan menyeret tubuh Bun Hui melalui terowongan yang kasar sehingga dapat dibayangkan betapa tersiksanya Bun Hui.

Diam-diam Yosiko cemas sekali. Terowongan rahasia ini adalah peninggalan kakeknya dahulu, tak ada yang tahu kecuali dia dan ibunya, dan anak buahnya. Agaknya Kamatari telah membocorkan rahasia ini sehingga kini digunakan oleh Bong Ji Kiu untuk menjebak Bun Hui dan untuk melarikan diri melalui terowongan rahasia. Kalau sampai Bong Ji Kiu dapat menggunakan Bun Hui sebagai jaminan, agaknya apa yang dikatakan bajak ini akan terlaksana!

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara ketawa yang menyeramkan. Bong Ji Kiu terkejut bukan main sehingga pondongannya terlepas dan tubuh Yosiko terguling ke dekat tubuh Bun Hui. Bajak laut itu menghunus golok besarnya dan membentak,

"Siluman dari mana berani mengganggu Kim-bwee-liong?"

"Bong Ji Kiu, kematian sudah di depan mata masih berani berlagak?"

Suara itu terdengar aneh karena bercampur dengan kumandangnya, seperti suara yang datang dari alam lain.

"Keluarlah dan makan golokku ini...!" Tiba-tiba suara Bong Ji Kiu terhenti dan matanya terbelalak lebar ketika dia melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu Tan Loan Ki telah berdiri di depannya dengan pedang di tangan!

"Toa... Toanio...! Saya terpaksa menangkap Yosiko karena dia berkhianat dan bersekutu dengan pasukan kota raja, dan... dan ini... komandan pasukan juga sudah saya… saya tangkap..."

"Setan kaul Keparat! Anakku boleh memilih jodoh siapa pun juga, peduli apa dengan kau? Hayo berlutut menerima kematian!"

Menggigil sepasang kaki Bong Ji Kiu. “Tidak, Toanio... ini tidak adil! Aku... aku..." Akan tetapi terpaksa dia menghentikan kata-katanya.

Dengan amarah yang meluap-luap Tan Loan Ki sudah menerjangnya dengan serangan kilat. Terpaksa Bong Ji Kiu melawan dengan memutar goloknya. Terjadilah pertempuran mati-matian yang amat seru di dalam ruangan goa yang kini diterangi obor itu.

Bong Ji Kiu berlaku nekat, akan tetapi mana mungkin dia bisa menandingi Tan Loan Ki? Belum tiga puluh jurus, sambaran pedang merobek kulit lengan dan hampir membuntungi pergelangan tangannya sehingga golok besarnya terbang.

"Ti... tidak... Toanio... ampun...”

Bong Ji Kiu meloncat ke belakang dengan tubuh gemetaran dan muka pucat. Akan tetapi Tan Loan Ki menghampirinya dengan mata yang berapi-api dan langkah-langkah lambat sampai akhirnya Bong Ji Kiu

tak dapat lari lagi karena punggungnya menyentuh dinding di sudut. Pedang Tan Loan Ki berkelebat, hanya tampak cahayanya dan tahu-tahu tanpa dapat sambat lagi Bong Ji Kiu terguling dengan kepala terpisah dari tubuh!

Tan Loan Ki cepat membebaskan dua orang muda itu dan dengan gembira sekali Yosiko menceritakan semuanya kepada ibunya.

"Ibu, aku memilih dia ini menjadi suamiku. Kalau tidak dijodohkan dengan Bun Hui, aku lebih baik mati! Ibu, hanya sekali ini permintaanku kepadamu, aku harap kau suka untuk mengabulkan."

"Hemmm... kau bocah aneh. Mula-mula Tan Hwat Ki, kemudian Yo Wan, dan sekarang Bun Hui komandan pasukan kota raja. Bagaimana ini?"

"Dulu aku tidak tahu, Ibu. Kukira hanya laki-laki yang dapat mengalahkan aku saja yang patut menjadi jodohku, tetapi setelah mendengarkan nasehat Yo Wan, dan mendengar pula penuturan Siu Bi, aku... aku tahu bahwa tanpa cinta tidak mungkin menjadi isteri orang. Dan aku... aku mencinta Bun Hui!"

Bukan main girang hati Bun Hui mendengar pengakuan ini, pengakuan yang begini terus terang, terbuka, membayangkan kejujuran dan kepolosan hati gadis ini. Yo Wan benar, pikirnya, gadis ini jujur dan baik, hanya liar karena pengaruh pendidikan dan lingkungan.

"Bun Hui, kau anak siapa?"

"Ibu, dia itu cucu ketua Kun-lun-pai, bukan sembarang pemuda!" Yosiko yang menjawab cepat.

"Ehhh?" Tan Loan Ki tercengang. "Kalau begitu, kau ini putera Bun Wan?"

"Betul, Bibi," jawab Bun Hui, girang dan heran bahwa ibu Yosiko ini kiranya mengenal ayahnya.

"Hemmm, dia juga baik dan boleh saja. Tapi... eh, Bun Hui, anakku mencintamu, apakah kau juga cinta kepadanya?"

"Tentu saja dia cinta kepadaku, Ibu, dia... dia membujukku untuk insyaf dan dia hendak membawaku ke Tai-goan..."

"Diam kau! Harus dia sendiri yang menjawab. Bagaimana, Bun Hui? Apakah kau benar mencinta Yosiko?"

"Saya... saya mencintanya, Bibi."

Yosiko meloncat dan memegang tangan Bun Hui, wajahnya berseri-seri gembira dan ia mengguncang-guncang lengan itu. "Betulkah itu, Bun Hui? Ahhh, alangkah bahagia dan leganya hatiku. Tadinya... tadinya kukira kau tidak mencintaiku... dan aku sudah khawatir sekali..."

Tan Loan Ki tertawa dan berkata, "Anak-anakku, aku girang melihat kalian bahagia. Bun Hui, kau tidak memberi hormat kepada ibu mertuamu?"

Bun Hui dengan muka merah, dengan tangan masih digandeng Yosiko, segera berlutut di depan wanita itu. Mereka berbahagia, tidak peduli akan suara hiruk-pikuk dari Yo Wan dan para prajurit yang membongkar batu-batu di depan goa.

Demikianlah, ketika akhirnya Yo Wan menerjang masuk dengan hati penuh kekhawatiran menyaksikan adegan yang tenteram bahagia, yang membuatnya bengong terlongong keheranan!

Bajak laut menjadi kocar-kacir setelah kehilangan pimpinan. Apa lagi ketika Tan Loan Ki dan Yosiko keluar dan menyerukan perintah agar mereka menyerah, sebagian besar di antara mereka lalu membuang senjata dan berlutut, menyerah.

Bun Hui cukup bijaksana untuk menyerahkan urusan mereka kepada Yosiko dan ibunya yang membubarkan Hek-san-pang dan perkumpulan bajak laut yang lain. Selanjutnya harta kekayaan yang ada oleh Yosiko dibagi-bagikan kepada mereka dengan peringatan agar mereka memulai hidup baru, jangan melakukan kejahatan lagi.

Ada pun Swan Bu setelah sadar dan melihat kekasihnya, Siu Bi, telah meninggal karena membelanya, menjadi berduka sekali. Akan tetapi sebagai seorang yang telah menerima gemblengan batin dari orang tuanya, apa lagi di situ terdapat pula Pendekar Buta yang menasehati dan menghiburnya, dia dapat menerima kenyataan pahit yang menimpa dan mendukakan hatinya.

Sejak saat itu, Swan Bu berubah menjadi seorang yang pendiam, seorang yang masak jiwanya, dan biar pun dia kehilangan lengan kiri dan kehilangan Siu Bi yang dikasihinya, dia mendapatkan pengalaman hidup yang membuatnya menjadi seorang yang kuat lahir batin.

Orang-orang gagah ini berpisahan dari daerah pantai Po-hai ketika para bajak laut sudah dibubarkan. Bun Hui kemudian memimpin sisa pasukannya ke kota raja, tentu saja selain membawa kemenangan lahir juga kemenangan batin, karena di sebelahnya turut pula Yosiko serta ibunya, sedangkan di dalam sakunya terdapat sebuah surat dari Pendekar Buta untuk ayahnya, surat yang membantu dan mengusulkan supaya Bun Wan dapat memperkenankan perjodohan antara Bun Hui dan Yosiko.

Tan Hwat Ki bersama sumoi-nya, yang masing-masing menyimpan rahasia kebahagiaan sendiri, yang dalam perjalanan kali ini telah menemukan cinta kasih mereka satu kepada yang lain, buru-buru kembali ke Lu-liang-san dengan pengharapan besar mendapat restu ayah dan guru mereka, dengan lamunan dan cita-cita yang muluk-muluk!

Pendekar Buta bersama isteri serta puteranya kembali ke Liong-thouw-san. Tentu saja Swan Bu membawa keperihan hati karena dia harus meninggalkan Siu Bi di dalam gundukan tanah kuburan di dalam hutan tepi pantai.

la merasa kasihan sekali kepada kekasihnya ini. Sampai mati pun harus bersunyi sendiri, dikubur di tempat sunyi. la baru mau pergi bersama ayah bundanya setelah menemani kuburan Siu Bi semalam suntuk, di mana dia duduk bersemedhi di dekat gundukan tanah kuburan baru itu.

Masih terngiang di telinganya ketika dia mulai sadar, dia sempat mendengar jeritan Siu Bi berkali-kali, "Swan Bu, aku ikut... aku ikut...!"

Kenangan ini akhirnya membesarkan hatinya karena ketika dia melakukan perjalanan pulang, dia merasa seakan-akan Siu Bi benar-benar mengikutinya. Biar pun bukan Siu Bi dalam kenyataan, atau bayangannya, akan tetapi setidaknya cinta kasih gadis itu selalu mengikutinya!

Sebelum pergi, Pendekar Buta memanggil Yo Wan, lalu berkata di depan Cui Sian yang menundukkan mukanya karena jengah. "Muridku, Yo Wan. Sebagai wakil orang tuamu, aku telah membicarakan urusan perjodohanmu dengan Tan Beng San locianpwe. Beliau berkenan menjodohkan Cui Sian denganmu. Segala hal sudah kami rundingkan dengan masak-masak, dan sekarang, kau ajaklah calon isterimu itu kembali ke Thai-san. Kelak pada saat pernikahan kalian, sudah pasti aku akan datang ke sana menghadirinya. Yo Wan, aku merasa bangga kepadamu dan aku sungguh-sungguh merasa bahagia bahwa dahulu aku ikut mendidikmu sehingga sekarang kau menjadi seorang yang benar-benar tak mengecewakan. Arwah ibumu akan ikut bahagia, muridku."

Yo Wan tak dapat menjawab, hanya berlutut dan memeluk kaki gurunya itu dengan air mata bertitik yang cepat dihapusnya. "Banyak terima kasih atas budi kebaikan Suhu dan Subo. Semoga Thian yang akan membalasnya kalau teecu tidak mampu membalas."

Maka berangkatlah Yo Wan dan Cui Sian berdua, sebagai orang-orang terakhir yang meninggalkan tempat itu menuju ke Thai-san, tentu saja dengan hati penuh kebahagiaan dan perjalanan itu menjadi perjalanan yang paling menyenangkan selama hidup mereka, karena bukankah di depan mereka terbentang masa depan yang penuh madu?

Memang bagi orang muda tidak ada kebahagiaan yang lebih besar selain kebahagiaan menghadapi hidup baru berdampingan, membina rumah tangga bersama, mendayung biduk rumah tangga mengarungi samudera hidup, menempuh gelombang dan ombak samudera bersama-sama, menuju pantai cita-cita yaitu keluarga bahagia. Susah sama diderita, senang sama dirasa, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Biarlah kita mendoakan mereka itu, Bun Hui dan Yosiko, Hwat Ki dan Cui Kim, Swan Bu dan Lee Si, serta Yo Wan dan Cui Sian, semoga orang-orang muda yang gagah perkasa, pengabdi kebenaran dan keadilan itu, akan menjadi pasangan suami isteri yang rukun dan menurunkan manusia-manusia yang selalu akan

sadar dan ingat.

Sadar sebagai manusia yang harus bertindak dengan dasar peri kemanusiaan, dan ingat selalu pada Yang Maha Kuasa. Hanya manusia yang sadar dan ingat demikianlah yang akan menjadi manusia-manusia berguna bagi dunia dan akhirat…..

>>>>> T A M A T <<<<<